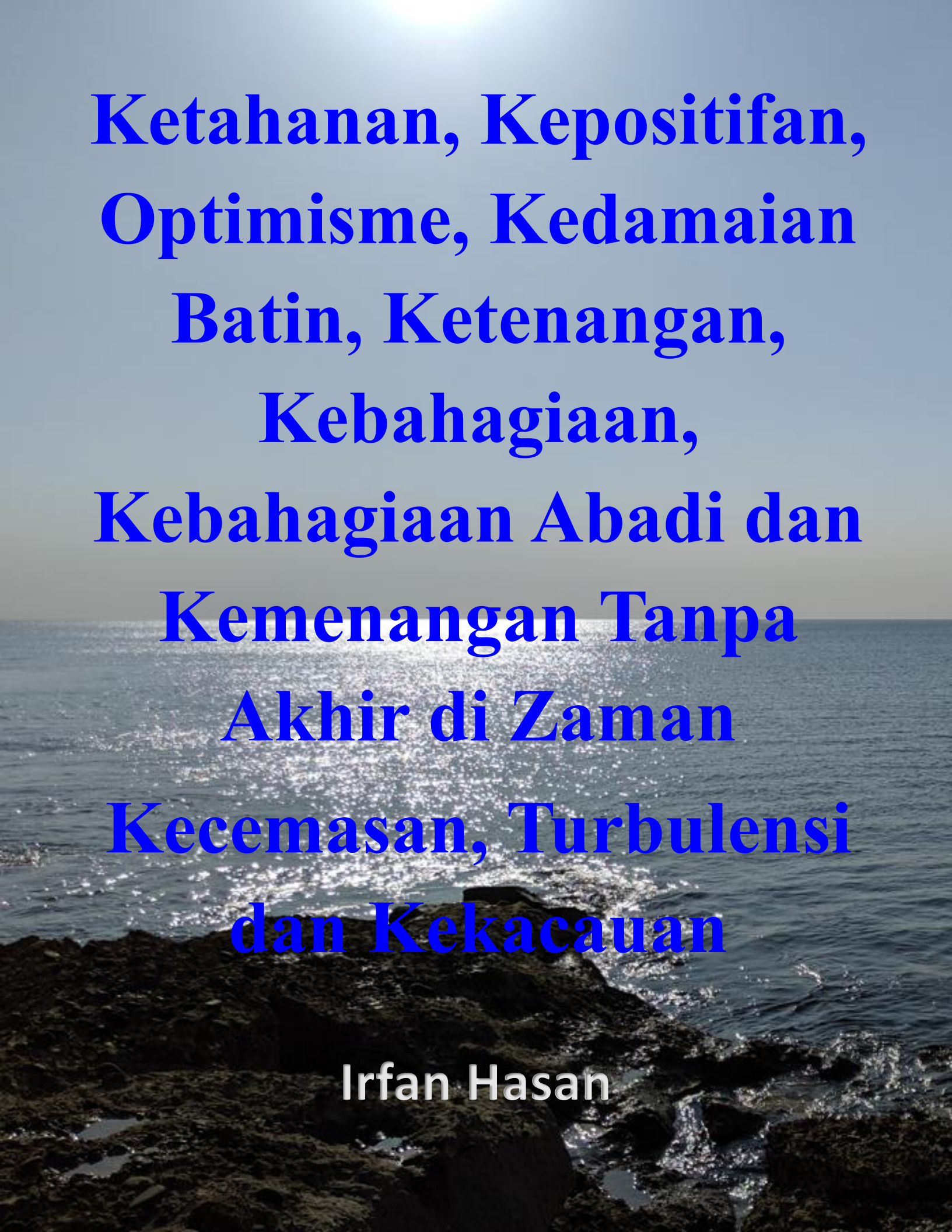

Ketahanan, Kepositifan, Optimisme, Kedamaian Batin, Ketenangan, Kebahagiaan, Kebahagiaan Abadi dan Kemenangan Tanpa Akhir di Zaman Kecemasan, Turbulensi dan Kekacauan

Irfan Hasan

Ketahanan, Kepositifan, Optimisme, Kedamaian Batin, Ketenangan, Kebahagiaan, Kebahagiaan Abadi dan Kemenangan Tanpa Akhir di Zaman Kecemasan, Turbulensi dan Kekacauan

Disusun, diterjemahkan dan dijelaskan dari karya-karya abadi dari salah satu pemikir dan kebangkitan terbesar dari seluruh peradaban manusia – Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058-1111 M)

© Irfan Hasan 2021

Nomor Pendaftaran Perpustakaan Kongres Amerika Serikat: TXu 2-273-620

ISBN: 9798543692042

Semua hak dilindungi undang-undang. Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan, atau ditransmisikan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman atau lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

Karya ini merupakan kompilasi, kondensasi, terjemahan dan penjelasan oleh penulis dari karya-karya abadi Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058-1111 M) dan sampai batas tertentu, dari karya-karya Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M). Referensi sumber lengkap telah disediakan dalam daftar pustaka. Penulis telah menambahkan semua penjelasan yang diberikan dalam tanda kurung siku dan tanda kurung untuk mengklarifikasi poin-poin dan terminologi penting. Semua kata dan terminologi Arab telah ditransliterasi ke dalam bahasa Inggris, dicetak miring, dan diterjemahkan.

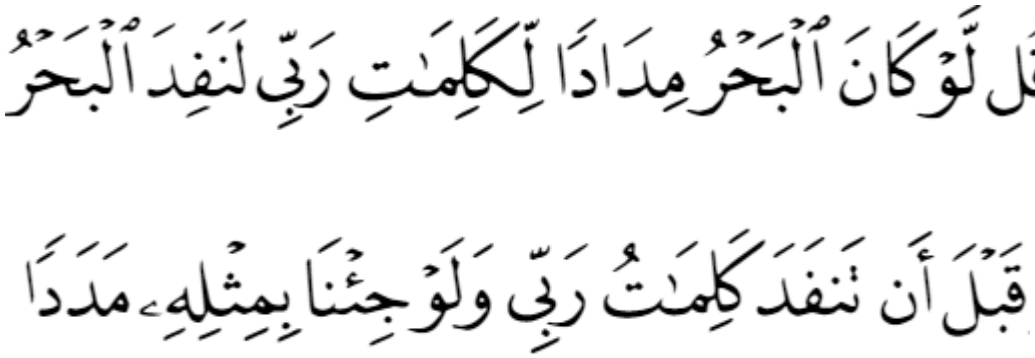

"Katakanlah: 'Kalaulah lautan menjadi tinta untuk [menulis] firman Tuhanku, lautan itu akan habis sebelum firman Tuhanku habis, sekalipun Kami bawakan yang sejenisnya sebagai tambahan.'"

(Al-Qur'an tentang besarnya lautan pengetahuan dan pengalaman spiritual esoteris yang tak terduga. Bab 18, Ayat 109)

Isi

ABSTRAK 9

KATA PENGANTAR 15

Bagian 1: Mengetahui Realitas Batin Seseorang Membuka Jalan untuk Menyelesaikan Krisis, Konflik, dan Tantangan yang Dihadapi oleh Umat Manusia Saat Ini 16

Mengenal Diri Sendiri 24

Mengenal Tuhan 46

Alam Semesta di dalam Anda 50

Mengenal Dunia 62

Mengenal Akhirat 71

Bagian 2: Karakteristik Destruktif Batin – Kualitas Batin Negatif Merugikan dan Membahayakan Individu, Masyarakat, dan Seluruh Bangsa 89

Bab 1 - Mengetahui Misteri Jiwa Suatu Keharusan untuk Perjalanan Spiritual Kesadaran Diri, Pencahayaan dan Pencerahan 91

Arti dan Tujuan Istilah Diri (*Nafs*), Jiwa (*Ruh*), Hati (*Nilai*) dan Intelek (*'Aql*) 91

Legiun Hati (*Nilai*) 96

Pelayan Batin Hati (*Nilai*) dan Contoh-Contoh Mudah Dipahami 100

Karakteristik Jantung Manusia (*Nilai*) 103

Karakteristik Komprehensif Jantung (*Nilai*) dan Contohnya 110

Kemiripan Hati dalam Kaitannya dengan Pengetahuan – Cermin Hati yang Dipoles dan Cahaya Kebenaran yang Tercermin di dalamnya 117

Penjelasan Perbedaan Pengetahuan yang Terungkap dan Diperoleh dengan Contoh yang Sudah Dikenal 132

Dominasi Hati Setan Melalui Sindiran (*Waswaas*) - Arti Sindiran dan Alasan Dominasi Setan 138

Pintu Masuk Setan ke dalam Hati 152

Sindiran Hati, Takhayul, Bahaya, dan Niat 174

Perubahan Cepat dalam Jantung dan Jenis Jantung dalam hal itu 180

Bab 2 - Perjuangan Spiritual untuk Pemurnian Jiwa, Perolehan Kualitas Batin yang Diterangi dan Menyembuhkan Kegelapan Batin dan Penyakit Jiwa 188

Keunggulan Karakter Mulia yang Baik dan Bahaya Karakter Buruk yang Mengerikan 190

Realitas Karakter Mulia yang Baik dan Karakter Keji yang Buruk 196

Perubahan Karakter dan Kualitas Batin Melalui Perjuangan dan Perjuangan Spiritual 201

Sarana dan Sumber Karakter, Watak dan Kualitas Batin yang Indah (*Husn ul-Khulq*) adalah Moderasi Menghindari semua Ekstrem 208

Penjelasan Rinci tentang Cara Memperoleh Peradaban Moral, Sopan santun, Karakter Batin dan Watak 214

Penyakit jiwa dan tanda-tanda kesehatan 220

Metode Menemukan Kesalahan Sendiri 223

Menyembuhkan Penyakit Jantung dengan Cara Menolak Keinginan dan Nafsu dan Bukti yang Ditransmisikan dan Bukti dari Hukum Ilahi 227

Tanda-tanda moral, sopan santun, karakter, watak batin dan kualitas yang baik 236

Pendidikan dan Pengasuhan Anak dan Peradaban dan Mempercantik Moral, Sopan santun, Karakter, Watak Batin dan Kualitas mereka 241

Rincian tentang Kondisi untuk Memulai Perjalanan Spiritual, Awal Perjuangan Spiritual, dan Evolusi Bertahap Pencari Spiritual di Jalan Spiritual 250

Bab 3 - Mematahkan Cengkeraman Dua Keinginan Dasar yang Luar Biasa dari Diri Yang Lebih Rendah 264

Keunggulan Kelaparan dan Kutukan Kerakusan 266

Manfaat Kelaparan dan Bahaya Kerakusan 270

Perbedaan Keputusan, Keunggulan dan Keadaan Manusia yang Terkait dengan Kelaparan 282

Bahaya Makan Lebih Sedikit dan Meninggalkan Nafsu 286

Nafsu Bagian Pribadi 288

Bab 4 - Bahaya yang Tidak Dapat Diperbaiki dari Ucapan yang Tidak Terkendali 291

Bahaya Besar Lidah dan Keunggulan Keheningan 293

Bahaya Penyalahgunaan Lidah atau Ucapan 298

Bab 5 - Bencana yang Disebabkan oleh Kemarahan, Kemarahan, Kemarahan dan Kecemburuan 350

Kutukan Kemarahan dan Kemarahan 351

Dapatkah Kemarahan Diberantas atau Dikurangi dengan Upaya Rohani? 354

Penyebab Kemarahan 356

Penyembuhan Kemarahan Setelah Menghasut 359

Keunggulan Kesabaran 363

Realitas dan Konsekuensi dari Dendam dan Keunggulan Pengampunan dan Kelembutan 366

Keunggulan Pengampunan dan Melampaui dan Melampaui Kebaikan 368

Keunggulan Kelembutan dan Grasi 370

Kutukan Kecemburuan, Realitasnya, dan Sarana Penyembuhannya 372

Penyebab Kecemburuan 376

Obat untuk Menyembuhkan Kecemburuan 384

Bab 6 - Keterikatan pada kehidupan duniawi, harta benda dan kekuasaan, dan menjadikannya Tujuan Hidup Seseorang 390
Melindungi Dari Bahaya Dunia Setelah Memanjakan Diri 400
Realitas dan Sifat Dunia bagi Manusia 405
Realitas Dunia dan Kesenangan yang Menyebabkan Manusia Melupakan Diri mereka sendiri, Pencipta Alam Semesta, dan Akhir mereka sendiri ketika mereka Tenggelam di dalamnya 409
Bab 7 - Bahaya Kekikiran dan Kecintaan pada Harta Benda 419
Bahaya Kekayaan dan Ketidaksetujuan Memiliki Cinta Terhadapnya 421
Resolusi Konflik antara Pujian dan Kritik terhadap Kekayaan 423
Bahaya dan Manfaat Kekayaan 425
Penyembuhan Keserakahan dan Obat untuk Menumbuhkan Kepuasan 429
Kutukan Kikir 436
Realitas Altruisme dan Keunggulannya 438
Obat untuk Kikir 441
Bab 8 - Bahaya Mencari Ketenaran dan Pujian 452
Kecaman Mencari Ketenaran dan Popularitas 454
Kesempurnaan Nyata 466
Cinta untuk pujian di diri yang lebih rendah dan benci untuk kritik 468
Obat untuk Cinta Ketenaran 471
Obat untuk Cinta Pujian 475
Obat untuk Kebencian terhadap Kritik dan Kutukan 478
Bab 9 - Bahaya Pamer dan Pamer 482
Kecaman Atas Kemegahan 483
Realitas Kemegahan dan Hal-hal Kemunculannya 490
Obat untuk Sombong dan Menyembuhkan Hati dengan Penyakit ini 495
Penyembuhan Kemegahan dengan Tindakan 499
Tanda-tanda Kebenaran dan Ketulusan 502
Bab 10 - Bahaya Arogansi dan Kesombongan Diri 507
Bahaya Arogansi 508
Keunggulan Kerendahan Hati 510
Hal-hal yang Diperlihatkan Arogansi 515
Penyembuhan Arogansi dan Metode Memperoleh Kerendahan Hati 525
Kutukan Atas Kesombongan Diri dan Kerugiannya 540
Penyebab Kebenaran Diri dan Penyembuhannya 543

Kutukan Kesombongan dan Ketidakpedulian 550

Bagian 3: Sifat-sifat Batin yang Konstruktif dan Tangguh - Kualitas Batin Positif Menanamkan Ketahanan, Kepositifan, Optimisme, Kedamaian Batin, Kebahagiaan, Kebahagiaan Abadi, dan Kesuksesan Tanpa Akhir Mengantarkan Kesuksesan Manusia Individu dan Kolektif Abadi 557

Bab 11 – Menyadari Kesalahan, Kesalahan, dan Ekses Sendiri dan Mencari Pertobatan, Pengampunan dan Menebus Kesalahan yang Dilakukan 559

Realitas dan Definisi Pertobatan 561

Penerimaan Pertobatan Tergantung pada Pemenuhan Persyaratannya 566

Bagaimana Dosa Kecil Menjadi Besar? 575

Obat Pertobatan dan Metode Menyembuhkan Desakan pada Dosa 583

Bab 12 – Ketahanan melalui Kesabaran dalam Menghadapi Kemalangan, Pencobaan dan Kesengsaraan, dan Rasa Syukur atas Berkat dan Semua Kebaikan yang Dimiliki Seseorang 591

Penjelasan Kesabaran 592

Realitas dan Arti Kesabaran 595

Seorang Pelayan Membutuhkan Kesabaran di Semua Negara Bagian 601

Obat Kesabaran dan Cara Mendapatkan Bantuan 605

Penjelasan Syukur 610

Berkat yang Layak Disyukuri 621

Mengapa Orang tidak memiliki Rasa Syukur 631

Bab 13 – Memiliki Takut Akan Tuhan sebagai Pengekangan yang Tegas Terhadap Semua Kesalahan yang Mampu Dilakukan dan Memiliki Harapan kepada Tuhan sebagai Instrumen Kepositifan dan Optimisme 643

Realitas Harapan, Keunggulannya, Obat untuk Harapan dan Metode Memperolehnya 644

Realitas Ketakutan 653

Apakah dominasi ketakutan atau harapan atau tingkat moderat keduanya lebih unggul? 660

Ketakutan Gnostik tentang Akhir yang Tidak Menguntungkan 664

Bab 14 – Menanamkan Kerendahan Hati Kebutuhan Mutlak di hadapan Tuhan, Bertahan Miskin, dan Pantang Diri dari Keduniawian dan Obsesi Materialistis 669

Realitas Kemiskinan atau Kebutuhan Mutlak, baik Material maupun Spiritual, di hadapan Tuhan dan Keadaan Batin Pengembara Spiritual 670

Keunggulan Kemiskinan atau Kebutuhan Mutlak, baik Material maupun Spiritual, di hadapan Tuhan 675

Penjelasan tentang Pantang dari Keduniawian 680

Keunggulan Pantangan 683

Bab 15 – Menyadari Kesatuan, Kemahakuasaan dan Kekuatan Absolut Tuhan atas Setiap Masalah yang Dihadapi oleh Manusia dan Mengembangkan Kepercayaan kepada Tuhan 693

Keunggulan Kepercayaan kepada Tuhan 695

Percakapan Pena dengan Pemilik Hati 699

Keadaan dan Tindakan Kepercayaan kepada Tuhan 707

Kejadian Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) tentang Percaya kepada Tuhan dalam Epidemi 713

Bab 16 – Cinta, Kerinduan, dan Keintiman dengan Ilahi, dan Menerima Kehendak dan Dekrit Ilahi adalah Keharusan untuk Menumbuhkan Kedamaian Batin, Ketenangan dan Kebahagiaan 717

Realitas Kasih, Penyebabnya dan Arti Kasih Tuhan kepada Hamba-Nya 722

Tuhan adalah Satu-satunya yang Layak Kasih 730

Gnosis Ilahi dan Kenikmatan Penglihatan Ilahi 744

Merindukan Yang Ilahi 755

Bab 17 – Menanamkan Niat Murni Tanpa Motif Egois, Ketulusan dalam Segala Hal, dan Dedikasi pada Kebenaran 763

Keunggulan dan Realitas Niat 765

Keunggulan, Realitas dan Tingkat Ketulusan 771

Keunggulan dan Realitas Kebenaran 783

Bab 18 – Pemeriksaan Diri dan Evaluasi Diri untuk Mengambil Diri untuk Tugas untuk Semua Kekurangan, Negatif dan Keburukan 792

Penjelasan Pemeriksaan Diri (*Muraqaba*) dan Evaluasi Diri (*Muhasaba*) 792

Realitas Kontemplasi dan Derajatnya 802

Bab 19 – Refleksi dan Pertimbangan Batin yang Mendalam adalah Keharusan untuk Kedamaian Batin dan Transformasi Spiritual 813

Refleksi Batin yang Mendalam (*Tafakkur*) dan Musyawarah (*Tadabbur*) 813

Lima Derajat Refleksi 817

Bab 20 – Merenungkan dan Tidak Pernah Melupakan Kefanaan Sendiri dan Akhir Kehidupan Duniawi dan Mempersiapkan Kehidupan Kekal 830

Mempersiapkan Kesimpulan dari Perjalanan Melalui Dunia 832

Menyebutkan luasnya belas kasihan Allah sebagai kabar gembira di akhir kitab 845

Bab 21 – Kebijaksanaan untuk Membebaskan Diri Sendiri untuk Menemukan Kedamaian Batin, Ketenangan dan Kebahagiaan Terlepas dari Waktu, Tempat dan Situasi 850

Bagian 4: Jalan Spiritual Menuju Kesempurnaan Keberadaan Batin dan Realisasi Tujuan Hidup melalui Dongeng Tiga Pangeran Rumi 858

Kesimpulan 939

Buku yang Direkomendasikan untuk Studi Lebih Lanjut 941
BIBLIOGRAFI 946

ABSTRAK

Umat manusia menemukan dirinya hari ini, mencari kedamaian batin dan luar dengan berbagai konsekuensi dan manifestasi positifnya dalam kehidupan kita sehari-hari, sementara tenggelam dalam kecemasan dan kekacauan, menghadapi tantangan dan turbulensi besar di sekitarnya. Kesabaran, bimbingan, kebenaran, dan kebijaksanaan diperlukan untuk menavigasi melalui perairan berbahaya dari krisis dan tantangan saat ini. Namun, banyak tantangan di setiap tingkatan yang dihadapi oleh individu biasa, sangat menguras tenaga dan menghabiskan sehingga tidak ada sumber daya intelektual, psikologis, dan spiritual yang tersisa untuk menemukan jalan keluar. Bimbingan untuk melihat cahaya di ujung terowongan dan untuk membalikkan keadaan secara positif, tidak tersedia bagi banyak orang atau dikaburkan oleh kebingungan massa, histeria, negatif, dan disinformasi yang dibawa oleh "era informasi" ini secara paradoks. Era informasi seharusnya menjadi era pencerahan dan bukan kebalikannya yang lazim saat ini.

Ketika kita melihat keadaan dan hal-hal seperti yang ada sekarang, kita menemukan diri kita hidup di zaman kecemasan, bahkan dengan kemakmuran material yang lazim yang dipupuk oleh perkembangan ekonomi dan teknologi, atau hidup di zaman kekacauan jika dilanda kekacauan sosial karena konflik politik dan sosial yang sedang berlangsung, perang, kelaparan, penyakit, ketidakadilan, kemiskinan dan kesulitan ekonomi, atau hidup dalam keadaan bergejolak - keadaan di antara keadaan kecemasan dan kekacauan di mana kita memiliki peluang ekonomi yang terbatas untuk semua yang bergabung dengan tingkat kekacauan sosial yang lebih rendah, tetapi tetap tanpa pergolakan dan konflik skala massal. Terlepas dari keadaan kita berada, tergantung pada keadaan situasi dan konteks sosial-ekonomi, politik, geografis dan budaya kita saat ini, kita menemukan diri kita mencari keadaan keseimbangan di mana kita dapat hidup dengan positif, optimisme, kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan dan kesuksesan. Mencapai keadaan batin yang positif ini untuk mengatasi kecemasan, turbulensi, atau kekacauan yang kita hadapi, membutuhkan pandangan yang lebih

dalam ke dalam faktor-faktor nyata yang mengarah pada mengatasi keadaan negatif dan tidak diinginkan ini.

Tujuan dari risalah ini adalah untuk menguraikan alternatif untuk hal-hal negatif, keputusasaan, depresi, dan keputusasaan, dalam bentuk ketahanan, optimisme dan kepositifan dalam pikiran, perasaan, kata-kata, perbuatan, dan keberadaan. Hasil dari transformasi sikap ini – baik batin maupun luar – menghasilkan kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan, dan pandangan abadi tentang kehidupan dan tantangannya, mengilhami kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir yang dimulai dalam keberadaan duniawi ini tetapi kemudian melampaui batasan ruang dan waktu ke dalam kehidupan abadi yang mengabadikan manusia.

Hal-hal negatif dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan mengarah pada permusuhan, konflik, kehancuran yang tidak disengajakan, perang, kecemasan, depresi, dan penyakit spiritual dan fisik batin, sementara keadaan batin, pikiran, perasaan, kata-kata dan perbuatan yang positif mengarah pada kedamaian dan ketenangan batin, akibatnya mempromosikan kehidupan, kebebasan, kemakmuran, kesehatan dan kebahagiaan bagi semua. Ini terjadi ketika kita memanfaatkan reservoir energi positif yang tertanam jauh di dalam jiwa kita dan mengarahkannya ke saluran positif untuk keuntungan kita sendiri terlebih dahulu, kemudian untuk kepentingan semua dan semua yang kita putuskan untuk dipengaruhi. Pemberdayaan diri ini sangat penting untuk mempromosikan kedamaian batin, kemakmuran, dan kebahagiaan individu dan kolektif untuk semua yang pada gilirannya mengarah pada kebahagiaan abadi. Ini adalah alkimia yang mengubah bahan baku batin seseorang menjadi permata tak ternilai harganya dengan nilai, kilau, dan kecemerlangan yang luar biasa. Jadi mengapa menetap pada sesuatu yang kurang dari potensi dan nilai manusia sejati dalam satu-satunya kehidupan yang dimiliki seseorang untuk mewujudkannya? Kegagalan untuk melakukannya, mengakibatkan penyesalan dan keputusasaan

abadi seseorang atas kesempatan yang terlewatkan dan potensi yang tidak terwujud.

Risalah ini dimulai dengan penjelasan tentang jalan kesadaran diri dan penerangan spiritual, diikuti dengan penjelasan tentang kualitas destruktif batin yang menghalangi kesadaran diri dan penerangan spiritual. Ini diikuti oleh eksposisi faktor-faktor yang mengarah pada melepaskan reservoir energi positif yang tertanam jauh di dalam jiwa kita, mendorong setiap individu ke puncak pencapaian manusia. Buku ini mengundang semua orang untuk mempertimbangkan kembali menjadi "buruk" atau negatif dan sebaliknya mencoba menjadi "baik" atau positif dan melihat sendiri bahaya dan manfaat masing-masing untuk melakukan itu. Ini mengundang semua orang untuk menghindari menjadi negatif, kejam, keji dan jahat yang sama dengan penghancuran harta batin yang tidak sengaja dan kelalaian akan kesejahteraan sendiri dengan konsekuensi yang dirasakan di sekitar orang itu dan sebaliknya, menjadi positif, menyenangkan, optimis dan baik dan melihat perbedaan antara keduanya, dan belajar untuk mencapai puncak pencapaian manusia. Risalah ini membantu membuka jalan menuju kesempurnaan, pencerahan, kebahagiaan abadi, dan kesuksesan tanpa akhir, menghalangi segala sesuatu yang menghalangi hasil itu. Setiap manusia berhak mendapatkan yang terbaik yang ditawarkan kehidupan ini dan risalah ini membantu memungkinkannya dengan terlebih dahulu menjelaskan jalan yang memungkinkannya, kemudian menantang seseorang untuk bangkit ke tugas dan kesempatan dengan mengambil alih hidupnya sendiri dan mengubahnya menjadi lebih baik.

Untuk menyajikan obat bagi penyakit di zaman kecemasan, turbulensi dan kekacauan ini, kita akan mengambil dari kebijaksanaan dan harta abadi dari salah satu eksponen spiritualitas, kesadaran diri, reformasi batin, dan transformasi batin terbaik dengan konsekuensi untuk pembaruan luar, tidak hanya peradaban Islam tetapi seluruh peradaban manusia – Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1058-1111 M), dikenal sebagai Ghazali – yang dia jelaskan untuk kepentingan

umat manusia sampai akhir zaman. Eksposisi ini, didorong oleh wawasan dan kebijaksanaan Ghazali yang luar biasa, dimulai dengan menjelaskan realitas batin manusia dan tujuan hidup yang sebenarnya, dan bagaimana mereka terikat dengan kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir – tujuan yang diinginkan dan dihargai oleh setiap manusia jauh di dalam. Setelah dipersenjatai dengan pengetahuan dan wawasan itu, ia melanjutkan untuk menjelaskan karakteristik destruktif batin yang harus diberantas seseorang, diikuti oleh kebajikan batin dan kualitas mulia yang harus ditanamkan jauh di dalam, untuk secara efektif menghadapi tantangan zaman modern yang ditandai dengan kecemasan, turbulensi dan kekacauan, akibatnya mencapai kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir dan dalam proses itu menandai kehidupan duniawi seseorang dengan ketahanan, kepositifan, optimisme, kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan sejati dan kesuksesan abadi yang tak berkurang.

Buku ini akan menjadi bantuan bagi mereka yang tidak berdaya, bantuan bagi mereka yang tertekan yang penderitaannya tak tertahankan, bantuan bagi mereka yang tenggelam dalam penderitaan batin dalam bentuk keputusasaan, depresi, kesedihan, frustrasi dan kekosongan batin, cahaya bagi mereka yang dikelilingi oleh kegelapan, panduan bagi mereka yang mencari kebenaran, tujuan dan makna hidup mereka, dan jalan bagi mereka yang ingin menjadi lebih baik dan membalikkan keadaan untuk diri mereka sendiri, keluarga mereka, komunitas mereka, bangsa mereka dan dunia.

Risalah ini, berdasarkan harta kebijaksanaan dan kebenaran abadi Ghazali untuk seluruh umat manusia, menunjukkan kepada kita jalan menuju kedamaian batin dan kebahagiaan dengan membersihkan jiwa kita dari semua kecenderungan negatif mereka dan mengilhami mereka dengan energi positif, memberi kita keadaan damai, kebahagiaan abadi, dan kesuksesan tanpa akhir. Dalam proses ini, seseorang menemukan makna dan tujuan sebenarnya dari hidup seseorang. Menemukan tujuan sejati dari hidup seseorang dan mengerjakan konsekuensi dari tujuan itu, membawa pikiran, hati dan jiwa seseorang dari kesulitan dan

penderitaan kehidupan duniawi ke alam rohani yang mengilhami seseorang dengan kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir atas semua kesulitan. Tidak ada masyarakat yang kebal dari dorongan tergelap manusia yang mendatangkan malapetaka di dalam dan di luar dan terlalu sering, agama telah digunakan untuk memanfaatkan dorongan gelap itu, alih-alih cahaya Ilahi. Kedamaian yang kita cari di dunia saat ini, dimulai di hati kita sendiri. "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" karya Ghazali, yang digunakan secara luas dalam risalah ini, adalah karya yang luar biasa, mungkin karya paling penting dari seluruh peradaban manusia, karena mengungkapkan dan menantang dorongan gelap manusia yang tersembunyi dan menantang penggunaan agama untuk memuaskan dan memuaskan dorongan gelap itu dan sebaliknya, membawa cahaya Ilahi ke dalam agama dan ke dalam hati manusia yang menggembar-gemborkan kedamaian batin dan universal.

Sangat penting bagi setiap manusia untuk memahami realitas batin seseorang dan tujuan hidup yang membuatnya berada di sini. Hanya dengan begitu kita dapat menempatkan semua keadaan dan kejadian kita di sekitar kita - baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan, mudah atau sulit untuk dikelola - dalam perspektif yang benar, memahami realitas hal-hal, kemudian mengambil langkah-langkah perbaikan untuk mengubah hidup kita menjadi lebih baik, terlepas dari situasi yang kita hadapi. Ini menumbuhkan ketahanan, kedamaian batin, ketenangan, dan kebahagiaan yang kita semua inginkan di relung terdalam hati kita. Hadiah untuk perjuangan untuk kesadaran diri dan penerangan batin ini, diikuti dengan membuang penyakit batin yang secara pribadi merugikan dan menanamkan kualitas batin yang bermanfaat secara pribadi, tidak kurang dari kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir, dimulai dalam kehidupan duniawi ini, mengabadikan langkah ke dalam kehidupan kekal kebahagiaan. Itulah pendekatan yang digunakan dalam buku ini dalam tiga bagian pertamanya di mana bagian pertama berhubungan dengan mengetahui realitas manusia dan tujuan hidup yang sebenarnya, bagian kedua berhubungan dengan pemahaman kualitas destruktif batin dan dorongan batin yang gelap dan cara-cara untuk memberantas mereka, dan bagian ketiga membahas kualitas batin luhur positif

yang paling murni yang tidak memberikan apa-apa selain kebaikan dan menguraikan cara-cara untuk menanamkannya untuk mengusir semuanya kegelapan di dalam. Cahaya kebijaksanaan yang meresap ke dalam tulisan-tulisan ini akan menghilangkan kegelapan, hal-hal negatif, dorongan yang merugikan, keputusasaan jauh di dalam diri dan akan menggantikannya dengan keinginan untuk memperbaiki hidup kita atau membangun kembali kehidupan kita yang hancur, menanamkan ketahanan, kepositifan, optimisme, kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan, kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir. Akibatnya, cahaya yang memancar dari dalam jiwa, akan menyelimuti segala sesuatu di sekitar jalan menuju tujuan itu. Ketika cahaya ini meningkat dalam intensitas dan penyebarannya, semakin banyak kegelapan di sekitarnya menghilang, menerangi keberadaan batin kita, komunitas, bangsa, dan dunia, mengubah hal-hal di sekitar untuk semua orang dengan cara yang misterius dan luar biasa. Ini mungkin terdengar idealis, tetapi buku ini menunjukkan seni kemungkinan. Dalam proses itu, itu menerangi jalan untuk membuat apa yang tampaknya mustahil menjadi mungkin melalui harta kebijaksanaan abadi dari salah satu orang bijak dan guru terbesar, yang pernah dihasilkan umat manusia.

Semoga Cahaya Ilahi kebijaksanaan dan bimbingan menjadi navigator kapal keberadaan Anda, mencari kedamaian dan keamanan pantai di lautan air badai dari keberadaan duniawi yang fana dan sementara ini menjadi keberadaan abadi dari kebahagiaan abadi dan kemenangan abadi.

KATA PENGANTAR

Dalam Nama Tuhan, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Penyayang

Kita memulai risalah ini dengan memahami tujuan dan nilai sebenarnya dari seorang manusia. Mengetahui itu, mempersenjatai seseorang dengan wawasan yang diperlukan untuk menempatkan segala sesuatunya dalam perspektif yang benar, yang pada gilirannya diperlukan untuk memberantas semua hal negatif di dalam diri dan mengisi kekosongan batin dengan sikap positif dan watak batin yang dibutuhkan, untuk mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik. Transformasi ini dimulai di hati dan jiwa manusia dan ketika cahaya batin ini menguat, ia keluar dan mengubah seluruh komunitas, bangsa, dan akibatnya dunia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui realitas keberadaan seseorang dan tujuan hidup seseorang dan bagaimana hal itu terkait dengan kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir. Kita kemudian perlu mengetahui faktor-faktor yang menghambat kita dari tujuan yang dihargai ini dan faktor-faktor yang memfasilitasi pencapaiannya. Ini memberi kita wawasan yang tak ternilai tentang hambatan yang perlu dihindari dan kualitas batin mulia yang perlu ditanamkan untuk menyelesaikan perjalanan kita menuju keadaan ketahanan, kepositifan, optimisme, kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan abadi, dan kemenangan tanpa akhir yang tak terbantahkan, terlepas dari keadaan kecemasan, turbulensi, atau kekacauan kita saat ini.

Bagian 1: Mengetahui Realitas Batin Seseorang Membuka Jalan untuk Menyelesaikan Krisis, Konflik, dan Tantangan yang Dihadapi oleh Umat Manusia Saat Ini

Ghazali, dalam bukunya "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir" yang ditulis dalam bahasa Persia, menjelaskan kebahagiaan abadi dan realitas serta tujuan hidup sebagai berikut [1]:

Rasa syukur dan pujian yang tak terhitung jumlahnya dan tak terbatas, setara dengan bintang-bintang di langit, tetesan curah hujan, daun pohon, partikel pasir gurun, dan atom-atom langit dan bumi, adalah milik Tuhan saja, Yang atribut yang melekat pada adalah Keesaan-Nya, dan Keagungan, Kebesaran, Keagungan dan Keunggulan adalah karakteristik khas dan atribut-Nya yang luhur. Tidak ada manusia yang menyadari kesempurnaan Yang Mulia. Tidak ada yang memiliki jalan dalam realitas Gnosis-Nya kecuali Dia. Sebaliknya mengakui ketidakmampuan untuk mencapai realitas Gnosis-Nya, adalah klimaks dari Gnosis dari orang-orang dekat dan teman-teman-Nya, dan mengakui ketidakmampuan dalam pujian dan nyanyian-Nya, adalah klimaks dari pemuliaan Ilahi oleh para malaikat dan para nabi. Menjadi takjub pada sinar pertama Yang Mulia, adalah klimaks dari kecerdasan orang-orang cerdas. Menjadi takjub dalam mencari kedekatan Keindahan-Nya, adalah klimaks dari para pengembara dan pengembara spiritual dari jalan mistik. Dasarnya adalah meninggalkan harapan Gnosis dan meninggalkan keinginan diri dasar sendiri. Mengklaim kesempurnaan dalam masalah Gnosis-Nya adalah memikirkan kesamaan dan keserupaan. Semua mata memiliki bagian dalam pesona dalam menyaksikan Keindahan Keberadaan-Nya. Dengan melihat karya dan ciptaan-Nya yang menakjubkan, Gnosis yang diperlukan adalah buah yang dilahirkan oleh semua akal. Tidak ada orang yang boleh sedemikian rupa sehingga seseorang mampu merenungkan Kebesaran Keberadaan-Nya. Tidak ada hati yang boleh sedemikian rupa sehingga ia dapat tetap lalai terhadap karya-karya-Nya yang menakjubkan, bahkan untuk sesaat tentang apa realitas mereka dan Kekuatan siapa, yang merupakan manifestasinya. Ini agar seseorang dapat mengenali bahwa semua jelas adalah tanda-tanda Kuasa-Nya, dan penerangan Kebesaran-Nya. Semua keajaiban dan keajaiban yang ada di sana, muncul dari Kebijaksanaan-Nya, dan semua pantulan keindahan adalah ciptaan-Nya saja. Apa pun yang ada di sana itu dari Dia dan karena Dia. Sebaliknya, semua itu, itu adalah Dia. Seperti pada

kenyataannya, tidak ada yang memiliki keberadaan kecuali Dia. Sebaliknya, keberadaan semua adalah pantulan dari terang Keberadaan-Nya.

Wahai kekasih! Ketahuilah betul bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia untuk bermain, kesia-siaan dan pengejaran yang-. Sebaliknya, tanggung jawab seseorang dan bahaya yang ada di dalamnya keduanya sangat besar, seolah-olah seseorang tidak kekal [asalnya] tetapi tentu saja ia akan hidup selamanya. Artinya, jika seseorang tidak berasal dari selalu (atau hidup dari kekekalan), ia akan selamanya. Meskipun tubuh seseorang tidak penting karena struktur yang terbuat dari tanah liat, tetapi realitas jiwa seseorang luar biasa dan menawan menjadi Ilahi. Meskipun asal-usulnya bercampur dengan sifat-sifat hewan, binatang, setan, dan kotorannya, tetapi ketika ia mengalami kesulitan, ia menjadi dimurnikan dari kotorannya dan mencapai kemampuan kedekatan Ilahi. Ini adalah fungsinya untuk menjadi yang terburuk dari yang terendah dan menjadi yang terbaik dari yang tertinggi. Pasang surut terendahnya adalah bahwa dengan jatuh ke tingkat hewan, binatang buas dan iblis, ia terjerat dalam jebakan kemarahan dan keinginan. Puncaknya adalah bahwa ia (jiwa) mencapai pangkat malaikat [yaitu, ke alam rohani] dan melepaskan keterikatan keinginan dan kemarahan [dan semua hal negatif yang merupakan manifestasi mereka] dan menjadikan mereka sebagai tahanannya, dan ia menjadi tuan dan raja mereka. Ketika pangkat raja ini diperoleh, seseorang menjadi layak untuk disembah dan diperhambakan Ilahi. Keupayaan untuk menyembah ini adalah sifat para malaikat dan merupakan kesempurnaan pangkat manusia. Ketika seseorang merasakan cinta Keindahan Ilahi, ia tidak dapat menghabiskan sesaat pun dengan kehilangan Penglihatan Ilahi. Pemandangan Keindahan dan Rahmat Tanpa Akhir menjadi surga seseorang. Surga kenikmatan mata, perut dan duniawi menjadi tidak penting dan tidak berharga bagi seseorang. Karena dasar manusia tidak sempurna dan tidak penting pada awal kelahiran seseorang, maka mencapai kesempurnaan tidak mungkin tanpa kesulitan dan perawatan, seperti alkimia yang memurnikan kuningan dan tembaga dan mengubahnya menjadi emas sangat sulit. Semua orang tidak dapat mengidentifikasinya. Demikian juga, alkimia ini yang memurnikan dasar manusia dari kotoran kebiasaan binatang dan binatang dan membawa kepadanya pemurnian malaikat [spiritual] yang membuatnya mencapai kebahagiaan abadi. Sangat sulit untuk mencapai alkimia ini [yang merupakan agen transformatif perubahan,] dan setiap orang tidak mengetahuinya. Tujuan penulisan risalah ini adalah untuk menyatakan unsur-unsur alkimia ini yang sebenarnya adalah alkimia kebahagiaan abadi. Untuk alasan ini, kami menamai buku ini sebagai "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir". Nama "alkimia" sangat sesuai dengan buku ini. Alasannya adalah bahwa dalam tembaga dan emas, tidak ada perbedaan selain kekuningan dan berat, dan dengan alkimia ini [yang mengubah

tembaga menjadi emas,] tidak ada objek lain selain menjadi kaya di dunia ini. Kehidupan duniawi adalah beberapa hari. Kekayaan duniawi bukanlah apa-apa dengan sendirinya. Ada dunia perbedaan antara kebiasaan ternak dan atribut para malaikat. Buah dari alkimia ini adalah kebahagiaan abadi [dan kesuksesan abadi]. Tidak ada akhir untuk durasinya [karena itu abadi dan akan ada selama-lamanya, mengabadikan manusia]. Tidak ada akhir untuk jenis berkatnya. Tidak ada kenajisan yang dapat masuk dan mengganggu kemurnian dan kejernihannya. Buku ini pada kenyataannya adalah alkimia. Selain ini (yaitu, ajaran dan eksposisi yang disajikan dalam buku ini "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir"), untuk menyebut apa pun sebagai alkimia, tidak lain adalah alegoris.

Wahai kekasih! Anda harus tahu bahwa karena alkimia [mengubah tembaga dan elemen dasar lainnya menjadi] emas tidak ditemukan di pondok setiap wanita tua, melainkan ditemukan di harta karun orang-orang yang sangat kaya dan raja. Demikian juga, alkimia kebahagiaan abadi [dan kemenangan abadi] juga tidak ditemukan di mana-mana. Sebaliknya itu ditemukan dalam harta Ilahi. Harta Ilahi di surga ini, adalah makhluk malaikat dan di bumi, adalah hati yang disucikan dari para nabi [Tuhan]. Siapa pun yang akan mencari alkimia ini di mana saja kecuali di istana Kenabian, akan tersesat dan pada akhirnya akan ditipu dan ditipu. Seseorang tidak akan mendapatkan apa-apa selain kemewahan yang-. Kemiskinan seseorang akan menjadi jelas pada hari kiamat, dan seluruh ciptaan akan mengetahui koin-koin palsu (palsu), dan akal setiap orang yang salah arah akan menjadi waras [dan akan mengetahui realitas dan kebenaran yang tidak disadari oleh seseorang sepanjang hidupnya]. Seseorang akan mendengar panggilan dari proklamasi [Ilahi]:

لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ

"Anda tentu saja lalai dan tidak tahu tentang ini. Kami telah menanggalkan tabir darimu, sehingga penglihatanmu hari ini tajam [karena apa yang sebelumnya tersembunyi darimu sekarang berada dalam fokus tajammu]." (Al-Qur'an, Bab 50, Ayat 22)

Salah satu rahmat terbesar dari antara rahmat dan berkat dari Yang Maha Pengasih dari semua orang yang penuh belas kasihan (yaitu, Tuhan) adalah bahwa Dia mengutus seratus dua puluh empat ribu nabi (Selawat atas mereka semua) di dunia

untuk mengajarkan resep (bahan dan pembuatan) alkimia ini kepada ciptaan Tuhan (manusia dunia), dan untuk menyuruh mereka untuk meletakkan koin uang hati di landasan kesulitan, dan untuk mengajari mereka cara reformasi hati dari moral buruk yang menyebabkan kekerasan dan kekeruhan hati, dan cara menghiasi hati dengan moral yang baik dan sifat-sifat luhur, dan untuk mengajarkannya kepada semua orang [di dunia]. Oleh karena itu, Tuhan memuji diri-Nya sendiri dengan kemuliaan dan kedaulatan-Nya sendiri [kekuasaan-Nya] sehingga Dia menyatakan sifat-Nya sebagai pengutus para Nabi [dan khususnya, Rasul-Nya Nabi Muhammad SAW] dan menyebutnya sebagai kebaikan-Nya atas ciptaan dan berkata:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Memuliakan semua yang ada di langit dan di bumi untuk Tuhan, Raja, Yang Suci, Yang Perkasa, Yang Bijaksana. Dialah yang mengutus di antara orang-orang yang tidak terpelajar seorang Rasul [Nabi Muhammad SAW] dari antara mereka sendiri yang membacakan kepada mereka wahyu-wahyu-Nya dan menyucikan mereka [dengan penyucian jiwa] dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmat. Dan sebelum itu, mereka berada dalam ketidaktahuan yang nyata." (Al-Qur'an, Bab 62, Ayat 1-2)

Kata [Arab] "*yuzakkihim*" (yang berarti "menyucikan mereka dengan penyucian batin hati dan jiwa mereka, dari segala kenajisan dan kekacauan, dalam segala bentuk dan manifestasinya") [dalam ayat di atas] mengacu pada sifat-sifat dan kualitas yang sama yang tercela [inheren] yang merupakan sifat-sifat binatang dan dari mana Rasulullah [Nabi Muhammad] (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) membebaskan mereka dari [atau menyucikan mereka melalui proses tersebut pemurnian batin dan transformasi rohani melalui ajaran-ajaran luhur dan kesempurnaan spiritual-Nya]. Kata-kata [Arab] "*Yu'allimuhumul kitaaba wal-hikmata*" [yang berarti "dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Kebijaksanaan" dalam ayat yang sama di atas] mengacu pada itu bahwa dia menghiasi mereka dengan pakaian sifat-sifat malaikat. Dan inilah tujuan dan tujuan dari alkimia ini (yaitu, agen transformatif dari transformasi batin dan spiritual yang lengkap) bahwa seorang manusia harus dimurnikan dan dibersihkan dari semua hal yang berbahaya dan tidak diminta untuk hal-hal (yaitu, semua cacat batin dan kecenderungan negatif jiwa yang berbahaya) [yang merugikan kesejahteraan manusia], dan harus dihiasi dengan sifat-sifat kesempurnaan [spiritual batin]. Yang terbesar dan

paling baik dari semua alkimia adalah alkimia bahwa seseorang harus memalingkan wajahnya dari dunia (keduniawian, materialisme, keinginan egois, dan semua kualitas tercela, rendah, dan negatif) dan menjadi perhatian kepada Tuhan Yang Mahakuasa seperti yang telah diajarkan kepada Rasulullah (Selawat dan berkat Tuhan besertanya):

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلًا

"*Wadhkurusma rabbika wa tabattal ilayhi tabteela*"

"Dan ingatlah nama Tuhanmu dan berbaktilah dirimu kepada-Nya dengan penuh pengabdian." (Al-Qur'an, Bab 73, Ayat 8)

[Kata Arab] "*Tabteela*" [dalam ayat di atas] berarti pemisahan dari semua orang selain Tuhan Yang Maha Esa, dan membiarkan diri sepenuhnya menyerah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan diri kepada hak prerogatif Tuhan Yang Maha Esa [dengan menaruh kepercayaan seseorang kepada-Nya saja dan memandang Dia sendiri dalam menyelesaikan semua urusannya]. Ini adalah deskripsi singkat tentang alkimia ini [kebahagiaan abadi dan kesuksesan yang tidak pernah berakhir]. Detailnya sangat panjang dan tidak terbatas. Tetapi judulnya adalah mengetahui empat hal, [dan] elemen esensialnya adalah mengetahui empat urusan, dan setiap elemen esensial memiliki sepuluh prinsip dasar.

Empat gelar [dari alkimia kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir ini] adalah:

(1) Mengenal diri sendiri,

(2) Mengenal Tuhan,

(3) Mengetahui realitas dunia, dan

(4) Mengetahui realitas akhirat.

Mengetahui empat hal di atas sebenarnya adalah gelar mengenal *Islam* (yaitu, ketundukan pada Kehendak Tuhan). Tetapi urusan unsur-unsur penting *Islam* adalah empat.

Dua elemen esensial berhubungan dengan diri luar ("*Zahir*") dan dua yang berhubungan dengan diri batin ("*Batin*").

Dua elemen penting yang berkaitan dengan diri luar adalah:

(1) Menaati perintah Tuhan. Ini disebut tindakan ibadah [luar] ("*'Ibada*").

(2) Untuk menjaga mereka dalam hal pergerakan dan mata pencaharian seseorang. Ini disebut urusan [sosial] ("*Mu'amalaat*").

Dua elemen penting yang berkaitan dengan diri batin ("*Batin*") adalah:

(1) Untuk menjaga hati [atau jiwa] dimurnikan dari segala moral [batin] yang buruk seperti kemarahan, kikir, kesombongan, kesombongan, kebenaran diri, dll. Moral ini disebut "*Muhlikaat*" (negatif atau keburukan batin atau karakteristik merusak jiwa) dan "*Aqabaat*" (tempat gelap dan sempit di mana orang menjadi korban perampok) dalam jalan iman.

(2) Menghiasi hati [atau jiwa] dengan moral [batin] yang baik seperti kesabaran, rasa syukur, kasih, harapan, kepercayaan kepada Tuhan, dll. Moral-moral ini disebut "*munajjiyaat*" (karakteristik positif atau semua sifat karakter batin jiwa yang mendatangkan keselamatan, kebahagiaan, kebahagiaan sejati [kekal], dan kesuksesan [abadi]).

Elemen esensial pertama [dari empat] di mana ada penyebutan tentang penyembahan [kepada Tuhan] terdiri dari sepuluh dasar. Mereka adalah:

(1) Dalam hal keyakinan *Ahl al-Sunnah* (yaitu, mereka yang berada di metodologi tradisional otentik yang mengandalkan rantai transmisi yang tidak terputus dan keilmuan bersertifikat di semua tingkatan [menjalankan kehidupan lahiriah, iman batin dan spiritualitas] yang kembali kepada Nabi Muhammad (Saw) dan melalui dia kepada Tuhan Yang Maha Kuasa),

(2) Dalam hal mencari ilmu,

(3) Dalam hal kebersihan (atau kemurnian luar),

(4) Dalam hal Doa (kepada Tuhan),

(5) Dalam hal zakat (atau wajib miskin atau amal),

(6) Dalam hal puasa,

(7) Dalam hal *haji* (atau ziarah ke *Ka'bah* di Makkah yang merupakan simbol Tuhan dan rahmat-Nya di bumi),

(8) Dalam hal pembacaan Al-Qur'an,

(9) Dalam hal mengingat Tuhan, doa, dan permohonan, dan

(10) Dalam hal mengatur litani-litani [untuk memohon kepada Tuhan untuk semua kebutuhan seseorang - baik materi maupun spiritual].

Elemen esensial kedua yang berkaitan dengan urusan timbal balik [dengan semua orang] juga memiliki sepuluh dasar [atau prinsip]:

(1) Tata krama makan,

(2) Akrab pernikahan,

(3) Tata krama perdagangan dan panggilan,

(4) Tata cara mencari halal [dan menahan diri dari melanggar hukum],

(5) Tata krama persahabatan,

(6) Tata krama pengasingan,

(7) Tata krama perjalanan dan perjalanan,

(8) Tata krama resital ("*Sama'"* atau pembacaan renungan yang berkaitan dengan cinta dan kerinduan akan Tuhan) dan ekstasi [spiritual yang dihasilkan],

(9) Tata krama memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan, dan

(10) Tata krama bagi para penguasa dan yang diperintah.

Unsur esensial ketiga yang berkaitan dengan "*Muhlikaat*" (atau kejahatan jiwa yang merusak) juga memiliki sepuluh dasar [atau prinsip]:

(1) Tata krama disiplin diri [batin] [dan latihan spiritual untuk mengekang keinginan dasar diri yang lebih rendah ("*Nafs*")],

(2) Tata cara penyembuhan untuk memanjakan diri secara berlebihan dalam makanan dan kesenangan duniawi,

(3) Tata krama penyembuhan perkataan berlebihan dan kejahatan lidah,

(4) Tata krama penyembuhan kemarahan, kesombongan dan harga palsu,

(5) Tata krama penyembuhan cinta dunia,

(6) Tata krama penyembuhan cinta terhadap harta benda [dan kekayaan],

(7) Tata krama penyembuhan kemegahan dan penghargaan (pemuliaan diri dan keagungan diri),

(8) Tata krama penyembuhan pamer dan kemunafikan,

(9) Tata krama penyembuhan keangkuhan dan kebenaran diri, dan

(10) Tata krama penyembuhan kesombongan dan kelalaian.

Elemen esensial keempat yang berkaitan dengan "*Munjiyaat*" (atau kualitas batin mulia dari jiwa yang memberinya keselamatan dan kebahagiaan) juga memiliki sepuluh dasar [atau prinsip]:

(1) Pertobatan [kepada Tuhan dari kesalahan yang telah dilakukan seseorang dan mencari pengampunan Tuhan],

(2) Kesabaran [atas kesulitan] dan syukur [kepada Tuhan atas berkat dan nikmat Ilahi],

(3) Takut [kepada Allah] dan berharap [kepada Allah],

(4) Kemiskinan [atau keadaan kebutuhan mutlak di hadapan Tuhan] dan pertapaan,

(5) Niat baik, keikhlasan dan kebenaran,

(6) Pengabdian dan pertanggungjawaban diri,

(7) Kontemplasi [Spiritual] (atau "*Muraqaba*" atau merenungkan tatapan Tuhan pada hati seseorang, refleksi diri dan evaluasi diri yang kritis),

(8) Kesatuan Allah dan kepercayaan kepada Tuhan,

(9) Kasih kepada Tuhan, dan

(10) Kematian dan ingatannya (atau merenungkan kefanaan sendiri yang tak terelakkan dan akhir dari keberadaan duniawi seseorang untuk menempatkan segala sesuatunya dalam perspektif yang benar).

Ini adalah daftar elemen penting dan dasar-dasar buku "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa

Akhir". Kami akan menjelaskan empat judul dan empat puluh prinsip dengan jelas dan akan menahan pena kami untuk memanjakan diri dalam frasa dan kompleksitas yang sulit sehingga buku ini menjadi mudah dipahami. Hal ini karena siapa pun yang ingin melakukan penelitian atau mendalami kompleksitasnya, harus berkonsultasi dan mempelajari buku-buku Arab kita seperti "*Ihya al-'Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan", "*Jawahir al-Qur'an*" atau "Permata Al-Qur'an" atau kompilasi lain tentang disiplin ini. Tujuan dari buku ini adalah untuk menjelaskan [alkimia kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi ini] kepada masyarakat umum.

Ghazali kemudian melanjutkan dengan memberikan eksposisi yang luar biasa dari empat gelar (atau persyaratan) dan empat puluh prinsip dari alkimia atau agen transformatif kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir ini. Sebuah eksposisi terperinci tentang empat puluh prinsip alkimia kebahagiaan abadi yang sama disediakan secara rinci yang luar biasa oleh Ghazali dalam ringkasan kebijaksanaan empat jilidnya "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan". Ghazali memberikan rincian tentang empat persyaratan alkimia atau agen transformatif kebahagiaan abadi, setelah pengenalan bukunya "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir". Dalam eksposisinya tentang gelar atau persyaratan pertama untuk mencapai kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir, yaitu "Mengenal Diri Sendiri", Ghazali menulis [2]:

Mengenal Diri Sendiri

Terkasih! Berhati-hatilah bahwa mengenal diri sendiri adalah kunci kesadaran Tuhan. Oleh karena itu telah ditetapkan oleh-Nya bahwa:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Orang yang mengenali dirinya sendiri, telah mengenali Tuhannya".

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di alam semesta yang paling jauh dan di dalam diri mereka sendiri, sampai dinyatakan dengan jelas kepada mereka bahwa inilah kebenaran." (Al-Qur'an, Bab 41, Ayat 53).

Terkasih! Tidak ada di seluruh dunia ini yang lebih dekat dengan Anda daripada 'diri' Anda sendiri (*Nafs*). Oleh karena itu, jika Anda tidak mencoba untuk menyadari keberadaan Anda sendiri, yaitu diri Anda sendiri, apa lagi yang akan Anda coba cari dengan-? Jika Anda berpikir bahwa 'kami memperhitungkan dan mengenali diri kami' maka Anda pasti salah, karena pengetahuan seperti itu tidak mungkin berguna. Itu tidak dapat, dalam keadaan apa pun, menjadi kunci Gnosis ("*Ma'rifa*"), untuk upaya manusia untuk mengetahui Tuhan Yang Maha Esa dan Penguasa alam semesta (yaitu, Tuhan). Karena, seperti ini, bahkan binatang tahu tentang diri mereka sendiri. Mereka juga dapat melihat bagian tubuh mereka yang terlihat seperti kepala, mulut mereka, tangan mereka, kaki mereka, dan daging mereka, dll., sedangkan Anda tahu tentang diri Anda yang lain sejauh Anda makan ketika Anda lapar, bertengkar dengan seseorang yang Anda marahkan dan ketika dorongan keinginan duniawi mengalahkan Anda, Anda masuk ke dalam pernikahan. Oleh karena itu, apa perbedaan antara Anda dan hewan-hewan ini? Faktanya, yang harus Anda ketahui adalah, tentang siapa Anda, dari mana Anda berasal dan ke mana Anda akan pergi? Apa alasan mengapa kamu datang ke sini [di dunia ini]? Untuk tujuan apa Anda diciptakan oleh Tuhan? Singkatnya, apa, yang baik untuk Anda dan apa yang buruk bagi Anda?

Bahkan burung dan binatang diberkahi dengan sifat-sifat yang Anda miliki, selain beberapa karakteristik Iblis. Namun, ada ciri-ciri karakter Anda di mana Anda dan para malaikat setara. Lalu apa fitur sementara dan permanen Anda? Apa asal-usul Anda, esensinya? Jadi, kecuali Anda memahami 'dasar-dasar' penting tentang diri Anda ini, Anda tidak akan dapat mencapai status yang diberkati.

Masing-masing dari kualitas ini memiliki 'makanan' tersendiri yang memeliharanya, menopang, dan mendorong pertumbuhannya, menghasilkan promosi kebaikan dan perilaku yang terpuji. Perbaikan hewan, seperti yang akan diamati, terletak pada makan, minum dan menjadi sehat dan kuat. Oleh karena itu, jika Anda juga seorang

binatang maka Anda harus mengikuti cara mereka hari demi hari, mengisi perut Anda sampai penuh dan memenuhi keinginan duniawi Anda sepenuhnya.

Penyerangan dan pembunuhan adalah karakteristik utama hewan hutan. Secara alami mereka harus melakukannya, sedangkan kejahatan, konsekuensinya, perbuatan jahat, dan pengkhianatan adalah tanda dan simbol iblis. Jadi, jika Anda berpikir Anda juga salah satu dari iblis ini, Anda harus menyenangkan hati Anda dengan mengikuti jejak mereka. Di sisi lain, tidak seperti binatang dan binatang, mencari keagungan Tuhan adalah makanan bagi jiwa para malaikat. Dan jika engkau berasal dari para malaikat, engkau harus, seperti mereka, berusaha untuk melihat kemuliaan Tuhan, sehingga engkau terbebas dari kesenangan indria yang tidak bermoral dan kemarahan yang sombong terhadap sesama manusia.

Tanamkan roh dalam diri Anda, untuk mencari kebenaran dalam diri Anda. Lakukanlah dengan dedikasi sedemikian rupa sehingga engkau dapat menyadari bahwa sifat-sifat seragam yang diciptakan oleh Tuhan antara engkau, hewan, burung pemangsa dan binatang buas adalah untuk kebaikan bersama, bukan agar engkau juga dapat menjadi binatang dan kejam. Hewan, burung, dan binatang telah dibuat untuk melayani Anda.

Orang-orang yang cerdas dan mengetahui Tuhan telah menyebut status ini 'berada di jalan Tuhan dan di hadapan Tuhan' sebagai '*Janib-e-Ilahiya*'. Orang-orang (yaitu, orang biasa) menyebutnya Firdaus. Dengan demikian, adalah tugas Anda untuk menjadi sepenuhnya hidup terhadap nilai intrinsik yang agung dan berbudi luhur yang ditanamkan dalam diri Anda oleh Tuhan sehingga Anda dapat mencapai Gnosis-Nya ("*Ma'rifa*"). Memang, seseorang adalah orang yang paling malang, yang, meskipun mengetahui nilai '*Deen*' (Jalan Menuju Tuhan) kebetulan tetap menjauh darinya.

Terkasih! Jika Anda dengan tulus ingin memiliki wawasan tentang diri batin Anda, ketahuilah bahwa Tuhan telah menghasilkan Anda dari dua hal, yaitu, struktur luar, tubuh yang terlihat oleh mata dan diri batin yang disebut '*Nafs*' (diri), '*Qalb*' (hati), atau '*Ruh*' (jiwa). Namun, mereka dapat dilihat melalui mata '*Batin*' (makhluk batin), yaitu, oleh diri lain yang terlihat dan tidak jelas. Kebenaran ini adalah hal utama, dasar yang tidak dapat diganggu gugat, makna utama keberadaan. Semua hal lain tunduk padanya (yaitu, pada hati). Oleh karena itu ketika kita berbicara tentang berbicara dengan sepenuh hati, yang kita maksudkan, kebenaran. Kadang-kadang disebut 'Jiwa' ("*Ruh*"). Kadang-kadang disebut sebagai '*Nafs*'. '*Qalb*', jantung tidak berarti gumpalan

daging yang terletak di sisi kiri tubuh manusia yang dimiliki oleh hewan dan bahkan orang mati dalam hal ini. '*Qalb*' ini, yaitu hati adalah fakta nyata yang tak terbantahkan bagi umat manusia. Ini adalah kebenaran yang unik, asli, dan utama yang, meskipun terwujud, tidak dapat dibaca dengan teliti oleh mata manusia. Itu berkaitan dengan alam [yang terlihat atau terlihat] yang disebut '*Shahada*'. Ini adalah domain yang tinggi. Kebaikan muncul darinya dalam segala kemegahannya!

Gumpalan daging ini, hati, adalah penunggang ksatria tubuh. Sisa tubuh adalah pasukannya atau tunduk pada perintahnya. Hati adalah raja dan komandan pasukan ini. Tugas utamanya adalah pencapaian "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan, persepsi dan perolehan kebajikan-Nya yang luhur karena karakteristik yang melekat yang dianugerahkan oleh-Nya dalam hati manusia untuk efek ini. Itu berdenyut dalam kasih-Nya. Sepanjang waktu itu vokal, melafalkan pujian-Nya, bahwa hanya Dia yang layak disembah. Hanya Dia, yang terus menerus, memiliki kuasa untuk memberikan belas kasihan atau menjatuhkan hukuman kepada umat-Nya. Pembalasan dan pahala hanyalah hak prerogatif-Nya, hanya Dia yang dapat memberkati atau menghalangi. Dengan demikian, dengan sepenuh hati berusaha untuk memiliki "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan adalah kunci untuk tujuan ini.

Wahai kekasih! Anda harus memahami bahwa Anda harus mengevaluasinya, karena diri Anda adalah permata yang tak ternilai par excellence. Ia memiliki kekerabatan malaikat. Puncak tertinggi adalah surganya. Itu adalah pengembara yang mulia di jalan menuju tujuan tertinggi Tuhan yang mulia. Dalam perjalanan singkat melalui kehidupan ini, ia tetap dalam perdagangan dan pertanian dan panggilan lainnya sambil melanjutkan perjalanan [menuju tujuan akhir dan akhirnya] sepanjang waktu.

Teman! Pahamilah bahwa kecuali Anda melirik ke dalam diri Anda, Anda tidak akan dapat memahami kebenaran tentang hati ("*Qalb*"). Setelah Anda memahami hati, setelah itu Anda harus mencari pasukannya, yaitu kekuatannya yang tak terkalahkan. Kemudian cobalah untuk mengenali hubungan antara "*Ma'rifa*" (atau Gnosis Tuhan) dan "*Sa'adah*" (kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi). Keagungan hati tidak dapat disangkal seperti itu jika dibandingkan, dengan tubuh yang dangkal, yang seperti bingkai kayu, infrastruktur yang tidak aktif belaka. Bukan apa-apa. Ini seperti orang mati. Dengan "*Qalb*", yaitu hati, yang kami maksud adalah kebenaran jiwa ("*Ruh*"). Tanpa jiwa, tubuh mati dan mayat. Jika seseorang menutup mata untuk sementara waktu dan membuang semua pikiran tentang keberadaan fisik seseorang, yang sebelumnya sepenuhnya terlihat oleh pandangan dan asyik mencari diri sendiri,

jiwanya, seseorang akan menemukan pencariannya. Memang, pencarian nyata yang layak dilakukan adalah hati. Ia juga akan memberitahu salah satu tentang akhirat. Kecuali apa pun yang bertentangan, seseorang akan secara bersamaan menyadari imanensi hati.

Apa itu 'hati'? Apa karakteristik khusus hati? Hukum Ilahi tidak mengizinkan perdebatan akademisnya. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang mulia tidak membahas masalah di mana ayat-ayat berikut diproklamirkan oleh Tuhan dalam Al-Qur'an:

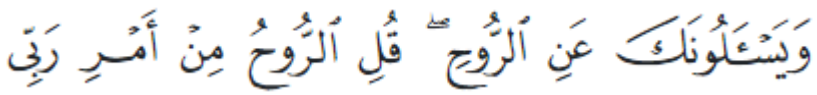

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang jiwa. Katakanlah, jiwa itu adalah perintah Tuhanku." (Al-Qur'an, Pasal 17 [Bani Israel], Ayat 85)

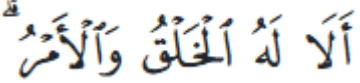

"Lihatlah, ciptaan-Nya ('*Khalq*') dan perintah-Nya ('*Amr*')." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 54)

Di ranah "*Khalq*", penciptaan dan "*Amr*", penahbisan sama sekali berbeda satu sama lain. "*Khalq*" (penciptaan), unsur-unsur pengukuran dimensi, kuantitas dan massa sudah dekat. Dalam kamus, arti "*Khalq*" (atau penciptaan) mengacu pada perkiraan. Tetapi hati manusia tidak dapat diuji ini, karena tidak menerima perpecahan. Jika hati dapat dibagi, premisnya bisa bertahan dengan baik, di mana ia bisa menjadi orang bijak atau pemula yang lengkap dalam suatu masalah, pada satu waktu. Dengan demikian, seseorang menjadi "'*Alim*" (ulama atau orang yang berpengetahuan) dan "*Jahil*" (bodoh) secara bersamaan tidak dapat dibayangkan. Dalam antitesis, meskipun jiwa ("*Ruh*") telah diciptakan oleh Tuhan, itu juga sama sekali tidak dapat dibagi, juga tidak ada hubungannya dengan kode massa, pengukuran, atau kuantifikasi. "*Amr*" (perintah) adalah Kehendak Tuhan, nyata dan terpenting.

Juga, mereka yang menganggap jiwa sebagai sesuatu yang jauh, jauh, dan kuno, memiliki rentang, semuanya salah. Bagaimana mungkin rentang, yang dibatasi, tidak tunduk pada batasan dan otoritas? Ketika jiwa benar-benar tulus dan

mengesampingkan, bagaimana kerangka fisik, tubuh dapat mengalahkan jiwa? Dengan demikian, bagaimana jiwa bisa menjadi "*Ard*" atau rentang?

Demikian pula, mereka yang telah menyebut jiwa sebagai tubuh, bertentangan dengan diri sendiri dan dengan demikian tertipu. Tentunya, tubuh dapat hancur menjadi fragmen-fragmen tetapi tidak jiwa, yang tidak dapat dipisahkan seperti yang disebutkan di atas. Mengangkat poin yang lebih baik tentang masalah ini, jiwa dalam hewan seharusnya dihilangkan dalam keraguan terakhirnya, tetapi jiwa sejati yang kita sebut hati, adalah tempat besar Gnosis Tuhan ("*Ma'rifa*") tetapi binatang-binatang itu tidak memiliki [jiwa kedua] ini. Jiwa bukanlah tubuh fisik atau bentang tetapi merupakan permata malaikat murni yang penilaiannya sulit, tidak boleh dibicarakan atau diperkuat. Seseorang hanya dapat memiliki pengetahuan yang adil tentangnya dalam parameter yang ditentukan:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ

"Orang-orang yang berjuang demi Kami (di jalan Kami), sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan Kami." (Al-Qur'an, Bab 29, Ayat 69)

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu selain Dia." (Al-Qur'an, Bab 74, Ayat 31)

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas dengan jelas menandakan bahwa hati telah secara khusus diperuntukkan untuk akhirat. Kerinduan akan berkat Tuhan adalah tujuannya. Berkat-berkat ini bergantung pada Gnosis Tuhan. Seseorang mendapatkan gagasan tentang penulis atau produsen sesuatu dengan produk seseorang. Indera manusia yang cerdas membantu seseorang menilai mereka, nilai mereka. Karya-karya Pencipta yang agung tentang keajaiban dunia, masing-masing cerdik dan unik dalam kekuatannya sendiri, bagaimanapun, dapat dihargai dan dikagumi karena pesonanya yang indah hanya melalui ketajaman kemampuan kearifan eksternal dan internal dalam diri manusia. Kualitas persepsi dan penetrasi yang seolah-olah pada dasarnya adalah fungsi tubuh yang kontras, tetapi tujuan sebenarnya dari hati adalah "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan yang tidak dapat dicapai secara dangkal. Kemampuan sensorik tubuh dengan demikian adalah jerat (yaitu, "jiwa binatang"), sedangkan tubuh adalah penopang dan pembawa keduanya, jerat dan pengendara (yaitu, jiwa asli atau "jiwa manusia"). Oleh

karena itu kerangka penyambung (yaitu, tubuh) adalah prasyarat untuk jantung, yang terdiri dari air, tanah liat, dan panas. Oleh karena itu, tidak begitu kuat. Ia terkena bahaya kematian secara serius karena kelangkaan makanan yang diperlukan di dalam ("*Batin*") dan eksternal ("*Zahir*"), karena kebutuhan batin dan luar, karena unsur-unsur seperti binatang, seperti api dan air, sebagai bahan evolusi dasar dalam diri manusia. Oleh karena itu, secara alami mendambakan makanan untuk dimakan dan air untuk diminum. Tidak heran, selama ini telah merasakan perlunya kedua kekuatan ini untuk memerangi musuh fisik di satu sisi [yang mengancam kehidupan manusia dan kesejahteraannya] dan keserakahan dan kemarahan di sisi lain [karena ini dan keburukan batin lainnya mengancam kehidupan dan kesejahteraan jiwa]. Ini adalah kekuatan batin. Oleh karena itu, pertama-tama datang esensi jiwa, kemudian pasukannya dan kemudian "perjuangan" (yaitu, perjuangan rohani di jalan Tuhan) melawan kekuatan jahat dari batin ini. Oleh karena itu, pertama-tama datang esensi jiwa [juga dikenal sebagai "jiwa manusia", berlawanan dengan "jiwa binatang" yang hanya berkontribusi pada kehidupan organ tubuh dan indera manusia], kemudian tentara atau kekuatannya dan setelah itu "perjuangan" atau perjuangan melawan kekuatan batin yang jahat ini (yaitu, kejahatan dan kecenderungan negatif).

Karena tidak mungkin untuk melihat hal-hal yang tidak terlihat dan mengejar musuh yang tidak terlihat baik dari tubuh maupun diri batin, maka kebutuhan akan organ-organ indera tubuh ini dan untuk kepekaan batin, menjadi perlu. [Indera manusia] Melihat, mencium, mencicipi, menyentuh, dan mendengar adalah organ sensorik dasar tubuh. Masing-masing dari mereka melakukan tugas tunggal. Jika salah satu dari mereka salah, maka akan menghambat hal-hal dan hal-hal dunia (yaitu kehidupan duniawi) dan akhirat akan terpengaruh. Kekuatan-kekuatan batin dan luar [kemampuan manusia] ini berada di bawah kendali hati. Tuhan dalam hikmat-Nya yang Maha Tinggi telah membuat mereka tunduk pada hati, sesuai dengan kesenangan-Nya yang luhur, sehingga mereka dapat merawat tubuh manusia. Itu agar hati dapat memperoleh pahalanya, mengambil mangsanya, diberkati [dengan karunia Ilahi Gnosis] dan sebagai konsekuensinya, memenuhi tawar-menawarnya untuk akhirat. Kekuatan-kekuatan kebaikan ini, melayani dengan pengabdian yang sangat mencolok, seperti yang dilakukan para malaikat, dan sangat bangga menaati Tuhan dalam kesenangan yang mendalam. Mereka tidak pernah bertindak melawan keinginan-Nya. Detail tentang jantung agak panjang.

Terkasih! Sebagai contoh, tubuh seperti kota, tangan dan kaki seperti pekerja di kota ini. Keinginan adalah penggerak utamanya (yaitu, penghasut). Kemarahan itu seperti kepala polisi kota. Hati adalah rajanya dan alasannya adalah Perdana Menterinya.

Raja membutuhkan mereka semua untuk menjalankan pemerintahan tetapi nafsu, yang merupakan kekuatan pendorong yang kuat, adalah jahat dan provokatif. Di sisi lain, intelektual yang seperti Perdana Menteri yang bijaksana selalu menentangnya agar dana pemerintah tidak disalahgunakan atau direbut. Kemarahan yang seperti kepala polisi selalu tidak menentu, reaksioner, dan melampaui batasnya. Dalam keadaan ini, raja, yang berada di atas semuanya, mengevaluasi segala sesuatu dengan tegas, berkonsultasi dengan Perdana Menterinya (yaitu, kecerdasan) dan tidak membiarkan hal-hal menjadi di luar kendali. Ini dengan jelas menunjukkan bahwa keinginan dan kemarahan memainkan peran masing-masing [dalam batas], dan untuk menggigit kejahatan sejak awal menjadi tugas utama raja. Itulah posisi hati.

Makanan dan air telah disediakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk melindungi tubuh. Dengan demikian, mereka adalah pelayan tubuh. Tubuh, pada gilirannya telah diciptakan untuk memegang dan menanggung beban indera, yaitu, agen-agen pembeda sensasi ini, oleh karena itu mereka bertindak sebagai pelayan tubuh. Indera atau kemampuan indera ini dengan demikian adalah anjing penjaga alasan untuk belajar dan mengasimilasi fakta untuk kearifan dan penghargaan sejati terhadap ciptaan Tuhan yang menakjubkan dan menakjubkan. Intelektual, pada bagiannya, dimaksudkan untuk bertindak sebagai pencari jalan yang membawa obor dan bercahaya - panduan untuk memungkinkan manusia menikmati kemegahan unik Keindahan Ilahi – Keindahan Tuhan par excellence, dalam apa yang telah Dia kembangkan dan rancang dari ketiadaan, di alam semesta ini. Jadi, jika ini (yaitu, menyaksikan Keindahan Ilahi) adalah "Eden hati", akal (atau "*Aql*") adalah pelayannya. Segera setelah hati manusia menjadi terpesona dengan cara ini dan terpesona oleh kemuliaan-Nya, seseorang menjadi hamba Allah yang diberkati. Ini digambarkan dalam ayat suci berikut [dari Al-Qur'an]:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku (yaitu, Tuhan) telah menciptakan *jin* (makhluk gaib yang tidak terlihat yang hadir di bumi) dan manusia hanya untuk menyembah Aku." (Al-Qur'an, Bab 51, Ayat 56)

Tuhan memberikan manusia hati dan kerajaannya untuk memerintah. Dia menyediakan satu dengan tentara - kekuatan untuk melakukannya, juga sarana untuk berkuda, untuk membuat seseorang naik ke alam keagungan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, jika seseorang ingin hidup sesuai dengan kasih karunia yang tinggi dari posisi yang mulia ini dan ingin menghormati janjinya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, untuk menaati-Nya seperti hamba yang rendah hati, seseorang harus menyembah-Nya

dengan hati dan jiwanya, dan seseorang harus melintasi jalan yang ditentukan untuk efek ini. Dalam keadaan ini, seseorang harus menempatkan dirinya di atas takhta raja dan menjadikan berada di hadirat Tuhan sebagai tujuan akhir seseorang. Seseorang harus mengikuti hatinya, melakukan perbuatan baik dan menganggap akhirat sebagai negara kediaman permanen yang sesungguhnya. Dengan demikian, seseorang harus memperlakukan dunia ini sebagai sementara, jalan sementara untuk perjalanan melalui kehidupan, untuk pertemuan terakhir dengan Tuhan. Seseorang harus menganggap tubuh sebagai tunggangan tunggangan, tangan, dan kaki, pelayan, intelektual, Perdana Menteri, dan pengawas urusan duniawi. Seseorang harus menganggap kemarahan sebagai hakim yang ketat dan harus menggunakan panca indera yang dikurniakan Tuhan sebagai agen intelijen seseorang. Seseorang juga harus menggunakan pikirannya untuk menyaring bukti yang diperoleh dan melindungi diri dari semua jebakan dan bahaya jahat di jalannya. Perdana Menteri, yang merupakan intelek, juga harus dibuat untuk mengawasi bahwa semuanya baik dalam wilayahnya dan bahwa kekuatannya, pasukannya tidak memberontak terhadapnya. Seseorang harus menyusun rencana seperti itu sehingga tanggung jawabnya tetap menjadi surga damai. Ini memastikan bahwa seseorang akan pantas mendapatkan karunia yang bahagia dan hadiah yang kaya dari Tuhan. Sedemikian rupa, bahwa seseorang akan segera mengenakan mahkota kesuksesan yang dijanjikan kepada umat beriman oleh-Nya. Jika tidak, seseorang akan dihitung di antara mereka yang kehilangan segalanya. Orang yang malang seperti itu akan ditugaskan dan pembalasan akan menjadi nasib seseorang.

Akibatnya, seseorang harus menyimpulkan bahwa setiap orang memiliki hubungan langsung dengan kekuatan keberadaan batin, jiwa. Untuk tujuan ini, seseorang diberkahi dengan kualitas dan karakteristik khusus. Kualitas dan karakteristik yang buruk menghancurkan seseorang, sementara yang baik mengangkat seseorang ke tempat yang tinggi dari yang beruntung. Meskipun beragam, empat di antara disposisi (atau kualitas batin) ini dapat diperlakukan sebagai kategori utama dalam manusia:

1) Karakteristik binatang buas [buas],

2) Sifat-sifat malaikat,

3) Kejahatan Setan,

4) Ciri-ciri hewan.

Misalnya, keserakahan manusia membuat seseorang tunduk pada dorongan yang tidak suci sementara dorongan normal, seperti makan, minum, dan menggunakan pemenuhan naluri seksual alami, yang juga dimiliki oleh hewan, tetap umum bagi keduanya (yaitu, antara manusia dan hewan). Di sisi lain, sifat-sifat manusia yang menyerang dan merobek musuh dengan kekacauan fisik, dirangsang oleh kemarahan yang tak terkendali, mengakibatkan pertengkaran serius, pertengkaran kecil dan memfitnah dan melecehkan yang tidak dapat ditoleransi.

Sebaliknya, kecerdasan, kebijaksanaan dalam diri manusia mendorong seseorang, untuk melakukan perbuatan serafik dengan tujuan yang mendasari untuk melakukan yang baik dan mencegah yang buruk, untuk menyenangkan Tuhan. Orang seperti itu mempromosikan pendidikan (kesadaran dan pencerahan) orang-orang, membantu mereka dalam banyak cara dan umumnya merupakan malaikat pelayan bagi sesama manusia. Seseorang menghargai kebenaran Ilahi dan menganggap ketidaktahuan dan perilaku buruk [terhadap siapa pun, salah dan] tidak diinginkan.

Dengan demikian, kecenderungan karakter khusus ini, dapat secara luas dilambangkan dengan kecenderungan seperti anjing, cara seperti babi, kejahatan setan, dan kebiasaan malaikat. Anjing misalnya, tidak jelek untuk dilihat, tetapi cenderung sulit diatur oleh kebiasaan. Sedemikian rupa, sehingga kadang-kadang ia mulai menggonggong pada jenisnya sendiri. Dengan cara yang sama, babi bukanlah makhluk yang paling jelek, tetapi umumnya dibenci karena kegemaran terpendam terhadap hal-hal kotor dan kotor. Kata babi adalah kata yang keras dan kutukan. Iblis dan anjing berada di posisi yang sama. Manusia juga memiliki sifat-sifat ini. Inilah yang dimaksud dengan "kualitas setan". Kebalikannya adalah "kualitas malaikat". Istilah-istilah ini masing-masing berarti menjadi setan atau menjadi malaikat.

Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW menyatakan, "Iblis hadir dalam diri setiap orang. Aku juga tidak kebal dari-Nya tetapi Tuhan, Yang Maha Penyayang, telah menumpangkan dan mengalahkanku atas Dia. Dia (yaitu, iblis) tidak berdaya [terhadapku]".

Demikian juga, manusia berada di bawah perintah dan kewajiban untuk mencoba dan mengatasi babi nafsu dan kecabulan dan pembantaian dan kemarahan liar. Oleh karena itu, manusia harus melawan semua yang jahat dan kejam. Tidak diragukan lagi, orang yang melakukannya akan dihormati dengan upah seperti itu oleh Tuhan, yang

bertambah karena perilaku luar biasa itu. Demikian juga, kebiasaan buruk dari karakter buruk akan menuntun seseorang pada nasib buruk dan hukuman [yang layak] oleh Tuhan [karena keadilan Ilahi belaka].

Seseorang dapat memvisualisasikan kondisi orang seperti itu. Seseorang akan menemukan diri berdiri diborgol di hadapan anjing, babi, atau Setan. Masuk akal bahwa jika seorang percaya diserahkan kepada orang yang tidak percaya, perlakuan yang akan diberikan kepada seseorang adalah jelas. Dan jika seorang malaikat diserahkan kepada babi, cur atau kepada Iblis, kondisinya akan lebih buruk daripada orang percaya. Yang membuat seseorang benar-benar cemas dan kecewa, manusia yang terkutuk dengan sifat murka duniawi akan menemukan dirinya dalam bentuk anjing atau serigala yang mengerikan dan orang yang telah menjadi mangsa hawa nafsu, akan melihat dirinya dalam bentuk babi, pada Hari Penghakiman. Jika serigala juga terlihat dalam mimpi oleh seseorang, itu berarti orang tersebut adalah seorang tiran. Dalam kasus babi, orang dapat menyimpulkan bahwa babi itu kotor dan terdegradasi. Semakin jauh seseorang dari mereka dan sejenisnya, semakin banyak sikap umum dan batin seseorang akan sesuai dengan bagaimana seseorang berperilaku.

Sekarang setelah kita mengetahui pemberi tatanan dari diri batin, arahkan pandangan Anda ke dalam diri Anda pada diri batin Anda dan cobalah untuk menilai sendiri mana di antara mereka yang paling memengaruhi Anda dan di mana Anda berada. Berhati-hatilah bahwa tindakan dan perbuatan Anda akan menciptakan dalam diri Anda sifat karakter yang sesuai yang akan membuat atau merusak Anda. Memang, tidak ada yang muncul selain kebaikan dari kebaikan. Demikian juga, jika engkau taat kepada babi keinginan, engkau akan memiliki kebiasaan yang sama seperti kata-kata kotor, ketidaktahuan, keserakahan, sanjungan, kekotoran, dan kebahagiaan atas kejahatan orang lain. Namun, jika Anda berhasil menekan babi [seperti kualitas dalam diri batin Anda], mendapatkan yang lebih baik darinya, Anda akan dimahkotai dengan kualitas kepuasan, kasih karunia, kebijaksanaan, kesalehan, dan tidak mementingkan diri sendiri, dll.

Jika Anda disusul oleh anjing kengerian dan ketakutan, maka sifat-sifat [batin] yang merusak yang akan berkembang dalam diri Anda, adalah menjadi gegabah dan tidak memperhatikan konsekuensi, ketidakmurnian, membual, sombong, memamerkan kesalahan Anda secara sembarangan, mengejek dan menyiksa orang lain, bertengkar dan bertengkar dengan orang lain. Namun demikian, jika Anda menang atas anjing

kehancuran ini, Anda akan memperoleh kualitas tambahan dari kesabaran, ketabahan, pengampunan, stabilitas, keberanian, ketenangan, dan kesucian (kemurnian batin).

Demikian juga, jika Anda menaati iblis, yang tugas utamanya adalah membantu dan mendorong cur dan babi, menyesatkan orang dengan rancangan jahatnya, menggunakan masalah, ketidakjujuran dan pemalsuan, dll., Anda sendiri akan mewarisi sifat-sifat iblis ini darinya. Tetapi jika Anda mampu mengalahkannya dengan tidak terpengaruh oleh tipu dayanya dan terus membentengi kekuatan akal dan kebaikan Anda, Anda akan mencapai kebijaksanaan, Gnosis ("*Ma'rifa*"), pengetahuan, kebijaksanaan yang mendalam, kemampuan dan karakter batin yang indah dan sikap luar ("*Husn ul Khulq*" atau "*Husn al-Ikhlaq*"). Sifat-sifat mulia ini akan menjadi penis dan pemandu Anda yang tetap. Mereka akan menabur benih keberuntungan Anda dengan landasan kenangan indah Anda, selamanya.

Sebaliknya, perbuatan buruk disebut dosa atau keburukan. Dalam kontra-perbedaannya, perbuatan baik disebut "'*Ibadah*" atau penyembahan kepada Tuhan. Hati seperti kaca yang tampak bercahaya atau cermin yang dipoles. Jalan-jalan jahat itu seperti awan dan kegelapan. Karakter buruk menodai dan menggelapkan cermin hati. Seseorang yang memiliki karakter seperti itu, tidak akan pernah dapat memperoleh berkat baik dari Hadirat Tuhan atau menyaksikan Tuhan. Seseorang tidak dapat diberkati dengan berkat pandangan luhur tentang kebajikan-Nya. Sesungguhnya, integritas karakter yang tinggi adalah seperti cahaya ("*Noor*"). Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

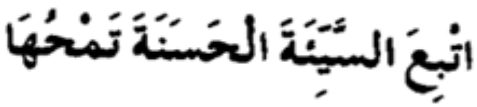

"Seseorang harus melakukan perbuatan baik demi perbuatan buruk sehingga dapat menghilangkan efek buruknya".

Artinya, seseorang harus melakukan perbuatan baik segera setelah perbuatan buruk [yang dilakukan tanpa menyadari apa yang dilakukannya karena ketidaktahuan, kelalaian, atau di bawah pengaruh yang salah]. Hanya orang yang akan datang dimurnikan dari kejahatan yang akan diberkati. Pada Hari Penghakiman, hati manusia akan cerah atau gelap. Hanya orang dengan wajah yang bersinar (mewakili keindahan batin hati) yang akan diberkati:

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"Kecuali orang yang datang kepada Tuhan dengan hati yang sehat." (Al-Qur'an, Bab 26, Ayat 89)

Sejak awal penciptaan, hati manusia padat seperti baja yang darinya hati tembus pandang terbuat. Seseorang dapat melihat seluruh alam semesta di dalamnya, asalkan dijaga dengan aman dan tidak dibiarkan ternoda. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menetapkan demikian:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Tidak, apa yang mereka peroleh telah menyebabkan karat di hati mereka". (Al-Qur'an, Pasal 83, Ayat 14)

Terkasih! Anda dapat mengatakan bahwa karena manusia juga memiliki sifat dan karakteristik binatang, setan, dan hewan, lalu mengapa sifat-sifat seperti malaikat adalah aset seseorang sementara hal-hal lain bersifat sementara? Bagaimana seseorang dapat memastikan bahwa manusia telah diciptakan untuk memiliki karakter malaikat dan pada kenyataannya, tidak ada hubungannya dengan hal-hal lain? Jawabannya terletak pada fakta yang tak terbantahkan bahwa manusia telah diciptakan sebagai "*Ashraful Makhluqat*" atau yang paling unggul dari semua ciptaan Tuhan. Dengan demikian, seseorang lebih unggul dari binatang dan binatang buas. Tidak diragukan lagi, perawakan yang dianugerahkan oleh Tuhan pada setiap hal adalah puncak dari Kebaikan-Nya terhadapnya. Misalnya, kuda lebih unggul dari keledai karena keledai hanya membawa beban, sedangkan kuda berlari kencang dengan berani dalam pertempuran untuk komando sempurna dari penunggang ksatria, meskipun dalam kekuatannya sendiri, kuda juga dapat membawa beban seperti keledai. Oleh karena itu, ada perbedaan yang mencolok di antara mereka. Jika kuda tidak memiliki kualitas ini dan sikap yang lebih anggun, perawakannya juga akan direduksi menjadi keledai untuk semua maksud dan tujuan.

Demikian pula, beberapa orang berpikir bahwa mereka telah dibuat untuk makan, minum, dan memenuhi keinginan mereka untuk kesenangan duniawi. Orang-orang semacam ini menyia-nyiakan seluruh hidup mereka dalam pengejaran yang malang

seperti itu. Ada orang lain yang percaya bahwa mereka dilahirkan hanya untuk meremehkan, merendahkan, dan mengalahkan musuh mereka dan sesama manusia. Pemenang atau yang kalah, force majeure diterapkan untuk mendapatkan supremasi atas mereka, apakah mereka Arab, Turki, atau Kurdi [atau ras atau etnis lain dalam hal ini]. Jelas, kedua ideologi ini salah, karena kehidupan yang disebutkan di atas hanya makan, minum, dan konjugasi seksual putus asa pada unsur keinginan. Bahkan hewan memiliki keinginan seperti itu. Unta terkenal karena kualitasnya untuk mengonsumsi makanan dan air dalam jumlah besar, sedangkan babi memiliki kemampuan duniawi yang berlebihan. Lalu mengapa manusia dianggap lebih tinggi dalam status bagi mereka?

Juga, dorongan untuk mengatasi dan menaklukkan orang lain disebabkan oleh emosi dan kemarahan yang meningkat. Fenomena alam ini juga hadir, dapat diperdebatkan, pada hewan penggembalaan dan makhluk liar di hutan. Oleh karena itu sekali lagi, mengapa manusia lebih unggul dari mereka? Di mana perbedaan dan perbedaan [antara manusia dan hewan]? Jawabannya cukup jelas bahwa meskipun demikian (yaitu, kualitas dasar rendah yang dimiliki manusia dengan hewan), kualitas penebusan yang dimiliki manusia sebagai perbandingan, adalah bahwa manusia, di antara semua ciptaan, diberkati dengan kecerdasan, yang dengannya ia juga mengenali Guru Tertingginya, Tuhan. Itu juga memungkinkan seseorang untuk secara sukarela menghargai dan mengagumi karya tangan-Nya, kejeniusan kreatif-Nya. Ini juga membantu seseorang untuk mengalahkan musuh bebuyutan, murka, dan keserakahan. Ini (yaitu, kurangnya murka, keserakahan, dan sifat-sifat dasar lainnya dari diri yang lebih rendah) adalah karakteristik para malaikat. Sifat-sifat mereka membuat seseorang naik di atas [tingkat] burung, binatang, dan hewan. Oleh karena itu, manusia lebih unggul dari segala sesuatu yang diciptakan dan memiliki keunggulan yang mencolok atas mereka. Semuanya ada di tangan seseorang. Yang satu adalah yang paling unggul dari semua makhluk ciptaan ("*Ashraf al-Makhluqat*").

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ

"Dan Dia telah menundukkan kepadamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, semuanya dari Dia." (Al-Qur'an, Bab 45, Ayat 13)

Dengan demikian, kebesaran manusia terletak pada kebesaran integritas seseorang, sejauh ia unggul dalam kebajikan yang ditetapkan, yang terbesar dari semua pencapaian adalah "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan. Sifat-sifat lainnya pucat jika dibandingkan, meskipun kekuatan motivasi (kemampuan) mulia yang tak terhitung

banyaknya telah dianugerahkan kepada manusia untuk kemuliaan seseorang. Dengan demikian, adalah makanan untuk dipikirkan bahwa ketika manusia mati, sifat-sifat jahat yang menonjol seperti keinginan dan kemarahan [basis rendah] juga mati. Apa yang tersisa [manusia pada dan setelah kematian] adalah 'permata' berkualitas tinggi yang dihiasi dengan cara serafik dengan "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan. Itu adalah teman tetap seseorang. Permata ini juga merupakan teman para malaikat, yang selalu dengan rendah hati bertengkurap, bersujud dalam penyembahan di hadapan-Nya, sepanjang waktu:

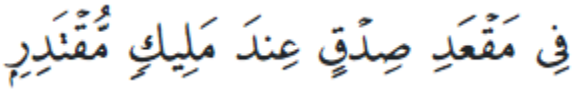

"Di kursi kebenaran, di hadapan Raja Yang Mahakuasa." (Al-Qur'an, Bab 54, Ayat 55)

Atau, ketika seorang manusia meninggal, sisa-sisa seseorang adalah benda yang gelap dan buta - gelap dan ternoda karena keburukan seseorang, tetapi buta karena tidak adanya kemarahan dan kesombongan yang digunakan untuk menenangkan dan memuaskan ego seseorang [dalam kehidupan duniawi]. Akibatnya, seseorang tinggal di alam rendah yang diwarisi dari wilayah sebelumnya sesudahnya:

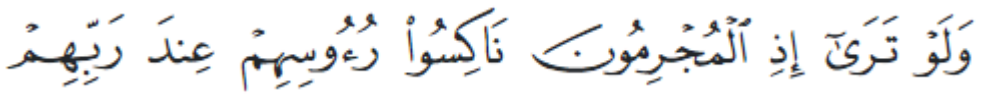

"Kamu akan melihat para penjahat dengan kepala tertunduk di hadapan Tuhan mereka." (Al-Qur'an, Bab 32, Ayat 12)

Ini berarti bahwa seseorang akan berada dalam keadaan seperti itu ketika dia akan, sebagai konsekuensinya, dikirim ke "*Sijjeen*" (alam keberadaan yang terendah dan paling menyedihkan di akhirat) bersama Iblis. Penafsiran istilah "*Sijjeen*" tidak diketahui oleh semua orang. Oleh karena itu, Tuhan telah menahbiskan:

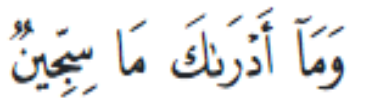

"Dan apa yang kamu tahu apa itu '*Sijjeen'* ?" (Al-Qur'an, Pasal 83, Ayat 8)

Keajaiban dunia hati tidak terbatas. Status yang dimuliakan, alas kesalehan sejati yang dimiliki hati dibandingkan dengan semua organ tubuh adalah karena fakta bahwa hati itu sendiri baru, tetapi kebanyakan orang tidak memperhatikannya. Keagungan hati dan kesalehannya adalah karena dua alasan utama:

1) Karena "'*Ilm*" atau pengetahuan, dan

2) Karena "*Qudra*" atau kekuatan dan kemampuan.

Kebesaran karena pengetahuan pada gilirannya disebabkan oleh dua sebab: Yang satu diketahui oleh semua orang dan terbukti dengan sendirinya sementara yang lain tersembunyi dan halus. Tidak ada yang bisa memahaminya. Kapasitas dan kekuatan hati untuk mengasimilasi pengetahuan dengan segala seluk-beluknya ada dalam ruang lingkupnya. Meskipun tidak dapat dibagi, ia dapat dengan mudah membaca dan memahami numerologi, aritmatika, kedokteran, astrologi, Hukum Ilahi, dll. Ini mencakup semua bentuk pendidikan, yang terkandung dalam hati seperti pasir di padang pasir. Dalam waktu singkat, ia menempuh jarak dari bumi ke langit dan dari timur ke barat karena gerakan dan kebijaksanaannya yang terus menerus. Meskipun berada di tanah, ia mengukur jangkauan cakrawala yang luas dan menyadari semua bintang dan konstelasi di galaksi dan jarak di antara mereka. Ia mengeluarkan ikan dari air dengan tekel, menembak burung dari langit ke tanah, membuat hewan seperti unta, kuda, dan gajah mematuhi perintah seseorang. Lima persepsi sensorik tentang tubuh adalah panggilannya. Terbukti bahwa semuanya diarahkan ke hati seseorang. Mereka adalah pintu untuk membedakan di alam rohani (alam jiwa), sebuah pintu terbuka di hati [menuju alam jiwa]. Kebanyakan orang, di sisi lain, hanya peduli dengan dunia material (alam fisik) dan menganggap kepekaan fisik ini sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai pengetahuan.

Sebenarnya, kedua pintu ini terbilang kecil, namun ada banyak pintu di hati yang terbuka untuk menerima berbagai macam ilmu dan pendidikan. Dari dua premis tersebut, mari kita ambil yang pertama, yaitu, ketika seseorang tidur dan bermimpi, organ-organ indera ini menjadi tidak aktif tetapi pintu hati terbuka, dengan hasil bahwa di alam jiwa dan *"Loh Mahfoodh*" atau "Tablet yang Diawetkan" (yaitu, Kitab Catatan Tuhan yang berisi pengetahuan tentang masa lalu, sekarang dan masa depan), seseorang mulai melihat hal-hal yang ditakdirkan (yang sudah Tuhan sadari) atau mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Kadang-kadang, seseorang mendapatkan indikasi tentang hal-hal yang akan datang yang interpretasi harus dicari. Ini terlepas dari kenyataan bahwa, sebagai suatu peraturan, diperkirakan bahwa orang

yang tetap terjaga lebih layak untuk "*Ma'rifa*" atau Gnosis. Namun mereka menyadari bahwa, secara umum, ada lebih kecil kemungkinan mereka mengetahui hal-hal "*'Alam al-Ghaib*" (domain yang tidak terlihat dan tidak diketahui) dengan agen-agen sensorik ini.

Tidak mungkin untuk membahas subjek mimpi-mimpi ini dalam nada biasa, tetapi biarlah cukup untuk mengatakan bahwa hati seperti cermin yang dipoles bersih dan Tablet yang Diawetkan ("*Loh Mahfoodh*") adalah seperti cermin di mana gambaran segala sesuatu di alam keberadaan fisik ("*'Alam Maujoodat*"), Alam tempat kita berada, bisa dilihat. Ketika cermin [hati] yang dipoles bersih ditempatkan menghadap faksimili ini, mereka menjadi terlihat jelas. Tidak mengherankan bahwa dengan demikian, ketika hati seperti cermin yang dipoles bersih dan seseorang memutuskan hubungan dirinya dari membelokkan rangsangan sensasi ini [dari alam fisik keberadaan], seseorang berada dekat dengan Tablet yang Diawetkan ("*Loh Mahfoodh*"). Selama hati dipenuhi dengan sensasi sesungguhnya, ia berjalan-jalan dalam ekstasi di alam spiritual ("*'Alam Ruhani*"). Namun, dalam mimpi, sensasi ini berhenti tetapi gambar atau pikiran mereka tetap ada. Sedangkan dalam "*Alam Mithal*", perasaan atau pikiran dapat dipahami, meskipun kadang-kadang agak samar-samar. Ketika manusia mati, tabir akhirnya diangkat. Tidak ada persepsi atau sensasi [dari alam fisik] yang tersisa. Materi (yaitu, kebenaran, realitas, dan sifat nyata dari segala sesuatu) menjadi transparan. Almarhum kemudian diberitahu:

فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ

"Sekarang, Kami telah menanggalkan tabir Anda dari Anda dan hari ini penglihatanmu tajam." (Al-Qur'an, Bab 50, Ayat 22)

Satu menjawab:

رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

"Tuhan kami! Kami telah melihat dan mendengar; kembalikanlah kami [kepada dunia] dan kami akan melakukan perbuatan benar; kita sekarang yakin [dengan kepastian tentang realitas materi]." (Al-Qur'an, Bab 32, Ayat 12)

Bukti kedua dari pintu hati menuju "*'Alam al-Malakut*" atau alam para malaikat adalah bahwa tidak ada seorang pun yang mungkin kebal terhadap pemikiran yang bijaksana

dan keraguan saleh atau ketakutan akan kemungkinan kesulitan di depan. Pikiran seperti itu tidak berasal dari indera, tetapi muncul dari hati. Orang tidak tahu asal dan sumber bahaya yang diantisipasi ini. Analisis ini menegaskan bahwa semua pengetahuan tidak berasal dari organ indera. Selanjutnya, hati sebenarnya berkaitan dengan "*'Alam Ruhani*" atau alam jiwa dan bukan dunia [material] ini. Jelas, organ indera ini telah dibuat untuk dunia ini. Kecuali manusia menyingkirkan pertimbangan duniawi dunia ini, seseorang tidak dapat membuat jalan yang mulus ke dunia berikutnya, di mana organ-organ indera ini tidak akan berguna sama sekali.

Oleh karena itu, jangan salah menafsirkan bahwa kecuali seseorang tertidur lelap atau mati, pintu hati seseorang menuju alam jiwa tidak akan terbuka. Jika seseorang bekerja keras, mengatasi kemarahan yang sombong, menyucikan diri, yaitu, jiwanya, dari kejahatan, menutup matanya, duduk di tempat terpencil, memusnahkan semua pikiran duniawi dan mengasyikkan hati dan jiwanya dengan penuh pengabdian di alam jiwa sedemikian rupa sehingga seseorang tidak mengucapkan sepatah kata pun dengan lidahnya tetapi setiap seratnya menyanyikan "*Allah*, *Allah*" (yaitu, satu-satunya nama pribadi Tuhan, sedangkan, "Tuhan" adalah cara khusus bahasa umum untuk merujuk kepada Yang Mahatinggi yang adalah tuan, pencipta, pemelihara dan penyedia segala sesuatu yang telah Dia bawa ke dalam keberadaan) dengan setiap detak jantung, terus menerus sampai seseorang menjadi sama sekali tidak menyadari diri sendiri dan seluruh dunia kecuali Tuhan, pintu berkat di dalam hatinya akan terbuka dan akan tetap terbuka. Seseorang akan melihat dalam keadaan terjaga apa yang akan dilakukan orang lain dalam tidur. Jiwa-jiwa para malaikat yang indah akan turun ke satu dalam bentuk yang indah. Seseorang akan mulai melihat para nabi Tuhan dan mendapat manfaat darinya. Makhluk-makhluk surgawi di dunia ini dan "*Malakoot*" berikutnya - malaikat transenden, akan terlihat olehnya. Seseorang, yang begitu beruntung akan menyaksikan penglihatan aneh dan hal-hal supernatural, jauh melampaui konsepsi seseorang. Sabda Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) ini adalah tentang orang seperti itu. Ini menjelaskan bahwa hal-hal seperti itu mungkin tanpa seseorang tertidur atau mati:

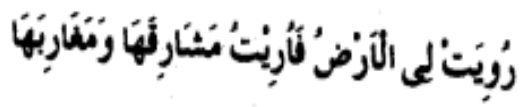

"Seluruh bumi diperlihatkan kepadaku, jadi aku melihat Timur dan Baratnya".

Ayat berikut dari Al-Qur'an juga membahas masalah ini:

وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"Dan demikianlah Kami tunjukkan kepada [Nabi] Abraham Kerajaan langit dan bumi." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 75)

Keyakinan yang diyakini dan penilaian yang baik dari para nabi serupa. Itu tidak ada hubungannya dengan indera, melainkan, pencapaian yang megah adalah buah dari kerja keras mereka dalam jalan Tuhan. Tuhan telah menyatakan:

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا

"Dan mengabdikan dirimu kepada Tuhan dengan khusyuk (dengan pengabdian yang paling tulus)." (Al-Qur'an, Bab 73, Ayat 8)

Sesungguhnya, ketika demikian, Dia memperbaiki segalanya. Dia sendiri yang Maha Kompeten:

رَّبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذْهُ وَكِيلًا

"Tuhan Timur dan Barat; tidak ada tuhan selain Dia, jadi ambillah Dia sebagai Penjaga [semua urusanmu]." (Al-Qur'an, Bab 73, Ayat 9)

Oleh karena itu, ketika kamu bergantung kepada-Nya dan hanya kepada-Nya, maka lepaskanlah semua hubungan [kamu] dengan segala sesuatu selain Dia dan kamu tidak perlu khawatir [karena Dia adalah pengatur terbaik atas semua urusanmu]:

وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

"Dan menanggung dengan sabar apa yang mereka katakan [dalam hal kebohongan, hal-hal yang menyakitkan, serangan, tuduhan, pelecehan dan kritik] dan tinggalkan mereka dengan ramah." (Al-Qur'an, Bab 73, Ayat 10)

Kebajikan yang unggul seperti itu ditampilkan dalam latihan yang gigih dari orang-orang yang teguh dalam kerja keras dan ketabahan mereka yang tak kenal lelah untuk terus-menerus berbakti kepada-Nya. Ini memurnikan hati manusia. Seseorang bangkit di atas semua ketakutan akan permusuhan rakyat dan jerat yang memikat dari kekhawatiran dan keinginan duniawi. Menjadi pemilik bangga dari pengetahuan seperti itu, yang dicapai setelah kerja keras seperti itu, adalah keberuntungan yang patut ditiru dari orang-orang yang diberkati secara tunggal, "*Wali*" atau teman dan intim Tuhan. Satu dipasang di atas alas tinggi. Status nabi-nabi Tuhan bagaimanapun lebih tinggi bagi mereka atas sebab-sebab yang jelas.

Namun, jangan disesatkan bahwa perolehan keadaan [rohani yang tinggi] seperti itu hanya berlaku untuk para Nabi Tuhan. Faktanya, setiap orang dengan haknya sendiri mampu melakukannya. Misalnya, tidak ada besi, yang, karena karakter intrinsik dasarnya sendiri, mungkin tidak dapat dibentuk menjadi cermin yang dipoles di mana seseorang mungkin dapat melihat wajah apa pun di dunia. Bahwa, nantinya mungkin ternoda dan dinodai adalah masalah lain. Secara alami, keserakahan dan godaan duniawi melakukan banyak kerusakan padanya dan merusak cermin [hati] [yang dipoles]. Kejahatan adalah ancaman [sehingga menutupi dan merusak cermin hati yang dipoles yang tidak lagi mampu memantulkan kebenaran dan terang Tuhan].

Manusia tidak boleh membatasi diri pada pemahaman yang dangkal tentang realitas dan kebenaran. [Sebagai gantinya,] Seseorang harus menyadari bahwa dalam panggilan seseorang, dalam pembelajaran seseorang adalah "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan. Inilah arti pengetahuan [yang benar]. Namun demikian, pengetahuan itu sendiri lebih sempit dan lebih kecil daripada hati. Hati adalah pengendara tubuh [dan bukan sebaliknya]. Tujuan Heart adalah agar pengendara mengendarai tunggangannya. Kuda (yaitu, tubuh) adalah untuk penunggang (yaitu, hati) dan bukan penunggang (yaitu, hati) untuk kuda (yaitu, tubuh).

Pahami bahwa tidak ada yang lebih dekat dengan Anda daripada diri Anda sendiri, tetapi Anda gagal melakukannya. Orang yang tidak mengenal dirinya sendiri dan mengaku mengenal orang lain, adalah seperti orang miskin yang tidak dapat memberi makan diri sendiri tetapi mengaku memiliki orang miskin dan miskin di kota di meja makan. Klaim seperti itu tidak masuk akal.

Tujuan dari khotbah ini adalah agar seseorang harus menyadari betapa besar dan istimewanya hati seseorang. Tuhan telah melimpahkan berkat yang luar biasa ini kepadamu tetapi menyembunyikannya darimu. Jika engkau tidak menjelajahinya, [melainkan,] menyia-nyiakannya, tetap lalai terhadapnya, itu akan menjadi masalah kerugian besar dan ratapan bagimu. Oleh karena itu, adalah kewajiban Anda untuk berusaha keras untuk memperoleh kebenaran - kebajikan dari karunia Ilahi yang agung ini. Daripada kehilangan pencariannya dalam pengejaran biasa di dunia ini, carilah puncaknya [dan tujuan akhir] agar kamu dapat dianggap dan dihormati di dunia ini dan di akhirat. Artinya, Tuhan dapat memberimu status dan stabilitas sedemikian rupa sehingga mungkin tidak ada ketidakstabilan setelahnya, sehingga engkau dapat memperoleh kekuatan sedemikian rupa sehingga mungkin tidak ada kelemahan setelahnya, sehingga engkau dapat ditahbiskan dengan "*Ma'rifa*" atau Gnosis sedemikian rupa sehingga kedekatan Keindahan Ilahi mungkin menjadi takdirmu yang patut ditiru. Anda mungkin diberkati dengan kebahagiaan sedemikian rupa sehingga seharusnya tidak ada yang menghambatnya. Status nyata yang dapat Anda capai tergantung pada kinerja Anda dan kemampuan yang mungkin dapat Anda peroleh untuk mendapatkannya.

Ini sangat penting. Jika tidak, jika Anda menganalisis masalah, Anda akan melihat bahwa tidak ada kesengsaraan yang lebih besar daripada berada dalam kerendahan hati panas, dingin, kelaparan, haus, penyakit, dan kesusahan. Hal-hal yang disukai seseorang, terkadang dapat berbahaya bagi seseorang. Hal-hal yang menurut seseorang mungkin bermanfaat bagi seseorang, mungkin penuh dengan kekhawatiran, stres, dan ketegangan. Oleh karena itu, seseorang perlu melangkah dengan hati-hati.

Orang yang dihormati, kita [semua umumnya] tahu, adalah orang yang terhormat karena pengetahuan, kekuatan, pencapaian, kemauan yang kuat, ketabahan, dan profil yang baik. Pada saat yang sama, sejauh menyangkut pengetahuan, pembelajaran, atau pendidikan seseorang, jika kita melemparkan pandangan meditatif padanya, kita akan menemukan bahwa seseorang adalah yang paling bodoh dari semuanya, yaitu, jika bahkan satu pembuluh darah di otak seseorang terdistorsi, ada bahaya seseorang menjadi gila atau bahkan kematiannya. Seseorang tidak tahu penyebab atau pengobatannya. Selain itu, obat untuk pengobatannya mungkin tergeletak tepat di depan mata seseorang tetapi seseorang mungkin tidak menyadari bahwa obat ini adalah obat penyakit seseorang. Mengenai kekuatan seseorang, seseorang sangat tidak berdaya sehingga terkadang seseorang bahkan tidak bisa membunuh lalat. Dalam hal ini, jika seekor singa ditahbiskan oleh Tuhan untuk melakukannya, seseorang dibunuh olehnya. Jika tawon menyengat, seseorang menjadi gelisah.

Demikian pula, seseorang kehilangan cengkeramannya, menjadi sangat khawatir dan gelisah karenanya bahkan jika sejumlah kecil perak hilang. Jadi, apakah seseorang kehilangan keseimbangan, jika seseorang harus pergi tanpa sepotong makanan untuk beberapa waktu. Jadi, siapa yang bisa lebih lemah dari manusia? Berbicara tentang ketampanan dan kecantikan sikap umum seseorang, itu dapat dibandingkan dengan tenda kulit yang berlebihan di atas tumpukan lumpur. Ini juga merupakan fakta yang diketahui bahwa jika seseorang tidak mandi selama dua hari, seseorang akan mulai bau; dihindari oleh orang-orang dan umumnya dipermalukan di depan umum, selain beberapa komplikasi lain yang mungkin terjadi. Tidak ada yang lebih kotor daripada manusia, karena materi kotor tetap ada di dalamnya sepanjang waktu, yang dibawa bersama dirinya sendiri dan mencucinya berkali-kali sehari.

Sebuah perumpamaan telah dikutip bahwa suatu kali Syaikh Abu Saeed (Semoga Tuhan ridha dengannya), seorang santo dan Gnostik yang sangat dihormati, pergi ke suatu tempat bersama beberapa *Sufi* (orang-orang yang berjuang di jalan spiritual untuk transformasi batin untuk mencapai kedekatan Ilahi). Mereka sampai di suatu tempat dan melihat bahwa orang-orang di sana sedang melakukan pekerjaan membersihkan kotoran manusia. Jalan itu dipenuhi dengan tanah bau. Semua orang terkejut melihat itu, menutup hidung mereka dan berlari ke sana sini, tetapi *Syaikh* (pembimbing spiritual) tetap berdiri di sana dan berkata, "Dengarkan, wahai Orang-orang! Tahukah kamu apa yang dikatakan tumpukan kotoran ini kepadaku?" Mereka bertanya, "Apa?" Dia menjawab, "Dikatakan bahwa sampai kemarin, saya berada di pasar dalam bentuk buah-buahan dan permen, dll. Orang-orang menghabiskan uang dengan mewah untuk saya. Aku tetap di perut mereka semalaman lalu aku berubah menjadi busuk berbau menjengkelkan ini. Haruskah aku melarikan diri darimu, atau kamu dariku?"

Faktanya adalah bahwa manusia lemah, tidak sempurna, dan tidak berdaya di dunia ini. Namun demikian, seseorang akan berada dalam ayunan penuh pada Hari Penghakiman. Dalam keadaan tersebut, jika seseorang mempertahankan "*Kimiya as-Sa'ada*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Kebahagiaan Abadi dan Kemenangan Tanpa Akhir" dengan satu, ia akan naik di atas status hewan dan mencapai perawakan para malaikat. Tetapi jika seseorang menjadi mangsa dunia dan keinginan duniawi, anjing dan babi akan lebih baik dari satu, karena mereka akan hilang [dan hilang selamanya] tetapi manusia akan tetap tenggelam dalam pembalasan Ilahi dan penderitaan karena perbuatan jahat sendiri yang dilakukan seseorang dalam kehidupan duniawi. Ini berarti bahwa jika manusia telah mengakui besarnya dan keluhuran status seseorang, seseorang harus secara bersamaan mengingat bahaya dan kerugian yang

mungkin terjadi pada seseorang, jika ia gagal untuk menjalaninya. Melakukan inventarisasi hal-hal seperti itu, adalah kunci dari "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan. Semua ini seharusnya cukup bagi seseorang untuk mengenali dirinya sendiri.

Mengenal Tuhan

Ghazali melanjutkan eksposisinya yang luar biasa tentang alkimia (atau agen transformatif) kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi sejati dalam bukunya "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir", dengan menjelaskan yang kedua dari empat judul (atau persyaratan) dari alkimia (atau agen transformatif) kebahagiaan abadi ini yaitu "mengenal Tuhan". Dalam menjelaskan persyaratan kedua untuk agen transformatif dari kebahagiaan abadi - "mengenal Tuhan", ia menulis [3]:

Terkasih! Dinyatakan dalam Kitab-kitab [Ilahi] yang ditahbiskan pada para nabi sebelumnya [sebelum Nabi Muhammad SAW dan berkah ke atasnya)] bahwa Tuhan telah memerintahkan:

اَعْرِفْ نَفْسَكَ تَعْرِفْ رَبَّكَ

"Kenalilah dirimu sendiri, maka kamu akan mengenal Tuhanmu."

Juga, diktum ini sangat terkenal sejak zaman dan risalah Hadits (riwayat kenabian) dan para sahabat Nabi Muhammad SAW:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Orang yang telah mengenali dirinya sendiri, telah mengenali Tuhannya."

Hati manusia seperti cermin [yang dipoles] [asalkan debu yang mengendap di atasnya telah dihilangkan dan permukaan dibersihkan dari apa pun yang menghalangi fungsinya sebagai cermin yang dipoles]. Orang yang memfokuskan penglihatan dan perhatiannya padanya, akan menjadi sadar akan Tuhan. Intinya adalah, ada orang yang terus mengagumi diri mereka sendiri tanpa melihat ke cermin ini, sehingga mereka tidak mengenal Tuhan mereka. Sekali lagi, jawabannya terletak pada melihat cermin hati yang memiliki "*Ma'rifa*" (Gnosis) Tuhan dalam konsonansi yang benar. Oleh karena itu, untuk mengetahui realitas hati dalam perspektif yang benar adalah perlu dari dua aspek yang mencolok darinya. Seseorang sangat sulit untuk dipahami karena berada di luar pemahaman orang-orang [biasa]. Oleh karena itu, akan lebih baik untuk tidak membicarakannya. Aspek lainnya adalah, seseorang harus mencoba untuk mendapatkan pemahaman tentang Tuhan Yang Mahakuasa dengan dirinya sendiri, yaitu, melalui karakteristik khusus yang berdiam di dalamnya untuk efek ini. Artinya, seseorang harus mencoba dan menyelidiki studi tentang karunia dan keindahan ciptaan Tuhan Tertinggi itu yang tersebar di hamparan luas seluruh alam semesta, bersama dengan apa yang telah Dia berikan dengan baik kepada hati manusia dalam kerajaan tubuh seseorang dan dalam organ-organnya. Seseorang harus merenungkan sepenuhnya tentang asal-usulnya untuk memulai, bahwa seseorang itu hanyalah non-entitas pada awalnya dan bahwa sekarang dia adalah 'makhluk'. Dinyatakan dalam Kitab Suci (Al-Qur'an):

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ١

إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ٢

"Apakah ada masa ketika manusia tidak ada sesuatu yang [bahkan] disebutkan? Kami menciptakan manusia dari tetesan sperma yang bercampur; kemudian mencobanya, Kami membuat satu mendengar dan melihat." (Al-Qur'an, Bab 76, Ayat: 1-2)

Seseorang akan menyadari dari asal-usulnya yang sederhana bahwa seseorang hanyalah setetes air najis yang bahkan tidak mengandung kualitas yang kemudian diberkahi pada seseorang, seperti kecerdasan, pendengaran, penglihatan, rasa, sentuhan dan ucapan. Juga tidak mengandung telinga, mata, lidah, tangan dan kaki, kepala, pembuluh darah, jaringan, tulang, atau tulang belakang dll. Singkatnya, keberadaan genetik seseorang hanya terdiri dari tetesan air keputihan ini, dalam bentuknya yang baru lahir.

Kontemplasi seseorang di sepanjang garis itu akan lebih lanjut memberi tahu seseorang bahwa terlepas dari potensi manusia untuk naik ke ketinggian yang begitu tinggi, seseorang tidak muncul atas kemauannya sendiri dan dari evolusinya sendiri. Seseorang tidak menghasilkan dirinya sendiri. Satu diciptakan oleh orang lain. Dalam keahliannya sendiri, seseorang bahkan tidak dapat membuat satu rambut tunggal yang menyendiri. Seseorang sama sekali tidak berdaya. Bagaimanapun, seseorang berada dalam esensinya, tidak ada apa-apa selain setetes air najis. Jadi bagaimana kualitas menciptakan diri sendiri dapat dikaitkan dengan seseorang? Tak perlu dikatakan bahwa introspeksi seperti itu akan memberi seseorang pencerahan ke dalam realitas keberadaannya dan Penciptanya. Kesampingkan kemegahan elegan ciptaan-Nya di alam semesta, ketika seseorang akan melihat ke dalam organisme tubuh yang luar biasa, berbagai fungsinya, masing-masing memiliki kualitas dan fungsinya yang khas, ia akan menyadari keagungan dan ketangkasan yang tak tertandingi dari Sang Pencipta Utama, Tuhan Yang Mahakuasa.

Seseorang harus berterima kasih kepada Tuhan untuk banyak hal. Tuhan juga telah menganugerahi seseorang dengan jiwa yang unggul dan tubuh yang tampan. Profil indah seseorang saja harus membuat seseorang membungkuk di hadapan-Nya dalam rasa syukur yang mendalam. Dengan demikian, seseorang beruntung telah diberikan "*Jamal*" atau keindahan dan "*Kamal*" atau keunggulan dan karunia oleh Tuhan saja. Lagi pula, apa artinya sebaliknya? Tidak ada apa-apa selain segenggam debu! Tuhan tidak menciptakan apa pun tanpa tujuan. Setiap bagian dari anatomi manusia sangat penting, memiliki tugas khusus untuk dilakukan dengan cara yang ditentukan. Masing-masing komponen ini telah diproduksi, direncanakan, dan diprogram secara ahli [untuk fungsi khusus yang khas untuknya]. Tidak ada yang hilang dan kurang. Begitu sempurnanya seluruh konstitusi sehingga tidak dapat diunggulkan dengan cara apa pun. Misalnya, lihat gigi di rahang. Yang depan runcing dan tajam untuk membantu seseorang memotong dan menembus makanan secara memadai. Yang lain di dekatnya agak lebar, groovy, dan rata untuk memungkinkan seseorang menggilingnya menjadi partikel halus yang mudah dicerna. Bagian bawah di bawah lidah melembabkan potongan makanan yang terbentuk, membuatnya lebih lunak untuk melewati tenggorokan dengan mudah dan aman. Dengan cara yang sama, telapak tangan manusia memiliki lima jari. Empat jari serupa. Tetapi ibu jari ditempatkan agak jauh dari mereka. Ini lebih pendek dan sedikit lebih tebal dari mereka. Ini memiliki kemampuan untuk berkoordinasi dan bekerja sama dengan masing-masing dari mereka dan juga bekerja sama dengan semua jari secara kolektif, untuk pemahaman dan penanganan yang baik. Pada gilirannya, setiap jari memiliki tiga pori, tetapi ibu jari memiliki dua. Manusia dapat menggerakkan dan memutar pori-pori ini sesuka hati. Dengan menekuknya sendirian, seseorang dapat menangkap telapak tangan. Dengan

menyatukan dan memutar pori-pori kedua tangan, seseorang dapat menggunakannya sebagai pelat berlubang. Demikian juga, dengan menutup pori-pori dan telapak tangan ini, seseorang dapat mengubahnya menjadi semacam sarung tinju, untuk melawan musuhnya. Di sisi lain, seseorang dapat menggunakannya sebagai piring dengan telapak tangan lurus. Oleh karena itu, perdebatan apa pun tentang posisi, ukuran atau kuantum jari-jari ini akan menjadi latihan yang-. Begitu luar biasa mereka dibuat! Arsitek Tertinggi dari semua hal ini dan alam semesta adalah Hakim terbaik. Dia tahu semua tentang segala sesuatu yang telah Dia kembangkan.

Kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas. Ciptaan Sang Pencipta juga tidak terbatas. Manusia membutuhkan pakaian untuk dipakai, rumah untuk ditinggali dan banyak hal lainnya. Unsur-unsur alam seperti hujan, udara, panas, dingin, dan tanah untuk menanam makanan, juga telah diproduksi untuk satu. Logam penting seperti timah, besi, perunggu, dll., Juga telah disediakan kepada manusia untuk membantu seseorang membuat alat dan perlengkapannya untuk tujuan dan industri yang berbeda. Semua hal ini dan banyak hal lainnya ada untuk diambil, untuk mendapatkan manfaat darinya, untuk menjalani kehidupan yang nyaman. Bukankah seharusnya manusia menjadi cukup penasaran untuk akhirnya merasakan kehadiran Yang Mahakuasa-Nya, yang dalam kebaikan-Nya yang tertinggi telah melakukan semua ini untuk seseorang [bahkan tanpa seseorang menyadari dan memintanya]? Bukankah seharusnya hati manusia diperkaya dengan kasih-Nya dan dalam penyembahan-Nya? Menurut *sebuah Hadits Qudsi* (riwayat kenabian yang telah dikaitkan dengan Tuhan sebagai sumbernya), Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah menyatakan [bahwa Tuhan berfirman]:

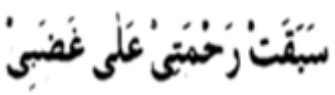

"Kerahiman-Ku telah menang atas Murka-Ku."

Menurut Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya): "Belas kasihan dan kebaikan Allah atas umat manusia, jauh lebih dari sekadar ibu yang menyayangi bayinya yang sedang menyusui."

Pada skala yang relatif lebih rendah, manusia yang sederhana tetapi baik, melihat "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan dalam hal-hal seperti itu:

1. Dalam ciptaan sendiri dari asal yang sederhana dari setetes air.
2. Dalam sifat-sifat luar biasa dari organ-organ tubuh seseorang.
3. Dalam penyediaan oleh Tuhan dari semua keinginan dan kebutuhan seseorang.
4. Dalam keindahan konstitusi fisik seseorang. Hal-hal estetika yang diciptakan oleh Tuhan dalam satu yang memberi seseorang penampilan yang menarik dan menarik.

Tuhan menyukai orang seperti itu dan memberkati seseorang dengan "*Ma'rifa*" atau Gnosis-Nya. Evaluasi diri sendiri seperti itu, menjadi kunci Gnosis Tuhan ("*Ma'rifa*").

Alam Semesta di dalam Anda

Manusia berusaha untuk memahami hal yang tidak diketahui seseorang. Seseorang mencoba yang terbaik untuk memahami Tuhan melalui kualitas internal dan eksternal yang dimilikinya. Meskipun upaya seseorang patut dipuji, faktanya tetap bahwa pemahaman dan kemampuan manusia terbatas, tidak peduli seberapa tinggi status seseorang. Penelitian seseorang yang tak henti-hentinya dalam hubungan ini tidak diragukan lagi akan meningkatkan kedudukan seseorang dalam hidup; semakin murni hati seseorang dan "*Nafs*" (atau diri) yang semakin murni tenggelam dalam proses ini, oleh kasih besar seseorang kepada-Nya, seseorang akan mencapai kedekatan relatif dengan-Nya tetapi pada akhirnya ia akan memahami kebenaran bahwa "hanya Allah yang mengenal Tuhan secara total" dan bahwa Dia tidak dapat dilingkupinya.

Misalnya, hati manusia, "*Nafs*" atau diri, pada kenyataannya, tidak dapat diukur. Itu tidak memiliki dimensi. Itu tidak dapat dipisahkan [dan karenanya di atas batasan kuantifikasi, batas, dan batasan dimensi ruang dan waktu]. Itu tidak memiliki warna. Singkatnya, di atas semua pertimbangan seperti itu. Bagaimana bisa, dalam kasus seperti itu, menentukan bentuk benda seperti itu? Bagaimana seseorang bisa memvisualisasikan hal seperti itu yang bentuk atau pegangannya tidak diketahui? Oleh karena itu, itu tidak sesuai dengan kualitas apa pun dalam diri manusia yang dapat mebedakannya.

Ada banyak hal dalam diri manusia yang dirasakan tetapi tidak dapat memahaminya. Cinta dan rasa sakit, misalnya, dapat dirasakan tetapi tidak dapat dilihat atau disulap dalam pikiran juga tidak memiliki bentuk, warna, atau ukuran apa pun. Masalahnya

agak rumit. Kearifan dan kondisi yang berbeda yang dirasakan oleh manusia, berkaitan dengan konstituen indera yang berbeda. Misalnya, kita tahu bahwa suara itu mirip dengan telinga. Warnanya terlihat dan dihargai oleh mata. Lidah mengenali rasa dan hidung mencium baunya. Faktor umum penebusan, akal mungkin ada hubungannya dengan itu. Sebuah buku logika induktif mungkin relevan dengan masalah ini sampai batas tertentu, tetapi tentu saja tidak untuk hati dan karunia khususnya yang merupakan subjek dalam kelas yang sama sekali berbeda.

Tuhan ada di mana-mana. Tetapi kehadiran-Nya tidak dapat dibatasi ke tempat tertentu, dengan mengesampingkan yang lain. Kehadiran dan perintah-Nya terasa di mana-mana. Jiwa tidak dapat dirasakan secara tunggal dalam kaitannya dengan organ tubuh mana pun. Tidak dapat dikatakan bahwa itu ada di tangan, di kaki, di kepala, atau di bagian tubuh lainnya. Organ-organ tubuh ini habis dibagi seperti yang disebutkan di atas, tetapi hati dan jiwa tidak dapat dibagi. Logikanya, sesuatu yang tidak dapat dibagi, tidak dapat dikandung dalam apa pun yang dapat dibagi.

Namun, dengan mengatakan bahwa hati dan jiwa tidak memiliki hubungan dengan organ tubuh mana pun, itu tidak berarti bahwa itu tidak berdampak pada mereka. Faktanya, semua bagian tubuh tunduk padanya dan berada di bawah kendali langsung hati, jiwa, atau "*Nafs*" atau diri manusia. Jiwa manusia adalah raja dalam konteks ini sejauh seluruh alam semesta berada di bawah kendali langsung Tuhan Yang Mahakuasa, Raja alam semesta dan semua keberadaan.

Subjek jiwa sangat halus dan halus. Terlepas dari semua pertimbangan dan wacana tentangnya, itu adalah rahasia yang unik dan dijaga dengan baik. Oleh karena itu, itu tidak dapat dibahas melampaui batas tertentu. Misalnya:

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ اٰدَمَ عَلٰى صُوْرَتِه

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam [dan karenanya seluruh umat manusia yang muncul darinya] menurut gambar-Nya sendiri".

Di sinilah seseorang tidak memiliki alternatif lain selain mengatakan bahwa Tuhan yang paling tahu.

Kami telah menentukan bahwa:

1. Tuhan Mahakuasa. Kebaikan dari sifat-sifat Ilahi-Nya yang agung dari keunggulan tertinggi terwujud di dalam Dia.
2. Dia Maha Hadir tetapi kehadiran tidak dapat dianggap terbatas pada satu tempat mana pun dengan mengecualikan tempat atau tempat lain.
3. Mengenal diri adalah kunci Gnosis-Nya atau "*Ma'rifa*".
4. Tujuan dan tujuan sebenarnya dari manusia adalah untuk mencapai Gnosis-Nya atau "*Ma'rifa*".

Sekarang orang ingin memahami bagaimana. Dia adalah Penguasa Tertinggi, Raja Tertinggi dalam kerajaan manusia. Ada banyak teka-teki yang harus diungkap:

1. Dia memberikan perintah kepada para malaikat dan ketaatan mereka yang rendah hati.
2. Penahbisan-Nya dari Surga di atas dan kepatuhan mereka yang memohon ke bumi di bawah.
3. Gerak terus menerus dari bintang-bintang dan rasi bintang.
4. Pemberian rezeki makhluk-makhluk hidup-Nya untuk penghidupan mereka oleh-Nya (dari langit di atas).

Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang meyakinkan yang berkaitan dengan Gnosis-Nya. Hal-hal ini dan sejenisnya berada di bawah lingkup apa yang disebut jenis "tindakan Kebajikan-Nya".

Dalam tesis ini, kami telah menentukan banyak kursus yang mengarah pada Gnosis-Nya ("*Ma'rifa*"). Sekarang kita ingin tahu tentang Gnosis dari tindakan Ilahi-Nya ("*Af'aal*"). Dengan kata lain, kecuali Anda mengetahui cara manusia memerintah kerajaan tubuh, Anda tidak akan dapat memahami bagaimana Dia, Guru atas semua tuan, memerintah atas seluruh alam semesta. Oleh karena itu sekali lagi, kita sampai pada kesimpulan yang tak terelakkan bahwa kecuali manusia mengenal 'diri' seseorang dan setiap tindakan seseorang dibimbing dalam perspektif ini, seseorang tidak akan dapat memecahkan misteri tersebut.

Misalnya, ketika Anda berniat untuk menuliskan "*Bismillah*" (ungkapan Arab untuk "Dalam Nama Tuhan, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Penyayang") di selembar kertas, hati Anda ingin melakukannya terlebih dahulu, maka hati (yaitu, hati yang

sebenarnya dan bukan organ fisik di sisi kiri tubuh yang juga disebut "hati") bergerak untuk efek ini dan memerintahkan otak untuk menerapkannya. Ruang sensitif pertama otak yang merupakan tempat "*Khayal*" manusia, yaitu, memunculkan pemikiran tentangnya, melakukannya. Konsep pemikiran dikandung. Itu diberikan oleh otak ke otot-otot otak yang menyebar dan memperluasnya ke tubuh; Jari-jari menulis diarahkan, pembuluh darah dan jaringannya menerima pesan untuk efek ini, pada gilirannya mereka memegang pena dan menuliskan kata-kata sesuai dengan rangsangan yang diterima. Organ indera lainnya juga membantu dan membantunya dan "*Bismillah*" ditulis. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa seluruh transaksi terjadi karena 'kemauan' dasar untuk melakukannya. Dengan cara yang sama, pada awal atau awal dari segalanya, 'kehendak' atau "*Irada*" ini adalah esensi. Ketika dikaitkan dengan Tuhan, 'kehendak' ini disebut 'Kehendak Tertinggi' Tuhan.

Sejauh kehendak manusia pertama-tama terpancar di dalam hati seseorang dan seterusnya mencapai bagian lain [dari tubuh], demikian pula Kehendak Tuhan yang tertinggi dan pengaruhnya, pertama-tama dimulai dari "*Arsh*", yaitu, Kekuasaan Kemahakuasaan Ilahi, kemudian mencapai posisi dan orang lain. Lebih jauh lagi, cara cerdik di mana konsep kehendak ini mencapai otak manusia melalui serat-serat halus hati seseorang, jiwa seseorang; demikian juga, permata Kehendak Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat ini, "*Irada*" atau 'Kehendak-Nya' disampaikan oleh-Nya dari "*Arsh*" (atau "Penguasaan Kemahakuasaan Ilahi") ke "*Kursi*", "Kursi Surgawi Keunggulan Ilahi Tertinggi". Permata par excellence ini dimanifestasikan dalam Malaikat-Nya atau "*Ruh al-Quds*" (roh kudus). Sama seperti kekuasaan otak yang tunduk pada hati manusia, demikian pula, dampak perintah Tuhan disampaikan kepada "*Kursi*" melalui alam tunduk dari penahbisan-Nya, untuk ketaatan dan kepatuhan segera. Seluruh proses yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, dari munculnya pemikiran untuk menulis "*Bismillah*" ("Dalam Nama Tuhan, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Penyayang") di dalam hati, eksekusi terakhirnya, juga dimulai oleh "*Jauhar Talif*" atau "Kehendak Tuhan yang Luar Biasa" dengan cara yang agung, yang menggerakkan bintang-bintang dan konstelasi lain di galaksi, menugaskan peran yang diinginkan mereka. Akibatnya, dengan radiasi (sinarnya), berdasarkan potensi intrinsiknya, atmosfer diaduk untuk menciptakan kondisi cuaca seperti panas, dingin, dan musim gugur, dll.

Juga, ketika pena menggerakkan tinta untuk mengasimilasi dan mengumpulkan kata-kata yang tersebar untuk memberikannya bentuk "*Bismillah" yang bersatu*, dengan cara yang sama, panas, dingin, air dan debu mengatur senyawa mereka bergerak untuk mengumpulkan bentuk-bentuk valid yang dibentuk oleh interaksi mereka untuk

memberikan materi berbagai bentuknya, panas dan debu untuk menggabungkannya dan kekeringan untuk menyatukannya.

Ketika pena bergerak untuk menulis, apa pun yang dipahami untuk ditulis, visinya dirumuskan, yang pada akhirnya terbentuk dalam kata-kata yang ditulis. Dengan cara yang sama, ketika nilai-nilai yang melekat pada senyawa yang disebutkan di atas digerakkan, setelah itu, melalui agen para malaikat, bentuk-bentuk hewan dan tumbuh-tumbuhan lainnya divisualisasikan sesuai dengan transkrip dari yang di atas disebut sebagai "*Loh Mahfoodh*" (Tablet Yang Diawetkan yang berisi catatan lengkap dari semua ciptaan dan keberadaan dan semua kejadian yang berkaitan dengannya). Mengingat ketinggian "*Arsh*" (hanya "Takhta" tetapi pada kenyataannya, itu adalah Kekuasaan Kemahakuasaan Ilahi), "*Loh Mahfoodh*" (Tablet yang Diawetkan) dan "*Kursi*" (kursi Surgawi Keunggulan Ilahi Tertinggi), banyak orang berpikir sejak dahulu kala bahwa Tuhan berdiam di surga di "*Arsh*"! Dalam Surat Yunus (*Surah Younus*) dalam Al-Qur'an, dinyatakan:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ

"Kemudian [Tuhan] menetapkan atas Takhta, mengelola Urusan itu." (Al-Qur'an, Bab 10, Ayat 3)

Berbicara tentang mereka yang diberkahi dengan "*Kashf*" atau pembukaan spiritual, orang dapat mengatakan bahwa kata-kata mereka memiliki nilainya:

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ ادَمَ عَلٰى صُوْرَتِه

"Sesungguhnya, Allah menciptakan Adam menurut gambar-Nya sendiri."

Maka berhati-hatilah bahwa seperti pepatah, "hanya seorang raja yang tahu nilai sebenarnya dari seorang raja". Jika engkau sendiri bukan seorang raja di wilayahmu sendiri dan jika Tuhan tidak memberkatimu dengan kemiripan belas kasihan-Nya di dalam dirimu, engkau tidak akan pernah mendekati Gnosis-Nya ("*Ma'rifa*"). Oleh karena itu, berterima kasih kepada Raja Yang Mahakuasa yang telah menciptakan Anda dan memahkotai Anda dengan raja kerajaan Anda.

"*Arsh*" (takhta) Anda adalah jiwa binatang ('jiwa hewan' terpisah dari 'jiwa manusia' yang merupakan bagian paling unggul dari keberadaan manusia). Sumbernya ada di hati. "*Israel*" Anda (malaikat yang akan meniup sangkakala pada Hari Penghakiman yang akan menghidupkan kembali semua orang; jiwa ketika dihidupkan kembali, memiliki potensi untuk meremajakan, membangkitkan, dan menyegarkan kembali setiap aspek keberadaan manusia) telah dibuat darinya oleh Tuhan. "*Kursi*" (kursi) Anda telah dibangun sama dengan pikiran. Mata, telinga, dan elemen sensorik seperti malaikat. Otak seperti kanopi. Kubah itu, yang telah terbuat dari konstituen Anda yang perseptif, adalah langit Anda. Setelah membersihkan semua konsep dasar dari hati Anda, itu telah dipasang sebagai raja yang memerintah atas semua bagian tubuh Anda. Setelah melakukan begitu banyak hal untuk Anda, Anda diberitahu untuk tidak pernah mengabaikan diri sendiri atau kerajaan Anda. Jika tidak, pengabaian ini sama saja dengan mengabaikan perintah Tuhan yang akan mengakibatkan bahaya serius posisimu di hadapan-Nya:

فَإِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ عَلٰى صُوْرَته فَاعْرِفْ نَفْسَكَ يَا اِنْسَانُ
تَعْرِفْ رَبَّكَ

"Maka sesungguhnya, Allah menciptakan Adam (bapa seluruh umat manusia dan dengan demikian dengan perluasan, semua manusia) menurut gambar-Nya sendiri. Jadi, kenali dirimu Hai manusia! Engkau akan mengenal Tuhanmu."

Konsep kerajaan manusia berasal dalam miniaturisasi dari Kerajaan dan Kerajaan Yang Mahakuasa atas seluruh alam semesta. Dengan sendirinya, gagasan ini berisi penekanan pada:

1. Pengetahuan tentang diri manusia sendiri mengenai pembelajaran tentang kualitas vital dan panggilan dari berbagai organ tubuh yang membentuk kerajaan seseorang.
2. Pengetahuan tentang Gnosis Tuhan, Kerajaan-Nya sehubungan dengan perhatian Tuhan yang Murah Hati kepada malaikat-malaikat-Nya, pada gilirannya hubungan malaikat, satu sama lain dan "*Arsh*" (Takhta Ilahi) yang dimuliakan, langit dan "*Kursi*" (kursi Surgawi Keunggulan Ilahi Tertinggi) yang juga merupakan aspek dari pengetahuan unik yang sangat berpahala.

Orang yang cerdik tidak akan pernah tetap lalai dan ceroboh terhadap mereka, seperti melawan orang bodoh yang lalai yang hanya akan menuai hasil dari ketidaktahuan yang tidak masuk akal. Beberapa 'Naturalis' dan 'Astrolog' sayangnya sangat tidak

tercapai pada ketergantungan mereka pada pendidikan mereka yang terbatas tentang subjek sehingga dengan demikian mereka cenderung mengaitkan efek akhir, hasil dari segalanya, dalam efek bintang-bintang. Keyakinan mereka sangat dogmatis, begitu pejalan kaki sehingga dalam hal ilusi ini, keadaan mereka dapat dibandingkan dengan semut yang merangkak di selembar kertas yang mungkin mendapat kesan bahwa pena menciptakan jejak hitam di permukaan [kertas], saat berjalan dengan lesu. Semut lain yang merangkak di atas kertas, memiliki penglihatan yang lebih tinggi, dapat memperluas keyakinan lebih jauh bahwa tangan [memegang pena] membuat tanda di atas kertas. Ini adalah contoh naturalis. Kekeliruan yang jelas dari keyakinan mereka [yang salah] terletak, dalam keyakinan mereka yang dibawa terlalu jauh, bahwa semua manusia tidak dapat ditarik kembali dipengaruhi oleh bintang-bintang terlepas dari semua fakta lainnya. Antonim faktanya adalah mewah atau lelucon. Kemudian para astrolog dengan mudah lupa bahwa bintang-bintang ini juga dalam ketaatan kepada para malaikat, sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan, Guru Tertinggi langit dan bintang-bintang dan semua yang ada di alam semesta dan di luarnya. Pemahaman mereka terbatas pada hal-hal materi saja. Mereka adalah pemula lengkap dalam bidang spiritual yang lebih unggul dari semua pertimbangan duniawi fisik. Bintang-bintang dari alam fisik (atau material) memiliki kecemerlangan yang lebih sedikit daripada cahaya yang berkilauan dari alam spiritual ("*'Alam Ruhani*"). Mereka tidak tahu bahwa jiwa menguasai tubuh. Kebalikannya tidak benar. Mereka bangga dengan pengetahuan dan pengetahuan mereka tetapi dalam absurditas mereka, mereka tetap tanpa berkat dari jalan alam spiritual jiwa di mana banyak bintang bercahaya dari keberadaan batin ("*Batin*"), menandai tonggak sejarah dalam perjalanan Tuhan dan "*Meraj*" (kenaikan spiritual atau kemuliaan ketinggian naik ke jalan Tuhan, sebagaimana dianugerahkan kepada Nabi Muhammad [Shallallahu 'alaihi wa sallam]). Oleh karena itu, Allah telah menyatakan dalam Kitab Suci (Al-Qur'an):

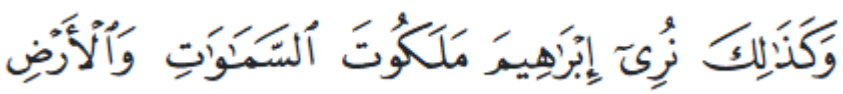

"Dan demikianlah Kami tunjukkan kepada [Nabi] Abraham kerajaan langit dan bumi." (Al-Qur'an, Bab 6, ayat 75)

Nabi Ibrahim (Selawat Allah ke atasnya) berseru sebagai jawaban:

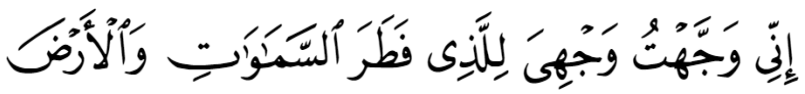

"Aku memalingkan wajahku (yaitu, seluruh keberadaanku - baik batin maupun luar) kepada Dia yang menciptakan langit dan bumi." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 79)

Nabi Muhammad SAW juga telah bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ سَبْعِيْنَ اَلْفَ حِجَابٍ مِنْ نُوْرٍ لَوْ كَشَفَهَا لَاَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ كُلَّ مَنْ اَدْرَكَ بَصَرُهُ

"Sesungguhnya, ada tujuh puluh ribu tabir terang murni bagi Tuhan. Jika Dia mewahkannya, sinar Wajah-Nya akan membakar semua orang yang memandang ke arah-Nya."

Orang-orang yang berpengetahuan tentang kedokteran, demikian juga, mendasarkan banyak praktik mereka pada efek panas atau dingin dari benda-benda. Ini telah membantu mereka sampai batas tertentu dalam praktik profesi mereka. Kualitas penebusan Sang Pencipta dalam membuat matahari cerah dan panas, Saturnus kering dan dingin dan Merkurius bahkan lebih panas, bukannya tanpa tujuan. Peramal yang malang, dalam kewaskitaan astronomi seseorang, bagaimanapun, tidak dapat memahami kecerdikan Pencipta mereka dalam memposisikan matahari yang paling dekat dengan bumi, atau variasi siang dan malam atau dalam hal ini, ketaatan yang rendah hati dalam tugas semua bintang dan rasi bintang di langit kepada Kehendak Tertinggi-Nya. Orang seperti itu telah tidak memberikan kepercayaan pada kebajikan spiritual mereka sehubungan dengan keberadaan fisik dan sifat-sifat mereka yang diketahui. Hanya jika seseorang tahu bahwa semua bintang di belahan bumi ini ditundukkan dan tunduk pada Kehendak dan Perintah Tuhan, maka seseorang tidak akan terlalu percaya pada aspek fisik mereka secara membabi buta:

ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

"[Atas perintah-Nya] matahari dan bulan berjalan dengan jalan yang ditentukan." (Al-Qur'an, Bab 55, Ayat 5)

وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ

"Dan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 54)

Sesuatu dianggap ditundukkan yang dimanfaatkan dan dikendalikan dan dibuat bekerja. Seperti yang dilakukan organ manusia untuk manusia. Masing-masing dari

mereka telah diberi fungsi untuk dilakukan. Bintang-bintang juga adalah hamba Tuhan, memenuhi perintah-perintah-Nya. Dengan cara yang sama, sebagaimana otak mengarahkan organ-organ lain dari tubuh manusia untuk bertindak bersamaan dengan kemampuan membedakan yang diberkahan-Nya kepada manusia, bintang-bintang juga tetap sibuk dalam kinerja yang ditetapkan melalui malaikat yang ditugaskan oleh Tuhan untuk efek ini, melakukan peran sebagai direktur dan penggerak utama mereka. Bahkan, malaikat-malaikat ini adalah pembawa berita yang hidup dari banyak hal dalam lingkup yang ditetapkan.

Penyebab dan akibatnya, yaitu, hasilnya, hanya terlalu penting. Kebetulan yang tidak memenuhi syarat semuanya ada untuk membuat orang percaya pada hal-hal sejauh posisi mereka dapat dibandingkan dengan orang-orang buta legendaris yang meraba-raba gajah dalam kegelapan bagian demi bagian, dan alih-alih memikirkan keseluruhannya, memberi masing-masing dari mereka nama yang berbeda berdasarkan penilaian yang salah. Hal yang sama berlaku untuk peramal ini, peramal, yang juga keliru menganggap seorang budak sebagai tuan, raja. Hal ini digambarkan dengan jelas dalam Al-Qur'an [melalui kata-kata Nabi Ibrahim Selawat ke atasnya]:

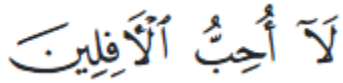

"Saya tidak mencintai mereka yang terbenam [seperti matahari saat matahari terbenam]." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 76)

Bulan dan matahari diduga sebagai Tuhan oleh orang-orang bodoh. Yang diperintahkan disebut komandan sampai kewarasan menang. Ada dua belas "*Buroo*j", yaitu tunggangan di bola langit. Ini dapat dibandingkan dengan seorang raja yang tinggi duduk di dalam ruang rahmatnya yang mulia dengan "*Wazir*" (menterinya). Di sekelilingnya, di tempat yang memvantage duduk asisten elit "*Wazir*" (menteri raja) di dua belas surga perdamaian yang terhormat, masing-masing memiliki pintu. Tujuh penunggang kuda yang patuh tetapi gesit melayang di sekitar setiap pintu atas perintah dan panggilan asisten "*Wazir*" mendengarkan dengan cermat panggilan yang diterima. Untuk pelaksanaan segera, ada empat orang yang berjalan kaki berdiri agak jauh dari para penunggang kuda ini, siap dengan busur mereka dengan penuh perhatian mengawasi para penunggang kuda ini, sehingga memenuhi instruksi yang diterima dengan mengikat sekelompok orang tertentu dan membawa mereka ke hadapan komando tinggi. Kemudian mereka dihukum atau diberi hadiah.

Oleh karena itu, "*Arsh*" ("Kekuasaan Kemahakuasaan Ilahi") adalah tempat tinggal yang berbeda dari menteri terhormat ("*Wazir*") yang bertanggung jawab atas urusan, yaitu, malaikat favorit di surga yang tinggi. Ini bertentangan dengan tunggangan di belahan bumi bintang-bintang seperti yang dibayangkan oleh seorang astrolog. Para peramal ini memberikan arti yang berbeda pada posisi pion dan perlengkapan yang berbeda di papan catur langit dengan cara yang sama seperti seorang dokter menguraikan penyakit yang berbeda dengan gejala yang berbeda:

ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ۚ

"Ini adalah pencapaian total pengetahuan mereka." (Al-Qur'an, Bab 53, Ayat 30)

Namun, ketika belas kasihan Tuhan menimpa orang sakit seperti itu, para pelayan yang disebutkan di atas merawat satu, seperti yang dinyatakan dan satu diselamatkan. Jalan seorang nabi bertabur bintang dengan cara yang sama dan "*Wali*" (orang suci, Gnostik atau intim Tuhan) juga melakukan mukjizat, dalam penyembuhan seseorang.

اِنَّ الْبَلَاءَ مُوَكَّلٌ بِالْاَنْبِيَاءِ ثُمَّ الْاَوْلِيَاءِ ثُمَّ الْاَمْثَلُ فَا الْاَمْثَلُ

مَرِضْتُ فَلَمْ تُعِدْنِىْ

"Sesungguhnya para nabi ditempatkan melalui pencobaan dan kesengsaraan, kemudian orang-orang yang dekat dengan Tuhan ('*Wali*') kemudian orang-orang yang serupa dengan mereka [tetapi lebih rendah pangkatnya, semuanya sesuai dengan pangkat rohani mereka di hadapan Tuhan]. Jadi, ketika saya tidak berdaya, jangan meminta kesehatan saya." *(* Hadits atau hadis Nabi Muhammad SAW)

Kami juga melihat beberapa orang yang terlihat sangat sakit tetapi tidak sakit. Sebenarnya, mereka adalah orang-orang yang telah direduksi ke keadaan seperti itu karena kasih Tuhan, yang sangat mereka puja sehingga mereka terlihat sakit. Memang, cinta sangat memakan diri sendiri!

Sekarang Anda harus memahami arti dari istilah "*Subhan Allah*" (Maha Suci Tuhan), "*Alhamdulillah*" (Segala puji bagi Tuhan), "*La ilaha illallah (* لَآ إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ *)*" (Tidak ada tuhan selain Tuhan), dan "*Allahu Akbar*" (Tuhan Maha Agung [dimuliakan di atas dan di luar

segala bandingan dengan ciptaan mana pun]) karena keduanya adalah konjungsi yang tidak terpisahkan dari "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan.

Dalam derivasi, ketika Anda mengenali 'diri' Anda ("*Nafs*"), yaitu, dalam kesalehan dan kebajikan dalam diri Anda, Anda mengenal kesalehan dan kebajikan tertinggi par excellence Tuhan dan dengan demikian memahami "*SubhanAllah*" (Maha Suci Tuhan). Ketika engkau menjadi sadar akan Kerajaan Tuhan dengan menjadi raja wilayah kepadamu sendiri dan mengasimilasi kebenaran Supremasi Tuhan yang agung di seluruh alam semesta karena segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Hanya dengan begitu Anda dapat menganggap bahwa Anda telah memahami arti "*Alhamdulillah*". Sesungguhnya, segala pujian dan ucapan syukur adalah kepada-Nya dan hanya Dia saja.

Sekarang yang tak kalah pentingnya, Anda harus memahami apa arti dari "*Allahu Akbar*". Itu tidak hanya berarti "Tuhan itu Besar". Itu berarti jauh lebih dari itu. Itu tidak hanya berarti bahwa Dia lebih besar dari yang lain. Dia adalah yang Terbesar dari semuanya. Namun, tidak ada perbandingan yang dapat ditarik antara Dia dan orang lain sama sekali. Dia berada di atas dan melampaui semua pemahaman. Dia Tak Terbatas. Dia melampaui dan mencakup segalanya. Dia Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hadir dan Maha Pemurah! Kita mengenal Dia dan banyak kualitas dan kuasa-Nya yang unik dan luar biasa dari kejeniusan kreatif-Nya dan Nama-nama Kudus-Nya. Begitu besar dan tak tertandingi-Nya sehingga kita tidak mungkin pernah dapat menggambarkan-Nya atau menghitung Berkat-Berkat-Nya.

Kesalehan Tuhan tidak seperti kesalehan manusia. Itu tidak mungkin. Kitalah yang tidak dapat menemukan kata-kata, sedikit pun, untuk menggambarkan sifat-sifat-Nya yang agung, dan dengan melakukan itu menganggap kata-kata atau ungkapan kepada-Nya yang tidak memadai karena Dia adalah Pencipta dari semua ciptaan-Nya. Jadi bagaimana mereka bisa menjadi seperti Dia? Dengan cara yang sama, Tuhan mengampuni kita, ketika kita membuat perbandingan antara kerajaan manusia yang dikuasai seseorang dan Kerajaan Allah di mana Pemerintahan-Nya ternyata, kita tidak bermaksud bahwa keduanya serupa. Itu hanya menunjukkan betapa tidak mampunya kita, betapa tidak berdayanya manusia dan betapa mulianya Tuhan! Misalnya, jika seorang anak bertanya kepada kami tentang pesona memerintah suatu negara dan membuatnya mengerti, kami menjawab bahwa itu sama seperti yang Anda temukan dalam bermain dengan pemukul dan bola Anda, Anda dapat melihat seberapa dekat atau jauh kita dari kebenaran. Kami telah mengatakannya sebelumnya dan kami

mengulangi bahwa hanya Tuhan yang mengenal Tuhan secara keseluruhan dan tidak ada orang lain yang tahu. Jalan terbaik untuk diadopsi bagi manusia dalam keadaan tersebut adalah:

1. Terserap mencari Gnosis-Nya ("*Ma'rifa*") dengan kemampuan terbaik seseorang.
2. Untuk berkonsentrasi pada Kebajikan-Nya dan mencari Cahaya-Nya ("*Noor*"), Keindahan-Nya ("*Jamal*"), Kekuatan-Nya ("*Qudrah*") dalam kualitas dan ciptaan Ilahi-Nya.
3. Untuk bersyukur kepada-Nya atas kebaikan-Nya.
4. Untuk menyembah Dia dengan setiap serat hati dan jiwa seseorang.
5. Untuk mematuhi perintah-perintah-Nya.

Kita semua berasal dari-Nya dan kepada-Nya kita akan kembali.

إِلَيْهِ الْمَرْجِعُ وَ الْمَصِيْرُ

"Kepada-Nya adalah kepulangan kita dan pilihan terakhir."

Semakin Anda mengasihi Dia, menghormati-Nya, menyembah Dia, semakin Anda akan diberkati [oleh-Nya]. Dia menyukai mereka yang tulus, berbakti, rendah hati, penuh kasih, dan bersyukur. Perilaku mulia seperti itu pasti akan dihargai [oleh-Nya].

اَنَا بُدُّكَ اللَّازِمُ فَالْزِمْ بُدَّكَ

"Aku adalah (yaitu, Tuhan) keniscayamu yang diperlukan, jadi berpegang teguh pada keniscayamu."

Ingatan-Nya ("*Dzikir*") dari inti hati, hanya dapat dibentengi dengan melepaskan semua keinginan [rendah] dari jiwa seseorang, melepaskan [semua] perbuatan keji dan dengan tenggelam sepenuhnya dalam penyembahan-Nya. Hati yang tulus itu damai dan bersih. Keagungan seorang mukmin ("*Momin*") terletak di dalamnya:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ

"Orang-orang percaya telah berhasil [dengan kesuksesan yang nyata, tertinggi, abadi, dan kekal]." (Al-Qur'an, Bab 23, Ayat 1)

Tuhan juga telah menentukan bahwa:

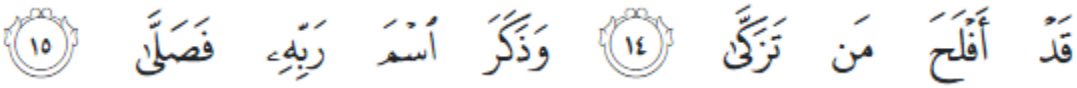

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan dirinya dan mengingat Nama Tuhannya dan berdoa [kepada-Nya dengan pengabdian yang tulus]." (Al-Qur'an, Bab 87, Ayat 14-15)

Mengenal Dunia

Al-Ghazali melanjutkan eksposisinya yang luar biasa tentang alkimia (atau agen transformatif) kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi sejati dalam bukunya "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir", dengan menjelaskan yang ketiga dari empat judul (atau persyaratan) dari alkimia (atau agen transformatif) kebahagiaan abadi ini yaitu "mengenal dunia dan realitas kehidupan duniawi". Dalam menjelaskan persyaratan ketiga untuk agen transformatif kebahagiaan abadi - "untuk mengetahui dunia dan realitas kehidupan duniawi", ia menulis [4]:

Terkasih! Dunia ini adalah jalan di mana manusia menempuh perjalanan seseorang ke [dunia] berikutnya. Itu adalah oasis di ujung dan pijakan gurun luas "*Ma'rifa*" atau Gnosis [Tuhan]. Dunia ini ("*Dunya*") dan dunia berikutnya ("*Akhirah*") atau akhirat adalah dua syarat. Satu keadaan berkaitan dengan kehidupan dan waktu manusia [yang sangat dekat dengan satu] sampai sebelum kematian seseorang. Akhirat dimulai [segera] setelah kematian seseorang. Dunia ini [dan kehidupan duniawi] adalah bagi manusia untuk mempersiapkan akhirat ("akhirat"). Tujuan hidup ini adalah untuk mengumpulkan harta perbuatan baik sebagai penghasilan seseorang untuk kunjungan seseorang di sini yang akan membantu seseorang di akhirat. Meskipun manusia telah diciptakan agak lemah dan tidak lengkap dalam asal-usul seseorang, ia telah secara bersamaan diberkati dengan kejeniusan (kemampuan unik) sehingga dengan mengikuti

perintah Tuhan, seseorang mungkin berada dalam posisi untuk mencapai "*Kamal*" atau kesempurnaan dan keunggulan, memperoleh sifat-sifat malaikat dan melihat Kemuliaan Tuhan. Ini adalah jumlah total keberadaan seseorang. Ini adalah 'Firdaus' yang dijanjikan.

Kunci Gnosis-Nya ("*Ma'rifa*") terletak pada rasa syukur manusia atas kebaikan-Nya yang besar terhadap seseorang dan dalam penghargaan atas karunia-Nya yang tak terhitung banyaknya dan dalam pengetahuan akan keindahan indah ciptaan-Nya. Indera persepsi manusia membuat seseorang merasakan dan menikmati hal-hal menggairahkan yang dihasilkan oleh-Nya, melihat kemegahan unik dari keindahan yang luar biasa, tersebar di sekeliling seseorang di alam. Telinga seseorang membuat seseorang menghargai suara dan musik yang menenangkan [dari alam], tangan seseorang membuat seseorang merasakan kehangatan sentuhan penuh kasih, dll. Selama manusia masih hidup, seseorang dapat menikmati semua ini dan bersyukur [kepada Tuhan atas karunia-Nya yang luar biasa yang diberikan kepada seseorang bahkan tanpa meminta]. Ketika seseorang mati, ia kehilangan jasa yang diberikan secara bebas dari agen-agen [pengumpul] intelijen ini (yaitu, indera) yang tidak ada lagi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan dua hal dalam hidup:

1. Untuk melindungi hati seseorang dari hal-hal yang membunuh hati seseorang. Seseorang harus menyediakan makanannya [dan makanan].

2. Untuk melindungi tubuh seseorang dari efek merusak dari hal-hal yang [membahayakan dan] membunuhnya. Seseorang juga harus memberinya makanan.

Dalam khotbah kita sebelumnya, kita telah menetapkan bahwa makanan hati adalah kasih dan Gnosis Tuhan ("*Ma'rifa*") yang didasarkan pada diktum bahwa makanan dari setiap benda adalah apa yang benar-benar disukai dan didambakan berdasarkan karakteristik internalnya dan alami untuk efek ini. Itu juga harus bergizi dan menopang diri. Dalam hal ini, bahkan perawatan tubuh juga demi hati. Karena tubuh pada akhirnya akan binasa tetapi hati akan hidup [bahkan setelah kematian selamanya]. Contoh sederhana dapat diberikan dalam hal ini, seperti mengatakan, tubuh adalah untuk hati, seperti unta (sebagai alat transportasi di masa lalu) untuk "*Haji*" atau peziarah [yang melakukan *haji* atau ziarah ke Rumah Suci Tuhan, yaitu, simbol Kerahiman Tuhan di bumi] di jalan Tuhan. Seseorang mengendarainya dan mencapai "*Ka'bah*" (Rumah Suci Tuhan di Makkah). Kebalikannya tidak benar, yaitu, peziarah bukan untuk unta, tetapi unta untuk peziarah. Secara alami, peziarah akan memberi makan unta sampai mencapai "*Ka'bah*" [yang merupakan tujuan dan tujuan yang dituju

dari peziarah]. Setiap kelonggaran atau penundaan, kelalaian apa pun di pihak seseorang dalam hal ini akan merusak tujuan seseorang [untuk mencapai tujuan yang dituju].

Menganalisis masalah lebih lanjut, tubuh manusia membutuhkan tiga hal:

a) Makanan

b) Pakaian

c) Rumah.

Dengan kata lain, makan membutuhkan makanan, kebutuhan untuk menutupi diri membutuhkan pakaian, rumah adalah tempat perlindungan di mana seseorang dapat tetap terlindung dari gempuran panas dan dingin sehingga tubuh tetap terlindungi dari bahaya. Singkatnya, ketiga hal ini adalah dasar, prasyarat dasar tubuh, yaitu, keberadaan fisik seseorang. Namun, jika manusia makan berlebihan, seseorang bisa mati. Keinginan rumah dan pakaian juga telah ditanamkan dalam diri manusia untuk penghidupan seseorang. Permintaan yang berlebihan dari sifat ini mungkin berbahaya. Di sini alasannya, akal sehat datang untuk menyelamatkan seseorang dan mencegah seseorang dari terlalu memanjakan diri dalam tuntutan tubuh ini. Prinsip kebaikan di mana semua nilai moral termasuk atau dari mana mereka berasal, kebaikan tertinggi atau tertinggi yang melampaui mereka, adalah hati. Makanannya mulia. Semakin banyak makanan yang didapat hati, semakin baik bagi jiwa. Dengan hasil bahwa hati memelihara dengan baik, dengan cinta dan pencarian Tuhan, menemukan ceruknya dan mengendarai tubuh seperti penunggang ksatria yang memegang kendali tunggangannya di tangan seseorang. Oleh karena itu, perhatikan temanku dan jangan biarkan kendalinya terlepas. Ketika Anda sepenuhnya mengendalikan nafsu tubuh, keserakahan, penyelewengan, dorongan yang tidak suci dan menyesatkan akan dikendalikan.

Dunia terdiri dari tiga kategori utama hal-hal yaitu:

1) Hal-hal yang ditemukan di bumi seperti tumbuh-tumbuhan dari segala jenis, tambang, dan hewan, dll. Permukaan tanah itu sendiri membentuk dasar tempat tinggal manusia, pertanian, dll.

2) Mineral seperti besi, baja, perunggu, dll. digunakan untuk membuat alat, peralatan, dan peralatan lain yang dibutuhkan oleh manusia untuk berbagai keperluan.

3) Manusia mengendarai hewan dan memakan dagingnya dan mempertahankan keberadaannya dengan memakan makanan lain.

Ada banyak kompleksitas lainnya. Sangat disayangkan bahwa dalam rutinitas sehari-hari seseorang, seseorang menjaga tangan dan kakinya dan di atas segalanya, hatinya sibuk di dalamnya, karena keasyikan total hati seseorang seperti itu bisa sangat berbahaya. Itu dapat menyebabkan kematian hati karena melupakan tujuan sebenarnya dan dalam keterlibatannya dalam keserakahan duniawi, fitnah, kemarahan, dan pengejaran jahat serupa.

Demikian juga, tiga profesi - pandai emas (untuk logam), tenun dan arsitektur juga sangat penting. Panggilan ini tidak hanya saling terkait satu sama lain dalam beberapa bentuk atau yang lain tetapi juga secara aktif terkait dengan perdagangan anak perusahaan mereka. Seperti pemetik kapas memetik bunga kapas dari perkebunan kapas. Kastor menyaring bulunya; Pemintal kapas memutarnya menjadi benang dan akhirnya penenun kapas menenun dan menenunnya menjadi berbagai jenis kain. Pakaian ini kemudian dijahit dan dijahit. Tukang besi membuat alat yang digunakan untuk menjahit, menjahit, dan menjahit. Dengan cara ini, orang-orang dari panggilan yang berbeda bekerja satu sama lain.

Masing-masing bergantung satu sama lain. Secara alami, komplikasi dan kecemburuan profesional muncul. Penjahit hampir menjadi bergantung pada penenun untuk bahan tenun dan pada pemintal, yang memutarnya dengan perangkat mekanis yang dibuat secara bergantian oleh seorang tukang kayu atau tukang besi, sementara dirinya sendiri juga membutuhkan alat dan peralatan sendiri untuk menjahit, yang sekali lagi diperlukan layanan tukang besi. Sistem memberi dan menerima yang kompleks ini, menghasilkan komplikasi dan persaingan, di mana tiga hal utama bersama dengan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan masalah ini, sangat penting:

1) Politik, dengan kata lain, ketajaman taktis dan kenegarawanan.

2) Peralatan pemantauan dan pemerintah.

3) "*Ilm al-Fiqh*"atau pengetahuan tentang hukum dan kode etik sesuai dengan aturan dan peraturan yang ditetapkan dalam agama.

Dalam analisis akhir, infrastruktur ini untuk realisasi dan pencapaian tiga prasyarat manusia yang disebutkan di atas, yaitu makanan, pakaian dan rumah atau tempat tinggal. Sisanya mengikuti mereka. Kebutuhan dasar manusia ini berkaitan dengan tubuh. Tubuh pada gilirannya adalah untuk hati, jiwa. Jiwa harus menaiki tubuh seperti peziarah ("*Haji*") harus menunggang unta untuk mencapai *Ka'bah* (tujuan akhir peziarah - simbolis Rumah Tuhan di Makkah yang merupakan simbol Kerahiman Tuhan di bumi). Dalam kasus manusia, tujuan seseorang identik dengannya, yaitu, untuk mencapai target "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan. Alih-alih mengingat tujuan seseorang untuk mencapai [tujuan akhir] *Ka'bah*, jika peziarah yang disebutkan di atas membuang-buang waktunya saat bepergian, merawat dan merawat unta selama ini, ia hanya harus menyalahkan dirinya sendiri atas kelalaian besar [yang akan mencegah seseorang mencapai tujuan akhir dan tujuannya]. Terkasih! Pelajari pelajaran darinya. Jangan terlibat dalam urusan duniawi dengan mengorbankan tujuan dan tujuan hidup yang sebenarnya. Waktu yang terbuang di dunia dalam pekerjaan hidup yang kosong [dan pengejaran yang tidak berguna] akan merugikan Anda. Ingatlah bahwa perjalanan hidup ini sebenarnya adalah perjalanan menuju akhirat ("akhirat"). Karisma dunia ini sangat memikat. Jangan terbawa masuk. Bangkitlah dari godaan hidup. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) telah dengan tepat menyatakan bahwa, "Dunia adalah penyihir yang lebih besar daripada '*Haroot* dan *Maroot*' (penyihir legendaris yang terkenal)". Realitas [dunia] dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mantra sihir pertama yang dilemparkan oleh dunia ini pada Anda adalah membuat Anda merasa bahwa dunia ini dan semua daya tariknya ada di sana untuk tetap ada sepanjang waktu, padahal pada kenyataannya, sebaliknya adalah masalahnya. Waktunya cepat berlalu, terus berlalu, meskipun agak lesu, karena Anda kehilangan hitungan waktu di saat-saat bahagianya. Berlalunya waktu, langkahnya di dunia seperti bayangan. Itu selalu terlihat tidak aktif seperti bayangan yang terlihat diam. Anda kemudian menyadari bahwa bayangan itu tidak lagi di tempatnya, sebaliknya telah bergeser dan menjauh secara perlahan dan tak terasa dari posisi semula. Memang, dunia sedang bergerak. Waktu dan pasang tidak menunggu apapun. Oleh karena itu berhati-hatilah dan jangan biarkan rumput tumbuh di bawah kaki Anda. Momen yang diperoleh tidak hilang tetapi momen yang hilang tidak pernah diperoleh. Karena itu, hidup ini singkat. Jadi mengapa tidak memanfaatkannya sebaik-baiknya.
2. Contoh kedua dari keajaiban dunia ini adalah bahwa ia memperlakukan Anda sebagai teman yang disayangi yang berpura-pura melimpahkan karunia cinta

duniawi dan bonhomie, seolah-olah seperti seorang kawan yang setia, ia akan selalu bersama Anda. Ia mencoba untuk memikatmu dengan setiap tipu muslihat yang memikat yang diperintah untuk membuatmu mengandalkannya, bahwa kamu adalah satu-satunya objek perhatiannya yang paling dipuja. Tetapi kemudian ketika itu membuat Anda tersendat, Anda tersingkir dan tersesat. Anda mendapatkan kejutan dalam hidup Anda. Apa yang terjadi adalah bahwa seperti kekasih cantik dari alam bandel, ia tiba-tiba meninggalkan Anda, menenun belenggu sutranya pada orang lain, membawa mangsa yang begitu mudah ke ruang tamunya yang berbahaya dan membuat seseorang merasakan kematian dan kehancuran.

Disebutkan bahwa suatu kali Yesus (*Isa* [Damai sejahtera dan berkat Allah ke atasnya] atau Yesus Kristus), melihat seorang wanita yang sering menikah (yang merupakan perwujudan dari realitas dunia) dalam keadaan "*Kashf*" (keadaan spiritual di mana realitas dari alam spiritual ditampilkan dalam keadaan terjaga) dan bertanya kepadanya berapa banyak suami yang telah dia nikahi? Dia menjawab bahwa dia telah kehilangan hitungan. Yesus bertanya kepadanya lagi, "Apakah mereka mati, atau engkau telah menceraikan diri dari mereka?" Dia membalas dengan jawaban bahwa dia telah membunuh mereka semua! Yesus tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar, setelah mendengar jawaban yang menyedihkan ini, "Kasihanilah orang-orang yang jatuh ke dalam mantramu. Mereka melihat apa yang telah terjadi pada pendahulu mereka, namun mereka berjalan ke mantra kecantikanmu, sampai mati dan tidak belajar pelajaran tepat waktu".

3. Contoh ketiga dalam konteks ini adalah seorang wanita tua yang menutupi wajahnya dengan kerudung yang menarik, menghiasi dirinya dengan pakaian cantik, menghiasi profilnya dengan cara flamboyan dan mengenakan perhiasan langka yang tak ternilai sehingga siapa pun yang melihatnya, dapat langsung jatuh cinta padanya. Beginilah cara dunia berperilaku dengan manusia. Ia mencoba untuk mengucapkan mantra seperti itu pada seseorang dengan kecantikan dan kegembiraannya yang menawan sehingga seseorang mungkin keluar dari akal dan tercengang oleh baju besinya. Ia memisahkan semua pemikiran dan pertimbangan tentang kesulitannya. Manusia lupa bahwa hidup itu sulit dan sungguh-sungguh. Kadang-kadang seseorang menyadarinya terlambat ketika menjadi kejutan kasar bagi seseorang ketika wanita tua yang menyamar sebagai femme fatale, melepas kerudungnya dan seseorang melihat wajah mengerikan sebagai gantinya.
4. Contoh keempat adalah bahwa jika seseorang mencoba dan menghitung periode waktu yang telah berlalu sejak evolusi alam semesta, periode ketika alam semesta ini tidak ada dan periode waktu yang tersisa dari sekarang hingga akhir, orang akan menemukan bahwa melakukannya tidak mungkin dan bahkan berpikir untuk melakukannya adalah melintasi batas-batas kewarasan. Sederhananya, yang diketahui adalah bahwa dunia seseorang adalah "dari buaian ke kuburan", yaitu, buaian adalah awal dari perjalanan seseorang melalui

kehidupan, melalui dunia ini dan kubur adalah akhirnya. Ada beberapa perhentian di antaranya, bisa dikatakan, terdiri dari tahun, bulan, hari, dan akhirnya napas yang diambil. Beberapa menempuh jarak jauh dan beberapa kecil. Apakah kehidupan manusia di dunia panjang atau kecil, rentang hidup seseorang [pada kenyataannya] pendek tetapi seseorang melupakan poin penting ini sepenuhnya. Seseorang tinggal di sini seolah-olah ia akan hidup selamanya. Betapa ironisnya bahwa meskipun seseorang bahkan tidak yakin dengan nafas berikutnya, seseorang merencanakan hal-hal untuk sepuluh tahun ke depan yang akan datang sehingga seseorang mungkin tidak merasakan keinginan mereka atau gagal mencapainya. Seseorang bahkan mungkin tidak hidup untuk melihat hari itu!

5. Memanjakan diri secara berlebihan dalam kesenangan hidup sama merusaknya akhirat ("*Akhirah*") manusia seperti makan berlebihan bagi orang rakus yang serakah. Seorang rakus menerkam makanan yang kaya, manis, atau panas, pedas, berminyak dan melahapnya dengan cabul, tidak peduli dengan konsekuensi dari membebani perut seseorang dengan makanan berat dan tidak dibutuhkan. Dengan hasilnya seseorang mulai muntah dan memiliki gerakan longgar. Untuk rasa dan kesenangan sesaat, keterlaluan seseorang menempatkan seseorang pada penghinaan, penderitaan, dan rasa malu seperti itu. Bahkan kotoran setelah makan yang begitu berat, memuakkan dan menjengkelkan. Oleh karena itu telah diamati bahwa semakin seseorang menikmati nafsu dan kecabulan di dunia ini, semakin direndahkan di akhirat. Pada jam-jam terakhir dalam kejang terakhir nafas seseorang, semakin banyak manusia mengukur uang, emas, perak, kebun, pelayan dan pelayan di rumah seseorang, semakin parah rasa sakit seseorang karena berpisah dari mereka. Sebaliknya, orang miskin tidak akan menyesal. Rasa sakit seperti itu hanya menambah kondisi seseorang yang sudah memburuk yang memuncak dalam "'Adhab" atau pembalasan [Ilahi] atas perbuatan jahat seseorang.
6. Faktor kehidupan lain yang luar biasa adalah bahwa urusan dunia ini sudah dekat dengan mereka. Mereka terlihat seperti pekerjaan biasa, rutin dan tidak sulit. Tanpa menyadari semua konsep dan pertimbangan lainnya, manusia menjadi benar-benar terserap di dalamnya. Orang tidak menyadari bahwa ada roda di dalam roda dan roda di dalamnya. Satu hal mengarah ke hal lain, mengakibatkan hidup seseorang terbuang-. Yesus (*Isa* atau Yesus Chris [Damai sejahtera dan berkat Allah besertanya]), telah mengatakan bahwa pencari dunia ini seperti orang yang bibirnya menempel di tepi laut, dengan penuh semangat asyik untuk memuaskan dahaga darinya. Kehausannya sepertinya meningkat. Semakin banyak dia minum, semakin dia ingin melakukannya. Pada akhirnya, dia mati dalam pengejaran yang tidak berguna ini, tetap haus dan tidak puas. Demikianlah kutukan nafsu [untuk dunia ini dan harta bendanya]. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah berkomentar tentang orang seperti itu, "Tidak mungkin seseorang dapat direndam dalam air dan tidak basah". Orang seperti ini, yang memiliki kegemaran yang begitu menonjol untuk dunia ini, pasti akan dinodai olehnya.
7. Contoh ketujuh tentang dunia ini adalah seperti seorang tamu yang pergi ke tuan rumah yang sangat kaya dan memiliki kebiasaan memperlakukan tamu yang

datang ke tamu dalam jumlah besar karena kualitas sambutan yang [sangat baik]. Seseorang menyajikan mereka dengan makanan mewah dalam piring emas dan perak dengan desain dan dekorasi yang indah dalam suasana aromatik kayu hitam dan kuning yang terbakar di kompor perak. Seorang tamu yang bijaksana yang kebetulan memahami sifat seseorang, mengambil bagian darinya dengan penuh rasa syukur, menambahkan sedikit parfum sendiri ke dalamnya dan berpamitan dengan tuan rumah dengan anggun, untuk kepuasan bersama mereka. Di sisi lain, seorang tamu serakah mencoba merampok barang-barang berharga dari tuan rumah yang layak setelah keramahan seseorang, dan dalam prosesnya ditangkap dan dipermalukan oleh pelayan tuan rumah. Nafsu manusia dan keinginannya yang bejat adalah bejat. Dalam perjalanan melalui dunia ini, harta benda yang diperoleh sendiri adalah harta benda sejati sendiri yang dapat dibawa sebagai bagasinya. Di wisma ini (atau hotel di zaman modern), seseorang hanya bisa mendapatkan keuntungan dari yang legal dan sesungguhnya. Keserakahan tidak akan ada gunanya.

8. Contoh dunia berikutnya, yaitu, sifatnya yang menarik adalah sedemikian rupa sehingga manusia tersesat di dalamnya [dalam keadaan terpesona]. Sedemikian rupa sehingga seseorang melupakan akhirat sepenuhnya. Misalnya, sekelompok orang di atas kapal. Mereka mencapai sebuah pulau dalam perjalanan di mana mereka melangkah keluar sebentar untuk istirahat singkat, kebersihan pribadi dan untuk berwudhu. Kapten mengumumkan bahwa kapal harus segera berangkat, oleh karena itu mereka harus memenuhi semua kebutuhan mereka dengan cepat dan segera naik kembali ke kapal. Yang bijaksana dari mereka melakukannya dengan cepat, sedangkan kelompok lain dari orang malas, berhamburan di sana-sini, hilang dari pandangan, berkeliling pulau yang tidak perlu, menikmati keindahan pemandangan tempat itu, flora dan faunanya serta kerang laut yang berwarna-warni. Ketika mereka kembali, mereka menemukan bahwa tempat-tempat nyaman di kapal semuanya telah diambil. Oleh karena itu, mereka harus duduk di sudut yang gelap dan suram. Sekelompok orang berikutnya yang mengejar mereka, membawa beban berat keong ini bersama mereka. Mereka mendapatkan tempat yang lebih buruk daripada pendahulu mereka karena kunjungan boros mereka yang serupa. Mereka menjadi sangat bingung sehingga mereka hampir tidak menemukan tempat untuk duduk di kapal. Selain itu, mereka harus membawa beban cangkang indah yang diikat di leher mereka. Setelah dua hari, cangkang ini menjadi kotor dan mulai bau. Yang lebih buruk lagi adalah karena kekurangan ruang, mereka bahkan tidak dapat menghilangkan beban ini. Sama beratnya adalah rasa malu dan pertobatan mereka. Kelompok pemalas terakhir begitu asyik menjelajahi pulau sehingga dalam keanehan mereka, mereka sama sekali gagal memperhatikan panggilan kapten untuk perakitan cepat, melewatkan kapal mereka dan mati di hutan belantara.

Singkatnya, kelompok pertama dari mereka adalah seperti orang-orang yang beriman dan yang terakhir dari mereka adalah orang-orang yang seperti orang-orang yang telah melupakan Tuhan, Nabi-Nya yang Suci (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dan Hari Kiamat (Hari Kijug):

استحبوا الحياة الدنيا على الآخرة

"Mereka lebih suka cinta dunia ini daripada akhirat."

Dua kelompok perantara adalah orang-orang berdosa yang melakukan kesalahan terhadap penilaian mereka yang lebih baik dan perilaku yang ditentukan. Mereka menderita di dunia ini dan di akhirat. Mereka menjadi sasaran pembalasan Ilahi atas kesalahan mereka.

Berhati-hatilah bahwa ini bukan kutukan dunia seperti itu. Bagaimanapun, dunia telah diciptakan oleh Tuhan, oleh karena itu tidak mungkin tanpa tujuan. Semua hal di dunia ini tidak buruk. Misalnya, "'*Ilm*" atau pengetahuan itu sendiri dan "'*Amal*" (pelaksanaan tindakan sesuai perilaku yang ditentukan) adalah dua kebajikan signifikansi dalam hak mereka sendiri. Sedemikian rupa sehingga keduanya seolah-olah ada di dunia ini, tetapi benar-benar akan menemani manusia ke akhirat. Misalnya, pengetahuan tentang "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan dan pencapaiannya adalah puncak dari keberadaan manusia. "'*Amal*" atau tindakan dan perbuatan baik seseorang memiliki efek positif yang langgeng, yaitu, kemurnian dan kesalehan jiwa yang dihasilkan dari membuang kejahatan dan pemeliharaan jiwa dengan penyembahan yang setia kepada Tuhan. Ingatan abadi yang terus-menerus akan Tuhan adalah pahala abadi manusia:

وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ

"Tetapi amal keadilan yang kekal lebih baik dalam pahala bagi Tuhanmu." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 46)

Kelezatan itu, kesenangan "*Dzikir*", yaitu ingatan akan Tuhan, sangat indah. Kita menyembah Dia dan menikmati pesonanya di dunia ini tetapi sebenarnya itu tidak berkaitan dengannya. Itu adalah berkat akhirat. Ada juga sukacita dunia ini yang berakhir segera setelah manusia meninggal. Tetapi kesenangan kasih dan penyembahan-Nya hidup selamanya. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

الدنيا ملعونة وملعون مافيها الاذكر الله وما والاه

"Dunia dan aset duniawi adalah anatematis. Tetapi hal-hal yang membantu dan membantu seseorang dalam mengingat Tuhan diberkati."

Risalah tentang dunia dan banyak sifatnya ini cukup untuk tujuan wacana ini. Konsekuensinya dan hal-hal terkait lainnya akan, jika Insya Allah, dibahas pada waktunya.

Mengenal Akhirat

Al-Ghazali melanjutkan eksposisinya yang luar biasa tentang alkimia (atau agen transformatif) kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi sejati dalam bukunya "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir", dengan menjelaskan yang terakhir dari empat judul (atau persyaratan) dari alkimia ini (atau agen transformatif) kebahagiaan abadi yaitu "mengetahui realitas akhirat". Dalam menjelaskan persyaratan keempat untuk agen transformatif kebahagiaan abadi - "untuk mengetahui realitas akhirat", ia menulis [5]:

Terkasih! Ingatlah bahwa kecuali Anda mengetahui realitas kematian, Anda tidak akan dapat memahami apa arti akhirat. Aktualitas kematian, pada gilirannya, memiliki referensi dan hubungan langsung dengan kehidupan. Kebenaran kehidupan terletak pada upaya untuk memahami signifikansi jiwa ("*Ruh*") yang, dengan kata lain, sama saja dengan pengetahuan tentang diri ("*Nafs*"). Untuk semua maksud dan tujuan, jiwa dan diri adalah sinonim. Sekarang, kita telah sampai pada kesimpulan bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk kerangka fisik dengan infrastruktur lengkapnya dan dengan jiwa ("*Ruh*"). Ada baiknya untuk menegaskan kembali bahwa jiwa adalah penunggang dan tubuh adalah tunggangan yang ditunggangginya.

Jiwa akan berada di Surga atau di Neraka sesuai dengan bentuknya, nilainya, terlepas dari tubuhnya. Itu akan ditahbiskan atau dikutuk. Aset hati yang tak ternilai, yang dijiwai oleh perkenan Ilahi pada manusia, tanpa tubuh, disebut "surga jiwa". Pribadi Tuhan yang diberkati dengan jiwa seperti itu, akan dihargai di akhirat dengan istana

yang indah, taman, dan kesenangan lain yang tak terhitung banyaknya [yang belum pernah dilihat oleh mata, dan tidak ada hati yang pernah membayangkan sesuai ajaran Al-Qur'an dan Kenabian]. Sebagai kontratesis terhadapnya, jiwa yang sedang menderita penderitaan dan penderitaan, karena perbuatan buruknya sendiri tanpa tubuh, disebut sebagai "api dalam jiwa". Tempat tinggalnya adalah Neraka. Pagar berduri dan kalajengking akan menjadi teman seseorang [di sana]. Rincian yang lebih besar tentang subjek ini telah disediakan dalam volume pendamping karya ini [dalam buku saya yang berjudul] "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan". Tidak banyak orang yang tahu banyak tentang kematian yang telah kita sentuh di sini; Orang lebih suka lebih memikirkan surga dan neraka daripada masalah kematian. Telah dinyatakan dalam "*Hadits Qudsi*" (tradisi Nabi Muhammad [Selawat dan berkah Allah ke atasnya] di mana ia menyampaikan dari Tuhan) bahwa:

اعدت لعبادی الصالحین ما لا عین رأت ولا اذن سمعت

ولا شکر علی قلب بشر

"Bagi hamba-hamba-Ku yang saleh, Aku telah menyiapkan [sukacita seperti itu] yang tidak pernah dilihat oleh mata manapun, atau didengar oleh telinga mana pun, atau bahkan terjadi di dalam hati manusia mana pun."

Selain itu, ada jendela di hati manusia yang terbuka ke alam surgawi (atau spiritual) di mana ia melihat misteri yang ghaib ("*Ghaib*"). Ia tidak mengenal mereka melalui desas-desus, tetapi ia benar-benar memandang mereka dan melihat keadaan keberkahan di akhirat atau dihukum di akhirat. Ia membedakan dengan jelas, perbedaan yang jelas antara dua kondisi sehat atau sakit seperti yang dilakukan seorang dokter. Ia menjadi sepenuhnya hidup untuk kebajikan minum obat yang tepat dalam keadaan sakit dan mengikuti pencegahan yang ditetapkan oleh dokter, dengan berhenti dari hal-hal yang telah Dia larang. Proses ini disebut keberkahan tubuh ("*Sa'adah badania*"). Sebaliknya, makan berlebihan, seperti makan berlebihan dan tidak memperhatikan dokternya adalah buruk dan disebut penyakit tubuh ("*Shaqawatu badania*"). Pengamatan praktis membuat orang melihat dengan jelas bahwa hati, jiwa keturunan Adam, yaitu manusia, memiliki keduanya, kebajikan dan kejahatan di dalamnya. 'Obat' untuk mendapatkan pahala kebajikan terletak pada penyembahan dan Gnosis ("*Ma'rifa*") Tuhan, sementara kutukan, racun kejahatan terkandung dalam kebodohan ketidaktahuan dan perilaku yang tidak mulia [karena tujuan mulia hanya dapat dicapai melalui cara-cara yang mulia dan tujuan yang tidak mulia adalah satu-satunya hasil dari cara yang tidak mulia]. Memperoleh pengetahuan ini, berarti memperoleh

kebijaksanaan yang besar. Banyak orang yang menyebut diri mereka "*'Ulama*" atau ulama, tidak hanya tidak terpelajar dalam pengetahuan ini tetapi juga merupakan penentang dan penyangkalnya. Tentunya mengetahui sesuatu membuat seseorang bersandar ("*'Alim*") dan bodoh karena tidak mengetahuinya. Namun, begitulah. Mereka hanya tahu tentang surga fisik atau neraka. Bagi mereka, akhirat terbatas pada desas-desus atau mengikuti yang 'sering diikuti' secara membabi buta. Tak perlu ditambahkan bahwa kami telah menuliskan fakta-fakta dalam studi dan penelitian tentang subjek berdasarkan argumen yang kuat, dalam bahasa Arab.

Kita hanya dapat menambahkan bahwa orang yang cerdas dan cerdik yang batinnya ("*Batin*") atau jiwanya murni dan tidak berprasangka, akan menemukan jalan yang benar menuju penghakiman akhirat dalam kebenarannya yang baru lahir, tidak seperti beberapa orang, yang benar-benar dalam kegelapan tentang hal itu.

Untuk memahami kebenaran tentang kematian, Anda harus tahu bahwa manusia memiliki dua jenis jiwa. "*Ruh Haiwani*" berarti fisik, jiwa binatang. Yang lainnya disebut "*Ruh Insani*" yang merupakan jiwa dari asal-usul jiwa malaikat dalam diri manusia. Sumbernya, delta, mata air jiwa binatang adalah gumpalan daging yang disebut 'hati' [fisik] yang ditempatkan di sisi kiri atas manusia. Ini memiliki fitur berbeda berikut:

1. Ini terdiri dari febrisitas yang naif dari konjugasi fisik yang bersifat moderat.
2. Febricity atau demam ringan yang dalam asalnya sendiri agak moderat, berasal dari pembuluh darah jantung [fisik], mencapai otak dan bagian tubuh lainnya.
3. Itu berdenyut.

Singkatnya, ini adalah jiwa binatang yang membawa dan menjalankan tanggung jawab media dan gerakan. Ketika mencapai otak, kehangatannya berkurang dan menjadi clement. Mata bisa melihat melaluinya dan telinga mendengar. Secara bertahap meluas ke semua indera. Jiwa bisa dibandingkan dengan lampu. Ketika sampai di rumah, dinding di sekitar tempat ditempatkannya menyala. Dengan cara yang sama, ketika lampu ini menerangi sekeliling, bagian-bagian di sekitarnya di sebuah rumah, Tuhan dalam Kerahiman-Nya yang Maha Esa menganugerahkan cahaya, kuasa untuk melihat di mata dan kemampuan untuk mendengar di telinga oleh jiwa ini dan semua organ indera dikapasitaskan (diaktifkan).

Di sisi lain, jika beberapa vena terpengaruh dan menjadi bengkok atau diikat, cenderung lumpuh, lesu, dan tidak aktif dan dokter mencoba yang terbaik untuk melihat bahwa simpul ini terbuka dan dilepas entah bagaimana. Dengan kata lain, jiwa seperti nyala api, hati adalah sumbu dan makanan adalah minyak. Tanpa minyak, lampu itu dibuang. Tanpa makanan, yaitu minyak, temperamen jiwa yang sedang terhenti sehingga mengakibatkan kematian. Jika minyak ada tetapi sumbu menggunakan banyak minyak, itu berarti telah rusak dan tahap mungkin tercapai ketika mungkin tidak berfungsi sama sekali. Inilah yang akhirnya terjadi pada hati - ia menjadi tidak mampu menerima dan mengasimilasi makanannya. Demikian juga, jika lampu tertutup, maka akan padam meskipun ada sumbu dan minyak. Demikian pula, seekor hewan mati ketika terluka parah.

Mari kita lihat contoh cermin yang dipoles. Selama tetap rapi dan bersih, ia menerima apa pun yang diproyeksikan kepadanya dan mencerminkannya dengan sangat memuaskan. Namun, itu tidak dapat dilakukan ketika menjadi kotor, ternoda, atau tertutup debu. Gambar dan penampilan benda-benda tidak terlihat di dalamnya, bukan karena mereka tidak ada di sana, tetapi karena cermin telah menjadi terlalu kotor dan karenanya tidak mampu memantulkan gambar.

Demikian juga, kemampuan medium untuk memungkinkannya bergerak dan kepekaan anggota tubuh dalam jiwa binatang, adalah karena temperamen alami yang melekat pada moderasi dan juga karena febrisitasnya yang halus dan naif. Tetapi segera setelah sifat sifat clement ini, kesederhanaannya hilang, kekuatannya yang bekerja sebagai penggerak utama, berhenti bekerja. Dengan demikian, berkat Tuhan yang unik ini hangus. Organ tubuh berhenti berfungsi dan manusia dinyatakan mati. Pekerjaan malaikat, yang ditugaskan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, yang kita kenal sebagai "*Malik ul-Maut*" atau "Malaikat Maut", dimulai. Pengetahuan tentang hal-hal seperti itu paling diketahui olehnya. Kita mengenalnya dengan desas-desus sebagai "*Malik ul-Maut*" atau "Malaikat Maut" tetapi integritasnya yang sebenarnya hanya ada dalam pengetahuan segelintir orang.

Pertanyaan tentang kematian manusia, bagaimanapun, berbeda. Selain jiwa binatang yang dijelaskan di atas, manusia memiliki jiwa lain ("*Ruh*") dalam jiwa lain yang disebut "*Ruh Insani*" atau "jiwa manusia" atau "hati". Jiwa ini, tidak seperti jiwa fisik atau organik yang disebutkan di atas, berada di alam yang jauh lebih tinggi. Jiwa manusia tidak menerima perpecahan. Pentingnya dan signifikansinya dapat divisualisasikan dengan fakta bahwa itu dapat mengandung "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan.

Sesungguhnya, Tuhan juga satu-satunya. Pembagian "*Ma'rifa*" atau Gnosis-Nya, juga tidak dapat dipertahankan. Oleh karena itu konsep "*Ma'rifa*" atau Gnosis-Nya yang dibatasi dalam bentuk tubuh apa pun, sama saja dengan penghujatan.

Terkasih! Jika demi argumen, kita mengandaikan keberadaan sumbu, nyala apinya dan cahaya dalam diri manusia, maka kita hanya akan dapat mengaitkan komponen fisik lampu, yaitu, struktur dan sumbunya dengan bentuk hewan, maka juga kita tidak akan dapat mengkonotasi cahayanya padanya seperti itu, sesuai dengan 'jiwa manusia' manusia. Sudah jelas, karena yang pertama bersifat sementara, tetapi yang terakhir tidak, yaitu, cahaya lampu fisik tunduk pada lampu. Jika lampu hancur, cahayanya akan padam. Tetapi jiwa manusia yang sebenarnya (yaitu, 'jiwa manusia') tidak pernah padam atau dihilangkan, meskipun, 'jiwa binatang' seseorang dapat binasa. Di satu sisi, jiwa binatang dalam diri manusia adalah gunung jiwa asli seseorang di mana ia berpelana dan berlari kencang. Itu juga, sarana, alat bagi seseorang untuk melakukannya, untuk keuntungan seseorang. Oleh karena itu, ketika gunung ini (yaitu, jiwa binatang) binasa, manusia kehilangan penggunaannya. Sama baiknya, seperti dalam ketidakhadirannya, seseorang mendapatkan lebih banyak kepercayaan diri dan menjadi lebih mandiri dan mandiri. Itu paling tidak penting bagi seseorang, terutama selama periode ini, karena manusia telah bekerja begitu keras sehingga seseorang telah mencapai beberapa manfaat perhitungan dan posisi yang patut diperhatikan. Untuk menempatkan cap otoritas pada kemuliaan ini, Nabi Muhammad SAW juga mengatakan bahwa, "Kematian adalah karunia bagi orang beriman".

Situasinya mirip dengan pemburu yang berada di lapangan dengan perlengkapan berburu dan perlengkapannya. Demi argumen, jika seseorang berhasil mendapatkan mangsa yang secara khusus datang jauh-jauh tetapi kehilangan perlengkapannya [dalam proses itu], dia masih lebih baik. Atau, jika seseorang kehilangan perlengkapan berburunya sebelum mendapatkan mangsanya, kondisinya akan menjadi lebih buruk untuk kekecewaan [karena kegagalan seseorang untuk mencapai tujuannya]. Ada pelajaran mendalam di dalamnya untuk hal yang sama. Orang seperti itu menghadapi kegagalan sendiri di tangan sendiri. Pembalasan akhirat menimpa seseorang, mengakibatkan penderitaan yang tak terhitung banyaknya.

Seseorang mungkin lumpuh pada anggota tubuh tertentu. Tangan dan kaki seseorang mungkin berhenti bekerja. Orang harus ingat bahwa seseorang baru saja kehilangan penggunaan instrumen ini. Apa yang tidak bisa disembuhkan harus ditanggung. Oleh karena itu, selama manusia, agen utama, masih hidup, pentingnya organ-organ ini

adalah sekunder. Kebenaran seseorang, kenyataan oleh karena itu tidak ada di dalam mereka, tidak di belakang, perut atau di kepala. Dalam hal ini, bahkan jika semua organ tubuh seseorang, tubuh seseorang berhenti bekerja, berhenti menjadi pelayan dan tidak tetap berada dalam kendali seseorang, namun imanensi seseorang adalah mungkin, karena jiwa binatang tidak sama dengan jiwa manusia. Namun, ada dua aspek yang perlu ditekankan kembali yaitu:

1. Dalam satu jenis keberadaan [disebut kehidupan], partisipasi aktif tubuh sangat penting. Kelaparan, haus, tidur, dll. adalah fenomena yang tidak terjadi atau berfungsi tanpa bentuk fisik tetapi mati ketika manusia mati.
2. Dalam keberadaan lain [hanya dengan 'jiwa manusia' atau "*Ruh Insani*"], tidak ada keberadaan tubuh. Keberadaan ini adalah grand prix dari Gnosis Tuhan ("*Ma'rifa*") dari pengejaran Keindahan Ilahi ("*Jamal Ilahi*"), kemegahan dan kemuliaan-Nya yang luar biasa par excellence; indah, membingungkan dan sangat menggairahkan, sehingga Bliss berdiri tercengang dalam ekstasi tertingginya. Ini adalah berkat abadi ("*Baqiyat us-Salihaat*") yang disebutkan Tuhan dalam Kitab Suci (Al-Qur'an). 'Berkat-berkat kekal dari yang diberkati, yang baik yang disahkan' ini adalah pahala Allah yang tak tertandingi, yang mana jiwa manusia harus selalu dipuaskan. Elit Tuhan, yang terpilih memiliki kualitas ini yang paling unggul dalam diri mereka ("*Nafs*") yang secara otomatis mengangkat mereka ke alas tinggi yang terus naik. Sebaliknya, kelalaian, ketidaktahuan dan kebodohan adalah sisi lain darinya yang sama saja dengan dirusak dan kebutaan jiwa:

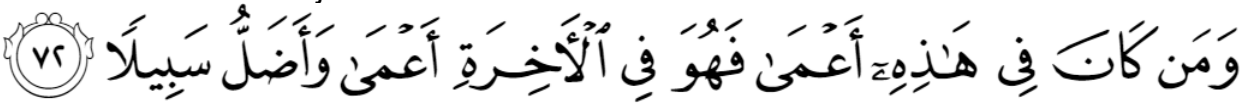

"Dan barangsiapa buta di dunia ini, ia akan buta di akhirat dan semakin tersesat dari jalan [kebenaran]." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 72)

Kecuali, Anda cenderung membedakan antara kedua jenis jiwa ini dalam diri manusia, Anda tidak akan dapat memahami kematian.

Jiwa binatang berada dalam urutan arah fisik, yang kasar terutama berkaitan dengan genetika yang agak uap, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Empedu, fibrosis, dan kotoran lainnya bergabung untuk membentuk senyawanya. Elemen dasarnya adalah air, api, debu, dan udara. Oleh karena itu keseragaman atau variasi yang dihasilkan yang ditandai dengan interaksi mereka dikaitkan dengan panas, dingin, kelembaban, dan kekeringan yang relevan. Pengetahuan medis atau praktisinya - dokter - akibatnya tetap sepenuhnya hidup dengan signifikansinya.

Namun, mereka tidak tahu bahwa dalam merawat tubuh pasien mereka, mereka tanpa sadar mencoba membuat kerangka fisik tubuh cocok untuk ditunggangi oleh 'jiwa manusia', jiwa manusia yang sebenarnya. Bersifat malaikat, "*Nafs al-Mutmainna*" atau jiwa manusia yang halus yang telah mencapai tingkat kedamaian batin dan kepuasan penuh, memiliki karakteristik yang agung. Perjalanan manusia melalui kehidupan bukanlah atas kemauan sendiri. Seseorang ditahbiskan untuk melakukannya, untuk menunjukkan nilai sejati dari jalan jebakan ini dan membuatnya dengan gemilang-gelang ke tiang gawang dan mendapatkan imbalan dari kerja keras dan kesengsaraan, yang dihadapi dengan gagah berani dalam perjalanan yang sulit ini [kehidupan duniawi] oleh seseorang. Tuhan berkata:

قُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَاىَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

"Kami berkata: 'Turunlah kamu semua dari sini [yaitu, dari Firdaus di hadirat Tuhan; ini ditujukan kepada Adam dan Hawa] bersama-sama; maka akan datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, mereka tidak akan takut dan mereka tidak akan berdukacita.'" (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 28)

Tuhan, Yang Maha Penyayang, juga telah menambahkan:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"Tuhan berkata kepada para malaikat, 'Aku akan menciptakan manusia dari tanah liat sehingga ketika Aku telah membentuk manusia dan menghembuskan nafas menjadi satu, jiwa yang diciptakan oleh-Ku ...'" (Al-Qur'an, Bab 38, Ayat 71-72)

Dalam ayat ini, ada referensi halus tentang perbedaan antara kedua jiwa ini ("*Ruh*"). Yang satu telah dikaitkan dengan debu dan kata di sana telah digunakan untuk memberikan makna kesederhanaannya di alam, sedangkan "*Nafakhtu fehe min Roohi*" atau "Aku menghembuskan nafas ke dalam satu jiwaku" adalah petunjuk halus untuk 'Dirinya Sendiri'. Ini seperti membuat obor dari kapas untuk membakarnya untuk membasmi kuman penyakit.

Faktor utama, dapat diingat, adalah "Hukum Ilahi dan kode etik untuk manusia" yang bertindak sebagai pemandu, moderator, dan pemantau. Dalam analisis terakhir, kita kembali pada hal yang sama, yaitu, esensi dari keberadaan manusia, berada dalam kesadaran diri sendiri untuk mendapatkan "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan. Bagaimana memahami dan mengenali diri sendiri adalah kunci bagaimana mencoba dan mendapatkan "Ma'rifa" atau Gnosis Tuhan. Dengan cara yang sama, memahami kebenaran tentang jiwa-jiwa ini, adalah mencoba mencapai pengetahuan tentang akhirat.

Dasar dasar iman ("*Deen*" atau Jalan Menuju Tuhan), di antara prasyarat lainnya, terletak pada iman eksplisit kepada Tuhan dan 'Hari Penghakiman' yang ditetapkan-Nya. Di situlah letak rahasia dalam pengasingannya di mana kita tidak diizinkan untuk menyentuhnya. Juga tidak dapat dipahami atau dibahas dengan mudah karena di kedalamannya, tersembunyi "*Ma'rifa tul Haq*" dan "*Akhirah*", yaitu kebenaran Tuhan Yang Maha Tinggi dan akhirat-Nya yang dijanjikan. Jadi, Anda dapat benar-benar masuk ke dalam dan menghabiskan kebijaksanaan Anda dalam berusaha untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahamannya. Penelitiannya begitu menakutkan, begitu aneh, begitu rumit sehingga mendekati yang tak terduga sampai-sampai mereka yang paling sedikit mendengar tentangnya terjebak, tercengang dan menolak untuk menerima bahkan alfa dan omega darinya dan berseru bahwa itu mustahil, berdasarkan kejahatan pemikiran dan pada latihan yang sama sekali tidak layak dalam kesia-siaan. Baik tradisi Kenabian maupun Al-Qur'an tidak berkaitan dengan masalah ini [secara eksplisit]. Lalu bagaimana Anda bisa berani melakukannya? Itulah sebabnya orang tidak bisa mendengarkannya. Oleh karena itu, para nabi telah menyatakan:

كلموا الناس على قدر عقولهم

"Bicaralah dengan orang-orang sesuai dengan tingkat kecerdasan [dan kapasitas mental] mereka."

Itulah sebabnya beberapa nabi diberitahu oleh Tuhan, untuk tidak menyentuh karakteristik Tuhan Yang Maha Esa yang mungkin tidak dapat dipahami oleh orang-orang karena ketika mereka tidak dapat memahaminya, mereka akan menolak untuk mempercayai mereka yang akan merugikan mereka.

Kebenaran tentang jiwa manusia yang sebenarnya ('jiwa manusia') telah dijelaskan secara rinci. 'Jiwa binatang' mati ketika anggota tubuh manusia menjadi lembam dan tidak bernyawa. 'Jiwa manusia' tetap terwujud terlepas dari [hidup atau mati]. Oleh karena itu, istilah kebangkitan manusia, hari penghakiman, kebangkitan, tidak berarti dalam derivasi bahwa setelah 'ketiadaan', manusia akan dibawa ke keberadaan seperti itu lagi. Sebaliknya, itu berarti bahwa seseorang akan diberi bentuk, tubuh baru, seperti yang dilakukan sebelumnya dan kemudian seseorang akan diperbaharui lagi dengan karakteristik dan kualitas yang diperlukan. Itu akan sangat mudah [bagi Tuhan dibandingkan dengan ciptaan pertama di mana tubuh dan jiwa keduanya diciptakan].

Mereka harus menyadari bahwa perbuatan baik menghasilkan kemurnian dan keagungan jiwa. Mengapa nonkonformis seperti itu gagal untuk mengakui, berada di luar pemahaman seseorang. Oleh karena itu, seseorang harus belajar secara logis bahwa orang-orang kudus (Gnostik), elit Tuhan, menganggap diri mereka dalam perjalanan melalui dunia ini. Orang seperti itu, yang menempuh jalan ini, berdagang dan mengumpulkan barang-barang untuk keuntungan dan materi yang tidak menguntungkan untuk mencegah kerugian, sebenarnya membawa tawar-menawar baik yang dibuat oleh seseorang dalam perjalanan ke tujuan akhirnya, yaitu akhirat. Orang tahu:

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ

"Kepada Tuhan kita adalah milik dan kepada-Nya adalah kepulangan terakhir kita (tujuan dan kepulangan)." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 156)

Oleh karena itu, seseorang tetap sepenuhnya hidup dengan statusnya yang sedang transit sepanjang waktu. Negara seseorang yang sebenarnya bukanlah dunia ini. Dengan demikian, seseorang melanjutkan di sepanjang jalan ini mengumpulkan barang dagangan terakhir dalam kunjungannya di titik pemberhentian (pemberhentian) dan tonggak sejarah yang berbeda, sepenuhnya sadar bahwa ketika seseorang mencapai tujuannya, ia akan mendapatkan harga yang adil untuk apa yang telah diperolehnya di sepanjang jalan sejauh ini, di negara tempat tinggal permanennya, akhirat, untuk satu.

Ada empat stasiun atau tonggak sejarah yang berbeda dalam perjalanan jiwa. Jiwa adalah realitas manusia sedangkan tubuh tidak. Jiwa juga memiliki tempat peristirahatan – tempat asalnya adalah rumah atau negaranya yang sebenarnya dan telah datang ke dunia ini dalam perjalanannya dan memiliki banyak tonggak sejarah

sebelum kembali ke asalnya. Setiap tonggak dalam perjalanan jiwa, adalah dunia itu sendiri jika dilihat dengan beberapa kontemplasi filosofis. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Tonggak pertama adalah "*Alam Mahsusaat*" atau "alam akal dan kepekaan".

2. Tonggak kedua adalah "'*Alam Takhayyulat*" atau "ranah konsepsi [pikiran dan ide]".

3. Tonggak ketiga adalah "'*Alam Mauhumaat*" atau "ranah kearifan orang yang tidak dapat dilihat".

4. Tonggak keempat adalah "*Alam Ma'qulaat*" atau "ranah ketertiban yang baik, pencapaian dan kesadaran diri". Dalam tonggak sejarah inilah seseorang mendapatkan kesadaran akan diri sendiri atau realitas dan kebenarannya sendiri.

Mari kita coba dan pahami statusnya dengan contoh berikut:

1. Selama seseorang tetap atau berada di "*Alam Mahsusaat*" atau "alam indra dan kepekaan", ia seperti ngengat yang melayang dan melayang di sekitar nyala api yang menyala secara naluriah. Ngengat memiliki mata tetapi tidak memiliki kecerdasan untuk berpikir dan mengingat. Daya tarik ngengat untuk nyala api yang menyala adalah pepatah karena sifat intrinsiknya untuk menghindari kegelapan dan meradang dengan cinta cahaya. Karena ia tidak dirasuki dengan kekuatan pemikiran dan keamanan yang seimbang, dalam pencariannya untuk jalan keluar dalam penerangan, ia secara keliru menganggap nyala api yang menyala sebagai bukaan itu, dengan hasil bahwa ia akhirnya jatuh pada nyala api pijar dan mati. Jika ngengat diberkahi dengan kemampuan bernalar, ia tidak akan mendekati nyala api setelah cahaya hangat pertama dirasakan pada bulunya. Kelangkaan [intelek] ini membuat ngengat tidak mencapai status perhitungan apa pun. Misalnya, sebaliknya, hewan lain mencoba menghindar dari sesuatu ketika mereka terluka. Pemandangan tongkat membuat mereka melarikan diri dari bahaya.

2. Pada tahap kedua "*Alam Takhayyulat*" atau "alam konsepsi [pikiran dan gagasan]", manusia tinggal di alam ternak dan hewan yang lemah pikiran.

3. Alam ketiga adalah "'*Alam Mauhumaat*" atau "alam kearifan yang tidak dapat dilihat" yang disebutkan di atas. Pada tingkat ini, manusia setara dengan kambing dan kuda, bisa dikatakan, yaitu, bertentangan dengan binatang yang berpikiran lemah dari tahap kedua, pada tahap ini, seseorang mengenali musuhnya dan mencoba menghindari bahaya dengan dorongan alami, yaitu,

upaya untuk melarikan diri untuk nyawanya, saat seseorang mengarahkan pandangannya pada serigala atau singa, meskipun orang mungkin belum pernah melihatnya sebelumnya. Sesuatu dalam satu mengatakan kepada seseorang untuk tidak takut pada lembu perkasa, unta, atau jerapah, meskipun, ukurannya lebih besar dari mereka. Naluri ini secara alami [dan secara intrinsik] tertanam dalam satu oleh Tuhan. Namun hewan-hewan ini tidak begitu cerdas, yaitu, pada tingkat di mana mereka dapat dianggap kompeten untuk menjaga diri mereka sendiri yang datang pada tahap keempat.

4. Tahap keempat adalah "*Alam Ma'qulaat*" atau "ranah ketertiban yang baik, prestasi dan kesadaran diri" seperti yang dinyatakan sebelumnya. Sampai tahap ketiga, manusia tetap berada dalam domain ketidakjelasan. Sebenarnya dari sinilah manusia memasuki status menjadi manusia, yaitu, di alam kemuliaan manusia. Orang melihat hal-hal seperti itu pada tahap ini di mana dugaan dan takhayul benar-benar dihilangkan.

Dalam "*Alam Mahsusaat*" atau "alam indra dan kepekaan", manusia mulai menilai dan mengevaluasi hal-hal dalam perspektif yang benar menghindari hal-hal yang akan datang. Di sini, seseorang menyimpulkan hal-hal seperti yang dilihatnya. Hal-hal memiliki entitas, identifikasi. Seseorang mencoba mengklasifikasikannya dengan benar dan umumnya berhasil melakukannya. Secara alami, dalam dunia "*Mahsusaat*" atau "alam indra dan kepekaan", konsentrasi manusia didasarkan pada perasaan yang disampaikan kepada sensasi discerning seseorang, seperti berjalan di bumi. Tetapi pada tahap terakhir, tahap keempat, itu juga menyiratkan kapasitas seseorang untuk dapat melakukan lebih dari itu, seperti berjalan di atas air. Ini adalah tahap kenaikan manusia, "*Alam Ma'qulaat*" atau "alam ketertiban yang baik, pencapaian dan kesadaran diri". Di sini, dalam perbandingan yang mencolok, seseorang yang berjalan-jalan dapat didasarkan pada kebenaran fakta yang sifatnya berbeda, diterima oleh jiwa seseorang dan dengan demikian dikapitalisasi dalam kemampuan seseorang untuk berjalan di atas air. Ini adalah status terkemuka para nabi dan "*Walis*" Tuhan atau teman dekat atau orang kudus, seperti berjalan di udara. Orang-orang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), apakah Yesus (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) atau Yesus Kristus dapat berjalan di atas air? Dia menjawab:

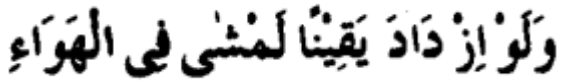

"[Yesus memang berjalan di atas air,] Jika keyakinannya lebih kuat, dia akan berjalan di udara."

Ini menunjukkan bahwa hal-hal seperti itu ada di "*Alam Idrak*" atau "alam yang dapat dibayangkan atau mungkin". Dengan demikian, ada banyak tahap manusia menaiki tangga perawakan dari anak tangga pertama ke anak tangga terakhir keunggulan dan memperoleh sifat-sifat malaikat yang membawa manusia ke "*Meraj*" seseorang atau puncak pencapaian dan kemuliaan. Ada banyak bahaya dalam pendakian ini dari lapisan terendah "*Asfalus Safileen*" (terendah dari yang rendah) ke puncak "*Aa'la Illiyeen*" (tertinggi dari yang tinggi) seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Kami menawarkan kepercayaan kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk membawanya dan takut akan hal itu; manusia yang membawanya yang pasti tidak adil dan bodoh." (Al-Qur'an, Bab 33, Ayat 72)

Ada berbagai tahap dalam pendakian manusia dari status terendah hewan dan batu hingga alas malaikat. Hal ini karena tidak ada bahaya dalam apa yang ada di bumi di "*Jamadaat*" atau batu, pertumbuhan, dan tumbuh-tumbuhan. Mereka tidak tahu. Sebaliknya, "*Aa'la Illiyeen*" atau tertinggi dari yang tinggi ditempatkan di puncak kejayaan mereka. Tidak mungkin bagi mereka untuk turun dari sana, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an:

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ

"Setiap dari kita memiliki stasiun yang diketahui di sana." (Al-Qur'an, Bab 37, Ayat 164)

Hewan termasuk di antara "*Asfalus Safileen*", yang terendah. Oleh karena itu, tidak ada kemajuan bagi mereka. Namun, manusia di anak tangga tengah [tangga spiritual] berada dalam bahaya. Seseorang dapat tenggelam ke kedalaman hewan, ke tingkat terendah [untuk menjadi seperti mereka]. Seseorang juga dapat melayang tinggi ke ketinggian tingkat malaikat ("*Malaika*"). Kemampuan, kehebatan untuk memikul tanggung jawab yang begitu berat sebagai "*Ashraful Makhluqaat*" atau yang terbaik dari semua ciptaan, oleh karena itu adalah masalah esensi [sejati] [manusia]. Ini menyiratkan bahwa hanya manusia yang terbaik, dalam perawakan besar seseorang sebagai "*Ashraful Makhluqaat*" atau yang terbaik dari semua ciptaan, yang dapat menerima tantangan itu.

Oleh karena itu, makna dan tujuan dari risalah ini adalah untuk melihat lebih dalam ke dalam hal-hal, bukan hanya untuk melihat secara dangkal apa yang tampak seperti itu tetapi untuk memastikan apa yang sebenarnya. Wacana tentang tujuan perjalanan manusia melalui kehidupan ini adalah makanan untuk dipikirkan bagi mereka yang ingin mengambil kata-kata bijak dan berkonsentrasi pada nilai intrinsik mereka. Tidak banyak karya seperti ini atau banyak orang yang mungkin ingin atau dapat memahaminya. Oleh karena itu, dialog saat ini tentang subjek harus cukup.

Ada beberapa orang yang tidak bijaksana dan mereka tidak mengikuti hukum Ilahi. Demikianlah orang-orang yang mendapati diri mereka dalam kelesuan tentang keadaan "*akhirat*" atau akhirat. Sebaliknya mereka meragukan hal itu. Sesungguhnya, ketika keinginan duniawi menguasai mereka, mereka akan membantah akhirat. Mereka melakukannya dan membuat alasan untuk membela diri. Iblis mengalahkan mereka dengan perbuatan jahatnya, dengan segala pesona dan bantuannya dan bersekongkol dengan mereka untuk berpikir bahwa hukuman Hari Kiamat adalah halusinasi khayalan yang diciptakan untuk menakut-nakuti manusia. Berkenaan dengan janji Firdaus kepada orang-orang benar, mereka juga mencapnya sebagai keahlian pertunjukan karismatik belaka, fantasi kemeriahan mental yang berkembang untuk menempatkan manusia pada kesulitan kehidupan yang kering dan suram dan tidak ada yang lain. Oleh karena itu, mereka memandang rendah para penganut hukum Ilahi.

Beberapa orang berpura-pura berada di atas semua pertimbangan seperti itu sambil mengenakan compang-camping (pakaian *Sufi yang rendah hati* atau pengembara spiritual atau berjuang di jalan pencapaian spiritual). Kepura-puraan seperti itu tidak membantu mereka sedikit pun. Mereka juga tidak memiliki jabatan yang berjasa. Sebenarnya, penipu seperti itu menyakiti diri mereka sendiri sama besarnya dengan orang-orang sederhana lain yang tertipu oleh mereka untuk menganggap mereka sebagai orang-orang dengan status spiritual, yang tidak dapat mereka pahami. Pada kenyataannya, mereka tidak memiliki logika atau argumen untuk mendukungnya. Bagaimana orang-orang seperti itu bisa memiliki nilai tersembunyi yang nyata di dalam diri mereka? Mereka tidak memiliki apa-apa di lengan baju mereka. Dalam keadaan ini, mereka harus diberitahu dengan jelas bahwa jika seratus dua puluh empat ribu nabi, semua orang bijak pada waktu itu, semua sarjana terpelajar ("*'Ulama*") dan orang-orang kudus (teman dan orang dekat Tuhan atau "*Awliya*") semuanya salah dan hanya mereka yang benar, maka tidak ada lagi yang bisa ditambahkan ke subjek dalam terang ketidaktahuan dan kesombongan mereka.

Orang mungkin mengatakan bahwa mungkin Andalah yang salah. Oleh karena itu, engkau tidak dapat memahami kebenaran tentang akhirat dan azab Tuhan ("'*Adhab*"), penyiksaan jiwa, sila "jiwa" karena dominasi persepsi sensorik kita, menerima apa yang tidak dialami oleh panca indera, sebagai kesalahan di tanah yang tipis seperti itu tidak nyata. Seseorang dengan kesombongan seperti itu, harus segera didiagnosis bahwa seseorang sama sekali tidak berada dalam elemen yang benar terutama ketika ia berkata, "Sama seperti saya tahu bahwa dua lebih dari satu, saya tidak perlu diberitahu, saya tahu betul bahwa tidak ada yang namanya 'jiwa'. Itu tidak memiliki keabadian, dan kegembiraan atau rasa sakit fisik tidak dapat, dalam keadaan apa pun, dianggap dalam hubungannya dengan sukacita atau rasa sakit jiwa". Orang-orang seperti itulah yang telah Tuhan katakan:

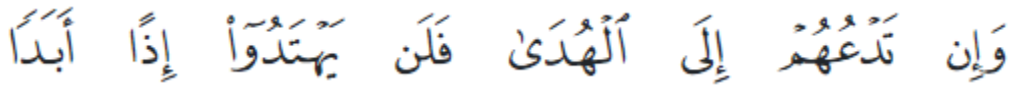

"Jadi, jika kamu memanggil mereka untuk memimpin, bahkan kemudian mereka tidak akan pernah dibimbing." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 57)

Misalkan seseorang mengajukan argumen, "Mengapa saya harus menghabiskan sisa hidup saya di gubuk kesalehan dan tidak perlu menahan diri dari sukacita yang ditawarkan dunia kepada saya, ketika saya tidak memiliki petunjuk tentang apa yang Anda coba katakan kepada saya tentang kebenaran jiwa dan akhirat karena mereka terlihat agak mengada-ada bagi saya? Bagaimanapun, saya tidak menyadari hal-hal ini". Dalam kasus seperti itu, jawabannya adalah, "Sekarang setelah Anda menerima sebanyak ini, mengapa Anda tidak mengikuti hukum dan bimbingan Ilahi? Hal ini didasarkan pada logika bahwa ketika Anda tidak menyadari sesuatu, Anda tidak boleh mengambil risiko apa pun. Misalkan Anda mengulurkan tangan Anda untuk makan dari piring dan Anda diberitahu bahwa seekor ular baru saja memasukkan mulutnya ke dalamnya, Anda akan segera menarik diri dari makanan. Pernyataan ini mungkin salah, namun, kehati-hatian dalam diri Anda tidak akan pernah membuat Anda mengambil bagian dari makanan itu, tidak peduli seberapa lezatnya itu. Demikian juga, misalkan Anda sakit dan takut akan hidup Anda dan orang yang menulis jimat penyembuhan meminta Anda untuk memberi seseorang sejumlah kecil perak, sehingga seseorang dapat menyiapkan jimat untuk Anda, Anda akan menyetujui permintaan ini meskipun Anda khawatir [dan keberatan] sebaliknya. Juga, jika seorang peramal memberi tahu Anda bahwa ketika bulan mencapai tahap ini dan itu, Anda harus minum obat pahit untuk pengobatan Anda. Terlepas dari fantasinya, kemungkinan besar Anda akan

mengikuti saran seseorang untuk kesehatan Anda, juga dengan alasan bahwa seseorang mungkin benar".

Jadi bagaimana mungkin seratus dua puluh empat ribu nabi, puluhan orang bijak, cendekiawan terpelajar ("'*Ulama*"), dan orang-orang kudus atau orang dekat Tuhan ("*Awliya*") salah dan desas-desus, sementara seorang dukun atau peramal mungkin benar? Ini harus mendorong manusia untuk mempertimbangkan kembali posisi seseorang. Kemungkinan besar seseorang akan terinspirasi untuk melakukannya atas dasar bahwa jika orang-orang ini benar maka mengapa saya harus menyangkal akhirat, mungkin dengan tidak mendengarkan mereka dan menikmati kesenangan duniawi secara membabi buta, saya mungkin tidak dapat ditarik kembali di dunia akhirat. Jadi mengapa saya tidak menjauh sekarang [dari posisi saya yang tidak dapat dipertahankan yang tidak dapat dipertahankan]?

Secara hipotetis, jika seluruh dunia akan dipenuhi dengan jagung gandum hitam dan seekor burung pipit diberi tugas untuk mengambil satu jagung gandum hitam setiap seribu tahun, tetap saja itu adalah poin yang diperdebatkan jika jagung gandum hitam akan memenuhi keabadian. Jadi mengapa mengambil risiko azab akhirat dari sini ke hari kiamat, harus dipikirkan. Orang-orang melakukan pelayaran dengan perahu dan kapal dan menderita kesulitan untuk menjual barang dagangan mereka untuk penghidupan mereka. Mengapa manusia tidak melakukannya? Kesalehan, ketabahan, dan ketekunan membayar dividen yang baik kepada orang lain.

Ali (Semoga ridha Tuhan baginya) [sahabat besar dan sepupu Nabi Muhammad SAW] mengatakan kepada seorang ateis dalam sebuah debat agama, "Jika apa yang Anda katakan benar maka Anda akan diselamatkan dan kami akan diselamatkan tetapi jika apa yang kami katakan benar [dan apa yang Anda katakan salah] maka hanya kami yang akan diselamatkan dan Anda akan menghadapi pembalasan Ilahi yang kekal". Ali (Semoga ridha Allah padanya) adalah seorang bijak. Dia tidak bisa mengajukan argumen itu dengan lebih kuat. Dia mengatakan demikian bukan karena dia memiliki keraguan dalam apa yang dia katakan tetapi dia telah dengan tegas membingkai premis pernyataannya mengingat pola pikir ateis.

Oleh karena itu, kita sampai pada kesimpulan bahwa seseorang yang tetap bermalas-malasan (membuang-buang) waktunya dalam urusan duniawi dengan mengorbankan akhirat ("*Akhirah*"), akhirat berada dalam bahaya. Mengingat kekuatan argumen kuat

yang diajukan di sini dan contoh-contoh yang diberikan, adalah tepat bagi pembangkang untuk tidak mengambil risiko dan berada di tanah firma (tanah yang kokoh).

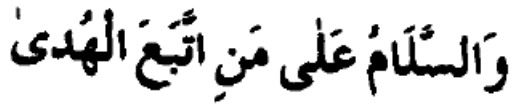

"Dan damai sejahtera atas orang yang mengikuti petunjuk."

Kami telah menyimpulkan wacana tentang Gnosis ("*Ma'rifa*") Tuhan, diri ("*Nafs*"), dunia ini dan akhirat. Insya Allah kita sekarang akan menjelaskan empat puluh elemen penting ("*Arakan*" atau langkah-langkah) untuk kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi.

Beginilah cara Ghazali mengakhiri eksposisinya yang luar biasa tentang empat gelar (atau persyaratan) alkimia atau agen transformatif dari kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi dalam bukunya yang hebat "*Kimiya-e-Sa'adat*" atau "Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir". Dia kemudian memberikan pengantar berikut untuk empat puluh prinsip kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi [6]:

Kami telah membahas panjang lebar tentang hal-hal berikut:

1. Gnosis ("*Ma'rifa*") dari Tuhan,
2. Mengenal diri sendiri ("*Nafs*"),
3. Mengetahui realitas dunia ("*Dunya*"), dan
4. Mengetahui realitas akhirat ("*akhirat*").

Rahasia untuk mendapatkan perkenan Tuhan dan berkat-Nya, terletak pada penyembah-Nya dengan sungguh-sungguh dan tulus dan dalam ketaatan-Nya. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati untuk melakukan hal-hal berikut:

A. Seseorang tidak hanya harus menjadi hamba Tuhan yang paling rendah hati dan taat dan menyembah-Nya, tetapi ia juga harus memiliki sikap, kepribadian, sikap baik dari manusia yang baik. Perilaku umum seseorang dengan demikian akan menjadi menarik bagi orang lain [yang semuanya adalah sesama hamba Tuhan

tanpa memandang ras, agama, warna kulit, kebangsaan, budaya, keyakinan atau apa pun seperti itu], selain diri sendiri.

B. Ini sejauh penampilan seseorang. Tapi itu tidak cukup. Seseorang juga harus berperilaku dalam masyarakat sedemikian rupa sehingga perilaku seseorang tetap dalam batas-batas hukum dan bimbingan Ilahi. Seseorang kemudian akan diakui seperti itu.

C. Hal yang disebutkan di atas merupakan perilaku lahiriah seseorang yang dilihat orang lain. Sekarang kita sampai pada jiwa seseorang [atau realitas batin]. Dengan demikian, adalah kewajiban manusia untuk melindungi hatinya dari kejahatan dan kehancurannya [yang mendatangkan batin seseorang dengan dampak yang tidak menyenangkan bagi keberadaan luar seseorang].

D. Seseorang tidak hanya harus mengurus "jajaran" yang disebutkan di atas tetapi juga merawat sepenuhnya "yang harus dilakukan", yaitu, setelah melindungi hatinya, jiwanya dari yang jahat, pada saat yang sama harus menghiasi dan menghiasi jiwa dengan kualitas batin yang baik dan mulia.

Jadi, dengan mengikuti "larangan yang tidak boleh dilakukan" untuk tidak mengizinkan dalam jiwa apa yang jahat dan merugikan dirinya dan dengan mengejar "lakukan" melakukan semua hal yang baik dan murni dan mengembangkan kualitas batin jiwa yang indah, seseorang akan memberi makan jiwanya dengan makanan yang kondusif bagi kesejahteraannya. Dengan demikian, seseorang akan diselamatkan dari "*Muhlikat*" atau efek fatal dari kejahatan batin (semua hal-hal negatif dan kecenderungan berbahaya, sifat, watak, dan keadaan batin) dan akan dibentengi oleh "*Munjiyat*" atau kualitas batin [luhur] jiwa yang memurnikan, mempercantik dan menghiasinya, yang akan dibanggakan oleh jiwa seseorang. Keempat elemen penting ini [dari alkimia atau agen transformatif perubahan yang membawa kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi] masing-masing dibagi menjadi sepuluh bagian dan adalah sebagai berikut...

Pada titik ini, Ghazali memulai eksposisi empat puluh prinsip (atau langkah) kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi. Dari empat puluh prinsip ini, dua puluh prinsip terkait dengan menjalankan kehidupan lahiriah kita dan dua puluh terkait dengan kehidupan batin kita dengan maksud mengubah hati dan jiwa kita untuk mengubah hidup kita. Dalam dua bagian berikutnya dari eksposisi ini, dua puluh prinsip yang berkaitan dengan kehidupan batin dan transformasi batin kita disajikan di sini dalam bentuk ringkas dari eksposisi Ghazali yang luar biasa dalam

ringkasan kebijaksanaannya "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan menuju Tuhan".

Bagian pertama dari risalah ini yang berhubungan dengan penjelasan realitas manusia dan tujuan nyata kehidupan manusia dan pencapaian kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir sekarang telah berakhir. Sekarang bagian kedua dari risalah ini dimulai.

Bagian 2: Karakteristik Destruktif Batin – Kualitas Batin Negatif Merugikan dan Membahayakan Individu, Masyarakat, dan Seluruh Bangsa

Setelah menjelaskan realitas keberadaan batin manusia dan tujuan hidup yang sebenarnya dalam diskusi sebelumnya, kita sekarang akan memulai eksposisi karakteristik destruktif batin – sifat-sifat batin negatif dari diri yang lebih rendah yang tertanam jauh di dalam jiwa. Sifat-sifat ini benar-benar merusak kesejahteraan individu, masyarakat, seluruh bangsa, dan dunia karena mengarah pada penderitaan yang mengganggu batin, masyarakat, komunitas, bangsa, dan dunia kita saat ini. Setelah dua bab berikutnya yang mengeksplorasi lebih lanjut realitas batin manusia, delapan bab berikutnya akan melihat lebih dekat karakteristik destruktif batin ini untuk memahaminya dan menguraikan obat untuk memberantasnya. Ghazali, menjelaskan kebenaran yang mendalam dalam buku terakhirnya, menulis bahwa semua kesulitan, kekacauan, kehancuran dan bencana yang pernah terjadi di dunia dalam seluruh sejarah manusia sejak dahulu kala, dan akan terjadi sampai akhir zaman, telah terjadi dan akan terjadi karena diri manusia yang lebih rendah (*Minhaj al-Abideen* atau "Jalan Terbaik untuk Para Penyembah", Bab 3 berjudul "Rintangan Empat Ngarai [di jalan kesempurnaan batin]") Itulah alasan kehancuran diri yang lebih rendah membutuhkan pemberantasan dengan kesungguhan tertinggi dalam diri batin. Bagian kedua dari buku ini menerangi jalan yang harus diambil seseorang untuk mengalahkan kehancuran yang terpancar dari dalam, sehingga kekuatan positif di dalam dapat

berkembang dan mengangkat individu, masyarakat, dan seluruh dunia ke potensi penuh mereka.

Bab 1- Mengetahui Misteri Jiwa Suatu Keharusan untuk Perjalanan Spiritual Kesadaran Diri, Pencahayaan dan Pencerahan

Buku pertama Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas keajaiban dan misteri hati dan jiwa, cara mereka terjebak dalam hal-hal negatif, dan cara mereka dapat dilindungi dan dipelihara untuk menapaki jalan kebaikan dan kepositifan dalam pikiran, perasaan, kata-kata, perbuatan, dan keberadaan. Eksposisi yang luar biasa dan membuka mata dari subjek ini akan membimbing semua orang menuju sarana untuk mencapai kedamaian batin, ketenangan, dan kebahagiaan sejati. Eksposisi Ghazali disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [7]:

Arti dan Tujuan Istilah Diri (*Nafs*), Jiwa (*Ruh*), Hati (*Qalb*) dan Intelek (*'Aql*)

Hendaklah jelas bahwa keempat terminologi ini akan digunakan secara berlimpah dalam diskusi yang berkaitan dengan sifat, kualitas, karakteristik, kecenderungan, watak, dan temperamen yang merusak dan membangun. Ada sangat sedikit di antara para sarjana yang akrab dengan arti sebenarnya dari keempat terminologi ini dan memiliki pengetahuan yang benar tentang perbedaan makna, keterbatasan, dan implikasinya. Itu sebabnya, kesalahan dibuat dalam maksud istilah-istilah ini. Saya akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah ini dengan cara yang terkait dengan maksud dan tujuan kita [menjelaskan keajaiban dan misteri jiwa] sebagai berikut:

Istilah Pertama – Hati (*Qalb*): "Hati" dapat digunakan dalam dua arti: sepotong daging yang ada di sisi kiri dada. Ini adalah jenis daging aneh yang memiliki celah di tengah yang memiliki darah berwarna hitam di dalamnya dan merupakan sumber jiwa dan sarana kehidupan. Namun, penjelasan tentang bentuk, bentuk, dan keadaannya tidak

terikat dengan tujuan diskusi kita. Itulah topik bagi para dokter. Hal-hal agama dan spiritual tidak terkait dengannya karena selain manusia, bahkan hewan pun tidak ketinggalan dan tubuh mati dan hidup sama-sama memilikinya. Dalam buku ini, di mana pun istilah "hati" ini akan digunakan, itu tidak akan berarti bentuk fisik, bentuk, dan keadaannya karena itu berarti bahwa itu adalah sepotong daging dan termasuk dalam alam yang terlihat. Tidak hanya manusia tetapi bahkan hewan dapat melihatnya dengan mata mereka.

Arti kedua dari istilah ini adalah bahwa "hati" adalah kehalusan spiritual Ilahi yang terkait dengan hati fisik di dalam tubuh dan kehalusan ini adalah realitas manusia. Itu adalah orang yang merasakan. Itu adalah orang yang [Ilahi] ditujukan dan tunduk pada pendisiplinan dan konsekuensi. Intelek tidak dapat merasakan hubungan yang dimiliki kehalusan ini ["hati"] dengan hati fisik karena hubungan ini sama dengan dimensi dengan tubuh dan kualitas [batin] dengan pemilik kualitas dan alat tersebut dengan pengguna alat dan penghuni dengan tempat tinggal. Kesamaan, hubungan, dan hubungan ini tidak akan dijelaskan karena dua alasan. Alasan pertama adalah bahwa hal itu berkaitan dengan pengetahuan yang diungkapkan secara spiritual (*Uloom al-Mukashafa*), sedangkan tujuan dari kitab ini adalah penjelasan tentang pengetahuan yang diwahyukan (*Uloom al-Mu'amla*). Alasan kedua adalah bahwa untuk menjelaskannya, tirai perlu diangkat dari rahasia jiwa. Adalah rahasia sedemikian rupa sehingga tidak ada yang diungkapkan atau dinyatakan mengenainya dari lidah kenabian [yaitu, tidak ada nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW dan berkah ke atasnya), mengungkapkan apa pun tentang rahasia jiwa]. Hak apa yang dimiliki seorang non-nabi [meskipun seseorang mungkin orang suci atau individu yang disempurnakan secara rohani] untuk mengatakan sesuatu tentang hal itu? Harus diingat bahwa di mana pun kata "hati" digunakan dalam buku ini, itu akan mengacu pada kehalusan spiritual Ilahi yang disebutkan sebelumnya [dan bukan hati fisik dalam tubuh manusia]. Saya akan menjelaskan keadaan dan kualitas kehalusan ini [disebut "hati"]. Diskusi tentang realitas dan konstitusinya bukanlah tujuan saya.

Istilah Kedua – Jiwa (*Ruh*): Itu juga memiliki dua arti. Pertama adalah bahwa "jiwa" adalah nama zat halus yang berada di ruang di dalam hati fisik. Dari pusat ini, jiwa menyebar di seluruh tubuh melalui pembuluh darah dan arteri. Penyebaran jiwa di dalam tubuh dan untuk memberikan cahaya kehidupan pada bagian-bagian tubuh dan untuk memberikan kemampuan indera [khusus] pada panca indera, mirip dengan lampu yang ditempatkan di dalam rumah dan penyebaran cahaya darinya ke seluruh dalam rumah. Perumpamaan ini membuktikan bahwa "jiwa" memainkan peran sebagai lampu, dan kehidupan mirip dengan cahaya dan jiwa yang mengalir melalui tubuh mirip

dengan lampu yang menyebar dan meresap cahaya di sekitarnya. Arti istilah "jiwa" ini sesuai dengan terminologi dokter. Dengan kata lain, jiwa adalah febrisitas halus atau demam ringan yang dalam asalnya sendiri agak moderat, berasal dari pembuluh darah jantung [fisik] dan terbentuk dari febrisitasnya sendiri. Arti [jiwa] ini tidak relevan dengan diskusi ini melainkan topik yang menarik bagi dokter yang memberikan obat untuk penyakit tubuh. Para doktor agama (guru spiritual) yang menyembuhkan penyakit jantung (yaitu, penyakit spiritual batin) tidak memperhatikan makna ini tetapi sebaliknya mereka mengatakan bahwa jiwa adalah kehalusan persepsi dalam diri manusia. Penjelasan tentang kehalusan ini juga telah diberikan dalam penjelasan hati. Ayat berikut menunjuk pada arti yang sama:

قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى

"Beritahulah kepada mereka (wahai Nabi Muhammad) bahwa jiwa itu berasal dari perintah Tuhanku." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 85)

Ini adalah keberadaan halus yang sangat misterius yang terkait dengan Ilahi sehingga sebagian besar intelek kurang dalam memahami realitas dan konstitusinya.

Istilah Ketiga – Diri (*Nafs*): Arti istilah ini juga dibagikan dengan berbagai istilah lainnya. Dua arti istilah ini dekat dengan tujuan penjelasan ini. Salah satunya adalah bahwa "diri" (*Nafs*) adalah keberadaan yang merupakan kumpulan kekuatan kemarahan, murka, dan kesenangan duniawi dalam diri manusia. Makna ini adalah yang paling umum di antara para *Sufi* (pejuang di jalan spiritual mencari kesempurnaan spiritual, penerangan dan akibatnya, keintiman dan Gnosis Tuhan). Itulah sebabnya mereka mengatakan bahwa perjuangan spiritual batin (*Mujahadah)* melawan diri (*Nafs*) dan mengendalikan dan menjinakkan keinginan kesenangan duniawi [yang berasal darinya] sangat penting. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah bermaksud hal yang sama dengan mengatakan di bawah ini:

اعدى عدوك نفسك التى بين جنبيك

"Musuh terbesarmu adalah orang yang ada di dalam dirimu (yaitu, dirimu sendiri)". (Diambil dari kumpulan Hadits [ajaran kenabian] *Bayhaqi* atas otoritas Ibnu Abbas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Arti kedua dari diri (*Nafs*) juga terkait dengan kehalusan spiritual Ilahi yang telah disebutkan sebelumnya. Faktanya, menurut arti itu, inilah realitas dan keberadaan manusia. Tetapi diri ini dijiwai dengan kualitas batin yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Oleh karena itu, ketika ia menjadi damai dengan ketaatan Ilahi dan pertentangan serta keraguannya menghilang, ia disebut "diri yang damai" (*Nafs al-Mutma-inna*). Tuhan telah memanggil "diri yang damai" dengan kata-kata ini:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Wahai diri yang damai! Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan kamu ridha kepada-Nya dan Dia ridha kepadamu." (Al-Qur'an, Bab 89, Ayat 27-28)

Makna diri yang telah disebutkan sebelumnya, tidak mewakili kembali kepada Tuhan [dan bimbingan Ilahi] yang merupakan kemuliaan perbudakan [kepada Tuhan] melainkan dalam arti itu, kita menemukan pemberontakan dan penolakan terhadap bimbingan Ilahi yang diilhami dan dihasut oleh Iblis. Keadaan diri yang lain adalah bahwa ia tidak memiliki kesempurnaan, perbudakan dan penyembahan [kepada Tuhan] tetapi ia menegur dirinya sendiri karena kekurangannya. Diri dalam keadaan ini disebut "diri yang mencela" (*Nafs al-Lawwama*). Tuhan berkata:

وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ

"Aku bersumpah dengan diri yang mencela diri [yang menyalahkan dirinya sendiri atas kekurangan dan kejahatannya sendiri, yaitu, *Nafs al-Lawwama*]." (Al-Qur'an, Bab 75, Ayat 2)

Keadaan diri yang lain adalah bahwa ia tidak berdaya dalam menghentikan aliran dan tekanan dari keinginan rendah yang rendah untuk kesenangan duniawi dan kejahatan dan menyerah padanya dengan penyerahan diri yang keji. Diri dalam keadaan itu disebut "diri yang menginspirasi jahat" (*Nafs al-Ammaratu bi as-Su*). Al-Qur'an menyebutkan diri dalam keadaan itu dalam insiden Nabi Yusuf (Selawat Allah ke atasnya) dengan penguasa Mesir:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ

"Saya tidak menganggap kemurnian dan menganggap 'diri' saya tidak bersalah [karena] diri yang lebih rendah hanya mengilhami kejahatan [di hati manusia]." (Al-Qur'an, Bab 12, Ayat 53)

Intinya, 'diri' (*Nafs*) adalah buruk ketika cenderung pada kejahatan, keinginan rendah yang rendah, dan kecenderungan untuk kesenangan duniawi (*Nafs al-Ammaratu bi as-Su*) dan baik dan terpuji ketika damai dan puas [dengan perintah dan bimbingan Ilahi dan menghindari semua kejahatan dan negatif dalam segala bentuk dan bentuk] (*Nafs al-Mutma-inna*).

Istilah Keempat – Intelek (*'Aql*): Istilah ini juga digunakan untuk berbagai makna. Dua dari arti ini dekat dengan tujuan buku ini. Yang pertama adalah bahwa 'intelek' adalah nama pengetahuan tentang realitas tentang hal-hal dan benda. Dalam hal ini, akal terikat pada karakteristik pengetahuan [batin] dan tempat tinggalnya adalah hati. Terkadang, 'kecerdasan' mengacu pada pemilik pengetahuan (*Mudrik al-'Uloom*) yang merupakan karakteristik hati. Dalam hal arti ini, 'intelek' adalah kehalusan spiritual Ilahi yang sama yang telah disebutkan dalam penjelasan dari tiga terminologi sebelumnya. Harap pahami mengenai penjelasan dari dua arti 'intelek', bahwa setiap orang mengetahui realitas bahwa orang yang tahu atau orang yang berpengetahuan ada secara pribadi dan terlihat dan terlihat, dan karakteristik pengetahuan tertanam kuat di dalamnya. Kualitas atau karakteristik adalah sesuatu yang lain dari pemiliknya. Oleh karena itu, 'intelek' kadang-kadang mengacu pada karakteristik ini yang disebut sebagai pengetahuan dan terkadang mengacu pada pemilik karakteristik itu. Riwayat kenabian (Hadits Nabi Muhammad SAW) mengacu pada arti yang sama sebagai berikut:

"Hal pertama yang Tuhan ciptakan adalah akal (*'Aql*)".

Di sini karakteristik yang dimaksud, tidak bisa berupa pengetahuan karena pengetahuan tidak ada dengan sendirinya tetapi yang dimaksud adalah benda (rentang). Mengapa tubuh diciptakan terlebih dahulu karena tempat tinggal pemahaman diperlukan terlebih dahulu kemudian pengetahuan harus diciptakan yang merupakan ciri khas tempat tinggal ini atau keduanya perlu diciptakan bersama-sama? Juga, tidak mungkin untuk membahas karakteristik pengetahuan.

Hasil dari [diskusi empat istilah penting] ini adalah bahwa impor dari keempat istilah ini serupa dan juga berbeda. Seseorang yang akrab dengan realitas keempat istilah ini

tahu bahwa tidak ada perbedaan antara istilah-istilah ini. Untuk menjelaskan poin ini, perlu dijelaskan persamaan dan perbedaan arti dari keempat istilah ini.

Di mana pun Al-Qur'an dan Hadits (riwayat-riwayat kenabian Nabi Muhammad SAW) menggunakan istilah 'hati', mereka mengacu pada fakultas yang memahami realitas sesuatu. Kemampuan ini ada di dalam diri manusia. Kata 'hati' digunakan untuk merujuk dan menyinggung fakultas ini karena kemampuan persepsi ini memiliki hubungan khusus dengan hati fisik. Meskipun kemampuan ini terkait dengan seluruh tubuh dan memanfaatkan semua bagian tubuh untuk melakukan pekerjaannya masing-masing, itu tidak berhubungan langsung dengan bagian-bagian tubuh tetapi hanya melalui sarana jantung fisik. Ini berarti bahwa hati fisik dalam tubuh manusia adalah tempat tinggal kehalusan spiritual Ilahi ini, berpengetahuan, ibu kota dan pengendara gunung ini .... Ini berarti bahwa hati fisik adalah kerajaan dari kehalusan spiritual Ilahi ini [disebut "hati" atau "jiwa"] dan merupakan takhta tempat ia duduk dan memerintah seluruh kerajaan tubuh. Hati fisik adalah titik awal dari kekuasaan kehalusan ini. Hasilnya adalah bahwa hubungan yang dimiliki oleh kehalusan spiritual Ilahi yang disebut "hati" dengan hati fisik dan tubuh adalah hubungan yang sama yang dimiliki Tuhan dengan "*Arsh*" (atau "Dominion of Divine Omnipotence") dan dengan "*Kursi" (atau Takhta Ilahi atau "*Kursi Surgawi Keunggulan Ilahi Tertinggi").

Legiun Hati (*Qalb*)

Tuhan berkata:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

"Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia." (Al-Qur'an, Bab 74, Ayat 31)

Ayat ini menyebutkan tentara Tuhan yang jumlahnya tidak diketahui oleh siapa pun selain Dia. Tentara ini hadir dalam hati, jiwa, dan berbagai alam semesta lain yang tak terhitung banyaknya. Karena topik diskusi kita adalah hati, saya akan menyebutkan beberapa pasukan hati.

Hati memiliki dua pasukan: Pertama yang dapat dilihat dengan mata luar dan yang kedua yang dapat dirasakan melalui mata akal (*'Aql*). Hati seperti raja dan tentaranya seperti menteri dan hambanya. Pasukan yang dapat diamati dengan mata luar termasuk tangan, kaki, mata, telinga, lidah, dan semua organ tubuh lainnya. Semua organ tubuh ini, baik eksternal maupun internal, adalah pelayan hati [karena mereka mematuhi perintahnya dan melayaninya] dan mereka telah diwajibkan untuk ketaatannya dan menggunakannya sesuai keinginannya, dan tugas mereka adalah melayani dan ketaatan pada hati dan mereka tidak mampu memberontak terhadapnya atau bertindak melawan keinginan dan keinginannya. Misalnya, ketika mata diperintahkan untuk membuka, ketika diperintahkan untuk menutup, ia akan menutup. Ketika kaki diperintahkan untuk bergerak, mereka bergerak, ketika lidah diperintahkan untuk berbicara, ia berbicara. Semua organ seperti itu. Ketaatan mereka mirip dengan ketaatan malaikat kepada Tuhan karena beberapa alasan. Oleh karena itu, malaikat taat [kepada Tuhan] pada dasarnya karena tujuan penciptaan mereka adalah ketaatan [Ilahi] dan mereka tidak dapat menyimpang dari tujuan ini. Keadaan malaikat adalah:

لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Mereka tidak menyimpang dari perintah-perintah Tuhan dan mereka melakukan apa yang telah diperintahkan kepada mereka." (Al-Qur'an, Bab 66, Ayat 6)

Namun, ada satu perbedaan antara ketaatan malaikat dan ketaatan organ tubuh: malaikat memiliki pengetahuan tentang ketaatan mereka, tetapi organ tubuh tidak memilikinya. Ketika mata diberitahu untuk dibuka, mereka terbuka, tetapi mereka bahkan tidak menyadari keberadaan mereka dan mereka juga tidak tahu bahwa mereka membuka diri dalam ketaatan kepada raja mereka dan pemerintahannya, yaitu hati.

Sama seperti hati yang membutuhkan tunggangan tunggangan dan bekal untuk perjalanan spiritual menuju Realitas Ilahi (*Suluk* atau perjuangan spiritual untuk mencapai "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan yang merupakan tujuan hidup seperti yang telah dinyatakan Ghazali sebelumnya), demikian pula ia membutuhkan penolong dan pelayan. Ini adalah perjalanan yang telah diciptakan. Tuhan berkata:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku telah menciptakan *jin* (makhluk gaib yang tidak terlihat yang hadir di bumi) dan manusia hanya untuk penyembah-Ku." (Al-Qur'an, Bab 51, Ayat 56)

Tunggangan hati adalah tubuh, pengetahuan adalah bekal untuk perjalanan [spiritual] ini dan cara untuk memperoleh persediaan ini adalah melakukan perbuatan baik yang benar. Tidak mungkin bagi hamba [Tuhan, yaitu, manusia] untuk mencapai Tuhan tanpa tinggal di dunia ini [dan menjalani kehidupan duniawi]. Untuk mencapai tujuan terjauh, sangat penting untuk mencapai [tonggak sejarah] tujuan terdekat. Itulah sebabnya dunia disebut "tanah pertanian akhirat" [karena apa yang kamu taburkan di sini, kamu akan menuai di sana], dunia adalah salah satu tujuan di antara tujuan petunjuk. Disebut "dunia" karena merupakan tujuan yang dekat. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan berikutnya, perlu mengambil perbekalan dari tujuan [terdekat] ini. Karena tubuh memiliki status tunggangan tunggangan untuk mencapai tujuan [akhir] [Kehadiran Ilahi atau Gnosis Tuhan], sangat penting untuk menjaga dan melindungi tubuh. Pengawetan dan perlindungan tubuh dilakukan dengan memberinya makanan yang menguntungkan untuk kesehatan dan kesejahteraannya dan mencegahnya dari makanan yang dapat berbahaya atau mematikan. Diperlukan dua pasukan untuk mendapatkan makanan: Pertama adalah internal dan itu adalah nafsu makan (keinginan atau kelaparan) dan yang kedua adalah eksternal seperti tangan dan organ tubuh lainnya yang digunakan untuk mendapatkan makanan.

Keinginan telah diciptakan di dalam hati karena alasan ini dan organ-organ tubuh eksternal telah diberkahi untuk pemenuhan keinginan ini. Demikian pula, dua pasukan telah diberkahi [kepada manusia] untuk perlindungan dari hal-hal yang merusak. Yang pertama adalah dalam keberadaan batin yang disebut "kemarahan" dan yang kedua adalah di luar yang terdiri dari tangan dan kaki. Manusia menggunakannya untuk melaksanakan implikasi kemarahan. Kehadiran organ-organ ini di dalam tubuh seperti seorang prajurit yang memiliki senjata dan alat perang. Selain itu, keinginan dan kebutuhan akan makanan tidak cukup tetapi sebaliknya, manusia harus mengetahui keadaan makanan dan itulah sebabnya, ada kebutuhan akan tentara dalam dan luar. Tentara luar mencakup panca indera seperti mendengar, melihat, mencium, menyentuh, dan mencicipi dan tentara batin termasuk bahwa seseorang tidak tanpa persepsi dari lima indera ini. Banyak diskusi dapat dilakukan tentang hamba dan penolong hati. Diskusi ini sangat berorientasi pada detail sehingga bahkan volume [buku] tidak cukup untuk itu. Saya telah mencoba untuk menulis sesuatu tentang itu dalam Kitab Syukur [dalam buku ini "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan"] (Bab 12). Seorang pencari kebenaran (*Salik*) harus puas dengan itu.

Ada tiga jenis hamba hati: Tipe pertama [hamba hati] adalah mereka yang menanamkan keinginan untuk sesuatu yang baik untuk memperoleh manfaat atau untuk menolak kerugian. Contoh yang pertama adalah keinginan (misalnya, kelaparan)

dan contoh yang kedua adalah kemarahan. Jenis pelayan ini juga disebut "niat". Jenis kedua mencakup pelayan yang menyebabkan pergerakan anggota tubuh (atau organ tubuh) untuk pencapaian tujuan atau penyelesaian niat. Ini disebut "kekuatan" atau "kemampuan" (*Qudra*) yang tersebar di semua organ dan di setiap arteri dan vena tubuh. Tipe kedua mencakup pelayan yang memahami realitas hal-hal seperti mata-mata dan mendapatkan pengetahuan tentang mereka. Kemampuan penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan perasa terkait dengan itu. Kekuatan-kekuatan ini tersebar di organ masing-masing. Jenis ini disebut "pengetahuan dan persepsi". Seiring dengan pelayan batin ini, ada pelayan luar yang berperan sebagai alat dan penyebab, seperti kekuatan untuk menggenggam jari-jari dan kemampuan untuk melihat di mata. Kekuatan dan organ lain dapat disimpulkan dan dipahami dengan cara yang sama.

Fokus diskusi kita bukanlah organ luar karena mereka terkait dengan alam fisik [yang terlihat] tetapi kita akan membahas pembantu dan pelayan batin yang tidak dapat dilihat dan diamati oleh mata dan ini disebut sebagai "kekuatan persepsi dan pemahaman". Maka kekuatan persepsi ini terdiri dari dua jenis: beberapa berada di organ luar dan mereka adalah lima indera pendengaran, penglihatan, rasa, sentuhan, dan penciuman dan beberapa berada di pembuluh darah otak dan mereka juga lima. Ketika seseorang melihat sesuatu dan kemudian menutup mata, gambaran dari apa yang dilihat masih ada di hati dan itu disebut "imajinasi". Kemudian gambar ini dikaitkan dengan ingatan objek itu dan itu disebut "memori". Ketika seseorang merenungkan apa yang tersisa dalam ingatan dan menggabungkan beberapa dengan yang lain dan mengingat apa yang telah dilupakan, dan gambar atau gambar dari hal itu muncul kembali dalam pikiran dan mengumpulkan semua persepsi indra dalam pikirannya, maka itu disebut ingatan, kontemplasi dan rasa bersama. Jika Tuhan tidak menciptakan kekuatan menghafal, kontemplasi, ingatan, imajinasi dan pemikiran maka otak akan tidak memiliki kekuatan seperti tangan dan kaki yang tidak memiliki kekuatan selain dari apa yang dimaksudkan untuk mereka. Karena kekuatan-kekuatan ini bersifat batin, tempat tinggal mereka juga bersifat batin.

Ini adalah berbagai jenis legiun hati. Memahami dan memahaminya bergantung pada rabun jauh ke depan. Untuk membuat ini dipahami oleh mereka yang kurang pengetahuan, membutuhkan detail. Itu sebabnya, beberapa contoh akan digunakan untuk menjelaskan jenis-jenis ini sehingga bahkan pemula pun dapat memahaminya.

Pelayan Batin Hati (*Qalb*) dan Teladan Mereka yang Mudah Dipahami

Ketika kemarahan dan keinginan, dua hamba hati, menaati hati sepenuhnya dan tunduk padanya, maka itu adalah bantuan yang luar biasa dalam jalan spiritual. Hati menganggap mereka sebagai teman terbaik dalam perjalanan spiritual dan penolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan tulus. Kadang-kadang, kedua hamba ini bertekad untuk tidak taat dan memberontak dan alih-alih menaati hati, mereka memaksanya untuk menaati mereka dan menjadi alasan kehancuran hati. Namun, hati memiliki hamba dan penolong lain selain ini dan jika keinginan dan kemarahan cenderung memberontak maka hati tidak boleh kecewa, sebaliknya, ia harus meminta bantuan hamba lain [hati] melawan mereka. Terkadang, kemarahan dan keinginan bergabung dengan kelompok Setan. Jika hati tidak mencari bantuan dari legiun Ilahi dan sebaliknya membiarkan pasukan kemarahan dan keinginan mendominasi diri (*Nafs*) maka ia akan berada di jalan menuju kehancuran dan kerugian yang luar biasa. Kebanyakan orang berada dalam keadaan ini, kecerdasan mereka tunduk pada nafsu dan keinginan dan mencari alasan untuk pemenuhannya. Apa yang seharusnya terjadi sebaliknya, adalah bahwa nafsu dan keinginan seharusnya menjadi tunduk pada akal mereka. Poin penting ini akan diuraikan melalui beberapa analogi sebagai berikut.

Analogi Pertama: Mari kita anggap bahwa diri manusia, kehalusan spiritual Ilahi yang telah disebutkan beberapa kali, mirip dengan raja di negara dan ibukotanya. Tubuh adalah pusat kekuasaannya dan merupakan ibu kota [kota]. Organ tubuh mirip dengan tongkat kerajaan. Kekuatan Intelek adalah penasihatnya yang tulus dan menteri yang cerdas dan setia. Kemarahan adalah pengawal dan hakim kotanya, dan melindungi raja dari musuh-musuhnya termasuk di antara tugas kerajaannya. Nafsu (atau keinginan) adalah hambanya yang berperilaku buruk dan pemarah, yang bertanggung jawab untuk menyediakan makanan bagi orang-orang kota. Orang ini adalah pembohong yang biasa, menipu, penipu dan jahat yang mungkin tampak tulus tetapi di balik fasad ketulusannya adalah racun yang mematikan. Tidak setuju dengan pendapat dan perencanaan penasihat dan menteri yang tulus (yaitu, intelek) adalah sifat dan kebiasaannya dan tidak ada satu momen pun di mana ia tidak menentang intelek. Dalam hal ini, jika raja bertindak atas saran dan perencanaan menterinya, berkonsultasi dengannya dan menunjukkan dengan menghindari hamba jahat ini bahwa yang terbaik adalah menjauh darinya demi kepentingan pemerintahan terbaik. Selain itu, ia menginstruksikan hakim kota (yaitu, kemarahan) untuk mengawasi hamba jahat ini dan pengikutnya dan menghukumnya jika ia terlibat dalam tindakan yang salah. Diharapkan dalam situasi ini, hamba ini tidak akan bisa memberontak dan akan tetap tunduk dan

bergantung kepada raja dan pemerintah akan berjalan dengan keadilan dan disiplin. Demikian pula, jika diri (*Nafs*) terus mencari bantuan dari akal dan kadang-kadang memukul nafsu melalui pengawal kemarahan; dan kadang-kadang mencari bantuan dari nafsu (atau keinginan) untuk mengurangi kekuatan dan dominasi kemarahan maka semua kekuatan dan kemampuannya akan tetap dalam keadaan sedang [dalam keadaan keseimbangan], tingkah laku dan karakternya akan tetap baik. Jika ia menyimpang dari jalan ini [kesederhanaan] maka ia akan berada di antara orang-orang yang tentangnya Allah berfirman:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

"Pernahkah kamu melihat keadaan orang yang telah membuat keinginannya dari diri yang lebih rendah sebagai Allahnya dan Allah telah menyesatkannya meskipun pengetahuannya?" (Al-Qur'an, Bab 45, Ayat 23)

وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث

"Dia mulai mengikuti keinginan dasarnya [dan nafsu] sehingga kondisinya menjadi seperti anjing yang jika Anda memukul, celana dan jika Anda meninggalkannya, ia masih terengah-engah." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 176)

Al-Qur'an mengatakan tentang orang yang melindungi dirinya dari penipuan nafsu:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Orang yang takut berdiri di hadapan Tuhan dan menghalangi dirinya sendiri (*Nafs*) dari keinginan dan nafsu rendah yang rendah, Firdaus akan menjadi tempat tinggal seseorang." (Al-Qur'an, Bab 79, Ayat 40-41)

Keadaan memaksakan kemarahan dan keinginan satu sama lain dan manfaat yang diperoleh dari [pergumulan batin] ini akan tercantum dalam bab tentang perjuangan spiritual untuk mendisiplinkan diri, InsyaAllah.

Analogi Kedua: Mari kita anggap bahwa tubuh adalah kota dan intelek, yaitu, kekuatan persepsi dalam diri manusia, adalah penguasanya dan indera eksternal dan internal adalah penolong dan prajuritnya, organ tubuh adalah subjeknya, diri yang lebih rendah - cenderung kepada kejahatan (*Nafs al-'Ammara*) – yang dapat ditafsirkan sebagai keinginan dan kemarahan, adalah musuhnya dan ingin mengambil alih pemerintahan [intelek] untuk membunuh semua rakyat. Dalam hal ini, tubuh dianalogikan dengan medan perang di mana penguasa kota hadir secara langsung untuk melawan musuh. Jika mendominasi pertempuran dan memaksa musuh untuk melarikan diri, maka perjuangan ini akan mendapat upeti dan pujian di istana kerajaan. Tuhan berkata:

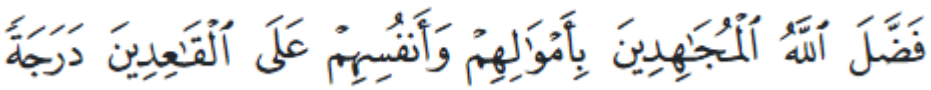

"Tuhan telah meningkatkan dan meninggikan pangkat orang-orang yang berjuang dengan diri mereka sendiri dan harta mereka dibandingkan dengan orang-orang yang hanya duduk di rumah [dan tidak berbuat banyak]." (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 95)

Namun, jika ia (yaitu, intelek) tidak bertindak dengan berani dan dikalahkan oleh musuh (yaitu, diri yang lebih rendah), itu akan menjadi tindakan yang tidak menguntungkan dan akan menderita konsekuensi serius dari kelalaian.

Riwayat kenabian (*Hadits*) mengacu pada usaha yang sama sebagai berikut:

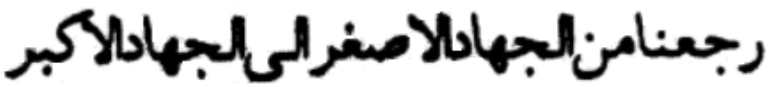

"Kami kembali dari perjuangan kecil (pertempuran yang diperjuangkan untuk pertahanan diri yang sah dan pelestarian diri melawan tentara penyerang yang mengancam keberadaan komunitas) ke perjuangan yang lebih besar (perjuangan spiritual untuk menaklukkan diri sendiri untuk mengalahkan kecenderungan jahatnya)".

Analogi Ketiga: Mari kita anggap bahwa intelek adalah penunggang yang pergi dengan niat berburu. Keinginan dan nafsu adalah kudanya, dan kemarahan adalah anjingnya. Jika pengendara memiliki keahlian dalam berburu, dilatih kuda, dan anjing dijinakkan maka pengendara ini akan berhasil dalam tujuan seseorang. Dapat dikatakan dengan pasti bahwa pengendara akan sukses pulang dengan perburuan. Skenario kedua adalah bahwa penunggang tidak menyadari seni ini, kuda memberontak dan anjing gila. Tidak dapat diharapkan tentang orang seperti itu bahwa

seseorang akan kembali dengan sukses. Jika seseorang baru saja kembali ke rumah dengan selamat, itu sudah lebih dari cukup. Kurangnya pengetahuan dan keahlian penunggang seperti ketidaktahuan manusia, pemberontakan kuda seperti dominasi nafsu dan kegilaan anjing seperti dominasi kemarahan.

Karakteristik Jantung Manusia (*Qalb*)

Apa yang telah disampaikan selama ini tidak hanya dimiliki oleh manusia tetapi juga oleh hewan. Misalnya, keinginan, kemarahan, indera internal dan eksternal ada pada hewan seperti halnya pada manusia. Ini sedemikian rupa sehingga kambing yang melihat serigala mengerti bahwa ia ingin menyerangnya dan merasakan bahwa dari hatinya ia melarikan diri. Ini adalah persepsi batin yang tidak khusus bagi manusia dan bahkan hewan yang tidak memiliki akal memanfaatkan kemampuan ini dan merasakan manfaat dan bahaya mereka melaluinya. Di sini tujuannya adalah untuk mendaftarkan hal-hal yang khas bagi manusia dan karena itu mereka menikmati keunggulan dan keunggulan atas ciptaan lain serta kedekatan dan keintiman dengan Tuhan.

Ketahuilah bahwa hal-hal yang berkaitan dengan hati manusia hanya dua: pertama adalah pengetahuan dan kedua adalah niat. Yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah pengetahuan tentang realitas duniawi, dunia berikutnya, dan intelektual. Hal-hal dan realitas ini tidak dirasakan melalui indera dan hewan tidak berbagi dengan manusia kemampuan untuk melihatnya. Selain itu, logika dan akal juga khas untuk akal karena hanya manusia yang dapat memutuskan bahwa tidak mungkin satu orang hadir di dua tempat pada saat yang sama. Meskipun seseorang hanya melihat jumlah orang yang terbatas, tetapi prinsip ini berlaku untuk semua orang di dunia. Dengan demikian, kita tahu bahwa menerapkan prinsip ini pada semua orang adalah hal tambahan yang hanya dapat dikaitkan dengan intelek. Ketika demikian situasinya dengan pengetahuan yang diperoleh dan pengetahuan luar, pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan pribadi lebih layak untuk prinsip itu. Ketika manusia melihat akhir dari materi apa pun dan melihat beberapa kebaikan di dalamnya, ia membangkitkan dalam diri seseorang kemiripan dengannya dan antusiasme untuk memperolehnya lahir dalam satu. Niat ini bukanlah yang disebut "nafsu" atau "keinginan" yang juga hadir pada hewan tetapi kebalikan dari niat untuk nafsu. Perbedaan antara nafsu dan niat akan jelas dengan satu contoh di mana nafsu cenderung ke semua jenis makanan lezat selama sakit, tetapi akal menghentikan seseorang dari kesenangan ini dengan menganggapnya berbahaya. Larangan ini bukan dari nafsu tetapi dari intelek. Jika

Tuhan tidak menciptakan niat yang menarik bagi akal dan manusia kemudian akan bertindak atas mereka maka tujuan penciptaan akal akan menghilang.

Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan niat dalam hati manusia adalah dua hal yang tidak ditemukan pada hewan dan bahkan pada anak-anak kecil. Sebaliknya, karakteristik ini [pengetahuan dan akal yang membantu membedakan antara yang benar dan yang salah, berbahaya, dan bermanfaat] ditanamkan dalam diri mereka setelah pubertas meskipun nafsu, kemarahan, indera luar dan batin ada di dalamnya sejak awal.

Dua Derajat Memperoleh Pengetahuan ini: Kita tahu bahwa seorang anak memperoleh karakteristik ini [pengetahuan dan kecerdasan] setelah pubertas. Perolehan atau perolehan ini memiliki dua derajat. Tingkat pertama adalah bahwa seseorang memiliki pengetahuan tentang dasar-dasarnya, yaitu, seseorang berpikir tentang hal yang mustahil dan mungkin mungkin. Dalam hal ini akan dikatakan bahwa seseorang menyadari dasar-dasarnya tetapi tidak memiliki pengetahuan yang diamati. Namun, dapat dikatakan bahwa seseorang hampir memperoleh pengetahuan yang diamati yang dalam kaitannya dengan pengetahuan dasar, seperti kaligrafer yang mungkin tidak terbiasa dengan kaligrafi tetapi akrab dengan alat kaligrafi seperti tinta, pena dan huruf. Orang seperti itu tidak bisa disebut kaligrafer, tetapi tentu saja dapat dikatakan bahwa seseorang dekat dengan seni ini.

Tingkat kedua adalah bahwa seseorang memperoleh kekayaan pengetahuan ini melalui pengalaman, kontemplasi dan pembelajaran aktif dan ia melestarikan pengetahuan ini dalam reservoir ingatannya dengan maksud bahwa ia dapat memperoleh manfaat darinya kapan pun ia mau. Orang seperti itu seperti seorang ahli kaligrafi yang mungkin tidak menulis saat ini tetapi berpengalaman dalam pengetahuan kaligrafi dan dapat menulis kapan pun dia mau. Ini adalah tingkat [pangkat] terbesar manusia. Ada banyak peringkat dalam tingkat ini. Jumlah pengetahuan, apakah lebih atau kurang, dan pekerjaan, perbedaan cara investigasi berbeda untuk setiap orang dan karenanya, setiap orang berada dalam keadaan yang berbeda. Beberapa hati merasakan pengetahuan-pengetahuan ini melalui kebangkitan spiritual atau inspirasi (*Ilham*) dan pengungkapan spiritual (*Kashf*). Beberapa hati memperolehnya melalui pengajaran dan pembelajaran. Beberapa orang sangat cerdas dan cepat belajar sehingga mereka memahami hal-hal yang paling sulit dalam hitungan detik. Beberapa orang sangat berpikiran membosankan dan lambat belajar sehingga mereka tidak memahami apa pun tanpa pengulangan, kontemplasi, dan pertimbangan. Barisan cendekiawan,

bijaksana, nabi dan orang-orang kudus semuanya berbeda dalam pengetahuan ini. Sejauh menyangkut peringkat tertinggi, tidak ada batasan atau akhir karena lingkaran pengetahuan sangat luas. Peringkat tertinggi di dalamnya adalah milik nabi yang tentangnya sebagian besar atau semua realitas diungkapkan kepadanya tanpa usaha atau pembelajaran apa pun oleh Rahmat Yang Mahakuasa. Keberuntungan dan kesuksesan sejati (*Sa'adah*) ini mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Kedekatan ini bukanlah kedekatan tempat dan jarak, melainkan kedekatan dalam hal makna spiritual, realitas, dan karakteristik batin. Mendaki peringkat dalam kedekatan ini [dan keintiman dengan Ilahi] dan tinggal di stasiun dalam perjalanan spiritual ini, adalah tonggak sejarah bagi para musafir spiritual. Tidak ada batasan pangkat, derajat, dan posisi dalam perjalanan spiritual ini. Setiap pengembara menyadari tonggak sejarah yang dilalui tetapi tidak menyadari yang akan datang. Namun, seseorang percaya kepada mereka karena iman pada yang ghaib, sama seperti kita percaya pada nabi dan kenabian meskipun realitas kenabian tidak diketahui oleh siapa pun selain para nabi. Sama seperti anak yang belum lahir dalam janin tidak mengetahui keadaan bayi yang menyusui dan bayi yang menyusui tidak mengetahui keadaan anak yang lebih tua yang sudah mulai memahami hal-hal dan anak seperti itu pada gilirannya tidak mengetahui keadaan orang dewasa yang cerdas atau pengetahuan yang diperoleh seseorang (orang dewasa yang cerdas). Demikian juga, orang yang cerdas atau cerdas tidak tahu berkat [dan karunia rohani] apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada orang-orang kudus dan nabi-nabi-Nya dan rahasia apa (realitas dari alam ghaib yang tidak diketahui oleh orang biasa) telah diungkapkan kepada mereka. Tuhan berkata:

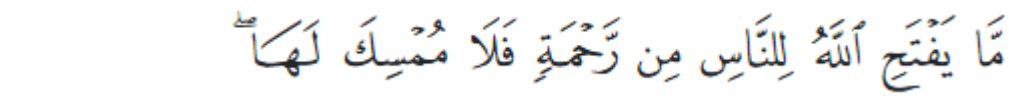

"Ketika Tuhan membuka pintu-pintu Kerahiman dan Berkat-Nya, tidak ada seorang pun yang mampu menutupnya." (Al-Qur'an, Bab 35, Ayat 2)

Belas kasihan dan berkat Ilahi ini adalah umum bagi semua [umat manusia tanpa diskriminasi apa pun] karena kemurahan hati dan perkenan Ilahi dan tidak ada kekikiran di dalamnya. Namun, ini dimanifestasikan dalam hati-hati yang menunggu kedatangan angin kerahiman dan kemurahan hati Ilahi yang telah dibiarkan terbuka untuk kedatangan seperti yang dinyatakan dalam *Hadits* (riwayat atau tradisi Nabi Muhammad SAW):

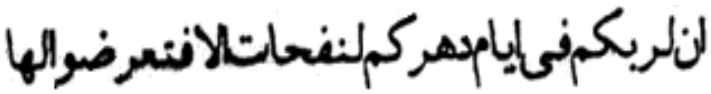

"Di hari-hari hidup Anda, ada banyak angin belas kasihan dan berkat Tuhan. Kamu harus waspada terhadap mereka [karena mereka diterima ketika seseorang siap dan mampu menerimanya terlebih dahulu]."

"Menunggu angin sepoi-sepoi ini dan waspadanya" berarti bahwa seseorang perlu membersihkan dan memurnikan hati [dan jiwa] dari kekeruhan, kotoran dan kotoran yang menumpuk di dalamnya karena karakteristik dan perilaku yang tercela dan jahat. Ini akan segera dijelaskan secara rinci. Kemurahan hati dan kemurahan hati Ilahi ini telah dirujuk dalam *Hadits* berikut (riwayat Nabi Muhammad SAW):

ينزل الله كل ليلة الى سماء الدنيا فيقول هل من داع فاستجيب له

"Tuhan turun ke langit bumi (yaitu, terendah dari tujuh langit) setiap malam dan berkata, 'Apakah ada seseorang yang memohon kepada-Ku agar Aku dapat memberikannya?'" (Dinarasikan oleh *Hadis* Koleksi *Bukhari* dan *Muslim* atas otoritas Abu Hurairah dan Abu Sa'id [Semoga Allah ridha dengan mereka berdua])

Mengikuti Hadis Qudsi (sebuah tradisi Nabi Muhammad SAW di mana Tuhan dikutip olehnya) mengumumkan rahmat Ilahi yang sama sebagai berikut:

لقد طال شوق الابرار الى لقائي وانا الى لقاءهم اشد شوقا

"Orang-orang benar yang saleh sangat menantikan untuk bertemu dengan-Ku dan Aku lebih ingin bertemu dengan mereka." (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Masnad al-Firdaus* atas otoritas Abu al-Darda (Semoga Allah ridha kepadanya)

من تقرب الي شبرا تقربت اليه ذراعا

"Barangsiapa mendekati-Ku dengan rentang, Aku mendekat dengan satu dengan tangan." (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Bukhari* dan *Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Belajar dari tradisi-tradisi ini bahwa hati yang tidak memiliki cahaya [batin] pengetahuan [spiritual] [dan hikmat] bukan karena halangan atau kekikiran di pihak Sang Pencipta dan Pemberi (Tuhan) melainkan sebaliknya, hati kehilangan cahaya [rohani batin] ini karena kejahatan, kekeruhan, kekotoran dan obsesi dengan orang lain selain Tuhan. Hati seperti bejana dan selama diisi dengan air, udara tidak mengalir ke dalamnya.

Demikian juga, terang Gnosis Tuhan (*Ma'rifa*) tidak masuk ke dalam hati yang dimanjakan selain Tuhan. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

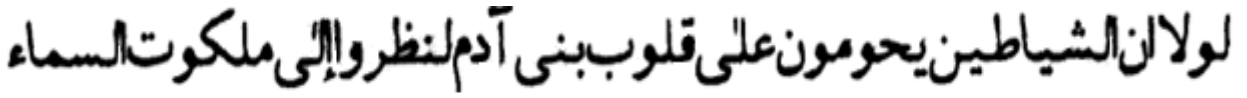

"Jika iblis tidak melayang di sekitar hati anak-anak Adam (yaitu, semua manusia), mereka akan menyaksikan kekuasaan surga [karena kemurnian batin, kebersihan dan keunggulan rohani mereka]." (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Musnad Ahmed* atas otoritas Abu Hurairah)

Singkatnya, keistimewaan dan karakteristik khas manusia adalah karena pengetahuan dan kebijaksanaan dan yang paling unggul dari semua pengetahuan adalah pengetahuan tentang Keberadaan Tuhan (*Dhat*), kualitas (*Sifat*) dan tindakan (*Af'aal*). Dalam pengetahuan ini terletak rahasia kesempurnaan manusia dan kesempurnaan ini bergantung pada kebahagiaan tertinggi seseorang, kemenangan tanpa akhir, dan kebahagiaan abadi (*Sa'adah abadiyya).* Melalui ini, manusia menjadi mampu hidup dalam kedekatan dan kedekatan Tuhan dan mencapai Hadirat Ilahi. Tubuh adalah tunggangan (atau kendaraan pengangkut) untuk diri (*Nafs*) dan diri adalah tempat tinggal pengetahuan dan pengetahuan [Ilahi] (Gnosis Tuhan atau *Ma'rifa*) adalah tujuan sebenarnya dari kehidupan manusia dan merupakan kualitas yang membedakan seseorang. Seseorang telah diciptakan hanya untuk tujuan ini. Sama seperti kuda yang memiliki kualitas memiliki kekuatan dan kekuatan untuk membawa beban yang sangat besar dengan keledai tetapi jauh lebih unggul darinya dalam kemegahan, keindahan dan kecepatan, ada sifat-sifat tertentu yang membuat manusia lebih unggul dari keledai atau kuda dan sifat-sifat pembeda ini termasuk dalam sifat-sifat malaikat yang berada di dekat Tuhan. Manusia adalah ciptaan di antara malaikat dan hewan karena dalam hal makanan dan makanan, salah satunya adalah tumbuh-tumbuhan; dalam hal indera, gerakan, kemampuan dan tindakan, seseorang adalah binatang; Dan dari segi penampilan dan bangunan, satu adalah gambar di dinding. Kualitas pengetahuan dan persepsi [manusia] tentang realitas hal-hal dan hal-hal membedakan seseorang dari hewan. Seseorang yang menggunakan organ tubuh dan indera seseorang untuk [mencari] pengetahuan dan tindakan [menurut pengetahuan itu, mengingat bahwa yang paling unggul dari semua pengetahuan adalah pengetahuan Ilahi yang memberikan keadaan Gnosis], tidak hanya menyerupai malaikat tetapi layak untuk dimasukkan ke dalam kategori malaikat dan disebut "malaikat Tuhan" (*Malak Rabbani*) sama seperti Tuhan membuat para wanita yang menyaksikan keindahan Nabi Yusuf (Selawat dan berkat Allah ke atasnya), mengaku:

مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ

"Ini tidak mungkin seorang laki-laki tetapi [sebaliknya,] adalah malaikat Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 12, Ayat 31)

Orang yang menjadikan kenikmatan tubuhnya sebagai pusat pikiran dan tindakannya (yaitu, tujuan hidupnya) dan menjadi benar-benar asyik di dalamnya maka ia seperti ternak yang tidak memiliki tujuan selain merumput dan makan dan masuk ke dalam kategori hewan. Dalam hal ini, seseorang akan menjadi bodoh seperti lembu atau serakah seperti babi atau marah seperti anjing atau sombong seperti unta atau sombong seperti cheetah atau menipu seperti rubah dan jika seseorang adalah perwujudan dari semua karakteristik dan sifat-sifat binatang ini maka dia akan menjadi iblis terkutuk (*Syaitan al-Rajeem*).

Tidak ada satu pun organ eksternal atau indera internal (atau kemampuan) yang tidak dapat digunakan untuk kedekatan dan keintiman dengan Tuhan seperti yang akan dijelaskan dalam kitab syukur dan syukur. Orang yang menggunakan organnya dengan benar (untuk tujuan yang benar) mencapai kesuksesan dan orang yang tidak mematuhi [perintah Ilahi] menderita kerugian besar dan dipermalukan. Kesempurnaan kebahagiaan dan keberhasilan dan kesempurnaan kebahagiaan seseorang adalah bahwa seseorang menjadikan pertemuan dengan Tuhan sebagai tujuan [hidup] seseorang, Akhirat sebagai rumah sejati seseorang, dunia sekarang sebagai tonggak atau stasiun sementara, tubuh sebagai tunggangan tunggangan seseorang, organ [dan indera] [jasmani] sebagai hambanya, dan kemampuan persepsi dan pemahaman seseorang, yang tempat tinggalnya adalah bagian tengah dari hati [fisik], sebagai raja dan mempertimbangkan kemampuan berpikir dan imajinasi di bagian depan otak, sebagai utusan raja karena berita dari indera datang kepada seseorang dan berada di fakultas ingatan, ingatan dan ingatan, dan melindungi mereka (yaitu, berita dari indera) seperti bendahara [yang melindungi harta karun]. Lidah adalah ekspresi atau juru bicaranya, organ aktif adalah aktornya, panca indera adalah mata-mata kerajaannya dan masing-masing indera ini ditunjuk untuk pencarian dan pasokan berita. Lingkup tanggung jawab mata terkait dengan dunia warna, telinga dengan dunia suara dan hidung dengan dunia bau. Semua indera ini mengumpulkan berita dari dunia masing-masing dan memasoknya ke fakultas musyawarah dan pemikiran. Fakultas musyawarah dan pemikiran, yang merupakan utusan, menyampaikan kabar ini kepada bendahara kerajaan yang merupakan fakultas memori. Fakultas memori menyerahkan berita kepada raja (fakultas persepsi dan musyawarah) dan seseorang memilih berita yang berguna dalam menjalankan urusan negara, membantu menyelesaikan perjalanan

yang ada, mengalahkan musuh-musuh negara dan menangani bandit di jalan. Adalah kebahagiaan dan keberhasilan yang besar untuk memberi tahu organ [dan indera] tentang tanggung jawab mereka dan membuat mereka sibuk dalam melaksanakannya dan di dalamnya terletak rasa syukur kepada Tuhan atas berkat-berkat-Nya yang [luar biasa]. Orang yang menjaga organ [dan indera] dalam kelalaian [terhadap memenuhi tanggung jawab mereka] adalah pecundang yang dipermalukan dan bernasib buruk. Orang seperti itu adalah penyangkal karunia Tuhan yang telah menyia-nyiakan legiun atau tentara Ilahi yang diberikan kepada seseorang untuk mempekerjakannya melawan musuh, menghormati musuh dan mempermalukan legiun Ilahi. Pada akhirnya, seseorang pantas mendapatkan hukuman berat dan aib di akhirat. Kita mencari perlindungan Tuhan dari aib akhirat dan pembalasan-Nya. Amin.

Analogi kami yang dinyatakan [di atas] dikuatkan melalui tradisi Ka'ab al-Ahbar (Semoga Allah ridha kepadanya) [yang merupakan pendamping dan penolong Nabi Muhammad SAW]. Dia mengatakan bahwa dia mengatakan kepada Aisyah (Semoga Allah ridha dengannya) [yang merupakan istri Nabi Muhammad SAW dan penyamar besar tradisi Kenabian]: "Mata manusia adalah pemandu seseorang, telinga adalah pelindung seseorang, lidah adalah juru bicara atau pemancar, tangan adalah pasukan, kaki adalah utusan dan hati adalah raja. Jika raja baik, rakyatnya juga akan baik." Dia menjawab: "Anda benar. Saya telah mendengar seperti ini dari Nabi Muhammad SAW." (Tradisi ini telah ditransmisikan oleh *Abu Naieem* dalam [buku] "Pengobatan Kenabian", *at-Tabarani* dalam "*Masnad at-Taseen*", dan *Bayhaqi* dalam "*Sha'ab al-Iman*" atas otoritas sahabat dan penolong Nabi Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya]). Ali (Semoga Allah ridha kepadanya) [yang merupakan pendamping dan penolong Nabi Muhammad SAW] menarik analogi hati dengan mengatakan: "Hati adalah bejana Tuhan di bumi. Yang paling dicintai Tuhan di antara mereka dan paling disukai oleh-Nya adalah yang paling lembut, paling murni, dan paling tegas. Kelembutan, kemurnian dan ketegasan hati adalah bahwa hati itu lembut bagi saudara-saudaranya, jernih dan murni dalam kepastiannya dan teguh di jalan Ilahi (*Deen*)."

Ubayy bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu [yang merupakan pendamping dan penolong Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah)] menjelaskan ayat berikut:

مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

"Perumpamaan tentang Terang Tuhan seolah-olah ada ceruk dan di dalamnya ada pelita." (Al-Qur'an, Pasal 24, Ayat 35)

Berkata: "Ini adalah perumpamaan tentang terang orang yang beriman dan hatinya dan perumpamaan ini:

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ

"Atau seperti kedalaman kegelapan di lautan dalam yang sangat luas." (Al-Qur'an, Bab 24, Ayat 40)

seperti hati orang munafik".

Zaid bin Aslam telah menyebut "Tablet yang Diawetkan" ("*Loh Mahfoodh*"; Tablet yang Diawetkan berisi catatan lengkap tentang semua ciptaan dan keberadaan dan semua kejadian yang berkaitan dengannya) yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai hati seorang mukmin dan [orang suci dan Gnostik yang terkenal] Sahl al-Tustari telah membandingkan hati dengan "*Arsh*" (hanya "Takhta" tetapi pada kenyataannya, itu adalah Kekuasaan Kemahakuasaan Ilahi) dan "*Kursi*" (kursi Surgawi Keunggulan Ilahi Tertinggi).

Karakteristik Komprehensif Jantung (*Qalb*) dan Contohnya

Ketahuilah bahwa penciptaan dan komposisi manusia adalah konglomerasi dari empat hal. Oleh karena itu, seseorang memiliki empat jenis kualitas dan karakteristik yaitu binatang, kebinatangan, setan, dan Ilahi. Dalam hal kemarahan dan kemarahan yang mendominasi seseorang, mereka menyebabkan seseorang melakukan tindakan binatang seperti permusuhan, dendam, pemukulan, pelecehan verbal dan kutukan. Dalam hal nafsu dan keinginan duniawi yang mendominasi satu, seseorang melakukan tindakan binatang seperti keserakahan, keserakahan, kecabulan, dan kecemburuan. Dalam hal menjadi perintah Ilahi seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى

"Katakanlah (wahai Muhammad), jiwa itu berasal dari perintah Tuhanku." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 85)

Seseorang mengklaim kekuasaan dan menyukai kesombongan, superioritas atas orang lain, kekhasan karakteristik dan individualitas, dan tidak menyukai perbudakan [kepada Tuhan], kerendahan hati dan penaklukan. Dalam nada yang sama, seseorang suka menyadari semua pengetahuan dan asosiasi dengan pengetahuan dicintai oleh seseorang dan asosiasi dengan ketidaktahuan tidak disukai oleh seseorang. Seseorang mengklaim memahami realitas hal-hal dan mengklaim telah memperoleh pengetahuan dan Gnosis meskipun karakteristik memahami semua realitas dan keunggulan atas semua ciptaan adalah karakteristik Ketuhanan [yang tidak pantas bagi manusia tetapi hanya bagi Tuhan], tetapi bukan karakteristik perbudakan dan perbudakan [kepada Tuhan]. Meskipun berbagi karakteristik kemarahan dan nafsu dengan binatang buas dan hewan, manusia memiliki kemampuan kearifan, oleh karena itu seseorang memiliki satu karakteristik tambahan yaitu kualitas setan. Setan jahat dari ujung kepala sampai ujung kaki dan manusia menggunakan kearifan seseorang dengan cara yang jahat dan menggunakan penipuan dan penipuan untuk mencapai tujuan seseorang dan menabur benih kejahatan di tempat tinggal kebaikan (yaitu, keberadaan manusia). Ini adalah karakteristik iblis dan bahkan orang-orang itu memiliki karakteristik setan yang memiliki unsur kualitas Ilahi, setan, binatang, dan binatang. Pusat dari keempat kualitas ini adalah hati sedemikian rupa sehingga di dalam kulit manusia, babi, anjing, iblis dan bijaksana semuanya berkumpul bersama. Babi adalah simbol nafsu dan cabul cabul. Hewan najis yang memiliki kualitas batin yang buruk ini tidak buruk karena warna dan penampilan luarnya, melainkan buruk karena keserakahan dan nafsunya. Itu juga keadaan anjing yang merupakan perwujudan kemarahan. Hewan-hewan tertentu tidak disukai karena mereka adalah binatang, tetapi karena mereka memiliki kualitas kebinatangan yang ekstrim seperti kebinatangan dan permusuhan. Dalam nada yang sama, keberadaan batin (*Batin*) manusia memiliki kebinatangan binatang, permusuhan, kemarahan dan keserakahan dan nafsu babi. Binatang buas menghasut kemarahannya untuk melakukan pembantaian dan babi menghasut keserakahannya untuk melakukan kecabulan dan Setan menjaga kedua [kualitas jahat] ini dalam pertempuran terus-menerus satu sama lain - kadang-kadang dia menghasut keserakahan melawan kemarahan dan kadang-kadang menghasut kemarahan untuk menentang keserakahan, pada saat yang sama, dia memuji naluri bawaan yang keluar dari kualitas ini.

Kecerdasan ditafsirkan sebagai orang bijaksana. Tugasnya adalah untuk mengusir penipuan dan penipuan Iblis dan menggunakan wawasan yang mendalam dan terang yang jernih [akal, kesopanan dan pemahaman], memusnahkan sindiran Setan dan mengalahkan nafsu babi dengan kemarahan anjing karena nafsu berakhir dengan kemarahan [melawan konsekuensi yang merugikan dari nafsu]. Demikian juga, akal harus memaksakan babi atas anjing untuk mengakhiri kebinatangannya dan menjaga

anjing (kemarahan/kemarahan) tetap terkendali dan patuh melalui kebijaksanaan dan strateginya. Jika itu (intelek) melakukan itu, kerajaan tubuh akan mempertahankan sistem yang adil dan seimbang dan organ-organ akan terus melakukan tugas yang dimaksudkan. Namun, jika orang bijak (intelek) gagal dalam upayanya dan tidak mampu menghadapi Iblis dan menaklukkan babi dan anjing maka ketiganya akan menjadi dominan atas satu dan akan dengan kuat menjebak seseorang dalam rantai mereka sedemikian rupa sehingga seseorang tidak akan dibebaskan meskipun ada usaha tetapi sebaliknya, ia akan menjadi hamba mereka dan taat sepanjang hidupnya. Kebanyakan orang menjalani hidup mereka dalam penjara ini [jauh dari pembebasan dan kebebasan sejati] karena seluruh perjuangan mereka adalah untuk nafsu perut dan bagian pribadi. Sungguh mengejutkan ketika orang-orang ini menjadikan penyembahan berhala sebagai sasaran kritik mereka dan mengejeknya. Jika selubung tebal kelalaian dan kelalaian terangkat dari mata mereka, maka mereka akan menyaksikan ketaatan dan penyembahan mereka sendiri selain Tuhan. Kadang-kadang mereka bersujud di hadapan babi dan kadang-kadang berdiri dengan tangan terlipat dan membungkuk di depan anjing [untuk memberi penghormatan kepadanya]. Memenuhi keinginan mereka adalah iman mereka dan menunggu atas perintah mereka adalah tindakan mereka. Jika realitas diwujudkan dalam bentuk fisik di depan orang-orang seperti itu, mereka akan menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dan penyembah berhala. Mereka mencapai persetujuan Iblis dengan menyembah binatang-binatang seperti itu (kecenderungan jahat dan tuntutan diri yang lebih rendah). Iblislah yang menghasut babi dan anjing untuk menuntut layanan kepada diri mereka sendiri dari manusia. Faktanya adalah bahwa orang-orang yang berada di bawah perintah dan panggilan babi dan anjing terperangkap dalam jaring penipuan Iblis.

Setiap hamba Tuhan (yaitu, manusia) harus mengawasi gerakan dan keheningan, ucapan, dan keheningan seseorang, dan menjaga mata batin wawasan tetap terbuka. Jika seseorang mampu melakukannya dalam keadaan batinnya dengan keadilan dan keadilan, ia akan mengetahui apakah ia menghabiskan harinya dalam ketaatan Tuhan atau dalam menyembah diri yang lebih rendah. Betapa besarnya penindasan ini bahwa para penyembah diri yang lebih rendah, telah menjadikan seorang tuan menjadi budak dan dominan menjadi ditundukkan! Hak untuk mendominasi dan kepemimpinan adalah milik intelek, tetapi babi, anjing, dan Iblis telah merebutnya langsung darinya dan membuatnya ditundukkan dan dipenjarakan. Ketika akal kehilangan kepemimpinan, itu membuahkan hasil ketaatan terhadap tiga karakteristik [keji] ini dan karakteristik seperti itu bercokol di hati yang tujuan akhirnya tidak lain adalah kehancuran dan penghinaan.

Ketaatan kepada babi nafsu dan cabul menuntun pada ketidaktahuan, kehinaan, pemborosan, kikir, sombong, fitnah, amoralitas, keserakahan, nafsu, kejilan, kecemburuan, permusuhan, kebencian dan karakteristik keji [dan negatif] lainnya lahir darinya [dalam hati dan jiwa manusia]. Ketaatan pada anjing kemarahan dan kemarahan menghasilkan kebencian yang berlebihan, kesombongan diri, kebenaran diri, egois, kesombongan, kemegahan diri, ejekan, meremehkan, niat jahat dan keinginan untuk kekejaman dan karakteristik jahat lainnya lahir dari mereka. Ketaatan kepada dewa-dewa kemarahan dan nafsu sebenarnya adalah ketaatan kepada Setan yang menghasilkan kelahiran karakteristik batin negatif dan keji yang disebutkan di atas dan juga menghasilkan mengipasi karakteristik batin yang buruk seperti penipuan, penipuan, penipuan, kekeraskepalaan, ketidakjujuran, kecabulan dan berbagai hal lain seperti mereka. Jika situasinya berlawanan dengan itu dan sumber dari semua kejahatan ini dan penyebabnya menjadi tunduk pada kebijaksanaan dan pengaruh yang mencerahkan dari sifat-sifat Ilahi maka sifat-sifat Ilahi adalah pengetahuan, kebijaksanaan, kepastian, pemahaman tentang realitas hal-hal, wawasan yang mendalam tentang hal-hal, keunggulan atas yang lain karena kekuatan pandangan ke depan dan kebijaksanaan, hak pembeda atas orang lain karena kesempurnaan pengetahuan dan sifat-sifat hati [positif luhur] lainnya yang menyelimuti hati. Tidak lagi perlu untuk memiliki ketaatan dan kepatuhan terhadap nafsu dan kemarahan melainkan, dengan menjaga babi nafsu dipenjara dalam batas-batasnya [kesopanan dan hukum Ilahi] menghasilkan kualitas batin yang besar seperti kepolosan, kesopanan, kepuasan, ketenangan, pantang dari keduniawian dan keserakahan materialistis (*Zuhd*), kesederhanaan, kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan, kepuasan dan kebahagiaan batin, kesopanan dan rasa malu, penampilan fisik dan luar yang indah, watak batin yang indah, karakter dan tingkah laku yang mengilhami hati. Menjaga anjing kemarahan tertahan dalam rantainya menghasilkan keberanian, kebaikan, kebesaran [roh], kesabaran, menahan diri yang lebih rendah [dari mengamuk dan menyebabkan bahaya dan kesulitan bagi dirinya sendiri dan orang lain], kesabaran, ketekunan dan kesopanan dalam semua urusan seseorang dan kualitas batin luhur yang serupa lahir di dalam hati. Hati seperti cermin [yang dipoles] [dalam bentuk aslinya sebelum tertutup debu atau tercemar dengan kejahatan batin dan hal-hal negatif dalam jiwa]. Ketaatan akan kemarahan, nafsu, dan Iblis [dalam bentuk bujukan jahat yang ditanamkannya ke dalam hati] memiliki dampak negatif pada keindahan dan kejernihan cermin ini dan [akibatnya] manusia tidak dapat melihat dengan jelas ke dalamnya citra sendiri. Sifat-sifat batin yang indah yang terpuji [jiwa] meningkatkan kilau dan kecemerlangan cermin ini sedemikian rupa sehingga bahkan keindahan Ilahi [Tuhan] muncul di dalamnya dengan kemuliaan penuh (inilah yang disebut sebagai "*Ma'rifa*" atau Gnosis Tuhan, yang perolehannya adalah tujuan sebenarnya dari hidup seseorang) dan realitas materi yang dicari [dalam kerangka mengungkap Kebenaran dan kebenaran Abadi sebagai tujuan dari perjuangan spiritual batin seseorang]. Berikut

Hadis (tradisi kenabian atau ucapan Nabi Muhammad [Selawat ke atasnya]) menyinggung hati yang bersih, jernih, dan bercahaya:

اذا اراد الله لعبد خيرا جعل له واعظا من قلبه

"Ketika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba [Dia], Dia menciptakan seorang nasihat [untuk mengilhami seseorang untuk hal-hal yang benar dan kebaikan dalam segala hal] di dalam hati." (Dinarasikan oleh *Hadis* koleksi *Abu Mansur ad-Daylami* atas otoritas istri Nabi Muhammad [Selawat ke atasnya] Umm Salama [Semoga Allah ridha kepadanya])

Riwayat nubuatan (*Hadis) lain* menyatakan bahwa orang yang memiliki nasihat di dalam hati, Tuhan menunjuk seorang wali untuk melindungi hati tersebut. Hati seperti itu adalah pusat ingatan Tuhan dan menemukan ketenangan melalui ingatan Ilahi seperti itu. Tuhan berkata:

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"Sesungguhnya, hati menemukan kedamaian dan ketenangan dalam mengingat Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 13, Ayat 28)

Moral dan tata krama yang tercela dan jahat memiliki efek buruk pada hati seperti asap dan debu mengaburkan kejernihan dan kecemerlangan cermin. Cermin hati menjadi gelap dengan kegelapan dosa. Kegelapan ini adalah jenis tabir yang ditarik antara seorang hamba (yaitu, manusia) dan Tuhan. Kerudung ini disebut sebagai "segel" (*Taba*) dan "karat" (*Raan*). Al-Qur'an mengatakan hal berikut tentang hati seperti itu:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Itu bukan realitas materi tetapi [sebaliknya,] karat telah mengendap di hati mereka karena tindakan [salah dan jahat] mereka." (Al-Qur'an, Bab 83, Ayat 14)

أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

"Kalaulah Kami menghendaki, maka Kami membinasakan mereka karena kejahatan mereka, dan Kami telah memeteraikan hati mereka, sehingga mereka tidak mendengarkan (memahami dan memahami realitas hal-hal dengan hati mereka)." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 100)

Dalam ayat lain, tidak mendengarkan [kebenaran dan nasihat untuk kesejahteraan diri sendiri] ditafsirkan sebagai pemeteraian hati. Di tempat lain, mendengarkan telah disyaratkan untuk memiliki kekaguman, penghormatan, dan takut kepada Tuhan (*Taqwa) yang saleh*. Tuhan berkata:

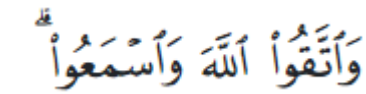

"Milikilah kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan dan dengarkanlah." (Al-Qur'an, Bab 5, Ayat 108)

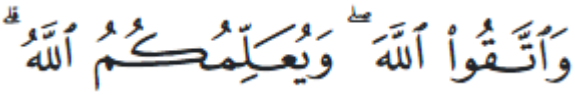

"Milikilah kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan; dan Dialah yang memberikan pengetahuan kepadamu [dan mengajarkan kepadamu tentang hal-hal yang menguntungkanmu sendiri, baik materi maupun immaterial, yang sebelumnya tidak kamu sadari]." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 282)

Ketika dosa (tindakan jahat, tidak bermoral, merugikan, negatif, dan menyakiti diri sendiri) meningkat, hati akan disegel dan menjadi kehilangan pemahaman kebenaran dan dari kemampuan reformasi keadaan [negatif batin] seseorang. Materi akhirat tidak tetap penting bagi seseorang, kemegahan dan kilauan duniawi menjadi segalanya bagi seseorang, seseorang menjadi serakah akan harta benda dan kekayaan duniawi dan menghabiskan seluruh tenaganya untuk pencapaiannya, nasihat tentang akhirat melewati telinga seseorang seperti angin tanpa mempengaruhi hati dan kemampuan untuk memperbaiki kesalahan seseorang dan bertobat dari dosa diambil dari seseorang.

Kegelapan hati yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan *Hadits* (riwayat kenabian), sebenarnya mengacu pada keadaan hati seperti itu. Maimoon ibn Muhran (Semoga Tuhan mengasihaninya) (seorang bijak dan orang suci yang terkenal) berkata: "Ketika seorang hamba [Tuhan] melakukan dosa, titik hitam muncul di hati seseorang. Jika seseorang menahan diri [setelah itu] dan bertobat kepada Tuhan dengan pertobatan hati yang tulus dan jujur, maka titik ini akan terhapus dan hati kembali ke kondisinya [sebelum melakukan dosa itu]. Jika seseorang kembali ke dosa itu atau melakukan [jenis] dosa lain, maka kegelapan dan ukuran titik itu bertambah sampai [saatnya tiba] titik hitam ini mencakup seluruh hati. Kegelapan ini adalah karat hati [menghasilkan

penyegelannya yang mencegah kepositifan dan iluminasi mencapainya]". Nabi Muhammad SAW bersabda:

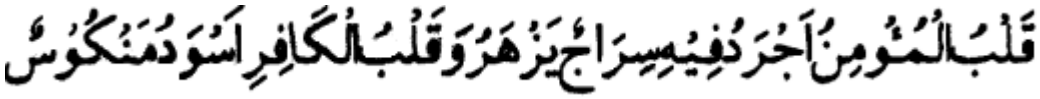
قَلْبُ الْمُؤْمِنِ أَجْرَدُ فِيهِ سِرَاجٌ يَزْهَرُ وَقَلْبُ الْكَافِرِ أَسْوَدُ مَنْكُوسٌ

"Hati orang mukmin bersih [dan diterangi dan tercerahkan] dengan lampu yang menyala di dalamnya [yang memancarkan cahaya melalui kejernihan dan kecemerlangannya karena perjuangan rohaninya untuk mengubahnya menuju segala sesuatu yang positif] dan hati orang yang tidak percaya gelap dan terbalik [karena kurangnya perjuangan rohani dan kepuasan dengan hal-hal negatifnya, kecenderungan ke bawah]." (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Musnad Ahmad* dan *at-Tabarani* atas otoritas sahabat kenabian Abu Saeed [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Ketaatan kepada Tuhan [dengan mengikuti perintah-perintah Ilahi] dan menentang nafsu diri yang lebih rendah (*Nafs*), berfungsi sebagai pemoles hati dan dosa membuatnya (hati) gelap seperti malam yang gelap. Melakukan amal soleh setelah berbuat dosa tidak membuat hati menjadi gelap tetapi cahayanya berkurang seperti cermin yang terkena nafas panas kemudian dibersihkan kemudian kembali terkena nafas panas yang menodai permukaannya, akan tetap ada beberapa pengurangan kecemerlangannya dan efek dari noda ini tidak akan terhapus sepenuhnya. Nabi Muhammad SAW menyebutkan empat jenis hati:

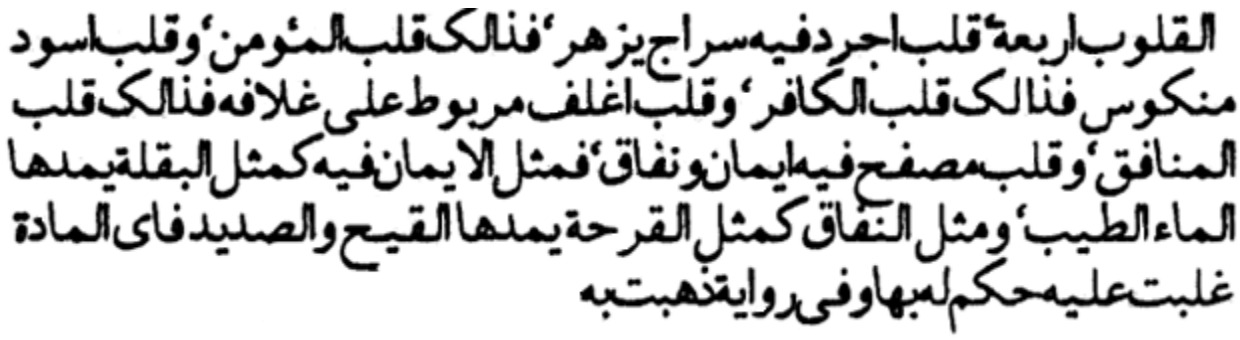
القلوب اربعة قلب اجرد فيه سراج يزهر فذالك قلب المؤمن وقلب اسود منكوس فذالك قلب الكافر وقلب اغلف مربوط على غلافه فذالك قلب المنافق وقلب مصفح فيه ايمان ونفاق فمثل الايمان فيه كمثل البقلة يمدها الماء الطيب ومثل النفاق كمثل القرحة يمدها القيح والصديد فاى المادة غلبت عليه حكم لها وفى رواية ذهبت به

"Hati terdiri dari empat jenis: satu jenis hati bersih [dan memiliki kejernihan dan kejernihan], ada lampu yang menyala di dalamnya [menerangi dan memancarkan cahaya]. Ini adalah hati orang percaya. Satu jenis jika hati gelap dan terbalik. Ini adalah hati orang yang tidak percaya. Satu jenis hati diselimuti penutup dan bukaannya tertutup. Ini adalah hati orang munafik. Satu jenis hati memiliki iman dan kemunafikan yang hidup berdampingan di dalamnya. Analogi iman dalam hati seperti itu seperti itu seperti tanaman hijau [dan tumbuh-tumbuhan] yang tumbuh melalui air murni dan analogi kemunafikan seperti luka yang semakin membusuk karena sekresi dan zat kotor di dalamnya. Zat apa pun yang mendominasi akan memerintahkan hati seperti

itu." (Dinarasikan oleh *Hadits* mengumpulkan *Musnad Ahmad* dan *al-Tabarani Sagheer* atas otoritas sahabat nabi Abu Saeed al-Khudri [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Tuhan berkata:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan, kesadaran dan takut akan Tuhan, ketika mereka mendapat bujukan [keji] dari Iblis [di dalam hati mereka], mereka terlibat dalam ingatan Tuhan dan segera dikejutkan olehnya [mengetahui betul bahwa Iblis mencoba membujuk mereka untuk melakukan sesuatu yang jahat dan mereka tidak akan membiarkan pemikiran tentang itu sesaat pun di dalam hati mereka]." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 201)

Ayat ini mengungkapkan bahwa kehidupan hati, kebijaksanaan, kehati-hatian dan [tingkat kesadaran dan] kesadaran yang tinggi dicapai melalui ingatan akan Tuhan dan hanya orang-orang yang terlibat dalam ingatan Ilahi yang memiliki kualitas [batin] *Taqwa* (kekaguman yang saleh, penghormatan, kesadaran dan takut akan Tuhan). Ingatan ilahi mengarah pada pembukaan spiritual (*Kashf*) yang merupakan keberhasilan luar biasa dan sarana pertemuan dengan Tuhan (yaitu, Gnosis atau "*Ma'rifa*", pencapaian yang merupakan tujuan sebenarnya dari hidup seseorang).

Kemiripan Hati dalam Kaitannya dengan Pengetahuan – Cermin Hati yang Dipoles dan Cahaya Kebenaran yang Tercermin di dalamnya

Harus diketahui bahwa tempat duduk dan tempat tinggal pengetahuan adalah hati. Dengan kata lain, kehalusan spiritual Ilahilah yang menjalankan sistem semua organ dan kemampuan. Semua organ melayani kehalusan ini dan tunduk padanya. Dalam kaitannya dengan sifat nyata dari hal-hal dan pengetahuan, perumpamaan hati adalah seperti cermin dalam kaitannya dengan benda-benda yang terlihat atau hal-hal yang dapat dipahami. Gambar setiap objek dan penampilan yang terlihat terlihat di cermin [hati]. Dengan cara yang sama, realitas setiap benda yang diketahui terpatri di hati.

Sama seperti cermin adalah objek yang terpisah, penampakan objek yang terlihat adalah objek yang terpisah dan pantulannya di cermin adalah masalah yang terpisah, diferensiasi yang sama ada untuk hati dan seperti cermin, ada tiga hal yang berkaitan dengan hati. Pertama adalah hati, kedua realitas atau sifat sejati dari segala sesuatu, dan ketiga refleksi realitas dari hal-hal yang muncul di dalam hati. Hati adalah yang mengetahui; realitas dan sifat sejati dari hal-hal masuk ke dalamnya. Fakta-fakta yang diketahui adalah objek, dan pengetahuan adalah nama refleksi dari fakta-fakta yang diketahui ini di dalam hati. Sama seperti tiga hal yang diperlukan untuk meraih pedang: yang menggenggam, seperti tangan; apa yang digenggam, seperti pedang; dan tindakan menyatukan pedang dan tangan dengan meletakkan pedang di tangan yang disebut tindakan menggenggam, demikian juga kehadiran gambar yang dapat dipahami ke dalam hati disebut pemahaman. Demikian juga, pantulan gambar yang dapat dipahami atau diketahui ke dalam hati disebut pengetahuan. Terkadang, realitas dan fakta ada, dan hati juga hadir tetapi tidak ada perolehan pengetahuan dan pemahaman. Ini karena pengetahuan adalah nama realitas yang masuk ke dalam hati. Sama seperti pedang dan tangan ada secara terpisah tetapi tidak ada yang dapat digenggam atau dipegang karena, agar itu terjadi, tangan harus meraih pedang dan menggenggamnya. Perbedaan antara menggenggam dan pengetahuan adalah bahwa dalam menggenggam, pedang masuk ke tangan, tetapi kenyataannya tidak masuk ke dalam hati. Satu orang memiliki pengetahuan tentang api, tetapi itu tidak menyiratkan bahwa api itu sendiri hadir di dalam hati. Sebaliknya, akan dikatakan bahwa realitas api ada di hati yang menyerupai keberadaan dan penampilan luarnya. Oleh karena itu, hati telah dibandingkan dengan cermin karena tidak ada yang [secara fisik] masuk ke dalamnya, sebaliknya, pantulan atau gambar suatu objek muncul ke dalamnya sesuai dengan keberadaannya yang sebenarnya.

Kemiripan dan Kemiripan Hati dengan Cermin: Lebih baik membandingkan hati dengan cermin. Salah satu alasannya adalah apa yang telah disebutkan di atas. Alasan kedua adalah karena beberapa alasan, gambar [suatu objek] tidak muncul di cermin. Demikian pula, dalam keadaan tertentu, cermin hati kehilangan pengetahuan tentang realitas sesuatu. Ada lima alasan mengapa gambar objek tidak terpantul di cermin: pertama, karena cacat dalam pembentukannya, misalnya, mungkin hanya sepotong besi mentah [yang belum dibentuk dan dipoles] atau mungkin ada cacat pada substansinya, atau bentuknya mungkin tidak benar. Kedua, karena beberapa cacat yang mungkin telah merayap ke dalamnya atau mungkin telah berkarat atau kecemerlangan dan kejernihannya mungkin telah berkurang [karena debu yang menutupi permukaannya]. Ketiga, karena telah diputar atau dipindahkan ke jarak dari arah objek yang gambarnya harus dipantulkan, misalnya, objek [yang harus dipantulkan] telah dipindahkan ke belakang cermin. Keempat, kerudung atau tirai telah

ditarik antara cermin dan objek. Kelima, karena ketidaktahuan arah objek yang gambarnya perlu dilihat di cermin, sedangkan kebutuhan adalah menempatkannya di depan posisi dan arah cermin untuk memantulkan gambarnya di dalamnya.

Begitulah keadaan cermin hati. Semua hal kebenaran dan realitas dapat diungkapkan ke dalamnya. Tetapi banyak hati yang tidak mendapatkan pengetahuan ini. Ada lima alasan yang sama untuk itu. Pertama, hati mungkin cacat secara intrinsik, misalnya, hati seorang anak tidak memiliki kapasitas untuk mengungkapkan realitas-realitas ini. Kedua, hati menjadi kotor dan tercemar oleh kekeruhan dosa (pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang salah, negatif dan tercela) dan dengan kekotoran nafsu, akibatnya kehilangan kejelasan, kebersihan, kemurnian, dan kecemerlangannya. Kebenaran tidak terungkap dalam hati yang gelap. Realitas berhenti terwujud di dalamnya sebanding dengan kegelapannya dan kotoran yang menumpuk di atasnya. Sebuah riwayat kenabian (*Hadits* Nabi Muhammad SAW) menunjuk pada realitas yang sama:

"Kecerdasan seseorang yang berdosa, terpisah dari yang tidak pernah kembali [dan dengan demikian ia menjadi tidak mampu memahami realitas hal-hal]."

Artinya, akan muncul di dalam hati kekeruhan dan kejahatan karena dosa yang tidak akan pernah hilang, dan tidak ada perubahan yang dapat dilakukan untuk itu. Adalah benar untuk mengatakan bahwa melakukan perbuatan benar dan baik setelah melakukan dosa mengakhiri pengaruh dosa pada hati, tetapi dapatkah hati kembali ke keadaan semula yang sama sebelum dosa? Tidak pernah begitu! Kenyataannya adalah bahwa jika orang itu hanya melakukan perbuatan benar, maka hati akan meningkatkan kecerahan dan kebersihan. Hilangnya peningkatan luminositas, tidak diragukan lagi, adalah kerugian yang tidak dapat dikompensasi. Ketika cermin berkarat dirawat dan dipoles, ia mendapatkan kembali kecemerlangannya, tetapi dapatkah cermin yang dirawat dibandingkan dalam kejernihan dan kecemerlangan dengan cermin yang tidak pernah berkarat? Bagaimanapun, ketaatan kepada Tuhan dan menentang kecenderungan nafsu atau mengikuti keinginan dasar diri yang lebih rendah, menghasilkan kejernihan dan kejernihan dalam hati dan menghilangkan kekeruhan [dan dampak] dosa. Tuhan berkata:

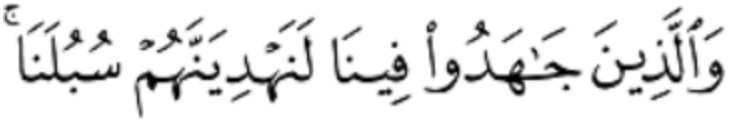

"Mereka yang berjuang di jalan Kami, Kami pasti akan membimbing mereka di jalan Kami." (Al-Qur'an, Bab 29, Ayat 69)

Rasulullah SAW, Nabi Muhammad SAW bersabda:

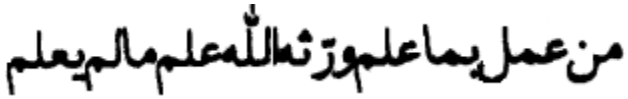

"Tuhan menganugerahkan orang yang bertindak berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya, dengan pengetahuan yang tidak diketahuinya." (Riwayat ini dilaporkan dalam kumpulan tradisi Nubuatan *Abu Na'im fil Huliya* atas otoritas sahabat dan penolong kenabian Anas [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Alasan ketiga adalah bahwa hati mungkin jauh dari menghadapi kenyataan yang dicari, misalnya, ada orang yang saleh dan benar yang mengikuti perintah Ilahi dan karena itu, seseorang memiliki hati yang memiliki kejernihan tetapi kebenaran tidak tercermin di dalam hati itu karena ia bukan pencari kebenaran. Orang seperti itu menghabiskan seluruh upaya dan energinya untuk tindakan ibadah jasmani dan mengumpulkan sarana ekonomi [untuk kenyamanan duniawi] dan dengan demikian, merenungkan ketuhanan Tuhan (*Rububiyyah*), kekuasaan dan kebenaran dan realitas Ilahi yang tersembunyi bukanlah sesuatu yang biasa dilakukan [atau dicari]. Kebenaran dan realitas Ilahi tidak muncul dan tercermin dalam hati seperti itu [karena bahkan tidak mencarinya dan sebaliknya, terlibat dalam hal-hal materialistis, duniawi, dan non-spiritual lainnya]. Sebaliknya, hanya hal-hal itu yang diungkapkan kepada seseorang yang umumnya direnungkan. Misalnya, jika seseorang mempertimbangkan kesalahan dan kekurangan tindakan dan perbuatannya dan kekurangan diri yang lebih rendah maka realitas yang terkait dengannya terungkap di dalam hatinya. Jika seseorang mempertimbangkan seluk-beluk masalah ekonomi [terkait dengan mata pencaharian seseorang] maka seluk-beluk ini terungkap di dalam hati seseorang. Pertimbangkan kemudian, jika membatasi diri pada perbuatan benar dan tindakan ibadah jasmani menjadi tabir atau penghalang di jalan pengungkapan sekilas kebenaran (kebenaran kekal, kebenaran dan realitas dari alam rohani) maka mengapa keinginan dan nafsu diri yang lebih rendah dan keterikatan dan keterikatan dunia dan keduniawian tidak akan menjadi penghalang bagi pengungkapan realitas?

Alasan keempat adalah tabir yang menjadi penghalang di jalan pengungkapan kebenaran. Misalnya, kadang-kadang seseorang yang mengendalikan nafsu dan nafsu seseorang menjadi hamba [Tuhan] yang taat dan menyembah, masih kehilangan pemahaman tentang realitas meskipun ada pertimbangan dan kontemplasi. Perampasan ini disebabkan oleh beberapa keyakinan yang telah mendarah daging dalam pikiran seseorang sejak masa kanak-kanak karena mengikuti [buta] nenek moyang seseorang dan mencegah apa pun yang diungkapkan ke hati seseorang yang bertentangan dengan interpretasi ketat dari doktrin yang telah diterima secara membabi buta. Keyakinan ini sekarang telah menjadi batu sandungan yang keras kepala terhadap setiap hal yang menentangnya atau bertentangan dengannya. Ini adalah tabir yang membayangi banyak teolog skolastik, intelektual, orang-orang yang berpengetahuan tetapi dengan prasangka agama dan kefanatikan, dan bahkan orang-orang reformasi (*Sulaha*) yang pikiran dan kontemplasinya terfokus pada kekuasaan langit dan bumi, tidak memiliki pemahaman tentang realitas dan kebenaran. Mereka terselubung karena keikutsertaan buta mereka terhadap keyakinan dogmatis yang telah tertanam kuat di dalam hati dan pikiran mereka sedemikian rupa sehingga mereka kehilangan kemampuan untuk menerima apa pun yang bertentangan dengan mereka [bahkan jika itu adalah kebenaran]. Demikian pula, keyakinan dogmatis ini menjadi rintangan dan tabir di jalan mereka untuk memahami dan memahami kebenaran.

Alasan kelima adalah ketidaktahuan tentang arah dari mana pengetahuan yang dicari dapat diperoleh. Tidak mungkin bagi siswa [pemula atau pemula] untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal yang tidak diketahui tanpa terlebih dahulu mendapatkan pengetahuan yang diketahui terkait dengan apa yang dicari. Maka tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang relevan yang diketahui, melainkan perlu diatur dalam urutan khusus yang dianggap dapat diandalkan oleh orang-orang yang berpengetahuan [sehingga deduksi logis dapat terjadi]. Menangkap pengetahuan yang dicari tentang yang tidak diketahui dimungkinkan melalui jaring yang dilemparkan ke atas pengetahuan yang diketahui [diatur dengan cara tertentu melalui proses deduksi]. Setiap pengetahuan perlu didahului oleh dua pengetahuan yang berada dalam urutan tertentu dan digabungkan bersama untuk menghasilkan pengetahuan ketiga [yang sebelumnya tidak diketahui] sama seperti seorang anak lahir dari kombinasi laki-laki dan perempuan. Pengetahuan juga perlu kompatibel dan terkait erat satu sama lain dengan afinitas alami. Oleh karena itu, jika seseorang ingin mendapatkan anak kuda dari penyatuan kuda dan unta maka seseorang akan kecewa karena untuk itu terjadi, kuda jantan dan betina akan dibutuhkan dan unta tidak dapat memenuhi kebutuhan itu [karena menjadi spesies yang berbeda]. Demikian juga, untuk setiap pengetahuan, ada dua prinsip khusus dan ada metodologi khusus untuk penyatuan mereka dan hanya mengikuti metodologi yang benar akan menghasilkan pengetahuan yang diinginkan.

Ketidaktahuan tentang prinsip-prinsip ini dan cara menggabungkannya adalah apa yang menghalangi pengetahuan dan pemahaman. Oleh karena itu, seperti yang disebutkan di atas dalam analogi cermin, ketidaktahuan arah objek yang diinginkan yang gambarnya dicari di cermin, akan mengakibatkan gambar tidak ditampilkan di cermin dan tujuan tidak akan tercapai. Misalnya, jika seseorang ingin melihat lehernya di cermin tetapi telah meletakkan cermin di depan wajahnya, jelas leher tidak akan terlihat di cermin yang dicari; gambar wajah, yang tidak dicari, muncul di dalamnya. Demikian pula, jika cermin ditempatkan di belakang leher bahkan maka leher tidak akan terlihat, sebaliknya cermin akan menghilang dari pandangan. Untuk melihat leher, cermin kedua diperlukan dan harus ditempatkan di depan mata sedemikian rupa sehingga cermin lain [ditempatkan di belakang leher] akan terlihat di dalamnya. Dalam hal ini, seseorang dapat melihat leher seseorang karena pantulan leher akan dilemparkan pada cermin pertama dan pantulan pantulan itu akan jatuh pada cermin kedua [di depan mata sehingga leher akan terlihat]. Kesulitan seperti itu dihadapi dalam mengejar pengetahuan, masalah yang jauh lebih kompleks dihadapi di dalamnya. Orang-orang seperti itu tidak ada di muka bumi yang dapat menghadapi semua kompleksitas seperti itu dan itulah alasan mengapa banyak realitas dan pengetahuan tidak dirasakan. Ini adalah beberapa alasan yang menjadi penghalang dalam jalan memahami kebenaran dan realitas [rohani kekal] oleh hati, jika tidak, setiap hati [atau jiwa] secara intrinsik mampu memahami realitas karena itu adalah perintah Ilahi, Tuhan dan mulia [karena asal-usul Ilahinya], dan jelas berbeda dari semua zat alam semesta dan di luar [karena sifat-sifat khusus dan sifat-sifatnya yang mulia]. Keunggulan, perbedaan, dan keunggulan hati [atau jiwa] dapat dinilai dari pernyataan Ilahi di bawah ini:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya Kami mempersembahkan kepercayaan kepada langit dan bumi dan gunung-gunung dan mereka enggan menanggungnya dan takut padanya, tetapi manusia berjanji untuk menanggungnya. Sesungguhnya satu (manusia) tidak adil dan bodoh." (Al-Qur'an, Bab 33, Ayat 72)

Ayat ini mengacu pada karakteristik khusus manusia yang dengan jelas membedakan seseorang dari ciptaan [Ilahi] yang tinggi, luas dan kuat seperti langit, bumi, gunung, dan memenuhi syarat untuk menanggung kepercayaan Tuhan [ketika semua ciptaan lain dianggap tidak layak untuk melakukannya]. Kepercayaan [Ilahi] ini adalah monoteisme atau keesaan (*Tauhid)* dan Gnosis Tuhan (pengetahuan spiritual

pengalaman atau *Ma'rifa*). Setiap orang secara bawaan dan intrinsik mampu menanggung beban kepercayaan [Ilahi yang luar biasa] ini tetapi karena alasan yang disebutkan di atas kehilangan keberanian untuk mewujudkan kepercayaan ini dan tidak lagi mampu menanggung beban kepercayaan ini. Dalam hubungan ini, Rasulullah SAW, Nabi Muhammad SAW bersabda:

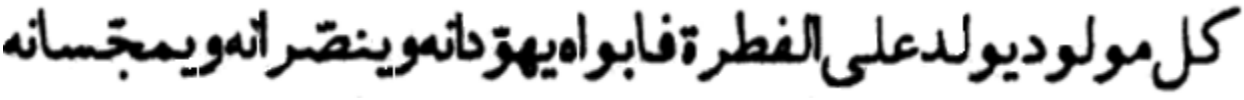

"Setiap anak dilahirkan di atas '*Fitra*' (sifat asli intrinsik manusia yang sejati yang sesuai total dengan Kehendak Ilahi, Realitas Ilahi dan kebenaran universal abadi dan cenderung terhadap kepercayaan Tuhan bahwa manusia secara jelas diberkahi dengan, yaitu monoteisme dan Gnosis Ilahi), kemudian orang tua seseorang membuat seseorang menjadi Yahudi, Kristen, atau Magian (menyinggung tradisi agama dan ideologis beraneka ragam yang ada di dunia sehingga membentuk seseorang ke dalam cetakan konteks agama, ideologis, budaya, geografis dan intelektual mereka sendiri)." (Riwayat ini dilaporkan dengan kumpulan riwayat kenabian *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah ke atasnya) lebih lanjut berkata: "Seandainya bukan karena setan-setan yang melayang di atas hati anak-anak Adam (yaitu, manusia), mereka akan menyaksikan kekuasaan Surga". Ini adalah referensi untuk banyak rintangan ini yang menjadi tabir antara hati dan kekuasaan [surgawi]. Seseorang bertanya kepada Abdullah bin Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) [yang merupakan sahabat dan penolong kenabian] tentang Tuhan dan di mana Dia berada dan apakah Dia berada di Surga atau bumi menjawab: "Tuhan ada di hati hamba-hamba-Nya yang beriman". Ada *hadits* (riwayat atau hadadien) Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

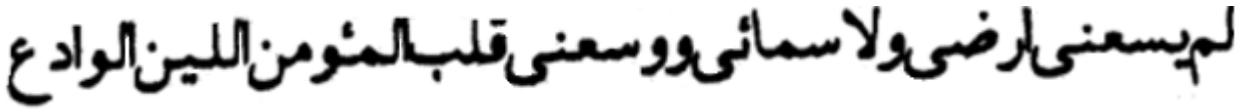

"[Tuhan berfirman:] Baik bumi-Ku maupun langit-Ku tidak dapat menampung Aku, tetapi hati hamba-Ku yang lembut dan tenang [memiliki kemampuan untuk menahan Aku]."

Riwayat nubuatan (*Hadits*) lainnya adalah sebagai berikut:

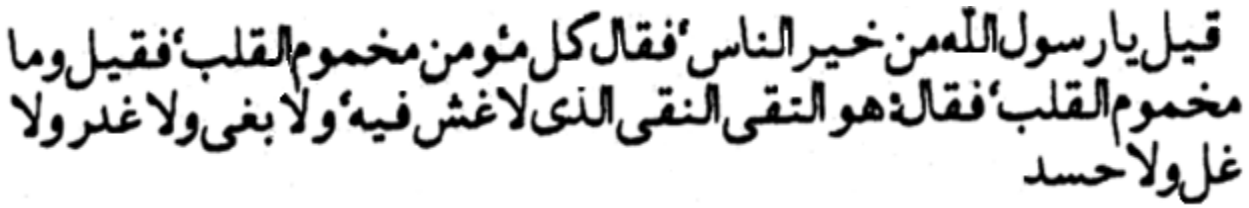
قيل يارسول الله من خير الناس فقال كل مؤمن مخموم القلب فقيل وما مخموم القلب فقال هو التقى النقى الذى لا غش فيه ولا بغى ولا غدر ولا غل ولا حسد

Rasulullah, Nabi Muhammad SAW ditanya: "Siapakah yang terbaik dari orang-orang?" Dia menjawab: "Setiap orang beriman yang '*Makhmoom al-Qalb*'". Dia ditanya: "Apa yang dimaksud dengan '*Makhmoom al-Qalb*'?" Dia menjawab: "Hati yang begitu takut akan Tuhan dan dibersihkan [dan dimurnikan dari semua kotoran batin, hal-hal negatif, dan kejahatan] sehingga tidak ada kotoran kepalsuan dan penipuan di dalamnya, atau pengkhianatan atau pemberontakan, atau ketidakjujuran atau ketidakpercayaan, atau dendam atau iri hati [dengan demikian hati murni dan tanpa segala kejahatan, hal-hal negatif dan cacat]."

Itulah alasan mengapa Umar rahimahullah berkata: "Setiap kali hatiku melihat Tuhan, tabir itu terangkat karena '*Taqwa*' (ketakwaan dan kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan)". Karena jika tabir diangkat bagi seseorang antara Tuhan dan hatinya, seseorang menyaksikan [kemegahan] dunia material yang terlihat dan kekuasaan surgawi atau kekuasaan dunia yang tidak terlihat dan ia melihat Firdaus, yang luasnya adalah langit dan bumi. Sejauh menyangkut Firdaus yang lain, masih terbatas meskipun tidak muat di hamparan langit dan bumi yang luas karena luasnya luas dan jangkauan yang luas. Tetapi surga yang disaksikan oleh hati tidak mengenal batas dalam panjang dan luasnya, adalah surga kekuasaan alam ghaib kerajaan Ilahi (*'Alam al-Mulk*) dan alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*). Namun, bagiannya yang masuk ke dalam hati terbatas, tetapi jika Anda melihatnya dari sudut pandang pengetahuan Ilahi, itu adalah alam yang tak terbatas dan sangat besar. Jika dua alam kerajaan Ilahi (*'Alam al-Mulk*) dan alam malaikat ('*Alam al-Malakoot)* disebutkan bersama-sama maka mereka disebut Hadirat Tuhan yang mencakup semua hal yang ada. Ini karena Ketuhanan Ilahi mencakup segala sesuatu. Apa pun yang hadir selain Tuhan adalah tindakan atau kekuasaan-Nya atau hamba-hamba-Nya. Apa yang muncul dalam hati manusia dari keberadaan ini adalah surga bagi sebagian orang, tetapi bagi orang-orang kebenaran, itu bukan Firdaus melainkan sarana untuk mendapatkannya dan keberadaan kekuasaan manusia di Firdaus sebanding dengan tingkat pengetahuan seseorang. Dengan kata lain, apa yang diketahui seseorang tentang Sifat-sifat Tuhan dan Tindakan-Nya yang diungkapkan kepada seseorang, sejauh itu Firdaus akan menjadi luas bagi seseorang. Tujuan dari tindakan ketaatan dan penyembahan adalah agar permukaan hati menjadi dimurnikan dan dibersihkan seperti cermin dan tidak ada kekeruhan dan kekotoran di dalamnya. Tujuan penyucian hati adalah agar terang iman dan kilauan [penerangan] Gnosis (*Ma'rifa*) meresapnya.

Dua ayat berikut mengacu pada cahaya iman yang sama dan penerangan dan pencerahan Gnosis (*Ma'rifa*):

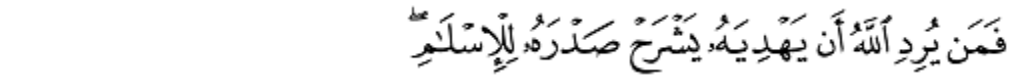

"Siapa pun yang ingin Tuhan bimbing, Dia memperluas hatinya kepada *Islam* (dalam arti sebenarnya dari istilah ini, itu mengacu pada ketundukan pada Kehendak Tuhan dan kemurnian dan penerangan jiwa yang dibawa oleh cahaya iman dan Gnosis Ilahi yang sejati ke dalamnya)." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 125)

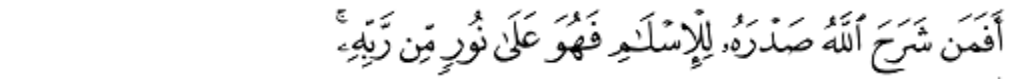

"Orang yang hatinya telah Tuhan buka dan meluas lebar dengan kesediaan untuk menyerahkan diri kepada-Nya, orang seperti itu diterangi oleh terang [yang mengalir] dari Pemeliharanya (yaitu, Tuhan) [Dapatkah orang seperti itu disamakan dengan orang buta dan tuli hati?]" (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 22)

Derajat Iluminasi dan Iman: Iman dan keyakinan ini [dan kepastian kepada Tuhan] memiliki tiga derajat: Tingkat pertama adalah iman orang awam yang murni tiruan buta. Tingkat kedua adalah iman para teolog skolastik yang bercampur dengan penalaran logis. Tingkat ketiga adalah iman Gnostik, yang melihat dengan jelas dengan terang kepastian [dan kepastian iman].

Sebuah contoh dikutip [di sini] untuk mengklarifikasi derajat [iman] ini. Contohnya adalah bahwa penpastian kehadiran Zaid di rumah dapat dilakukan melalui tiga metode. Salah satu [metode] adalah bahwa Anda menerima kabar tentang kehadiran-Nya melalui orang yang dapat dipercaya yang tidak dikaitkan dengan kepalsuan dan kedustaan. Anda menjadi puas dengan berita yang dibawa oleh orang seperti itu dan mengembangkan kepastian bahwa Zaid memang ada di rumah. Ini adalah contoh iman orang awam atau orang biasa yang didasarkan pada pengikut [hanya buta]. Begitulah keadaan orang awam sehingga ketika seorang anak mencapai kearifan [dan mampu memahami kehidupan sendiri] menerima apa yang didengarnya, tanpa ragu-ragu, dari orang tua dan gurunya, tentang keberadaan Tuhan, pengetahuan, kuasa dan sifat-sifat Ilahi lainnya seperti ini, misi para Nabi dan perintah-perintah Ilahi yang mereka bawa. Keyakinan seperti itu menjadi mendarah daging dan [dalam] berakar dalam pikiran mereka sehingga apa pun yang menentang mereka bahkan tidak terlintas di benak mereka. Ini karena mereka memiliki pendapat yang baik tentang kebenaran orang tua

dan guru mereka dan tidak ragu menerima dan mempercayai berita [atau informasi] apa pun dari mereka. Iman seperti itu adalah penyebab keselamatan di akhirat tetapi orang-orang beriman tersebut tetap berada dalam derajat dan kategori] "orang-orang kanan" ("*Ashab al-Yameen*" atau orang-orang biasa yang saleh dan benar yang berhak mencapai penerimaan Ilahi) dan mereka tidak termasuk di antara orang-orang intim Tuhan (*Muqarrabeen*) [yang memiliki derajat tertinggi adalah kesempurnaan rohani, pencapaian dan pangkat di hadapan Tuhan] karena untuk keintiman dengan Ilahi (*Taqarrub*), hati perlu diterangi dengan pembukaan mistis, wawasan spiritual batin yang mendalam dan perluasan hati oleh cahaya kepastian. Karakteristik [mulia] ini tidak ditemukan dalam iman yang didasarkan pada pengikut buta selain memiliki kemungkinan kesalahan dalam apa yang diingat dari mendengar dari individu [dalam apa yang berkaitan dengan doktrin].

Metode kedua untuk memperoleh pengetahuan tentang kehadiran Zaid di rumah adalah Anda sendiri mendengarkan suaranya dengan telinga Anda saat dia berada di rumah dan Anda berada di luar tembok pembatas rumah. Mendengarkan suaranya akan menyebabkan lebih banyak kepastian [kehadiran Zaid di rumah] dibandingkan dengan seseorang [dapat diandalkan dan dapat dipercaya] yang memberi tahu Anda tentang hal itu karena suara itu berdebat tentang penampilan dan bentuknya dan terlintas di hati bahwa suara itu milik orang tertentu. Meskipun iman ini bercampur dengan kasih dan bukti tetapi kemungkinan kesalahan masih ada [dalam jenis iman ini] karena suara-suara terkadang menyerupai satu sama lain dan kadang-kadang satu orang dapat meniru suara orang lain karena kepura-puraan, dan pendengar tidak dapat membedakan antara kedua suara dan dapat tertipu, karena seseorang tidak memikirkan hal seperti itu [bahwa seseorang akan melakukan hal seperti itu dan tujuan dari peniruan seperti itu].

Metode ketiga [untuk mengembangkan kepastian, misalnya, tentang kehadiran Zaid di rumah] adalah masuk ke dalam rumah dan melihat Zaid sendiri. Ini adalah Gnosis nyata (*Ma'rifa*) atau pengetahuan dan pengamatan pengalaman nyata dengan kepastian. Gnosis (*Ma'rifa*) atau pengetahuan pengalaman ini menyerupai salah satu orang dekat dan sahabat Tuhan (*Muqarrabeen*) dan orang-orang suci atau orang-orang kebenaran (*Siddiqeen) karena mereka percaya setelah pengamatan [pribadi]. Dengan cara ini, iman mereka mencakup iman orang awam dan teolog skolastik (Mutakallemeen*) tetapi karena peningkatan pengamatan, iman menguat sedemikian rupa sehingga tidak ada kemungkinan kesalahan yang tersisa. Namun, Gnosis (*Ma'rifa*) atau pengetahuan pengalaman spiritual dari semua sahabat Tuhan (*Muqarrabeen*) dan orang-orang kudus atau orang-orang kebenaran (*Siddiqeen*) tidak

berada pada tingkat yang sama tetapi sebaliknya ada perbedaan dalam derajat [kedekatan, keintiman, pengungkapan spiritual dan kepastian mereka dengan Tuhan]. Penjelasan tentang perbedaan derajat dan pangkat ini dapat diambil kembali dari contoh Zaid. Satu orang melihat Zaid dengan baik di halaman rumah dekat di siang hari. Orang kedua melihatnya di dalam ruangan atau dari kejauhan atau di malam hari ketika siang hari telah surut. Pengamatan orang pertama lebih sempurna daripada orang kedua meskipun persepsi orang kedua masih benar, tetapi seseorang tidak mengamati detail kecil dan fitur tersembunyi dari karakteristik wajahnya. Perbedaan dalam derajat melihat kebenaran yang diwahyukan secara Ilahi dan pengetahuan [rohani] adalah semacam ini. Perbedaan dalam pencapaian pengetahuan [spiritual] adalah seolah-olah seseorang melihat Zaid, Amr, dan Bakr dan sementara yang lain hanya melihat Zaid. Pengetahuan tentang yang pertama jelas lebih besar daripada pengetahuan yang terakhir [karena banyaknya hal-hal yang diketahui oleh yang pertama dan demikianlah keadaan hati dalam kaitannya dengan pengetahuan pengalaman rohani].

Perbedaan antara Pembelajaran (*Ta'allum*) dan Inspirasi Spiritual (*Ilham*) - Realitas Perbedaan antara Teolog Skolastik dan Pengembara Jalan Spiritual:

Munculnya pengetahuan non-konvensional ke dalam hati terjadi dengan cara yang berbeda. Kadang-kadang pengetahuan ini berkumpul di dalam hati seolah-olah mereka telah dimasukkan ke dalamnya tanpa terasa dan kadang-kadang, mereka diperoleh melalui argumen dan pembelajaran. Pengetahuan pertama disebut "kebangkitan spiritual atau inspirasi" (*Ilham*) dan yang terakhir disebut "pengetahuan yang diperoleh". Pengetahuan sebelumnya terdiri dari dua jenis: Pertama adalah bahwa penerima tidak mengetahui sumber pengetahuan ini dan itu disebut sebagai kebangkitan spiritual atau inspirasi (*Ilham*) atau "wakaf untuk hati" (*Nufikha fil Qalb*). Kedua adalah bahwa media yang melaluinya pengetahuan ini disampaikan diketahui, dengan kata lain, malaikat yang menaruh pengetahuan itu di dalam hati terlihat dan disebut sebagai "wahyu Ilahi" (*Wahi*). Pertama dikaitkan dengan orang-orang kudus dan Gnostik dan kedua dikaitkan dengan para nabi, dan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian adalah khusus bagi para sarjana.

Kenyataannya adalah bahwa hati manusia memiliki kemampuan untuk memiliki realitas tentang hal-hal yang diklarifikasi di dalamnya. Jika hati kehilangan kemampuan ini, itu karena lima penyebab yang sama yang disebutkan sebelumnya. Sebab-sebab ini

menjadi tabir antara cermin hati dan "Tablet yang Diawetkan" (*Loh Mahfoodh*) yang memiliki semua hal yang tertulis di dalamnya yang telah diputuskan dari kekekalan. Munculnya kebenaran dalam cermin hati dari cermin tablet yang diawetkan seperti gambar dari satu cermin yang muncul ke cermin lainnya. Perampasan hati dari realitas-realitas ini karena rintangan seperti itu seperti tabir yang masuk di antara dua cermin. Sama seperti kerudung yang dapat dilepas dengan sesuatu seperti tangan, tabir di antara Tablet yang Diawetkan (*Loh Mahfoodh*) dan cermin hati dihilangkan oleh angin belas kasihan Ilahi dan realitas-realitas itu mulai muncul di dalamnya yang ada di Tablet Diawetkan (*Loh Mahfoodh*).

Ini terkadang terjadi dalam mimpi dan peristiwa di masa depan datang sebelum mimpi itu. Pelepasan seluruh seluruhnya terjadi pada saat kematian. Kematian adalah realitas sedemikian rupa sehingga semua hal tersembunyi diklarifikasi dengannya dan semua hambatan untuk memahami realitas dihilangkan. Akibatnya, iluminasi seluk-beluk pengetahuan muncul dari alam ghaib; Terkadang seperti sambaran petir untuk beberapa saat dan terkadang terus menerus dan permanen tetapi itu jarang terjadi. Tidak ada perbedaan antara belajar (*Ta'allum*) dan kebangkitan spiritual atau inspirasi (*Ilham*) dalam hal pengetahuan dan tempat di mana pengetahuan berada. Jika ada perbedaan maka hanya saja tabir itu diangkat dalam kebangkitan spiritual atau inspirasi (*Ilham*) dan dalam pembelajaran, sarana perolehan [pengetahuan] perlu digunakan dan mengangkat tabir tidak dalam kendali seseorang. Demikian juga, satu-satunya perbedaan antara wahyu Ilahi (*Wahi*) dan kebangkitan spiritual atau inspirasi (*Ilham*) adalah bahwa pemberi inspirasi tidak terlihat dalam yang terakhir dan dapat dilihat dalam wahyu Ilahi. Apakah pengetahuan diperoleh melalui wahyu Ilahi (*Wahi*) atau kebangkitan spiritual atau inspirasi (*Ilham*), dalam semua kasus dicapai melalui malaikat. Tuhan berkata:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ

"Tidak ada manusia yang memiliki status sedemikian rupa sehingga Tuhan akan berbicara kepada seseorang [secara langsung] tetapi [dengan tiga cara,] baik melalui kebangkitan spiritual atau inspirasi (*Ilham*) atau dari balik tabir atau dengan mengirim malaikat yang menyampaikan pesan sesuai keinginan atau keinginan-Nya." (Al-Qur'an, Bab 42, Ayat 51)

Perlu dijelaskan di sini bahwa *Sufi* (pengembara dan pejuang di jalan spiritual untuk reformasi diri yang mengarah pada realisasi Tuhan) cenderung ke arah pengetahuan yang berhubungan dengan kebangkitan spiritual atau inspirasi (*Ilham*). Itulah alasan mereka tidak menginvestasikan waktu dalam pembelajaran konvensional, juga tidak

membaca buku-buku penulis, atau berdebat dengan ucapan dan bukti, sebaliknya mereka mengatakan bahwa seseorang harus berusaha secara spiritual, [dengan demikian] melenyapkan semua kualitas batin yang negatif dan keji (negatif, rendah dan tercela); setelah mengakhiri semua rintangan seperti itu [di jalan rohani], seseorang harus memusatkan perhatian sepenuhnya kepada Tuhan. Ketika ini telah tercapai, Tuhan sendiri menjadi pelindung hati dan penyedia penerangan pengetahuan [spiritual]. Bayangan belas kasihan Ilahi akan ada pada satu, cahaya akan menerangi hati seseorang dan perluasan hati [untuk mencapai iluminasi rohani] akan tercapai dan tabir pada cermin hati akan menghilang dan gambaran realitas hal-hal Ilahi akan jatuh ke atasnya. Seorang hamba [Allah, yaitu, orang biasa] hanya memiliki tanggung jawab untuk menyucikan hati [dari semua penyakit batin, pikiran negatif dan kecenderungan keji] untuk mengembangkan kemampuan untuk menerima kebenaran. Tekad yang teguh dan mencari kebenaran akan membuat keberanian seseorang tetap terkumpul, menunggu penggenapan melalui belas kasihan Ilahi. Hal-hal yang diungkapkan di hadapan para nabi dan orang-orang kudus dan sebagai konsekuensinya penerangan batin yang mereka terima, bukan karena kesenangan mereka dalam mengajar, belajar, dan mempelajari buku-buku melainkan, mereka memiliki pelepasan dari dunia (*Zuhd*), mereka menghilangkan sumber-sumber pikiran jahat, dan alasannya adalah bahwa mereka mengadopsi *Zuhd* (pelepasan dari keduniawian) dan dengan tekad, keberanian dan niat penuh, memusatkan perhatian mereka pada Tuhan saja. Siapa pun yang menjadi pribadi Tuhan, Tuhan menjadi miliknya.

Ada pepatah di antara *para Sufi* bahwa untuk menjadi pribadi Tuhan, seseorang harus benar-benar terputus dari rintangan duniawi [di jalan spiritual] maka ia harus mengosongkan hati [sehingga tersedia untuk perjuangan spiritual] dan mengalihkan perhatian dari kerabat, anak-anak, properti, negara, pengetahuan, ketenaran dan kekuasaan dan menanamkan keadaan seperti itu di dalam hati sehingga ada atau tidak adanya sesuatu menjadi setara, mengasingkan diri, hanya mengandalkan hal-hal dan litani yang diperlukan dan perlu, mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali Tuhan sedemikian rupa sehingga bahkan merenungkan makna Al-Qur'an dan kitab-kitab *Hadis* (riwayat-riwayat kenabian) tidak mengganggu fokus hati. Sebaliknya, seseorang harus mencoba agar tidak ada yang masuk ke hati seseorang selain Tuhan. Ketika satu-satunya pernyataan di lidah seseorang tetap "*Allah, Allah*" ("*Allah*" adalah satu-satunya nama pribadi Tuhan terlepas dari bahasanya, sedangkan "Tuhan" adalah istilah umum khusus bahasa Inggris untuk menyinggung Makhluk yang adalah Pencipta, Pemelihara dan Penyedia segala sesuatu yang ada karena setiap bahasa memiliki terminologi umumnya sendiri untuk "Tuhan") baik secara pribadi maupun publik, sementara pernyataan ini diucapkan dengan kehadiran hati yang lengkap dan dalam kelimpahan sedemikian rupa sehingga bahkan jika lidah tidak bergerak, hati terlihat melafalkannya,

saat itulah keadaan [spiritual batin] tercapai di mana efek dari pernyataan ini dihapus dari lidah dan hati [sebaliknya] menjadi [teguh dan permanen] memantapkan dalam ingatannya [Ilahi] sedemikian rupa, bahwa bahkan dari hati, bentuk huruf dan kata menghilang dan maknanya tetap ada secara permanen setiap saat, seolah-olah hati dan makna menjadi saling penting satu sama lain. Seorang budak [Tuhan, yaitu, manusia,] memiliki potensi dan hak prerogatif untuk mencapai tingkat [transformasi spiritual] seperti itu. Seseorang juga memiliki potensi bahwa untuk membuat keadaan [spiritual batin] ini permanen, seseorang dapat mengusir pikiran dan dorongan dari hal-hal selain Tuhan. Namun, seseorang tidak memiliki kendali atas tarikan dan penyerapan Rahmat dan Kerahiman Ilahi, tetapi kemampuan berkembang dalam diri seseorang untuk menarik Rahmat Ilahi kepada dirinya sendiri. Setelah mencapai tingkat ini [pencapaian rohani], seorang hamba [Tuhan] harus menunggu pembukaan Rahmat Ilahi, bahwa sama seperti celah-celah ini dianugerahkan kepada para nabi dan orang-orang kudus, mereka akan dianugerahkan kepada satu juga orang. Dalam hal ini, jika seseorang memiliki niat yang benar, tekad yang benar, keindahan ketekunan, menahan diri dari nafsu dan keinginan [dari diri yang lebih rendah], dan tidak ada apa pun dari keterikatan dan kekhawatiran duniawi yang melewati hatinya maka cahaya kebenaran akan mulai bersinar di dalam hati - awalnya seperti kilat untuk beberapa saat kemudian dengan cara yang sama lagi. Terkadang akan ada penundaan tetapi tidak perlu kecewa karenanya. Perlahan dan bertahap, cahaya [spiritual batin] ini akan mulai tinggal di hati. Terkadang waktu mereka tinggal akan sangat singkat sehingga orang merasa haus akan mereka. Terkadang mereka akan tinggal lebih lama; Kadang-kadang cahaya [penerangan rohani] akan menyinari hati satu demi satu. Sehubungan dengan hal ini, kaum Gnostik memiliki begitu banyak derajat dan tingkat yang berbeda sehingga mereka bahkan tidak dapat dibayangkan, sama seperti perbedaan antara ciptaan dan ciri-ciri karakter mereka (*Ikhlaq*) sulit dibayangkan.

Hasil dari diskusi ini adalah bahwa menghidupkan hati dan memurnikannya [dari semua kekeruhan, kekacauan, dan hal-hal negatif] adalah tanggung jawab pelayan (yaitu, setiap individu). Meningkatkan kapasitasnya dan dengan sabar mengerjakannya juga merupakan salah satu kewajiban individu. Para sarjana agama dari ajaran luar ('*Ulama al-Zahir*) juga tidak membantahnya karena sebagian besar nabi, orang kudus dan Gnostik memiliki tataran spiritual yang sama. Tetapi mereka menganggap jalan dan metode ini sulit. Menurut mereka, ada penantian lama untuk hasil dan buah yang mengikuti jalur ini. Kondisi yang ditetapkan di jalur ini tidak mudah untuk dipatuhi. Pertama, untuk tidak menyadari semua tanggung jawab, keterikatan, dan masalah duniawi itu sulit. Bahkan jika itu terjadi melalui kerasnya rohani dan pendisiplinan, itu mungkin tidak berlangsung lama karena keraguan kecil dan bujukan [setan] di dalam

hati merusak kedamaian dan ketenangannya. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

قلب المؤمن اشد قدرا في غلياتها

"Hati orang mukmin mendidih bahkan lebih dari merebus panci [memasak] (yaitu, hati terus-menerus dalam keadaan fluktuasi dan dapat berubah)". (Riwayat ini dilaporkan dengan kumpulan riwayat kenabian *Musnad Ahmed* dan *Hakim* atas otoritas sahabat kenabian Miqdad bin al-Aswad [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Nabi juga telah bersabda:

قلب المؤمن بين اصبعين من اصابع الرحمٰن

"Hati orang percaya tetap berada di antara dua jari di antara jari-jari Yang Maha Pengasih (yaitu, Tuhan mengendalikan keadaan hati setiap saat dan dapat mengubahnya kapan saja sesuai kehendak-Nya)". (Riwayat ini dilaporkan oleh sahabat nabi Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Selama perjuangan spiritual ini, temperamen menjadi tidak menyenangkan, kecerdasan surut, kesehatan menurun dan berbagai jenis penyakit tubuh merayap masuk. Jika pengetahuan tidak dicari terlebih dahulu sebelum kerasnya spiritual untuk pemurnian diri [yang lebih rendah], hati akan dipenuhi dengan berbagai jenis pikiran jahat dan negatif dan diri terjerat di dalamnya sepanjang hidup yang dilewati tanpa keberhasilan [di jalan spiritual]. Banyak *Sufi* (para pejuang di jalan spiritual) telah mengadopsi jalan ini dan kemudian tetap terjerat dalam satu pemikiran [jahat, negatif atau merusak] yang bahkan setelah dua puluh tahun berlalu tanpa bergerak satu langkah pun ke depan [di jalan spiritual]. Pada titik itu, mereka menyadari bahwa jika mereka telah memperoleh pengetahuan, dua puluh tahun tidak akan-dan dampak dari pemikiran itu [yang bertanggung jawab atas keadaan suram kemajuan spiritual ini] akan terungkap pada hari pertama karena pengetahuan yang diperoleh. Ini menunjukkan bahwa menginjakkan kaki di lembah perjuangan spiritual melalui jalan pengetahuan tidak hanya dapat diandalkan tetapi juga dekat dengan tujuannya. Para ulama pengetahuan lahiriah (teolog skolastik) berpendapat bahwa perumpamaan *para Sufi* adalah seperti orang-orang yang tidak mempelajari *Fiqh* (pengetahuan tentang tindakan ibadah eksternal, terlihat dan jasmani) dan mengklaim bahwa Nabi (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) tidak memperoleh pengetahuan lahiriah ini menjadi *Faqih* (sarjana dan praktisi pengetahuan agama luar) melalui wahyu dan ilham Ilahi, maka mereka (yaitu,

Sufi) juga akan menjadi seperti itu melalui ketekunan dan keabadian dalam latihan spiritual dan melalui sumber yang sama [wahyu dan ilham Ilahi], mereka juga akan memperoleh pengetahuan luar yang sama (*Fiqh)*). Seseorang yang terjerat dalam jenis pikiran yang tidak masuk akal dan keji yang sama menindas diri sendiri dan sibuk menyia-nyiakan saat-saat berharga dalam hidup seseorang. Seorang *Sufi* seperti itu (yaitu, seseorang yang bukan *seorang Sufi sejati* tetapi hanya orang yang delusi diri sendiri yang salah berpikir bahwa ia sedang berjuang di jalan spiritual) adalah seperti orang yang tidak mengolah tanah [untuk menanam tanaman] atau menyentuh jenis pekerjaan apa pun [atau profesi untuk mencari nafkah] dan masih memiliki harapan bahwa ia akan memperoleh harta; hasil seperti itu hanya mungkin tetapi tidak perlu karena peluang keberhasilan sangat rendah. Hasilnya adalah bahwa seorang *Sufi* (seorang yang bercita-cita untuk menempuh jalan spiritual) pertama-tama harus memperoleh pengetahuan dan memahami makna sebenarnya dari perkataan para ulama, kemudian [mereka dibenarkan untuk] menunggu pengetahuan [spiritual batin] yang tidak dimiliki oleh para sarjana ajaran luar agama (teolog skolastik). Tidak mengherankan bahwa pengetahuan semacam itu terungkap setelah perjuangan dan kerasnya rohani [yang berkelanjutan dan gigih] [setelah memperoleh dan dengan tulus bertindak berdasarkan pengetahuan tentang tindakan ibadah luar dan ketaatan Ilahi].

Penjelasan Perbedaan Pengetahuan yang Terungkap dan Diperoleh dengan Contoh yang Sudah Dikenal

Memahami keajaiban dan misteri hati berada di luar lingkup indera [manusia]. Bahkan hati bukanlah sesuatu yang dapat dirasakan melalui indera. Selain itu, sesuatu yang tidak dirasakan melalui indera tidak dapat dipahami melalui akal yang secara intrinsik lemah, karena akal tidak diperlengkapi untuk melakukannya kecuali contoh dikutip dari ranah indera. Untuk menjelaskannya kepada orang biasa, contoh-contoh diberikan di sini dari alam indera.

Contoh Pertama: Misalkan reservoir air telah digali di suatu tanah. Ada dua cara untuk menyalurkan air ke dalamnya. Salah satu metodenya adalah dengan membuat saluran air di sekelilingnya dan membuka pintu air [dari sumber air] ke saluran ini sehingga air menumpuk di waduk. Cara kedua adalah dengan menggali bagian dangkal waduk begitu dalam sehingga air itu sendiri menyembur keluar darinya. Air yang diperoleh dari metode kedua akan lebih murni, lebih tahan lama dan bisa berlimpah dan berlimpah. Dalam terang contoh ini, hati harus ditafsirkan sebagai reservoir air, pengetahuan sebagai air dan panca indera sebagai saluran air. Akses hati

terhadap pengetahuan dapat melalui panca indera sehingga pengamatan apa pun yang dimiliki, masuk ke dalam hati yang dipenuhi dengan pengetahuan. Metode kedua adalah menutup saluran air ini melalui pengasingan sehingga panca indera tidak digunakan untuk perolehan pengetahuan dan penampungan air jantung digali lebih dalam sedemikian rupa sehingga mata air pengetahuan mulai memancar dari dalam. Ini hanya dapat terjadi ketika hati dimurnikan dan dibersihkan dengan cermat, dan tabir diangkat darinya [untuk mengungkap realitas rohani].

Mengenai pertanyaan, "Bagaimana pengetahuan akan berasal dari hati ketika itu bahkan tidak ada di dalamnya?", jawabannya termasuk dalam keajaiban dan misteri hati. Dari perspektif pengetahuan lahiriah, hanya sebanyak ini yang dapat dikatakan sebagai tanggapan atas pertanyaan ini bahwa realitas hal-hal [dari alam yang kelihatan] tertanam di Tablet yang Diawetkan (*Loh Mahfoodh*), melainkan di hati para malaikat yang dekat [dengan Realitas Ilahi]. Sama seperti sebelum membangun rumah, seorang insinyur menyiapkan cetak biru dan desain terperincinya dan membangun rumah yang sesuai, demikian pula Pencipta langit dan bumi juga telah menyiapkan cetak biru dan desain terperinci dari segala sesuatu yang muncul dari awal hingga kekekalan tanpa akhir. Rencana induk ini disimpan dalam Tablet Diawetkan (*Loh Mahfoodh*). Apa pun yang terjadi di dunia terjadi sesuai dengannya. Tidak mengada-ada bagi rencana induk ini untuk merenungkan beberapa hati. Oleh karena itu, ketika sesuatu pernah ada yang kemudian tidak ada lagi, tetapi tetap melalui persepsi dan imajinasi bentuk dan penampilannya dapat dibayangkan. Misalnya, jika seseorang menutup mata setelah melihat alam yang terlihat maka bentuk dan penampilan bumi dan langit akan berada dalam persepsi dan imajinasi seseorang dan akan terasa seperti sedang melihatnya. Jika misalkan langit dan bumi tidak ada lagi dan hanya orang yang telah melihatnya yang tersisa, seseorang tidak akan kehilangan gambaran mereka dalam imajinasi dan pikirannya. Pikiran ini akan terus mempengaruhi hati dan realitas hal-hal akan terus muncul di hati yang hadir dalam pikiran dan persepsi [pada suatu waktu sebelumnya]. Apa pun yang masuk ke dalam hati sesuai dengan bentuk dan penampilan imajiner yang menyerupai bentuk dan penampilan luar yang sebenarnya dari benda itu yang sesuai dengan peta yang ada dalam Tablet Yang Diawetkan (*Loh Mahfoodh*).

Jenis Keberadaan: Dipelajari dari atas bahwa ada empat tingkat keberadaan. [Tingkat] keberadaan pertama adalah yang ada di Tablet Diawetkan (*Loh Mahfoodh*). Keberadaan ini lebih unggul daripada keberadaan fisik. Tingkat kedua dari eksistensi adalah keberadaan nyata - yang ada dalam kehidupan [duniawi] ini. Tingkat keberadaan ketiga adalah imajiner - yang ada dalam pikiran dan persepsi. Ini mengacu pada keberadaan yang penampilan dan bentuknya muncul dalam pikiran dan imajinasi

setelah keberadaan nyata. Tingkat keberadaan keempat adalah eksistensi intelektual, yang merupakan penampakan dan bentuk yang masuk ke dalam hati setelah keberadaan imajiner. Dari keempat keberadaan ini, ada yang spiritual, dan ada yang fisik. Ada juga variasi dalam keberadaan spiritual karena beberapa lebih spiritual daripada yang lain. Semua hal ini adalah keajaiban dan misteri hikmat Tuhan. Lihatlah bahwa Tuhan telah menciptakan mata yang begitu kecil tetapi meskipun ukurannya kecil, ia dapat mengumpulkan hamparan langit dan bumi yang luas di dalamnya. Ini adalah aturan bahwa kecuali suatu masalah mencapai satu, seseorang tidak menyadarinya. Oleh karena itu, jika Tuhan tidak menciptakan contoh, bentuk dan penampakan ciptaan dunia, engkau tidak akan menyadarinya atau memiliki pengetahuan tentangnya. Ini adalah contoh kecil dari kesempurnaan kuasa Tuhanmu dan penguasaan mutlak atas segala sesuatu sehingga Dia telah memberikan harta yang luas dari keajaiban ini di mata dan hati. Untuk mendapatkan peringatan, beberapa hati telah dibuat tanpa wawasan dan beberapa mata tanpa penglihatan sedemikian rupa sehingga beberapa hati begitu tidak menyadari kesalahan diri mereka sendiri, atau mendapatkan berita tentang keajaiban dan misteri [dari alam rohani] yang harus dimiliki hati, mereka juga tidak tahu tentang ini atau menyadari misteri ini.

Sekarang kita kembali ke tujuan utama kita di sini setelah pidato pembukaan ini. Apa yang dibahas di sini adalah bahwa keberadaan sesuatu di dalam hati bisa melalui indera dan juga karena Tablet Diawetkan (*Loh Mahfoodh*). Sama seperti bentuk matahari yang kadang-kadang masuk ke mata dengan melihatnya dan kadang-kadang dengan melihat pantulannya di air dan pantulan itu menyerupai matahari yang sebenarnya, demikian pula ketika kerudung diangkat antara hati dan Tablet yang Diawetkan (*Loh Mahfoodh*), realitas hal-hal mulai tercermin di dalamnya dan pengetahuan mereka masuk ke dalam hati. Dalam hal ini, hati tidak lagi membutuhkan menyimpulkan [pengetahuan] dan mendapat manfaat dari indera. Munculnya [dan fajar] pengetahuan dengan metode ini mirip dengan air yang berasal dari bumi [dari mata air] yang mengisi reservoir air. Kadang-kadang, hati sibuk dengan pikiran-pikiran seperti itu yang diperolehnya melalui indera. Pikiran-pikiran ini menjadi penghalang bagi Tablet yang Diawetkan (*Loh Mahfoodh*), oleh karena itu jika pikiran seperti itu memenuhi cadangan air dan mengisi bagian bawahnya, itu tidak akan dikeluarkan dari dasarnya.

Dua Pintu Hati: Hati memiliki dua pintu. Satu pintu terbuka ke arah alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*) dan yang kedua menuju panca indera yang memperoleh berita dari alam material atau alam yang terlihat (*'Alam al-Mulk wa as-Shahada* juga dikenal sebagai alam penampakan Kemahakuasaan dan Kuasa Ilahi). Kedua alam memiliki

hubungan yang erat. Sejauh menyangkut membuka pintu menuju panca indera, sudah diketahui dengan baik, bagaimanapun, membuka pintu menuju alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*) atau Tablet yang Diawetkan (*Loh Mahfoodh*) bukanlah hal yang tidak masuk akal. Lihatlah keadaan mimpi dan bagaimana seseorang menyaksikan keajaiban dalam keadaan itu. Beberapa orang melihat peristiwa masa depan dan kejadian masa lalu dalam mimpi, meskipun indera tidak terlibat dalam mimpi, tetapi pintu ini dibuka hanya untuk mereka yang unik dalam ingatan Ilahi mereka. Artinya mereka asyik dan asyik dalam ingatan akan Tuhan sedemikian rupa sehingga tidak ada perhatian yang tersisa dengan [apa pun atau siapa pun] selain Tuhan. Dalam satu tradisi kenabian, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

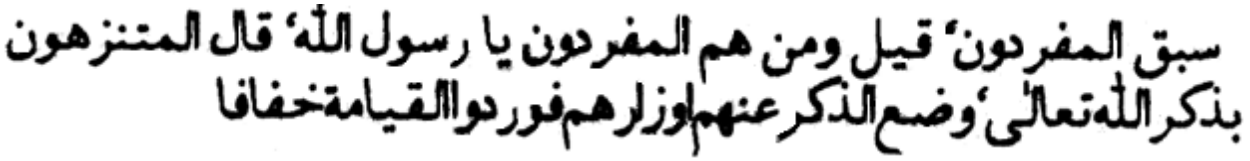

"Orang-orang yang berpikiran tunggal (*Mufarridoon*) telah unggul dan maju [dibandingkan dengan orang lain dalam jalan spiritual menuju Tuhan]". Nabi ditanya: "Wahai Rasulullah! Siapa orang-orang yang berpikiran tunggal?" Dia menjawab: "Orang-orang yang menjadi suci melalui [penyucian rohani batin melalui ingatan Tuhan yang tulus dan saleh] (*Dzikir*). Ingatan Allah telah meringankan beban dosa mereka dan pada hari kiamat, mereka akan datang dengan ringan [seperti beban beban kesalahan yang akan dihilangkan dari mereka]." (Riwayat ini dilaporkan oleh *Kumpulan hadis Sahih Muslim* dan *Hakim* atas otoritas sahabat nabi Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Setelah ini, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah ke atasnya) menyatakan hal berikut dari Tuhan (*Hadits Qudsi*): "Aku memalingkan wajah-Ku kepada mereka; tahukah kamu kepada siapa Aku memalingkan Wajah-Ku dan apa yang ingin Aku berikan kepada mereka? Penganugerahan pertama-Ku kepada mereka adalah bahwa Aku menaruh Cahaya-Ku ke dalam hati mereka kemudian mereka mulai memberikan berita tentang-Ku seperti yang Aku tahu tentang keadaan mereka". Berita ini masuk dari pintu dalam yang sama [dari hati yang menghadap ke alam ghaib dari penampakan Kemahakuasaan dan Kekuatan Ilahi] yang baru saja disebutkan. Perbedaan antara pengetahuan nabi dan orang-orang kudus di satu sisi dan ulama dan bijaksana di sisi lain, adalah bahwa pengetahuan kenabian berasal dari pintu yang terbuka ke dalam hati yang menghadap alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*) dan pengetahuan tentang kebijaksanaan masuk melalui pintu-pintu indera yang terbuka ke arah alam material (*'Alam Zahir*). Melalui contoh ini, perbedaan antara kedua alam telah diperjelas. Sejauh menyangkut misteri dan keajaiban alam ghaib (*'Alam al-Ghaib wa as-Shahada* juga dikenal sebagai alam ghaib dari penampakan Kemahakuasaan dan Kuasa Ilahi),

mereka begitu banyak sehingga mereka bahkan tidak dapat diperkirakan dalam lingkaran perkiraan manusia.

Contoh Kedua: Melalui contoh ini, saya ingin mengartikulasikan dengan jelas perbedaan antara pengetahuan para sarjana dan pengetahuan Gnostik (atau orang-orang kudus atau orang dekat Tuhan yang juga dikenal sebagai *Awliya*). Para sarjana berusaha untuk memperoleh entitas pengetahuan dan mencoba menariknya ke arah hati mereka dan *Awliya* (Gnostik, orang kudus atau orang dekat Tuhan) menyibukkan diri dengan pemurnian, reformasi, pemolesan dan penghidupan hati. Seperti tradisi, orang Romawi dan Cina dengan mewah memuji kemampuan konstruksi dan artistik mereka dan masing-masing kelompok mengklaim mengungguli yang lain di depan seorang raja. Raja berpikir untuk memberi kesempatan kepada para ahli dari kedua kelompok untuk menunjukkan bakat mereka. Diputuskan bahwa keduanya akan diberikan bagian dari sebuah bangunan untuk mengekspresikan kemampuan artistik mereka. Di satu pihak, orang Cina akan menampilkan karya seni dan Romawi di sisi lain. Di antara kedua bagian akan ada tirai sehingga setiap kelompok tidak menyadari pekerjaan yang lain. Keduanya diberi tugas ini. Romawi membawa warna-warna menakjubkan yang tak terhitung banyaknya sementara orang Cina memasuki bagian bangunan mereka tanpa warna apa pun dan mulai memoles bagian yang diserahkan kepada mereka. Ketika orang Romawi mengumumkan penyelesaian pekerjaan mereka, orang Cina juga mengatakan bahwa pekerjaan mereka juga telah selesai. Raja terkejut dengan jenis karya seni [orang Cina] yang tidak membutuhkan warna atau cat apa pun. Mereka meminta raja untuk memerintahkan pengangkatan tirai di antara dua bagian bangunan. Ketika tirai diangkat, kecemerlangan warna dalam karya seni Romawi mulai bersinar dan kilau serta kecemerlangannya meningkat berlipat ganda karena orang Cina memoles dinding bagian bangunan mereka sedemikian rupa sehingga dindingnya menjadi indah seperti cermin yang dipoles bersih [yang mencerminkan keindahan karya seni Romawi]. Inilah keadaan *Awliya* (orang-orang kudus, Gnostik dan orang-orang dekat Tuhan) bahwa mereka, seperti orang Cina [dalam perumpamaan ini], berusaha keras dalam pemurnian, kehidupan kembali dan reformasi [dari semua hal-hal negatif, kecenderungan dan kecenderungan keji dan jahat] hati sehingga diterangi dengan [Cahaya Ilahi] kebenaran sementara para sarjana dan orang bijaksana lebih fokus untuk memperoleh pengetahuan dan kesan melalui sarana pembelajaran konvensional.

Apa pun sarana untuk memperoleh pengetahuan, tidak ada kepunahan bagi hati yang memiliki terang pengetahuan [Ilahi] [seperti hati diabadikan olehnya]. Pengetahuan tidak berakhir dengan kematian juga tidak berdampak pada kemurnian dan kejernihan

hati juga tidak ada kekeruhan yang masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, Hasan al-Basri (semoga Allah mengasihaninya) [yang merupakan salah satu *awliya* dan gnostik terbesar] mengatakan bahwa tempat tinggal iman (yaitu, hati) tidak dimakan oleh tanah (yaitu, kehidupan hati yang beriman kepada Realitas Ilahi, tidak berakhir dengan kematian). Pengetahuan, kemampuan dan kapasitas untuk menerimanya, serta kemurnian dan kebersihan hati diperlukan bagi orang beriman (Mumin). Kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir (*Sa'adah*) di akhirat bahkan tidak dapat dibayangkan tanpanya. Juga, kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir ini memiliki tingkat yang berbeda. Sama seperti setiap pemilik kekayaan disebut kaya, setiap pemilik *Sa'adah* (kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir) disebut "*Sa'eed*" (pemilik karunia kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir yang luar biasa). Namun, dapatkah pemilik seratus ribu *Dirham* (mata uang lama masa lalu dalam bentuk koin emas) sama dengan yang memiliki satu juta *Dirham*? Ini sama untuk kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir [karena semua pemilik karunia yang luar biasa ini tidak memiliki tingkat yang sama]. Beberapa berada pada tingkat tertinggi, beberapa kurang dari itu dan beberapa di tingkat yang lebih rendah. Derajat-tingkat kebahagiaan abadi ini disebabkan oleh berbagai derajat Gnosis (*Ma'rifa*) dan iman (*Iman*).

Abu Suleiman al-Darani (seorang Gnostik besar di masa lalu) berkata: "Kemiripan hati adalah seperti kubah yang memiliki banyak pintu tertutup di sekelilingnya. Pintu yang terbuka di antara mereka, hati bekerja melalui itu". Kita tahu melalui ini bahwa di antara pintu-pintu hati, salah satu pintunya terbuka ke alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*) dan alam spiritual yang lebih tinggi. Pintu ini tidak terbuka tanpa perjuangan rohani yang kuat dan berkelanjutan, takut akan Tuhan dan menjauhkan diri dari nafsu dan kesenangan diri yang lebih rendah. Itulah sebabnya, Umar (Semoga Tuhan ridha dengannya) menginstruksikan para komandannya dalam sebuah surat bahwa mereka harus mengingat apa pun yang dikatakan kepada mereka oleh hamba-hamba Tuhan yang saleh karena hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran yang lebih tinggi [universal kekal] diungkapkan kepada mereka. Beberapa sarjana mengatakan bahwa tangan Tuhan ada di mulut orang-orang bijaksana [orang-orang yang bijaksana rohani] dan mereka hanya mengucapkan kebenaran. Seorang Gnostik mengatakan bahwa dia dapat mengklaim bahwa Tuhan mengungkapkan beberapa rahasia kepada mereka yang mengadopsi kerendahan hati di hadapan-Nya.

Dominasi Hati Setan Melalui Sindiran (*Waswaas*) - Arti Sindiran dan Alasan Dominasi Setan

Hati baru saja menyerupai kubah yang memiliki banyak pintu dan melalui setiap pintu keadaan batin terus datang dan pergi. Ada banyak contoh dari itu. Misalnya, hati seperti target yang terus-menerus ditargetkan oleh panah dari semua sisi atau seperti cermin di mana gambar yang berbeda dipantulkan satu demi satu dan tidak ada momen yang berlalu menganggur atau seperti reservoir air yang menerima air dari berbagai saluran air penghubung yang dibangun di sekitarnya. Munculnya dampak yang berbeda secara terus-menerus pada jantung terjadi melalui indera eksternal dan internal. Itu sebabnya pikiran, nafsu, kemarahan, dan ciri-ciri karakter [batin] lainnya adalah nama dari dampak dan keadaan yang sama ini. Perubahan tak henti-hentinya dalam hati terjadi sepanjang waktu. Jika suatu objek dirasakan melalui indera, maka dampaknya akan terlihat di hati. Demikian juga, jika makanan yang kelimpahan dan kekuatan temperamen memicu nafsu maka hati akan terpengaruh. Pikiran hati terus berubah dan terus bergerak dari satu pikiran ke pikiran lainnya. Inilah arti dari perubahan hati. Dampak yang lahir di hati sebagai hasil dari musyawarah dan kenangan disebut "bahaya" (*Khawatir*). Pengetahuan yang dirasakan oleh hati disebut dengan 'pertimbangan' dan 'ingatan', apakah itu baru atau diketahui dari sebelumnya dan sedang disebutkan sekarang. [Dirasakan] Bahaya (*Khawatir*) disebut seperti itu karena dipaksakan pada jantung ketika manusia lalai terhadap mereka. Bahaya ini memicu niat dan [manusia] menyelesaikan karena niat, tekad, dan rencana tindakan lahir hanya setelah pikiran itu melintas di hati. Tindakan lahir dari dan dimulai oleh bahaya ini (*Khawatir*). Bahaya memicu keinginan, keinginan memicu tekad, tekad memicu niat atau rencana tindakan, dan niat menghasut anggota tubuh [untuk bertindak sesuai dengan pikiran atau bahaya yang dirasakan di hati].

Dua Jenis Bahaya - Ilham Ilahi (*Ilham*) dan Sindiran (*Waswaas*): Bahaya yang memicu keinginan terdiri dari dua jenis. Bahaya pertama sedemikian rupa sehingga mengundang seseorang pada masalah yang jahat (*Shar*) atau dengan kata lain berbahaya bagi hasil akhir hidup dan kehidupan kekal (*'Aaqiba*). Bahaya kedua adalah sedemikian rupa sehingga mengundang seseorang pada suatu perkara yang baik dan mulia (*Khair*) yang merupakan sumber manfaat dan kebaikan di akhirat. Dengan cara ini ada dua bahaya yang berbeda (*Khawatir*) dan keduanya memiliki nama yang berbeda. Bahaya yang baik (*Khatir Mahmuda*) disebut "Ilham Ilahi" (*Ilham*) dan bahaya yang dapat dikutuk (*Khatir Madhmuma*) disebut "sindiran" (*Waswasa*). Bahaya-bahaya ini bersifat cepat atau kontingen (*Hawadith*) dan bagi mereka seorang pencipta (makhluk kontingen atau *Haadith*) sangat penting. Karena bahaya memiliki jenis yang berbeda, perbedaannya memberi tahu kita bahwa penyebab dan sumbernya juga akan berbeda. Kebijaksanaan Ilahi dan jalan *(Sunnah*) Tuhan tanpa henti meresap dan berlanjut dalam urutan sebab dan akibat. Sama seperti penyebabnya, efeknya akan

seperti itu. Oleh karena itu, jika api dinyalakan di dalam ruangan dan melalui cahayanya, dinding ruangan diterangi dan langit-langit menjadi menghitam oleh asap, kegelapan langit-langit tidak akan dikaitkan dengan cahaya. Demikian juga, ada penyebab yang berbeda untuk kegelapan dan penerangan hati. Penyebab bahaya [kedua] disebut "malaikat" yang mengundang kebaikan dan penyebab bahaya [pertama] disebut "Setan" yang mengundang kejahatan. Kehalusan dan kerendahan hati yang menciptakan kemampuan dalam hati untuk menerima kebaikan disebut "*Tawfeeq*" (Kemampuan Ilahi untuk berbuat baik) dan yang memungkinkan seseorang untuk menerima sindiran setan disebut "*Khadhlan*" (kedalaman kemalangan dan tenggelam ke titik terendah dalam lintasan spiritual ke bawah). Perbedaan makna mengarah pada terminologi yang berbeda.

Malaikat dan Setan: "Malaikat" mengacu pada ciptaan yang telah Tuhan ciptakan untuk menyebarkan kebaikan, terang pengetahuan, mengungkapkan kebenaran, menjanjikan kebaikan, dan memerintahkan kebaikan dan mulia. Malaikat terpikat [di tangan Tuhan] untuk tugas-tugas yang ditetapkan ini. "Setan" (*Iblis*) mengacu pada ciptaan yang berlawanan langsung dengan malaikat dalam semua hal yang disebutkan di atas. Dengan kata lain, Iblis telah diciptakan untuk menjanjikan kejahatan, mengundang kejahatan dan kejahatan, dan membuat orang takut yang cenderung melakukan kebaikan. Belajar dari sini bahwa sindiran (*Waswasa*) bertentangan dengan ilham Ilahi (*Ilham*), Iblis bertentangan dengan malaikat, dan kedalaman kemalangan dan tenggelam ke titik terendah dalam lintasan spiritual ke bawah (*Khadhlan*) bertentangan dengan kemampuan Ilahi untuk berbuat baik (*Tawfeeq*). Ayat berikut mengacu pada hal yang sama:

وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ

"Dan Kami telah menciptakan segala sesuatu dalam pasangan dua." (Al-Qur'an, Bab 51, Ayat 49)

Artinya semua ciptaan berpasangan kecuali Tuhan Maha Agung yang satu dan unik, tidak ada yang bersaing melawan-Nya, Dia adalah kebenaran dan adalah Pencipta semua pasangan. Baik malaikat maupun Iblis sibuk menarik hati ke arah diri mereka sendiri. Oleh karena itu, menurut sebuah tradisi, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

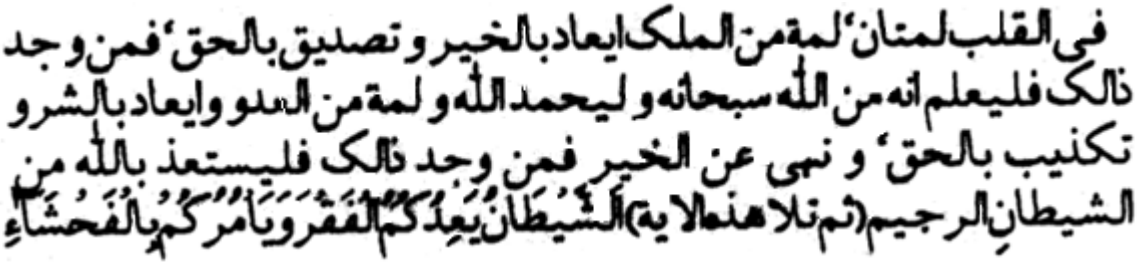

"'Di dalam hati ada dua kedekatan: satu adalah kedekatan dengan malaikat yang

tugasnya menjanjikan kebaikan dan memastikan kebenaran; siapa pun yang mengetahui hal ini harus tahu bahwa ini berasal dari Tuhan dan bersyukur kepada Tuhan untuk ini. Kedekatan kedua [hati] adalah setan yang tugasnya menolak kebenaran dan melarang seseorang dari kebaikan; siapa pun yang mengetahui hal ini harus mencari perlindungan Tuhan dari Iblis, yang terkutuk'. Setelah ini, Nabi membacakan ayat berikut: 'Dan Iblis membuat kamu takut akan kemiskinan dan memerintahkan kamu untuk melakukan perbuatan jahat dan memalukan [dan cabul]'". (Riwayat ini dilaporkan oleh *Hadits* mengumpulkan *Tirmidzi* dan *Nasa'i* atas otoritas sahabat kenabian Abdullah bin Mas'ud [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Hasan al-Basri (seorang Gnostik besar) mengatakan bahwa dua pikiran [niat dan tekad] berputar di sekitar hati. Satu dari Tuhan dan satu dari musuh. Semoga Tuhan mengasihani orang yang berhenti sejenak di pikirannya. Jika itu dari Tuhan maka seseorang harus bertindak berdasarkan itu dan jika itu dari musuh (yaitu, Iblis) maka ia harus berjuang melawannya. [Mengikuti] *Hadis* (Tradisi kenabian) menunjuk pada pergumulan antara pemikiran [yang bersaing dan bertentangan] ini:

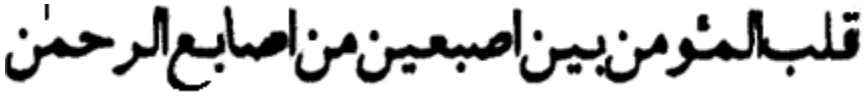

"Hati orang beriman berada di antara dua jari dari jari-jari [Allah] Yang Maha Pemurah".

Tuhan dimuliakan di atas memiliki jari-jari yang terbuat dari daging, darah dan tulang. Sebaliknya jari-jari di sini mengacu pada fakta bahwa sama seperti manusia bekerja dengan cepat melalui jari-jarinya dan membalikkan benda dan menggerakkan [benda] dengannya, demikian pula Tuhan juga menggunakan malaikat dan Iblis untuk melakukan pekerjaan [masing-masing] setelah menaklukkan mereka. Keduanya (malaikat dan setan) ditundukkan untuk memutar hati dan membalikkannya seperti jari-jari Anda ditundukkan [sesuai kehendakmu] untuk bergerak dan membalikkan benda-benda. Hati, dalam sifatnya yang melekat, mampu menerima pengaruh malaikat dan Setan secara bersama-sama dan yang satu memang memiliki preferensi daripada yang lain. Namun, mengikuti keinginan dari diri yang lebih rendah atau menentangnya memberikan preferensi pada satu sisi (malaikat atau Setan) daripada yang lain. Oleh karena itu, jika manusia bertindak berdasarkan implikasi kemarahan dan nafsu, Iblis akan mendominasi seseorang melalui sarana keinginan dari diri yang lebih rendah dan hati yang lebih rendah akan menjadi sarang, inkubator dan pendukungnya. Ini karena keinginan diri yang lebih rendah adalah padang rumput Iblis yang merumput. Jika seseorang mengobarkan perjuangan yang gagah berani melawan keinginan dan tidak membiarkannya mendominasi keinginan dan mengadopsi sifat-sifat karakter malaikat, hati orang seperti itu akan menjadi tempat peristirahatan dan tujuan malaikat. Hati yang menghuni nafsu, kemarahan, keserakahan, keserakahan dan keinginan yang berkepanjangan, hati itu akan menjadi sasaran sindiran Setan dalam segala keadaan. Sebuah riwayat nubuatan menyatakan:

ما منكم من احد الا وله شيطان' قالوا وانت يارسول الله؟ قال وانا الا ان الله
اعاننى عليه فاسلم فلا يامرالا بخير

"'Iblis (*Iblis*) ditetapkan atas kamu masing-masing'. Para sahabat kenabian bertanya: 'Dan pada Anda juga?' Nabi (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) menjawab: 'Ya, pada saya juga. Namun, Tuhan telah menolong saya melawannya dan dia telah menjadi seorang *Muslim* (tunduk pada Kehendak dan Perintah Ilahi). Dia tidak mengatakan apa-apa kepada saya selain kebaikan'". (Riwayat ini dilaporkan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya).

Setan menggunakan nafsu sebagai alat pengendalian dan manipulasinya. Orang yang dibantu secara Ilahi dengan nafsu seseorang sehingga ia menjadi tunduk kepada seseorang sedemikian rupa sehingga tidak muncul kembali kecuali dalam batas-batas yang sesuai, maka ia tidak tetap menjadi pemanggil kejahatan dan Iblis juga tidak memiliki caranya untuk menggunakannya untuk tujuannya sendiri. Iblis memiliki kemampuan untuk menanamkan sindiran di dalam hati ketika mereka dikuasai oleh ingatan akan dunia [dan keduniawian] dan keinginan dari diri yang lebih rendah (*Nafs*). Jika hati beralih ke ingatan Tuhan, maka Iblis tidak memiliki pilihan lain selain menjauh [dari orang yang mendominasi ingatan Ilahi ini] dan tidak memiliki kapasitas tersisa untuk menyebarkan sindiran (*Waswaas*). Pada saat itu, seorang malaikat datang dan memerintahkan seseorang untuk baik. Tentara malaikat dan iblis dengan cara ini terkunci dalam perjuangan yang sengit. Keadaan pertempuran ini berlanjut sampai hati menjadi ditaklukkan dan tunduk pada salah satu dari dua [pasukan]. Dalam hal ini, hati menjadi tempat tinggal dan tempat istirahat pemenang [dari antara malaikat dan Iblis]. Jika musuh [yang dikalahkan] melewatinya, ia melakukannya sebagai penyerang dan bukan sebagai pemilik dan pemenangnya. Adalah [untuk ditegaskan] dengan kesedihan dan sekali lagi dengan kesedihan yang besar bahwa sebagian besar hati [umat manusia] telah ditaklukkan oleh iblis karena manipulasi dan konspirasi mereka. Hati yang ditaklukkan, diperbudak, dan ditundukkan ini [milik sebagian besar manusia] telah menjadi tempat tinggal sindiran setan (*Waswaas) [keji dan jahat].* Mereka telah mengutamakan dunia (kehidupan duniawi dan ambisi) daripada akhirat. Alasan untuk mendominasi tentara setan [atas hati] adalah mengikuti nafsu dari diri yang lebih rendah. Kembalinya mereka (yaitu, hati) kepada Tuhan hanya dapat terjadi dalam kasus ketika cengkeraman dan kendali Iblis dihilangkan dan hati dikosongkan dari keinginan dari diri yang lebih rendah dan [sebaliknya] dihuni dan dipenuhi dengan ingatan akan Tuhan. Malaikat-malaikat turun di lembah hati melalui ingatan Ilahi dan Iblis tidak punya pilihan selain melarikan diri darinya dengan tentara dan rekan-rekannya.

Jabir bin Zubaidatu al-Advi berkata, "Aku mengeluh kepada Ala ibn Ziyad (semoga Allah mengasihaninya) (seorang Gnostik agung) tentang pikiran buruk (sindiran setan) yang lahir di dalam hati". Dia berkata: "Kemiripan itu seperti pencuri yang membobol rumah.

Jika ada sesuatu di rumah, pencuri akan membawanya dan jika tidak ada apa-apa, mereka harus kembali [dengan tangan kosong] dalam kegagalan". Melalui contoh ini, Ala ibn Ziyad menginformasikan bahwa Iblis tidak masuk ke dalam hati yang tanpa keinginan dari diri yang lebih rendah. Oleh karena itu, Tuhan Yang Mahakuasa telah berfirman:

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ

"[Tuhan mengatakan kepada Setan] Engkau tidak akan memiliki kendali atas hamba-hamba-Ku yang istimewa." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 65)

Seseorang yang tunduk pada [dorongan dan perintah] keinginan diri yang lebih rendah, bukanlah hamba Tuhan melainkan pelayan keinginan [dari diri yang lebih rendah]. Tuhan telah berfirman di tempat lain [dalam Al-Qur'an]:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ

"Pernahkah kamu melihat keadaan seseorang yang telah menjadikan tuhan dari keinginannya dari diri yang lebih rendah." (Al-Qur'an, Bab 45, Ayat 23)

Kita telah diberitahu dengan sangat jelas dalam ayat ini bahwa mereka yang tunduk pada keinginan mereka dari diri yang lebih rendah, telah menjadikan Tuhan dari mereka (yaitu, mereka menyembah keinginan mereka seolah-olah mereka adalah Tuhan).

Jalan Perlindungan Terhadap Iblis: Amr bin al-'Aas radhiyallahu 'anhu berkata kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya): "Wahai Rasulullah! Iblis datang di antara diriku dan doa-doaku [kepada Tuhan] (dengan kata lain ketika aku membaca Al-Qur'an dalam doa-doaku, Iblis menjerat pikiran dan hatiku ke dalam hal-hal selain Tuhan)." Dia menjawab:

ذالک شیطان یقال له خنزب، فاذا احسسته فتعوذ باللّٰه منه واتفل عن یسارک ثلاثا

"Itu adalah Setan yang disebut 'Khinzab'. Ketika kamu merasakannya, carilah perlindungan Tuhan dari-Nya dan meludah tiga kali di sebelah kirimu." (Riwayat ini dilaporkan oleh *kumpulan* Hadits *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian 'Amr ibn al-'Aas).

'Amr ibn al-'Aas radhiyallahu 'anhu mengatakan bahwa ketika dia mengikuti metode ini, keluhan itu ditangani. Dari tradisi-tradisi ini dipelajari bahwa hanya ada satu cara untuk melindungi diri dari Iblis dan itu adalah ingatan Ilahi (*Dzikir*). Dengan ingatan ini, jiwa Iblis terguncang sampai ke intinya dan dia gagal dalam semua intriknya. Alasan intelektual yang masuk akal untuk melarikan diri dari Iblis karena ingatan Tuhan adalah bahwa hati akan bebas dari sindiran Iblis hanya ketika sesuatu yang lain masuk ke dalamnya. Ini karena ketika sebuah pikiran masuk ke dalam hati, apa yang ada di sana

dari sebelumnya tidak akan bertahan. Oleh karena itu, menduduki hati dengan sesuatu yang lain akan mengakhiri sindiran Setan, namun, mungkin juga sindiran lahir dalam bentuk pemikiran baru di hati. Ingatan ilahi adalah satu-satunya hal di mana Iblis tidak dapat melakukan apa pun di hadapannya. Ini adalah aturan bahwa penyembuhan untuk setiap hal dilakukan melalui kebalikannya. Kebalikan dari sindiran Iblis adalah mencari perlindungan kepada Tuhan (*Isti'aadha*) dan ingatan Ilahi dengan menyangkal kepura-puraan kekuatan dan kekuatan sendiri, seperti yang kita katakan sebagai berikut untuk perlindungan terhadap Iblis:

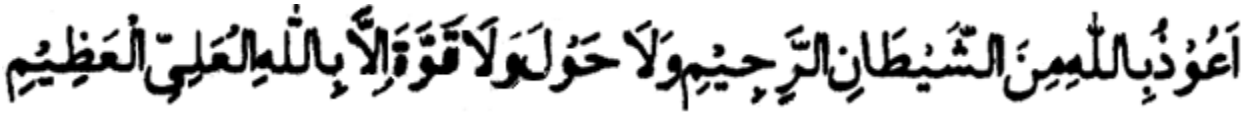

"Saya mencari perlindungan Tuhan dari Iblis yang terkutuk. Tidak ada kuasa dan kekuatan selain Tuhan, Yang Mahatinggi, Yang Mahatinggi."

Hanya mereka yang mampu membela diri dari Iblis yang memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan dan pada siapa ingatan Ilahi mendominasi. Iblis ingin mengalahkan mereka dengan intrik-intriknya, tetapi mereka mengalahkannya dengan kuasa ingatan Tuhan. Tuhan berkata:

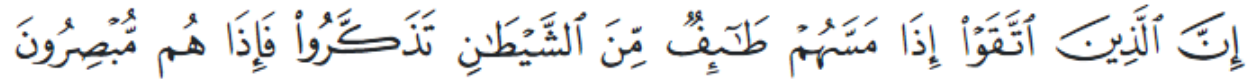

"Mereka yang memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan, ketika sindiran datang kepada mereka dari Iblis, segera terlibat dalam ingatan Ilahi dan dikejutkan dan dibangunkan [untuk bertindak] oleh kejadian jahat ini." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 201)

Dalam penjelasan ayat di bawah ini:

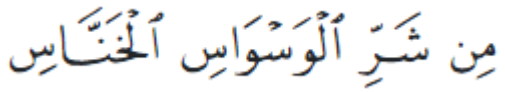

"[Saya mencari perlindungan kepada Tuhan] dari kejahatan sindiran Setan." (Al-Qur'an, Bab 114, Ayat 4)

Mujahid (seorang murid besar sahabat Nabi Abdullah bin Abbas [Semoga Tuhan ridha dengannya] yang mengkhususkan diri dalam penafsiran Al-Qur'an) mengatakan bahwa Iblis melemparkan bayangannya ke hati; ketika seseorang yang berhati mengingat nama Tuhan ["*Allah*" yang merupakan satu-satunya Nama pribadi Tuhan sementara "Tuhan" adalah istilah umum khusus bahasa untuk merujuk kepada-Nya dan setiap bahasa manusia memiliki istilah generik yang setara untuk "Tuhan"] kemudian dia (setan) mundur dan duduk dengan sempurna, dan ketika manusia tidak menyadari dan tidak menghiraukan Dia maka dia (Iblis) terus menyebar di dalam hati. Kontradiksi antara ingatan Tuhan dan sindiran Iblis begitu besar seperti antara siang dan kegelapan atau antara siang dan malam sedemikian rupa sehingga ketika yang satu datang, yang

lain tidak lagi memiliki keberadaannya. Ayat suci [Ilahi] berikut mengacu pada kontradiksi yang sama:

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ

"Iblis telah menyelesaikan kendali penuhnya atas mereka dan telah membuat mereka melupakan ingatan akan Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 58, Ayat 19)

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa ia bersabda:

ان الشيطان واضع خرطومه على قلب ابن آدم فان هو ذكر الله تعالى قنس وان نسي الله تعالى التقم قلبه

"Setan telah meletakkan ekornya di hati anak Adam (manusia). Ketika seseorang mengingat Tuhan, dia (Iblis) menjauh dan ketika dia melupakan Tuhan, dia (Iblis) menelan hatinya (manusia)." (Riwayat ini dilaporkan oleh *kumpulan* Hadits *Ibnu Abi ad-Dunya, Abu Ya'la* dan *Ibnu 'Adi*).

Ibnu Waddah (Semoga Allah mengasihaninya) telah menyatakan bahwa ketika seorang manusia berusia empat puluh tahun dan tidak bertobat dari dosanya, Iblis menggerakkan tangannya ke wajah seseorang dan berkata: "Betapa aku memuja wajah cantik ini yang tidak akan memiliki keselamatan sebagai takdirnya". Sama seperti nafsu dan godaan diselingi dengan daging dan darah [manusia], demikian pula Iblis beredar dengan darah di pembuluh darah seseorang dan telah mengelilingi hati dari semua sisi. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW bersabda:

ان الشيطان يجري من بني آدم مجرى الدم فضيقوا مجاريه بالجوع

"Setan beredar dengan darah dalam tubuh manusia; jadi mempersempit perjalanannya dengan kelaparan (yaitu, melalui puasa dan tidak memanjakan nafsu yang berhubungan dengan makanan dan minuman yang mewah dan berlebihan)".

Nasihat untuk mempersempit bagian [Setan] diberikan karena kelaparan mengakhiri nafsu dan Iblis memasuki tubuh melalui nafsu dan mulai beredar dalam darah, terutama di sekitar hati dari keempat arah (semua sisi) karena pusat nafsu hanyalah hati. Bukti Iblis menyerang dari keempat arah ditemukan dalam ayat ini di mana Tuhan, Yang Mahatinggi, telah meriwayatkan melalui lidah Iblis yang berkata:

لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ

"Aku bersumpah demi Engkau (Ya Tuhan!) bahwa Aku akan duduk di jalan-Mu yang lurus bagi mereka (manusia) kemudian Aku akan menyerang mereka dari depan dan juga dari belakang mereka, dari kanan mereka dan juga dari kiri mereka." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 16-17)

Menurut sabda Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bahwa sindiran [setan] adalah kekhawatiran [terkait dengan berbagai hal yang dihadapi manusia] yang muncul di hati melalui bujukannya. Tidak ada yang kehilangan kekhawatiran ini seperti yang telah disebutkan dalam riwayat kenabian (*Hadis)* bahwa bagi setiap manusia, ada setan; jika ada perbedaan [antara manusia dalam hal bagaimana mereka berurusan dengannya], itu hanya sejauh beberapa orang menentang Iblis, [sementara] beberapa tunduk kepadanya.

Apa itu Setan? Di sini beberapa orang dapat mengajukan pertanyaan tentang sifat Iblis seperti "Apakah dia memiliki tubuh halus atau tidak ada tubuh sama sekali?", "Jika dia adalah tubuh lalu bagaimana dia masuk ke dalam tubuh manusia dan bersirkulasi di pembuluh darah [melalui aliran darah]?" Sifat dan realitas Setan tidak terkait dengan pengetahuan luar. Kemiripan dari orang yang mengajukan pertanyaan seperti itu adalah orang yang di tubuhnya menembus ular dan alih-alih khawatir tentang mengeluarkannya, seseorang malah menikmati cerita tentang bentuk, warna, panjang dan lebarnya. Ini adalah ketidaktahuan murni. Setan adalah musuh Anda dan permusuhannya jelas seperti buku terbuka. Anda harus sibuk dalam mengobarkan perjuangan yang gagah berani dan berperang melawannya. Dia telah bersembunyi di dalam tubuh, hati, dan pembuluh darah Anda. Anda harus khawatir tentang mengeluarkannya. Tuhan, Yang Maha Tinggi, telah menyebutkan permusuhan-Nya [terhadap manusia] berkali-kali dalam kitab-Nya (Al-Qur'an). Katanya:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ

"Sesungguhnya, Iblis adalah musuhmu, maka anggaplah dia sebagai musuhmu. Dia memanggil kelompoknya [pengikutnya untuk jahat dan salah] sehingga orang-orang akan menjadi penghuni Neraka [yang merupakan satu-satunya misinya untuk membawa sejumlah besar manusia ke Neraka bersamanya]." (Al-Qur'an, Bab 35, Ayat 6)

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai anak-anak Adam! (yaitu, seluruh umat manusia dari awal sampai akhir zaman) Bukankah Aku telah menasihati kamu untuk tidak menyembah Iblis [dengan menaati diktatnya, dorongan jahat dan sindiran tentang segala sesuatu yang keji, jahat, negatif dan merugikan kesejahteraan individu dan kolektifmu]? Sesungguhnya, dia adalah musuhmu yang terbuka dan terang-terangan." (Al-Qur'an, Bab 36, Ayat 60)

Manusia harus melindungi diri dari musuh ini dan tidak bertanya dari mana musuh ini berasal, apa garis keturunan dan warna kulitnya? Jika seseorang perlu bertanya maka orang harus bertanya bagaimana musuh ini menyerang, jenis senjata apa yang dia miliki, dan strategi apa yang dia lakukan untuk menaklukkan musuhnya (seluruh umat manusia)? Ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa senjata musuh (Setan) adalah keinginan dasar dari diri yang lebih rendah dan melalui kekuatan yang ditanamkan dalam dirinya melalui keinginan ini, dia masuk jauh ke dalam kerajaan dan pemerintahan tubuh. Melalui strategi sindiran dan dorongan jahat, dia mengalahkan orang-orang yang lemah iman [dan tekad]. Strategi untuk menangkis serangan Iblis juga telah dijelaskan dan senjata telah disebutkan yang membuat frustrasi roh dan ambisi Setan dan memaksanya untuk melarikan diri dari medan perang. Rakyat jelata adalah rakyat jelata, bahkan sarjana (teolog skolastik) tidak akan diizinkan untuk mengetahui lebih dari itu. Mengenali realitas keberadaan dan kualitas Iblis adalah milik Gnostik ("*'Aarifeen*" atau orang-orang kudus dan pengenalan Tuhan). Orang-orang ini terserap dalam pengetahuan esoteris ("*'Ilm al-Mukashafa"* atau pengetahuan tentang pembukaan spiritual).

Jenis-jenis Pikiran yang Melewati (*Kekhawatiran*) yang Terjadi di Hati: Mereka terdiri dari tiga jenis: Pertama, pikiran-pikiran yang mengundang dan memanggil apa yang baik. Pikiran seperti itu dapat disebut sebagai *Ilham* atau inspirasi Ilahi tanpa ragu-ragu. Kedua, pikiran-pikiran yang mengundang ke arah kejahatan [atau hal-hal negatif, menyedihkan, dan berbahaya]. Pikiran seperti itu dapat disebut sebagai sindiran dan bujukan Setan (*Waswasa*) tanpa keraguan. Ketiga, mereka yang berada di antara ilham Ilahi dan sindiran Setan dan tidak dapat dikatakan dengan pasti apakah itu dari malaikat atau Iblis karena salah satu bentuk penipuan Iblis adalah menghadirkan kejahatan sebagai kebaikan. Sangat sulit untuk membedakan keduanya. Kebanyakan orang menjadi mangsa penipuan ini dan dihancurkan olehnya. Misalnya, Setan mengatakan kepada seorang sarjana (teolog skolastik) dengan cara nasihat, "Lihatlah orang-orang! Ketidaktahuan mendorong mereka menuju kepunahan dan kelalaian membuat mereka mendekati kehancuran. Mereka telah mencapai dekat ke tepi neraka dan murka Ilahi akan menyelimuti mereka. Bukankah engkau berbelas kasihan pada hamba-hamba Tuhan ini sehingga engkau akan menyelamatkan mereka dari kehancuran melalui nasihat dan ceramah ilmiahmu yang berharga? Tuhan telah memberkahi Anda dengan sifat-sifat [besar] seperti wawasan yang jelas, pemahaman yang mendalam dan hati yang merasakan penderitaan orang lain. Pidato Anda menarik, gaya penyampaian [khotbah] Anda populer, kata-kata Anda memiliki cahaya iman. Mengapa engkau tidak bersyukur atas berkat-berkat Tuhan yang [besar] ini? Semoga tidak terjadi bahwa Anda dihukum [oleh Tuhan] karena ketidakbersyukuran Anda dan Anda akhirnya mendapatkan ketidaksenangan-Nya dan mungkin kemampuan Anda untuk menyebarkan pengetahuan dan mengundang orang kepada Tuhan diambil dari Anda sebagai hukuman". Setan terus-menerus menasihati ini dan nasihat serupa lainnya berkali-kali sehingga hati seorang sarjana tidak dibiarkan tanpa dipengaruhi

olehnya, dan pada akhirnya seseorang melangkah ke bidang memberikan khotbah dan keluar dari kesendirian seseorang ke dalam pertemuan orang. Pada ponit ini, Iblis menipu seseorang [lebih lanjut] dengan mengatakan kepada seseorang bahwa tidak ada yang mempengaruhi hati sampai orang yang memberi nasihat dan menyemonisasi orang itu tampan, berpakaian bagus dan berbicara dengan baik. Seseorang masuk ke dalam penipuan [Setan] ini dan secara bertahap dibawa ke dalam posisi dari mana kesombongan, kesombongan, kebenaran diri, dan keinginan akan ketenaran dan kekuasaan lahir dan semua orang selain orang ini sendiri tampak rendah dan rendah diri. Pertimbangkan bagaimana Setan menciptakan begitu banyak sumber kejahatan yang menyamar sebagai kebaikan dan tampaknya semua nasihat ini didasarkan pada ketulusan dengan cendekiawan sementara dia diam-diam menyeret seseorang ke dalam kehancuran. Cendekiawan atau pengkhotbah yang malang ini menyebarkan mutiara kebijaksanaan dengan kata-kata dan berpikir bahwa tujuannya adalah baik, meskipun hatinya sibuk dalam perjuangan untuk ketenaran dan popularitas [di antara massa]. Seseorang berpikir bahwa usahanya akan membuahkan hasil dan seseorang akan mendapatkan status di akhirat.

Menurut tradisi, Setan yang terkutuk datang kepada Yesus (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya) dalam bentuk seorang pria dan memintanya untuk mengatakan "*La ilaha ill Allah*" atau "Tidak ada tuhan selain Tuhan". Yesus menjawab: "Meskipun pernyataan ini [kesaksian tentang Tuhan] adalah kebenaran, aku tidak akan mengatakannya [hanya] karena kamu meminta aku untuk mengatakannya". Alasan penolakan Yesus adalah sama bahwa bujukan Iblis untuk melakukan hal-hal baik pun tidak bebas dari jebakan dan jebakan, dan jebakan Setan melalui kebaikan tidak dapat diperkirakan. Melalui mereka, semua sarjana (teolog dan pengkhotbah skolastik), penyembah, pantang duniawi, pengembara rohani dan murah hati dihancurkan yang tidak menyukai kejahatan terbuka dalam segala keadaan dan lebih jauh lagi, mereka tidak setuju untuk melakukan dosa. Beberapa contoh penipuan Iblis akan disajikan dalam jilid ketiga [dari *magnum opus Ghazali* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan"] dalam buku tentang kesombongan dan kesombongan diri dan jika Tuhan memberi saya kehidupan, saya berencana untuk menulis buku tentang topik yang sama dengan judul [buku] "*Talbees Iblis*" (Persuasi dan Jebakan Iblis). Di setiap tempat, negara dan bangsa, setiap orang adalah korban bujukan dan jebakan iblis. Secara khusus, dia (Setan) telah melampaui semua batas dalam menjebak orang tentang keyakinan [agama] dan aliran pemikiran teologis (*Madhahib*). Sekarang kebaikan dan kebenaran telah menjadi hanya masalah ritualistik. Manusia harus berhenti sejenak pada setiap pikiran dan niat mereka dan memeriksa semua aspek baik dan buruk dari mereka [sebelum melanjutkan dengan menindaklanjutinya], dan menentukan apakah pikiran dan niat itu adalah sindiran Setan atau inspirasi Ilahi dan berhenti sejenak sebanyak mungkin dan menggunakan semua kemampuan kontemplasi, dan evaluasi mereka (kemampuan mental dan intelektual) karena ini tidak ditentukan tanpa pengetahuan yang luas, kedalaman wawasan dan kekaguman, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*) seperti yang telah Tuhan firman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

"Setiap kali pikiran [atau sindiran] muncul dari Iblis, [hamba-hamba Allah yang saleh] terlibat dalam ingatan Ilahi dan dikejutkan olehnya yang pada gilirannya membuka mata mereka [tentang apa yang sebenarnya terjadi pada mereka]." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 201)

Dengan kata lain, dalam keadaan ini, mereka (orang-orang benar) menyelidiki hati mereka dan terang batin mereka membawa mereka keluar dari kegelapan ketidaktahuan. Dengan "*Kashf*" (pengungkapan spiritual dalam keadaan terjaga) dan wawasan (*Baseerah*), semua kompleksitas dan rahasia terungkap. Seseorang yang tidak memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*), ditekan oleh keinginan seseorang dari diri yang lebih rendah, menerima penipuan Iblis yang menganggapnya baik (*Khair*) dan tanpa sadar mulai menapaki jalan kehancuran. Al-Qur'an mengatakan hal berikut tentang orang-orang seperti itu:

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ

"Mereka akan menemukan masalah dari Tuhan yang akan berada di luar imajinasi mereka." (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 47)

Memperoleh Pengetahuan tentang Penipuan Iblis Adalah Kewajiban Pribadi pada Setiap Individu: Dalam pengetahuan tentang hal-hal eksternal (pengetahuan eksoteris atau "*Ilm Mu'amla*"), yang penting adalah menyadari dan mengetahui tentang penipuan diri yang lebih rendah (*Nafs*) dan kelicikan Iblis Ini adalah kewajiban bagi setiap individu tetapi orang lalai dan lalai dalam memenuhi kewajiban ini dan sibuk dengan memperoleh pengetahuan yang akan lebih jauh menghasut sindiran dan bisikan (*Waswaas* dari Iblis) yang akan memberi Iblis kesempatan untuk mempertahankan cengkeramannya [pada manusia]. Mereka melupakan permusuhannya dan cara-cara melindungi diri mereka darinya dengan terlibat dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Satu-satunya cara untuk menyingkirkan sejumlah besar sindiran dan bisikan adalah dengan menutup pintu dari pikiran seperti itu. Pintu-pintu pikiran atau bahaya yang dirasakan seperti itu (atau "*Kekhawatiran*" yang disebut seperti itu karena mereka dipaksakan pada hati ketika manusia memiliki kewaspadaan batin dan pertahanan ke bawah dan lalai terhadapnya) adalah panca indera pada lahiriah dan nafsu dan keterikatan duniawi di dalam. Mengadopsi kesendirian di rumah kecil, menutup lorong panca indera [eksternal]. Menjaga jarak dari kerabat dan kekayaan, mengurangi cinta akan nafsu dan keduniawian. Dalam situasi ini [ketika semua pintu dalam dan luar tertutup], hanya pintu pikiran yang tetap terbuka, tetapi mereka dapat dijaga dengan penjaga ingatan Tuhan. Terkadang pikiran-pikiran ini berhasil menyelinap melewati penjaga ke dalam hati. Jika itu terjadi, diperlukan perjuangan yang sengit melawan "pencuri" ini. Perjuangan [spiritual batin yang intens] ini tidak pernah berakhir tetapi

berlanjut sampai nafas terakhir kehidupan seseorang. Ini karena orang yang hidup tidak pernah bisa kebal dari Iblis yang selalu mengawasi [dengan saksama] dalam keadaan penyergapan dan menyerang segera setelah ada kesempatan. Sangat penting untuk berjaga-jaga setiap saat terhadap musuh ini (Setan). Kadang-kadang, seseorang mampu menaklukkan musuh ini dan memberikan pukulan padanya melalui perjuangan spiritual, tetapi kekalahan ini tidak permanen tetapi hanya sementara. Segera setelah Setan mendapat kesempatan, dia menyerang lagi. Selama darah beredar di pembuluh darah, melanjutkan perjuangan melawan Setan sangat penting. Pintu-pintu "kota perkudusan" hati selalu terbuka bagi Setan sepanjang hidup seseorang dan tidak pernah tertutup. Ini adalah pintu nafsu, kemarahan, kecemburuan, keserakahan, dan keserakahan yang akan segera dijelaskan. Ketika pintu masuk kota terbuka, dan musuh waspada maka kota hanya dapat dipertahankan melalui perjuangan dan kewaspadaan [spiritual]. Satu orang bertanya kepada Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihaninya): "Wahai Abu Sa'id! Apakah Setan tidur?" Ia menjawab, "Jika dia tidur, bukankah kita akan memiliki beberapa saat kedamaian dan kenyamanan?" Meskipun seorang hamba yang percaya tidak dapat melarikan diri dari Iblis, seseorang dapat mengalahkannya dan dapat membela diri melawannya dengan melemahkan kekuatan Iblis. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya berkata:

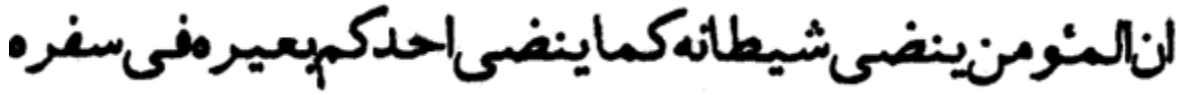

"Seorang hamba yang beriman membuat Iblis kurus dan lemah ketika kamu melakukannya dengan untamu melalui perjalananmu". (Riwayat ini dilaporkan oleh *kumpulan* hadits *Musnad Ahmad* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Abdullah bin Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya) mengatakan bahwa setan orang beriman [yang membayangi dan menemani seseorang sepanjang hidupnya] adalah lemah. Qais bin al-Hajjaj (seorang Gnostik besar) berkata: "Setan saya mengatakan kepada saya bahwa ketika saya masuk ke dalam Anda, saya seperti [ukuran dan kekuatan] unta dan sekarang saya seperti burung". Saya bertanya kepadanya alasannya. Dia menjawab: "Kamu terus mencairkan tubuhku melalui ingatan Tuhan". Bagaimanapun, bagi orang-orang yang takwa, menghormati dan takut akan Tuhan (*Taqwa*), menutup pintu Iblis, mengawasi mereka dengan waspada, dengan kata lain, menutup pintu luar dan mengurangi cara-cara yang jelas yang mengundang seseorang untuk berdosa dan jahat tidaklah sulit. Namun, mereka juga tertipu oleh metode Iblis yang rumit dan tidak dapat membela diri terhadapnya, seperti yang telah dijelaskan di atas tentang para sarjana (teolog skolastik) dan pengkhotbah bahwa Iblis diam-diam mengundang dan memimpin mereka melalui pintu-pintu [perbuatan] baik menuju kejahatan.

Tantangan yang sangat besar adalah bahwa ada banyak pintu bagi Iblis untuk masuk ke dalam hati sementara hanya ada satu pintu bagi malaikat untuk masuk. Pintu

malaikat transenden [hati] ini menjadi meragukan di hadapan pintu Setan yang tak terhitung banyaknya. Dalam kaitannya dengan pintu-pintu ini (pintu masuk ke hati), manusia seperti seorang musafir yang melakukan perjalanan melalui hutan di malam hitam yang gelap, yang berhenti di lokasi tertentu di mana jalan yang sulit dan sulit yang tak terhitung banyaknya muncul membingungkan orang tentang jalan mana yang harus dipilih yang akan membantu seseorang maju dan mencapai tujuan. Memilih jalan yang benar dari antara jalan yang tak terhitung banyaknya dan tidak jelas dapat dilakukan dengan dua cara: pertama dengan kecerdasan dan wawasan; kedua dengan sinar matahari. Dalam hal ini, hati dengan kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan, akal dan wawasan, pengetahuan tentang kitab [Ilahi] dan jalan nubuatan (*Sunnah*) setara dengan sinar matahari. Sama seperti cahaya matahari memfasilitasi penemuan jalan yang benar menuju tujuan, demikian pula terang pengetahuan kitab [Ilahi] dan jalan nubuatan (*Sunnah*), membimbing seseorang menuju tujuan, jika tidak, jalan Iblis [meninggalkan seseorang menuju kehinaan] tak terhitung banyaknya dan sangat sulit untuk melindungi dari mereka. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW (Selawat dan bersyukur ke atasnya) menarik garis [di tanah dengan tongkat] dan berkata: "Inilah jalan Tuhan". Setelah itu, dia menggambar berbagai garis ke arah kanan dan kiri baris [pertama] itu dan berkata: "Ini juga jalan tetapi di masing-masing jalan, ada iblis yang mengundang orang untuk menapaki jalan itu". Setelah itu dia membacakan ayat berikut:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ

"Dan inilah jalan-Ku yang lurus dan teguh [tanpa ketidaksempurnaan apa pun karena menuntun seseorang lurus kepada Tuhan]. Jadi, injak jalan ini dan jangan menapaki jalan lain." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 153)

Dia (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) menyebut berbagai garis sebagai jalan yang ditarik di sekitar jalan lurus (*Sirat al-Mustaqeem*). Orang tahu tentang kelimpahan jalan Setan dari narasi nubuatan ini. Dari antara jalan-jalan ini, ada jalan di mana Iblis mengundang para sarjana (teolog skolastik), orang-orang saleh, mereka yang telah mengendalikan keinginan dari diri yang lebih rendah, dan mereka yang menahan diri dari kehidupan dosa, dengan menipu mereka melalui itu. Sekarang sebuah jalan dari antara jalan-jalan ini [penipuan] akan disebutkan bahwa manusia mulai menapaki tanpa sadar dan tanpa terasa. Kejadian ini disebutkan dalam riwayat kenabian (*Hadis).* Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) menyebutkan seorang bhikkhu (orang yang menyembah Ilahi dalam keadaan kesendirian sambil meniadakan semua keinginan duniawi) dari Bani Israel di kotanya Setan mencekik seorang gadis dan kemudian menaruh pemikiran ini di hati anggota keluarganya bahwa penyembuhannya ada pada bhikkhu itu. Mereka membawanya ke bhikkhu yang dengan tegas menolak [untuk menghadapi situasi itu] tetapi mereka terus-menerus bersikeras sampai bhikkhu itu dipaksa untuk menyembuhkannya. Setelah itu, Setan mulai menyindir pikiran percabulan di hati bhikkhu dan menghasutnya untuk bersikap tidak senonoh sampai dia bercabulan, dan dia hamil. Setan kemudian menanamkan

ketakutan akan reputasi buruk dan aib dan menyindir pembunuhannya di hati bhikkhu itu untuk menyembunyikan rahasia [kejahatannya] dan kemudian dia entah bagaimana dapat meyakinkan keluarganya tentang kematian alaminya. Inilah yang dia lakukan. Setan kemudian melanjutkan tindakannya terhadap bhikkhu itu dan menanamkan ke dalam hati keluarga gadis itu bahwa biksu itu membunuhnya setelah membuatnya hamil karena takut dipermalukan. Mereka datang kepada bhikkhu itu dan bertanya kepadanya tentang dia. Monk memberikan tanggapan yang sama yang ditanamkan Iblis ke dalam hatinya bahwa gadis itu sakit, dan dia meninggal karena penyakitnya, tetapi mereka tidak mempercayainya dan ingin menangkapnya. Setan kemudian memberi tahu bhikkhu itu bahwa semua yang terjadi adalah karena rancangannya sendiri karena dialah yang mencekiknya, dialah yang membujuk orang tuanya untuk mengirimnya kepadanya (bhikkhu), dialah yang menghasutnya (bhikkhu) untuk berzina dan membunuhnya dan sekarang dialah yang dapat membantunya (bhikkhu) keluar dari situasi itu dengan memberi penghormatan kepadanya. Biksu bertanya kepadanya bagaimana dia bisa mematuhinya (Setan). Setan mengatakan kepadanya bahwa dia bisa keluar dari situasi itu dengan bersujud di hadapannya dua kali. Monk kemudian bersujud di hadapan Setan. Setan kemudian berjalan pergi sambil berkata: "Tidak ada yang bisa saya lakukan untuk Anda; apa yang saya ketahui tentang Anda?" Tuhan telah mengatakan hal berikut tentang orang-orang seperti itu:

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ

"Perumpamaan Iblis adalah bahwa dia pertama-tama mengatakan kepada manusia untuk tidak percaya [kepada Tuhan]. Kemudian ketika seseorang menjadi, Iblis berkata, 'Aku tidak ada hubungannya dengan orang itu (manusia)'". (Al-Qur'an, Bab 59, Ayat 16)

Pertimbangkan bagaimana Setan memaksa bhikkhu dengan tipu dayanya, untuk melakukan dosa besar (*Kaba'ir*) dengan mematuhi perintahnya. Jika dia tidak menindaklanjuti nasihat [dan bujukan] [Setan] untuk menyembuhkan, dia tidak akan berzina dan kemudian melakukan pembunuhan. Seolah-olah, nasihat untuk menyembuhkan itu baik dan tidak ada yang bisa membayangkan bahwa akan ada kejahatan yang tertanam di dalamnya. Namun demikian, strategi Iblis adalah menemukan kejahatan melalui jalan usaha yang baik dan mulia dan begitu dia menempatkan seseorang di jalan kejahatan, dia menarik seseorang dari satu kejahatan ke kejahatan lainnya sampai semua jalan keselamatan ditutup, dan manusia dipaksa untuk terus menapaki jalan kejahatan tanpa ingin melakukannya. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) berarti hal yang sama dalam perkataannya berikut:

من حام حول الحمى يوشك ان يقع فيه

"Orang yang mengelilingi tanah penggembalaan (padang rumput) berada dalam bahaya [secara tidak sengaja] masuk ke dalamnya [oleh karena itu, perlu untuk menghindari mendekati kejahatan untuk menghindari kemungkinan jatuh ke dalamnya]." (Riwayat

ini dilaporkan oleh *kumpulan* Hadits *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat nabi Naumaan bin Bashir [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Pintu Masuk Setan ke dalam Hati

Hati itu seperti benteng, dan Iblis seperti musuh yang ingin masuk ke dalamnya untuk mendudukinya dan menjadikannya miliknya. Hanya ada satu cara untuk melindungi benteng dari musuh yaitu menjaga pintu masuk dan jalur yang memungkinkan masuk ke benteng. Orang yang bahkan tidak menyadari pintu masuk ini, bagaimana orang seperti itu bisa menjaganya dan mencegah musuh masuk melalui pintu masuk? Oleh karena itu dipelajari dari sini bahwa adalah wajib untuk melindungi hati dari Iblis, melainkan secara pribadi adalah kewajiban (*Fard 'Ayn*) pada setiap orang yang waras dan dewasa, dan segala sesuatu yang merupakan sarana untuk mencapai kewajiban pribadi juga wajib. Ini terjadi karena Iblis tidak dapat dicegah untuk masuk [ke dalam hati] tanpa mengetahui jalan masuknya. Itu sebabnya, mengetahui jalan-jalan ini juga diperlukan. Pintu masuk dan jalur ini tidak dapat dirasakan melalui indera eksternal melainkan mereka adalah sifat karakter batin atau kualitas individu. Setan menggunakan sifat-sifat ini sebagai sarana untuk masuk [ke dalam hati]. Sifat-sifat ini jumlahnya besar dan karenanya hanya beberapa pintu masuk yang akan disebutkan sebagai berikut di mana ada pertemuan besar pasukan Setan:

Kemarahan dan Nafsu: Kecerdasan menghilang melalui dua pintu masuk hati yang besar yaitu kemarahan dan nafsu. Tentara Iblis menyerang [hati] ketika tentara akal melemah. Ketika manusia menjadi mangsa kemarahan, Setan bermain dengan seseorang seperti seorang anak bermain dengan bola. Menurut sebuah tradisi, Setan bertemu dengan Nabi Musa (juga dikenal sebagai Musa [Selawat dan berkat Allah ke atasnya]) dan berkata: "Wahai Musa! Tuhan telah menunjuk Anda ke posisi kenabian dan memberi Anda kehormatan untuk berbicara dengan-Nya. Saya juga ciptaan Tuhan. Aku telah melakukan dosa [tidak menaati Tuhan ketika Dia memerintahkan Iblis untuk bersujud di hadapan Adam (Selawat ke atasnya)] dan ingin bertobat. Tolong bersyafaat kepada Tuhan atas nama saya untuk menerima pertobatan saya". Musa (Selawat ke atasnya) berjanji untuk bersyafaat baginya (setan). Musa kemudian pergi ke Gunung Sinai dan berbicara kepada Tuhan. Setelah itu ketika dia turun [dari gunung], Tuhan berkata kepadanya: "Wahai Musa! Kembalikan kepercayaannya!" Musa (Selawat ke atasnya) berkata: "Ya Allah! Hamba Anda Iblis (setan) menyesali dosa yang dia lakukan dan bertobat. Tolong terima pertobatannya". Wahyu Ilahi datang kepada Musa (Selawat Allah ke atasnya): "Wahai Musa! Permohonan Anda telah diterima! Beritahulah kepada Iblis (setan) untuk bersujud di hadapan kubur Adam (Selawat ke atasnya) untuk mengungkapkan penyesalannya [atas dosa yang dia lakukan sebagai tanda kebenaran pertobatannya]". Musa (Selawat Allah ke atasnya) menyampaikan perintah Ilahi ini kepada Iblis. Setan menjadi marah [setelah mendengar itu] dan berkata dengan kesombongan belaka: "Aku tidak sujud di hadapan Adam ketika dia

masih hidup, apakah aku sekarang akan bersujud di hadapannya ketika dia mati? Namun, saya berterima kasih kepada Anda karena telah menjadi perantara kepada Tuhan atas nama saya dan karena [perkenan] itu, Anda sekarang memiliki hak atas saya. Untuk memenuhi hak itu, saya mengatakan kepada Anda bahwa jika Anda mengingat saya pada tiga kesempatan, saya tidak akan dapat menyakiti Anda: Pertama, pada saat kemarahan karena jiwa saya ada di dalam jiwa Anda dan mata saya ada di dalam mata Anda. Saya beredar di setiap pembuluh darah tubuh seperti darah, oleh karena itu, pastikan untuk memperhatikan saya pada saat marah. Ketika manusia memiliki kemarahan, saya meniup hidung seseorang kemudian kehilangan kesadaran akan apa yang sedang dilakukannya. Kedua, pada saat perang karena ketika manusia ingin berperang melawan musuh di medan perang, saya mengingatkan salah satu tentang rumah, istri dan anak-anak untuk membuat seseorang meninggalkan pikiran untuk berperang dan membuat seseorang melarikan diri darinya. Ketiga, jangan pernah duduk sendirian dengan *wanita non-Mahrem* (seseorang yang berpotensi menikah dengannya karena dia bukan dari antara hubungan terlarang ibu, ibu mertua, nenek, putri, cucu perempuan, saudara perempuan, keponakan, atau bibi). Saya menjadi pembawa pesan di antara hati pria dan wanita dan menyindir di dalam hati masing-masing tentang yang lain. Aku terus melakukan itu sampai mereka berdua terlibat dalam kesengsaraan dosa (*Fitnah*)".

Keserakahan dan Kecemburuan: Setan menunjuk pada tiga kualitas batin melalui tiga kesempatan yaitu kemarahan, nafsu, dan keserakahan. Hal ini terjadi karena melarikan diri dari perang adalah karena keserakahan harta duniawi dan kekayaan, tidak sujud kepada almarhum Adam (Selawat Allah ke atasnya) adalah karena kecemburuan yang juga merupakan pintu masuk besar [ke dalam hati] bagi Iblis. Seorang orang suci (Gnostik) meminta Setan untuk menunjukkan kepadanya dominasinya atas manusia. Dia berkata: "Saya menjebak manusia dalam keadaan marah dan nafsu dan mendapatkan kendali penuh atas mereka". Setan muncul di hadapan seorang bhikkhu yang bertanya kepadanya: "Kualitas anak-anak Adam (manusia) mana yang lebih membantu Anda?" Dia menjawab: "Intensitas kemarahan. Oleh karena itu, ketika manusia bergolak karena intensitas kemarahan, saya berbalik dan menendang seseorang seperti anak kecil menendang bola dengan kakinya." Ini juga merupakan perkataan Setan: "Bagaimana mungkin anak-anak Adam (manusia) bisa mengendalikan saya seperti ketika seseorang bahagia, saya tetap berada di dalam hatinya dan ketika seseorang marah, saya terbang ke kepalanya". Keserakahan atau keserakahan juga merupakan pintu masuk besar Iblis karena membuat seseorang buta dan tuli. Setelah itu, seseorang tidak dapat mendengarkan nasihat yang baik atau tidak dapat melihat jalan kebaikan. Sebuah riwayat nubuatan mengatakan:

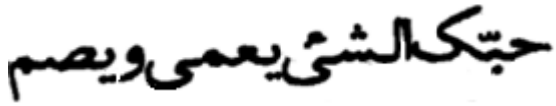

"Cintamu dengan sesuatu membuatmu buta dan tuli." (Riwayat ini dilaporkan oleh

Hadis koleksi *Abu Dawud* atas otoritas sahabat kenabian Abu al-Darda [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Hanya melalui cahaya wawasan, manusia dapat menyadari pintu masuk Setan. Ketika kegelapan keserakahan dan keserakahan menaklukkan terang wawasan, Setan memanfaatkan sepenuhnya kesempatan itu dan menaruh keinginan dan keserakahan untuk segala sesuatu di dalam hati seseorang yang merugikan dan fatal bagi seseorang. Menurut sebuah tradisi, ketika banjir besar datang, Nabi Nuh (juga dikenal sebagai Nuh [Selawat Allah ke atasnya]) menaiki kapalnya dengan semua orang beriman dari bangsanya dan setiap pasang binatang. Dia melihat seorang lelaki tua duduk di kapal yang merupakan orang asing. Dia bertanya siapa dia. Dia berkata: "Aku datang untuk mengambil hati teman-temanmu. Tubuh mereka akan bersamamu, tetapi hati mereka akan bersamaku". Nabi Nuh (Selawat ke atasnya) berkata: "Wahai musuh Allah! Pergi dari sini! Tidak ada tempat untukmu di sini". Dia menjawab: "Ada lima hal yang melaluinya Aku membinasakan orang. Saya akan memberi tahu Anda tiga tetapi tidak akan memberi tahu Anda dua". Wahyu Ilahi datang [kepada Nabi Nuh (Selawat Allah ke atasnya]: "Wahai Nuh! Anda tidak membutuhkan tiga hal yang ingin dia katakan kepada Anda. Cari tahu darinya apa yang dia sembunyikan darimu". Nabi Nuh (Selawat ke atasnya) bertanya kepadanya tentang dua hal itu. Dia menjawab: "Keserakahan dan kecemburuan. Kedua hal ini tidak akan pernah menipu saya dan tidak akan pernah gagal untuk menghancurkan orang. Kecemburuan yang menyebabkan aku telah dikutuk [disingkirkan dari Kerahiman Ilahi] dan diberi gelar 'Iblis, yang terkutuk' dan itu adalah keserakahan, karena Adam segala sesuatu di Firdaus diizinkan baginya kecuali satu pohon dan aku menaruh keinginannya di dalam hatinya, yang membuatnya keluar dari sana".

Rasa kenyang: Makan sepenuhnya, bahkan jika itu diperbolehkan (*Halal*) dan murni, adalah pintu masuk besar bagi Iblis [ke dalam hati] karena efeknya yang memberi energi dan peremajaan pada nafsu dan nafsu adalah senjata Iblis. Menurut sebuah tradisi, Setan muncul di hadapan Nabi Yohanes, putra Nabi Zakharia (juga dikenal sebagai Yahya putra Zakariyya [Damai sejahtera dan berkah Tuhan atas mereka berdua]) dan dia memiliki jebakan [terbuat dari tali]. Nabi Yohanes (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) bertanya kepadanya: "Untuk apa jebakan ini?" Dia menjawab: "Ini adalah jebakan nafsu dan percabulan. Aku menangkap anak-anak Adam (manusia) dengan ini". Dia bertanya: "Apakah ada jebakan bagi saya juga?" Dia menjawab: "Ya. Ketika kamu makan kenyang, aku menyulitkan doa [kepada Tuhan]". Dia bertanya: "Apakah ada hal lain untuk saya?" Dia menjawab: "Tidak ada yang lain selain itu". Dia berkata: "Aku bersumpah demi Tuhan, aku tidak akan makan sampai kenyang setelah hari ini". Setan menjawab: "Aku juga bersumpah bahwa aku tidak akan pernah mengatakan hal yang bermanfaat kepada seorang *Muslim* [sepertimu] (yaitu, orang yang percaya dan melayani Tuhan dalam keadaan ketundukan total dan menyerah pada Kehendak Tuhan)". Dikatakan bahwa ada enam bahaya makan untuk kenyang: Pertama, takut akan Tuhan tidak tinggal di dalam hati; kedua, seseorang tidak merasakan belas kasihan pada sesama manusia dan ciptaan Tuhan karena ia

menganggap orang lain sebagai dirinya sendiri (kenyang seperti seseorang) dan tidak merasakan rasa lapar; ketiga, orang merasa bahwa penyembahan itu memberatkan; keempat, ketika seseorang mendengar kata-kata bijaksana, hatinya tidak meleleh dalam kerendahan hati dan tidak mampu mendengarkan dan menerima; kelima, ketika seseorang mengatakan hal-hal yang bijaksana dan nasihat, itu tidak berpengaruh pada orang lain; Keenam, berbagai penyakit [jasmani dan rohani] lahir darinya.

Kemegahan dan Glitter: Menemukan kemegahan, gemerlap, konsumsi yang mencolok dan menampilkan kekayaan, menarik juga merupakan pintu masuk bagi Setan. Tampilan ini, kemegahan dan kilau terjadi dalam pakaian, harta benda dan tempat tinggal. Ketika Iblis melihat keinginan untuk menampilkan kemegahan dan kilauan di dalam hati manusia, dia mengobarkannya lebih jauh dan menunjukkan kepada seseorang mimpi tentang bangunan-bangunan besar dan meyakinkan seseorang bahwa dinding di sekitar rumah seseorang harus tinggi, rumah harus mempesona dan didekorasi dengan baik, pakaian harus indah dan perjalanan atau transportasi harus mahal dan dihiasi. Ketika keinginan seperti itu sepenuhnya mengakar di dalam hati, Iblis tahu bahwa keinginan ini tidak akan pernah terpisah dari hati dan satu keinginan akan melahirkan yang lain dan memperoleh satu hal akan menuntun pada kekhawatiran untuk memperoleh yang lain ke dalam rantai yang tidak pernah berakhir [keinginan untuk memperoleh satu demi satu hal] sampai kematian datang dan seseorang harus meninggalkan segalanya untuk meninggalkan dunia. Cara Iblis menginginkan diri yang lebih rendah juga berbahaya bagi iman seseorang. Terkadang, nyala api keinginan memaksa penyembahnya untuk menapaki jalan ketidakpercayaan ("*Kufr"* atau penolakan terhadap Tuhan). Semoga Tuhan melindungi kita dari keinginan diri yang lebih rendah!

Mengingini dan Mengharapkan Orang: Mengingini dan harapan dari orang lain juga merupakan pintu masuk penting bagi Iblis [ke dalam hati]. Ketika keserakahan [dan harapan dari orang lain] mendominasi hati, Iblis terus-menerus membujuk seseorang untuk memiliki artifisialitas, kemegahan dan pamer di depan mereka, yang diharapkan dan keserakahan. Itu sedemikian rupa sehingga seseorang yang memiliki harapan darinya, menjadi tuhan dan orang yang memendam harapan, selalu berusaha untuk membuat tempat di hati orang yang dia inginkan, bahkan jika itu melalui kebohongan, penipuan, pamer dan bujukan. Tingkat terendah dari ini adalah bahwa seseorang melebih-lebihkan dalam memuji orang yang dia harapkan dan enggan melakukan pekerjaan menasihati seseorang untuk kebaikan dan menghentikan seseorang dari kejahatan dengan alasan tidak menyinggung perasaan seseorang. Suatu ketika Setan muncul di hadapan Abdullah bin Hanzala (Semoga Allah ridha kepadanya) dan berkata: "Wahai putra Hanzala! Saya akan menasihati Anda, jadi ingatlah". Abdullah ibn Hanzala berkata: "Aku tidak membutuhkan nasihat darimu". Setan berkata: "Dengarkan dulu, jika itu baik terimalah itu, jika itu buruk tolak. Wahai putra Hanzala! Selain Tuhan, jangan pernah mengajukan pertanyaan kepada siapa pun yang memiliki keserakahan dan keinginan yang tertanam di dalamnya. Juga, kendalikan diri Anda dalam

kemarahan karena ketika seorang hamba kehilangan kendali atas diri sendiri, saya [mampu] mengendalikannya".

Tergesa-gesa dan Kurangnya Ketekunan: Kedua kualitas atau sifat karakter ini juga merupakan titik masuk bagi Setan. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

العجلة من الشيطان والاناة من الله

"Tergesa-gesa (atau tergesa-gesa melakukan sesuatu tanpa pertimbangan yang cermat) berasal dari Iblis dan berhenti sejenak untuk berunding adalah dari Tuhan". (Riwayat ini dilaporkan oleh *Hadis* koleksi *Tirmidzi* atas otoritas sahabat kenabian Sahl bin Sa'ad [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Tuhan berkata:

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ

"Manusia telah diciptakan dengan [kecenderungan untuk] tergesa-gesa." (Al-Qur'an, Bab 21, Ayat 37)

وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ عَجُولًا

"Manusia memiliki kecenderungan untuk tergesa-gesa." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 11)

Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam):

وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ

"Jangan tergesa-gesa dalam [membacakan] Al-Qur'an sebelum wahyu Ilahi yang datang kepadamu selesai." (Al-Qur'an, Bab 20, Ayat 114)

Alasan larangan Ilahi untuk tergesa-gesa adalah bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan pengetahuan, penelitian, dan penyelidikan, dan untuk penyelidikan, jeda dan musyawarah diperlukan, sementara tergesa-gesa tidak memungkinkan jeda dan penyelidikan. Pada saat tergesa-gesa, Setan memaksakan kejahatannya pada manusia sedemikian rupa sehingga mereka bahkan tidak menyadarinya. Menurut sebuah tradisi, ketika Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) lahir, semua iblis (*Shayateen*) pergi kepada pemimpin mereka Iblis dan mengatakan kepadanya: "Hari ini semua berhala di muka bumi terlihat jatuh". Iblis berkata: "Sesuatu yang baru telah terjadi pasti. Saya akan pergi ke bumi untuk melihat". Iblis berkeliaran di seluruh bumi tetapi tidak melihat apa-apa. Di satu tempat dia melihat beberapa malaikat mengelilingi bayi yang baru lahir. Iblis pergi ke bangsanya [setan] dan mengatakan kepada mereka: "Malam ini seorang nabi lahir. Semua kehamilan yang telah terjadi di dunia sampai hari

ini, saya telah menyadarinya dan kelahiran telah terjadi di hadapan saya. Tapi anehnya, saya tidak tahu tentang kehamilan wanita ini dan saya juga tidak menyadari kelahirannya. Sekarang putus asa untuk menyembah berhala. Namun, sindirkanlah hamba-hamba Allah (manusia) pada saat-saat tergesa-gesa mereka [dan kamu akan mengatasi mereka]".

Kekayaan dan Harta Benda: *Dirham* dan *Dinar* (mata uang emas dan perak), harta benda, harta benda dan sebidang tanah yang dimiliki semuanya adalah pintu masuk besar bagi Setan [ke dalam hati manusia]. Hati orang yang memiliki lebih dari harta benda yang dibutuhkan, adalah tempat tinggal Iblis dan pemilik hanya materi yang dibutuhkan memiliki hati yang bebas. Jika seseorang mendapatkan seratus *Dinar*, berbagai keinginan lahir ke dalam hati. Yang terbesar adalah mendapatkan ratusan lagi dan ini adalah siklus yang tidak pernah berakhir. Ketika seseorang tidak memiliki apa-apa, tidak ada keinginan, tidak ada keserakahan, dan tidak ada kebutuhan. Ketika seseorang mendapat seratus *Dinar*, seseorang mulai menganggap dirinya kaya meskipun dia menjadi membutuhkan sembilan ratus lagi. Mendapatkan seratus *Dinar* memberi seseorang pemikiran bahwa jika seseorang memiliki sembilan ratus lagi, seseorang akan membeli rumah. Setelah rumah, kebutuhan untuk mendapatkan barang-barang rumah tangga muncul diikuti oleh masalah berpakaian dan kehidupan yang nyaman dan rantai kebutuhan ini terus berkembang. Untuk hal-hal yang ada, hal-hal yang tidak ada menjadi esensial. Bahkan sebelum kekhawatiran seseorang berakhir, yang lain dimulai dan rantai kebutuhan ini berakhir di neraka. Thabit al-Banani (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang Gnostik dan orang suci yang terkenal) berkata: "Ketika Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) diberi kenabian [pada usianya yang empat puluh tahun], Iblis (pemimpin setan) mengatakan kepada kelompoknya: 'Hari ini sebuah peristiwa baru telah terjadi. Pergi dan lihat apa yang terjadi'. Semua iblis menyebar ke seluruh bumi tetapi tidak dapat menemukan apa pun dan kembali tidak berhasil. Iblis mengatakan kepada mereka: 'Tetaplah di sini! Saya akan pergi dan melihat'. Dia kembali dan mengatakan kepada murid-muridnya: 'Tuhan telah memberikan kenabian kepada Muhammad. Sekarang pergilah teman-teman dan teman-temannya [untuk menghalangi mereka dari bimbingan Ilahi]'. Iblis berbalik ke bumi dan kembali tanpa hasil dan berkata: 'Kami belum pernah melihat bangsa seperti ini sampai hari ini. Ketika Kami menyebabkan mereka melakukan kesalahan, mereka bangkit untuk berdoa dan itu membawa pengampunan [Ilahi] atas kesalahan mereka'. Iblis berkata: 'Tunggu dan bersabarlah. Segera mereka akan mendominasi dunia maka kami pasti akan berhasil dalam merancang kami'".

Ada tradisi bahwa suatu kali Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) sedang berbaring [di tanah] dengan kepalanya di atas batu [menggunakannya sebagai bantal yang menunjukkan keadaan kemiskinan dan kerendahan hatinya]. Setan lewat dan menyindir: "Oh Yesus! Apakah kamu terlalu cenderung ke dunia?" Yesus mengambil batu dari bawah kepalanya dan melemparkannya ke arah Setan dan berkata: "Batu ini dan segala sesuatu yang lain dari dunia ini hanya untukmu". Kesimpulan yang ditarik dari ini adalah bahwa bahkan batu adalah milik material dari dunia dan Iblis masih

dapat melakukan pekerjaannya [menyesatkan umat manusia ke jalan yang salah] dengan batu. Misalnya, seseorang bangun pada dini hari untuk *sholat Tahajjud* (doa sebelum fajar yang sangat berjasa dan membantu untuk kemajuan spiritual dan dilakukan pada bagian ketiga malam ketika malam hari antara matahari terbenam dan fajar dibagi menjadi tiga bagian) dan menemukan sebuah batu di dekat tempat sujud dalam shalat. Dalam situasi ini, Iblis pasti akan menaruh pikiran di dalam hati seseorang untuk berbaring sebentar menyandarkan kepala seseorang di atas batu. Berbaring ini akan menjadi pertanda tidur yang pada gilirannya akan mencegah seseorang untuk salat *Tahajjud.* Jika batu itu tidak ada di sana, orang tidak akan berpikir untuk memiliki bantal, tidak akan ada kebutuhan untuk berbaring membawa seseorang untuk tidur dan kehilangan sholat *Tahajjud.* [Seperti yang terlihat dalam yang disebutkan di atas,] Ada begitu banyak kerusakan yang terjadi bahkan oleh satu batu ini kemudian melirik kondisi orang-orang, dengan maksud untuk mendapatkan pelajaran untuk diri Anda sendiri, yang memiliki tempat tidur dan bantal yang nyaman yang terbuat dari sutra dan memiliki semua barang mencari kenyamanan di rumah mereka. Bisakah orang seperti itu menikmati rasa ibadah Ilahi? Akan selalu ada keinginan untuk kenyamanan yang ada di hati seseorang.

Ketakutan akan Kemiskinan dan Kekikiran: Kedua sifat keji dan negatif ini juga merupakan dua pintu masuk besar bagi Iblis [ke dalam hati manusia]. Kekikiran dan ketakutan akan kemiskinan adalah dua sifat negatif yang merusak [batin] yang mencegah seseorang menghabiskan uang di jalan Tuhan [dalam perbuatan amal] dan membujuk seseorang untuk menimbun dan berpegang pada harta bendanya. Al-Qur'an menubuatkan orang-orang seperti itu tentang konsekuensi yang menyakitkan:

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak membelanjakannya di jalan Tuhan (untuk tujuan amal dan upaya yang bermanfaat bagi umat manusia yang mempromosikan kesejahteraan ekonomi masyarakat manusia), memberi mereka kabar tentang hajaran yang menyakitkan." (Al-Qur'an, Bab 9, Ayat 34)

Khaithama bin Abdur Rahman (Semoga Tuhan berkenan dengannya - seorang sahabat kenabian yang hebat) mengatakan bahwa Setan mengklaim: "Tidak peduli seberapa besar dominasi manusia atas saya, ada tiga hal yang sedemikian rupa sehingga seseorang tidak akan pernah bisa mendominasi saya dalam hal-hal itu. Pertama, mengambil properti seseorang secara tidak dapat dibenarkan; kedua, belanja tanpa kesempatan dan kebutuhan yang tepat; ketiga, tidak membelanjakan di mana ada kebutuhan untuk membelanjakan". Sufyan al-Thawri (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang suci dan Gnostik yang agung) berkata: "Setan tidak memiliki taktik yang lebih efektif daripada takut akan kemiskinan. Ketika seseorang mulai takut akan kemiskinan, kecenderungan terhadap kepalsuan dan kesalahan lahir dalam satu. Seseorang berhenti dari kebenaran, lebih memilih keinginan dari diri yang lebih rendah dan bersalah karena memiliki pendapat rendah tentang Tuhannya. Kikir melahirkan

keserakahan dan keserakahan menjadi rantai di kaki manusia yang tidak membiarkan seseorang keluar dari pasar dan tempat mencari barang. Pasar-pasar ini adalah sarang dan tempat peristirahatan Setan [karena seseorang memiliki kecenderungan untuk menjadi materialistis dan tidak menyadari pertimbangan rohani apa pun dan usaha mulia dan tanpa pamrih di dalamnya]". Abu Umama (Semoga Allah ridha dengannya - seorang sahabat kenabian) berkata: "Ketika Iblis (pemimpin setan) datang ke dunia, dia memohon kepada Tuhan: 'Ya Tuhan! Engkau telah membuangku dari Kerahiman-Mu dan melemparkan aku ke bumi ini. Tolong buatlah rumah untuk saya di sini'. Tuhan berkata: 'Kamar mandi adalah rumahmu'. Dia bertanya: 'Tunjukkan tempat untuk saya ditemani'. Tuhan berkata: 'Pasar dan jalan-jalan adalah tempat kebersamaanmu'. Dia bertanya: 'Tetapkan makanan dan rezeki untukku'. Tuhan menjawab: 'Makanan itu adalah rezekimu yang tidak diambil nama-Ku [oleh orang-orang yang memakannya]'. Dia berkata: 'Makanan telah ditunjuk; bolehkah saya juga punya air?' Tuhan menjawab: 'Memabukkan dan obat-obatan adalah minumanmu'. Dia bertanya: 'Tolong beri saya undangan'. Tuhan memerintahkan: 'Penuhi tujuan ini [milikmu] dari alat musik'. Dia bertanya: 'Apa perintah Anda tentang membaca dan menulis'. Tuhan menjawab: 'Bacalah puisi [yang tidak mengundang kebaikan] dan tato mayat'. Dia bertanya: 'Beri saya narasi'. Tuhan menjawab: 'Kebohongan adalah narasi Anda'. Dia bertanya: 'Berikan saya jaring (jebakan) untuk berburu'. Tuhan menjawab: 'Nafsu terhadap lawan jenis adalah kamu bersih [yaitu, jika dikejar dengan cara yang tidak bermoral dan tidak etis]'".

Kefanatikan Agama: Apa yang disebut di sini sebagai kefanatikan agama adalah arogansi dan prasangka orang-orang dari berbagai aliran pemikiran [dan agama] satu sama lain. Dasar dari ini bukanlah kebenaran tetapi keinginan dari diri yang lebih rendah. Orang-orang membenci lawan mereka [dalam masalah perbedaan agama dan ideologis] dan memandang rendah mereka. Ini adalah kejahatan yang menghancurkan setiap penyembah (atau orang religius) dan orang berdosa. Mengkritik orang dan menemukan kesalahan pada mereka termasuk dalam kualitas hewan dari antara sejumlah kualitas kebinatangan. Ketika Iblis menyajikan sifat terkutuk ini sebagai sesuatu yang baik, temperamen manusia yang sudah dekat dengannya, mengadopsinya dan seseorang menjadi sepenuhnya terlibat di dalamnya dan merasa senang dengan pemikiran bahwa seseorang terlibat dalam pergumulan agama [dan karenanya menganggapnya sebagai hal yang saleh] meskipun ia menaati Iblis. Keadaan perbedaan agama dan sektarian sedemikian rupa sehingga [misalnya] seseorang telah mengadopsi kefanatikan dalam cintanya kepada Abu Bakar (Semoga Allah ridha dengannya - sahabat kenabian yang besar) tetapi cinta ini tidak murni, melainkan dipalsukan dan bercampur dengan *Haram* (hal-hal yang dilarang), kebohongan, permusuhan dan perselisihan sengit [yang mengarah pada kekacauan]. Jika Abu Bakar radhiyallahu 'anha kepadanya, melihat orang seperti itu [hari ini], dia akan menyatakan seseorang sebagai musuhnya dan bukan temannya. Ini karena, temannya (Abu Bakr) adalah orang yang mengikuti jalannya dan mengadopsi kualitas dan karakter mulianya dan menghentikan lidahnya dari perkataan yang tidak berguna [seperti yang biasa dia lakukan]. Cara Abu Bakar sedemikian rupa sehingga dia biasa

memasukkan kerikil ke dalam mulutnya untuk mencegah dirinya mengatakan hal-hal yang tidak berguna. Orang yang mengatakan hal-hal yang tidak berguna dan tidak perlu ini [yang mengaku mencintai Abu Bakar], hak apa yang dimiliki seseorang untuk menuntut cinta dan persahabatannya untuk Abu Bakar (Semoga Allah ridha kepadanya)? [Konflik, pertengkaran, dan kebencian atas dasar agama orang dapat ditafsirkan seperti itu]

Orang kedua telah melewati semua batas yang berlebihan dalam cinta seseorang kepada Ali (Semoga Tuhan ridha dengannya - seorang sahabat kenabian yang hebat) meskipun seseorang bahkan tidak sedikit dekat dengan tindakan dan karakter mulianya (Ali). Ali (Semoga Allah ridha dengannya) mengenakan gaun dengan harga kurang dari satu *Dirham* selama pemerintahannya (*Khilafah*) sementara penuntut palsu cintanya berkeliling mengenakan pakaian sutra (yang dilarang bagi pria menurut kode agama) yang pada gilirannya dibuat dengan uang terlarang (Haram). Pada hari kiamat, Ali (semoga Allah ridha kepadanya) akan menganggap orang seperti itu bukan temannya tetapi musuh. Dapatkah seseorang dinyatakan jujur dalam persahabatan seseorang yang membawa anak tercinta temannya ke rumahnya dan memukulinya, mencabut rambutnya dan melukai tubuhnya tetapi bahkan dengan itu, terus mengklaim bahwa seseorang adalah teman yang tulus bagi orang tua anak dan sangat mencintainya. Demikianlah keadaan orang-orang yang mengaku mencintai empat khalifah yang dibimbing dengan benar (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali [Semoga Tuhan ridha dengan mereka semua]) dan para sahabat kenabian yang mulia (Semoga Allah ridha dengan mereka semua) dan terlibat dalam menghancurkan agama meskipun agama itu adalah hal yang paling dicintai oleh mereka (khalifah dan sahabat kenabian mulia lainnya) dan mereka mengutamakannya daripada hidup mereka sendiri, harta benda, keluarga dan kerabat. Orang-orang ini bersalah dalam hukum Ilahi yang memotongnya berkeping-keping dengan gunting nafsu, tidak pernah berhenti mengklaim cinta mereka kepada sahabat kenabian tetapi pada kenyataannya, menaati musuh bersama Tuhan dan teman-teman-Nya - Iblis, yang terkutuk. Realitas ini akan [kristal] jelas pada Hari Kiamat ketika mereka akan dihukum di depan "teman-teman" mereka. Lupakan tentang Hari Penghakiman, jika mereka mengetahui pandangan para sahabat kenabian tentang mereka dan tipe orang yang mereka sukai di dunia ini, maka mereka akan sangat dipermalukan dengan melihat kondisi mereka sendiri dan tidak akan berani membawa nama-nama orang-orang saleh yang hebat ini di lidah kotor mereka. Setan juga meyakinkan para pengikut ini [dari berbagai sahabat kenabian] bahwa jika seseorang mati dalam cintanya kepada Abu Bakar dan Umar (semoga Allah ridha dengan mereka berdua), api [neraka] bahkan tidak akan mendekatinya. Iblis meyakinkan orang lain bahwa jika mereka mengorbankan hidup mereka dalam cinta mereka kepada Utsman dan Ali (Semoga Tuhan ridha dengan mereka berdua) maka mereka akan pergi ke surga tanpa pertanggungjawaban apa pun [kepada Tuhan atas tindakan duniawi mereka] sementara pada kenyataannya tidak ada kasih dan

kedekatan siapa pun yang akan bermanfaat pada hari itu, hanya perbuatan sendiri [yang baik dan benar] [dalam kehidupan duniawi ini] yang akan bermanfaat. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah ke atasnya) mengatakan kepada putrinya yang tercinta Fatima (Semoga Allah ridha dengannya):

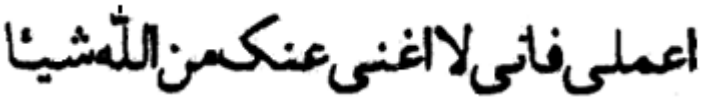

"Lakukanlah perbuatan (perbuatan baik, mulia, kesalehan) karena aku tidak dapat melindungimu dari apa pun dari Tuhan." (Riwayat ini dilaporkan oleh *kumpulan* Hadits *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Ini adalah contoh mengikuti keinginan dari diri yang lebih rendah yang telah disebutkan di sini. Hal yang sama berlaku untuk orang-orang yang memiliki prasangka terhadap aliran pemikiran tradisional (diterima secara luas selama lebih dari seribu tahun oleh konsensus umum masyarakat sebagai bagian dari metodologi Islam tradisional yang dirancang untuk mencegah ekses, ideologi menyimpang dan memastikan moderasi melalui kepatuhan terhadap pemahaman tradisional) dari Imam Syafa'i, Abu Hanifah, Malik dan Ahmed (Semoga Tuhan mengasihani mereka semua) dan melanjutkan sedemikian rupa dalam prasangka mereka sehingga melihat ke aliran pemikiran lain menjadi pasti. Setiap orang menuntut kebenaran Imam mereka sendiri tetapi tidak mengikuti karakter mulia mereka. Pada Hari Penghakiman, *para Imam besar ini* akan bertanya kepada para pengikut mereka: "Aliran pemikiran kami [terdiri dari] tindakan dan bukan perkataan dan perkataan juga untuk tindakan, lalu apa alasan mengapa Anda mementingkan perkataan sambil menghindari tindakan yang menentang metodologi dan karakter kami yang membuat klaim palsu untuk menjadi pengikut aliran pemikiran kami?" Ini adalah pintu masuk yang besar bagi Iblis dan jalan yang besar untuk kedatangannya [ke dalam hati]. Banyak sarjana (teolog skolastik) mencapai kehancuran melalui tangan Setan dengan cara ini. Ini adalah orang-orang yang tidak takut akan Tuhan, yang menyimpan keserakahan dan kecenderungan terhadap dunia, wawasan mereka tentang agama lemah, dan dalam mengikuti [ajaran agama] kekuatan pendorong di baliknya bukanlah ketulusan [dan pengabdian kepada Tuhan] melainkan keinginan untuk mendapatkan pengabdian dan rasa hormat dari orang-orang. Itu sebabnya, mereka telah terlibat dalam kefanatikan agama dan menganggap kefanatikan ini baik. Mereka tidak tahu bahwa kefanatikan ini adalah perbuatan Setan, tetapi sayangnya, orang-orang ini tidak menyadari penipuan dan intrik Iblis dan sebaliknya terlibat dalam melaksanakan rancangannya secara praktis. Orang-orang biasa mulai mengkritik para ulama (teolog skolastik), prinsip-prinsip agama telah dilupakan, dan perbedaan pendapat dalam seluk-beluk hukum agama (*Fiqh*) telah

dipentingkan. Para teolog skolastik ini telah menghancurkan diri mereka bersama dengan yang lain. Semoga Tuhan menerima pertobatan kita dan pertobatan mereka. Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihaninya - seorang Gnostik dan orang suci yang agung) menyebutkan kutipan dari Setan ini: "Aku mempersembahkan dosa-dosa dengan cara yang dihiasi dan dihiasi kepada bangsa dan pengikut (*umat*) Muhammad tetapi mereka mematahkan punggungku karena pertobatan. Setelah itu, Aku menghiasi dosa-dosa seperti itu di hadapan mereka yang darinya mereka tidak bertobat. Dosa-dosa ini adalah keinginan dari diri yang lebih rendah (*Nafs*)". Iblis telah mengatakan kebenaran [dalam hal ini]. Orang-orang bahkan tidak tahu bahwa dalam hal-hal ini mereka menuju dosa, jadi bagaimana mereka akan bertobat? Penipuan besar terhadap Setan adalah bahwa seseorang melupakan kewajibannya dan malah terlibat dalam perbedaan [pendapat] yang hadir dalam isu-isu yang berkaitan dengan teologi skolastik dan [seluk-beluk kepercayaan]. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu - sahabat kenabian) berkata bahwa suatu ketika beberapa orang sibuk dengan ingatan Tuhan (*Dzikir*) maka Iblis datang. Dia bermaksud agar mereka meninggalkan pertemuan mereka [peringatan Ilahi] dan menghentikan mereka tetapi tidak berhasil dalam ambisinya, dan mereka yang mengingat Tuhan menggagalkan setiap strateginya. Dia kemudian dipaksa untuk menghasut beberapa orang yang duduk di dekatnya yang terlibat dalam percakapan duniawi untuk menimbulkan masalah. Mereka mulai berkelahi di antara mereka sendiri selama percakapan mereka sedemikian rupa sehingga mereka mulai saling memukuli dan melukai. Dari pertemuan peringatan Ilahi, beberapa orang bangkit untuk menghentikan sekelompok orang lain dan meminta mereka untuk tidak berkelahi. Di sini tujuan Iblis bukanlah untuk menyebabkan perkelahian, tetapi dia ingin menghentikan ingatan Tuhan dan menyebabkan orang-orang yang melakukannya pergi.

Debat Rakyat Umum dan Filosofis: Salah satu metode Setan adalah bahwa dia menghasut orang-orang biasa untuk terlibat dalam pengetahuan yang lemah bagi mereka dan mengundang mereka untuk mempertimbangkan hal-hal yang tidak mampu mereka selidiki. Misalnya, pengetahuan tentang Keberadaan Tuhan dan sifat-sifat Ilahi-Nya, dan demikian juga hal-hal serupa lainnya yang tidak dapat dipahami oleh akal mereka yang lemah. Dalam situasi ini, mereka tidak melihat kecerdasan mereka sendiri yang lemah dan terbatas juga tidak melihat kurangnya pengetahuan mereka, sebaliknya mereka mulai meragukan agama dan ide-ide tentang Tuhan lahir dalam pikiran mereka yang mengecualikan mereka dari lingkup agama dan sebaliknya, menempatkan mereka dalam lingkaran ketidakpercayaan dan inovasi dalam agama (*Bid'a*) atau merangkul kebaruan dan ide-ide asing dalam agama. Mereka bahkan tidak tahu bahwa mereka telah kehilangan komoditas iman yang tak ternilai harganya, dan sebaliknya mereka senang dengannya dan berpikir bahwa apa pun yang telah terjadi ke

dalam hati mereka adalah pemahaman dan wawasan yang nyata, dan itu telah dicapai melalui kecerdasan mereka sendiri dan kecerdasan yang berlebihan. Orang-orang miskin ini bahkan tidak tahu bahwa kebanyakan orang yang tidak berpikiran adalah orang yang sangat mempercayai kecerdasan seseorang dan yang paling cerdas adalah orang yang menganggap kecerdasan seseorang sebagai kekurangan dan terus bertanya kepada para sarjana [dan yang terpelajar]. Aisyah radhiyallahu 'anhuwa - istri Nabi dan seorang ulama dan guru terkemuka) mengutip ini dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

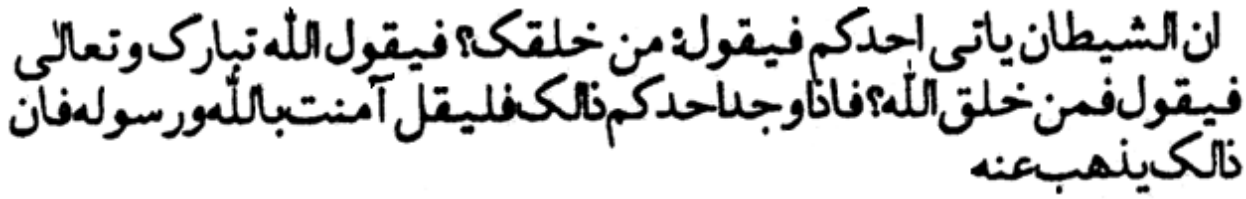
ان الشيطان ياتى احدكم فيقول: من خلقك؟ فيقول الله تبارك وتعالى
فيقول فمن خلق الله؟ فاذا وجد احدكم ذالك فليقل آمنت بالله ورسوله فان
ذالك يذهب عنه

"Setan datang kepada salah satu dari kamu dan bertanya: 'Siapa yang menciptakan kamu?' Seseorang menjawab: 'Tuhan'. Dia kemudian bertanya: 'Siapa yang menciptakan Tuhan?' Jika ada di antara Anda yang menghadapi situasi ini, seseorang harus berkata: 'Saya percaya kepada Tuhan dan Nabi-Nya'. Dengan mengatakannya seperti ini, sindiran [Setan] akan berakhir." (Riwayat ini dilaporkan oleh *kumpulan* hadits *Ahmed*, *Bazzar*, *Abu Ya'li*, *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*)

Nabi Muhammad SAW tidak mengizinkan perdebatan intelektual tentang penyembuhan sindiran karena sindiran terjadi pada orang biasa dan bukan pada para cendekiawan. Orang-orang oridiner harus memperbarui iman mereka dan melibatkan diri dalam ibadah dan kegiatan ekonomi dan menyerahkan pengetahuan itu kepada para sarjana. Orang biasa dapat mencapai ketidakpercayaan dengan mengatakan hal-hal yang tidak berdasar tentang Tuhan dan Jalan-Nya. Mengatakan sesuatu tanpa mendapatkan kedalaman dalam pengetahuan sejati seperti menampilkan diri pada ombak tanpa tahu berenang. Jelas bahwa konsekuensinya tidak lain adalah kehancuran sendiri. Penipuan Setan tentang kepercayaan dan agama begitu banyak sehingga bahkan tidak dapat diperkirakan. Apa yang telah disebutkan tentang mereka adalah contoh dari penipuan ini.

Menyimpan Pendapat Negatif dan Buruk: Salah satu pintu penipuan Setan adalah memiliki pendapat buruk tentang [sesama] Muslim [dan semua orang lain]. Tuhan berkata:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ

"Wahai kamu yang percaya! Jauhi banyak pendapat buruk karena beberapa pendapat buruk adalah dosa." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 12)

Orang yang menyimpan pendapat buruk tentang saudara laki-laki (atau saudarinya) pasti akan menjadi korban penipuan Iblis. Setan akan mengobarkan pendapat buruk yang disimpan seseorang dan akan membujuk seseorang untuk memfitnah dirinya atau untuk tidak memenuhi tanggung jawabnya terhadapnya atau menunjukkan kemalasan dalam rasa hormat seseorang terhadapnya atau memandang rendah dia dan menganggap diri sendiri lebih baik darinya. Semua kondisi ini adalah kehancuran diri sendiri. Itulah alasan mengapa hukum Ilahi telah memerintahkan [orang] untuk menghindari tempat-tempat yang disalahkan. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

اتقوا مواضع التهم

"Hindari tempat yang disalahkan [untuk menghindari dianggap salah karena persepsi juga perlu dikelola untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik untuk mempertahankan keadaan kedamaian batin dan luar]".

Nabi Muhammad SAW sendiri biasa menghindari kesalahan dan kecurigaan. Itulah sebabnya Ali bin Hussain meriwayatkan ini dari Safiyya binti Hai bin Akhtab (Semoga Allah ridha dengannya - seorang istri Nabi yang merupakan putri dari seorang kepala suku Yahudi setempat) berkata: "Nabi berada di *I'tikaf* (pengasingan demi ibadah Ilahi) di masjid. Saya datang mengunjunginya. Saya [kebetulan] menjadi menstruasi. Ketika hari sudah malam, saya mulai kembali [ke rumah saya]. Nabi (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) juga mulai berjalan bersamaku. Sepanjang jalan, ada dua orang dari antara *Ansar* (orang kota Madinah). Mereka menyapa nabi dengan salam damai (*Salam*) dan berjalan. Nabi memanggil mereka dan berkata: 'Ini adalah Safiyya binti Hai'. Mereka menjawab: 'Wahai Nabi Allah! Kami memiliki pendapat yang baik tentang Anda (yaitu, kami bahkan tidak dapat memikirkan sesuatu yang buruk tentang Anda sehingga Anda bahkan tidak perlu menjelaskan kepada kami bahwa Anda bersama istri Anda)'. Nabi bersabda: '[Kamu mengatakan kebenaran tetapi] Iblis beredar di pembuluh darah manusia [dalam aliran darah dan mendorong seseorang untuk menyalahkan dan mencurigai orang lain untuk menabur perselisihan dan perselisihan di antara mereka]. Saya memiliki pemikiran bahwa dia mungkin menghalangi Anda [atau

menyindir sesuatu yang buruk di sepanjang garis kecurigaan dan kesalahan] di hati Anda [tentang wanita yang bersama saya dan karenanya, saya merasa perlu untuk menjelaskan]". (Riwayat ini dilaporkan oleh *Kumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*)

Perhatikan betapa Nabi (Shallallahu 'alaihi wa sallam) peduli untuk melindungi agama mereka dan perbaikan akhirat mereka [dengan mencegah munculnya kecurigaan yang salah dan menyalahkan di hati mereka]. Juga, betapa dia menunjukkan kebaikan kepada para pengikutnya dengan mengajari mereka cara menghindari tempat-tempat yang dapat mengundang kecurigaan dan menyalahkan dan mengajarkan bahwa bahkan orang terpelajar pun tidak boleh menunjukkan kemalasan tentang keadaan seseorang. Orang yang dikenal karena kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*) dan mengikuti hukum Ilahi, tidak boleh berpikir bahwa orang-orang tidak akan memiliki pendapat buruk atau negatif tentang seseorang dan tentu saja akan memiliki pendapat yang baik tentang mereka. Tidak peduli seberapa besar seseorang unggul dalam pengetahuan dan takut akan Tuhan, orang tidak memandang seseorang hanya satu cara. Beberapa orang menganggap satu baik dan beberapa buruk. Sebaliknya, jumlah orang yang berpikir buruk tentang seseorang melebihi mereka yang berpikir baik tentang seseorang. Sangat penting untuk melindungi diri dari pendapat buruk orang lain dan menyalahkan orang jahat. Pendapat buruk diharapkan dari mereka. Ketika Anda melihat seseorang sibuk memiliki pendapat buruk tentang orang lain dan menemukan kesalahan pada mereka, maka ketahuilah bahwa seseorang terlibat dalam kejahatan [dan negatif] dari diri batin. Pendapat buruk orang lain adalah cerminan dari kejahatan batin seseorang [dan negatif] dan ingin melihat semua orang dalam citra keberadaan [jahat dan negatif] sendiri. Seorang mukmin menemukan alasan untuk tindakan saudara laki-laki (atau saudara perempuannya). Seorang munafik tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun selain fitnah. Hati orang mukmin bersih dan jernih terhadap setiap orang [dan bertemu dan memikirkan mereka dengan hati terbuka].

Ini adalah diskusi singkat tentang masuknya Iblis [ke dalam hati manusia]. Pintu masuk ini begitu banyak sehingga tidak dapat diperkirakan. Menurut pendapat saya, apa pun yang telah ditulis dan pintu masuk apa pun yang telah disebutkan di sini, semua pintu masuk lain [Iblis ke dalam hati manusia] dapat disimpulkan darinya. Namun, banyak sifat batin negatif yang dimiliki seseorang, setiap sifat ini adalah senjata Iblis dan pintu dari antara pintu Iblis [ke dalam hati manusia].

Jalan Perlindungan dari Setan: Pertanyaan ini dapat diajukan di sini: "Apa obat untuk [melindungi diri dari intrik Iblis]? Apakah mengingat Tuhan dan mengatakan '*La Hawla wa la quwwata illa billah*' atau 'Tidak ada kuasa dan kekuatan selain Tuhan' sebagai perlindungan terhadapnya?" Harus diketahui bahwa menyembuhkan hati hanya mungkin ketika semua pintu masuk ditutup di mana Iblis masuk ke dalam hati dan mencemarinya. Dengan kata lain, hati harus dimurnikan dari semua kualitas merusak batin yang negatif dan keji. Pemurnian hati dari perusak batin adalah topik yang luas. Satu-satunya tujuan dari jilid ketiga atau seperempat dari buku [sekarang] "*Ihya Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" adalah untuk meletakkan obat bagi sifat-sifat destruktif batin [di dalam hati manusia]. Karena setiap sifat penghancur batin seperti itu membutuhkan babnya sendiri [untuk perawatan menyeluruh] seperti yang akan Anda lihat di halaman-halaman berikutnya, cukup untuk menyebutkan di sini bahwa jika hati dibersihkan dan dimurnikan dari sifat-sifat jahat negatif yang merusak batin ini maka Setan tidak mendapatkan kesempatan untuk menegakkan kakinya di dalam hati. Yang paling bisa dia lakukan adalah datang dan lewat. Ingatan akan Tuhan menjadi penghalang di jalan-Nya. Ingatan akan Tuhan memiliki pengaruhnya pada hati ketika ia diterangi dengan cahaya kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*) dan dimurnikan dari pencemaran sifat-sifat batin yang negatif yang dapat dikutuk. Jika itu tidak terjadi, maka ingatan Tuhan hanya akan dianggap sebagai pikiran semata-mata atau keadaan sesaat di dalam hati dan tidak akan memiliki pemerintahan dan kekuasaan atasnya. Itu dengan mudah memperkuat kendalinya atas papan catur jantung. Tuhan berkata:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ

"Mereka yang memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*), ketika bahaya (pikiran jahat negatif) datang ke dalam hati mereka dari Iblis, mereka segera mengingat Tuhan dan mata mereka segera terbuka [karena mereka dikejutkan oleh kesadaran dan mengetahui bahwa hal-hal negatif yang mereka temukan di dalam hati mereka berasal dari Iblis dan mereka perlu segera menyingkirkannya]." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 121)

Dalam ayat ini, perbedaan khusus telah dibuat untuk orang yang takut akan Tuhan. Teladan Setan seperti anjing yang lapar. Jika Anda tidak memiliki roti atau daging untuk itu maka Anda dapat mendorongnya menjauh dari Anda, tetapi jika Anda memiliki daging di tangan Anda dan anjing juga lapar maka itu tidak akan hilang dengan mendorongnya menjauh tetapi malah akan melompat ke daging. Setan melarikan diri dengan mendengar seseorang memarahi dari hati di mana tidak ada makanan untuknya. Namun, hati tempat makanannya hadir, dia pasti menyerang mereka dan

hanya memarahinya dengan lidah saja tidak cukup untuk itu. Hati yang dikuasai oleh hawa nafsu, tidak membiarkan realitas ingatan Tuhan masuk ke dalamnya dan hati itu menjadi tempat peristirahatan bagi Iblis. Dia tidak mengetuk pintu-pintu orang-orang yang takut akan Tuhan yang tidak memiliki keinginan dari diri yang lebih rendah dan dari sifat-sifat merusak batin karena mereka memiliki nafsu, tetapi dia mengetuk mereka ketika dia melihat mereka tidak mengindahkan dan lalai terhadap ingatan Ilahi. Namun, dia melarikan diri dari hati seperti itu ketika mereka kembali ke ingatan Tuhan. Bukti pelariannya melalui ingatan Ilahi adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan *Hadits* (tradisi kenabian) yang memerintahkan mencari perlindungan Tuhan pada saat sindiran Setan. Misalnya, ada ayat:

فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

"Carilah perlindungan Tuhan dari Iblis, yang terkutuk." (Al-Qur'an, Bab 16, Ayat 98)

Abu Hurairah (Semoga Allah ridha dengannya - seorang sahabat kenabian) berkata: "Suatu ketika setan (pengikut setan) yang bersama orang beriman dan orang bertemu. Keduanya bertanya tentang kesejahteraan satu sama lain. Iblis orang kelebihan berat badan dan ada lemak berlebihan di tubuhnya, tetapi Iblis orang percaya itu lemah, lemah, khawatir, dan tunawisma. Setan orang yang tidak percaya bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau membuat dirimu seperti itu? Mengapa kamu begitu lemah dan kurus?' Dia menjawab: 'Saya bersama seseorang yang dimulai dengan nama Allah ketika seseorang makan. Saya tetap lapar [sebagai akibatnya]. Ketika seseorang minum air, ia dimulai dengan nama Tuhan dan saya gentar karena haus. Ketika seseorang mengenakan pakaian, ia mengambil nama Tuhan, itulah sebabnya tubuh saya tetap terbuka. Ketika seseorang menaruh minyak [rambut] di rambutnya [untuk memperkuat akar rambut seperti kebiasaan dalam banyak budaya] seseorang mengambil nama Tuhan, itulah sebabnya, rambut saya tetap kering dan acak-acakan'. Setan orang mengungkapkan penyesalannya kepadanya dan berkata: 'Aku dipaksa pada orang yang tidak melakukan apa pun seperti yang dilakukan rekanmu. Dalam makan, minum, dan berpakaian, saya adalah pasangan yang setara'". Muhammad bin al-Wasay (Semoga Allah mengasihaninya - seorang Gnostik dan orang suci yang agung) biasa membuat doa ini setiap hari untuk perlindungan terhadap Iblis:

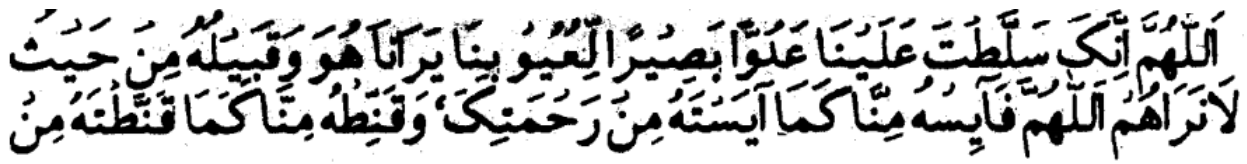

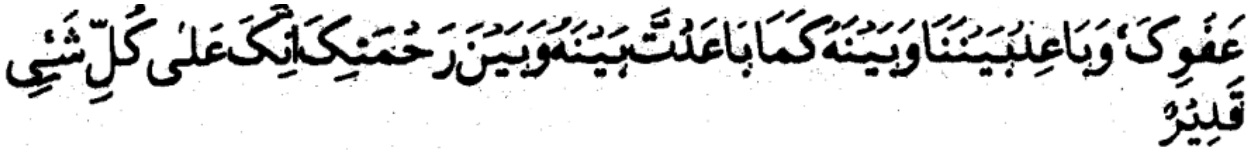
عَفْوِكَ وَبَاعِدْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَحْمَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Ya Tuhan! Engkau telah memaksakan kepada kami musuh yang sangat menyadari kesalahan kami. Dia dan kelompoknya mengawasi kita sedemikian rupa sehingga kita tidak dapat melihat mereka. Ya Tuhan! Jadikan mereka putus asa terhadap kami sebagaimana Engkau telah membuat mereka putus asa akan rahmat-Mu. Jadikan dia begitu putus asa dari kami seperti Engkau telah membuatnya putus asa akan pengampunan-Mu. Ciptakan begitu banyak jarak dan pemisahan antara dia dan kami seperti yang telah Engkau ciptakan antara mereka dan Kerahiman-Mu. Sesungguhnya Engkau mampu melakukan segalanya".

Muhammad al-Wasay rahimahullah berkata: "Suatu ketika aku bertemu dengan Iblis dalam perjalanan ke *masjid* (masjid atau tempat ibadah dan memuliakan Tuhan) yang bertanya kepadaku: 'Apakah kamu mengenalku?' Saya berkata: 'Tidak'. Dia berkata: 'Aku adalah *Iblis* (Iblis atau pemimpin setan)'. Saya bertanya kepadanya tentang tujuan bertemu dengan saya di sepanjang jalan seperti itu dan dia berkata: 'Keinginan saya adalah agar Anda tidak mengajarkan permohonan ini kepada orang lain. Saya tidak akan pernah menolakmu'. Saya menjawab: 'Saya bersumpah demi Tuhan jika seseorang ingin mempelajari permohonan ini, saya tidak akan menghalangi seseorang untuk belajar. Pergilah dan lakukan apa pun yang diinginkan hatimu'". Abdur Rahman bin Abi Laila radhiyallahu 'anhu - seorang sahabat kenabian berkata: "Setan biasa datang dengan percikan api di tangannya di hadapan Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) ketika dia sedang berdoa. Dia tidak meninggalkan permohonan dan mencari perlindungan kepada Tuhan. Suatu kali malaikat agung Gabriel (*Jibrael*) datang dan menyuruhnya melafalkan permohonan berikut:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ الَّتِي لَا يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلَا فَاجِرٌ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَمِنْ فِتَنِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِلَّا طَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا رَحْمَنُ

"Aku mencari perlindungan kepada Tuhan melalui firman-Nya yang tidak dapat dilampaui oleh siapa pun, apakah itu baik atau buruk, dari apa yang masuk ke bumi dan apa yang keluar darinya dan yang naik ke surga dan yang turun dari surga, dari pencobaan dan kesengsaraan siang dan malam, dari perubahan dan kesengsaraan malam dan siang kecuali kejadian [siang dan malam] yang datang sarat dengan kebaikan, wahai Yang Maha Penyayang!" (Tradisi ini telah disalin oleh Ibnu Abi ad-

Dunya dalam kitabnya"*Maka-id ash-Syettan*", oleh Imam Malik dalam [*kumpulan* Hadis] *Muwatta* atas otoritas [sahabat kenabian] Yahya ibn Sa'id, dan oleh Ibnu Abdul Barr atas otoritas [sahabat kenabian] Ibnu Mas'ud [Semoga Allah ridha kepadanya)

Ketika Nabi Muhammad SAW membacakan kata-kata ini, mereka memadamkan api Setan dan dia jatuh ke tanah dengan wajahnya. Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihaninya - seorang Gnostik dan orang suci yang agung) mengatakan bahwa Malaikat Jibril datang kepada nabi dan mengatakan kepadanya: "Seorang *Jin* ingin menipu Anda sehingga ketika Anda pergi tidur, bacalah ayat Takhta [Ilahi] (disebut *Ayat al-Kursi* [Qur'an, Bab 2, Ayat 255])".

Menurut tradisi kenabian:

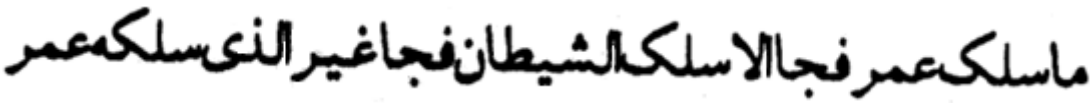

"Setiap jalan yang dilalui Umar, Setan lari dari jalan itu dan pergi ke jalan yang berbeda".

Alasannya adalah hati orang-orang terhormat ini tidak memiliki makanan bagi Iblis, dengan kata lain nafsu tidak melewati hati mereka. Jika seseorang menginginkan agar Iblis pergi dari satu, hanya melalui ingatan Tuhan seperti seseorang yang menjauh dari Umar (Semoga Tuhan ridha padanya) maka itu tidak mungkin. Seseorang yang menyimpan harapan ini seperti orang yang minum obat tetapi menghindari pencegahan [dari hal-hal berbahaya yang kontraproduktif untuk minum obat]. Bagaimana obat-obatan dapat bermanfaat dalam situasi itu ketika perut dipenuhi dengan makanan berbahaya dan tidak sehat? Tidak ada waktu untuk menyingkirkan [efek berbahaya] dari makanan semacam itu meskipun obat tersebut dipindahkan ke berbagai bagian tubuh untuk membuatnya bermanfaat. Ingatan ilahi seperti obat dan *Taqwa* (kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan yang menghentikan seseorang dari terlibat dalam hal-hal yang salah dan jahat baik batin maupun luar) adalah pencegahan. Hasil dari pencegahan ini adalah bahwa hati harus bebas dari keinginan dan nafsu dari diri yang lebih rendah. Oleh karena itu ketika ingatan Ilahi terjadi di dalam hati yang tidak memiliki apa pun selain Tuhan, Iblis akan melarikan diri dari [hati] itu seperti obat ketika masuk ke perut kosong, penyakit dan penyakit keluar darinya. Tuhan berkata:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ

"Di dalamnya ada pelajaran besar bagi orang yang memiliki hati [perseptif]." (Al-Qur'an, Bab 50, Ayat 37)

Tuhan berkata di tempat lain:

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ

"Tentang siapa (yaitu, Iblis) telah tertulis di hadapan Allah, bahwa barangsiapa mau berhubungan dengannya, dia (Iblis) akan menyesatkan seseorang dan akan menunjukkan kepada seseorang jalan hukuman neraka." (Al-Qur'an, Bab 22, Ayat 4)

Seseorang yang membantu Iblis dengan tindakan [salah, negatif dan jahat] seseorang akan disebut sebagai teman dan sekutunya meskipun ia mungkin mengingat Tuhan dengan lidahnya [dan mungkin tampak sebagai orang yang bermoral dan religius yang baik dalam sikap luarnya].

Ingatan Ilahi dengan Lidah Tidak Cukup: Jika Anda mengatakan bahwa *sebuah Hadis* (riwayat kenabian) mengatakan bahwa ingatan Ilahi (*Dzikir*) mengusir Iblis dari seseorang dan tidak menyebutkan batasan dan kondisi apa pun dan semua rincian spesifik ini diciptakan oleh teolog skolastik dan riwayat kenabian tidak menyampaikan informasi [spesifik] itu, jawaban atas keberatan bahwa ingatan Ilahi melalui lidah saja tidak efektif, adalah bahwa saya mengundang Anda untuk melihat diri Anda sendiri alih-alih memberi Anda argumen eksternal. Berita dan informasi yang disampaikan kepada Anda tidak pada tingkat yang sama dengan menyaksikan [dengan mata kepala sendiri] dan Anda akan melihat apakah klaim saya sah atau tidak. Semua orang tahu bahwa tujuan dari ingatan dan penyembahan Ilahi adalah doa (*Salat* atau doa harian yang diperlukan serta doa supererogatory opsional kepada Tuhan). Saat Anda berdoa, lihatlah kondisi hati Anda. Iblis membawa hati Anda ke tempat-tempat yang tak terhitung banyaknya - jalan, gang, pasar, pusat hiburan, dll., dan menggerakkan pikiran Anda melalui berbagai hal dan mengingatkannya tentang hal-hal yang tak terhitung banyaknya sedemikian rupa sehingga dia mengingatkan Anda bahkan akan hal-hal yang telah Anda lupakan sepenuhnya [semua selama doa ketika Anda harus fokus pada Tuhan saja sebagai satu-satunya titik fokus Anda, untuk benar-benar memperoleh manfaat rohani darinya, yang terpenting adalah penanaman hubungan batin yang mendalam dengan Tuhan dan menghasilkan Gnosis Ilahi].

Setan pasti menyerang hatimu dalam keadaan shalat. [Apa yang terjadi selama] Tindakan lain dari ingatan dan penyembahan Ilahi dapat disimpulkan dari [situasi yang disebutkan di atas yang dihadapi seseorang selama] doa. Doa adalah kriteria hati yang mengungkapkan sifat-sifat terpuji dan kesalahan hati. Doa-doa hati, yang telah menjadi pusat nafsu duniawi, tidak diterima. Doa-doa semacam itu tidak mengusir Iblis, melainkan memfasilitasi kemungkinan peningkatan sindiran dan bujukan [dari Iblis] seperti obat-obatan tanpa pencegahan lebih banyak merugikan daripada kebaikan. Jika Anda ingin menyingkirkan Iblis, maka pertama-tama terapkan pencegahan *Taqwa* (kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut kepada Tuhan yang menghentikan seseorang dari terlibat dalam hal-hal yang salah dan jahat baik batin maupun luar) kemudian setelah itu, gunakan obat peringatan Ilahi (*Dzikir*). Setan akan takut padamu seperti dulu dia takut pada Umar (Semoga Allah ridha kepadanya). Wahab bin Munabbih (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang suci dan Gnostik) berkata: "Takutlah kepada Tuhan dan jangan menyebut Iblis buruk di luar sementara kamu adalah temannya di dalam dalam dalam hal mematuhinya". Seorang santo berkata: "Sungguh mengejutkan bagi orang-orang untuk tidak menaati Dermawan mereka (Tuhan) meskipun mengetahui nikmat-Nya atas mereka dan menaati yang terkutuk (Setan) meskipun mengetahui pemberontakannya". Sama seperti engkau memohon dan itu tidak diterima meskipun Tuhan telah berkata "Panggilan-Ku, Aku akan menanggapi panggilanmu", demikian pula Iblis tidak ditolak darimu, terlepas dari ingatanmu Ilahi. Itu karena di sana syarat-syarat permohonan [untuk diterima secara Ilahi] tidak ada dan di sini, kondisi ingatan Ilahi tidak ada. Seseorang bertanya kepada Ibrahim bin Adham (Semoga Allah mengasihaninya - seorang santo besar dan Gnostik) pertanyaan yang sama: "Mengapa doa kita tidak diterima [Ilahi] meskipun Tuhan telah menjanjikan [penerimaan mereka dalam Al-Qur'an]?" Dia menjawab: "Itu karena hatimu sudah mati". Mereka bertanya, "Apa yang menyebabkan kematian hati kita?" Dia menjawab: "Delapan sifatmu telah menyebabkan kematian hati: Pertama, kamu mengetahui hak-hak Allah atas dirimu tetapi kamu belum memenuhi hak-hak-Nya; kedua, Anda membaca Al-Qur'an tetapi Anda tidak bertindak berdasarkan batas-batasnya [perilaku dan tindakan yang dapat diterima dan tidak dapat diterima baik batin maupun luar]; ketiga, engkau mengaku mencintai Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) tetapi engkau tidak mengikuti jalannya [kebenaran dan pengabdian kepada Tuhan]; keempat, Anda mengatakan bahwa Anda takut akan kematian tetapi Anda tidak mempersiapkannya; kelima, Tuhan berkata:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

'Sesungguhnya Iblis adalah musuhmu [yang sebenarnya], maka anggaplah dia sebagai musuhmu'. (Al-Qur'an, Bab 35, Ayat 6)

Tetapi engkau telah mengulurkan tangan persahabatan kepada-Nya dengan melakukan dosa (pelanggaran terhadap batas-batas Ilahi); Keenam, Anda mengungkapkan ketakutan Anda akan neraka tetapi melakukan tindakan yang membuat masuknya Anda ke dalamnya pasti; ketujuh, engkau menginginkan surga tetapi tidak melakukan perbuatan [yang baik dan benar] yang membawa kamu ke sana; Kedelapan, ketika Anda bangkit dari tempat tidur Anda, Anda meletakkan kesalahan Anda sendiri di belakang punggung Anda dan terlibat dalam menemukan kesalahan dengan orang lain. Semua sifat ini adalah penyebab ketidaksenangan Ilahi. Di hadapan mereka, memiliki harapan untuk menerima permohonan Anda adalah-".

Wuhaib ibn al-Ward (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang Gnostik dan orang suci) berkata: "Kami telah mengetahui bahwa Iblis pernah muncul di hadapan Nabi Yahya (Selawat dan berkah Tuhan ke atasnya) (juga dikenal sebagai Yohanes) dan berkata: 'Saya ingin memberi Anda nasihat'. Dia berkata: 'Saya tidak membutuhkan nasihat Anda. Namun, ceritakan sesuatu tentang manusia (yaitu, manusia seperti apa yang Anda hadapi)?' Dia berkata: "Ada tiga jenis manusia. Satu jenis orang sedemikian rupa sehingga mereka sangat keras pada kita. Ketika kita pergi kepada mereka dan melibatkan mereka dalam situasi berdosa dan membuat mereka berada dalam kendali kita, mereka segera mencari pertobatan setelah melakukan dosa dan dengan cara ini mereka merusak semua kerja keras kita. Kami bekerja keras lagi, dan mereka mengulangi hal yang sama lagi (yaitu, mereka bertobat atas kesalahan mereka). Situasi kita begitu aneh sehingga kita tidak putus asa akan mereka atau kita tidak dapat mendapatkan apa yang kita inginkan dengan mereka. Tipe kedua manusia seperti bola di tangan anak kecil karena kita dapat membalikkannya seperti yang kita inginkan. Orang-orang ini memberi kita imbalan penuh atas kerja keras kita. Tipe orang ketiga adalah seperti Anda – bersifat saleh, tidak bersalah, dan jauh dari dosa. Kami tidak dapat mengatasinya'".

Setan Menampakkan Diri Secara Fisik di Depan Manusia: Pertanyaan-pertanyaan muncul di sini: "Bagaimana Setan menampakkan diri secara fisik di hadapan [beberapa] orang sementara ia tidak muncul di hadapan orang lain dan ketika dia muncul, apakah itu penampilannya yang sebenarnya atau penampilan metaforis? Jika itu penampilannya yang sebenarnya, itu muncul dalam berbagai penampilan dan bagaimana dia terlihat dalam dua penampilan berbeda di dua tempat sehingga dua orang melihatnya dalam dua penampilan yang berbeda?" Perlu dinyatakan dalam hal itu bahwa iblis dan malaikat memiliki penampilan nyata tetapi tidak semua orang mampu menyaksikan penampilan mereka yang sebenarnya, sebaliknya, mereka dapat

dilihat dengan cahaya kenabian. Nabi Muhammad SAW melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya hanya dua kali - sekali dia sendiri memintanya untuk menunjukkan kepadanya bentuk aslinya dan dia (Jibril) berjanji untuk melakukannya dan muncul dalam bentuk aslinya di Gunung Hira [di Mekah] dan seluruh cakrawala dari barat ke timur dipenuhi dengan keberadaannya; kedua kalinya, ia muncul dalam bentuk aslinya pada malam kenaikan surgawi Nabi (*Mi'raj*) di *Sidrat al-Muntaha* (pohon Lote yang menandai akhir langit ketujuh, batas di mana tidak ada ciptaan yang dapat melewatinya, menurut kepercayaan Islam) dan Nabi Muhammad SAW melihatnya. Secara umum, Nabi telah melihatnya dalam bentuk manusia. Jibril sering datang dalam bentuk Dahya Kalbi (Semoga Allah ridha kepadanya - seorang sahabat Kenabian yang dikenal karena ketampanannya) [menurut riwayat Nabi atau *Hadits* dalam kumpulan *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*].

Kebanyakan orang dari hati (spiritualitas) memiliki *Mukashfa* (pembukaan spiritual) sedemikian rupa sehingga contoh bentuk asli mereka muncul di hadapan mereka. Oleh karena itu Iblis datang di hadapan mereka dalam keadaan terjaga. Mereka melihat dan mendengarnya. Contoh bentuk aktual ini menjadi pengganti bentuk aktual. Banyak orang benar menghadapi situasi ini dalam mimpi mereka [berlawanan dengan keadaan terjaga]. Seseorang yang membuka kelambaran spiritual (*Kashf*) adalah orang yang penggunaan indera eksternal tidak menghalangi pembukaan spiritual. Dengan kata lain, apa yang diketahui orang lain melalui mimpi dilihat oleh mereka dalam keadaan terjaga. Umar bin Abdul-Aziz rahimahullah meriwayatkan bahwa seorang pria berdoa kepada Tuhan untuk menunjukkan kepadanya tempat di dalam hati manusia di mana Iblis tinggal. Dia kemudian melihat dalam mimpi tubuh manusia sebagai kaca transparan di mana apa yang ada di dalamnya dapat dilihat dari luar. Dia melihat Iblis dalam bentuk katak duduk di bahu kiri antara sendi bahu dan telinga. Dia memiliki batang tipis dan panjang yang dia masukkan ke dalam hati manusia dan menyindir melalui itu. Ketika orang itu mengingat Tuhan, Iblis akan menyingkirkan truknya dari hati. Terkadang pengamatan ini terjadi saat terjaga. Itulah sebabnya, beberapa orang yang memiliki penjelajahan rohani telah melihat Iblis dalam bentuk anjing yang terbaring di atas bangkai dan mengundang orang ke sana. Bangkai adalah contoh dunia. Jenis kesaksian ini adalah pengganti bentuk aslinya. Ini telah dinyatakan sebelumnya bahwa hati memiliki dua sisi. Satu sisi menghadap ke "*Alam al-Malakoot*" atau alam malaikat - sisi ini adalah titik masuk untuk wahyu Ilahi (*Wahi*), inspirasi Ilahi (*Ilham*) dan tanda-tanda spiritual dan kiasan (*Isyarat*). Sisi kedua [hati] menghadap "'*Alam al-Zahir*" atau alam yang terlihat. Namun, karena kedua belah pihak melekat satu sama lain, pengaruh sisi yang menghadap alam malaikat terlihat di sisi yang menghadap alam yang terlihat.

Hal-hal di alam yang terlihat terlihat dalam bentuk dan penampilan yang mereka rasakan karena seluruh alam yang terlihat dapat dilihat. Ada kemungkinan dalam persepsi bahwa bentuk yang datang ke hati seseorang melalui indera eksternal mungkin tidak sesuai dengan sifat [intrinsik] sejatinya. Oleh karena itu, seseorang tampaknya tampak cantik tetapi tidak perlu kecantikan luarnya sesuai dengan keindahan batin. Seseorang bisa menjadi orang jelek dari dalam. Alam yang terlihat hanyalah persepsi realitas [berlawanan dengan realitas]. Namun, bentuk dan penampilan yang memanifestasikan dirinya dalam pemikiran melalui kilau dan kecemerlangan alam malaikat, [selalu] tunduk pada dan sesuai dengan sifat intrinsiknya yang sebenarnya. Oleh karena itu, apa yang jelek di dalam akan tampak buruk di luar. Itulah sebabnya Setan muncul dalam bentuk anjing, katak, dan babi sementara malaikat muncul dalam bentuk yang baik. Bentuk [yang indah] ini disebabkan oleh makna [batin] dan merupakan gambaran sejati dari batin. Itulah alasan mengapa melihat seseorang dalam mimpi sebagai anjing atau monyet berdebat tentang kejahatan batin seseorang dan melihatnya sebagai kambing berdebat tentang seseorang yang baik hati. Begitulah situasi dengan tafsir mimpi. Masalah ini terkait dengan rahasia hati dan tidak perlu menyebutkannya dalam pengetahuan tentang spiritualitas praktis. Satu-satunya alasan untuk mengangkat topik ini di sini adalah untuk mengembangkan kepastian bahwa Iblis dan malaikat kadang-kadang muncul kepada orang-orang yang berhati sebagai contoh dan analogi dalam tidur dan kadang-kadang sebagai realitas sejati mereka. Sering terjadi bahwa terlihat contoh atau bentuk analog yang menyerupai realitas batin. Meskipun bentuknya adalah contoh atau analogi tetapi kesaksiannya dengan mata adalah nyata, namun, hanya orang-orang yang memiliki penjelajahan spiritual yang dapat melihatnya sementara orang-orang di sekitarnya tidak dapat melihatnya. Sama seperti orang yang tertidur dapat melihat mimpi sementara orang-orang di sekitarnya [yang tidak tidur] tidak dapat melihatnya.

Sindiran Hati, Takhayul, Bahaya, dan Niat

Tindakan jantung melewati banyak tahap sebelum ditindaklanjuti oleh organ tubuh. Hal pertama yang terlintas di hati disebut "*Khatir*" atau pikiran. Misalnya, hati membayangkan pemikiran seseorang yang dapat dilihat dengan berbalik jika seseorang ingin [melihat]. Kedua, keinginan untuk melihat dihasut, yaitu, nafsu dalam temperamen seseorang menjadi aktif. Keinginan ini pertama kali lahir dari pikiran yang disebut kecenderungan [hati atau temperamen seseorang] dan pikiran pertama disebut "riwayat diri yang lebih rendah" (*Hadits al-Nafs*). Ketiga, izin hati untuk kecenderungan ini, misalnya, perintah hati untuk melihat orang itu. Terkadang, kecenderungan hati ada

tetapi rintangan tertentu seperti rasa malu dan ketakutan tidak memungkinkan hati untuk melihat. Rintangan ini dihilangkan melalui keraguan dan akal membuat keputusan. Tindakan ini disebut kepercayaan. Keempat, seseorang memiliki tekad yang kuat untuk melihat mana yang disebut tekad atau niat. Dasar dari niat ini terkadang lemah tetapi ketika hati sepenuhnya terfokus pada pikiran pertama maka tekad ini menjadi tegas, niat kuat dan tekad tak tergoyahkan. Terkadang, terlepas dari ketegasan niat, seseorang tidak dapat melakukan tindakan karena penyesalan, terkadang karena kelalaian seseorang tidak fokus pada tindakan, terkadang muncul hambatan yang mencegah implementasi praktis niat terlepas dari keinginan seseorang.

Empat Keadaan Hati Sebelum Melakukan Suatu Tindakan: Hasilnya adalah bahwa ada empat keadaan hati sebelum melakukan suatu tindakan: narasi diri yang lebih rendah (*Hadits al-Nafs*), kecenderungan hati, keyakinan, dan tekad. Sejauh menyangkut pemikiran [pertama] atau "narasi dari diri yang lebih rendah", tidak ada pertanggungjawaban untuk itu karena berada di luar kendali manusia. Hal yang sama berlaku untuk kecenderungan hati karena keadaan ini juga tidak dalam kendali seseorang. Kedua negara ini dimaksudkan dalam perkataan Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bahwa hal-hal hati bagi bangsaku telah diampuni. "Narasi dari diri yang lebih rendah" mengacu pada pikiran yang muncul di hati bahwa seseorang tidak memiliki niat untuk menindaklanjutinya. Niat dan tekad bukanlah apa yang disebut dengan "narasi dari diri yang lebih rendah".

Keadaan hati ketiga disebut "kepercayaan", dengan kata lain, hati membuat penentuan bahwa melakukan tindakan tertentu dapat diterima. Keyakinan ini dapat bersifat sadar (diadopsi) atau bawah sadar (masuk ke dalam hati secara tidak sadar tanpa keinginan sendiri). Ada perhitungan dan pertanggungjawaban [Ilahi] untuk yang sadar tetapi tidak untuk yang bawah sadar. Kondisi keempat hati adalah niat dan tekad untuk melakukan suatu tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan dan diperhitungkan. Jika karena alasan tertentu, seseorang tidak dapat melakukan tindakan tersebut maka akan terlihat apakah berhenti dari tindakan itu karena rasa malu atau takut akan Tuhan. Jika rasa malu atau takut akan Tuhan mencegah seseorang melakukan tindakan yang dimaksudkan maka satu tindakan benar akan ditulis untuk seseorang karena memutuskan untuk melakukan dosa adalah dosa dan berhenti melakukan niat berdosa dan berjuang melawan keinginan dari diri rendah seseorang adalah tindakan benar [layak untuk diterima Ilahi]. Jika seseorang berniat untuk melakukan dosa, ditundukkan oleh desakan diri yang lebih rendah, maka ini tidak mewakili penghindaran dan ketidakpedulian terhadap Tuhan tetapi [sebaliknya] mengingkari niat dosa dengan berjuang melawan diri yang lebih rendah tentu merupakan hal yang besar. Jika seseorang berniat berbuat dosa dengan mengikuti Iblis, maka menahan diri darinya dengan menentang kecenderungan [batin] seseorang [dengan demikian melakukan perjuangan rohani batin melawan kejahatan dan kejahatan] membuat seseorang layak

mendapatkan perbuatan benar yang baik. Namun, jika seseorang tidak dapat melaksanakan niat [untuk melakukan kejahatan] karena beberapa halangan [tanpa melepaskan diri yang lebih rendah dan masih ingin melakukan kejahatan] maka satu perbuatan buruk akan ditulis untuk seseorang karena niat hati berada dalam kendali seseorang. Riwayat Nabi Muhammad SAW (Selawat dan Maha Suci ke atasnya) yang berdebat tentang hal ini adalah sebagai berikut:

قالت الملائكة عليهم السلام، رب ذاك عبدك يريد ان يعمل سيئة وهو ابصر به
فقال: ارقبوه فان هو عملها فاكتبوها له بمثلها وان تركها فاكتبوها له حسنة وانما
تركها من جرائي

"Malaikat mengatakan ini kepada Tuhan: 'Ya Allah! hamba-Mu ini ingin berbuat dosa'. [Meskipun Tuhan tahu tentang keadaan seseorang lebih dari siapa pun,] Dia berkata: 'Awasi satu. Jika seseorang melakukan niatnya, maka tulislah satu perbuatan jahat [dalam catatan perbuatannya] yang setara dengan perbuatannya. Jika seseorang menahan diri untuk tidak melakukan tindakan atas niat [jahatnya], maka tuliskan satu perbuatan baik dalam catatannya karena ia meninggalkan dosa ini karena Aku'". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Riwayat nubuatan lain menyatakan:

انما يحشر الناس على نياتهم

"Orang-orang akan dibangkitkan [pada hari kiamat] atas niat mereka". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Sahih Muslim* atas otoritas Umm Salma dan Aisha [Semoga Allah ridha dengan mereka])

Tradisi ini menunjukkan bahwa jika seseorang membuat niat untuk melakukan sesuatu dan mati sebelum menerapkannya maka ia akan mati atas niat itu dan akan dibangkitkan atas niat itu meskipun ia tidak melakukan dosa itu. Hal ini dijelaskan dengan jelas oleh tradisi Nabi Muhammad SAW berikut ini:

اذا التقى المسلمان بسيفيهما فالقاتل والمقتول في النار، فقيل يا رسول
الله هذا القاتل فما بال المقتول، قال لانه اراد قتل صاحبه

"'Ketika dua Muslim saling berhadapan dengan pedang mereka terulur [dalam pertempuran untuk saling membunuh] maka pembunuh dan yang dibunuh akan masuk neraka'. Nabi ditanya: 'Wahai Nabi Allah! Pembunuh pergi ke neraka masuk akal tetapi mengapa (korban) yang dibunuh akan pergi ke neraka?' Dia menjawab: 'Itu karena dia juga berniat membunuh yang lain'". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan*

hadits Sahih Bukhari dan *Sahih Muslim* atas kewenangan Abu Bakra [Semoga Allah ridha kepadanya])

Seseorang tidak dapat berasumsi setelah penjelasan ini bahwa Tuhan tidak memperhitungkan niat hati. Dalam hubungan ini, prinsip yang harus diingat adalah bahwa setiap niat dan tekad yang disengaja tunduk pada perhitungan. Penjelasan ini juga membuktikan bahwa tidak ada perhitungan dan akuntabilitas atas hal-hal yang berada di luar kendali dan kapasitas manusia. Beberapa orang tidak membuat perbedaan antara berbagai tindakan hati dan menyebut segala sesuatu yang masuk ke dalam hati sebagai "narasi dari diri yang lebih rendah" atau "pikiran". Pendapat mereka ini tidak valid. Mengapa tidak akan ada perhitungan atas [macam-macam] tindakan hati ketika kesombongan, kebenaran diri (atau kemegahan diri), kesombongan, kecemburuan, dan lain-lain [yang sangat berbahaya bagi kesejahteraan individu dan kolektif] adalah tindakan hati dan ayat-ayat [dari Al-Qur'an] dan riwayat-riwayat kenabian membuktikan bahwa ada perhitungan dan pertanggungjawaban untuk mereka. Kebenaran dari masalah ini adalah bahwa semua tindakan yang berada dalam kapasitas seorang hamba [Allah, yaitu, manusia] akan tunduk pada perhitungan dan pertanggungjawaban. Oleh karena itu, jika pandangan jatuh pada seorang wanita non-Mahrem (berpotensi menikah menurut hukum Ilahi) secara tidak sengaja maka tidak ada perhitungan untuk itu, tetapi jika pandangan kedua dilemparkan dengan sengaja dan sengaja, maka itu akan tunduk pada perhitungan [Ilahi]. Demikianlah keadaan pikiran hati. Sebaliknya, perhitungan ini harus dari hati terlebih dahulu karena hati adalah hal yang nyata [yaitu, hati adalah dasar dan realitas manusia].

Jenis Sindir: Ada beberapa jenis sindiran:

Jenis Pertama – Undangan untuk Kebenaran dan Benar: Salah satu jenis [sindiran] adalah bahwa Iblis menanamkannya [ke dalam hati] untuk membuat kebenaran diragukan. Misalnya, dia akan berkata kepada seseorang: "Seseorang tidak boleh meninggalkan kesenangan duniawi karena hidup itu panjang dan menahan keinginan untuk waktu yang lama adalah tugas yang sulit yang membutuhkan banyak kesabaran". Pada titik ini, jika hamba [Tuhan, yaitu, manusia] mempertimbangkan hak-hak Tuhan yang luar biasa, pahala yang tinggi dan azab yang menyakitkan dan membuat hati seseorang mengerti bahwa hidup bisa panjang tetapi dibandingkan dengan akhirat, itu memang tidak penting dan semua kesenangan duniawi bersifat cepat dan sementara meskipun seolah-olah sulit untuk bersabar dengannya tetapi dibandingkan dengan api neraka, itu tidak sulit sama sekali. Salah satu dari keduanya adalah penting: jika seseorang mentolerir kesulitan melatih kesabaran untuk [tidak mengejar] kesenangan duniawi maka ia tidak perlu mentolerir kesulitan neraka, dan jika ia tidak melatih kesabaran pada dunia maka ia harus menghadapi kesulitan akhirat. Namun demikian, ingatan dan pengingat akan janji-janji Tuhan, peringatan dan revitalisasi iman dan kepastian, memaksa Iblis untuk melarikan diri karena dia tidak dapat mengatakan bahwa api neraka lebih mudah daripada kesabaran atas dosa atau berbuat dosa tidak

mengarah ke neraka. Bahkan jika dia membuat klaim seperti itu, hamba yang beriman tidak akan mempercayai janji-janji seperti itu [dari Iblis] karena iman seseorang kepada kitab Tuhan (Perintah Ilahi dan terang akal). Demikian juga, jika dia menyindir keangkuhan diri bahwa tidak ada yang memiliki Gnosis Tuhan yang lebih dari kamu, juga tidak ada contoh yang serupa dengan ibadahmu dan bahwa kamu memiliki status yang tinggi di hadapan Tuhan. Pada titik ini, hamba harus berpikir bahwa Gnosis, ibadah, status spiritual yang tinggi [di hadapan Tuhan], semua organ yang bertindak dan semua tindakan yang melaluinya seseorang memperoleh Gnosis, semuanya adalah ciptaan Tuhan dan dianugerahkan-Nya pada kekayaan dan bahwa seseorang tidak memiliki keunggulan pribadi di dalamnya. Setelah pemikiran ini, tidak ada ruang yang tersisa untuk kebenaran diri, kesombongan diri, pujian diri sendiri dan kesia-siaan, dan Iblis menerima kekalahan yang memalukan karena dia tidak dapat mengatakan bahwa ini bukan ciptaan Tuhan. Bahkan jika dia mengklaim itu, Gnosis dan iman seorang hamba tidak akan pernah memungkinkan seseorang untuk mempercayainya. Sindiran semacam ini benar-benar dihapuskan dari hati para pemilik terang iman dan Gnosis, dan orang-orang yang mengetahui Tuhan (Gnostik), melalui ingatan Ilahi.

Jenis Kedua – Mengobarkan Nafsu dan Nafsu: Jenis sindiran kedua adalah bahwa Setan membangkitkan nafsu. Ini juga terdiri dari dua jenis. Salah satunya adalah bahwa hamba menyadari bahwa nafsu itu adalah dosa dengan kepastian. Kedua adalah bahwa seseorang mengetahuinya melalui dugaan dominan. Dalam kasus kepastian, Iblis tidak akan berhenti menghasut nafsu, tetapi dia tidak akan dapat membuat hasutan ini efektif. Jika tidak pasti tetapi merupakan dugaan, hasutan Setan bisa efektif. Dalam hal ini, perjuangan spiritual akan diperlukan untuk memberantasnya. Jenis sindiran ini tidak sepenuhnya berakhir pada saat ingatan Ilahi, namun, itu juga tidak mampu mendominasi.

Jenis Ketiga – Pikiran Lewat: Jenis sindiran ketiga hanyalah pikiran yang melewati dan mengingat hal-hal tersembunyi yang terjadi selama shalat. Oleh karena itu, ketika seseorang terlibat dalam ingatan Ilahi (*Dzikir*) maka pikiran-pikiran yang berlalu ini berakhir untuk sementara waktu kemudian kembali kemudian kembali berakhir. Kadang-kadang munculnya pikiran yang berlalu tidak henti-hentinya dan terus menerus, sedemikian rupa sehingga tampaknya pikiran dan ingatan Ilahi adalah dua cincin dalam rantai yang sama. Hal ini terjadi sedemikian rupa sehingga kadang-kadang pikiran yang berlalu datang bersamaan dengan makna pembacaan [Al-Quran] seolah-olah hati memiliki dua ruang terpisah untuk keduanya dan keduanya dapat hidup berdampingan secara bersamaan. Sindiran seperti itu sulit untuk dipotong sepenuhnya tetapi bukan tidak mungkin karena Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

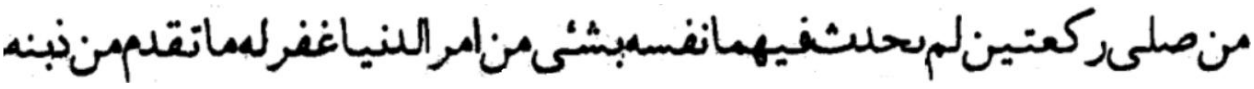

"Orang yang melakukan dua siklus doa sedemikian rupa sehingga diri yang lebih rendah *(Nafs*) tidak berbicara tentang hal-hal duniawi maka semua dosa sebelumnya akan diampuni".

Jika tidak mungkin untuk tidak memiliki sindiran di dalam hati, maka Nabi (Selawat ke atasnya) tidak akan menyebutkannya. Tidak demikian halnya dengan setiap hati [tanpa sindiran apa pun] tetapi hanya dapat dibayangkan dengan hati yang memiliki kasih Tuhan yang mendominasinya sedemikian rupa sehingga tidak ada pikiran lain yang datang kepadanya. Sama seperti kekasih sejati tidak memiliki pikiran lain di dalam hati selain kekasih, demikian pula jika seseorang khawatir tentang musuh maka ia begitu asyik dalam pikirannya dan pikiran [musuh] menyakiti seseorang sehingga bahkan tidak hilang selama sholat dan tidak mengingat jumlah siklus yang telah didoakan dan apa yang telah dibacakan dalam setiap siklus doa. Ini [asyik dan penyerapan dalam pikiran seperti itu] sedemikian rupa sehingga orang bahkan tidak memperhatikan jika seseorang lewat meskipun matanya terbuka dan melihat orang yang lewat. Asyik dalam hal-hal duniawi dapat sedemikian rupa sehingga ketakutan akan neraka dan keinginan akan Firdaus akan menumbuhkan pengayakan seperti itu [kita kemudian dapat membayangkan betapa asyiknya kasih Ilahi]. Namun, karena kelemahan iman, keadaan ini tidak umum.

Hasil [dari diskusi ini] adalah bahwa adalah mungkin untuk menyingkirkan Iblis untuk beberapa saat tetapi tidak untuk seumur hidup. Jika seseorang bisa aman dan terlindungi dari sindiran dan hasutan setan, itu adalah kepribadian mulia Nabi Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) tetapi tradisi mengatakan bahwa selama shalat, ketika pandangannya tertuju pada beberapa pola dan desain pada pakaiannya, setelah dia berdoa, dia hanya membuang pakaian itu dan berkata:

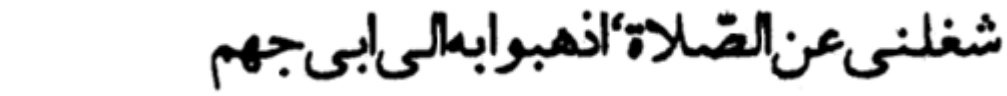

"[Gaun] ini melibatkan saya dari sholat, jadi bawa kembali kepada Abu Jahm (sahabat nabi yang menghadiahkan gaun itu)".

Kejadian serupa terjadi dengan cincin emas yang mengakibatkan Nabi (Selawat ke atasnya) membuangnya (*Hadits yang* diriwayatkan oleh *Nasa'i* atas otoritas Abdullah ibn Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya). Perhatian dan fokus yang terbagi [selama doa mencegah Nabi (Selawat ke atasnya) dari fokus penuh pada Tuhan] karena pola desain pada pakaian dan cincin emas adalah tindakan sindiran Iblis. Harus diingatkan bahwa insiden yang melibatkan cincin emas terjadi sebelum larangan Ilahi terhadap emas untuk pria. Nabi Muhammad SAW mengenakan cincin emas karena diizinkan pada waktu itu [sebelum larangan berikutnya]. Dia melepasnya karena itu

menimbulkan sindiran dan sindiran yang berkaitan dengan properti duniawi dan harta benda hanya dapat diberantas dengan menghapusnya dari diri kita sendiri.

Selama seseorang memiliki lebih dari yang dibutuhkan, Iblis pasti akan melibatkan seseorang dalam sindiran meskipun kepemilikan ekstra itu hanya satu *Dirham* atau *Dinar* (mata uang emas dan perak tua masing-masing). Bentuk sindiran dalam kasus itu adalah bahwa Iblis akan membuat seseorang khawatir dan cemas tentang perlindungan mereka dan akan menasihati seseorang tentang di mana harus membelanjakannya dan bagaimana menyembunyikannya sehingga orang lain tidak akan belajar tentang kehadirannya atau mengungkapkannya sedemikian rupa sehingga orang akan menerima keunggulan seseorang. Ini dan sindiran lain seperti itu akan membuat orang khawatir. Orang yang ingin diselamatkan dari Iblis setelah mencengkeram bangkai kekayaan materi dengan cakar keserakahan, adalah seperti orang yang telah jatuh ke dalam madu dan mengharapkan lalat untuk tidak duduk di atasnya. Ini bukan hanya satu pintu tetapi pintu yang tak terhitung banyaknya di mana pasukan Setan, yang sarat dengan beban sindiran, terus menerus dan tanpa henti masuk dan keluar [sesuka mereka]. Seorang bijak (orang bijak) telah mengatakan bahwa Iblis datang kepada seseorang melalui jalan dosa. Jika jalan ini tertutup, dia mengadopsi jalan nasihat dan melibatkan seseorang dalam hal-hal yang menyimpang dari bimbingan Ilahi (*Bid'a*). Jika jalan itu ditutup, Setan menuntun seseorang ke jalan kesulitan, penyempitan, dan ekstremisme yang dipaksakan sendiri sehingga ia bahkan melarang diri sendiri hal-hal yang tidak dilarang (*Haram*). Jika seseorang menutup jalan itu juga, Setan melibatkan seseorang dalam keraguan dan keraguan tentang wudhu (*Wudu*, yaitu, penyucian tubuh yang diperlukan untuk masuk ke dalam keadaan spiritual doa formal) dan doa. Jika seseorang menutup jalan itu [untuk dimasuki oleh Setan], Iblis membuat perbuatan benar yang baik menjadi mudah bagi seseorang. Ketika orang mulai mendekati seseorang yang berpikir bahwa seseorang itu saleh, sabar, tidak bersalah dan memiliki kejujuran moral, Setan membuat seseorang terlibat dalam kebenaran diri, pujian diri, keagungan diri dan kemuliaan (*'Ujub*) dan menghancurkan seseorang dengan itu. Di sini Setan menghabiskan semua yang dia miliki dalam kekuatan dan kekuatannya, karena ini adalah kesempatan terakhirnya yang tidak ingin dia lewatkan karena dia tahu bahwa jika dia melewatkannya, mangsanya tidak akan terjebak dalam jaring [berburu] dan sebaliknya, akan langsung pergi ke Surga.

Perubahan Cepat dalam Jantung dan Jenis Jantung dalam hal itu

Seperti disebutkan sebelumnya, hati dikelilingi oleh kualitas kontras yang berbeda. Ini seperti target di mana hujan badai panah ditembakkan dari semua sisi. Jika satu hal berdampak padanya, maka sesuatu yang lain datang dan menghilangkan dampaknya.

Setan menariknya ke arah keinginan diri yang lebih rendah. Malaikat menariknya ke arah yang berlawanan. Satu Iblis menariknya ke arah satu kejahatan dan yang lain Iblis menariknya ke arah kejahatan yang lain. Demikian juga, satu malaikat memanggilnya untuk satu perbuatan baik kemudian malaikat lain memanggilnya kepada yang lain. Kadang-kadang hati itu terlibat dalam pergumulan antara dua malaikat dan kadang-kadang antara dua Setan dan kadang-kadang antara malaikat dan Setan. Itu tidak memiliki momen damai dan cukup ketika tidak disibukkan. Ayat berikut menyinggung keadaan hati yang sama:

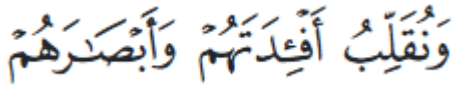

"Dan Kami akan memalingkan hati dan pandangan mereka". (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 110)

Itu karena Nabi Muhammad SAW menyadari ciptaan Tuhan yang menakjubkan dalam keajaiban hati dan menyadari bahwa potongan daging ini selalu dalam keadaan sementara, lenyap dan selalu berubah. Itu sebabnya dia biasa bersumpah:

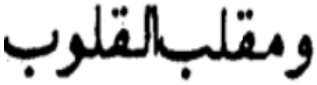

"Aku bersumpah demi Pengubah hati (yaitu, Tuhan)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Sahih Bukhari* atas otoritas [sahabat nabian] Abdullah ibn Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Dia biasa membuat doa berikut dengan berlimpah:

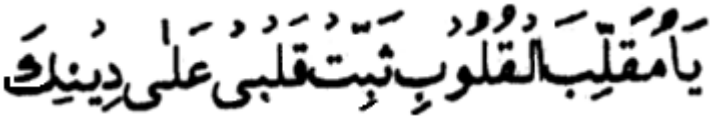

"Wahai kamu yang mengubah hati! Jaga hatiku tetap teguh di jalan-Mu".

Orang-orang bertanya kepadanya: "Wahai Rasulullah! Apakah kamu juga memiliki kekhawatiran tentang hatimu?" Dia menjawab:

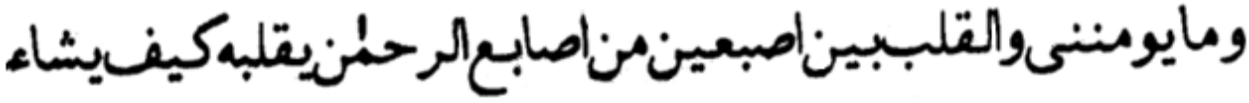

"Sebab apa aku harus menjadi tidak takut sementara hati berada di antara dua jari Yang Maha Pengasih (Allah) Siapa yang dapat membalikkannya dengan cara yang dikehendaki-Nya?"

Perubahan hati dan misteri Tuhan di dalamnya hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang selalu mengawasinya dan terus menerus dalam keadaan kontemplasi.

Tiga Jenis Hati dalam Hal Perubahan dan Stabilitasnya: Ada tiga jenis hati dalam hal stabilitasnya baik atau jahat atau tetap ragu-ragu di antara keduanya:

Hati Dipenuhi dengan Cahaya Kekaguman yang Saleh, Penghormatan dan Takut Tuhan (*Taqwa*): Satu hati sedemikian rupa sehingga dipenuhi dengan cahaya kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*) dan telah dibersihkan dari semua karakteristik batin yang rendah dan keji. Jenis hati seperti itu menerima pikiran yang baik dari perbendaharaan alam ghaib dan dari alam malaikat ('*Alam al-Malakoot*). Kecerdasan merenungkan mereka untuk memahami seluk-beluk, seluk-beluk, rahasia, dan manfaatnya. Ketika cahaya wawasan (*Baseerah*) mengungkapkan sesuatu yang baik dan baik, maka akal memutuskan tentang pentingnya itu dan membujuk hati untuk menindaklanjutinya. Ketika malaikat [yang bertanggung jawab untuk membawa cahaya Ilahi ke dalam hati] melihat bahwa esensi hati dimurnikan dan dibersihkan, cahaya akal dan penalaran yang sehat telah meneranginya, sinar cahaya yang menerangi dari rasa takut akan Tuhan [bertindak sebagai pengekangan moral terhadap segala sesuatu yang negatif, keji dan merugikan diri sendiri dan orang lain] jatuh ke mana-mana dan lampu Gnosis Ilahi menyala, tidak diragukan lagi hati seperti itu adalah tempat tinggal para malaikat di mana mereka turun dan tinggal, kemudian malaikat membantu tentara yang ghaib dan membantu seseorang dengan bertindak atas banyak barang perbuatan benar sampai kebenaran dan perbuatan yang memeliharanya, menjadi kebiasaan kedua bawaan seperti yang Tuhan katakan:

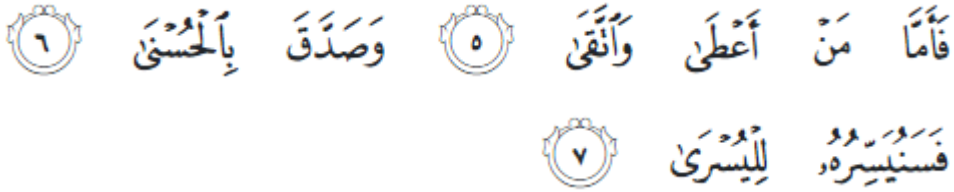

"Maka barangsiapa memberi [dalam sedekah mencari wajah Tuhannya] dan memiliki kekaguman yang saleh, rasa hormat dan takut kepada Tuhan dan beriman kepada kebenaran yang benar (jalan kepada Tuhan), Kami akan menciptakan kemudahan bagi orang seperti itu." (Al-Qur'an, Bab 92, Ayat 5-7)

Hati seperti itu memiliki penerangan yang melimpah dari pengadilan Ketuhanan Ilahi sehingga bahkan [kejahatan halus seperti] politeisme tersembunyi tidak tetap tersembunyi dari mata, yang lebih halus daripada semut hitam gelap yang merangkak di malam hitam yang gelap [dengan demikian kepekaan terhadap apa pun yang keji atau negatif pada tingkat sekecil apa pun, meningkat berfungsi sebagai garda depan melawannya]. Penipuan Setan tidak efektif pada hati seperti itu. Dia mencoba yang terbaik untuk menipu dan menipu melalui pembicaraannya yang canggih tetapi hamba [Tuhan, yaitu, orang benar] bahkan tidak memperhatikannya sedikit pun. Hati seperti itu dihiasi dengan kualitas batin yang menyelamatkan dan menguntungkan (*Munjiyaat*) setelah memberantas kualitas batin yang merusak (*Muhlikaat* atau kualitas batin yang

fatal yang membawa kehancuran hati dan jiwa seseorang). Sifat-sifat batin yang menyelamatkan ini termasuk rasa syukur kepada Tuhan [atas berkat-berkat-Nya yang tak terhitung banyaknya yang diberikan kepada semua bahkan tanpa meminta], kesabaran [melawan semua kesulitan karena mendorong seseorang ke tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi], kekaguman yang saleh, penghormatan dan rasa takut akan Tuhan (*Taqwa*), optimisme dan harapan dari Tuhan (*Rija*), kemiskinan spiritual (*Faqr* atau kebutuhan Tuhan dalam segala keadaan), pantang dari materialisme (*Zuhd*), cinta kepada Tuhan (*Mahabba*), kepuasan dengan ketetapan Ilahi (*Rida*), keinginan dan kecintaan kepada Tuhan dan keinginan untuk bersama-Nya (*Syak),* kepercayaan kepada Tuhan (*Tawakkul*), kontemplasi mendalam dalam keajaiban dan misteri ciptaan Ilahi baik materi maupun spiritual untuk menanamkan kasih Ilahi (*Tafakkur*), mengambil diri sendiri untuk tugas atas kekurangannya sendiri dalam ibadah Ilahi, ketaatan dan berjuang di jalan spiritual untuk mencapai tujuan hidup seseorang yang sebenarnya (*Ihtisaab*), dll. Perhatian Tuhan tertuju pada hati seperti itu dan itulah hati yang disebutkan dalam ayat di bawah ini:

أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"Sesungguhnya hati menemukan ketenangan [dan kedamaian batin] dalam ingatan Allah." (Al-Qur'an, Bab 13, Ayat 28)

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Wahai jiwa yang beristirahat yang tinggal dalam kedamaian dan ketenangan abadi! Kembalilah kepada Tuhanmu (kepada besarnya rahmat dan kemurahan hati-Nya) dalam keadaan sedemikian rupa sehingga engkau ridha kepada-Nya dan Dia ridha kepadamu." (Al-Qur'an, Bab 89, Ayat 27-28)

Hati yang Dipenuhi dengan Keinginan dari Diri yang Lebih Rendah: Jenis hati kedua adalah kebalikan dari tipe pertama. Dengan kata lain, itu penuh dengan keinginan dari diri dasar yang lebih rendah dan tercemar dengan kebiasaan tercela [dan kecenderungan]. Pintu-pintu hati ini terbuka untuk Iblis dan tertutup untuk para malaikat. Awal kejahatan dalam jenis hati ini terjadi dengan membayangkan keinginan dari diri yang lebih rendah, diikuti dengan keraguan untuk memanjakan diri dalam dosa dan kejahatan. Hati berkonsultasi dengan penguasa yang merupakan intelek. Karena akal telah menjadi budak diri yang lebih rendah dan sangat terbiasa dan melekat padanya, ia memutuskan untuk mendukungnya dan menyediakan sarana untuk pembenaran [untuk materi yang direnungkan yang salah, keji, dan merugikan]. Dengan cara ini, diri dasar yang lebih rendah (*Nafs*) menangkap hati [dan mengendalikannya sepenuhnya] yang membantunya dengan dosa. Hati seseorang terbuka terhadap keinginan dari diri yang lebih rendah dan kegelapan keserakahan mulai menyebar ke mana-mana karena tentara intelek telah kehilangan kekuatan perlawanannya dan menyerahkan kendali penuhnya kepada diri dasar yang lebih rendah [yang secara

intrinsik cenderung salah dan jahat]. Lingkaran kekuasaan Iblis meluas lebih jauh, yang menjerat dan menjebak hati dalam pemborosan luar [melalui konsumsi yang mencolok], penipuan dan penipuan, dan harapan palsu dan menyindir hal-hal lain seperti itu. Akibatnya, penguasaan iman [kepada Tuhan dan bimbingan Ilahi yang mengarah pada kejujuran moral yang berfungsi sebagai benteng melawan semua ekses] melemah dan lampu kepastian yang menerangi [dalam kebenaran bimbingan Ilahi yang menuntun seseorang menuju kebenaran] padam. Dengan kata lain, iman dan kepastian dalam janji-janji Ilahi, surga dan neraka dan akhirat akan berakhir. Keinginan dari diri yang lebih rendah adalah seperti asap yang mengelilingi hati dari segala arah dan memadamkan pelita iman dan kepastian. Kecerdasan masuk ke dalam keadaan seolah-olah mata seseorang dipenuhi asap dan kehilangan kemampuan untuk melihat. Dominasi nafsu [dari berbagai jenis - material, immaterial dan duniawi] menghilangkan dari hati kemampuannya untuk berpikir dan merenungkan dan wawasannya, dan ia (hati) menjadi begitu tidak menyadari bimbingan [tentang jalan yang benar dalam hidup] sehingga bahkan jika seorang penasihat ingin menasihati sesuatu yang baik maka ia bahkan tidak dapat memahaminya. Ayat-ayat berikut menyinggung hati yang sama:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَٰمِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Wahai Nabi! Pernahkah engkau melihat keadaan orang yang telah menjadikan tuhan dari keinginannya dari diri yang lebih rendah [seolah-olah seseorang sedang menghormati dewa seperti itu]? Jadi, dapatkah Anda mengawasi orang seperti itu [untuk menyelamatkan seseorang dari menyakiti diri sendiri]? Atau apakah Anda pikir sebagian besar di antara orang-orang seperti itu mendengarkan dan mengerti? [Tidak, lebih tepatnya] Mereka seperti ternak, bahkan lebih menyimpang dari jalan [yang benar] [karena mereka bahkan tidak memiliki kemampuan untuk melihat apa yang benar dan salah, bermanfaat dan berbahaya, bahagia dan merusak, dan merugikan dan menyehatkan]." (Al-Qur'an, Bab 25, Ayat 43-44)

لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Telah terbukti pada kebanyakan dari mereka bahwa mereka tidak akan percaya [kepada kebenaran]." (Al-Qur'an, Bab 36, Ayat 7)

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"[Wahai Nabi! Tidak ada bedanya, apakah kamu memperingatkan mereka atau tidak [tentang dampak dari melakukan perbuatan yang salah], mereka tidak akan percaya [kepada kebenaran]." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 6)

Beberapa hati memiliki keadaan yang sama dalam semua jenis nafsu, beberapa terlibat dalam nafsu tertentu dan beberapa bahkan tidak mendekati nafsu apa pun. Misalnya, beberapa orang menjauh dari dosa bersama tetapi ketika mereka melihat wajah yang cantik, mereka tidak dapat mengendalikan diri dan meninggalkan kecerdasan dan terlibat dalam kesalahan yang terkait dengannya. Beberapa orang begitu haus akan kekuasaan, ketenaran, dan posisi [indikasi status sosial yang lebih tinggi] sehingga ketika muncul peluang untuk mendapatkannya, mereka mengejarnya dengan gila-gilaan. Beberapa orang tidak dapat mendengar tentang kesalahan mereka sendiri dan tidak dapat mentolerir penghinaan mereka. Jika seseorang mengatakan sepatah kata pun [melawan mereka], mereka menjadi marah karena marah. Beberapa orang tetap taat pada takut akan Tuhan (*Taqwa*) dan kebersihan (*Tahara*) tetapi ketika berurusan dengan uang, mereka mencabik-cabik semua pakaian takut akan Tuhan dan kemuliaan Ilahi dan jatuh ke atas kekayaan dan harta benda seperti anjing yang menerkam tulang. Semua dosa ini dilakukan oleh hati yang diselimuti oleh asap kebodohan yang keras kepala dan salah kepala (*Hawa*) dari diri yang lebih rendah (*Nafs*), kecerahan wawasan batin berkurang, rasa malu [atau kesopanan yang bertindak sebagai pengekangan moral terhadap segala bentuk kecabulan dan keji] dan iman pergi, dan orang-orang ini terlibat dalam menyelesaikan tujuan dan tujuan Setan.

Hati di antara Nafsu dan Iman: Jenis hati ketiga memiliki pikiran yang lahir di dalamnya dari kebodohan yang keras kepala dan salah kepala atau keinginan dari diri yang lebih rendah yang mengundangnya pada kejahatan. Pada saat yang sama, pikiran dari iman [dalam kebenaran kekal] datang dan mengundangnya kepada kebaikan dan kebenaran. Diri yang lebih rendah dengan segala nafsunya cenderung ke arah pikiran jahat, menghasut nafsu, dan menceritakan keunggulan kesenangan dan pencarian kenyamanan. Kecerdasan membantu pikiran kebenaran, mengkritik nafsu dan memberi tahu diri yang lebih rendah bahwa ini [masalah yang direnungkan] adalah karya ketidaktahuan dan menyerupai tindakan binatang dan binatang buas karena mereka jatuh ke atas kejahatan bahkan tanpa peduli dengan konsekuensinya. Jika diri cenderung ke arah nasihat intelek, Iblis meninggalkan mengejar diri yang lebih rendah dan mengejar akal dan begitulah cara ia memperkuat faktor-faktor yang terkait dengan nafsu. Setan mengatakan kepada akal: "Mengapa engkau membatasi dirimu tanpa alasan? Mengapa Anda mengesampingkan keinginan Anda? Apakah ada seseorang di antara orang-orang sezaman Anda yang menentang keinginan seseorang dan meninggalkan kebutuhannya? Mereka mendapatkan bagian mereka dari kesenangan duniawi dan dalam nasibmu, hanya ada penyempitan [dan pengekangan dari kehidupan yang baik]. Mereka beruntung sementara Anda dirampas, malang, dilanda masalah. Orang-orang di dunia mengolok-olok Anda dan memberikan contoh orang lain yang telah mengikuti jalan yang saya katakan kepada mereka untuk menempuh dan mencapai posisi besar [dan ketenaran]. Mengapa Anda tidak mengikuti jejak mereka? Tidakkah kamu melihat para ulama ini dan itu bahwa mereka melakukan hal-hal ini dan itu dan jika ini adalah hal-hal yang buruk maka mengapa mereka (orang-orang suci dan religius) akan melakukannya [di tempat pertama]?" [Sebagai hasil dari bujukan yang kuat dan tampaknya logis dan meyakinkan ini,] Diri yang lebih rendah

cenderung ke arah Setan. Pada saat ini, malaikat menghalangi jalan diri yang lebih rendah dan mengatakan kepadanya: "Seseorang yang untuk mendapatkan kesenangan saat ini, menjadi tidak menyadari hasil akhir dan kesimpulan dari semua hal, akan dihancurkan. Apakah engkau bersedia meninggalkan berkat dan sukacita abadi surga karena mengandalkan kesenangan duniawi [duniawi] yang akan berlangsung hanya selama beberapa hari? Apakah engkau menganggap siksaan neraka lebih mudah daripada bersabar dalam [menahan nafsu] nafsu? Jangan mengikuti orang-orang dan jangan tertipu oleh Iblis. Dosa orang lain tidak dapat mengurangi rasa sakit dari hukuman Anda. Jika Anda mendapatkan rumah yang nyaman dan sejuk pada saat musim panas yang intens dan gelombang panas, apakah Anda masih bersama orang-orang [yang sibuk menikmati kesenangan duniawi yang fana] atau lebih suka rumah di mana tubuh tidak meleleh dengan intensitas panas dari matahari dan di mana hembusan udara panas tidak mengobarkan tubuh? Keadaanmu di dunia (keberadaan duniawi) sedemikian rupa sehingga kamu tidak dapat menahan panasnya matahari. Anda tidak dapat berdiri di dalamnya maka tidak diketahui apa yang menghalangi Anda dari ketakutan akan neraka? Apakah panas neraka kurang dari panasnya matahari?" Dengan nasihat ini, diri menjadi condong ke arah malaikat. Singkatnya, pergumulan dan perjuangan antara malaikat dan Setan terus berlanjut dan, dalam pergumulan ini, seseorang mencakup tonggak sejarah hidup seseorang. Kadang-kadang sifat-sifat setan mendominasi dan diri yang lebih rendah menjadi benar-benar cenderung kepada Iblis dan menjadi rekan dan pembantunya. Ia menghindari kelompok Yang Maha Penyayang (Tuhan) dan semua tindakan itu dilakukan melalui organ-organ tubuh seseorang yang telah dimeteraikan oleh takdir yang telah ditetapkan sebelumnya dan [tindakan ini adalah seperti itu] yang menjauhkan seseorang dari Tuhan. Ketika sifat-sifat [mulia] dari alam malaikat mendominasi, maka diri tidak terjebak dalam jebakan Iblis dan memusnahkan tipu dayanya. Seseorang tidak menunjukkan kemalasan dalam hal-hal akhirat tetapi sebaliknya memberi penghormatan kepada kelompok Bhagavā (Tuhan) dan tindakan seperti itu dilakukan oleh organ-organ tubuh seseorang yang membawa penerimaan dan persetujuan Ilahi. Ini juga terjadi sesuai dengan takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Narwayat nubuatan [yang disebutkan di atas] bahwa "hati orang percaya berada di antara dua jari Yang Maha Penyayang (Tuhan)" menyinggung pergumulan yang sama yang sedang berlangsung antara kedua musuh. Hati seperti itu tidak secara permanen condong ke salah satu dari [dua] kelompok, melainkan tindakan revolusi dan perubahan berlanjut di dalam hati seperti itu [karena mereka adalah medan perang perjuangan yang sulit dan pertempuran antara kekuatan baik dan jahat].

Tindakan ketaatan dan pelanggaran [terhadap perintah-perintah Ilahi] semuanya muncul di alam keberadaan fisik dari perbendaharaan yang ghaib dan hati menjadi sarana untuk mewujudkannya karena hati adalah harta dari perbendaharaan alam malaikat yang ghaib dan transenden. Orang-orang yang berhati menggunakan penampilan ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang takdir [yang ditetapkan secara Ilahi]. Mereka yang telah diciptakan untuk surga disediakan sarana ketaatan [Ilahi], dan mereka yang telah dijadikan untuk neraka telah disediakan dengan

sarana kezaaian dan disediakan dengan pergaulan dengan teman-teman jahat, dan di dalam hati mereka diciptakan sindiran setan.

Iblis mempermalukan orang-orang secara berlebihan dengan memberikan referensi tentang Kerahiman dan Kemurahan Hati Ilahi. Dia juga mengatakan kepada mereka bahwa ada banyak kehidupan yang tersisa sehingga teruslah berbuat dosa kemudian bertobat [kemudian menjelang akhir umur panjang]. Dia juga mengatakan kepada mereka bahwa tidak ada kekurangan orang-orang yang takut akan Tuhan dan jika Anda menentang jalan mereka maka tidak ada hal buruk yang akan terjadi. Al-Qur'an telah melukiskan gambaran yang akurat tentang janji-janjinya [palsu dan menyesatkan]:

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا

"Iblis membuat janji kepada mereka dan membuat mereka serakah [dengan harapan umur panjang] dan Iblis hanya membuat janji palsu kepada mereka." (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 120)

Itu berarti bahwa dia menjanjikan pertobatan dan membangkitkan harapan pengampunan dan membuat orang dihancurkan dengan alasan dan intrik seperti itu. Orang-orang dipengaruhi oleh penipuan Iblis dan menerima argumen-argumennya dan [akibatnya] hati mereka menjadi tersempit oleh arahan takdir kekal seperti yang telah Tuhan katakan:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ

يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ

"Maka bagi siapa Allah ingin membimbing, Dia memperluas hatinya untuk tunduk pada kehendak Ilahi (*Islam*), dan bagi siapa Allah ingin menyesatkan [dari jalan petunjuk Ilahi dan kebenaran kekal], Dia membuat hatinya sangat menyempitkan seolah-olah ia sedang naik ke surga." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 125)

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ

"Jika Tuhan menolongmu maka tidak ada yang dapat mendominasi kamu dan jika Dia tidak menolongmu maka setelah itu, siapa yang bisa menolongmu? Dan hanya kepada Tuhan, orang percaya harus menaruh kepercayaan mereka." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 160)

Dari ayat-ayat ini dipelajari bahwa hanya Tuhan yang memberikan petunjuk dan hanya Dia yang menyesatkan (oleh karena itu kebutuhan untuk menghindari segala sesuatu

yang mengarah pada ketidaksenangan Ilahi terhadap seseorang dan dengan tindakan seseorang]:

يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ وَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

"Tuhan melakukan apa yang Dia inginkan dan memutuskan apa yang Dia inginkan."

Tidak ada yang dapat menghindari perintah-Nya, juga tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya. Dia menciptakan surga dan orang-orang yang layak mendapatkannya dan membuat mereka menapaki jalan ketaatan [Ilahi]. Dia juga menciptakan neraka dan orang-orang yang pantas mendapatkannya dan membuat mereka menapaki jalan ketidaktaatan [Ilahi] dan memberitahu hamba-hamba-Nya tanda-tanda dari mereka yang pantas mendapatkan surga dan neraka dan membuat pengumuman ini:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"Orang yang saleh dan saleh akan mendapat berkat dan penghiburan, dan sesungguhnya orang yang keji akan berada di neraka." (Al-Qur'an, Bab 82, Ayat 13-14)

Tuhan Maha Tinggi dan Mahatinggi:

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ

"Dia tidak dapat ditanyai atas apa yang Dia lakukan, dan orang lain dapat ditanyai atas apa yang mereka lakukan." (Al-Qur'an, Bab 21, Ayat 23)

Catatan singkat tentang keajaiban hati ini sudah cukup, dan untuk mengatakan lebih dari itu tentang topik ini tidak cocok dalam kaitannya dengan pengetahuan eksoteris (pengetahuan tentang hal-hal eksternal atau *Ilm al-Mu'amla*). Tujuan dari apa yang telah disebutkan di sini juga adalah untuk membiasakan mereka dengan rahasia dan seluk-beluk pengetahuan eksoteris (*Uloom al-Mu'amla*) yang tidak ingin diperebutkan dengan eksternalitas (impor luar dari pengetahuan ini) dan lebih memilih empulur (esensi batin) daripada kulit luar dan memiliki keinginan untuk kompleksitas realitas [batin]. Diharapkan bahwa penjelasan singkat ini akan memuaskan dahaga mereka [akan kebenaran kekal] dan bermanfaat bagi mereka.

Bab 2- Perjuangan Spiritual untuk Pemurnian Jiwa, Perolehan Kualitas Batin yang Diterangi dan Menyembuhkan Kegelapan Batin dan Penyakit Jiwa

Buku kedua Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas tentang penyembuhan penyakit jiwa dan berjuang melalui kerasnya spiritual untuk mencapai tujuan itu. Itu pada gilirannya mendorong jiwa ke tingkat penyempurnaan, kesadaran, kenaikan spiritual dan Gnosis (*Ma'rifa*) yang lebih tinggi sebagai keharusan pribadi bagi setiap manusia untuk menangkal bencana di tingkat individu dan kolektif dan membawa transformasi yang diperlukan untuk mengangkat umat manusia lagi baik pada tingkat individu maupun kolektif. Buku ini disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [8]:

Ketahuilah bahwa keindahan karakter adalah kualitas dan karakteristik [intrinsik dan bawaan] dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dan merupakan tindakan paling unggul dari orang-orang yang disempurnakan secara spiritual, orang-orang kudus, Gnostik dan mistik (*Siddiqeen*). Pada kenyataannya, itu adalah setengah dari agama. Itu adalah buah dari perjuangan rohani dari orang-orang yang takut akan Tuhan dan dari para penyembah yang saleh. Akhlak, sopan santun, dan karakter yang buruk adalah racun yang fatal dan dalam nasibnya adalah penghinaan, keputusasaan, dan keburukan. Mereka menjauhkan seseorang dari Tuhan dan membawa seseorang lebih dekat kepada Iblis. Ini adalah titik masuk ke neraka.

Moral, sopan santun, watak batin, temperamen, keadaan keberadaan, dan karakter yang indah (*Ikhlaq al-Hasana*) adalah pintu terbuka lebar menuju Firdaus dan merupakan sarana untuk kedekatan dan keintiman Ilahi. Moral, sopan santun, dan karakter yang buruk (*Ikhlaq al-Kabitha*) adalah penyakit dan penyakit hati. Penyakit tubuh merampas salah satu dari kehidupan duniawi dan penyakit hati dan jiwa menyebabkan kehidupan [kekal] akhirat berakhir. Tidak ada hubungan yang jelas antara penyakit tubuh dan penyakit jantung dan jiwa tetapi kita melihat bahwa dokter menyembuhkan penyakit tubuh dan mereka telah merumuskan aturan dan peraturan yang tak terhitung banyaknya dan, dalam terang mereka, diagnosis dilakukan dan obat-obatan diresepkan. Ketika manusia berjuang sehubungan dengan [menyembuhkan] penyakit tubuh fana ini, seseorang juga harus berusaha sehubungan dengan [menyembuhkan] penyakit hati dan jiwa. Penyakit-penyakit semacam itu juga memiliki metodologi [diagnosis dan penyembuhan dan pengetahuan yang diperlukan untuk itu] yang diperlukan untuk dipelajari oleh setiap manusia karena setiap hati memiliki beberapa penyakit, jika tidak disembuhkan maka mereka menjadi merusak dan sebagai akibatnya, banyak penyakit lain yang lahir darinya. Oleh karena itu penting untuk mendapatkan pengetahuan tentang penyakit-penyakit ini, menemukan penyebabnya

dan membiasakan diri dengan metode penyembuhannya. Dalam ayat Al-Qur'an berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا

"Sesungguhnya seseorang mencapai kebahagiaan dan keberhasilan sejati yang menyucikannya (yaitu, jiwa dari segala penyakitnya)." (Al-Qur'an, Bab 91, Ayat 9)

Yang dimaksud adalah penyembuhan hati:

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا

"Dan dirampas dan gagal adalah orang yang menghancurkan jiwa [dengan pelanggaran terhadap bimbingan Ilahi, degradasi moral, kerusakan batin, hal-hal negatif dan kejahatan]." (Al-Qur'an, Bab 91, Ayat 10)

Ayat ini mengacu pada kelalaian dalam menyembuhkan [penyakit dan penyakit hati]. Dalam buku ini, beberapa penyakit jantung dan keadaan penyembuhannya akan dijelaskan secara singkat. Setiap penyakit akan dijelaskan secara terpisah dalam buku-buku yang tersisa dari jilid [ketiga] ini [dari "Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" karya Ghazali yang secara eksklusif membahas sifat-sifat merusak jiwa*]. Tujuannya di sini adalah perolehan moral, sopan santun dan keunggulan karakter batin dan menjelaskan cara-cara untuk memperolehnya. Tetapi pertama-tama, penyembuhan penyakit tubuh akan disebutkan sebagai contoh [atau analogi untuk menyembuhkan penyakit rohani]. Diselingi dengan diskusi ini, keunggulan moral, sopan santun dan karakter yang indah akan dijelaskan bersama dengan realitasnya. Selanjutnya, akan dijelaskan bahwa melalui perjuangan [spiritual] yang ditentukan, moral, sopan santun dan sifat karakter yang baik dapat diadopsi (ditanamkan dan dicapai). Metode dan sarana untuk memperoleh sifat-sifat karakter yang baik akan dijelaskan. Seiring dengan peradaban dan penyempurnaan karakter dan metode perjuangan spiritual [untuk mencapai itu], tanda-tanda dan indikasi itu akan disebutkan yang melaluinya penyakit-penyakit jantung dikenali.

Keunggulan Karakter Mulia yang Baik dan Bahaya Karakter Buruk yang Mengerikan

Ayat dan Riwayat Kenabian: Tuhan memuji Nabi-Nya yang tercinta Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), mengungkapkan karunia-Nya kepadanya dengan mengatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya, kamu berada di alam yang tinggi dengan karakter mulia dan luhur." (Al-Qur'an, Bab 68, Ayat 4)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

هو ان تصل من قطعک و تعطی من حرمک و تعفو عمن ظلمک

"Keindahan karakter adalah bahwa Anda terhubung dengan mereka yang memutuskan hubungan dengan Anda [dari kerabat Anda], Anda bersikap baik, welas asih dan memberi kepada orang yang merampas Anda, dan Anda memaafkan orang yang menindas Anda." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Ibnu Mardawiya* atas otoritas [sahabat kenabian] Jabir, Anas dan Qais bin Sa'ad bin 'Ubada [Semoga Allah ridha dengan mereka])

Dia juga berkata:

انما بعثت لاتمم مکارم الاخلاق

"Saya telah ditahbiskan [secara Ilahi] untuk kesempurnaan dan penyelesaian karakter, moral, dan sopan santun yang baik." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad*, *Hakim* dan *Bayhaqi* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

اثقل مایوضع فی المیزان یوم القیامة تقوی الله و حسن الخلق

"Hal terberat yang akan ditempatkan pada timbangan amal (*Meezan*) pada hari kiamat adalah takut akan Tuhan dan akhlak yang baik, akhlak, sopan santun, watak batin dan temperamen." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Abu Daud* dan *Tirmidzi* atas otoritas Abu al-Darda (Semoga Allah ridha kepadanya)

Seorang pria bertanya kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya): "Wahai Rasulullah! Apakah pertanda buruk (yaitu, perampasan dari segala yang baik)?" Dia menjawab: "Karakter, moral dan sopan santun yang buruk". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* atas otoritas [istri Nabi] Aisha [Semoga Allah ridha kepadanya])

Seorang pria datang kepada Nabi dan meminta nasihatnya. Dia menjawab:

اتق الله حیث کنت، قال: زدنی، قال اتبع السیئة الحسنة تمحها، قال: زدنی قال: خالق الناس بخلق حسن

"Miliki kekaguman yang saleh, hormati dan takut kepada Tuhan di mana pun Anda

tinggal". Dia meminta lebih banyak saran. Nabi menjawab: "Jika kamu kebetulan melakukan sesuatu yang salah atau berbuat dosa, ikuti dengan melakukan sesuatu yang baik dan mulia seperti perbuatan baik menghapus dosa". Dia meminta lebih banyak saran. Nabi menjawab: "Perlakukan orang dengan akhlak, sopan santun dan karakter yang baik".

Dia ditanya: "Wahai Rasulullah! Apa yang terbaik dari semua tindakan?" Dia menjawab: "Moral, sopan santun dan karakter yang indah".

Abu al-Darda radhiyallahu 'anhu berkata bahwa dia mendengar Nabi Muhammad SAW berkata:

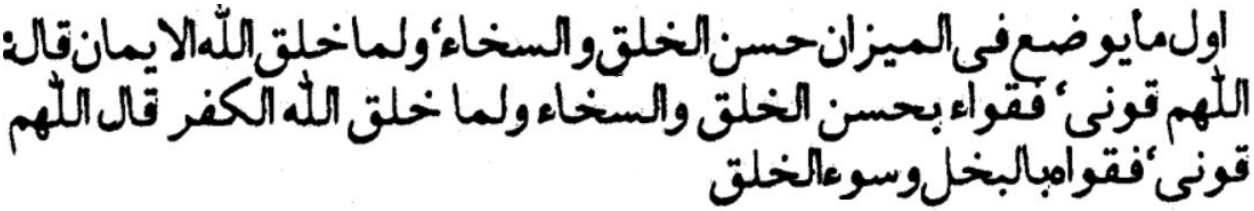

"Dalam skala perbuatan (*Meezan*) [pada hari kiamat], akhlak yang indah, tata krama dan karakter (*Husn ul-Khulq*) dan kemurahan hati (*Sakha*) akan ditempatkan terlebih dahulu. Ketika Tuhan menciptakan iman [kepada-Nya], itu bertanya: 'Ya Allah! Berdayakan dan perkuat saya!' Tuhan menguatkannya dengan moral, sopan santun, dan karakter yang indah (*Husn ul-Khulq*) dan kemurahan hati (*Sakha*). Ketika Dia menciptakan kekufuran dan penolakan terhadap Tuhan (*Kufur*), ia bertanya: 'Ya Tuhan! Berdayakan dan perkuat saya!' Tuhan memberinya kekuatan kikir (*Bukhul*) dan moral, tata krama dan karakter yang buruk yang menjijikkan (*Su ul-Khulq*)". (Hafiz Iraqi, seorang cendekiawan besar *Hadits* atau riwayat kenabian, yang meneliti dan memberikan referensi sumber *Hadits* dalam buku ini "Kebangkitan Pengetahuan Jalan Menuju Tuhan" Imam Ghazali, mengatakan bahwa dia tidak dapat menemukan referensi sumber *Hadits* ini, namun, *kumpulan* Hadits *Abu Daud* dan *Tirmidzi* telah meriwayatkan tradisi kenabian dari perawi yang sama (Abu al-Darda [Semoga Allah ridha kepadanya]): "Dalam skala perbuatan, tidak ada yang lebih berat daripada akhlak dan karakter yang indah")

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

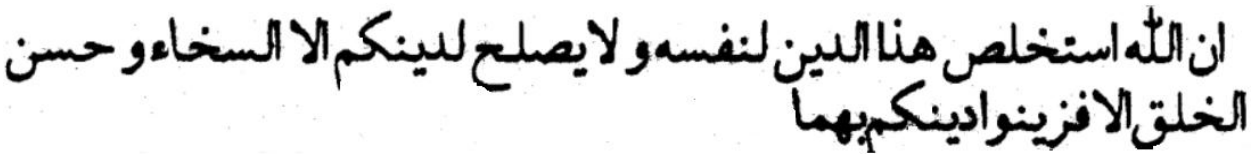

"Tuhan telah menyucikan agama ini untuk diri-Nya sendiri dan untuk agamamu (*Deen* atau jalan menuju Tuhan) tidak ada yang lebih cocok daripada kemurahan hati dan moral, tata krama dan karakter yang indah. Waspadalah terhadap! Percantik agama Anda dengan kedua kualitas ini". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Dar Qatni* dan

Khara-eti atas otoritas [sahabat kenabian] Abu Sa'id al-Khudri [Semoga Allah ridha kepadanya])

Sebuah riwayat nubuatan menyatakan:

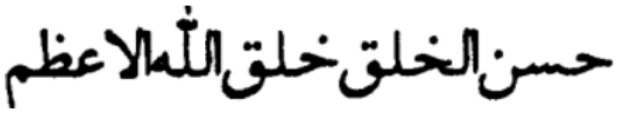

"Moral, sopan santun dan karakter yang indah adalah kualitas [Ilahi] Tuhan, Yang Maha Esa". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Tabarani Awsat* atas otoritas [pendamping kenabian] Ammar bin Yasir [Semoga Tuhan ridha dengannya])

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

"Jika Anda tidak dapat memiliki keluasan dengan orang-orang melalui kekayaan dan harta benda Anda (yaitu, jika Anda tidak memiliki sarana keuangan untuk membantu orang dengan kemurahan hati Anda untuk memenuhi kebutuhan mereka) maka milikilah ekspansivitas dengan mereka (bermurah hati terhadap orang-orang) dengan wajah tersenyum dan moral, sopan santun dan karakter yang indah [terhadap mereka]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Bazzar*, *Abu Ya'la* dan *Tabarani* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Bara bin 'Aazib (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Nabi Muhammad SAW (Semoga selawat dan berkah Allah ke atasnya) adalah yang paling tampan dan tampan dan memiliki moral, sopan santun, karakter dan sikap terbaik terhadap manusia". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Khara-eti*)

Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) biasa membuat doa sebagai berikut:

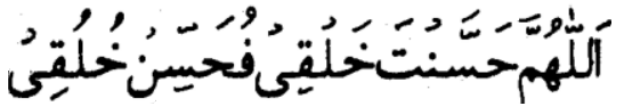

"Ya Tuhan! Anda telah membuat penampilan luarsaya bagus, tolong buat karakter batin saya juga baik (dengan kata lain, tidak cukup hanya memiliki ketampanan karena ketampanan dikombinasikan dengan kejahatan dan keji batin tidak ada gunanya; apa yang membuat seseorang benar-benar cantik adalah ketampanan bersama dengan moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang indah, yaitu, hati dan jiwa yang indah)." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Khara-eti*)

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) biasa membuat doa berikut dengan berlimpah dan berlimpah:

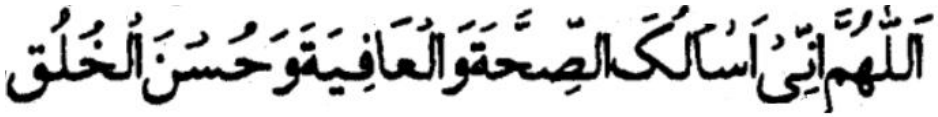

"Ya Tuhan! Saya mohon kepada-Mu untuk memberi saya kesehatan, kedamaian dan keselamatan yang baik [dari semua bahaya di dunia ini dan akhirat], dan moral, tata krama dan karakter yang indah (sebagai kombinasi dari berkat-berkat ini adalah kesempurnaan dari berkat yang dianugerahkan Ilahi)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Khara-eti*)

Usamah bin Shareek (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Suatu ketika saya mengunjungi Nabi Muhammad SAW ketika beberapa orang Arab gurun bertanya kepadanya tentang hal terbaik yang telah dianugerahkan kepada seorang hamba [Allah]. Dia menjawab: 'Moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang indah (*Husn ul-Khulq*)'". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Majah*)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

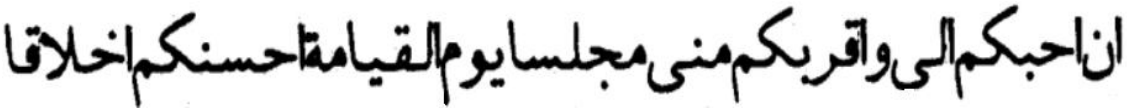

"Pada Hari Penghakiman, orang-orang itu akan menjadi yang paling dicintai dan terdekat denganku yang memiliki moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang unggul."

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

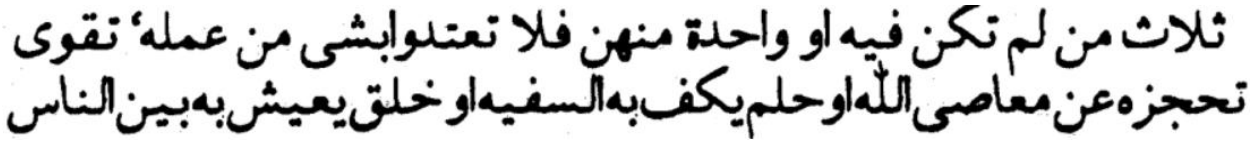

"Orang yang tidak memiliki ketiga hal ini atau salah satu dari mereka maka tidak percaya salah satu dari perbuatannya: saleh, kekaguman, penghormatan dan takut kepada Tuhan (*Taqwa*) yang mencegah seseorang dari ketidaktaatan kepada Tuhan; kesabaran, watak yang sabar, pengampunan dan pengekangan (*Hilm*) yang mencegah seseorang [bertengkar dengan] orang bodoh; dan moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang baik (*Khulq*) dengan siapa seseorang menjalani hidupnya di antara orang-orang". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Khara-eti* dan *Tabarani Kabeer* atas otoritas Umm Salama [Semoga Allah ridha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkahkah Allah ke atasnya) lebih lanjut meriwayatkan kualitas akhlak yang indah, sopan santun, karakter, dan watak batin sebagai:

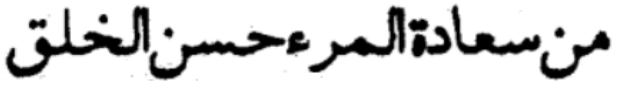

"Moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang indah (*Husn ul-Khulq*) adalah salah satu agen transformatif [perubahan] untuk kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir (*Sa'adah*) untuk individu". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Khara-eti*)

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) pernah berkata:

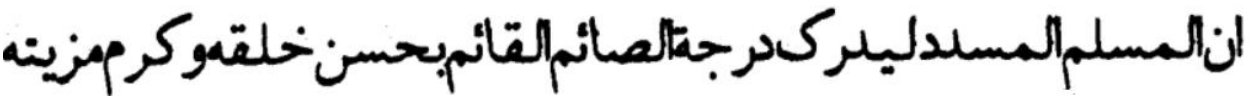

"Seorang Muslim yang Tuhan berikan kemampuan untuk berbuat baik, mencapai pangkat seorang penyembah yang berpuasa dan menyembah Tuhan sepanjang malam melalui moral, tata krama dan karakter yang indah dan melalui watak batin yang baik". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Musnad Ahmed* atas kewenangan Abdullah bin Amr [Semoga Allah ridha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) pernah berkata:

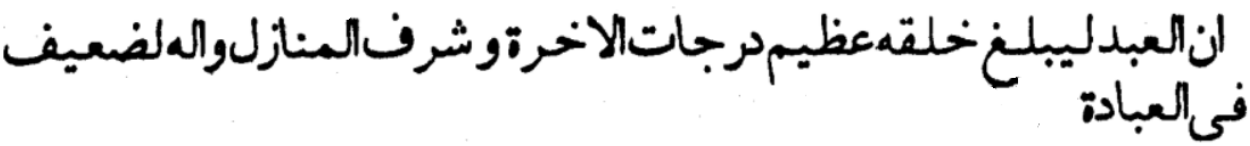

"Seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] akan mencapai pangkat dan derajat [rohani] yang besar [di hadapan Tuhan] melalui moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang baik meskipun seseorang mungkin lemah dalam ibadah [Ilahi]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Khara-eti* dan *Tabarani* atas otoritas Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

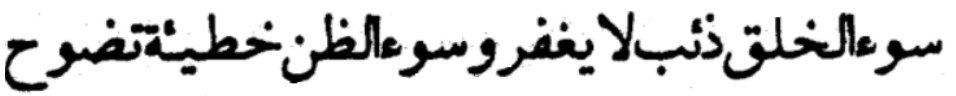

"Moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang keji adalah dosa yang tidak dapat diampuni dan memiliki pendapat buruk tentang orang lain adalah dosa yang melahirkan dosa lain". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tabarani Sagheer* atas otoritas [istri Nabi] Aisha [Semoga Allah ridha kepadanya])

Junaid Baghdadi (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata: "Meskipun kurangnya pengetahuan dan tindakan [benar], ada empat kualitas yang membawa manusia ke tingkat spiritual yang tinggi: Pertama adalah kesabaran, kedua adalah kerendahan hati, ketiga adalah kemurahan hati dan keempat adalah moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang indah. Keempat kualitas ini adalah kesempurnaan iman". Kattani (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata: "*Tasawwuf* (pengetahuan, metodologi

praktis dan keadaan spiritualitas) adalah nama *Akhlaq* (akhlak, sopan santun, karakter dan watak batin yang indah). Orang yang lebih besar di *Akhlaq* juga lebih besar di *Tasawwuf*". Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Temuilah orang-orang dengan moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang indah dan jauhilah mereka dengan tindakanmu [untuk mencegah membahayakan mereka]". Yahya bin Mu'adh (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Akhlak, sopan santun dan karakter yang buruk adalah kejahatan yang di hadapan kebanyakannya perbuatan baik tidak bermanfaat. Moral, sopan santun, dan karakter yang baik adalah kebajikan yang di hadapannya banyak kekurangan tidak berbahaya". Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu ditanya: "Apa itu bangsawan (*Karam*)?" Dia menjawab: "Bangsawan disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai:

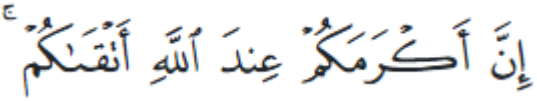

'Sesungguhnya yang lebih mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah orang yang memiliki rasa tajam, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*)'". (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 13)

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Setiap bangunan memiliki fondasi dan fondasi Islam adalah moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang indah". Atta (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Barangsiapa mencapai ketinggian [spiritual], dicapai melalui akhlak yang indah, sopan santun, karakter dan watak batin. Tidak ada orang lain selain Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) mencapai kesempurnaan dalam moral, tata krama, karakter, dan watak batin yang indah. Orang-orang yang lebih dekat dengan Tuhan yang mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dalam [memelihara] moral, tata krama, karakter dan watak batin yang indah (*Husn ul-Khulq*)".

Realitas Karakter Mulia yang Baik dan Karakter Keji yang Buruk

Realitas Moral, Sopan santun, Karakter, dan Watak Batin yang Indah: Ada dua kata [relevan] - *Khalq* (penampilan luar yang baik) dan *Khulq* (karakter dan watak batin yang baik). Kedua kata ini juga digunakan bersama. Misalnya, dikatakan bahwa orang ini dan itu tampan dan berkarakter baik. Dengan kata lain, penampilan seseorang bagus dan moral, sopan santun, sikap, karakter, dan watak batin seseorang juga baik. Orang ini memiliki kecantikan luar serta kecantikan batin. Dalam pernyataan seperti itu, *Khalq* berarti penampilan luar dan *Khulq* berarti penampilan batin dan ini karena manusia adalah kombinasi tubuh dan jiwa. Tubuh dapat diamati dengan mata dan jiwa dirasakan dengan wawasan (*Baseerah*) atau mata batin. Tubuh dan jiwa sama-sama memiliki kondisi dan penampilan. Penampilan ini bisa menyenangkan dan jelek. Jiwa,

yang dirasakan melalui wawasan (*Baseerah*) atau mata batin, lebih unggul dan lebih tinggi daripada tubuh yang dirasakan oleh mata. Oleh karena itu, Tuhan mengaitkan jiwa dengan diri-Nya, mengungkapkan kebesarannya sebagai berikut:

إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Saya akan menciptakan manusia dari tanah liat yang terdengar. Jadi, ketika Aku selesai menciptakannya dan telah menaruh di dalamnya (yaitu, bentuk luar manusia yang adalah tubuh) jiwa dari-Ku, kamu semua [wahai Malaikat] sujud di hadapan itu [sesuai Perintah-Ku] (untuk tunduk pada Kehendak-Ku dan kepada Tujuan Ilahi untuk menciptakan manusia dan tunduk pada ketinggian jiwa seseorang, karena rahasia Ilahi dan potensi untuk mencapai puncak pencapaian spiritual, dalam bentuk Gnosis Ilahi yang melekat di dalamnya)." (Al-Qur'an, Bab 15, Ayat 28-29)

Dalam ayat ini, tubuh dikaitkan dengan tanah liat dan jiwa dikaitkan dengan Tuhan. Di sini jiwa (*Ruh*) dan diri (*Nafs*) mengacu pada hal yang sama dan jika kata diri digunakan sebagai pengganti jiwa, maka seharusnya tidak ada kebingungan. Sekarang mari kita dengarkan penjelasan *Khulq* (karakter batin dan watak). *Khulq* adalah nama dari keadaan intrinsik diri yang melekat di mana perbuatan mudah dilakukan. Jika perbuatan yang lahir dari kondisi [diri] ini baik menurut Hukum Ilahi (*Syariah*) dan akal maka akan disebut sebagai akhlak yang indah, sopan santun, karakter dan watak batin dan jika perbuatan itu buruk maka akan disebut akhlak buruk, sopan santun, karakter dan watak batin.

Dalam definisi ini, kondisi keadaan intrinsik diri yang melekat sehingga perbuatan dilakukan dengan mudah dan mudah, ditetapkan karena berusaha untuk membelanjakan [dalam amal dan untuk membantu orang yang membutuhkan], mengendalikan kemarahan melalui kekuatan dan perjuangan, dll., bukanlah kesabaran karena *Khulq* (karakter batin dan watak) adalah sesuatu yang mengekspresikan dirinya melalui perbuatan (baik atau buruk) tanpa usaha apapun.

Di sini ada empat hal: Pertama, apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk; kedua, apakah seseorang mampu melakukan perbuatan baik atau buruk; ketiga, mengetahui realitasnya (yaitu, perbuatan apakah itu baik atau buruk); keempat, kehadiran keadaan intrinsik yang melekat di dalam diri yang cenderung ke arah keindahan atau keburukan dan salah satu dari mereka menjadi mudah untuk itu. *Khulq* (karakter dan watak batin) terkait dengan makna keempat - dengan kata lain, itu adalah keadaan intrinsik yang melekat [tertanam dalam diri] di mana manusia secara aktif terlibat dalam [baik aktivitas negatif atau positif seperti] kikir atau kemurahan hati.

Empat Komponen Kecantikan Batin: Sama seperti kecantikan luar bukanlah nama semata-mata yang indah melainkan, keseimbangan dan proporsi semua organ - mata,

hidung, telinga, bibir, pipi, dll. - disebut kecantikan dan melalui keindahan semua ini, penyelesaian [dan kesempurnaan] keindahan muncul. Demikian juga, kecantikan batin juga memiliki empat komponen dan perlu memiliki keindahan dalam keempat komponen [untuk memiliki keindahan batin]. Jika semua [keempat] komponen ini tetap seimbang dan proporsional, manusia akan disebut lengkap dalam hal keindahan batin. Keempat komponen ini adalah kekuatan pengetahuan, kekuatan kemarahan, kekuatan keinginan dan kekuatan keadilan, yaitu, kekuatan untuk menjaga tiga kekuatan pertama dalam keadaan keseimbangan dan moderasi.

Keunggulan dan keindahan kekuatan pengetahuan adalah bahwa melalui itu, seorang manusia menjadi mampu membedakan antara kepalsuan dan kebenaran dalam pernyataan, kebenaran dan kepalsuan dalam kepercayaan, dan keindahan dan keburukan dalam tindakan. Ketika kekuatan ini mencapai tingkat seperti itu, buahnya akan dikabulkan dalam bentuk hikmah (*Hikmah*). Realitas moral, tata krama, karakter, dan watak batin yang indah (*Ikhlaq*) adalah kebijaksanaan yang Tuhan katakan:

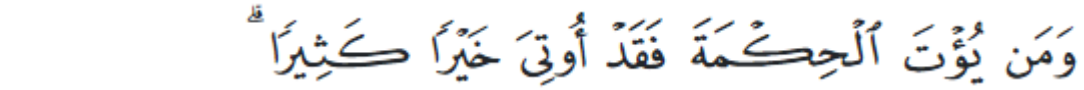

"Dan orang yang telah diberikan hikmat telah menerima [sumber] kebaikan yang luar biasa." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 269)

Keunggulan kekuatan kemarahan dan keinginan adalah bahwa, keduanya bertindak atas arah kebijaksanaan, yaitu, akal dan hukum Ilahi. Tujuan dari kekuatan keseimbangan dan keadilan adalah untuk membuat kekuatan kemarahan dan keinginan tunduk dan ditundukkan pada kebijaksanaan. Kecerdasan seperti penasihat dan penolong yang baik dan kekuatan keseimbangan dan keadilan adalah pelaksana nasihat dari intelek. Kemarahan adalah kekuatan yang memiliki kemampuan untuk menerima arah intelek. Kemiripannya seperti anjing pemburu yang membutuhkan pelatihan dan setelah itu menjadi sedemikian rupa sehingga tanpa petunjuk dari pemburu, ia tidak maju atau mundur. Keinginan itu seperti kuda yang ditunggangi untuk berburu. Kuda terkadang terlatih dan beradab dan terkadang liar dan memberontak. Melalui kekuatan keseimbangan dan keadilan, keinginan tetap terkendali jika tidak, alih-alih berburu [kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi], manusia sendiri akan diburu.

Orang yang memiliki empat komponen ini [kecantikan batin] pada tingkat moderasi [seimbang] akan menjadi orang dengan moral, sopan santun, karakter, dan watak batin yang indah. Seseorang yang memiliki beberapa komponen [kecantikan batin] dalam

jumlah sedang dan beberapa tidak seimbang dan tidak moderat (yaitu, pada ekstrem karena seseorang mungkin memiliki terlalu sedikit atau terlalu banyak komponen ini) maka seseorang akan disebut berkarakter baik sehubungan dengan yang moderat. Contohnya seperti orang yang memiliki mata indah di wajah, tetapi hal-hal lain tidak baik. Dalam hal ini, seseorang disebut cantik sehubungan dengan mata dan jelek sehubungan dengan organ lain. Keindahan dan moderasi yang seimbang dari kekuatan kemarahan disebut keberanian; moderasi yang seimbang dan keindahan kekuatan keinginan disebut kepolosan (*'Iffa*). Jika kekuatan kemarahan lebih dari tingkat moderasi yang seimbang, itu akan disebut kemarahan yang berlebihan (*Tahoor*); jika di bawah tingkat moderasi seimbang, itu akan disebut sebagai pengecut. Demikian pula, kekuatan keinginan di atas tingkat moderasi seimbang disebut "penghasut kejahatan" (*Shar*) dan di bawah tingkat moderasi seimbang disebut stagnasi (*Jamood*). Tingkat moderasi seimbang yang diperlukan di antara dua [ekstrem] adalah keberanian dan kepolosan. Apa yang ada di dua ujung spektrum atau ekstrem, dengan kata lain, kekurangan atau kelebihan bukanlah tujuannya, sebaliknya, mereka (ekstrem) telah dikutuk dan alih-alih disebut keunggulan (*Fada-il*), mereka disebut sebagai kelainan bentuk (*Radha-il*). Kuasa keadilan (*'Adl*) tidak memiliki kekurangan atau kelebihan [seperti pada tingkat moderasi yang seimbang] dan kebalikannya adalah penindasan. Ketika keadilan tidak ada, penindasan keluar. Tingkat moderasi pengetahuan yang seimbang disebut hikmah (*Hikmah*) dan menggunakannya untuk tujuan yang salah berarti mengeluarkannya dari tingkat moderasi yang seimbang. Jika penggunaannya berlebihan [dengan cara yang salah], itu disebut kejahatan dan penipuan dan jika penggunaannya menuju kekurangan maka itu disebut kebodohan. Tingkat menengah [moderasi seimbang] pengetahuan [yang menghindari semua ekstrem] disebut kebijaksanaan. Rincian ini mengungkapkan bahwa prinsip dasar dan komponen karakter yang baik (*Ikhlaq*) adalah empat: kebijaksanaan, keberanian, kepolosan, dan keadilan.

Kebijaksanaan mengacu pada keadaan diri (*Nafs*) di mana seseorang dapat membedakan yang benar dari yang salah adalah semua hal yang berada dalam kapasitas seseorang. Keadilan mengacu pada keadaan diri (*Nafs*) yang dengannya seseorang memerintah kemarahan dan keinginan dan membuat mereka ditundukkan pada kebijaksanaan. Keberanian mengacu pada keadaan di mana kekuatan kemarahan tunduk dan patuh pada kekuatan akal dan tidak bertindak atau menahan diri dari bertindak tanpa izin mereka. Kepolosan mengacu pada kekuatan yang dengannya, keinginan dan nafsu dapat dibuat disiplin dan tunduk pada akal dan Hukum Ilahi. Asal usul dan sumber dari semua kualitas baik dan sifat karakter adalah empat prinsip ini. Misalnya, mengikuti kualitas batin yang terpuji lahir dari moderasi yang seimbang dari kekuatan intelek: pengambilan keputusan yang bijaksana dengan memikirkan masalah,

ketajaman pikiran, perspektif yang bijaksana tentang hal-hal, kesadaran akan bahaya tersembunyi dari diri yang lebih rendah dan seluk-beluk hal-hal dan tindakan. Kelebihan kekuatan [intelek] ini melahirkan watak negatif batin terhadap kesalahan, merancang [untuk menyakiti orang lain], penipuan dan kelicikan. Kelangkaan [kekuatan intelek] menimbulkan penyakit seperti kurangnya pengalaman (keahlian dan pengetahuan), kebodohan, kebodohan, kurangnya kesadaran [tentang realitas masalah] dan obsesi (perilaku obsesif). Kurangnya pengalaman mengacu pada tidak memiliki pengalaman meskipun proses berpikir imajinasi yang sehat karena beberapa individu berpengalaman dalam satu hal tetapi sama sekali tidak berpengalaman dalam hal lain. Perbedaan antara kebodohan dan obsesi adalah bahwa tujuan orang bodoh adalah benar tetapi tidak tahu cara mencapai tujuan. Obsesi adalah mengadopsi sesuatu yang tidak layak untuk diadopsi karena benar-benar merugikan satu dan orang lain. Keberanian yang seimbang menumbuhkan kualitas-kualitas batin yang indah ini: kebangsawanan, keberanian, mengawasi diri sendiri, kesabaran, ketekunan, menahan kemarahan, martabat, ketenangan, dll. Kurangnya kekuatan keberanian menimbulkan penghinaan, penghinaan, ketakutan, murahan, kompleks inferioritas, kurangnya keberanian dan moral yang rendah. Moderasi yang seimbang dari kepolosan menumbuhkan [kualitas batin yang indah dan keunggulan] kemurahan hati, kesopanan dan rasa malu, kesabaran, mengabaikan kesalahan orang lain, kepuasan, takut akan Tuhan, kehalusan, keberanian dan moral yang tinggi, hati yang luas dan kemurahan hati dan kurangnya keserakahan. Melampaui batas-batas moderasi yang seimbang tentang kepolosan menimbulkan penyakit batin dan sifat-sifat merusak negatif seperti keserakahan, keserakahan, ketidaktahuan, watak batin terhadap kejahatan, boros dan boros, sombong, menghina orang lain, mengoceh, sanjungan, cemburu, mempermalukan dan merendahkan orang miskin dan rendah hati.

Hasilnya adalah bahwa ada empat prinsip karakter, kualitas, dan watak batin yang indah: kebijaksanaan, keberanian, kepolosan, dan keadilan. Semua moral, sopan santun, sifat dan kualitas karakter batin lainnya adalah cabang dari empat kualitas utama ini. Dalam empat prinsip ini [keunggulan moral, sopan santun, sifat dan kualitas karakter batin], kesempurnaan moderasi yang seimbang tidak diberikan kepada siapa pun selain kepada Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang datang setelahnya tidak dekat dengannya dalam keunggulan dan kesempurnaan ini. Sejauh seseorang menyerupai dan meniru Nabi dalam sifat-sifat ini, seseorang akan dekat dengan Tuhan sampai batas itu dan orang yang jauh dari Nabi dalam sifat-sifat ini, akan jauh dari Tuhan sejauh itu. Seseorang yang merupakan perwujudan dari semua moral, sopan santun, sifat dan kualitas batin yang indah ini layak untuk dipatuhi, dirujuk dan diikuti oleh orang lain dalam semua tindakan seseorang. Orang yang tidak memiliki mereka dan sebaliknya merupakan perwujudan dari kebalikan mereka, pantas diasingkan dari

kota dan diboikot oleh orang-orang karena orang seperti itu tidak memiliki kemanusiaan yang tersisa dalam satu tetapi sebaliknya, telah menjadi wakil Iblis. Sama seperti jarak dijauhkan dari Iblis [dengan berhenti dari kejahatan dan kesalahan], demikian pula orang seperti itu juga harus dijauhkan. Sama seperti seseorang yang merupakan perwujudan keunggulan moral, sopan santun, sifat dan kualitas karakter batin dan memiliki kedekatan dengan sifat-sifat malaikat layak untuk dipimpin dan ditiru, demikian pula, seseorang karena pergaulan seseorang dengan sifat-sifat setan layak untuk dibuang dari belas kasihan Ilahi dan dihindari. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah diutus untuk menyelesaikan dan menyempurnakan *Ikhlaq* (moral, sopan santun, sifat batin, watak, dan kualitas yang indah). Sifat-sifat ini adalah yang disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai bagian dari sifat-sifat orang-orang beriman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ

"Orang-orang yang mukmin adalah orang-orang yang beriman kepada Tuhan dan Rasul-Nya kemudian tidak pernah meragukan [petunjuk Ilahi] dan berjuang di jalan Tuhan [dengan perjuangan yang tulus untuk mencapai kedekatan Tuhan] dengan harta benda mereka dan dengan diri mereka sendiri. Mereka adalah orang-orang yang jujur (*Sadiqoon,* yaitu, mereka yang layak untuk Gnosis, persahabatan dan keintiman Tuhan)." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 15)

Percaya kepada Tuhan dan Rasul-Nya tanpa keraguan dan keraguan adalah tindakan kuasa kepastian dan kekuatan kepastian adalah buah dari kecerdasan dan kesempurnaan kebijaksanaan. Berjuang dengan harta benda adalah kemurahan hati dan perjuangan ini dapat terjadi ketika keinginan dan nafsu dikendalikan. Berjuang dengan diri sendiri adalah keberanian dan perjuangan ini dilakukan dengan kondisi akal dan menggunakan kekuatan kemarahan dalam batas-batas moderasi yang seimbang.

Perubahan Karakter dan Kualitas Batin Melalui Perjuangan dan Perjuangan Spiritual

Mereka yang memiliki keyakinan yang salah dari keyakinan [yang salah], menganggap perjuangan (perjuangan spiritual untuk mencapai transformasi rohani batin untuk menjadi orang yang lebih baik dengan membersihkan hati dan jiwa dari semua kecenderungan dan kualitas negatif dan merugikan) memberatkan dan sulit [atau bahkan mustahil]. Mereka tidak mau menyibukkan diri dengan pemurnian dan transformasi batin mereka dan membangun karakter mereka dan membuatnya beradab. Mereka tidak mempertimbangkan kekurangan dan kecenderungan yang menimbulkan bahaya dari karakter mereka, disebabkan oleh kegagalan pribadi, kekurangan, dan kecenderungan negatif mereka sendiri. Sebaliknya, mereka mempertahankan bahwa karakter, moral, dan sopan santun tetap seperti itu, dan tidak ada transformasi yang mungkin terjadi di dalamnya karena sifat batin seseorang tidak dapat diubah. Mereka telah mengajukan dua argumen yang mendukung klaim mereka. Pertama, *Khulq* adalah nama bentuk dan penampilan batin seseorang dan *Khalq* adalah nama bentuk dan penampilan luar seseorang. Tidak ada perubahan yang mungkin dalam penampilan dan bentuk luar seseorang. Misalnya, orang pendek tidak dapat menambah tinggi badan menjadi tinggi dan orang tinggi juga tidak bisa menjadi pendek. Orang jelek tidak bisa menjadi cantik dan cantik tidak bisa menjadi jelek. Bentuk dan penampilan dalam harus ditafsirkan sebagai yang luar. Argumen kedua yang mereka miliki adalah bahwa karakter yang indah bermaksud untuk menghilangkan nafsu dan kemarahan tetapi kita telah menemukan melalui pengalaman dan pencobaan bahwa nafsu dan kemarahan adalah bagian dari sifat bawaan manusia, dan mereka tidak pernah berakhir dan mengejarnya adalah upaya yang-dan menyia-nyiakan hidup seseorang dalam upaya yang tidak berguna, karena tujuan pemurnian diri adalah agar hati tidak tetap condong ke arah kesenangan sesaat dan itu adalah tidak mungkin. Berikut ini, jawaban akan diberikan untuk kedua argumen ini.

Jawaban atas Argumen Pertama: Adalah bahwa jika perubahan dan transformasi karakter tidak mungkin maka tidak akan ada kebutuhan untuk khotbah, nasihat, pelatihan dan pendidikan apa pun dan Nabi Muhammad SAW juga tidak akan berkata:

"Jadikan moral, sopan santun, karakter dan kualitas Anda baik". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Abu Bakar bin Lal fi Makarim al-Ikhlaq* atas otoritas Mu'adh [Semoga Allah ridha kepadanya])

Perubahan dan transformasi moral, sopan santun, karakter, watak batin, dan kualitas tidak secara eksklusif disediakan untuk manusia, melainkan bahkan kualitas hewan berubah. Lihatlah elang bahwa meskipun liar, ia menjadi terbiasa dengan manusia.

Seekor anjing pemburu setelah pelatihan menjadi mampu mengejar mangsa atas perintah tuannya dan menangkapnya dan memberikannya kepada tuannya tanpa memakannya. Demikian pula, kuda liar menjadi patuh setelah pelatihan. Bukankah semua ini contoh transformasi karakter? Realitas dari masalah dalam kaitannya dengan ini adalah bahwa ada dua jenis keberadaan: sempurna dan kekurangan. Keberadaan yang disempurnakan adalah eksistensi yang lengkap dalam hal keberadaannya - tidak ada penurunan atau peningkatan di dalamnya karena manusia tidak memiliki kekuatan untuk menyebabkan penurunan atau peningkatan di dalamnya. Misalnya, langit, bintang, bagian luar dan dalam tubuh, hewan dan bagian [dalam dan luar] mereka, dll. Keberadaan yang kekurangan adalah orang-orang yang keberadaannya belum lengkap. Mereka dapat mencapai penyelesaian asalkan mereka memiliki kondisi untuk mencapai kesempurnaan. Misalnya, benih kurma bukanlah buah atau pohon tetapi komposisinya sedemikian rupa sehingga jika ditanam dan disajikan dengan menyiramnya maka benih ini bisa menjadi pohon karena berpotensi menjadi pohon. Namun jika seseorang ingin langsung mengubah benih ini menjadi buah maka itu tidak mungkin karena tidak berpotensi menjadi buah. Ketika keadaan benih sedemikian rupa sehingga dipengaruhi oleh hak prerogatif manusia dan berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya, maka bagaimana mungkin kekuatan kemarahan dan keinginan tidak berubah? Namun, untuk sepenuhnya memberantas kekuatan-kekuatan ini tidak berada dalam kendali kita. Dengan cara keras-kerasan dan latihan rohani dan perjuangan rohani, kita dapat membawa kekuatan-kekuatan ini dalam kendali kita, tetapi kita tidak dapat mengakhirinya. Kita telah diperintahkan [secara Ilahi] untuk melakukan hal itu dan inilah sarana keselamatan kita dalam kehidupan setelah dan dalam mencapai Tuhan (*Wusul il-Allah*, yaitu, Gnosis dan keintiman Ilahi). Namun, temperamen [manusia] beraneka ragam atau berbeda - beberapa temperamen menerima perubahan dan berubah dengan cepat dan beberapa menerimanya terlambat. Ada dua alasan perbedaan temperamen: pertama adalah sifat yang transformasinya diinginkan, tertanam kuat dalam temperamen karena ada selama seseorang masih hidup. Transformasi sifat-sifat nafsu, kemarahan dan kesombongan semuanya mungkin terjadi tetapi yang paling sulit untuk diubah adalah sifat nafsu dan keinginan seperti halnya sejak lahir. Itu sebabnya bahkan anak-anak kecil pun tidak ketinggalannya. Kemarahan biasanya lahir setelah usia tujuh tahun dan hanya setelah itu, kekuatan kearifan lahir. Kedua adalah bahwa sifat karakter tertentu telah menjadi kebiasaan kedua karena bertindak secara melimpah di atasnya dan implikasinya dan terus menganggapnya baik.

Empat Derajat Manusia: Ada empat derajat manusia yang berhubungan dengan ini. Tingkat pertama adalah bahwa seseorang hidup dalam kondisi yang sama di mana ia dilahirkan dan tidak membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, baik dan buruk,

dan dalam hal sifat sejati seseorang, tidak memiliki semua jenis kepercayaan. Penyembuhan orang seperti itu mudah, dan seseorang dapat menjadi sehat [dalam arti spiritual] dalam waktu singkat. Pasien seperti itu membutuhkan pembimbing spiritual (*Murshid*) dan katalis dan dorongan batin sehingga katalis seperti itu mendorong seseorang menuju perjuangan spiritual. Moral, sopan santun, watak batin, dan karakter orang seperti itu dapat dengan cepat menjadi baik. Tingkat kedua adalah bahwa seseorang menganggap kejahatan sebagai kejahatan tetapi tidak memiliki kebiasaan melakukan perbuatan benar yang baik. Sebaliknya, Setan telah membuat seseorang terjerat dalam perbuatan buruk dan orang seperti itu tunduk pada keinginan dan nafsunya sendiri tetapi menyadari kekurangannya meskipun dia menyimpang dari jalan kebenaran. Transformasi orang seperti itu lebih sulit daripada [orang yang berada di] tingkat pertama karena akan ada dua tahap reformasi: Pertama, kebiasaan buruk seseorang perlu dihentikan; kedua, seseorang perlu dibiasakan dengan perbuatan baik. Reformasi seseorang dimungkinkan dengan syarat bahwa orang seperti itu secara aktif siap untuk kerasnya dan perjuangan rohani. Tingkat ketiga adalah bahwa seseorang berpikir baik dari moral dan sifat karakter yang buruk, dan tindakan buruk dan jahat diperlukan [bagian dari kehidupan] bagi seseorang dan seseorang telah dibesarkan dengan moral dan tindakan seperti itu. Menyembuhkan orang seperti itu tidak mungkin dan transformasi [spiritual batin] orang seperti itu tidak dapat diharapkan karena jika ada satu alasan penyesatan maka itu dapat dihilangkan, sebaliknya, di sini ada banyak alasan [penyeliruan] dan membingungkan untuk melihat alasan mana yang dapat dihilangkan. Tingkat keempat adalah bahwa seseorang terlibat dalam kejahatan diri sendiri dan [di atas itu] ingin melihat orang lain melakukan hal yang sama dan merasa bangga menghancurkan orang lain [secara moral dan spiritual yang akhirnya mengarah pada kehancuran total dalam segala hal]. Orang seperti itu berada pada tingkat yang sangat sulit dan kesesatan seseorang ada dalam lapisan demi lapis. Reformasi orang seperti itu tidak mungkin dan tidak terpikirkan.

Dalam empat derajat atau kategori ini, orang pertama hanya bodoh, orang kedua bodoh dan sesat, yang ketiga bodoh, sesat dan rentan terhadap kejahatan (*Fasiq*), yang keempat bodoh, sesat, rentan terhadap kejahatan dan mengundang bahaya dan kesengsaraan.

Jawaban atas Argumen Kedua: Antagonis berpendapat bahwa tujuan latihan spiritual adalah untuk memberantas kekuatan keinginan dan kemarahan, meskipun itu tidak mungkin. Kami berpendapat bahwa pemberantasan kekuatan ini bukanlah tujuannya, melainkan penciptaan kekuatan keinginan adalah [sesuatu] yang menguntungkan dan kehadirannya dalam diri manusia diperlukan. Oleh karena itu, jika seseorang tidak

memiliki keinginan untuk makan maka ia akan binasa. Jika keinginan untuk berselingkuh tidak tetap ada maka umat manusia akan berakhir. Jika kemarahan tidak ada lagi, maka seseorang tidak akan dapat membela diri dari hal-hal berbahaya dan akan binasa. Tujuannya bukan untuk memberantas kekuatan-kekuatan ini tetapi hanya untuk melindunginya dari kelebihan dan kekurangan dan untuk membawanya ke tingkat moderasi yang seimbang. Misalnya, tujuan kemarahan adalah bahwa tidak ada kemarahan yang berlebihan yang mengarah pada kecerobohan atau harus ada pengecut, melainkan sebaliknya, kekuatan kemarahan menjadi tunduk pada akal dan hukum Ilahi. Tuhan berkata:

وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ

"Dan merekalah yang menahan kemarahan mereka dan mengampuni orang." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 134)

Dalam ayat ini, orang-orang yang menahan amarahnya telah dipuji mereka. Itu tidak mengacu pada orang-orang yang bahkan tidak marah sejak awal. Ini menunjukkan bahwa pemberantasan kemarahan dan keinginan adalah hal yang tidak wajar, dan ini bukan tujuan dari Hukum Ilahi. Tujuan dari hukum Ilahi adalah untuk membawa dua kekuatan [kemarahan dan keinginan] ke tingkat moderasi yang seimbang sehingga akal mulai menaklukkan dan mendominasi mereka dan bukan ke tingkat di mana mereka mendominasi intelek. Ini adalah tujuan transformasi sifat dan watak karakter batin. Kadang-kadang nafsu [atau keinginan] menyerang manusia dengan intensitas sedemikian rupa sehingga akal tidak mampu menolaknya. Namun, dengan upaya rohani, adalah mungkin untuk membawanya ke moderasi yang seimbang. Tes dan pengalaman membuktikannya dan tidak ada keraguan yang tersisa di dalamnya. Bukti dari Al-Qur'an bahwa dalam hal moral, sopan santun dan sifat karakter batin, diperlukan moderasi yang seimbang dan bukan ekstrem dari kelebihan atau kekurangan, adalah ayat berikut:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

"Dan ketika mereka membelanjakan, mereka tidak boros atau pelit, melainkan pengeluaran mereka berada di antara dua ekstrem (yaitu, pada tingkat sedang)." (Al-Qur'an, Bab 25, Ayat 67)

Ayat ini mengacu pada kemurahan hati yang merupakan tingkat di antara tingkat [ekstrem] pengeluaran sembrono dan kekikiran [yang berada di ujung spektrum yang berlawanan]. Selanjutnya, Tuhan berkata:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ

"Jangan mengikat tanganmu ke lehermu atau membiarkannya terbuka sepenuhnya (yaitu, jangan menjadi kikir atau boros tetapi tetaplah di tengah-tengah dua ekstrem)." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 29)

Penekanan telah ditempatkan pada moderasi dalam keinginan untuk makan juga. Tuhan berkata:

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ

"Makanlah dan minumlah dan jangan melampaui batas dan batas-batas [kesederhanaan]. Sesungguhnya Tuhan tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas-batas [moderat dan melampau]." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 31)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Hal-hal terbaik ada di tengah [dalam bentuk moderasi yang seimbang menghindari segala bentuk ekstrem dan ekstremisme]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Baihaqi* atas otoritas Mutraf bin Abdullah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Ada rahasia [Ilahi] di balik pujian, preferensi dan pencarian hal-hal pada tingkat moderasi yang seimbang. Penyelidikan rahasia ini adalah bahwa kebahagiaan kekal dan keberhasilan tanpa akhir (*Sa'adah*) akhirat bergantung pada penyucian hati dari segala keterikatan dan kenajisan duniawi seperti yang Tuhan firman:

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"[Keselamatan, kebahagiaan kekal dan kesuksesan akan] bagi orang yang membawa kepada Allah hati yang sehat (yaitu, hati yang disucikan dari segala kekotoran termasuk keterikatan dan kenajisan duniawi)." (Al-Qur'an, Bab 26, Ayat 89)

Kikir dan pengeluaran sembrono keduanya termasuk dalam kenajisan dan keterikatan pada keduniawian. Jantung harus tidak memiliki kedua ekstremitas ini. Dengan kata lain, hati tidak boleh cenderung untuk mengumpulkan harta benda [dengan pola pikir materialistis] juga tidak boleh cenderung untuk menghabiskan semuanya, karena orang yang keserakahan untuk membelanjakan akan memiliki fokus dan keterikatan hatinya terhadapnya, seperti dari mana ia (barang-barang materi, harta benda dan uang) akan berasal dan dari mana ia akan membelanjakan. Di sisi lain, hati kikir akan secara eksklusif berfokus pada penimbunan. Keselamatan hati adalah tanpa kedua [ekstrem] karena memberantas mereka tidak mungkin, itulah sebabnya, suatu keadaan ditentukan di mana kedua [ekstrem] ini tidak ada dan itu adalah keadaan keseimbangan dan moderasi. Dalam keadaan itu, kedua kualitas [negatif] ini tidak ada. Itu sebabnya, ketika panas meninggalkan air panas dan juga tidak dingin, itu disebut "suam-suam kuku". Kemurahan hati ini adalah moderasi dari pengeluaran berlebihan dan kikir. Keberanian adalah kualitas moderasi antara agresi yang berlebihan (kekerasan) dan ketidakjantanan (pengecut). Kepolosan adalah titik moderasi antara keserakahan (nafsu) dan stagnasi. Semua kualitas batin dan sifat karakter lainnya harus disimpulkan dari [penjelasan] ini.

Dalam setiap sifat karakter dan kualitas [manusia], kelebihan dan kekurangan keduanya dikutuk, dan objektif adalah moderasi yang seimbang. Guru dan pembimbing spiritual harus mengungkapkan bahaya kemarahan dan kikir di depan murid-murid mereka dan tidak boleh mengizinkan pengecualian apa pun karena jika mereka mengizinkan bahkan sejumlah kecil dari kualitas [merusak] ini, mereka akan menemukan alasan untuk lebih banyak lagi. Namun, jika mereka tidak mengizinkan bahkan dalam jumlah kecil maka ada kemungkinan bahwa mereka mungkin menetap lebih sedikit dan tidak akan cenderung untuk lebih banyak dan begitulah cara mereka akan mencapai tingkat moderasi yang seimbang. Izin untuk lebih sedikit akan menjadi alasan untuk lebih. Itu sebabnya, telah dikatakan kepada siswa dan pencari jalan spiritual untuk bahkan tidak membiarkan kedua kekuatan ini tetap ada, sebaliknya mereka harus memberantasnya. Rahasia ini seharusnya tidak ditulis di sini karena orang-orang dengan kapasitas intelektual rendah tertipu olehnya dan mereka berpikir bahwa kemarahan adalah hak mereka dan kikir juga hak mereka. [Demikian pula, kebutuhan akan keseimbangan dan moderasi dalam kualitas manusia lain dan sifat karakter batin dapat disimpulkan dari diskusi ini karena ini adalah diskusi luas yang mencakup semua sifat dan kualitas karakter batin manusia]

Sarana dan Sumber Karakter, Watak dan Kualitas Batin yang Indah (*Husn ul-Khulq*) adalah Moderasi Menghindari semua Ekstrem

Anda telah memahami ini dengan sangat baik sekarang bahwa inti dari sifat dan kualitas karakter batin yang indah adalah bahwa kekuatan intelek harus moderat, kebijaksanaan (tingkat kecerdasan yang moderat) harus disempurnakan, kekuatan keinginan dan kemarahan, selain berada pada tingkat moderasi, harus tunduk dan patuh pada hukum dan akal Ilahi. [Tingkat] moderasi ini diperoleh karena dua alasan. Alasan pertama [atau sarana] adalah Kasih Karunia dan Kerahiman Tuhan atas individu dan [kesadaran bahwa] seseorang sejak hari kelahirannya, berkarakter baik dan telah menyempurnakan intelek. Nafsu dan kemarahan tidak dominan atas satu, melainkan keduanya tunduk pada akal dan hukum Ilahi. Orang seperti itu tidak membutuhkan pendidikan luar untuk menjadi seorang sarjana dan ajaran tingkah laku luar untuk menjadi orang yang beradab dan sopan. Sebaliknya, orang seperti itu adalah seorang sarjana alami dan orang yang sopan santun seperti Yesus (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), Yohanes (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dan yang terakhir dari semua nabi, Nabi Muhammad SAW. Bukanlah hal yang mengada-ada bahwa seseorang memiliki sifat dan temperamen seseorang sifat-sifat [batin yang mulia] yang diperoleh dari pembelajaran dan usaha. Beberapa anak jujur, berani, dan memberi sejak awal. Beberapa anak adalah pembohong, pengecut, menipu dan kikir sejak awal. Namun, sifat-sifat ini lahir di dalamnya kadang-kadang dengan menemani orang-orang yang memilikinya dan kadang-kadang dengan belajar [dari orang lain menggunakan berbagai cara belajar termasuk meniru apa yang mereka lihat pada orang lain di sekitar mereka]. Alasan kedua [atau sarana] adalah bahwa seseorang memperoleh sifat, watak, dan kualitas batin yang indah melalui ketelitian, perjuangan, dan latihan rohani. Dengan kata lain, dengan menuntut pekerjaan dari diri yang lebih rendah sehingga sifat atau kualitas karakter batin yang diinginkan tercapai. Misalnya, seseorang yang ingin bermurah hati harus mengikuti orang-orang yang murah hati dan menghabiskan kekayaan seperti yang mereka lakukan, meskipun seseorang perlu bersabar dengan diri yang lebih rendah (*Nafs*) [karena tidak terbuka untuk perubahan menjadi lebih baik]. [Perjuangan] ini harus berlanjut sampai diri yang lebih rendah memperolehnya sebagai kebiasaan dan sampai kemurahan hati menjadi bagian dari temperamen dan watak batin seseorang.

Demikian pula, orang yang didominasi oleh [kualitas] kesombongan dan ingin menjadi rendah hati, harus mengikuti tindakan orang-orang yang rendah hati dan harus melanjutkan perjuangan dan perjuangan spiritual dan mencoba untuk mencondongkan diri yang lebih rendah ke arah kerendahan hati sampai sifat karakter batin ini menjadi

kebiasaan dan sampai kerendahan hati menjadi mudah bagi diri yang lebih rendah. Ini adalah metode yang sama untuk memperoleh semua kualitas dan sifat karakter batin yang baik dan terpuji. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

جعلت قرة عيني في الصلاة

"Kesejukan mata saya ada dalam doa". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Nasa'i* atas otoritas Anas [Semoga Allah berkenan kepadanya])

Nabi merasakan dinginnya matanya dalam shalat karena amal soleh ini menjadi kebiasaan dan kebiasaannya. Sampai diri yang lebih rendah merasakan kesulitan dalam ibadah dan kesulitan dalam meninggalkan larangan, bahaya akan tetap ada, dan kesempurnaan kebahagiaan abadi tidak akan tercapai. Namun, ketekunan dalam perbuatan benar yang baik dengan perasaan kesulitan dan kesakitan lebih baik daripada kurangnya ketekunan di dalamnya, namun, itu tidak lebih baik daripada melakukannya dengan keinginan dan kecenderungan batin. Tuhan berkata:

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ

"Sesungguhnya shalat itu sulit kecuali bagi mereka yang memiliki kerendahan hati di dalam hatinya." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 45)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

اعبد الله في الرضاء فان لم تستطع ففي الصبر على ما تكره خيرا كثيرا

"Sembahlah Tuhan dalam keadaan *Rida* (bersukacita dalam kehendak Tuhan sehingga engkau senang dengan apa pun yang Dia pilih untukmu apakah itu tampak baik atau buruk). Jika itu tidak mungkin [bagi Anda karena ketinggian keadaan spiritual ini] maka bersabar dengan apa pun yang Anda tidak sukai, memiliki kebaikan yang luar biasa di dalamnya [karena itu adalah reservoir perbendaharaan spiritual]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tabarani Kabeer*)

Bukan kesempurnaan *Sa'adah* (keberuntungan seseorang yang menandakan kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir) bahwa kadang-kadang perbuatan [benar] dilakukan dengan *Rida* (penerimaan penuh atas ketetapan Ilahi dan bersukacita karenanya) dan kecenderungan batin dan seseorang menemukan kesenangan dalam

melakukannya dan kadang-kadang sebaliknya. Sebaliknya, setiap saat dan di setiap belokan seseorang harus berada dalam keadaan yang sama. Sebaliknya seiring bertambahnya usia, keinginan dan kesukaan, kecenderungan batin, kasih Ilahi dan kerinduan dan penerimaan ketetapan Ilahi harus meningkat.

Nabi Muhammad SAW ketika ditanya tentang *Sa'adah* (keberuntungan seseorang yang menandakan kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir) berkata:

طول العمر في طاعة الله

"[Ialah] memiliki umur panjang dalam ketaatan dan penyembahan kepada Tuhan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Abu Mansur ad-Daylami* atas otoritas Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Itulah alasan mengapa para nabi (Selawat dan berkah Allah atas mereka semua) dan orang-orang kudus dulu tidak menyukai kematian karena menurut riwayat Kenabian: "Dunia adalah lahan pertanian di akhirat". Sebanyak seseorang memiliki kehidupan, sejauh itu akan menjadi jumlah penyembahan Ilahi dan sejauh itu akan menjadi ganjaran dan pahala dari Tuhan. Diri akan berubah dari bersih menjadi murni, sifat dan kualitas karakter batin akan berkembang dari kuat menjadi lebih kuat dan dari baik menjadi sangat baik. Selain itu, tujuan penyembahan adalah untuk berpengaruh pada hati [karena penyembahan Ilahi bukan hanya demi penyembahan tetapi demi memelihara hati dan jiwa untuk memungkinkan dan memberdayakan mereka untuk mencapai ambang pintu Realitas Ilahi] dan itu terjadi ketika ada ketekunan dan ketekunan yang tak henti-hentinya dalam ibadah.

Tujuan dari moral, sopan santun, sifat dan watak batin yang indah ini adalah agar cinta akan keduniawian tidak tetap ada di dalam hati, kasih kepada Tuhan tertanam kuat di dalam hati, tidak ada yang tetap dikasihi oleh seseorang selain [pulang dan] pertemuan dengan Tuhan, seseorang menghabiskan harta benda dengan cara-cara yang dengannya ia dapat mencapai Tuhan. Kemarahan dan keinginan keduanya telah ditempatkan pada pembuangan manusia [dalam keadaan tunduk] untuk digunakan sesuai dengan cara-cara yang digariskan oleh hukum Ilahi dan juga untuk menjadikannya sarana untuk mencapai Tuhan dalam keadaan Gnosis dan keintiman Ilahi. Setelah itu, seseorang harus bahagia dengan perbuatan seperti itu dan menganggapnya menyenangkan. Jika seseorang menemukan penghiburan dalam doa atau menemukan kesejukan mata di dalamnya atau ibadah Ilahi tampak baik, maka ini

tidak mengherankan karena kebiasaan [baik] dalam diri dapat menjadi alasan munculnya hal-hal yang lebih menakjubkan dan aneh. Kita menemukan raja dan orang-orang makmur selalu dilanda kesedihan dan rasa sakit. Di sisi lain, lihatlah penjudi miskin yang masih bahagia setelah kalah dan menemukan kesenangan di dalamnya dan tanpanya, hidup akan menjadi sangat sulit. Perjudian menyebabkan hilangnya kekayaan, rumah dan keluarga hancur, kenyamanan hidup direnggut dan ketakutan akan pertanggungjawaban kepada penegak hukum tergantung seperti pedang di atasnya. Meski begitu, mereka tidak bisa menyingkirkan kecanduan ini karena setelah bermain (judi) sebentar, seseorang menjadi terbiasa dengannya dan tidak dapat meninggalkannya bahkan setelah mencoba. Orang yang menerbangkan merpati sangat terpikat dengan olahraga ini sehingga ia berdiri di bawah sinar matahari sepanjang hari dan tidak merasakan kerasnya sinar matahari karena kecintaannya pada merpati dan minat untuk melihatnya terbang di ruang terbuka dan bertaruh pada mereka adalah hiburan favorit seseorang. Sama halnya dengan keadaan orang-orang jahat yang dihukum siang dan malam dengan hukuman yang mengerikan dan menghadapi kesulitan penahanan tetapi tetap tidak berhenti dari tindakan salah mereka dan menganggap hiburan mereka [yang bersifat kriminal] layak dibanggakan dan dengan senang hati menghadapi semua hukuman. Begitulah tingkat mereka [gairah dan kegilaan atas kegiatan kriminal mereka] sehingga bahkan jika pencuri dibunuh, mereka tidak akan mengungkapkan di mana mereka menyembunyikan barang curian dan mengidentifikasi pasangan mereka [dalam kejahatan]. Alasannya adalah bahwa mereka menganggap pekerjaan mereka sebagai keunggulan dan kesempurnaan [upaya manusia] dan kekerasan yang berlebihan sebagai keberanian, dan telah menjadi begitu terbiasa dengan kegiatan ini sehingga mereka tidak menahan diri untuk menghadapi [penangkapan, pengadilan dan] hukuman. Hukuman ini adalah sumber penghiburan bagi mereka. Setiap orang sibuk dan sibuk dengan keadaannya dan bangga dengan usaha dan profesi seseorang, apakah mereka penguasa dan pemimpin, atau petugas kebersihan dan tukang cukur. Semua hal ini muncul ke permukaan sebagai hasil dari ketekunan dan ketekunan dalam pekerjaan yang sama dan ketika hal yang sama diamati pada orang-orang dengan temperamen dan persuasi yang sama, hal-hal ini menjadi lebih kuat lagi.

Bagaimanapun juga ketika diri manusia dapat menemukan kesenangan dalam kepalsuan [dan kesalahan] dan dapat cenderung ke arah kejahatan, maka mengapa ia tidak dapat menemukan kesenangan dalam kebenaran dan mengapa ia tidak dapat cenderung ke arah kebaikan dan kebenaran? Kenyataannya adalah bahwa sifat bawaan [manusia] tidak cenderung ke hal-hal buruk dan kualitas merusak batin. Ini seperti orang yang memiliki keinginan dan kecenderungan untuk makan tanah. Bisakah kecenderungan ini disebut kecenderungan alami? Kecenderungan seseorang

terhadap kebijaksanaan, cinta kepada Tuhan, Gnosis Ilahi dan penyembahan adalah seperti kecenderungan seseorang untuk makan dan minum [yang merupakan fenomena alam murni]. Sama seperti kecenderungan untuk makan makanan adalah bagian dari sifat bawaan [manusia], demikian pula kecenderungan terhadap cinta Tuhan, Gnosis dan penyembahan adalah hasil yang diperlukan dari sifat bawaan hati. Ini karena hati [atau jiwa] adalah perintah Ilahi, kecenderungannya terhadap implikasi keinginan dan nafsu dapat bersifat sementara tetapi tidak dapat abadi dan alami secara bawaan. Makanan sejati dari hati [atau jiwa] adalah kebijaksanaan, Gnosis Ilahi dan cinta Ilahi. Jika karena hambatan, ia menjadi menyimpang dari implikasi sifat bawaannya yang sebenarnya maka itu seperti orang yang mengalami masalah dengan perut dan tidak memiliki keinginan yang tersisa untuk makan meskipun nutrisi perut adalah melalui makanan dan kehidupan manusia bergantung padanya. Terbukti dari contoh ini, bahwa sejauh hati condong kepada [hal-hal dan hal-hal] selain Tuhan, sejauh itu (hati atau jiwa) akan sakit. Namun, jika cinta kepada orang lain selain Tuhan adalah demi Tuhan maka tidak ada yang salah dengan itu, sebaliknya, cinta seperti itu juga akan menjadi bagian dari sifat bawaan [manusia] yang sebenarnya.

Penjelasan ini membuktikan tanpa keraguan bahwa melalui perjuangan dan perjuangan spiritual, moral, sopan santun, sifat dan watak batin yang indah dapat diperoleh [secara eksplisit]. Dengan kata lain, jika seseorang memperolehnya dengan perjuangan dan usaha dan terus mematuhinya, maka pada akhirnya, kualitas batin dan sifat karakter ini menjadi kebiasaan bawaan dan kedua. Ini adalah hubungan aneh antara jantung dan anggota tubuh karena kualitas apa pun yang lahir di hati, mereka tentu berdampak pada anggota tubuh dan mereka mulai bergerak setelah menerima sinyal dari jantung. Demikian pula, tindakan yang dilakukan oleh anggota badan mempengaruhi jantung. Rantai pengaruh [timbal balik] jantung dan anggota badan ini terus berlanjut. Ini akan membantu untuk memahami realitas ini melalui sebuah contoh. Misalkan seseorang ingin mendapatkan keahlian dalam seni kaligrafi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan meniru contoh kaligrafer ahli dan menulis huruf dan kata-kata seperti yang mereka lakukan. Seseorang harus melanjutkan latihan ini untuk waktu yang lama sampai kaligrafi menjadi kebiasaan dan sama seperti huruf-huruf indah yang sebelumnya dibentuk dengan usaha besar, mereka sekarang mulai terbentuk dengan mudah. Demikian pula, jika seseorang ingin menjadi teolog skolastik (*Faqeeh*), seseorang harus mengikuti teolog skolastik. Dengan kata lain, seseorang harus terus mengulangi dan melatih isu-isu (hal-hal atau poin-poin pengetahuan) yang berkaitan dengan teologi skolastik (*Fiqh*) sehingga ia menghafalnya sehingga pengaruhnya sampai ke hati dan ia benar-benar menjadi teolog skolastik yang mengikuti apa yang telah dipelajarinya. Demikian pula, orang yang ingin menjadi murah hati, takut akan Tuhan, toleran, sabar, dan rendah hati harus mengikuti [jejak] orang-orang yang benar-

benar diberkahi dengan ornamen kemurahan hati, takut akan Tuhan, toleransi, kesabaran, dan kerendahan hati. Pengikutan ini awalnya dilakukan dengan usaha besar, tetapi kemudian tindakan yang diikuti ini, menjadi kebiasaan dan berakar [kuat] dalam temperamen dan watak batin seseorang. Ini adalah strategi untuk memperoleh moral, sopan santun, kualitas karakter batin, sifat, dan watak yang indah.

Harus diingat di sini bahwa sama seperti seorang mahasiswa teologi skolastik tidak gagal dalam tujuannya karena mengambil cuti, demikian pula seseorang tidak menjadi teolog skolastik dengan mempelajari dan mengulangi [untuk menghafal poin-poin pengetahuan tentang teologi skolastik] selama sehari. Demikian pula, seorang yang mencari pemurnian, kesempurnaan, dan keindahan hati melalui perbuatan saleh, tidak dapat mencapai tujuannya dengan melakukan upaya untuk sehari dan hari dosa juga tidak menjadi penghalang untuk tujuan ini. Pernyataan para sarjana bahwa satu dosa besar bukanlah penyebab kehilangan abadi berarti hal yang sama [karena pintu pengampunan Ilahi melalui penyesalan, pertobatan dan menebus kesalahan seseorang selalu terbuka]. Namun, istirahat sehari bisa menjadi alasan istirahat hari lain dan jika terus berlanjut, itu dapat menyebabkan kemalasan dalam temperamen seseorang dan diri yang lebih rendah dapat terbiasa dengan kelambanan. Semoga Tuhan melindungi kita dari itu [karena konsekuensi dari kemalasan yang menyebabkan kelambanan dalam hal memperbaiki kondisi rohani kita menyebabkan kehilangan, kekurangan, dan kesedihan yang kekal]. Begitulah keadaan orang-orang yang tidak terlalu mementingkan dosa-dosa kecil dan menganggapnya sebagai kecil dan menipu diri mereka yang lebih rendah dengan pertobatan [di masa depan] dan ini berlanjut sedemikian rupa sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk bertobat dan cengkeraman besi kematian menguasai mereka. Hati mereka telah digelapkan [pada saat itu] karena desakan mereka pada dosa-dosa dan mereka tidak lagi dapat bertobat [untuk menebus kesalahan]. Ali (Semoga Allah ridha dengannya - seorang sahabat Nabi Muhammad SAW) berkata: "Awal iman di dalam hati dimulai dengan titik putih [partikel cahaya Ilahi]. Seiring dengan meningkatnya iman, penerangan dan ukuran titik ini juga meningkat sampai seluruh hati menjadi diterangi [dengan pancaran cahaya Ilahi]. Kemunafikan dimulai dengan titik gelap [bintik gelap di jantung]. Ketika kemunafikan meningkat, kegelapan partikel ini dan kehadirannya dalam keberadaan seseorang yang dapat dirasakan juga meningkat sampai seluruh hati [dan jiwa] menjadi gelap".

Terbukti dari penjelasan terperinci ini bahwa sopan santun, moral, sifat karakter batin dan watak (*Ikhlaq*) terkadang bawaan [dalam sifat seseorang] dan secara alami ditemukan dalam diri manusia [sebagai karunia Ilahi dan kemurahan hati pada individu

itu] dan terkadang perlu diperoleh melalui upaya. Perolehan ini awalnya dilakukan dengan usaha dan rasa sakit tetapi kemudian sopan santun, moral, sifat karakter batin dan watak yang sama menjadi kebiasaan dan bagian dari temperamen seseorang. Ini juga diperoleh dengan mengamati orang baik dan mengikuti jejak mereka karena temperamen pandai meniru dan semua hal (temperamen) baik atau buruk diserap oleh mereka. Seorang individu yang memiliki [karakter yang baik bagian dari seseorang] temperamen, kebiasaan, dan pendidikan, ketiganya, berada pada tingkat keunggulan yang sangat tinggi. Dan seseorang berada pada tingkat penghinaan dan keterpencilan yang ekstrim dari Tuhan yang temperamennya cacat, menyukai kejahatan karena watak batin dan kecenderungan seseorang terhadapnya dan juga memiliki teman dan teman yang buruk. Semua orang lain berada dalam derajat [spiritual] di antara dua derajat ini [di ujung spektrum yang berlawanan]. Qur'an mengatakan:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ٧

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ٨

"Barangsiapa melakukan kebaikan seberat atom akan melihatnya [di akhirat] dan barangsiapa melakukan kejahatan seberat atom akan melihatnya." (Al-Qur'an, Bab 99, Ayat 7-8)

وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Dan Allah tidak menindas mereka [sedikitpun] tetapi mereka menindas diri mereka sendiri [melalui perbuatan mereka yang tidak benar, jahat dan salah yang mereka lakukan dalam kehidupan duniawi mereka]." (Al-Qur'an, Bab 16, Ayat 33)

Penjelasan Rinci tentang Cara Memperoleh Peradaban Moral, Sopan santun, Karakter Batin dan Watak

Tubuh dan Diri: Anda telah mempelajari ini sebelumnya bahwa moderasi dalam sifat-sifat karakter batin adalah indikasi kesehatan dan penyimpangan dari moderasi adalah indikasi penyakit. Ini mirip dengan moderasi dan keseimbangan dalam temperamen tubuh yang menjadi tanda kesehatan dan penyimpangan darinya adalah tanda penyakit. Dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang sedang dibahas, kita dapat menggunakan contoh tubuh. Sama seperti upaya yang dilakukan untuk menghilangkan

penyakit tubuh untuk membawa keadaan kesehatan dan kesejahteraan fisik, demikian pula karakteristik destruktif batin (ciri-ciri karakter, kualitas batin dan watak yang merugikan kesejahteraan spiritual, psikologis, emosional dan intelektual seseorang) dihilangkan dari diri (*Nafs*) dan dihiasi dengan moral, sopan santun, sifat karakter batin dan watak yang indah. Dalam sistem tubuh manusia fisik, tujuan sebenarnya adalah keseimbangan dan moderasi. Cacat makanan dan keinginan yang terkait dengannya dapat menyebabkan cacat pada perut. Demikian pula, tujuan sebenarnya dalam diri batin manusia juga adalah keseimbangan dan moderasi. Keseimbangan dan moderasi batin ini disinggung dalam tradisi terkenal (*Hadits*) Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bahwa setiap anak dilahirkan dengan temperamen moderat dan sifat bawaan sejati [yang cenderung pada semua yang baik] tetapi kemudian orang tua membentuknya dalam cetakan mereka sendiri. Kata-kata Hadits adalah sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة وانما ابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

"Setiap anak dilahirkan di atas sifat bawaan sejati [di mana Tuhan telah menciptakan seluruh umat manusia sedemikian rupa sehingga seseorang dilahirkan dengan kecenderungan untuk beriman kepada Tuhan, dedikasi pada kebenaran dan kebenaran, segala sesuatu yang baik dan positif, kedamaian dan harmoni dengan semua orang, dan kerinduan untuk mencapai asal surgawi seseorang melalui keadaan Gnosis yang mengarah pada penerangan batin dan fajar kebenaran kekal] tetapi orang tua seseorang mengubah seseorang menjadi Yahudi, Kristen dan Magian (menyinggung tradisi agama dan ideologis yang beraneka ragam yang ada di dunia sehingga membentuk seseorang ke dalam cetakan konteks agama, ideologis, budaya, geografis dan intelektual mereka sendiri)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Jika tubuh sehat, dokter mempertimbangkan cara untuk menjaga kesehatan dan jika sakit, dokter berjuang untuk mengembalikannya ke keadaan sehat. Demikian pula, seseorang harus mencoba untuk menjaga diri yang murni, sopan, dan beradab dan harus mencoba menanamkan sifat-sifat keunggulan dan kemurnian dalam diri yang tidak memilikinya. Sama seperti penyembuhan faktor-faktor yang melemahkan dan menghancurkan moderasi yang seimbang dalam sistem fisik tubuh dilakukan melalui kebalikannya, demikian pula penyembuhan untuk penyakit diri juga dilakukan melalui kebalikannya. Misalnya, kebodohan disembuhkan melalui pendidikan, penyembuhan penyakit pelit adalah melalui kemurahan hati, arogansi melalui kerendahan hati, nafsu dengan memasang rintangan di depan banjir keinginan meskipun dapat menyebabkan

rasa sakit dan ketidaknyamanan. Sama seperti penyembuhan penyakit tubuh adalah melalui mentolerir kepahitan obat dan menekan keinginan diri [yang tidak kondusif untuk disembuhkan], demikian pula penyakit diri (atau jiwa) tidak dihilangkan tanpa dengan sabar menanggung kepahitan dan kekerasan perjuangan spiritual (*Mujahadah*). Sebaliknya, penyakit jantung membutuhkan perjuangan ini bahkan lebih karena akhir dari penyakit tubuh terjadi pada saat kematian ketika jiwa manusia meninggalkan tubuh, tetapi penyakit jiwa tetap selamanya bahkan setelah kematian [karena jiwa tidak pernah mati]. Penyakit yang lahir dari panas tidak disembuhkan dengan obat-obatan yang bersifat dingin dan telah diresepkan dengan mempertimbangkan intensitas dan kelemahan penyakit dengan hati-hati dalam jumlah yang sesuai. Dokter telah menetapkan standar pada jumlah berbagai obat, dan mereka meresepkannya dalam jumlah yang sesuai dan bermanfaat yang sepadan dengan penyakit ini berdasarkan standar ini. Jika standar ini tidak dipatuhi, penyakit akan meningkat alih-alih berkurang.

Sama halnya keadaan penyakit jiwa (atau diri). Pembimbing spiritual harus mematuhi standar yang sama ketika penyembuhan diberikan untuk penyakit jiwa melalui kebalikannya. Standar kedokteran ditetapkan sesuai dengan [tingkat dan sifat] penyakit. Pembimbing rohani hendaknya tidak meletakkan begitu banyak beban latihan spiritual dan kerasnya pada pasien rohani mereka sehingga mereka tidak dapat menanggung. Selain itu, seorang pembimbing rohani tidak boleh meresepkan obat sampai sifat penyakit telah ditentukan dengan benar. Adalah wajib bagi seorang dokter dalam kaitannya dengan pemberian penyembuhan, untuk meresepkan penyembuhan dan pengobatan sesuai dengan penilaian penyakit. Jika seseorang mencoba menyembuhkan semua penyakit dengan obat yang sama, maka itu tidak akan mengakibatkan apa pun selain kematian pasien. Demikian pula, seorang pembimbing spiritual tidak boleh mengadopsi metode yang sama untuk reformasi [semua] siswa jalan spiritual. Jika seseorang melakukan itu, ia akan menyebabkan kehancuran hati pasien rohaninya. Adalah wajib bagi seorang pembimbing spiritual untuk terlebih dahulu mendiagnosis penyakit siswa seseorang (pencari di jalan kesempurnaan spiritual), meninjau keadaan spesifik siswa, mempertimbangkan usia dan kondisi saat ini dan melihat seberapa mampu menanggung kerasnya dan intensitas perjuangan spiritual. Setelah mempertimbangkan dengan cermat semua hal ini, seorang pembimbing rohani harus meresepkan latihan rohani.

Jika siswa (pencari di jalan kesempurnaan rohani) adalah seorang pemula [di jalan spiritual] dan tidak menyadari batas-batas [perilaku dan tindakan manusia yang dapat diterima] dari Hukum Ilahi, maka pertama-tama seseorang harus diajarkan cara-cara yang benar untuk melakukan kebersihan lahiriah [jasmani], doa dan tindakan ibadah

luar. Jika siswa terlibat dalam [memperoleh dan memiliki] harta benda ilegal (Haram) dan melakukan dosa maka seseorang perlu dihentikan [oleh guru atau pembimbing spiritual] dan dilarang dan dicegah untuk menjalani kehidupan dosa [termasuk dosa batin dari pikiran, perasaan dan kecenderungan negatif dan berbahaya]. Ketika keberadaan lahiriah seseorang dimurnikan dari kotoran dan kekotoran dosa-dosa lahiriah dan diterangi dengan terang tindakan ibadah [Ilahi], pembimbing spiritual harus memeriksa keberadaan batin siswa melalui indikasi-indikasi tataran luar dan menganalisis moral, sopan santun, karakter, kecenderungan, kebiasaan, dan penyakit hati seseorang. Jika siswa memiliki harta benda yang lebih dari yang dibutuhkan, maka pembimbing rohani harus mengambilnya dan membagikannya dalam amal sehingga tidak ada kecenderungan yang tersisa di hati seseorang terhadap harta benda dan mampu berfokus secara eksklusif pada Tuhan. Demikian pula jika siswa (pencari di jalan kesempurnaan spiritual) memiliki kesombongan, kesombongan dan perasaan superioritas yang dominan, maka seseorang harus dikirim ke pasar untuk mengulurkan tangannya dalam mengemis karena [karakteristik destruktif batin] ini tidak hilang tanpa penghinaan, dan tidak ada yang lebih memalukan daripada mengemis dan seseorang harus diwajibkan untuk terus melakukannya sampai penyakit ini benar-benar diberantas [dari keberadaan batin seseorang]. Kesombongan dan kesombongan adalah salah satu penyakit terburuk pada jantung. Jika seorang siswa memiliki pemikiran tentang kebersihan ekstrim (*Nazafah*) tubuh dan pakaian yang mendominasi dalam satu karena seseorang mungkin lebih cenderung ke arahnya, maka seseorang harus dibuat untuk membersihkan rumah dan sapu tempat-tempat kotor atau harus diberi beberapa pekerjaan dapur di mana seseorang harus berurusan dengan asap [dari kompor] dan [akibatnya] kebanggaan kebersihan ekstrim dan rewel tentang hal itu tidak tetap ada. Orang yang mengadopsi konsumsi pakaian yang mencolok dan terus-menerus mencari pakaian yang indah, tidak ada perbedaan antara mereka dan pengantin wanita karena mereka sibuk sepanjang hari mempercantik diri mereka sendiri. Selain itu, tidak ada perbedaan antara seseorang menyembah diri sendiri dan menyembah batu atau berhala.

Setiap kali seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] menyembah [apa pun atau siapa pun] selain Tuhan, hatinya menjadi terselubung dengan Tuhan (tirai atau penghalang ditarik antara seseorang dan Tuhan). Orang yang mengkhawatirkan pakaian lebih dari kebersihan dan kebolehannya adalah penyembah dirinya sendiri (*Nafs*). Di antara seluk-beluk pergumulan spiritual adalah bahwa jika seorang siswa atau pencari [jalan spiritual] tidak menahan diri dari salah satu kejahatan yang merusak batin, maka fokus dan arah seseorang berpaling dari kualitas negatif itu menuju kualitas negatif yang berbeda yang memiliki tingkat yang lebih rendah. Misalnya, seorang anak pertama-tama dimanjakan dalam permainan pemukul dan bola di sekolah kemudian cenderung

dari olahraga menjadi pakaian yang bagus kemudian dari pakaian yang bagus dan kebanggaan dalam hiasan diri untuk mencari jabatan politik dan ketenaran dan pada akhirnya menuju kehidupan akhirat. Jika hati seseorang tidak cenderung untuk tiba-tiba menyangkal keinginan akan ketenaran dan kekuasaan, maka seseorang harus dibujuk untuk memiliki tingkat ketenaran dan kekuasaan yang lebih rendah dan secara bertahap harus dihalangi dari kualitas [perusak batin] ini. Demikian pula, jika seorang pembimbing spiritual menemukan dalam diri seorang siswa keserakahan akan makanan, maka seseorang harus dibuat untuk mematuhi puasa dan makan lebih sedikit, maka seseorang harus bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan lezat dan memberikannya kepada orang lain tetapi tidak memakan diri sendiri sedemikian rupa sehingga diri (*Nafs*) menjadi terbiasa dengannya, dan kekuatan kesabaran lahir di dalamnya dan keserakahan berakhir. Demikian pula, jika seorang siswa masih muda dan ingin menikah tetapi dia tidak mampu menghidupi [pernikahan secara finansial karena seorang suami berkewajiban untuk menghidupi istrinya] maka dia harus dipaksa berpuasa. Terkadang keinginan yang kuat tidak berkurang dengan berpuasa. Dalam hal ini, pencari (musafir spiritual) harus diminta untuk berbuka puasa [pada waktu yang ditentukan] hanya dengan air [dan tanpa makanan lain] dan tidak makan roti. Pada hari kedua, seseorang harus berbuka puasa dengan roti tetapi tidak menggunakan daging atau kari atau hidangan lainnya sedemikian rupa sehingga intensitas keinginan berakhir. Tidak ada obat yang lebih baik daripada kelaparan pada awalnya.

Jika pembimbing spiritual melihat dalam diri pencari dominasi kemarahan, maka seseorang harus diperintahkan untuk memiliki kesabaran, kesabaran dan keheningan dan harus diminta untuk bekerja dengan orang-orang yang tidak sopan dan harus diminta untuk melayani mereka sehingga seseorang menjadi terbiasa dengan kesabaran dengan melatih kesabaran atas rasa sakit yang ditimbulkan oleh mereka. Telah diriwayatkan tentang seorang suci (guru spiritual) yang, sebagian besar, biasa bekerja sebagai buruh kasar untuk orang-orang yang tidak sopan dan kasar dan menggunakan bahasa kasar adalah kebiasaan mereka. Dia biasa menanggung semua rasa sakit yang ditimbulkan oleh mereka dengan kesabaran dan menahan amarahnya [terhadap mereka karena perilaku buruk mereka]. Sulit baginya untuk melakukan ini pada awalnya tetapi kemudian, kesabaran menjadi tertanam kuat dalam dirinya sebagai sifat kedua dan namanya mulai diambil sebagai model kesabaran oleh rakyat jelata. Beberapa orang kudus menemukan dalam diri mereka kelemahan dan pengecut. Mereka menyembuhkan [sifat-sifat yang tidak diinginkan ini] dalam diri mereka sendiri dengan melakukan perjalanan di permukaan laut ketika cuaca dingin, dan ombak terganggu dan bergejolak. Beberapa orang kudus lambat pada awalnya dan mereka menyembuhkan diri mereka sendiri dengan berdiri tertunduk sepanjang malam sampai diri menjadi terganggu oleh intensitasnya dan setuju untuk berdiri di atas kaki [dalam

penyembahan]. Beberapa orang menghilangkan dari hati mereka, cinta akan kekayaan dan harta benda dengan menaruh uang di sungai. Mereka lebih suka menaruh uang di sungai daripada memberikannya untuk amal karena dalam amal ada bahaya kesombongan.

Contoh-contoh ini menunjukkan kepada kita metode penyembuhan penyakit jantung. Tujuannya di sini bukan untuk menjelaskan obat untuk setiap penyakit. Obat-obatan dan metode penyembuhan akan dijelaskan di halaman berikutnya. Pada saat ini, tujuannya hanya untuk menjelaskan bahwa penyembuhan untuk setiap penyakit [spiritual] dimungkinkan dengan bertindak sebaliknya. Tuhan telah menjelaskan metode penyembuhan dalam Kitab-Nya hanya dalam satu kalimat [sebagai berikut]:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ

فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ

"Orang yang takut [di dunia ini] berdiri di hadapan Tuhan [pada hari perhitungan] dan menahan diri dari [sesuatu] keinginan dari diri yang lebih rendah (*Hawa* atau kebodohan yang keras kepala yang salah) [yang berbahaya bagi kesejahteraan individu dan kolektif seseorang dalam kehidupan materi dan immaterial (spiritual) seseorang], Surga akan menjadi tujuan [akhir] orang seperti itu." (Al-Qur'an, Bab 79, Ayat 40-41)

Hal yang nyata dan terpenting dalam pergumulan rohani adalah bahwa seseorang harus menyelesaikan apa yang telah diputuskan untuk dilakukan. Oleh karena itu, jika seseorang membuat tekad untuk menolak semua nafsu dan menemukan beberapa kesulitan di jalan, maka ia mempertahankan keberanian untuk mengatasi kesulitan dan rintangan ini dan dengan berjuang melawan kesulitan ini untuk memenuhi tekadnya adalah perjuangan spiritual yang sebenarnya. Jika seseorang tidak memenuhi tekadnya [untuk maju di jalan spiritual melawan semua kesulitan] maka diri akan terbiasa dengannya (yaitu, mengingkari tekadnya) dan dia akan dihancurkan [dalam hal kehilangan pencapaian tujuan sebenarnya dari hidupnya dan pencapaian kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir melalui kenaikan spiritual ke atas dan sebaliknya, mengambil lintasan ke bawah yang mengarah pada kehilangan abadi dan kesedihan] karenanya. Jika Tuhan melarang, seseorang mengingkari tekadnya, maka ia harus menghukum dirinya sendiri seperti yang dijelaskan dalam bab "Memeriksa Diri dan Mengambil Diri Sendiri untuk Tugas untuk Semua Kekurangan dan Keburukan Seseorang" (Bab 18). Jika seseorang gagal menghukum dirinya sendiri [karena kemalasannya dan mengingkari tekad untuk maju secara spiritual], diri yang lebih

rendah akan mendominasi [orang seperti itu] dan semua perjuangan spiritual yang dilakukan sejauh ini akan-.

Penyakit jiwa dan tanda-tanda kesehatan

Ketahuilah bahwa setiap organ tubuh telah diciptakan untuk tujuan tertentu. Jika tindakan yang telah diciptakannya tidak dilakukan olehnya atau dilakukan dengan rasa sakit dan kesulitan, maka akan dikatakan bahwa organ tersebut telah kehilangan kesehatannya. Penyakit (atau kelainan bentuk) tangan adalah kehilangan kemampuannya untuk menggenggam. Penyakit mata adalah kehilangan kemampuan untuk melihat. Demikian pula, penyakit hati (atau jiwa) adalah bahwa ia menjadi tidak mampu melakukan tugas khusus yang telah diciptakan dan [tugas khusus hati] adalah pengetahuan Ilahi, kebijaksanaan, Gnosis Ilahi, kasih Ilahi, penyembahan Ilahi, menemukan kesenangan dalam ingatan Ilahi, untuk memberikan preferensi kepada-Nya daripada setiap keinginan seseorang dan untuk mendapatkan bantuan dari semua keinginan dan organ seseorang untuk mencapai [tujuan] ini. Oleh karena itu Tuhan berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku belum menciptakan *Jin* dan manusia kecuali penyembahan-Ku." (Al-Qur'an, Bab 51, Ayat 56)

Bagaimanapun, setiap organ memiliki beberapa manfaat yang khas untuknya. Tindakan khusus hati adalah kebijaksanaan dan Gnosis Tuhan. Kualitas khusus dalam diri manusia adalah di mana seseorang dibedakan dari hewan karena kekuatan untuk makan, minum, melihat, dan bersetubuh juga ada pada hewan. Kualitas yang membedakan manusia adalah bahwa seseorang memahami realitas segala sesuatu dan ini adalah fakta bahwa asal usul segala sesuatu, penemu dan penciptanya adalah Tuhan. Jika seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu benda tetapi tidak mengetahui dan mengenali penemunya, maka akan dikatakan bahwa ia bahkan tidak menyadari realitas benda itu. Tanda mengetahui adalah cinta. Orang yang mengenal Tuhan juga akan mengasihi Dia dan tanda kasih adalah bahwa tidak ada di dunia ini yang diberi preferensi daripada Dia. Orang yang di dalam hatinya ada cinta akan sesuatu selain Tuhan, hati orang seperti itu sakit, dan itu seperti perut yang terbiasa makan kotoran daripada makan roti. Perut seperti itu disebut sebagai sakit. Ini adalah tanda-tanda penyakit jantung dan diketahui dari penjelasan ini bahwa semua hati sakit kecuali yang telah dilindungi Tuhan.

Beberapa penyakit sangat bijaksana sehingga pasien bahkan tidak menyadarinya. Situasi dengan penyakit jantung seperti itu dan pasien bahkan tidak menyadari penyakit ini. Itu sebabnya, seseorang melakukan kelalaian dengan mereka. Jika seseorang mengetahui keadaan penyakitnya, ia akan kehilangan keberanian untuk melatih kesabaran atas kepahitan obatnya. Itu karena obat untuk penyakit jantung menentang nafsu dan keinginan dan rasa sakit melakukan itu lebih menyakitkan daripada yang dialami seseorang dalam pergolakan kematian. Bahkan jika seseorang memiliki kemampuan untuk melatih kesabaran, tidak ditemukan seorang dokter ahli yang dapat memberikan penyembuhan dengan benar [untuk penyakit jiwa]. Dokter atau penyembuh penyakit jantung dapat menjadi sarjana [agama] tetapi hati mereka sendiri terlibat dalam penyakit [semacam itu]. Ketika mereka tidak dapat menyembuhkan diri mereka sendiri, bagaimana mereka bisa menyembuhkan orang lain? Dalam hal itu, penyakit jantung telah memburuk dan menjadi tidak dapat disembuhkan. Pengetahuan tentang menyembuhkan penyakit jantung telah punah karena tidak ada orang-orang yang memahami penyakit ini atau orang-orang yang akan menyembuhkannya. Orang-orang sepenuhnya tenggelam dalam cinta keduniawian dan dimanjakan dalam tindakan yang [penampilan] luarnya adalah penyembahan dan [realitas] batin adalah kemegahan dan pamer. Hingga saat ini, tanda-tanda penyakit nyata disebutkan. Sekarang dengarkan tanda-tanda kesehatan yang diperoleh sebagai hasil penyembuhan.

Dalam hubungan ini, penyakit yang perlu disembuhkan harus tetap terlihat. Jika penyakit itu, misalnya, adalah pelit yang merusak [karena kemampuan intrinsiknya untuk melenyapkan spiritualitas, jalan spiritual, dan ambisi spiritual seseorang] dan menciptakan keterpencilan dari Tuhan, penyembuhannya dapat dilakukan dengan cara menghabiskan kekayaan dan harta benda. Tetapi terkadang, batas pengeluaran dilewati dan masuk ke dalam pengeluaran boros yang juga merupakan penyakit. Tingkat yang diinginkan adalah moderasi [di antara semua ekstrem]. Dalam pengeluaran, tingkat menengah adalah tujuan yang berada di tengah-tengah [dua ekstrem] pengeluaran boros dan kekikiran. Jika Anda ingin menemukan titik moderasi dan tengah dari dua hal, maka metodenya adalah dengan melihat sekilas tindakan yang telah muncul melalui beberapa kualitas batin. Jika tindakan itu tampak mudah dan menyenangkan, maka seseorang harus tahu bahwa kualitas batin [terkait dengan tindakan itu] dominan atas diri sendiri (*Nafs*). Misalnya, jika menghabiskan kekayaan untuk orang yang membutuhkan dan layak lebih menjijikkan daripada mengumpulkan dan menimbun kekayaan, maka orang harus tahu bahwa sifat batin kikir dominan atas diri sendiri. Dalam hal ini, seseorang harus membuat pengaturan untuk membelanjakan dan mengembalikan hak-hak orang yang layak. Jika diri [yang lebih rendah] menemukan kesenangan dalam membelanjakan orang yang tidak layak dan

pengeluaran ini tampaknya lebih mudah daripada menabung, maka dapat dipahami dari sini bahwa pengeluaran yang boros dominan atas diri sendiri. Dalam hal ini, seseorang harus menggunakan menabung dan menghentikan kekayaan dari pengeluaran yang boros. Diri (*Nafs*) harus diawasi dan dilindungi seperti itu dan harus dilihat dan diperhatikan tindakan mana yang sulit bagi diri sendiri dan mana yang mudah. Kewaspadaan dan perlindungan ini harus berlanjut sampai keinginan dan kecenderungan terhadap kekayaan dan harta benda berakhir sehingga diri tidak tertarik untuk membelanjakan atau cenderung untuk menimbun. Sebaliknya, itu menjadi seperti air yang berhenti saat dibutuhkan dan digunakan saat dibutuhkan. Selain itu, seharusnya tidak ada preferensi untuk membelanjakan daripada menabung [atau sebaliknya]. Hati yang mencapai tingkat ini [moderasi yang seimbang dalam segala hal yang menjauhi semua ekstrem] akan tetap dibersihkan dan dimurnikan dari semua kejahatan yang merusak dan sifat-sifat karakter batin yang negatif.

Untuk mencapai Tuhan [dalam keadaan Gnosis Ilahi], sangat penting untuk melepaskan hati dari semua jebakan dan keterikatan dunia sehingga ketika perintah [Ilahi] datang untuk maju dalam perjalanan dari dunia ini (yaitu, kematian) maka hati tidak condong ke arah apa pun [material] atau tidak terfokus pada cara apa pun [materialisme karena perjalanan keluar dari dunia ini tidak material]. Dalam keadaan ini [keterikatan dengan Ilahi], kembalinya diri ke dalam Hadirat Ilahi akan menjadi kembalinya [keberadaan] diri halus (*Nafs*) yang berkenan dengan Tuhannya dan Tuhan juga berkenan dengannya. Demikianlah diri yang termasuk di antara kelas para Nabi (*Anbiya*), orang-orang kudus dan Gnostik (*Siddiqeen*), martir (*Shuhada*), dan orang-orang benar (*Sulaha*) [yang berada di antara empat kategori manusia teratas dalam urutan itu dalam hal pencapaian mereka di alam spiritual immaterial dan transendental dan merupakan pencapaian derajat tertinggi kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir]. Tuhan telah memanggil diri seperti itu dengan kata-kata ini:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

"Wahai diri yang damai! Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan kamu ridha kepada-Nya dan Dia ridha kepadamu." (Al-Qur'an, Bab 89, Ayat 27-28)

Tingkat menengah di antara dua level ekstrem sangat halus. Sebaliknya, akan lebih baik untuk mengatakan bahwa itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Orang-orang yang akan tetap teguh di jalan yang sulit ini dalam kehidupan duniawi ini, akan melewati jembatan *Sirat* (jembatan sempit di atas Neraka di ujung lainnya yang adalah Firdaus, yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang dan setiap

orang harus melewati jembatan itu pada Hari Penghakiman seperti yang dijelaskan oleh ajaran-ajaran Kenabian) dengan aman. Ini karena manusia condong ke satu sisi atau yang lain dari jalan tengah moderasi yang seimbang (*Sirat al-Mustaqem*) dan karenanya, hati dikaitkan dengan sisi yang ditujunya. Orang-orang yang memiliki kekaguman, penghormatan, dan takut kepada Tuhan (*Muttaqeen*) adalah orang-orang yang tetap lebih dekat ke jalan tengah kesederhanaan yang seimbang (*Sirat al-Mustaqeem*) daripada jauh darinya. Mengingat sulitnya mempertahankan ketekunan di jalan tengah moderasi yang seimbang (*Sirat al-Mustaqeem*), bab pembuka [Al-Qur'an yang dikenal sebagai *Surah al-Fatiha*] yang dibacakan dalam shalat harian wajib tujuh belas kali setiap hari, doa ini telah diwajibkan:

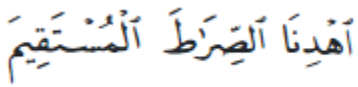

"[Ya Tuhan!] Bimbing kami ke jalan lurus (jalur tengah moderasi seimbang) (*Sirat al-Mustaqeem*)." (Al-Qur'an, Bab 1, Ayat 6)

Meskipun melangkah di jalan lurus moderasi yang seimbang sangat sulit, seseorang tidak boleh melakukan kelalaian dalam tetap sedekat mungkin dengannya. Jika seseorang tidak dapat mencapai moderasi yang seimbang, ia harus memahami hal ini dengan sangat jelas bahwa keselamatan kekal hanya bergantung pada perbuatan benar dan perbuatan benar lahir dari moral, sopan santun, kualitas batin, sifat karakter dan watak yang indah. Dalam hal ini, setiap hamba [Allah] harus [terus-menerus] memeriksa sifat, moral, sopan santun, sifat dan watak batin seseorang sehingga jika ada kekurangan, mereka dapat disingkirkan.

Metode Menemukan Kesalahan Sendiri

Siapa pun yang Tuhan ingin berbuat baik, Dia memberitahu salah satu tentang kesalahannya sendiri. Seseorang yang memiliki wawasan [batin] yang mendalam tidak memiliki kesalahan yang tersembunyi dari dirinya sendiri dan ketika ia menyadari kesalahan-kesalahan itu maka menyembuhkannya menjadi mudah, tetapi kebanyakan orang tidak menyadari kesalahan mereka sendiri. Situasinya sedemikian rupa sehingga seseorang dapat melihat kesalahan kecil pada orang lain tetapi tidak dapat melihat kesalahan besar dalam diri sendiri. Ada empat cara untuk mengenali kesalahan sendiri:

Metode Pertama: Seseorang harus menghadiri pertemuan pembimbing spiritual seperti itu yang menyadari kesalahan diri dan potensi destruktifnya yang tersembunyi. Seseorang harus mendengarkan pembimbing rohani seperti itu dan harus bertindak berdasarkan instruksi mengenai pergumulan rohani. Demikianlah keadaan seeker (*Mureed*) dengan pembimbing spiritual (*Murshid*) dan seorang siswa dengan guru. Seorang pembimbing spiritual memberi tahu pencari dan seorang guru memberi tahu siswa tentang kesalahan dan kekurangan batin seseorang dan menyarankan metode untuk menyingkirkannya. Di zaman sekarang ini, jarang menemukan orang yang bertindak berdasarkan metode ini.

Metode Kedua: Seseorang harus mencari teman yang tulus, setia, cerdas dan sadar Tuhan dan menunjuk sebagai pengawas atas dirinya sendiri sehingga teman seperti itu dapat mengawasi keadaan dan tindakan batin seseorang dan kesalahan apa pun yang terlihat pada keberadaan luar atau batin seseorang harus memperingatkan seseorang tentang hal itu. Para sarjana pendahulu besar dari jalan Tuhan telah mengikuti metode ini.

Umar (Semoga Allah ridha dengannya - penolong dan sahabat Nabi Muhammad SAW dan Khalifah kedua) biasa berkata: "Semoga Allah mengasihani orang yang akan memberitahukan kesalahanku". Suatu kali Salman al-Farsi (Semoga Allah ridha dengannya - sahabat kenabian lainnya) datang kepadanya dan dia bertanya kepadanya: "Jika Anda telah mendengar hal buruk tentang saya, tolong beri tahu saya sehingga saya dapat mereformasi diri saya sendiri". Salman (Semoga Tuhan ridha dengannya) mencoba memaafkan dirinya sendiri untuk menanggapi tetapi ketika Umar (semoga Allah ridha dengannya) bersikeras, dia mengatakan kepadanya: "Saya telah mendengar bahwa Anda memiliki dua piring (makanan) di atas tikar makan Anda dan bahwa Anda memiliki dua pasang pakaian, satu untuk malam dan satu untuk siang". Umar radhiyallahu 'anhuwah bertanya: "Apakah kamu mengetahui hal lain selain itu?" Salman (Semoga Tuhan berkenan dengannya) menjawab: "Tidak". Umar rahimahullah mengucapkan: "Puas dengan kedua hal ini [karena tidak ada yang benar karena saya hanya makan satu makanan untuk makan dan hanya memiliki satu pasang pakaian]". Umar (Semoga Allah ridha dengannya) biasa bertanya kepada Hudhaifah (semoga Tuhan ridha padanya) tentang kesalahannya dan bertanya kepadanya: "Kamu adalah orang yang berbagi rahasia rahasia tentang siapa orang-orang munafik itu. Apakah kamu juga melihat tanda-tanda kemunafikan dalam diriku?" Perhatikan, bagaimana Umar (semoga Allah ridha dengannya) terlepas dari keagungannya [sebagai pemimpin yang tak kenal takut yang memerintah wilayah yang luas di dunia] dan status tinggi [sebagai pencapaian spiritual yang hebat], biasa menyalahkan dirinya sendiri [atas

kekurangannya] dan menekankan orang-orang untuk memberitahunya tentang kesalahannya.

Orang yang intelektualitasnya lebih besar dan status [spiritual] lebih tinggi, tidak akan terinfeksi oleh penyakit kebenaran diri atau kesombongan diri (*'Ujub* atau kemegahan diri dan menganggap diri sendiri sebagai benar tentang segala hal) selain pada tingkat kecil [yang juga dapat disingkirkan melalui perjuangan spiritual]. Orang seperti itu akan terus menganggap diri sebagai salah dan layak diawasi atas kesalahannya alih-alih menjadi baik dan murni [contoh Umar (semoga Allah ridha dengannya) adalah contohnya]. Di zaman sekarang ini, sulit untuk menemukan teman yang akan memberi tahu seseorang tentang kesalahannya tanpa konsesi apa pun. Sebagian besar teman suka menyanjung dan tidak menemukan masalah dengan menyebut kesalahan sebagai keahlian (atau sesuatu yang baik untuk dibanggakan) dan menganggap melakukannya sebagai pemenuhan hak-hak persahabatan [dengan menjadi teman baik]. Beberapa teman memiliki temperamen yang cemburu dan melebih-lebihkan kesalahan dalam menceritakannya. Keberadaan teman yang tulus, tidak mementingkan diri sendiri dan sejati jarang terjadi. Itulah sebabnya, Gnostik Dawud Ta-ee (Semoga Tuhan mengasihaninya) mengasingkan dirinya dari orang-orang seperti itu. Beberapa orang bertanya kepadanya: "Mengapa Anda tidak bertemu dengan orang-orang?" Dia menjawab, "Apa yang akan saya lakukan dengan bertemu dengan teman-teman yang tidak mau memberi tahu saya tentang kesalahan saya?"

Mereka yang mencintai *Deen* (jalan menuju Tuhan) memiliki keinginan utama bahwa orang lain menunjukkan kesalahan mereka kepada mereka. Penghinaan [yang dirasakan] di dunia ini [sebagai akibat dari diberitahu tentang kesalahan-kesalahan seseorang] adalah sangat kecil dibandingkan dengan penghinaan [yang sebenarnya] di akhirat [di mana akan ada dampak karena menyimpan kesalahan-kesalahan ini jauh di dalam jiwa seseorang]. Tapi sekarang situasi dengan rakyat adalah sebaliknya. Teman-teman seperti itu menemukan diri mereka di tempat teratas dalam daftar musuh yang akan memberi tahu kita tentang kesalahan kita dan menasihati kita tentang mereka. Ini adalah tanda kelemahan iman kita bahwa kita tersinggung dan marah ketika kesalahan kita ditujukan kepada kita. Kemiripan dari moral, sopan santun, sifat karakter batin, kualitas dan watak yang buruk seperti ular dan kalajengking. Jika makhluk-makhluk mematikan ini masuk ke dalam pakaian Anda dan seseorang memberi tahu Anda tentang bahaya mereka dan menyarankan Anda untuk melindungi diri Anda dari mereka atau memberi tahu Anda cara untuk melindungi diri Anda dari mereka dalam situasi itu, maka apakah orang itu akan menjadi musuh Anda? Sama sekali tidak! Kita harus berterima kasih kepada orang seperti itu dan harus berusaha

menyelamatkan diri kita dari kalajengking, dll., meskipun efek racun kalajengking akan bertahan selama satu atau dua hari, namun, efek dari moral, sopan santun, sifat karakter batin, kualitas dan watak yang buruk akan tetap ada bahkan setelah kematian. Lalu apa masalahnya kita menganggap penasihat dan pendukung kita sebagai musuh kita dan tidak memberantas kesalahan yang ditunjukkan oleh orang seperti itu? Sebaliknya, kita mulai menemukan kesalahan pada orang itu sehingga individu seperti itu tidak berani menasihati kita di masa depan. Menganggap orang yang berdoa baik [yang memberitahu kita tentang kesalahan kita] sebagai musuh dilakukan oleh mereka yang hatinya telah menjadi gelap dan mengeras karena dosa yang berlebihan [dan kesalahan]. Ini adalah melakukan kelemahan iman. Ya Tuhan! Tunjukkan kepada kami jalan kejujuran dan bimbingan dan beri kami kesalahan kami dan beri kami kekuatan untuk memberantasnya dan memungkinkan kami untuk berterima kasih kepada orang-orang yang memberi tahu kami tentang kesalahan kami. *Amin*! (Amin!)

Metode Ketiga: Seseorang harus memperoleh pengetahuan tentang kesalahannya melalui musuh karena mata musuh tidak melihat apa-apa selain kesalahan, dan lidah mereka tidak mengatakan apa-apa selain kesalahan [musuh yang mereka anggap]. Pemikiran saya tentang ini adalah bahwa dibandingkan dengan teman-teman yang suka menyanjung, seseorang bisa mendapatkan lebih banyak manfaat dari musuh yang memilih kesalahan, melihat kesalahan, dan berbicara kesalahan. Itu karena teman-teman biasanya memuji, dan mata mereka hanya melihat hal-hal baik dan lidah mereka hanya berbicara dengan baik. Memang benar bahwa manusia, dalam sifat bawaan mereka, menolak musuh mereka dan menganggap segala sesuatu yang berasal dari mereka sebagai [datang karena kecemburuan mereka]. Namun, orang-orang wawasan juga memanfaatkan musuh mereka.

Metode Keempat: Seseorang harus berbaur dengan orang-orang dan kesalahan apa pun yang dilihat dalam diri mereka harus menempatkan mereka di depan dan mengambil diri (*Nafs*) untuk tugas jika mereka ditemukan dalam dirinya sendiri. Seorang mukmin adalah cermin dari orang yang beriman [yang telah dinyatakan dan ditegaskan dalam riwayat kenabian]. Setiap orang harus melihat citra sendiri di cermin saudara laki-laki Muslim dan melalui kesalahannya, mencari tahu kesalahannya sendiri dan harus mempertimbangkan bahwa dalam hal mengikuti keinginan, temperamen umumnya dekat satu sama lain. Sesuatu yang ada di satu, bagian atau keseluruhannya juga akan ada di yang lain. Dalam terang prinsip-prinsip ini, seseorang harus mencari tahu kesalahannya sendiri dan harus membersihkan hatinya. Jika metode ini diadopsi untuk menanamkan etiket yang baik dan pemurnian batin, maka reformasi setiap orang akan terjadi dengan sendirinya karena tidak perlu pemandu dan

guru etiket. Seseorang bertanya kepada Yesus (Selawat ke atasnya): "Siapa yang mengajarkan Anda *Adab* (moral, tata krama dan etiket)?" Dia menjawab: "Tidak ada yang mengajari saya *Adab* (moral, sopan santun dan etiket), ketidaktahuan orang bodoh tampak buruk bagi saya, jadi saya memisahkan diri dari itu". Ini adalah metode orang-orang yang tidak menemukan guru (pembimbing spiritual) yang memiliki kualitas seperti keunggulan [karakter], wawasan, Gnosis Ilahi dan kecerdasan, yang setelah selesai dengan peradaban dan pemurnian diri sendiri, sekarang sibuk dengan pendidikan dan peradaban hamba-hamba Tuhan (yaitu, sesama manusia) dan menasihati mereka dengan belas kasih dan membimbing mereka ke jalan yang baik. Seseorang yang ditemani oleh guru [spiritual] seperti itu, seolah-olah memiliki rumah sakit berjalan di mana obat untuk setiap penyakit [batin] [jiwa] tersedia. Seseorang harus tetap berhubungan dengan guru seperti itu yang akan menyembuhkan penyakit [batin] seseorang dan akan menyelamatkan seseorang dari kehancuran.

Menyembuhkan Penyakit Jantung dengan Cara Menolak Keinginan dan Nafsu dan Bukti yang Ditransmisikan dan Bukti dari Hukum Ilahi

Jika Anda merenungkan rincian di atas, pintu-pintu wawasan akan terbuka [untuk Anda] dan dengan cahaya pengetahuan dan kepastian, penyakit jiwa dan metode penyembuhan akan menjadi jelas. Namun, jika Anda tidak mampu mengetahui penyakit dan penyembuhannya melalui kontemplasi, harus tetap ada mengikuti cara ini dan memastikannya melalui iman kepada yang ghaib (*Iman bi al-Ghaib*) karena tingkat iman terpisah dan tingkat pengetahuan terpisah darinya. Pengetahuan dicapai setelah iman. Tuhan berkata:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"Tuhan akan meningkatkan pangkat [kehormatan dan keintiman Ilahi dan kedekatan] orang-orang di antara kamu yang beriman dan mereka yang diberkahi dengan ilmu." (Al-Qur'an, Bab 58, Ayat 11)

Oleh karena itu, orang yang memastikan hal ini tanpa meminta pembenaran bahwa satu-satunya jalan untuk mencapai Tuhan (dalam keadaan Hadirat Ilahi) adalah menentang keinginan [dan nafsu dari diri dasar yang lebih rendah], mencapai pangkat mereka yang percaya pada iman, dan orang yang mencapai realitas rahasia [Ilahi] ini adalah di antara mereka yang telah diberkahi dengan pengetahuan bersama dengan iman. Tuhan telah menjanjikan kebaikan kepada orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berpengetahuan. Tuhan berkata:

وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ

"Dan kepada keduanya, Tuhan telah menjanjikan kebaikan." (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 95)

Bukti dari Hukum Ilahi: Realitas bahwa meninggalkan keinginan adalah satu-satunya cara untuk mencapai Tuhan (mencapai Hadirat Ilahi) telah dibuktikan dan dibuktikan oleh ayat-ayat [dari kitab Ilahi – Al-Qur'an], tradisi kenabian (*Hadis)* dan perkataan para ulama terpelajar. Tuhan berkata:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Orang yang takut berdiri di hadapan Tuhan dan menahan diri dari keinginan rendah dan kebodohan yang keras kepala (*Hawa*), tempat tinggal terakhir orang seperti itu adalah Surga." (Al-Qur'an, Bab 79, Ayat 40-41)

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ

"Ini adalah orang-orang yang hatinya telah disucikan Tuhan untuk kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*)." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 3)

Penjelasannya adalah bahwa Tuhan telah menyingkirkan dari hati mereka cinta akan keinginan dari diri yang lebih rendah. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

المؤمن بين خمس شدائد، مؤمن يحسده، ومنافق يبغضه، وكافر يقاتله، وشيطان يضله، ونفس تنازعه

"Seorang mukmin berada di tengah-tengah lima kesulitan: Orang beriman lain cemburu pada seseorang, orang munafik menyimpan permusuhan terhadap seseorang, orang berperang melawan seseorang, setan menyesatkan seseorang, dan diri sendiri (*Nafs*) berselisih dengan seseorang". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Makarim al-Ikhlaq* atas otoritas Anas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tradisi kenabian ini menginformasikan bahwa diri adalah musuh yang berdebat dan perjuangan [spiritual] melawannya adalah suatu keharusan. Menurut sebuah riwayat, Tuhan mewahyukan kepada Nabi Daud (Dawud) (Takwa Tuhan ke atasnya): "Wahai

Daud! Jadikan teman-temanmu takut membuat keinginan dari diri yang lebih rendah menjadi mudah karena akal hati seperti itu terkait dengan keinginan dan mereka (hati) [seharusnya] terhubung dengan-Ku". Yesus (Selawat Allah ke atasnya) berkata: "Semoga kabar gembira bagi orang yang meninggalkan keinginan dan keinginan [saat ini] demi hal-hal yang dijanjikan untuk masa depan (dengan kata lain, Firdaus)". Dia lebih lanjut berkata:

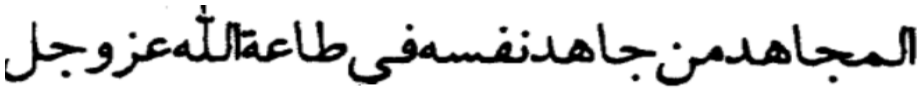

"Seorang yang bertentangan [di jalan Tuhan] adalah orang yang dengan menaati Tuhan, melakukan perjuangan [rohani] melawan diri yang lebih rendah [dan keinginannya]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* atas otoritas Fadhala bin Sa'id (Semoga Allah ridha kepadanya)

Ucapan Orang-Orang Suci dan Gnostik: Sufyan al-Thauri (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Saya tidak menemukan obat yang lebih sulit daripada menyembuhkan diri. Diri terkadang bermanfaat dan terkadang merugikan". Abu al-Abbas Musali (Semoga Allah mengasihaninya) biasa mengatakan ini pada dirinya sendiri: "Kamu tidak menikmati dunia seperti pangeran atau melakukan perjuangan spiritual seperti seorang penyembah. Apakah Anda akan memenjarakan saya di antara Surga dan Neraka? Apakah kamu tidak memiliki rasa malu?" Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Dibandingkan dengan kuda liar, diri lebih membutuhkan kuda [karena ia lebih merajalela daripada kuda liar liar]". Yahya bin Mu'adh (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata: "Berperanglah melawan diri sendiri dengan pedang perjuangan spiritual dan pedang itu adalah bahwa seseorang makan lebih sedikit, kurang tidur, berbicara hanya ketika dibutuhkan dan bersabarlah dengan kesulitan yang diterima dari orang-orang. Keinginan [dari diri dasar yang lebih rendah] dan nafsu berakhir dengan makan lebih sedikit, kurang tidur membawa kemurnian dalam niat seseorang, berbicara lebih sedikit menyelamatkan seseorang dari cobaan dan kesengsaraan, dan melatih kesabaran atas rasa sakit dan kesulitan yang diterima dari orang-orang menghasilkan keberhasilan dalam mencapai tujuan dan tujuan seseorang. Masalah yang paling sulit bagi seseorang adalah kesabaran pada saat rasa sakit dan penderitaan [yang ditimbulkan oleh orang lain] dan kesabaran pada saat kesulitan. Oleh karena itu, ketika keinginan dan nafsu lahir dalam diri atau kesenangan dan manisnya pembicaraan yang tidak berguna semakin intensif, pada saat itu, seseorang harus mengambil pedang makan lebih sedikit dari sarung tidur lebih sedikit dan melalui tangan keheningan, menimbulkan serangan fatal sehingga diri berhenti dari penindasannya, dan kesengsaraan yang datang darinya menjadi dingin dan hati menjadi bersih dan dimurnikan dari kekotoran keinginan dan nafsu. Jika perlakuan

seperti itu diberikan kepada diri sendiri, ia akan menjadi dibersihkan, dimurnikan, diterangi dan ringan, ladang kebenaran akan menjadi jalannya, lembah-lembah ketaatan [Ilahi] akan menjadi lorong-lorongnya dan ia akan berlari di ladang dan lembah-lembah ini seperti kuda yang berlari kencang tanpa henti di dataran atau berjalan-jalan seperti raja di taman".

Yahya bin Mu'adh (Semoga Allah mengasihaninya) juga biasa berkata: "Manusia memiliki tiga musuh: dunia, setan dan diri sendiri. Lindungi dirimu dari dunia (atau keduniawian) melalui pantang [dari kesenangan di dalamnya], capailah dominasi atas Setan dengan menentangnya [dan khotbah dan bujukannya], dan taklukkan diri dengan meninggalkan keinginan dan nafsu". Seorang pembimbing spiritual yang bijaksana berkata: "Orang yang telah dikuasai oleh diri sendiri adalah tawanan nafsu, kakinya dirantai oleh keinginan, seseorang tidak lagi dibimbing oleh akal, mereka (keinginan dan nafsu) memegangnya dan mengambil ke mana pun mereka mau, dan tidak ada manfaat yang dapat diberikan kepada hati. Semua orang yang berpengetahuan dan bijaksana setuju bahwa berkat-berkat kehidupan setelahnya (yaitu, Surga) tidak tercapai tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada berkat-berkat [material] dunia ini [sementara berkat immaterial (spiritual) dunia ini bukan dari dunia ini]". Abu Yahya Warraq (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Barangsiapa menyenangkan organ-organ dengan memanjakan keinginan dan hawa nafsu, menabur di tanah hati benih-benih yang malu". Wohaib ibn al-Ward rahimahullah berkata: "Segala sesuatu selain roti berasal dari keinginan diri yang lebih rendah". Dia lebih lanjut berkata: "Orang yang mencintai keinginan dan nafsu dunia ini harus bersiap-siap untuk penghinaan kehidupan setelahnya". Ketika Nabi Yusuf (Selawat Tuhan ke atasnya) ditugaskan untuk harta Mesir dan dia memimpin prosesi megah dari dua belas ribu elit Mesir di jalan setapak kemudian Zulaikha (istri menteri Mesir yang jatuh cinta dengan Nabi Yusuf ketika dia masih muda yang kemudian menikahinya setelah puluhan tahun dipenjara, pembebasan dan penunjukan sebagai penanggung jawab harta Mesir) berkata kepadanya: "Wahai Yusuf! Keserakahan dan keinginan menjadikan raja sebagai budak dan kesabaran dan kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*) menjadikan budak raja". Nabi Joseph (Selawat ke atasnya) mengatakan bahwa itu benar sesuai dengan firman Tuhan berikut:

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ

"Sesungguhnya orang yang berhenti dari dosa dalam keadaan ketakutan yang saleh, menghormati dan takut akan Allah dan sabar, Allah tidak membiarkan amal baik [dan usaha yang tulus]-bagi orang-orang yang berbuat baik seperti itu." (Al-Qur'an, Bab 12, Ayat 90)

Junaid Baghdadi (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata: "Suatu malam saya terjaga dan mencoba untuk memanjakan diri dalam doa, tetapi saya tidak dapat mencapai kesenangan [batin] yang biasa saya lakukan. Saya mencoba tidur tetapi tidak bisa, mencoba duduk tetapi tidak bisa. Dipaksa oleh ini, saya keluar dan melihat bahwa seorang pria terbungkus selimut sedang berbaring di pinggir jalan. Ketika dia mendengar langkah kaki saya, dia meminta saya untuk datang kepadanya. Saya berkata kepadanya: 'Anda tidak memberi tahu saya tentang kedatangan Anda!' Dia berkata: 'Saya berdoa kepada Allah untuk mencondongkan hati Anda kepada saya'. Saya berkata: 'Tuhan mendengar doa Anda, sekarang beritahu saya tujuan Anda [datang ke sini]'. Dia berkata: 'Wahai Abu al-Qasim! Katakan padaku, apa obat untuk diri [yang lebih rendah]?' Saya berkata: 'Ketika seseorang menentang keinginannya maka dirinya merasakan sakit dan penyiksaan olehnya, tetapi ini adalah obat dan obatnya'. Dia berkata: 'Wahai diri! Dengarkan! Aku memberimu jawaban yang sama tujuh kali, tetapi kamu tidak mendengarkanku. Sekarang Junaid memastikan hal yang sama. Apakah kamu bahkan tidak akan mendengarkannya?'" Seseorang bertanya kepada Umar bin Abdul Aziz (Semoga Allah mengasihaninya): "Kapan saya harus berbicara?" Dia menjawab: "Ketika Anda memiliki keinginan untuk tetap diam". Dia bertanya: "Kapan saya harus diam?" Dia menjawab: "Ketika Anda ingin berbicara". Ali (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Orang yang ingin pergi ke surga harus menjauh dari keinginan di dunia ini". Malik bin Dinar (Semoga Tuhan mengasihaninya) biasa pergi ke pasar dan ketika dia melihat sesuatu yang baik dan hatinya cenderung untuk membelinya, dia biasa memberikan penghiburan kepada dirinya sendiri, menasihatinya untuk bersabar dan biasa berkata: "Aku bersumpah demi Tuhan! Saya melarang Anda melakukannya karena keagungan dan kebesaran Anda [karena potensi yang Anda miliki untuk menaiki ketinggian spiritual tertinggi]".

Keputusan Bulat Para Ulama: Semua ulama terpelajar dan orang-orang bijak memiliki keputusan bulat bahwa hanya ada satu cara untuk memperoleh kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir (*Sa'adah*) di akhirat dan itu adalah menjauhkan diri dari kebodohan yang keras kepala dan salah (*Hawa* - yang berasal dari egoisme dan keyakinan delusi diri tentang menjadi benar tentang segala hal) dan keserakahan dan menghentikannya mengikuti keinginan dan nafsu dari diri yang lebih rendah. Dalam hal ini, adalah wajib untuk mempercayai keputusan ini dan menindaklanjutinya. Hasil dan ringkasan dari perjuangan spiritual adalah bahwa diri mengambil keuntungan hanya sesuai kebutuhan dari hal-hal yang tidak akan menyertai seseorang di dalam kubur seperti pakaian, pernikahan, makan, minum, tinggal, dll., yang penting untuk kehidupan. Melampaui batas-batas jumlah yang dibutuhkan dari benda-benda ini akan berarti bahwa seseorang mencintai hal-hal ini dan setelah kematian, akan ingin kembali ke dunia dan hanya orang itu yang dapat menginginkan kembali ke dunia yang tidak memiliki bagian dalam imbalan dan pahala akhirat. Persahabatan dunia ini adalah penyakit dan hanya ada satu cara untuk menyingkirkan penyakit ini dan itu adalah bahwa hati seseorang sepenuhnya dimanjakan dalam kasih Tuhan, Gnosis, ingatan

dan kontemplasi dan seseorang tetap puas dengan hal-hal duniawi (sarana) hanya sejauh mereka tidak menjadi penghalang dalam kesenangan ini. Keadaan ini hanya terjadi dengan kasih karunia dan berkat Tuhan dan melalui kuasa dan kekuatan yang diberikan oleh-Nya.

Empat Jenis Orang: Mereka yang tidak mampu mencapai latihan spiritual yang nyata ini tentu harus berusaha untuk mencapai derajat yang lebih dekat dengannya. Dalam hal ini, ada empat jenis orang. Ada yang sedemikian rupa sehingga hati mereka tenggelam dalam ingatan akan Tuhan. Kecuali pengecualian kebutuhan ekonomi, perhatian mereka tidak tertuju pada dunia. Orang-orang ini termasuk dalam kategori *Siddiqeen* (kategori orang tertinggi kedua setelah para Nabi yang juga dikenal sebagai Gnostik atau mereka yang mengabdikan diri pada kebenaran, dan sebagai hasil dari perjuangan spiritual telah mencapai Gnosis Ilahi, persahabatan dan keintiman Tuhan). Peringkat [spiritual tinggi] ini hanya dicapai setelah perjuangan spiritual yang berkepanjangan dan tinggi dan meninggalkan keinginan dan nafsu untuk waktu yang lama. Tipe kedua mencakup orang-orang yang hatinya tenggelam setiap saat di dunia (keduniawian atau keberadaan material). Bahkan jika mereka mengingat Tuhan, itu hanya pada lidah dan hati tidak ada hubungannya dengan itu. Mereka termasuk dalam kategori mereka yang menuju kebinasaan [dalam kehidupan setelah itu karena mereka tidak bekerja untuk kehidupan kekal dan fokus mereka sepenuhnya pada kehidupan material dunia ini]. Tipe ketiga orang termasuk mereka yang terlibat dalam *Deen* (jalan menuju Tuhan atau bimbingan Ilahi) dan dunia, tetapi *Deen* mendominasi hati. Mereka akan mendapatkan pembalasan Ilahi tetapi akan segera menyingkirkannya sepadan dengan tingkat dominasi kekhawatiran Ilahi di hati. Tipe orang keempat termasuk mereka yang terlibat dalam *Deen* (jalan menuju Tuhan) dan dunia, tetapi di hati mereka kekhawatiran duniawi mendominasi keprihatinan Ilahi. Orang-orang ini akan menjadi sasaran hukuman Ilahi untuk durasi yang relatif lebih lama tetapi pada akhirnya akan keluar darinya setelah menghadapinya karena meskipun dunia menguasai hati mereka, mereka juga tidak *kehilangan Deen* (jalan menuju Tuhan atau bimbingan Ilahi). Kuasa ingatan Ilahi akan menjadi sumber keselamatan mereka.

Kesenangan dari Hal-hal yang Diizinkan: Beberapa orang berpikir bahwa memperoleh kesenangan dari hal-hal yang diizinkan dapat diterima dan itu tidak akan menyebabkan keterpencilan dari Tuhan. Pikiran mereka ini salah. Realitas [atau kebenaran masalah] diungkapkan kepada orang-orang yang telah menyebut cinta keduniawian sebagai akar dari semua dosa dan menurut pendapat mereka semua perbuatan benar akan-dalam kasih ini. Memiliki hal-hal yang diperbolehkan melebihi kebutuhan seseorang, meskipun itu diperbolehkan, termasuk dalam keduniawian dan menjauhkan seseorang dari Sang Pencipta. Ibrahim al-Khawas rahimahullah berkata: "Suatu ketika saya tinggal di Gunung Likam dan melihat buah delima di atas pohon. Saya ingin memakannya, jadi saya memetik satu dari pohon dan ketika saya memakannya, itu asam. Saya membuangnya dan melanjutkan perjalanan. Saya melihat seorang pria tergeletak di jalan yang berulang kali disengat lebah. Dia berseru kepada saya: 'Wahai Ibrahim!' Saya menjawab dengan takjub: 'Siapa Anda dan

bagaimana Anda mengenal saya?' Dia berkata: 'Orang yang mengenal Tuhan (memiliki Gnosis Ilahi), tidak ada yang tersembunyi dari orang seperti itu'. Saya berkata: 'Anda adalah orang suci yang saleh. Mengapa Anda tidak berdoa kepada Tuhan untuk diri Anda sendiri agar Dia menyingkirkan lebah untuk Anda dan rasa sakit yang ditimbulkan oleh mereka'. Dia menjawab: 'Kamu juga orang suci yang saleh. Mengapa Anda tidak berdoa kepada Tuhan untuk menyingkirkan keinginan buah delima dari hati Anda? Rasa sakit lebah yang disengat hanya ada di dunia ini. Penderitaan yang disebabkan oleh keinginan dan nafsu tidak akan meninggalkanmu bahkan setelah kematian'. Saya tidak bisa memberikan tanggapan untuk itu dan melanjutkan". Sari al-Saqati (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Selama empat puluh tahun, hatiku ingin aku mencelupkan roti ke dalam nektar kurma dan memakannya, tetapi aku belum menerima saran ini dari hatiku".

Menahan diri dari hal-hal yang diizinkan: Reformasi diri tidak mungkin sampai dicegah dari [memanjakan diri] kesenangan hal-hal yang diizinkan. Itu karena seseorang dapat melampaui kesenangan hal-hal yang diizinkan dan terlibat dalam hal-hal yang tidak diizinkan. Misalnya, jika seseorang ingin lidahnya tidak terpikat dalam fitnah dan pembicaraan yang tidak berguna maka ia hanya boleh mengucapkan kata-kata ingatan Ilahi dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan rohani. Seseorang harus berdiam diri dalam hal-hal yang tersisa, meskipun mungkin diperbolehkan (*Mubah*), sampai nafsu berbicara (berbicara) berakhir dan lidah terbiasa dengan kebenaran (kepekaan dalam mengucapkan kata-kata dengan ketaatan terhadap moralitas, etika dan kejujuran). Dalam hal ini, bahkan berbicara akan menjadi penyembahan [Ilahi] dan keheningan juga akan menjadi penyembahan. Demikian juga keadaan mata. Jika terbiasa melihat setiap hal yang baik maka suatu hari nanti ia juga akan melihat sesuatu yang buruk. Hal ini karena hal yang menimbulkan nafsu akan apa yang sah dan diperbolehkan, juga melahirkan keinginan untuk dilarang dan salah. Dalam hal ini, nafsu adalah satu dan wajib untuk menghentikannya dari terlarang (*Haram*). Jika seseorang tidak terbiasa puas hanya dengan yang diperlukan, maka nafsu akan menguasai seseorang dan nafsu yang awalnya terkait dengan diperbolehkan, akan melampaui batasnya dan mencapai yang terlarang (*Haram*). Ini adalah bahaya yang paling sedikit dari yang diperbolehkan (*Mubah*) dan ada banyak bahaya lain selain itu. Di antara bahaya ini adalah bahwa diri (*Nafs*) menjadi bahagia dengan kesenangan duniawi dan ia mencari kedamaian dan ketenangan untuk dirinya sendiri dan menjadi begitu mabuk dalam keracunan mereka (yaitu, kesenangan duniawi) sehingga ia menjadi tidak menyadari dirinya sendiri dan melupakan dirinya sendiri. Kebahagiaan dan keracunan yang diakibatkannya, adalah racun fatal yang menyebar di seluruh pembuluh darah dan keberadaan seseorang dan menghilangkan dari hati seseorang ingatan akan Tuhan, ketakutan akan pertanggungjawaban akan kehidupan setelahnya, dan peristiwa mengerikan pada Hari Penghakiman. Keadaan ini disebut sebagai "kematian hati".

Mendisiplinkan Diri: Beberapa orang yang berhati menguji hati mereka dan menemukan bahwa dalam kebahagiaan mereka dalam kesenangan duniawi, hati

memberontak, tidak taat [kepada bimbingan Ilahi] dan menyimpang dari ingatan Ilahi, sementara dalam keadaan duka mereka taat, jernih dan tergerak oleh ingatan Ilahi. Mereka menyimpulkan dari sini bahwa keadaan kesedihan yang terus-menerus dan terpencil dari sarana kebahagiaan [duniawi] [seperti makanan, minuman, pakaian, kekayaan, ketenaran, kehidupan sosial, materialisme, konsumsi yang mencolok, dll.] adalah penyebab keselamatan. Oleh karena itu, mereka membuat diri mereka (*Nufus*) terbiasa dengan kesabaran dengan segala bentuk nafsu dan keinginan apakah mereka diizinkan (*Halal*) atau dilarang (*Haram*). Mereka tahu akan ada pertanggungjawaban [Ilahi] untuk keinginan yang diizinkan dan pembalasan [Ilahi] untuk keinginan yang tidak diizinkan dan keinginan yang meragukan [yang berada di area abu-abu di antara yang diperbolehkan dan yang tidak diizinkan] akan menjadi penyebab celaan. Pembalasan adalah pembalasan yang nyata sementara akuntabilitas dan celaan juga merupakan bentuk pembalasan [yang disembunyikan]. Jiwa-jiwa yang dimurnikan ini mencoba menyelamatkan diri mereka dari pembalasan akuntabilitas [Ilahi] dengan menjauh bahkan dari yang diizinkan (*Halal*), dan membebaskan diri mereka dari penahanan dan pegangan keinginan dan dengan demikian memberi diri mereka kebebasan dan kekuasaan abadi dari kedua dunia (yang ini dan yang akan datang setelahnya). Mereka menemukan kedamaian batin, kepuasan, dan penyesuaian dengan ingatan Ilahi, dan untuk membiasakan diri mereka pada ketaatan [Ilahi], mereka memperlakukan diri mereka dengan cara yang mirip dengan yang dilakukan dengan elang. Artinya, elang awalnya disimpan di ruangan gelap dan matanya dijahit agar tidak terbiasa terbang di udara. Ia kemudian membiasakan diri dengan tuannya dengan memberinya makan daging sehingga ia mulai mengenali tuannya dan berlari ke arah tuannya ketika ia dipanggil. Sama halnya dengan keadaan diri (*Nafs*). Diri tidak terbiasa dengan Tuhannya (Tuhan) sampai ia dilupakan dengan kebiasaan [yang salah] itu, melalui kesendirian dan pantang, seperti telinga mendengarkan perkataan yang tidak perlu, mata melihat hal-hal yang tidak perlu, dan lidah mengucapkan kata-kata yang tidak perlu dan melindungi [organ] darinya. Setelah melewati tahap ini, diri dipelihara dengan makanan ingatan dan pemuliaan Ilahi sehingga ia terpikat dan terbiasa dengan Tuhan dan Pemiliknya dan semua keterikatan dan keterikatan duniawi terputus. Ini sulit bagi diri pengembara spiritual (*Mureed*) tetapi ketika ia terbiasa dengan mereka melalui perjuangan spiritual yang tak henti-hentinya maka kesendirian yang sama memberi diri dengan kesenangan dan detasemen yang sama menyediakan sumber bujukannya [dan pengayaannya]. Dalam hal ini, musafir rohani seperti bayi yang telah disapih dari susu. Pada awalnya, bayi banyak menangis karena kekurangan susu karena selama dua tahun susu adalah satu-satunya diet dan sekarang tiba-tiba, bayi telah kehilangan itu. Itu sebabnya, bayi menangis, melemparkan, tidak makan atau minum apa pun tetapi secara bertahap mulai mengambil nutrisi lain sampai bahkan pemikiran tentang susu tidak ada lagi. Makanan yang dibenci bayi mulai dapat diterima.

Sama halnya dengan keadaan hewan berkuda. Awalnya, mengencangkan pelana, mengencangkan kendali, dan memasangnya sangat sulit. Hewan berkuda itu mengganggu penunggangnya tetapi jika pengendara melakukannya dengan cerdas dan

membiasakannya dengan perlengkapan berkuda, pemberontakannya akan diubah menjadi ketaatan. Awalnya, ditangkap dan diikat dengan rantai dan tali tetapi secara bertahap menjadi sangat disiplin sehingga ke mana pun pengendara meninggalkannya, ia bahkan tidak bergerak dari sana apakah diikat atau tidak. Sama seperti burung dan hewan peliharaan yang disiplin dan dikendalikan, diri juga disiplin. Mendisiplinkan diri adalah bahwa ia ditahan dari kebahagiaan dengan berkat dan kesenangan duniawi, dilarang melihat dan menggunakannya, dan ditahan dari segala sesuatu yang tidak akan membantunya setelah kematian, dan diberitahu bahwa tidak ada gunanya mencintai hal-hal seperti itu yang tidak dapat menolong seseorang di akhirat dan meninggalkan seseorang terdampar di stasiun di sepanjang jalan [menuju tujuan akhir dari tujuan hidup seseorang]. Ketika diri mengembangkan kepastian akan realitas ini bahwa tidak peduli seberapa dicintai adalah sesuatu dari dunia ini, pasti akan ada pemisahan darinya maka alih-alih terikat pada hal-hal yang fana dan sementara ini, ia melekat pada hal-hal abadi dan permanen seperti ingatan Ilahi yang akan tetap bersama seseorang bahkan di dalam kubur dan akan menyingkirkan kengeriannya darinya. Namun, diri mengembangkan kepastian ini setelah melatih kesabaran selama beberapa hari (yaitu, keberadaan duniawi yang singkat). Dibandingkan dengan kehidupan kekal, kehidupan duniawi hanya berlangsung beberapa hari. Kita tidak menemukan orang cerdas yang tidak mau menanggung kesulitan perjalanan selama beberapa hari demi kelegaan kekal dan kenyamanan tinggal [di tujuan akhir seseorang] atau bersedia mempelajari keterampilan baru selama beberapa bulan atau tahun demi menjalani kehidupan yang damai selama bertahun-tahun. Dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan kekekalan, kehidupan duniawi bahkan tidak seperti satu hari dibandingkan dengan seluruh hidup seseorang. Ketika kesulitan, rasa sakit dan penderitaan ditanggung untuk kehidupan ini yang setara dengan beberapa hari [dibandingkan dengan kehidupan kekal yang tidak ada akhirnya], lalu mengapa mereka tidak dapat ditanggung untuk hidup kekal?

Metode Perjuangan dan Latihan Spiritual: Metode ini terpisah untuk setiap individu, melainkan lebih tepat untuk mengatakan bahwa setiap orang diberitahu tentang metode perjuangan spiritual dan latihan sesuai dengan temperamen seseorang (keadaan batin seseorang). Namun, hal ini sama untuk setiap orang bahwa apa pun dari cara duniawi menyebabkan kebahagiaan, seseorang harus melepaskan diri darinya (yaitu, melalui detasemen batin hati). Misalnya, mereka yang mendapatkan kebahagiaan dari harta benda, kekayaan dan ketenaran harus menyingkirkan cinta mereka dari hati mereka, mereka yang mendapatkan kebahagiaan dari pembicaraan mereka yang menyenangkan dan kesan-kesan pidato mereka harus membatalkan pikiran seperti itu, mereka yang mendapatkan kebahagiaan dari kekuasaan politik, kontrol, pemerintahan, reputasi dan kelimpahan siswa harus melepaskan hati mereka dari pemikiran seperti itu. Jika mereka tidak bahagia, sedih, dan khawatir karena kehilangan hal-hal ini maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an membuat proklamasi berikut tentang orang-orang seperti itu:

وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا

"Dan mereka telah bertengkar dengan kehidupan duniawi dan telah menjadi terlibat di dalamnya [sampai-sampai itu telah menjadi sumber kepuasan mereka, meskipun itu merugikan mereka dalam skema keseluruhan hal]." (Al-Qur'an, Bab 10, Ayat 7)

Sarana keduniawian ini bertindak sebagai racun yang fatal bagi pengembara spiritual (*Mureed*). Seseorang harus mengadopsi kesendirian setelah melepaskan diri dari mereka dan memisahkan diri dari manusia, ia harus menjaga hatinya sehingga setiap saat, ia terlibat dalam ingatan dan kontemplasi Tuhan dan harus mengawasi semua keinginan, nafsu dan sindiran yang mengganggu ingatan dan kontemplasi [Ilahi] ini. Seseorang harus menghilangkan keinginan, nafsu, dan sindiran seperti itu dengan menyingkirkan akarnya atau memberantas cara-cara yang menghasilkan munculnya sindiran dan nafsu ini. Sepanjang hidup seseorang, seseorang harus melanjutkan dengan akuntabilitas diri dan kontemplasi ini dan harus melanjutkan proses penghapusan dan pemberantasan ini. Perjuangan [spiritual] dan perjuangan [pemurnian] diri hanya berakhir pada kematian [bagi seorang pengembara spiritual sejati dan bertekad yang benar-benar peduli dengan perjuangan spiritual ini yang demi menjadi orang yang lebih baik tanpa semua hal negatif dan dijiwai dengan semua hal positif untuk mencapai tujuan sebenarnya dari hidup ini yang menghasilkan kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir].

Tanda-tanda moral, sopan santun, karakter, watak batin dan kualitas yang baik

Beberapa orang sedemikian rupa sehingga mereka tidak menyadari kesalahan [batin] mereka dan menganggap perjuangan spiritual mereka yang kecil sebagai tujuan terakhir dari perjalanan [spiritual] mereka dan menganggap menjauh dari cabul sebagai puncak perjuangan spiritual. Mereka masuk ke dalam kesan menyesatkan ini bahwa mereka telah mendisiplinkan diri mereka sendiri dan telah membuat moral, sopan santun, karakter batin dan watak mereka baik dan tidak membutuhkan perjuangan spiritual [lebih lanjut] dan mereka juga tidak membutuhkan perjuangan apa pun di jalan spiritual. Untuk menghilangkan kepuasan orang-orang seperti itu, sangat penting untuk mencantumkan tanda-tanda moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang baik. Singkatnya, mereka harus memahami bahwa moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang baik adalah iman, dan moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang buruk adalah kemunafikan. Al-Qur'an telah mencantumkan sifat-sifat orang beriman dan munafik. Itu semua adalah hasil dan hasil dari moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang baik atau buruk. Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَـٰمًا ﴿٦٤﴾

"Hamba khusus dari Sang Bhagavā adalah mereka yang berjalan di bumi dengan kerendahan hati dan ketika orang-orang bodoh berbicara kepada mereka tentang ketidaktahuan, mereka berkata 'Damai!' [untuk menghilangkan kebodohan dan kejahatan yang mereka hindari dan menolak semua bujukan dan bujukan semacam itu] dan [selanjutnya,] mereka adalah orang-orang yang menghabiskan malam-malam mereka bersujud dan berdiri di hadapan Tuhan mereka [dalam keadaan kagum, hormat dan pengabdian mencari Wajah-Nya, kedekatan dan keintiman]." (Al-Qur'an, Bab 25, Ayat 63-64)

Ayat-ayat ini adalah Kriteria: Seseorang yang menjadi meragukan keadaan batinnya, harus mengevaluasi dirinya sendiri dalam terang ayat-ayat ini [dari Al-Qur'an]. Kehadiran sifat-sifat ini adalah tanda moral, sopan santun, karakter batin dan watak yang baik dan ketiadaan mereka adalah tanda moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang buruk. Jika seseorang memiliki beberapa kualitas ini dan beberapa tidak ada, ia harus melindungi yang ada dan berusaha untuk mencapai dan menanamkan yang tidak ada. Nabi Muhammad SAW menyebutkan sejumlah kualitas yang tak terhitung jumlahnya dari hamba-hamba Allah yang beriman dan melalui mereka menunjuk pada keunggulan moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang baik. Dia pernah berkata:

لا يؤمن احدكم حتى يحب لاخيه ما يحب لنفسه

"Tidak ada yang bisa menjadi orang yang beriman (orang yang beriman kepada Tuhan) sampai ia menyukai saudaranya [atau saudara perempuan] apa yang disukai untuk dirinya sendiri". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* Koleksi *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Anas [Semoga Tuhan berkenan kepadanya]) [Di sini istilah "saudara" mengacu pada setiap manusia dengan demikian memasuki seluruh umat manusia dalam kepedulian seseorang, membuatnya layak untuk diperhatikan dan disayangi seseorang.]

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

"Orang yang percaya kepada Tuhan dan pada Hari Penghakiman harus menghormati tamunya." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* Koleksi *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Syariah al-Khaza'ihei (Semoga Allah ridha kepadanya)

Dalam tradisi lain dikatakan "[Orang yang percaya kepada Tuhan dan pada Hari Penghakiman] harus menghormati sesamanya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Dalam tradisi lain dikatakan:

"[Orang yang beriman kepada Tuhan dan pada hari kiamat] harus berbicara baik atau diam". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* Koleksi *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Di satu tempat, ia menyatakan seseorang dengan moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang baik (*Ikhlaq*) sebagai seorang mukmin. Katanya:

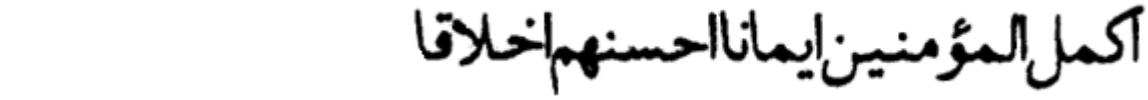

"Di antara orang-orang percaya, seseorang adalah yang paling sempurna dalam iman yang terbaik dalam moral, sopan santun, karakter batin dan watak yang baik (*Ikhlaq*)."

Dia pernah berkata:

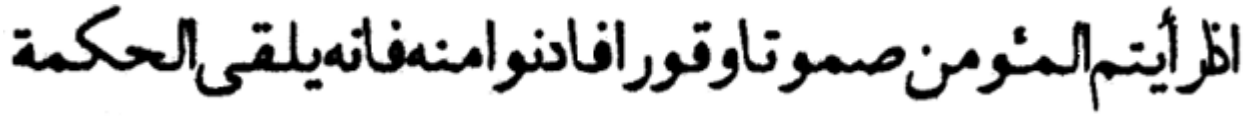

"Jika kamu melihat orang yang beriman sebagai pendiam dan bermartabat, maka dekatlah kepada orang seperti itu karena ia sedang diajarkan [Ilahi] dalam hikmat." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Ibnu Majah* atas otoritas Abu Khalad (Semoga Allah ridha kepadanya)

Katanya:

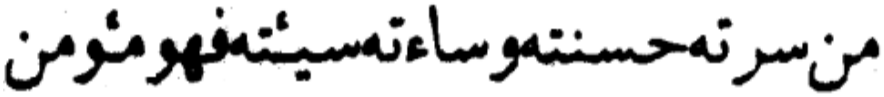

"Barangsiapa menemukan perbuatan baiknya sama baiknya dan jahat sebagai jahat adalah orang yang beriman." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* Koleksi *Musnad Ahmed, at-Tabarani* dan *Hakim* atas otoritas Abu Musa al-Ash'ari [Semoga Allah ridha kepadanya])

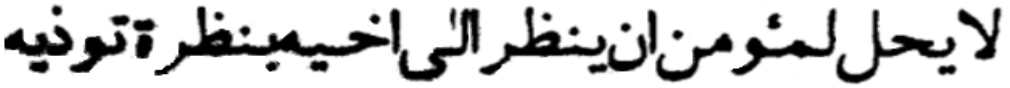

"Tidaklah diperbolehkan bagi orang yang beriman (yaitu, dilarang) bahwa seseorang [bahkan] memandang saudaranya dengan tatapan yang merugikan." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Ibn al-Mubarak fi az-Zuhd*)

Dia lebih lanjut berkata:

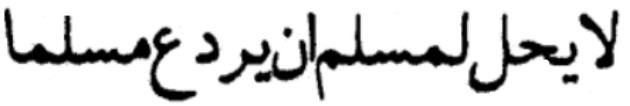

"Bahkan tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim (yaitu, dilarang) bahwa seseorang menegur seorang Muslim."

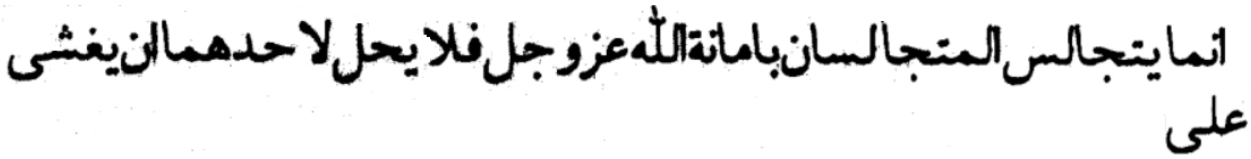
انما يتجالس المتجالسان بامانة الله عزوجل فلا يحل لاحدهما ان يغشى على

"Dua orang duduk bersama dengan kepercayaan Tuhan. Itu sebabnya, tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk mengungkapkan apa pun tentang saudaranya kepada orang lain yang mungkin tidak disukai untuk diungkapkan."

Beberapa [orang bijak dan terpelajar] telah mencantumkan sebagai tanda-tanda akhlak yang baik, sopan santun, karakter batin dan watak bahwa seseorang memiliki rasa malu dan kesopanan (*Haya*), tidak menyakiti siapa pun (yaitu, sesama manusia), benar dan suci [dengan kemurnian hati dan jiwa batin], jujur, pelaku amal baik yang berlimpah, membuat lebih sedikit kesalahan, menjauh dari pembicaraan yang tidak berguna, bermartabat, sabar, bersyukur, toleran, baik hati, welas asih, dan ramah; tidak bermulut buruk, berbicara jahat, menggigit kembali, mengeluh di belakang orang, terburu-buru, memendam permusuhan, mempraktikkan kekikiran dan kecemburuan; tidak menyetujui dan mengasihi hanya demi Tuhan. Suatu kali Nabi Muhammad SAW ditanya tentang tanda-tanda orang mukmin dan munafik yang dia jawab:

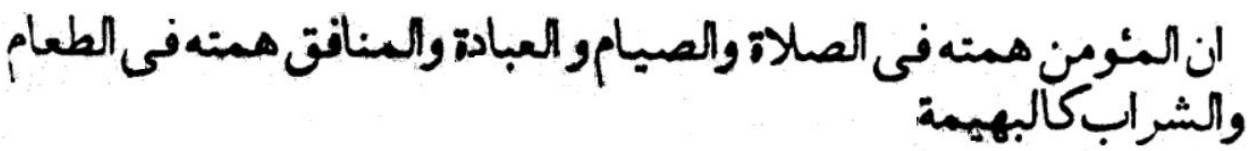
ان المؤمن همته فى الصلاة والصيام والعبادة والمنافق همته فى الطعام والشراب كالبهيمة

"Aspirasi dan perjuangan orang mukmin ada dalam doa, puasa dan ibadah [Ilahi] dan aspirasi dan perjuangan orang adalah makan dan minum seperti ternak."

Ucapan Para Pendahulu Terpelajar: Hatim al-Asm (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Seorang mukmin sepenuhnya terlibat dalam kontemplasi dan mengambil pelajaran [dari kejadian di sekitar seseorang dan kejadian masa lalu kepada dirinya sendiri atau orang lain] dan orang munafik terlibat dalam keserakahan dan harapan untuk umur panjang [menyebabkan kepura-puraan dalam melakukan hal-hal yang benar]; orang percaya putus asa terhadap semua orang selain Tuhan [karena Tuhan adalah satu-satunya yang dapat bermanfaat dan merugikan, dan setiap orang dan segala sesuatu tunduk pada Kehendak Ilahi, dan semua kejadian dalam hidup kita dan di sekitar kita benar-benar sesuai dengan Kehendak Ilahi untuk tujuan yang ditetapkan oleh Ilahi yang kebijaksanaannya mungkin atau mungkin tidak dilihat oleh sebagian besar atau semua orang] sementara orang yang tidak percaya takut pada semua orang selain Tuhan. Seorang percaya tidak menjual imannya [untuk keuntungan materi dan duniawi] dan [sebaliknya,] menghabiskan harta benda dan hidupnya [dalam pelayanan Ilahi untuk mendapatkan kebahagiaan kekal] sementara orang munafik tidak mementingkan iman seseorang di depan kekayaan. Seorang mukmin menangis

bahkan setelah melakukan perbuatan baik [karena takut akan Tuhan dan kekurangan dalam perbuatan baik seseorang, karena mungkin tidak sesuai dengan perbuatan baik] sementara orang munafik tersenyum bahkan setelah berbuat dosa [karena orang seperti itu berada di bawah asumsi yang keliru bahwa perbuatan jahat seseorang tidak memiliki konsekuensi negatif yang merugikan diri sendiri dan kedudukan seseorang di hadapan Tuhan]. Seorang mukmin menabur benih [kebaikan] tetapi masih takut akan konsekuensinya [karena kekurangan dalam perbuatannya yang mungkin tidak mengarah pada penerimaan Ilahi] sementara orang tidak menabur benih [kebaikan] tetapi menyia-nyiakannya dan masih memiliki harapan yang baik. Seorang mukmin menasihati yang benar dan menegur terhadap kesalahan, dan bekerja untuk perbaikan dan reformasi ciptaan Tuhan, sementara orang munafik menyebarkan kejahatan.

Ujian pertama untuk memiliki moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang baik adalah bahwa seseorang tetap sabar terhadap perilaku, sikap, dan sopan santun orang lain yang buruk. Jika seseorang mencurigai moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang buruk dari orang lain maka pahamilah bahwa dirinya sendiri memiliki sifat-sifat ini. Moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang baik adalah nama tetap sabar dalam menghadapi rasa sakit yang ditimbulkan oleh orang lain dan tetap sabar ketika mereka memberikan waktu yang sulit. Suatu kali Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) menutupi dirinya dengan selendang tebal dari Najran dan pergi ke suatu tempat bersama Anas bin Malik (Semoga Allah ridha kepadanya). Mereka menemukan seorang Badui (seorang Arab gurun yang umumnya dianggap kasar, kasar, dan tidak beradab) yang meraih ujung selendang dan menariknya begitu keras sehingga selendang di leher Nabi menegang dan akhirnya mencekiknya. Badui itu bertanya: "Wahai Muhammad! Berikan aku beberapa dari apa yang telah Tuhan berikan kepadamu!" Nabi (Selawat dan berkah dari Tuhan ke atasnya) memandangnya dan tersenyum dan meminta sesuatu untuk diberikan kepada Badui. (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadits* mengumpulkan *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas kewenangan Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya]). Ketika suku Quraisy (yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW) menjengkelkan dan memukulnya maka alih-alih mengeluh, dia membuat permohonan ini:

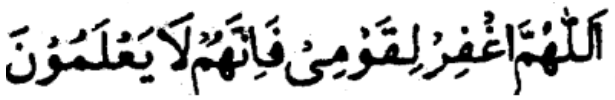

"Ya Tuhan! Maafkan bangsaku karena mereka tidak tahu". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* Koleksi *Ibnu Hibban* dan *Baihaqi* atas otoritas Sahl bin Sa'ad [Semoga Allah ridha kepadanya])

Karena moral, sopan santun, karakter batin dan watak yang luar biasa, Al-Qur'an memuji Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Tidak diragukan lagi, Anda berada di kebesaran moral, sopan santun, karakter batin dan watak yang sangat baik".

Yusuf bin Asbat (Semoga Allah mengasihaninya) [seorang suci dan Gnostik yang agung] berkata: "Ada sepuluh tanda moral, sopan santun, karakter batin dan watak yang baik: jarang menentang [orang lain], menggunakan keindahan keadilan [dalam berurusan dengan orang-orang], tidak membalas dendam, membenci hal-hal jahat, menerima permintaan maaf dan alasan, mengecam diri sendiri, mengawasi kesalahan diri sendiri yang bertentangan dengan kesalahan orang lain, memperlakukan semua orang muda atau tua dengan kehangatan dan kasih sayang, dan melakukan percakapan yang lembut dan lembut dengan semua orang rendah atau tinggi [dalam spektrum sosial]". Seseorang bertanya kepada Sahl al-Tustari (Semoga Tuhan mengasihaninya) [seorang suci dan Gnostik yang agung]: "Apa itu [yang disebut sebagai] moral, sopan santun, karakter batin dan watak yang indah?" Dia menjawab: "Tingkat terendahnya adalah tidak membalas dendam dan menanggung rasa sakit yang disebabkan oleh orang lain dengan kesabaran, berbelas kasihan pada penindas dan meminta pengampunan [Tuhan]-Nya". Belajar dari peristiwa-peristiwa [dan perkataan] seperti itu bahwa diri orang-orang kudus ini tiba pada tingkat moderasi melalui keras-kerasan rohani yang tak henti-hentinya, dan menjadi dimurnikan dari sifat-sifat seperti penipuan, ketidakjujuran, permusuhan dan kecemburuan, dan mereka puas dan bersyukur atas takdir Tuhan dalam segala keadaan. Kedatangan diri seseorang pada tingkat ini adalah standar tertinggi dari moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang indah. Puncak moral, sopan santun, karakter batin dan watak yang buruk adalah bahwa seseorang marah dengan keputusan dan keputusan Tuhan dan berjuang melawan takdir yang ditetapkan Ilahi (yaitu, seseorang harus berusaha untuk mengubah situasi buruk yang dihadapinya dengan kesabaran dan perjuangan terus-menerus sambil bersabar dan bersyukur dengan Kehendak Tuhan tanpa menyimpan ketidaksabaran dan keluhan terhadap keputusan Ilahi). Namun demikian, ini adalah beberapa tanda moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang indah. Seseorang yang batinnya tidak memiliki tanda-tanda ini tidak boleh tertipu dengan percaya bahwa ia memiliki moral, sopan santun, karakter batin, dan watak yang baik. Diri seseorang (*Nafs*) sakit dan harus menyembuhkannya melalui perjuangan spiritual dan kerasnya sehingga ia mencapai tingkat tinggi moral, sopan santun, karakter batin dan watak yang dimiliki oleh orang-orang intim Tuhan (*Muqarrabeen*) dan mereka yang sepenuhnya mengabdikan diri pada kebenaran yang menghasilkan Gnosis Ilahi (*Siddiqeen*).

Pendidikan dan Pengasuhan Anak dan Peradaban dan Mempercantik Moral, Sopan santun, Karakter, Watak Batin dan Kualitas mereka

Mengadopsi metode yang efektif untuk melatih anak-anak sangat penting dan perlu. Itu karena seorang anak adalah kepercayaan Tuhan di tangan orang tua dan hati anak itu seperti cermin yang bagus, bersih, dan sederhana yang, meskipun, tidak memiliki jenis kesan atau bentuk apa pun, mampu menerima pengaruh dari semua jenis kesan dan pengaruh dan dapat condong ke arah apa saja. Oleh karena itu, jika kebiasaan baik ditanamkan dalam diri anak dan jika seseorang diajarkan dalam pengetahuan, maka anak setelah memperoleh makanan (asuhan) yang sangat baik, mencapai keberhasilan sejati kehidupan ini dan akhirat. Dalam [keberhasilan] ini, orang tua dan guru anak berhak atas bagian dalam pahala [dari Tuhan untuk pengasuhan anak yang baik]. Dan jika kebiasaan buruk ditanamkan (dipelihara) pada seorang anak dan [jika anak itu] dibiarkan tanpa hambatan (tanpa pengawasan/bebas) seperti binatang, maka anak itu dibinasakan setelah menjadi tidak sopan. Beban dosa [dari kelalaian semacam itu] jatuh pada wali dan pengasuh seseorang (anak). Tuhan, Yang Mahatinggi, telah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا

"Wahai kamu yang percaya! Selamatkan dirimu dan keluargamu dari api neraka." (Al-Qur'an, Bab 66, Ayat 6)

Dan ketika ayah menyelamatkan anaknya dari api dunia ini, maka sebagai prioritas pertama, adalah kewajiban (wajib) baginya untuk menyelamatkan anaknya dari api akhirat (api neraka), dan satu-satunya cara untuk melakukannya adalah dengan mengajarkan anak sopan santun dan peradaban, dan mendidiknya dalam moral yang terbaik dan melindunginya dari sahabat dan teman yang buruk dan tidak boleh membiarkan keinginan itu karena kecantikan fisik, pakaian yang bagus, ornamen, kemudahan fisik, dan pencarian kenyamanan menetap di dalam hatinya, jika tidak, anak setelah tumbuh dewasa, akan menyia-nyiakan nyawanya yang berharga untuk menginginkan dan mencari hal-hal yang rendah ini dan akan dihancurkan selamanya olehnya. Sebaliknya, ayah harus mengawasi dan merawat secara ketat sejak usia dini [anaknya].

Kebutuhan dan Pentingnya Makanan yang Diperbolehkan (Halal): Untuk membesarkan anak dan menyusui, [tanpa adanya ibu atau dalam budaya di mana pengaturan terpisah dibuat untuk tujuan ini] seorang wanita yang berkarakter dan religiusitas yang baik harus ditunjuk, yang makan makanan yang sah (*Halal*) karena susu yang berasal dari makanan yang tidak sah, tidak memiliki perbaikan atau berkah di dalamnya, sebaliknya, jika anak dibesarkan dengan susu yang berasal dari sumber-sumber yang haram (*Haram*), maka kejahatan meresap ke dalam serat (kesadaran/psikologi/batin) anak, dan karena itu, temperamen anak menjadi condong ke arah perbuatan setan (kejahatan). Dan ketika [orang tua merasa bahwa] anak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk maka pengasuhan anak yang lengkap harus dimulai. [Fase kehidupan anak] ini ditunjukkan dengan munculnya tanda-tanda awal rasa malu (*Haya*/kesopanan), karena ketika anak, menyadari rasa hormat dan kehormatan sendiri, mulai merasa malu dan karena rasa malu mulai

meninggalkan melakukan hal-hal tertentu, maka ini hanyalah hasil dari cahaya kecerdasan yang muncul dalam satu. [Kemunculan cahaya kecerdasan] ini terjadi sedemikian rupa sehingga seseorang mulai menganggap beberapa hal sebagai baik dan beberapa hal sebagai buruk, dan mulai merasa malu tentang perbuatan tertentu dan kesadaran akan rasa malu (*Haya*) ini adalah bantuan besar bagi anak oleh Tuhan, Yang Maha Tinggi. Dan itu adalah tanda yang jelas yang memperdebatkan (dengan jelas menunjukkan) moderasinya terhadap nilai-nilai moral dan kemurnian hati. Sebaliknya, kita harus memikirkannya dengan cara ini bahwa kesadaran akan kesadaran akan kebaikan dan keburukan [dalam diri anak], adalah kabar gembira dari alam (yaitu, Tuhan) bahwa anak ini setelah mencapai pubertas, akan memiliki kecerdasan yang sempurna. Itulah sebabnya, seorang anak dengan rasa malu (*Haya*/kesopanan), tidak boleh dibiarkan bebas (dibebaskan), tetapi sebaliknya, memanfaatkan rasa malu (*Haya*) dan kearifan [antara yang baik dan yang buruk], pelatihan penuh harus disediakan.

Penjelasan tentang Etiket Makan: Keinginan buruk pertama yang mendominasi seorang anak, adalah keserakahan untuk makan lebih banyak; oleh karena itu, sangat penting untuk mengajari seseorang etiket makan. Misalnya, [etiketnya adalah] makan makanan hanya dengan tangan kanan, melafalkan "*Bismillah*" ("Aku mulai dalam Nama Tuhan") di awal, makan dari depan [piring], menunggu orang lain memulai sebelum dia melakukannya, tidak mulai menatap makanan [ketika orang lain mulai lebih dulu], bahkan tidak menatap orang lain yang sedang makan, untuk tidak makan dengan tergesa-gesa yang tidak perlu, untuk mengunyah makanan dengan benar, untuk tidak terus menerus [atau tergesa-gesa] memasukkan potongan makanan ke dalam mulut seseorang [tetapi harus melakukannya secara bertahap], untuk tidak mengotori tangan dan pakaian seseorang dengan makanan [dengan menjatuhkannya]. Kadang-kadang, anak harus diberi makan hanya roti sehingga seseorang tidak menganggap kari [untuk pergi dengan roti] sebagai kebutuhan sehingga bahkan tidak dapat melakukannya tanpanya. Demikian juga, seseorang (orang tua atau wali) harus menceritakan di depan anak, ketidakinginan makan terlalu banyak. Anak harus diberitahu untuk tidak mengikuti anak-anak yang makan terlalu banyak, dan anak-anak yang makan lebih sedikit dan terlatih dengan baik harus dipuji di depan anak. Perhatian anak harus ditarik ke arah mengorbankan makanan demi orang lain [yang kurang beruntung] dengan mengurus kebutuhan teman-temannya [yang mungkin lebih membutuhkan kebutuhan dasar hidup]. Kebiasaan harus dikembangkan pada anak untuk tidak terlalu peduli dengan makanan [baik] dan puas dengan makanan sederhana.

Penjelasan tentang Etiket Berpakaian: Demikian pula, alih-alih pakaian berwarna-warni dan sutra, cinta dan keinginan akan pakaian sederhana dan polos harus dikembangkan di hati anak. Harus terkesan kuat di benak seseorang bahwa mengenakan pakaian seperti itu tidak pantas dan orang saleh membenci cara berpakaian seperti itu. Hal-hal seperti itu (peringatan) harus diberitahukan kepada anak dari waktu ke waktu secara umum. Dan adalah kewajiban bagi orang tua bahwa ketika mereka melihat anak mengenakan gaun halus atau berwarna cerah di depan mereka, maka mereka harus mengungkapkan ketidaksetujuan mereka [terhadap cara

berpakaian seperti itu] di depan anak dan harus menanamkan ketidakinginan mereka [untuk gaun seperti itu] di hati anak. Orang tua harus melindungi anak mereka dari pertemuan dengan semua anak yang terbiasa dengan kemakmuran, mencari kenyamanan (gaya hidup nyaman), dan berpakaian bangga. Mereka (orang tua) juga harus melindungi anak dari kebersamaan dengan semua orang yang menceritakan kisah kepada anak tentang cara-cara memanjakan diri seperti itu [seperti mencari kenyamanan, berpakaian bangga, dll.]. Setiap anak, yang dibiarkan tanpa pengawasan [dalam hal-hal seperti itu] selama pertumbuhan awal (pengasuhan), setelah tumbuh dewasa biasanya menjadi tidak sopan, pembohong, pencuri, pembawa dongeng, keras kepala (keras kepala), pembicara jahat, sarkastik, licik, penipu, dan bodoh. Satu-satunya sumber untuk melindungi anak dari segala kejahatan ini adalah pendidikan dan pelatihan yang baik, setelah itu, anak tersebut harus diterima di sekolah sehingga seseorang mempelajari Al-Qur'an dan *Hadis* (hadis Nabi Muhammad SAW), memperoleh pengetahuan tentang keadaan, biografi, dan tradisi hamba-hamba Allah yang saleh sehingga sejak kecil, kasih orang-orang kudus (Semoga Allah mengasihani mereka semua) tertanam di dalam hati seseorang. Selain itu, lindungi anak dari puisi romantis dan penyair yang berorientasi romantis dan juga membuat seseorang menjauh dari para penulis yang berpikir bahwa puisi semacam itu adalah tanda kehidupan hati dan kehalusan persepsi [atau ekspresi], karena hal-hal seperti itu menabur benih korupsi (*Fasad*) dan kejahatan di benak anak-anak.

Metode Membujuk Kebaikan dan Menasihati terhadap Kejahatan: Setiap kali anak menunjukkan kualitas yang baik atau menunjukkan tindakan yang terpuji, maka ayah harus memuji anak itu dan memberi seseorang hadiah yang akan membuat anak bahagia dan harus memuji anak di depan orang lain. Jika anak kemudian melakukan sesuatu yang berlawanan [dengan kualitas atau tindakan yang terpuji], maka adalah tepat untuk menunjukkan ketidaksadaran akan hal itu dan [ayah] tidak boleh menghina atau mempermalukan anak itu juga tidak boleh menyoroti kesalahannya. Sebaliknya, ayah [atau orang tua] bahkan tidak boleh memberi tahu anak bahwa dia bahkan berpikir bahwa anak itu memiliki keberanian untuk melakukan hal seperti itu di depannya, terutama, dalam kasus, ketika anak itu sendiri mencoba menutupi dan menyembunyikan kesalahannya. Itu karena mengungkapkan kesalahan [anak] kadang-kadang, adalah penyebab anak menjadi lebih berani sedemikian rupa sehingga perlahan dan bertahap anak bahkan tidak peduli dengan kesalahannya yang terungkap. Bahkan setelah mengambil tindakan pencegahan yang bijaksana seperti itu, jika anak melakukan hal yang sama [buruk] lagi, maka ada baiknya untuk menegur seseorang secara pribadi dan kesalahan perbuatan buruk itu harus diungkapkan kepadanya dan harus diberitahu, "Waspadalah! Jangan pernah melakukan hal buruk ini lagi. Tuhan melarang, jika ini ditemukan oleh seseorang, maka kamu akan dipermalukan di depan orang-orang", [dll. dll. dan pernyataan lain dapat disimpulkan dari ini].

Bahaya dari Omelan yang Berlebihan: Tetapi harus diingat bahwa anak tidak ditegur secara berlebihan, karena itu menciptakan kebiasaan pada anak untuk mendengarkan kutukan dan omelan dan meningkatkan keberanian untuk melakukan kesalahan. Dan perlahan dan bertahap, nilai peringatan berkurang dari hati anak.

Demikian pula, adalah perlu bagi ayah bahwa ketika dia berbicara dengan anak, dia mempertahankan kekaguman dan penghormatannya [di hati anak] dan jarang menegur seseorang dan ibu harus membuatnya takut pada ayah ketika anak itu keras kepala dan harus dengan tegas menghentikan anak dari melakukan hal-hal buruk.

Etiket Tidur: Anak harus diberitahu untuk tidak tidur di siang hari karena menimbulkan kemalasan, tetapi seseorang tidak boleh dihentikan untuk tidur di malam hari. Namun, anak tetap harus dihentikan untuk tidur di tempat tidur empuk agar organ tubuh anak menjadi kuat dan tubuh tidak akan cacat, sehingga anak tidak akan bisa hidup tanpa kenyamanan. Sebaliknya, kebiasaan tidur di tempat tidur yang keras, mengenakan pakaian sederhana, makan makanan sederhana harus ditanamkan pada anak. Anak harus dihentikan untuk melakukan sesuatu secara rahasia karena orang tahu bahwa itu buruk, itulah sebabnya anak menyembunyikannya. Jika diabaikan, maka anak akan mengembangkan kebiasaan melakukan hal-hal buruk.

Demikian pula, kebiasaan berjalan di siang hari dan berolahraga harus ditanamkan pada anak agar tidak menjadi lesu dan malas. Namun, sangat berhati-hati harus dilakukan untuk memastikan bahwa anak tidak memperlihatkan kepala, lutut, paha, dll. Selain itu, anak tidak boleh berjalan terlalu cepat atau menjaga tangannya tetap longgar [yang merupakan tanda kemalasan] melainkan, anak harus menjaga tangan mendekatkan tubuh dan harus aktif.

Larangan Arogansi dan Kesombongan: Anak harus dilarang menunjukkan kebanggaan pada apa pun mulai dari harta benda orang tuanya, makanan, pakaian, bahkan dari sesuatu seperti tablet tulis dan tinta seseorang. Sebaliknya, kebiasaan berurusan dengan semua sesama anak dengan kerendahan hati, rasa hormat, kehormatan, dan melakukan percakapan yang murni (bersih/beradab), harus ditanamkan dalam satu dan tidak boleh diizinkan untuk mengambil apa pun dari anak-anak lain. Jika itu adalah anak dari orang tua yang kaya maka seseorang harus dijelaskan bahwa kehormatan dan pangkat adalah dalam memberi dan bukan dalam menerima, sebaliknya, mengambil [dari orang lain] memiliki di dalamnya [karakteristik] kerendahan hati, penghinaan, dan degradasi. Jika itu adalah anak dari orang tua yang miskin maka seseorang harus diajarkan bahwa memiliki keserakahan dan mengambil sesuatu dari orang lain adalah penyebab penghinaan dan penghinaan diri sendiri dan itu adalah karakteristik seekor anjing bahwa ia terus mengibas-ngibaskan ekornya menunggu dan serakah untuk sepotong [makanan]. Demikian pula, anak harus dibuat tidak menyukai emas dan perak dan harus dibuat takut cinta akan hal-hal ini lebih buruk daripada cinta ular dan kalajengking. Itu karena cinta dan keserakahan emas dan perak, menyebabkan jauh lebih banyak kerusakan pada anak-anak dan orang dewasa daripada bahaya yang disebabkan oleh racun [dari ular dan kalajengking].

Etiket Berkumpul dengan Orang Lain dan Bercakap-cakap: Anak harus diajarkan untuk tidak meludahi di depan umum, tidak mencungkil hidung, tidak menguap di depan

siapa pun, tidak membelakangi siapa pun, tidak duduk bersila, tidak duduk sambil meletakkan telapak tangan di bawah dagu atau sambil menopang kepala dengan tangan karena semua ini adalah indikasi kelesuan dan kemalasan, Dengan kata lain, anak bahkan harus diajarkan tata krama duduk yang tepat. Anak harus ditahan agar tidak berbicara terlalu banyak dan harus terkesan dengan jelas dalam pikiran seseorang bahwa semua ini adalah hal-hal yang memalukan dan bukan karya anak-anak yang sopan. Selanjutnya, anak harus dilarang sama sekali untuk bersumpah baik secara jujur maupun palsu agar tidak mengembangkan kebiasaan mengumpat sejak kecil. Demikian pula, anak harus dihentikan untuk memulai percakapan terlebih dahulu dan harus memiliki kebiasaan ini yang ditanamkan dalam satu bahwa seseorang harus berbicara hanya untuk menjawab [pertanyaan] dan itu juga harus sebanding dengan pertanyaan [yang diajukan]. Ketika seseorang berbicara dengan anak maka seseorang harus mendengarkan dengan sangat penuh perhatian dan harus bangun untuk menciptakan lebih banyak ruang bagi mereka yang lebih tua dan kemudian harus duduk dengan sopan santun di depan mereka. Anak harus dihentikan dari pembicaraan yang tidak berguna, pembicaraan kotor, kutukan, tuduhan, pelecehan verbal dan harus dilarang bertemu dengan orang yang melakukan hal-hal ini karena kualitas jahat sesama anak, tentu mempengaruhi anak [dengan cara yang buruk]. Dan rahasia sebenarnya dari pelatihan [yang tepat] anak-anak tertanam dalam melindungi anak-anak dari teman-teman yang buruk.

Kesabaran dan Kesabaran: Juga perlu bahwa ketika guru mendisiplinkan anak, maka anak tidak boleh berteriak atau berteriak atau mencari dukungan seseorang, sebaliknya, [anak] harus melatih kesabaran dan kesabaran. Untuk membuat anak memahami hal ini, seseorang harus diberitahu bahwa melatih kesabaran adalah cara (karakteristik) dari orang-orang pemberani dan berteriak, berteriak, dan menangis adalah karya mereka yang kurang bermartabat.

Pentingnya dan Manfaat Latihan Fisik: Setelah menyelesaikan studinya, anak harus diizinkan untuk bermain olahraga yang bagus, dengan bantuannya, seseorang dapat menghilangkan kelelahan dari sekolah dan menjadi rileks. Tetapi anak tidak boleh diizinkan bermain terlalu banyak sehingga seseorang menjadi lelah karena permainan itu sendiri. Karena, untuk benar-benar menghentikan anak dari bermain dan hanya menjaganya di bawah tekanan studi, membuat hati seseorang mati, membuat kecerdasan seseorang batal dan tidak berguna, dan membuat hidup seseorang sengsara, karena itu, anak mulai mencari alasan untuk menyingkirkan studi.

Etiket Menghormati Orang Tua: Sangat penting bahwa anak harus diajarkan kepatuhan kepada orang tua, guru, dan semua orang yang lebih tua dari dirinya sendiri apakah orang ini kerabat atau bukan. Dan seseorang harus diberitahu untuk memandang mereka dengan mata hormat dan harus meninggalkan permainan di depan mereka. Ketika anak mencapai pubertas, maka ia tidak boleh dibiarkan malas dalam kebersihan (kebersihan diri) dan kesucian serta tidak boleh diabaikan karena melewatkan shalat. Pada hari-hari tertentu dalam bulan *Ramadhan* (bulan puasa),

anak [sebelum mencapai masa pubertas] harus dipaksa berpuasa dalam beberapa hari dan harus dijauhkan dari sutra dan mengenakan emas dan perak. Sebagaimana diperlukan, anak harus dijelaskan batas-batas Ilahi (batasan) dan hukum Ilahi dan harus dibuat takut akan pencurian, penghasilan dan makanan yang melanggar hukum, pelanggaran kepercayaan, ketidakjujuran, ketidaktahuan, dan segala hal jahat yang lahir dalam temperamen (kepribadian) anak selama masa remaja. Ketika pengasuhan seorang anak dari masa kanak-kanak akan seperti ini, pada saat anak mencapai pubertas, dia akan dapat memahami dengan jelas rahasia dan kebijaksanaan di balik hal-hal ini. Selama tahap ini [masa kanak-kanak atau remaja], seseorang harus dijelaskan bahwa makanan apa pun yang diperbolehkan (*Halal*) ada di sana, itu juga seperti obat-obatan dan satu-satunya tujuannya adalah agar manusia, setelah memakannya, dapat taat kepada Tuhan, Yang Maha Tinggi.

Ketidaktetapan Dunia: Juga harus terkesan dengan jelas dalam pikiran [anak] bahwa dunia itu sendiri bukanlah tujuan [hidup kita], dan [dunia] tidak nyata, tanpa keabadian, dan memiliki akhir. Kematian mengakhiri berkat-berkat [materi] ini dan dunia hanyalah tempat yang kita lalui [menuju kehidupan kekal]. Itu bukan tempat kepuasan dan [bukan] tempat untuk menetap. Tetapi dunia akhirat adalah tempat damai dan ketenangan yang sesungguhnya dan tempat keheningan dan kepuasan dan kematian, setiap saat, tergeletak dalam penyergapan, untuk mengakhiri kehidupan duniawi.

Siapa yang Cerdas? Pada kenyataannya, cerdas adalah orang yang menyediakan modal ketergantungan (persediaan yang diperlukan untuk perjalanan seseorang menuju akhirat) dan amal baik dari dunia fana ini untuk kehidupan kekal di akhirat, sehingga ia mencapai pangkat penerimaan yang tinggi di hadapan Tuhan, Yang Maha Tinggi, dan berkat firdaus yang tak terbatas. Jika pengasuhan awal anak itu baik, maka selama masa remaja, diskusi ini akan terbukti menyenangkan diri sendiri (*Nafs*) dan efektif, dan akan tertulis di hati seperti prasasti [tak terhapuskan] di atas batu sehingga menjadi pertanda baik bagi anak.

Sebaliknya, jika perkembangan mental (intelektual) anak berada di sepanjang garis yang salah, maka sifat-sifat kejahatan, ketidaktahuan, keinginan untuk makan terlalu banyak, keserakahan akan pakaian yang bagus, kemegahan dan ornamen, kesombongan dan kesombongan, akan lahir dalam satu, dan hati seseorang akan menolak untuk menerima fakta ini (yaitu, ketidaktetapan kehidupan duniawi dan kebutuhan untuk bekerja untuk kehidupan akhirat) seperti dinding kering menolak untuk menerima tanah kering (yaitu, ajaran seperti itu tidak akan menempel di hati anak). Singkatnya, ini adalah hal-hal awal yang perlu ditangani sepenuhnya.

Sifat Anak dan Kewajiban Orang Tua: Karena komposisi hati anak sedemikian rupa sehingga dapat menerima pengaruh baik dan buruk, yang benar dan yang jahat, adalah tanggung jawab ayah dan ibu untuk mencondongkan hati anak baik ke baik atau ke kejahatan (Ghazali tidak memberikan pilihan dalam hal ini, tetapi sebaliknya,

mendesak orang tua untuk cenderung kepada kebaikan, jika tidak, anak secara otomatis akan cenderung ke arah kejahatan karena kelalaian orang tua). Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

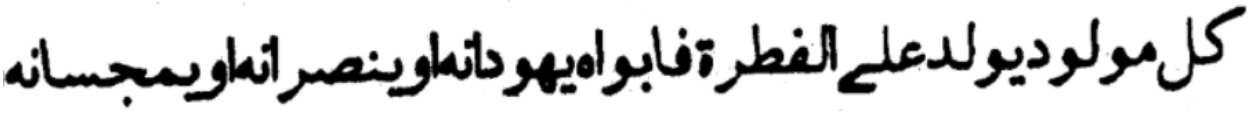

"Setiap anak dilahirkan di atas sifat bawaan sejati [di mana Tuhan telah menciptakan seluruh umat manusia, sehingga seseorang dilahirkan dalam keadaan yang sudah cenderung beriman kepada Tuhan, dedikasi pada kebenaran dan kebenaran, segala sesuatu yang baik dan positif, kedamaian dan harmoni dengan semua, dan kerinduan untuk mencapai asal surgawi seseorang melalui keadaan Gnosis yang mengarah pada penerangan batin dan fajar kebenaran kekal] tetapi orang tua seseorang mempertobatkan seseorang menjadi Yahudi, Kristen atau Magian (menyinggung tradisi agama dan ideologis beraneka ragam yang ada di dunia, sehingga membentuk seseorang ke dalam cetakan konteks agama, ideologis, budaya, geografis dan intelektual mereka sendiri)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Bukti Sejarah Mencapai Hasil Terbaik karena Didikan yang Baik: Syekh Sahl bin Abdullah Tustari (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata: "Ketika saya berusia tiga tahun, saya biasa bangun di malam hari untuk melihat spiritualitas *sholat Tahajjud* (dilakukan di bagian terakhir malam yang sangat dianjurkan untuk kemajuan spiritual di Jalan Tuhan) dari paman ibu saya Muhammad bin Sawar (Semoga Tuhan belas kasihan padanya). Suatu kali dia berkata kepadaku, 'Apakah engkau tidak terlibat dalam mengingat Allah, Yang Maha Tinggi, yang menciptakan engkau?' Saya bertanya, 'Bagaimana saya harus mengingat Tuhan?' Dia berkata, 'Pada malam hari, ketika kamu berganti sisi [di tempat tidur sebelum tidur], bacalah yang berikut ini hanya di dalam hatimu, tiga kali tanpa menggerakkan lidahmu:

Allahu Ma'iya, Allahu Nazirun Ilaeyya, Allahu Shahidi

Tuhan bersama saya, Tuhan mengawasi saya, Tuhan ada di depan saya.'

Saya melakukan itu selama beberapa malam, dan kemudian saya memberitahunya tentang hal itu yang dia katakan, 'Sekarang setiap malam, lakukan hal yang sama tujuh kali.' Saya melakukan itu dan memberitahunya tentang apa yang dia katakan, 'Sekarang lakukan ini sebelas kali'. Saya melakukan hal yang sama dan sebagai hasilnya, saya mulai merasakan rasa dan manisnya di hati saya. Ketika satu tahun berlalu dengan bertindak atas ini [setiap malam], dia berkata, 'Kenangan yang telah saya ajarkan kepadamu, Anda harus mengingatnya dengan baik, dan terus

menindaklanjutinya sampai Anda mati. Ini akan menjadi sumber manfaat bagimu di dunia ini dan di akhirat'. Saya terus melakukannya selama beberapa tahun, sampai saya mulai merasakan rasanya (dampak yang dalam) di relung terdalam dari keberadaan saya yang paling dalam. Kemudian suatu hari, dia berkata, 'Wahai Sahl! Tuhan, ketika Dia bersama seseorang, yang Dia awasi [setiap saat], siapa yang Dia ada di depannya, dapatkah orang itu tidak menaati Tuhan, Yang Maha Tinggi? Waspadalah terhadap! Jangan sekali-kali melanggar Tuhan dan tidak menaati Dia!' Oleh karena itu, saya mulai hidup dalam pengasingan. Kemudian dia mencoba mengirim saya ke sekolah, tetapi saya berkata, 'Saya merasa bahaya bahwa perhatian saya [kepada Tuhan] akan terbagi. Tetapi akan lebih baik, jika Anda bisa mendapatkan komitmen ini dari guru bahwa saya akan belajar dengannya untuk sementara waktu maka saya akan segera kembali untuk terlibat dalam ingatan Tuhan.'

Kemudian setelah itu, saya pergi ke guru dan pada saat saya berusia enam atau tujuh tahun, saya menghafal seluruh Al-Qur'an dengan hati. Saya selalu berpuasa dan sampai saya berumur dua belas tahun, roti jelai adalah makanan utama saya (diet). Selama waktu ini, ketika saya berusia tiga belas tahun, saya memiliki kebutuhan untuk belajar (mencari tahu) tentang masalah agama tertentu, dan kemudian saya meminta keluarga saya untuk mengizinkan saya pergi ke Busra [di Irak] sehingga saya dapat bertanya kepada para sarjana di sana tentang masalah ini. Oleh karena itu, saya datang ke Busra dan bertanya kepada para sarjana di sana tentang masalah ini tetapi tidak ada yang memuaskan saya. Setelah itu, saya pergi ke 'Abadan untuk berada di hadapan Syekh Habeeb Humza bin 'Abdullah 'Abadani (Semoga Tuhan mengasihaninya) dan bertanya kepadanya tentang masalah agama yang sama yang dia berikan kepada saya jawaban yang memuaskan. Kemudian saya terus tinggal di hadapannya untuk waktu yang lama untuk mendapatkan manfaat spiritual (*Fayd*) dari [kitabnya] '*Mulfoozat al-Qudsiya*' dan terus belajar tata krama [spiritual] darinya. Kemudian aku kembali ke [kampung halamanku] Tustar dan membagi makananku sehingga jelai *senilai satu Dirham* (mata uang lama) digunakan untuk digiling untukku dan roti biasa disiapkan untukku darinya. Setiap malam, pada saat *sahur* (makan sebelum fajar sebelum memulai puasa), saya biasa makan satu *Aoqia* (satuan ukuran lama yang setara dengan satu ons hari ini) dari roti tanpa menggunakan kari apa pun. Oleh karena itu, satu *Dirham* [yang merupakan jumlah yang sangat kecil] dulu cukup bagiku untuk [makanan untuk] sepanjang tahun.

Aku membuat kemajuan [dalam hal ini] sedemikian rupa sehingga aku biasa berbuka puasa setelah tiga malam (dengan kata lain, dia biasa berpuasa terus menerus selama tiga hari tiga malam), kemudian setelah lima malam, kemudian setelah tujuh malam, kemudian aku secara bertahap mencapai hingga dua puluh lima malam. Saya terus berlanjut dengan cara ini selama dua puluh tahun terus menerus. Kemudian saya berkeliling dunia selama bertahun-tahun dan kembali ke Tustar. Saya biasa beribadah dan berdoa hampir sepanjang malam."

Imam Ahmad rahimahullah berkata, "Saya tidak pernah menerima bukti bahwa dia (yaitu, Syekh Sahl Tustari [Semoga Tuhan mengasihaninya]) pernah menggunakan kari [dengan rotinya ketika dia makan]." [Ghazali (Semoga Tuhan mengasihaninya) tidak menyebutkan tradisi ini sehingga kita juga membesarkan anak-anak kita seperti ini

dalam hal latihan spiritual yang intens dan prestasi ketahanan fisik yang luar biasa yang dilakukan Syekh Sahl (Semoga Tuhan mengasihaninya) sejak masa kanak-kanaknya. Tujuan Ghazali dalam menyebutkan hal ini adalah untuk membawa pulang poin bahwa jika pengaturan yang tepat dibuat oleh orang tua untuk pengasuhan anak yang tepat, maka anak dapat mencapai puncak potensi manusia, jika tidak, latihan spiritual dan fisik yang intens dan kerasnya tidak diperlukan dan diperlukan untuk semua].

Rincian tentang Kondisi untuk Memulai Perjalanan Spiritual, Awal Perjuangan Spiritual, dan Evolusi Bertahap Pencari Spiritual di Jalan Spiritual

Harus diketahui bahwa orang yang memelihara akhirat dengan kepastian melalui hati, menjadi dari akhirat, berjuang untuk itu, mengumpulkan ketergantungan terhadapnya, berjalan di jalan menuju ke sana dan tidak ada kepentingan yang tersisa di dalam hatinya untuk kesenangan dan berkat duniawi. Jika seseorang memiliki mutiara dan pandangan seseorang tertuju pada permata yang berharga, mutiara itu meninggalkan hati dan seseorang ingin mendapatkan permata itu sebagai pengganti mutiara. Orang yang tidak menginginkan akhirat atau bertemu dengan Tuhan, adalah seperti orang yang menyebut mutiara kecil lebih tinggi dari permata yang berharga karena kurangnya iman kepada Tuhan dan Hari Akhir. Kebodohan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang pandangannya hanya pada permata dan bukan pada realitas permata. Orang seperti itu jelas akan menganggap mutiara kecil tidak ternilai harganya dan tidak akan melihat pentingnya permata itu. Namun demikian, tidak mungkin untuk mencapai Tuhan tanpa perjuangan spiritual dan melintasi jalan spiritual (*Suluk*) yang pada gilirannya tidak mungkin tanpa niat. Rintangan terbesar dalam jalan niat adalah tanpa iman. Iman tidak ada dalam Dia yang diingat (Tuhan). Pembimbing rohani dan ulama [yang dibimbing dengan benar] harus menunjukkan jalan kebenaran dan mengatakan kepada sesama manusia bahwa dunia ini bernilai kecil, tidak memiliki keabadian, dan kehidupan akhirat tentu penting, hanya memiliki keabadian, keabadian dan kekekalan, dan [bahwa] orang-orang dimanjakan dalam kelalaian [tujuan dan makna sejati dari hidup mereka dan jalan untuk mencapainya], tenggelam dalam nafsu dan keinginan, tidak menyadari manfaat dan bahaya mereka yang sebenarnya dan mabuk sepenuhnya dalam keadaan bermimpi. Para sarjana terpelajar seperti itu tidak ditemukan yang dapat membangunkan mereka dari tidur mereka, menjauhkan mereka dari nafsu dan keinginan mereka, dan memperingatkan mereka tentang kelalaian dan kelalaian mereka [tujuan sejati, makna hidup dan jalan menuju kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir].

Jika seseorang kebetulan terbangun dari tidurnya yang tidak peduli, maka orang tersebut tidak menemukan jalan keluar dari kegelapan ketidakpercayaan dan kemunafikan dan tersandung dan jatuh di setiap titik dan tempat [dalam hidupnya] karena ketidaktahuan seseorang [tentang pengetahuan tentang kesejahteraan dirinya

sendiri dan kesuksesan sejati]. Jika orang seperti itu bertanya kepada para sarjana tentang jalan [keluar dari kegelapan yang mengelilingi seseorang, ke dalam kehidupan penerangan batin dan kedamaian yang sejati] maka mereka tidak dapat menjawabnya karena mereka sendiri adalah budak keinginan dan nafsu yang rendah dan menjadi tawanan keinginan dari diri yang lebih rendah (*Nafs*). Kelemahan niat, ketidakbiasaan dengan jalan, dan kesesatan para sarjana adalah sebab-sebab yang menyebabkan jalan menuju Tuhan tidak memiliki pengembara, pengembara rohani, dan pejuang. Ketika tujuan [dan makna hidup seseorang dan jalan untuk mencapainya] tersembunyi dari pandangan, panduan untuk memimpin menuju tujuan [dan tujuan hidup] seseorang lenyap, diri [batin] dikuasai oleh kebodohan *dan nafsu yang keras kepala dan salah*, dan pencari [kebenaran, bimbingan dan penerangan batin] dimanjakan dalam kelalaian, lalu bagaimana seseorang dapat menemukan jalannya? Jika ditemukan [secara kebetulan] dan seseorang mengambil langkah ke arahnya, maka bagaimana seseorang akan mencapai tujuan ketika ia bahkan tidak tahu bagaimana menapaki jalannya?

Kondisi untuk Memulai Perjalanan Spiritual: Jika seseorang cerdas dan sendiri atau atas bujukan seseorang, membuat niat untuk akhirat, maka bahkan sebelum mengambil langkah [ke arahnya], ia harus mencari tahu syarat-syarat untuk memulai perjalanan spiritual. Sebelum memulai perjalanan spiritual, diperlukan untuk memenuhi persyaratan berikut:

Pertama dan terpenting, syarat untuk memulai perjalanan spiritual adalah bahwa seseorang menghapus selubung apa pun (hal-hal yang menyembunyikan dan mengaburkan) yang ditemukan antara dirinya dan kebenaran. Orang-orang kehilangan pengalaman kebenaran karena banyak tabir yang bercokol di antara [mereka dan kebenaran]. Tuhan berkata:

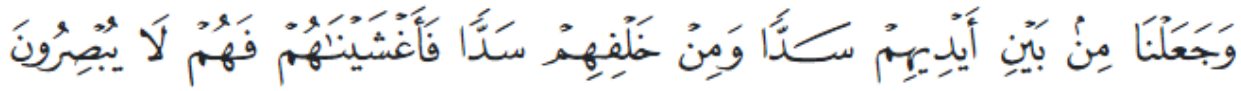

"Dan Kami telah meletakkan penghalang di depan mereka, penghalang di belakang mereka dan dengan itu, Kami telah mengepung mereka dari segala arah, sehingga mereka tidak dapat melihat [terang kebenaran dan ini telah dilakukan karena kelalaian mereka sendiri terhadap mencari kebenaran dan perbuatan mereka sendiri yang salah]." (Al-Qur'an, Bab 36, Ayat 9)

Jenis-jenis Kerudung: Di antara pencari spiritual dan kebenaran ada empat tabir (rintangan yang menghalangi kebenaran dan mengaburkan jalan yang benar dalam hidup yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang sejati, penerangan batin, kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir): kekayaan, [keinginan untuk] ketenaran, mengikuti buta [berbagai ideologi], dan dosa. Tabir kekayaan menghilang ketika keluar dari kepemilikan pencari [jalan spiritual] dan hanya bertahan sejauh kebutuhan seseorang. Bahkan jika Dirham (mata uang lama) tetap ada di antara

pencari yang melampaui kebutuhan seseorang, hati seseorang akan tetap memperhatikannya, *Dirham* akan menguasai hati dan tidak akan dapat condong kepada Tuhan. Tabir ketenaran terangkat ketika pencari menjauh dari tempat-tempat ketenaran dan otoritas, menjadikan kerendahan hati dan kerendahan hati sebagai kebiasaan seseorang, lebih memilih kehidupan anonimitas, tetap tidak terikat pada sebab-sebab ketenaran, dan melakukan jenis tindakan [dalam batas-batas hukum Ilahi dan kesopanan] yang menimbulkan kejijikan pada orang-orang terhadap seseorang. Tabir pengikut buta dihilangkan dengan mengesampingkan mentalitas prasangka terhadap berbagai aliran pemikiran hukum Ilahi dan argumentasi [sama dengan tradisi agama yang berbeda] dan hanya memastikan bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan dan Muhammad (Selawat dan berkat Tuhan besertanya) adalah utusan Tuhan. Adalah perlu untuk manifestasi praktis dari kebenaran dan kebenaran kata-kata ini untuk memutus semua hubungan dari segala sesuatu dan setiap makhluk yang dianggap layak untuk disembah selain Tuhan, terutama [memutus semua hubungan] dengan dewa diri [sendiri] (*Nafs* atau ego) karena "tuhan" ini diberikan kepentingan besar dan setiap perintahnya dipatuhi dan setiap gerak tubuhnya tunduk pada dengan menundukkan kepala seseorang kepadanya. Jika pernyataan kesatuan dan keesaan Tuhan ini dibuktikan seperti itu, maka semua kepercayaan yang berasal dari pengikut buta [dari berbagai ideologi] akan dibatalkan. Ini dicapai melalui perjuangan spiritual dan perjuangan (*Mujahadah)* dan bukan melalui argumen dan perdebatan [dengan orang-orang]. Jika prasangka dan intoleransi mendominasi seseorang dan [akibatnya] tidak mau mendengarkan apa pun yang bertentangan dengan keyakinan [yang telah lama dipegang dan dihargai] seseorang maka itu adalah cengkeraman pengikut buta dan sangat sulit untuk keluar dari cengkeraman ini. Bukan syarat menjadi seorang pencari bahwa seseorang adalah penganut ketat dari aliran pemikiran tertentu [hukum Ilahi] tetapi sebaliknya, seorang pengagum dan penganut aliran pemikiran apa pun dapat melintasi jalan memulai perjalanan spiritual. Tabir dosa tidak terlepas sampai seseorang bertobat [kepada Tuhan dari semua kesalahannya sendiri], mengungkapkan penyesalan dan penyesalan atas semua dosa masa lalu dan mengembalikan hak-hak setiap orang yang telah ditindas [dengan merebut hak-hak mereka]. Orang yang ingin diberitahu tentang rahasia dan kebijaksanaan batin jalan menuju Tuhan (*Deen*) melalui penerangan spiritual dan pembukaan (*Mukashafa*) tanpa bertobat dari dosa-dosanya, adalah seperti orang yang ingin memahami makna dan maksud Al-Qur'an tanpa belajar bahasa Arab sementara Al-Qur'an dalam bahasa Arab. Arti dari satu ayat Al-Qur'an pun tidak dapat dipahami tanpa belajar bahasa Arab, dan memahami rahasia, seluk-beluk, dan kebijaksanaannya bahkan lebih sulit karena itu. Demikian pula, sebelum melangkah ke lembah perjuangan rohani, sangat penting untuk mematuhi ajaran hukum Ilahi [untuk menjalankan kehidupan lahiriah seseorang melalui tindakan penyembahan Ilahi dan urusan sosial dengan semua sesama manusia]. Kepatuhan penuh terhadap hukum Ilahi untuk menjalankan kehidupan lahiriah, menuntun pada pembukaan pintu-pintu rahasia Ilahi dan mata air kebenaran kekal menyembur keluar.

Kebutuhan akan Pembimbing Spiritual yang Disempurnakan: Penganut keempat kondisi ini dan menghindari keinginan kekayaan dan ketenaran adalah seperti orang

yang dibersihkan setelah dikotori dengan kotoran dan setelah berwudhu (*Wudu* - tindakan pemurnian fisik yang merupakan syarat yang diperlukan untuk melakukan shalat) menjadi memenuhi syarat untuk melakukan doa. Namun, kelayakan ini tidak cukup untuk melaksanakan shalat. Sebaliknya, kadang-kadang seseorang membutuhkan seorang pemimpin jamaah (*Imam*) yang dalam kepemimpinannya, doa dapat dilakukan. Demikian pula, tidak cukup untuk memenuhi dan menindaklanjuti keempat syarat ini tetapi ada juga kebutuhan akan seorang guru atau pembimbing spiritual (*Skaykh*) yang dapat membimbing dan membuat seseorang menapaki jalan bimbingan yang lurus [yang tidak memiliki kebengkok, penyimpangan dan jebakan]. Jalan menuju Tuhan (*Deen*) sangat kompleks dan sulit dan dikelilingi di semua sisi oleh sejumlah besar jalan setan (jahat) [yang menuntun seseorang ke penghancuran diri]. Jika tidak ada seorang pun (pembimbing spiritual) yang ditemukan, maka ada kemungkinan bahwa Iblis dapat maju untuk memimpin dan memimpin, yang mencoba menyimpang dari jalan bimbingan yang lurus untuk memimpin seseorang di jalannya sendiri. Menapaki jalan berbahaya tanpa pembimbing [spiritual] sama saja dengan melakukan perjalanan kematian [spiritual]. Orang-orang yang memiliki kepercayaan diri pada diri mereka sendiri sedemikian rupa dan mulai menapaki jalan sendiri seperti tanaman yang tumbuh di jalan setapak. Hidup mereka bisa singkat, dan hidup mereka bisa berakhir kapan saja [karena mengambil jalan yang salah dalam hidup yang berpotensi berbahaya]. Jika mereka kebetulan bertahan, mereka tidak akan dapat menghasilkan buah [di jalan spiritual yang pada gilirannya, memiliki konsekuensi untuk tindakan positif dan bermanfaat dalam kehidupan luar seseorang].

Setelah keempat syarat ini terpenuhi, hal yang paling penting adalah keberadaan pembimbing spiritual yang disempurnakan (*Syekh al-Kamil*) yang keberadaannya memerintahkan kepercayaan diri seseorang seperti orang buta yang memiliki keyakinan penuh pada rekannya dan yang diikutinya tanpa mempedulikan jebakan jalan. Ini harus menjadi keadaan pencari spiritual (*Mureed*) yang menyerahkan diri kepada pembimbing spiritual dan melakukan apa yang diperintahkan oleh pemandu untuk dilakukan [dalam batas-batas Hukum Ilahi - pembimbing spiritual sejati tidak akan pernah bertentangan dengan perintah Ilahi dari hukum yang takut dan akan menghargainya dengan harga tertinggi] dan memiliki kepastian bahwa bahkan jika pembimbing spiritual membuat kesalahan, Itu tidak akan membahayakan seseorang dan itu akan bermanfaat bagi seseorang. Kesalahan pembimbing spiritual lebih baik daripada menapaki jalan spiritual sendirian [tanpa pembimbing spiritual menggunakan dugaan dan pikiran sendiri sebagai pembimbing] dan mengambil risiko dengan memilih jalan [spiritual] yang benar [karena memiliki pembimbing spiritual yang disempurnakan mencegah seseorang mengambil satu langkah maju dengan beberapa langkah mundur di jalan spiritual].

Tugas Pembimbing Spiritual: Ketika seorang pencari spiritual menjadikan seseorang sebagai pemandu dan pemimpin seseorang [di jalan spiritual] maka wajib bagi pemandu untuk menyediakan [pencari spiritual] tempat perlindungan yang aman [dalam hal ajaran, bimbingan dan bantuan spiritual yang efektif] dan membuat pengaturan untuk perlindungan pencari spiritual di benteng yang begitu kuat di mana tangga

perampok jalan raya dan perampok tidak mencapainya. Tempat suci dan benteng yang aman seperti itu memiliki empat dinding di sekitarnya: kesendirian, keheningan, kelaparan dan terjaga [berlawanan dengan berada di perusahaan orang-orang, dalam keadaan tergesa-gesa dan bergerak terus-menerus, kenyang dan kenyang, dan tidur selama berjam-jam karena ini adalah hambatan utama dari jalan spiritual]. Tujuan dari pencari spiritual adalah reformasi hati [juga dikenal sebagai pemurnian dan pemurnian jiwa, sehingga ia menjadi mampu mematahkan belenggu yang menahannya dan membuatnya naik ke alam keberadaan yang lebih tinggi, ke dalam kebersihan dari kekeruhan, ke dalam kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir dari tekanan kegagalan duniawi dan yang dirasakan di alam material] sehingga penglihatan Ilahi [dengan mata jiwa] menjadi mungkin dan seseorang mencapai kedekatan Ilahi. Empat hal yang disebutkan di atas diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Kelaparan mengurangi aliran darah ke dalam hati yang pada gilirannya menambah kejernihan padanya dan kejernihan ini adalah cahaya hati. Kelaparan mengurangi kekerasan di hati dan kerendahan hati, welas asih dan kelembutan lahir di dalamnya yang pada gilirannya merupakan kunci untuk pembukaan spiritual (*Mukashafa*), sedangkan kekerasan adalah tabir terhadapnya. Berkurangnya aliran darah mempersempit lorong-lorong musuh [yang sebenarnya] [umat manusia, yaitu, Setan] karena pembuluh darah yang sarat dengan nafsu dan keinginan adalah lorong-lorongnya dan melalui darah di pembuluh darah ini, ia beredar di seluruh tubuh. Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata kepada teman-temannya: "Buatlah hatimu lapar, mungkin kamu akan dapat memiliki penglihatan tentang Tuhanmu". Sahl bin Abdullah Tustari (Semoga Tuhan mengasihaninya berkata): "*Abdal* (salah satu kategori tertinggi orang suci dan Gnostik) dibuat oleh empat hal: kelaparan, terjaga, keheningan dan kesendirian". Dampak kelaparan terhadap pencerahan dan penerangan hati adalah fakta yang tak terbantahkan. Pengalaman membuktikan hal itu. Rincian akan diberikan dalam bab "Mematahkan Dua Keinginan" (Bab 3).

Terjaga juga menghasilkan kejernihan, kecemerlangan, dan penerangan di hati. Ketika terang ini menambah cahaya yang diciptakan oleh kelaparan [untuk membuatnya terang atas cahaya], hati menjadi seperti bintang terang atau cermin yang dipoles yang memantulkan keindahan Ilahi dan di dalamnya kesaksian tingkat tinggi akhirat, dan ketidakberartian, penghinaan dan jebakan keberadaan duniawi, terjadi. Setelah kesaksian ini, tidak ada pentingnya keduniawian yang tersisa di mata pencari spiritual dan seseorang menjadi sepenuhnya fokus pada akhirat [yang merupakan tujuan akhir keabadian dan kekekalan dalam perjalanan jiwa manusia saat ia menempa dari satu tingkat keberadaan ke tingkat keberadaan lainnya]. Tidur [dalam kelebihan] membuat hati menjadi keras dan mati, tetapi jika sesuai dengan kebutuhan, maka rahasia alam tersembunyi terungkap di dalamnya. Tertulis dalam sifat-sifat *Abdal* (orang-orang kudus dan Gnostik dengan kaliber spiritual yang sangat tinggi) bahwa makanan mereka adalah kelaparan, mereka tidur hanya ketika sangat dibutuhkan, dan berbicara hanya sesuai dengan kebutuhan yang membantu menghilangkan kelelahan yang didapat seseorang dari ingatan dan kontemplasi Ilahi. Keheningan dan keheningan memperkuat hati dan menuntun pada ketelitian (*Wara'*) dan takut akan Tuhan (*Taqwa*).

Manfaat penuh dari kesendirian dicapai ketika mata dan telinga, yang merupakan pintu hati, tertutup dan tidak ada yang mengganggu keterlibatan hati [dalam ingatan dan kontemplasi Ilahi]. Kemiripan hati dalam tubuh seperti penampungan air di mana air kotor dari semua sisi jatuh ke dalamnya. Tujuan dari perjuangan dan perjuangan spiritual adalah untuk menutup semua saluran yang mengangkut air kotor [ke dalam penampungan air, yaitu, jantung] dan menggali penampungan air dalam-dalam sehingga tidak membutuhkan sumber eksternal [untuk air], sebaliknya, air itu sendiri keluar dari dasar waduk. Untuk membuat reservoir mandiri dalam air, perlu untuk benar-benar mengosongkan reservoir dari air kotor dan ini hanya dapat terjadi ketika semua saluran menuju reservoir ditutup. Jika seseorang ingin menjaga saluran tetap terbuka [untuk aliran air kotor ke waduk] dan menyimpan air murni dan segar di waduk, maka itu sangat mustahil. Saluran hati [yang membawa kotoran dan kotoran ke dalamnya] adalah indera. Cara menghentikan indra adalah dengan mengadopsi kesendirian di rumah gelap dan jika tidak ada ruangan gelap maka seseorang harus duduk di sana dengan kain di kepala. Seseorang mendengarkan suara kebenaran dalam kesendirian dan menyaksikan keagungan Penyelenggaraan Ilahi. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dicapai dan disapa oleh suara kebenaran ini dalam keadaan ini [kesendirian dan kontemplasi spiritual sebelum dimulainya kenabiannya]. Hasil dari penjelasan ini adalah bahwa keempat kualitas kelaparan, terjaga, keheningan, dan kesendirian ini adalah tempat perlindungan seorang pengembara spiritual. Seseorang dapat melindungi dirinya dari penjahat dan perampok jalan [spiritual] [yang mengarah kepada Tuhan] melalui [empat] cara ini.

Awal Berjuang di Jalan Spiritual (*Suluk*): Setelah memenuhi semua syarat ini, seseorang harus melangkah ke jalan berjuang di jalan spiritual (*Suluk*) dan menyadari bahwa ada banyak ngarai (atau ngarai) yang sulit di jalan yang harus dilintasi untuk terus maju. Ngarai jalan menuju Tuhan tidak lain adalah sifat-sifat hati [negatif dan jahat] hati yang menanamkan keinginan duniawi. Beberapa ngarai ini sangat besar yang sulit untuk dilintasi dan beberapa kecil yang mudah dilintasi. Urutan [yang benar] untuk melintasi ngarai ini adalah melintasi ngarai yang mudah, kemudian yang sedikit sulit daripada yang pertama, kemudian yang lebih sulit [dan seterusnya]. Sifat-sifat ini adalah rahasia dan indikasi dari penghalang yang sama yang dilintasi pada awal perjuangan rohani seperti kecenderungan terhadap kekayaan, ketenaran, ciptaan [Tuhan yang bertentangan dengan Pencipta itu sendiri], dan dosa. Sama seperti indikasi penghalang ini terputus dari keberadaan luar [diri sendiri], demikian pula mereka harus diberantas dari keberadaan batin [diri sendiri]. Tetapi ini membutuhkan perjuangan rohani yang panjang. Saya telah menulis ini sebelumnya bahwa perjuangan spiritual yang sebenarnya adalah perlawanan dari keinginan dan nafsu [dari diri yang lebih rendah].

Ketika hati musafir spiritual dikosongkan dari keinginan dan nafsu dan tidak ada yang tersisa di hati yang menentang upaya spiritual, maka pembimbing spiritual, (*Murshid*

atau *Syekh*) harus terus mengawasi hati musafir spiritual [yang kebetulan menjadi pembimbing siswa atau *Mureed*] dan mencegah seseorang dari devosi atau litani luar yang berlebihan (*Awrad*)). Sebaliknya, seseorang harus diperingatkan untuk puas dengan [tindakan agama] kewajiban (*Fara'id*) dan tindakan kenabian (*Sunan*) [yang berada di bawah tingkat kewajiban agama dan dianggap meniru amal saleh dan pengabdian Nabi yang berada di atas dan melampaui tindakan wajib ibadah]. Paling-paling, pembimbing spiritual harus memberi tahu seseorang ingatan yang merupakan ringkasan dari semua kenangan dan litani, yaitu, ketika hati menjadi kosong dari segala sesuatu selain Tuhan, seseorang harus meminta pengembara spiritual melakukan mengingat Nama Tertinggi "Allah" (yaitu, satu-satunya nama pribadi Tuhan, sedangkan "Tuhan" adalah cara khusus bahasa umum untuk merujuk pada Yang Mahatinggi yang adalah guru, pencipta, penopang dan penyedia segala sesuatu yang Dia ciptakan). Namun, seseorang tidak boleh dibuat untuk melakukan ingatan ini selama hati condong ke arah rintangan lain dari jalan spiritual (*'Ala'iq*). Itu sebabnya, Shibli (Semoga Tuhan mengasihaninya) biasa mengatakan kepada seorang muridnya: "Jika sesuatu terjadi di hatimu yang selain Tuhan di antara Jumat ini dan Jumat berikutnya, maka jangan datang dan mengunjungiku Jumat depan". Jenis ketelitian ini tidak dapat dicapai tanpa dominasi niat sejati untuk melintasi jalan spiritual dan untuk mencapai kasih Ilahi. Hati [benar-benar] tidak memiliki selain Tuhan, ketika bahkan tidak ada pikiran yang terjadi di dalam hati yang berasal dari selain Tuhan, dan seseorang menjadi kekasih sejati sehingga selain satu kontemplasi, tidak ada kontemplasi lain yang tersisa. Jika seorang musafir spiritual mencapai keadaan batin seperti itu, pembimbing spiritual harus mengizinkan orang seperti itu untuk duduk di sudut dalam kesendirian dan menunjuk seseorang untuk membawa makanan yang diizinkan (*Halal*). Sangat penting bagi makanan untuk diizinkan karena dasar dari jalan menuju Tuhan (*Deen*) adalah makan makanan yang diperbolehkan [berlawanan dengan makanan yang tidak diizinkan seperti yang diperoleh melalui cara-cara ilegal dan tidak etis, seperti suap, pemerasan, pencurian, penipuan, dll., atau melalui uang yang diperoleh secara ilegal atau jenis yang dilarang dalam Hukum Suci].

Setelah memberikan satu izin untuk menyendiri, seorang pembimbing spiritual harus menyuruh seseorang untuk melakukan peringatan Ilahi (*Dzikir*) di mana hati dan lidahnya tetap sepenuhnya dimanjakan sepenuhnya, seperti, "*Allah, Allah*" ("*Allah*" adalah satu-satunya Nama pribadi Tuhan), "*SubhanAllah*" (Maha Suci Tuhan yang di atas segala ketidaksempurnaan, kekurangan, kesalahan dan segala sesuatu yang kurang, keji dan negatif), dll. Seseorang harus melatih ketekunan dalam ingatan ini sedemikian rupa sehingga gerakan lidah berhenti, dan tampaknya itu telah berlanjut di lidah tanpa gerakan yang disengaja. Litani ini harus berlanjut sedemikian rupa sehingga pengaruh lidah yang tersisa [pada ingatan Ilahi ini] tidak ada lagi dan hanya bentuk kata [Nama Mahatinggi] yang tersisa di dalam hati. Sebuah tahap kemudian akan datang [melalui perjuangan tanpa henti dalam upaya spiritual ini] di mana bahkan bentuk kata itu terhapus dari hati dan hanya realitas maknanya yang tersisa. Ini terjadi sedemikian rupa sehingga makna tetap bersama hati setiap saat dan tidak pernah hilang, dan di hadapannya, bahkan pemikiran tentang makna lain tidak terjadi di hati.

Ketika hati dimanjakan dalam sesuatu, tidak peduli apa itu, tidak ada ruang yang tersisa di dalamnya untuk apa pun selain itu. Oleh karena itu, jika hati sibuk dalam ingatan Tuhan dan Dia adalah Dia yang sedang dicari serta tujuan seseorang, maka hati akan menjadi tanpa segalanya selain Tuhan. Setelah tiba pada tahap ini, seorang musafir spiritual (*Salik* atau *Mureed*) harus mengawasi hatinya dengan ketat dan harus berusaha untuk tidak membiarkan imajinasi apa pun di dalam hati - tidak berhubungan dengan keberadaannya sendiri atau terkait dengan siapa pun [atau apa pun] lainnya. Ini karena jika hati condong ke sisi mana pun, itu akan menjadi tanpa ingatan Ilahi, meskipun itu terjadi sesaat, itu [namun] kerugian besar. Jenis kerugian ini harus dihindari. Keadaan hati mengenai sindiran adalah bahwa jika seseorang menyingkirkan sindiran eksternal dan memfokuskan hati pada satu ucapan [ingatan Ilahi] maka itu juga akan menjadi sumber sindiran seperti, "Apa ucapan ini?", "Apa artinya?", "Mengapa itu penyembahan [Tuhan]?" Sindiran ini akan membuka pintu atau kekhawatiran dan Iblis akan masuk [ke dalam hati] dengan sindiran yang baru dirancang. Mereka akan mencakup sindiran yang akan membawa seseorang dari keselamatan iman ke kehancuran kekufuran, dari terang jalan kenabian (*Sunnah*) ke kegelapan hal-hal yang baru dibuat-buat dan inovasi dalam iman (*Bid'a*, yaitu, hal-hal yang merugikan iman seseorang karena itu adalah penyimpangan dari ajaran iman yang murni, asli dan benar). Jika pengembara rohani aktif [dalam menjaga terhadap perambahan iman seseorang] dan mengawasi dengan ketat jalan-jalan yang membawa sindiran seperti itu, maka tidak ada bahaya bahaya apa pun.

Dua Jenis Sindiran: Sindiran yang ditemui seorang pengembara spiritual, terdiri dari dua jenis. Beberapa sindiran adalah sindiran yang dapat dikatakan dengan pasti bahwa Tuhan benar-benar bebas dari mereka [karena mereka tidak sesuai dengan Keagungan dan Keindahan Ilahi] tetapi Iblis masih mencoba menanamkannya ke dalam hati. Cara untuk melindungi diri dari intrik Iblis seperti itu adalah dengan terlibat dalam ingatan Ilahi. Tuhan berkata:

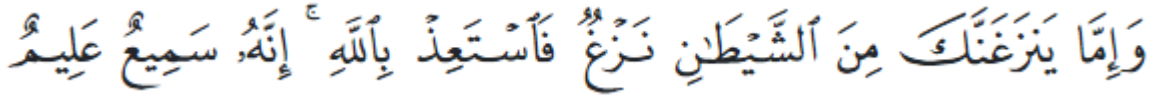

"Jika Anda mulai mendapatkan pikiran jahat dari Iblis maka berlindunglah kepada Tuhan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengarkan dan Maha Mengetahui." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 200)

Dia lebih lanjut berkata:

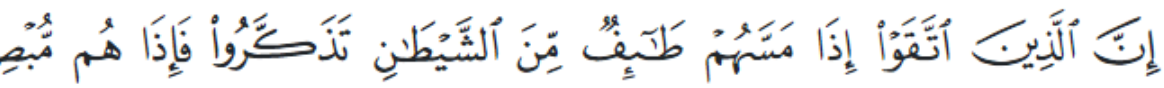

"Sesungguhnya mereka yang memiliki kekaguman, penghormatan dan takut akan Tuhan, ketika dihadapkan dengan bahaya dari Iblis (pikiran jahat, merugikan dan negatif), mereka segera terlibat dalam ingatan Ilahi dan mata mereka terbuka tiba-tiba (dalam keadaan kesadaran rohani batin yang juga berfungsi sebagai penghalang dan

perlindungan terhadap semua yang berbahaya bagi seseorang)." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 201)

Jenis kedua mencakup sindiran yang memiliki keraguan dan keraguan di dalamnya. Tidak dapat dikatakan tentang mereka dengan keyakinan penuh bahwa Tuhan bebas dari mereka. Ketika dihadapkan dengan sindiran seperti itu, alih-alih membuat keputusan sendiri, musafir spiritual harus menanyakan pendapat pembimbing spiritual. Tidak hanya itu, tetapi seseorang harus berbagi keadaan hatinya dengan pembimbing spiritual apakah itu kelesuan atau penyegaran, kecenderungan terhadap sesuatu atau kebenaran niat [untuk melintasi jalan spiritual], singkatnya, setiap keadaan [batin] [hati] harus dibagikan dengan pembimbing spiritual sehingga seseorang dapat meresepkan obat [untuk keadaan batin hati yang perlu disembuhkan]. Juga perlu untuk tidak membagikan ini dengan orang lain selain pembimbing spiritual yang juga harus mengawasi secara mendalam keadaan [batin] dari musafir spiritual (*Mureed* atau murid seseorang di jalan spiritual) dan membuat keputusan [dalam hal penyembuhan keadaan batin negatif dan menimbulkan kerusakan] sesuai dengan kecerdasan dan pandangan ke depan [dari pengembara spiritual]. Jika pembimbing spiritual melihat bahwa izin untuk memiliki kontemplasi dan refleksi batin akan menyebabkan pengembara spiritual secara otomatis menjadi sadar akan kebenaran, maka seseorang harus ditempatkan di jalan itu dan diberitahu untuk mempertahankan keabadian kontemplasi [spiritual] ini sehingga penerangan Ilahi muncul dari Tuhan yang mengungkapkan realitas. Namun, jika dirasakan bahwa pengembara spiritual tidak akan dapat menemukan jalan diri sendiri dan kebenaran tidak akan diungkapkan secara otomatis kepada seseorang, maka pembimbing spiritual harus mengurangi keraguan seseorang dan menginformasikan salah satu realitas yang mampu ditahan, menasihati seseorang dan mempertimbangkan standar seseorang (kapasitas mental dan spiritual), menyajikan beberapa argumen. Pembimbing spiritual tidak boleh menggunakan penekanan yang berlebihan untuk membuat hal-hal [spiritual] dipahami, sebaliknya, apa pun yang perlu dikatakan atau disarankan harus dilakukan dengan kebaikan dan kemudahan karena jalan ini [kenaikan spiritual ke Hadirat Ilahi] sangat sulit dan sarat dengan bahaya yang fatal. Beberapa pengembara spiritual dikelilingi oleh pikiran-pikiran berbahaya selama aktivitas spiritual ingatan dan kontemplasi Ilahi dan akibatnya kehilangan kemampuan untuk mengungkap realitas secara spiritual. Akibatnya, mereka mulai melintasi jalan yang tidak berguna [di mana waktu dan upaya mereka terbuang-] dan semakin dekat dengan kehancuran. Ini adalah kerugian besar. Seseorang yang hatinya bebas untuk terlibat dalam ingatan Ilahi dan halangan untuk itu juga tidak ada, masih kadang-kadang, terlibat dalam pikiran berbahaya yang serupa. Seorang pengembara rohani seperti penumpang kapal yang dilanda bahaya. Jika seseorang melarikan diri, ia menjadi raja jalan [spiritual]. Jika seseorang tidak dapat melarikan diri, ia akan hancur [dalam hal kalah dalam perjuangan untuk kenaikan spiritual untuk mencapai tujuan hidup seseorang dan menghasilkan kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir].

Setelah iman dan kepercayaan dasar yang terkait dengan tindakan ibadah luar diperoleh melalui mengikuti (*Taqleed* atau mengikuti orang lain dengan pengetahuan), seseorang harus terlibat dalam tindakan benar [terkait dengan penyembahan Ilahi dan melayani orang lain]. Ada banyak bahaya dalam bertindak dengan cara lain. Itu sebabnya, beberapa orang menganggap penting bagi pembimbing spiritual untuk menggunakan wawasan [dan intuisi] seseorang untuk menemukan keadaan [batin] siswa seseorang (pengembara spiritual). Jika seseorang tidak cerdas dan memiliki keyakinan tentang hal-hal lahiriah [terkait dengan tindakan ibadah lahiriah yang bertentangan dengan hal-hal rohani batin], maka alih-alih melibatkan seseorang ke dalam ingatan Ilahi, ia harus terlibat dalam tindakan ibadah luar dan *Awrad (litani) yang tak henti-hentinya* atau seseorang harus terlibat dalam melayani mereka yang telah mendedikasikan diri mereka dalam ingatan dan kontemplasi Ilahi sehingga berkat mereka juga dapat diperoleh oleh seseorang. Sementara terus-menerus terlibat dalam ingatan Ilahi, pengembara rohani [yang telah naik di atas tingkat penyembahan lahiriah dan mengikuti orang lain dalam tindakan luar] mengalami keadaan batin yang baik dan [bahkan] prestasi luar biasa [seperti mukjizat] mulai terjadi melalui satu. Keadaan batin dan prestasi luar biasa ini menyebabkan pengembara spiritual yang tidak layak [karena kaliber spiritual seseorang yang rendah dan menjadi pemula di jalan spiritual] untuk terlibat dalam kebenaran diri, keangkuhan diri, pamer dan kebahagiaan [tentang seseorang yang lebih unggul dari orang lain dalam perkiraan dan pendapat yang keliru sendiri]. Harus diingat bahwa kondisi dan keadaan ini adalah penghalang dari perjuangan spiritual. Jika pengembara spiritual menjadi memperhatikan mereka dan diri menjadi tenggelam dalam keadaan ini, maka ini akan menyebabkan gangguan dalam jalan spiritual, melainkan dikhawatirkan bahwa pengembara spiritual akan berhenti maju di jalan spiritual. Lebih baik seseorang tetap seperti orang yang haus sepanjang hidupnya yang tidak dapat dipuaskan bahkan oleh air seluruh lautan [karena kepuasan diri menghalangi dan membalikkan kemajuan dan kesempurnaan rohani].

Modal dari pengembara spiritual adalah mengakhiri hubungan seseorang (yaitu, keterikatan hati) dengan ciptaan [Tuhan, yaitu, dengan masing-masing dan segala sesuatu selain Tuhan karena keterikatan kepada mereka mengarah pada kekecewaan dan kekecewaan pada akhirnya karena ketidaktetapan dan kurangnya kekuatan nyata], keterikatan dengan Tuhan (Sang Pencipta), dan kesendirian [untuk memungkinkan ini sebagai kesenangan hati dalam kemegahan, kilauan dan kemuliaan dunia membunuh semua ambisi rohani]. Seorang musafir [spiritual] berkata: "Saya bertanya kepada seorang *Abdal* (seorang Gnostik dengan pencapaian spiritual yang sangat tinggi) tentang jalan penyelidikan. Dia menjawab: 'Anda hidup di dunia seperti seorang musafir tinggal di suatu tempat'. Saya bertanya kepadanya: 'Katakan kepada saya perbuatan yang membuat hati saya selalu bersama Tuhan'. Dia menjawab: 'Janganlah kamu memandang ciptaan karena melihatnya adalah kegelapan [jiwa]'. Saya menjawab: 'Itu perlu'. Dia menjawab: 'Jangan dengarkan pembicaraan mereka karena itu menyebabkan kekerasan hati'. Saya berkata: 'Itu juga perlu'. Dia menjawab: 'Jangan berurusan dengan mereka karena itu menyebabkan ketakutan'. Saya berkata: 'Itu juga perlu, karena saya menghabiskan hidup saya di antara mereka. Bagaimana

mungkin tidak berurusan dengan mereka?' Dia menjawab: 'Jangan tinggal bersama mereka. Hidup bersama mereka adalah kehancuran'. Saya menjawab: 'Penyakit ini juga tidak akan pergi'. Dia berkata: 'Anda melihat orang-orang yang ceroboh dan tidak sadar, mendengarkan pembicaraan orang bodoh, berurusan dengan orang-orang yang tidak berguna (orang-orang dengan ambisi rohani rendah atau tanpa ambisi rohani yang tidak berguna bagi seseorang) dan masih ingin hati Anda tetap bersama Tuhan? Itu tidak akan pernah mungkin'".

Tingkat Perjuangan Spiritual Tertinggi: Tingkat tertinggi dari perjuangan spiritual adalah bahwa seorang pengembara spiritual (*Mureed*) menemukan hatinya hadir di setiap saat dan detik, dengan Tuhan dan tingkat ini tidak dapat dicapai sampai hati seseorang dikosongkan dari segala sesuatu selain Tuhan dan itu tidak mungkin tanpa perjuangan spiritual yang panjang [dan bertekad]. Ketika tidak ada yang tersisa di dalam hati manusia kecuali untuk mengingat Tuhan, keagungan Penyelenggaraan Ilahi diungkapkan kepadanya, terang kebenaran terpancar padanya, dan semua seluk-beluk alam [spiritual] yang lebih tinggi terungkap yang kualitasnya tidak dapat dijelaskan. Namun demikian, jika ada Rahmat Ilahi khusus pada seorang pengembara spiritual (*Mureed*) dan materi apa pun dari materi yang disebutkan di atas terungkap, seseorang harus menjaga keadaan spiritual seperti itu [karena itu tak ternilai harganya]. Setelah mencapai tingkat tataran spiritual [yang tinggi], banyak perampok jalan raya menghalangi jalan seseorang (kemajuan dan kenaikan di jalan spiritual). Perampok jalan raya terbesar [menghalangi perjalanan spiritual seseorang] adalah bahwa seseorang mulai menceritakan keadaan-keadaan [spiritual batin] seperti itu [kepada masyarakat umum] sebagai nasihat dan nasihat dan menjadi sangat bersemangat untuk berkhotbah dan berpidato di depan umum [ketika seseorang mengembangkan asumsi yang keliru dan keadaan delusi bahwa tujuan akhir dalam jalan spiritual sekarang telah tercapai dan waktunya telah tiba untuk berbagi pencapaian spiritual batin seseorang dalam bentuk tataran batin yang tinggi dengan umum umum. Ini sering dilakukan dengan pemikiran untuk membantu mereka tetapi pada kenyataannya, diri yang lebih rendah (*Nafs*) mencari kenyamanan, ketenaran, prestise, kehormatan dan kegembiraan dan manfaat materi yang diakibatkan [bertentangan dengan spiritualitas seseorang].

Hobi ini memberikan kesenangan yang tak terlukiskan bagi diri yang lebih rendah (*Nafs*). Ini [pada kenyataannya] bukan kesenangan, itu adalah keracunan. Manusia benar-benar asyik dalam hiburan ini dalam keadaan sama sekali tidak menyadari manfaat dan bahaya seseorang. Tidak hanya itu, untuk membuat khotbah lebih efektif dan dapat diterima, seseorang dimanjakan dalam pemilihan kata-kata [yang bagus dan mengesankan], [seni] wacana yang penuh warna, dan untuk memuaskan keinginan untuk menampilkan pengetahuan, seseorang mencari kisah, contoh dan bukti dari Al-Qur'an dan *Hadis* (riwayat kenabian) dan menyajikannya kepada hadirin. Kadang-kadang Setan menaruh ini di kepala seseorang: "Pekerjaanmu ini besar dan luar biasa, pidatomu menghidupkan hati yang mati, tabir ketidakpedulian [terhadap tujuan hidup seseorang yang sebenarnya dan perjuangan rohani yang diperlukan untuk

mencapainya] sedang menjauh. Engkau adalah perantara antara Tuhan dan hamba-hamba-Nya, engkau tidak mengundang ciptaan Tuhan menuju kebaikan untuk keuntungan atau motif tersembunyi apa pun tetapi hanya melakukan ini dengan semangat kebenaran dan ketulusan". Penipuan Iblis ini terungkap ketika orang lain dari orang-orang sezaman dengan pengembara spiritual melakukan kewajiban yang sama untuk mengundang [kepada Tuhan] dan mengajar, yang juga populer di kalangan orang-orang karena kemampuan pidato. Jika perasaan cemburu terhadap orang seperti itu lahir di hati pengembara spiritual, maka harus dipahami bahwa khotbah seseorang adalah demi kesenangan murni dan bukan untuk kemajuan orang dan imbalan dan pahala Ilahi. Jika tujuannya saleh, seseorang tidak akan cemburu terhadap pengkhotbah kontemporernya. Sebaliknya, seseorang akan senang bahwa seseorang mendapat dukungan dari orang tambahan [untuk usaha mulia mengundang orang menuju kebenaran, kebenaran, dan tujuan hidup yang sebenarnya]. Ini seperti menemukan mayat orang yang tidak dikenal dan tanggung jawab penguburan datang di pundak seseorang. Jika seseorang menemukan seseorang yang bekerja sama dalam hal yang benar ini, apakah itu akan menjadi tempat kebahagiaan atau kecemburuan? Demikian pula, orang-orang yang tidak peduli dan tidak sadar [pada kenyataannya] mati, meskipun tubuh mereka tampak berjalan dan bergerak tetapi mereka, pada kenyataannya, tidak memiliki jiwa [yang hidup]. Para sarjana terpelajar dan pengundang kebenaran [kekal] mengilhami kehidupan kepada jiwa-jiwa yang mati. Jika seorang pemanggil kebenaran mendapat bantuan dan persahabatan dari pengundang lain, maka itu adalah penyebab penghiburan bagi seseorang dan bukan penyebab kesedihan, tetapi para sarjana dan pengkhotbah duniawi tidak menganggapnya sebagai penghiburan melainkan menafsirkannya sebagai campur tangan dalam batas-batas wilayah dan kekuasaan satu sama lain. Seorang pengembara spiritual harus menghindari hal ini karena itu adalah jebakan Iblis yang melaluinya ia menyergap orang-orang yang melangkah ke lembah Gnosis Ilahi. Orang-orang terjebak dalam jebakan ini karena cinta akan keduniawian mendominasi temperamen manusia. Tuhan, Yang Mahatinggi, berfirman:

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا

"… sebaliknya, Anda lebih suka kehidupan dunia (yaitu, keberadaan duniawi yang fana sebagai lawan dari kehidupan kekal)." (Al-Qur'an, Bab 87, Ayat 16)

Tuhan juga mengatakan bahwa kejahatan [dan kecenderungan dan kecenderungan negatif] mendominasi temperamen [manusia] dari sebelumnya seperti yang disebutkan juga dalam kitab-kitab dan gulungan yang diwahyukan secara Ilahi dari bangsa-bangsa sebelumnya. Tuhan berkata:

إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

"Ini juga ada dalam kitab-kitab yang diwahyukan secara Ilahi sebelumnya, dalam gulungan Abraham dan Musa." (Al-Qur'an, Bab 87, Ayat 18-19)

Ini adalah sketsa singkat tentang perjuangan spiritual, perjuangan, dan pelatihan musafir spiritual. Langkah-langkah terperinci akan diberikan dalam bab-bab berikutnya tentang sifat-sifat batin [negatif dan berbahaya] mana yang harus diberantas dan bagaimana [mencapainya] dan sifat-sifat batin [luhur] mana yang harus dihiasi di dalam hati.

Yang paling dominan dan berkuasa dari semua sifat [karakter batin] manusia adalah nafsu perut, bagian pribadi, dan lidah. Setelah mereka, [sifat] kemarahan yang mendukung mereka. Setelah terbiasa dan terbiasa dengan nafsu ini, cinta akan keduniawian meningkat di hati manusia dan keinginan akan kekayaan dan ketenaran lahir. Melalui rahim keinginan ini, kuman-kuman kesombongan, kebenaran diri dan kemegahan diri lahir, dan manusia terperangkap di dalamnya sedemikian rupa sehingga orang bahkan tidak dapat membayangkan dibebaskan darinya. Seseorang hanya menyukai aspek-aspek agama yang memiliki beberapa sarana kekuasaan, prestise, dan kekuasaan di dalamnya. Mempertimbangkan tingkat keparahan dan sensitivitas masalah ini, kita akan membahas sifat-sifat batin negatif yang merusak yang membawa kehancuran hati dan jiwa seseorang (*Muhlikaat*) di akhir dua bab ini. Diskusi ini akan ada dalam delapan buku berikutnya [atau bab-bab dari "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" dari volume ketiga dari empat jilid buku yang sesuai dengan delapan bab berikutnya dalam karya ini]. Pertama, nafsu perut dan bagian pribadi; kedua, bahaya lidah; ketiga, kemarahan, dendam dan kecemburuan; keempat, mengutuk keduniawian dan rincian tentang penipuannya; kelima, cinta akan kekayaan, harta benda dan kekikiran; keenam, kemegahan [terkait dengan tampilan diri dan sifat-sifat egoissentris] dan cinta ketenaran; ketujuh, kesombongan dan kesombongan diri; dan kedelapan: keadaan delusi diri. Melalui delapan buku ini, tujuan kita akan tercapai yang ada di hadapan kita dari jilid ketiga "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" [yang adalah tentang menjelaskan sifat-sifat batin negatif yang merusak yang membawa kehancuran hati dan jiwa seseorang sehingga seseorang dapat mengadopsi langkah-langkah perlindungan terhadap mereka]. Dalam bab pertama dari dua bab sebelumnya (Ghazali menyebutnya sebagai buku), kita telah menjelaskan sifat-sifat batin dan kualitas atau eksposisi hati, karena hati adalah sumber dan tempat tinggal dari semua kualitas batin yang merusak (*Muhlikaat*), dan kehidupan dan keberhasilan yang menyelamatkan, keberuntungan yang menanamkan kualitas batin (*Munjiyaat*) [yang menuntun seseorang pada kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir]. Buku kedua (atau bab yang saat ini) memberikan metodologi untuk memperadaban dan mempercantik karakter, sifat, dan watak batin seseorang (*Ikhlaq*) dan penyembuhan untuk pemulihan lengkap diresepkan untuk penyakit dan penyakit jantung [atau jiwa]. Diskusi ini singkat, tetapi bab-bab yang akan datang akan memiliki detailnya.

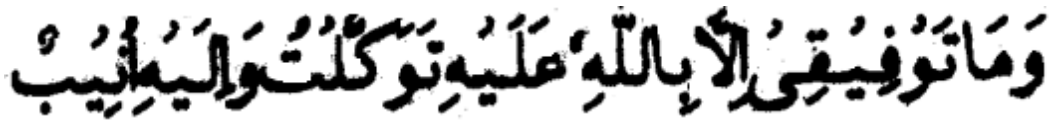

"Tidak ada yang memungkinkan amal benar yang baik kecuali Allah, kepada-Nya aku menaruh seluruh kepercayaanku dan kepada-Nya aku kembali tanpa henti untuk semua pertolongan dan kebutuhan".

Bab 3- Mematahkan Cengkeraman Dua Keinginan Dasar yang Luar Biasa dari Diri Yang Lebih Rendah

Buku ketiga Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas tentang mematahkan dua keinginan yang kuat yaitu memanjakan diri dalam makanan dan memanjakan diri dalam kesenangan duniawi. Kedua keinginan ini sangat kuat karena sifat obsesifnya, membahayakan kesehatan, dan mengilhami ketidakpedulian dan kelalaian terhadap tujuan hidup seseorang yang sebenarnya, menyisakan sedikit atau tidak ada ruang untuk upaya dan perjuangan spiritual. Perjalanan spiritual benar-benar terhalang karena memanjakan diri dalam kesenangan duniawi dan pengejaran jasmani yang menyisakan sedikit ruang untuk upaya positif yang tidak berpusat pada diri sendiri. Dorongan yang tidak terkendali untuk kesenangan duniawi, menyisakan sedikit ruang untuk upaya altruistik positif yang didasarkan pada empati terhadap orang lain. Sebaliknya, obsesi egois membawa seseorang pada keegoisan dan semua konsekuensi melemahkan yang semuanya jelas untuk dilihat. Dalam berbagai tradisi spiritual dunia, kelaparan telah digunakan sebagai alat untuk usaha spiritual, membuat jalan menjadi mudah bagi para pelancongnya. Ghazali menekankan kembali keutamaan kelaparan parsial dan pengekangan makanan sebagai alat untuk memfasilitasi upaya spiritual kita sendiri yang pada gilirannya mempromosikan upaya altruistik positif dan empati bagi mereka yang tidak beruntung, dirampas, dan mereka yang dilanda penderitaan. Setelah kejernihan jiwa dan kepekaan hati berkembang melalui pengendalian keinginan dasar, seseorang merasakan rasa sakit dan penderitaan orang lain di setiap saraf, serat, dan atom keberadaannya. Penyakit orang lain menjadi penyakit sendiri, kesedihan orang lain menjadi kesedihan sendiri, masalah orang lain menjadi masalah sendiri, dan rasa sakit dan penderitaan orang lain menjadi rasa sakit dan penderitaan sendiri. Seseorang tidak tetap egois, egois dan keras hati lagi karena ia didorong untuk upaya mulia melalui kekuatan yang tak henti-hentinya yang berasal dari dalam. Ini pada gilirannya mendorong kenaikan seseorang di jalan spiritual. Buku

Ghazali ini berjudul "Mematahkan Cengkeraman Dua [Asas yang Mengakuasakan] Keinginan [dari Diri Yang Lebih Rendah]" disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [9]:

Ketahuilah bahwa bagi anak-anak Adam (yaitu, seluruh umat manusia), nafsu yang paling fatal dan merusak adalah nafsu perut. Karena itulah, Adam dan Hawa [masing-masing ayah dan ibu dari seluruh umat manusia] (Damai sejahtera atas mereka berdua) diusir dari Surga [dari kehidupan yang nyaman] dan dikirim ke dunia ini [untuk memulai kehidupan baru yang sarat dengan pergumulan, perjuangan, kerja keras, tantangan, situasi yang tidak menyenangkan dan hal-hal yang tidak diinginkan seperti rasa sakit, penderitaan, kesedihan, kelaparan, penyakit dan tragedi yang secara paradoks ada untuk membantu kita menemukan jalan kembali ke asal-usul surgawi kita yang sebenarnya di bawah naungan Hadirat Ilahi]. Mereka dilarang memakan [buah-buahan] dari pohon tertentu tetapi keinginan mengalahkan mereka, dan mereka akhirnya memakan dari pohon [terlarang]. Sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan ini [terhadap perintah Ilahi], semua kesalahan (masalah rasa malu) yang tersembunyi sampai saat itu, terungkap.

Perut - Sumber dari semua Nafsu, Keinginan dan Dorongan yang Luar Biasa: Kenyataannya adalah bahwa perut adalah sumber dari semua nafsu dan asal dan sumber dari semua bahaya. Nafsu perut memicu nafsu untuk kesenangan duniawi. Ketika perut seseorang kenyang, seseorang berpikir untuk menikmati kesenangan duniawi yang berlebihan. Keinginan makanan dan persetubuhan yang berlebihan, menimbulkan keinginan akan ketenaran dan harta benda (kekayaan). Ketenaran dan kekayaan adalah dua hal yang menjadi sumber peningkatan jumlah pernikahan dan santapan mewah. Kelimpahan kekayaan dan ketenaran yang berlebihan, menciptakan kesombongan, keinginan untuk melampaui orang lain dalam persaingan [untuk berbagai hal materi], dan perasaan cemburu terhadap mereka yang lebih unggul dari seseorang [dalam harta benda, ketenaran dan kekuasaan] dan dari rahim mereka lahirlah kejahatan kesombongan, kesombongan, kesombongan, dan serupanya. Perasaan kebencian, permusuhan dan dendam meledak sebagai akibat dari itu. Seseorang kemudian bertekad pada pemberontakan, ketidaktaatan [pada bimbingan dan perintah Ilahi], dan pemberontakan, dan tenggelam dalam kejahatan dan kecabulan. Ini semua adalah konsekuensi dan buah dari tidak menjaga perut tetap kosong karena ini semua adalah arogansi dan keracunan makan makanan untuk dipuaskan. Jika seseorang telah mempermalukan dirinya (*Nafs*) karena kelaparan dan telah menempatkan penjaga ketat dan mengawasi lorong-lorong Setan (pembuluh darah untuk sirkulasi darah ke seluruh tubuh), ia tidak akan pernah menggunakan pemberontakan [terhadap norma-norma kesopanan, kesopanan, kebaikan bersama dan perintah Ilahi]. Sebaliknya, seseorang akan menaati Tuhan dan tidak akan menapaki jalan kesombongan, kemegahan (egoistik, tampilan diri sendiri),

ketidaktaatan [terhadap perintah Ilahi] dan pemberontakan. Seseorang tidak akan tenggelam dalam kesenangan duniawi atau tidak akan membuat kesalahan dengan lebih memilih (dunia) duniawi daripada kekal (akhirat) atau tidak akan menerkam harta duniawi dan kekayaan seperti anjing menerkam mangsanya. Namun demikian, bahaya nafsu perut sangat berbahaya dan fatal, sangat penting untuk memberi tahu hamba-hamba Tuhan (semua manusia) tentang bahayanya dan cara-cara untuk melindungi darinya. Demikian pula dengan nafsu seksual karena tunduk pada nafsu perut. Kita akan menyelesaikan pembahasan ini dengan bantuan dan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan dalam beberapa bagian [dari pasal ini]. Pada bagian pertama, keunggulan kelaparan dan kutukan kerakusan akan dijelaskan kemudian akan disebutkan manfaat [kelaparan]. Setelah itu, metode perjuangan spiritual untuk memberantas nafsu perut dengan makan lebih sedikit dan menunda makan akan dijelaskan. Sehubungan dengan [manfaat] kelaparan, perbedaan keadaan manusia akan disebutkan. Setelah itu, nafsu bagian pribadi akan dibahas. Nantinya, apakah perlu bagi seorang musafir spiritual untuk menikah atau tidak akan dijelaskan. Setelah itu, akan disebutkan keunggulan orang-orang yang bertentangan dengan nafsu perut, bagian pribadi, dan mata.

Keunggulan Kelaparan dan Kutukan Kerakusan

Tradisi [Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya)] tentang keunggulan kelaparan adalah sebagai berikut:

جاهدوا انفسكم بالجوع والعطش فان الاجر فى ذالك كاجر للمجاهد فى سبيل الله فانه ليس من عمل احب الى الله من جوع وعطش

"Lakukan perjuangan rohani dan perjuangan dengan diri Anda (*Nafs*) dengan kelaparan dan kehausan karena ia memiliki imbalan Ilahi yang sama seperti untuk terlibat dalam pembelaan diri [yang sah] [terhadap agresi eksternal untuk memelihara kehidupan, kebebasan, harta benda dan perdamaian] di jalan Tuhan. Itu karena tidak ada tindakan yang lebih dikasihi Tuhan daripada kelaparan dan kehausan."

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan ini dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

لا يدخل ملكوت السموات من ملا بطنه

"Malaikat-malaikat surga tidak mendekati seseorang yang mengisi perut [yang menunjukkan kesenangan dalam keadaan tidak menyadari tujuan hidup seseorang dan perjuangan yang harus dilakukan untuk mencapainya]."

البسوا وكلوا واشربوا في انصاف البطون فانه جزء من النبوة

"Berdandanlah [dengan pakaian yang menutupi apa yang perlu ditutupi], makan dan minumlah dengan perut setengah kosong karena ini adalah bagian dari kenabian."

الفكر نصف العبادة وقلة الطعام هي العبادة

"Kontemplasi adalah setengah dari penyembahan dan makan sedikit makanan adalah penyembahan penuh."

افضلكم عند الله منزلة يوم القيامة اطولكم جوعا وتفكرا في الله سبحانه وابغضكم عند الله عز وجل يوم القيامة كل نوام اكول شروب

"Pada Hari Penghakiman, individu yang berpangkat tertinggi adalah orang yang biasa lapar dan biasa terlibat dalam kontemplasi yang berlimpah tentang Tuhan. Pada Hari Penghakiman, orang itu akan rendah hati di mata Tuhan yang biasa banyak tidur, makan dan minum."

لا تميتوا القلب بكثرة الطعام والشراب فان القلب كالزرع يموت اذا اكثر عليه الماء

"Janganlah membuat hatimu mati karena makanan dan minuman yang berlimpah. Ini karena hati seperti lahan pertanian - ketika diairi dengan air yang berlebihan, ia akan hancur."

ما ملا ابن آدم وعاء شرا من بطنه حسب ابن آدم لقيمات يقمن صلبه وان كان لا بد فاعلا فثلث لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه

"Anak Adam (yaitu manusia) tidak mengisi peralatan yang lebih buruk daripada perut. Beberapa potongan sudah cukup untuk putra Adam yang bisa menjaga punggung tetap lurus. Jika perlu untuk mengisi, perut harus dibagi menjadi tiga bagian - satu bagian (sepertiga perut) untuk makanan, satu bagian untuk air dan satu bagian untuk pernapasan (yaitu, sepertiga perut harus dibiarkan kosong agar mudah bernapas dan untuk menghindari makan dan minum berlebihan untuk memiliki konsekuensi medis positif bagi kesehatan fisik)." (Hadisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits Tirmidzi *atas otoritas sahabat kenabian Miqdam [Semoga Allah ridha kepadanya])*

Dalam sebuah hadis panjang [Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata:

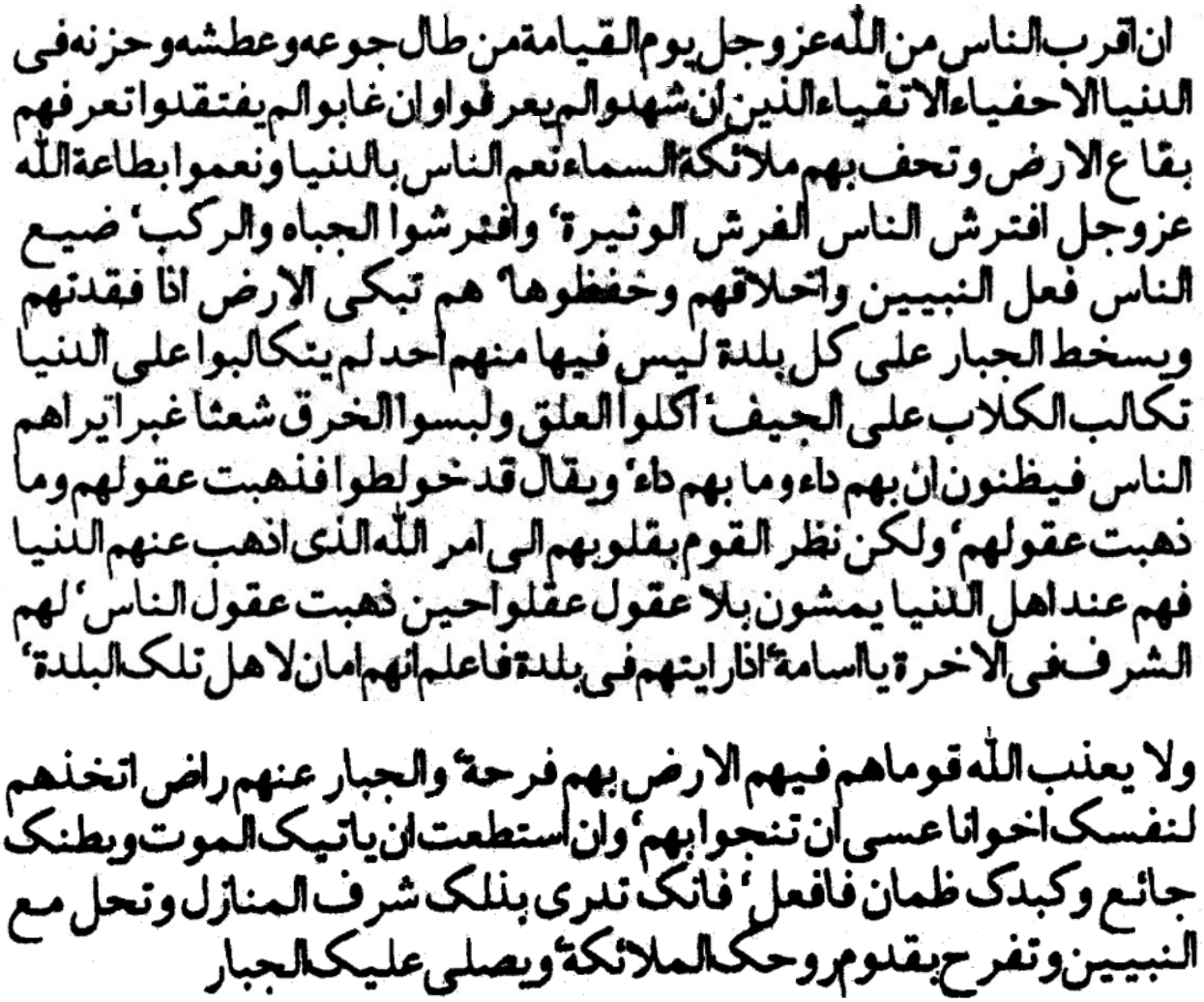
ان اقرب الناس من الله عزوجل يوم القيامة من طال جوعه وعطشه وحزنه في
الدنيا الاخفياء الاتقياء الذين ان شهدوا لم يعرفوا وان غابوا لم يفتقدوا تعرفهم
بقاع الارض وتحف بهم ملائكة السماء نعم الناس بالدنيا ونعموا بطاعة الله
عزوجل افترش الناس الفرش الوثيرة وافترشوا الجباه والركب ضيع
الناس فعل النبيين واخلاقهم وخفظوها هم تبكى الارض اذا فقدتهم
ويسخط الجبار على كل بلدة ليس فيها منهم احد لم يتكالبوا على الدنيا
تكالب الكلاب على الجيف اكلوا العلق ولبسوا الخرق شعثا غبرا يراهم
الناس فيظنون ان بهم داء وما بهم داء ويقال قد خولطوا فذهبت عقولهم وما
ذهبت عقولهم ولكن نظر القوم بقلوبهم الى امر الله الذى اذهب عنهم الدنيا
فهم عند اهل الدنيا يمشون بلا عقول عقلوا حين ذهبت عقول الناس لهم
الشرف في الاخرة يا اسامة اذا رايتهم في بلدة فاعلم انهم امان لاهل تلك البلدة

ولا يعذب الله قوما هم فيهم الارض بهم فرحة والجبار عنهم راض اتخذهم
لنفسك اخوانا عسى ان تنجوا بهم وان استطعت ان ياتيك الموت وبطنك
جائع وكبدك ظمان فافعل فانك تدرى بذلك شرف المنازل وتحل مع
النبيين وتفرح بقدوم روح الملائكة ويصلى عليك الجبار

"Pada hari kiamat, orang-orang itu akan lebih dekat dengan Tuhan yang akan tetap lebih lapar, haus dan menyesal [dalam hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dan kedudukan mereka dengan Tuhan]. Orang-orang ini adalah *Muttaqoon yang tersembunyi* (mereka yang memiliki kekaguman yang saleh, rasa hormat dan takut akan Tuhan yang bercokol kuat di dalam diri mereka) sehingga jika mereka hadir, tidak ada yang akan memperhatikan mereka dan jika mereka pergi, tidak ada yang akan mencari mereka, meskipun setiap partikel bumi sangat akrab dengan mereka dan malaikat mengelilingi mereka. Orang-orang ini adalah yang terbaik [dari semua orang] di dunia. [Lainnya] Orang-orang berbaring di tempat tidur yang empuk dan nyaman [untuk tidur nyenyak sepanjang malam] sementara mereka bersujud dan berlutut [dalam tindakan penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan]. [Lainnya] Orang-orang telah menyia-nyiakan jalan mulia dan karakter [yang dimuliakan] para nabi sementara mereka telah melindungi mereka [dengan mengadopsinya jauh di dalam jiwa mereka].

Bumi menangisi mereka ketika mereka meninggalkan [keberadaan duniawi mereka] dan murka Ilahi (ketidaksenangan) turun ke atas kota yang tidak memiliki seorang pun dari mereka [karena mereka adalah sarana berkat Ilahi di mana mereka tinggal]. Mereka tidak jatuh cinta pada keduniawian seperti anjing jatuh cinta pada bangkai. Mereka makan seminimal mungkin yang dibutuhkan, memakai pakaian tua dan robek, dan hidup acak-acakan. Orang yang melihat mereka, membentuk pendapat bahwa mungkin mereka menderita beberapa penyakit meskipun pada kenyataannya, mereka tidak memiliki penyakit. Beberapa orang menyebut mereka bodoh (bodoh) meskipun mereka memiliki kecerdasan [yang tajam dan tajam]. Namun, mereka tidak memiliki kecerdasan yang diperhatikan oleh orang-orang duniawi dan yang telah dijauhkan Tuhan dari mereka. Orang-orang duniawi berpikir bahwa mungkin mereka berjalan-jalan tanpa kecerdasan [dan kecerdasan yang dibutuhkan untuk hidup nyaman di dunia], meskipun mereka mempertahankan kecerdasan mereka ketika itu berangkat dari orang lain [karena nafsu yang berlebihan atau tekanan emosional, psikologis, dan lainnya]. Wahai Usama! Kehormatan dan keunggulan adalah bagi orang-orang seperti itu di akhirat. Ketika Anda melihat mereka di kota mana pun, anggap itu sebagai dekrit perdamaian untuk kota itu. Tuhan tidak menempatkan bangsa ke dalam kesengsaraan di mana orang-orang seperti itu hadir. Bumi senang dengan mereka dan Tuhan berkenan dengan mereka. Jadikan mereka saudara-saudaramu, mungkin kamu juga dapat mencapai keselamatan melalui mereka. Jika Anda dapat melakukan ini sehingga ketika saatnya kematian Anda tiba, perut Anda lapar, dan ginjal Anda haus, maka lakukanlah. Kamu akan mencapai perbedaan dalam tahap-tahap akhirat, kamu akan hidup bersama para nabi, malaikat-malaikat akan senang dengan kedatangan jiwamu [kembali ke asal-usul surgawi] dan Tuhan akan mencurahkan rahmat-Nya kepadamu." (Hadis ini telah diriwayatkan dalam *Kitab us-Zuhd* oleh Khatib dan dalam *Al-Maudu'aat* oleh Ibn Al-Jawzi atas otoritas sahabat nabi Usama bin Zaid dan Abu Hurairah (Semoga Allah ridha dengan mereka) sesuai dengan *otentikasi Hadis* Hafiz Iraqi [seorang ulama *Hadis* besar (tradisi kenabian Nabi Muhammad) yang mengesahkan semua *Hadits* disebutkan dalam buku Ghazali "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan")

Yesus Kristus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata kepada murid-murid dan penolong-Nya (*Hawariyoon*): "Jaga agar perutmu lapar dan tubuh telanjang [kecuali untuk menutupi bagian-bagian yang harus ditutup karena kesopanan dan sesuai dengan *Syariah* (hukum Ilahi)] sehingga hatimu mengembangkan kuasa untuk menyaksikan Tuhan [dengan mata hati yang bertentangan dengan mata fisik]". Tradisi serupa datang dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) yang diriwayatkan oleh Tawoos. Taurat (kitab Ilahi lain yang diturunkan kepada Nabi Musa [Selawat dan berkah Allah ke atasnya]) memiliki tradisi bahwa Tuhan tidak menyukai ulama gemuk karena obesitas adalah indikasi kelalaian [dari Tuhan] dan kesenangan berlebihan dalam makanan. Ini adalah kebiasaan buruk terutama bagi para sarjana [agama]. Tradisi lain dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) memiliki kata-kata ini:

ان الشيطان يجرى من ابن آدم مجرى الدم فضيقوا مجاريه بالجوع والعطش

"Iblis mengalir di pembuluh darah anak-anak Adam (manusia) [melalui sirkulasi darah]. Jadikan lorong-lorongnya sempit dengan cara kelaparan dan kehausan." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Ibnu Abi ad-Dunya*)

Aisyah radhiyallahu 'anhu [istri Nabi] berkata: "Nabi Muhammad SAW tidak pernah makan makanan yang kenyang. Kadang-kadang saya biasa melihat tanda-tanda kelaparan padanya dan menangis dan biasa meletakkan tangan saya di perutnya dan berkata: 'Semoga hidup saya dihabiskan untukmu! Anda harus makan setidaknya jumlah yang memberi Anda kekuatan dan menghilangkan rasa lapar Anda'. Dia biasa menjawab: 'O Aisha! Saudara-saudaraku yang sangat bertekad [di masa lalu seperti Adam, Nuh, Abraham, Ismael, Ishak, Yakub, Yusuf, Daud, Salomo, Musa, Yohanes dan Yesus (semoga damai sejahtera dan berkat Allah atas mereka semua)] telah melatih kesabaran pada pencobaan, kesengsaraan dan penderitaan yang jauh lebih besar daripada ini. Ketika mereka meninggalkan dunia dan datang ke hadirat Tuhan mereka, mereka menerima pahala yang luar biasa dan kehormatan yang tak terbatas dan status yang mulia. Saya merasa malu bahwa besok mungkin terjadi pada saya bahwa saya mencapai tingkat yang lebih rendah daripada mereka [di hadapan Tuhan] karena [menikmati] kenyamanan hidup [yang sesingkat itu] beberapa hari. Lebih baik bagiku dengan sabar menanggung kesulitan selama beberapa hari daripada mendapatkan bagian yang dikurangi di akhirat besok dan aku tidak suka apa-apa selain berada di pergaulan dengan sahabat-sahabatku (nabi-nabi besar masa lalu)". Aisha (Semoga Tuhan ridha dengannya) berkata: "Bahkan tidak seminggu setelah percakapan ini dia bertemu dengan Tuhannya [ketika dia meninggal dari keberadaan duniawi ini ke tempat tinggalnya yang kekal di Hadirat Ilahi]".

Manfaat Kelaparan dan Bahaya Kerakusan

Pertanyaan yang muncul mengenai keunggulan kelaparan adalah: "Mengapa ada begitu banyak keunggulan dari suatu tindakan yang menyakitkan perut? Jika menundukkan diri pada rasa sakit dan penderitaan [seperti kelaparan] adalah hal yang baik maka mungkin ada bentuk lain untuk melakukan itu seperti memukul diri sendiri dengan tongkat, makan hal-hal yang tidak disukai, dll. Namun, kita melihat hal-hal itu tidak diperbolehkan, lalu mengapa menyebabkan perampasan pada perut dinyatakan sebagai perbuatan baik dan dijadikan dasar bagi semua perbuatan baik?" Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa kelaparan itu seperti obat. Jika seseorang menjadi sehat dengan cara pengobatan dan dugaan bahwa ia telah mencapai kesehatan karena kepahitan dan ketidaknyamanan obat dan menyimpulkan bahwa setiap hal yang pahit

dan tidak menyenangkan bermanfaat dan karenanya mulai memakan setiap hal yang pahit dan tidak menyenangkan, orang akan diberitahu bahwa kepahitan obat bukanlah apa yang efektif dalam mencapai kesehatan tetapi sebaliknya memiliki sifat tertentu yang hanya diketahui oleh dokter. Sama halnya dengan kelaparan. [Religius] Para sarjana akrab dengan manfaatnya. Orang yang tetap lapar sambil percaya pada keunggulan kelaparan dalam hukum Ilahi, akan memperoleh manfaat terlepas dari apakah seseorang mengetahui manfaat kelaparan atau tidak. Namun, demi individu yang ingin maju dari tingkat keyakinan ke tingkat pengetahuan [dan kepastian yang menyertainya], manfaat kelaparan akan dijelaskan. Ada sepuluh manfaat kelaparan yang dijelaskan di sini secara terpisah sebagai berikut:

Manfaat Pertama – Kemurnian, Kejernihan dan Kejernihan Hati (*Safa al-Qalb*): Kemurnian, kejernihan dan kejernihan hati mencakup kesempurnaan pandangan ke depan batin dan kemampuan untuk melihat melalui realitas hal-hal (*Baseerah*). Kerakusan melahirkan kebodohan pikiran, penerangan hati berkurang, pikiran menjadi gelap, uap seperti yang memabukkan, menyebar melalui otak dan melingkupinya dengan cara yang tidak menyisakan ruang untuk kontemplasi, hati tidak dapat merasakan apa pun dan semua kemampuan berpikir dan memahami berkurang. Seorang anak yang makan lebih banyak, mengalami pengurangan kekuatan ingatan, pikiran menjadi keruh dan kecerdasan digantikan dengan kebodohan. Abu Suleiman al-Darani (Semoga Tuhan mengasihaninya) [seorang Gnostik dan orang suci yang terkenal] berkata: "Mengadopsi kelaparan karena mempermalukan diri yang lebih rendah (*Nafs*) [yang cenderung pada setiap kecenderungan, sifat dan karakteristik batin yang rendah, negatif, berbahaya dan keji], menciptakan kelembutan di hati [berlawanan dengan kekerasan hati, ketidakpedulian, kesombongan dan keegoisan] dan menjadi mampu menjadi pewaris pengetahuan Surgawi (pengetahuan yang datang dengan keadaan Gnosis Ilahi atau *Ma'rifa*)". Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

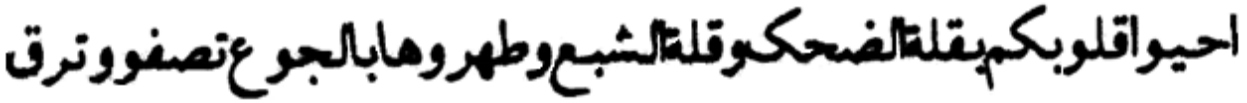

"Jaga agar hatimu tetap hidup dengan lebih sedikit tawa dan lebih sedikit makan dan murnikan mereka dengan kelaparan. Mereka akan tetap bersih dan lembut [yang pada gilirannya akan membantu naik ke jalan spiritual]."

Shibli (Semoga Tuhan mengasihaninya) (seorang santo dan Gnostik terkenal) berkata: "Setiap kali saya tetap lapar pada hari tertentu [murni] demi Tuhan, pandangan baru tentang kebijaksanaan dan pembelajaran, terbuka di hati saya yang sebelumnya tidak saya ketahui". Biarlah jelas bahwa tujuan sebenarnya dari ibadah adalah pencapaian kontemplasi yang menuntun seseorang pada pengungkapan spiritual (*Kashf*) pengetahuan Ilahi dan Gnosis (*Ma'rifa*) dan realitas spiritual (*Haqa-iq*) dan kerakusan adalah hambatan terbesar di jalan ini [menuju kesempurnaan dan pencapaian spiritual].

Kelaparan membuka pintu pengetahuan Ilahi dan Gnosis (*Ma'rifa*) dan itu pada gilirannya adalah pintu menuju Surga [di Hadirat Tuhan]. Dalam hal ini, kelaparan memainkan peran mengetuk pintu Firdaus. Luqman (Semoga Allah mengasihaninya) (seorang suci terkenal dari Bani Israel pada zaman Nabi Daud [Selawat dan berkah Tuhan ke atasnya]) berkata kepada anaknya: "Wahai anak! Ketika perut kenyang, kekuatan kontemplasi tertidur, kebijaksanaan menjadi bisu dan anggota tubuh tidak memiliki kapasitas dan energi yang tersisa untuk penyembahan [Ilahi]". Bayazid al-Boustami (Semoga Tuhan mengasihaninya) (seorang santo dan Gnostik terkenal) berkata: "Ketika seorang hamba [Tuhan] lapar, hikmat berlimpah memancar seperti hujan dari hati". Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

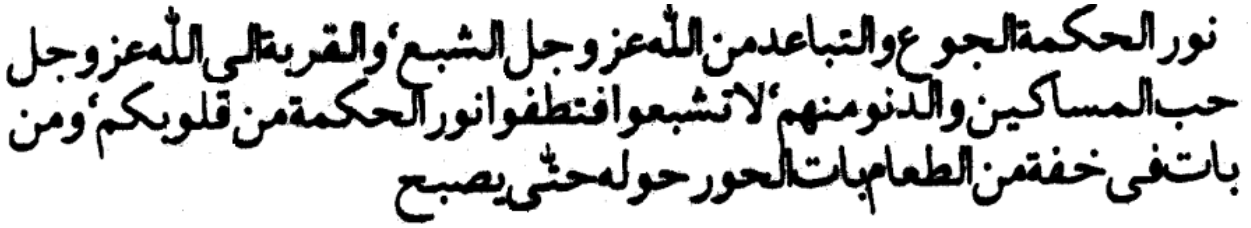

"Terang hikmat adalah [melarimu] kelaparan dan alasan untuk menjauh dari Allah adalah kerakusan. Kedekatan dan kedekatan *(Qurb*) Tuhan adalah mengasihi orang miskin dan dekat dengan mereka. Jangan makan sampai kenyang, Anda akan memadamkan lilin kebijaksanaan di hati Anda. Seseorang yang memiliki perut yang ringan, dikelilingi oleh sahabat surgawi [yang tidak terlihat oleh mata fisik] sampai pagi." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Abu Mansur ad-Daylami* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Manfaat Kedua – Kelembutan dan Kelembutan Hati: Hati dilembutkan oleh rasa lapar dan kapasitas untuk menemukan kesenangan dengan ingatan Ilahi lahir di dalamnya. Sering kali, ingatan Ilahi ada di sana dengan kehadiran hati tetapi tidak ada kesenangan di dalamnya dan hati tidak tergerak olehnya, seolah-olah ada tabir antara hati dan ingatan Ilahi yang dapat disebut "*Qasawa*" atau "kekerasan dan de-kepekaan hati". Kadang-kadang, ada begitu banyak kelembutan dan kelembutan hati di dalam hati sehingga seseorang menemukan kesenangan yang luar biasa dengan ingatan Ilahi. Alasan yang paling jelas untuk pencapaian kesenangan ini adalah kekosongan perut [dalam keadaan lapar]. Junaid (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang santo dan Gnostik yang agung) berkata: "Beberapa orang menginginkan kesenangan dalam makanan dan pada saat yang sama menginginkan manisnya percakapan intim dengan Ilahi". Abu Suleiman al-Darani (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang suci dan Gnostik yang agung) biasa berkata: "Ketika seseorang lapar dan haus, hati memiliki kejernihan dan kelembutan; ketika perut kenyang, hati seseorang mengalami kebutaan dan kekeruhan". Terbukti dari detail ini bahwa kemudahan kontemplasi dan memiliki pengetahuan dan keintiman dengan Ilahi atau Gnosis (*Ma'rifa*) adalah satu hal dan menemukan kesenangan di dalamnya adalah hal yang terpisah.

Manfaat Ketiga – Kerendahan Hati dan Kelembutan Hati: Manfaat ketiga dari kelaparan adalah bahwa ia melahirkan kerendahan hati dan kelembutan, dan kesombongan dan euforia [tentang kesenangan duniawi] berakhir - keduanya adalah sumber pemberontakan dan ketidakpedulian terhadap Tuhan. Diri yang lebih rendah (*Nafs*) tidak dilembutkan atau dipermalukan dengan apa pun selain kelaparan. Ketika seseorang lapar, ia mengambil nama Tuhannya [dalam keadaan ingatan Ilahi, kembali kepada Tuhan dalam kesusahan yang benar-besar], menaati-Nya dan tetap rendah hati dan lemah lembut [di hadapan Tuhan yang pada gilirannya membuat seseorang melakukan hal-hal yang benar dengan orang lain di sekitarnya]. Pada saat kelaparan, kekuatan seseorang melemah, dan hidup menjadi sempit karena tidak memiliki sepotong roti dan seteguk air. Kecuali dan sampai manusia menyaksikan penghinaan dan kelemahannya, ia tidak mengakui kebesaran, keagungan, dan jangkauan yang luar biasa dari Tuhannya [untuk mempertanggungjawabkan seseorang atas perbuatan salahnya]. Kebahagiaan abadi manusia dan kesuksesan tanpa akhir (*Sa'adah*) adalah menyaksikan diri yang lebih rendah (*Nafs*) dengan mata penghinaan dan ketidakmampuan; dan menyaksikan Tuhan dengan mata kemuliaan Ilahi dan kuasa mahakuasa, selalu tetap lapar dan membutuhkan Tuhan, menemukan kesenangan dalam kebutuhan dan gangguan ini. Itulah sebabnya, ketika harta dunia dihadapkan (diperlihatkan kepada) Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) [oleh Yang Maha Kuasa Ilahi], dia berkata:

لابل اجوع يوما واشبع يوما فاذا جعت صبرت و تضرعت واذا شبعت شكرت

"Tidak (saya tidak menginginkan mereka)! Sebaliknya, aku akan tetap lapar pada satu hari [dalam keadaan berpuasa] dan makan pada hari lain. Ketika aku tetap lapar, aku akan bersabar dan akan menangis di hadapan-Mu (ya Tuhan!) [dalam keadaan sangat membutuhkan-Mu, membungkuk tunduk kepada Yang Mulia dan Kuasa-Mu] dan [pada hari] ketika aku makan, aku akan mengungkapkan rasa terima kasihku yang mendalam kepada-Mu!" (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Tirmidzi)*

Perut dan bagian pribadi keduanya adalah pintu menuju Neraka dan jalan menuju ke sana melewati kerakusan. Kerendahan hati dan kelembutan hati [di hadapan Tuhan] adalah pintu menuju Firdaus dan jalan menuju ke sana melewati kelaparan. Barangsiapa menutup satu pintu ke neraka, tentu saja membukakan pintu surga karena surga dan neraka berhadapan langsung satu sama lain seperti [arah] Timur dan Barat. Menjauhkan diri dari yang satu, menarik satu lebih dekat ke yang lain.

Manfaat Keempat – Mengingat Pembalasan Ilahi dan Mengambil Pelajaran dari Keadaan Orang yang Menghadapi Kesulitan dan Penderitaan: Manfaat keempat adalah bahwa seseorang tidak melupakan hukuman Ilahi [atas kesalahannya sendiri] dan mengingat orang-orang yang telah menderita dengan beberapa penderitaan. Kebetulan orang yang kenyang melupakan rasa lapar. Orang yang cerdas adalah orang yang mengingat penderitaan akhirat ketika melihat seseorang dalam

kesengsaraan. Menjadi haus, orang harus membayangkan orang akan menderita kehausan di ladang Penghakiman pada Hari Penghakiman. Menjadi lapar, orang harus membayangkan kelaparan penghuni Neraka; Ketika mereka akan lapar dan haus, mereka akan memakan pohon berduri dan akan minum nanah dan darah. Azab akhirat dan rasa sakit dan penderitaannya tidak boleh lenyap dari mata hamba (yaitu, manusia) karena menghasut takut akan Allah [yang merupakan penghalang dari segala bentuk kejahatan dan kesalahan] dan seseorang [akibatnya] melangkah dengan hati-hati, menyelamatkan diri dari dosa. Seseorang yang tidak terjebak oleh penghinaan atau kesulitan keuangan atau penderitaan dalam bentuk apa pun atau menderita penyakit apa pun, menjadi lalai dan lalai terhadap azab akhirat. Ini juga tidak tinggal dalam pikiran seseorang bahwa besok akan ada pertanggungjawaban [atas semua perbuatan seseorang] pada hari kiamat, dan takut akan Tuhan menguasai hati seseorang. Oleh karena itu, lebih baik bagi seorang hamba [Allah] untuk dilanda kekhawatiran atau pencobaan. Jika tidak demikian, setidaknya beberapa kekhawatiran dan cobaan harus tetap dalam pengamatan seseorang. Yang terbesar dari semua cobaan dan kekhawatiran yang menyebabkan rasa sakit adalah kekhawatiran akan kelaparan. Seseorang dapat mentolerir segalanya tetapi tidak kelaparan. Ada manfaat kelaparan yang tak terhitung banyaknya selain mengingat azab akhirat. Rahasia pencobaan dan kesengsaraan yang dihadapi oleh para Nabi dan orang-orang kudus (Gnostik dan orang dekat Tuhan) adalah bahwa melalui kesengsaraan ini, Akhirat selalu tetap berada di depan mereka dan ingatan dan imajinasi yang terus-menerus tanpa hambatan tentang akhirat menghasilkan kemajuan dalam barisan rohani mereka [menyebabkan kenaikan rohani kepada Tuhan]. Seseorang bertanya kepada Nabi Joseph (Selawat dan berkat Allah ke atasnya): "Mengapa kamu tetap lapar ketika kunci-kunci perbendaharaan Mesir ada di tanganmu?" Dia menjawab: "Saya takut dengan makan kenyang, saya akan mengabaikan orang yang lapar [miskin dan miskin]". Mengingat orang lapar dan miskin [dan dipaksa untuk membantu mereka sebagai akibatnya] juga merupakan salah satu manfaat dari manfaat kelaparan yang tak terhitung banyaknya karena menumbuhkan sentimen dan perasaan kebaikan dan belas kasihan terhadap orang-orang dan keinginan untuk memberi makan mereka. Bagaimana orang yang kenyang menyadari rasa sakit dari orang lapar?

Manfaat Kelima – Pemberantasan Nafsu dan Penaklukan Diri Rendah yang Menghasut Seseorang untuk Kejahatan (*Nafs al-'Ammara*): Ini adalah manfaat yang paling penting. Dasar dari semua dosa [dan kesalahan] adalah nafsu dan kemampuan manusia (baik organ tubuh maupun kemampuan batin) yang dibantu oleh makanan. Jika asupan makanan berkurang, nafsu dan keserakahan melemah, kekuatan fisik juga melemah [akibatnya]. Kesempurnaan keberuntungan (*Sa'adah* atau kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir) adalah bahwa seseorang dominan atas diri yang lebih rendah (*Nafs*) dan kesempurnaan (ketinggian) dari nasib buruk (*Shaqawa* atau kesedihan abadi, kutukan dan kegagalan tanpa akhir) adalah bahwa diri yang lebih rendah mendominasi seseorang. Sama seperti kuda pemberontak liar yang dijinakkan dengan merampas air dan pakan ternak, demikian pula diri bawah yang memberontak dan keras kepala ditundukkan dengan membuatnya kelaparan. Jika

kuda memberontak dan makan dan minum banyak, pemberontakannya tidak berkurang melainkan meningkat. Sama halnya keadaan diri yang lebih rendah (*Nafs*) karena lebih banyak [dan mewah] makanan, terutama yang disukai dan diinginkannya, membuatnya lebih memberontak dan tidak taat. Seseorang bertanya kepada seorang bijak (Gnostik dan intim Tuhan): "Kamu sangat lemah dan telah memasuki fase rumit dalam hidupmu. Mengapa Anda tidak memelihara tubuh Anda [dengan makanan]?" Dia menjawab: "Saudara! Tubuh ini menjadi bangga segera dan jika kendalinya dilonggarkan sedikit pun, ia mulai melakukan hal-hal nakal baru. Aku tidak memeliharanya [dengan makanan] agar tidak menjadi pemberontakan dan membinasakan aku. Lebih baik menanganinya dengan ketat tanpa menunjukkan kelonggaran kepadanya daripada terlibat dalam dosa karena itu". Dhun Siang al-Misri (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang santo Mesir dan Gnostik yang terkenal) berkata: "Setiap kali saya makan kenyang, saya terlibat dalam dosa atau pemikiran tentang dosa itu masuk ke dalam hati". Aisyah radhiyallahu 'anhuwah - istri Nabi Muhammad SAW) berkata: "Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, inovasi pertama (*Bid'a* atau masalah baru yang bertentangan dengan prinsip-prinsip iman yang mapan dan dengan demikian tidak disetujui olehnya) muncul dalam bentuk kenyang (orang makan sepenuhnya). Ketika perut manusia kenyang, diri mereka yang lebih rendah (*Nufus*) mengadopsi pemberontakan dan kendali mereka ditarik dari [arah] akhirat ke duniawi". Ini bukan satu-satunya manfaat [kelaparan], melainkan dalam satu manfaat ini tertanam manfaat laten yang tak terhitung banyaknya, melainkan akan lebih baik menyebutnya "perbendaharaan manfaat". Itu karena kelaparan telah disebut sebagai harta dari perbendaharaan Tuhan. Manfaat paling sedikit dari kelaparan adalah bahwa baik nafsu bagian pribadi tidak tetap ada atau nafsu untuk berbicara; Hati orang yang lapar tidak ingin berbicara banyak. Dengan cara ini, seseorang dilindungi dari bahaya [ekses dan cabul] dari ucapan seperti berbohong, fitnah, cabul dan mengeluh di belakang orang. Orang yang perutnya kenyang memikirkan humor. Jelas bahwa seseorang akan memuaskan selera humornya dengan menghina orang (yaitu, dengan merusak martabat mereka). Orang-orang akan masuk neraka dengan menuai hasil panen lidah mereka. Kejahatan perzinahan terlihat. Orang yang lapar juga dilindungi dari kejahatannya. Jika perut kenyang, nafsu muncul di kepala mereka dan seseorang tidak dapat mengendalikan bagian pribadi. Jika takut akan Tuhan (*Taqwa*) berfungsi sebagai penghalang dalam pemenuhan keinginan mereka, maka menjadi sulit untuk menghindari perzinahan mata. Jika seseorang menutup mata, tidak ada kendali atas jantung. Banyak bentuk sindiran [nafsu] yang beraneka ragam akan membuatnya terganggu dan akan menjadi sangat sulit untuk menyingkirkan pikiran cabul dan cabul. Kadang-kadang, pikiran-pikiran ini akan menghancurkan kedamaian dan ketenangan [yang dicapai melalui] doa dan permohonan [kepada Tuhan]. Bahaya lidah dan bagian pribadi [karena kerakusan] disebutkan di sini sebagai contoh. Jika tidak, penyebab dosa dari ketujuh organ adalah kekuatan yang sama yang diperoleh melalui kerakusan.

Manfaat Keenam – Kekuatan dan Kemampuan untuk Tetap Begadang : Makan lebih sedikit menghasilkan kekuatan untuk tetap begadang. Orang yang makan lebih banyak akan minum lebih banyak air dan itu pada gilirannya akan menyebabkan

kantuk. Itulah sebabnya, beberapa pembimbing spiritual biasa mengatakan kepada murid-murid mereka: "Wahai kelompok pencari kebenaran! Jangan makan banyak! Jika Anda makan lebih banyak, Anda akan minum lebih banyak dan ketika Anda minum lebih banyak, Anda akan tidur lebih banyak dan ketika Anda tidur lebih banyak, Anda akan mengalami lebih banyak kerugian [dalam hal merampas diri Anda dari manfaat spiritual yang bisa Anda peroleh dengan ibadah pagi]". Tujuh puluh Gnostik setuju [dengan pernyataan] bahwa seseorang tidur lebih banyak ketika lebih banyak air dikonsumsi dan hidupnya lebih banyak terbuang-ketika ia tidur lebih banyak, sholat pagi (*doa Tahajjud* yang berjasa untuk kemajuan rohani) tidak dilakukan [sebagai akibat dari tidur berlebihan], menimbulkan kemalasan dalam temperamen seseorang dan kekerasan dalam hatinya. Hidup [atau kehidupan yang dimiliki] adalah permata yang sangat tak ternilai harganya, aset (modal) manusia yang sesungguhnya adalah kehidupan ini dan melaluinya seseorang melakukan bisnis dan berdagang untuk akhirat. Tidur mirip dengan kematian; kelebihannya mengurangi modal kehidupan. Jika seseorang mampu melakukan sholat subuh meskipun mendominasi tidur, ia tidak akan merasakan manisnya. Singkatnya, tidur [berlebihan] menyebabkan banyak bahaya dan kerakusan menimbulkan tidur dan kelaparan mengakhirinya.

Manfaat Ketujuh – Kemudahan Ketekunan dalam Ibadah: Kerakusan adalah penghalang dalam cara ibadah yang berlebihan karena membutuhkan waktu untuk makan. Terkadang, seseorang harus keluar untuk membeli makanan dan memasaknya sesuai kebutuhan. Setelah makan, mencuci tangan, minum air selama dan setelah makan membutuhkan waktu. Jika semua waktu [yang berharga] ini dapat digunakan untuk mengingat Ilahi, permohonan, dan tindakan ibadah lainnya, itu akan menjadi sumber manfaat yang luar biasa. Setiap saat kehidupan adalah permata yang sangat indah sehingga harganya tidak dapat ditetapkan di pasar waktu. Daripada menyia-nyiakannya, lebih baik membeli dengan itu harta yang akan tetap ada di akhirat [dalam keadaan abadi dan keabadian]. Transaksi bisnis ini diselesaikan dengan menggunakan waktu seseorang dalam ingatan dan ketaatan Tuhan. Orang yang terbiasa dengan kerakusan dilanda kecemasan karena tidak tetap dalam keadaan murni [wudhu yang diperlukan untuk tindakan ibadah tertentu seperti doa], juga tidak dapat menghabiskan seluruh waktunya dalam ibadah karena ia perlu keluar darinya untuk sering minum air dan buang air. Orang yang terbiasa dengan kerakusan tidak dapat berpuasa dengan mudah karena puasa dapat dipraktekkan oleh seseorang dengan mudah yang terbiasa kelaparan. Puasa, kesendirian permanen untuk ibadah Ilahi, kemurnian abadi (atau keadaan wudhu yang merupakan prasyarat untuk banyak tindakan ibadah), menggunakan waktu yang dihabiskan untuk mendapatkan makanan untuk ibadah adalah manfaat besar yang hanya dapat diabaikan oleh orang-orang yang lalai. Al-Qur'an mengatakan hal berikut mengenai orang-orang seperti itu:

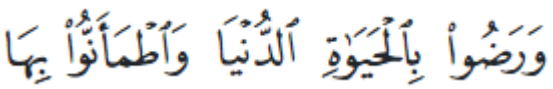

"Mereka telah menjadi puas dengan kehidupan dunia ini dan telah puas dengannya [seolah-olah kehidupan materialistis, hedonistik adalah semua yang ada di sana dan

tidak ada yang di atas dan di luar itu terutama di alam spiritual yang tidak material, lebih tinggi]." (Al-Qur'an, Bab 10, Ayat 7)

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ

"Mereka hanya mengetahui tentang aspek luar (alam fisik keberadaan) kehidupan dunia ini dan mereka tidak menghiraukan akhirat." (Al-Qur'an, Bab 30, Ayat 7)

Abu Suleiman al-Darani (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang Gnostik dan orang suci yang terkenal) menyebutkan enam bahaya kerakusan. Dia berkata: "Seseorang yang makan kenyang, terlibat dalam enam cobaan dan kesengsaraan: seseorang kehilangan manisnya percakapan Ilahi yang intim, tidak mengingat poin-poin kebijaksanaan, tidak mempertahankan kebaikan terhadap orang lain di dalam hatinya karena ketika perutnya sendiri kenyang, seseorang menduga hal yang sama tentang orang lain bahwa perut mereka juga kenyang, Ibadah [Ilahi] menjadi sulit bagi orang seperti itu, nafsu meningkat, dan kerugian terbesar adalah bahwa semua orang percaya tertarik pada tempat tinggal ibadah Ilahi dan orang seperti itu tertarik pada restoran".

Manfaat Kedelapan – Kesehatan: Seseorang yang makan lebih sedikit tetap sehat. Sebagian besar penyakit muncul sebagai konsekuensi dari kerakusan karena makan lebih banyak menyebabkan bahan [makanan] yang buruk menumpuk di perut dan pembuluh darah dan menyebabkan berbagai macam penyakit. Jika seseorang sakit, ia tidak dapat menyembah atau tidak dapat dengan damai membuat ingatan Ilahi karena ia tetap gelisah dan gelisah sepanjang waktu, menyebabkan kehancuran kesenangan (kedamaian, ketenangan, dan kehidupan yang bertujuan) hidup. Orang sakit membutuhkan prosedur bedah, obat-obatan dan dokter dan kebutuhan ini tidak terpenuhi tanpa uang. Kerakusan menyebabkan tubuh dan pikiran tetap khawatir, lemah, dan lesu. Kekhawatiran lain merayap di mana mendapatkan uang untuk mendapatkan obat medis [untuk bahaya dan penyakit yang disebabkan oleh konsumsi makanan yang berlebihan] yang tidak mungkin tanpa uang. Jika seseorang telah melatih kesabaran [dengan dorongan untuk makan secara berlebihan semua jenis makanan yang disukainya] dan telah puas dengan jumlah makanan yang lebih sedikit, ia tidak akan berurusan dengan begitu banyak kekhawatiran [yang merupakan hasil dari kecerobohan seperti itu]. Seorang tabib [yang bijaksana] [dari masa lalu] berkata: "Obat yang di hadapannya tidak ada kemungkinan penyakit yang tersisa adalah tidak makan sampai Anda memiliki keinginan [sejati] dan mengangkat tangan Anda [dari makanan] ketika beberapa keinginan [untuk makan] masih tersisa". Ketika nasihat Nabi Muhammad SAW di bawah ini disebutkan kepada seorang filsuf dari orang-orang kitab (yaitu, dari tradisi Yahudi atau Kristen):

"[Saat Anda makan, asupan makanan Anda harus sedemikian rupa sehingga ruang

yang dibutuhkan di perut dibagi sebagai] sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air dan sepertiga dibiarkan kosong untuk memudahkan pernapasan."

Filsuf itu benar-benar tercengang olehnya dan berkata: "Tidak ada yang lebih akurat dan bermanfaat tentang makanan daripada pepatah ini. Tidak diragukan lagi, ini adalah perkataan orang bijaksana".

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

البطنة اصل الداء والحمية اصل الدواء وعودوا كل جسم ما اعتاد

"[Asal] penyakit yang sebenarnya adalah kerakusan dan obat yang sebenarnya adalah pencegahan. Berurusan dengan tubuh yang cocok untuknya (yaitu, tubuh tidak boleh tunduk pada hal-hal yang berbahaya baginya seperti konsumsi makanan yang berlebihan, makanan dan minuman tidak sehat, obat-obatan, memabukkan, dll.)"

Saya pribadi berpikir bahwa filsuf akan lebih kagum dengan narasi nubuatan di atas. Ibnu Salim berkata: "Jika seseorang makan roti gandum dengan etiket yang tepat, ia tidak akan pernah sakit". Dia ditanya: "Apa yang dimaksud dengan makan dengan etiket?" Dia menjawab: "Makan setelah merasa lapar dan berhenti makan sebelum kenyang". Beberapa dokter ahli sambil mengutuk kerakusan mengatakan: "Hal yang paling bermanfaat yang masuk ke perut adalah delima dan hal yang paling berbahaya yang masuk ke perut adalah garam tetapi asupan garam yang kecil bermanfaat dibandingkan dengan makan delima dalam jumlah berlebihan". Sebuah hadis Nabi Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) mengatakan:

تصوموا تصحوا

"Perhatikan puasa dan kamu akan sehat." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Tabarani Awsat* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Tuhan ridha kepadanya]). Dalam Islam, puasa adalah untuk sepenuhnya menghindari semua makanan, minuman dan hubungan pernikahan antara fajar [waktu jauh sebelum matahari terbit ketika masih gelap] dan matahari terbenam pada tingkat yang sangat dasar, dan pada tingkat yang lebih tinggi juga untuk menghindari semua keburukan moral [seperti berbohong, selingkuh, pertengkaran, kata-kata cabul, ketidakjujuran, dan semua bentuk perilaku yang merugikan dan merugikan dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan].

Diketahui dari sini bahwa dalam berpuasa, tetap lapar dan makan lebih sedikit, ada obat untuk tubuh serta obat [untuk kebangkitan, peremajaan, pemurnian, dan kekuatan] untuk hati. Jika tubuh dikendalikan [melalui puasa dan makan lebih sedikit], hati juga tidak cenderung ke arah pemberontakan (semua bentuk perilaku negatif, merugikan dan merugikan) dan ketidaktaatan [pada perintah Ilahi yang pertama-tama ada untuk kesejahteraan dan manfaat umat manusia].

Manfaat Kesembilan – Pengurangan Pengeluaran: Orang yang makan lebih sedikit, akan menemukan sejumlah kecil kekayaan dan kepemilikan yang cukup. Perut adalah pusat dan titik fokus dari semua perjuangan untuk kerakusan dan untuk mengisi neraka perut, seseorang melakukan semua jenis perancangan dan perencanaan, mengumpulkan segala macam penghinaan, mengadopsi cara ilegal dan terlarang (*Haram*) ketika cara legal (*Halal*) [untuk mendapatkan uang dan mata pencaharian] tidak cukup. Ada dosa dalam menghasilkan melalui cara-cara ilegal dan mungkin ada penghinaan, kekhawatiran dan kesulitan dalam menghasilkan melalui cara yang diizinkan. Itu karena penghasilan tidak terjadi tanpa keserakahan di mana pun seseorang melihat [untuk sumber pendapatan], seseorang menemukan keserakahan yang tertanam di dalamnya. Keserakahan adalah penghinaan yang ekstrim. Seorang mukmin adalah orang yang pengeluarannya dikurangi. Seorang orang bijaksana berkata, "Saya sering memenuhi kebutuhan saya dengan menyerahkannya. Ini memberikan kepuasan besar bagi hati". Seorang bijak berkata: "Ketika saya merasa perlu mengambil pinjaman untuk memenuhi kebutuhan saya, saya mengambil pinjaman dari diri saya sendiri (*Nafs*) dengan membuatnya setuju untuk meninggalkan keinginan itu dan diri saya memberi saya pinjaman yang besar". Ibrahim bin Adham (Semoga Tuhan mengasihaninya) biasa menanyakan harga berbagai makanan penting kepada para sahabatnya dan jika mereka menyebutkan suatu barang mahal, dia biasa menyuruh mereka untuk membuatnya murah dengan meninggalkannya. Sahl bin Abdullah al-Tustari (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Seseorang yang makan banyak adalah buruk dalam tiga situasi: Jika seseorang berada di antara para penyembah, ia akan menjadi malas setelah makan lebih banyak; jika seseorang termasuk di antara mereka yang terampil dalam profesi tertentu, ia tidak akan dapat melindungi diri dari kesulitan; jika seseorang mendapatkan penghasilan, ia tidak akan dapat melakukan keadilan dengan hatinya [dengan melindungi aspirasi dan keadaan spiritualnya]". Namun demikian, memiliki keserakahan dunia (kekayaan dan harta benda) adalah penyebab nyata kehancurannya dan keserakahan ini lahir karena perut dan bagian pribadi, dan penyebab sebenarnya dari nafsu bagian pribadi adalah perut. Jika seseorang makan lebih sedikit, baik nafsu bagian pribadi tidak akan tetap ada, atau keserakahan dunia. Keserakahan akan dunia (kekayaan dan harta benda) adalah pintu neraka. Jika pintu ini tertutup, pintu surga terbuka. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

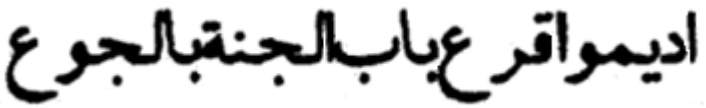

"Teruslah mengetuk pintu Surga dengan cara kelaparan".

Orang yang memiliki keberanian untuk puas dengan satu roti (lebih seperti satu roti pita tipis) dapat menahan diri dari semua nafsu. Dalam kepuasan ini, ada pembebasan dan kebebasan diri dan kesadaran, kelalaian dari apa yang dimiliki manusia [dan mampu dalam hal menimbulkan kerugian dan memberikan manfaat bagi seseorang], kenyamanan batin (kedamaian dan ketenangan hati), kemampuan untuk menyembah

Tuhan, dan terlibat dalam perdagangan untuk akhirat. Orang-orang seperti itu telah disinggung dalam ayat berikut:

لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ

"Mereka tidak dialihkan dari ingatan Tuhan karena perdagangan duniawi (membeli, menjual, dan keterlibatan duniawi lainnya yang diperlukan untuk bertahan hidup dalam perjalanan duniawi dan keberadaan sementara)." (Al-Qur'an, Bab 24, Ayat 37)

Orang-orang ini tidak mengindahkan dan lalai terhadap ingatan Tuhan karena mereka tidak terikat dengan hal-hal duniawi (yaitu, tidak memiliki keterikatan hati pada keterikatan duniawi dan kebahagiaan, meskipun mereka membayar iuran mereka untuk semua yang dibutuhkan dalam kehidupan duniawi). Mereka yang membutuhkan dunia (yaitu, mereka yang memiliki kemelekatan hati mereka pada hal-hal duniawi dan sepenuhnya tenggelam di dalamnya dengan mengorbankan jiwa mereka) sesungguhnya tidak peduli dan tidak menyadari [tujuan sebenarnya dari hidup mereka yang pada gilirannya menuntun pada kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir].

Manfaat Kesepuluh – Amal dan Pengeluaran untuk Orang yang Membutuhkan: Salah satu manfaat makan lebih sedikit adalah bahwa makanan apa pun yang tidak digunakan dapat diberikan dalam amal kepada anak yatim piatu dan miskin. Orang yang terbiasa dengan amal dan pengeluaran untuk orang-orang yang membutuhkan akan berada di bawah naungan amal sedekah sebagaimana disebutkan dalam berbagai tradisi mulia Nabi Muhammad SAW. Apa yang dicapai dengan makan lebih banyak? [Berlebihan] Makanan setelah dikonsumsi menjadi limbah manusia dan disimpan di perbendaharaan sampah sementara makanan yang diberikan dalam amal akan disimpan di perbendaharaan Tuhan. Kekayaan manusia dan harta benda yang tersisa hanyalah yang telah dihabiskan di Jalan Tuhan. Selain itu, apa pun yang dihabiskan akan punah (berakhir), baik yang dikonsumsi [dalam bentuk makanan] atau dipakai [dalam bentuk pakaian]. Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihaninya - seorang Gnostik dan suci yang agung) membacakan ayat berikut dari Al-Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

"Kami mempersembahkan kepercayaan ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak untuk menerima tanggung jawabnya dan menjadi takut akan hal itu, tetapi manusia mengambil alih tanggung jawab ini atas diri sendiri. Seseorang (yaitu, manusia) [tidak diragukan lagi] menindas dan bodoh." (Al-Qur'an, Bab 33, Ayat 72)

Dia kemudian berkata: "Tuhan meminta tujuh langit yang dihiasi dengan bintang-bintang untuk memikul beban kepercayaan [Ilahi] ini dan berkata: 'Apakah kamu

bersedia memikul kepercayaan ini dan apa yang terkandung di dalamnya?' Mereka bertanya: 'Apa yang ada dalam kepercayaan ini?' Dia menjawab: 'Jika seseorang berbuat jahat, ia akan mendapat azab dan jika ia berbuat baik, ia akan mendapat pahala [yang baik]'. Surga menjawab: 'Kami tidak dapat membawa kepercayaan ini'. Kemudian kepercayaan ini ditawarkan kepada bumi tetapi juga ditolak. Gunung-gunung yang tinggi diminta, dan mereka juga menganggap kedamaian mereka dalam mengungkapkan ketidakmampuan dan kekurangan mereka dalam menanggung kepercayaan ini. Ketika manusia ditanya tentang hal itu [di alam jiwa sebelum datang ke dunia ini], seseorang menerima tanggung jawab ini karena ia menindas dirinya sendiri (*Nafs*) dan tidak menyadari hikmat di balik perintah Ilahi ini. Demi Tuhan! Kita sekarang menyaksikan penindasan dan ketidaktahuan manusia. Orang-orang menjual iman mereka sebagai pengganti kekayaan, menghasilkan dalam jumlah yang melimpah untuk meningkatkan hamparan [dan kemegahan] rumah mereka alih-alih menyempitkan dan mempersempit kuburan mereka (yaitu, menghancurkan kehidupan mereka di akhirat), membuat hewan mereka (menunggang tunggangan yang secara tradisional menjadi sumber kebanggaan, prestise dan kedudukan sosial) gemuk sebagai pengganti membuat *Deen* mereka (jalan menuju Tuhan dan hubungan dengan-Nya) tipis. Orang-orang seperti itu pergi kepada raja-raja (orang-orang yang kuat dan berpengaruh yang terkenal dan berkuasa) pagi dan sore dan [sebagai akibatnya] menindas diri mereka sendiri. Di dalam hati seseorang, keinginan akan harta benda dan kekayaan menendang, di hati orang lain, ada keinginan untuk ketenaran. Seseorang berkeliling dengan keinginan untuk [makanan mewah dan beraneka ragam tanpa mempertimbangkan perbedaan apa pun yang diperbolehkan [dalam hukum Ilahi] atau realisasi yang dilarang [dalam hukum Ilahi]. Ketika menyebabkan gangguan pencernaan dan tifus, pelayan diminta untuk membawa obat-obatan yang mengurangi kondisi tersebut. Seseorang harus bertanya kepada orang bodoh ini: 'Apa yang terjadi dengan anak-anak yatim piatu, janda dan orang miskin yang merawat diri adalah kewajiban [moral] Anda yang telah Anda lupakan karena keinginan Anda akan makanan dan rasa?'"

Tujuan dari detail ini adalah untuk membawa pulang poin bahwa hanya jumlah makanan yang dibutuhkan yang harus dikonsumsi dan sisanya harus diberikan dalam amal sehingga disimpan di gudang akhirat. Suatu kali Nabi Muhammad SAW melihat seorang pria gemuk dan dia meletakkan jarinya di perutnya [menyinggung ketidakinginan obesitas - penyebabnya adalah kerakusan, tidak bugar, implikasinya yang berbahaya bagi kesehatan dan spiritualitas batin seseorang] dan berkata: "Jika makanan ini ada di perut orang lain [yang membutuhkannya karena kemiskinan] daripada perut Anda maka akan lebih baik untukmu [baik secara fisik maupun rohani]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Musnad Ahmed, Hakim dan Bayhaqi* atas otoritas sahabat nabi Ja'da al-Hathmi [Semoga Allah ridha kepadanya])

Hasan al-Basri rahimahullah mengasihaninya) berkata: "Demi Tuhan! Kita telah melihat orang-orang seperti itu yang memiliki sangat sedikit makanan dan jika mereka memakannya, itu tidak akan cukup bagi mereka. Mereka masih mengatakan bahwa

mereka tidak akan makan bahkan dalam jumlah yang sedikit itu sendirian tetapi memasukkan orang lain ke dalamnya [untuk mengambil bagian dalam jumlah makanan yang sedikit itu] demi Tuhan".

Ini adalah sepuluh manfaat kelaparan di mana setiap manfaat merupakan manfaat [lainnya] yang tak terhitung banyaknya. Hasil dari semua manfaat ini adalah bahwa kelaparan adalah harta akhirat. Itulah sebabnya, banyak sarjana bijak mengatakan bahwa kelaparan adalah kunci akhirat dan pintu untuk menjauhkan diri dari keduniawian, dan kerakusan adalah kunci keduniawian dan pintu keserakahan. Subjek ini juga telah dibuktikan melalui narasi dan tradisi yang disebutkan untuk keunggulan kelaparan dan kutukan rasa kenyang [dan kerakusan]. Setelah mendapatkan kesadaran akan manfaat ini, pengetahuan tentang detail subjek ini dan makna sebenarnya, akan didasarkan pada kepastian (*Yaqeen*) dan wawasan mendalam (*Baseerah*). Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang manfaat ini tetapi tetap menganggap kelaparan lebih unggul, maka ia akan berada pada tingkat iman dengan mengikuti [tanpa memahami realitas materi] (*Taqleed*).

Perbedaan Keputusan, Keunggulan dan Keadaan Manusia yang Terkait dengan Kelaparan

Ketahuilah bahwa mencapai tingkat kesederhanaan atau jalan tengah adalah tujuan dalam segala hal dan dalam *Ikhlaq* (akhlak yang indah, sopan santun, sifat watak batin, watak dan kualitas) sebagaimana disebutkan dalam *Hadits* di bawah ini (hadis Nabi Muhammad SAW):

خير الامور اوساطها

"Yang terbaik dari semua hal adalah hal-hal di mana moderasi dilakukan atau jalan tengah diambil".

Kedua sisi [atau dua ujung spektrum] atau ekstrem, dengan kata lain, kelebihan atau kekurangan [apa pun dalam semua hal] keduanya dikutuk. Dapat dipahami dari apa yang telah ditulis [di sini] dalam keunggulan kelaparan bahwa kelebihan kelaparan adalah tujuannya, meskipun sebenarnya tidak demikian. Sebaliknya, rahasia hukum Ilahi, yang penuh dengan kebijaksanaan, bersifat sedemikian rupa sehingga dalam hal-hal di mana temperamen manusia cenderung ke arah ekstrem dan mengandung benih-benih kekacauan [batin dan luar] maka hal-hal itu dilarang dengan sangat berlebihan (penekanan) sedemikian rupa sehingga bahkan orang bodoh pun dapat memahami bahwa tujuan hukum Ilahi adalah untuk membuat seseorang bertindak melawan temperamen [untuk membuat seseorang menjadi orang yang lebih baik]. Hanya seorang sarjana (yang berpengalaman dalam pengetahuan dan pemahaman agama)

yang memahami bahwa tujuan melebih-lebihkan dalam melarang [dari hal-hal yang berbahaya] adalah [untuk membawa seseorang ke tingkat] moderasi atau jalan tengah [tanpa semua ekstrem]. Hal ini karena [hanya] seorang ulama yang tahu bahwa kerakusan mendominasi temperamen manusia dan orang telah mencapai tingkat ekstrim (asupan makanan yang berlebihan) dan lebih tepat untuk menyebutkan semakin banyak keunggulan kelaparan dan orang harus dihentikan dari kerakusan dengan berlebihan sehingga temperamen [manusia] mencapai tingkat moderat [dalam hal ini terkait konsumsi makanan]. Tidak mungkin untuk mengakhiri temperamen [manusia] tetapi dimungkinkan untuk membawanya ke tingkat moderasi atau jalan tengah. Oleh karena itu, jika seseorang bertentangan dengan temperamen dan menghabiskan uang secara berlebihan, hukum Ilahi mengutuk tindakan ini. Misalnya, keunggulan yang tak terhitung banyaknya begadang untuk menyembah Tuhan dan berpuasa disebutkan dalam *Hadits* (hadis Nabi Muhammad SAW) tetapi ketika Nabi Muhammad SAW mengetahui bahwa beberapa orang berpuasa terus-menerus dan begadang sepanjang malam maka dia melarang mereka melakukannya. Setelah pembahasan tentang prinsip-prinsip ini, perlu diketahui bahwa metode yang unggul dan moderat dalam makan adalah makan hanya sebanyak yang tidak menyebabkan rasa berat di perut atau menyebabkan rasa lapar. Tujuan makan adalah untuk mempertahankan kehidupan dan memperoleh kekuatan tubuh untuk ibadah. Beratnya perut juga menjadi penghalang untuk beribadah dan kekosongan perut juga membuat jantung sibuk. Seseorang harus makan sejauh menghapus rasa lapar sementara efek makanan juga tidak diketahui. Makan seperti ini menyebabkan manusia menyerupai malaikat karena mereka berada di atas rasa lapar dan berat makanan [di perut]. Mengikutinya hanya dapat menuntun manusia ke tingkat keunggulan dan kesempurnaan yang merupakan tujuan penciptaan seseorang. Di satu sisi tingkat moderasi ini adalah kerakusan, dan di sisi lain adalah kelaparan. Keduanya berakibat fatal. Dalam melindungi diri dari keduanya untuk mengambil jalan kesederhanaan, terletak penghidupan hidup. Kesemiannya seperti semut yang ditinggalkan di tengah lingkaran api. Ke arah mana pun ia berputar, ada kematian karena lingkaran itu panas dari semua sisi dan nyala api kecilnya dapat mengakhiri hidup kecilnya. Namun, jika semut tetap berada di tengah dan tidak pergi ke arah mana pun, ia akan tetap jauh dari api dan akan dapat menjaga nyawanya tetap terlindungi. Begitulah keadaan manusia karena nafsu telah mengelilingi seseorang dari semua sisi. Malaikat jauh dari hawa nafsu. Satu-satunya cara untuk memperoleh kemiripan mereka adalah dengan menjauhkan diri dari nafsu karena tingkat moderasi berada pada jarak yang sama dari semua sisi [untuk tetap berada di pusat lingkaran yang sebenarnya]. Oleh karena itu, itu (moderasi) sedang diupayakan dan karena tingkat moderasi berada pada jarak yang sama dari semua sisi dan buktinya ditemukan dalam *Hadits* (hadis Nabi Muhammad SAW), "Yang terbaik dari semua hal adalah hal-hal di mana moderasi dilakukan atau jalan tengah diambil" dan diverifikasi oleh ayat ini dari Al-Qur'an:

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ

"Makan dan minum dan jangan melampaui batas moderat untuk melakukan ekses." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 31)

Moderasi dalam Kelaparan dan Kenyang: Sampai manusia merasakan rasa lapar dan berat kerakusan, fokus pada ibadah [Ilahi] tidak dapat dicapai. Untuk membuat penyembahan dan kontemplasi menjadi mudah, seseorang tidak perlu tetap lapar atau kenyang. Karena diri manusia (*Nafs*) pada awalnya memberontak, menyukai nafsu, dan jauh dari batas-batas moderasi, ada kesulitan dalam membawanya ke titik pusat kelebihan dan kekurangan. Pada awalnya, ada yang berlebihan dalam melarangnya dari sesuatu. Misalnya, untuk membawanya ke tingkat menengah antara [ekstrem] kelaparan dan kerakusan, hal pertama yang harus dilakukan adalah menyebabkan kesulitan pada diri sendiri dengan membuatnya lapar seperti kuda pemberontak liar yang awalnya dibiarkan lapar, haus dan bahkan dipukuli untuk mengendalikannya. Setelah melewati tahap ini, kuda dikendalikan dan tunduk pada keinginan tuannya. Begitu kuda meninggalkan pemberontakannya dan menjadi patuh, tidak perlu membuatnya lapar, haus, dan mengalami kesulitan fisik. Seorang pembimbing spiritual memberikan perlakuan yang sama kepada para murid (calon dan pengembara di jalan spiritual) dan menyuruh mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh pemandu sendiri. Misalnya, seseorang mengatakan kepada mereka untuk tetap lapar dan meninggalkan semua nafsu, meskipun pembimbing sendiri tidak tetap lapar atau benar-benar melepaskan diri dari semua keinginan (banyak keinginan yang sah dalam batas-batas hukum Ilahi). Kadang-kadang, pemandu terlibat dalam buah-buahan setelah makan dan menikmati selera dan keinginan lain karena diri sendiri patuh [dan tunduk pada perintah Ilahi] dan tidak perlu menundukkannya pada lebih banyak latihan dan pelatihan spiritual. Namun, karena diri (*Nafs*) didominasi oleh keserakahan, nafsu, pemberontakan dan kemalasan dalam ibadah Ilahi, kelaparan lebih baik baginya sehingga terus merasakan sakitnya dan menjadi rendah hati dan melaluinya, mencapai tingkat moderasi, yaitu moderasi dalam asupan makanan. Di antara para pelancong jalan spiritual, hanya dua [jenis] orang yang menahan diri untuk tetap lapar - seorang Gnostik dan orang bodoh yang menghayati diri sendiri. Seorang Gnostik tidak perlu tetap lapar karena diri berada di jalan bimbingan yang lurus dan dalam menapaki jalan kebenaran, ia tidak perlu menderita kelaparan. Orang bodoh tidak tetap lapar karena seseorang memiliki dugaan tentang dirinya sendiri bahwa ia adalah seorang Gnostik dan dirinya tidak membutuhkan perjuangan dan disiplin rohani. Ini adalah penipuan yang hebat dan kebanyakan orang terlibat dalam penipuan mata ini. Ada kesulitan besar dalam mendisiplinkan diri secara menyeluruh. Umumnya, orang mengambil tataran spiritual Gnostik dan berpikir bahwa keadaan mereka sendiri seperti itu, terlepas dari apakah ini benar atau tidak, dan [hanya] seperti Gnostik, menjadi tidak menyadari cara-cara [untuk mencapai tataran spiritual yang luhur seperti itu dan tidak mengadopsi cara-cara itu].

Seorang pembimbing spiritual tidak boleh menyebutkan rahasia [terkait hal-hal spiritual dan kebijaksanaan batin di balik berbagai ajaran spiritual] di depan para murid (pengembara spiritual yang berada di awal jalan spiritual). Sebaliknya, mereka harus diinstruksikan untuk lapar sebanyak mungkin. Mendidik mereka tentang tingkat moderasi [dalam asupan makanan] tidak cocok karena mereka akan menyimpang dari moderasi sampai batas tertentu [karena mereka adalah siswa pemula]. Mereka harus diinstruksikan untuk melatih banyak kelaparan sehingga menjadi mudah bagi mereka untuk mencapai tingkat kesederhanaan [seperti murid-murid melakukan lebih sedikit daripada apa yang diminta untuk mereka lakukan]. Murid-murid (pengembara spiritual) tidak boleh diberitahu bahwa orang yang disempurnakan secara rohani (Gnostik) tidak membutuhkan ketelitian spiritual dan pendisiplinan diri [karena orang seperti itu telah mengalaminya dan telah mencapai derajat spiritual yang tinggi]. Jika mereka diberitahu itu, Iblis akan menyindir di dalam hati mereka bahwa mereka telah mencapai tingkat Gnosis dan kesempurnaan spiritual yang sangat tinggi dan mereka tidak lagi membutuhkan ketelitian spiritual lagi seperti yang diinformasikan oleh pembimbing spiritual (*Syekh*). Ibrahim al-Khawas (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang Gnostik, orang suci dan pembimbing spiritual) memiliki rutinitas bahwa apa pun kerasnya spiritual yang dia perintahkan kepada murid-muridnya, dia sendiri melaksanakannya [meskipun dia sendiri tidak membutuhkannya tetapi dia melakukannya untuk tidak memberikan kesan yang menyesatkan kepada para murid bahwa mereka tidak membutuhkannya karena dia tidak membutuhkannya] sehingga mereka tidak akan berpikir bahwa mereka diajarkan untuk melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh pembimbing spiritual itu sendiri. Pemikiran ini dapat menyebabkan murid-murid (pengembara spiritual) merasa muak dengan perjuangan rohani [dengan menyesatkan persepsi kemunafikan dalam pembimbing rohani karena Setan di luar sana secara aktif berusaha untuk menghalangi orang dari jalan bimbingan yang benar di setiap langkah dan dalam setiap situasi yang dihadapi seseorang]. Pembimbing spiritual (*Syekh* atau *Murshid*) terkadang perlu turun dari pangkat [spiritual] seseorang seperti pegulat yang bertindak lemah dan bahkan tersingkir demi berolahraga dan melatih murid-muridnya untuk mengajari mereka berbagai gerakan gulat. Demi melatih diri, dibandingkan dengan latihan tubuh, kelembutan dan kehalusan lebih dibutuhkan. Perjuangan dan kerasnya rohani adalah dasar pencobaan besar [bagi para musafir rohani]. Para nabi dan orang-orang kudus telah mengalami pencobaan dan kesengsaraan seperti itu. Itu sebabnya, kehati-hatian dan kehati-hatian harus dilakukan dalam hal ini. Ketika Umar (semoga Allah berkenan dengannya - seorang sahabat kenabian besar yang kemudian menjadi pemimpin dunia yang hebat) mengetahui bahwa putranya Abdullah makan daging dengan roti setiap hari, dia menjadi marah dan berkata kepadanya: "Wahai orang yang tidak layak! Satu hari makan roti dengan daging, satu hari makan roti dengan susu, satu hari makan roti dengan ghee (lemak berbahan dasar susu), satu hari makan roti dengan minyak, satu hari makan roti dengan garam dan pada beberapa hari hanya makan roti tanpa yang lain". Diketahui dari sini bahwa inilah yang dimaksud dengan moderasi. Mempraktikkan keabadian dan keteraturan dalam makan daging dan memanjakan nafsu [seperti itu setiap hari] sama

dengan kelebihan [dan dengan demikian ekstremisme dalam hal-hal yang berkaitan dengan makan]. Meninggalkannya sepenuhnya adalah kekurangan dan makan terkadang dan tidak makan kadang-kadang adalah moderasi.

Bahaya Makan Lebih Sedikit dan Meninggalkan Nafsu

Harus diketahui bahwa orang yang memulai untuk meninggalkan nafsu, menjadi sasaran dua bahaya. Bahaya ini lebih berbahaya daripada makan makanan favorit seseorang. Salah satu bahaya adalah bahwa diri tidak dapat meninggalkan beberapa nafsu. Pengembara spiritual ingin meninggalkan mereka tetapi diri sendiri (*Nafs*) tidak mengizinkannya. Untuk memenuhi keinginan diri yang lebih rendah, musafir spiritual memakan hal favorit seseorang secara rahasia dengan menyembunyikannya dari orang-orang. Ini adalah politeisme tersembunyi (*Skirk al-Khafi*). Jika situasi ini muncul, seseorang harus mengungkapkan keinginannya. Pengungkapan ini adalah apa yang dimaksud dengan kebenaran dari keadaan [batin] seseorang. Merahasiakan kesalahan seseorang dan menunjukkan keunggulan seseorang [kepada orang lain] memiliki dua bahaya di dalamnya. Sampai seseorang bertobat dengan tulus darinya, ketidaksenangan Ilahi tidak akan dihilangkan. Adalah kesempurnaan Gnosis (*Ma'rifa*) untuk meninggalkan nafsu demi Tuhan dan terus menunjukkan bahwa seseorang terlibat di dalamnya. Hal ini dilakukan agar seseorang menjadi rendah hati di mata orang-orang. Seorang orang suci biasa membeli makanan yang enak dan meletakkannya di rumahnya di tempat-tempat yang menonjol sehingga orang akan berpikir bahwa dia memakan hal-hal itu meskipun dia biasa makan makanan yang sangat sederhana. Tampilan itu adalah untuk memungkinkan orang untuk tidak menganggapnya sebagai orang suci, sehingga mereka tidak akan mendekatinya dengan menganggapnya sebagai orang suci. Kesempurnaan *Zuhd* (pantang dari keduniawian) adalah bahwa seseorang bertindak melawannya untuk menunjukkan bahwa dia tidak pantang tetapi sebaliknya terlibat dalam hawa nafsu. Ini adalah tindakan Gnostik atau individu yang disempurnakan secara spiritual (*Siddiqeen*) karena mereka telah menggabungkan dua kebenaran dengan menempatkan dua beban pada diri mereka sendiri (*Nafs*) dan telah melatih kesabaran dua kali - sekali ketika mereka mengucapkan selamat tinggal pada hal-hal favorit mereka dan kedua kalinya ketika orang mengutuk dan mengkritik mereka dengan melihat keadaan luar mereka [yang tampaknya terlibat dalam nafsu, keduniawian dan tindakan non-pantang karena mereka sengaja menciptakan kesan itu untuk menghindari ketenaran dan penghormatan yang datang dengan menjadi orang suci atau Gnostik]. Telah dikatakan tentang orang-orang seperti itu:

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ

"Orang-orang seperti itu akan menerima dua kali lipat imbalan Ilahi." (Al-Qur'an, Bab 28, Ayat 54)

Keadaan mereka seperti orang yang menerima hadiah ketika ditawarkan di depan semua orang tetapi kemudian mengembalikannya secara diam-diam. Orang seperti itu akan merasa sakit karena dua hal: pertama, karena dipermalukan dengan memberi seseorang sesuatu di depan semua orang [seperti ada kerendahan hati dalam mengambil sesuatu dari orang lain]; kedua karena mengembalikan hal yang sama secara diam-diam meskipun seseorang membutuhkannya. Jika seorang pengembara spiritual (*Salik*) tidak mampu mencapai pangkat ini, ia tidak boleh menahan diri dari mengumumkan kesalahannya dan mengungkapkan ketidakmampuannya untuk menjauh dari keinginan, dan tidak boleh tertipu oleh penipuan Iblis ini bahwa jika seseorang mengungkapkan kesalahannya, orang akan mengikuti kesalahan itu dalam kesalahan itu dan lebih baik menyembunyikan kesalahannya demi mereformasi orang. Pengembara spiritual atau pencari harus memahami bahwa reformasi [spiritual batin] sendiri lebih penting daripada reformasi orang-orang. Tujuan menyembunyikan kesalahan sendiri dari sudut pandang reformasi orang adalah sombong atau pamer (*Riya*). Orang seperti itu sibuk mengikuti Iblis dengan dalih mereformasi orang lain. Kenyataannya adalah, orang seperti itu tidak ingin mengungkapkan kesalahannya karena takut orang menghindarinya. Orang seperti itu tidak menginginkan reformasi sendiri atau reformasi orang lain.

Bahaya kedua adalah bahwa pengembara atau pencari spiritual praktis dapat meninggalkan nafsu, tetapi seseorang suka terkenal sebagai pantang [dari keduniawian] (*Zahid*) dan senang ketika orang menyebut seseorang "tidak berdosa". Pencari ini telah meninggalkan satu nafsu yang lebih lemah [terkait dengan makanan] tetapi terlibat dalam nafsu yang jauh lebih besar dan itu adalah pencarian ketenaran dan keinginan untuk kehormatan dan prestise. Ini adalah nafsu rahasia dan orang yang terlibat di dalamnya, mengetahui tentang keterlibatan seseorang di dalamnya cukup terlambat. Memberantas nafsu ini lebih penting dan perlu dibandingkan dengan mengakhiri nafsu makan. Orang yang jauh dari pamer tetapi terlibat dalam nafsu makanan lebih baik daripada orang yang telah meninggalkan nafsu makan tetapi dimanjakan dalam cinta akan ketenaran. Abu Suleiman rahimahullah baginda berkata: "Apabila ada makanan yang datang di hadapanmu yang telah kamu tinggalkan, maka makanlah sedikit darinya, tetapi janganlah kamu memenuhi keinginan diri [dengan makan lebih banyak]. Dengan cara ini, baik nafsu diri akan berakhir - nafsu akan makanan dan nafsu untuk ketenaran dan prestise [untuk menjauhkan diri dari keduniawian]". Pengabaian nafsu akan makanan dan memanjakan nafsu untuk pamer adalah seperti orang yang melarikan diri dari kalajengking untuk mencari perlindungan

di sisi ular, meskipun ular lebih mematikan bagi seseorang [daripada kalajengking]. Demikian pula, pamer lebih berbahaya daripada keinginan untuk makan.

Nafsu Bagian Pribadi

Harus diketahui bahwa keinginan untuk persetubuhan telah [Ilahi] diciptakan dalam diri manusia untuk dua manfaat. Salah satu manfaatnya adalah bahwa manusia dapat menyimpulkan kenikmatan akhirat dari kenikmatan persetubuhan. Jika kesenangan ini bertahan lama, itu akan menjadi kesenangan terkuat dari semua kesenangan tubuh. Manusia membutuhkan insentif dan persuasi untuk mencapai kebahagiaan kekal dan kebutuhan ini sepenuhnya terpenuhi ketika beberapa rasa sakit yang dapat dirasakan atau beberapa kesenangan yang dapat dirasakan dan dirasakan, digunakan sebagai sarana untuk kebahagiaan kekal.

Manfaat kedua dari persetubuhan adalah kelanjutan umat manusia. Ini adalah dua manfaat, tetapi banyak bahaya juga tertanam di dalamnya, jika seseorang tidak menjaga kendali atas dirinya sendiri dan tidak membawa nafsu ini ke tingkat kesederhanaan, karena seseorang dapat kehilangan kesuksesan duniawi dan juga iman. Telah diriwayatkan dalam sebuah tradisi bahwa Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) sedang duduk dalam pertemuan ketika Iblis datang [dalam bentuk manusia]. Dia memiliki topi di kepalanya di mana banyak warna bersinar. Setelah tiba di pertemuan ini, dia melepas topinya dan menyapanya. Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata kepadanya: "Siapakah engkau?" Dia menjawab: "Aku Iblees (Setan)". Nabi Musa berkata: "Semoga Tuhan memberi Anda kematian! Mengapa kamu datang ke sini?" Dia berkata: "Kamu berada pada pangkat dan derajat yang tinggi di hadapan Tuhan, oleh karena itu aku datang untuk menyampaikan salam kepadamu". Nabi Musa bertanya: "Mengapa Anda mengenakan topi yang terbuat dari warna berbeda?" Dia menjawab: "Saya merebut hati manusia dan menipu mereka melalui topi ini". Nabi Musa bertanya: "Melalui tindakan manusia apa kamu dapat menaklukkan mereka?" Dia menjawab: "Ketika kesombongan lahir di dalam hati manusia dan seseorang menganggap perbuatan kecil (perbuatan baik) sebagai besar dan melupakan dosa-dosanya. Saya memperingatkan Anda tentang tiga hal: Salah satunya adalah untuk tidak sendirian dengan wanita asing (berpotensi menikah) karena ketika itu terjadi, saya secara pribadi berada di antara mereka tanpa mengirim murid-murid saya untuk melibatkan mereka dalam *Fitna* (cobaan dan kesengsaraan karena tindakan yang tidak pantas). Kedua adalah memenuhi janji apa pun yang Anda buat.

Ketiga adalah uang yang Anda sisihkan untuk amal wajib dan sukarela, segera bagikan ya. Saya juga bergegas untuk tiba pada acara-acara seperti itu dan mengadopsi alasan sedemikian rupa sehingga seseorang mengubah niat yang mencegah seseorang memberikan amal". Setelah itu, Setan pergi berkata, "Aduh! Musa sekarang mengetahui hal-hal di mana manusia menderita [yang merugikan mereka]". Setengah dari pasukan Setan adalah nafsu dan setengahnya adalah kemarahan. Melalui pasukan ini [yang terdiri dari nafsu dan kemarahan], Setan menaklukkan hati. Nafsu terbesar dari semua nafsu dalam nafsu untuk lawan jenis.

Tiga Tingkat Nafsu Bagian Pribadi: Seperti nafsu makanan, nafsu ini juga memiliki tiga tingkatan: Kelebihan, kekurangan, dan moderasi. Kelebihan adalah bahwa nafsu ini mengambil alih akal dan seseorang tidak memiliki tujuan apa pun selain mencari kepuasan seksual. Seseorang tenggelam di dalamnya dan melupakan jalan akhirat dan itu mendominasi iman dan melibatkan seseorang ke dalam kejahatan. Kelebihan nafsu ini menimbulkan banyak kejahatan. Misalnya, seseorang khawatir tentang obat-obatan yang meningkatkan kemampuan ini. Ini seperti seseorang dikelilingi oleh binatang buas dan ular dan ketika mereka menjadi lalai yang memungkinkan seseorang melarikan diri, seseorang membangunkan mereka untuk menyerang diri sendiri sesuai naluri alami mereka. Seseorang menderita segala macam penghinaan untuk memenuhi kelebihan nafsu ini bahkan sejauh menerima perbudakan padanya. Seseorang menempatkan tubuh mati dari akal dan pencerahan seseorang di kaki nafsu ini meskipun manusia telah diciptakan sehingga semua ciptaan lain mematuhinya. Manusia tidak diciptakan agar seseorang menjadi budak nafsu dan nafsunya dan tidak meninggalkan batu yang terlewatkan dalam melayani mereka. Ini adalah penyakit jantung yang tidak memiliki tujuan lain. Seseorang dapat dilindungi dari nafsu pada tahap awal. Begitu menguat dan sepenuhnya mengakar [dalam pikiran, hati, dan jiwa seseorang], menjadi sangat sulit untuk memberantasnya. Sama halnya dengan keadaan cinta akan kekayaan, ketenaran, harta benda, dan keturunan karena cinta mereka tidak hilang setelah berakar sepenuhnya. Ini terjadi sedemikian rupa sehingga ketertarikan seseorang pada berbagai olahraga, pengejaran santai [dan pengejaran lainnya, obsesi, dan kecanduan] sehingga seseorang tidak mementingkan apa pun dari dunia dan iman di depan mereka. Hal-hal ini membuat seseorang gelisah dan gelisah setiap saat. Orang yang memadamkan api nafsu (obsesi dan kecanduan yang menyimpang dari jalan kebenaran dan menghilangkan aspirasi spiritual apa pun) pada tahap awal, seperti orang yang ingin kuda tidak masuk melalui pintu. Oleh karena itu, setiap kali ia memalingkan wajahnya ke arah pintu, seseorang memegang kendalinya dan menariknya pergi. Orang yang mencoba memadamkan api setelah mulai mengamuk, seperti orang yang pada awalnya membiarkan kuda masuk melalui pintu dan ketika sudah masuk, seseorang meraih ekornya untuk mencoba menariknya keluar.

Apakah kuda itu tidak akan melawan dan memberontak? Seberapa besar perbedaan yang ada antara kedua situasi tersebut? Oleh karena itu, lebih baik berhati-hati dan berhati-hati pada tahap awal. Ketika suatu penyakit menjadi parah, dibutuhkan upaya dan perjuangan yang luar biasa untuk menyembuhkannya. Juga dapat dikutuk bahwa seseorang kehilangan kemampuan ini untuk menjadi tidak jantan. Tingkat moderasi adalah bahwa seseorang tidak tunduk pada nafsu tetapi sebaliknya, nafsu tunduk pada akal dan hukum Ilahi dan mematuhi instruksi mereka. Kelebihan nafsu ini [dari bagian pribadi] dapat disembuhkan dengan cara kelaparan dan pernikahan. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

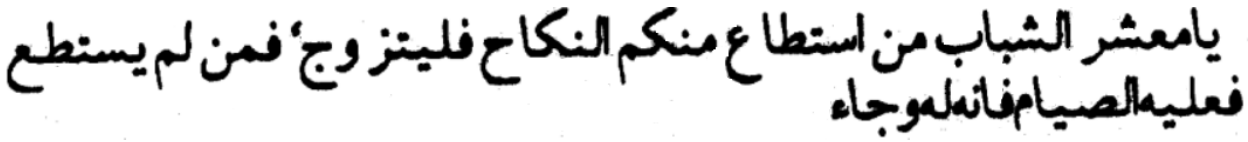

"Wahai Anak Muda! Siapa pun di antara kamu yang mampu menikah harus melakukannya dan orang yang tidak mampu menikah [karena tidak dapat memenuhi tanggung jawab pernikahan karena situasi hidupnya] harus berpuasa karena puasa adalah, bagi orang seperti itu, cara untuk membuat seseorang tidak aktif [dalam hal keinginan seseorang untuk keintiman fisik karena puasa membantu mengembangkan pengendalian diri batin untuk mengendalikan nafsu dan nafsu seseorang]."

Keunggulan Perlindungan Terhadap Perzinahan Mata: Dekat dengan orang yang melindungi diri dari perzinahan meskipun memiliki kesempatan untuk melakukannya, adalah orang yang melindungi diri dari perzinahan mata. Perlu diketahui bahwa titik awal perzinahan adalah mata. Perlindungannya lebih penting. Karena lebih sulit untuk menghentikan mata dari mengamati [apa yang seharusnya tidak mereka lihat], orang mulai lalai tentang hal ini (melindungi mata mereka dari melihat apa yang ditafsirkan sebagai tidak bermoral dan tidak pantas untuk ditonton), dan mulai berpikir bahwa itu bukan masalah besar, dan tidak menganggap dosanya penting [cukup untuk dicegah] meskipun titik awal dari semua bahaya adalah mata. Pandangan pertama, jika tidak ada keterlibatan dari suatu tujuan atau niat, diampuni [Ilahi], tetapi ada perhitungan dan pertanggungjawaban untuk pandangan kedua [yang biasanya dilakukan dengan maksud dan tujuan]. Itu karena pandangan menabur benih nafsu di hati. Namun, jika mata dilindungi dan dicegah untuk mengamati [semua jenis hal yang tidak pantas] maka hati tetap terlindungi dari banyak bahaya.

Bab 4- Bahaya yang Tidak Dapat Diperbaiki dari Ucapan yang Tidak Terkendali

Buku keempat Ghazali dalam jilid ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas malapetaka yang disebabkan oleh ucapan yang tidak terkendali dan penggunaan fakultas ini yang tidak bermoral. Bahaya dilakukan dan konflik ditaburkan di antara individu, masyarakat, dan seluruh bangsa, yang mengarah pada permusuhan dan bahkan perang ketika orang-orang yang berwenang melepaskan lidah mereka melawan musuh yang dianggap. Seluruh bangsa diliputi konflik tanpa akhir sebagai akibat dari itu. Pada tingkat individu, pembicaraan yang tidak terkendali dan tidak bijaksana dapat menyebabkan hubungan yang memburuk dan terputus di antara orang-orang, dan persahabatan berubah menjadi permusuhan yang mengarah pada kebencian timbal balik yang dapat lepas kendali. Ucapan yang tidak terkendali tidak terbatas pada kata-kata yang diucapkan. Kata-kata tertulis dalam bentuk materi yang diterbitkan lebih ampuh dalam menimbulkan bahaya dan menabur konflik yang menghancurkan kedamaian batin dan luar. Oleh karena itu, panen lidah bisa mematikan dan merusak di setiap tingkatan. Ghazali membahayakan pidato yang tidak terkendali, alasan untuk dipaksa berbicara tanpa pengekalan, dan menyembuhkan penyakit ini untuk mempromosikan perdamaian, rasa hormat dan harmoni antara bangsa dan bangsa. Setiap usaha untuk menanamkan kepositifan, harmoni, dan kedamaian dalam jiwa seseorang dan untuk memperoleh kesempurnaan spiritual, sangat bergantung pada pengekangan kemampuan manusia ini yang merupakan perusak potensial. Perlakuan ahli Ghazali tentang topik yang sangat penting ini dalam buku berjudul "Harms of the [Misuse of] Tongue" disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [10]:

Lidah - Berkat Besar: Lidah adalah berkat besar dari berkat Tuhan dan kehalusan dari seluk-beluk ciptaan [Ilahi]. Ukurannya mungkin kecil tetapi ketaatannya [pada perintah Ilahi] sangat besar dan dosanya juga luar biasa. Realitas iman (*Iman*) dan kekufuran (*Kufr*) diungkapkan melalui lidah. Hal yang pertama disebutkan (iman) adalah puncak ketaatan [Ilahi] dan hal kedua yang disebutkan (kekufuran) adalah ekstremitas ketidaktaatan [Ilahi]. Segala sesuatu baik yang ada atau tidak, Pencipta atau ciptaan, imajiner atau nyata, dugaan atau takhayul, datang pada lidah [dan diungkapkan olehnya] dan ia melakukan penegasan atau penyangkalan. Segala sesuatu yang ada dalam ranah pengetahuan, apakah kebenaran atau kepalsuan, diuraikan melalui lidah. Ini adalah karakteristik yang membedakan lidah di atas semua organ [tubuh] lainnya. Jangkauan mata terbatas pada warna dan bentuk, lingkaran yurisdiksi telinga hanyalah suara, tangan hanya dapat direntangkan pada hal-hal yang memiliki keberadaan fisik, dan sama halnya keadaan semua organ [tubuh]. Lidah adalah satu-satunya di antara mereka yang memiliki wilayah yurisdiksi yang luas dan luas. Sama seperti lidah mampu berlari di ladang kebaikan, demikian pula tidak ada yang bisa mengalahkannya di ladang kejahatan. Itu sebabnya, sangat penting untuk menjaganya tetap terkendali. Orang yang tidak mengendalikan lidahnya, Iblis membuatnya mengatakan apa pun yang diinginkannya dan membawanya ke akhir yang buruk. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

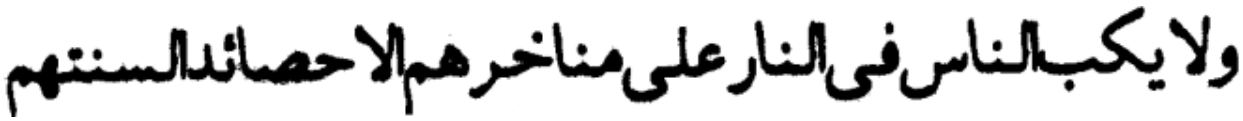

"Orang-orang, untuk menuai hasil panen yang mereka taburkan dari lidah mereka, akan dilemparkan ke neraka oleh hidung mereka."

*Hanya orang itu yang dapat melindungi diri dari kejahatan lidah yang meletakkan kendali hukum Ilahi (*Syariah*) padanya, dan* membebaskannya hanya ketika ia perlu berbicara tentang sesuatu yang bermanfaat bagi hal-hal duniawi dan juga untuk akhirat. Selain itu, seseorang menahannya dengan segala sesuatu yang awal dan akhirnya dapat mengakibatkan konsekuensi buruk.

Namun, untuk mengetahui apa yang baik untuk dibicarakan dan apa yang buruk atau jahat, di mana lebih baik membebaskan lidah untuk berbicara dan di mana itu buruk, sangat sulit. Bahkan jika diketahui, bahkan lebih sulit untuk menindaklanjutinya. Dari semua organ manusia, jumlah terbesar ketidaktaatan [terhadap perintah Ilahi yang berkaitan dengan kesopanan manusia universal umum] terjadi dengan lidah. Ini karena tidak ada kesulitan dalam memindahkannya, juga tidak ada kelelahan dan kemalasan

dalam melakukannya. Orang-orang melakukan kemalasan dalam melindungi diri mereka dari bahaya lidah dan mengabaikan kejahatannya menganggapnya tidak penting, meskipun itu adalah senjata yang paling efektif dalam gudang senjata Setan [untuk menabur perselisihan, anarki, kekacauan dan peperangan terbuka antara individu, komunitas dan bangsa]. Melalui lidah, Iblis mampu mengalahkan hamba-hamba Allah dan memaksa mereka untuk menapaki jalan penyesat. Di halaman-halaman mendatang, dengan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan, kita akan mencantumkan bahaya lidah secara terpisah dan dengan sangat rinci, akan menyebutkan batasan dan konsekuensi dari semua bahaya, dan strategi untuk melindungi diri kita darinya. Ada total dua puluh bahaya lidah. Sebelum menjelaskannya, bahaya [penyalahgunaan] lidah dan keunggulan keheningan akan disebutkan terlebih dahulu.

Bahaya Besar Lidah dan Keunggulan Keheningan

Harus diketahui bahwa bahaya lidah sangat besar dan satu-satunya cara untuk melindungi darinya adalah diam. Oleh karena itu, hukum Ilahi telah memuji keheningan dan membujuk para penganutnya untuk tetap diam [dengan tidak berbicara secara tidak perlu]. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

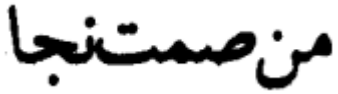

"Orang yang tetap diam mencapai keselamatan (pembebasan dan perlindungan dari banyak bahaya dan bahaya termasuk kedudukan seseorang di hadapan Tuhan yang sangat penting untuk mencapai pengampunan dan penerimaan Ilahi)." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Tirmidzi* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

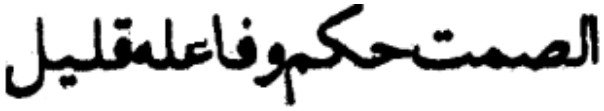

"Diam adalah kebijaksanaan tetapi hanya ada sedikit yang menindaklanjutinya." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Abu Mansur ad-Daylami* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Uqba bin Amir radhiyallahu 'anhu berkata bahwa saya bertanya kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya): "Bagaimana jalan keselamatan?" Katanya:

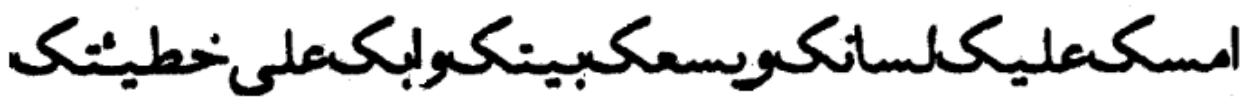

"Jaga dan kendalikan lidahmu, rumahmu harus cukup untukmu dan meneteskan air mata atas kesalahan dan kesalahanmu". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Tirmidzi)*

Sahl bin Sa'ad Al-Sa'adi meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam):

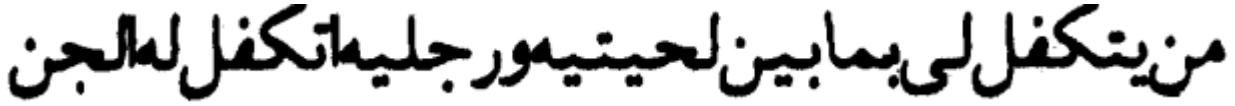

"Barangsiapa menjamin kesucian dari apa yang telah menjadi dua telinga (yaitu lidah) dan apa yang dimiliki di antara kedua kaki (yaitu, bagian pribadi), Aku akan menjamin Surga kepada orang seperti itu". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Sahih Bukhari*)

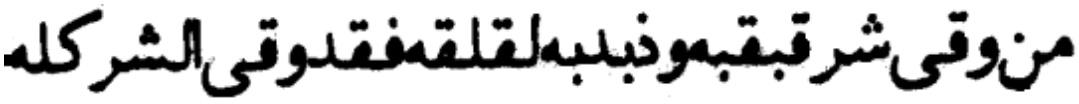

"Orang yang melindungi dirinya dari kejahatan perut, bagian pribadi dan lidahnya, tetap terlindungi dari segala macam kejahatan." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Abu Mansur ad-Daylami* atas otoritas sahabat kenabian Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya])

Ini adalah tiga organ; nafsunya membawa kehancuran orang-orang. Oleh karena itu, setelah menguraikan nafsu perut dan bagian pribadi, saya merasa perlu untuk menguraikan bahaya [penyalahgunaan] lidah. Nabi Muhammad SAW ditanya tentang hal yang menyebabkan orang akan masuk surga. Dia menjawab:

"[kekaguman yang saleh, penghormatan dan] takut akan Tuhan (*Taqwa*) dan moral, tata krama, karakter dan watak batin yang indah (*Ikhlaq*)."

Dia ditanya: "Tolong beritahu kami juga apa yang akan membawa orang ke neraka?" Dia menjawab:

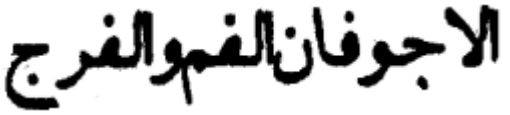

"Karena dua hal kosong: mulut dan bagian pribadi." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* atas otoritas sahabat nabi Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Dalam *Hadits* ini (tradisi kenabian), "mulut" juga dapat merujuk sebagai bahaya lidah karena mulut adalah tempat tinggal lidah dan juga dapat merujuk pada perut sebagai mulut jalan untuk mengisi perut. Mu'adh bin Jabal radhiyallahu 'anhu bertanya kepada Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam): "Wahai Nabi Allah! Akankah ada juga pertanggungjawaban untuk [bahkan] hal-hal yang kita katakan [karena hanya mengatakan sesuatu, tidak peduli apa itu, bahkan seharusnya tidak menjadi masalah besar]?" Setelah itu, dia menjawab:

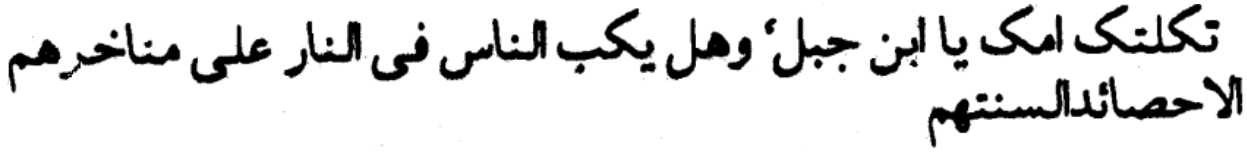

"Wahai Ibnu Jabal! Semoga ibumu menangisi kamu! Orang-orang akan dimasukkan ke dalam neraka terbalik karena menuai hasil panen lidah mereka". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tirmidzi*, Hakim *dan* Ibnu Majah *atas otoritas sahabat nabi Mu'adh bin Jabal [Semoga Allah ridha kepadanya])*

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW yang bersabda:

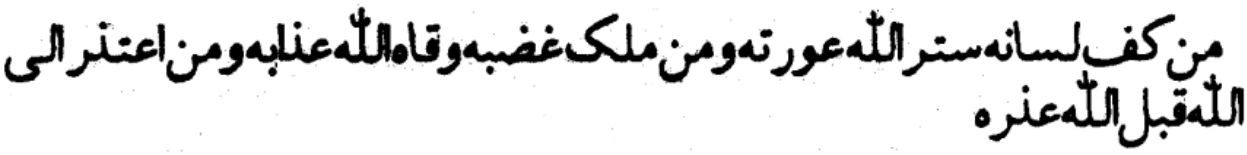

"Barangsiapa menutup lidahnya [dari perkataan yang tidak berguna dan jahat], Tuhan menyembunyikan kesalahan-kesalahan orang seperti itu, dan orang yang mengendalikan kemarahannya [dari melampiaskan dan menyerangnya pada orang-orang bahkan ketika ia merasa dibenarkan dan berhak untuk melakukannya], Tuhan melindungi seseorang dari pembalasan-Nya [atas kesalahannya sendiri], dan barangsiapa memberikan alasan kepada Tuhan, Dia menerima alasan itu." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Yesus Kristus (Selamai sejahtera dan berkat Allah ke atasnya) diminta untuk memberitahu tentang tindakan yang akan menuntun seseorang ke Surga. Dia menjawab: "Jangan pernah berbicara". Penanya berkata: "Itu tidak mungkin". Dia kemudian berkata: "Jika perlu untuk berbicara maka jangan mengatakan apa pun selain apa yang baik". Seorang Badui (manusia Arab gurun nomaden) datang kepada Nabi Muhammad SAW dan bertanya tentang tindakan yang akan mengarah ke Surga. Dia menjawab:

اطعم الجائع واسق الظمان وامر بالمعروف وانه عن المنكر فان لم تطق فكف لسانك الا من خير

"Beri makan orang yang lapar, berikan air kepada yang haus, perintahkan yang benar, nasihatlah melawan kejahatan, jika kamu tidak dapat melakukan itu maka cegah lidah dari mengatakan sesuatu selain yang baik". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya*)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

اذا رأيتم المئومن صموتا وقورا فادنوا منه فانه يلقن الحكمة

"Apabila kamu melihat seorang mukmin tenang dan bermartabat maka dekatlah karena orang seperti itu sedang diajarkan [Ilahi] dalam hikmat". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Ibnu Majah* atas otoritas sahabat nabi Abu Khalad [Semoga Allah ridha kepadanya])

Yesus Kristus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata: "Ada sepuluh bagian dari ibadah. Sembilan terkait dengan keheningan dan satu bagian terkait dengan melarikan diri dari rakyat".

Alasan Keunggulan Keheningan: Ada banyak bahaya dalam berbicara. Kesalahan, kebohongan, fitnah, cerita, sombong, cabul, pamer, kemegahan diri, pertengkaran, pembicaraan yang tidak berguna, pujian diri, berlebihan, menyebabkan kerugian, mengungkapkan kesalahan orang dan bahaya lain seperti itu tidak lain adalah lidah. Tidak ada rasa sakit, usaha, dan kelelahan dalam menggerakkan lidah. Sebaliknya, ada kesenangan dalam berbicara. Temperamen seseorang sendiri membujuk seseorang untuk berbicara dan Iblis juga mendorong seseorang untuk itu [melalui sindirannya di dalam hati]. Orang-orang yang terbiasa berbicara [tidak perlu dan berlebihan], jarang dapat menghentikan lidah mereka untuk berbicara apakah ada kesempatan atau tidak. Sebaliknya, mereka terus berbicara terlepas dari konsekuensinya. Namun demikian, ada banyak bahaya dalam berbicara dan ada keamanan dari segala bahaya dalam keheningan. Oleh karena itu, keunggulan dan keunggulannya jauh lebih besar. Ada banyak manfaat dari keheningan. Keberanian seseorang tetap terkumpul dan pikiran tidak tersebar, seseorang tetap bermartabat [sebagai akibat dari keheningan]. Seseorang memiliki waktu untuk kontemplasi, ingatan Ilahi, dan penyembahan. Seseorang menyingkirkan konsekuensi yang salah dari berbicara di dunia dan akuntabilitasnya di kehidupan setelahnya. Tuhan telah berkata:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Seseorang tidak mengucapkan sepatah kata pun bahwa seorang pengamat di dekatnya yang mengawasi seseorang, siap untuk [mencatatnya] (ini mengacu pada dua malaikat yang berada di dekat setiap manusia, yang satu menuliskan semua perbuatan baik dan satu menuliskan semua perbuatan buruk seseorang dalam daftar masing-masing tindakan manusia untuk orang itu. Daftar-daftar ini akan dibuat di hadapan Tuhan pada Hari Penghakiman untuk penghakiman terakhir bagi orang itu)". (Al-Qur'an, Bab 50, Ayat 18)

Berikut adalah argumen yang sangat baik mengenai keunggulan tetap diam. Ada empat jenis pidato. Jenis pertama hanya membahayakan di dalamnya. Tipe kedua hanya memiliki manfaat di dalamnya. Jenis ketiga memiliki manfaat dan kerugian. Jenis keempat tidak memiliki manfaat atau bahaya. Sejauh menyangkut jenis pidato yang hanya memiliki bahaya di dalamnya, sangat penting untuk menjauh darinya dan tetap diam. Instruksi yang sama berlaku untuk pidato yang memiliki manfaat dan kerugian di dalamnya asalkan bahaya melebihi manfaatnya. Jenis yang tidak memiliki manfaat atau bahaya tidak berguna dan lebih baik diam karena memanjakan diri dengannya membuang-buang waktu seseorang dan itu adalah kerugian tertinggi. Hanya tipe keempat yang tersisa sekarang [yang merupakan tipe yang hanya memiliki manfaat di dalamnya]. Dengan cara ini, tiga dari empat bagian pidato hilang dan hanya satu bagian yang tersisa dan ada bahaya dan kemungkinan bahaya yang ada di dalamnya. Kadang-kadang, kesombongan, artifisialitas, hiasan, fitnah, kemegahan diri, dan kejahatan lainnya merayap ke dalam pidato sedemikian rupa sehingga pembicara bahkan tidak menyadarinya. Itu sebabnya, bahkan orang yang berbicara dan berbicara dengan bermanfaat seperti orang yang bermain dengan bahaya. Seseorang yang memahami seluk-beluk bahaya yang berhubungan dengan lidah akan dipaksa untuk mengakui bahwa dalam hubungan ini, perkataan Nabi Muhammad SAW di bawah ini mempertahankan status kata terakhir tentang masalah ini:

من صمت نجا

"Orang yang tetap diam mencapai keselamatan (pembebasan dan perlindungan dari banyak bahaya dan bahaya termasuk kedudukan seseorang di hadapan Tuhan yang sangat penting untuk mencapai pengampunan, penerimaan dan keintiman Ilahi)." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Tirmidzi* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) dianugerahi kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang sangat bermakna dalam beberapa kata dan dianugerahi permata hikmat yang tak ternilai harganya. Setiap kata yang diucapkan dari lidahnya yang diberkati memiliki di dalamnya lautan makna dan kebijaksanaan yang tak terduga. Menyelam dan memilih mutiara dari dasar lautan yang tak terduga ini adalah pekerjaan para sarjana terpilih saja (mereka yang tertanam kuat dalam pengetahuan karena takut

akan Tuhan, dedikasi mutlak mereka terhadap kebenaran dan ketulusan dalam mengikutinya dengan kemurnian jiwa mereka). Bukan dalam lingkup semua orang [apakah seorang sarjana atau bukan] untuk memahami kebijaksanaan batin yang mendalam dari ucapan kenabian.

Bahaya Penyalahgunaan Lidah atau Ucapan

Bahaya Lidah Pertama – Pembicaraan yang Tidak Berguna: Lebih baik melindungi kata-kata seseorang dari semua bahaya yang baru saja disebutkan seperti fitnah, berdongeng, berbohong dan berdebat, dll., dan hanya mengatakan hal-hal yang diperbolehkan dan mengatakannya tidak merugikan pembicara atau pendengar. Beberapa hal yang diizinkan dan tidak berbahaya yang diucapkan oleh lidah sedemikian rupa sehingga tidak perlu diucapkan. Ini adalah hal-hal yang tidak berguna dan tidak bermanfaat. Ada pemborosan waktu di dalamnya serta pertanggungjawaban akhirat dan tindakan meninggalkan sesuatu yang lebih tinggi dan menukarnya dengan sesuatu yang lebih rendah. Ini karena jika pembicara alih-alih berbicara, telah mencondongkan hati dan pikirannya untuk merenungkan Keberadaan Tuhan (*Dhat*) dan sifat-sifat Ilahi (*Sifat*), akan lebih baik bagi seseorang. Sangat mungkin bahwa sebagai hasil dari kontemplasi ini, pintu-pintu berkat Ilahi akan terbuka bagi seseorang dan hati akan menerima perluasan (kejelasan, penerangan, kebersihan). Alih-alih berbicara, jika seseorang telah memuliakan Tuhan dan telah mengungkapkan kekudusan dan keesaan-Nya dalam ingatan Ilahi, itu akan lebih baik bagi seseorang. Betapa banyak perkataan sedemikian rupa sehingga bahkan jika satu kata seperti itu diucapkan, sebuah istana dibangun di surga sebagai hasilnya [bagi orang yang mengucapkannya]. Orang yang mampu mendapatkan harta karun tetapi malah mulai mengumpulkan batu, apa yang akan disebut selain kemalangan? Ini adalah contoh seseorang yang meninggalkan ingatan Ilahi dan sebaliknya, sibuk dengan tindakan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat. Meskipun seseorang tidak melakukan dosa karena melakukan itu, apakah kerugian yang lebih kecil bahwa ia tidak memperoleh keuntungan besar dan pekerjaan yang dilakukannya, tidak akan menghasilkan manfaat apa pun? Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

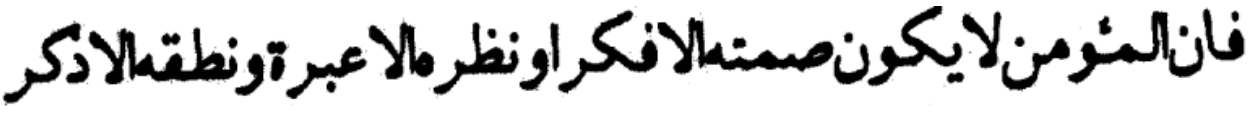

"Keheningan orang percaya adalah kontemplasi, penglihatan memperoleh pelajaran, dan ucapan adalah ingatan Ilahi."

Aset nyata dari seseorang adalah waktu. Jika seseorang menggunakan waktu itu dalam usaha yang-dan tidak menyimpan aset ini sebagai reservoir untuk akhirat, lalu

apa yang akan dicapai selain kerugian? Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

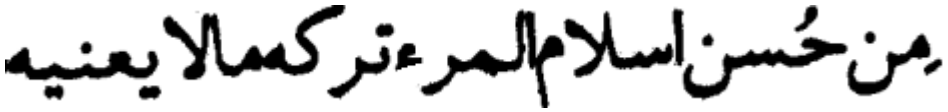

"Ini adalah indikasi keindahan Islam seseorang untuk meninggalkan apa yang tidak berguna." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* atas otoritas sahabat nabi Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Orang yang melakukan hal-hal yang tidak berguna tidak akan dapat menghindari pertanggungjawaban pada hari kiamat yang juga merupakan bentuk hukuman. Abu Dhar radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bertanya kepadanya: "Bukankah aku harus memberitahumu tentang perbuatan yang ringan bagi tubuh dan berat dalam timbangan Hari Kiamat ?" Dia menjawab: "Wahai Rasulullah! Ya, tolong beri tahu kami". Dia menjawab:

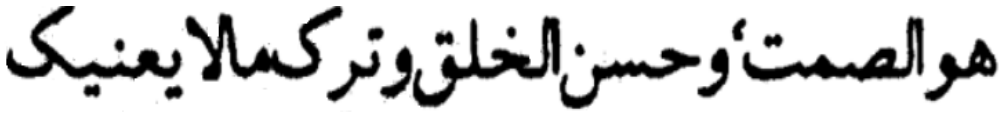

"[Perbuatan] itu adalah keheningan, moral yang baik, sopan santun dan watak batin, dan meninggalkan [tindakan atau ucapan] yang tidak berguna." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya*)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anha kepadanya, seorang sahabat kenabian, berkata: "Ada lima hal yang paling saya sukai: Salah satunya adalah tidak melakukan pembicaraan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat karena tidak diperlukan dan lebih dan selalu ada bahaya dosa di dalamnya. Kedua adalah bahwa bahkan jika seseorang melakukan pembicaraan yang bermanfaat, pertama-tama seseorang harus melihat apakah ada kesempatan untuk pembicaraan yang bermanfaat atau tidak, karena terkadang bahkan pembicaraan bermanfaat yang dilakukan tanpa kesempatan dan kesempatan dapat menjadi sumber kesedihan. Ketiga adalah bahwa seseorang tidak boleh berdebat dengan orang yang toleran atau bodoh, karena berdebat dengan orang yang toleran berarti membuat seseorang marah dan berdebat dengan orang bodoh adalah menundukkan diri pada rasa sakit. Keempat adalah bahwa seseorang harus menyebutkan saudaranya dengan cara yang ingin disebutkan sendiri. Kelima adalah tidak peduli apa yang dilakukan, itu harus dilakukan dengan kepastian bahwa jika perbuatan ini baik, maka akan dipahami, tetapi jika itu buruk dan jahat, itu akan mengakibatkan azab [di akhirat]". Pembicaraan yang tidak berguna dilakukan karena berbagai alasan. Terkadang, pembicara memiliki keserakahan untuk menanyakan hal-hal yang tidak perlu, terkadang seseorang memiliki kebiasaan menyebarkan sesuatu atau ingin menarik pendengar ke arah dirinya sendiri. Terkadang seseorang jatuh cinta dengan pendengar dan memperpanjang percakapan dilakukan untuk membuat pendengar tetap condong pada dirinya sendiri untuk waktu yang lama. Terkadang,

cerita [tentang orang yang berbeda] diceritakan sebagai hiburan. Obat untuk semua ini adalah mempertimbangkan kematian di depan seseorang dan berpikir bahwa saya akan bertanggung jawab atas setiap kata yang diucapkan. Nafasku adalah asetku dan lidahku adalah jaringku [untuk menangkap sesuatu yang berharga dalam hal manfaat duniawi lainnya]. Menyia-nyiakan aset seseorang dan membiarkan jaring tidak digunakan [atau digunakan untuk hal-hal yang salah] tidaklah cerdas. Ini adalah obat berbasis pengetahuan dari pembicaraan yang tidak berguna. Obat praktisnya adalah mengadopsi kesendirian atau menutup lidah seseorang kadang-kadang bahkan dari hal-hal yang bermanfaat sehingga terbiasa tidak mengatakan hal-hal yang tidak berguna.

Bahaya Kedua – Pembicaraan Berlebihan: Pembicaraan berlebihan juga merupakan tindakan yang tidak diinginkan. Ini termasuk pembicaraan yang tidak berguna serta pembicaraan bermanfaat yang melampaui batas-batas kebutuhan. Pidato yang bermanfaat bisa singkat. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk bersikap singkat tetapi masih menggunakan dua kata sebagai lawan satu, akan dianggap sebagai pembicara yang berlebihan meskipun itu dimaksudkan sebagai pidato atau penekanan [publik], meskipun tidak ada dosa di dalamnya. Ata ibn Abi-Rabah rahimahullah (Semoga Allah mengasihaninya – seorang suci dan Gnostik) berkata: "Ada orang sebelum kamu yang membenci perkataan yang tidak berguna. Bagi mereka, selain ceramah yang berkaitan dengan kitab Tuhan, jalan Nabi, menasihati benar dan melarang kejahatan, dan untuk kebutuhan duniawi yang paling penting, mereka menganggap setiap pembicaraan lain berlebihan". Sulit untuk membedakan pembicaraan, atau percakapan mana yang berlebihan, dan mana yang tidak perlu karena tidak ada batasan untuk itu. Namun, Al-Qur'an telah memberikan batasan untuk pembicaraan yang bermanfaat dan perlu seperti yang Tuhan berfirman:

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ

"Sebagian besar diskusi orang biasa tidak memiliki kebaikan di dalamnya. Namun, ada beberapa orang yang membujuk orang lain untuk memberikan amal, atau untuk melakukan beberapa perbuatan benar atau membawa rekonsiliasi timbal balik dan reformasi antar manusia." (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 114)

Bahkan ketika memuji seseorang dengan ribuan tindakan pencegahan, beberapa kata keluar dari mulut yang bertentangan dengan fakta dan dibesar-besarkan. Bahkan jika pujian itu faktual, ada bahaya bahwa Setan dapat menyebabkan seseorang mengatakan hal-hal yang tidak perlu. Mujahid (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Setiap kata yang diucapkan oleh manusia ditulis dan dicatat sejauh seorang ayah mengatakan kepada putranya bahwa dia akan membeli sesuatu untuknya dan itu bukan keinginannya untuk benar-benar melakukannya, itu akan dicatat sebagai kebohongan baginya". Hasan al-Basri rahimahullah mengasihaninya) berkata: "Wahai manusia! Daftar perbuatanmu tersebar terbuka dan dua malaikat telah ditunjuk untuk

menuliskan perbuatanmu di atasnya. Sekarang tergantung pada keinginanmu apa yang ingin kamu lakukan, apakah kamu melakukan lebih atau kurang, setiap perbuatanmu akan dicatat dan pada Hari Penghakiman, daftar perbuatan ini akan menjadi bukti yang besar, baik menguntungkanmu atau melawan kamu". Menurut sebuah tradisi, Nabi Salomo (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) mengirim salah satu jinnya ke suatu tempat dan mengirim beberapa *jin lain* di belakangnya sehingga mereka dapat memberitahunya ke mana dia pergi dan apa yang dia lakukan. Mereka kembali dan mengatakan kepadanya bahwa dia pergi ke pasar dan setelah sampai di sana, dia melihat ke arah langit lalu ke manusia di bawah. Dia kemudian menggelengkan kepalanya dan melanjutkan ke depan. Nabi Salomo terkejut dengan hal ini dan bertanya kepadanya tentang hal itu. Dia menjawab: "Saya terkejut pada para malaikat betapa cepatnya mereka menuliskan perbuatan manusia sambil duduk di atas kepala mereka dan kemudian saya terkejut betapa cepatnya manusia disesatkan [ke dalam kesalahan]". Ibrahim Tayyami (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Seorang mukmin melihat sebelum berbicara apakah itu bermanfaat atau berbahaya bagi seseorang. Seseorang berbicara hanya jika itu bermanfaat jika tidak, tetap diam, dan seseorang yang cenderung jahat dan dosa berbicara tanpa berpikir". Dikatakan oleh seorang bijaksana: "Jika seseorang suka berbicara dalam pertemuan maka ia harus mengadopsi keheningan dan jika ia suka diam maka ia harus berbicara". Zaid bin Abi Habib (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Ujian bagi seorang ulama adalah dalam berbicara dibandingkan dengan mendengarkan karena seseorang rentan terhadap bahaya kelalaian [kebenaran], persuasi [dengan kepentingan diri sendiri dalam pikiran], dan hiasan (hiasan) ucapan seseorang". Ibrahim bin Adham rahimahullah berkata: "Manusia dihancurkan oleh kelebihan harta dan perkataan".

Bahaya Ketiga – Menyebutkan Salah: Salah disebut sebagai pembicaraan yang berhubungan dengan dosa. Misalnya, [pembicaraan dan percakapan tentang] keindahan dan karakteristik fisik lawan jenis, menceritakan kisah-kisah romantis, menggambarkan pengumpulan dosa, keterlaluan orang kaya, perbuatan buruk para penguasa, semua hal ini salah dan memanjakan diri di dalamnya dilarang (*Haram*). Pembicaraan yang tidak perlu tidak dilarang [dalam hukum Ilahi], itu hanya tidak disukai dan tidak dianjurkan, demikian pula pembicaraan yang berlebihan juga tidak dilarang, tidak disukai, namun, pembicaraan jahat berada di bawah lingkup larangan. Namun, dapat dikatakan bahwa orang yang berbicara banyak tentang topik yang tidak perlu hampir terpikal dalam pembicaraan yang salah [karenanya, lebih baik menghindarinya]. Pembicaraan hiburan saat ini adalah hobi khusus dan orang-orang mengatur pertemuan khusus untuk itu. Topik pertemuan ini adalah sesuatu yang salah, seseorang diejek, kesalahan seseorang terungkap, kesalahan seseorang digeledah, seseorang berkonspirasi, dll. Bahkan, tidak ada pertemuan seperti itu yang bebas dari dosa. Ini adalah begitu banyak jenis dosa yang berbeda sehingga tidak mudah untuk menyebutkannya. Cara untuk menyingkirkannya adalah dengan membatasi diri pada hal-hal agama [dan perjuangan spiritual] dan kebutuhan duniawi yang diperlukan dalam

pembicaraan dan percakapan seseorang. Menyebutkan hal-hal jahat adalah proposisi yang berbahaya dan seseorang yang terbiasa dengannya, akan dihancurkan [secara rohani dengan dampak pada kehidupan material dan lahiriah seseorang juga], meskipun seseorang mungkin menganggapnya sepele dan tidak menyadari dan memahami bahayanya. Namun, pada Hari Penghakiman, akan diungkapkan bahwa dosa yang dianggap sepele, telah membawa begitu banyak kehancuran bagi seseorang. Bilal bin al-Harth radhiyallahu 'anhu, diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

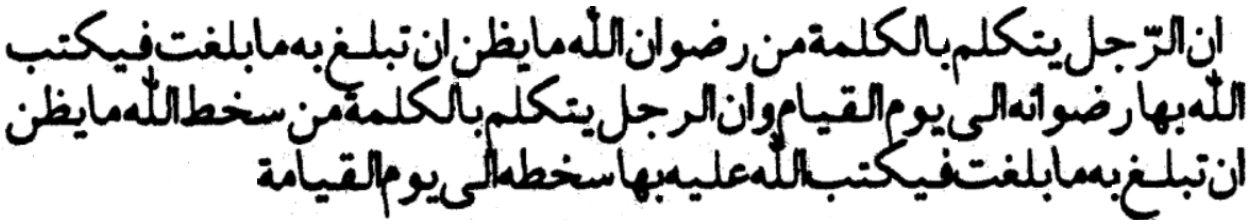

"Seseorang mengucapkan sebuah kata yang menyenangkan Tuhan dan berpikir bahwa di sana dia mungkin tidak menerima persetujuan Ilahi yang signifikan dari itu; namun, Tuhan telah menulis persetujuan Ilahi-Nya untuk firman itu sampai Hari Penghakiman. Kadang-kadang, seseorang mengucapkan kata yang tidak menyenangkan Tuhan dan berpikir bahwa Dia tidak akan tidak senang dengan itu tetapi karena satu kata itu, Tuhan menuliskan ketidaksenangan Ilahi-Nya sampai Hari Penghakiman." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Majah* dan *Tirmidzi)*

Pembicaraan jahat dan salah adalah jenis yang terpisah dari fitnah, cerita, dan pencarian kesalahan dan berhubungan dengan menyebutkan hal-hal yang dilarang dan tidak ada kebutuhan agama untuk melakukannya. Ini termasuk menyebutkan inovasi [dalam masalah agama], menyebutkan ideologi menyimpang dan bahkan menyebutkan perbedaan timbal balik antara sahabat kenabian [yang dilakukan untuk menabur perselisihan dan mempromosikan sektarianisme].

Bahaya Keempat – Memotong Percakapan dan Perselisihan Orang: Memotong orang saat mereka berbicara dilarang. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

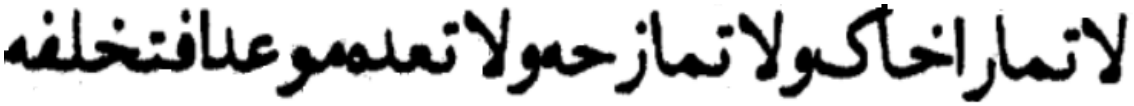

"Janganlah memborgol saudaramu [ketika dia berbicara], jangan membuat lelucon yang tidak sopan dengannya dan jangan membuat janji yang tidak dapat kamu tepati." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas otoritas sahabat nabi Abdullah Ibnu Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya)

"Berhentilah memotong percakapan karena tidak ada kebijaksanaan di dalamnya yang dapat dipahami, juga tidak dapat menjauh dari bahayanya." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tabarani* atas otoritas sahabat nabi Abu Darda [Semoga Allah ridha kepadanya])

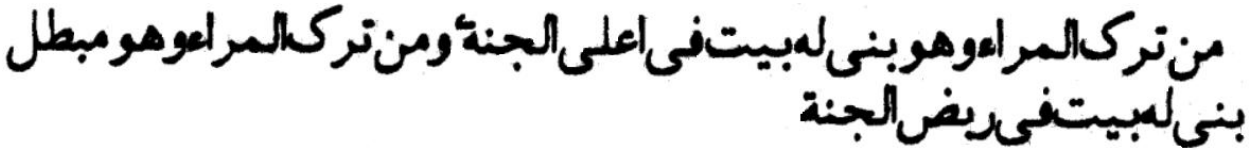

"Orang yang meninggalkan memotong percakapan orang sambil benar (atau berada di sisi kebenaran), sebuah rumah akan dibangun di tingkat surga tertinggi bagi orang seperti itu; dan orang yang meninggalkan memotong percakapan orang sementara salah (atau berada di sisi kepalsuan), sebuah rumah akan dibangun di tengah surga untuk orang seperti itu".

Telah dikatakan bahwa bangsa-bangsa telah disesatkan setelah menerima terang petunjuk [Ilahi] karena perselisihan [dan perdebatan]. Anas bin Malik (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Memutus percakapan dan bertengkar dengan orang-orang menyebabkan kekerasan hati dan benih permusuhan ditempatkan di hati karena itu". Bilal bin Sa'ad radhiyallahu 'anhu berkata: "Ketika kamu melihat seseorang yang berpendapat sendiri, suka bertengkar dan bersikeras pada pendapatnya, maka ketahuilah bahwa orang seperti itu ditakdirkan untuk kehilangan akhirat". Abu al-Darda radhiyallahu 'anhu berkata: "Selalu bertengkar atau berselisih dengan orang-orang sudah cukup bagi orang seperti itu untuk menjadi orang berdosa". Umar radhiyallahu 'anha mengucapkan: "Janganlah kamu memperoleh ilmu untuk tiga hal atau menghalangi dirimu untuk memperoleh ilmu karena tiga hal. Tiga hal yang tidak boleh diperoleh pengetahuan adalah perselisihan (dan perdebatan dengan orang-orang), kesombongan dan pamer. Tiga hal yang tidak boleh dihentikan untuk mendapatkan pengetahuan adalah rasa malu dalam mencari ilmu, pantang memperoleh ilmu, dan kepuasan dengan ketidaktahuan". Yesus Kristus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata: "Orang yang banyak berbohong, menemukan kecantikannya akan berakhir, orang yang banyak berdebat dengan orang mendapati martabatnya terluka, orang yang banyak khawatir jatuh sakit, orang yang moral dan tingkah lakunya buruk, terlibat dalam hukuman Ilahi".

Definisi Memotong Orang: Definisinya adalah menemukan kesalahan dalam percakapan seseorang dan keberatan atas dasar itu, apakah kesalahan ini dalam kata-kata, makna, atau niat. Dalam hal ini, harus diingat bahwa percakapan apa pun yang Anda dengar, jika itu kebenaran maka buktikan kebenarannya dan jika salah maka tetap diam, asalkan bukan tentang masalah agama. Kesalahan ditemukan dalam kata-kata dengan memberi tahu pembicara bahwa kata-kata itu bertentangan dengan aturan

tata bahasa dan urutan kata yang benar tidak diikuti dalam penyampaian kata-kata. Kesalahan kata-kata seperti itu terjadi karena berbagai alasan. Terkadang, orang tidak begitu akrab dengan bahasanya, terkadang orang ingin mengatakan satu hal tetapi sesuatu yang lain keluar dari mulut; Apa pun alasan kesalahan dalam kata-kata, tidak ada pembenaran untuk kritik. Arti kata-kata menjadi sasaran keberatan dengan mengatakan: "Anda telah mengatakan hal ini dan itu salah, Anda telah membuat kesalahan dalam pendapat ini dan itu, pikiran atau pendapat Anda tidak benar", dll. Niat dikritik dengan mengatakan: "Hal yang Anda katakan ini, meskipun didasarkan pada fakta, tetapi niat Anda bukanlah ekspresi fakta, melainkan sesuatu yang lain". Pada semua kesempatan seperti itu, wajib untuk tetap diam. Namun, jika tujuan mempertanyakan adalah perolehan pengetahuan dan manfaat, dan bukan permusuhan dan menemukan kesempatan untuk mengkritik, maka tidak ada yang salah dengan itu. Tujuan argumentasi adalah untuk membungkam lawan, untuk mengumumkan ketidaktahuan, kesalahan, dan kekurangannya sehingga seseorang dipermalukan dan orang-orang mengejek orang seperti itu. Indikasi [dari tujuan jahat seperti itu] adalah bahwa jika keberatan adalah demi kebenaran, maka alih-alih menggunakan metode lain yang sesuai, seseorang mengadopsi metode yang menghina lawan dan keunggulannya sendiri diungkapkan atas satu.

Metode Menjauhi Perselisihan dan Memutus Percakapan: Cara untuk melindungi diri dari keduanya, adalah dengan tetap diam bahkan dalam hal-hal yang diizinkan. Kedua kejahatan ini lahir karena tujuan seseorang untuk merendahkan lawan dan membangun keunggulannya sendiri. Ini adalah dua nafsu diri yang lebih rendah yang sulit dikendalikan. Ekspresi superioritas seseorang termasuk dalam kategori kebenaran diri yang pada gilirannya merupakan reaksi menganggap diri tinggi dan besar. Namun, perkasaan dan kebesaran adalah atribut Tuhan saja dan hanya cocok untuk-Nya. Demikian pula, menganggap seseorang salah dan rendah hati adalah indikasi bahwa [seseorang memiliki] temperamen binatang karena binatang buas suka merobek dan melukai orang lain. Kedua kualitas jahat ini sangat terkutuk dan berbahaya. Memperdebatkan dan memotong percakapan memicu sifat-sifat [keji dan negatif] ini [menganggap orang lain salah dan rendah hati]. Orang yang terus memanjakan diri dalam argumen dan kritik yang diperdebatkan akan terus memberikan makanan untuk pertumbuhan bagi dua kualitas batin yang merusak ini. Perselisihan dan pemotongan percakapan orang keduanya melampaui batas-batas kekejian, melainkan keduanya adalah dosa jika orang lain terluka karena itu. Sejauh menyangkut argumentasi dan kritik yang diperdebatkan, tidak ada yang bisa mengatakan bahwa mereka tidak menyebabkan rasa sakit. Seseorang yang berdebat, menjadi marah dan mencoba menanggapi dengan baik dan mereka berdua mulai berkelahi seperti anjing. Masing-masing dari mereka ingin menyakiti dan mempermalukan yang lain sedemikian rupa sehingga seseorang bahkan tidak akan dapat mengangkat kepala atau memberikan tanggapan sedemikian rupa sehingga orang menjadi yakin tentang kurangnya kecerdasan pada lawan. Ini adalah penyakit dan obatnya adalah untuk memberantas arogansi yang menuntun seseorang untuk memiliki kompleks superioritas, dan juga

keberanian untuk mengungkapkannya dan demikian pula, sentimen binatang ini dapat dihancurkan yang memprovokasi seseorang untuk memandang rendah orang lain.

Rincian penyembuhannya akan dijelaskan dalam bab tentang penghukuman atas kesombongan dan kesombongan diri (Bab 10). Di sini, hanya sebanyak ini yang akan dikatakan bahwa menyembuhkan penyakit apa pun akan terjadi dengan menghilangkan alasan penyakit itu. Alasan untuk memotong percakapan dan perselisihan orang adalah kesombongan, kesombongan, dan kualitas binatang. Kecuali penyebab ini dihilangkan, penyakit ini tidak akan hilang. Ketika sesuatu dilakukan terus menerus, itu menjadi kebiasaan dan kebiasaan kedua, dan menjadi sulit untuk menyingkirkannya. Imam Abu Hanifah rahimahullah mengasihaninya) meminta Dawud al-(Semoga Tuhan mengasihaninya) tentang alasannya untuk mengasingkan diri dan menyendiri. Dia menjawab: "Saya tetap dalam kesendirian sehingga saya bisa melakukan perjuangan untuk tidak berkelahi dengan orang lain". Imam Abu Hanifah berkata: "Ini bukan perjuangan spiritual, melainkan pergi ke pertemuan orang-orang, mendengarkan mereka dan tetap diam". Dawud al-berkata bahwa dia bertindak atas hal itu dan merasa bahwa tidak ada upaya spiritual lain yang lebih keras dari ini. Ini juga kenyataan karena mendengarkan seseorang mengatakan hal yang salah dan tetap diam sangat sulit terutama dalam kasus ketika seseorang mampu memperbaiki kesalahannya. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW memberikan kabar gembira tentang Surga kepada orang tersebut, yang berada di benar dan kebenaran tetap tidak memotong percakapan orang karena mengetahui kebenaran dan benar, tetap diam tentang hal yang salah sangat sulit bagi diri sendiri. Terutama, keinginan untuk mengungkapkan hal yang benar dominan dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan. Argumentasi sudah menjadi bagian dari temperamen seseorang dan ketika seseorang berpikir bahwa ada pahala dari Tuhan dalam menunjukkan keyakinan yang benar, maka hati menjadi serakah akan pahala dan imbalan Ilahi itu. Dengan cara ini, baik hukum Ilahi maupun temperamen seseorang, membantu dengan argumen yang diperdebatkan ini. Namun, berpikir bahwa perdebatan dan argumentasi ini adalah sumber imbalan Ilahi adalah kesalahan tersendiri.

Adalah lebih baik bagi manusia untuk berhenti mengatakan apa pun kepada sesama rekan seagama; jika seseorang menemukan seseorang terlibat dalam inovasi [dalam masalah agama juga dikenal sebagai *Bid'a*], maka ia harus menegur orang seperti itu secara pribadi [daripada melakukannya di depan umum yang mengarah pada kemarahan dan keras kepala]. Seseorang akan menganggap debat publik sebagai norma dengan berpikir bahwa orang-orang dari semua agama dan keyakinan melakukan ini untuk membuktikan kebenaran keyakinan mereka masing-masing dan mempertimbangkan keberhasilan mereka dalam membungkam lawan mereka. Ini akan menanamkan inovasi [dalam masalah agama] dalam hati seseorang [bukan untuk menyerahkannya]. Jika seseorang melihat bahwa nasihat tidak memiliki efek yang diinginkan pada hati orang yang terlibat dalam inovasi [dalam masalah iman] dan tidak ada kapasitas yang tersisa dalam diri orang seperti itu untuk menerima kebenaran, maka ia harus sibuk dalam [reformasi] dirinya sendiri dan meninggalkan orang lain

sendirian. Orang yang terbiasa berdebat, dan orang-orang memuji dan memandang orang seperti itu dengan hormat dan hormat, maka sifat-sifat batin yang merusak ini tertanam kuat dan diperkuat di dalam hati seseorang dan menjadi sangat sulit untuk menyingkirkannya. Oleh karena itu, jika di dalam hati seseorang, keburukan batin seperti kemarahan, kesombongan, kesombongan, kebenaran diri dan keinginan untuk mendominasi menumpuk, menjadi sangat sulit untuk berjuang melawan mereka [untuk membasmi mereka]. Sulit untuk berjuang melawan satu kualitas seperti itu, dapat dibayangkan, betapa jauh lebih sulit harus berjuang melawan mereka semua bersama-sama.

Bahaya Kelima – Permusuhan dan Permusuhan: Ini juga merupakan sifat [batin] yang terkutuk. Permusuhan dan permusuhan juga memiliki perselisihan di dalamnya, tetapi tujuannya adalah untuk merebut properti atau hak seseorang. Tradisi telah menyatakan kecaman terhadap sifat atau kualitas batin yang keji ini. Aisyah radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan hal-hal berikut dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

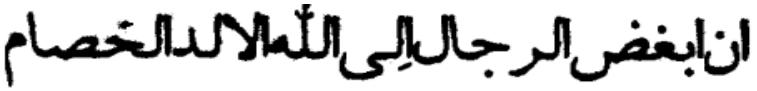

"Di mata Tuhan, yang terburuk di antara manusia adalah orang yang suka bertengkar dan rentan terhadap permusuhan dan permusuhan." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Sahih Bukhari*)

Seorang bijak berkata: "Hindari permusuhan dan permusuhan karena mereka menghancurkan jalan seseorang menuju Tuhan (*Deen*)". Dikatakan bahwa takut akan Tuhan dan saleh tidak bertengkar dengan orang lain. Bashar bin Abdullah rahimahullah berkata: "Tidak ada yang lebih buruk daripada permusuhan dan permusuhan. Itu menghancurkan iman dan jalan seseorang menuju Tuhan, menodai kesopanan dan martabat seseorang, mengakhiri sukacita hidup, dan hati alih-alih terlibat dalam ingatan dan kontemplasi Ilahi, terjebak dalam kekhawatiran permusuhan dan permusuhan". Dapat dikatakan di sini bahwa jika seseorang memiliki hak karena orang lain yang tidak mau memberikannya, maka seseorang harus berusaha untuk mendapatkannya. Sengketa atau permusuhan yang dapat dikutuk adalah yang didasarkan pada kepalsuan atau dilakukan tanpa sepengetahuan, misalnya seorang pengacara mulai mendukung suatu pihak tanpa mengetahui di mana kebenarannya. Demikian pula, perselisihan atau permusuhan itu juga dapat dikutuk di mana hak sah seseorang dituntut tetapi seseorang tidak menyelesaikannya, tetapi menunjukkan permusuhan dan permusuhan maksimum karena tujuannya bukanlah untuk mencapai hak seseorang, melainkan untuk merugikan lawan. Perselisihan atau permusuhan itu juga dapat dikutuk yang melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan meskipun tidak diperlukan untuk mengungkapkan hak seseorang dan untuk memperkuat argumen seseorang. Perselisihan atau permusuhan itu juga dapat dikutuk yang seolah-olah

karena mendapatkan hak seseorang, tetapi pada kenyataannya, tujuannya adalah penghinaan dan penghinaan lawan, dan kekuatan pendorongnya adalah dendam dan permusuhan. Semua tindakan perselisihan atau permusuhan seperti itu dapat dikutuk. Jika orang yang tertindas mengartikulasikan tuntutan seseorang sesuai dengan jalan hukum Ilahi tanpa memiliki permusuhan, berlebihan, dendam, dan keinginan untuk menyakiti, maka ini tidak dilarang jika tidak ada cara lain untuk mendapatkan hak seseorang. Jika seseorang dapat memperoleh haknya tanpa membantah, maka lebih baik bagi seseorang untuk tidak menempuh rute itu. Itu karena dalam berdebat, sulit untuk menjaga lidah dalam batas-batas moderasi. Lebih jauh lagi, perselisihan menimbulkan dendam di hati dan api kemarahan semakin meningkat dan ketika seseorang marah, seseorang tidak dapat diharapkan untuk mematuhi hukum Ilahi. Sebuah tahap datang selama perselisihan, ketika alasannya menghilang dari hati, dan satu-satunya tujuan yang tersisa di hati penggugat adalah untuk mengalahkan lawan, dan menggunakan setiap cara dan taktik yang mungkin untuk mencapainya. Mereka senang dengan menyebabkan rasa sakit satu sama lain dan menghancurkan martabat satu sama lain. Orang yang memulai perselisihan adalah orang yang melakukan semua pelanggaran ini. Jika seseorang berhati-hati, dimungkinkan untuk menjauh dari pelanggaran ini, namun, akan sangat sulit untuk menjaga hati tetap damai. Selama perselisihan berlangsung, hati akan khawatir sampai-sampai bahkan selama doa [kepada Tuhan], seseorang akan berpikir untuk menaklukkan lawan entah bagaimana. Perselisihan memicu kekacauan dan kejahatan. Sama halnya keadaan perselisihan dan argumentasi karena keduanya menimbulkan kejahatan. Lebih baik menutup pintu kejahatan sehingga lidah dan hati tetap terlindungi dari dampak dan pengaruh perselisihan dan ini adalah masalah yang sulit.

Yang paling tidak jahat dari perselisihan, perselisihan dan argumen adalah bahwa tradisi berbicara satu sama lain dengan baik berakhir, meskipun, keindahan berbicara satu sama lain adalah elemen penting dari koeksistensi yang indah dan layak untuk imbalan Ilahi. Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan berbicara dengan [semua] orang dengan cara yang indah." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 83)

Abdullah bin Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Jika ada orang dari ciptaan Tuhan yang memberi salam dan salam (*Salaam*) kepadamu juga harus mengucapkan salam dan salam sebagai balasan kepada orang itu meskipun seseorang mungkin seorang Majus. Itu karena Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ

'Ketika seseorang menyapa Anda dengan salam dan salam, maka Anda harus [juga] membalas salam dan salam dengan kata-kata yang lebih baik.'" (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 86)

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anha juga berkata: "Bahkan jika Firaun mengatakan sesuatu yang baik kepadaku, aku juga akan membalasnya dengan sesuatu yang baik".

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa ia bersabda:

ان فى الجنّة لَغُرفًا يرى ظاهرها من باطنها وباطنها من ظاهرها اعدها الله تعالٰى لمن اطعم الطعام والان الكلام

"Ada tempat tinggal seperti itu di Surga di mana pandangan dari dalam dari luar dan pandangan dari luar dari dalam terlihat dengan sangat jelas. Tuhan telah menyiapkan rumah-rumah seperti itu bagi mereka yang menyajikan makanan [kepada semua terutama kepada mereka yang membutuhkan] dan mengadopsi kelembutan dalam percakapan mereka [dengan semua orang]." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Tirmidzi)*

Nabi Muhammad SAW juga berkata:

الكلمة الطّيّبة صدقة

"[Berkata] Firman yang baik adalah kasih [di jalan Allah]." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Seseorang tidak boleh melakukan kekikiran dalam melakukan percakapan yang baik [dengan orang lain]. Mungkin, Tuhan dapat menganugerahkan imbalan Ilahi untuk melakukan itu. Semua diskusi ini adalah tentang melakukan pidato dan percakapan yang indah [dengan semua orang] yang merupakan kebalikan dari perkelahian, perselisihan, dan argumentasi dan semua pembicaraan dalam kategori ketiganya tidak disukai, menyakitkan, dan menghasut. Semoga Tuhan memungkinkan kita untuk memperlakukan orang dengan percakapan yang baik dan menjauh dari percakapan jahat.

Bahaya Keenam – Ornamen dan Artifisialitas dalam Ucapan: Banyak calon berbicara di depan umum memiliki kebiasaan memperindah pembicaraan mereka. Mereka merekayasa perkenalan dan awal yang panjang dan memperhiasinya dengan sajak dan kata-kata besar. Artifisialitas dan ornamen ini dapat dikutuk. Salah satu riwayat kenabian Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) mengatakan:

انا واتقياء امتى برآء من التكلّف

"Saya dan bangsaku yang takut akan Tuhan jauh dari artifisialitas dan ornamen [dalam ucapan]."

Dalam tradisi lain dia berkata:

ان ابغضكم الى و ابعدكم منى مجلسا الثرثارون المتفيهقون المتشدقون في الكلام

"Dari antara kamu, yang terburuk dan paling jauh dariku (jalan nubuatan) adalah orang-orang yang berbicara sembrono, pembicara berlebihan dan mengadopsi ornamen [dan artifisial] dalam perkataan." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* Koleksi *Musnad Ahmed* dan *Tirmidzi* atas otoritas sahabat kenabian Abu Tha'laba [Semoga Allah ridha kepadanya])

Fatima radhiyallahu 'anhu – putri Nabi berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda:

شرار امتي الذين غذو بالنعيم يأكلون الوان الطعام ويلبسون الوان الثياب و يتشدقون في الكلام

"Orang-orang terburuk di antara bangsaku [atau pengikut] (*umat*) adalah mereka yang dibesarkan dalam kenyamanan dan kemewahan, makan semua jenis makanan, berdandan dengan semua jenis gaun (menjadi indikasi kesenangan mereka dalam konsumsi yang mencolok), dan mengadopsi ornamen dan artifisialitas dalam percakapan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya* dan *Bayhaqi fi al-Shu'ab*)

Suatu kali dia berkata dan mengulanginya tiga kali:

واهلك المتنطعون

"Waspadalah! Berlebihan hancur." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya)

Percakapan harus sedemikian rupa sehingga pendengar akan memahaminya. Tujuan percakapan dan ucapan adalah untuk membuat orang lain memahaminya, hal lain tidak berguna dan termasuk dalam artifisialitas dan ketidakwajaran yang telah dikutuk oleh hukum Ilahi dan sejenisnya. Namun, sajak yang umum dalam khotbah keagamaan dikecualikan darinya dengan syarat tidak ada kelebihan dan berlebihan di dalamnya. Tujuan pengkhotbah dari khotbah dan nasihat adalah agar pendengar akan terbakar di dalam hati mereka, insentif dan keinginan untuk melakukan perbuatan benar. Dalam hubungan ini, efek kata-kata tidak dapat disangkal. Namun, dalam percakapan umum, tidak perlu bobot [dalam kata-kata], sajak, kiasan, atau konotasi. Itu sebabnya, mengadopsi gaya khotbah dalam percakapan sehari-hari adalah ketidaktahuan total. Katalis dari artifisialitas dan ketidakwajaran ini adalah pamer (*Riya*), dan orang yang terlibat dalam bencana ini ingin orang terkesan dengan pidato dan kefasihan seseorang, dan untuk mengungkapkan kekaguman mereka terhadap orang seperti itu.

Bahaya Ketujuh – Cabul, Vulgar dan Kutukan Cabul: Ini juga dikutuk dan dilarang [dalam hukum Ilahi]. Asal usul kecabcahan dan kecabulan adalah kejahatan batin dan kerendahan hati [watak batin]. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

اياكم والفحش فان الله تعالى لا يحب الفحش ولا التفحش

"Lindungilah dirimu dari cabul dan kevulgaran. Tidak diragukan lagi Tuhan tidak menyukai kecabulan, vulgar dan cabul." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadis Nasa'i* dan *Hakim* atas otoritas sahabat kenabian Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Dalam tradisi lain dia berkata:

ليس المؤمن بالطعان ولا اللعان ولا الفاحش ولا البذى

"Pencari kesalahan, pelaku kutukan, pembicara cabul dan cabul, dan pembicara yang berlebihan tidak bisa menjadi orang percaya." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Mas'ud [Semoga Allah ridha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) juga berkata:

الجنة حرام على كل فاحش يدخلها

"Setiap pembicara cabul telah dilarang masuk ke Surga". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Ibnu Abi ad-Dunya* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Ahnaf bin Qais (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Bukankah aku harus memberitahukan kepadamu tentang penyakit yang mematikan? Ini adalah cabul dan sopan santun, moral dan watak batin".

Menyebutkan hal-hal yang memalukan secara eksplisit adalah cabul dan vulgar. Misalnya, mengambil nama bagian pribadi dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan persetubuhan. Orang-orang yang memiliki karakter buruk dan cenderung menabur kekacauan [bahkan jika itu dalam hal-hal yang berkaitan dengan moralitas, kesopanan dan kesopanan manusia umum], telah mengembangkan ekspresi eksplisit dan cabul yang terkait dengan itu dan menggunakannya tanpa ragu-ragu dan malu, sedangkan orang-orang yang saleh dan baik hati menjaga diri mereka sendiri dari menggunakan ungkapan seperti itu. Sebaliknya, dalam hal-hal seperti itu [yang perlu disebutkan karena kebutuhan yang valid], mereka berbicara dalam sindiran dan istilah yang tidak jelas. Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Tuhan memiliki rasa malu. Dia baik hati, Dia mengampuni dosa dan menyebutkan [hal-hal yang bersifat

eksplisit] dalam sindiran". Oleh karena itu, Al-Qur'an berkonotasi sentuhan dengan persetubuhan. Kata-kata seperti "datang", "menyentuh" dan "persahabatan" adalah sindiran untuk persetubuhan [yang telah digunakan dalam Al-Qur'an yang menggambarkan aturan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan]. Tidak ada cabul dan cabul di dalamnya.

Orang-orang tidak menahan diri untuk "bergaul", sebaliknya, untuk menafsirkan dan berkonotasi, mereka telah menciptakan ekspresi dan kata-kata yang membuat orang malu hanya mendengarkannya yang menyebabkan perasaan jijik dan jijik. Beberapa dari kata-kata ini kurang vulgar daripada yang lain. Dalam hubungan ini, kebiasaan berbeda untuk setiap negara dan wilayah. Bagaimanapun, kata-kata vulgar dan cabul tingkat yang lebih rendah tidak disukai (*Makruh*) dan tingkat ekstrim dilarang (*Haram*). Kata-kata di antara dua derajat tidak tanpa keraguan [dalam hal mereka tidak disukai atau dilarang dalam hukum Suci]. Kata-kata ini tidak secara eksklusif terkait dengan persetubuhan tetapi orang-orang yang bersifat buruk mengucapkan kata-kata cabul, bahkan dalam kata-kata yang tidak terkait dengannya. Kata-kata yang berhubungan dengan kotoran manusia bersifat seperti ini dan tidak boleh digunakan secara eksplisit. Demikian pula, jika seseorang memiliki cacat, misalnya, kusta, gangguan kulit, dll., atau beberapa penyakit maka tidak boleh disebutkan secara eksplisit melainkan melalui sindiran, misalnya, orang tersebut dan itu memiliki kondisi atau penyakit serius. Menyebutkan penyakit itu secara eksplisit adalah cabul [terutama ketika orang yang menderitanya, tidak suka mengungkapkan atau menyebutkannya] dan termasuk di antara bahaya lidah. Katalis untuk pembicaraan cabul dan vulgar adalah kebiasaan [yang tertanam di hati seseorang setelah mempraktikkannya untuk waktu yang lama] dan pergaulan dengan orang-orang dosa dan amoralitas yang terbiasa dengan kecabaran dan vulgar. Suatu ketika seorang Badui datang kepada Nabi Muhammad SAW dan meminta nasihat yang menjawab:

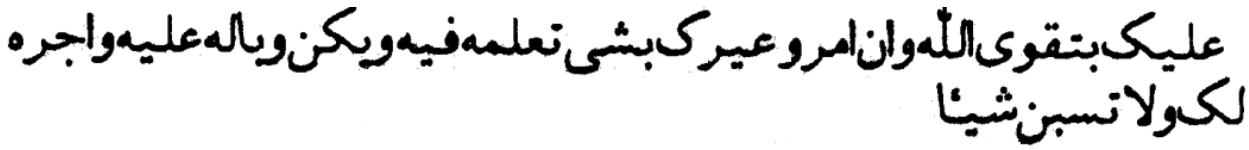

"Teruslah memiliki kekaguman, penghormatan dan takut kepada Tuhan. Jika seseorang memperhatikan sesuatu yang [buruk] dalam dirimu dan menghina kamu, maka kamu tidak boleh membalas seseorang setelah melihat sesuatu yang [buruk] dalam hal seperti itu. [Jika Anda bertindak seperti ini] Tanggung jawab akan tetap ada pada orang seperti itu dan kamu akan mendapatkan pahala Ilahi [atas kesabaranmu, pengekangan dan tidak membalas dendammu], dan kamu juga tidak boleh mengutuk apa pun [atau siapa pun]." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Ahmad* dan *Tabarani* atas otoritas sahabat nabi Abu Jari an-Najeemi [Semoga Allah ridha kepadanya])

Badui berkata: "Setelah nasihat ini, saya tidak pernah menyebut sesuatu yang buruk". Ayadh bin Hamar radhiyallahu 'anhu bertanya: "Wahai Nabi Allah! Seseorang yang

pangkat lebih rendah dari saya [dalam stratifikasi sosial] dan mengutuk saya, apakah ada salahnya jika saya membalas dendam terhadap orang seperti itu?" Nabi Muhammad SAW menjawab:

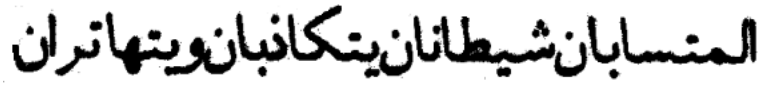

"Kedua pelaku pelecehan [satu yang memulai pelecehan dan yang kedua yang membalas dendam] adalah dua iblis yang memalsukan dan membantah satu sama lain dan merekayasa fitnah satu sama lain". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Abu Dawud Tayalisi* dan *Musnad Ahmad*)

Bahaya Kedelapan – Menginginkan Pemisahan dari Kerahiman Ilahi (*La'na*): Menginginkan pemisahan dari belas kasihan Ilahi (*La'na*) [konsekuensinya adalah curahnya bencana dari semua sisi] apakah itu untuk manusia, hewan atau batu dapat dihukum. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

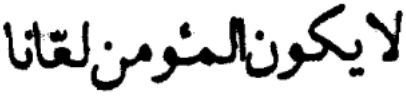

"Seorang mukmin bukanlah seseorang yang melakukan *La'na* (kehendak melepaskan diri dari rahmat Ilahi)." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas otoritas sahabat nabi Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Hudhaifa (Semoga Allah ridha dengannya) berkata: "Sebuah bangsa yang menginginkan pemisahan dari Kerahiman Ilahi di antara satu sama lain menjadi pantas mendapatkan pembalasan Ilahi". Dalam satu tradisi, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

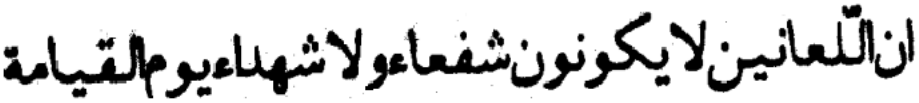

"Orang-orang yang [biasanya] menginginkan [orang lain] melepaskan diri dari rahmat Ilahi, tidak akan menjadi syafaat atau saksi pada hari kiamat." (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas sahabat nabi Abu al-Darda (Semoga Allah ridha kepadanya)

Makna *La'na* adalah menyingkirkan dan menjauhkan seseorang dari Tuhan. Menggunakan kata ini akan benar dengan seseorang yang memiliki kualitas yang menjauhkan seseorang dari Tuhan seperti ketidakpercayaan dan penindasan. Dalam hal ini, diperbolehkan untuk mengatakan: "Semoga kutukan (*La'na*) Tuhan menimpa orang-orang yang menindas", "Semoga kutukan Tuhan menimpa mereka yang menolak kebenaran [dan berpihak pada kepalsuan]", dll. Ada bahaya dalam mengharapkan seseorang disingkirkan atau dijauhkan dari belas kasihan Ilahi. Ini adalah keadaan

yang sensitif dan untuk menegaskan bahwa Tuhan telah merampas kedekatan seseorang, adalah masalah dari alam tersembunyi yang tidak ada yang menyadari selain Tuhan, atau jika Tuhan memberitahukan kepada Nabi-Nya (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), maka dia juga dapat menyadarinya. Sifat-sifat yang menimbulkan jarak dan perampasan dari belas kasihan Ilahi adalah tiga: ketidakpercayaan (*Kufr*), inovasi (penyimpangan) dalam prinsip-prinsip dan ajaran agama yang mapan (*Bid'a*), dan dosa terang-terangan (*Fisq*). Tidak diperbolehkan untuk menginginkan orang berdosa tertentu kehilangan belas kasihan Ilahi karena ada kekacauan dan bahaya besar di dalamnya. Lebih baik mengharapkan Iblis kehilangan belas kasihan Ilahi setelah melihat seseorang terlibat dalam dosa karena Iblis adalah orang yang menghasut orang untuk melakukan kejahatan dan tidak ada salahnya mengutuknya. Mengaitkan kekufuran (*Kufur*) dan dosa terang-terangan (*Fisq*) kepada seorang Muslim tanpa penyelidikan yang tepat adalah tidak benar seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW:

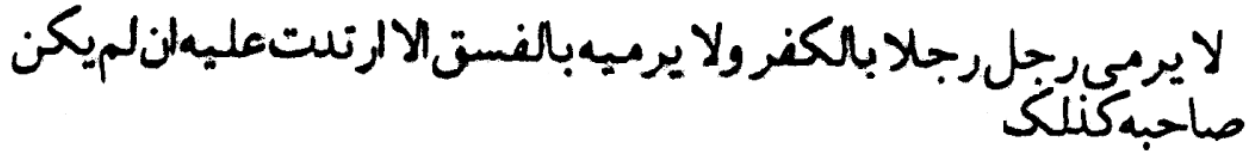

"Jika seseorang menuduh seseorang tidak percaya dan orang itu tidak seperti itu, maka tuduhan ketidakpercayaan dan dosa ini akan kembali kepada penuduh". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian Abu Dharr [Semoga Allah ridha kepadanya])

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Tuhan sangat tidak menyukai orang yang terbiasa mengutuk orang dalam kelimpahan". Memohon dan memohon kepada Tuhan untuk menyebabkan kerugian, hampir dengan mengharapkan pemisahan dari Kerahiman Ilahi (*La'na*). Juga tidak baik untuk mengatakan tentang seorang penindas bahwa Tuhan membuat orang seperti itu sakit atau tidak memberikan kesehatan dari penyakit atau menyebabkan orang seperti itu mati, dll. Sebuah hadis [hadis Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkat Allah ke atasnya)] mengatakan:

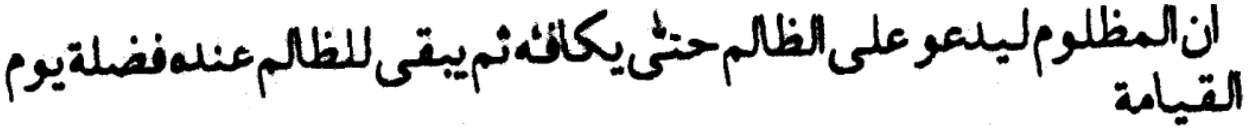

"Orang yang tertindas membalas dendam dengan melakukan doa untuk menyakiti penindas. Maka hanya apa yang berlebihan [dari bahaya yang terjadi pada penindas akibat doa orang yang tertindas seperti itu] yang ditinggalkan untuk penindas pada hari kiamat".

Bahaya Kesembilan – Musik dan Puisi: Topik ini telah dibahas secara menyeluruh dalam Kitab Resital Renungan dan Ekstasi Spiritual (*Kitab Adab us-Sama' wa al-Wajd* -

buku kedelapan Ghazali dalam volume kedua atau seperempat dari magnum opusnya "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan"; jilid pertama [tentang tindakan penyembahan Ilahi dan kebijaksanaan batin di belakangnya] dan jilid kedua [tentang urusan sosial dengan sesama manusia] dari magnum opus Ghazali tidak dimasukkan dalam buku ini) musik mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak. Pengulangan diskusi itu tidak diperlukan di sini. Sejauh menyangkut puisi, puisi yang baik [bertujuan dan instruktif] adalah puisi yang baik dan puisi yang buruk [menghasut orang untuk melakukan kesalahan dan ketidaksenonohan] adalah buruk. Namun, mendedikasikan diri pada puisi dan menjadikannya hobi tidaklah baik. Seorang Gnostik ditanya tentang sebuah syair puisi yang dia jawab: "Tinggalkan puisi dan terlibat dalam ingatan Ilahi (*Dzikir*)". Namun demikian, tidak dilarang (*Haram*) untuk mengucapkan atau membuat syair-syair puisi. Namun, syaratnya adalah tidak boleh memiliki apa pun yang melebihi batas hukum Ilahi. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

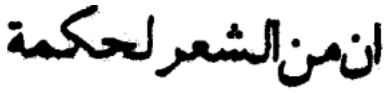

"Tidak diragukan lagi, beberapa syair puisi penuh dengan kebijaksanaan".

Syair puisi biasanya terdiri dari topik pujian dan kutukan. Ada ruang besar untuk kebohongan di dalamnya. Namun, baik kutukan langsung tidak disukai atau pujian langsung. Beberapa berlebihan dapat dilakukan dalam pujian karena ada beberapa kelonggaran di dalamnya. Misalnya, jenis syair puisi ini dapat disebut terlarang (*Haram*) karena beberapa percampuran kebohongan di dalamnya:

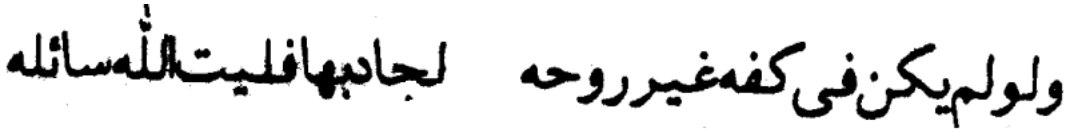

"Jika dia tidak memiliki apa-apa selain jiwa, dia akan menghabiskan bahkan itu. Barangsiapa meminta, hendaknya juga takut kepada Tuhan [untuk apa yang diminta]".

Jika orang yang dipuji dalam syair puisi ini, tidak murah hati maka syair ini hanyalah kebohongan [yang dilarang oleh hukum Ilahi]. Namun, jika yang dipuji pada kenyataannya murah hati, berlebihan ini akan diperbolehkan dan disebut sebagai keindahan syair puitis karena tujuan [dari melebih-lebihkan ini] bukanlah kenyataan tetapi untuk mengungkapkan kemurahan hati yang ekstrim dari yang dipuji. Syair-syair puisi yang memiliki tingkat berlebihan seperti ini dibacakan di hadapan Nabi Muhammad SAW berkali-kali tetapi dia tidak melarangnya. Aisyah radhiyallahu 'anha dengannya - istri Nabi meriwayatkan: "Suatu ketika dia memutar roda (roda kecil, portabel, engol tangan yang digunakan untuk memintal kapas dan serat lainnya) dan Nabi Muhammad SAW sedang menjahit sepatunya [untuk diperbaiki karena dia adalah perwujudan kemiskinan ekstrem]. Saya mengangkat mata saya untuk menatapnya dan melihat tetesan keringat di dahinya berkilauan dan bersinar di bawah sinar matahari

seperti bintang [di langit]. Saya kagum dan tercengang dengan pemandangan yang begitu indah. Dia melihat saya menatapnya dengan takjub sehingga dia bertanya: 'O Aisha! Mengapa kamu terlihat begitu terkejut?' Saya berkata: 'Wahai Nabi Allah! Tetesan keringat di dahi Anda berkilauan seperti bintang. Jika Bu Kabeer Hudhli (seorang penyair Arab terkenal dari era sebelum Nabi) telah melihat Anda, dia akan memanggil Anda sebagai manifestasi dari syair-syairnya dari puisi'. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: 'Apa yang dikatakan Bu Kabeer Hudhli?' Saya menceritakan kepadanya dua bait berikut [puisi dari Bu Kabeer Hudhli]:

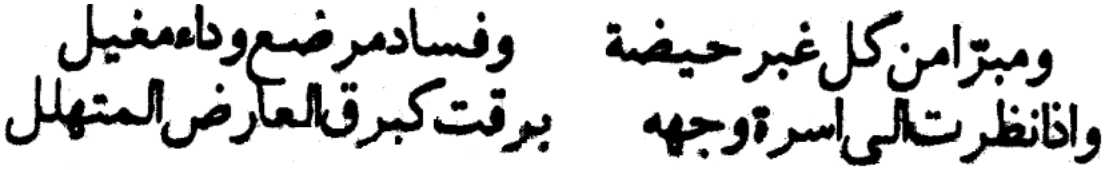

Orang yang dipuji bebas dari kenajisan haid, kelemahan keperawatan dan dekadensi semua penyakit.

Ketika saya melihat detail yang lebih halus di wajah orang seperti itu, mereka menyilaukan seperti kilat di awan.

Ketika Nabi (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) mendengar ayat-ayat puitis ini, dia meninggalkan karyanya dan mencium dahiku dan berkata:

"Semoga Tuhan memberimu imbalan yang baik, O Aisha! Anda mungkin tidak pernah begitu senang dengan saya seperti saya senang dengan Anda saat ini'". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Bayhaqi Dalail al-Nabuwwa)*

Bahaya Kesepuluh – Humor: Ini juga dilarang dan tidak disukai tetapi tidak ada salahnya jika dalam jumlah kecil. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

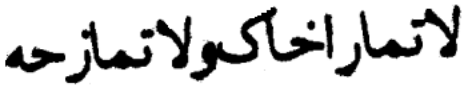

"Jangan memotong percakapan saudaramu dan jangan bercanda dengannya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Tirmidzi)*

Dalam hal ini, dapat ditentang bahwa alasan larangan memutus percakapan dan menyela masuk akal karena pada kenyataannya, termasuk penghinaan kepada orang yang berbicara dan membuat seseorang merasa tidak nyaman, namun, tidak ada penghinaan dan ketidaknyamanan bagi siapa pun dalam humor dan itu merupakan

indikasi kebaikan hati dan hiburan yang baik. Mengapa itu dilarang? Jawabannya adalah bahwa kelebihan hiburan dan ketekunan di dalamnya juga dilarang [karena mengarah pada ketidakpedulian terhadap tujuan hidup seseorang dan menghalangi darinya]. Arti ketekunan adalah bahwa hati selamanya terserap dalam olahraga dan humor. Olahraga diperbolehkan tetapi bertahan di dalamnya dilarang. Kelebihan dan berlebihan di dalamnya, menyebabkan peningkatan tawa dan tawa yang berlebihan menyebabkan kematian hati dan kekaguman seseorang yang bermartabat berakhir [sebagai akibatnya]. Terkadang, permusuhan lahir di hati karena itu. Jika tawa tidak memiliki noda ini, maka itu bukan hal yang buruk. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

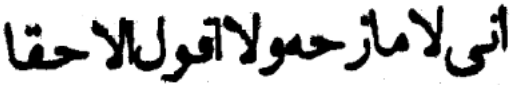

"Saya memiliki humor, namun, tidak ada apa-apa di dalamnya selain kebenaran".

Itu adalah perbedaannya bahwa bahkan pada kesempatan humor dan hiburan yang baik, dia hanya mengucapkan kebenaran dari lidahnya. Orang lain, tidak peduli seberapa besar tingkat pantang mereka dari keduniawian (*Zuhd*) dan takut akan Tuhan (*Taqwa*), tidak mampu melindungi diri mereka dari kebohongan ketika mereka melangkah ke dalam humor. Tujuan mereka adalah membuat orang tertawa, tidak peduli bagaimana itu dilakukan. Umar rahimahullah berkata: "Orang yang lebih banyak tertawa, kehilangan kekaguman yang bermartabat (*Haiba*); orang yang memanjakan diri dalam humor, kehilangan rasa hormat di hati orang-orang; seseorang yang melakukan sesuatu banyak, diakui dengan itu; orang yang banyak berbicara, sering membuat kesalahan; orang yang membuat lebih banyak kesalahan, kehilangan rasa malu dan kesopanan (*Haya*); orang yang kehilangan rasa malu dan kesopanan, menyebabkan kematian hatinya; selain itu, tawa yang berlebihan adalah indikasi kelalaian dari akhirat". Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

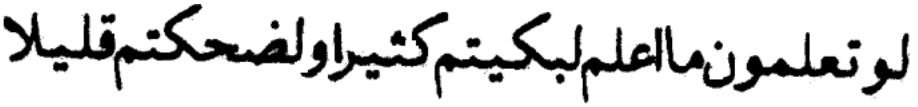

"Jika kamu tahu apa yang aku tahu, kamu akan lebih banyak menangis dan lebih sedikit tertawa". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadits* mengumpulkan *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian Anas bin Malik [Semoga Tuhan ridha kepadanya]) [Dia mengatakan ini karena sebagai orang intim Tuhan yang sempurna, Gnosis Ilahi, Kehadiran Ilahi dan hal-hal yang terkait, membebani jiwanya, tidak menyisakan ruang untuk humor. Namun, perbedaannya adalah bahwa bahkan dengan hal-hal penting yang membebani batinnya, dia berhasil tertawa terkadang dan secara lahiriah mempertahankan rasa kenormalan manusia untuk kepentingan sesama manusia untuk terus menerangi jalan Ilahi bagi mereka.]

Atta al-Sulami (Semoga Tuhan mengasihaninya) menghabiskan empat puluh tahun hidupnya tanpa tertawa. Wuhaib bin al-Ward rahimahullah mengasihaninya) melihat

beberapa orang menertawakan *Idul Fitri* (hari perayaan dan ucapan syukur setelah bulan puasa) dan berkata: "Jika Tuhan telah mengampuni mereka maka ini bukan cara mereka yang bersyukur kepada Tuhan dan jika mereka tidak diampuni secara Ilahi maka ini bukan cara mereka yang memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan dan rasa takut akan Tuhan". Abdullah bin Abbas (Semoga Allah ridha dengannya - seorang sahabat Nabi) berkata: "Orang yang tertawa setelah melakukan dosa akan masuk ke dalam neraka sambil menangis". Perlu disebutkan di sini bahwa tawa yang tidak diinginkan memiliki suara di dalamnya. Senyum [yang tidak disertai dengan suara] bukanlah hal yang tidak diinginkan atau dilarang. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) biasa tersenyum seperti itu. Qasim Maula Mu'awiya meriwayatkan bahwa seorang Badui (seorang Arab gurun) datang kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah dari Allah ke atasnya) mengendarai unta merah dan memberi hormat kepadanya. Setiap kali dia mencoba mendekati Nabi untuk menanyakan sesuatu kepadanya, unta itu biasa gelisah dan membawanya pergi [ke kejauhan]. Para sahabat kenabian [yang bersamanya] terus tertawa saat melihat ini. Pada akhirnya, Badui tidak dapat mengendalikan unta itu dan jatuh darinya dan mati. Para sahabat berkata: "Unta telah menyebabkan penunggangnya jatuh dan terbunuh". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dia telah meninggal tetapi mulutmu dipenuhi dengan darahnya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Ibn al-Mubarak fi az-Zuhd*)

Tawa yang merusak aura dan kekaguman seseorang yang bermartabat dilarang. Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Orang yang tertawa [banyak] menjadi ringan [dalam perawakan dan martabat]". Sa'ad bin al-'Aas (Semoga Allah ridha kepadanya) menasihati anaknya berkata: "Wahai anak! Jangan bercanda dengan orang yang bermartabat, dia akan menjadi muak padamu; Anda juga tidak boleh bercanda dengan orang yang rendah [dalam sifat] dan keji karena dia akan menjadi berani dan berani pada Anda". Umar bin Abdul-Aziz rahimahullah berkata: "Takutlah kepada Tuhan dan hindarilah humor karena humor menimbulkan kebencian di hati dan mengarah ke arah kejahatan. Jadikan Al-Qur'an sebagai topik diskusi Anda dan dirikan pertemuan untuk itu. Jika ini sangat membebani Anda, maka lakukan percakapan yang baik dan sebutkan orang-orang baik". Umar (Semoga Allah ridha dengannya) bertanya kepada orang-orang: "Tahukah kamu mengapa humor (*Mizah*) disebut humor?" Mereka menjawab dengan negatif. Dia berkata: "Itu berasal dari [kata dasar] '*Azah*' yang berarti 'bergerak terpisah dan menjauh' karena seseorang menjadi jauh dari kebenaran karenanya, oleh karena itu dinamakan 'humor' (*Mizah*)". Beberapa Gnostik mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki beberapa buah dan buah humor adalah permusuhan. Beberapa Gnostik telah berkata: "Kecerdasan menghilang karena humor dan seseorang terpisah dari teman-temannya".

Bahaya Kesebelas – Ejekan: Mengejek seseorang juga bukan tindakan yang menyenangkan karena menyebabkan rasa sakit bagi orang lain. Tuhan telah berkata:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ
وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ

"Wahai kamu yang percaya! Satu bangsa (atau komunitas atau sekelompok orang) tidak boleh menertawakan bangsa lain. Mungkin saja orang yang ditertawakan mungkin lebih baik daripada yang tertawa. Wanita juga tidak boleh menertawakan wanita lain. Mungkin saja mereka (yang ditertawakan) mungkin lebih baik daripada mereka (mereka yang tertawa)." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 11)

Arti ejekan adalah menyebutkan kesalahan seseorang, dengan maksud untuk menghina dan merendahkan seseorang, sedemikian rupa sehingga pendengar akan menertawakan orang yang diejek. Ejekan dapat dilakukan dengan kata-kata, gerak tubuh, sindiran, dan meniru tindakan seseorang. Jika dilakukan di belakang punggung, maka itu fitnah dan jika dilakukan di depan seseorang maka itu adalah ejekan dan sarkasme yang tidak memfitnah tetapi juga tidak kurang dari itu [dalam hal beratnya pelanggaran]. Aisyah radhiyallahu 'anha kepadanya - istri Nabi berkata, bahwa suatu kali dia mengejek seseorang yang kepadanya Nabi Muhammad SAW berkata:

والله ما احب انى حاكيت انسانا ولى كذا وكذا

"Demi Tuhan! Saya tidak suka mengejek manusia lain". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Abu Dawud* dan *Tirmidzi)*

Mengolok-olok orang percaya dan menertawakan kesalahan atau kelainan bentuk seseorang adalah salah satu dosa. Dalam satu tradisi Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), kita telah diberitahu tentang akhir akhir di akhirat orang-orang yang mengejek orang lain sebagai berikut:

ان المستهزئين بالناس يفتح لا حدهم باب من الجنة فيقال لهم هلم
فيجيئى بكريه وغمه فاذا جاء اغلق دونه ثم ليفتح له باب آخر، فيقال له هلم
هلم فيجيئى بكربه وعفه فاذا اتاه اغلق دونه، فما يزال كذلك حتى ان الرجل
ليفتح له الباب فيقال له هلم هلم فلا ياتيه

"[Pada hari kiamat] akan dibukakan pintu surga bagi orang-orang yang mengejek, dan mereka akan disuruh masuk. Ketika mereka akan mencapai pintu dengan keadaan penderitaan dan kesakitan mereka, pintu akan ditutup untuk mereka. Kemudian pintu kedua akan dibuka, dan mereka akan diminta untuk masuk. Mereka akan mencapai pintu itu dengan kesengsaraan dan rasa sakit mereka, tetapi pintu itu akan ditutup bagi mereka. Ini akan terus terjadi sampai tahap datang ketika mereka akan diminta untuk

masuk tetapi mereka tidak akan datang [karena kekecewaan mereka diizinkan masuk setelah pintu berulang kali ditutup di wajah mereka]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya*)

Mu'adh bin Jabal radhiyallahu 'anhu meriwayatkan hal ini dari Nabi:

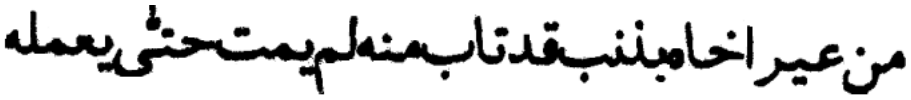

"Orang yang mengejek saudaranya tentang dosa yang telah dia bertobat, tidak akan mati sebelum bertindak atas dosa yang sama". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Tirmidzi)*

Hasil dari semua tradisi [sakral] ini adalah bahwa menghina, merendahkan, dan mengejek orang lain tidak diperbolehkan [dalam hukum Ilahi]. Ayat [Al-Qur'an] bahkan telah memberikan alasan bahwa mereka yang kamu anggap buruk, mungkin bisa lebih baik darimu. Menertawakan seseorang dilarang dalam situasi ketika itu akan menyebabkan rasa sakit, tetapi jika seseorang senang ditertawakan maka itu termasuk dalam humor. Detail tentang humor telah dijelaskan di halaman sebelumnya. Yang perlu disebutkan di sini adalah bahwa ejekan yang dilarang (*Haram*) adalah salah satu yang menyebabkan rasa sakit bagi siapa pun. Misalnya, jika selama percakapan, kalimat atau kata yang salah diucapkan oleh seseorang dan seseorang menertawakannya, atau untuk mengejek aksen atau gaya percakapan seseorang, atau untuk memberi tahu seseorang dengan tulisan tangan yang buruk bahwa orang seperti itu menulis dengan sangat baik [dengan cara sarkastik], atau orang jangkung menertawakan yang pendek, atau orang besar menertawakan orang kurus, atau menertawakan kehilangan seseorang, semua ejekan dan sarkasme seperti itu telah dilarang [dalam hukum suci (Ilahi)].

Bahaya Kedua Belas – Mengungkapkan Rahasia dan Hal-hal Rahasia:
Mengungkap rahasia dan hal-hal rahasia seseorang juga dilarang [dalam hukum Ilahi] karena juga menyebabkan rasa sakit dan pelanggaran hak teman dan kenalan. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

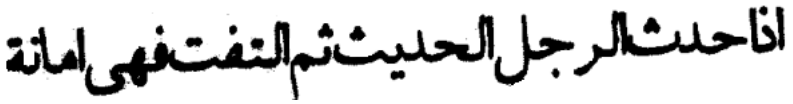

"Jika seorang pria mengatakan sesuatu dan pergi maka itu adalah kepercayaan [yang harus dirahasiakan kecuali dia setuju untuk membagikannya]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadis Abu Dawud* dan *Tirmidzi* atas otoritas sahabat nabi Jabir [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tradisi kenabian lain mengatakan:

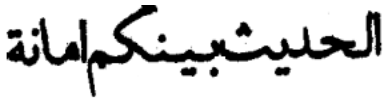

"Percakapan dan hal-hal timbal balik Anda [yang terjadi secara rahasia,] adalah kepercayaan [yang harus dirahasiakan]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya*)

Hasan (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Mengungkapkan masalah saudara (atau saudari) yang ingin dirahasiakannya adalah ketidakjujuran dan penggelapan". Mengungkapkan rahasia seseorang adalah ketidakjujuran (pelanggaran kepercayaan) dan dilarang jika itu menyebabkan kerugian bagi seseorang, dan bahkan jika tidak ada kerugian bagi siapa pun, itu adalah indikasi kedangkalan.

Bahaya Ketiga Belas – Janji Palsu: Harus diketahui bahwa lidah adalah yang terpenting dalam membuat janji, tetapi diri yang lebih rendah (*Nafs*) tidak mematuhinya dan tidak cenderung untuk memenuhinya, menyebabkan pelanggaran janji. Ini adalah indikasi kemunafikan. Tuhan berkata:

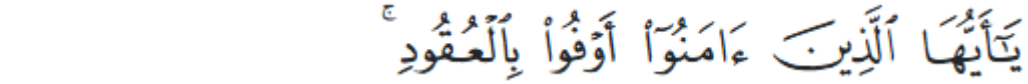

"Wahai kamu yang percaya! Penuhi janji-janjimu." (Al-Qur'an, Bab 5, Ayat 1)

Nabi Muhammad SAW menyebut janji sebagai hadiah. (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tabarani Awsat* atas otoritas sahabat kenabian Qabath bin Atheem [Semoga Allah ridha kepadanya] selain disebutkan dalam beberapa koleksi lainnya). Sama seperti hadiah yang tidak diambil kembali, mengingkari janji juga tidak benar. Tuhan secara khusus telah menyebutkan kualitas Nabi Ismail (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dalam Al-Qur'an bahwa dia dengan tegas mematuhi janji dan komitmennya. Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu'a meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

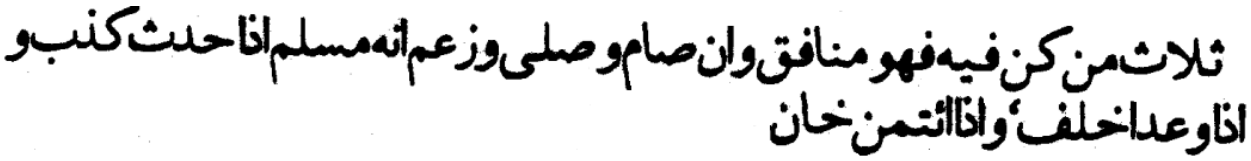

"Jika ada tiga hal, seseorang menjadi munafik meskipun ia berpuasa, berdoa dan mengaku sebagai seorang Muslim. [Pertama adalah] Seseorang berbohong saat berbicara, membuat janji tanpa memenuhinya, berbahaya dan tidak jujur ketika kepercayaan dipercayakan kepada seseorang". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Sahih Buhkari* dan *Sahih Muslim*)

Karakterisasi ini untuk orang yang berniat untuk tidak memenuhi janji setelah menepatinya. Orang yang berniat untuk memenuhi janjinya tetapi kemudian ada hambatan dan akibatnya tidak dapat memenuhinya, tidak akan masuk ke dalam karakterisasi ini dan tidak akan disebut munafik meskipun memiliki bentuk kemunafikan. Itu sebabnya, sama seperti sangat penting untuk melindungi diri dari kemunafikan yang sebenarnya, perlu untuk menghindari bahkan kemiripan dan jejak kemunafikan. Tanpa kebutuhan [yang sah], seseorang tidak boleh memaafkan dirinya sendiri dari memenuhi janji.

Bahaya Keempat Belas – Berbohong dan Mengumpat: Ini juga merupakan kesalahan terburuk dan dosa besar. Abu Bakar radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi Muhammad SAW yang bersabda:

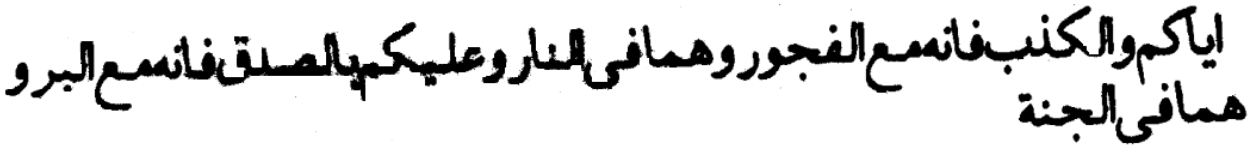

"Selamatkan dirimu dari kebohongan karena itu menyertai perbuatan jahat dan baik orang yang berbohong, maupun yang jahat berada di neraka. Adopsi kebenaran [sebaliknya] karena itu menyertai perbuatan benar dan keduanya berada di Surga". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Majah* dan *Nasa'i*)

Hasan (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Perbedaan antara lahiriah dan batin, perkataan dan perbuatan, dan apa yang masuk dan keluar [hati] disebut kemunafikan dan dasar perbedaan dan kemunafikan ini adalah pada kebohongan". Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

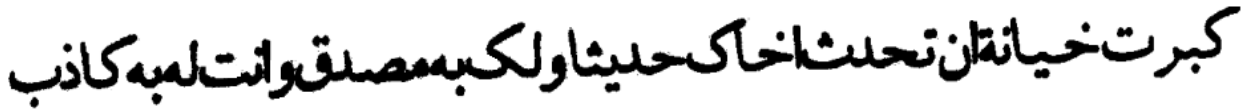

"Pelanggaran kepercayaan dan tindakan ketidakjujuran yang besar (*Khiyanah*) adalah bahwa Anda mengatakan kepada saudara Anda sesuatu yang dia anggap benar tetapi [pada kenyataannya] Anda berbohong kepadanya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Bukhari fi al-Adab al-Mufrad* dan *Abu Dawud* atas otoritas sahabat nabi Sufyan bin Osaid [Semoga Allah ridha kepadanya])

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkahwin ke atasnya):

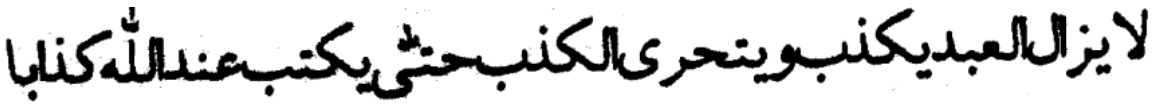

"Seorang hamba selalu berbohong dan berusaha untuk berbohong [untuk menyebarkannya] sampai orang seperti itu ditulis sebagai pembohong oleh Tuhan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Sahih Buhkari* dan *Sahih Muslim*)

Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ

"Orang-orang yang mengarang kebohongan adalah orang-orang yang tidak percaya ayat-ayat Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 16, Ayat 105)

Anas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa ia berkata: "Terimalah enam hal dariku, aku akan menjanjikan surga kepadamu". Para sahabat bertanya: "Apa enam hal itu?" Dia menjawab: "Ketika kamu berbicara, jangan berbohong; ketika Anda berjanji, jangan mengingkarinya; jangan melanggar kepercayaan; turunkan pandangan Anda [dari melihat hal-hal yang tidak pantas]; melindungi pribadi Anda; dan hentikan tanganmu [dari menyebabkan kerugian bagi orang lain]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Mustadrak Hakim* dan *Khara-eti Ala Makarim al-Ikhlaq*)

Ada tradisi bahwa Nabi Muhammad SAW menolak untuk menerima kesaksian seorang saksi yang [pernah] berbicara dusta (Hadis ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Ibnu Abi ad-Dunya* atas otoritas sahabat Nabi Musa bin Shabeeh [Semoga Allah ridha kepadanya]). Aisyah radhiyallahu 'anhuwa meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyukai sifat apa pun selain kebohongan dan kepalsuan. Oleh karena itu, ketika dia mengetahui tentang seorang teman yang dia besar-besarkan, kekeruhan akan tenggelam di dalam hatinya [tentang dia] yang tidak akan dibersihkan sampai dia mengetahui bahwa dia telah bertobat kembali kepada Allah atas dosanya. Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) memohon kepada Tuhan: "Ya Tuhan! Siapa di antara hamba-hambamu yang lebih baik dalam hal perbuatan benar?" Jawapannya datang: "Budak yang lidahnya tidak berbohong, yang hatinya tidak memikirkan perbuatan jahat dan bagian pribadinya tidak terlibat dalam perzinahan atau percabulan". Luqman (Semoga Allah mengasihaninya - seorang bijak Israel pada zaman Nabi Daud [Selawat dan berkah Tuhan ke atasnya]) menasihati putranya berkata: "Jangan berbohong meskipun kepalsuan itu enak seperti daging burung, tetapi kebohongan kecil menghancurkan pembicaranya". Berikut perkataan telah didiriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) dalam memuji kebenaran:

اربع اذا كن فيك فلا يضرك مافاتك من الدنيا صدق الحديث وحفظ الامانة وحسن خلق وعفة طعمة

"Jika kamu memiliki empat sifat maka apa yang tidak kamu miliki dari harta duniawi, tidak akan merugikan kamu [yaitu, sifat-sifat ini akan cukup bagimu untuk membuatmu

naik ke ketinggian yang tinggi di dunia ini dan akhirat]: kebenaran dalam perkataan, menjaga kepercayaan [yang dipercayakan oleh orang lain baik materi maupun non-materi], karakter dan watak yang baik, dan hanya makan yang halal ". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Khara-eti* atas otoritas Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Berbohong juga mencakup dekrit keagamaan (*Fatwa* atau pendapat atau dekrit agama yang tidak mengikat) dari seorang teolog skolastik yang belum melakukan penyelidikan menyeluruh atas masalah tersebut. Ini juga termasuk [mengutip] tradisi kenabian yang belum disertifikasi keasliannya karena tujuan [kutipan] adalah untuk mengungkapkan pengetahuan, keunggulan, dan keunggulan seseorang. Itu sebabnya, orang menganggapnya sebagai penghinaan pribadi dengan mengatakan "*La Adri*" atau "Saya tidak tahu". Mengeluarkan dekrit dan mengutip riwayat-riwayat kenabian tanpa penyelidikan yang tepat dilarang (*Haram*) [dalam Hukum Suci].

Bahaya Kelima Belas – Fitnah: Tuhan telah mengutuk fitnah dalam Al-Qur'an dan menyatakannya sama saja dengan memakan daging saudara laki-laki yang telah mati [karena kanibalisme sudah menjijikkan dan dilarang dan ketika melibatkan saudaranya sendiri yang telah meninggal, kebencian dan kejijikan menjadi sangat besar. Penggambaran fitnah dengan cara ini adalah cara Ilahi untuk membawa pulang kebencian, penolakan dan larangan dari tindakan ini yang tampaknya endemik dalam interaksi manusia]. Tuhan berkata:

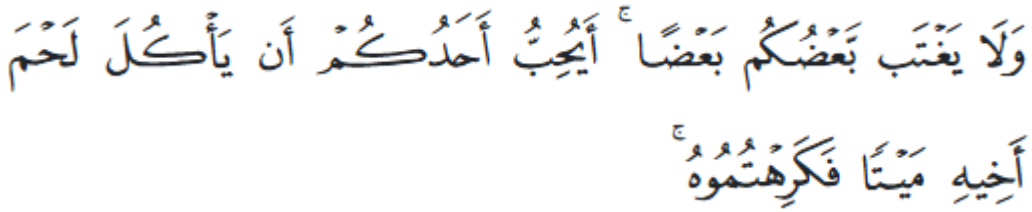

"Dan tidak ada yang boleh memfitnah orang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaramu yang telah mati? [Tidak] kamu membencinya!" (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 12)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Semua seorang Muslim – darah, harta benda dan kehormatan seseorang – semuanya dilarang bagi Muslim lain (karena ini suci dan tidak dapat diganggu gugat dalam hukum Suci)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Fitnah melanggar kehormatan Muslim lain atau manusia lain dalam hal ini. Tradisi kenabian lain mengatakan:

لاتحاسد واولاتبا غضوا ولا يغتب بعضكم بعضا وكونوا عباد الله اخوانا

"Jangan saling cemburu dan saling bermusuhan, dan tidak boleh beberapa dari kamu membalas yang lain. [Sebagai gantinya] Jadilah hamba sejati Tuhan dan saudara-saudara satu sama lain [karena tidak pantas hamba-hamba Tuhan yang sejati untuk beralih dari Tuhan ke sifat-sifat rendah dan keji dari diri yang lebih rendah seperti yang dimanifestasikan oleh kecemburuan timbal balik, permusuhan, fitnah dan sifat-sifat negatif serupa lainnya]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah dan Anas [Semoga Allah ridha dengan mereka])

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

لاتحقرن من المعروف شيئا ولو ان تصب من دلوك في اناء المستقي وان تلقى اخاك ببشر حسن وان ادبر فلا تغتابنه

"Janganlah kamu menganggap sesuatu yang baik [di dunia] sebagai hal yang tidak berarti, meskipun itu adalah sesuatu [kecil] seperti menuangkan air ke dalam panci orang yang haus dari embermu [yang kamu tarik dari sumur] dan bertemu dengan saudaramu (atau manusia lain) dengan wajah tersenyum [atau dengan cara yang baik] dan tidak memfitnah seseorang ketika seseorang tidak ada [atau jauh darimu seperti dalam hal ini hal yang baik kamu Mencegah diri Anda sendiri melakukan sesuatu yang salah atau berbahaya bagi manusia lain]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Ab-ad-Dunya*)

Menurut sebuah tradisi, Tuhan mewahyukan kepada Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya): "Barangsiapa meninggal setelah bertobat dari fitnah, akan masuk surga setelah orang lain, dan orang yang mati tanpa bertobat [dari fitnah] akan menjadi orang pertama yang masuk neraka". Sahabat kenabian biasa bertemu satu sama lain dengan ramah, sebaliknya, orang-orang munafik seolah-olah bertemu satu sama lain dengan baik tetapi di belakang mereka biasa memfitnah. Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Celakalah orang yang mengambil kesalahan [manusia] di belakang punggung mereka." (Al-Qur'an, Bab 104, Ayat 1)

Seorang santo berkata: "Kami telah melihat orang-orang besar dari antara para pendahulu yang saleh yang tidak menganggap sholat dan puasa sebagai ibadah [Ilahi],

melainkan mereka menganggap menahan diri dari tidak menghormati orang sebagai tindakan ibadah". Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuwah berkata: "Ketika Anda berniat untuk mencantumkan kesalahan seorang teman, ingatlah kesalahan Anda sendiri [pertama-tama karena itu akan mencegah Anda memfitnah teman Anda]". Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihaninya) biasa berbicara kepada umat manusia dengan mengatakan: "Wahai anak-anak Adam! Anda tidak dapat memahami dan memahami realitas iman [kepada Tuhan] sampai Anda berhenti menyebut orang jahat karena kesalahan yang ada di dalam diri Anda dan mereformasinya terlebih dahulu di dalam diri Anda. Ketika Anda sibuk dengan reformasi diri Anda [yang lebih rendah] maka itu saja akan menjadi keasyikan yang cukup bagi Anda, dan Anda tidak akan mendapatkan waktu luang untuk melirik kesalahan orang lain. hamba-hamba Tuhan yang paling dikasihi adalah orang-orang seperti itu". Malik ibn Dinar (Semoga Allah mengasihaninya - seorang santo besar dan Gnostik) berkata: "Yesus Kristus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) melewati seekor anjing mati bersama murid-murid dan teman-temannya. Seseorang berkata: 'Ada begitu banyak bau pada anjing [mati] ini'. Dia berkata: 'Betapa putihnya giginya!' Oleh karena itu, dia melarang mereka memfitnah anjing [mati] dan menasihati mereka untuk menyebutkan sifat-sifat baik dari ciptaan Tuhan". Umar radhiyallahu 'anhuwah berkata: "Terlibat dalam ingatan Tuhan (*Dzikir*), ada penyembuhan [spiritual batin] di dalamnya; Jangan menyebutkan [atau mengingat] orang, ada penyakit [spiritual batin] di dalamnya [karena orang menjadi cenderung memfitnah, memfitnah, mengejek dan membenci mereka dan penyakit batin serupa lainnya yang terkait dengan mereka]".

Arti Fitnah dan Batasannya: Definisi fitnah adalah bahwa seseorang disebutkan sedemikian rupa sehingga jika seseorang mendengarnya, akan menganggapnya buruk [dan tidak ingin dibicarakan dengan cara itu]. Apakah penyebutan ini terkait dengan cacat fisik atau keburukan moral, apakah kata-kata seseorang ditargetkan atau perbuatan seseorang, apakah kesalahan dipilih atas nama seseorang atau dalam garis keturunan seseorang [atau ras], baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan iman seseorang atau dalam hal-hal duniawi seseorang. Kecacatan tubuh adalah menyebut seseorang buta, mata bengkok, botak, pendek, tinggi, gelap, atau kekuningan atau mengasosiasikan seseorang dengan sifat batin, yang kehadirannya dianggap buruk. Menemukan kesalahan dalam garis keturunan seseorang dilakukan dengan menyebut ayahnya sebagai budak, orang berdosa, rendah, tukang reparasi sepatu, atau termasuk dalam profesi yang tidak disukai (*Makruh*). Kekurangan moral dengan menyebut seseorang pemarah, pelit, sombong, mencolok, pemarah, pengecut, lemah, rendah hati, ditolak atau terlibat dalam kejahatan moral seperti itu. Mencari kesalahan dalam iman dan agama seseorang dilakukan dengan menyebut seseorang pencuri, pembohong, pemabuk, tidak jujur, penindas, orang yang malas dalam perbuatan ibadah Ilahi seperti doa dan puasa, orang yang tidak membungkuk dan sujud dengan cukup baik [dalam shalat resmi], atau orang yang tidak melindungi puasa seseorang dengan menahan diri dari fitnah dan perkataan jahat [karena keburukan ini merusak puasa seseorang yang seharusnya menjadi tindakan pencapaian pemurnian rohani]. Mencari kesalahan dalam hal-hal duniawi seseorang dilakukan dengan [hal-hal seperti]

menyebut seseorang tidak sopan, kasar, menolak hak-hak orang, posesif, banyak bicara, rakus, mengantuk, tidur di saat-saat yang aneh, duduk di tempat yang tidak boleh duduk. Pencarian kesalahan pada pakaian dilakukan dengan mengatakan bahwa lengan terlalu lebar, kemeja terlalu lebar, pakaian kotor dan kotor.

Beberapa orang mengatakan, bahwa mengatakan sesuatu kepada orang-orang [seperti teguran dan kutukan] tentang masalah agama bukanlah fitnah karena itu adalah kutukan atas sesuatu yang tidak disukai Tuhan. Jika seseorang adalah orang berdosa dan disebut demikian karena dosanya, maka tidak ada yang salah dengan itu [menurut mereka]. Argumen ini salah karena para sahabat tidak menyebutkan kejahatan seperti itu kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mencari kesalahan atau penghinaan melainkan tujuan mereka adalah untuk mendapatkan keakraban dengan masalah dan perintah agama dan tidak perlu menyebutkannya dalam pertemuan apa pun selain pertemuan Nabi. Ada konsensus ilmiah (*Ijma'*) bahwa hasil dari fitnah adalah mengatakan sesuatu tentang seseorang yang jika seseorang mendengar, merasa buruk tentang hal itu. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) telah mendefinisikan fitnah seperti itu dan jika seseorang menyebut orang lain dengan cara seperti itu, maka ia akan bersalah memfitnah, akan disebut sebagai tidak taat kepada Tuhannya, dan akan menjadi pemakan daging saudaranya [yang telah mati].

Nabi Muhammad SAW bertanya kepada para sahabatnya: "Apakah kalian tahu apa yang disebut 'fitnah'?" Mereka menjawab: "Tuhan dan Nabi-Nya mengetahui yang terbaik!" Dia berkata: "Menyebutkan hal-hal saudara laki-laki Anda yang dia tidak suka disebutkan [adalah fitnah]". Para sahabat bertanya: "Bagaimana jika hal yang disebutkan [yang sifatnya buruk dan dia tidak suka disebutkan] benar-benar ada dalam dirinya?" Dia menjawab: "Jika itu [benar-benar] hadir dalam dirinya maka itulah [persis apa] fitnah [tentang] jika tidak ada dalam dirinya, itu adalah tuduhan [tidak berdasar] [yang jauh lebih buruk]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Fitnah tidak dilakukan hanya secara verbal, melainkan setiap tindakan merupakan fitnah yang akan mengungkapkan kesalahan orang lain, baik dengan gerak tubuh, sindiran atau dengan gerakan [tubuh] yang jelas atau tidak jelas. Sehubungan dengan fitnah, segala sesuatu dilarang (*Haram*) dan ilegal yang diartikulasikan dengan jelas, diungkapkan secara samar-samar, kata-kata, tindakan, sindiran, dan gerak tubuh. Perintah [Ilahi] yang sama [tentang larangan fitnah] berlaku untuk meniru seseorang, misalnya, meniru seseorang yang pincang [karena cacat di kaki seseorang] lebih buruk daripada memfitnah. Fitnah juga bisa dilakukan secara tertulis karena menulis juga merupakan sarana ekspresi yang penting seperti pidato. Jika seorang penulis [atau penulis dalam bahasa penulisan apa pun dalam bentuk atau bentuk apa pun] menyebut nama seseorang dalam tulisannya dan menyebutkan kesalahannya [itu masih fitnah] kecuali jika itu dilakukan untuk alasan yang sah. Ketika Nabi Muhammad SAW tidak menyukai tindakan orang lain, maka dia tidak biasa mengatakan bahwa orang ini dan itu melakukan hal ini dan itu, sebaliknya dia biasa berkata: "Apa yang terjadi pada

orang-orang sehingga mereka melakukan hal-hal seperti itu?" (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Abu Dawud* atas otoritas Aisyah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Fitnah oleh para sarjana dan teolog skolastik: Fitnah terburuk adalah fitnah oleh para sarjana dan teolog skolastik (pendeta atau *'Ulama*) yang cenderung pamer, karena mereka mengungkapkan tujuan mereka dengan bertindak sebagai orang baik [orang-orang kudus tetapi bagaimanapun, menggesek orang lain atas nama Tuhan dan agama dengan cara yang benar sendiri] dan orang-orang (orang biasa dan orang awam) berpikir bahwa mereka (yaitu, para ulama) tidak memfitnah karena ketidaktahuan mereka, karena mereka tidak tahu bahwa ulama tersebut secara bersamaan melakukan dua dosa - satu fitnah dan yang lainnya memamerkan [religiusitas dan kesalehan mereka dengan merendahkan orang lain atas dosa dan kesalahan mereka]. Oleh karena itu, ketika seseorang disebutkan di hadapan mereka [untuk kesalahan, dosa atau kurangnya kebenaran moral dan kejujuran], mereka berkata: "Semua syukur kepada Tuhan atas perkenan-Nya atas kebaikan-Nya atas kami bahwa Dia tidak menempatkan kami dalam ujian mengunjungi raja-raja [atau elit politik yang kuat] dan menyelamatkan kami dari penghinaan mencari dunia". Atau mereka akan berkata dalam bentuk doa: "Semoga Tuhan menyelamatkan kita dari ketidaktahuan dan penghinaan seperti itu". Tujuan mereka adalah untuk mengungkapkan kesalahan orang lain tetapi untuk itu kadang-kadang, mereka menggunakan kata-kata [mengungkapkan rasa syukur Ilahi] dan kadang-kadang menggunakan bentuk doa dan doa [kepada Tuhan] tetapi tujuan mereka bukanlah doa atau rasa syukur Ilahi. Terkadang mereka memuji seseorang sebelum memfitnah. Misalnya, mereka akan berkata: "Orang ini dan itu begitu baik, betapa banyak penyembahan [Ilahi] yang dilakukan orang seperti itu tetapi memiliki satu sifat buruk dan bukan hanya orang itu, kita semua terlibat dalam sifat buruk itu yaitu kurangnya kesabaran dan kepuasan". Rupanya, ada kutukan mereka sendiri dalam hal ini, tetapi tujuannya di sini bukanlah untuk mengutuk diri mereka sendiri yang lebih rendah, tetapi untuk mengungkapkan kesalahan orang lain. Namun, gaya yang diadopsi di sini untuk itu, adalah untuk meyakinkan pendengar tentang kerendahan hati dan ketulusan mereka sehingga mereka dapat dihitung di antara orang-orang benar. 'Cendekiawan' seperti itu telah menggabungkan tiga dosa [dalam melakukan itu] - memfitnah, memamerkan dan [mengklaim] pemurnian diri - dengan kata lain, menganggap diri di antara orang-orang benar [dengan mengaitkan kesalehan pada diri sendiri dalam keadaan delusi kesombongan yang pada gilirannya menghalangi pergumulan dan transformasi rohani batin] dan karena kebodohan, menganggap diri dimurnikan dari fitnah.

Setan memburu orang-orang seperti itu dengan sangat mudah. Orang-orang ini tidak memiliki pengetahuan yang benar dan diri yang lebih rendah (*Nafs*) terus menerus menipu mereka. Kadang-kadang mereka memperhatikan untuk mendengarkan fitnah tentang sesama teman dengan mengatakan, "Sepenuhnya, kesempurnaan bagi Allah (karena Dia bebas dari kesalahan dan cacat apa pun)! Ini sangat aneh!" Di sini nama Tuhan tidak diambil sebagai ekspresi dan pengakuan keagungan dan pemuliaan Ilahi

tetapi sebagai ekspresi dari kejahatan batin mereka sendiri. Kadang-kadang untuk fitnah, ungkapan yang digunakan adalah, "Kami sangat sedih dan berduka karena keadaan [buruk] ini dan itu dari teman kami. Semoga Tuhan memberinya penghiburan". Berbagi kesedihan dan permohonan [kepada Tuhan] ini tidak dilakukan dengan sentimen welas asih [sejati], melainkan tujuan untuk mengekspresikan keunggulan diri sendiri. Jika doa benar-benar dimaksudkan, mereka akan melakukannya dalam kesendirian setelah doa mereka, alih-alih melakukannya dalam pertemuan publik. Demikian pula, jika mereka benar-benar sedih, mereka tidak akan mengungkapkannya di depan orang-orang yang tidak terbiasa dengannya. Kadang-kadang mereka berkata, "Sayang sekali! Orang ini dan itu dilanda penderitaan yang besar! Semoga Allah memberi kita dan dia kemampuan untuk bertobat!" Seolah-olah ini adalah doa tetapi Tuhan [benar] mengetahui kejahatan batin mereka dan mengetahui apa yang dipenuhi hati mereka [seperti Tuhan mengetahui rahasia yang terkubur di dalam hati dan kejahatan halus yang bersembunyi di dalam jiwa yang paling dalam], tetapi mereka, karena ketidaktahuan mereka, tidak tahu bahwa melalui permohonan ini, mereka berhak atas azab (*'Adhab*) alih-alih pahala (*Thawab*). Mendengarkan fitnah dan mengungkapkan keterkejutan di atasnya, juga merupakan fitnah karena mendorong fitnah untuk memfitnah. Pendengar fitnah adalah rekan dalam dosa fitnah sampai seseorang menghentikannya dengan lidah. Jika seseorang tidak memiliki keberanian dan kekuatan untuk menghentikan [orang melakukannya], maka ia harus menganggapnya buruk di hati atau bangun dan meninggalkan pertemuan itu atau mencoba mengubah topik pembicaraan. Dalam situasi seperti itu, tidak akan ada perhitungan dari pendengar. Jika seseorang melarangnya dari lidah sementara memiliki keinginan di dalam hati untuk mendengarkannya, maka itu adalah kemunafikan. Kriteria penilaian adalah hati. Seseorang akan dilindungi dari dosa ketika ia menganggapnya buruk di dalam hati. Berkenaan dengan melarangnya di dalam hati, perlu untuk secara eksplisit melarangnya dan membela yang disebutkan.

Alasan Fitnah : Ada banyak sekali alasan untuk memfitnah, tetapi semuanya berada di bawah lingkup sebelas alasan. Dari mereka, [pertama] delapan terkait dengan orang awam dan tiga terakhir terkait dengan orang-orang terkemuka (bukan orang biasa).

Penyebab Pertama - Permusuhan dan Dendam: Suatu peristiwa terjadi yang menyalakan api kemarahan di hati dan ketika itu terjadi, itu hanya padam dengan menyebutkan kesalahan orang yang menyebabkan kemarahan, apakah [penyebutan ini] dilakukan oleh orang yang marah atau orang lain. Kadang-kadang seseorang seolah-olah berhasil mengendalikan kemarahan, tetapi dendam tetap ada di hati yang lebih buruk daripada kemarahan, karena dendam dan permusuhan yang tetap ada di hati, meletakkan dasar permanen untuk fitnah. Dari sini dipelajari bahwa permusuhan dan dendam keduanya adalah penyebab fitnah.

Penyebab Kedua - Setuju dengan Orang Lain: Dengan kata lain, menyetujui dan memverifikasi [pernyataan] teman dan teman dan memanjakan diri sendiri sambil

melihat mereka melakukannya dan [merasakan kebutuhan] untuk membantu dan setuju dengan mereka. Oleh karena itu, ketika orang-orang dalam pertemuan bermain dengan kehormatan dan ejekan seseorang, maka orang berpikir bahwa jika seseorang menolak untuk berpartisipasi di dalamnya, tidak setuju dengan mereka, mengubah topik pembicaraan atau pergi, maka mereka akan marah dan akan mulai membenci orang seperti itu. Dengan pemikiran ini, seseorang setuju dengan mereka dan menganggapnya sebagai dasar penting dari transaksi sosial dan homogenitas. Terkadang teman seseorang membincang seseorang karena marah. Seseorang berpura-pura marah seperti mereka karena hambar dan dirinya terlibat dalam fitnah dan menunjukkan melalui tindakan ini bahwa ia bersama teman-temannya dalam setiap situasi, apakah itu kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, atau kemudahan.

Penyebab Ketiga - Kehati-hatian dan Pre-emption: Kadang-kadang seseorang menduga bahwa seseorang sedang diawasi oleh seseorang dan orang seperti itu akan membalas seseorang di depan orang penting [atau berkuasa] atau memberikan bukti terhadap seseorang dalam hal-hal tertentu. Karena keraguan dan kekhawatiran ini, seseorang secara proaktif mulai membincang dan menargetkan individu tersebut untuk mengurangi apa yang diharapkan orang tersebut katakan dan untuk [secara proaktif] mendiskreditkan [individu seperti itu]. Seseorang juga pada awalnya dapat mengatakan hal-hal yang benar tentang orang lain, sehingga seseorang dapat mengembangkan reputasi memberikan informasi yang benar tentang orang tersebut, sehingga kemudian seseorang dapat menyebarkan kebohongan dan desas-desus terhadap orang itu [tanpa dicurigai menyebarkan kebohongan] dan mengklaim bahwa "tidak berbohong dalam sifat saya dan apa yang saya katakan tentang orang ini sebelumnya, ternyata benar dan apa yang saya katakan sekarang juga benar". Orang berpikir bahwa karena perencanaan dan tindakan pencegahan sebelumnya seperti itu, seseorang akan menjadi aman karena orang yang ditakuti tidak akan berani berbicara menentangnya dan jika seseorang kebetulan melakukan itu, tidak akan diberi kepentingan dan tidak akan dipercaya.

Penyebab Keempat - Pengecualian dari Kesalahan: Terkadang, fitnah dimaksudkan untuk menunjukkan pembebasan seseorang dari dosa. Dalam hal ini, seseorang menegaskan bahwa seseorang tidak sendirian dalam melakukan hal-hal yang salah. Jika pengecualian seseorang adalah niatnya, seseorang harus menyebutkan alasannya sendiri [untuk melakukan hal-hal yang salah] tanpa merujuk pada orang lain. Karena argumen seseorang menjadi lebih kuat dengan memasukkan orang lain, seseorang termasuk orang lain [melalui fitnah].

Penyebab Kelima - Kesombongan dan Ekspresi Kesombongan: Ini dilakukan dengan menunjukkan superioritas seseorang dengan menemukan kesalahan pada orang lain. Misalnya, membuat pernyataan bahwa orang ini dan itu bodoh, memiliki pemahaman yang salah, dan memiliki ucapan yang lemah dan tidak berguna. Tujuan dari kritik semacam itu adalah untuk menunjukkan keunggulan seseorang atas yang lain dan membuktikan bahwa seseorang memiliki lebih banyak pengetahuan daripada

yang lain, seseorang memiliki kekuatan pemahaman dan ucapannya baik. Kritik ini untuk mencegah orang menghormati orang lain seperti dirinya sendiri dan untuk mencegah orang lain mendapatkan posisi yang menonjol di masyarakat.

Penyebab Keenam - Kecemburuan: Terkadang kecemburuan memprovokasi seseorang untuk memfitnah melihat bahwa orang memuji, mencintai, dan menghormati orang yang iri. Seseorang tidak dapat mentolerir itu dan ingin berkat-berkat ini direnggut dari orang yang iri dan orang-orang mulai membenci dan tidak menghormati orang yang iri hati. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang mulai menunjukkan kesalahan orang yang iri. Kecemburuan adalah keadaan selain permusuhan dan dendam, yang muncul ketika orang lain melakukan beberapa kelebihan terhadap seseorang dan mereka melambangkan balas dendam. Kecemburuan tidak memiliki unsur [balas dendam]. Kadang-kadang seseorang mulai iri bahkan teman dan teman dekatnya yang baik hati.

Penyebab Ketujuh - Gurokan: Dengan kata lain, kesalahan seseorang dibawa keluar untuk menciptakan minat dalam pertemuan [sosial] dan untuk membuat peserta tertawa untuk bersenang-senang.

Penyebab Kedelapan - Penghinaan: Terkadang fitnah dilakukan sebagai tindakan penghinaan dan penghinaan terhadap orang lain. Ini adalah ciri khas orang yang sombong. Tidak ada batasan di dalamnya bagi orang lain untuk hadir atau tidak. Beberapa orang mengkritik dan mengejek orang yang duduk di depan mereka bahkan tanpa memikirkan seberapa besar penghinaan yang mereka sebabkan, dan apa yang akan terjadi pada mereka jika mereka berada di tempat orang lain.

Penyebab Fitnah Terkait dengan Orang Terkemuka: Ketiganya sangat halus dan rumit. Mereka adalah kejahatan murni, tetapi Iblis menanamkan keserakahan dalam diri mereka bahwa sebab-sebab ini semua baik atau ada kebaikan di dalamnya tetapi Iblis mencampurkan kejahatan di dalam mereka.

Penyebab Pertama - Kejutan: Kadang-kadang orang religius membuat kesalahan sehingga sebagai ekspresi terkejut orang berkata: "Kami terkejut dengan tindakan orang itu seperti itu. Dia seharusnya tidak melakukannya". Memang benar bahwa kesalahan orang religius adalah penyebab kejutan tetapi orang yang membuat pernyataan itu tidak boleh menyebutkan nama apa pun dalam mengungkapkan keterkejutan. Setan mengubah sentimen keagamaan ini menjadi fitnah dengan memprovokasi seseorang untuk menyebutkan nama dan melibatkan seseorang ke dalam dosa. Demikian pula mengatakan ini juga termasuk dalam fitnah: "Mengejutkan bagi orang ini dan itu bahwa seseorang mencintai orang jelek seperti itu [dari lawan jenis] atau menjadi orang yang berpendidikan pergi ke orang bodoh ini dan itu".

Penyebab Kedua – Perasaan Empati dan Simpati: Dengan kata lain, seseorang menjadi sedih pada keadaan seseorang dan melihat orang itu terlibat dalam sesuatu yang buruk berkata: "Keadaan orang seperti itu saat ini telah membuat saya gelisah. Saya menyesali keadaan orang itu". Klaim penyesalan benar dan terpuji, tetapi

menyebutkan nama telah membuatnya buruk dan sentimen yang baik menjadi penyebab fitnah. Menyesali kesalahan seorang Muslim dan merasakan empati dan simpati untuk seseorang, adalah hal yang baik tetapi Iblis memprovokasi seseorang untuk menyebutkan nama dan karenanya mencampur kejahatan menjadi sesuatu yang baik.

Penyebab Ketiga – Kemarahan Demi Tuhan: Melihat seseorang terlibat dalam tindakan tidak senonoh atau mendengar sesuatu yang buruk tentang itu, dapat menyebabkan kemarahan karena dorongan iman. Jika kemarahan muncul dan diungkapkan dengan menyebutkan nama, maka tindakan ini tidak hanya akan kehilangan imbalan Ilahi tetapi sebaliknya juga akan menjadi penyebab fitnah. Kemarahan untuk membujuk kebaikan dan menegur terhadap kejahatan adalah baik tetapi harus dipertimbangkan bahwa jika perlu diungkapkan kepada orang tertentu, maka itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak menyadari [untuk siapa itu]. Jika perlu menyebutkan nama, seseorang tidak boleh mengungkapkan kemarahan. Ini adalah seluk-beluk yang tidak hanya tidak disadari oleh orang awam, tetapi juga para sarjana dan berpikir bahwa, jika kejutan, kebajikan, dan kemarahan adalah demi Tuhan, tidak ada salahnya menyebutkan nama, yang merupakan dugaan yang salah.

Penyembuhan Fitnah: Semua kecenderungan batin, kualitas, dan kebiasaan keji yang berbahaya dapat disembuhkan melalui kombinasi pengetahuan dan tindakan [sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh]. Pengetahuan saja tidak cukup untuk menyembuhkan penyakit-penyakit ini juga tindakan saja. Obat untuk setiap penyakit adalah kebalikan dari penyebab penyakit itu. Pertama, kita harus menemukan alasan fitnah dan banyak yang telah ditulis tentangnya di halaman sebelumnya. Ada dua metode untuk menghentikan lidah dari fitnah: satu adalah singkat dan yang lainnya adalah metode terperinci.

Metode Singkat Menyembuhkan Fitnah: Adalah bahwa seseorang memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia mencapai kehinaan Allah dengan memfitnah dan bahwa amal baik akan-sebagai akibat dari itu pada hari kiamat, karena fitnah memindahkan amal baik [orang yang memfitnah] kepada orang yang telah difitnah. Jika seseorang tidak memiliki perbuatan baik yang cukup, maka dosa-dosa korban dipindahkan ke akun [perbuatan] pembali. Selanjutnya, seseorang menjadi mirip dengan kanibal, memakan daging saudaranya sendiri yang telah mati dengan memfitnah saudaranya [dalam hubungan, dalam iman atau kemanusiaan, yaitu, individu mana pun]. Seberapa besar penghinaan ini? Jika perbuatan seseorang memiliki perbuatan baik dan buruk, tetapi timbangan perbuatan buruk lebih berat, maka orang ini akan masuk neraka. Misalkan, kedua timbangan seseorang sama [beratnya]. Dalam pergantian peristiwa yang menyedihkan, satu dosa orang ini memiringkan timbangan perbuatan buruk karena fitnah dan membuat seseorang pantas mendapatkan Neraka.

Ketika seseorang melihat tradisi [kenabian] dan peringatan yang telah diberikan tentang fitnah kemudian karena ketakutan, lidah tidak akan [bahkan] setuju untuk melakukan fitnah. Strategi ini juga dapat berguna bahwa seseorang melirik diri sendiri sebelum melakukan fitnah. Mungkin seseorang dapat menemukan kesalahan dalam diri sendiri dan kemudian khawatir tentang meringankannya, alih-alih mengambil kesalahan pada orang lain dan mendapatkan dosa sebagai konsekuensi dari itu. Jika seseorang menemukan kesalahan dalam dirinya, ia harus mengutuk dirinya sendiri yang lebih rendah (*Nafs*) dan mengecamnya. Mengapa ada kebutuhan untuk mengecam orang lain [jika seseorang memiliki kesalahan dalam diri sendiri dan jarang ada yang tidak memiliki itu]? Seseorang harus berpikir bahwa sama seperti seseorang tidak mampu menghilangkan kesalahan dalam dirinya, orang lain mungkin tidak dapat melakukannya. Ini terjadi jika kesalahan itu adalah karena pilihan sendiri [dalam hal membiarkannya bertahan] dan jika itu ada sejak lahir [dan karenanya tidak ada pilihan sendiri] maka mengutuknya berarti mengutuk Sang Pencipta. Sama seperti seorang pria memanggil seorang bijak sebagai: "Wahai orang jelek!", dia menjawab: "Wahai saudara! Jika kecantikan atau keburukan ada dalam kekuasaan saya, saya akan membuat wajah saya bagus". Jika seseorang tidak menemukan kesalahan dalam jiwanya sendiri, ia harus bersyukur kepada Tuhan bahwa Dia memberi seseorang kemampuan untuk menghindari dosa dan tidak terlibat dalam fitnah yang merupakan kesalahan besar di antara kesalahan, tindakan apa yang lebih buruk daripada memakan daging bangkai? Jika seseorang melihat [dalam-dalam] masalah ini, tidak ada yang bebas dari kesalahan. Hanya Keberadaan Tuhan yang tidak memiliki kesalahan [dan cacat]. Seseorang yang berpikir tentang diri sendiri sebagai orang yang tidak memiliki semua kesalahan, adalah ketidaktahuan murni dan gagasan bodoh dan itu sendiri merupakan kesalahan besar. Berkenaan dengan melindungi diri dari fitnah, satu hal yang dapat berguna adalah bahwa seseorang menyimpulkan (menafsirkan) diri sendiri sebagai orang lain, dengan kata lain, seseorang harus berpikir: "Sama seperti saya berduka karena memfitnah saya, orang lain juga akan berduka karena fitnah saya terhadap mereka. Sama seperti saya tidak senang memfitnah saya, apakah orang lain akan senang memfitnah mereka?"

Metode Penyembuhan Terperinci: Metode penyembuhan terperinci adalah dengan melihat alasan yang memicu fitnah. Penyembuhan untuk setiap penyakit dimungkinkan dengan memberantas [akar] penyebabnya. Penyebab dan faktor yang menghasut fitnah telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, jika penyebab fitnah adalah kemarahan [terhadap seseorang], itu harus disembuhkan dengan [meyakinkan diri sendiri] bahwa: "Jika saya menjadi marah dan tidak mengendalikannya, Tuhan akan tidak senang dengan saya karena fitnah saya karena fitnah saya karena Dia telah melarang fitnah dan saya tidak menaati-Nya dan menganggap Perintah-Nya tidak penting". Penyebab kedua fitnah adalah kesesuaian (atau selaras dengan teman-teman seseorang), yaitu, melakukan fitnah untuk menjadi olahraga yang baik dengan teman-teman seseorang [ketika mereka memfitnah]. Orang harus memikirkan apa

manfaatnya jika seseorang menerima persetujuan ciptaan, ketika itu mengakibatkan ketidaksenangan Allah, Yang Maha Tinggi [Pencipta dan Pemilik segalanya]? Siapa yang cukup bodoh untuk tidak menyenangkan Tuhan sambil mencari kesenangan orang lain selain Tuhan?

Penyebab ketiga fitnah adalah mengaitkan kemurnian dengan diri sendiri, dengan kata lain, mengaitkan dosa dan kesalahan dengan orang lain, untuk mengungkapkan pembebasan diri sendiri darinya dan untuk menghitung kemurnian diri sendiri. Orang harus berpikir bahwa ketidaksenangan orang tidak memiliki arti di hadapan ketidaksenangan Tuhan. Maka ketidaksenangan Tuhan pasti karena fitnah tetapi persetujuan orang-orang, di hadapan mereka diinginkan pembebasan diri sendiri, tidak dijamin melaluinya. Martabat dunia ini hanya dapat diasumsikan (diinginkan) sebagaimana yang mungkin atau tidak didapatkan, namun, penghinaan dan kehilangan akhirat pasti akan didapatkan sebagai akibat dari fitnah. Mengikuti jejak hanya diperbolehkan bagi orang-orang yang tunduk pada Kehendak Tuhan dan mengikuti perintah-perintah-Nya. Itu tidak diperbolehkan bagi mereka yang melanggar perintah-perintah Ilahi, tidak peduli seberapa tinggi pangkat mereka dalam kehidupan duniawi ini. Jika penyebab fitnah adalah untuk mengungkapkan keunggulan seseorang atas orang lain, seseorang harus menyembuhkannya dengan merenungkan bahwa status apa pun yang saya miliki di hadapan Tuhan telah hilang karena fitnah ini. Jika seseorang masih mendapatkan hadiah dan kehormatan duniawi, lalu apa nilainya? Juga, tidak pasti bahwa seseorang bahkan akan mendapatkannya karena orang mungkin atau mungkin tidak percaya apa yang dikatakan [dalam hal memfitnah orang lain]. Jika mereka bahkan tidak percaya, martabat yang tersisa akan hilang dan mereka akan mulai menganggapnya sebagai pembohong.

Fitnah karena kecemburuan memiliki pembalasan Ilahi dua kali lipat - pertama karena cemburu pada berkat duniawi yang pasti akan menurun, dan kedua adalah bahwa seseorang menambahkan ke dalamnya pembalasan akhirat karena memfitnah orang yang cemburu. Ini memerlukan hilangnya dunia ini dan iman. Bahaya lain dari fitnah adalah bahwa perbuatan baik seseorang dialihkan kepada orang yang telah difitnah dan perbuatan buruk seseorang dialihkan ke orang yang memfitnah. Jika insentif untuk memfitnah adalah ejekan, seseorang harus memahami bahwa seseorang mengumpulkan penghinaan di hadapan Tuhan dengan mempermalukan orang lain. Jika seseorang melihat akhir akhirnya dan melihat betapa banyak rasa malu dan penghinaan yang harus diderita pada Hari Penghakiman sambil melangkah menuju Neraka, mengangkat beban dosa orang-orang yang diejek di pundaknya sendiri. Jika seseorang berpikir dengan cara ini, rasa takut akan Tuhan akan lahir di dalam hati dan seseorang bahkan tidak akan berani mengejek orang lain. Seseorang lebih pantas diejek daripada yang lain karena kebodohannya sendiri dalam mengejek orang lain, akibatnya, menyerahkan diri kepada penghinaan Hari Penghakiman.

Memiliki belas kasihan pada seseorang karena dosa-dosa adalah sentimen yang patut dipuji, namun, Setan cemburu dengan perbuatan benar ini dan ingin menyesatkan

seseorang dengan membuat seseorang mengucapkan kata-kata yang dapat menyebabkan perbuatan benar seseorang dipindahkan kepada orang yang dikasihani. Dengan cara ini, kehilangan orang lain [yang terlibat dalam dosa dan kesalahan] akan dikompensasi dan seseorang sendiri akan terlibat dalam kerugian yang tidak dapat dikompensasi karena menjadi layak untuk mengasihani dirinya sendiri. Ketidaksenangan demi Tuhan seharusnya tidak memerlukan fitnah. Ketika seseorang tidak senang dengan orang lain demi Tuhan, Iblis ingin seseorang kehilangan imbalan Ilahi yang diharapkan dapat dengan terlibat dalam fitnah. Sama halnya dengan keadaan kejutan. Jika seseorang mengungkapkan keterkejutan pada keadaan orang lain, ia terlibat dalam fitnah. Kedua, tidak ada yang pantas mendapatkan kejutan seseorang, sebaliknya seseorang harus terkejut pada dirinya sendiri (*Nafs*) karena kehilangan agamanya dengan mengungkapkan keterkejutan pada iman orang lain atau materi duniawi sehingga layak mendapat pembalasan duniawi. Ini karena mengangkat tabir dari kesalahan tersembunyi orang lain dengan menggunakan alasan kejutan dan mengungkapkannya di depan umum. Demikian juga, kesalahan sendiri akan terungkap yang mengakibatkan penghinaan. Obat untuk semua penyakit ini adalah pengetahuan dan Gnosis [dari Ilahi]. Lidah dilindungi dari fitnah bagi orang yang imannya kuat dan memiliki pemahaman sejati tentang [Gnosis] Ilahi.

Larangan Memfitnah dari Hati: Kekecewaan atau memendam pendapat rendah terhadap orang lain (*Su al-Zunn*) dilarang [dalam hukum Ilahi] seperti perkataan buruk, jahat, dan kasar. Dengan kata lain, sama seperti Anda tidak diizinkan untuk menceritakan kesalahan orang lain, demikian pula, tidak diperbolehkan bagi Anda untuk memiliki pikiran yang salah tentang orang lain di dalam hati Anda, menjadi kecewa dengan orang lain. Kekecewaan berarti dengan sengaja menganggap orang lain sebagai orang yang buruk. Namun, jika itu terjadi secara tidak sengaja, maka itu diampuni [Ilahi], melainkan keraguan juga diampuni. Apa yang dilarang adalah memendam pendapat buruk dan rendah tentang orang lain dan itu berkaitan dengan kecenderungan dan niat hati [untuk memendam pikiran buruk tentang orang lain]. Kekecewaan ini dilarang dalam Al-Qur'an:

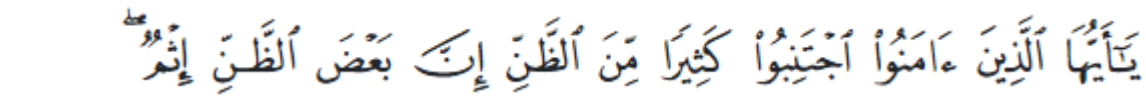

"Wahai kamu yang percaya! Hindari sebagian besar dugaan karena beberapa dugaan adalah dosa [karena mereka membawa Anda pada kekecewaan, negativitas, kebencian dan sejenisnya, yang pada gilirannya membawa Anda ke jalan yang merusak secara material dan spiritual]." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 12)

Kekecewaan atau memendam pendapat rendah terhadap orang lain (*Su al-Zunn*) dilarang karena hanya Yang Mengetahui rahasia dari yang ghaib (yaitu, Tuhan) yang akrab dengan rahasia hati. Itulah sebabnya, tidak diperbolehkan bagi hamba [Allah, yaitu, manusia] untuk menyimpan pikiran yang salah (negatif) di dalam hati seseorang

tentang orang lain. Namun, jika hal-hal yang salah menjadi jelas sedemikian rupa sehingga tidak ada ruang tersisa untuk sanggahan atau konotasi [bahwa itu mungkin tidak seperti yang terlihat] maka pikiran yang salah dapat datang dan menetap di dalam hati karena pengetahuan dan pengamatan langsung seseorang sendiri. Namun, pemikiran tentang kejahatan yang belum pernah diamati atau pernah didengar dari sumber-sumber terpercaya yang masuk ke dalam hati adalah, dari Setan. Iblis adalah orang yang memasukkan sindiran seperti itu ke dalam hati, dan itu perlu disangkal dengan keras, karena berita yang disampaikan oleh orang berdosa (atau seseorang yang cenderung jahat) tidak dapat diandalkan dan Iblis adalah pemimpin orang berdosa [dan pelaku kesalahan]. Tuhan berkata:

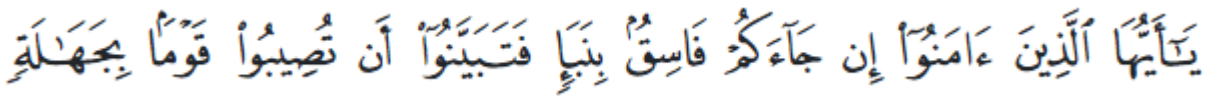

"Wahai kamu yang percaya! Jika orang berdosa (atau pelaku kejahatan yang biasa atau seseorang yang cenderung kepada kejahatan) membawa kepada Anda berita, maka selidikilah secara menyeluruh dan menyeluruh [sebelum mempercayainya] untuk menghindari kesalahan yang menyebabkan kerugian bagi suatu bangsa (atau sekelompok orang)." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 6)

Ini menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan untuk memastikan berita (sindiran di hati yang berkaitan dengan pikiran yang salah tentang orang lain) yang dibawa oleh Iblis. Jika kekecewaan atau menyimpan pendapat buruk orang lain, masuk ke dalam hati, seseorang harus memikirkan cara untuk mengakhirinya dan harus membuat diri (*Nafs*) mengerti bahwa keadaan batin orang lain tersembunyi darinya dan kejadian yang menyebabkan kekecewaan, dapat memiliki kemungkinan baik dan jahat dan tidak perlu lebih memilih kejahatan sambil meninggalkan kemungkinan kebaikan. Kekecewaan dikenali dari tanda-tandanya dan tandanya adalah bahwa seseorang dulu mencintai seseorang tetapi sekarang mulai membenci, sebelumnya seseorang dulu ramah dan menghormati orang itu tetapi sekarang kebahagiaan [dalam berurusan dengan orang itu] tidak tetap ada. Seseorang harus memahami dari perubahan hati ini bahwa yang satu menjadi kecewa dari yang lain. Obatnya adalah bahwa jika dugaan buruk pernah masuk ke dalam hati, seseorang tidak boleh membiarkannya tinggal dan menetap [ke dalam hati] atau mengungkapkannya melalui anggota tubuh. Manifestasi dari kekecewaan yang menetap di dalam hati adalah bahwa seseorang mulai mengungkapkan kebencian dan kebencian dan ekspresi melalui anggota tubuh adalah mulai bertindak sesuai dengan kekecewaan di dalam hati. Bagaimanapun, Iblis menggunakan dalih sekecil apa pun sebagai alasan untuk menaruh kekecewaan di hati terhadap orang lain dan bersamaan dengan itu, meyakinkan seseorang betapa cerdas dan bijaksana seseorang dalam memahami kejahatan, dan bahwa orang percaya melihat dengan Terang Tuhan meskipun pada kenyataannya, ia tidak melihat dengan Cahaya Ilahi, sebaliknya seseorang melihat dengan kegelapan penipuan Setan. Namun, jika orang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan memberi tahu Anda tentang sesuatu dan dugaan Anda cenderung untuk memastikan orang itu, maka seseorang dibebaskan [dari tanggung jawab moral atas kekecewaan itu] karena jika

seseorang menolak orang seperti itu, itu akan menjadi manifestasi kekecewaan terhadap orang yang jujur yang menginformasikan dan layak untuk dipastikan dan bukan penolakan karena kebenaran. Tidak cocok dengan cara apa pun bahwa untuk memiliki pendapat yang baik tentang seseorang, seseorang akan kecewa dengan orang lain. Namun, harus dilihat bahwa informan tidak memiliki permusuhan dan tidak cemburu terhadap orang yang beritanya disampaikan, jika tidak, berita yang disampaikan dapat dicurigai sebagai fitnah yang merupakan alasan [sah] untuk menolak kesaksian tersebut. Jika seseorang menghadapi situasi ini, ia harus berhenti sejenak dan tidak menganggap terdakwa sebagai pembohong atau jujur, sebaliknya ia harus berpikir bahwa keadaan [batin] orang tersebut, yang beritanya telah disampaikan oleh informan, disembunyikan dari seseorang sebelumnya dan masih disembunyikan sekarang.

Jika Anda kecewa dengan seorang Muslim, Anda harus meningkatkan keramahan dan rasa hormat Anda terhadap seseorang dan memohon kepada Tuhan untuk kebaikan [untuk orang itu]. Dengan cara ini, hati Anda akan menjadi jernih [kekecewaan] dan Iblis akan kecewa dengan Anda dan mengangkat tangannya dari Anda dan tidak akan mencoba untuk menempatkan pendapat buruk tentang orang lain di dalam hati Anda karena takut bahwa Anda akan mulai memohon untuk kebaikan dan menunjukkan lebih banyak rasa hormat kepada orang itu. Jika melalui kesaksian yang dapat diandalkan atau pengamatan pribadi, Anda mengetahui kejahatan dalam diri seorang Muslim, alih-alih masuk ke dalam pengaruh Iblis untuk memfitnah seseorang, Anda harus menasihati seseorang sedemikian rupa sehingga orang lain tidak menyadarinya. Jika engkau menasihati, tidak perlu bersukacita bahwa engkau telah mengetahui kesalahan-kesalahan orang lain, dan bahwa Tuhan telah mengutus engkau sebagai seorang penawar dan seorang khotbah dan memberimu kemampuan untuk menunjukkan jalan [yang benar] kepada orang lain, dan engkau juga tidak boleh mendapatkan pemikiran tentang kebesaranmu sendiri di dalam hatimu atau tentang kerendahan hati orang lain. Sebaliknya, sama seperti Anda menjadi gelisah setelah mengetahui tentang kehilangan Anda, Anda harus menyesal tentang keadaan orang lain. Tujuannya adalah agar kesalahan tidak tetap ada pada orang lain. Seseorang harus mencoba agar orang lain berada di jalur yang benar sendiri tanpa memerlukan saran Anda atau orang lain akan menawarkan saran yang akan menguntungkan orang lain. Jika Anda bertindak berdasarkan metode ini maka alih-alih satu, Anda akan mendapatkan tiga pahala [dari Tuhan]: pertama untuk menasihati, kedua untuk menyesal atas keadaan orang lain, dan ketiga untuk bantuan yang Anda berikan untuk agama orang lain.

Pengecualian untuk Fitnah: Ada enam pengecualian untuk larangan memfitnah [dalam Hukum Suci], yaitu, diperbolehkan untuk melakukannya dalam enam situasi ini:

1. Pertama untuk perbaikan penindasan [dalam bentuk keluhan tertindas kepada pihak berwenang tentang penindasan penindas],

2. Kedua untuk mengurangi kejahatan dan untuk mendapatkan bantuan [dari seseorang yang memiliki kuasa untuk membantu] untuk menghapus dosa [dan itu bisa jadi dosa sendiri],
3. Ketiga untuk mendapatkan pendapat hukum [dari para teolog dan ahli hukum dengan menceritakan kepada mereka kejadian dan keluhan aktual tentang orang lain],
4. Keempat untuk mencegah umat Islam dari kejahatan orang lain [jika seseorang melihat mereka cenderung ke ideologi yang salah dalam pakaian agama],
5. Kelima untuk nama yang telah lazim di antara orang-orang [yang mungkin tampak menyinggung tetapi orang yang namanya telah dikenal, tidak keberatan],
6. Keenam untuk dosa terbuka orang lain [yang dilakukan secara terbuka dan bangga akan hal itu].

Bahaya Keenam Belas – Dongeng: Cerita atau menyebarkan gosip dan masalah rahasia orang lain yang dapat menyebabkan bahaya atau masalah, adalah salah satu bahaya lidah. Tuhan berkata:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

"Dan janganlah kamu mendengarkan orang yang terbiasa mengumpat palsu, orang yang murahan (tidak bermartabat), tidak bernilai [karena orang yang berdedikasi pada kesembronoan], yang banyak mengejek dan menjadi pembawa dongeng." (Al-Qur'an, Bab 68, Ayat 10-11)

Seayat kemudian, Tuhan berkata:

عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ

"Orang yang pemarah, pemarah, dan jahat." (Al-Qur'an, Bab 68, Ayat 13)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

لايدخل الجنّة نمّام

"Seorang pembawa dongeng tidak akan pergi ke Surga". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hudhaifah (Semoga Allah ridha kepadanya)

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu riwayatkan dari Nabi Muhammad SAW yang bersabda:

احبكم الى الله احاسنكم اخلاقا الموطئون اكنافا يالفون ويؤلفون وان
ابغضكم الى الله الحثاؤن بالنميمة المفرقون بين الاخوان الملتمسون
للبراء العشرات

"Yang paling dikasihi Tuhan dari antara kamu adalah mereka yang terbaik dalam tingkah laku mereka (moral, sopan santun, watak batin dan luar), mereka yang berhati lembut, yang mengasihi dan dikasihi [oleh orang lain]. Orang-orang yang paling tidak disukai di antara kamu adalah orang-orang yang bercerita, yang menabur perselisihan di antara saudara-saudara dan mencari kesalahan orang yang tidak bersalah". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tabarani Awsat* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Definisi cerita adalah mengungkapkan sesuatu yang pengungkapannya buruk, terutama jika orang yang tentang siapa sesuatu telah diungkapkan memperhatikannya, atau orang yang mendengarnya tidak menyukainya. Tidak perlu wahyu telah dilakukan dengan bahasa lidah karena tulisan dan kiasan adalah pengganti lidah. Selain itu, tidak perlu bahwa cerita berhubungan dengan kata-kata atau tindakan atau kesalahan buruk [seseorang]. Cerita adalah ekspresi (atau wahyu) dari apa pun yang tidak disukai. Ketika seseorang menemukan hal-hal atau keadaan orang lain yang tidak diinginkan [sebagai akibat dari seseorang yang mengungkapkannya], ia harus diam. Namun, seseorang harus berbicara jika niat adalah untuk menguntungkan seorang Muslim atau menghilangkan dosa. Misalnya, jika seseorang melihat seseorang secara tidak dapat dibenarkan mengambil harta benda atau properti seseorang, seseorang harus memberikan kesaksian untuk melindungi hak-hak korban dan harus menginformasikan bahwa orang tersebut dan itu telah mengambil harta miliknya.

Kekuatan pendorong di balik cerita adalah untuk menyakiti orang yang perkataan atau masalah terkaitnya terungkap atau untuk mengungkapkan cinta kepada orang yang membawa berita atau hanya untuk bersenang-senang karena terlibat dalam hal-hal yang tidak berguna memprovokasi seseorang untuk bercerita. Jika seseorang bercerita di depan seseorang dan berkata: "Orang ini dan itu mengatakan ini tentang Anda, melakukan ini dan itu terhadap Anda, bersekongkol melawan Anda untuk menyakiti Anda, adalah teman musuh Anda, atau mencoba menghancurkan Anda", dan hal-hal lain seperti itu, seseorang harus bertindak atas enam hal. Pertama, seseorang tidak boleh mempercayai orang seperti itu karena pembawa dongeng adalah orang berdosa (*Fasiq*) dan kesaksian orang seperti itu bahkan tidak dapat diterima. Tuhan berkata:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ

"Wahai kamu yang percaya! Jika seseorang yang cenderung melakukan kejahatan, membawa kepada Anda sebuah berita, selidikilah secara menyeluruh. Untungnya, Anda dapat merugikan suatu bangsa [atau sekelompok orang] karena ketidaktahuan

[tidak mengetahui masalah sebenarnya dan tertipu oleh kebohongan orang-orang dengan motif tersembunyi]." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 6)

Kedua, seseorang harus melarang [pembawa dongeng] untuk bercerita, menasihati [menentangnya] dan menjelaskan kejahatan dari perbuatan itu karena Tuhan telah berfirman:

وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"Dan menegur perbuatan baik dan menasihati terhadap perbuatan buruk." (Al-Qur'an, Bab 31, Ayat 17)

Ketiga, seseorang harus tidak menyukai seorang pembawa dongeng demi Tuhan karena orang seperti itu tidak disukai oleh Tuhan dan wajib untuk tidak menyukai orang yang tidak disukai oleh Tuhan [karena tindakan yang tidak etis ini]. Keempat, seseorang tidak boleh kecewa dengan saudara laki-laki (atau saudari) yang tidak hadir [ketika dongeng dilakukan terhadapnya]. Tuhan telah berkata:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ

"Wahai kamu yang percaya! Hindari sebagian besar dugaan karena beberapa dugaan adalah dosa [karena mereka membawa Anda ke kekecewaan, negatif, kebencian dan sejenisnya, yang pada gilirannya membawa Anda ke jalan yang merusak]." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 12)

Kelima, seseorang tidak boleh menjadi penasaran untuk mencari lebih banyak informasi ketika mendengar apa yang dilatih sebelumnya karena Tuhan telah melarang itu. Katanya:

وَلَا تَجَسَّسُواْ

"Dan janganlah kamu memata-matai satu sama lain [atau memiliki rasa ingin tahu yang kosong untuk menyelidiki hal-hal pribadi atau tidak diinginkan orang lain yang tidak suka diungkapkan]." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 12)

Keenam, seseorang tidak boleh terlibat dalam masalah yang sama yang dilarang oleh pembawa dongeng, misalnya, mengatakan "Orang ini dan itu (pembawa dongeng) telah memberitahuku ini tentang orang ini dan itu (orang yang masalah yang tidak diinginkannya sedang diungkapkan)".

Umar bin Abdul Aziz (Semoga Tuhan mengasihaninya) mengatakan bahwa seorang pria datang kepadanya dan mulai mengatakan sesuatu tentang orang lain, tetapi dia mengatakan kepadanya: "Jika Anda mau, kami dapat menyelidiki perkataan Anda. Jika ternyata itu dusta, maka kamu akan menjadi apa yang dikatakan ayat ini [Al-Qur'an], 'Jika orang berdosa datang kepadamu dengan membawa berita, selidikilah dengan seksama', dan jika itu benar, kamu akan menjadi seperti ayat [Al-Qur'an] yang

mengatakan, 'Orang seperti itu adalah orang sembrono yang mengejek dan bercerita'. Situasi ketiga adalah saya akan memaafkan Anda". Orang itu berkata: "Wahai pemimpin orang percaya! Maafkan saya, saya melakukan kesalahan dan tidak akan melakukan kesalahan ini lagi". Menurut tradisi, seorang teman dari orang bijak datang menemuinya dan mulai mengatakan sesuatu tentang temannya yang lain. Orang bijak itu berkata: "Kamu datang setelah berhari-hari dan segera setelah kamu datang, kamu melakukan tiga kejahatan: pertama, kamu menabur permusuhan antara aku dan temanku; kedua, Anda mengisi hati dan pikiran saya yang tenang dan kosong [dari dendam dan pikiran jahat] dengan kesusahan dan kegelisahan; ketiga, Anda merusak kejujuran [dan kredibilitas] Anda sendiri". Hasan (Semoga Allah mengasihaninya) biasa berkata: "Barangsiapa bercakap tentang orang lain akan [tentu saja] bercakap terhadapmu kepada orang lain". Ini adalah kiasan pada fakta bahwa seorang pembawa dongeng tidak layak dipercaya dan dianggap benar, karena orang seperti itu telah melakukan dosa-dosa berat seperti berbohong, memfitnah, menabur kejahatan, ketidakjujuran, penipuan, kemunafikan, kecemburuan, dan menabur perselisihan di antara umat Islam [atau siapa pun dalam hal ini]. Orang seperti itu bertekad untuk mengakhiri ikatan [cinta, persahabatan, harmoni, dan hidup berdampingan yang damai] yang telah diperintahkan secara Ilahi untuk dipertahankan dan sebaliknya, menyebarkan anarki dan kekacauan (*Fasad*) di bumi (dunia). Tuhan berkata:

وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ

"Mereka memutuskan ikatan [saling mengasihi, persahabatan, harmoni, dan hidup berdampingan yang damai] yang telah diperintahkan Tuhan untuk dijaga [utuh] dan [sebaliknya,] menyebarkan kekacauan di dunia." (Al-Qur'an, Bab 13, Ayat 25)

Dalam ayat lain, Tuhan berkata:

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

"Kesalahan hanya pada mereka yang melepaskan kekejaman dan penindasan pada orang-orang dan memberontak di dunia tanpa hak atau pembenaran [untuk perilaku mereka yang merugikan]." (Al-Qur'an, Bab 42, Ayat 42)

Bahkan jika seorang pembawa dongeng jujur, dia tidak tanpa kerendahan hati karena orang seperti itu tidak memperhatikan martabat orang lain dan tidak bertindak untuk menyembunyikan [urusan pribadi mereka]. Beberapa orang mengatakan bahwa cerita terdiri dari kebohongan, kecemburuan dan kemunafikan dan ketiga sifat ini adalah

komponen penghinaan [dan kerendahan hati bagi pembawa dongeng]. Singkatnya, kejahatan pembawa dongeng sangat besar, dan seseorang harus melindungi darinya.

Bahaya Ketujuh Belas – Sikap Dua Wajah atau Kemunafikan: Kemunafikan lidah juga merupakan [dosa] yang sangat besar. Pembicara berbicara ganda mengambil banyak keuntungan dari permusuhan antara dua musuh. Siapa pun yang ditemui seperti itu, memastikan ketulusan dan dukungannya, dan menjelek-jelekkan pihak lain. Jarang terjadi bahwa seseorang bertemu dengan dua lawan dan menjauh dari berbicara mendukung mereka berdua. Ini adalah kemunafikan yang nyata. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

تجدون من شر عباد الله يوم القيامة ذا الوجهين الذى يأتى هؤلاء بحديث وهؤلاء بحديث

"Orang berwajah dua akan ditemukan dalam keadaan yang sangat buruk pada Hari Penghakiman, yang biasa mengatakan sesuatu kepada satu dan sesuatu yang lain kepada yang lain". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu kepadanya) biasa berkata: "Orang bermuka dua tidak dapat dipercaya di hadapan Tuhan". Semua orang setuju bahwa mengadakan pertemuan dua wajah dengan dua orang yang berbeda adalah kemunafikan. Jika seseorang memuji pertentangan yang dimiliki dua lawan satu sama lain dan meyakinkan mereka berdua akan dukungan masing-masing [dalam pertemuan terpisah dengan mereka], maka ini adalah sikap dua wajah. Demikian pula, jika seseorang memuji seseorang di wajah tetapi mulai meminta kesalahan mereka dalam ketidakhadiran mereka, maka ini juga sikap dua wajah. Lebih baik diam atau memuji hanya orang yang benar dan pujian ini harus sama di wajah atau di belakang punggung, bahkan jika itu dilakukan di depan lawan. Abdullah bin Umar (Semoga Allah ridha dengannya) diberitahu oleh orang-orang bahwa mereka mengatakan hal-hal di depan elit dan otoritas yang tidak mereka katakan ketika mereka tidak bersama mereka. Dia berkata: "Kami dulu menganggapnya sebagai kemunafikan pada zaman Nabi Muhammad SAW". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tabarani*). Jika seseorang memiliki keberanian, seseorang harus menghentikan hal-hal ilegal atau pembicaraan jahat. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan, ia harus diam tetapi menganggapnya buruk di hati.

Bahaya Kedelapan Belas – Pujian: Pada beberapa kesempatan, bahkan pujian tidak diperbolehkan. Sejauh menyangkut kesalahan seseorang, itu berada di bawah perintah

[mengenai larangan] fitnah. Ada enam bahaya pujian. Empat di antaranya berhubungan dengan yang memuji dan dua terkait dengan orang yang telah dipuji.

Empat Bahaya yang Terkait dengan Orang yang Memuji: Bahaya pertama adalah bahwa orang yang memuji melakukan begitu banyak berlebihan sehingga menjadi kebohongan. Kerugian kedua adalah bahwa kadang-kadang pamer disertakan dalam pujian, dengan kata lain, meskipun pujian itu mungkin benar, orang yang memuji ingin menunjukkan cintanya kepada orang yang dipuji meskipun tidak ada cinta di dalam hati, atau seseorang tidak yakin di dalam hatinya tentang sifat-sifat orang yang dipuji yang hanya mengungkapkan cinta sebagai pamer. Dengan cara ini, seseorang menjadi munafik. Bahaya ketiga adalah bahwa kadang-kadang seseorang mengatakan hal-hal yang belum diselidiki atau memiliki pengetahuan dan informasi tertentu. Seorang pria memuji seseorang di hadapan Nabi Muhammad SAW yang mengatakan kepadanya:

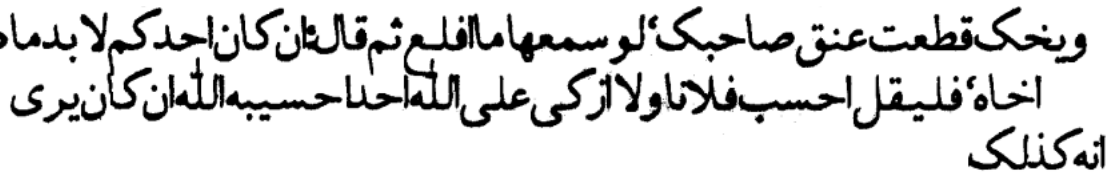

"Anda mematahkan leher teman Anda (secara pepatah berbicara karena menyiratkan bahwa memuji di wajah bisa sangat merusak karena menyebabkan seseorang sombong, sombong dan sombong, dan terlibat dalam kemegahan diri dan kualitas destruktif batin serupa lainnya yang membahayakan spiritualitas seseorang karena itu adalah penyakit jiwa)! Jika seseorang mendengarnya, ia tidak akan mencapai keselamatan [seperti seseorang akan mengembangkan penyakit jiwa sebagai akibat dari pujianmu]. Jika perlu bagimu untuk memuji saudaramu maka katakan bahwa, 'Aku menganggap ini dan itu seperti ini (menyinggung dugaan yang bertentangan dengan kepastian) dan tidak membuktikan kemurnian-Nya di hadapan Tuhan karena Tuhan adalah Yang [sesungguhnya] mengenal-Nya [dan realitas batinnya karena Tuhan adalah Yang Mengetahui setiap serat dari keberadaan batin seseorang]'. Pujian [semacam yang dicairkan] ini [di mana mengetahui kebenaran masalah ini telah dikaitkan dengan Tuhan] harus dilakukan ketika kamu tahu [dengan pasti] bahwa seseorang itu seperti itu". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Bakra [Semoga Allah ridha kepadanya])

Bahaya ini terkait dengan sifat-sifat yang jelas yang diketahui melalui bukti (bukti) [karenanya, ada unsur keyakinan tentang mereka], misalnya, untuk mengatakan bahwa orang ini dan itu adalah orang yang takut akan Tuhan, saleh, pantang [dari keduniawian] dan pemberi amal. Jelas bahwa sifat-sifat ini tersembunyi, dan mereka terkait dengan keberadaan batin seseorang dan kita tidak memiliki cara untuk mengetahuinya [dengan pasti]. Namun, adalah benar untuk mengatakan bahwa, 'Saya telah melihat seseorang berdoa sholat pagi sebelum fajar (*Tahajjud*) atau telah melihat seseorang melakukan ziarah dan bersedekah', karena hal-hal ini pasti dan langsung diperhatikan. Menyebut seseorang adil atau setuju dengan takdir Ilahi (*Qadha*) juga

tidak benar, karena keadilan dan menerima takdir yang ditetapkan Tuhan adalah hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan batin seseorang dan untuk memiliki pengetahuannya tanpa ujian (cobaan dan kesengsaraan) yang terkait dengan batin seseorang tidak mungkin. Umar (Semoga Allah ridha dengannya) mendengar seorang pria memuji orang lain sehingga dia bertanya kepadanya: "Apakah kamu telah bepergian bersamanya?" Dia berkata: "Tidak!" Dia kembali bertanya: "Apakah kamu tetangganya di pagi dan sore hari?" Dia kembali menjawab: "Tidak!" Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Aku bersumpah demi Tuhan! Menurut pendapat saya, Anda tidak mengenalnya. Anda memujinya tanpa pengetahuan dan penyelidikan. Sifat-sifat [batin] seseorang menjadi jelas dalam perjalanan, urusan, dan kedekatan setiap saat, sedangkan Anda bukan temannya selama perjalanan, atau tetangga atau pernah berurusan dengannya yang berkaitan dengan jual beli. Atas dasar apa Anda memujinya?" Bahaya keempat adalah bahwa orang yang memuji dengan pujian memberikan kesempatan kebahagiaan bagi seorang penindas atau pelaku kejahatan meskipun itu ilegal [dalam Hukum Ilahi Suci]. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

ان الله تعالى يغضب اذا مدح الفاسق

"Sesungguhnya Tuhan menjadi tidak senang ketika orang jahat dipuji". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya* dan *Bayhaqi* atas otoritas Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya])

Hasan (Semoga Allah ridha dengannya) berkata: "Orang yang berdoa untuk umur panjang seorang penindas telah menyatakan keinginan agar tindakan tidak taat Tuhan yang terus-menerus di dunia terus berlanjut untuk waktu yang lama. Penindas dan pelaku kejahatan pantas dikutuk dan dinegasikan sehingga orang tersebut menjadi sedih dan menahan diri dari penindasan dan kejahatan seseorang. Orang seperti itu tidak pantas dipuji".

Dua Bahaya yang Terkait dengan Yang Dipuji: Bahaya pertama adalah bahwa pujian dan penghargaan menyebabkan lahirnya kesombongan (*Kibr*) dan kesombongan diri (*'Ujub* atau memiliki pendapat yang tinggi tentang diri sendiri apakah salah atau tidak, dan itu adalah kebalikan langsung dari kerendahan hati) di dalam hati. Kedua kualitas batin ini mematikan dan merusak [bagi keberadaan batin dan spiritualitas seseorang yang pada gilirannya dapat menyebabkan kerusakan fisik luar]. Bahaya kedua adalah bahwa seseorang menjadi senang dengan pujian dan kesalahpahaman ini akan tertanam kuat di dalam hati bahwa, "Aku baik, itulah sebabnya orang memuji aku". Keyakinan atau kehormatan yang tinggi terhadap diri sendiri ini akan membuat seseorang malas dalam melakukan amal soleh dan kebaikan dan akan menular seseorang dengan penyakit kebenaran diri (*'Ujub*) dan akan menimbulkan kesadaran di dalam hati bahwa tidak perlu melakukan perbuatan [benar dan baik] sekarang. Itulah sebabnya, dalam tradisi di atas telah dikatakan tentang orang yang memuji bahwa,

"Kamu tidak memperlakukan temanmu dengan baik dengan pujianmu dan telah mematahkan lehernya; jika seseorang mendengarnya, ia tidak akan mencapai keselamatan".

Mutraf (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata: "Setiap kali saya mendengar pujian saya dari lidah orang lain, saya menjadi rendah hati di mata saya sendiri dan diri saya (*Nafs*) menjadi dipermalukan kepada saya". Ziyadah bin Abi Muslim rahimahullah berkata: "Barangsiapa mendengarkan pujian atau pujian sendiri, Iblis melibatkan orang seperti itu ke dalam kesombongan dan kesombongan, tetapi orang yang beriman diselamatkan dari itu". Ibn al-Mubarak rahimahullah baginda berkata: "Perkataan Mutraf dan Ziyadah benar, namun, apa yang dikatakan Ziyadah adalah gambaran hati rakyat jelata dan perkataan Mutaraf adalah realitas elit [spiritual] (*Awliya* atau orang-orang kudus dan Gnostik), dengan kata lain, rakyat jelata menjadi bangga sebagai akibat dari pujian mereka dan elit direndahkan". Orang yang dipuji menjadi malas dalam melakukan perbuatan benar atau pujian menghasilkan lahirnya kebenaran diri dan kesombongan dan keduanya adalah penyakit mematikan yang menyebabkan kematian jiwa seperti pembunuhan menyebabkan kematian tubuh. Jika orang yang dipuji dilindungi dari bahaya yang disebutkan di atas, maka tidak ada yang salah di dalamnya, sebaliknya, jenis pujian seperti itu baik. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW memuji berbagai sahabatnya. Para sahabat kenabian memiliki karakter yang begitu tinggi sehingga pujian seperti itu tidak menyebabkan perasaan sombong, sombong, kebenaran diri, dan kesombongan lahir di dalam hati mereka. Sebaliknya, mereka dulu bersyukur kepada Tuhan dan mengadopsi lebih banyak kerendahan hati dan penghinaan. Itu sebabnya, memuji diri sendiri dengan lidahnya sendiri bukanlah hal yang baik karena ia bangga akan hal itu. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

انا سيد ولد آدم ولا فخر

"Aku adalah pemimpin semua anak Adam (yaitu, seluruh umat manusia dari awal sampai akhir zaman, dari yang pertama sampai yang terakhir di bumi) dan tidak ada kebanggaan di dalamnya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* atas otoritas Abu Sa'id al-Khudri [Semoga Allah ridha kepadanya])

Dengan kata lain, dia tidak mengatakannya karena kebanggaan atau kesombongan seperti orang lain, yang biasa menghitung kualitas mereka dan mengungkapkan kebanggaan pada mereka. Kesombongan (kata telah digunakan dalam istilah

"kebahagiaan" dalam kalimat ini) [tanpa unsur kesombongan dan kesombongan] Nabi Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) adalah karena kedekatan dan keintiman dengan Tuhan, itu bukan karena menjadi pemimpin umat manusia atau diciptakan [secara Ilahi] pertama dan terutama [sebelum Tuhan menciptakan seseorang atau sesuatu] (ini adalah salah satu ajaran mistik yang membuka rahasia penciptaan ketika dipahami dengan mata jiwa ketika diterangi dengan iluminasi Ilahi, seperti yang dipahami oleh Gnostik dari setiap zaman). Mujahid (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Malaikat menemani anak-anak Adam (yaitu, semua manusia). Ketika seorang Muslim menyebut saudaranya dengan cara yang baik maka malaikat berkata, 'Semoga Tuhan membuat kamu seperti itu juga!' tetapi ketika disebutkan dengan cara yang buruk, malaikat berkata, 'Wahai manusia! Kesalahanmu tersembunyi, berhenti saja dan ungkapkan rasa syukur kepada Tuhan bahwa Dia tidak mempermalukanmu dengan mengungkapkan kesalahanmu'".

Tanggung Jawab Orang yang Dipuji: Orang yang dipuji tidak boleh menyombongkan diri atas pujiannya dan tidak membiarkan sedikit pun debu dari kesombongan (*Kibr*) dan kemegahan diri (*'Ujub*) jatuh ke permukaan hatinya. Ini hanya dapat terjadi ketika seseorang berpikir pada saat pujian bahwa saat meninggalkan dunia ini sangat halus dan berbahaya, kemegahan dan sifat-sifat merusak lainnya dari perbuatan benar sedang menyergap; Dalam sekejap, semua perbuatan benar bisa-total. Orang yang dipuji harus memeriksa kesalahannya sendiri yang bahkan tidak disadari oleh orang yang memuji, jika tidak, dia tidak akan pernah memuji.

Bahaya Kesembilan Belas – Kelalaian dengan Kesalahan Bicara: Kelalaian dengan kesalahan halus dalam ucapan dan percakapan, juga merupakan bahaya besar [lidah], terutama yang berhubungan dengan Keberadaan dan Sifat-sifat Tuhan dan berhubungan dengan agama, dan kata-kata seperti itu dapat diucapkan dengan benar oleh para sarjana dan orang yang fasih. Pidato mereka yang tidak memiliki pengetahuan dan kefasihan, bukannya tanpa kesalahan. Namun, Tuhan mengampuni kesalahan tersebut karena ketidaktahuan pembicaranya. Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad SAW dan mulai berkata: "Apa pun yang dikehendaki Tuhan dan Rasul-Nya [harus terjadi]". Nabi menjawab:

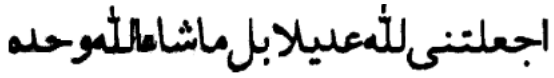

"Apakah engkau menjadikan aku mitra Tuhan [dalam Keilahian seperti yang tersirat dalam kata-kata kalian]? [Aku hanya seorang budak dan utusan Tuhan dan bukan

rekan-Nya dalam Keilahian.] Sebaliknya [kamu harus berkata], 'Apa pun yang diinginkan Tuhan, yang tidak memiliki mitra [dalam Keilahian], ". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadis Nasa'i* dan *Ibnu Majah*)

Abdullah bin Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Beberapa dari kamu, mengaitkan mitra dengan Tuhan sedemikian rupa sehingga kamu menjadikan anjing sebagai pasangan dengan mengatakan, 'Jika bukan karena anjing, pasti akan terjadi pencurian di rumah kami pada malam hari'".

Umar radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW yang bersabda:

ان الله تعالى ينهاكم ان تحلفو ا بآبائكم من كان حالفا
فليحلف بالله اوليصمت

"Tuhan melarangmu bersumpah demi nama nenek moyangmu. Orang yang perlu bersumpah harus bersumpah demi Tuhan atau tetap diam". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*)

Ini adalah beberapa contoh. [Jenis] kesalahan yang dibuat dalam pidato dapat ditebak dari mereka yang tidak dilihat oleh orang biasa, meskipun, ada pertanggungjawaban untuk mereka. Tidak mungkin untuk memahami kesalahan-kesalahan ini. Merenungkan bahaya lidah yang disebutkan sampai sekarang mengungkapkan bahwa tidak ada keamanan dalam membiarkan lidah bebas [untuk mengobrol atau mengatakan apa pun yang diinginkan] dan perkataan Nabi Muhammad SAW ini penuh dengan hikmat:

من صمت نجا

"Orang yang diam memperoleh keselamatan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Tirmidzi)*

Ini karena semua bahaya [penyalahgunaan] lidah ini mematikan dan mampu membahayakan diri (*Nafs*). Seseorang dapat dilindungi dari kehancuran dan bahaya ini dengan tetap diam karena hanya ada bahaya dalam berbicara, kecuali [dalam situasi] ketika seseorang memiliki kemampuan kefasihan, pengetahuan, takut akan Tuhan, dan kontemplasi spiritual batin (*Muraqaba*).

Bahaya Kedua Puluh – Pertanyaan Orang Awam: Ini juga merupakan bahaya besar karena orang awam mengajukan segala macam pertanyaan tentang Atribut Ilahi (Kualitas Tuhan) dan bertanya tentang ucapan Ilahi, dan huruf dan kata-kata [dengan pertanyaan] seperti, "Apakah ini temporal (yang muncul pada suatu titik waktu) atau kuno (ada selamanya)?", meskipun, satu-satunya hak yang dimiliki orang awam adalah mengikuti perintah Ilahi dari Al-Qur'an. Itu karena [melakukan] tindakan dan perbuatan itu keras bagi diri sendiri (*Nafs*) dan lidah dan pikiran merasakan rasa dalam argumen yang tidak berguna. Itu sebabnya, orang-orang seperti itu telah terlihat mengetuk pintu pengetahuan yang tidak memiliki sedikit pun kesesuaian dengannya (yaitu, orang-orang berpura-pura berpengetahuan yang bahkan tidak sedikit pun berpengetahuan). Setan memprovokasi mereka dan meyakinkan mereka bahwa, "Kamu adalah sarjana, pemilik berkat dan keunggulan [dalam pengetahuan], kamu memiliki pendapat yang layak dan kamu harus mengungkapkannya [untuk kepentingan publik]". Kadang-kadang, Setan mendapatkan kata-kata dari "sarjana" yang memproklamirkan diri ini yang murni ketidakpercayaan dan orang bahkan tidak menyadari omong kosong yang telah mereka ucapkan. Bagi orang awam, argumentasi intelektual ini bahkan lebih berbahaya daripada dosa-dosa besar, terutama yang berkaitan dengan Keberadaan Tuhan (*Dhat*) dan Atribut (*Sifat*). Tugas mereka hanya untuk memiliki keyakinan pada apa yang diwahyukan dalam Al-Qur'an tanpa memiliki perdebatan, argumentasi, dan keraguan dan terlibat dalam ibadah Ilahi. Orang yang berbicara tentang poin-poin pengetahuan halus yang tidak dapat dipahami oleh pikiran seseorang, juga seperti orang awam, meskipun seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik tentang topik lain. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

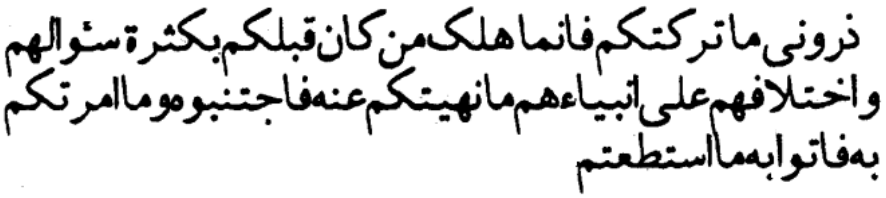

"Apa yang belum saya beritahukan kepada Anda, serahkan itu kepada saya karena orang-orang sebelum Anda hancur karena mereka biasa mengajukan pertanyaan dan berbeda dengan nabi mereka. Apa yang telah Aku minta kepadamu untuk menahan diri, menjauhlah darinya dan apa yang telah Kuperintahkan kepadamu untuk dilakukan, lakukan sebanyak yang kamu mampu lakukan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) lebih lanjut berkata:

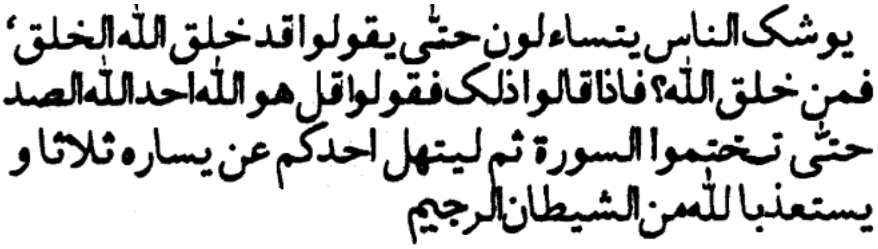
يوشك الناس يتساءلون حتى يقولوا قد خلق الله الخلق
فمن خلق الله؟ فاذا قالوا ذلك فقولوا قل هو الله احد الله الصمد
حتى تختموا السورة ثم ليتفل احدكم عن يساره ثلاثا و
يستعذبا لله من الشيطان الرجيم

"Tampaknya bagi saya bahwa selama pertanyaan [berlebihan], orang akan mulai berkata, 'Jika Tuhan telah menciptakan ciptaan, lalu siapa yang menciptakan Tuhan?' Jika orang meminta itu kemudian katakan kepada mereka, 'Tuhan itu Esa, Tuhan tidak membutuhkan apa pun atau siapa pun', bacakan kepada mereka seluruh Bab Keikhlasan [dari Al-Qur'an, yaitu, pasal 110, yang menguraikan kesatuan Ilahi] maka salah satu dari kamu harus meludahi kiri tiga kali dan mencari perlindungan Tuhan dari Iblis, yang terkutuk". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

[Pentingnya tidak mengajukan pertanyaan yang tidak perlu juga digarisbawahi oleh kisah Khizr dan Nabi Musa (Selawat ke atasnya) (Qur'an, Bab 18, Ayat 60-82)] Khizr (Selawat ke atasnya) menjelaskan kepada Nabi Musa (Selawat ke atasnya), sebelum membawanya [dalam perjalanan untuk mempelajari pengetahuan esoterik] untuk tidak mengajukan pertanyaan kepadanya sampai dia sendiri menyebutkannya. Ketika Nabi Musa (Selawat ke atasnya) menanyakan alasan mengebor lubang di dasar perahu dalam keadaan terkejut, dia mengingatkannya akan janjinya. Nabi Musa (Selawat ke atasnya) meminta maaf untuk itu tetapi itu terjadi tiga kali. Pada akhirnya, Khizr (Selawat ke atasnya) mengumumkan perpisahannya dengan Nabi Musa (Selawat ke atasnya).

Orang awam yang menanyakan tentang rahasia (kebijaksanaan batin) dan hal-hal halus yang berkaitan dengan agama memiliki bahaya besar di dalamnya karena dapat menyebabkan situasi sulit. Oleh karena itu, adalah wajib untuk menghentikan dan melarang orang awam mengajukan pertanyaan semacam itu [karena mencegah mereka melakukan pekerjaan yang seharusnya mereka lakukan]. Tugas mereka adalah mengikuti perintah-perintah Ilahi, tetapi mereka tidak melakukan itu dan sebaliknya terlibat dalam hal-hal (pertanyaan dan argumen yang tidak berguna yang menyebabkan gangguan dan penghalang) yang tidak diwajibkan dari mereka. Orang seperti itu pantas mendapatkan perhitungan Ilahi.

Bab 5- Bencana yang Disebabkan oleh Kemarahan, Kemarahan, Kemarahan dan Kecemburuan

Buku kelima Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas semua penyakit yang terlalu akrab dari diri yang lebih rendah yang mendarah daging dalam sifat manusia – penyakit kemarahan, kemarahan, permusuhan dan kecemburuan. Malapetaka yang disebabkan oleh sifat-sifat jiwa yang merusak batin ini dalam hubungan seseorang dengan sesama manusia dan di antara bangsa-bangsa dan masyarakat, semuanya terbukti dengan sendirinya. Ghazali masuk lebih dalam ke alasan di balik munculnya kekuatan negatif yang tertanam jauh di dalam diri sendiri dan meresepkan obat untuk akhirnya memberantas sifat destruktif mereka. Isi buku karya Ghazali ini disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [11]:

Kemarahan adalah percikan api yang bercahaya. Ini adalah api yang diungkapkan ayat Al-Qur'an berikut:

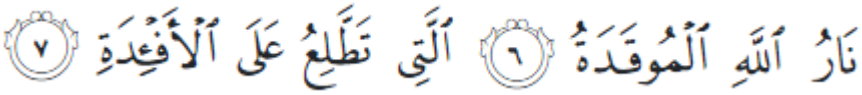

"Itu adalah api yang dinyalakan oleh Tuhan [sebagai ujian bagi manusia sehingga mereka dapat melihat bahayanya dan kemudian berusaha untuk mengatasinya untuk keuntungan mereka sendiri] yang akan mencapai hati [jika dibiarkan tidak terkendali]." (Al-Qur'an, Bab 104, Ayat 6-7)

Api ini tetap tersembunyi di kedalaman hati seperti percikan api di abu. Sama seperti api muncul ketika batu api digosok satu sama lain, demikian pula api kemarahan menyala ketika batu api kesombongan digosok bahkan sedikit pun. Orang-orang kebijaksanaan (*Baseerah*) dan pembukaan spiritual (*Mukashafa*) telah memahami realitas ini dengan cahaya kepastian bahwa satu urat manusia meluas dirinya kepada Setan. Orang yang mengalami kemarahan yang ekstrem adalah orang yang

mengklaim kedekatan seseorang dengan Setan. Kemegahan debu [yang melambangkan kerendahan hati] adalah tetap tenang, tenang dan bermartabat, dan kemegahan api adalah dalam menyalakan dan tetap aktif [dalam menyebarkan dan membakar apa pun yang menghalangi jalannya]. Oleh karena itu, jika seorang manusia ditundukkan oleh kemarahan, maka pahamilah bahwa manusia seperti itu memiliki lebih sedikit debu dan lebih banyak api dalam komposisi seseorang. Permusuhan dan kecemburuan keduanya adalah hasil dari kemarahan dan keduanya sangat merusak. Mereka adalah penyebab penyebaran kehancuran, mereka adalah alasan kekacauan dan kekacauan, dan hati adalah lokus dan pusat mereka. Hati [dalam bentuk fisiknya] adalah sepotong daging yang ketika sehat, seluruh administrasi tubuh [manusia] berfungsi dengan benar dan ketika rusak, seluruh sistem tubuh gagal. Belajar dari sini bahwa ketiga hal itu merusak. Itulah sebabnya, saya menganggap relevan dan pantas untuk memberi tahu para pengembara dan pejuang di jalan spiritual tentang kehancuran yang melekat pada mereka sehingga mereka dapat maju dengan melindungi dari mereka, jika sifat-sifat buruk ini berakar di hati mereka, mereka dapat membasmi mereka dan memperlakukan mereka untuk penyembuhan [yang abadi]. Menginformasikan tentang kejahatan juga diperlukan karena orang yang tidak menyadarinya, terlibat di dalamnya. Hanya menyadari kejahatan juga tidak memadai kecuali dan sampai seseorang menyadari strategi pencegahan terhadap mereka. Dalam bab-bab yang akan datang dari buku ini [berjudul "Bahaya Kemarahan, Kemarahan, Kemarahan dan Kecemburuan"], bahaya kemarahan, kemarahan, kemarahan, dan kecemburuan akan dijelaskan dan strategi untuk melindungi dari mereka akan dibahas.

Kutukan Kemarahan dan Kemarahan

Tuhan berkata:

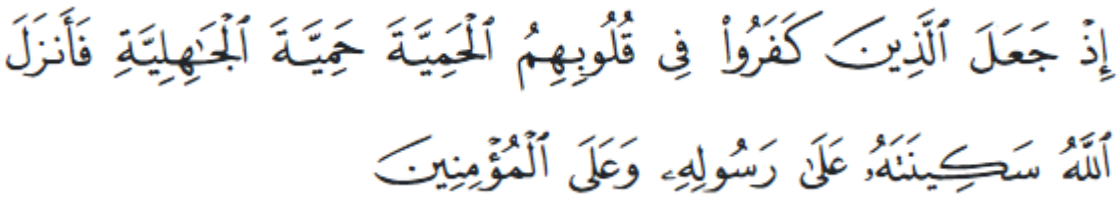

"Ketika orang-orang memberi tempat di dalam hati mereka untuk permusuhan dan kemarahan dan permusuhan dan kemarahan itu juga [lahir] dari kebodohan, maka Tuhan menurunkan ketenangan dan kesabaran dari diri-Nya ke atas [hati] Nabi dan orang-orang mukmin [untuk mendinginkan situasi yang bermusuhan dan untuk mencegah memerangi kebodohan dan permusuhan dengan kebodohan dan permusuhan, itu hanya semakin mengobarkan konflik dan berputar di luar kendali yang

merugikan orang dan negara yang terlibat, karena kepala dan hati yang lebih dingin lebih mampu mengurangi permusuhan antara orang dan bangsa]." (Al-Qur'an, Bab 48, Ayat 26)

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bertanya: "Menurut kalian semua siapa yang kuat dan kuat". Kami menjawab: "Seseorang yang tidak bisa dikalahkan dalam gulat". Dia berkata: "Ini tidak terjadi. Yang kuat dan kuat adalah orang yang menjaga diri [yang lebih rendah] (*Nafs*) dalam kendali [dari menyerang dan menyebabkan kerusakan] pada saat kemarahan (yaitu, menahan kemarahan seseorang dan dengan sabar menanggungnya)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Sahih Muslim*)

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

من كف غضبه ستر الله عورته

"Orang yang menahan amarahnya, Tuhan menyembunyikan kesalahan-kesalahan orang seperti itu [agar tidak menjadi pengetahuan umum yang menyebabkan aib dan penghinaan]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya*)

Seorang Gnostik mengatakan kepada putranya: "Wahai anak! Kecerdasan (pemikiran rasional yang jernih dan tataran cita yang sehat) tidak tetap [di tempatnya] pada saat kemarahan. Kemarahan paling sedikit datang kepada mereka yang paling cerdas. Jika kemarahan adalah demi dunia, maka itu adalah penipuan dan penipuan dan jika itu demi akhirat, maka itu adalah kesabaran dan hikmah". Juga dikatakan bahwa kemarahan adalah musuh intelek. Umar (Semoga Allah ridha dengannya) biasa berkata dalam khotbahnya: "Orang dari antara kamu akan mencapai keselamatan yang menahan diri dari keserakahan, keinginan dari diri yang lebih rendah, dan kemarahan". Seorang Gnostik berkata: "Seseorang yang tunduk pada nafsu dan kemarahannya sendiri, dua sifat batin yang buruk ini mendorong orang seperti itu menuju Neraka".

Realitas Kemarahan: Tuhan telah menciptakan hewan [dan semua makhluk hidup seperti manusia] sedemikian rupa sehingga ia berakhir karena penyebab internal dan eksternalnya. Tuhan telah menciptakan makanan sesuai dengan komposisi fisik hewan dan juga telah menciptakan di dalamnya keinginan untuk itu sehingga ia makan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mencegah dirinya dari kepunahan. Faktor dan penyebab eksternal hadir dalam hal bahaya seperti pedang dan senjata lainnya. Tuhan telah menciptakan dalam diri manusia kekuatan yang dapat digunakan untuk pertahanan dan perlindungan seseorang dari bahaya ini. Tuhan telah menciptakan kekuatan kemarahan dari api. Setiap kali sesuatu muncul yang bertentangan dengan keinginan seseorang atau seseorang dicegah dari tujuannya, api itu menyala dan nyala api meningkat sedemikian rupa sehingga darah di hati menjadi berenergi dan menyebar di semua pembuluh darah di atas [jantung]. Sama seperti nyala api naik ke atas atau

bisul panci naik ke atas, wajah dan mata seseorang menjadi merah karena kelembutan dan kejernihan kulit yang mengekspresikan kemerahan darah seperti benda di dalam gelas ditampilkan. Ini adalah keadaan ketika seseorang marah pada seseorang dengan pangkat yang lebih rendah [dalam hal kekuatan fisik, politik, material, atau sosial-ekonomi] dan tahu bahwa ia mampu membalas dendam. Jika seseorang marah pada seseorang dengan pangkat yang lebih tinggi dan tidak mampu membalas dendam, darah berkumpul di hati dari kulit luar, alih-alih menyebar dan menjadi penyebab kesuraman dan kesedihan. Itulah alasan wajah menjadi pucat dalam keadaan ini. Jika seseorang marah pada seseorang dengan pangkat yang sama, maka kedua keadaan ini diekspresikan secara lahiriah - wajah terkadang menjadi merah dan terkadang pucat. Ini adalah keadaan gangguan.

Tanda-tanda kemarahan yang terlihat: Tanda-tanda kemarahan yang muncul di tubuh luar adalah warna [wajah] berubah, tubuh mulai gemetar dan tidak ada ketertiban dan keseimbangan yang tersisa dalam tindakan anggota badan sampai-sampai busa mulai mengalir keluar dari mulut, mata menjadi merah, hidung mulai membengkak dan menyusut dan wajah menjadi cacat. Jika orang yang marah melihat wajah seseorang pada saat marah, ia akan menjadi berkurang (dipermalukan) di matanya sendiri dan akan sangat malu dengan keburukannya sehingga seluruh kemarahan akan hilang. Orang harus berpikir bahwa ketika kemarahan memiliki dampak buruk pada tubuh sehingga wajah menjadi cacat, maka seberapa buruk dampaknya pada batin dan seberapa banyak cacat yang akan ditimbulkannya padanya. Makhluk luar adalah judul dan cermin dari keberadaan batin. Pertama, keberadaan dalam memburuk kemudian kerusakan ini bergerak menuju penampilan luar. Perubahan eksterior adalah buah dan hasil dari perubahan interior. Dampak kemarahan pada lidah adalah bahwa seseorang mulai mengutuk dan menggunakan kata-kata kotor sehingga ketika orang yang sensitif dan sopan mendengarnya, mereka akan dibanjiri rasa malu. Seseorang sendiri akan malu mengucapkannya, asalkan seseorang tidak dalam keadaan marah atau ketika kemarahan menghilang dan seseorang mengingat keadaan kemarahan dan mengucapkan omong kosong dan vulgar, tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan benar dengan vulgar, atau mampu menyimpan urutan logis dalam kalimat, sebaliknya mengucapkan sebagian besar kata-kata yang bahkan tidak berarti apa-apa.

Tingkat Moderasi dalam Kemarahan: Tidak memiliki kemarahan sama sekali juga tidak diinginkan. Kemarahan itu diinginkan yang tunduk pada akal dan jalan Ilahi (*Deen*) sehingga datang ketika ada kebutuhan untuk ketegasan [misalnya, dalam situasi di mana pelecehan langsung, kekejaman dan penindasan terlihat] dan tidak datang ketika ada kebutuhan untuk kesabaran. Menjaganya dalam batas-batas moderat adalah ketekunan (*Istiqama*) yang telah diminta pertanggungjawaban Tuhan kepada hamba-hamba-Nya, dan yang telah dipuji oleh Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dengan kata-kata ini:

خير الامور اوساطها

"Yang terbaik dari hal-hal yang terbaik adalah hal-hal yang berada dalam batas-batas moderasi [menghindari ekstrem dan ekstremisme dalam semua masalah kehidupan]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Bayhaqi*)

Orang yang tidak pernah marah bahkan pada saat-saat ketika pengecut menjadi berani [karena teliti atas kesalahan di sekitar mereka], harus menyembuhkan dirinya sendiri. Demikian pula, orang yang kemarahannya telah melampaui batas [moderasi, moralitas, etika, dan sikap baik] juga membutuhkan obat sampai seseorang mampu membedakan antara kemarahan yang berlebihan dan sedang. Dengan kata lain, kemarahan perlu disembuhkan baik dalam ketidakhadiran (atau kekurangan) maupun keterlaluan. Keadaan yang baik adalah keadaan moderasi yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai "Jalan Lurus Ketekunan" (*Sirat al-Mustaqeem*) (Al-Qur'an, Bab 1, Ayat 6) meskipun "Jalan Lurus Ketekunan" ini lebih tipis dari sehelai rambut dan lebih tajam dari pedang [menunjukkan bahwa jalan keseimbangan dan kesederhanaan di antara semua ekstrem, halus dan sulit untuk dipatuhi, ketika temperamen manusia berbelok dari jalan tengah moderasi menuju kecenderungan dan posisi ekstrem dalam semua masalah keberadaan manusia]. Orang yang tidak mampu mencapai keadaan moderasi, harus berusaha untuk sedekat mungkin dengannya, alih-alih menyerah pada keputusasaan. Tidak perlu bahwa orang yang tidak mampu melakukan segalanya dengan cara yang baik, melakukan segalanya dengan cara yang buruk. Beberapa kejahatan lebih ringan dibandingkan dengan kejahatan lainnya dan beberapa hal baik lebih unggul dari hal-hal baik lainnya. Itu sebabnya, sebanyak mungkin, seseorang harus tetap dekat untuk melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Keberhasilan dan kemampuan dalam berbuat baik (*Tawfeeq*) berasal dari Tuhan saja.

Dapatkah Kemarahan Diberantas atau Dikurangi dengan Upaya Rohani?

Jika barang kesayangan seseorang direnggut, dicuri atau rusak, seseorang pasti marah karenanya. Ada tiga jenis hal yang disukai seseorang. Jenis pertama mencakup hal-hal yang diperlukan untuk semua seperti makanan, tempat tinggal, pakaian, dan kesehatan, dll. Jika seseorang memukuli seseorang untuk melukai atau melukai tubuh, maka seseorang harus memiliki kemarahan terhadap orang seperti itu karena melindungi tubuh (atau keberadaan luar) sangat penting. Tidak ada yang suka hal-hal yang dihancurkan yang penting untuk kelangsungan hidup seseorang dan seseorang harus memiliki kemarahan terhadap kerugian tersebut. Jenis kedua hal-hal yang disukai seseorang termasuk hal-hal yang tidak penting bagi manusia mana pun seperti ketenaran, kekuasaan, kelimpahan kekayaan, pelayan, tumpangan, dll. Namun, orang-orang [secara tradisional] menganggapnya penting karena kebiasaan dan ketidaktahuan mereka, dan mencintai mereka sedemikian rupa sehingga jika mereka kehilangan salah satu dari mereka, intensitas kesedihan dan kesedihan mereka sangat besar dan akibatnya marah atas kehilangan mereka dan pada orang-orang yang

mereka anggap telah menyebabkan kehilangan itu. Jenis ketiga hal-hal yang disukai seseorang termasuk hal-hal yang penting bagi sebagian orang tetapi tidak bagi yang lain. Misalnya, buku sangat penting bagi seorang sarjana, itulah sebabnya, seorang sarjana menyukai buku-buku itu [untuk bidang keahlian mereka] sehingga jika seseorang mencabik-cabiknya, membakar atau menenggelamkannya, ia menjadi marah.

Apa dampak dari perjuangan rohani [untuk menahan kemarahan] pada tiga jenis hal yang dicintai seseorang? Untuk jenis pertama, perjuangan spiritual tidak dilakukan untuk memberantas kemarahan, melainkan dilakukan agar hati tidak lagi tunduk padanya dan seolah-olah seseorang harus menggunakannya hanya sejauh yang disukai oleh Hukum Ilahi dan intelek. Hal ini dimungkinkan melalui perjuangan spiritual (*Mujahadah*) dan mencoba dengan menggunakan kesabaran dan kesabaran dalam menghadapinya untuk beberapa waktu sampai toleransi dan kesabaran menjadi kebiasaan kedua seseorang. Menghilangkan kemarahan sepenuhnya dari hati bukanlah apa yang dituntut oleh temperamen manusia dan juga tidak mungkin, namun, mengakhiri intensitasnya dan mengurangi kekuatannya dimungkinkan sehingga tidak ada gangguan dalam keberadaan batin, dan itu harus memiliki efek sedemikian rupa pada sisi luar sehingga tidak ada yang bisa membedakan keadaan kemarahan saat ini dari melihatnya [karena pengekangan batin terhadap kemarahan]. Meskipun ini adalah perjuangan spiritual yang sulit tetapi bukan tidak mungkin. Jika seseorang terus berusaha, tidak akan ada alasan untuk gagal [dalam mencapai tataran mengendalikan kemarahan]. Hal yang sama berlaku untuk hal-hal jenis ketiga karena beberapa hal penting untuk beberapa seperti hal-hal pertama [yang secara universal penting bagi semua manusia]. Efek yang sama akan terlihat pada kedua jenis hal sebagai hasil dari perjuangan spiritual.

Kemarahan yang didapat seseorang pada hal-hal jenis kedua, adalah mungkin untuk sepenuhnya diberantas melalui perjuangan spiritual dengan mengambil cinta akan hal-hal ini dari hati seseorang dan meyakinkan diri sendiri bahwa tanah air seseorang adalah kuburan dan tempat tinggal terakhir adalah akhirat dan dunia ini hanyalah jembatan yang dilalui seseorang untuk mencapai tempat tinggal akhirat. Atau dunia hanyalah stasiun [persinggahan] di mana seseorang tinggal selama beberapa saat untuk mengumpulkan ketergantungan (perbekalan) yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan yang akan datang dan ke stasiun berikutnya yang merupakan tujuan permanen seseorang. Selain itu (yaitu, persediaan yang dikumpulkan untuk perjalanan yang akan datang), apa pun yang ada ada beban yang akan menimpa seseorang tanpa manfaat di dalam kubur atau di akhirat. Seseorang harus mengadopsi ketidakpedulian dan detasemen dari harta duniawi dan menyingkirkan cinta mereka dari hatinya. Jika seseorang tidak mencintai anjingnya, ia tidak akan marah pada seseorang yang memukulnya. Ini menunjukkan bahwa kemarahan tunduk pada cinta [dan keterikatan pada sesuatu]. Tujuan perjuangan spiritual untuk hal-hal semacam ini adalah untuk sepenuhnya memberantas kemarahan. Namun, sangat sulit untuk membuat hal itu terjadi, sebaliknya, lebih mudah untuk melemahkan kemarahan atau tidak bertindak

berdasarkan implikasinya. Seseorang dapat puas bahkan jika itu tercapai. Seseorang yang dikuasai oleh kemahakuasaan dan keesaan Tuhan (*Tauhid)* dan menganggap segala sesuatu sebagai karunia Tuhan yang ada dalam kuasa dan hak prerogatif Ilahi, tidak marah pada ciptaan [Tuhan] [karena ia tahu bahwa Tuhan adalah pengatur tertinggi atas semua urusan dan tidak ada yang mencapainya, apakah itu baik atau buruk, kecuali dengan izin Tuhan], karena seseorang memiliki keyakinan bahwa ciptaan itu sendiri tidak memiliki hak prerogatif mereka sendiri dan mereka semua ditundukkan dan ditaklukkan oleh kekuatan Ilahi dan kemahakuasaan seperti pena yang ditundukkan di tangan seorang penulis [sehingga bukan pena tetapi penulis yang menulis dan pena hanya melakukan apa yang diinginkan penulis]. Belajar dari sini bahwa kemarahan diberantas sebagai akibat dari dominasi keesaan dan kemahakuasaan Tuhan (*Tauhid)* dan memiliki pendapat yang baik tentang Tuhan (*Husn al-Dhun*) (keyakinan bahwa Tuhan hanya akan melakukan apa yang baik bagi seseorang meskipun mungkin tidak tampak seperti itu) juga efektif dalam hal ini karena seseorang memahami bahwa apa pun yang terjadi, berasal dari Tuhan dan apa pun yang Tuhan lakukan kepada seseorang adalah hal yang baik apakah itu membuat seseorang lapar dan haus, membuat seseorang terluka, atau bahkan membuat seseorang kehilangan nyawanya karena seseorang [atau sesuatu]. Setelah keyakinan ini, tidak ada alasan yang tersisa untuk marah sama seperti tidak ada yang marah pada orang yang mengeluarkan darah [karena alasan medis karena diyakini dilakukan untuk tujuan menjaga dan memberikan kesehatan].

Hasil dari diskusi ini adalah bahwa hanya ada satu cara perlindungan terhadap api kemarahan yang menyingkirkan dunia sepenuhnya dari hati (di mana pun Ghazali menggunakan kata "dunia", ia mengacu pada keterikatan duniawi dan keterikatan hati yang menghancurkan hati yang merupakan esensi dari keberadaan manusia, dan dia tidak mengacu pada dunia itu sendiri seperti Ghazali telah berulang kali menyebutkan bahwa dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir). Itu hanya mungkin ketika pencari [di jalan kebenaran] (pengembara spiritual) menyadari bahaya dunia (yaitu, keterikatan duniawi dan keterikatan hati). Penjelasan tentang kutukan keduniawian akan datang di mana bahaya ini akan dijelaskan. Di sini cukuplah untuk memberitahu bahwa seseorang yang hatinya menjadi tanpa cinta dunia, menjadi terlindungi dari sebagian besar alasan kemarahan. Alasan yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, [masih] dapat dilemahkan, dan melemahkannya juga dapat menyebabkan kemarahan melemah. Kita mencari dari Tuhan keindahan kemampuan untuk melakukan keberhasilan yang benar dan konsekuensi (*Tawfeeq*) dalam upaya ini [memberantas atau melemahkan kemarahan].

Penyebab Kemarahan

Hal ini sudah diketahui dengan sangat baik sekarang bahwa cara menyembuhkan suatu penyakit adalah dengan memberantas materi dan penyebabnya. Yohanes (Yahya [Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya]) bertanya kepada Yesus (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya): "Hal mana yang lebih sulit?" Dia menjawab: "Kemarahanmu". Yohanes bertanya: "Mengapa kemarahan itu terjadi dan apa penyebab makanannya?" Yesus menjawab, "Kesombongan, keangkuhan, keinginan untuk kehormatan dan ketenaran. Faktor-faktor yang meningkatkan intensitas kemarahan adalah: Keangkuhan, ejekan, berlebihan, provokasi, menyela percakapan seseorang, desakan kaku, keserakahan akan harta benda dan ketenaran, dll." Semua ini berada di bawah lingkup moral, tata krama, temperamen, dan watak batin yang buruk dan merusak, dan dikutuk dalam hukum Ilahi. Kehadiran alasan ini membuat tidak mungkin untuk menghilangkan kemarahan. Itu sebabnya, perlu bahwa jika seseorang memiliki satu atau lebih dari antara penyebab kemarahan maka mereka ditangani dan dikurangi melalui kebalikannya. Oleh karena itu, kesombongan harus dihilangkan meskipun [menanamkan kerendahan hati batin yang tulus], kebenaran diri dan keagungan diri *('Ujub*) melalui penghukuman terhadap diri rendah seseorang (*Nafs*), dan kesombongan harus dihilangkan melalui keyakinan bahwa orang lain [yang menjadi subjek kemarahan seseorang] juga manusia dan seperti hamba lainnya, juga adalah hamba Tuhan - [semua] manusia [dunia] pada kenyataannya adalah putra dan putri dari ayah yang sama [dan ibu, yaitu, Adam dan Hawa] yang kemudian terpisah [satu sama lain di sepanjang garis geografis, budaya, bahasa, ras, suku, agama dan etnis] dan dinding perbedaan muncul [yang menghambat integrasi dan harmoni] di antara mereka, tetapi semua setara dalam kemanusiaan mereka. Kesombongan (kata yang digunakan dalam konteks ini adalah dalam arti kebahagiaan dan kegembiraan batin seseorang, dan bukan "kesombongan" itu sendiri) harus pada keunggulan batin [yang baik, sehat, konstruktif dan positif, sopan santun, temperamen dan watak batin yang merupakan karakteristik dari keberadaan batin seseorang dan realitas sejati seseorang - hati dan jiwa]. Kesombongan diri, kesombongan, dan kesombongan adalah kejahatan yang merusak yang merupakan akar dan dasar dari kejahatan batin yang buruk dan jika Anda tidak melepaskannya, Anda sama sekali tidak lebih baik dari yang lain. Kebanggaan tidak cocok untuk Anda. Bagaimana orang lain, dibandingkan dengan yang Anda banggakan, lebih rendah dari Anda dan dalam hal apa? Sama seperti engkau memiliki hidung, telinga dan mata, mereka memiliki organ yang sama, mereka adalah keturunan dari ayah yang sama (Adam [Selawat ke atasnya]) yang kamu juga adalah keturunan [dan karenanya mereka adalah saudara-saudarimu]. Humor dapat diberantas dengan terlibat dalam hal-hal serius yang berkaitan dengan praktik iman [yang menuntut kejujuran moral dan perjuangan spiritual untuk memberantas kualitas, watak, dan kecenderungan yang rendah, keji, batin dan menggantinya dengan moral, sopan santun, kualitas, watak, dan temperamen yang tinggi yang membutuhkan perjuangan yang gagah berani dan gigih seumur hidup] sehingga seseorang bahkan tidak akan mendapatkan waktu untuk menikmati upaya yang-[seperti mengejek dan memandang rendah orang lain]. Seseorang harus menghindari upaya yang tidak berguna dengan menyibukkan diri dengan perolehan

keunggulan batin (*Fada-il*), moral yang baik, sopan santun dan watak batin (*Ikhlaq al-Hasana*), dan pengetahuan agama [yang menuntun seseorang pada tujuan-tujuan mulia ini dan membawa pemurnian dan pemurnian jiwa, untuk pertama-tama menyelaraskan dan memanusiakan manusia, dan kemudian menuntun seseorang ke puncak pencapaian manusia yaitu kedekatan dan Gnosis (*Ma'rifa*) dari Ilahi] dengan keyakinan bahwa hal-hal ini membawa seseorang ke kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir (*Sa'ada*) di akhirat. Mengenai ejekan, orang harus ingat bahwa sama seperti saya sakit hati karena menjadi sasaran ejekan oleh orang lain, demikian pula orang lain harus terganggu dengan diejek oleh saya, itu sebabnya, tidak ada yang boleh diejek. Kebiasaan mencari kesalahan dapat ditinggalkan dengan tidak mengucapkan kata-kata buruk dari lidah seseorang, jika tidak, orang yang dituju [dengan cara mencari kesalahan yang buruk] juga mempertahankan lidah; Ada kemungkinan bahwa orang yang dituju, akhirnya mengatakan sesuatu yang lebih keras. Pemberantasan intensitas keserakahan dimungkinkan melalui kepuasan hanya dengan apa yang benar-benar kita butuhkan [berlawanan dengan kebutuhan yang dirasakan yang bahkan mungkin tidak realistis]. Ada martabat dalam kepuasan dan dalam kelalaian dari hal-hal yang tidak dibutuhkan, sementara [menjadi] membutuhkan [seseorang atau sesuatu] memiliki penghinaan di dalamnya.

Penyembuhan tidak mudah untuk sifat apa pun dari antara sifat-sifat batin, watak, kecenderungan, sopan santun, dan temperamen [negatif dan] tercela ini. Sebaliknya, ada kebutuhan untuk menanggung kesulitan dan pergumulan rohani batin yang intens. Tujuan dari pergumulan rohani batin ini pertama-tama adalah untuk membiasakan diri dengan bahaya dari semua sifat-sifat batin, watak, kecenderungan, sopan santun, temperamen, dan kebiasaan keji yang jahat ini sehingga hati menjadi muak dengan mereka dan kejahatan mereka menjadi jernih. Setelah itu, seseorang perlu bertindak atas kebalikan dari sifat-sifat batin, watak, kecenderungan, sopan santun dan temperamen yang rendah dan jahat ini dan terus bertindak terus-menerus selama yang dibutuhkan untuk menjadi sifat kedua seseorang dan sampai mereka menjadi kebiasaan dan tidak tetap sulit untuk ditindaklanjuti. Untuk menyingkirkan kemarahan, sangat penting bagi diri (*Nafs*) untuk dimurnikan dari kejahatan batin ini karena mereka adalah sumber dan asal dari kebiasaan [buruk] yang berasal dan memelihara kemarahan.

Orang bodoh mendapatkan kemarahan karena alasan lain. Orang-orang yang menyedihkan ini, karena ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman, berpikir bahwa ada kejantanan (keberanian dan keberanian) dan keberanian dalam memperlihatkan kemarahan dan orang-orang yang tidak marah tidak pantas disebut "laki-laki". Orang-orang seperti itu menafsirkan kemarahan sebagai harga diri, aspirasi tinggi, dan martabat dan [tidak layak] memberinya nama baik sampai diri cenderung ke arahnya dan mulai menganggapnya baik. Menyebut kemarahan harga diri dan keberanian adalah ketidaktahuan, sebaliknya itu adalah penyakit hati dan indikasi kesalahan dalam kecerdasan. Argumen untuk itu adalah bahwa orang sakit lebih marah daripada orang sehat karena orang seperti itu lemah hati. Orang yang tidak sopan dan berkarakter

buruk menjadi mangsa kemarahan lebih dari orang yang sopan santun dan saleh. Oleh karena itu, orang yang rendah hati demi sepotong [makanan] dan orang kikir karena satu biji-bijian menjadi marah. Cara untuk memberikan perlakuan kepada orang-orang bodoh ini adalah bahwa mereka harus diberitahu tradisi toleransi, kesabaran, pengampunan, dan kemurahan hati orang-orang benar dan harus diberitahu bahwa mereka biasa menahan kemarahan mereka. Tradisi semacam itu juga berasal dari para Nabi, orang-orang kudus, Gnostik, bijaksana, cendekiawan dan pemimpin yang baik sementara tradisi yang berlawanan datang dari orang bodoh dan bodoh.

Penyembuhan Kemarahan Setelah Menghasut

Hasil dari diskusi sejauh ini adalah bahwa penyebab kemarahan harus didorong, dan alasan yang melekat pada kemarahan harus diberantas sehingga kemarahan dengan cara yang salah tidak pernah terjadi. Di sini tujuannya adalah untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan seseorang jika kemarahan terjadi pada seseorang. Haruskah seseorang bertindak berdasarkan implikasinya atau memiliki ketekunan dan mencegah diri (*Nafs*) bertindak berdasarkan implikasi kemarahan? Jelas bahwa yang terakhir adalah ekspresi kecerdasan dan itu adalah perjuangan spiritual yang besar dan puncaknya adalah melalui pengetahuan dan tindakan.

Pemberantasan Kemarahan dengan Pengetahuan: Berikut enam hal adalah inti dari pengetahuan [terkait dengan pemberantasan kemarahan]: **Pertama**, seseorang harus merenungkan dan mempertimbangkan kejadian dan tradisi masa lalu tentang keunggulan dan keunggulan menahan kemarahan, pengampunan, kesabaran dan toleransi dan konsekuensinya adalah kebangkitan keinginan [dalam semua] untuk mencapai keunggulan ini. Keinginan ini akan menahan seseorang untuk membalas dendam dan memadamkan api kemarahan. Malik bin Aws bin al-Hadthan meriwayatkan bahwa suatu kali [khalifah] Umar radhiyallahu 'anhuwa kepadanya, menjadi marah pada seseorang dan memerintahkan hukumannya [karena kejahatan yang dilakukannya]. Orang itu berkata: "Wahai pemimpin orang-orang beriman! Tolong pertimbangkan ayat ini [dari Al-Qur'an]:

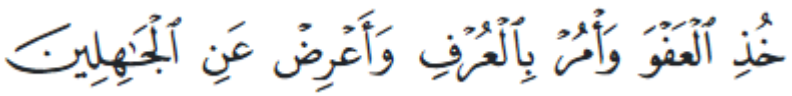

'Lakukanlah pengampunan dan nasihatlah [orang] untuk melakukan amal soleh yang baik dan hindari orang-orang bodoh.'" (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 199)

Narator tradisi ini mengatakan bahwa Umar (semoga Allah ridha dengannya) biasa berulang kali membaca ayat ini dan merenungkan maknanya. Itu adalah rutinitasnya. Meskipun memiliki penguasaan yang luar biasa atas makna dan pemahaman Al-Qur'an, dia terus membahas Al-Qur'an. Oleh karena itu ayat ini mengundangnya untuk

bermusyawarah. Hasilnya adalah pria itu menerima penangguhan hukuman dan keluar darinya.

Kedua, seseorang harus membuat diri yang lebih rendah (*Nafs*) takut akan pembalasan Tuhan [atas kesalahannya sendiri dari keadilan Ilahi] dan mengatakan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang jauh lebih besar atas satu dibandingkan dengan apa yang dimiliki seseorang atas yang lain. Jika aku mencoba melampiaskan kemarahanku atas orang lain maka mungkin saja aku tidak dapat menghindari kemarahan Tuhan [atas ketidakadilanku sendiri dan kekerasanku terhadap orang lain] pada Hari Penghakiman ketika aku akan lebih membutuhkan pengampunan dan belas kasihan [Ilahi]. Tertulis dalam beberapa kitab suci yang diwahyukan secara Ilahi bahwa Tuhan mengirimkan wahyu ini: "Wahai manusia! Ketika kamu marah, ingatlah Aku, Aku akan mengingatmu pada saat ketidaksenangan-Ku terhadapmu [karena kesalahanmu sendiri] dan tidak akan memasukkan kamu di antara orang-orang yang telah ditakdirkan untuk dihancurkan [karena ekses dan pelanggaran mereka sendiri yang bertentangan dengan batas-batas kesopanan dan keadilan]". Telah diriwayatkan bahwa orang bijak (bijak) dulu selalu menemani raja-raja Bani Israel. Setiap kali seorang raja biasa marah, temannya yang bijaksana biasa meletakkan perkamen di hadapannya yang bertuliskan, "Kasihanilah orang miskin, takutlah akan kematian [dan perhitungan di hadapan Tuhan] dan ingatlah akhirat". King biasa membaca tulisan ini dan menjadi tenang.

Ketiga, seseorang harus membuat diri sendiri khawatir akan dampak permusuhan dan balas dendam, dan penderitaan dan kesulitan sebagai akibat dari permusuhan, bahwa orang yang akan saya marahkan, akan menjadi lawan saya dan akan mencoba menimbulkan masalah bagi saya. Namun, tidak memiliki kemarahan demi pertimbangan, penderitaan dan kesulitan duniawi juga tidak luput dari bahaya, karena di dalamnya terletak nafsu dan keinginan untuk menjaga kehidupan duniawi tetap ramah. Ini tentu bukan tindakan akhirat, melainkan memaksakan nafsu atas kemarahan. Sama seperti kemarahan, nafsu juga merupakan kejahatan. Itulah sebabnya, menekan kemarahan demi dunia (kehidupan duniawi yang menyenangkan) tidak akan mendapatkan satu upah pun [dari Tuhan]. Jika beberapa kekhawatiran duniawi menghalangi kedamaian hati dan tubuh [untuk melanjutkan upaya seseorang untuk kemajuan rohani], maka menghilangkannya pasti akan menghasilkan imbalan Ilahi.

Keempat, ketika seseorang marah, seseorang harus membayangkan keburukan penampilan luarnya [karena kemarahan karena itu adalah faktor utama dalam membuat seseorang terlihat jelek]. Sama seperti wajah orang menjadi terdistorsi pada saat marah, wajah saya sendiri akan terdistorsi. Dengan cara ini, kejijikan kemarahan akan lahir di hati. Orang juga harus berpikir bahwa seseorang yang menjadi marah, menyerupai anjing gila dan binatang buas yang ganas, sedangkan orang yang toleran, sabar dan tidak rentan marah, menyerupai nabi, orang kudus dan bijaksana dalam karakteristik seseorang. Pada kesempatan itu, seseorang harus menawarkan pilihan ini kepada diri yang lebih rendah (*Nafs*) apakah ia ingin menyerupai anjing, binatang buas dan orang jahat atau ingin menyerupai para nabi dan cendekiawan. Jika diri (*Nafs*)

bahkan memiliki kesopanan dan keyakinan yang ada di dalamnya, ia pasti akan cenderung mengikuti para sarjana dan nabi dan tidak akan pernah ingin menyerupai anjing [dalam kegilaan kemarahan].

Kelima, seseorang harus mempertimbangkan alasan yang mengundang seseorang untuk membalas dendam dan menyebabkan pengendalian kemarahan tampak sulit. Jelas, pasti akan ada alasan karena kemarahan tidak datang tanpa alasan. Misalnya, alasannya bisa jadi karena Setan menghasut seseorang untuk membalas dendam dan menanamkan pikiran sedemikian rupa di dalam hati bahwa, "Jika kamu menahan amarahmu dan tidak membalas dendam, orang akan menyatakan kamu tidak mampu dan kalah, mereka akan mempermalukan dan menghina kamu dan akan menganggap kamu rendah hati". Jika itu alasannya maka seseorang harus mengatakan ini kepada dirinya yang lebih rendah (*Nafs*), "Kamu tidak menyukai penghinaan dan penghinaan kehidupan duniawi dan cenderung membalas dendam untuk menghindarinya, tetapi kamu tidak berpikir untuk menghadapi aib besar pada Hari Kiamat ketika seseorang akan mencengkeram tanganmu dan akan membalas dendam darimu dan kamu tidak akan mampu melakukannya apa-apa. Anda takut menjadi berkurang di mata orang-orang tetapi tidak takut menjadi berkurang di mata para nabi, orang-orang kudus, dan malaikat. Kemarahan harus disingkirkan demi Tuhan, apa yang kamu butuhkan dari [sesama] manusia [karena itu tidak dilakukan demi mereka]? Apakah penghinaan dan kehormatan ada di tangan mereka? Bahkan jika seseorang menindas Anda, Anda tidak boleh membalas dendam karena penindasan ini akan menjadi sumber penghinaan besar bagi penindas pada Hari Penghakiman. Tidakkah kamu suka berdiri pada hari kiamat, ketika akan diberitakan bahwa barangsiapa upah yang harus dibayar dari Tuhan harus berdiri, maka orang-orang akan berdiri yang akan mengampuni orang-orang yang menindas [dan dengan demikian menjadi layak mendapat balasan Ilahi yang besar karena kemurahan hati mereka]?"

Keenam, orang harus berpikir, "Kemarahanku benar-benar merupakan indikasi bahwa [keyakinanku yang sebenarnya adalah] mengapa hal tertentu tidak terjadi sesuai dengan keinginan dan keinginanku dan mengapa itu terjadi sesuai dengan kehendak dan maksud Tuhan? Bagaimana mungkin tujuan saya lebih unggul dari tujuan Tuhan? Hanya itu yang akan terjadi yang dikehendaki Tuhan. Tidak ada hasil lain dari kemarahan dan kemarahanku bahwa aku akan menghadapi hukuman untuk ini dan akan menjadi sasaran pembalasan Ilahi".

Pemberantasan Hasutan untuk Kemarahan dengan Tindakan: Jika seseorang kebetulan marah, seseorang harus mengatakan ini dengan lidah:

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم

"Saya mencari perlindungan Tuhan dari Iblis, yang terkutuk".

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) telah menasihati untuk mengatakannya seperti itu pada saat marah. (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Suleiman bin Sard [Semoga Allah ridha kepadanya])

Ketika [istri Nabi] Aisyah radhiyallahu 'anha kepadanya, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah ke atasnya) biasa mencengkeram hidungnya [sebagai tanda kasih sayang] dan berkata: "Wahai Owaish! Katakan seperti ini [dengan cara memohon kepada Tuhan]:

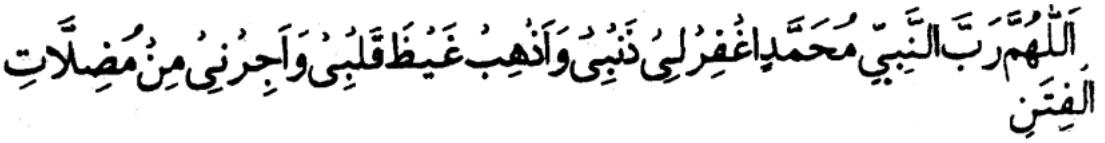

Ya Tuhan! Tuhan Muhammad! Maafkan dosa-dosaku, singkirkan kemarahan di hatiku dan lindungi aku dari pencobaan dan kesengsaraan yang membawa seseorang ke arah kesesapan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu as-Sunny fi al-Youm wa al-Layla*)

Disarankan untuk melakukan doa (doa) ini pada saat marah. Jika kemarahan masih bertahan setelah ini, seseorang harus mengubah pertemuan [seseorang berada], duduk jika berdiri, berbaring jika duduk dan mendekati bumi dari mana ia diciptakan, ini akan menanamkan kerendahan hati dalam diri (*Nafs*). Ada kebijaksanaan (kebijaksanaan) dalam duduk dan berbaring bahwa hati menjadi tenang karena penyebab kemarahan adalah panas dan panas disebabkan oleh gerakan. Jika gerakan berhenti, panas akan menghilang, dan kemarahan juga akan berakhir. Jika kemarahan tidak berakhir dengan strategi ini, seseorang harus berwudhu atau mandi dengan air dingin karena api dipadamkan dengan air seperti yang telah diriwayatkan dalam tradisi kenabian:

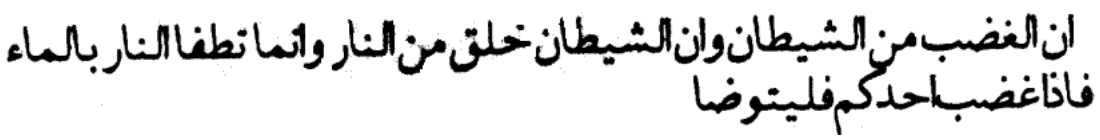

"Kemarahan berasal dari Iblis dan Iblis telah diciptakan dari api dan api dipadamkan melalui air. Jika salah satu dari kalian marah, sebaiknya berwudhu (*Wudu*)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Abu Dawud* atas otoritas Atiyya al-Sa'di [Semoga Allah ridha kepadanya])

Narasi nubuatan lain menyinggung sujud [kepada Tuhan] pada saat kemarahan karena dalam keadaan itu, manusia meletakkan organ [tubuh] terbaik (dahi dan pipi) pada tempat yang paling rendah dari semua tempat (yaitu, tanah). Kebijaksanaan sujud pada kesempatan ini adalah bahwa kerendahan hati dan kerendahan hati lahir di dalam hati dan bahwa perasaan sombong, kesombongan dan superioritas hilang dari hati yang memicu kemarahan.

Keunggulan Kesabaran

Kesabaran, kelembutan, dan kelembutan (*Hilm*) bahkan lebih unggul daripada menahan kemarahan karena menahan kemarahan berarti mempraktikkan kesabaran secara paksa. Dengan kata lain, orang yang akan menahan amarahnya adalah orang yang marah sejak awal. Ini adalah tahap yang sulit dan latihan spiritual yang lebih keras, tetapi upaya yang tak henti-hentinya [dalam menahan kemarahan] akan menghilangkan kebutuhan untuk mempraktikkan kesabaran secara paksa, sebaliknya seseorang secara bertahap akan terbiasa untuk tidak marah. Bahkan jika kemarahan datang, seseorang tidak akan merasakan kesulitan untuk menjatuhkannya. Ini adalah kesabaran intrinsik [alami] dan kesabaran ini berarti bahwa seseorang memiliki kecerdasan yang sempurna, memiliki kecerdasan yang mendominasinya, dan kekuatan kemarahan juga tunduk pada intelek. Telah dipelajari dari sini bahwa menahan kemarahan adalah fase awal dari kesabaran dan kesabaran alami yang melekat adalah puncaknya. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

انما العلم بالتعلم والحلم بالتحلم ومن يتخير الخير يعطه ومن يتوق الشر يلقه

"Pengetahuan diperoleh dengan belajar dan kesabaran [dicapai] dengan menjadi sabar melalui upaya hati nurani yang disengaja [dengan mentolerir hal-hal yang tidak menyenangkan]. Orang yang menghendaki kebaikan akan diberikan kebaikan [melalui kemurahan hati dan kemurahan hati Ilahi] dan orang yang melindungi dari kejahatan akan dilindungi terhadapnya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam Hadits mengumpulkan *Tabarani* dan *Daraqtani* atas otoritas Abu al-Darda [Semoga Allah ridha kepadanya])

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

اطلبوا العلم واطلبوا مع العلم السكينة والحلم، لينوا لمن تعلمون ولمن تتعلمون منه، ولا تكونوا من جبابرة العلماء، فيغلب جهلكم علمكم

"Memperoleh pengetahuan dan bersama dengan pengetahuan, mencari ketenangan dan kesabaran yang bermartabat. Perlakukan siswa dan guru Anda dengan cara yang lembut dan lembut. Jangan berada di antara ulama yang keras dan berkepala panas sehingga kebodohan Anda menjadi dominan atas pengetahuan Anda". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan Hadits Ibnu as-Sunny fi al-Riyadatul Muta'allemin*)

Telah diberitahu dalam hal ini bahwa kesombongan dan rasa superioritas menimbulkan kemarahan dan karakteristik batin ini menghentikan seseorang dari kesabaran dan kelembutan. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) biasa berdoa dengan kata-kata ini:

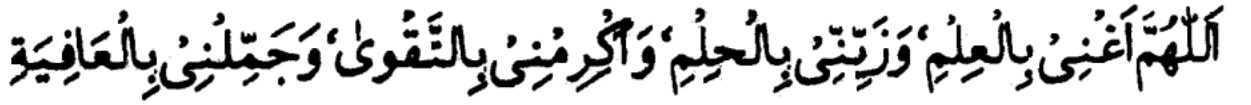

"Ya Tuhan! Perkayalah aku dengan pengetahuan, hiasi aku dengan kesabaran dan kelembutan, martabatkan aku dengan kekaguman yang saleh, penghormatan dan ketakutan kepada-Mu, dan percantik aku dengan kesehatan dan keselamatan".

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

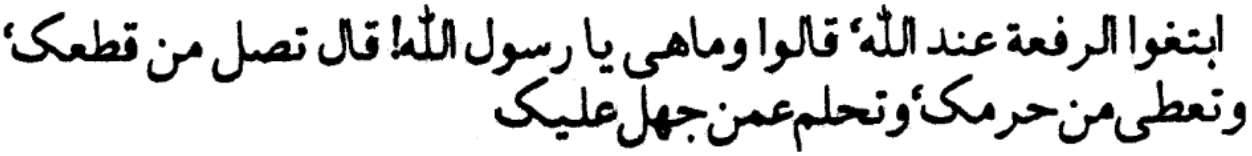

"Cari kebesaran dengan Tuhan". Orang-orang bertanya, "Apa hal-hal yang menyebabkan seseorang mencapai pangkat tinggi di hadapan Allah?" Dia menjawab: "Jaga hubungan [kekerabatan] Anda dengan orang yang memutusnya, berikan kepada orang yang merampas Anda, dan perlakukan orang dengan kesabaran dan kelembutan yang memperlakukan Anda dengan kebodohan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Hakim* dan *Bayhaqi*)

Seorang pria [pada zaman Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berdoa: "Ya Allah! Saya tidak memiliki apa-apa yang dapat saya berikan dalam amal [karena kemiskinan materi saya], namun, saya dapat melakukan sebanyak ini sehingga saya memaafkan siapa pun yang telah menyebabkan saya menderita dan itu menjadi amal untuk saya ". Tuhan mengirimkan wahyu ini kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Dia telah mengampuninya karena doa ini. (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Abu Na'id fi as-Sahaba* dan *Bayhaqi fi al-Shu'ab*)

Suatu kali Nabi Muhammad SAW bertanya kepada para sahabat: "Apakah ada di antara kalian yang tidak bisa menjadi seperti Abu Damdam?" Para sahabat bertanya: "Siapakah Abu Damdam dan apa ciri-ciri khususnya sehingga kita tidak seperti dia?" Ia berkata: "Dia adalah seorang pria dari bangsa-bangsa sebelumnya yang biasa bangun di pagi hari dan memohon ini, 'Ya Allah! Hari ini saya memberikan martabat dan kehormatan saya dalam amal kepada mereka yang menindas saya'".

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

ثلاث من لم تكن فيه واحدة منهن فلا تعتدوا بشئ من عمله تقوى تحجزه عن معاصى الله عزوجل وحلم يكف به السفيه وخلق يعيش به فى الناس

"Tiga hal sedemikian rupa sehingga jika tidak ada dalam satu maka jangan menganggap tindakan seseorang sebagai signifikan: kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*) yang mencegah seseorang dari ketidaktaatan Tuhan, kesabaran (*Hilm*) yang mencegah seseorang dari kebodohan, dan sifat-sifat batin yang baik (*Ikhlaq*) yang dengannya seseorang menghabiskan hidupnya di antara manusia". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tabarani* atas otoritas Umm Salma [Semoga Allah ridha kepadanya])

Keadaan Orang yang Berbeda dalam Istilah Kemarahan: Ada keadaan orang yang berbeda dalam hal kemarahan. Ada beberapa yang tidak mampu menahan amarahnya tetapi segera kembali ke keadaan semula mereka [kedamaian], ada yang tidak menunjukkan kemarahan tetapi mempertahankan permusuhan dan dendam di hati mereka selamanya. Jika kita bermusyawarah, ada empat jenis orang dalam hal kemarahan: pertama, seperti rumput yang segera terbakar tetapi segera padam juga; kedua, seperti batu bara yang terlambat terbakar dan terlambat padam; ketiga, seperti kayu basah yang terlambat terbakar dan segera padam - keadaan ini sangat baik asalkan bukan karena apatis; Keempat, seperti sesuatu yang segera terbakar dan terlambat padam - orang-orang seperti itu cukup jahat. Tidak marah sama sekali juga bukan hal yang baik. Imam Syafa'i berkata: "Orang yang tidak marah bahkan setelah mencoba membuat seseorang marah [dengan hal-hal yang seharusnya menimbulkan kemarahan] adalah keledai dan orang yang tidak tenang bahkan setelah menenangkan adalah setan". Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bahwa ia berkata:

الا ان بنى آدم خلقوا على طبقات شتى فمنهم بطى الغضب سريع الفى و منهم سريع اغضب سريع الفى فتلك بتلك ومنهم سريع الغضب بطى الفئى الا وان خيرهم البطى الغضب السريع الفى وشرهم السريع الغضب البطى الفى

"Ingatlah, keturunan Adam (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya) (yaitu, semua manusia) telah diciptakan dalam kelompok yang berbeda [dalam hal sifat-sifat batin, temperamen, watak dan kecenderungan mereka]. Ada beberapa yang terlambat marah dan segera dilegakan, ada yang segera marah dan segera meredakan, dengan cara ini satu [kualitas buruk seperti cepat marah] dikompensasi dengan yang lain [kualitas yang baik, seperti cepat diredakan dengan cepat]; ada beberapa yang segera marah dan

terlambat diredakan . Ingat, orang yang lebih baik di antara mereka adalah orang yang marah terlambat tetapi segera ditenangkan dan yang terburuk di antara mereka adalah orang yang terlambat marah dan terlambat diredakan ".

Karena telah terbukti bahwa kemarahan berdampak pada hati dan pikiran manusia, menjadi penting bagi otoritas pemerintahan untuk tidak menghukum siapa pun dalam keadaan marah karena seseorang cenderung melampaui batas kebutuhan [ketika marah]. Selain itu, menyerang kemarahan seseorang juga merupakan sarana kepuasan dan kesenangan diri yang lebih rendah karena seseorang dalam keadaan marah, tidak menjadi tenang dan damai sampai seseorang menargetkan seseorang untuk kemarahannya, meskipun, apa yang seharusnya terjadi adalah bahwa kemarahan dan pembalasan seseorang seharusnya hanya untuk kepentingan Tuhan [dan bukan untuk ego pribadi seseorang].

Realitas dan Konsekuensi dari Dendam dan Keunggulan Pengampunan dan Kelembutan

Ketika seseorang marah dan tidak mampu membalas dendam karena kelemahannya, ia menjadi terpaksa menahannya. Kemarahan yang sama berubah menjadi dendam dan kebencian di hati seseorang. Arti dendam adalah bahwa kebencian dan permusuhan lahir di hati seseorang terhadap seseorang selamanya. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

المؤمن ليس بحقود

"Orang yang beriman tidak memiliki dendam dan kedengkian [di dalam hati dan karenanya, adalah orang yang berhati murni yang tidak menyimpan dendam dan kejahatan terhadap siapa pun]".

Kemarahan menghasilkan dendam dan kedengkian yang pada gilirannya memiliki hasil dan konsekuensi sebagai berikut:

Hasil pertama adalah kecemburuan dan itu berarti bahwa kebencian melahirkan keinginan ini di dalam hati Anda bahwa kekayaan dan berkat apa pun yang dimiliki orang lain, akan direnggut; jika orang lain memiliki berkat, maka Anda merasa sakit hati dan berduka karenanya dan jika orang itu mengalami kesulitan, maka Anda menjadi senang. Ini adalah tindakan (ciri khas) seorang munafik dan kutukannya akan segera dijelaskan. **Hasil kedua** adalah ada kecemburuan yang berlebihan, artinya Anda menertawakan kesulitan orang lain dan mengolok-olok mereka. **Hasil ketiga** adalah bahwa Anda meninggalkan orang lain dan memutuskan semua hubungan, meskipun seseorang ingin bertemu dengan Anda dan bahkan datang kepada Anda dengan niat

itu. **Hasil keempat** adalah Anda menghina dan mempermalukan seseorang. **Hasil kelima** adalah bahwa Anda mengatakan hal-hal tentang seseorang yang bahkan tidak diizinkan untuk dikatakan [dalam hukum Ilahi], misalnya, Anda berbohong, memfitnah, mengungkapkan rahasia seseorang [atau hal-hal pribadi yang ingin disembunyikan dari mata publik], dan menemukan kesalahan. **Hasil keenam** adalah Anda meniru seseorang dengan gagasan untuk menghina dan mengejek seseorang. **Hasil ketujuh** adalah bahwa Anda menyebabkan cedera tubuh seseorang, dengan kata lain pemukulan (kekerasan) dan pelecehan fisik. **Hasil kedelapan** adalah bahwa Anda tidak mengembalikan haknya dan jika Anda memiliki pinjaman, Anda tidak mengembalikannya kepada seseorang, tidak memenuhi hak kekerabatan, dan tidak mengembalikan barang yang disita. Semua hasil dan konsekuensi ini dilarang (*Haram*) [dalam hukum Ilahi]. Paling tidak yang dapat engkau lakukan tentang kedengkian dan dendam adalah melindungi dirimu dari delapan bahaya yang disebutkan di atas ini dan tidak menjadi tunduk pada ketidaktaatan Tuhan [dengan memanjakan diri dalam salah satu atau semua dari delapan hasil ini], alih-alih menganggapnya salah dan menganggapnya buruk [dari hati]. [Jika Anda menganggap kebencian buruk di hati Anda tetapi tetap saja] Engkau tidak berbicara dengan seseorang dengan gembira seperti yang biasa engkau lakukan sebelumnya, tidak mengurus kebutuhan, tidak duduk bersama seseorang dalam pertemuan, jangan membuat ingatan Ilahi dengan seseorang, tidak membantu untuk kebaikan seseorang, jangan berdoa untuk seseorang atau memuji seseorang, jangan mendorong seseorang untuk perbuatan benar, jangan bersimpati atau berbagi kesedihan dengan seseorang, maka kedengkian kecil ini akan menyebabkan pengurangan derajatmu dalam *Deen* (jalan menuju Tuhan) dan akan menjadi penghalang dalam mencapai berkat besar dan imbalan Ilahi, meskipun engkau tidak akan pantas mendapatkan pembalasan Ilahi atas [tingkat] kedengkian ini [di mana engkau tidak bertindak berdasarkan delapan hasilnya]. Oleh karena itu, ketika Abu Bakar radhiyallahu 'anha bersumpah bahwa dia tidak akan memberikan apa pun kepada kerabatnya Mistah [yang dulu dia bantu secara finansial sebelumnya] karena dia adalah salah satu orang yang terlibat dalam fitnah terhadap putrinya [yang juga istri tercinta Nabi Muhammad SAW] Aisyah (Semoga Allah ridha kepadanya), tetapi ketika ayat di bawah ini [Al-Qur'an] diturunkan [melalui wahyu Ilahi kepada Nabi]:

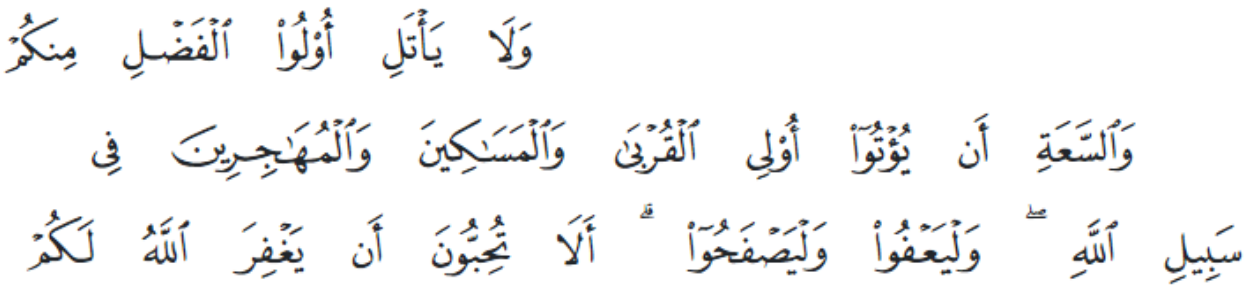

"Dan orang-orang di antara kamu yang memiliki keistimewaan dan keunggulan [rohani] dan memiliki harta [duniawi] [juga], janganlah bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi kepada kerabat, orang miskin dan yang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Tuhan. Mereka harus [sebaliknya,] mengampuni mereka [kesalahan

dan kesalahan mereka] dan mengabaikan [setiap luka yang disebabkan oleh mereka]. Tidakkah engkau suka bahwa Tuhan akan mengampuni kesalahan dan kekuranganmu sendiri? Sesungguhnya Allah Maha Pengampuni dan Maha Mengasihani." (Al-Qur'an, Bab 24, Ayat 22)

Setelah mendengar ayat ini, Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak diragukan lagi kami menginginkan pengampunan Tuhan". Setelah itu dia mulai memperlakukan Mistah dengan cara yang sama seperti yang biasa dia perlakukan sebelumnya [dengan membantunya secara finansial]. (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Aisyah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Lebih baik tidak mengubah sikap [baik] seseorang [terhadap seseorang] karena dendam dan kedengkian, sebaliknya, jika memungkinkan, seseorang harus meningkatkan perilaku dan perlakuan yang indah [terhadap seseorang yang menjadi sasaran kedengkian seseorang] untuk perjuangan spiritual melawan diri yang lebih rendah (*Nafs*) dan untuk mengalahkan Iblis. Tindakan seperti itu adalah pangkat orang-orang kudus dan Gnostik (*Siddiqeen*) [yang merupakan pangkat tertinggi yang dapat dicapai oleh umat manusia] dan di antara tindakan superior orang beriman (*Mumineen*). Itu karena orang yang menyimpan kebencian dapat memiliki salah satu dari tiga keadaan: pertama, memenuhi hak-hak orang yang dijaga kebencian tanpa kekurangan atau kelebihan - ini adalah keadilan. Kedua, adalah memperlakukan orang yang dijaga dengan kebencian dengan pengampunan, keunggulan, menjaga ikatan kekerabatan - ini lebih unggul. Ketiga, untuk merebut sesuatu dari orang yang dipegangnya karena kekejaman - ini adalah penindasan. Keadaan dan pangkat terakhir ini milik yang tercela dan jahat, yang kedua adalah milik orang-orang kudus dan Gnostik, dan yang pertama milik orang benar.

Keunggulan Pengampunan dan Melampaui dan Melampaui Kebaikan

Pengampunan berarti bahwa seseorang melepaskan hak-haknya sendiri [yang sah], dengan kata lain, ia tidak membalas dendam atau denda. Tuhan berkata:

وَأَن تَعْفُوٓاْ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

"Dan pengampunanmu [dan melepaskan hal-hal yang menjadi hakmu secara sah] lebih dekat dengan kekaguman yang saleh, rasa hormat dan takut akan Tuhan (*Taqwa*)." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 237)

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya berkata):

ثلاث والذى نفسى بيده لو كنت حلافا لحلفت عليهن، ما نقص مال من صدق فتصدقوا ولا عفا رجل عن مظلمة يبتغى بها وجه الله الا زاده الله بها عزا يوم القيامة، ولا فتح رجل على نفسه باب مسالة الا فتح الله عليه باب فقر

"Tiga hal sedemikian rupa sehingga jika saya adalah seseorang yang bersumpah untuk sesuatu, saya akan bersumpah tentang mereka: satu adalah bahwa harta tidak berkurang oleh amal, itulah sebabnya, berikan dalam amal; kedua, jika seseorang melepaskan haknya demi mencapai perkenan Tuhan, Tuhan akan memberikan satu kehormatan seperti itu pada Hari Penghakiman; ketiga, jika seseorang membuka pintu untuk meminta [orang lain untuk memenuhi kebutuhannya], Tuhan membukakan pintu kemiskinan bagi seseorang". (Hadisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Tirmidzi*, *Abu Dawud* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Kabsha al-Ansari [Semoga Allah ridha kepadanya])

Telah diriwayatkan dalam tradisi lain Nabi Muhammad SAW:

التواضع لا يزيد العبد الا رفعة فتواضعوا يرفعكم الله، والعفو لا يزيد العبد الا عزا فاعفوا يعزكم الله، والصدق لا تزيد المال الا كثرة فتصدقوا يرحمكم الله

"Kerendahan hati menganugerahkan [keduniawian dan duniawi lainnya] ketinggian (pangkat rohani yang lebih tinggi) kepada seorang hamba [Tuhan], itulah sebabnya, terapkanlah kerendahan hati, Tuhan akan menganugerahkan kepadamu ketinggian. Pengampunan memberikan kehormatan kepada seorang hamba, itulah sebabnya, maafkan dan Tuhan akan menganugerahkan kehormatan kepada Anda. Amal meningkatkan harta benda (harta benda), itulah sebabnya, berikan dalam amal, Tuhan akan mengasihani Anda". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Isphahani al-Targhibib wa al-Tarheb* dan *Abu Mansur al-Daylami* atas otoritas Anas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Uqbah radhiyallahu 'anhu'huwa meriwayatkan: "Suatu hari aku datang kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya). Saya tidak ingat apakah saya pertama kali memegang tangannya atau dia memegang tangan saya. Dia berkata kepada saya:

يا عقبة! الا اخبرك بافضل اخلاق اهل الدنيا والآخرة صل من قطعك وتعطى من حرمك، وتعفو عمن ظلمك

'Wahai Uqbah! Bukankah haruskah aku memberitahukan kepadamu tentang sifat-sifat karakter yang paling unggul dari orang-orang di dunia ini dan di dunia yang akan

datang? Orang yang tidak bertemu dengan Anda, Anda bertemu dengan orang seperti itu; orang yang merampas Anda, Anda berikan kepada orang seperti itu; orang yang berbuat salah dan menindasmu, kamu mengampuni orang seperti itu!'" (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Tabarani, Bayhaqi* dan *Ibnu Abi al-Dunya*)

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) mengatakan bahwa Yesus (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bertanya:

يارب اى عبادک اعزعليک؟ قال الذى اذا قدرعفا
الاخلاق

"'Ya Tuhanku! Siapa yang lebih disayangi dari antara hamba-hambamu?' Tuhan mengungkapkan: 'Orang yang mengampuni meskipun ia memiliki kemampuan untuk membalas dendam'". (Hadis ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Khara-eti Marakim al-Ikhlaq* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Keunggulan Kelembutan dan Grasi

Kelembutan atau grasi adalah karakteristik yang baik dan berlawanan dengannya adalah agresi dan kekerasan. Kedua karakteristik [yang terakhir] lahir dari kemarahan dan temperamen yang buruk, sedangkan kelembutan lahir dari moral, sopan santun, temperamen, watak batin, dan sifat damai yang indah. Terkadang agresi lahir dari kemarahan dan terkadang dari intensitas dan dominasi keserakahan. Orang-orang menjadi kehilangan kemampuan mereka untuk berpikir dan memahami pada saat intensitas keserakahan dan keseimbangan temperamen hilang. Namun, kelembutan adalah buah dari moral, sopan santun, temperamen, dan watak batin yang indah (*Husn ul-Khulq*) dan [keadaan batin yang mulia] dicapai ketika kekuatan kemarahan dan nafsu dijaga dalam batas-batas moderasi. Itu sebabnya, riwayat nubuatan telah memuji kelembutan secara berlebihan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

يا عائشة انه من اعطى حظه من الرفق فقد اعطى حظه من خير الدنيا والآخرة
ومن حرم حظه من الرفق فقد حرم حظه من خير الدنيا والآخرة

"O Aisha! Seseorang yang telah dianugerahi kelembutan [dengan kemurahan hati Ilahi], telah dikaruniai kebaikan baik dari kehidupan duniawi maupun akhirat, dan orang yang telah kehilangan kelembutan telah kehilangan kebaikan dari kehidupan duniawi ini dan akhirat". (Hadis ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Ahmed* dan *al-Aqeeli Kitab al-Du'afa* atas otoritas Abdur Rahman bin Abi Bakr al-Maleeki [Semoga Allah ridha kepadanya])

ان الله ليعطي على الرفق مالا يعطي على الخرق واذا احب الله عبدا اعطاه الرفق مامن اهل بيت يحرمون الرفق الا حرموا محب الله تعالى

"Tuhan memberi begitu banyak dengan kelembutan dan kebaikan (*Rifq*) sehingga Dia tidak memberi dengan [tampilan manusia] kebodohan dan kekerasan. Ketika Tuhan mengasihi seorang hamba (manusia), Dia memberikan satu kelembutan seperti itu; dan orang-orang dari rumah tangga yang tidak memiliki kelembutan, juga kehilangan kasih Tuhan". (Hadisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Tabarani Kabeer* atas otoritas Yareer [Semoga Allah ridha kepadanya])

ان الله رفيق يحب الرفق ويعطي عليه مالا يعطي على العنف

"Tuhan lembut dan baik hati, Dia mencintai kelembutan dan memberikan begitu banyak pada kelembutan sehingga Dia tidak memberi dengan kasar". (Hadisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Sahih Muslim* atas otoritas Aisha [Semoga Allah ridha kepadanya])

يا عائشة ارفقي فان الله اذا اراد باهل بيت كرامة دلهم على باب الرفق

"O Aisha! Mengadopsi kelembutan karena ketika Tuhan bermaksud untuk menghormati rumah tangga (individu atau keluarga), Dia menunjukkan kepada mereka jalan kelembutan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* koleksi *Ahmed* atas otoritas Aisha [Semoga Allah berkenan padanya])

من يحرم الرفق يحرم الخير كله

"Orang yang kehilangan kelembutan telah dirampas dari segala sesuatu yang baik". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Muslim* atas otoritas Yarer [Semoga Allah ridha kepadanya])

ايما والي ولي فرفق ولا رفق الله تعالى به يوم القيمة

"Orang yang menjadi otoritas politik dan memperlakukan masyarakat umum dengan kebaikan, Tuhan akan memperlakukan orang seperti itu dengan kebaikan pada Hari Penghakiman". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Aisyah [Semoga Allah ridha kepadanya])

الرفق يمن والخرق شئو

"Kelembutan adalah berkah yang luar biasa dan kekerasan adalah pertanda buruk [yang hanya membawa dampak jahat]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam

Pengumpulan hadits Tabarani Awsat atas otoritas Abdullah bin Mas'ud [Semoga Allah ridha kepadanya])

Kutukan Kecemburuan, Realitasnya, dan Sarana Penyembuhannya

Kecemburuan adalah hasil dari dendam dan permusuhan dan termasuk dalam keluarga kejahatan batin yang sama (sifat-sifat negatif, kecenderungan, dan watak). Sebaliknya, dapat dikatakan bahwa kecemburuan adalah cabang dendam yang dengan sendirinya merupakan komponen (hasil) dari kemarahan. Ada begitu banyak cabang yang berasal dari kecemburuan yang tidak bisa dihitung. Ada banyak tradisi [nubuatan] dalam penghukuman kecemburuan. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب

"Kecemburuan melahap perbuatan baik seperti api memakan kayu (yaitu, tidak ada yang tersisa dari perbuatan benar yang baik seperti ibadah Ilahi, amal, pelayanan kepada orang, dll., setelah menyimpan kecemburuan untuk siapa pun)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* hadits *Abu Dawud* atas otoritas Abu Hurairah dan *Ibnu Majah* atas otoritas Anas (Semoga Allah ridha kepadanya))

Dalam satu riwayat nubuatan, kecemburuan dan konsekuensi serta penyebabnya telah dilarang. Dikatakan:

لا تحاسدوا ولا تقاطعوا ولا تباغضوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخوانا

"Janganlah saling cemburu, janganlah berhenti bertemu satu sama lain [dengan memutuskan hubungan kekerabatan atau persahabatan karena masalah kecil atau kesalahpahaman], janganlah saling bermusuhan, janganlah memalingkan wajahmu satu sama lain [akibat dari perasaan keras], dan wahai hamba Allah! Jadilah saudara [dan saudari] satu sama lain!" (Hadisi ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*)

ثلاث لا ينجو منهن احد الظن والطيرة والحسد وساحدثكم بالمخرج من ذلك اذا ظننت فلا تحقق واذا تطيرت فامض واذا حسدت فلا تبغ

"Ada tiga hal yang tidak ada yang luput dari siapa pun: dugaan, pikiran buruk tentang orang lain, dan kecemburuan. Saya akan memberi tahu Anda metode untuk

menyingkirkannya. Ketika dugaan datang ke dalam hatimu maka janganlah menganggapnya benar, ketika pikiran buruk masuk ke dalam hatimu maka sibukkan diri dalam pekerjaanmu [tanpa memperhatikannya], ketika kecemburuan lahir maka janganlah menginginkannya (yaitu, buah dari pikiran cemburu)". (Hadis ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Ibnu Abi al-Dunya* atas otoritas Abu Hurairah (Semoga Allah ridha kepadanya))

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) lebih lanjut berkata:

انه سيصيب امتي داء الامم قالوا وما داء الامم قال الاشر والبطر والتكاثر والتنا
فس في الدنيا والتباغض والتحاسد حتى يكون البغي ثم الهرج

"Bangsa saya (*umat*) akan segera terinfeksi penyakit bangsa lain". Para sahabat bertanya: "Apa penyakit bangsa?" Dia menjawab: "Kesombongan, ekspresi kemewahan, saling bersaing dalam [pencapaian] sarana duniawi (kekayaan), saling bermusuhan, saling cemburu, [semua ini] sampai-sampai akan ada pemberontakan [pertama] kemudian kekacauan akan menyebar". (Hadis ini telah diriwayatkan dalam *kumpulan* Hadits *Ibnu Abi al-Dunya* dan *Tabarani* atas otoritas Abu Hurairah (Semoga Allah ridha kepadanya))

ستة يدخلون النار قبل الحساب بسنة قيل يا رسول الله من هم قال الامراء
بالجور والعرب بالعصبية والدهاقين بالتكبر والتجار بالخيانة واهل
الرستاق بالجهالة والعلماء بالحسد

"Enam jenis orang akan masuk neraka setahun sebelum perhitungan [dan pertanggungjawaban hari kiamat]". Ditanyakan: "Wahai Rasulullah! Siapa orang-orang itu?" Nabi Muhammad SAW menjawab: "Kuat secara politik karena penindasan, orang Arab karena rasisme yang berprasangka nasionalistik (*'Asbiyah*) (meskipun orang Arab telah dijadikan contoh dalam perintah Ilahi yang disampaikan kepada umat manusia oleh Nabi Muhammad SAW.), maksud tradisi ini berlaku untuk semua orang, yaitu, rasisme dalam bentuk apa pun, yang dipraktekkan oleh kelompok ras, etnis dan nasional mana pun, membawa mereka ke ketidaksukaan Ilahi yang diwujudkan oleh Neraka), petani karena kesombongan, pengusaha karena ketidakjujuran, penduduk desa karena ketidaktahuan, dan cendekiawan agama karena kecemburuan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Abu Mansur al-Daylami* atas otoritas Abdullah bin Umar (Semoga Allah ridha kepadanya)

Telah diriwayatkan [dalam sebuah tradisi] bahwa ketika Nabi Musa (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) pergi ke Gunung Sinai untuk berbicara dengan Tuhan, dia melihat seorang pria di bawah naungan takhta Ilahi. Dia iri [pangkat dan status tinggi di hadapan Tuhan] orang itu dan memohon kepada Tuhan untuk memberitahunya

namanya. Tuhan berfirman: "Apa yang akan kamu lakukan dengan nama-Nya, sebaliknya Kami akan memberitahukan kepadamu tentang perbuatan-Nya. Dia tidak cemburu pada siapa pun, tidak tidak taat kepada orang tuanya, dan tidak melakukan dongeng apa pun (mentransmisikan hal-hal orang yang tidak ingin mereka bicarakan atau ketahui, baik atau buruk, kepada orang lain, disampaikan baik secara tidak sengaja atau sengaja dengan niat jahat)". Nabi Zakharia (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) mengatakan bahwa Tuhan telah berfirman: "Orang yang cemburu adalah musuh berkat-Ku, marah atas keputusan-Ku, dan tidak senang dengan pembagian [karunia Ilahi dari hikmat Ilahi kepada seluruh umat manusia sebagai Tuhan, Pemelihara, dan Pemelihara semua ciptaan; ketidaksenangan dan kemarahan dengan distribusi Tuhan adalah apa yang sebenarnya ditimbulkan oleh kecemburuan dengan sesama manusia]".

Harus diketahui bahwa kecemburuan dipraktekkan untuk berkat [Ilahi] dan karunia Ilahi. Apabila Tuhan memberi ganjaran kepada seorang hamba maka orang lain memiliki dua keadaan mengenai hal itu. Pertama, seseorang tidak menyukai berkat itu dan menginginkan kejatuhannya. Ini adalah keadaan kecemburuan. Dari sini, definisi kecemburuan adalah tidak menyukai berkat [pada orang lain yang diberkahi dengannya] dan menginginkan kejatuhannya. Kedua, seseorang tidak menginginkan kejatuhannya atau keberatan dengan kelanjutannya [pada orang lain yang diberkahi dengannya] tetapi ingin mencapainya untuk dirinya sendiri juga. Ini disebut "*Ghibta*" atau menginginkan berkat untuk diri sendiri yang dimiliki orang lain [tanpa menginginkan penurunan atau penghilangannya dari orang lain. Ini sebenarnya dibenarkan dalam hukum Ilahi]. Kecemburuan dilarang dalam segala keadaan, kecuali jika dianugerahkan kepada orang jahat yang menggunakannya untuk menabur anarki dan kekacauan, mempromosikan perselisihan di antara orang-orang dan merugikan mereka. Mengungkapkan ketidaksukaan pada [penyalahgunaan] berkat seperti itu dan menginginkan kejatuhannya adalah benar karena dalam hal ini, ketidaksukaan dan keinginan Anda untuk kemundurannya bukan karena hal seperti itu adalah berkat, melainkan karena itu telah digunakan sebagai sarana [menabur] anarki dan kekacauan. Jika tidak ada rasa takut akan anarki dan kekacauan, maka seseorang tidak akan berduka olehnya dan tidak akan menginginkan mereka diambil. Menganggap berkat [pada orang lain] sebagai hal yang buruk, berarti bahwa seseorang menganggap keputusan Tuhan sebagai buruk bahwa Dia lebih memilih beberapa hamba-hamba-Nya daripada yang lain dalam beberapa hal. Ini adalah kenyataan sedemikian rupa sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk alasan untuk kebencian dan ketidaksukaan, juga tidak mengizinkan bahwa seseorang mencampuri perintah-perintah Ilahi dan menilainya berdasarkan kriteria keinginannya sendiri. Apa yang bisa menjadi dosa yang lebih besar daripada dosa karena tidak dapat melihat orang percaya lain dalam kenyamanan yang kekayaannya seperti duri di mata Anda, meskipun itu tidak merugikan Anda. Al-Qur'an memiliki kutukan keras untuk kecemburuan:

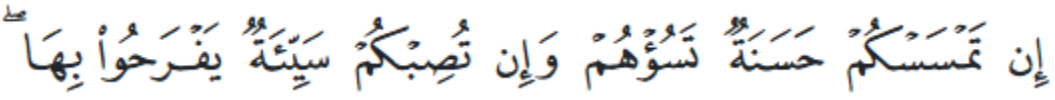

"Jika Anda berada dalam keadaan baik, itu menjadi penyebab kesedihan bagi mereka dan jika Anda berada dalam keadaan menderita, itu menyenangkan bagi mereka." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 120)

Jika seorang muslim memiliki berkah tertentu yang wajib diperoleh dalam hukum Ilahi seperti iman kepada Tuhan (*Iman*), sholat (*Salat*), sedekah wajib (*Zakat*), dll., adalah wajib untuk menginginkan pencapaian berkah tersebut. Tidak menginginkannya berarti bahwa seseorang menyetujui dosa [tidak melakukan perbuatan wajib ibadah Ilahi ini] yang dilarang (*Haram*). Jika berkat-berkat ini berkaitan dengan keunggulan (*Fada-il*) seperti menghabiskan kekayaan untuk perbuatan baik [amal], amal yang berlebihan, dll., persaingan di dalamnya dan menginginkannya sangat terpuji. Jika ada berkat yang [hanya] diperbolehkan untuk dimanfaatkan, persaingan dalam hal itu dan keinginan itu juga diperbolehkan. Pembenaran untuk diizinkan adalah bahwa seseorang menginginkan kesetaraan dan mengambil bagian dalam berkat itu tanpa menganggap berkat itu sebagai hal yang buruk. Oleh karena itu, ada dua hal di sini: pertama, menghormati orang yang memiliki berkat itu [dan tidak menginginkan kejatuhannya]; kedua, orang yang menginginkan hal yang sama, telah tertinggal dalam hal itu. Namun, menginginkan kesetaraan dan persaingan dengan orang lain pada hal-hal yang [hanya] diperbolehkan, menyebabkan penurunan keunggulan seseorang karena [meskipun diperbolehkan] hal-hal semacam ini bertentangan dengan kepercayaan kepada Tuhan (*Tawakkul*) dan menerima ketetapan Ilahi (*Rada*) [yang merupakan tataran spiritual yang tinggi] dan merupakan penghalang di jalan derajat spiritual yang lebih tinggi, meskipun itu tidak berarti ketidaktaatan Tuhan.

Derajat Kecemburuan: Ada derajat kecemburuan [dalam hal keparahan dan pelanggarannya]. Tingkat pertama adalah bahwa seseorang menginginkan kejatuhan berkat dari orang lain meskipun ia tidak mencapai berkat itu [untuk dirinya sendiri]. Hanya orang paling jahat yang terlibat dalam tingkat kecemburuan ini. Tingkat kecemburuan kedua adalah bahwa seseorang menginginkan kejatuhan berkat dari orang lain sehingga ia memperoleh berkat itu untuk dirinya sendiri, misalnya, pasangan yang cantik, rumah yang megah, ketenaran besar, dan status sosial. Tingkat ketiga adalah bahwa seseorang tidak menginginkan berkat tertentu tetapi menginginkan berkat yang sama dengan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, ketika seseorang gagal mencapai itu, ia mulai menginginkan kejatuhannya dari orang lain sehingga keduanya menjadi setara. Tingkat keempat adalah bahwa seseorang menginginkan berkat yang dimiliki orang lain tetapi jika gagal mencapainya, tidak menginginkan kejatuhannya dari orang lain. Derajat terakhir ini dapat diampuni jika berkat berkaitan dengan hal-hal duniawi dan terpuji jika berkaitan dengan hal-hal rohani. Tingkat ketiga memiliki aspek baik dan jahat di dalamnya. Tingkat kedua lebih ringan dari yang ketiga. Tingkat pertama dapat dikutuk dalam segala keadaan. Tidak menginginkan kejatuhan berkat dari orang lain itu baik, tetapi tidak baik jika seseorang ingin memiliki berkat yang dimiliki orang lain.

Penyebab Kecemburuan

Meskipun ada banyak alasan untuk kecemburuan tetapi secara keseluruhan, mereka dapat dianggap tergantung pada tujuh penyebab: Pertama, permusuhan; kedua, keinginan untuk kehormatan; ketiga, kesombongan; keempat, kejutan; kelima, takut kehilangan tujuan seseorang; keenam, cinta kekuasaan (kontrol) dan ketenaran; ketujuh, kejahatan batin dan kekikiran jiwa. Terkadang, seseorang tidak ingin melihat berkah pada orang lain karena orang lain adalah musuh dan tidak ada yang suka melihat musuh dalam kenyamanan. Terkadang, kemegahan diri dan kekaguman diri terhadap orang yang diberkahi berkah karena kesombongan dan kesombongan mereka, menjadi tidak dapat ditoleransi oleh orang yang tidak ingin orang lain memiliki perbedaan atas seseorang, oleh karena itu, seseorang mulai memiliki kecemburuan sehingga berkah dihilangkan dari orang lain sehingga keduanya menjadi setara. Terkadang, hati orang yang cemburu memiliki kesombongan terhadap orang lain, tetapi seseorang tidak dapat mengungkapkannya karena beberapa perbedaan (berkah) yang dimiliki orang lain. Terkadang, berkat itu begitu besar, dan pangkat begitu tinggi [bagi orang lain] sehingga memiliki berkat dan pangkat itu menjadi alasan untuk [menjadi] terkejut. Terkadang, ada ketakutan bahwa orang lain akan menjadi penghalang di jalan tujuan seseorang karena berkah yang dimiliki orang lain. Terkadang, seseorang cemburu dengan orang lain karena kegagalan seseorang dalam mencapai kendali dan kekuasaan. Terkadang, tidak ada alasan ini, tetapi seseorang cemburu dengan orang lain karena kejahatan batin dan kekikiran jiwanya sendiri. Sekarang dengarkan rincian untuk masing-masing penyebab [kecemburuan] ini:

Penyebab Pertama - Permusuhan dan Dendam: Penyebab kecemburuan ini lebih keras daripada penyebab lainnya. Setiap orang yang telah menyebabkan penderitaan atau rintangan ditempatkan dalam tujuannya, menjadi lawan dari orang yang menyebabkan penderitaan atau menempatkan rintangan, menganggap orang itu buruk, dan dendam dan kemarahan mendorong seseorang untuk membalas dendam. Jika seseorang tidak mampu membalas dendam, ia ingin orang lain membalas dendam [dari orang yang menyebabkan penderitaan atau menempatkan rintangan di jalannya]. Ini sedemikian rupa sehingga jika musuh dilanda kekhawatiran dan masalah, ia menafsirkannya sebagai simbol pangkat tinggi dan kedekatan seseorang dengan Tuhan, dan jika musuh mencapai berkat atau status sosial [tinggi] yang bertentangan dengan keinginan seseorang, ia menafsirkannya sebagai tidak diterima di pengadilan Ilahi yang menyebabkan kegagalan dan kemenangan musuh. Hasilnya adalah bahwa kecemburuan dan permusuhan sangat penting satu sama lain dan berjalan beriringan. Ketakutan dan kehati-hatian terhadap Tuhan menuntut bahwa seseorang tidak boleh membiarkan kecemburuan seperti itu memiliki tempat di hati dan [selalu] menganggapnya buruk. Kecemburuan adalah penyakit [batin] yang fatal [jiwa]. Tuhan berkata:

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۖ

"Jika Anda berada dalam keadaan baik, itu adalah penyebab kesedihan bagi mereka; dan jika bencana menimpamu, mereka senang dengannya." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 120)

وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

"Mereka menginginkan bahaya untukmu; permusuhan terlihat dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan di dalam hati mereka jauh lebih [dari itu]." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 118)

Permusuhan yang lahir dari kecemburuan [pada tingkat bangsa atau kelompok orang yang memiliki perbedaan dan kekuasaan], biasanya berakhir dengan pertumpahan darah, perang, dan pembunuhan. Seluruh hidup seseorang dihabiskan untuk merencanakan kejatuhan berkah dari orang yang menjadi sasaran kecemburuan saat ia terlibat dalam kejahatan seperti berdongeng, penghinaan, fitnah, dll.

Penyebab Kedua – Keinginan untuk Kehormatan atau Prestise: Terkadang, kecemburuan disebabkan oleh tidak menerima kehormatan atau perbedaan [karena beberapa kualitas, kemampuan, atau keterampilan yang khas] dari seseorang yang [dianggap serupa] dengan seseorang. Dengan kata lain, orang yang cemburu tidak ingin orang lain mengungkapkan perbedaan atas seseorang setelah mencapai beberapa berkat. Misalnya, jika seseorang yang setara dengan seseorang [dalam status sosial] mendapatkan pangkat atau kekayaan atau pengetahuan yang tinggi, orang cemburu takut bahwa orang tersebut mungkin mulai mengungkapkan kebanggaan dan kesombongan atas seseorang, meskipun seseorang tidak ingin menjadi sombong, dia juga tidak ingin orang lain menjadi sombong terhadap seseorang. Seseorang menyetujui kesetaraan orang lain tetapi tidak setuju dengan superioritasnya.

Penyebab Ketiga – Kesombongan: Terkadang, penyebab kecemburuan adalah bahwa orang yang cemburu menganggap orang lain sebagai orang yang dipermalukan, rendah hati, dan rendah diri dan menginginkan agar orang seperti itu tetap berada di bawah kendali seseorang sambil melayani seseorang dan secara aktif siap untuk

melaksanakan perintahnya. Jika secara kebetulan, orang lain menemukan berkah, orang yang cemburu menjadi terganggu oleh ketakutan bahwa orang lain mungkin berubah karena berkah, mulai mengutuk seseorang, menolak untuk mematuhi perintah seseorang, mengklaim kesetaraan dengan yang satu, atau mengumumkan keunggulan mereka sendiri atas yang satu berpikir, "saat ini saya sombong terhadap yang lain tetapi yang lain sekarang bisa menjadi sombong terhadap saya". Ketakutan ini memaksa seseorang untuk cemburu. Ini adalah alasan kecemburuan orang-orang [Mekah] terhadap Nabi Muhammad SAW, yaitu keinginan untuk kehormatan dan kesombongan. Itu adalah pepatah mereka bahwa bagaimana anak yatim piatu ini bisa menjadi pemimpin kita dan bagaimana mungkin mereka tunduk kepadanya [dalam otoritas spiritualnya sebagai Utusan Tuhan kepada seluruh umat manusia yang memiliki asal-usul yang sangat sederhana dalam menjadi yatim piatu dan kemiskinan untuk memulai]. Al-Qur'an mencerminkan pemikiran mereka dengan kata-kata ini:

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

"Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan (diturunkan secara Ilahi) kepada orang besar dari dua kota ini?" (Al-Qur'an, Bab 43, Ayat 31)

Dengan kata lain, "Jika Anda adalah orang terkemuka maka kami tidak keberatan untuk mengikuti Anda". Demikian juga, [suku] Quraisy [yang praktis memerintah Arab] biasa mengatakan ini dengan penghinaan yang besar:

أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ

"'Apakah ini orang-orang [rendah hati, rendah, miskin] (yaitu, Muslim mula-mula yang berjuang untuk kelangsungan hidup mereka di Mekah pagan) yang telah dianugerahkan berkat-Nya dan unggul di atas semua yang lain?' Bukankah Tuhan tahu siapa hamba-hamba-Nya yang bersyukur? (yaitu, itu adalah keputusan Tuhan yang dipilih-Nya untuk melimpahkan berkat rohani-Nya, dan berkat Tuhan tidak dapat dinilai dalam arti materi dengan banyaknya kekayaan dan kekuasaan. Sebaliknya, Tuhan tahu siapa hamba-hamba-Nya yang bersyukur dan merekalah yang telah Tuhan pilih untuk berkat rohani-Nya dari keintiman Ilahi, kedekatan, penyembahan, bimbingan terhadap kebenaran dan penerangan rohani batin terlepas dari kedudukan sosial mereka yang tampaknya rendah, kurangnya kekuatan politik, dan kemiskinan material)." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 53)

Penyebab Keempat – Kejutan: Terkejut melihat seseorang dengan pangkat dan status [sosial dan/atau spiritual] yang tinggi atau dalam keadaan baik, juga dapat menjadi penyebab kecemburuan. Qur'an mengatakan:

وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ

"Jika kamu mulai mengikuti [ajaran] manusia seperti dirimu maka tidak diragukan lagi kamu akan rugi." (Al-Qur'an, Bab 23, Ayat 34)

Penyebab Kelima – Takut Kehilangan Tujuan Seseorang: Ini khusus hanya untuk mereka yang berjuang untuk tujuan tunggal. Oleh karena itu, seseorang cemburu pada orang lain pada setiap berkat yang dapat membantu dalam mencapai tujuan seseorang. [Contoh] Jenis kecemburuan ini termasuk dua saudara laki-laki (atau saudara kandung) yang saling cemburu untuk memenangkan hati orang tua mereka, karena pencapaian harta dan kehormatan tergantung pada persetujuan orang tua dan semua orang ingin memenangkan persetujuan mereka untuk menjadi pemilik tunggal properti tersebut. Sama halnya keadaan dua siswa dari guru yang sama seperti upaya masing-masing dari kedua siswa untuk mencapai manfaat maksimal [dalam bentuk pengetahuan dan pendidikan] dengan pelayanan maksimal kepada guru. Saling membenci dan permusuhan dari rekan dan sahabat seorang raja (atau otoritas politik) adalah karena setiap orang ingin mencapai kedekatan dengan raja, sarana untuk mencapai ketenaran dan kekayaan. Para pengkhotbah di kota yang sama saling cemburu karena masing-masing ingin menjadi populer sendiri sehingga seseorang dapat mengumpulkan kekayaan dalam jumlah maksimal.

Penyebab Keenam – Keinginan untuk Ketenaran dan Kekuasaan: Terkadang, kecemburuan disebabkan oleh keinginan akan ketenaran dan kekuasaan. Misalnya, jika seseorang tak tertandingi dalam beberapa seni atau keterampilan dan menginginkan bahwa tidak ada orang lain yang mencapai keahlian yang sama sehingga dia tetap populer, orang memuji seseorang dan terpaksa menyanjung seseorang, menganggapnya sebagai salah satu dari jenisnya di dunia, dan memberikan satu gelar besar. Tidak ada tujuan material dari orang seperti itu selain mendapatkan pujian dan popularitas di antara orang-orang. Dengan kata lain, seseorang tidak ingin mengumpulkan kekayaan atau mencapai tujuan lain melalui seni, keterampilan, atau keahliannya. Dengan demikian, orang seperti itu secara intrinsik menyukai penjijian dan ingin orang tetap bergantung pada seseorang dalam keterampilan itu. Jika orang lain mengembangkan beberapa keahlian dalam keterampilan yang sama, seseorang menjadi cemburu dan menemukan ketenaran dan kesetaraan orang lain [dalam

keterampilan yang sama] menyakitkan dan menginginkan orang lain untuk mati dan menginginkan kejatuhan berkat yang diikuti orang lain dan mengakhiri keunikan seseorang dalam hal itu. Misalnya, keberanian, pengetahuan, pemujaan, keterampilan, kecantikan, kekayaan, dll., jika dimiliki oleh seseorang, adalah penyebab kebanggaan dan jika seseorang adalah pemilik tunggal dari mereka maka kebanggaan seseorang tidak mengenal batas. Penyebab kecemburuan [dalam hal ini] tidak termasuk keinginan untuk kehormatan, kesombongan, atau ketakutan kehilangan tujuan seseorang, sebaliknya, itu hanya keinginan bahwa keunikan yang dimiliki seseorang dalam seni atau keterampilan tetap bersama seseorang [tanpa orang lain mendapatkan bagian dari itu].

Penyebab Ketujuh – Kejahatan Batin atau Kebejatan Diri: Kebejatan diri yang lebih rendah dan kekikiran hati mengenai perbuatan kebenaran adalah alasan besar untuk kecemburuan. Anda akan dengan mudah menemukan orang-orang yang tidak menginginkan kekuasaan, tidak memiliki kesombongan, tidak mencari kekayaan, tidak takut kehilangan tujuannya. Meskipun demikian, jika keadaan orang lain disebutkan kepada mereka atau mereka mengetahui bahwa orang lain sedang menikmati berkat tertentu yang dianugerahkan Ilahi, ular akan menggulung di hati mereka (yaitu, mereka benar-benar akan membencinya). Ketika mereka diberitahu bahwa seseorang saat ini dilanda kekhawatiran dan telah gagal mencapai tujuannya atau menghadapi kesulitan ekonomi, setelah mendengar itu, orang-orang yang bejat batin seperti itu akan senang sampai ke inti hati mereka. Orang-orang seperti itu menginginkan agar tidak ada yang berhasil, dan mereka begitu terganggu dan terganggu oleh melihat pahala dari Tuhan menghujani orang lain seolah-olah orang lain telah dianugerahi pahala ini setelah merebutnya dari perbendaharaan mereka. Dikatakan bahwa "*Bakheel*" (kikir) adalah orang yang kikir dalam harta benda sendiri dan "*Shahih"* (orang dengan hati yang tersempit) adalah orang yang kikir dalam harta benda orang lain (yaitu, orang seperti itu tidak menginginkan kebaikan bagi orang lain meskipun tidak menghabiskan biaya apa pun dari kantongnya sendiri). Orang-orang seperti itu seolah-olah mereka kikir dalam berkat Tuhan dan cemburu pada orang-orang yang tidak memiliki permusuhan terhadap mereka atau kontak apa pun. Penyebab yang seolah-olah dari ini tidak lain adalah kebejatan diri [yang lebih rendah] (*Nafs*). Ini adalah reaksi dari kebejatan batin yang telah menjadi kebiasaan kedua seseorang. Penyembuhannya sangat sulit karena semua penyebab kecemburuan lainnya bersifat sementara kecuali penyebab ini, yang tidak dapat diberantas karena merupakan kebejatan yang melekat. Itu tidak ada karena beberapa sebab sementara, itu sebabnya, pemberantasannya sulit.

Ini adalah beberapa penyebab yang menimbulkan kecemburuan. Kadang-kadang, semua penyebab ini ditemukan secara bersamaan pada satu orang di mana kecemburuan itu besar dan didorong dengan begitu banyak kekuatan sehingga terlepas dari upaya dan keinginan, tidak dapat disembunyikan di dalam hati, sebaliknya seseorang menggunakan permusuhan terbuka. Seringkali, ini adalah keadaan mereka yang secara intrinsik cemburu.

Setelah dipertimbangkan, terbukti bahwa semua penyebab kecemburuan ini disebabkan oleh cinta terhadap dunia (keduniawian atau pandangan materi tentang kehidupan) karena dunia adalah satu-satunya hal yang tidak cukup [tidak peduli berapa banyak yang dimiliki seseorang darinya] bagi orang-orang yang mencintainya - tidak peduli seberapa banyak itu, mereka mengeluh tentang kekurangannya. Kebalikannya, tidak ada kekurangan di akhirat, ada kapasitas dan keluasan yang besar dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Keserupaan akhirat adalah seperti ilmu, karena lingkarannya lebar tanpa batas. Jika jutaan orang memperoleh pengetahuan tentang hal tertentu, itu tidak mengurangi sedikit pun karena setiap orang memanfaatkannya sepenuhnya dan menikmatinya sepenuhnya. Oleh karena itu, orang yang mencapai Gnosis Tuhan (*Ma'rifa* atau pengetahuan dan keintiman Ilahi) dan pengetahuan tentang sifat-sifat Ilahi, malaikat, nabi, kekuasaan langit dan bumi, tidak cemburu dengan orang lain dalam pengetahuan dan Gnosis ini – jika orang lain memperoleh hal yang sama, tidak ada penurunan [dalam pengetahuan dan Gnosis sendiri] – tidak peduli berapa banyak orang yang menjadi Gnostik. Sebaliknya, keadaan Gnostik sejati sedemikian rupa sehingga mereka mengalami peningkatan kebahagiaan spiritual dengan meningkatnya jumlah Gnostik di luar sana. Oleh karena itu, tidak pernah ada kecemburuan di antara para sarjana sejati tentang jalan Ilahi (*Deen*) karena tujuan mereka adalah Gnosis Tuhan [dan pengetahuan Ilahi, kedekatan dan keintiman yang menyertainya yang pada gilirannya meningkatkan derajat spiritual mereka], yang merupakan lautan tak terduga tanpa pantai dan tidak ada kekurangan di dalamnya - setiap penyelam dapat mengeluarkan mutiara dari dasarnya sesuai dengan perjuangannya sendiri. Mereka ingin mencapai keintiman Tuhan dengan Gnosis mereka dan tidak ada kekurangan dalam hal itu juga, karena tidak demikian halnya dengan itu, bahwa beberapa orang mendapatkannya dan beristirahat tetap kehilangan itu. Berkat yang paling menyenangkan di dekat Tuhan adalah berkat penglihatan Ilahi [karena tidak ada kenikmatan lain dari dunia ini atau yang berikutnya yang dibandingkan dengan itu] - tidak akan ada halangan atau perlawanan untuk itu – sebaliknya, semua orang [yang mencapainya] akan sama-sama menikmati penglihatan Ilahi, melainkan kenikmatan penglihatan Ilahi akan meningkat berlipat ganda karena kelimpahan orang [penglihatan Ilahi].

Namun, jika tujuan para sarjana [agama] adalah untuk mencapai kekayaan dan ketenaran melalui pengetahuan maka mereka pasti akan menyimpan kecemburuan satu sama lain. Itu karena, kekayaan adalah hal materi dan fisik - jika masuk ke satu tangan, tangan orang lain akan kehilangannya. Ketenaran berarti menjadi pemilik hati - ketika hati seseorang penuh dengan rasa hormat dan pengabdian kepada satu sarjana, itu pasti akan berpaling dari rasa hormat dan pengabdian kepada sarjana lain - bahkan jika seseorang masih memiliki pengabdian [kepada sarjana lain], itu tidak akan banyak. Ini tentu akan menjadi penyebab kecemburuan. Perbedaan antara pengetahuan dan kekayaan adalah bahwa sampai kekayaan meninggalkan satu tangan, itu tidak sampai ke tangan lain, sedangkan pengetahuan tetap tertanam kuat di hati seorang sarjana dan tidak berkurang melalui pendidikan dan pengajaran. Sebaliknya, itu mentransfer ke hati siswa tanpa berkurang. Karena, kekayaan dan harta adalah hal-hal fisik, mereka berakhir pada titik tertentu. Jika seorang manusia menjadi pemilik seluruh bumi, tidak ada yang akan tersisa setelah itu yang masih dapat dimilikinya. Berlawanan dengan itu, tidak ada batas dan titik akhir pengetahuan, juga tidak mungkin untuk mengikat dan membatasinya.

Hasil dari diskusi ini adalah bahwa siapa pun yang membiasakan diri untuk musyawarah dan kontemplasi ke dalam keagungan, keagungan, keagungan dan kekuasaan Ilahi dan dalam kekuasaan langit dan bumi, kontemplasi ini menjadi begitu menyenangkan dan lezat sehingga tidak ada kesenangan lain [dari kehidupan duniawi ini] yang dibandingkan dengan itu. Itulah sebabnya, seseorang tidak memiliki kecemburuan terhadap siapa pun meskipun orang lain berada pada tingkat Gnosis Ilahi yang sama dengan seseorang. Apa yang akan mengurangi kesenangan sendiri dalam hal itu? Apa! Seseorang akan memiliki lebih banyak keterikatan pada itu [musyawarah dan kontemplasi yang pada gilirannya mengarah pada Gnosis, kedekatan, dan keintiman Tuhan]. Kesenangan yang dialami oleh mereka yang merenungkan keajaiban dan kemegahan kekuasaan Tuhan, lebih besar daripada kesenangan mereka yang menyaksikan taman-taman surga, buah-buahannya, dan bunga-bunganya dengan mata luar. Surga Gnostik adalah Gnosis Tuhan. Surga ini tidak pernah mengalami kepunahan. Seorang Gnostik selamanya memetik buah-buahan lezat dari pohon-pohon hijaunya yang subur dan menyehatkan jiwa seseorang dengan makanan lezat yang mulia ini. Ini adalah buah-buahan yang digambarkan dalam firman Ilahi sebagai:

لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ

"[Buah-buahan seperti itu yang dianugerahkan dari kemurahan hati dan kemurahan hati Ilahi] Tidak akan pernah berakhir dan seseorang tidak akan, dengan cara apa pun, dihalang darinya." (Al-Qur'an, Bab 56, Ayat 33)

قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ

"Buahnya akan menggantung rendah [siap untuk dipetik dengan sangat mudah untuk kepuasan seseorang]." (Al-Qur'an, Bab 69, Ayat 23)

Jika seorang Gnostik menutup mata luarnya, masih dapat menyaksikan surga dengan jiwa dan berkeliling taman-tamannya. Jika kita menganggap sejumlah besar Gnostik, maka tidak ada pertanyaan tentang kecemburuan timbal balik di antara mereka. Inilah keadaan mereka dalam [kehidupan dunia]. Dapat disimpulkan dari sini apa yang akan terjadi ketika tabir diangkat di akhirat dan seseorang mendapat kehormatan untuk menyaksikan Kekasih. Diketahui dari sini bahwa tidak akan ada kejahatan yang disebut "kecemburuan" di surga. Juga diketahui dari sini bahwa mereka yang [akan menjadi] penghuni surga, tidak menyimpan kecemburuan bahkan di sini [dalam keberadaan duniawi mereka] karena tidak ada kekurangan atau penyempitan jenis apa pun di surga dan tidak ada halangan apa pun. Surga akan menjadi sarana untuk mencapai Gnosis Tuhan dan tidak ada yang dapat menjadi penghalang bagi orang lain di [jalan] Gnosis Ilahi. Oleh karena itu, tidak perlu bagi orang-orang Firdaus untuk memiliki kecemburuan - mereka tidak perlu melakukan itu baik di dunia ini atau di dunia berikutnya - karena itu adalah sifat terkutuk yang menyebabkan manusia jatuh dari yang tertinggi dari yang tinggi (*'Aala 'Illiyeen*) ke yang paling rendah dari yang rendah (*Asfal us-Safileen*) [dalam derajat spiritual dengan implikasi dan gema dalam kehidupan duniawi seseorang].

Juga terbukti dari rincian ini bahwa kecemburuan berkaitan dengan tujuan yang terbatas - jika seseorang mencapainya, yang lain akan kehilangan tujuan tersebut. Itulah sebabnya, kamu melihat bahwa orang tidak cemburu satu sama lain dalam menikmati perhiasan langit yang luas, melainkan mereka saling cemburu dalam berjalan-jalan di taman-taman meskipun taman-taman adalah bagian kecil dari bumi yang luas ini, dan bumi dengan segala keluasannya sangat kecil dan rendah dibandingkan dengan langit. Karena langit jauh lebih luas sehingga jika semua orang di dunia mulai melihatnya secara bersamaan, itu akan cukup bagi semua orang, dan setiap orang dapat menikmatinya sesuai dengan kekuatan pengamatan seseorang.

Jika engkau memiliki wawasan batin yang sejati (*Baseerah*) dan baik hati dan baik hati terhadap dirimu sendiri (*Nafs*), maka engkau harus mencari berkat yang tidak memiliki usaha dan kesenangan yang tidak punah, dan kesenangan seperti itu termasuk dalam berkat (Gnosis) dari Keberadaan atau Entitas Tuhan (*Dhat*), kualitas [Ilahi] (*Sifaat*) dan

tindakan [Ilahi] (*Af'aal*). Jika engkau tidak menginginkan Gnosis Tuhan atau ingin merasakannya atau keinginanmu lemah, maka engkau dimaafkan darinya karena seorang anak yang tidak cerdas tidak memiliki keinginan untuk menguasai dan otoritas [politik] - mereka hanya dipahami dan dihargai oleh orang dewasa. Demikian pula, kesenangan [spiritual yang luar biasa] dari Gnosis Tuhan hanya dipahami oleh mereka yang ayat [Al-Qur'an] di bawah ini diturunkan:

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ

"Mereka adalah orang-orang [dengan tekad dan tekad yang kuat] yang tidak terhalang dari ingatan Ilahi karena membeli atau menjual (yaitu, semua bentuk mempertahankan atau mencari nafkah atau sarana hidup dan bertahan hidup dalam kehidupan duniawi)." (Al-Qur'an, Bab 24, Ayat 37)

Tahap keinginan yang kuat (*Shawq*) datang setelah merasakannya. Orang yang bahkan belum merasakan [Gnosis Tuhan] bahkan tidak akan menjadi seorang pencarinya dan bahkan tidak akan dapat memahaminya. Individu seperti itu pada akhirnya akan jatuh ke dalam jurang [kekurangan dan kerugian yang sangat besar karena kembali dengan tangan kosong ke asal asli dan tanah air seseorang yang sebenarnya tanpa menggunakan kesempatan berharga kehidupan duniawi untuk mencapai tujuan sejatinya dan konsekuensinya kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi] dengan jiwa-jiwa lain yang dirampas.

Obat untuk Menyembuhkan Kecemburuan

Kecemburuan adalah salah satu penyakit jantung terbesar dan penyembuhan penyakit jantung hanya mungkin melalui pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan yang bermanfaat tentang penyakit kecemburuan ini bagi Anda adalah mengetahui bahwa kecemburuan itu berbahaya baik di dunia ini maupun di dunia akhirat, tetapi bahaya ini hanya akan ditimbulkan pada orang yang menyimpan kecemburuan dan tidak ada kesalahan yang akan terjadi pada orang [atau sekelompok orang kolektif] yang Anda cemburu. Baik dunianya maupun agamanya tidak akan dihancurkan, sebaliknya, orang seperti itu akan mendapat manfaat dari kecemburuanmu. Jika kamu mengetahui hal ini dengan wawasan, kamu tidak akan menjadi musuh bagi dirimu sendiri (*Nafs*) atau

sahabat musuhnya yang sesungguhnya dan kamu pasti akan terhindar dari [jatuh ke dalam perangkap] kecemburuan.

Bahaya Kecemburuan terhadap Jalan Seseorang Menuju Tuhan: Bahaya kecemburuan terhadap jalan seseorang menuju Tuhan (*Deen*) adalah bahwa seseorang mencapai ketidaksenangan Tuhan ketika Anda menyatakan ketidaksukaan terhadap pembagian karunia-Nya oleh Tuhan kepada hamba-hamba-Nya dan Anda mengangkat jari Anda (objek) pada keadilan Tuhan yang telah Dia tetapkan dalam kekuasaan-Nya melalui hikmat tersembunyi (rahasia) [yang tidak diketahui oleh orang biasa]. Ini adalah kejahatan besar [untuk menolak distribusi Ilahi dan menjadi cemburu pada orang karena apa yang mereka miliki]; tidak ada kejahatan yang lebih besar dari ini di dalam batas-batas keesaan Tuhan (*Tauhid)* dan iman kepada kebenaran abadi Ilahi (*Iman*). Selain itu, engkau mengharapkan kejahatan bagi orang yang beriman padahal engkau seharusnya berharap. Engkau mengadopsi keterpencilan dari kelompok nabi dan sahabat dan sahabat Tuhan (*Awliya*) - orang-orang ini adalah teman dan tulus dengan hamba-hamba Tuhan (umat manusia). Kecemburuan adalah kejahatan hati karena melahap kebenaran dan tindakan benar seperti api yang memakan kayu dan membawanya ke kepunahan seperti malam melahap siang.

Bahaya Kecemburuan terhadap Kehidupan Duniawi Seseorang: Bahaya kecemburuan di dunia ini adalah bahwa Anda terus-menerus menderita rasa sakit setiap kali berkat turun pada orang yang Anda cemburu. Ular berguling di atas hati Anda (alegori untuk kebencian) ketika orang yang menjadi sasaran kecemburuan seseorang terlihat dalam kenyamanan, saat darah Anda mendidih dan Anda mulai menyusun strategi kejatuhan berkat ini. Ketika Anda merasa tidak berdaya untuk melakukan apa pun tentang hal itu, Anda menjadi perwujudan kesedihan, penyesalan, penyesalan dan rasa malu - dengan cara ini Anda tidak melakukan apa-apa selain mengumpulkan kekhawatiran dan kesulitan untuk diri sendiri sementara tidak ada hal buruk yang terjadi pada orang yang menjadi sasaran kecemburuan Anda. Misalkan Anda tidak memiliki kepastian tentang kebangkitan setelah kematian, pertanggungjawaban pada hari kiamat, pahala dan hukuman [setelah pertanggungjawaban Ilahi], bahkan kemudian [akal sehat pribadi Anda sendiri dan] kecerdasan menuntut agar Anda menahan diri dari kecemburuan karena Anda tidak mencapai apa pun melalui itu kecuali kesedihan dan rasa sakit hati. Jika kamu memiliki keyakinan tentang azab yang berat di akhirat, maka kamu harus berusaha semaksimal mungkin untuk menahan diri darinya. Tampaknya agak aneh tentang orang yang cerdas, bahwa seseorang membeli ketidaksenangan Tuhan tanpa manfaat materi apa pun. Apa manfaat dari kecemburuan? Hanya sebaliknya yang terjadi dalam bentuk

kerusakan, kehilangan dan akumulasi hukuman terus menerus dan rasa sakit bagi hati – jalan seseorang menuju Tuhan (*Deen*) dan kehidupan duniawi (*Dunya*) keduanya hancur dan seseorang tetap dengan tangan kosong. Sekilas orang yang Anda cemburu dan lihat keadaannya! Apakah kecemburuan Anda menyebabkan kerusakan pada orang seperti itu? Jika Anda merenungkan, Anda akan mendapatkan jawabannya negatif. Baik kehidupan duniawi (*Dunya*) tidak akan rusak atau jalan menuju Tuhan (*Deen*) karena berkat yang dimiliki seseorang, tidak akan menurun karena kecemburuanmu, melainkan mereka akan tetap ada sampai waktu yang telah ditentukan Tuhan untuk mereka. Tuhan berkata:

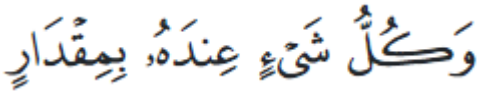

"Semuanya dibagi dan ditetapkan oleh Tuhan dengan ukuran tertentu." (Al-Qur'an, Bab 13, Ayat 8)

Seorang nabi memohon kepada Tuhan tentang seorang permaisuri yang biasa memerintah sebuah bangsa dengan penindasan. Itu diungkapkan kepadanya, "Tidak ada kemungkinan perubahan apa pun pada apa yang telah ditakdirkan secara Ilahi dari kekekalan, dan dia pasti akan menerima ketinggian dan berkat apa pun yang ditakdirkan baginya. Bersabarlah agar zaman ini berlalu yang telah ditakdirkan untuknya [sehingga era baru akan muncul setelah zaman ini sebagai pertanda masa yang lebih baik bagi Anda sebagai hadiah atas kesabaran dan ketekunan Anda]". Dari [contoh] ini dipelajari bahwa berkat tidak hilang dengan kecemburuan dan [orang yang] menjadi sasaran kecemburuanmu tidak menghadapi kerugian apa pun, dan jika kamu berpikir bahwa berkat itu dapat hilang karena kecemburuanmu maka itu adalah puncak kebodohan dan [sama dengan] permusuhan dengan dirimu sendiri (*Nafs*). Jika keinginanmu bahwa karena kecemburuanmu, berkat dari semua ciptaan [Tuhan] dihilangkan dan berkatmu sendiri tidak dihilangkan karena kecemburuan orang lain terhadapmu, maka keinginan ini juga merupakan ketidaktahuan murni. Itu karena Anda tidak memiliki spesialisasi apa pun yang membuat Anda lebih disukai daripada orang lain. Ini adalah berkat Ilahi yang begitu besar sehingga kecemburuan tidak menghapus berkat siapa pun. Anda harus bersyukur kepada Tuhan atas berkat besar ini tetapi sayangnya, Anda tidak menghargainya melalui tindakan Anda sendiri.

Sejauh menyangkut keuntungan dari seseorang yang menjadi sasaran kecemburuan Anda, sangat jelas bahwa seseorang menerima keuntungan di dunia ini dan di dunia berikutnya. Manfaat jalan menuju Tuhan (*Deen*) atau agama adalah bahwa orang yang menjadi sasaran kecemburuan menjadi tertindas karena Anda, terutama pada saat

kecemburuan Anda keluar dari hati Anda ke lidah Anda atau terungkap melalui beberapa tindakan Anda, misalnya, ketika Anda menggigit balik, angkat jari Anda pada martabat seseorang, mengutuk atau memukuli (membahayakan) seseorang. Ini semua adalah karunia yang kamu persembahkan kepada orang yang menjadi sasaran kecemburuanmu, dengan kata lain, kamu menyerahkan amal baikmu kepada orang itu sampai [kecemburuanmu] kemudian ketika kamu akan bertemu dengannya pada hari kiamat, kamu tidak akan memiliki apa-apa yang tersisa dalam perhitunganmu kecuali penyesalan dan kekurangan, kamu akan kehilangan berkat di sana seperti kamu berada dalam kehidupan duniawimu. Anda menginginkan kejatuhan berkat-berkatnya, tetapi berkat-berkat itu tetap utuh. Selanjutnya, seseorang memperoleh berkat dari perbuatan baik Anda yang ditransfer ke dalam catatan perbuatan baiknya - orang ini akan menerima berkah dan Anda akan mendapatkan kemalangan. Bersamaan dengan itu, Anda memberi musuh umat manusia, Setan, kesempatan untuk bahagia. Ini karena, Iblis takut bahwa Anda akan mulai mengasihi orang-orang yang Anda anggap sebagai musuh Anda - mereka yang memiliki kualitas pengetahuan, kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan - sehingga Anda menerima bagian dalam imbal Ilahi mereka [untuk sifat-sifat mulia ini]. Setan menginginkan bahwa sama seperti Anda kehilangan kebaikan, Anda menjadi kehilangan cinta untuk kebaikan. Seorang Arab gurun bertanya kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya): "Wahai Rasulullah! Seseorang mengasihi kelompok orang benar meskipun dia bukan dari antara mereka". Dia menjawab:

المرءمع من احب

"Seseorang akan bersama orang [atau sekelompok orang] yang dicintainya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas kewenangan Abdullah bin Mas'ud [Semoga Allah ridha kepadanya])

Kecemburuan adalah dosa tersendiri. Seseorang harus melihat hal-hal yang ditimbulkan olehnya seperti ketidaksepakatan, penolakan untuk menerima kebenaran, dan kebebasan untuk menggunakan vulgar lidah dan tangan untuk membalas dendam dari musuh. Ini adalah penyakit yang menyebabkan kehancuran negara-negara sebelumnya.

Obat kecemburuan berbasis pengetahuan adalah bahwa seseorang bertindak melawan maksud kecemburuan, apakah itu sesuatu yang diucapkan atau tindakan. Oleh karena itu, jika kecemburuan mendorong seseorang untuk mengutuk korban kecemburuan seseorang, seseorang harus mencoba memujinya [sebagai gantinya]. Jika

kecemburuan mendorong seseorang untuk memiliki kesombongan terhadap musuhnya, ia harus tetap rendah hati di depan musuhnya dan siap untuk meminta maaf bila diperlukan; Jika itu mendorong seseorang untuk memberi atau memberi penghargaan [orang yang dianggap sebagai musuh], ia harus memberi lebih banyak lagi, bahkan jika ia harus memaksakan diri dan memaksa hatinya, karena tidak ada yang salah dengan itu. Ketika orang yang menjadi sasaran kecemburuan seseorang melihat hal-hal ini, itu akan membawa kebahagiaan dan akan mulai mencintai seseorang dan ketika ada cinta dari orang seperti itu, orang yang cemburu juga akan dipaksa untuk mencintai sebagai balasannya. Saling mencintai akan melahirkan harmoni yang pada gilirannya akan memberantas kecemburuan. Kerendahan hati, pujian, mengungkapkan kebahagiaan atas berkat [orang lain], menyebabkan hati orang yang diberkati ditarik dan condong ke arah orang yang melakukan upaya itu [meskipun kecemburuan, untuk melawannya di dalam jiwa seseorang] dan menjadi seperti seorang hamba dan mulai memperlakukan seseorang dengan baik dan memperlakukan seseorang dengan baik. Keunggulan dalam perilaku ini [dari orang yang menjadi sasaran kecemburuan seseorang] kembali kepada orang yang cemburu, membuat hati seseorang senang yang pertama kali berjuang untuk keunggulan tetapi kemudian menjadi kebiasaan dan temperamen seseorang (kebiasaan kedua yang melakukan sesuatu secara alami dan mudah). Penipuan Iblis seharusnya tidak menghalangi Anda dari jalan ini bahwa jika Anda berurusan dengan orang yang menjadi sasaran kecemburuan Anda, dengan kerendahan hati dan pujian maka orang akan menganggap Anda lemah, rendah hati, munafik dan takut. Setan menipu dengan cara ini untuk menghancurkan manusia. Memperlakukan musuh dengan baik, apakah itu dilakukan secara alami atau kompulsif, memberantas dasar permusuhan dan menggantinya dengan cinta di kedua belah pihak dan mereka dibebaskan dari rasa sakit dan hukuman kecemburuan.

Ini adalah obat-obatan kecemburuan dan manfaatnya tidak dapat disangkal. Namun, hati menemukan rasanya pahit, tetapi obat pahit adalah yang lebih bermanfaat. Orang yang tidak melatih kesabaran pada kepahitan obat, tidak menemukan manisnya penyembuhan. Mentolerir obat pahit ini akan menjadi mudah ketika seseorang merenungkan metode penyembuhan berbasis pengetahuan dan praktis dan memahami bahwa menerima ketetapan Ilahi dan menjadi pencari imbalan Ilahi, menuntun seseorang pada kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir (*Sa'ada*). Berpikir bahwa tidak ada yang terjadi di dunia ini yang bertentangan dengan keinginan saya dan sesuatu yang bertentangan dengan [keinginan saya] bertentangan dengan harga diri dan martabat diri saya sendiri (*Nafs*), adalah ketidaktahuan murni. Jika pikiran [yang salah] ini tertanam kuat di dalam hati, konsekuensinya adalah bahwa ia akan menginginkan kematian semua musuh [yang dirasakan] sehingga tidak ada sedikit pun perlawanan [terhadap diri sendiri] yang tersisa. Lebih jauh lagi, ia akan menginginkan bahwa tidak ada yang terjadi di luar keinginanku dan segala sesuatu terjadi sesuai

dengan keinginanku, meskipun itu tidak mungkin dan seseorang akan cemburu pada musuh-musuh atas kegagalan seseorang [untuk membuat segala sesuatu terjadi sesuai dengan keinginan seseorang] dan kesimpulan akhir dari ini akan menjadi penghinaan dan penghinaan total. Ada dua cara untuk menghindari penghinaan ini: pertama, apa yang Anda inginkan terjadi, dan kedua, apa pun yang terjadi menjadi keinginan Anda. Metode pertama tidak berada dalam kendali seseorang dan tidak ada ruang untuk berjuang dalam hal itu, namun, perjuangan spiritual akan bekerja untuk metode kedua. Dengan cara perjuangan rohani yang intens, ada kemungkinan bahwa hati seseorang menjadi tanpa niat dan keinginan [menginginkan hal-hal terjadi sesuai dengan keinginan seseorang] dan membuat diri tunduk pada kehendak Ilahi. Memperoleh metode [kedua] ini sangat penting bagi individu yang cerdas dan bijaksana [untuk mencapai kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan, kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir].

Bab 6- Keterikatan pada kehidupan duniawi, harta benda dan kekuasaan, dan menjadikannya Tujuan Hidup Seseorang

Keterikatan hati pada kehidupan duniawi dan menganggapnya sebagai hal yang nyata, atau hal terbesar atau satu-satunya hal yang penting, membuka jalan untuk mengesampingkan semua pengekangan dan pertimbangan moral dan etis, dan memperjuangkannya sepanjang jalan, untuk hal-hal yang sepele dan tidak penting dalam skema keseluruhan hal. Proses pemikiran ini berada di tingkat individu dan kolektif seluruh bangsa. Pada tingkat individu, itu mengaburkan perspektif seseorang tentang apa yang nyata dan penting dalam hidup seseorang, menyebabkan tekanan yang intens pada keberadaan dalam dan luar seseorang. Ini memastikan perlombaan tikus, persaingan ketat untuk sumber daya terbatas dan perjuangan yang tidak perlu yang menghabiskan seluruh hidup individu dalam upaya-yang menghabiskan modal terbaik yang dimiliki seseorang adalah waktu. Di sisi lain, detasemen terhadap kehidupan duniawi, mengarah pada menempatkan segala sesuatu dalam perspektif yang benar, membebaskan pikiran, tubuh, intelektual, dan jiwa seseorang dari dikonsumsi dalam upaya-yang tidak penting yang menghabiskan modal terbesar yang dimiliki seseorang, yaitu waktu terbatas dalam hidup seseorang. Melepaskan diri dari keterikatan pada kehidupan duniawi menumbuhkan kedamaian batin, ketenangan, kedamaian dengan diri sendiri dan kedamaian dengan sesama manusia. Seorang *bijak Sufi* telah berkata, "Ketika saya menganggap dunia dan kehidupan duniawi sebagai besar, saya merasa saya hanyalah atom di kosmos. Tetapi ketika saya berpikir tentang kehidupan duniawi sebagai kecil maka saya menemukan bahwa dunia adalah atom di kosmos, dan saya adalah penguasa kosmos ini!" Detasemen ini adalah kekuatan pembebasan yang mendorong seseorang ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi yang mengilhami kedamaian di dalam dan di luar. Seseorang belajar untuk berbagi alih-alih mempraktikkan kekikiran, kepedulian sebagai lawan dari kelalaian, dan tidak mementingkan diri sendiri sebagai lawan dari keegoisan. Ghazali menguraikan alasan di balik keterikatan pada kehidupan duniawi, bahaya

yang ditimbulkannya, dan obat untuk penyakit ini yang membebaskan pikiran, tubuh, kecenderasan, dan jiwa seseorang untuk mengejar tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Buku keenam Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan", membahas hal ini dan meresepkan solusi untuk itu. Isi buku karya Ghazali ini disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [12]:

Keduniawian adalah musuh Tuhan, musuh sahabat Tuhan dan juga musuh penyangkal dan lawan Tuhan. Ia adalah musuh Tuhan karena ia tidak mengizinkan hamba-hamba Tuhan (yaitu, semua manusia) untuk menapaki jalan kebenaran dan bimbingan yang benar. Ia adalah musuh sahabat dan orang dekat Tuhan (Gnostik dan orang-orang kudus) seperti yang muncul di hadapan mereka dihiasi dengan kebaikan dan cuba memikat mereka dengan penuh kehidupan dan keindahan, sehingga mereka terperangkap dalam jaring penipuannya. Untuk dibebaskan dari jebakannya, mereka harus menelan kesabaran yang pahit. Permusuhannya dengan para penyangkal dan lawan Tuhan adalah bahwa Ia telah menjebak mereka dalam jaring penipuannya dengan berteman dengan mereka, dengan menunjukkan kepada mereka padang rumput hijau sampai mereka berada dalam cengkeramannya dengan kuat dan ketika mereka menjadi yakin akan hal itu, itu menyelimuti mereka dalam penghinaan - jika mereka berhasil menghindari penghinaan di dunia ini, mereka tidak akan dapat menyingkirkan penghinaan dan aib akhirat. Mereka akan kehilangan kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi kekekalan ketika mereka meninggalkan dunia, mereka akan diderita oleh rasa sakit dari pemisahannya; ketika mereka akan diderita siksaan akhirat, mereka akan memanggil seruan penyesalan untuk meminta pertolongan tetapi dunia ("dunia" dalam buku ini tidak berarti "dunia" itu sendiri melainkan mengacu pada keduniawian atau keterikatan duniawi; ini perlu terus-menerus diingat untuk diskusi berikutnya) tidak akan datang untuk menyelamatkan mereka.

Ketika keadaan kejahatan dan penderitaan dunia (keterikatan duniawi) sedemikian rupa sehingga ia bukan sahabat Tuhan, atau sahabat sahabat Tuhan (Gnostik, orang-orang kudus dan sahabat Tuhan), yang lebih membingungkan adalah bahwa ia bahkan bukan teman musuh Tuhan, maka menjadi penting bagi kita untuk menyadari realitasnya dan menemukan hikmat [Ilahi] untuk penciptaannya, meskipun itu adalah musuh Pencipta dan ciptaan. Kita kemudian harus melihat bagaimana ia menipu dan metode apa yang digunakannya untuk menyebarkan kejahatan (kecemasan, turbulensi dan kekacauan) karena kecuali kita menyadari titik masuk kejahatan, kita tidak akan dapat melindungi diri kita darinya, sebaliknya, tidak akan mengherankan jika kita ditarik ke dalamnya. Dalam bab-bab berikutnya, pertama-tama bahaya keduniawian akan dijelaskan dari ayat-ayat Ilahi, riwayat nubuatan dan tradisi dan realitasnya akan diklarifikasi melalui contoh, kemudian rincian tentang tindakan duniawi akan diberikan mengapa ketika

orang terlibat di dalamnya, mereka menjadi lalai dan lalai terhadap ingatan Ilahi, diikuti oleh eksposisi untuk menyembuhkan keterikatan duniawi.

Al-Qur'an telah mengutuk keduniawian di tempat-tempat yang tak terhitung banyaknya dan para hadirin telah diperintahkan untuk menghindarinya dan [sebaliknya,] mengarahkan diri mereka kepada Tuhan mereka, Yang Maha Pemurah. Tujuan mengutus nabi, yang padanya damai sejahtera, adalah untuk menghalangi hamba-hamba Allah (umat) dari keterikatan duniawi untuk membuat mereka menapaki jalan akhirat. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Cinta dunia (keterikatan dan keterikatan duniawi) adalah akar dari segala dosa". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadis* Koleksi *Ibnu Abi al-Dunya* dan *Bayhaqi*)

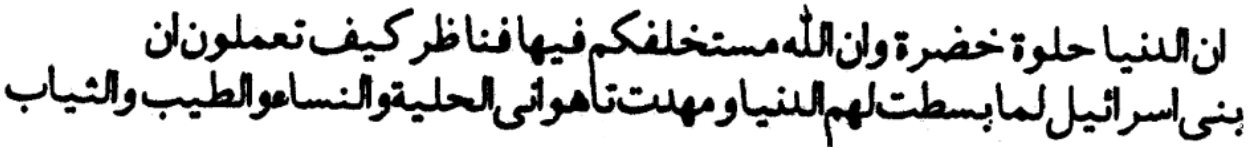

"Dunia itu manis dan hijau, dan Tuhan menjadikan kamu wakil-Nya di dalamnya untuk melihat tindakan dan perbuatan seperti apa yang kamu lakukan [di sini]. Ketika dunia diperluas untuk Bani Israel, mereka menjadi takjub dengan perhiasan, wanita, parfum, dan pakaian". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Hadits* mengumpulkan *Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* atas otoritas Abu Sa'id al-Khudri [Semoga Allah ridha kepadanya]. Riwayat itu tidak memiliki bagian tentang Bani Israel yang diriwayatkan oleh *Ibnu Abi al-Dunya* atas otoritas Hasan (Semoga Allah ridha kepadanya)

Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata: "Jangan menjadikan dunia sebagai pemilikmu, ia akan menjadikan engkau budaknya. Simpan harta Anda sebagai kepercayaan dengan seseorang yang tidak akan menyia-nyiakannya dan akan menjaganya. Pemilik perbendaharaan duniawi takut pencurian sepanjang waktu. Orang yang memiliki harta dengan Tuhan, tidak memiliki rasa takut apa pun". Suatu kali dia berkata: "Wahai murid-murid! Aku telah menjungkirbalikkan dunia untukmu. Jangan mengambilnya setelah saya. Dari antara kejahatan dunialah manusia tidak menaati Tuhan demi dunia ini, meskipun, sampai seseorang meninggalkan dunia, ia tidak mendapatkan akhirat. Jika engkau menginginkan akhirat, maka hiduplah seolah-olah dunia hanyalah sebuah lorong dan jangan menghuninya dan ketahuilah bahwa akar dari setiap dosa adalah cinta dunia. Terkadang, momen nafsu menjadi penyebab kesedihan untuk waktu yang lama". Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) juga berkata: "Dunia adalah pencari dan juga dicari. Orang-orang yang mencari akhirat dicari oleh dunia agar mereka dapat menyelesaikan rezeki mereka [yang telah Tuhan

bagikan bagi setiap individu dengan ketetapan Ilahi-Nya]. Pencari dunia dicari oleh akhirat sampai seseorang mati dan ia mulai menunggangi lehernya". Telah datang dalam tradisi bahwa Nabi Salomo, putra Nabi Daud (Selawat dan berkah Allah atas mereka berdua) pergi mengunjungi seorang penyembah bersama dengan pasukannya. Di sebelah kanan dan kirinya, *jin* dan manusia membentuk barisan dan burung-burung menaunginya dari atas. Penyembah itu berkata, "Wahai putra Daud! Tuhan telah menganugerahkan kepadamu kekuasaan yang besar". Nabi Salomo (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata: "Satu rosario yang bernilai ingatan Ilahi dari tindakan orang percaya adalah lebih baik daripada seluruh dunia yang telah dianugerahkan kepada putra Daud. Itu karena apa yang dimiliki putra Daud, akan berakhir sementara ingatan Ilahi akan bertahan [selamanya]". Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

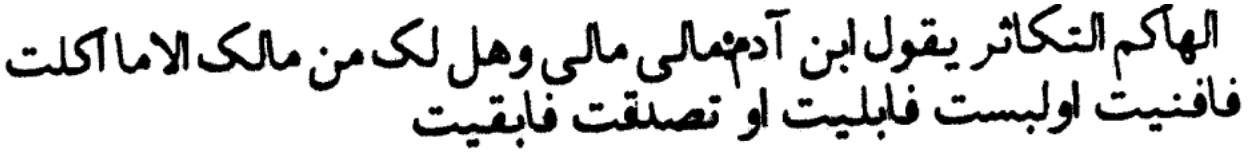

"Keserakahan yang berlebihan membuat kamu dalam kelalaian dan kelalaian [Tuhan]. Anak Adam (manusia) berkata, 'Kekayaanku! Kekayaanku!', meskipun apa yang [benar-benar] menjadi milikmu adalah apa yang kamu makan atau membuatnya tua dengan memakainya atau diberikan untuk amal [dan karenanya dapat melestarikannya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abdullah ibn Al-Shakhier (Semoga Allah ridha kepadanya)

Nabi Muhammad SAW juga berkata:

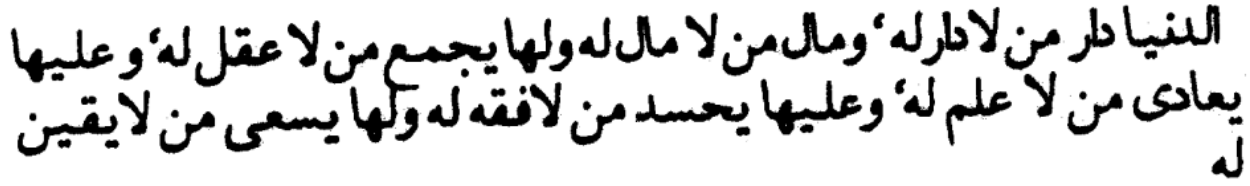

"Dunia adalah rumah bagi orang yang tidak memiliki rumah; kepemilikan materi dari seseorang yang tidak memiliki kepemilikan [dari keunggulan spiritual]. Orang yang mengumpulkan dunia adalah orang yang tidak memiliki kecerdasan, dan bertengkar (berdebat) tentang apa yang tidak diketahuinya, dan mempraktikkan kecemburuan dengan orang yang tidak memiliki kecerdasan, dan terus berjuang untuk itu karena ia tidak memiliki kepastian". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Musnad Ahmed* atas kewenangan Aisha [Semoga Allah ridha kepadanya])

Sebuah riwayat nubuatan mengatakan:

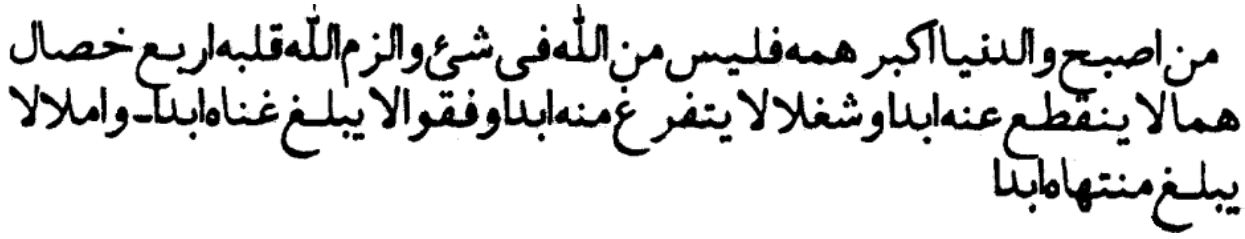
من اصبح والدنيا اكبر همه فليس من الله في شئ والزم الله قلبه اربع خصال
هما لا ينقطع عنه ابدا وشغلا لا يتفرغ منه ابدا وفقوا لا يبلغ غناه ابدا- وامالا
يبلغ منتهاه ابدا

"Orang yang keadaan [batin] sedemikian rupa sehingga dunia (ambisi dan tujuan materialistis duniawi) menjadi tujuan terbesar seseorang [dalam hidup], orang seperti itu menjadi tidak memiliki kesalehan dan Tuhan membuat empat sifat yang diperlukan untuk hati orang seperti itu: kesedihan yang tidak pernah terpisah, keterlibatan terus-menerus [dalam kegiatan duniawi] yang tidak memungkinkan jeda apa pun, kemiskinan (rasa tidak cukup) yang tidak pernah mencapai kemakmuran [sampai orang menjadi puas dengan cukup], dan harapan panjang yang tidak pernah terpenuhi". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tabarani Awsat* atas otoritas Abu Dharr dan *Ibnu Abi al-Dunya* atas otoritas Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya])

Yesus, putra Maria (Selamai sejahtera dan berkat Allah atas mereka berdua) berkata: "Sungguh mengejutkan bagi seseorang dari dunia ini bahwa seseorang tertipu olehnya bahkan ketika memiliki kepastian tentang kematian dan mati meninggalkan segalanya, dunia mempermalukan seseorang tetapi seseorang [masih] tidak takut padanya dan mengandalkannya; Kemalangan besar adalah bagi mereka yang tertipu, mereka yang dunia menunjukkan kepada mereka apa yang tidak mereka sukai untuk dilihat dan memisahkan mereka dari hal-hal yang mereka cintai [dari dunia ini]. Penyesalan adalah bagi orang-orang yang tujuannya adalah dunia, yang tindakannya adalah dosa, betapa termalunya mereka karena dosa-dosa mereka". Sebuah wahyu Ilahi datang kepada Nabi Musa (Selawat dan berkat Allah ke atasnya): "Wahai Musa! Apa hubunganmu dengan tempat tinggal (dunia) para penindas ini? Tempat tinggal ini tentu bukan milik Anda. Jangan menjadikannya pusat (titik fokus) pikiran dan imajinasi Anda. Singkirkan hatimu darinya dan jauhkan kecerdasan kamu darinya bahwa itu adalah rumahmu. Namun, jika seseorang bertindak benar di tempat tinggal ini, itu akan menjadi rumah yang baik bagi orang seperti itu. Aku [selalu] berjaga-jaga terhadap para penindas sampai aku membalas dendam [dari mereka] untuk orang-orang yang tertindas". Telah diriwayatkan dalam tradisi Nabi bahwa Nabi Muhammad SAW mengirim Abu Ubaidah ibn al-Jarrah (Semoga Allah ridha kepadanya) untuk melakukan perjalanan [untuk pemungutan pajak] ke Bahrain. Ketika dia kembali, dia membawa sejumlah uang (dalam bentuk koin emas dan perak yang lazim pada waktu itu) bersamanya. Para sahabat Ansari (penduduk asli Madinah dan sekitarnya) mendengar tentang kembalinya Abu Ubaidah ibn al-Jarrah (Semoga Allah ridha kepadanya) dan

bahwa dia telah membawa kembali sejumlah uang. Mereka semua berpartisipasi dalam shalat pagi [seperti yang biasa mereka lakukan setiap hari] bersama Nabi. Ketika dia kembali [ke rumah] setelah shalat, mereka menghalangi jalannya. Nabi Muhammad SAW tersenyum ketika melihat mereka kemudian berkata:

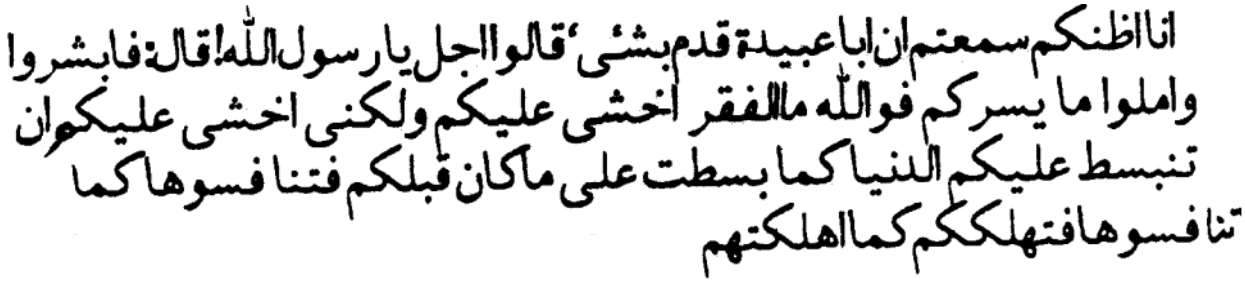
انا اظنكم سمعتم ان ابا عبيدة قدم بشئ، قالوا اجل يا رسول الله! قال: فابشروا
واملوا ما يسركم فوالله ما الفقر اخشى عليكم ولكني اخشى عليكم ان
تنبسط عليكم الدنيا كما بسطت على من كان قبلكم فتنافسوها كما
تنافسوها فتهلككم كما اهلكتهم

"Saya pikir Anda telah mendengar bahwa Abu Ubaidah membawa sesuatu". Para sahabat menjawab: "Ya, wahai Rasulullah!" Dia berkata: "Ada kabar gembira bagimu bahwa Allah telah menyingkirkan kesulitan darimu. Demi Tuhan! Aku tidak takut kamu menjadi miskin, tetapi aku takut bahwa dunia akan diperluas bagimu [dalam hal kamu menjadi kaya dan kaya] seperti halnya orang-orang sebelum kamu dan bahwa kamu mulai bersaing satu sama lain [untuk keuntungan duniawi] dan bahwa dunia (keduniawian) menghancurkan kamu seperti menghancurkan mereka". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Amr Badri (Semoga Allah ridha kepadanya)

Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata: "Tidak ada yang dapat membangun bangunan di atas ombak laut. Dunia juga seperti ombak laut, jangan menganggapnya sebagai tempat tinggalmu". Beberapa sahabat Yesus (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya) memintanya untuk memberi mereka nasihat yang akan membuat mereka layak mendapatkan kasih Tuhan setelah menindaklanjutinya. Dia menjawab: "Berhentilah mencintai dunia, Tuhan akan mulai mencintaimu". Abu Darda radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

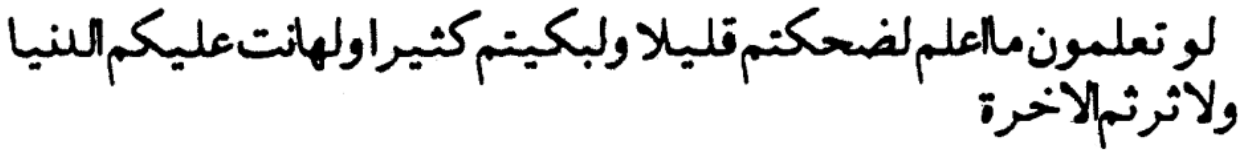
لو تعلمون ما اعلم لضحكتم قليلا ولبكيتم كثيرا ولهانت عليكم الدنيا
ولاثرتم الاخرة

"Jika kamu tahu apa yang aku ketahui, kamu akan lebih sedikit tertawa dan lebih banyak menangis dan dunia akan menjadi kecil bagimu dan kamu akan lebih suka akhirat". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadis Tirmidzi* dan *Ibnu Majah*)

Setelah itu, Abu Dharr (Semoga Allah ridha dengannya - sahabat kenabian yang terkenal karena penolakannya terhadap keduniawian) menambahkan dari dirinya sendiri: "Jika Anda tahu apa yang saya ketahui, Anda akan pergi ke pegunungan sambil menangis dan menangis dan akan meninggalkan semua harta benda dan kekayaan Anda dan melarikan diri dan tidak menggunakannya tanpa kebutuhan yang luar biasa. Namun, akhirat telah lenyap dari hatimu dan keserakahan akan harta dan harta duniawi selalu hadir [di dalam hatimu]. Apa pun yang kamu lakukan adalah demi dunia dan kamu telah menjadi seperti orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Beberapa dari Anda lebih buruk dari ternak yang tidak memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu sebelum melakukan kejahatan. Apa yang terjadi padamu sehingga engkau tidak saling mencintai atau ketulusan satu sama lain meskipun engkau semua terhubung dengan hubungan persaudaraan di jalan menuju Tuhan (*Deen*)? Kejahatan batin Anda telah menciptakan perbedaan dalam tujuan Anda dan telah membuat jalan Anda terpisah. Jika Anda semua sepakat tentang kebenaran, Anda semua akan saling mengasihi. Apa yang telah terjadi padamu bahwa kamu saling tulus dalam hal-hal duniawi tetapi tidak tulus satu sama lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Orang-orang yang engkau kasihi, engkau tidak menolong mereka dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Ini semua adalah indikasi kelemahan iman. Jika kamu memiliki kepastian dalam kebaikan dan kejahatan akhirat seperti kamu memiliki kepastian dunia ini, kamu akan berjuang untuk akhirat yang menolong kamu dengan kebaikan dalam segala hal.

Jika engkau mengatakan bahwa engkau mencintai apa yang ada di dekatmu (kehidupan duniawi) lebih dari apa yang jauh (kehidupan akhirat) karena dunia ada di depan matamu sementara akhirat tersembunyi dari matamu, apa yang ada sekarang dicintai dan apa yang tidak hadir tidak dicintai; tanggapan terhadap itu adalah bahwa kami melihat bahwa engkau meninggalkan hal-hal duniawi yang hadir demi hal-hal yang akan datang (diharapkan) - Anda bekerja keras dan hal-hal yang tidak ada di depan Anda tetapi ada secercah harapan bahwa Anda akan mendapatkannya, untuk mereka Anda menanggung berbagai jenis kesulitan dan kekhawatiran. Anda bukan orang baik karena Anda tidak memiliki kepastian tentang apa yang dimaksud dengan kesempurnaan iman. Jika kamu memiliki keraguan tentang hukum Ilahi yang dibawa oleh Nabi (Muhammad) maka datanglah kepada kami, kami akan memberitahukan kepadamu dan dengan cahaya iman, kami akan menunjukkan kepadamu realitas [spiritual] yang akan memuaskan hatimu. Demi Tuhan, kamu bukanlah orang yang memiliki akal yang salah sehingga kami menganggap kamu dibebaskan [dari tanggung jawab moral untuk membedakan antara yang benar dan yang salah]. Dalam hal-hal duniawi, pendapat Anda kuat dan jika Anda mendapatkan sedikit dunia, kebahagiaan Anda tidak mengenal batas. Ketika hal sekecil apa pun dari dunia hilang, keadaan kesedihan Anda layak dilihat - wajah Anda menjadi cerminan hati Anda dan lidah Anda

mengungkapkan apa yang ada di hati Anda. Anda menyebutnya kesulitan. Banyak di antara kamu yang telah mengucapkan selamat tinggal kepada agamamu (*Deen* atau jalan menuju Tuhan) tetapi hatimu tidak menyesal dan tidak terlihat dari wajahmu. Ada desensitisasi aneh [di dalam hati Anda]. Tampaknya bagi saya bahwa Tuhan tidak senang dengan Anda. Ketika Anda bertemu satu sama lain, Anda memaksa diri Anda untuk mengungkapkan kebahagiaan hanya karena takut bahwa jika Anda kasar, orang lain akan memperlakukan Anda dengan cara yang sama. Anda melupakan kefanaan Anda sendiri (akhir kehidupan). Saya ingin agar Tuhan memberi saya kelegaan dari Anda (membuat saya terpisah dari Anda) dan sebaliknya, bergabung dengan saya dengan mereka yang pertemuannya sangat saya inginkan (yaitu, Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabatnya yang mulia dan pencari Tuhan yang tulus mengikuti jejak mereka). Jika mereka masih hidup hari ini, mereka tidak akan menerima hal-hal ini darimu. Jika Anda memiliki unsur kebaikan di dalam diri Anda maka saya telah menjelaskan semuanya dengan jelas. Jika Anda ingin mencapainya bersama Tuhan, metodenya tidak sulit. Saya mencari pertolongan Tuhan dengan bantuan dan pertolongan untuk diri saya sendiri dan diri Anda sendiri".

Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) mengatakan kepada murid-muridnya: "Puas dengan dunia kecil dengan keamanan agamamu, sama seperti orang-orang di dunia bersaing dengan agama yang kecil dengan keselamatan dunia". Ali (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Orang yang telah menanamkan enam sifat dalam batinnya, tidak meninggalkan batu yang terlewatkan dalam memperoleh [penerimaan Tuhan yang dimanifestasikan dengan pencapaian] surga dan melindungi diri dari [ketidaksetujuan Tuhan yang dimanifestasikan oleh] neraka: Kualitas pertama adalah bahwa seseorang menaati Tuhan setelah mengenali-Nya, kedua adalah bahwa seseorang tidak menaati Iblis setelah mengenalinya, ketiga adalah bahwa seseorang mengikuti kebenaran setelah mengenalinya, keempat adalah bahwa seseorang menghindari kepalsuan setelah mengenalinya, kelima adalah bahwa seseorang menolak keduniawian setelah mengenalinya, dan keenam adalah bahwa seseorang mencari akhirat setelah mengenalinya". Luqman (Selawat ke atasnya – orang bijak pada zaman Nabi Daud [Selawat dan berkah Allah ke atasnya]), orang bijaksana, menasihati anaknya berkata: "Wahai anak! Dunia seperti laut dalam di mana banyak orang telah tenggelam; bepergian melewatinya dengan kapal takut Tuhan, jadikan iman teman perjalanan Anda, percayalah kepada Tuhan sebagai layar Anda, mungkin Anda akan menyelamatkan diri Anda dari tenggelam dengan cara ini, jika tidak, saya tidak melihat cara lain untuk bertahan hidup Anda". Abu Suleiman al-Darani (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Barangsiapa mencari dunia dengan cinta, tidak mendapatkan sesuai dengan keinginannya, dan orang yang mencari akhirat dengan cinta, mendapatkan lebih dari niat dan keinginannya - tidak ada akhir dan tidak ada

batasnya". Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Setiap manusia adalah tamu dan apa pun harta dan kekayaan yang dimiliki seseorang adalah amanah; tamu akan pergi dan kepercayaan itu akan kembali kepada pemiliknya [Tuhan, yang merupakan pewaris bumi ini dan segala sesuatu yang ada di dalamnya dan di luarnya]". Ibrahim bin Adham (Semoga Allah mengasihaninya) ditanya tentang keadaannya yang dia tanggapi dengan dua bait puisi ini:

نرقع دنيانا بتمزيق ديننا فلا ديننا يبقى ولا ما نرقع
فطوبى لعبد اثر اللّٰه به وجاد بدنياه لما يتوقع

"Kita menghancurkan jalan kita kepada Tuhan (*Deen* atau iman) untuk membangun dunia kita tetapi tidak ada jalan (iman) yang tersisa atau dunia. Kabar gembira bagi hamba-hamba [Tuhan] yang mengambil jalan [kepada] Tuhan dan mengorbankan kehidupan duniawi mereka demi apa yang diharapkan (Pahala Ilahi di akhirat)".

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Tuhan telah membagi dunia menjadi tiga bagian - satu bagian untuk orang percaya, satu bagian untuk orang munafik, dan satu bagian untuk orang yang tidak percaya. Orang mukmin mengambil dari dunia ini ketergantungan (persediaan) untuk jalan akhirat, munafik memusatkan perhatian pada hiasan luar [dunia ini] dan orang mencapai keberhasilan duniawi [dalam hal pencapaian material, kekuasaan, prestise dan kemewahan]".

Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihaninya) menulis [surat] kepada [Khalifah] Umar bin Abdul Aziz (Semoga Allah mengasihaninya) dengan mengatakan: "Dunia adalah tujuan dalam perjalanan [menuju kekekalan] dan itu bukan tempat tinggal [secara permanen]. Adam (Selamai sejahtera dan berkat Tuhan ke atasnya) diutus ke dunia sebagai hukuman, itulah sebabnya, lindungi dirimu darinya (penipuan dan jebakannya). Wahai Panglima Orang Beriman! Meninggalkannya (yaitu, keduniawian dengan segala jeratnya) adalah penyediaan akhirat dan menghabiskan hidup di dalamnya dengan lebih sedikit dan meninggalkan keinginan yang tidak perlu adalah kemewahan [bagi seseorang]. Itu membunuh setiap saat sepanjang waktu. Orang yang menghormatinya, dipermalukan olehnya. Orang yang mengumpulkannya, dibuat membutuhkan olehnya. Ini seperti racun yang tanpa disadari dikonsumsi menyebabkan seseorang mencapai pelukan kematian. Jalani hidup Anda di dunia ini seperti orang yang merawat luka-lukanya. Dengan kata lain, berpegang teguh pada semua tindakan pencegahan dan pencegahan yang diperlukan bagi pasien selama perawatan karena takut kecerobohan dapat menyebabkan tingkat keparahan penyakit. Seorang pasien harus mencoba mentolerir kepahitan dan intensitas obat, demi menghindari

perpanjangan penyakit. Lindungi diri Anda dari dunia yang tidak abadi, tidak setia, licik, dan menipu ini. Ia telah menyembunyikan penipuan dalam perhiasannya. Ia menjebak orang dalam jaring keindahannya dan mendorong dalam diri mereka keinginan untuk mencapainya, kemudian kekasihnya diburu dalam kekacauan dan kesulitannya sehingga mereka kehilangan kesadaran dan benar-benar menjadi milik (melekat) padanya, tanpa mempedulikan akhir mereka sendiri. Ini seperti pengantin wanita yang kecantikannya menyilaukan pemandangan, hati ingin melihatnya, dan gelisah untuk melihatnya, tetapi itu adalah pembawa pesan akhir akhir bagi kekasihnya. Orang yang menemukan kedekatannya, kehancuran menjadi takdir seseorang. Sayangnya! Sekarang orang tidak mendapatkan pelajaran dari masa lalu atau dari masa kini. Mereka yang mengenali Tuhan juga tidak mengindahkan nasihat apa pun yang berkaitan dengan dunia. Ada banyak pencinta Tuhan yang menjadi sombong ketika mereka mendapatkan sebagian darinya dan menjadi neraka yang bertekad untuk memberontak [melawan perintah Ilahi], melupakan akhirat dan membuat diri mereka begitu asyik [di dalamnya], sehingga mereka tidak dapat menghindari kesalahan. Ketika mereka kembali sadar, mereka merasa malu dan penyesalan menarik hati tetapi ini adalah waktu kematian yang akan datang - di satu sisi, seseorang menghadapi intensitas kematian dan di sisi lain, menanggung rasa sakit rasa malu dan penyesalan. Seorang individu yang cenderung ke dunia (duniawi) tidak mampu mencapai tujuannya atau menghibur diri (*Nafs*) dari kesulitan apa pun dan tiba [di tanah air terakhirnya] tanpa persediaan dan persiapan apa pun. Wahai Panglima Orang Beriman! Lindungi diri Anda darinya. Ketika Anda semakin bahagia dengannya, tetaplah ekstra berhati-hati karena ketika orang-orang duniawi menjadi puas dengan kebahagiaan, itu menyelimuti mereka dalam kesulitan. Orang yang tetap bahagia di dalamnya, akan tertipu. Orang yang mendapat manfaat hari ini akan menanggung kerugian besok. Luasnya kehidupan duniawi adalah pertanda penderitaan dan penghidupan di dalamnya berakhir dengan kepunahan. Setiap kebahagiaannya penuh dengan kesedihan. Orang yang pergi jauh darinya, tidak akan kembali [kepadanya]. Orang yang tinggal di dalamnya, tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya sehingga dia bisa menunggunya. Manusia dikelilingi oleh dua bahaya saat tinggal di sini - satu bahaya adalah bahwa berkat akan pergi, dan bahaya kedua adalah kesulitan. Misalkan jika Tuhan tidak memberi tahu kita tentang [bahaya] dunia dan jika Tuhan tidak mengungkapkan realitas melalui contoh, [keadaan yang dihadapi oleh seseorang] cukup untuk membangunkan orang yang lalai dari tidur. Namun, Tuhan tidak meninggalkan kita tanpa pertolongan apa pun, sebaliknya Dia telah mengirim kepada mereka para penasihat. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) diberikan kunci-kunci perbendaharaan dunia; jika dia menerimanya, pangkatnya tidak akan berkurang tetapi dia [masih] menolak untuk menerimanya". (Hadis ini telah diriwayatkan dengan surat ini dan jawabannya oleh Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihani hm) oleh *Ibnu Abi al-Dunya*)

Melindungi Dari Bahaya Dunia Setelah Memanjakan Diri

Melindungi dari bahaya keduniawian setelah tenggelam di dalamnya tidak hanya sulit tetapi sebaliknya tidak mungkin. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

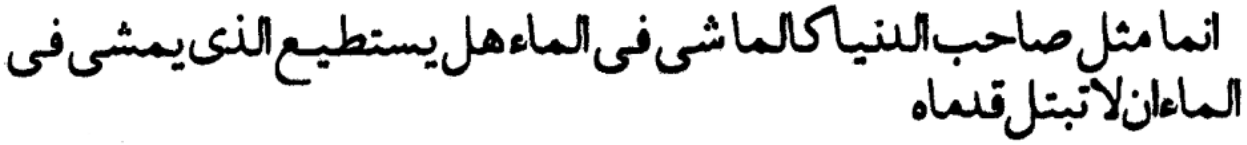

"Permiripan seseorang di dunia ini seperti orang yang berjalan di dalam air. Mungkinkah seseorang yang berjalan di air tidak membasahi kaki?" (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Ibnu Abi al-Dunya* dan *Bayhaqi* atas otoritas Anas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Dalam terang tradisi kenabian ini, ketidaktahuan orang-orang yang mengatakan: "Tubuh kita [hanya] menikmati kesenangan duniawi tetapi hati kita tidak, karena hati kita tidak memiliki hubungan dengan tubuh". Ini adalah penipuan setan karena jika mereka menjauhkan diri dari kesenangan ini, mereka menjadi sedih dalam perpisahan mereka darinya. Jika kesenangan ini tidak ada hubungannya dengan hati mereka, lalu apa arti dari kesedihan ini? Sama seperti arti berjalan di dalam air adalah bahwa kaki pasti akan basah, demikian pula arti memanjakan diri dalam kesenangan duniawi adalah bahwa hati pasti akan dipengaruhi [olehnya] dan dampak polutan dari kesenangan [jasmani] ini pasti akan mencapai hati. Sebaliknya, jika hati memiliki sedikit pun pemikiran tentang dunia ini, bahkan kemudian seseorang akan kehilangan manisnya penyembahan Ilahi. Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata: "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sama seperti orang sakit tidak menikmati makanan, demikian pula orang duniawi tidak merasakan manisnya penyembahan [Ilahi]. Aku juga mengatakan ini kepadamu dengan kebenaran bahwa sama seperti kuda yang tidak ditunggangi lagi, menjadi memberontak dan temperamennya menjadi buruk, demikian pula hati manusia seperti itu - jika tidak dilunakkan dengan ingatan akan kematian dan kesulitan penyembahan, kekerasan dan kekerasan lahir di dalamnya. Ini juga benar bahwa sampai wadah terpisah dari basah dan mengering, ia tidak mampu menyimpan madu, demikian pula hati penuh dengan kebijaksanaan dan Gnosis sampai mereka tetap terpisah dari nafsu dan tidak tercemar oleh keserakahan dan keras dengan kesenangan".

Perumpamaan tentang Kesenangan di Dunia dan Kelalaian di Akhirat:
Perumpamaan tentang kelalaian penghuni dunia terhadap akhirat adalah tentang sekelompok orang yang bepergian dengan kapal yang mencapai pulau terpencil dan kapten kapal menyuruh mereka turun untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bersamaan dengan itu, mereka diberitahu bahwa tidak cocok untuk tinggal di tempat itu untuk waktu yang lama karena itu adalah tempat yang berbahaya dan jika mereka tidak terburu-buru, kapal akan berlayar menuju tujuannya. Sekarang orang-orang turun di pulau itu dan terbubar. Beberapa di antara mereka kembali ke kapal segera setelah memenuhi kebutuhan mereka dan menemukan tempat yang luas, cocok, dan diinginkan di kapal. Beberapa orang tinggal di pulau itu. Mereka terpikat oleh pemandangan yang indah, bunga-bunga yang menarik, taman yang indah, nyanyian burung yang indah, batu mulia dan mineral milik pulau itu. Namun, ketakutan kapal berlayar tidak memungkinkan mereka untuk tinggal di sana terlalu lama. Dengan enggan, mereka kembali ke kapal, namun, tempat-tempat bagus di kapal telah diambil dan mereka menemukan tempat-tempat sempit yang tidak punya pilihan selain mereka ambil. Beberapa orang kembali; Namun, mereka sangat menyukai batu-batu mulia, bunga-bunga indah, dan buah-buahan lezat dari pulau itu sehingga mereka tidak bisa kembali tanpanya. Mereka mengumpulkan beberapa dari barang-barang ini dan membawanya kembali bersamanya. Ruang di kapal sudah sempit dan barang-barang yang mereka bawa tidak dapat ditampung. Mereka dipaksa untuk duduk di tempat-tempat sempit yang tersisa di kapal dengan barang-barang yang mereka kumpulkan diletakkan di kepala mereka. Mereka terus merasa malu di dalam hati mereka karena mereka tidak perlu membawa barang-barang ini bersama mereka. Beberapa orang [dari antara penumpang] memiliki mata mereka menjadi terpesona dan hati menjadi terpikat dan terpesona oleh pemandangan warna-warni yang megah dan permata pulau sebelumnya, sehingga mereka benar-benar melupakan kapal dan pergi begitu jauh ke dalam pulau sehingga mereka bahkan tidak dapat mendengar suara kapten [memanggil mereka kembali ke kapal sebelum keberangkatan yang akan datang]. Mereka begitu asyik makan buah-buahan, mencium bunga, dan berkeliling kebun-kebun yang indah sehingga bahkan jika suara kapten telah sampai kepada mereka, mereka masih tidak dapat mendengarnya, atau jika mereka mendengarnya, mereka tidak dapat memperhatikannya. Meskipun mereka memiliki ketakutan di hati mereka untuk binatang buas dan mengerti bahwa mungkin ada kesengsaraan, kekhawatiran dan kesulitan di pulau itu, duri yang merobek pakaian, pohon yang melukai tubuh, kengerian dan suara mengerikan yang akan mengguncang hati dan jika kemudian mereka ingin kembali, mereka tidak akan bisa. Sementara mereka bingung dalam pikiran ini, mereka mendengar suara orang-orang di kapal. Mereka buru-buru memuat diri mereka dengan makanan dan perhiasan dan pergi menuju kapal tetapi pada saat itu, kapal telah mengangkat jangkarnya dan turun untuk berlayar. Orang-orang ini berdiri di pantai dengan kecewa dan sedih dan mati dengan ketakutan dan ketakutan. Beberapa orang

[yang tertinggal] bahkan tidak dapat mendengar panggilan kapten - beberapa di antara mereka menjadi makanan bagi binatang buas dan beberapa mati berkeliaran dalam kekhawatiran dan kebingungan. Beberapa kehilangan nyawa mereka karena tenggelam di rawa dan beberapa digigit ular.

Sekarang dengarkan keadaan penumpang kapal. Beberapa yang naik kapal dengan barang-barang yang dikumpulkan di pulau itu, terus duduk dengan barang-barang mereka di atas kepala mereka. Tidak ada cukup ruang di kapal untuk duduk, di atas itu, ada lebih banyak kelangkaan ruang untuk hal-hal yang tidak perlu. Perjalanannya panjang. Akhir dari hal-hal yang mereka kumpulkan adalah bunga-bunga layu, buah-buahan membusuk, permata berubah warna, otak mulai meledak dengan bau busuknya, dan tidak dapat dipahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana membawa barang-barang ini dengan aman. Ketika tidak ada yang bisa dipikirkan, mereka membuang semuanya ke laut, tetapi bau busuk telah menyebabkan begitu banyak benturan sehingga menjadi sulit untuk kembali ke rumah. Ketika mereka [akhirnya] tiba di rumah, banyak orang menjadi sakit. Orang-orang yang terlambat naik kapal, meskipun mereka tetap sedikit khawatir karena kekurangan ruang tetapi tetap tiba di rumah dengan selamat. Mereka yang tiba tepat waktu di kapal dan menemukan tempat yang nyaman, tetap damai selama perjalanan, dan tiba di rumah dengan selamat. Ini adalah contoh orang-orang duniawi yang menikmati kesenangan sementara dan betapa banyak mereka telah melupakan fokus [dan tujuan hidup] mereka dan asal-usul [surgawi mereka] [yang merupakan tujuan nyata dan akhir mereka]. Mereka tidak menyadari akhir akhir mereka dan mereka tidak menyadari apa yang akan datang [sebagai konsekuensi dari tindakan mereka sendiri]. Betapa buruknya orang-orang yang menganggap diri mereka cerdas dan bijaksana setelah mengumpulkan kekayaan dan barang-barang materi, meskipun mereka tidak mengerti bahwa ini adalah hal-hal perhiasan duniawi dan tidak ada satupun dari hal-hal ini yang akan bersama mereka pada saat kematian, sebaliknya mereka akan menjadi sumber rasa sakit dan penderitaan. Sebelum kematian, kesulitan yang disebabkan oleh mereka, tidak kurang karena seseorang terus-menerus terganggu oleh ketakutan kehilangan mereka dan kesedihan karena kekurangan apa pun di dalamnya, memaksa hati untuk menangis kecuali orang-orang yang berada dalam perlindungan dan perlindungan Tuhan. Kebanyakan orang seperti itu.

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata kepada para sahabatnya: "Perumpamaan tentang aku, kamu dan dunia adalah perumpamaan tentang beberapa orang yang sedang melakukan perjalanan melalui padang gurun. Mereka berjalan begitu banyak sehingga mereka tidak ingat apakah jarak yang telah

mereka tempuh lebih banyak [daripada jarak yang tersisa] atau jarak yang tersisa untuk ditempuh lebih banyak. Persediaan mereka [untuk perjalanan] semuanya telah selesai, dan keberanian mereka telah menghilang. Kehilangan persediaan dan tunggangan mereka, mereka tetap berada di padang pasir tandus dan mereka memiliki kepastian bahwa mereka hampir mati. Tiba-tiba, mereka melihat seorang pria berpakaian bagus datang kepada mereka sementara tetesan air menetes dari rambutnya. Mereka mengira pria ini berasal dari daerah subur dan tempat itu tentu saja dekat dengan mereka. Ketika dia mendekati mereka, dia menanyakan tentang keadaan mereka. Mereka menjawab: 'Anda dapat melihat penderitaan yang kami tanggung'. Pria yang baru tiba itu berkata: 'Jika saya membawa Anda ke air manis dan taman yang rimbun, apa yang akan Anda lakukan?' Mereka menjawab, 'Kami akan menaatimu'. Dia berkata: 'Tegaskanlah janjimu dengan sumpah demi Tuhan [bahwa kamu akan melakukan apa yang kamu katakan]'. Mereka bersumpah demi Tuhan bahwa mereka tidak akan melanggar Dia. Seperti yang dijanjikan, dia membawa mereka ke mata air manis dan taman hijau yang subur dan tinggal bersama mereka selama beberapa hari. Setelah itu, dia bertanya: 'Apa yang Anda katakan tentang melanjutkan perjalanan?' Mereka bertanya, 'Ke mana kita akan pergi?' Dia menjawab: 'Menuju air yang lebih manis dari air ini dan ke arah taman-taman yang lebih hijau dari taman-taman ini'. Kebanyakan orang menjawab: 'Apa yang telah kita temukan di sini, mungkin, kita tidak dapat menemukan lebih dari itu di tempat lain dan kehidupan kenyamanan yang kita miliki di sini, mungkin, kita tidak dapat menemukan lebih dari itu. Itu sebabnya kami tidak akan pergi bersamamu'. Beberapa orang menjawab: 'Bukankah kamu bersumpah demi Tuhan dan berjanji untuk tidak melanggar Tuhan? Sekarang penuhi janjimu seperti dia memenuhi janji pertamanya, dia akan memenuhi janjinya yang lain'. Beberapa orang pergi bersamanya dan sisanya tetap tinggal dan tertinggal. Di pagi hari, pasukan musuh menyergap - mereka membunuh beberapa dan beberapa menjadi tawanan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Ibnu Abi al-Dunya, Ahmed, Bazaz* dan *Tabarani* atas otoritas Abdullah bin Abbas [Semoga Allah ridha kepadanya])

انما مثلي و مثلكم و مثل الدنيا كمثل قوم سلكوا مفازة غبراء حتّى اذا لم يدروا ما سلكوا منها اكثر او ما بقي انفدوا الزاد و خسروا الظهر و بقوا بين ظهرا في المفازة ولا زاد ولا حولة فايقنوا بالهلكة فبينما هم كذلك اذ خرج عليهم رجل في حلل تقطر راسه فقالوا هذا قريب عهد بريف فلما انتهى اليهم قال: يا هؤلاء فقالوا: يا هذا فقال: علام انتم فقالوا على ما ترى فقال! ادائيتم ان هديتكم الى ماء رواء و رياض خضر ما تعملون؟ قالوا لا نعصيك شيئا قال: عهودكم و مواثيقكم بالله فاعطوه عهودهم و مواثيقهم بالله لا يعصونه شيئا قال: فاوردهم ماء رواء و رياضا خضرا فمكث فيهم ماشاء الله ثم قال: يا هولاء قالوا! يا هذا قال الرحيل قالوا! والى اين؟ قال الى ماء ليس كمائكم والى رياض ليست كرياضكم فقال اكثرهم والله ما وجدنا هذا حتّى ظننا انا لن نجده وما نضع بعيش خير من هذا وقالت طائف وهم اقلهم الم تعطوا هذا الرجل عهودكم ومواثيقكم بالله ان لا تعصوه شيئا وقد صدقكم في اول حديثه فو الله ليصدقنكم في آخره فراح فيمن اتبعه و تخلف بقيتهم فبدرهم عدو فاصبحوا بين اسير وقتيل

Tradisi nubuatan ini menyebutkan dua kelompok orang. Yang satu adalah pengikut perintah Ilahi dan yang kedua menentangnya. Orang yang datang kepada mereka adalah Nabi Muhammad SAW sendiri, dunia adalah gurun tandus di mana orang-orang dari kafilah berbaring setelah lelah [dari perjalanan yang panjang dan sulit], dan mata air yang manis dan taman yang rimbun itu adalah mata air dan taman akhirat.

Perumpamaan tentang Kesenangan dan Pengejaran Duniawi dan Rasa Sakit karena Perpisahan darinya: Perumpamaan orang yang memiliki kekayaan dan harta duniawi adalah seseorang yang membangun rumah dan menghiasnya dengan berlimpah kemudian mengundang orang untuk datang ke rumah itu. Orang-orang datang satu per satu. Ketika seseorang menginjakkan kaki di rumah, tuan rumah akan memberi tamu piring emas yang sarat dengan bunga dan parfum sehingga tamu akan menciumnya dan bergerak maju, meninggalkan piring untuk orang berikutnya yang masuk. Namun, jika tamu secara keliru berpikir bahwa tuan rumah telah menghadiahkan piring kepada tamu dan bahwa tamu sekarang adalah pemilik piring itu dan mengembangkan keterikatan hati dengan piring dan parfumnya. Ketika piring diambil dari tamu, tamu menyadari bahwa bunga dan parfum dipersembahkan kepada seseorang hanya untuk dinikmati dan tidak disajikan untuk membuat seseorang menjadi pemiliknya. Pada titik ini, rasa sakit, kesedihan, dan keputusasaan tamu layak untuk dilihat. Kesalahan ini terjadi karena tamu tidak menyadari etiket dan tradisi tuan rumah ini. Berlawanan dengan itu, tamu lain masuk, yang akrab dengan tradisi dan etiket menerima tamu dan mengambil piring, menikmatinya sebentar, berterima kasih

kepada tuan rumah dan dengan keceriaan dan keterbukaan hati, mengembalikannya kembali kepada tuan rumah. Inilah keadaan orang-orang yang menyadari jalan Tuhan kuno ini mengenai dunia bahwa dunia ini adalah rumah tamu yang didedikasikan untuk para musafir [untuk kehidupan kekal] sehingga mereka dapat singgah [singkat] di sini dan mengumpulkan bekal dari sini untuk tujuan mereka berikutnya. Dengan kata lain, sama seperti seorang musafir mengambil keuntungan dari wisma (atau motel), mereka juga mendapatkan manfaat dari dunia [untuk perjalanan mereka ke tujuan sejati dan akhir mereka] dan tidak menganggapnya (yaitu, wisma ini disebut dunia) tempat tinggal permanen mereka, dan membuat hati mereka begitu melekat padanya sehingga ketika waktu perpisahan tiba, menjadi sulit untuk [berpisah darinya, mengucapkan selamat tinggal padanya dan] pergi. Ini adalah contoh dunia, penderitaannya, dan bahayanya. Kita mencari bantuan dari Tuhan dalam hal ini.

Realitas dan Sifat Dunia bagi Manusia

Harus diingat bahwa tidak cukup untuk mendapatkan pengetahuan tentang bahaya duniawi sampai diketahui aspek dunia mana yang berbahaya, aspek dunia mana yang harus dihindari, dan mana yang tidak boleh dihindari. Dengan hal ini, sangat penting untuk menentukan bahwa karena itu (aspek berbahaya dari dunia) adalah musuh para pencari kebenaran dan perampok jalan raya menuju kebenaran. Harus diketahui bahwa dunia dan akhirat adalah dua keadaan hatimu - keadaan yang dekat dan keadaan yang jauh. Keadaan pertama, yaitu keadaan sebelum kematian, disebut dunia dan keadaan kedua, yaitu keadaan setelah kematian disebut akhirat. Diketahui dari sini bahwa sebelum kematian, hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, keinginan dan kesenangan manusia adalah dunia seseorang dan terdiri dari tiga jenis:

Tipe Pertama: Termasuk hal-hal yang akan tinggal bersamamu di akhirat dan buahnya akan diturunkan kepadamu setelah kematian dan itu hanya dua hal - pengetahuan dan amal [baik, saleh dan saleh]. Pengetahuan di sini mengacu pada mengenal Keberadaan Tuhan, sifat-sifat (kualitas) dan tindakan, dan malaikat, kitab-kitab yang diwahyukan secara Ilahi, nabi-nabi [yang ditahbiskan secara Ilahi] dan kekuasaan langit dan bumi. Perbuatan mengacu pada ibadah yang dilakukan murni demi keridhan Tuhan. Kadang-kadang, seorang sarjana menjadi begitu terikat pada suatu pengetahuan sehingga menjadi hal yang paling dicintai dan menyenangkan. Seseorang tidak memberikan preferensi pada kesenangan lain daripada itu. Seseorang lupa makan, minum, tidur, semuanya demi pengetahuan. Seseorang tidak menikah karena kesenangan yang ditemukan dalam pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam hal-hal [lain] itu tetapi ketika kita menyebutkan keduniawian yang terkutuk, kita tidak menganggapnya [sebagai hal duniawi] melainkan menghitungnya sebagai salah satu hal-hal akhirat. Demikian pula, seorang penyembah menjadi begitu terikat pada ibadah dan menemukan begitu banyak kesenangan di dalamnya sehingga jika seseorang

dihentikan dari ibadah, itu mungkin akan menjadi hukuman terburuk bagi seseorang. Seorang bijak biasa memohon: "Ya Tuhan! Berilah aku kekuatan untuk berdoa, membungkuk dan bersujud kepada-Mu bahkan di kuburku". Dia biasa memohon ini karena doa menjadi sumber kesenangan [spiritual batin] yang spontan baginya. Jenis kesenangan ini juga dapat dianggap duniawi [bersama dengan duniawi lain] seperti yang dicapai dalam kehidupan duniawi ini, tetapi tidak dapat dihitung sebagai keduniawian yang terkutuk. Dalam salah satu riwayat kenabian yang terkenal [dalam *kumpulan* Hadits *Nasa'i* dan *Hakim* atas otoritas Anas (Semoga Allah ridha kepadanya)], Nabi Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) menghitung doa di antara tiga hal yang dia cintai dari dunia ini. Itu karena kesenangan dapat dirasakan dan diamati, dan doa juga sensorik dan dapat diamati. Kesenangan yang diperoleh melalui gerakan membungkuk dan sujud [kepada Tuhan] juga merupakan kesenangan duniawi tetapi itu bukan keduniawian yang dapat dikutuk, oleh karena itu, kita tidak keberatan terhadapnya.

Tipe Kedua: Mencakup jenis selera dan kesenangan yang sama sekali berlawanan yang tidak memiliki manfaat dan konsekuensi di akhirat, seperti, memperoleh kesenangan dari dosa, menikmati hal-hal yang diperbolehkan yang lebih dari yang dibutuhkan yang termasuk dalam kategori pemborosan dan kesombongan. Misalnya, tumpukan emas dan perak, kuda (alat transportasi yang juga menjadi sumber kebanggaan), ternak, pelayan, istana, pakaian mahal, makanan lezat, dll. Seorang hamba [Allah] yang menikmatinya berasal dari keduniawian yang terkutuk.

Tipe Ketiga: Termasuk kesenangan yang tidak murni duniawi atau milik akhirat. Sebaliknya, mereka membantu dengan perbuatan yang berkaitan dengan akhirat seperti makanan sesuai dengan kebutuhan seseorang, pakaian sesuai dengan kebutuhan seseorang, dan itu mencakup setiap kesenangan yang diperoleh manusia untuk kelangsungan hidup seseorang atau untuk mencapai kesehatan yang dibutuhkan untuk mencapai pengetahuan dan perbuatan [diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya dan konsekuensinya kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir]. Kesenangan ini tidak seperti tipe pertama, tetapi membantu dengan tipe pertama dan menjadi sarana untuk mencapainya. Oleh karena itu, jika seseorang makan untuk dapat melakukan dengan ilmu dan amal soleh (yang baik) maka perbuatan [makan] ini bukan dari dunia ini dan tidak layak disebut sebagai duniawi. Namun, jika pendorong untuk makan adalah kenikmatan sementara [dalam kelezatan kuliner] maka kenikmatan ini akan menjadi kesenangan duniawi dan akan dihitung dalam tipe kedua.

Hal-hal yang Tetap Bersama Manusia setelah Kematian: Setelah kematian, hanya tiga hal yang tersisa dengan seorang hamba [Tuhan] - hati yang dibersihkan dari pencemaran dari keduniawian [dan keterikatan duniawi dan keterikatan yang menahannya untuk melambung ke alam rohani], keterikatan dan cinta akan ingatan Ilahi, dan pemurnian dan kebersihan hati. [Semua] Ini dicapai melalui kelimpahan ingatan Ilahi dan ketekunan di dalamnya, dan kasih kepada Tuhan dicapai melalui

Gnosis, dan Gnosis dicapai melalui kontemplasi abadi. Ketiga kualitas ini adalah sarana keselamatan dan kebahagiaan kekal bagi manusia setelah kematian.

Pemurnian hati dari nafsu duniawi adalah penyelamatan karena merupakan penghalang antara pembalasan Ilahi dan manusia. Keterikatan dengan Tuhan dan kasih Ilahi adalah kunci kebahagiaan abadi. Kedua kualitas ini memberi seseorang kesenangan penglihatan Ilahi dan pertemuan [dengan Kekasih], dan keberuntungan besar ini dicapai tepat setelah kematian, dan keadaan ini tetap ada sampai seseorang mencapai visi Tuhan di Firdaus. Kubur menjadi taman Firdaus yang indah dan mengapa tidak demikian ketika penghuni kubur hanya memiliki satu kekasih (yaitu, Tuhan)? Ketika orang seperti itu berada di dunia, seseorang tidak mungkin bertemu dengan Yang Dikasihi karena ada beberapa rintangan. Kematian menyingkirkan rintangan itu dan seseorang dibebaskan dari penjara dunia ini - tembok yang berdiri sebagai penghalang antara seseorang dan Kekasih, dihilangkan. Sekarang seseorang akan dengan senang hati menginjakkan kaki di akhirat sambil aman dan terlindungi dari segala bahaya dan bahaya. Pencari dunia menghadapi hukuman di dalam kubur dan mengapa seharusnya tidak demikian? Kekasih seseorang hanyalah satu [objek] dan itu adalah dunia. Kekasih itu direnggut dari seseorang dan dinding kubur menjadi penghalang antara seseorang dan kekasihnya (yaitu, dunia). Kematian bukanlah nama kepunahan [atau akhir dari keberadaan manusia], melainkan, kematian menyebabkan pemisahan antara seseorang dan hal-hal yang dicintai dan seseorang disajikan di pengadilan Ilahi. Dari sini diketahui bahwa musafir di jalan akhirat, adalah orang yang terus-menerus tenggelam dalam ingatan dan kontemplasi Ilahi, dan dengan cermat berpegang teguh pada perbuatan yang memberantas nafsu dan keinginan duniawi, melepaskannya dan semua hal ini tidak mungkin tanpa kesehatan, yang pada gilirannya dicapai melalui makanan, pakaian dan tempat tinggal [untuk hidup]. Mencapai masing-masing dari ini tergantung pada cara-cara [duniawi] [seperti perdagangan atau pekerjaan]. Oleh karena itu, orang yang memperoleh pakaian, makanan, dan tempat tinggal sesuai dengan kebutuhannya tidak layak disebut sebagai duniawi, sebaliknya, bagi orang seperti itu, dunia akan menjadi lahan pertanian untuk akhirat. Tetapi jika seseorang mencapai hal-hal ini untuk kesenangan diri (*Nafs*) atau demi kelucahan, ia akan menjadi [orang] duniawi dan akan dihitung di antara mereka yang tertarik pada kesenangan duniawi.

Jenis Kesenangan dalam Kesenangan Duniawi: Ada dua jenis kesenangan duniawi. Orang yang memanjakan diri menjadi subjek pembalasan Ilahi dan itu disebut indulgensi dalam sesuatu yang dilarang secara Ilahi (*Haram*). Jenis indulgensi kedua mencegah penikmat mencapai tingkat pencapaian yang tinggi [dan penerimaan Ilahi], sebaliknya, mereka melibatkan seseorang ke dalam pertanggungjawaban yang panjang [pada Hari Kiaton]. Nama indulgensi ini adalah "hal-hal yang diperbolehkan" (*Halal*). Orang-orang yang bijaksana dan wawasan batin tahu bahwa tinggal untuk waktu yang lama untuk pertanggungjawaban yang lama juga merupakan bentuk pembalasan Ilahi [untuk memanjakan diri dalam kesenangan selama kehidupan duniawi yang merupakan tempat pemenuhan kebutuhan dan bukan keinginan; tempat untuk pemenuhan

keinginan adalah kehidupan kekal]. Bahkan jika tidak ada pertanggungjawaban selain hanya pengurangan pangkat tinggi di Firdaus dan kesedihan hati karena kehilangan pangkat [rohani] yang tinggi karena keinginan sementara, punah dan rendah dari diri yang lebih rendah, itu sendiri tidak kurang dari hukuman.

Kamu dapat menyimpulkan keadaanmu ini [di akhirat] dari keadaanmu di dunia ini. Ketika engkau melihat orang-orang sezaman dan orang-orang yang berpangkat setara berhasil dan mendahului [engkau dan orang lain] dalam bidang apa pun [pencapaian dan usaha manusia], maka betapa terkurangnya engkau rasakan dan betapa hatimu menjadi khawatir karena engkau ditinggalkan [dibandingkan dengan orang lain yang berbuat lebih baik darimu], meskipun engkau tahu bahwa pangkat dan berkat duniawi ini bersifat sementara. Mereka datang dengan kecemasan dan kesulitan yang bercampur dengan mereka. Mereka tidak memiliki keabadian dan penghidupan. Renungkanlah, ketika engkau begitu sedih dan sedih karena tidak mendapatkan berkat duniawi, lalu bagaimana keadaanmu ketika orang-orang sezaman kalian akan melampaui kalian di ladang akhirat dan kalian tetap kehilangan kebahagiaan kekal yang besar dan kesuksesan abadi, yang keagungannya tidak mungkin diungkapkan dengan kata-kata? Menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di akhirat melibatkan penghinaan, ketakutan, bahaya, kesulitan dan penantian, dan semua hal ini mengurangi penggenapan akhirat. Oleh karena itu, ketika Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anha merasa haus [dan meminta air], secangkir air dingin dan manis bercampur madu disajikan kepadanya. Dia terus memutar cangkir di tangannya untuk beberapa waktu [tanpa menyesapnya], lalu mengembalikannya kembali ke presenter dan berkata:

اعزلواعنی حسابها

"Jauhkan aku dari pertanggungjawabannya [di hadapan Allah pada hari kiamat]".

Hasilnya adalah bahwa kekurangan, kelimpahan, diperbolehkan dan dilarang semuanya tidak diperlukan. Hanya jumlah itu yang dikecualikan dari ini yang membantu seseorang dalam kekaguman yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan. Menjauh dari berkah duniawi sebanding dengan kekuatan Gnosis (*Ma'rifa) seseorang*. Suatu kali Yesus (Selamai dan berkat Allah ke atasnya) berbaring [di tanah] dengan niat untuk tidur dan meletakkan kepalanya di atas batu. Setan menampakkan diri dalam bentuk manusia dan berkata: "Kamu telah menjadi condong ke dunia". Setelah mendengar ini, dia mengambil batu [yang dia gunakan untuk meletakkan kepalanya untuk beristirahat di tanah] dan membuangnya [menunjukkan dengan tindakannya kepada Iblis bahwa dia bahkan tidak membutuhkan sebanyak itu dari dunia]. Demikian pula, Nabi Salomo (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), meskipun dia memiliki kunci harta bumi dan kekuasaan duniawi, biasa makan roti jelai sendiri dan memberi makan makanan lezat yang lezat kepada orang lain. Dia menundukkan dan mengendalikan dirinya yang lebih rendah (*Nafs*) dengan cara ini, meskipun ini adalah tugas yang sulit karena melatih kesabaran sambil memiliki kemampuan untuk mendapatkan makanan [mewah yang beraneka ragam] adalah kesulitan yang intens

dan perjuangan spiritual, bukanlah kemampuan manusia biasa. Itulah alasan mengapa berkah duniawi dijauhkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) [oleh kehendak Ilahi], itulah sebabnya, dia biasa lapar selama berhari-hari berturut-turut. (Tradisi ini telah diriwayatkan oleh *Hadits* mengumpulkan *Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* atas otoritas Abdullah bin Abbas [Semoga Allah ridha kepadanya]). Kadang-kadang, karena intensitas rasa lapar, dia biasa mengikat batu ke perutnya.

Alasan utama untuk kesulitan dan kesengsaraan yang tak henti-hentinya dihadapi oleh para nabi dan sahabat dan orang-orang dekat Tuhan (orang-orang kudus) adalah karena mereka akan memiliki bagian maksimal di akhirat dan bagian mereka di akhirat tidak akan berkurang karena kesenangan duniawi. Ini seperti seorang ayah yang penuh kasih sayang menghentikan putranya makan makanan lezat dan memaksanya untuk mendapatkan perawatan medis untuk penyakitnya. Dia melakukannya bukan karena kikir atau keras hati, tetapi melakukannya karena dipaksa oleh cinta dan kasih sayang kepada putranya demi kesejahteraannya sendiri. Sekarang telah menjadi jelas dari sini bahwa apa pun yang demi Tuhan bukanlah dunia dan apa pun yang bukan demi Tuhan adalah dunia (atau keduniawian).

Realitas Dunia dan Kesenangan yang Menyebabkan Manusia Melupakan Diri mereka sendiri, Pencipta Alam Semesta, dan Akhir mereka sendiri ketika mereka Tenggelam di dalamnya

Harus diketahui bahwa dunia adalah nama dari hal-hal yang hadir dan dinikmati oleh manusia dan yang perbaikannya terlibat. Ini adalah tiga hal. Terkadang terasa bahwa salah satu dari ketiga hal ini disebut dunia (duniawi). Tuhan berkata:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Kami telah membuat banyak hal di bumi untuk menghiasinya, untuk menguji orang-orang [untuk melihat] siapa yang melakukan amal baik." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 7)

Bumi seperti tempat tidur, tempat tinggal, dan stasiun (tempat peristirahatan sementara) dan apa pun yang ada di atasnya termasuk pakaian, makanan, dan persetubuhan seseorang. Dari semua hal yang ada di bumi, semuanya dapat dibagi menjadi tiga jenis ini: mineral, tumbuhan, dan makhluk hidup. Manusia memperoleh makanan dan obat-obatan dari tanaman, membuat alat dan peralatan dari mineral seperti tembaga dan baja atau menyimpannya sebagai uang tunai seperti koin emas dan perak yang dicetak darinya atau ornamen yang terbuat darinya. Makhluk hidup terdiri dari dua jenis - manusia dan hewan. Hewan dibutuhkan untuk daging, berkuda, dan menghiasi. Manusia dibutuhkan untuk layanan mereka [untuk kebutuhan seseorang dalam hal yang tak terhitung jumlahnya karena manusia saling bergantung satu sama lain untuk

segalanya], persahabatan seperti dalam kasus pasangan, atau tujuannya adalah untuk hanya mencondongkan hati mereka kepada diri sendiri - dengan kata lain, keinginan untuk ketenaran. Ini adalah hal-hal yang disebut "dunia" (*Dunya*). Tuhan telah menggabungkan semua ini dalam satu ayat sebagai berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ
ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ

"Orang-orang merasa menyenangkan kecintaan akan hal-hal yang menawan dari antara wanita, anak laki-laki, timbunan emas dan perak, kuda bertanda, ternak, dan pengolahan tanah [tanah pertanian dan berbagai profesi lain yang melibatkan manusia]." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 14)

Dalam ayat ini, wanita dan anak laki-laki merujuk pada manusia, emas dan perak mengacu pada mineral dan permata, kuda dan ternak mengacu pada hewan dan mengolah tanah mengacu pada tumbuhan.

Hubungan Hamba dengan Hal-hal Duniawi: Seorang hamba [Allah, yaitu manusia] memiliki dua bidang [hubungan dengan] hal-hal duniawi. Area pertama adalah dengan hati dan itu adalah bahwa seseorang mencintai mereka, mengambil keuntungan darinya, dan menyibukkan pikirannya dalam pencapaiannya sejauh hati menjadi tahanannya, dan kemudian di bidang ini, semua kualitas hati [yang tidak diinginkan dan negatif] masuk, yang berhubungan dengan dunia seperti kesombongan, kikir, kecemburuan, pamer, cinta ketenaran, pendapat buruk orang lain, kebencian, cinta pujian, kesombongan, dan kompleksitas superioritas. Area ini disebut dunia batin. Area kedua disebut dunia luar yang bersifat fisik. Dengan kata lain, menjaga tubuh tetap sibuk dengan perbaikan hal-hal yang memungkinkan seseorang untuk menikmati. Mereka mencakup semua industri dan profesi di mana orang terlibat dan sibuk.

Karena dua bidang ini – area cinta hati [dari berbagai hal yang dijelaskan sebelumnya] dan area kesenangan tubuh [dalam berbagai profesi dan industri] – orang telah mengabaikan dan melupakan diri mereka sendiri (*Nafs*) dan tujuan hidup mereka. Jika mereka mengenali dan mengenal diri mereka sendiri, Tuhan mereka, dan mengetahui rahasia dan hikmat di balik penciptaan dunia, mereka akan mulai memahami bahwa hal-hal yang kita sebut dunia (manusia, mineral, hewan dan tumbuhan) telah diciptakan sebagai umpan untuk tunggangan tunggangan yang Anda tunggangi, dan sedang berjalan di jalan menuju akhirat. Tunggangan berkuda ini adalah tubuh dan tubuh Anda tidak dapat bertahan hidup tanpa makanan, air, pakaian, dan tempat tinggal [untuk tinggal]. Sama seperti unta tidak dapat tetap hidup dalam perjalanannya untuk *haji* (ziarah ke Rumah Tuhan simbolis suci yang ditempatkan di bumi untuk dimanfaatkan umat manusia) tanpa rumput, biji-bijian, dan air. Manusia telah mengabaikan diri mereka sendiri (*Nafs*) dan tujuan hidup setelah datang ke dunia. Ini seperti seorang peziarah yang berhenti di stasiun dalam perjalanan [ke tujuan akhir], memberi makan

unta dengan berlimpah, merawatnya dengan baik, memandikannya, menghiasnya, mengumpulkan berbagai jenis rumput untuknya, mengatur air dingin untuknya, dan dengan cara ini karavan bergerak maju dan tawanan unta ini tetap di belakang. Peziarah ini begitu sibuk melayani unta sehingga tidak ada realisasi dari tujuan perjalanan ini yang tersisa atau kesadaran tentang bagaimana seseorang akan melanjutkan perjalanan ketika kafilah telah maju dengan meninggalkan seseorang dan bahwa hutan yang dipenuhi kengerian ini akan menjadi kuburan seseorang. Binatang buas tidak akan menyelamatkan satu pun atau untanya. Seorang peziarah yang cerdas hanya menjaga tujuan seseorangnya dalam pandangan dan jumlah layanan yang diberikan kepada unta akan [hanya dalam jumlah yang dibutuhkan untuk menjaga unta tetap berjalan dan] menjadi bagian dari tujuan yang sama dan sarana untuk mencapai pencapaian tujuan itu. Seseorang akan sibuk melayani tunggangan berkuda hanya sejauh kekuatannya tetap ada dan mampu membawa pengendara ke tujuan akhir. Demikian pula keadaan musafir cerdas yang melintasi jalan akhirat. Seseorang akan melayani tubuh hanya sejauh yang dibutuhkan. Sama seperti seseorang tidak pergi ke toilet yang tidak perlu, demikian pula seseorang tidak melayani tubuh secara tidak perlu. Menurut pendapat saya, tidak ada perbedaan antara memasukkan makanan ke dalam perut dan mengeluarkannya dari sana. Keduanya adalah kebutuhan tubuh. Sama seperti makanan yang tidak dikeluarkan dari tubuh secara tidak perlu, demikian pula makanan tidak boleh dimasukkan secara tidak perlu. Hal yang menjauhkan manusia dari Tuhan dan Hari Kiamat adalah perut. Itu karena makanan lebih penting. Masalah yang berkaitan dengan pakaian dan tempat tinggal tidak terlalu sulit dibandingkan dengan perut. Seseorang dapat hidup tanpa pakaian di bawah langit terbuka tetapi tidak dapat tetap lapar dan haus.

Jika orang mengetahui alasan kebutuhan akan hal-hal ini, mereka hanya akan puas dengan jumlah yang dibutuhkan (perlu). Orang-orang yang asyik dengan keterlibatan duniawi, melakukannya karena mereka tidak akrab dengan realitas dan kebijaksanaan dunia. Mereka telah terjebak begitu parah dalam pertempuran duniawi sehingga mereka telah melupakan tujuan [sejati] mereka sendiri dan hanya mengingat pekerjaan yang mereka lakukan. Sekarang penjelasan akan diberikan tentang keterlibatan duniawi dan mengapa orang merasa membutuhkannya dan bagaimana mereka melupakan tujuan hidup mereka dengan terlibat di dalamnya.

Tiga Kebutuhan Manusia: Keterlibatan duniawi mencakup semua industri dan pekerjaan yang disibukkan orang. Alasan kelimpahan keterlibatan ini adalah bahwa manusia membutuhkan tiga hal: makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Makanan adalah untuk tetap hidup, pakaian untuk menghilangkan panas dan dingin, dan tempat tinggal untuk melindungi dari panas, dingin, hujan dan untuk menjaga istri, anak-anak, dan harta benda tetap aman. Tuhan, Yang Mahatinggi, tidak menciptakan apa pun dari ketiga hal ini yang tidak ada hubungannya dengan industri atau profesi apa pun. Di sisi lain, ini tidak sama untuk hewan. Misalnya, mereka makan rumput dan mereka tidak harus memasak, panas dan dingin tidak mempengaruhi tubuh mereka, itu sebabnya, mereka tidak membutuhkan pakaian dan tempat tinggal. Pakaian mereka adalah kulit

dan rambut mereka, dan tempat tinggal mereka adalah hutan dan gurun. Mereka dapat menjalani hidup mereka di bawah langit terbuka. Manusia tidak seperti itu karena seseorang membutuhkan lima industri dan profesi dasar untuk kebutuhan hidup: pertanian, penggembalaan [untuk ternak], berburu, menenun dan konstruksi. Konstruksi adalah untuk membuat rumah, menenun dan hal-hal yang terkait untuk pakaian, merumput untuk menunggang tunggangan dan untuk mendapatkan daging [dari ternak], pertanian dan budidaya untuk makanan, dan berburu berarti mendapatkan apa yang telah Tuhan ciptakan dalam hal berburu [seperti ikan dan hewan], mineral, rumput, kayu, sumber daya alam, dll.

Pembagian Pekerjaan: Petani menghasilkan tanaman, gembala melindungi dan membiakkan hewan, seorang pemburu (atau penjelajah dan pengumpul sumber daya alam) memperoleh hal-hal yang ada secara alami tanpa perlu melakukan apa pun untuk menciptakannya. Ada banyak industri dan keterampilan yang termasuk di dalamnya dan masing-masing membutuhkan alatnya sendiri. Alat-alat ini terbuat dari tumbuhan (kayu) atau mineral (seperti besi dan tembaga) atau bulu hewan. Itu pada gilirannya membutuhkan tiga industri: pengerjaan, pengerjaan besi, dan kerajinan kulit. Semua pekerjaan ini terkait dengan pembuatan alat. Ini adalah keterampilan dan pekerjaan dasar [dan semua yang lainnya berasal dari pekerjaan dasar ini].

Penciptaan Manusia dan Keberadaan Kolektif: Manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga seseorang tidak dapat menjalani hidup sendirian dan dipaksa untuk memiliki eksistensi kolektif dengan orang lain dari jenisnya. Ada dua alasan untuk itu. Salah satu alasannya adalah bahwa demi kelangsungan hidup umat manusia, seseorang membutuhkan memajukan umat manusia yang tidak dapat terjadi tanpa penyatuan seorang pria dan seorang wanita dalam kehidupan perkawinan. Alasan kedua adalah bahwa seseorang tidak mampu melakukan semua pekerjaan sendiri. Makan, minum, berpakaian, membesarkan anak, dan hal-hal lain seperti itu, membuat seseorang menyadari perlunya kerja sama dengan orang lain. Anak-anak lahir dari hubungan antara seorang pria dan seorang wanita dan seorang lajang tidak dapat memenuhi semua tanggung jawab sendiri dari pengasuhan mereka hingga penyediaan makanan dan pakaian mereka. Selain itu, tidak cukup memiliki eksistensi kolektif dengan [hanya] pasangan dan anak-anak, melainkan menjalani hidup seseorang, penting untuk memiliki banyak orang agar setiap orang mengadopsi pekerjaan yang berbeda. Satu orang tidak dapat melakukan semua pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian karena pertanian membutuhkan alat yang tidak dapat dibangun tanpa tukang besi dan pengrajin. Untuk menyiapkan makanan dari tanaman, ada kebutuhan seseorang untuk menggiling biji-bijian dan pembuat roti untuk memanggang roti. Demikian pula, tidak ada yang bisa membuat pakaian sendirian, karena pertama-tama, seseorang perlu menanam kapas kemudian membuat alat untuk menenun dan menjahit. Alat terlalu banyak, dan satu orang saja tidak dapat menyiapkan semua alat ini sendiri. Demikian juga, tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sendiri, sebaliknya, keberadaan kolektif sangat penting. Jika kolektivitas ini berada di gurun atau di tanah kosong di bawah langit terbuka maka mereka akan

menderita panas, dingin, dan hujan. Mereka akan kesal di tangan pencuri dan perampok. Itu sebabnya, menjadi perlu untuk membangun rumah dan bahwa setiap keluarga memiliki rumahnya sendiri di mana mereka menghabiskan hidup mereka dengan aman dengan harta benda mereka, melindungi diri dari panas, dingin dan hujan, dan melindungi mata pencaharian mereka. Karena pencuri dan perampok dapat masuk ke rumah yang kokoh dan mengganggu penghuninya, menjarah harta benda mereka, dan sarana [mata pencaharian], muncul kebutuhan untuk membangun tembok pembatas yang tinggi di sekitar rumah. Kebutuhan ini membentuk dasar kota dan pemukiman. Kemudian ketika orang-orang berkumpul di rumah dan kota dan saling berurusan, itu menyebabkan perselisihan bersama mereka. Demikian pula, perbedaan timbal balik juga lahir [dari kehidupan kolektif ini]. Suami memiliki tanggung jawab atas istrinya dan ayah memiliki tanggung jawab atas keturunannya, karena keturunannya lemah dan membutuhkan dukungan dari orang tua mereka untuk menjalani hidup mereka. Tanggung jawab dan perwalian menghasilkan konflik dan perselisihan, berlawanan dengan itu, perwalian terhadap hewan tidak menghasilkan perselisihan karena mereka bahkan tidak memiliki kekuatan untuk berdebat dan melawan meskipun penindasan dilakukan terhadap mereka. Di sisi lain, seorang wanita akan berselisih dan bangkit melawan suaminya jika dia dianiaya. Anak-anak akhirnya berselisih dengan orang tua mereka. Ini adalah keadaan rumah (atau dalam keluarga). Orang-orang di kota memiliki urusan timbal balik dan sebagai akibatnya, menghadapi perbedaan dan konflik. Jika mereka dibiarkan sendirian, mereka akan saling membunuh dengan bertarung di antara mereka sendiri. Demikian pula situasi dengan gembala dan petani. Jika mereka mendapat manfaat dari sumber daya [alam] bersama seperti padang rumput, lahan pertanian, sungai dan sumur dan tujuan mereka tidak terpenuhi darinya, perbedaan timbal balik pasti akan muncul di antara mereka. Ada beberapa orang yang, karena kelemahan, penyakit, usia tua, atau alasan lain, tidak mampu bertani atau bekerja di suatu industri. Jika orang-orang ini dibiarkan tidak berdaya, mereka akan terbuang-(atau dihancurkan). Jika tanggung jawab untuk merawat mereka ditempatkan pada semua orang [orang lain], itu tidak akan menyelesaikan masalah atau jika diletakkan pada satu orang secara eksklusif maka mengapa seseorang memikul tanggung jawab itu [sendirian]. Karena alasan dan hambatan [yang memaksa] ini, banyak industri lain lahir. Salah satunya adalah keterampilan pengukuran dan melalui itu, jumlah tanah dapat diukur. Profesi penegak hukum lahir karena pada saat perselisihan, hal-hal dapat dinilai dengan benar sehingga setiap pemilik yang sah bisa mendapatkan haknya. Mereka yang berpengalaman dalam profesi ini, menjaga kota dengan senjata mereka dan melindungi penduduk kota dari pencuri dan musuh mereka. Salah satu keterampilan adalah administrasi dan tata kelola dan dengan bantuannya, perselisihan timbal balik penduduk kota diselesaikan. Salah satu keterampilan tersebut adalah hukum Ilahi (*Fiqh*), dengan kata lain, menjadi akrab dengan perintah dan hukum Ilahi yang digunakan untuk menanamkan disiplin dalam kehidupan ciptaan dan untuk membiasakan manusia dengan batas-batas Tuhan sehingga mereka tetap berada dalam batas-batas hukum Ilahi dalam segala hal dan tidak terlibat dalam perselisihan. Keterampilan ini terkait dengan administrasi kota dan

kebutuhannya tidak dapat disangkal. Hanya orang-orang tertentu yang dapat sibuk dalam keterampilan ini yang memiliki kualitas pengetahuan, kearifan, bimbingan, dan kualitas lain seperti itu.

Terbukti bahwa jika orang-orang ini terlibat dalam keterampilan dan pekerjaan ini, mereka tidak akan dapat melakukan hal lain. Mereka perlu mencari nafkah dan penduduk kota membutuhkannya [untuk administrasi]. Jika katakanlah, semua orang di kota terlibat dalam perang, semua industri akan ditunda. Demikian juga, jika semua tentara terlibat dalam industri dan pekerjaan untuk mencari nafkah, kota-kota (dan negara-negara) akan menjadi tidak aman [karena tidak memiliki pertahanan terhadap tentara penyerang] dan nyawa penduduknya akan terancam setiap saat. Itu sebabnya, muncul kebutuhan untuk membelanjakan uang untuk pendapatan dan rezeki orang-orang tersebut, dari sumber yang tidak dimiliki oleh orang tertentu (dana publik yang digunakan untuk kebaikan publik). Penduduk kota perlu membantu mereka dengan sumber daya mereka sehingga mereka dapat [pada gilirannya] membantu melindungi kota. Itu memunculkan kebutuhan akan pajak. Banyak kebutuhan lain yang muncul dari hal-hal yang berkaitan dengan pajak. Misalnya, ada kebutuhan untuk memiliki seseorang yang akan menunjuk pajak dengan adil pada pembudidaya dan individu kaya. Seiring dengan itu, ada kebutuhan akan pemungut pajak dan bendahara untuk menyimpan pajak yang terkumpul. Distributor pajak juga tidak bisa dihindari. Semua kebutuhan ini menghasilkan pendelegasian tanggung jawab kepada individu yang memenuhi syarat. Ada kebutuhan untuk memiliki pemimpin yang bertindak dengan adil dalam mengumpulkan pajak, mendistribusikannya [untuk kebaikan publik], menggunakan tentara jika terjadi perang, memberi mereka senjata untuk bertahan, menunjuk seorang pemimpin tentara, menunjuk orang yang tak terhitung jumlahnya untuk mengelola urusan negara. Semua orang ini (yang ditunjuk untuk jabatan publik) membutuhkan gaji karena mereka tidak dapat mengadopsi pekerjaan lain sambil memenuhi tanggung jawab publik mereka. Semua upaya ini [terkait dengan administrasi] membutuhkan sumber daya yang dapat diperoleh melalui cara-cara seperti pajak.

Renungkan ini! Kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal melahirkan begitu banyak kebutuhan lainnya. Begitulah keadaan semua hal duniawi lainnya. Jika satu pintu dibuka [untuk kebutuhan dan upaya manusia], itu menyebabkan banyak pintu lain terbuka secara otomatis dan rantai peristiwa ini tidak berakhir seolah-olah dunia seperti lubang yang kedalamannya tidak memiliki batas. Ketika seorang manusia jatuh ke dalam satu parit di dunia ini dan tidak dapat keluar darinya, jatuh ke parit kedua dan dari sana ke parit ketiga. Ini adalah beberapa contoh keterlibatan kreasi, upaya [beraneka ragam], dan perjuangan ekonomi. Orang-orang sibuk dengan kegiatan ini siang dan malam. Setiap orang terobsesi untuk menghasilkan uang dan menjadikannya tujuan hidup seseorang. Seseorang begitu asyik dengan aktivitasnya [dan berbagai keterlibatan duniawi] sehingga ia tidak memiliki rasa yang tersisa tentang keberadaannya atau realisasi dari tujuan hidup [nyata] atau pertimbangan kehidupan setelah kematian. Semua orang tidak henti-hentinya berjuang untuk dunia dan

berkeliling dengan bingung [dalam perjuangan itu sehingga mereka telah melupakan jiwa mereka sendiri]. Kekacauan dari keterlibatan duniawi telah menjadi begitu dominan pada kecerdasan mereka yang lemah dan pikiran yang tidak sempurna sehingga bahkan pikiran mereka tidak terhindar dari kekacauan dan kerusakan!

Jenis Orang yang Asyik dengan Keduniawian: Orang yang asyik dengan dunia tidak memiliki pikiran yang sama dan mereka tidak memiliki tujuan yang sama. Beberapa orang memiliki satu perspektif, beberapa memiliki perspektif lain. Salah satu kelompok orang tersebut memiliki mata mereka ditutupi dengan selubung tebal ketidakpedulian dan ketidaktahuan sejauh mata mereka (wawasan) tidak memiliki kemampuan tersisa untuk melirik akhir akhir mereka. Mereka mengatakan bahwa kita hanya memiliki beberapa hari kehidupan (rentang waktu yang singkat) untuk hidup di dunia, itulah sebabnya, kita perlu bekerja keras agar kita bisa mendapatkan rezeki, makan dan mendapatkan kekuatan dari makan sehingga kita kembali bisa mendapatkan rezeki. Dengan kata lain, mereka makan untuk mendapatkan penghasilan. Ini adalah perspektif para penggarap, profesional, dan mereka yang tidak memiliki [banyak] kenyamanan duniawi yang tersedia dan mereka tidak memiliki status (banyak praktik) dalam agama. Mereka bekerja sangat keras di siang hari sehingga mereka bisa makan kenyang di malam hari dan mereka makan di malam hari sehingga mereka dapat bekerja keras di siang hari. Ini adalah perjalanan dan lingkaran yang hanya akan berakhir dengan kematian.

Beberapa orang mengaku tahu tujuan penciptaan mereka. Mereka mengatakan bahwa tujuan hukum Ilahi bukanlah untuk membuat manusia melakukan amal [saleh] dan bahwa mereka tidak menikmati kesenangan duniawi, melainkan puncak dari pencapaian manusia (*Sa'ada*) adalah agar manusia memenuhi nafsu perut dan bagian pribadi. Orang-orang ini juga telah mengabaikan diri mereka sendiri (*Nafs*) dan begitu asyik dengan kesenangan duniawi dan makanan lezat sehingga tidak ada yang [lain] yang diingat. Mereka mulai menjalani hidup mereka seperti binatang dan di atas itu mereka mengklaim bahwa nafsu (kenikmatan dan kesenangan duniawi) adalah tujuan sebenarnya [hidup]. Demikianlah orang-orang yang tidak menghiraukan ingatan Ilahi dan pemikiran tentang akhirat.

Beberapa orang percaya bahwa puncak nyata dari pencapaian manusia (*Sa'ada*) adalah kelimpahan kekayaan dan harta. Oleh karena itu, mereka telah merusak tidur malam dan kedamaian mereka di siang hari dalam mengumpulkan harta benda [dan kekayaan] dengan melakukan perjalanan panjang dan mentolerir setiap kesulitan di jalan, melakukan segala macam hal untuk kekayaan tidak peduli berapa banyak kesulitan dan penghinaan. Mereka tetap terlibat dalam hanya menghasilkan dan mengumpulkan sejauh mereka bahkan tidak suka makan lebih dari jumlah yang dibutuhkan, karena pelit mereka tidak memungkinkan mereka untuk menghabiskan apa pun dan menyebabkan pengurangan modal mereka. Ini seolah-olah akumulasi kekayaan menjadi sumber kesenangan bagi mereka dan sampai nafas terakhir dalam hidup mereka, mereka asyik dengan kesenangan itu sampai kematian datang dan

semua harta itu tetap terkubur di bumi [atau di mana pun mereka menyimpannya secara diam-diam] atau masuk ke tangan orang lain yang menghabiskan semuanya dengan cara nafsu dan kesenangan. Mereka sendiri tidak mencapai apa-apa [dari usaha mereka yang tak kenal lelah] selain kesulitan, akibat di akhirat adalah di atas itu, kesenangan hanya dicapai oleh orang lain yang mendapat manfaat dari usaha mereka. Sangat mengejutkan bahwa orang-orang melihat bagaimana kikir [dan penimbunan] berakhir tetapi [masih] tidak peduli.

Beberapa orang berpikir bahwa puncak nyata dari pencapaian manusia (*Sa'ada*) adalah bahwa mereka harus dipuji [dan mencapai banyak ketenaran] dan bahwa setiap orang harus mengagumi gaun indah mereka, penampilan luar mereka yang rapi, elegan, dan dihiasi. Orang-orang seperti itu juga sibuk siang dan malam dengan mencari uang, tetapi mereka membatasi diri mereka dalam makan dan minum (makanan) dan menghabiskan semua uang mereka untuk mendapatkan pakaian yang baik dan transportasi yang baik. Mereka menyinari pintu rumah dan dinding luar dengan cat [indah] untuk menyilaukan mata sehingga orang yang melihatnya akan mulai berpikir bahwa pemilik rumah itu begitu kaya. Pujian ini adalah kesenangan dan keracunan mereka, dan untuk kesenangan ini mereka peroleh siang dan malam tanpa mempertimbangkan di mana uang hasil jerih payah mereka dihabiskan.

Beberapa orang berpikir bahwa puncak nyata dari pencapaian manusia (*Sa'ada*) adalah mencapai ketenaran dan pangkat yang dihormati dan dihormati oleh semua orang dengan kerendahan hati dan penghormatan dan menjadi patuh. Untuk mendapatkan pengikut orang, ada kebutuhan akan pangkat (status sosial dan kekuasaan tinggi) dan prestise (ketenaran). Itu sebabnya, mereka mulai berusaha untuk mendapatkan peran dalam pemerintahan agar berada dalam posisi mengambil keputusan yang diimplementasikan. Memerintah beberapa orang dan mendapatkan ketaatan mereka adalah tujuan mereka. Hal ini hadir dalam kebanyakan orang yang tidak peduli bahwa mereka menganggap pengikut manusia sebagai segalanya dan ketaatan mereka (atau mengikuti dalam hal apa pun) telah membuat mereka tidak menyadari ketaatan, penyembahan dan membayangkan akhirat Tuhan.

Ini adalah beberapa jenis orang [yang asyik dengan keduniawian]. Selain mereka, ada beberapa sekte lain (kelompok orang) yang jumlahnya lebih dari tujuh puluh. Semua kelompok ini secara intrinsik sesat arah, dan mereka menyesatkan orang lain dari jalan kebenaran. Alasan sebenarnya dari kecenderungan mereka terhadap kesesatan ini adalah bahwa dalam kehidupan duniawi, mereka menginginkan makanan yang enak, pakaian yang bagus, dan rumah yang baik. Tidak dapat disangkal kebutuhan akan makanan, pakaian, dan rumah tetapi juga harus dilihat, berapa banyak jumlah dari masing-masing dari tiga [hal] itu cukup [untuk kebutuhan sejati seseorang]. Kebutuhan dan keinginan untuk lebih dari jumlah yang dibutuhkan telah mendorong dan mendorong mereka begitu banyak sehingga dunia telah menjadi satu-satunya tujuan hidup mereka dan mereka berlari menuju tujuan ini sedemikian rupa sehingga mereka melupakan akhir akhir mereka sendiri. Orang-orang yang memahami kebutuhan akan

sarana hidup - makanan, pakaian dan tempat tinggal dan akrab dengan tujuan mereka yang sebenarnya, tidak asyik dengan pekerjaan apa pun [sedemikian rupa] sehingga mereka mengabaikan tujuan penciptaan mereka. Pekerjaan apa pun yang mereka lakukan, mereka memiliki pengetahuan tentang tujuannya dan bagian mereka di dalamnya. Terbukti bahwa tujuan perjuangan ekonomi adalah untuk melindungi tubuh dengan cara makanan dan pakaian agar tubuh tidak mati, dan untuk tujuan "penyembahan" yang telah diciptakannya tercapai. Orang-orang yang mendapatkan lebih sedikit bagian mereka di dunia, [dapat] menjadi tidak menyadari perikatan duniawi untuk mengarahkan perhatian mereka ke akhirat. Di hati mereka, kontemplasi ingatan Ilahi dan kematian mereka sendiri [dalam bentuk kematian mereka yang tak terelakkan] mendominasi dan pada setiap saat, mereka siap untuk kehidupan yang akan datang. Orang-orang yang melampaui batas-batas kebutuhan (kebutuhan), tindakan dan usaha duniawi mereka tidak membiarkan mereka hidup dalam damai. Satu pertunangan [duniawi] melahirkan yang kedua dan rantai [pertunangan] ini menjadi tidak pernah berakhir. Keterlibatan [duniawi] yang berlebihan, meningkatkan kekhawatiran dan memenjarakan hati dan pikiran dalam kecemasan. Orang seperti itu yang hatinya selalu dimanjakan dalam dunia dan yang pikirannya dibayangi olehnya, bagaimana orang seperti itu bahkan bisa mengingat Tuhan? Begitulah keadaan mereka yang asyik dengan dunia.

Mereka yang melihat realitas ini, menghindari keduniawian tetapi Iblis cemburu pada mereka dan menyesatkan mereka bahkan dalam penghindaran mereka. Oleh karena itu, banyak kelompok telah dibentuk dari orang-orang yang menghindari keduniawian. Satu kelompok berpikir bahwa dunia adalah tempat untuk kerja keras dan [bertahan] kesulitan dan akhirat adalah tempat tinggal kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir (*Sa'ada*). Jadi, barangsiapa mencapai akhirat [berhasil], merangkul kebahagiaan kekal dan keberhasilan tanpa akhir apakah ia telah melakukan ibadah Ilahi (*Ibadah*) atau tidak di dunia ini. Karena itu, mereka memahami bahwa jalan yang benar [bimbingan] adalah bahwa untuk menyingkirkan penderitaan duniawi, manusia harus menghancurkan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, sekelompok orang jatuh ke dalam api untuk merangkul kematian dan berpikir bahwa dengan melakukan itu mereka menyingkirkan penderitaan dan dukacita duniawi. Satu kelompok orang berpikir bahwa tidak ada gunanya mengambil nyawa sendiri, melainkan perlu untuk memberantas kualitas manusia (alam). Puncak pencapaian manusia (*Sa'ada*) akhirat adalah memisahkan murka dan nafsu dari diri (*Nafs*). Kelompok ini melakukan perjuangan spiritual yang intens untuk memberantas sifat manusiawi mereka. Beberapa orang begitu keras pada diri mereka sendiri sehingga mereka meninggal selama pergumulan spiritual mereka dan beberapa kehilangan akal dan indra mereka dan jatuh sakit dan tidak lagi dapat melanjutkan perjuangan spiritual mereka. Beberapa orang, ketika mereka melihat bahwa mereka tidak dapat memberantas sifat manusiawi mereka meskipun berjuang secara spiritual, mulai berpikir bahwa tidak mungkin untuk bertindak berdasarkan hukum Ilahi (perintah mengenai ajaran moral, etika dan spiritual) dan bahwa hukum Ilahi hanyalah penipuan dan tidak memiliki dasar. Akibatnya, mereka memulai jalan ketidakreligiusan dan penolakan terhadap Tuhan. Satu kelompok

berpikir bahwa semua penyembahan dilakukan demi Tuhan yang tidak membutuhkannya, karena ketidaktaatan orang berdosa tidak mengurangi Keagungan Ilahi-Nya atau penyembahan orang benar meningkatkan Kebesaran dan Kekudusan-Nya. [Sebagai konsekuensi dari menyimpan keyakinan yang salah ini] Mereka kembali ke nafsu mereka dan mulai menapaki jalan untuk menyatakan segala sesuatu sebagai sah [terlepas dari baik atau buruk, moral atau tidak bermoral, etis atau tidak etis, benar atau jahat]. Mereka menjungkirbalikkan hukum Ilahi dan perintah-perintahnya dan terlibat dalam dugaan yang rusak ini bahwa menganggap segala sesuatu sebagai sah [dan permainan yang adil] adalah bukti kejelasan dan kejernihan keyakinan mereka pada Keesaan Ilahi (*Tauhid)* karena itu adalah keyakinan mereka bahwa Tuhan tidak membutuhkan penyembahan dari hamba-hamba-Nya (manusia). Satu kelompok percaya bahwa tujuan ibadah Ilahi adalah perjuangan rohani agar hamba [Allah] dapat mencapai Gnosis Ilahi dengan cara berjuang dalam ibadah. Mencapai Gnosis menandakan bahwa tujuan telah tercapai dan tidak ada lagi kebutuhan untuk perjuangan spiritual lebih lanjut. Dengan cara ini, orang-orang ini meninggalkan perjuangan spiritual dan ibadah dan mulai mengklaim bahwa Gnosis Tuhan telah membebaskan mereka dari batas-batas perjuangan - hanya orang awam yang berkewajiban untuk mematuhi perintah hukum Ilahi. Ada banyak sekali kelompok orang yang sesat seperti itu dan keyakinan mereka yang salah begitu banyak sehingga sulit untuk mendapatkannya secara tertulis. Di antara kelompok-kelompok ini, satu-satunya kelompok yang akan mencapai keselamatan adalah kelompok yang mengikuti metode Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dan para sahabatnya yang mulia (Semoga Allah ridha dengan mereka semua), dengan kata lain, mereka tidak akan meninggalkan dunia sepenuhnya atau akan memberantas nafsu (kata yang digunakan di sini adalah dalam arti "sifat manusia") sepenuhnya - mereka akan mengambil dari dunia [hanya] bagian yang dibutuhkan yang akan menjadi ketergantungan atau persediaan (kebutuhan dasar yang diambil seseorang dalam perjalanan) di jalan akhirat, dan akan meninggalkan nafsu yang dikecualikan dari batas-batas kepatuhan kepada hukum Ilahi.

Seorang percaya dengan keyakinan yang benar tidak boleh mengikuti setiap nafsu atau meninggalkan setiap nafsu, sebaliknya, harus mengambil jalan moderasi. Dengan kata lain, seseorang tidak boleh meninggalkan segala sesuatu dari dunia atau mencapai segala sesuatu dari dunia, sebaliknya ia harus memahami tujuan dari segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan dan menjaga tujuan itu. Misalnya, seseorang harus mengambil jumlah makanan yang dibutuhkan untuk mendapatkan kekuatan untuk ibadah Ilahi (gamut penyembahan tidak terbatas pada doa dan ingatan Ilahi, melainkan setiap tindakan tidak peduli seberapa duniawi, termasuk mencari nafkah dan rekreasi, dilakukan demi Tuhan dan untuk kemajuan di jalan menuju kepada-Nya, adalah tindakan penyembahan Ilahi), mencapai rumah sebanyak itu yang dapat melindungi seseorang dari pencuri dan kekerasan cuaca panas dan dingin, sebanyak itu pakaian yang dapat menutupi tubuh dan melindungi seseorang dalam cuaca yang berubah sehingga ketika hati terbebas dari tanggung jawab jasmani, mampu berfokus pada Tuhan dan terlibat dalam ingatan dan kontemplasi Ilahi, sambil mengawasi nafsu

seseorang (nafsu dan ambisi materialistis) agar tidak melampaui batas-batas kebenaran dan takut akan Tuhan. Semua hal ini sampai pada pengetahuan seseorang dengan mengikuti kelompok penyelamatan yang mengikuti jalan para sahabat yang mulia (Semoga Allah ridha dengan mereka semua) seperti menurut Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berada di jalannya dan mereka yang berada di jalan para sahabatnya. Orang-orang ini menapaki jalan moderasi dan adalah pengikut jalan yang jelas dan diterangi yang telah diuraikan secara rinci dalam hal yang disebutkan di atas. Mereka dulu mencapai dunia bukan demi dunia, tetapi demi jalan menuju Tuhan (*Deen*), mereka tidak pernah mengadopsi gaya hidup pertapa atau tidak menyadari kebutuhan dunia. Dalam hal-hal mereka, tidak ada kelebihan atau kekurangan, melainkan itu adalah jalan [moderasi menghindari semua ekstrem] di tengah-tengah antara kekurangan dan kelebihan karena moderasi dikasihi Tuhan.

Bab 7- Bahaya Kekikiran dan Kecintaan pada Harta Benda

Buku ketujuh Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas dua hambatan lain dari jalan spiritual – keduanya didorong oleh keserakahan, kikir, dan cinta dan keterikatan harta benda. Pandangan materialistis tentang kehidupan menghambat kemurahan hati untuk kebaikan bersama masyarakat luas tempat seseorang menjadi bagiannya, dan menumbuhkan keserakahan yang mengarah pada perampasan hak-hak sah orang lain. Promosi keegoisan, yang didorong oleh keserakahan dan materialisme, membuat individu, masyarakat, dan komunitas kebal terhadap penderitaan mereka yang berada di ujung bawah tatanan sosial dan pada gilirannya menyebabkan konflik, perselisihan dan perpecahan antara orang kaya dan yang tidak. Ghazali mendiagnosis kedua penyakit ini, menganalisis dampak negatifnya terhadap jalan spiritual dan meresepkan penyembuhan mereka yang membebaskan seseorang untuk dengan bebas mengejar keunggulan spiritual batin. Isi buku karya Ghazali ini disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [13]:

Pencobaan dan Kesengsaraan Kehidupan Duniawi: Harus diketahui bahwa pencobaan dan kesengsaraan dunia cukup luas dengan cabang demi cabang dan tak terhitung banyaknya. Yang terbesar adalah harta benda dan tidak ada individu yang dapat menyadarinya dan jika tercapai, melindungi dari bahayanya sangat sulit. Dirampas darinya adalah kemiskinan yang kadang-kadang dapat menyebabkan seseorang menjadi kufur (*Kufr*) dan menjadi kaya adalah penyebab pemberontakan [terhadap perintah Ilahi] yang tidak menghasilkan apa-apa selain kerugian. Hasilnya adalah bahwa kekayaan memiliki manfaat dan kerugian. Manfaatnya adalah salah satu kualitas penyelamatan dan bahayanya adalah salah satu kualitas batin yang merusak. Kekayaan memiliki dua aspek - yang baik dan yang jahat. Sangat sulit untuk membedakan antara keduanya sehingga hanya para sarjana yang dapat melakukannya yang tertanam kuat dalam pengetahuan dan memiliki wawasan yang mendalam tentang jalan menuju Tuhan (*Deen*), berlawanan dengan mereka yang merupakan ulama adat dan elit agama yang dilanda penipuan. Itulah sebabnya, sangat penting untuk menyebutkan bahaya kekayaan dan harta benda secara terpisah karena apa yang telah dijelaskan dalam pasal terakhir berkaitan dengan keduniawian dan tidak secara khusus dengan kekayaan. Setiap kesenangan sekilas dan fana disebut "dunia". Dalam hal ini, kekayaan juga merupakan komponen dunia, kekayaan saja tidak disebut sebagai "dunia". Satu komponen dunia adalah ketenaran dan prestise, satu komponen adalah nafsu perut dan bagian pribadi, satu komponen adalah ditundukkan oleh kemarahan, satu komponen adalah kecemburuan, satu komponen adalah kesombongan dan keagungan. Ada banyak komponen dan bagian seperti itu yang dinikmati manusia.

Ujian Kekayaan: Dalam buku ini, hanya harta benda [dan kekayaan] yang akan menjadi topik diskusi karena memiliki lebih banyak cobaan dan bahaya bagi manusia. Jika seseorang kekurangan harta benda, itu menciptakan kualitas kemiskinan (juga mengacu pada kebutuhan Tuhan dalam arti spiritual) dalam diri seseorang dan jika ada, itu menciptakan kualitas kekayaan dalam diri seseorang. Kedua negara bagian ini adalah keadaan uji coba dan pengujian. Kemudian dua kualitas pada gilirannya lahir dalam diri orang yang tidak memiliki harta benda - kepuasan dan keserakahan. Salah satunya (keserakahan) tercela dan yang lainnya (kepuasan) diinginkan. Orang serakah juga memiliki dua kualitas lebih lanjut - satu adalah mengawasi harta benda orang lain yang ingin merebutnya; Kedua adalah keinginan untuk mendapatkan harta benda yang mendorong seseorang untuk sibuk dengan perdagangan, pekerjaan, atau industri. Keserakahan adalah salah satu kualitas terburuk. Orang kaya juga memiliki dua kualitas - kikir dan menahan diri dari orang lain [bahkan jika itu adalah sesuatu yang sah yang harus diberikan kepada orang lain, karena sifat pelit seseorang], dan pengeluaran. Salah satu kualitas ini diinginkan dan yang lainnya tercela. Pembelanja juga memiliki dua kualitas - pengeluaran yang boros dan moderasi. Di antara mereka,

moderasi patut dipuji. Semua hal ini tidak jelas dan halus, itulah sebabnya, penting untuk menjelaskannya. Hal-hal ini akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, bahaya kekayaan akan dijelaskan diikuti dengan manfaatnya. Kemudian detail mengenai manfaat dan bahayanya akan disajikan. Ini akan diikuti dengan kutukan terhadap keserakahan kemudian obatnya akan dijelaskan. Kemurahan hati akan dijelaskan dengan tradisi orang yang dermawan, setelah itu pelit akan dikutuk dan tradisi tentang kikir akan disajikan. Setelah itu, keunggulan, dan keunggulan lebih memilih orang lain daripada diri sendiri akan dijelaskan. Batas-batas hukum Ilahi tentang kikir dan kemurahan hati akan ditangani. Penyembuhan kikir akan diuraikan kemudian akan ada penjelasan tentang tanggung jawab kolektif tentang kekayaan.

Bahaya Kekayaan dan Ketidaksetujuan Memiliki Cinta Terhadapnya

Tuhan berkata:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلۡهِكُمۡ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ

"Wahai kamu yang percaya! Janganlah janganlah harta benda-bendamu (kekayaan) dan keturunanmu membuat engkau tidak mengindahkan ingatan Tuhan. Orang yang melakukan itu, akan termasuk yang kalah." (Al-Qur'an, Bab 63, Ayat 9)

إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ

"Harta bendamu (kekayaan) dan keturunanmu adalah [penyebab] pencobaan dan ujian bagimu dan dengan Tuhan adalah imbalan yang luar biasa [untuk menempatkan prioritasmu dengan benar dan mempertahankan fokus dan berjuang untuk tujuan sejati hidupmu sambil memenuhi tanggung jawab duniawimu dengan cara yang terbaik]." (Al-Qur'an, Bab 64, Ayat 15)

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيۡهِمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فِيهَا وَهُمۡ فِيهَا لَا يُبۡخَسُونَ

"Barangsiapa hanya menginginkan kehidupan dunia ini dan kemegahan dan kilauannya [sebagai balasan atas amal baik], maka Kami berikan kepada orang-orang seperti itu balasan atas amal baiknya di dunia ini, dan tidak ada kelangkaan [atau pengurangan manfaat materi] bagi mereka di dunia." (Al-Qur'an, Bab 11, Ayat 15)

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ٧

"Manusia melampaui semua batas [kesopanan, moralitas dan perilaku baik] karena melihat diri sendiri sebagai mandiri dan kaya." (Al-Qur'an, Bab 96, Ayat 6-7)

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ

"Kelimpahan kekayaan telah membuat Anda tidak menghiraukan [tujuan sebenarnya dari hidup Anda dan tindakan benar yang Anda butuhkan untuk mencapainya]." (Al-Qur'an, Bab 102, Ayat 1)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

ماذئبان ضاريان ارسلا فی زريبة غنم باكثرا فسادا فيها من حب الشرف والمال والجاه فی دين الرجل المسلم

"Jika dua serigala ganas [dan lapar] menerobos kawanan kambing, mereka tidak menyebabkan banyak kekacauan (kerusakan) yang disebabkan dalam iman seorang Muslim karena cinta akan kekayaan dan prestise (ketenaran dan kekuasaan)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tirmidzi* dan *Nasa'i* atas otoritas Ka'b bin Malik (Semoga Allah redha kepadanya)

يقول ابن ادم مالی مالی وهل لک من مالک الا ما اكلت فافنيت او لبست فابليت او تصدقت فامضيت

"Anak Adam (manusia) berkata: 'Kekayaanku, kekayaanku!' Apakah ada sesuatu dari harta Anda yang benar-benar menjadi milik Anda selain apa yang Anda makan darinya dan menghabiskan (digunakan) atau dipakai darinya dan membuatnya tua [dengan menggunakannya]?" (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah dan Abdullah bin Al-Shakheir [Semoga Allah ridha dengan mereka])

اخلاء بنی آدم ثلاثة واحد يتبعه الی قبض روحه والثانی الی قبره والثالث الی محشره فالذی يتبعه الی قبض روحه فهو ماله فالذی يتبعه الی قبره فهو اهله والذی يتبعه الی محشره فهو عمله

"Anak-anak Adam (manusia) memiliki tiga teman. Pertama-tama tinggal bersama mereka sampai jiwa ditangkap (kematian). Kedua tinggal dengan satu sampai kuburan (penguburan). Yang ketiga tinggal dengan satu sampai hari kiamat. Salah satu yang membantu sampai jiwa direbut adalah kekayaan. Salah satu yang membantu sampai kuburan adalah teman, keluarga, dan kerabat. Yang menolong sampai hari kiamat

adalah amal [baik, saleh, saleh dan mulia]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tabarani Awsat, Tabarani Kabeir* dan *Ahmed* atas otoritas Nauman bin Basheer [Semoga Allah ridha kepadanya])

Murid-murid Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata kepadanya: "Engkau berjalan di atas air, tetapi kami tidak mampu. Apa alasannya?" Dia menjawab: "Apa pentingnya *Dirham* dan *Dinar* (koin emas dan perak yang digunakan untuk mata uang di masa lalu)?" Mereka berkata: "Kami tidak menganggap mereka baik". Dia menjawab: "Keduanya setara dengan kerikil kecil bagi saya [dan itulah sebabnya, saya dapat berjalan di atas air karena terlepas dari materialisme]".

Seorang penyair [Arab] mengatakan ini [dalam puisi]:

لايغرنكمن المرءقميص رقعه لوازار فوق عظيم الساق منه رفعه
اوجبين لاح فيه اثر قد خلعه اره الدرهم تعرف حبه اورعه

"Jangan sampai kamu tertipu oleh pakaian seseorang yang bertambalan [yang merupakan tanda kemiskinan], celana yang terangkat di atas pergelangan kaki (tanda kepatuhan pada perintah Ilahi) dan tanda sujud [di hadapan Tuhan] di dahi seseorang (tanda penyembahan yang saleh kepada Tuhan). Tunjukkan kepada seseorang Dirham (koin emas atau uang) maka Anda akan mengetahui cinta seseorang terhadap kekayaan atau pantang seseorang darinya [karena pantang dari materialisme adalah indikasi sebenarnya dari religiusitas dan spiritualitas seseorang dan bukan kemiripan lahiriah dari religiusitas dan kesalehan]".

Resolusi Konflik antara Pujian dan Kritik terhadap Kekayaan

Hukum ilahi kadang-kadang mengutuknya dan menyebutnya sebagai taktik Iblis dan sumber dari semua dosa dan kejahatan, dan kadang-kadang memujinya dan menyebutnya sebagai sarana untuk mencapai berbagai ibadah [tindakan Ilahi]. Bagaimana bisa ada resolusi konflik antara ayat-ayat dan tradisi yang [tampaknya] bertentangan ini? Metode untuk melakukan itu (resolusi konflik yang jelas) sulit dipahami sampai kebijaksanaan, tujuan, dan bahaya kekayaan dipahami. Baru setelah itu, kenyataan ini terungkap bahwa kekayaan itu baik untuk satu alasan dan buruk untuk alasan yang berbeda. Itu patut dipuji karena menjadi baik dan terkutuk karena menjadi buruk. Itu karena kekayaan bukanlah kejahatan murni atau kebaikan murni, melainkan sarana untuk kebaikan dan kejahatan dan merupakan sarana untuk mencapai keduanya. Dalam bab tentang rasa syukur Ilahi (dalam jilid keempat dari "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" karya Ghazali dan Bab 12 dalam karya ini) kita telah menjelaskan derajat kebaikan dan berkat. Satu-satunya maksud menyebutkannya di sini adalah bahwa tujuan orang bijaksana dan pemilik

wawasan mistik adalah kebahagiaan kekal dan keberhasilan tanpa akhir (*Sa'ada*) akhirat yang merupakan berkat [Ilahi] yang abadi dan abadi. Orang-orang spiritual dan cerdas adalah satu-satunya yang berniat untuk mencapai berkat ini.

Sarana untuk Memperoleh Kebahagiaan Kekal dan Kemenangan Tanpa Akhir:

Di dunia ini, kebahagiaan kekal dan keberhasilan tanpa akhir (*Sa'ada*) akhirat tidak dapat diperoleh tanpa tiga sumber: Pertama, keunggulan diri (Nafs) seperti pengetahuan dan sikap baik, watak, temperamen, dan karakter (*Ikhlaq*). Kedua, keunggulan tubuh seperti kesehatan dan kesejahteraan pribadi. Ketiga, keunggulan yang asing [bagi diri dan tubuh seseorang] seperti kekayaan dan sumber duniawi. Di antara ini, yang terbaik dari semua cara [untuk mencapai kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi atau *Sa'ada*] adalah keunggulan diri, diikuti oleh keunggulan tubuh dan pada akhirnya adalah keunggulan yang asing bagi tubuh dan diri dan mereka termasuk kekayaan dan uang yang memiliki status paling sedikit, karena mereka adalah pelayan manusia dan tidak ada yang melayani mereka. Mereka diinginkan untuk mendapatkan hal-hal lain [melalui mereka] dan mereka tidak diinginkan untuk diri mereka sendiri. Ini karena diri (*Nafs*) adalah eksistensi halus yang kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir diinginkan, dan melayani pengetahuan, Gnosis Ilahi, dan sifat-sifat karakter yang tinggi sehingga kualitas-kualitas ini menjadi kualitas batin intrinsik diri. Setelah itu, diri dilayani oleh tubuh, indera, dan anggota badan. Makanan dan pakaian melayani tubuh. Telah dinyatakan sebelumnya bahwa makan adalah untuk menjaga tubuh dan pernikahan adalah untuk melestarikan umat manusia. Tujuan tubuh adalah untuk menyebabkan kesempurnaan dan penyempurnaan diri; Pemurnian jiwa, pengetahuan dan karakter yang baik adalah untuk tujuan mengharumkan taman diri. Seseorang yang menyadari urutan atau tatanan ini akan sangat menyadari status kekayaan yang sebenarnya [bahwa itu adalah yang paling kecil dari semua keunggulan dan ada untuk melayani tujuan dan tujuan yang lebih tinggi dari keberadaan manusia] dan akan menyadari apa yang membuatnya baik. Harta benda penting bagi diri, tetapi diri adalah inti keberadaan yang sebenarnya. Orang yang memahami manfaat suatu benda dan menggunakannya setelah mengetahui tujuan sebenarnya dan menjaga tujuan sejatinya dalam pandangan, maka penggunaan itu akan lebih baik dan bermanfaat bagi seseorang. Sama seperti harta dapat menjadi sarana untuk tujuan yang benar, itu juga bisa menjadi sarana untuk tujuan dan tujuan yang salah yang berbenturan dengan kebahagiaan kekal dan kesuksesan akhirat yang tak ada habisnya dan menghalangi jalan pengetahuan dan tindakan [saleh]. Demikian pula, kekayaan (harta benda) dapat terpuji dan terkutuk - terpuji ketika dikaitkan dengan tujuan yang terpuji dan dapat dikutuk ketika dikaitkan dengan tujuan yang dapat dikutuk. Hal ini dinyatakan dalam riwayat Nabi (*Hadits*) bahwa seseorang yang mengambil lebih banyak harta benda daripada kebutuhan sejatinya, pada kenyataannya, tanpa terasa meminta kehancuran [sendiri]. Ini karena temperamen manusia cenderung ke arah nafsu dan menemukan kesenangan dalam mengikutinya, dan nafsu ini menghentikan

seseorang untuk [menapaki] jalan kebenaran, dan kekayaan adalah sarana besar untuk mendapatkan nafsu ini. Itu sebabnya, mengambil lebih banyak kekayaan daripada yang [benar-benar] dibutuhkan, tidak kehilangan bahaya. Oleh karena itu, para nabi telah mencari perlindungan Tuhan dari kejahatan kekayaan dan harta benda [karena mereka memikat seseorang ke jalan yang salah dan jahat jika digunakan untuk tujuan yang salah]. Berikut doa [kepada Tuhan] dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

اللّٰهم احينى مسكينا وامتنى مسكينا واحشرنى فى زمرة المساكين

"Ya Tuhan! Jagalah aku hidup sebagai orang miskin, berilah aku kematian dalam keadaan miskin, dan bangkitkan aku [pada Hari Kiamat] dalam kelompok orang miskin". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan* Hadits Tirmidzi *atas kewenangan Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya])*

Bahaya dan Manfaat Kekayaan

Kekayaan memiliki, seperti ular, racun dan penawarnya. Penangkal adalah dari manfaatnya dan racun dari bahayanya. Hanya individu yang akrab dengan bahaya dan manfaatnya yang dapat menyelamatkan diri dari racunnya dan mendapatkan manfaat dari penawarnya. Manfaat kekayaan bersifat religius dan duniawi. Tidak perlu menyebutkan manfaat duniawi karena mereka terkenal dan terkenal. Jika itu tidak terjadi, mengapa orang menempatkan diri mereka dalam bahaya dan kehancuran demi kekayaan? Namun, manfaat religius (spiritual) patut disebutkan.

Manfaat Kekayaan Agama: Mereka terdiri dari tiga jenis. Pertama, membelanjakan uang untuk diri sendiri, baik itu untuk ibadah [Ilahi] atau untuk mendapatkan bantuan ibadah seperti ibadah haji karena tidak dapat diselesaikan tanpa harta (sarana keuangan). Ini adalah salah satu prinsip ibadah dan orang miskin tidak dapat memperoleh keunggulan ini [melakukan ibadah]. Memperoleh bantuan ibadah dilakukan dengan membelanjakan makanan, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan karena ini adalah kebutuhan dasar [hidup] dan sampai terpenuhi, hati tetap asyik dengannya dan tidak dibebaskan untuk hal-hal yang berkaitan dengan jalan menuju Tuhan (*Deen*), dan itu adalah prinsip bahwa hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai kekuatan untuk beribadah juga termasuk dalam ibadah. Itulah sebabnya, memperoleh sumber daya duniawi sesuai dengan kebutuhan [asli] seseorang untuk mendapatkan bantuan bagi agamanya [sehingga kebutuhan dan tanggung jawab duniawi seseorang terpenuhi, dan hati dibebaskan untuk perjuangan rohani], juga merupakan salah satu manfaat agama dunia. Namun, itu tidak termasuk konsumsi yang mencolok, kemewahan, kenikmatan materi dan jumlah yang berada di luar kebutuhan sejati seseorang karena mereka dihitung di antara kesenangan duniawi (duniawi). Kedua,

kekayaan yang dihabiskan untuk orang lain terdiri dari empat jenis: amal, keramahan, melindungi kehormatan seseorang, dan pembayaran untuk layanan yang diperoleh. Sejauh menyangkut amal, imbalan Ilahinya tidak disembunyikan dari siapa pun. Ini adalah perbuatan benar yang begitu baik yang memadamkan ketidaksenangan Tuhan [dengan seorang hamba atas kesalahannya sendiri dan pelanggaran terhadap perintah Ilahi]. Dalam bab-bab sebelumnya, keunggulan amal telah disebutkan. Dengan keramahan kita mengacu pada membelanjakan uang untuk mengundang orang kaya dan benar untuk berpesta dan memberi mereka hadiah dan ini tidak disebut sebagai amal karena amal diberikan kepada yang membutuhkan. Belanja dengan cara keramahan juga tidak kehilangan manfaat agama karena merupakan sarana untuk berteman dan bersaudara. Dengan menghiasi diri dengan kualitas kemurahan hati, seseorang termasuk di antara yang murah hati [karena kemurahan hati dan altruisme adalah kebajikan spiritual yang luar biasa]. Seseorang tidak pantas disebut murah hati sampai ia memperlakukan orang dengan keunggulan dan keramahan. Tindakan ini juga merupakan sarana imbalan Ilahi yang besar.

Pengeluaran untuk menjaga kehormatan seseorang juga tidak tanpa manfaat agama. Misalnya, untuk memberikan sesuatu kepada seorang penyair yang mengatakan hal-hal buruk tentang seseorang dalam puisi atau mengolok-olok seseorang dalam pertemuan. Demikian pula, itu adalah pengeluaran untuk menutup mulut orang-orang yang kehilangan harga diri dan martabat dan untuk melindungi diri dari kejahatan mereka. Pengeluaran untuk melindungi kehormatan dan martabat seseorang juga layak mendapat imbalan Ilahi dalam arti bahwa orang yang memfitnah diselamatkan dari dosa fitnah dan tidak ada kekacauan (*Fitna*) yang disebarkan melalui ucapan seseorang [dan tulisan dalam hal ini], Muslim tidak terjebak dalam [perangkap memendamkan] permusuhan, dan orang yang difitnah, tidak menanggapi kembali dengan cara yang dipaksakan oleh perasaan balas dendam dengan cara yang bertentangan dengan batas-batas hukum Ilahi. Membayar kompensasi untuk mendapatkan layanan dari orang lain juga tidak kehilangan imbalan Ilahi karena manusia bergantung pada orang lain untuk hal-hal yang tak terhitung banyaknya untuk kebutuhan mereka. Jika seseorang mulai melakukannya sendiri, itu akan membuang banyak waktu dan akan menjadi sulit untuk menapaki jalan akhirat dan tidak akan ada waktu yang tersisa untuk ingatan Ilahi, meskipun, kedudukan tinggi bagi para musafir rohani adalah ingatan dan kontemplasi Ilahi ini. Jelas bahwa orang yang tidak memiliki kekayaan (sarana keuangan) akan melakukan semua pekerjaannya sendiri. Misalnya, membeli tanaman (biji-bijian), menggilingnya, memasaknya, membersihkan rumah, bahkan menyiapkan salinan buku yang dibutuhkan seseorang, sendiri. Semua pekerjaan yang dapat dicapai melalui orang lain, seseorang perlu melakukannya sendiri. Ini adalah kerugian yang luar biasa. Orang kaya dilindungi dari itu. Bahkan jika orang kaya yang mulai melakukan segalanya sendiri, akan tetap kehilangan amal [saleh], pengetahuan, ingatan Ilahi, dan kontemplasi.

Ketiga, [manfaat religius atau spiritual dari membelanjakan kekayaan meliputi] membelanjakan kekayaan bukan untuk individu tertentu tetapi untuk manfaat atau

layanan publik bersama. Misalnya, membangun masjid (tempat ibadah Tuhan), jembatan, pondok untuk pelancong, klinik medis, sekolah, dan tempat pembelajaran spiritual (*Madaris*), mendedikasikan tanah dan properti untuk mendirikan perwalian publik (*Wakaf*). Ini adalah pengeluaran yang menguntungkan seseorang bahkan setelah kematian. hamba-hamba Tuhan yang saleh dan saleh berdoa untuk orang-orang seperti itu untuk waktu yang lama dan apa yang akan menjadi perbuatan benar yang lebih baik dari ini. Selain manfaat kekayaan agama, ada banyak manfaat duniawi yang [jelas] darinya. Misalnya, orang yang memilikinya, diselamatkan dari penghinaan kemiskinan dan cacat kebutuhan. Orang-orang menghormati satu dan memberikan satu kepentingan. Jika orang kaya menghabiskan [untuk keramahan], itu meningkatkan lingkaran pertemanan seseorang, orang merasa bangga untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan seseorang, dan membantu seseorang pada saat dibutuhkan. Orang kaya yang saleh dan saleh, dihormati oleh manusia dari lubuk hati.

Bahaya Kekayaan: Ada juga dua jenis bahaya kekayaan - agama dan duniawi. Bahaya agama terdiri dari tiga jenis. Salah satunya adalah bahwa kekayaan dan harta benda menempatkan manusia di jalan dosa karena nafsu tanpa henti menyerang hati. Dengan cara perampasan [harta] dan kerendahan hati [akibat keadaan miskin dan kebutuhan], seseorang dapat dilindungi dari nafsu karena ketika seseorang putus asa (tidak mampu) melakukan dosa, insentif (provokasi) untuk itu (dosa atau sesuatu yang jahat atau merugikan orang lain) bahkan tidak lahir di dalam hati. Ketika ada kesadaran bahwa seseorang sekarang dapat melakukan dosa, provokasi untuk melakukannya muncul di dalam hati. Kehadiran kekayaan adalah pendorong yang menciptakan kemampuan dalam diri seseorang [untuk melakukan dosa, pelanggaran norma manusia, penindasan, dll.]. Seseorang akan dihancurkan dengan menindaklanjuti keinginan ini dan ia akan menanggung kesulitan jika ia menjalankan kesabaran dan pengekangan [dari melakukan itu] karena kesabaran sangat sulit di hadapan kemampuan [untuk melakukan kejahatan]. Bahaya (*Fitna*) harta lebih besar daripada bahaya (*Fitna*) kemiskinan. Kedua, bahaya [terhadap agama atau spiritualitas yang ditimbulkan oleh kekayaan] adalah bahwa kehadiran kekayaan dapat menyebabkan kemewahan, pemborosan, dan pemborosan dalam hal-hal yang diizinkan dan ini adalah tingkat pertama penyalahgunaan kekayaan. Ini karena orang kaya tidak dapat makan roti jelai, memakai pakaian kasar dan meninggalkan semua makanan lezat seperti yang dilakukan oleh Nabi Salomo (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) terlepas dari luasnya kerajaan, kekuasaan dan penguasaan perbendaharaan bumi. Tetapi tidak semua orang dapat melakukan itu dan orang yang memiliki keluasan [dan kemudahan dalam hidup] karena kekayaan, pasti akan mengadopsi kemewahan, pemborosan dan pemborosan, yaitu, ia akan makan enak, mengenakan pakaian yang baik dan membiasakan diri *(Nafs*) untuk itu. Ketika seseorang menemukan kesenangan dalam kemewahan, pemborosan, dan pemborosan, tidak mungkin untuk menghalangi itu. Sebaliknya, pembiasaan ini akan meningkat sedemikian rupa sehingga jika kemewahan, pemborosan dan pemborosan seseorang tidak dipenuhi melalui cara legal (*Halal*), seseorang akan dipaksa untuk menggunakan cara terlarang (ilegal atau *Haram*) [untuk mendapatkan kekayaan untuk mempertahankan gaya hidup mewah dan boros].

Seseorang akan membiarkan keras kepala, kebohongan, kemunafikan dan moral dan kebiasaan buruk lainnya memberi ruang di hati, sehingga organisasi (pengaturan dan penjalanan) dunianya sendiri akan tetap sesuai dengan keinginan seseorang dan tidak ada pengurangan kemewahan, pemborosan dan pemborosan seseorang. Orang yang memiliki lebih banyak kekayaan, lebih membutuhkan orang dan menggunakan cara-cara munafik untuk menyelesaikan sesuatu, dan bahkan tidak berhenti dari ketidaktaatan Tuhan untuk mendapatkan persetujuan mereka. Kebutuhan dan ketergantungan pada ciptaan melahirkan, baik persahabatan maupun permusuhan yang pada gilirannya memungkinkan kecemburuan, dendam, kesombongan, kesombongan, kebohongan, dongeng, fitnah dan semua dosa semacam itu berkembang yang spesifik untuk hati dan lidah. Masih ada kemungkinan bahwa dosa-dosa ini akan melampaui hati dan lidah untuk dipindahkan ke organ [jasmani] lainnya. Ini semua adalah firasat buruk tentang kekayaan dan harta benda.

Kerugian ketiga dan tidak ada orang kaya yang tidak memiliki kekayaan, adalah bahwa setelah dimanjakan dalam mengumpulkan dan menjaga kekayaan, seseorang menjadi lalai terhadap ingatan Ilahi dan apa pun yang menyebabkannya adalah kerugian yang tidak dapat dikompensasi. Ketidakpedulian akan ingatan Ilahi adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan fatal karena inti dan tujuan dari semua ibadah adalah ingatan dan kontemplasi Ilahi dalam Keberadaan dan Atribut-Nya, yang pada gilirannya membutuhkan hati yang bebas. Jika seseorang memiliki tanah [pertanian], ia sibuk siang dan malam dalam masalah yang berkaitan dengan pertanian - kadang-kadang melakukan akuntansi, terkadang berdebat dengan rekan berbagi, kadang-kadang ada ketidaksepakatan tentang air [pasokan untuk lahan pertanian] dan batasan, kadang-kadang bertengkar dengan pejabat yang ditunjuk untuk pemungutan pajak.

Terkadang seseorang berurusan dengan masalah yang berkaitan dengan pembangun dan buruh. Seorang pengusaha terganggu oleh kesedihan bahwa mitra bisnisnya berhak atas setengah dari keuntungan tetapi tidak berpartisipasi secara merata dalam melakukan pekerjaan tersebut. Kadang-kadang seseorang terlihat mengarang tuduhan bahwa pasangannya terlibat dalam pencurian dan ketidakjujuran. Sama halnya dengan keadaan pemilik ternak. Sebaliknya, untuk semua jenis harta benda dan kekayaan, pemiliknya kira-kira berada dalam keadaan yang sama bahwa alih-alih ingatan Tuhan, mereka terlibat dalam harta benda mereka dan khawatir dan gelisah akan peningkatan dan keselamatannya. Oleh karena itu, fokusnya tidak ada dalam ingatan dan kontemplasi Ilahi, sebaliknya, setiap saat, seseorang dilanda kekhawatiran tentang melindungi mereka (aset). Kekhawatiran dan keterlibatan duniawi tak terhitung banyaknya dan tidak ada batasnya. Seseorang yang memiliki makanan satu hari, terlindungi dari semua kekhawatiran ini dan aman dari semua keterlibatan ini. Ini adalah bahaya agama dari kekayaan. Dapat ditambahkan ke ini bahwa orang kaya melakukan segalanya demi memperoleh kekayaan. Setelah kekayaan tercapai, mereka terganggu sampai ke inti keberadaan mereka untuk melindunginya. Melindungi diri mereka dari kecemburuan orang yang cemburu adalah di atas itu. Sepanjang waktu, orang khawatir bahwa kekayaan yang dicapai oleh begitu banyak kerja keras

dan kesulitan, mungkin terbuang-. Terbukti dari sini bahwa kekayaan adalah racun. Itu adalah penangkal hanya ketika dianggap sebagai sarana penghidupan dan kekayaan berlebih dihabiskan sebagai amal (pemberian tanpa pamrih) di jalan Tuhan [untuk mencapai kesenangan dan kedekatan Ilahi].

Penyembuhan Keserakahan dan Obat untuk Menumbuhkan Kepuasan

Obat ini terdiri dari tiga bahan: kesabaran, pengetahuan, dan tindakan [sesuai dengan pengetahuan yang benar]. Bersama-sama mereka memunculkan lima hal: Pertama, tindakan; Tepatnya, [tindakan merupakan] moderasi dalam masalah ekonomi dan pengurangan pengeluaran [yang tidak perlu]. Orang yang menginginkan kehormatan kepuasan harus mencoba menutup pintu pada dirinya sendiri (*Nafs*) untuk pengeluaran, dan hanya membelanjakan untuk kebutuhan [aslinya]. Itu karena, seseorang yang lingkaran pengeluarannya terus meningkat, tidak dapat memiliki kepuasan. Jika seseorang sendirian (hidup sendiri), seseorang harus puas dengan pakaian kasar dan sedikit makanan. Jika memungkinkan, seseorang harus menghilangkan kari dari makanannya dan membiasakan diri untuk makan makanan tanpa itu [hanya dengan roti]. Jika seseorang memiliki keluarga, seseorang harus membujuk semua anggota rumah tangga untuk memiliki pakaian dan makanan biasa dan harus mencoba mewarnainya dengan warna sendiri karena sejumlah kecil dari segala sesuatu dapat diperoleh dengan sedikit usaha, karena keinginan seseorang telah berkurang dengan cara ini dan [akibatnya,] hidup akan dihabiskan dengan secukupnya. Ini adalah realitas kepuasan. Memiliki kelembutan dalam pengeluaran, mengacu pada hal yang sama. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

ان الله يحب الرفق في الامر كلة

"Tentu saja, Tuhan mencintai kelembutan dan belas kasihan [untuk dilakukan oleh semua manusia] dalam segala hal (setiap hal)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Aisyah [Semoga Allah ridha kepadanya])

ما عال من اقتصد

"Orang yang moderat (orang yang mempraktikkan moderasi dalam setiap masalah kehidupan dan menghindari melakukan segala bentuk ekstrem dan ekstremisme) tidak pernah menjadi miskin (yaitu, individu seperti itu makmur dan tidak pernah kecewa)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ahmed* dan *Tabarani* atas otoritas Abdullah bin Mas'ud [Semoga Allah ridha kepadanya])

ثلاث منجيات خشى الله فى السر والعلانية والقصد فى الغنى والفقر والعدل فى الرضا والغضب

"Tiga hal yang bersifat penyelamat: kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan (*Taqwa*) baik dalam kehidupan pribadi maupun publik, moderat apakah [seseorang] dalam kekayaan atau kemiskinan, dan keadilan dan keadilan apakah [seseorang] berada dalam kebahagiaan atau kemarahan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Bazaz, Tabarani* dan *Abu Na'eem* atas otoritas Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya])

الاقتصاد و حسن السمت والهدى الصالح جزء من بضع و عشرين جزا من النبوة

"Kesederhanaan, keindahan komposisi fisik, dan kebenaran adalah [secara kolektif] komponen dari antara lebih dari dua puluh komponen (bagian) kenabian". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Abu Dawud* atas kewenangan Abdullah bin Abbas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Kedua, jika untuk saat ini, seseorang memiliki cukup untuk kebutuhan minimum maka ia tidak boleh menjadi terlalu gelisah dan khawatir tentang masa depan. Jika seseorang mempersingkat harapan dan aspirasinya dan menanamkan keyakinan ini [di dalam hati] bahwa ia pasti akan mendapatkan rezeki apa pun yang ditakdirkan untuk seseorang [melalui penahbisan Ilahi] apakah ia memiliki keserakahan atau tidak, ia tidak akan khawatir [dengan kecemasan dan kekhawatiran] tentang masa depan. Seseorang tidak menemukan rezeki melalui keserakahan atau harapan. Seorang mukmin (*Mumin*) harus beriman kepada janji Pencipta seseorang, Yang Maha Tinggi. Penahbisan Ilahi adalah:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

"Tidak ada satu pun makhluk hidup di bumi, yang makanannya bukan tanggung jawab Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 11, Ayat 6)

Keserakahan adalah hasil dari aktivitas jahat Setan. Dia membuat manusia takut akan kemiskinan dan kelaparan dan memberi insentif kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang salah dan jahat (*Munkirat*) [atau pelanggaran terhadap perintah Ilahi, yang dimanifestasikan dalam bentuk hal-hal yang salah dan jahat yang bertentangan dengan norma-norma kesopanan manusia, kesopanan, keadilan dan keadilan]. Setan memberi tahu seseorang, "Jika Anda tidak mengumpulkan kekayaan dan menyimpan barang, Anda akan khawatir di masa depan, Anda bisa sakit dan menjadi rendah hati (membutuhkan). Anda akan menghadapi penghinaan karena bertanya (mengemis) orang dalam kasus itu, dan harus berkeliaran dengan mangkuk pengemis dari satu pintu ke pintu lainnya". Dengan cara ini, ketakutan akan kesulitan [yang diharapkan] di

masa depan [terutama di usia tua dan pada saat dibutuhkan], membuat seseorang menanggung kesulitan mencari kekayaan sepanjang hidup. Iblis memandang orang seperti itu sibuk dalam pergumulan ini dan menertawakan seseorang dengan berkata: "Orang bodoh ini menempatkan dirinya dalam begitu banyak kesulitan karena takut akan masa depan dan [akibatnya] tidak mengindahkan ingatan Tuhan. Apa yang bahkan diketahui seseorang jika kekhawatiran yang disimpan [tentang masa depan seseorang] bahkan akan terjadi?"

Keserakahan dalam hati manusia dapat diberantas dengan kepastian penuh dalam rencana Tuhan [untuk semua orang]. Jika seorang hamba [Tuhan] memiliki kepastian bahwa takdir yang dibuat oleh Tuhan dalam pembagian rezeki dan rencana yang dirancang oleh-Nya adalah kebenaran, dan jika seseorang bergumul untuk mencapai rezekinya, ia pasti akan mendapatkan apa yang telah Tuhan takdirkan untuk seseorang. Dengan pemahaman ini, tidak ada alasan mengapa kejahatan keserakahan tidak akan meninggalkan hati. Sebaliknya, seorang hamba harus selalu ingat bahwa sering kali itu terjadi, bahwa Tuhan menyediakan makanan dari tempat yang bahkan tidak dapat dibayangkan seperti yang dikatakan Al-Qur'an:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ

"Seseorang yang memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan, Allah menyediakan jalan keluar [dari semua kesulitan, pencobaan dan kesengsaraan] dan rezeki bagi orang seperti itu dari sumber-sumber yang bahkan tidak dapat dibayangkan (yaitu, dari sumber-sumber yang sangat tidak terduga sebagai pertolongan Ilahi)." (Al-Qur'an, Bab 65, Ayat 2-3)

Abu Hazim (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata: "Saya menganggap dunia terdiri dari dua hal: Satu yang bagi saya dan itu adalah sesuatu yang tidak dapat saya dapatkan sebelum waktunya, meskipun saya mengerahkan semua kekuatan langit dan bumi untuk mendapatkannya. Yang kedua adalah untuk orang lain dan itu adalah sesuatu yang belum saya terima di masa lalu dan saya tidak berharap untuk menerimanya di masa depan. Itu karena Makhluk (yaitu, Tuhan) yang melindungi benda-benda saya dari [menjangkau] orang lain adalah Makhluk yang sama yang mencegah benda orang lain mencapai saya. Lalu apa gunanya memberikan hidupku untuk dua jenis hal ini?" Ini adalah penyembuhan dari sindiran Iblis yang dia hasut di dalam hati manusia tentang kemiskinan dan kemelaratan, dan membuat mereka takut akan penyakit dan kebutuhan. Ini adalah obat untuk mengetahui [penyakit dan penyembuhannya].

Ketiga, seseorang harus tahu bahwa kepuasan memiliki martabat tidak membutuhkan apa pun dari siapa pun dan keserakahan memiliki penghinaan karena meminta [atau mengemis atau mengandalkan orang lain]. Jika seseorang mencapai pemahaman sejati tentang martabat dan penghinaan ini, tidak akan ada alasan bagi diri sendiri (*Nafs*) untuk tidak cenderung ke arah kepuasan. Tidak ada ruang untuk keraguan

[tersisa] bahwa kerakusan untuk lebih banyak tidak memiliki apa-apa selain kesulitan dan penghinaan [tersembunyi di dalamnya]. Tidak ada yang akrab dengan kesulitan ini selain Tuhan. Di sisi lain, keserakahan tidak tersembunyi dari mata manusia karena semua orang mengerti bahwa orang tertentu serakah. Yang menambah penghinaan ini adalah azab akhirat yang harus ditanggung, harga diri hilang secara terpisah, dan seseorang tidak lagi memiliki kemampuan [tersisa] untuk mengikuti kebenaran. Orang yang memiliki lebih banyak keserakahan lebih membutuhkan orang dan karena kebutuhan ini, tidak dapat mengundang mereka pada kebenaran atau menegur mereka karena membuat kesalahan, perbudakan menjadi temperamen seseorang, kesalahan bukan kesalahan lagi, bahkan jika seseorang menganggap kesalahan sebagai kesalahan, dia tidak berani mengatakannya, iman seseorang dihancurkan tanpa alasan, dan akhirat juga hancur. Seseorang yang tidak lebih suka harga diri daripada nafsu perut sangat bodoh dan lemah dalam iman. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

عز المئومن استغناءه عن الناس

"Martabat seorang mukmin ada di *Istighna* dari orang-orang (yaitu, tidak mengincar atau menginginkan apa pun dari siapa pun, tidak menyadari apa yang dimiliki orang, dan menaruh semua harapan dan aspirasi seseorang pada Tuhan saja untuk semua kebutuhan seseorang, sambil melakukan semua upaya yang mungkin secara manusiawi untuk memenuhinya dengan cara yang bermartabat dan menghargai diri sendiri)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tabarani* dan *Hakim* atas otoritas Sahl Ibn Sa'ad [Semoga Allah ridha kepadanya])

Kepuasan memiliki kebebasan dan harga diri yang bermartabat di dalamnya. Itu sebabnya, dikatakan bahwa jika Anda tetap tidak menyadari seseorang [dalam hal tidak menginginkan apa pun dari seseorang], Anda akan menjadi setara; dan jika Anda membutuhkannya, Anda akan menjadi tawanan seseorang; dan jika Anda membantu, Anda akan menjadi pemimpin dan pembimbing seseorang.

Keempat, kita harus merenungkan kenyataan ini bahwa berapa banyak orang bodoh, bodoh dan tidak religius yang kaya. Di sisi lain, para nabi [Tuhan], khalifah yang benar dan dibimbing dengan benar, sahabat kenabian, pengikut langsung mereka memiliki kehidupan yang sederhana. Seseorang harus membandingkan kedua kelompok ini, mendengarkan kisah mereka, mempelajari kehidupan mereka kemudian memberikan pilihan ini kepada akal untuk memutuskan kelompok mana yang ingin ditiru dan diserupainya - sampah [dunia] atau para nabi dan orang-orang saleh. Diharapkan dengan melatih kesabaran atas kekurangan, kepuasan akan menjadi mudah. Seorang yang beriman [kepada Tuhan dan dalam kehidupan kesalehan, kejujuran moral, dan kebenaran yang diperlukan] harus berpikir bahwa mengadopsi kemewahan dalam makanan bukanlah sesuatu yang terpuji seperti keledai makan lebih banyak daripada manusia. Kelimpahan dalam persetubuhan juga tidak terpuji karena babi melakukannya lebih dari manusia. Mengadopsi perhiasan dalam berpakaian dan

berkendara juga tidak terpuji karena ada banyak seperti itu di antara orang-orang non-religius yang berpakaian dan berkendara dengan baik. Jika seseorang puas dan berdamai dengan lebih sedikit, ini tidak diragukan lagi patut dipuji karena kepuasan dengan lebih sedikit dan berdamai dengan lebih sedikit, adalah ciri khas (sifat karakter yang melekat) dari para nabi dan orang-orang kudus.

Kelima, seseorang harus merenungkan bahaya mengumpulkan kekayaan dan harta benda seperti yang dijelaskan dalam bagian tentang bahaya kekayaan dan harta benda. Selain itu, ada bahaya pencurian dan kerugian di dalamnya. Ketika seseorang memiliki harta dan harta benda, ada kekhawatiran [di dalam hati] bahwa itu akan-dan ketika seseorang dengan tangan kosong, hati tidak memiliki kesedihan dalam bentuk apa pun [terikat dengan pemeliharaan harta dan harta benda]. Orang juga harus berpikir, "Aku akan dicegah masuk surga selama lima ratus tahun [karena memiliki kekayaan, setelah dimulainya Hari Kiamat karena pertanggungjawaban yang panjang tentang bagaimana itu diperoleh dan dibelanjakan] dan jika aku melampaui batas-batas kebutuhan [dalam memperoleh kekayaan], aku akan dihitung di antara kelompok orang kaya dan akan dikeluarkan dari daftar orang miskin (*Fuqara*) dan orang miskin akan masuk surga lima ratus tahun sebelum orang kaya [karena mereka tetap sabar dan teguh dalam kemiskinan, kekurangan, dan kesengsaraan mereka, dengan iman dan kebenaran]". Seseorang harus selalu melihat kerendahan diri [dalam hal harta benda, kekayaan, kedudukan sosial dan kekuasaan, dan akibatnya menghargai berkat-berkat Tuhan dan menggunakannya dengan bijak dengan kejujuran moral, alih-alih mengeluh karena tidak memiliki cukup] dan tidak boleh memandang seseorang yang lebih tinggi dari dirinya sendiri [dalam hal kriteria yang sama yang baru saja disebutkan]. Setan menghadirkan atasan seseorang [dalam hal kemegahan duniawi, kilauan, kekayaan, kekuasaan, ketenaran dan prestise] sebagai model yang lebih unggul [untuk mengikuti dan meniru, dan karenanya, menjerat mereka ke dalam lingkaran setan kecemburuan, kebencian, permusuhan dan perlombaan tikus material yang merugikan diri sendiri] dan berkata (menyindir di dalam hati): "Mengapa kamu begitu malas? Lihatlah orang kaya untuk melihat bagaimana mereka menikmati hidup! Mereka makan makanan yang enak dan lezat dan memakai pakaian yang bagus". Dalam masalah agama, Setan menyajikan kelemahan sebagai teladan dan berkata: "Mengapa Anda menempatkan diri Anda dalam batasan (pembatasan dan kesulitan)? Lihatlah ini dan jadi, meskipun memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada kamu [dalam urusan agama], kamu tidak takut akan Tuhan dan kamu selalu gemetar karena takut akan Tuhan. Semua orang berada dalam kemewahan (menikmati kehidupan yang baik), mengapa Anda berbeda dari mereka?"

Ini adalah lima hal yang dapat membantu menanamkan kualitas (sifat hati dan watak batin) kepuasan. Di dalamnya, pentingnya adalah kesabaran dan pengharapan yang berkurang [tentang hal-hal yang berkaitan dengan keduniawian]. Saat melatih kesabaran, seseorang harus memiliki kepastian bahwa dalam kehidupan duniawi yang bernilai beberapa hari ini, mempraktikkan kesabaran untuk mencapai kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir dari kehidupan kekal adalah tujuannya. Ini seperti

orang sakit yang berlatih kesabaran atas kepahitan obat-obatan untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan fisik.

Keunggulan Kemurahan Hati: Jika seseorang tidak memiliki kekayaan dan harta benda, ia harus tetap puas dan menahan diri dari keserakahan. Jika seseorang memiliki kekayaan, ia harus bersikap altruistik (lebih memilih orang lain daripada dirinya sendiri) dan murah hati, mempraktikkan perlakuan yang baik terhadap orang lain dan menjauh dari kikir. Kemurahan hati adalah salah satu sifat karakter [mulia] dari sifat-sifat karakter para nabi [Tuhan] dan merupakan salah satu landasan dari fondasi keselamatan. Nabi Muhammad SAW menafsirkannya dengan kata-kata ini:

السخاء شجرة من شجر الجنة اغصانها متدليته الى الارض، فمن اخذ بغصن منها قاده ذلك الغصن الى الجنة

"Kemurahan hati adalah salah satu pohon dari pohon-pohon Firdaus. Cabang-cabangnya digantung sampai ke bumi. Orang yang meraih salah satu dari ranting-ranting ini, cabang itu menarik seseorang ke surga". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadis Ibnu Hibban* atas otoritas Aisyah (Semoga Allah ridha kepadanya) dan *Ibnu 'Adi* dan *Daraqtani* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

قال جبرئيل عليه السلام قال الله تعالى: ان هذا دين ارتضيته لنفسي ولن يصلحه الا السخاء وحسن الخلق فاكرموه بهما ما استطعتم

"Jibril berkata bahwa Tuhan berfirman [dengan cara pengajaran]: 'Inilah jalan [Ilahi] (*Deen*) yang telah Kupilih untuk diri-Ku sendiri. Itu hanya dapat tetap teratur melalui kemurahan hati dan moral, sopan santun, karakter, dan watak batin yang indah (*Husn ul-Khulq*). Sejauh mungkin, hormatilah jalan [menuju Tuhan atau *Deen*] melalui kedua [kualitas batin yang mulia] ini'". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Daraqtani fil Mustajad* atas kewenangan Jabir [Semoga Allah ridha kepadanya])

ما جبل الله تعالى وليا له الا على حسن الخلق والسخاء

"Tuhan, Yang Maha Tinggi, telah menciptakan teman-teman dan orang-orang intim-Nya (*Awliya*) tentang moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang indah (*Husn ul-Khulq*) dan tentang kemurahan hati". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Daraqtani fil Mustajad* atas otoritas Aisyah [Semoga Allah ridha kepadanya])

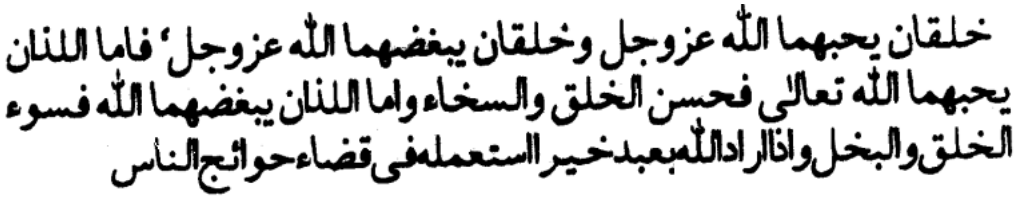
خلقان يحبهما الله عزوجل وخلقان يبغضهما الله عزوجل' فاما اللذان
يحبهما الله تعالى فحسن الخلق والسخاء واما اللذان يبغضهما الله فسوء
الخلق والبخل واذا اراد الله بعبد خيرا استعمله في قضاء حوائج الناس

"Dua kebiasaan sedemikian rupa sehingga Tuhan menyukainya, dan dua kebiasaan sedemikian rupa sehingga Tuhan tidak menyukainya. Mereka adalah moral, sopan santun, karakter, dan watak batin yang indah (*Husn ul-Khulq*) dan kemurahan hati, dan yang tidak disukai Dia adalah moral, sopan santun, karakter, dan watak batin yang buruk (*Su ul-Khulq*) dan kekikiran. Ketika Tuhan menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia memenuhi kebutuhan manusia melalui hamba-Nya". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Abu Mansur ad-Daylami* atas otoritas Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Dalam salah satu riwayat kenabian, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah ke atasnya) berkata: "Abdal (kategori tinggi orang-orang suci dan Gnostik) dari bangsaku (*umat*) tidak akan masuk surga karena doa dan puasa mereka melainkan mereka akan masuk surga karena kemurnian hati mereka (tidak memiliki pikiran negatif, perasaan, temperamen dan kecenderungan di hati seperti kebencian, kemarahan, kecemburuan, permusuhan, dll terhadap siapa pun) dan ketulusan terhadap Muslim". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Daraqtani fil Mustajad* atas otoritas Anas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu kepadanya) meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bahwa ia berkata: "Tuhan telah membuat banyak bentuk *Ihsan* (*Ihsan* bukan sekadar 'kebaikan' tetapi melampaui dan melampaui dengan keunggulan dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan terhadap semua orang) untuk hamba-hamba-Nya (semua manusia). Pertama, mereka mencintai *Ihsan*. Kedua, kasih para pelaku *Ihsan* telah ditempatkan di hati ciptaan-Nya. Ketiga, Tuhan telah mengarahkan para pencari *Ihsan* kepada para pemilik *Ihsan*. Keempat, Dia telah membuat dunia [dan kehidupan duniawi] begitu mudah bagi para pelaku *Ihsan* (yaitu, *Muhsineen* atau mereka yang memiliki keunggulan dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berusaha keras untuk berbuat baik kepada orang lain dengan ketulusan penuh tanpa mencari imbalan apa pun, bahkan tidak mengharapkan ucapan terima kasih sebagai balasannya) seperti awan yang menghujani air di atas tanah yang kering dan tandus, memberikan kehidupan kepada bumi dan penghuninya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Daraqtani fil Mustajad*)

Kutukan Kikir

Tuhan berkata:

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Orang yang telah diselamatkan dari kekikiran jiwanya, adalah orang yang akan mencapai keselamatan." (Al-Qur'an, Bab 59, Ayat 9)

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ

"Dan orang-orang yang pelit dalam sesuatu yang telah diberikan Tuhan kepada mereka, karena karunia dan kemurahan-Nya, hendaknya tidak berpikir bahwa [kekikiran] ini akan bermanfaat bagi mereka, melainkan ini akan sangat buruk bagi mereka. Pada hari kiamat, mereka akan dipaksa memakai belenggu yang terbuat dari benda-benda yang pelit bagi mereka." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 180)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

اياكم والشح فانه اهلك من كان قبلكم حملهم على ان يسفكوا دماء هم
ويستحلوا محارمهم

"Selamatkan dirimu dari kekikiran karena itu telah menghancurkan orang-orang di hadapanmu karena itu membuat mereka melakukan pertumpahan darah dan menyatakan diperbolehkan apa yang telah dilarang Tuhan [seperti mengambil harta benda orang dan hak-hak mereka yang sah secara ilegal dengan cara pencurian, perampokan, penjarahan, penipuan, penipuan, perampasan, ketidakadilan, diskriminasi dan penindasan]". (Dinarasikan oleh Hadits mengumpulkan *Sahih Muslim* atas otoritas Jabir dan *Abu Dawud* dan *Nasa'i* atas otoritas Abdullah bin Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

لا يدخل الجنة بخيل ولا خب ولا خائن ولا سيئ الملكة

"Tidak ada orang yang pelit, tidak licik (menipu), tidak ada orang yang tidak jujur dan tidak ada orang yang tidak sopan (pemarah) yang akan masuk surga". (Dinarasikan

oleh *Pengumpulan hadits Musnad Ahmed* atas otoritas Abu Bakar [Semoga Allah ridha kepadanya])

ثلاث مهلكات شح مطاع وهوى متبع واعجاب المرء بنفسه

"Tiga hal yang mematikan dan merusak: pelit yang diikuti, keinginan dari diri dasar yang lebih rendah (*Nafs*) yang dipatuhi, dan kesombongan diri (berpikir tinggi tentang diri sendiri dengan keagungan diri dan gagasan untuk selalu benar)".

اياكم والظلم، فان الظلم ظلمات يوم القيامة، واياكم والفحش فان الله لا يحب الفاحش ولا المتفحش واياكم والشح فانما اهلك من كان قبلكم الشح، امرهم بالكذب فكذبوا، وامرهم بالظلم فظلموا، وامرهم بالقطيعة فقطعوا

"Lindungilah dirimu dari penindasan karena kekejaman dan penindasan akan berubah menjadi kegelapan pada Hari Kitab, dan hindarilah kevulgaran dan kecabulan karena Tuhan tidak menyukai orang yang vulgar atau yang vulgar, dan jauhilah kekikiran karena itu adalah hal yang menghancurkan orang sebelum kamu. Itu memerintahkan orang untuk berbohong dan mereka berbohong, memerintahkan mereka untuk menindas dan mereka menindas, memerintahkan mereka untuk memutuskan hubungan [ikatan keluarga dan kekerabatan] dan mereka memutuskan hubungan". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Hakim* atas kewenangan Abdullah bin Amr [Semoga Allah ridha kepadanya])

Menurut sebuah tradisi, anggota delegasi [yang datang mengunjungi Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya)] mengatakan sebagai tanggapan atas pertanyaan bahwa pemimpin [suku] mereka adalah Jad ibn Qais. Nabi bertanya: "Atas dasar apa Anda menganggap dia cocok untuk kepemimpinan Anda?" Jawabannya: "Dia adalah yang terkaya di antara kita, tetapi dia tidak jauh dari kesalahan kekikiran". Nabi menjawab: "Itu adalah penyakit yang besar, penyakit apa yang bisa lebih besar dari kekikiran? Dia tidak memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin Anda". Mereka bertanya: "Siapa yang harus kita pilih sebagai pemimpin kita?" Nabi menjawab: "Pemimpinmu [mulai sekarang] adalah Bashr ibn al-Bara". [Tradisi ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW (Selawat dan Rahmat ke atasnya) mengubah pemimpin suku suatu suku karena kualitas kikirnya dan menggantinya dengan seseorang yang murah hati, karena orang pelit tidak cocok untuk peran kepemimpinan apa pun.] (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Hakim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

خصلتان لا يجتمعان في مؤمن البخل وسوء الخلق

"Dua sifat tidak terakumulasi dalam orang percaya [sejati] - kikir dan moral buruk, sopan santun, sifat karakter dan watak batin". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas otoritas Abu Sa'id [Semoga Allah ridha kepadanya])

Imam Abu Hanifah rahimahullah berkata: "Seorang kikir tidak dapat adil dan adil karena orang kikir akan mengambil lebih dari bagian yang adil dan benar atau akan mencoba mengambil lebih dari bagian yang sepatutnya karena takut bahwa seseorang akan mengalami kerugian. Orang yang berada dalam keadaan itu tidak dapat dipercaya karena jujur". Nabi Yahya bin Nabi Zakariyya (Yohanes bin Zakharia - Selawat dan berkah Tuhan atas mereka berdua) melihat Iblis dalam bentuk aslinya. Dia bertanya kepadanya, "Siapa yang paling kamu sukai di antara orang-orang dan siapa yang paling kamu benci?" Dia menjawab: "Saya paling menyukai orang percaya kikir dan paling tidak menyukai orang berdosa tetapi orang yang murah hati". Dia bertanya kepadanya alasannya yang dia jawab: "Seorang kikir menyelamatkan saya dari kesulitan menyesatkan seseorang karena kikirnya [seperti itu membawa seseorang kepada kesesatan dengan membuat seseorang menapaki jalan ketidaktaatan dan ketidakpercayaan kepada Tuhan] dan saya takut tentang orang yang berdosa tetapi murah hati sehingga Tuhan dapat menerima kemurahan hatinya [dan menuntun orang seperti itu ke jalan petunjuk, kejujuran dan reformasi dari kemurahan hati dan kebaikan Ilahi untuk orang seperti itu]". Kemudian Setan pergi dengan berkata: "Jika orang lain selain Yohanes mengajukan pertanyaan ini kepadaku, aku tidak akan menanggapinya".

Realitas Altruisme dan Keunggulannya

Ada banyak tingkat kemurahan hati dan kikir. Dalam hal itu, altruisme memiliki tingkat yang sangat tinggi. Arti altruisme adalah memberikan harta dan uang seseorang kepada orang lain terlepas dari kebutuhan sendiri, dan kemurahan hati adalah memberikan hadiah dari harta benda dan uang seseorang kepada seseorang apakah membutuhkan atau tidak yang tidak dibutuhkan oleh seseorang. Menghabiskan [dalam amal atau membantu orang lain] terlepas dari kebutuhan sendiri adalah tahap yang sulit dan sangat sedikit orang yang berhasil melalui tahap ini. Sama seperti tingkat kemurahan hati tertinggi adalah memberi kepada orang lain terlepas dari kebutuhan sendiri, demikian pula tingkat kikir yang ekstrim adalah bahkan tidak membelanjakan untuk diri sendiri [untuk kebutuhan sah sendiri] meskipun seseorang memiliki sarana dan sarana untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Berapa banyak orang kikir di luar sana yang perbendaharaannya penuh dengan kekayaan, tetapi mereka mati menderita karena mereka tidak dapat mengumpulkan keberanian untuk menghabiskan obat mereka sendiri. Hati ingin makan, tetapi mereka tidak memiliki keberanian untuk membelanjakan, meskipun mereka tidak keberatan makan jika mereka mendapatkannya secara gratis. Seberapa besar perbedaan antara kedua individu ini? Moral, sopan santun, sifat karakter batin, watak, dan kualitas yang indah (*Husn ul-*

Khulq) adalah karunia Ilahi yang Tuhan berikan kepada siapa pun yang Dia inginkan dan cabut mereka, kepada siapa pun yang Dia inginkan. Tidak ada tingkat kemurahan hati yang lebih besar daripada altruisme. Tuhan memuji para sahabat Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah atas mereka semua) dengan kata-kata ini:

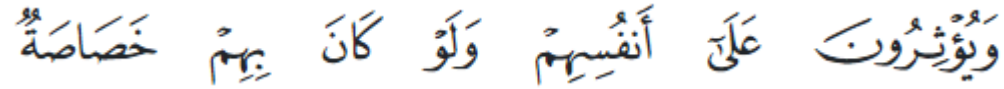

"Mereka lebih memilih orang lain daripada diri mereka sendiri meskipun mereka mungkin menderita kelaparan [dan mereka sendiri membutuhkan]." (Al-Qur'an, Bab 59, Ayat 9)

Aisyah radhiyallahu 'anhuwah berkata: "Nabi Muhammad SAW tidak pernah makan sampai kenyang selama tiga hari berturut-turut sampai dia meninggal. Jika kami menginginkannya, kami bisa makan sepenuhnya, tetapi kami lebih suka orang lain daripada diri kami sendiri". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Bayhaqi*)

Seorang laki-laki menjadi tamu Nabi Muhammad SAW. Saat itu, tidak ada apa-apa di rumahnya yang bisa digunakan untuk melayani tamu itu. Seorang *Ansari* (seorang penduduk kota Madinah yang bersama dengan banyak penduduk lainnya, menampung para imigran dari Mekah yang melarikan diri untuk menghindari penganiayaan di dalamnya) datang mengunjungi Nabi yang membawa tamu itu ke rumahnya dan membawa dan menyajikan makanan apa pun yang ada di rumahnya pada waktu itu, dan meminta istrinya untuk memadamkan lampu sehingga tamu [tidak akan melihat apa-apa dan] akan berpikir bahwa tuan rumah [dan keluarganya] juga sedang makan, karena dia akan mengulurkan tangannya ke piring [kosong] dan berpura-pura sedang makan. Rekan tuan rumah melakukan itu dan tamu makan sepuasnya. Di pagi harinya, Nabi Muhammad SAW mengatakan kepadanya bahwa Tuhan menyukai apa yang dia lakukan dengan tamunya dan mewahyukan ayat Al-Qur'an ini kepada Nabi:

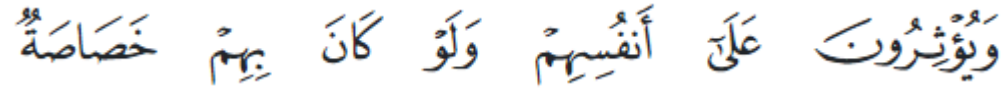

"Mereka lebih memilih orang lain daripada diri mereka sendiri meskipun mereka mungkin menderita kelaparan." (Al-Qur'an, Bab 59, Ayat 9) (Dinarasikan oleh *Hadis* Koleksi *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*)

Namun demikian, kemurahan hati adalah salah satu kualitas dari sifat-sifat Tuhan (sifat-sifat Ilahi) dan altruisme adalah tingkat kemurahan hati tertinggi di mana Nabi Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) tetap [sepanjang hidupnya] sejauh Tuhan memuji sifat-sifatnya yang agung ini dan semua sifat-sifatnya yang mulia dan luhur lainnya dalam kata-kata ini:

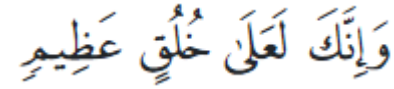

"Dan tidak diragukan lagi, engkau (wahai Muhammad!) berada di [alas] karakter yang

tinggi dan luhur [yang harus ditiru oleh seluruh umat manusia sampai akhir zaman untuk kebaikan dan kesejahteraan mereka sendiri]." (Al-Qur'an, Bab 68, Ayat 4)

Sahl bin Abdullah al-Tustari (Semoga Tuhan mengasihaninya - seorang suci dan Gnostik yang terkenal) berkata bahwa Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) memohon kepada Tuhan: "Ya Allah! Tunjukkan kepadaku beberapa derajat Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dan bangsanya [di hadapan-Mu]". [Musa, Yesus dan banyak Nabi besar sebelum Nabi Muhammad diramalkan tentang kedatangan Nabi Muhammad untuk puncak dari bimbingan Ilahi, yang telah dikirim dari waktu ke waktu, kepada berbagai Nabi yang ditunjuk Ilahi untuk disampaikan kepada bangsa-bangsa mereka pada zaman mereka untuk membantu mereka tetap berada di jalan bimbingan Ilahi dan kejujuran moral; bimbingan Ilahi ini memuncak dengan Nabi Muhammad, kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman] Tuhan berfirman: "Wahai Musa! Anda tidak akan dapat menahan penglihatan itu. Namun, Aku akan menunjukkan kepadamu satu derajat besar dari derajat-derajatnya yang agung [kedekatannya dengan-Ku] karena itu Aku telah memberinya derajat tertinggi atas semua ciptaan-Ku". Kemudian tabir itu diangkat dari mata Nabi Musa sehingga dia akan memiliki penglihatan tentang keajaiban langit dan dia menyaksikan tingkat tinggi Nabi Muhammad dan kecemerlangan derajat kedekatan dan kedekatannya yang menyilaukan matanya. Nabi Musa bertanya: "Ya Allah! Bagaimana Muhammad bisa sampai pada tingkat ini?" Tuhan menjawab: "Melalui sifat karakter dan kualitas yang telah saya cirikan secara khusus, dan kualitas itu adalah altruisme [par excellence yang dia miliki sepanjang hidupnya]. Wahai Musa! Jika seseorang menunjukkan altruisme bahkan sekali dalam hidupnya, saya akan malu untuk melakukan pertanggungjawaban seseorang dan saya akan membiarkan orang seperti itu masuk ke dalam Surga tanpa perhitungan apa pun, untuk hidup di mana pun hati menginginkannya". Menurut sebuah tradisi, Abdullah bin Ja'far (Semoga Allah mengasihaninya) melakukan perjalanan untuk memeriksa negerinya yang jauh [yang dimilikinya]. Selama perjalanan, ia berhenti dan tinggal di sebuah anggrek milik sekelompok orang (suku). Ada seorang budak Ethiopia [Muslim] yang bekerja di anggrek itu. Saat melakukan itu, makanan budak itu tiba. Pada saat itu, seekor anjing masuk ke anggrek dan duduk di dekatnya. Budak itu meletakkan roti [dari piringnya sendiri] di hadapan anjing yang memakannya. Dia meletakkan roti keduanya di hadapan anjing yang memakannya. Dia kemudian memberi makan roti ketiganya kepada anjing yang memakannya juga sampai makanannya sendiri habis. Abdullah bin Ja'far yang mengawasi semuanya bertanya kepada budak itu: "Apa makanan harianmu?" Dia menjawab: "Itu yang baru saja Anda lihat". Abdullah bertanya dengan heran: "Lalu mengapa kamu memberi makan [seluruh] makananmu kepada anjing?" Budak itu menjawab, "Faktanya adalah bahwa anggrek kami ini bukanlah tempat tinggal anjing. Anjing ini berasal dari tempat

yang jauh dengan harapan menemukan makanan untuk dimakan. Saya tidak suka saya makan sementara anjing ini tetap lapar". Abdullah bertanya: "Lalu apa yang akan kamu lakukan (makan) sepanjang hari?" Dia menjawab: "Saya akan kelaparan (tetap lapar)". Abdullah berpikir dalam hatinya bahwa dia mengkritik budak di dalam hatinya karena kemurahan hatinya (altruisme) meskipun dia lebih murah hati darinya. Abdullah segera memanggil pemilik anggrek itu dan membeli anggrek itu darinya bersama dengan budak dan semua alat [yang digunakan untuk merawat anggrek] dan membebaskan dan membebaskan budak itu. Tidak hanya itu, dia menghadiahkan anggrek itu kepada mantan budak itu [sebagai penghargaan atas pengorbanan diri dan altruismenya karena dia mengakui tingkatnya yang tinggi di hadapan Tuhan atas pelayanannya yang tak henti-hentinya dalam perbudakan, dilakukan dengan ketekunan yang sabar bersama dengan tindakan altruisme di atasnya].

Umar (Semoga Tuhan ridha padanya) menceritakan bahwa seorang rekan kenabian mengirim kepala kambing sebagai hadiah kepada seseorang (kepala adalah bagian ternak yang paling tidak penting dan termurah yang digunakan untuk konsumsi daging - orang yang mengirimkannya sebagai hadiah mampu mendapatkannya pada awalnya untuk dirinya sendiri tetapi memutuskan untuk memberikan hadiah kepada orang lain yang menurutnya lebih membutuhkannya karena kemiskinan yang meluas). Teman penerima berpikir bahwa saudaranya (sesama rekan Kenabian) lebih membutuhkannya, jadi dia memberikannya kepadanya. Yang ketiga menghadiahkannya kepada yang keempat dan seterusnya sampai dikirim kepada tujuh orang kemudian kembali ke yang pertama [yang awalnya menghadiahkannya, sehingga setiap pendamping penerima menganggap orang lain sebagai penerima yang lebih membutuhkan dalam tindakan altruisme total].

Obat untuk Kikir

Kikir lahir dari cinta akan kekayaan dan harta benda dan ada dua alasan untuk cinta ini.

Alasan Pertama untuk Cinta Kekayaan yang Mengarah pada Kekikiran: Apakah cinta akan nafsu dan keinginan [materialistis], yang pencapaiannya tidak mungkin tanpa memperoleh kekayaan. Ini juga mencakup harapan panjang [untuk umur panjang] karena jika manusia tahu bahwa mereka akan meninggalkan tempat tinggal sementara ini (dunia) suatu hari nanti, maka mereka tidak akan kikir. Itu karena jumlah yang cukup

untuk sehari, sebulan, atau setahun adalah kecil dan seseorang dapat menghabiskan modal ekstra [untuk semua upaya lurus yang layak, terutama yang mendorong seseorang di jalan menuju Tuhan]. Kadang-kadang seseorang tidak menginginkan harapan panjang [untuk umur panjang] tetapi anak-anaknya menjadi pengganti harapan yang panjang, dan ia berjuang untuk penghidupan mereka sama seperti seseorang melakukannya untuk penghidupannya sendiri. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

الولدمبخلةمجبنةمجهلة

"[Ketakutan, ketakutan, kecemasan dan perencanaan untuk masa depan seseorang] Anak-anak menimbulkan kikir, pengecut dan ketidaktahuan". (Dinarasikan oleh *Hadis* koleksi *Ibnu Majah* atas otoritas Ya'li ibn Marra [Semoga Allah ridha kepadanya])

Jika di atas itu, ada ketakutan akan kemiskinan dan kurangnya kepercayaan pada kedatangan rezeki [yang berasal dari Penyelenggaraan dan Kemurahan Hati Ilahi], kekikiran meningkat [yang menyebabkan seseorang menimbun, menumpuk dan merebut dengan semua cara yang sah, ilegal, etis dan tidak etis bahkan jika itu melanggar hak-hak orang lain yang adil dan sah].

Alasan Kedua untuk Mencintai Kekayaan yang Mengarah pada Kekikiran: Apakah seseorang dapat mencintai kekayaan dengan sendirinya [dan bukan sebagai sarana untuk tujuan lain seperti pelestarian keturunannya atau mencegah krisis keuangan usia tua]. Banyak orang sedemikian rupa sehingga mereka memiliki cukup modal untuk sisa hidup mereka asalkan mereka membelanjakan secara rutin, melainkan mereka memiliki begitu banyak modal sehingga akan ada banyak yang tersisa bahkan setelah dibelanjakan. Mereka kehilangan keturunan, memiliki tumpukan kekayaan tetapi mereka tidak merasa ingin mengambil *zakat* (amal wajib yang harus diberikan kepada orang miskin dari uang tunai dan tabungan emas seseorang yang berlangsung selama setahun dalam jumlah 2,5% dari nilai; ternak, hasil pertanian dan aset lainnya juga tunduk pada amal wajib sesuai hukum Ilahi) sejauh mereka bahkan tidak cenderung mengeluarkan uang untuk mendapatkan perawatan medis untuk penyakit mereka sendiri. Sebaliknya, mereka adalah pecinta *Dirham* dan *Dinar* (mata uang koin emas dan perak yang digunakan di masa lalu) yang menikmati kehadiran mereka bersama mereka dan kendali mereka atas mereka. Mereka [diam-diam] menguburnya di bawah tanah meskipun mereka sangat menyadari bahwa mereka akan mati [cepat atau lambat suatu hari] dan setelah kematian, semua harta ini akan hilang atau masuk ke tangan musuh [atau orang asing yang bahkan tidak terkait dengan mereka]. Meskipun demikian, mereka bahkan tidak membiarkan diri mereka makan darinya atau menghabiskan sedikit uang darinya [untuk kebutuhan sah mereka sendiri]. Ini adalah penyakit jantung yang sangat besar dan fatal dan penyembuhannya sangat sulit, khususnya, menjadi tidak dapat disembuhkan di usia tua. Kemiripan dari orang seperti itu adalah kekasih yang mengirim seseorang sebagai utusan kepada yang dicintai kemudian mulai mencintai utusan [bukan yang dicintai] dan melupakan kekasihnya.

Kekayaan adalah seperti utusan yang melaluinya seseorang memenuhi kebutuhannya. Itu sebabnya, orang menyukai kekayaan dan mendapatkan kesenangan darinya dan sarana kesenangan juga menawan. Kemudian terkadang kebutuhan dilupakan dan kekayaan menjadi kekasih sejati. Ini adalah kesalahan yang ekstrim. Siapa pun yang memahami perbedaan antara emas dan batu adalah bodoh, kecuali ketika seseorang mengetahui bahwa kebutuhan dipenuhi melalui emas (kekayaan) dan apa yang tersisa setelah memenuhi kebutuhan setara dengan batu.

Metode Penyembuhan yang Berbeda: Metode penyembuhan yang berbeda adalah sebagai berikut. Diketahui bahwa setiap kondisi diobati dengan kebalikannya. Oleh karena itu, obat untuk mencintai nafsu adalah dengan cara kepuasan dengan lebih sedikit dan dengan kesabaran. Penyembuhan untuk harapan untuk umur panjang adalah melalui kelimpahan ingatan akan kematian (kefanaan sendiri dan akhir perjalanan seseorang melalui dunia ini) dan kematian orang-orang sezamannya. Mengurangi keinginan untuk mengumpulkan kekayaan adalah dengan mengamati pemborosan akumulasi kekayaan [yang ditinggalkan orang ketika mereka mati yang segera diambil alih oleh orang lain]. Penyembuhan kecenderungan hati terhadap keturunan seseorang adalah melalui keyakinan ini bahwa sama seperti Sang Pencipta telah memberikan rezeki kepada seseorang, demikian pula rezeki telah diciptakan ketika anak-anak lahir [karena setiap anak membawa bersama satu makanan yang telah ditakdirkan Tuhan untuk seseorang]. Berapa banyak anak yang tidak mendapatkan apa-apa dari warisan ayahnya tetapi tetap menjalani kehidupan yang lebih sejahtera? Orang seperti itu juga harus ingat bahwa ia meninggalkan kekayaan untuk anak-anaknya agar mereka dapat hidup dengan baik, tetapi setelah mendapatkan kekayaan [terutama melalui warisan,] mereka mulai menapaki jalan kejahatan. Jika keturunan seseorang saleh, saleh, dan takut akan Tuhan, maka Tuhan mencukupi mereka dan mereka tidak akan membutuhkan warisan ayah mereka. Jika mereka adalah orang jahat dan zalim, maka meninggalkan warisan bagi mereka untuk menolong mereka dengan kejahatan mereka adalah tidak benar. Membantu seseorang dengan kejahatan seperti melakukan dosa sendiri. Hati dapat disembuhkan dengan mengutuk kikir, dan dengan memuji kemurahan hati dan mengawasi tradisi yang telah ditransmisikan tentang siksaan yang dijatuhkan kepada orang kikir dan menjadikan mereka subjek kontemplasi seseorang. Hati juga dapat disembuhkan dengan memperluas kontemplasi seseorang ke tujuan kekayaan dan harta benda, dan berpikir mengapa mereka diciptakan? Hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan ini bahwa kekayaan dan harta benda telah diciptakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, hanya kekayaan sebanyak itu yang harus dibelanjakan yang dibutuhkan untuk kebutuhan seseorang. Segala sesuatu harus dihabiskan di jalan Tuhan dan disimpan dengan cara ini, sebagai harta untuk akhirat [sebagai kekayaan yang dihabiskan untuk upaya manusiawi, amal, mulia untuk membantu orang lain yang membutuhkan, diabadikan sebagai dihabiskan di jalan Tuhan dan menjadi harta bagi kehidupan kekal seseorang seperti Tuhan membalasnya dengan yang tak terukur, imbalan yang tak terbayangkan, kekal, menakjubkan dan abadi]. Ini adalah obat-obatan yang termasuk dalam pengetahuan dan Gnosis Ilahi.

Mengurangi Kikir dengan Memaksa Diri Sendiri untuk Membelanjakan [dalam upaya mulia, manusiawi, dan amal]: Sifat kikir tidak dapat diberantas tanpa pengeluaran. Sama seperti cinta tidak berakhir tanpa menciptakan jarak [dengan objek cinta seseorang] melalui perjalanan, meskipun meninggalkan yang dicintai dan berpisah sangat sulit bagi diri sendiri (*Nafs*). Namun, jika kesulitan ini ditanggung sekali, beberapa cara untuk menghibur hati lahir dari kejauhan dengan tetap terpisah. Demikian pula, orang yang ingin mengurangi kekikiran harus memaksa diri untuk memisahkan diri dari kekayaan dan harta benda dengan cara membelanjakan [dalam tujuan amal untuk membantu orang lain yang membutuhkan]. Strategi yang baik untuk melindungi diri dari kekikiran adalah menipu diri sendiri dan meyakinkannya untuk menghabiskan uang dengan murah hati untuk mencapai ketenaran dan rasa hormat [sosial] seperti yang orang sebut murah hati. Awalnya, tindakan ini akan dipamerkan tetapi nantinya, itu akan menjadi bagian dari temperamen seseorang dan hati akan ingin menghabiskan tanpa menginginkan ketenaran dan reputasi. Memang benar bahwa dengan strategi ini hati menjadi tercemar dengan kejahatan kesombongan, tetapi memberantas kemegahan tidak sesulit memberantas kekikiran. Ketenaran dan reputasi adalah sarana untuk menghibur hati setelah kematian kekayaan. Sama seperti bayi yang disapih dari susu dengan mengalihkan perhatian mereka dengan burung sehingga mereka sibuk dengan permainan dan melupakan susu. Begitu mereka menjadi tidak peduli dengan susu, mereka juga dikeluarkan dari drama. Kebiasaan jahat lainnya berada dalam situasi yang sama di mana yang satu dipaksakan pada yang lain, misalnya, nafsu dipaksakan pada kemarahan untuk mengurangi intensitasnya dan kemarahan dipaksakan pada nafsu untuk mengurangi tingkat keparahannya, tetapi strategi ini efektif untuk individu seperti itu yang memiliki kualitas kikir yang dominan atas cinta akan ketenaran dan kemegahan dalam temperamen seseorang. Dengan cara ini yang kuat digantikan dengan [kebiasaan atau kualitas] yang lemah. Namun, jika seseorang sama-sama mencintai ketenaran seperti pelitnya, maka tidak ada gunanya mengakhiri kekikiran dengan kesombongan karena dengan cara ini, satu kejahatan akan berakhir tetapi kejahatan lain dengan tingkat yang sama [intensitas akan dimulai]. Indikasi apakah seseorang memiliki kualitas kikir atau kemegahan yang dominan adalah bahwa orang ini tidak merasa sulit untuk membelanjakan demi kesombongan. Jika itu masalahnya, akan dikatakan bahwa kemegahan dominan karena seseorang rela menghabiskan hal yang dicintai seperti kekayaan demi kemegahan (ketenaran dan reputasi). Jika seseorang merasa sulit untuk membelanjakan demi kesombongan, maka akan dikatakan bahwa kikir dominan atas seseorang karena ia tidak mau membelanjakan demi kesombongan.

Contoh pemberantasan kualitas negatif ini melalui orang lain adalah bahwa komponen mayat [dikubur di kuburan] menjadi serangga. Ketika tidak ada yang tersisa di kuburan untuk dimakan serangga ini maka serangga ini saling memakan sampai jumlahnya [terus menerus] berkurang hingga hanya dua serangga besar yang tersisa pada akhirnya. Ketika mereka tidak menemukan apa pun untuk dimakan, mereka saling menyerang dan yang dominan memakan yang lain. Kemudian, serangga dominan mati karena kelaparan karena tidak menemukan apa pun untuk dimakan. Demikian pula,

ada kemungkinan bahwa dalam kualitas jahat, kualitas yang lemah berhenti menjadi makanan bagi kualitas yang kuat. Arti menghentikan makanan untuk kualitas-kualitas ini adalah tidak bertindak atas tuntutan mereka. Dengan cara ini, kualitas itu sendiri akan menjadi lemah dan pada akhirnya akan berakhir. Misalnya, tujuan kikir adalah untuk menghentikan kekayaan [hilang dalam pengeluaran]. Jika seseorang bertindak melawan tuntutannya dengan membelanjakan kekayaan meskipun mungkin sangat sulit untuk melakukannya, maka kualitas kikir akan berakhir, dan hati akan mulai berhasrat untuk menghabiskan dan tidak akan ada beban pada temperamen seseorang.

Penyembuhan Berbasis Pengetahuan dan Tindakan untuk Kekikiran: Penyembuhan kekikiran berbasis pengetahuan adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang bahayanya dan manfaat kemurahan hati, dan penyembuhan berbasis tindakan adalah memaksa temperamen seseorang (diri sendiri) untuk menghabiskan untuk tujuan amal. Kadang-kadang kualitas kikir begitu dominan dan sangat kuat sehingga membuat seseorang tuli dan buta, dan seseorang berhenti melihat kejahatan apa pun dalam kikir dan kebaikan apa pun dalam kemurahan hati. Dengan kata lain, seseorang tidak memperoleh pemahaman dan pemahaman yang tanpanya semangat kemurahan hati tidak diaktifkan, yang pada gilirannya menyebabkan kualitas [kikir] ini tetap selamanya sampai kematian. Orang yang tidak mengenali obat, bukanlah seseorang yang akan sembuh.

Demikianlah keadaan semua kekayaan dan harta benda dunia [yang melampaui kebutuhan nyata seseorang]. Dunia (simbol utamanya adalah kekayaan dan harta benda dunia) adalah musuh musuh Tuhan karena mendorong mereka ke neraka, dan juga musuh sahabat dan sahabat Tuhan karena mereka harus menanggung kesulitan dalam melatih kesabaran atas [menahan diri darinya]. Ia juga merupakan musuh Tuhan karena menghentikan hamba-hamba-Nya (manusia) untuk menapaki Jalan-Nya. Ia adalah musuhnya sendiri karena ia mengkonsumsi dirinya sendiri karena perlindungan kekayaan terjadi melalui pelindung [dan berbagai cara lain untuk menjaganya] yang [pada gilirannya] membutuhkan pengeluaran kekayaan. Faktanya adalah bahwa dunia (harta benda) dihabiskan untuk menjaga dunia sampai berakhir dan tidak ada yang tersisa. Seseorang yang menyadari bahaya harta benda, tidak terbiasa dengannya atau tidak merayakan perolehannya atau mengambil lebih dari kebutuhan sebenarnya. Orang yang puas dengan kebutuhan-kebutuhan dasar, tidak mempraktikkan kekikiran, karena menabung kekayaan dan harta benda dalam jumlah kebutuhannya, bukanlah kekikiran; dan untuk apa yang tidak diperlukan, seseorang tidak menempatkan dirinya ke dalam kesulitan dengan menjaganya, tetapi membelanjakannya [untuk upaya yang amal dan bermanfaat untuk memberi manfaat bagi sesama manusia, dan dengan cara ini menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir].

Kewajiban Manusia Mengenai Kekayaan dan Harta Benda: Seperti yang telah dijelaskan di bawah ini, kekayaan dalam satu pengertian adalah baik dan dalam satu pengertian adalah jahat. Kesamaannya seperti ular yang memiliki racun dan penawarnya dan racunnya berakibat fatal [sementara penawarnya menyelamatkan

nyawa]. Demikian juga, kekayaan memiliki racun dan penawarnya. Orang yang dapat menghindari racunnya, adalah orang yang mengawasi kewajibannya [mengenai kekayaan dan perolehannya].

Kewajiban Pertama: Apakah seseorang harus memperoleh pengetahuan tentang tujuannya dan mencoba mencari tahu mengapa Tuhan telah menciptakan kekayaan dan harta benda dan mengapa manusia membutuhkannya. Setelah mengetahuinya, seseorang akan mendapatkan apa yang cukup untuk kebutuhannya, tidak akan melindungi lebih dari apa yang dibutuhkan, dan tidak akan memberikan kekayaannya kepada seseorang yang tidak pantas mendapatkannya (seseorang akan membelanjakannya untuk upaya mulia yang layak alih-alih upaya-yang hanya menambah kemegahan dan kilau kehidupan duniawi).

Kewajiban Kedua: Adalah mengawasi sumber-sumber pendapatan untuk menghindari sumber-sumber pendapatan yang murni dilarang [dalam hukum Ilahi seperti pemerasan, suap, riba, pencurian, dll.] atau sebagian besar dilarang seperti kekayaan yang diperoleh dari penguasa. Demikian pula, seseorang harus menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang mencemari kemurnian karakter seseorang seperti hadiah yang memiliki jejak suap di dalamnya atau meminta orang lain (atau mengemis) yang memiliki penghinaan di dalamnya.

Kewajiban Ketiga: Adalah mempertimbangkan jumlah yang dibutuhkan untuk ekonomi pribadi seseorang (kebutuhan keuangan). Seseorang tidak boleh memperoleh lebih dari apa yang dibutuhkan [untuk menghindari menjadi materialistis dan serakah secara membabi buta yang langsung membunuh spiritualitas dan perjuangan spiritual seseorang] atau jumlah yang kurang dari kebutuhan seseorang. [Manusia] Kebutuhan terkait dengan tiga hal: makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Masing-masing memiliki tiga derajat: biasa, sangat baik, dan sedang (yang berada di tengah biasa dan sangat baik). Sampai manusia cenderung ke arah yang lebih sedikit, ia akan mendekati batas kebutuhan [aslinya] dan ketika melampauinya, ia akan jatuh ke dalam lubang dalam yang tidak memiliki akhir. Kami telah memberikan rincian derajat-gelar ini dalam Kitab Pantangan dari Keduniawian (Bab 14).

Kewajiban Keempat: Adalah mengawasi peluang untuk membelanjakan [untuk tujuan mulia dan amal serta kebutuhan seseorang]. Harus ada moderasi dalam pengeluaran - tidak boleh ada berlebihan atau penyempitan di luar batas [moderasi]. Seseorang harus membelanjakan untuk tujuan yang sah seperti yang diperolehnya melalui cara-cara yang sah. Sama seperti dosa untuk mengambil [dari orang lain harta benda dan harta benda mereka] secara tidak dapat dibenarkan, demikian pula juga merupakan dosa untuk membelanjakan secara tidak dapat dibenarkan.

Kewajiban Kelima: Adalah mempertahankan niat yang benar dalam mengambil, memberi, menghentikan, dan membelanjakan kekayaan dan harta benda. Ketika seseorang mengambil harta benda [dengan cara hukum dan etis], niatnya adalah untuk mendapatkan bantuan darinya dalam ibadah Ilahi. Ketika seseorang meninggalkan

harta benda, ia harus memiliki niat untuk berpantang dari keduniawian. Ketika seseorang melakukan itu, kehadiran kekayaan tidak akan berbahaya. Itulah sebabnya, Ali radhiyallahu 'anha kepadanya: "Jika seseorang menjadi pemilik semua harta dunia tetapi tujuannya tidak lain adalah mencapai keridhaan Tuhan (*Rida*) maka seseorang akan disebut pantang (*Zahid*), dan jika seseorang menghabiskan semua harta tetapi keridhan Tuhan bukanlah tujuannya, maka seseorang tidak akan disebut pantang". Semua gerakan dan istirahat Anda harus dilakukan demi Tuhan saja - itu harus menjadi penyembahan [Ilahi] atau membantu penyembahan.

Tidak ada [dari hal-hal kecil yang dimiliki seseorang] yang tidak dapat membantu jalan seseorang menuju Tuhan (*Deen*) seperti kemeja, piyama, tempat tidur, pot, dll. Semua hal ini penting untuk kehidupan. Alih-alih menyimpan hal-hal yang melampaui kebutuhan seseorang, orang harus berpikir bahwa hamba-hamba Allah lainnya dapat memperoleh manfaat darinya. Itu sebabnya, jika seseorang datang kepada Anda dengan kebutuhan seseorang dan Anda memilikinya sebagai tambahan dan di luar kebutuhan Anda, maka Anda tidak boleh menolak [untuk membantu].

Orang yang mengikuti prinsip-prinsip ini seperti orang yang mengekstrak penawar dari ular yang merupakan nilai sebenarnya dan melindungi dari racunnya. Orang seperti itu tidak dirugikan oleh kelimpahan kekayaan. Perbedaan ini dicapai oleh seseorang yang memiliki pemahaman yang sempurna tentang agama dan memiliki pengetahuan yang unggul. Orang yang mengumpulkan kekayaan dan berpikir bahwa orang seperti itu seperti [beberapa] sahabat kenabian (*Sahaba*) yang memiliki kekayaan, seperti seorang anak yang kurang memahami dan setelah melihat seorang penguasa ular mengendalikan ular, mulai menangkap ular dengan berpikir bahwa sama seperti pawang ular mampu menangkap ular, seseorang akan dapat melakukan hal yang sama. Anak seperti itu pasti akan mati. Itulah perbedaan antara keduanya (sahabat kenabian yang memiliki kekayaan dan orang biasa yang menganggap diri seperti mereka), namun, yang digigit ular jelas tetapi yang digigit oleh kekayaan tidak jelas.

Saya akan memberi tahu Anda apa pendahulu yang saleh (*Salaf Saliheen*) dan apa Anda. Beberapa sahabat kenabian [yang jumlahnya sedikit] memiliki kekayaan sehingga mereka tidak perlu mengemis atau meminta dan agar mereka dapat membelanjakan di jalan Tuhan. Mereka memperoleh kekayaan mereka dengan cara legal. Mereka makan makanan yang diperbolehkan (*Halal*), dibelanjakan secukupnya, dan menjadikannya sarana keberhasilan di akhirat. Mereka tidak merebut hak-hak siapa pun, mereka tidak mempraktikkan kekikiran, mereka menghabiskan sebagian besar harta dan harta benda mereka di jalan Tuhan, dan beberapa dari mereka menghabiskan seluruh harta mereka untuk amal dengan memberikan preferensi pada kebutuhan orang lain daripada diri mereka sendiri [dengan cara yang benar-benar altruistik]. Saya bertanya kepada Anda, "Apakah Anda juga seperti itu?" Jelas bahwa itu tidak terjadi. Anda bahkan tidak memiliki kemiripan sedikit pun dengan pendahulu yang saleh.

Bagaimana para Sahabat Kenabian? Rekan-rekan kenabian sedemikian rupa sehingga mereka menyukai kemiskinan [materi] [yang datang dengan kekayaan rohani]. Mereka tidak takut akan kemiskinan dan kelaparan dan percaya kepada Tuhan tentang rezeki mereka. Mereka bahagia tentang takdir mereka, menerima kesulitan [yang terpaksa mereka tanggung]. Mereka mengungkapkan rasa syukur dalam kemiskinan dan melatih kesabaran dalam kesulitan. Mereka memuliakan Tuhan dalam kemudahan dan kenyamanan, mereka merendahkan diri demi Tuhan, dan mereka takut akan kesombongan, kompleksitas superioritas, dan kebanggaan akan kelimpahan harta benda. Mereka hanya mengambil bagian dari dunia yang diizinkan bagi mereka, mereka menerima jumlah yang sepadan dengan kebutuhan mereka yang sebenarnya [bertentangan dengan yang dirasakan], mereka menolak dunia (keduniawian), menanggung kesulitannya dengan kesabaran, merasakan kepahitannya, menolak kenyamanan dan berkatnya. Bisakah Anda bersumpah bahwa Anda seperti itu? Telah kita ketahui bahwa ketika dunia mengetuk pintu mereka, mereka gemetar karena takut [menyimpang dari jalan Tuhan] dan biasa menganggap bahwa mereka melakukan dosa yang hukumannya langsung dijatuhkan dalam bentuk dunia (pencapaian materialistis). Ketika kemiskinan datang, mereka biasa menyambutnya dan menerimanya sebagai jalan orang benar. Kita telah menerima tradisi ini tentang beberapa sahabat kenabian bahwa jika mereka melihat sesuatu di rumah mereka di pagi hari, mereka biasa menjadi sangat sedih dan jika mereka tidak menemukan apa-apa, mereka memulai hari mereka dengan senyuman. Jika ada yang menyatakan keterkejutan atas hal itu dan berkata, "Orang-orang senang melihat kekayaan di rumah mereka tetapi Anda sedih", maka mereka biasa menjawab, "Alasan saya sedih melihat sesuatu dengan keluarga adalah karena rumah tangga saya tidak mengikuti jalan rumah tangga Nabi Muhammad SAW". Telah diriwayatkan tentang beberapa sahabat kenabian bahwa keadaan kesedihan mereka layak dilihat ketika mereka mengalami kemakmuran dan mereka terlihat berkata, "Apa hubungannya dunia (duniawi) dengan kita?" Jika kesulitan menimpa mereka dan penyempitan menginjakkan kaki di rumah mereka, maka mereka dulu bahagia dan menganggapnya sebagai pertanda baik bagi diri mereka sendiri dan biasa berkata, "Sekarang Tuhan kita telah melirik kebajikan ke atas kita". Ini adalah keadaan dan sifat-sifat para pendahulu yang saleh (*Salaf Saliheen*). Dalam pandangan mereka, dapat diputuskan dengan baik apakah kekayaan lebih baik atau kemiskinan. Sekarang dapatkah engkau bersumpah [demi Tuhan] dan menegaskan bahwa engkau memiliki tataran [rohani batin] yang sama? Anda tidak memiliki kemiripan sedikit pun dengan orang-orang suci dan suci ini.

Bagaimana keadaanmu? Sekarang saya akan menceritakan keadaan Anda dan akan menjelaskan sifat-sifat Anda yang sama sekali tidak sesuai dengan kondisi dan kualitas para pendahulu yang saleh. Anda menjadi memberontak dalam kekayaan, menjadi bangga dalam kemakmuran, dan menari dengan sukacita dalam kemudahan dan kenyamanan. Kamu memiliki kebencian terhadap kemiskinan meskipun itu adalah modal kesombongan bagi para nabi [Allah]. Anda membenci modal kebanggaan mereka. Anda mengumpulkan kekayaan karena takut akan kemiskinan, meskipun ini memendam pendapat buruk tentang Tuhan dan merupakan bukti kurangnya

kepercayaan pada janji-Nya. Perkara yang satu ini adalah saksi yang adil untuk akhir yang tidak menguntungkan [dari perjalanan duniawi kalian] bahwa kamu mengumpulkan kekayaan semata-mata untuk memenuhi berkah, keinginan, kenyamanan, dan nafsu duniawi, meskipun Nabi kita (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

شرار امتی الذین غذوا بالنعیم فربیت علیه اجسامهم

"Orang-orang terburuk (rawan jahat) bangsa saya adalah mereka yang makan makanan mewah dan tubuh mereka diberi makan dengan itu (yaitu, mereka terbiasa dengan kenyamanan, kemewahan dan kehidupan yang baik di dunia, dan tidak memperhatikan upaya dan perjuangan yang perlu dilakukan seseorang untuk unggul dalam jalan spiritual yang mengarah pada penerimaan dan persetujuan Tuhan)".

Seorang ulama telah mengatakan bahwa ketika orang-orang datang pada hari kiamat untuk mencari amal saleh mereka yang baik, maka akan dikatakan kepada mereka:

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا

"Kamu telah mencapai hal-hal yang baik dalam kehidupan di dunia [karena kamu menjalani kehidupan yang mewah, mewah dan tidak ada yang tersisa bagimu di akhirat]." (Al-Qur'an, Bab 46, Ayat 20)

Bangunlah dari tidurmu yang tidak peduli! Jika kamu kehilangan berkat akhirat karena berkat dunia ini, maka itu akan menjadi tempat kekurangan, kesedihan, dan kesulitan yang besar. Anda juga mengumpulkan kekayaan sehingga Anda dapat mengungkapkan kebanggaan satu sama lain karena kelimpahannya dan menganggap diri Anda lebih unggul [atas dasar itu]. Namun, kami telah menerima tradisi ini bahwa siapa pun yang mengumpulkan dunia karena keterlaluan dan kesombongan, akan bertemu dengan Tuhan dalam keadaan sedemikian rupa sehingga Tuhan akan tidak senang dengan satu. Tapi sayangnya, engkau tidak peduli sedikit pun terhadap ketidaksenangan Tuhan. Anda tenggelam dalam keadaan Anda sendiri dan tidak menyadari akhir akhir Anda. Kamu menemukan hidup di dunia lebih menawan daripada pergi ke kedekatan Tuhanmu. Anda tidak suka bertemu dengan Tuhan dan Tuhan sangat tidak suka bertemu dengan Anda. Jika ada sesuatu dari dunia yang tidak tersedia untuk Anda, maka rasa kekurangan Anda layak untuk dilihat. Keadaan Anda sedemikian rupa sehingga Anda membebaskan diri dari batasan-batasan agama untuk mengumpulkan dunia (harta duniawi) dan ketika Anda mencapainya, Anda berayun dengan kebahagiaan meskipun Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

من احب الدنیا وسر بها ذهب خوف الآخرة من قلبه

"Orang yang mencintai dunia dan bahagia ketika ia mencapainya, ketakutan akan akhirat meninggalkan hati orang seperti itu".

Banyaknya bunga yang engkau miliki dalam hal-hal duniawi, engkau tidak mengambil jumlah kepentingan yang sama dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Penderitaan karena dosa tidak sebesar penderitaan karena tidak mendapatkan dunia (kemegahan, kilauan, kemuliaan, kekayaan, dan harta benda). Kamu tidak takut akan dosa (perbuatan salah) seperti kamu takut akan kehilangan harta. Anda dapat menghabiskan seluruh modal Anda untuk mencapai ketenaran dan kekuasaan, tetapi Anda tidak dapat membantu seseorang yang menderita. Anda dapat membuat ciptaan bahagia untuk mendapatkan martabat dan kehormatan, tetapi Anda tidak punya waktu untuk mendapatkan persetujuan Ilahi. Memang benar bahwa kekayaan menyembunyikan kesalahanmu dan orang-orang tidak mengkritikmu, tetapi Tuhan mengetahui keadaanmu [yang sebenarnya]. Tetapi kapan engkau peduli dengan pengetahuan dan kesadaran Tuhan [tentang bagaimana dirimu sebenarnya]? Kamu tidak mentolerir penghinaan dunia ini, tetapi kamu siap untuk penghinaan yang akan kamu hadapi di akhirat. Hamba [Tuhan] ini lebih dikasihi kepadamu daripada Tuhan. Jika ini bukan ketidaktahuan, lalu apa itu? Batinmu tercemar dengan kotoran yang tak terhitung banyaknya dan merupakan sumber kesalahan yang tak terhitung jumlahnya, tetapi engkau menganggap kekayaanmu seperti kekayaan hamba-hamba Allah yang saleh. Sayangnya! Betapa jauhnya kamu dari [perilaku dan karakter] pendahulu yang saleh! Demi Tuhan, mereka pantang dalam hal-hal yang diizinkan ke tingkat bahwa Anda tidak berada dalam hal-hal yang tidak diizinkan. Mereka lebih takut akan kesalahan kecil [karena dampaknya pada kedudukan mereka di hadapan Tuhan] daripada Anda untuk dosa-dosa besar Anda. Orang-orang yang sifat-sifat yang tidak sebanding dengan mereka (pendahulu yang saleh), tidak seperti mereka di dunia ini dan tidak akan menjadi sahabat mereka di akhirat. Perbedaan antara kedua kelompok orang cukup jelas.

Jika engkau menganggap dirimu sebagai teladan para pendahulu yang saleh maka engkau harus puas dengan lebih sedikit, berpantang dengan harta benda [bahkan yang diizinkan dan sah], menghabiskan sebanyak mungkin di jalan Tuhan, menjadi altruistik, tidak takut akan kemiskinan, membenci keserakahan akan kekayaan, menyetujui lebih sedikit [materialisme] dan [sekelanjutannya] kesulitan, Bahagia dengan kekurangan, anggap kerendahan hati sebagai hal yang baik, lihatlah kesombongan dan pencarian status tinggi dengan penghinaan, kuat dalam urusan Anda. Hati tidak menyukai bimbingan, engkau akan melakukan pertanggungjawaban dengan dirimu sendiri tentang kewajiban dan hak-hak Tuhan [dengan cara ini], dan [akan] membentuk semua keadaanmu dalam bentuk persetujuan dan penerimaan Tuhan. Dalam situasi ini, kamu tidak akan dipaksa untuk bertanggungjawaban [pada hari kiamat] dan akan dihitung dalam kategori orang yang takut akan Tuhan.

Contoh Keserakahan akan Kekayaan dari Tradisi Yesus: Jareer menceritakan dari Laith (Semoga Tuhan mengasihani mereka berdua) bahwa seorang pria mengadopsi pergaulan Yesus (Damai sejahtera dan berkat Tuhan ke atasnya). Keduanya pergi ke suatu tempat sampai mereka mencapai sungai. Mereka berdua duduk di sisinya untuk makan. Mereka memiliki tiga roti sehingga keduanya makan masing-masing satu dan

sepertiga tersisa. Yesus pergi ke sungai untuk minum air dan ketika dia kembali, roti ketiga hilang. Dia bertanya kepada rekan perjalanannya tentang hal itu yang menyatakan kurangnya pengetahuan tentang hal itu. Yesus tetap diam dan melanjutkan perjalanannya. Mereka menemukan seekor rusa betina dengan dua bayi rusanya. Yesus meminta salah satu bayi rusa untuk datang, yang datang dan dia menyembelihnya, memasak dagingnya, dan memakannya dan menyajikannya kepada rekan perjalanannya juga. Kemudian Yesus berkata kepada bayi rusa itu, "Demi perintah Allah, hiduplah!" dan rusa itu menjadi hidup kembali. Dia berbicara kepada rekan perjalanannya dan berkata, "Aku bertanya kepadamu dengan bersumpah kepada Makhluk (Tuhan) yang menunjukkan kepadamu mukjizat ini, ke mana perginya roti ketiga?" Dia menjawab, "Saya tidak tahu". Setelah itu keduanya tiba di lembah yang penuh dengan air di mana pun mata bisa melihat. Dia memegang tangannya dan menyeberangi lembah itu dengan berjalan di atas air. Ketika mereka tiba di tanah kering, dia bertanya lagi, "Aku bertanya kepadamu dengan bersumpah kepada Makhluk (Tuhan) yang menunjukkan kepadamu mukjizat ini, siapa yang mengambil roti itu?" Dia kembali menjawab, "Saya tidak tahu". Perjalanan dilanjutkan dan kali ini dia berhenti ketika mereka tiba di hutan. Yesus mengumpulkan beberapa tanah, batu bata dan batu dan berkata, "Demi perintah Allah, jadilah emas!" Ketika tumpukan tanah, batu dan batu bata diubah menjadi emas, Yesus membaginya menjadi tiga bagian dan berkata, "Satu bagian milikku, satu milikmu dan satu lagi untuk orang yang mengambil roti ketiga". Rekan perjalanannya segera berkata, "Akulah yang mengambil roti ketiga". Yesus memberinya semua emas [yang ada di sana] dan memisahkan dirinya darinya dan pergi. Pria itu duduk di hutan dengan tumpukan emas sampai dua pria tiba. Setelah melihat kekayaan ini, mereka menjadi serakah dan berniat untuk membunuh orang itu dan merebut semua kekayaannya. Dia memohon, "Jangan bunuh aku, kita semua bisa menjadi mitra yang setara dalam kekayaan ini. Pertama, salah satu dari kita harus pergi ke desa terdekat untuk mendapatkan makanan. Setelah kita makan, kita akan membagikan semuanya di antara kita sendiri". Salah satu dari dua orang yang datang, pergi untuk mengambil makanan, dan mulai berpikir dalam hatinya, "Jika saya mencampur racun ke dalam makanan, keduanya akan mati dan saya akan menjadi satu-satunya pemilik kekayaan ini". Di sisi lain, kedua orang [menunggu di hutan] menyiapkan konspirasi untuk membunuhnya setelah dia membawa makanan sehingga mereka dapat mendistribusikan emas menjadi dua bagian di antara mereka sendiri. Ketika orang ketiga membawa makanan dari desa, mereka membunuhnya kemudian mereka sendiri dibunuh dengan memakan makanan beracun. Tumpukan emas tetap ada di sana sementara ketiga mayat mereka tergeletak di sekitar emas yang dimakan oleh burung nasar dan anjing. Setelah beberapa hari, Yesus (Selamai dan berkat Allah ke atasnya) melewati tempat itu. Ketika dia melihat itu, dia berkata kepada rekan-rekan perjalanannya, "Lihat, ini adalah keadaan dunia, jadi kamu berhati-hatilah terhadapnya!"

Bab 8- Bahaya Mencari Ketenaran dan Pujian

Buku kedelapan Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas bahaya mencari ketenaran dan popularitas. Penyakit-penyakit ini begitu memakan diri sendiri sehingga menguasai hidup seseorang dan mengalihkan seseorang dari jalan spiritual - yang telah diuraikan dalam bagian pertama risalah ini - dan merampas kedamaian dan ketenangan batin. Ghazali memberikan wawasan berharga tentang penyakit ini, asal-usulnya, dan meresepkan cara untuk memberantasnya dari hati seseorang, akibatnya mengisinya dengan kedamaian dan ketenangan batin. Pencarian ketenaran mempromosikan egoisme dan kesombongan yang ditimbulkannya, bersama dengan obsesi dengan diri sendiri (*Nafs*) dan kebutaan terhadap kekurangannya, sehingga melenyapkan semua kemungkinan reformasi diri dan membalikkan keadaan menjadi lebih baik. Mencari pujian adalah sifat berbahaya lainnya yang menghilangkan ketulusan dari tindakan manusia yang baik dan menodai mereka dengan motif yang mementingkan diri sendiri, egois, memuliakan diri sendiri, dan motif tersembunyi. Ini mengurangi nilai upaya manusia menjadi kepura-puraan kosong tanpa substansi dan makna yang sebenarnya. Ghazali memberikan obat untuk penyakit batin yang menghambat kedamaian dan ketenangan batin ini. Isi buku karya Ghazali ini disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [14]:

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

إني أخوف ما أخاف على امتي الرياء والشهوة الخفية التي هي اخفى من دبيب النملة السوداء على الصخرة الصماء في الليلة الظلماء

"Saya paling takut pada [dua sifat batin yang berbahaya dari] pamer dan nafsu bijaksana [mencari ketenaran, prestise dan popularitas] di bangsa saya. Mereka lebih bijaksana daripada merangkak semut hitam gelap di atas batu hitam gelap pada malam

hitam gelap [karena sangat sulit untuk mendeteksinya, sehingga sangat berhati-hati harus diambil untuk melindungi diri dari dua kerugian jiwa yang mungkin terkubur di relung terdalam jiwa yang menghalangi seseorang dari jalan spiritual]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Ibnu Majah* dan *Hakim* atas otoritas Shaddad bin Aws [Semoga Allah ridha kepadanya])

Itulah alasan mengapa bahkan para sarjana besar (teolog skolastik) tidak mengetahui pengetahuan tentang kerugian dari kemegahan dan nafsu yang bijaksana, jadi bagaimana kita bisa mengharapkan para penyembah non-sarjana (orang awam) dan orang-orang yang takut akan Tuhan untuk memiliki pengetahuannya. Kemegahan adalah salah satu bahaya batin terakhir dari diri (*Nafs*), dan penipuannya yang bijaksana dan orang-orang yang secara khusus terlibat di dalamnya, adalah para teolog skolastik, penyembah, dan mereka yang bertekad untuk menapaki jalan akhirat. Ini karena orang-orang ini menaklukkan diri mereka yang lebih rendah (*Nufus*, yaitu, jamak dari *Nafs*) setelah pergumulan spiritual yang sulit, melindungi diri mereka dari hal-hal yang meragukan [yang sulit dilihat dan bukan hanya dari hal-hal terlarang dan hal-hal yang jelas] dan mencondongkan mereka ke arah penyembahan Ilahi [tanpa gangguan dan kekeruhan jiwa yang telah diubah menjadi memiliki kejernihan dan kejernihan]. Dalam keadaan ini, mereka menjadi tidak mampu melakukan dosa terang-terangan dari organ tubuh [karena perjuangan spiritual yang telah dilakukan sejauh ini].

Untuk mendapatkan sedikit kelonggaran dari kesulitan ini, mereka tidak menemukan cara lain selain memperlihatkan amal soleh mereka yang baik dan [akibatnya,] mencapai popularitas dan rasa hormat di antara orang-orang. Popularitas ini memberi mereka kesenangan dan mengurangi intensitas kesulitan, yang sulit untuk keluar [karena perjuangan spiritual mereka yang sulit di alam]. Mereka adalah orang-orang yang mengungkapkan amal soleh mereka [di depan umum] dan menginginkan agar ciptaan (sesama manusia) menyadari penyembahan dan perjuangan mereka. Pengetahuan tentang Sang Pencipta [tentang tindakan penyembahan dan perjuangan rohani mereka seharusnya sudah cukup, tetapi] tidak cukup dan mereka menemukan kebahagiaan dalam orang-orang yang memuji mereka. Mereka tahu bahwa jika kita menolak nafsu dan keinginan, menahan diri dari hal-hal yang meragukan, dan tidak berhenti dari kerasnya ibadah Ilahi, maka lidah orang akan sibuk memuji kita, melebih-lebihkan dalam pujian kita, akan memiliki di mata mereka rasa hormat dan martabat bagi kita, mereka akan mempertimbangkan pertemuan dengan kita dan memandang kita sebagai sumber kehormatan dan kebanggaan yang besar, mereka akan mengambil keuntungan dari doa kita, mengikuti pendapat kita, melayani kita, memimpin dalam menyapa dan memberi hormat kepada kita, akan menghormati dan menghormati

kita dalam pertemuan [sosial], akan memberi kita konsesi dalam membeli dan menjual, membuat kita tetap di depan [semua orang] dalam pertemuan, akan memberi kita preferensi atas diri mereka sendiri dalam makanan, minuman dan pakaian, mereka akan tetap rendah hati dan kepala menundukkan ke arah kita, dan akan tunduk pada [motif tersembunyi dan] tujuan kita. Diri yang lebih rendah (*Nafs*) mendapatkan begitu banyak kesenangan darinya sehingga tidak tetap sulit untuk meninggalkan dosa dan keteraturan ibadah menjadi mudah, karena kesenangan yang telah dirasakan oleh diri yang lebih rendah [dari semua manfaat yang disebutkan di atas], adalah inti dari semua kesenangan. Orang ini berpikir bahwa hidupku adalah demi Tuhan dan aku sibuk dalam penyembahan sesuai dengan keinginan Tuhan, meskipun orang seperti itu dimanjakan dalam nafsu tersembunyi yang berada di luar persepsi akal mana pun selain akal yang kuat dan sehat [yang didasarkan kuat pada kebenaran dan pemahaman yang benar]. Orang seperti itu berpikir bahwa aku menaati Tuhan dengan ketulusan hatiku dan tertahan dari hal-hal yang dilarang oleh Tuhan (*Haram*), namun, diri yang lebih rendah telah memberikan tempat dalam dirinya sendiri untuk nafsu dan keinginan sehingga penyembahan itu dihiasi di hadapan hamba-hamba Tuhan (manusia) dan sehingga mereka menemukan kebahagiaan dalam pujian palsu manusia. Ini membatalkan balasan Ilahi atas tindakan ketaatan Ilahi mereka [dan penyembahan] dan mereka kehilangan berkat dari perbuatan benar mereka dan nama mereka tertulis dalam daftar orang munafik meskipun mereka menganggap diri mereka orang dekat dengan Tuhan.

Kecaman Mencari Ketenaran dan Popularitas

Popularitas [mencari atau keinginan untuk mencapai ketenaran dan mengikuti adalah] dikutuk dan anonimitas disukai dan lebih disukai. Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

حب المرء من الشر الا من عصمه الله يشير الناس اليه بالاصابع فى دينه و دنياه

"Sudah cukup jahat dalam seseorang, kecuali orang yang dilindungi Tuhan, bahwa orang menunjuk seseorang dengan jari-jari mereka mengenai agama atau dunia (status duniawi, ketenaran, popularitas karena beberapa kemampuan, bakat, kekuasaan atau kekayaan)". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadis Bayhaqi fi al-Shu'ab*)

Bashar (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata: "Saya tidak tahu siapa pun yang menyukai popularitas dan iman (agama) seseorang tidak dihancurkan dan dipermalukan karena itu. Orang yang mencari kemasyhuran, tidak mengambil bagian dalam kenikmatan akhirat".

Keunggulan Anonimitas: Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

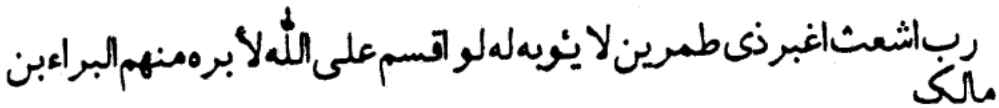

"Ada banyak orang dengan rambut acak-acakan dan selendang berdebu yang tidak ada yang mementingkan [karena mereka miskin, terlihat tidak penting, rendah hati dan dari kedudukan sosial yang rendah, yang tidak terlalu dipikirkan oleh orang karena kurangnya status dan kedudukan duniawi] tetapi jika mereka bersumpah demi Tuhan [pada sesuatu], Tuhan pasti akan mewujudkan apa yang mereka sumpah [karena mereka memiliki status tinggi di hadapan Tuhan karena Gnosis mereka, keintiman dan kedekatan dengan Tuhan] dan Bara ibn Malik (sahabat kenabian) adalah salah satunya". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

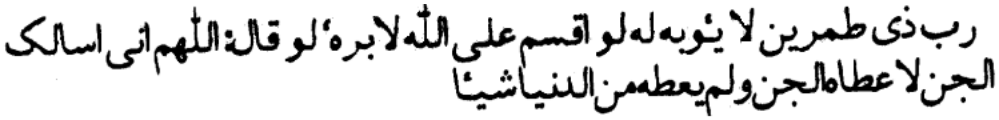

"Banyak yang memiliki selendang dua [dan hanya itu yang mereka miliki untuk pakaian yang menunjukkan kemiskinan mereka] sedemikian rupa sehingga tidak ada yang mementingkan mereka tetapi jika mereka bersumpah demi Tuhan atas sesuatu, Tuhan pasti menggenapi apa yang mereka sumpahkan. Jika mereka memohon ini, 'Ya Allah! Aku memohon kepada-Mu untuk surga-Mu', Tuhan pasti akan mengurniakan mereka surga meskipun Dia mungkin tidak memberi mereka apa-apa di dunia". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya* dan *Abu Mansur ad-Daylami*)

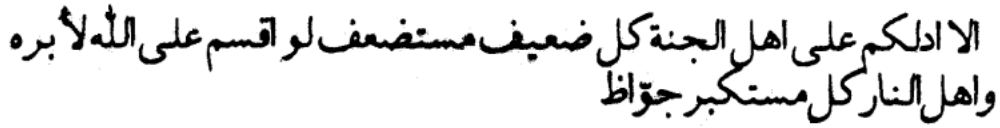

"Bukankah seharusnya aku memberitahukan kepadamu tentang siapa orang-orang surga itu? Setiap orang lemah dan rendah hati yang jika bersumpah demi Tuhan, pasti akan menggenapi nazarnya (apa yang mereka sumpahkan), dan orang-orang Neraka adalah setiap orang yang sombong, tidak beradab, kasar, dan menjengkelkan". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*)

Fudhail (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Jika kamu dapat tetap tidak dikenal maka tentulah lakukanlah. Apakah perlu menemukan ketenaran dan popularitas dan mengumpulkan pujian [dari orang-orang dari seluruh penjuru]? Jika kamu menawan dan dicintai Tuhan, maka tidak disukai di mata orang tidak akan merugikan kamu". Tradisi-tradisi ini menyoroti kutukan (ketidakinginan dan keputusasaan) ketenaran dan keunggulan anonimitas (tidak diketahui). Ketenaran dan popularitas tidak dicari dengan sendirinya, sebaliknya, pencapaian kekuasaan dan prestise (status sosial) adalah tujuannya, dan menyukai kekuasaan dan prestise adalah akar dari semua kekacauan. Mencari ketenaran dan popularitas dikutuk tetapi jika seseorang mendapatkannya semata-mata dengan Rahmat Ilahi tanpa menginginkan, mencari, dan berjuang untuk itu maka itu tidak dapat dikutuk. Namun, itu bisa menjadi penyebab masalah (*Fitna*) bagi yang lemah [mental, emosional, psikologis, dan spiritual]. Namun demikian, para pemilik karakter yang tegas akan dilindungi dari masalahnya. Contoh lemah seperti contoh seseorang yang tahu cara menggerakkan tangan dan kaki [di dalam air tetapi masih tidak tahu berenang dan] termasuk mereka yang akan tenggelam. Lebih baik mereka yang akan tenggelam tidak mengenal orang yang tahu cara menggerakkan tangan dan kaki karena ketika mereka melihat seseorang menggerakkan tangan dan kaki [dalam upaya untuk menyelamatkan diri dari tenggelam], mereka akan mencengkeram orang seperti itu. [Akibatnya,] Mereka sendiri akan tenggelam dan menyebabkan orang yang berusaha juga tenggelam. Namun, tidak ada salahnya ketenaran bagi yang kuat, sebaliknya, mereka yang akan tenggelam harus sangat akrab dengan perenang ahli sehingga mereka dapat meraih yang seperti itu dan mencapai pantai dan mencapai keselamatan.

Kutukan Cinta untuk Kekuasaan dan Prestise: Tuhan berkata:

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْأَخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

"Kami akan memberikan tempat tinggal akhirat kepada orang-orang yang secara khusus tidak menginginkan kemegahan diri dan kekacauan di bumi." (Al-Qur'an, Bab 28, Ayat 83)

Dalam ayat ini, niat dan keinginan untuk kekacauan dan mencari kebesaran dan kemuliaan disebutkan bersama di satu tempat dan telah dikatakan bahwa akhirat hanya untuk orang-orang yang tidak memiliki niat dan keinginan [untuk menyebarkan kekacauan dan mencari kebesaran karena keduanya berakibat fatal bagi aspirasi spiritual apa pun]. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

حب المال والجاه ينبتان النفاق في القلب كما ينبت الماء البقل

"Cinta akan kekayaan dan ketenaran tumbuh kemunafikan di hati seperti air tumbuh-tumbuhan".

Arti Ketenaran dan Realitasnya: Ketenaran dan kekayaan adalah dua elemen dunia. Makna dunia adalah menjadi pemilik dari hal-hal yang dapat dimanfaatkan [secara materi] dan makna ketenaran adalah menjadi pemilik (penawan dan penaklukkan) hati yang diinginkan rasa hormat, ketaatan, dan pengikut. Sama seperti orang kaya menjadi pemilik uang dan dengan demikian mencapai tujuannya dan mampu memenuhi keinginan dan kesenangan diri yang lebih rendah (*Nafs*), demikian pula orang terkenal setelah menjadi pemilik (penawan dan penaklukan) hati, menggunakannya untuk pencapaian kepentingan dan tujuan seseorang. Sama seperti kekayaan diperoleh melalui berbagai industri dan pekerjaan, demikian pula hati dimenangkan melalui perilaku yang indah dalam hal-hal dan melalui tindakan kebajikan. Hati ditaklukkan melalui pengetahuan dan kepercayaan. Misalnya, jika terpikir oleh hati bahwa seseorang memiliki kualitas atau kemampuan tertentu maka hati itu akan ditaklukkan oleh itu dan sepadan dengan kekuatan dan intensitas keyakinannya [pada kualitas dan kemampuan orang lain], hati akan menjadi tunduk pada orang itu. Kualitas atau kemampuan [yang dicari atau dikagumi] tidak perlu sempurna dengan sendirinya, melainkan cukup untuk dianggap sebagai kesempurnaan di hati pengagum. Itu sebabnya, ia (hati pengagum) kadang-kadang menganggap sesuatu sebagai kesempurnaan yang bukan merupakan kesempurnaan dalam kenyataan dan hati menjadi tunduk pada orang yang dikagumi. Itu karena kepatuhan hati adalah suatu kondisi (keadaan) dan tataran hati tunduk pada keyakinan, pengetahuan, dan

imajinasinya. Sama seperti temperamen yang terpikat pada kekayaan dan harta benda yang ingin mengendalikan orang, demikian pula orang-orang yang menyukai ketenaran ingin meletakkan belenggu perbudakan di leher manusia merdeka sehingga mereka mencapai kendali penuh atas hati mereka sehingga mereka dapat menggunakannya untuk mengejar kepentingan [egois] mereka sendiri. Perbudakan (kontrol) yang dicari oleh pencari ketenaran jauh lebih besar daripada perbudakan yang dicari oleh pencari kekayaan. Ini karena orang kaya dan berkuasa secara paksa menjadi pengendali orang-orang yang, jika diberi pilihan, tidak akan memiliki ketaatan bahkan untuk sesaat. Pencari ketenaran membuat budak dari orang-orang [bebas] karena kehendak dan pilihan bebas mereka sendiri, dan menginginkan agar orang menaati orang seperti itu [dengan sukarela dan] bahagia dan ketaatan dan kepatuhan ini akan menjadi kebiasaan kedua mereka. Dari sini sangat dipahami bahwa tujuan pencari ketenaran jauh lebih besar daripada tujuan pencari kekayaan.

Namun demikian, arti ketenaran adalah memiliki tempat di hati orang-orang. Dengan kata lain, memiliki keyakinan yang kuat di dalam hati tentang keberadaan suatu atribut (kualitas yang dapat menjadi sifat batin) dari antara atribut keunggulan, perbedaan, dan kesempurnaan. Sebanding dengan kekuatan keyakinan tentang kesempurnaan ini, akan menjadi kelebihan yang berikut [oleh orang-orang], dan sebanding dengan itu adalah pencari ketenaran kendali dan ketaatan hati oleh pencari ketenaran, dan sebanding dengan kontrol dan penaklukan hati ini akan cinta seseorang untuk ketenaran dan kebahagiaan yang dihasilkan. Ada buah dan konsekuensi dari ketenaran, misalnya, pujian orang dan melampaui batas dalam hal itu. Orang yang yakin akan kesempurnaan seseorang, tidak tinggal diam untuk mengungkapkan keyakinan ini dan memuji kesempurnaan [yang dirasakan]. Dari antara buah-buah ketenaran dan prestise, adalah melayani pemilik ketenaran, sebagai orang yang memiliki keyakinan ini, mendedikasikan diri untuk melayani dan tetap ditundukkan kepada pemilik ketenaran yang menggunakannya sesuka hatinya. Demikian pula, menjadi altruistik kepada pemilik ketenaran, tidak menunjukkan perbedaan pendapat, menghormati, menyapa dan memberi hormat terlebih dahulu, menjadikan seseorang sebagai tamu utama dalam pertemuan, menjaga yang terdepan dalam segala hal, adalah di antara buah ketenaran yang lahir ketika seseorang diberi tempat di hati dan kesempurnaannya diyakini - apakah itu karena pengetahuan seseorang, ibadah, kebiasaan yang indah, kecantikan luar, garis keturunan, otoritas politik, kekuasaan, atau beberapa aspek lain yang dianggap orang sebagai kesempurnaan. Semua atribut [pribadi] ini memberi ruang di hati dan pemiliknya menemukan rasa hormat [di antara orang-orang].

Mengapa ketenaran begitu disukai? Sejauh menyangkut pertanyaan mengapa beberapa orang cenderung sangat menyukai ketenaran, hampir tidak ada hati yang tidak memiliki ketenaran dan tidak dapat disingkirkan tanpa upaya spiritual yang intens. Ketenaran berarti menjadi pemilik hati orang. Sama seperti seseorang mampu memenuhi semua tujuannya dengan memiliki emas dan perak, demikian pula, ia memperoleh kemampuan untuk memenuhi semua tujuannya dengan memiliki dan menaklukkan hati orang-orang, karena penyebab cinta terhadap kedua hal (kekayaan dan ketenaran) adalah sama. Itu sebabnya, hati memiliki cinta akan kekayaan dan ketenaran, tetapi ketenaran lebih disukai daripada kekayaan, oleh karena itu, cinta akan ketenaran lebih besar daripada kekayaan.

Mengapa Ketenaran Disukai daripada Kekayaan? Ketenaran lebih disukai daripada kekayaan karena tiga alasan:

Alasan Pertama: Adalah lebih mudah untuk mencapai kekayaan melalui ketenaran dibandingkan dengan mencapai ketenaran dengan cara kekayaan. Oleh karena itu, jika ada seorang yang pantang dari keduniawian (*Zahid*) atau seorang teolog skolastik (*'Alim*) yang rasa hormatnya telah tertanam kuat di dalam hati, ingin mendapatkan kekayaan, dapat dengan mudah melakukannya karena hati yang menghormati dapat menghabiskan kekayaannya untuk orang-orang yang mereka hormati dan cintai. Namun, jika seseorang yang kehilangan sifat kesempurnaan apa pun, menemukan harta dan orang seperti itu kehilangan ketenaran dan ingin memperoleh ketenaran melalui kekayaan maka itu sulit. Diketahui dari sini bahwa seseorang dapat memperoleh kekayaan melalui ketenaran tetapi tidak dapat memperoleh ketenaran melalui kekayaan. Dalam hal ini, ketenaran lebih dicintai.

Alasan Kedua: Apakah kekayaan dapat disia-siakan karena dapat dicuri, direbut, pejabat [pemerintah] dan penindas menginginkannya. Dibutuhkan perlindungan, penjagaan, dan penyimpanan yang aman untuk menyimpannya. Bahkan, kekayaan memiliki banyak bahaya [yang terkait dengannya]. Di sisi lain, jika Anda menjadi pemilik hati, maka Anda tidak perlu menghadapi bahaya apa pun karena hati memiliki harta tersembunyi yang terkubur begitu dalam sehingga tidak dapat dicuri dan perampok dan penjarah juga tidak memiliki akses ke sana. Harta hati dilindungi dalam diri mereka sendiri dan dalam hal itu, ketenaran dilindungi sendiri dari penyitaan dan pencurian. Namun, satu bahaya tentu saja hadir dengan harta hati bahwa seseorang mungkin dapat menyesatkan (mengecewakan) mereka atau memfitnah pemilik ketenaran dan mampu memberantas keyakinan [kesempurnaan dalam pribadi

ketenaran dari hati para pengagum]. Namun, bahaya ini jarang dihadapi, kedua, itu (keyakinan akan kesempurnaan pada orang yang dikagumi) dapat dipertahankan tanpa banyak kesulitan, kemudian [ketiga] keyakinan ini umumnya begitu tertanam [di dalam hati] sehingga upaya orang jahat [biasanya] tidak berhasil [karena orang tidak melepaskan keyakinan mereka meskipun keyakinan itu mungkin salah atau tidak berdasar].

Alasan Ketiga: Adalah bahwa kepemilikan hati tidak terbatas dan meningkat tanpa masalah. Ini karena ketika hati dipenuhi dengan rasa hormat dan percaya pada pengetahuan dan perbuatan baik seseorang, maka bahasa roh dipaksa untuk memuji dan memuliakan seseorang. Orang-orang sendiri memiliki keyakinan ini dan mengungkapkannya kepada orang lain yang pada gilirannya cenderung menghormati hal yang sama. Itu sebabnya, temperamen [manusia] menyukai popularitas dan ketenaran karena ketika penyebutan seseorang menjadi umum, ketenaran bergerak dari kota ke kota dan dari negara ke negara yang menyebabkan hati dipaksa untuk dihormati dan dihormati. Rantai transmisi [ketenaran seseorang] ini terus meluas dan tidak ada akhir atau batas. Ini tidak terjadi dengan kekayaan. Orang kaya tidak dapat meningkatkan kekayaan seseorang tanpa kesulitan dan cinta. Ketenaran terus bergerak dan tidak berhenti di mana pun. Kekayaan tetap berada di satu tempat dan meningkat dengan [upaya untuk] meningkat. Itu sebabnya, kekayaan lebih rendah dari ketenaran. Ini adalah beberapa alasan tingkat tinggi untuk lebih memilih ketenaran daripada kekayaan dan jika diuraikan lebih lanjut maka mungkin ada alasan yang tak terhitung banyaknya.

Kecintaan akan kekayaan dan ketenaran ada di hati setiap individu. Ada dua alasan untuk itu. Satu alasan jelas, dan semua orang tahu, dan alasan kedua tersembunyi dan itu adalah alasan yang lebih besar tetapi sangat halus. Berpikiran tumpul dan mereka yang tidak memiliki akal tidak diharapkan untuk tahu, tetapi bahkan orang yang memiliki pengertian pun tidak akrab dengan alasannya. Itu karena alasan [halus dan lebih besar] ini mengambil bantuan dari pembuluh darah dalam diri yang lebih rendah (*Nafs*) dan dari tuntutan rahasia temperamen manusia dan hanya orang-orang yang mengenalnya yang menyelam jauh ke lautan ini.

Alasan Pertama - Menghilangkan Ketakutan: Hasil dari alasan ini adalah bahwa manusia rakus akan kekayaan karena takut akan masa depan. Pendapat buruk (ketakutan) [tentang masa depan seseorang] membuat manusia serakah, meskipun, seseorang mungkin memiliki kekayaan yang cukup untuk kebutuhannya. Tetapi karena,

manusia menginginkan dan mengharapkan umur panjang, tidak ada batasan untuk keinginan seseorang. Ada ketakutan yang tersisa di dalam hati seseorang bahwa kekayaan yang dimiliki seseorang dapat berakhir dan seseorang mungkin [akibatnya] menjadi membutuhkan di depan orang lain. Ketika [pikiran] ini terjadi di dalam hati, ketakutan menyelimuti hati seseorang dan ketakutan ini tidak hilang sampai kekayaan lain tidak tersedia bagi seseorang sehingga menjadi pengganti kekayaan pertama jika hilang karena kecelakaan. Setiap saat, seseorang dilanda ketakutan ini. Cinta yang kuat untuk hidup memaksa seseorang untuk memperkirakan bahwa seseorang akan hidup untuk waktu yang lama. Seiring dengan itu, seseorang berasumsi bahwa sebanding dengan perpanjangan hidup seseorang, kebutuhan seseorang juga akan meningkat. Seseorang juga berasumsi bahwa, "Kekayaanku dilanda bahaya dan kesulitan dan bisa terbuang-kapan saja". Pemikiran ini membuat seseorang takut yang mencoba melindungi diri dari ketakutan ini dengan memperoleh lebih banyak kekayaan sehingga jika sebagian kekayaan terbuang-, kekayaan kedua akan menghilangkan kebutuhan untuk mengulurkan tangan pengemis di depan orang lain. Ketakutan ini tidak memungkinkan seseorang untuk menetap pada jumlah kekayaan yang tetap, sebaliknya, ia ingin menjadi pemilik seluruh dunia. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

منهومان لا يشبعان منهوم العلم ومنهوم المال

"Dua orang serakah tidak pernah kenyang - satu yang rakus akan pengetahuan dan kedua yang rakus akan kekayaan". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Tabarani* atas otoritas Abu Mas'ud [Semoga Allah ridha kepadanya])

Ini adalah alasan yang hampir sama untuk cinta akan ketenaran. Individu yang ingin membangun tingkat penghargaan dan nilai tinggi di hati orang-orang yang tinggal di negara-negara yang jauh, pada kenyataannya terlibat dalam ketakutan ini bahwa seseorang mungkin suatu saat perlu berpisah dari tanah airnya dan tinggal di tempat lain, atau orang-orang itu mungkin datang dan mulai tinggal di tanah airnya karena beberapa alasan. Dalam situasi itu, bantuan mereka tentu akan dibutuhkan. Namun demikian, kemungkinan ini ada, dan bukan tidak mungkin untuk mencari bantuan dari orang-orang yang tinggal jauh. Itu sebabnya, jika tingkat penghargaan dan nilai seseorang yang tinggi tertanam di hati mereka maka masalah ini sangat menyenangkan dan menyenangkan.

Alasan Kedua: Ini adalah alasan yang lebih kuat dan hasilnya adalah bahwa jiwa adalah perintah Ilahi. Al-Qur'an telah menyebutkan jiwa dengan kata-kata ini:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى

"Mereka bertanya kepadamu tentang jiwa. Beritahulah kepada mereka bahwa jiwa itu berasal dari perintah Tuhanku." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 85)

Arti jiwa menjadi "Tuhan" (milik perintah Ilahi) adalah bahwa jiwa terkait dengan rahasia pengetahuan yang terungkap secara spiritual (*Uloom al-Mukashafa*) yang pengungkapannya tidak diizinkan [bagi kaum Gnostik dari kebijaksanaan Ilahi untuk menjaga kesuciannya dari massa yang tidak layak mendapatkannya karena kurangnya pemahaman dan penghargaan mereka terhadapnya, dan untuk menyimpannya untuk yang terbaik dari umat manusia - jiwa-jiwa yang diterangi secara spiritual yang berjuang untuk pengetahuan yang sangat penting ini yang merupakan salah satu yang tertinggi dari semua pengetahuan]. Ini karena jika pengungkapannya diizinkan, Nabi Muhammad SAW pasti akan mengungkapkan realitas jiwa. Sebelum diskusi lebih lanjut tentang topik ini, harus diketahui bahwa jiwa cenderung ke empat jenis kualitas (sifat batin dan watak temperamen). [Pertama,] Kualitas kebinatangan seperti makan dan persetubuhan. [Kedua,] Kualitas binatang seperti membunuh, memukul, menyebabkan rasa sakit [dan penderitaan]. [Ketiga,] Sifat-sifat setan seperti penipuan, kelicikan, dan menghalangi [orang dari jalan bimbingan dan kejujuran yang benar]. [Keempat,] Kualitas ilahi seperti kesombongan, kehormatan, dan superioritas. Alasan kecenderungan hati terhadap kualitas yang beraneka ragam ini adalah bahwa manusia terdiri dari beberapa prinsip yang panjang untuk dijelaskan. Cukup untuk mengatakan di sini bahwa manusia memiliki "perintah Tuhan", itulah sebabnya, seseorang cenderung menyukai ketuanan. Arti dari ketuhanan adalah keunikan dalam kesempurnaan dan ketekunan dalam keberadaan. Ini karena berbagi dalam keberadaan adalah indikasi ketidaksempurnaan. Itu sebabnya, kesempurnaan matahari ada dalam ketekunannya dalam keberadaannya. Jika ada matahari lain maka itu akan menjadi ketidaksempurnaan baginya karena pada saat itu, tidak dapat dikatakan bahwa matahari itu unik dan sendirian dalam kesempurnaannya. Yang unik dalam keberadaan adalah Tuhan [sendirian] karena tidak ada yang lain selain Dia yang ada. Apa pun yang ada selain Tuhan, adalah indikasi Kemahakuasaan-Nya yang tidak ada dengan sendirinya, sebaliknya, keberadaan mereka adalah melalui keberadaan Tuhan. Koeksistensi dalam eksistensi menuntut kesetaraan dalam pangkat dan kesetaraan dalam pangkat adalah ketidaksempurnaan dalam keunggulan dan kesempurnaan. Orang yang disempurnakan hanyalah orang yang tidak memiliki teladan (co-sharer) dalam pangkat seseorang. Cahaya matahari menerangi seluruh dunia maka itu bukan ketidaksempurnaannya, melainkan indikasi kesempurnaannya. Ketidaksempurnaan akan terjadi ketika matahari lain dengan status dan pangkat yang sama telah ada di sana dan itu akan tidak menyadari matahari kedua. Sama halnya

keadaan semua keberadaan selain Tuhan; ini juga mempertahankan keberadaan mereka setelah menemukan cahaya kehidupan dari Matahari (Tuhan) yang sebenarnya. Semua keberadaan ini tunduk pada Keberadaan Nyata (Tuhan) dan mereka bukanlah orang-orang yang harus tunduk padanya. Namun, ketuanan (*Rububiyah*) berarti menjadi unik dalam keberadaan. Setiap manusia secara temperamen ingin menjadi unik dalam kesempurnaan. Itu sebabnya, beberapa pembimbing spiritual (orang-orang kudus dan Gnostik) mengatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki dalam batin seseorang apa yang diuraikan oleh Firaun ketika dia berkata:

أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ

"Aku adalah Tuhanmu, Yang Tertinggi." (Al-Qur'an, Bab 79, Ayat 24)

Namun, manusia tidak memiliki cara untuk menjadi superior dan tertinggi. Seseorang menginginkan kesempurnaan tetapi tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menjadi sempurna. Perbudakan (perbudakan) kepada Tuhan (*Ubudiya*) memiliki kekuatan yang kuat atas diri yang lebih rendah (*Nafs*) dan ketuanan (*Rububiya*) secara temperamen menawan dan dicintai. Karena hubungan ini [yang dimiliki jiwa] dengan Ketuhanan [Ilahi] yang telah disinggung dalam firman Tuhan ini, "Katakanlah kepada mereka bahwa jiwa berasal dari perintah Tuhanku", cinta dan keinginan untuk kesempurnaan tidak berakhir dan seseorang memperoleh kesenangan dari imajinasinya, meskipun manusia tidak mencapai puncak kesempurnaan. Setiap makhluk hidup mencintai keberadaan seseorang dan kesempurnaan keberadaan, dan membenci kematian yang menyebabkan akhir keberadaan seseorang dan kualitas kesempurnaan [yang dirasakan dan dianggap]. Jika keberadaan tidak akan berakhir, maka itu akan dianggap sebagai kesempurnaan, karena [akibatnya,] seseorang akan memiliki keunggulan dan dominasi atas kebanyakan makhluk lain. Itu sebabnya, manusia menyukai otoritas, superioritas, dan dominasi dalam temperamen seseorang. Namun, itu akan dianggap sebagai dominasi atas hal-hal ketika seseorang memiliki kekuatan untuk berubah dan menyebabkan dampak dari niat dan keinginan seseorang, dan hal-hal itu ditundukkan kepada seseorang, yang mampu melakukan apa yang diinginkan kepada mereka. Dengan cara ini, menjadi dicintai oleh manusia untuk memiliki dominasi atas hal-hal yang ada dengan satu.

Jenis Makhluk: Makhluk yang hadir terdiri dari beberapa jenis. Beberapa makhluk tidak menerima perubahan atau dampak apa pun seperti Keberadaan dan Atribut Tuhan. Beberapa makhluk menerima perubahan tetapi ciptaan [seperti manusia] tidak dapat memiliki kendali atas mereka seperti langit, bintang, kekuasaan surgawi, makhluk

malaikat, *Jin* (makhluk supernatural tak terlihat yang hadir di bumi), setan, dll. Jenis ketiga termasuk makhluk-makhluk di mana manusia dapat menyebabkan perubahan seperti komponen bumi, mineral, tumbuhan, hewan. Di antara makhluk-makhluk ini, adalah hati orang-orang yang menerima perubahan dan dampak seperti tubuh, dan seperti kemampuan perubahan dan dampak yang ada dalam tubuh hewan.

Keinginan untuk Mendominasi Atas Dasar Pengetahuan: Pembagian makhluk [yang memiliki keberadaan] adalah bahwa beberapa memiliki kapasitas dampak manusia seperti hal-hal milik bumi dan beberapa tidak memiliki dampak manusia seperti Keberadaan Tuhan, malaikat, dan surga (langit dan apa yang ada di luar alam semesta dan bahkan di luar itu). Itu sebabnya, manusia menginginkan bahwa karena mereka tidak dapat mendominasi surga (alam semesta dan apa yang ada di luarnya), mereka harus mencapai dominasi melalui pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang rahasia dan seluk-beluk dan ini juga merupakan bentuk dominasi. Itu karena sesuatu yang dilingkupi oleh pengetahuan masuk ke dalam pengetahuan dan seorang sarjana disebut sebagai dominan atasnya [karena pengetahuan, meskipun tidak ada dominasi fisik]. Keinginan untuk mendominasi memaksa manusia untuk membiasakan diri dengan keajaiban dan misteri Tuhan, malaikat, alam semesta, bintang, gunung, dan lautan karena pengetahuan juga merupakan [cara] dominasi dan dominasi juga merupakan jenis kesempurnaan. Kesempurnaan pengetahuan mengilhami manusia dengan kebahagiaan.

Jenis pertama [dominasi atas dasar pengetahuan] terkait dengan hal-hal yang ada di bumi. Seseorang tidak menemukan pengetahuan yang cukup [mengenai hal-hal duniawi] tetapi menginginkan dominasi kontrol dan dampak sehingga ia dapat melakukan tindakan dampak dan perubahan sesuai keinginan. Hal-hal yang ada di bumi terdiri dari dua jenis - tubuh dan jiwa. Tubuh mencakup hal-hal seperti emas, perak, harta benda, dll. Dalam hal-hal ini, manusia ingin dapat berubah dan berdampak secara praktis, menyimpannya di mana pun ia mau, memberikannya kepada siapa pun yang diinginkannya, dan tidak memberikan kepada seseorang yang tidak diinginkan. Memiliki dominasi dan kekuasaan atas sesuatu disebut "kemampuan" dan kemampuan adalah kesempurnaan. Kesempurnaan adalah sifat Ketuhanan dan Ketuhanan dicintai oleh temperamen manusia. Itu sebabnya, seseorang mencintai kekayaan, apakah ia membutuhkannya atau tidak, dalam memenuhi keinginan seperti pakaian, makan, minum, dan pemenuhan hawa nafsu. Seseorang memengaruhi tubuh dan jiwa tetapi tidak dapat menaklukkan hati karena hati tidak ditaklukkan (atau ditundukkan) tanpa keyakinan akan kesempurnaan. Namun, kemarahan menjadi pengganti kesempurnaan. Seseorang menemukan kesenangan bahkan dalam kemarahan dan

kekuasaan, karena bahkan dalam hal ini, kontrol dan hak prerogatif memiliki keterlibatan.

Jenis kedua [dominasi atas dasar pengetahuan] mencakup diri (*Nufus*) dan hati (*Qulub*) manusia. Tidak ada yang lebih baik dan berharga daripada mereka di muka bumi. Ini adalah keinginan manusia untuk mendapatkan dominasi atas diri dan hati, menaklukkannya dan mampu melakukan perubahan apa pun yang diinginkan. Alasan keinginan ini adalah bahwa menaklukkan hati dan mengubahnya adalah kesempurnaan dominasi dan memiliki kemiripan dengan kualitas ketuhanan Ilahi (*Rububiya*). Ini karena hati tidak ditaklukkan tanpa cinta, dan cinta tidak terjadi tanpa keyakinan tentang kesempurnaan seseorang, dan setiap kesempurnaan dicintai dan menawan karena terkait dengan atribut Ilahi, dan atribut Ilahi menawan bagi temperamen seseorang karena terjalin dengan perintah Ilahi (jiwa) [yang cenderung ke arah ketuhanan], dan manusia memiliki perintah Ilahi (jiwa) yang tidak dapat dimusnahkan oleh kematian dan tidak dimakan oleh tanah [ketika tubuh dikubur di bumi setelah kematian]. [Perintah Ilahi yang merupakan jiwa dalam setiap manusia] ini adalah tempat tinggal iman [dalam keberadaan Ilahi, realitas, terang, bimbingan, dan perintah] dan Gnosis, keintiman Ilahi, dan kedekatan. Hal ini (jiwa) adalah kendaraan untuk membawa seseorang kepada Tuhan dan merupakan penyebab penglihatan Ilahi.

Hasil dari apa yang telah ditulis sejauh ini adalah bahwa makna ketenaran adalah penaklukan hati. Seseorang yang hatinya ditaklukkan, mampu memperoleh dominasi dan kendali atas mereka dan dominasi adalah kesempurnaan yang pada gilirannya merupakan atribut ketuhanan Ilahi. Itu sebabnya, temperamen [manusia] jatuh cinta dengan pengetahuan dan kekuatan. Kekayaan dan ketenaran adalah alasan kekuasaan. Karena tidak ada batasan untuk pengetahuan, itulah sebabnya, sampai sesuatu tetap berada di luar batas-batas pengetahuan dan kekuasaan atasnya, keinginan dan antusiasme untuk itu tidak akan terpuaskan dan kekurangan [dalam kesempurnaan manusia] tidak dapat dihilangkan. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW telah berkata tentang orang yang rakus akan ilmu dan orang yang rakus akan kekayaan bahwa mereka tidak pernah puas. Oleh karena itu, terbukti di sini bahwa yang dicari adalah kesempurnaan dan kesempurnaan dicapai melalui pengetahuan dan kekuatan. Ada derajat yang tak terhitung banyaknya. Setiap manusia mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan sejauh tingkat kesempurnaan yang dimilikinya. Inilah alasan cinta akan ketenaran dan kekayaan yang tetap terlepas dari pemenuhan nafsu. Dengan kata lain, cinta akan ketenaran dan kekayaan tidak berkurang meskipun kebutuhan terpenuhi. Dalam hal pengetahuan, manusia menyukainya meskipun mungkin tidak bermanfaat dalam mencapai tujuan apa pun dan terkadang, menjadi

penghalang dalam pencapaian tujuan seseorang. Namun, temperamen manusia menanggung kesulitan jalan, mengatasi kesulitannya dan menghiasi hati dengan keajaiban pengetahuan [beraneka ragam] karena pengetahuan adalah bentuk dominasi atas subjek pengetahuan, dan dominasi ini adalah kesempurnaan, dan kesempurnaan adalah atribut Ilahi (kualitas) itulah sebabnya secara intrinsik dicintai dan didambakan.

Kesempurnaan Nyata

Pengetahuan tentang Keberadaan Allah dan sifat-sifat, tindakan-Nya, hikmat-Nya di langit dan bumi, dunia dan akhirat, dan hal-hal yang menjadi miliknya dalam urutan kepentingannya yang benar, adalah kesempurnaan sejati [yang dapat dicapai oleh manusia]. Orang yang diberkahi dengan kesempurnaan ini akan menjadi orang yang lebih dekat dengan Tuhan [dalam keadaan Gnosis Tuhan (*Ma'rifa*)], dan kesempurnaan diri (*Nafs*) ini tetap ada bahkan setelah kematian, dan akan menjadi cahaya yang bersinar [Gnosis Ilahi yang menuntun seseorang menuju kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir] yang telah dikatakan oleh Al-Qur'an:

يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا

"Terang mereka akan menempa di depan mereka ke depan dan kanan mereka dan mereka akan berdoa, 'Ya Tuhan kami! Sempurnakanlah terang ini (penerangi) bagi kami dalam keadaan abadi'." (Al-Qur'an, Bab 66, Ayat 8)

Dengan kata lain, Gnosis ini akan menjadi modal (aset) sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang tidak dikenal di dunia juga akan dikenal. Kemiripan dari ini adalah seperti orang yang memiliki lampu kecil [dengan sumbu dan minyak] dengan cahaya yang lemah, yang menggunakannya untuk menyalakan lampu lain yang memiliki cahaya yang lebih kuat (penehayaan). Orang yang bahkan tidak memiliki lampu, tidak dapat menyalakan lampu lain atau menyempurnakan cahaya aslinya. Orang yang kehilangan Gnosis (Pengetahuan Ilahi, kedekatan, dan keintiman dengan Ilahi) adalah seperti orang yang kehilangan lampu yang menyala. Contohnya seperti:

كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

"[Orang yang diterangi dengan penerangan Ilahi dalam keadaan Gnosis] Dapatkah

menjadi seperti orang yang tenggelam dalam kegelapan [di atas kegelapan], tidak dapat keluar darinya?" (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 122)

Sebaliknya, perumpamaan dari kegelapan yang dihadapi seseorang, adalah seperti dari:

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ

"Atau mereka seolah-olah dalam kegelapan lautan dalam, ditutupi oleh gelombang besar kemudian gelombang lain di atasnya, kemudian awan gelap di atas [lautan] dengan lebih banyak kegelapan [malam yang gelap] di atasnya [karenanya, individu seperti itu diselimuti lapisan kegelapan demi kegelapan, tidak dapat melihat terang apa pun atau keluar dari kegelapan mutlak ini]." (Al-Qur'an, Bab 24, Ayat 40)

Dari sini dipelajari bahwa Gnosis (*Ma'rifa* atau pengetahuan dan keintiman Ilahi) adalah sumber dari semua kebaikan dan kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir (*Sa'adah*). Situasi dengan pengetahuan tentang hal-hal lain adalah bahwa beberapa di antaranya sama sekali tidak berguna seperti puisi dan pengetahuan tentang silsilah. Beberapa sedemikian rupa sehingga mereka membantu dengan Gnosis Ilahi. Pengetahuan tentang penyucian jiwa mengarah pada bimbingan dan kemampuan Gnosis Tuhan. Semua pengetahuan ini seperti sumber daya menuju pencapaian Gnosis Ilahi. Kesempurnaan ada dalam Gnosis Ilahi dan dalam mengenali atribut dan tindakan Ilahi dan di dalamnya terletak pengetahuan tentang semua keberadaan karena semua keberadaan pada kenyataannya adalah tindakan Ilahi. Oleh karena itu, siapa pun yang melihat apa pun di dunia ini dengan perspektif bahwa itu adalah tindakan Tuhan yang terintegrasi dengan niat, kuasa, dan hikmat-Nya, bahwa [melihat dan memahami] dalam kenyataan adalah komponen dari Gnosis Ilahi.

Penjelasan ini [sejauh ini] adalah tentang pengetahuan. Sekarang dengarkan ini tentang kekuasaan. Dalam hal kekuasaan [atas sesuatu], seorang hamba Tuhan (manusia) tidak memiliki kesempurnaan sejati. Kekuatan sejati hanya milik Tuhan. Tindakan yang muncul dari niat, kekuasaan, dan gerakan hamba Tuhan, pada kenyataannya, muncul karena Tuhan membawanya ke dalam keberadaan. Ringkasan dari penjelasan ini adalah bahwa kesempurnaan pengetahuan tetap berada pada seorang hamba [Tuhan] bahkan setelah kematian dan membuat seseorang mencapai Tuhan tetapi dalam kesempurnaan kuasa, kita tidak melihat kesempurnaan dalam hal kuasa dalam diri hamba [Tuhan]. Namun, kekuatan (kemampuan fisik) adalah sarana untuk [mencapai] kesempurnaan pengetahuan. Semua organ, kemampuan, dan

kemampuan tubuh, melalui kekuatannya, menyebabkan seseorang sampai pada realitas kesempurnaan pengetahuan. Untuk memberikan kekuasaan kepada organ-organ dan kemampuan ini, ada kebutuhan akan kekayaan dan ketenaran sehingga dengan sarana mereka, seseorang dapat memperoleh makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Jika seseorang tidak menggunakannya untuk mencapai Gnosis Ilahi, maka jelas bahwa individu seperti itu tidak memiliki wawasan yang baik. Satu-satunya keuntungan mereka adalah menggunakannya hanya untuk mendapatkan beberapa kesenangan yang akan berakhir [suatu hari]. Mereka yang menganggap kesenangan sementara ini sebagai kesempurnaan, adalah orang bodoh total. Kebanyakan orang telah dihancurkan karena jatuh ke dalam lubang ketidaktahuan yang dalam ini. Mereka berpikir bahwa untuk mendapatkan otoritas atas tubuh dengan kekerasan, memiliki keluasan dalam kekayaan, dan kebesaran yang dicapai melalui ketenaran di hati orang-orang, adalah apa yang dimaksud dengan kesempurnaan. Ketika ketidaktahuan ini menjadi keyakinan maka mereka menganggap ini sebagai menawan dan sibuk dengan pencapaiannya dan mati sambil mengejarnya dan mengabaikan kesempurnaan sejati yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan dan malaikat [karena sifat-sifat malaikat yang murni dan tanpa dosa atau cacat]. Kesempurnaan itu adalah kesempurnaan pengetahuan dan kebebasan. Diskusi tentang pengetahuan telah disajikan sebelumnya. Makna kebebasan dan pembebasan adalah untuk dibebaskan dari nafsu dan penderitaan dunia, dan untuk mengatasi dan mengendalikannya seperti yang diatasi oleh para malaikat, yang tidak disesatkan oleh nafsu yang tidak dihasut oleh kemarahan. Memberantas efek nafsu dan kemarahan dari diri sendiri (*Nafs*), adalah kesempurnaan dan ini pada kenyataannya adalah kualitas malaikat. Karakteristik sifat-sifat kesempurnaan Tuhan adalah bahwa tidak ada penurunan atau perubahan di dalamnya dan tidak ada dampak apa pun pada mereka. Dalam hal ini, sejauh seseorang jauh dari pengaruh dan perubahan yang dipengaruhi oleh rintangan [duniawi] [gangguan, keterikatan, penipuan, dll.], seseorang akan lebih dekat dengan Tuhan dan akan menyerupai malaikat sejauh itu dan akan memiliki pangkat di hadapan Tuhan sejauh itu. Ini adalah kesempurnaan ketiga yang terpisah dari kesempurnaan pengetahuan dan kekuatan.

Cinta untuk pujian di diri yang lebih rendah dan benci untuk kritik

Alasan Cinta Pujian di Diri Bawah: Ada empat alasan untuk kesenangan yang dialami oleh diri yang lebih rendah (*Nafs*):

Alasan Pertama: Alasan terkuat adalah bahwa pujian membuat seseorang menyadari bahwa ia diberkahi dengan kesempurnaan, dan telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kesempurnaan dicintai dan ia mendapatkan kesenangan dalam mendapatkan segala sesuatu yang dicintai. Oleh karena itu, setiap kali diri menyadari kesempurnaannya, ia menjadi sangat bahagia tentang hal itu dan mencapai kesenangan yang tak terlukiskan. Kesadaran akan kesempurnaan seseorang terjadi ketika orang lain memuji seseorang. Kualitas atau sifat yang dipuji, terkadang jelas dan terkadang meragukan. Jika sifat itu jelas dan terwujud, maka kesenangan yang diperoleh dari pujiannya relatif lebih sedikit tetapi itu pasti ada. Misalnya, untuk memuji seseorang bahwa "Kamu tinggi dan memiliki kulit yang indah", meskipun terlihat dan dirasakan dan dipuji menyadarinya, tetapi seseorang tidak selalu merasakan sifat-sifat ini, sebaliknya, seseorang agak lalai terhadap mereka. Ketika seseorang menyadari [bahwa seseorang memiliki sifat-sifat itu karena pujian seseorang], ia mendapatkan kesenangan [batin] darinya. Jika seseorang memiliki sifat atau kualitas yang diragukan maka pujian yang diterima untuk kualitas itu membawa kesenangan yang tidak dapat dibandingkan dengan kesenangan lainnya. Misalnya, [memuji seseorang] dengan mengatakan bahwa "Kamu adalah seorang sarjana yang hebat" atau "Kamu sangat takut akan Tuhan dan benar" atau "Kamu sangat cantik". Manusia memiliki keraguan dalam kesempurnaan pengetahuan, kesalehan dan keindahan seseorang dan ingin entah bagaimana menghilangkan keraguan itu, sehingga sifat-sifat ini menjadi pasti (seseorang mendapatkan kepastian dalam memiliki kesempurnaan dalam kualitas-kualitas ini) dan tidak ada orang lain yang akan sebanding dengan seseorang dalam sifat-sifat itu. Ketika orang lain menyebutkan (memuji) sifat-sifat ini, seseorang mendapatkan kepuasan dan kepastian [dalam keberadaan mereka di dalam dirinya] dan dengan cara ini kesenangan ini semakin meningkat. Kesenangan ini semakin meningkat ketika seseorang dipuji oleh seorang yang cerdas dan bijaksana yang menyadari rahasia keindahan pengetahuan, kesalehan dan ketelitian dan tidak suka mengucapkan apa pun tanpa meneliti. Misalnya, jika seorang guru memuji kecerdasan dan pemahaman siswanya maka siswa tersebut sangat senang dengan itu. Jika orang lain memberikan pujian yang memiliki kebiasaan mengatakan sesuatu tanpa berpikir dan memahami dan yang tidak cerdas dan sadar, maka kesenangan ini berkurang. Alasan untuk membenci kutukan [atau kritik] seseorang adalah bahwa seseorang mengetahui kesalahan diri (*Nafs*) karena seseorang menunjukkannya. Seseorang merasakan rasa sakit karena menyadari kesalahannya sendiri dan rasa sakit ini semakin meningkat ketika orang yang cerdas dan bijaksana menunjukkan kesalahannya.

Alasan Kedua: Apakah pujian itu memperdebatkan fakta bahwa hati orang yang memuji ditundukkan oleh orang yang dipuji dan orang seperti itu adalah pengikut, pengagum, dan tunduk pada kehendak dan keinginan orang yang dipuji. Menawan dan

menaklukkan hati dicintai manusia. Ketika seseorang menyadari bahwa sekarang ia memiliki hati, ia merasakan kesenangan dan kesenangan ini meningkat ketika pujian datang dari lidah orang yang memiliki jaring kekuatan dan kendali yang luas. Itu karena dengan menjebak hati orang seperti itu, ada harapan untuk menuai manfaat maksimal, seperti raja, otoritas, atau orang-orang terkemuka. Kesenangan ini berkurang ke tingkat yang sangat rendah ketika orang yang memuji tidak memiliki kepentingan apa pun dalam masyarakat (tidak memiliki kepentingan sosial) atau memiliki apa pun dalam lingkup pengaruh seseorang atau mampu menguntungkan siapa pun secara pribadi. Untuk mendapatkan kendali atas hati orang seperti itu sama saja dengan mengendalikan hal yang tidak penting dan rendah. Hati orang yang mengutuk, atau mengkritik tidak dimiliki oleh seseorang. Rasa sakit yang berasal dari itu akan kurang lebih tergantung pada pentingnya sosial dari penghukum yang tinggi atau rendah.

Alasan Ketiga: Pujian seseorang tidak hanya membuat hati seseorang ditundukkan kepada orang yang dipuji, tetapi ada kemungkinan bahwa pujian itu berdampak pada beberapa orang lain yang hatinya pada gilirannya ditundukkan oleh orang yang dipuji. Dalam hal ini, pujian (komentar pujian) dari orang-orang itu sangat efektif, yang ucapannya didengarkan dengan penuh perhatian dan pujian dan kutukannya dipercaya. Maka pujian ini harus dilakukan dalam pertemuan terbuka besar agar maksimal banyak orang yang mendengarnya. Semakin besar jumlah penonton dan semakin penting kepribadian orang yang memuji, semakin besar kesenangan dari pujian itu dan sejauh itu juga rasa sakit dari kutukan yang tidak dapat ditoleransi oleh diri yang lebih rendah (*Nafs*).

Alasan Keempat: Belajar dari pujian bahwa orang yang dipuji memiliki kepribadian yang mengesankan, itulah sebabnya, orang-orang gelisah dalam memuji orang seperti itu, apakah itu dengan kehendak bebas atau dengan [paksaan batin yang memaksa atau] kekuatan. Memiliki kepribadian yang mengesankan juga merupakan perhiasan bagi seseorang karena memiliki jenis dominasi dan kekuatan di dalamnya. Pujian ini bukannya tanpa kesenangan bahkan ketika orang yang memuji tidak memiliki pemikiran yang baik tentang orang yang dipuji yang dipaksa untuk memuji karena ketakutan. Dalam hal ini, seseorang mendapatkan kesenangan karena gangguan dan ketakutan orang lain dan karena dominasi dan kekuasaan seseorang [atas orang lain]. Tergantung pada seberapa lemah dan gelisah yang lain, seseorang akan mendapatkan kesenangan yang sebanding dengan itu.

Terkadang keempat alasan ini terakumulasi pada orang yang sama melakukan pujian. Dalam hal ini, kesenangan [yang diperoleh seseorang dari pujian orang lain] meningkat berlipat ganda. Jika semua alasan ini tidak [secara bersamaan] bergabung dalam satu orang, kesenangan dari pujian akan berkurang secara proporsional.

Obat untuk Alasan Pujian yang Disebutkan di Atas: Penyebab pertama dapat disembuhkan oleh orang yang dipuji untuk memiliki kepastian bahwa orang yang memuji tidak benar dalam perkataan seseorang. Misalnya, jika seseorang memuji seseorang dengan mengatakan, "Anda berasal dari garis keturunan yang mulia, Anda murah hati, Anda adalah seorang sarjana, dan Anda menahan diri dari kejahatan", dan orang yang dituju atau dipuji tahu bahwa seseorang tidak seperti itu dan sebaliknya, sangat berlawanan dengan itu, maka kesenangan yang lahir di hati dengan pujian itu akan berakhir. Hanya kesenangan yang akan tersisa yang dicapai ketika seseorang mendapatkan dominasi dan kendali atas hati atau lidah seseorang. Jika seseorang [lebih lanjut] menyadari bahwa apa yang dikatakan orang yang memuji itu, hatinya [sebenarnya] tidak memiliki keyakinan itu dan [di atas itu] saya juga tidak memiliki sifat-sifat [yang telah disebutkan oleh orang yang memuji] maka kesenangan kedua [memiliki dominasi dan kendali atas hati] juga akan berakhir. Hanya satu kesenangan yang akan tersisa setelah ini [yaitu kesenangan yang didapat seseorang dengan menyadari bahwa ia memiliki kendali atas lidah orang]. Dengan kata lain, satu-satunya kesenangan yang akan tersisa adalah kesadaran bahwa orang yang memuji dipaksa untuk membuka lidahnya dalam pujian-Ku karena ketakutan dan kekagumanku. Seseorang yang tidak serius dalam memuji tetapi sebaliknya, hanya memuji seseorang sebagai lelucon, maka semua kesenangan [termasuk kesenangan terakhir yang tersisa untuk mengendalikan lidah seseorang] akan berakhir karena dari tiga alasan, tidak ada alasan yang tersisa. Dari penjelasan ini, Anda akan mengerti sekarang mengapa diri yang lebih rendah (*Nafs*) memperoleh kesenangan dari pujian dan menemukan rasa sakit dalam penghukuman. Alasan-alasan ini [untuk pujian] telah disebutkan sehingga metode penyembuhan untuk cinta ketenaran, dan pujian dan ketakutan akan penghukuman dapat dipahami. Itu karena sampai alasan suatu penyakit atau penyakit dipahami, penyembuhannya tidak akan mungkin karena penyembuhan adalah nama lain untuk mengakhiri alasan suatu penyakit.

Obat untuk Cinta Ketenaran

Seseorang yang memiliki cinta ketenaran yang mendominasi hati, menghabiskan seluruh energinya untuk menyenangkan ciptaan, dan sibuk menjalin persahabatan dengan mereka, dan sangat berhati-hati dalam kata-kata dan perbuatan orang yang semakin menghormati seseorang, setelah mendengarkan seseorang dan melihat tindakannya. Masalah ini adalah lautan kemunafikan dan sumber kekacauan. Ini menimbulkan kemalasan dalam ibadah dan kadang-kadang seseorang dipaksa untuk melakukan hal-hal terlarang dan tidak bermoral untuk menjebak hati. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW menyerupai cinta akan kekayaan dan ketenaran dan kehancuran iman seseorang kepada dua serigala [lapar dan] ganas [yang dilepaskan adalah kawanan domba]. Dia lebih lanjut mengatakan bahwa cinta akan kekayaan dan ketenaran menumbuhkan kemunafikan, sama seperti air menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Kemunafikan berarti perbedaan antara keberadaan luar dan batin dan perbedaan antara perkataan dan perbuatan. Seseorang yang mencari penghargaan dan tingkat penghormatan, menunjukkan kebiasaan dan sifat yang sangat baik yang sebenarnya tidak dimiliki seseorang. Ini adalah kemunafikan murni. Cinta akan ketenaran adalah penyakit yang mematikan. Penyembuhan dan pemberantasannya dari hati orang percaya sangat penting. Penyakit ini, seperti penyakit [mencintai] kekayaan masuk ke dalam inti hati [dan menjadi sifat batin]. Penyembuhannya juga terdiri dari kombinasi pengetahuan dan tindakan.

Obat Berbasis Pengetahuan Cinta Ketenaran: Adalah untuk menemukan alasan yang menyebabkan seseorang terlibat dalam penyakit mencintai ketenaran. Alasan itu adalah untuk mendapatkan kendali atas jiwa dan tubuh manusia. Bahkan jika seseorang mencapai itu, akhir akhirnya adalah [dalam] kematian [individu yang akan datang pada akhirnya]. Itu tidak termasuk dalam perbuatan soleh yang berlangsung selamanya [*al-Baqiyat us-Salihaat*]. Sebaliknya, jika semua orang di bumi mulai bersujud di hadapan-Mu dan menjaga dahi mereka di kakimu selama lima puluh tahun bahkan saat itu, baik para sujud tidak akan tetap tinggal atau kamu akan tetap hidup, dan akhir akhirmu akan sama dengan yang telah diberikan kepada orang-orang yang tak terhitung jumlahnya dengan kemuliaan, kemegahan dan prestise di hadapanmu. Meninggalkan berkat-berkat iman [kepada Tuhan dan jalan rohani yang mulia yang menuntun kepada-Nya] itulah kehidupan abadi yang tidak pernah berakhir, karena hal yang fana dan sementara seperti itu [seperti popularitas dan penghormatan di hati orang-orang] sama sekali tidak pantas. Orang yang akrab dengan realitas kesempurnaan sejati serta kesempurnaan yang dibayangkan [palsu], tidak mementingkan [memiliki] ketenaran [dan popularitas]. Sebaliknya, orang yang mengawasi akhirat, bahkan tidak memberikannya jumlah kepentingan yang diberikan pada partikel debu. Individu seperti itu membayangkan kematian di depan seseorang dan menganggap dunia (keduniawian) sebagai hal yang rendah. Orang-orang benar [di

masa lalu] memiliki semua fokus mereka pada akhirat dan pekerjaan yang mereka lakukan untuk itu adalah kekaguman yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan (*Taqwa*). Mereka telah mengetahui ini [dengan kepastian] bahwa akhirat adalah bagi orang-orang yang takwa dengan rasa taqwa, penghormatan, dan takut kepada Allah (*Taqwa*) dan bagi mereka, tidak ada yang lebih rendah daripada ketenaran dan kekayaan. Penglihatan kebanyakan orang lemah dan hanya terfokus pada dunia. Cahaya mata mereka tidak meluas untuk melihat realitas dan akhir dari semua hal seperti yang [dijelaskan oleh] perkataan Ilahi ini:

"Sebaliknya, kamu lebih suka kehidupan duniawi, meskipun, akhirat jauh lebih baik dan abadi (kekal) daripada dunia (kehidupan duniawi dengan keduniawiannya)." (Al-Qur'an, Bab 87, Ayat 16-17)

Seseorang yang terlibat sejauh ini dalam pencarian ketenaran, harus menyembuhkan hatinya dengan membayangkan bahaya dan kesulitan duniawi, dengan kata lain, harus mengawasi bahaya yang dihadapi oleh orang-orang terkenal di dunia - setiap orang yang terkenal, prestise dan berstatus tinggi sementara memiliki beberapa teman, tidak kekurangan musuh. Orang-orang ini selalu menargetkan waktu yang tepat untuk menimbulkan kerugian dan setiap kali mereka mendapat kesempatan, mereka melepaskan permusuhan mereka. Orang-orang berstatus tinggi sendiri, terus-menerus memiliki ketakutan kehilangan status yang mereka miliki atau hati yang berubah (dibalikkan) yang memiliki martabat dan rasa hormat bagi mereka. Hati diperangi antara menghormati [siapa yang mereka sukai dan kagumi] dan menghindari [siapa yang mereka tidak sukai dan benci]. Sebuah bangunan yang dibangun dengan fondasinya di hati tidak lebih tahan lama daripada istana yang dibangun di atas ombak laut. Konsesi terhadap hati, perlindungan ketenaran dan prestise, konspirasi orang cemburu, melawan bahaya yang disebabkan oleh musuh, dll., adalah bahaya dan kesulitan duniawi yang memperburuk kesenangan ketenaran. Azab akhirat karena mencari ketenaran terpisah dari itu. Seseorang tidak mendapatkan jumlah manfaat duniawi [dari mencari ketenaran] yang diharapkan, sebaliknya, ada begitu banyak tumpukan kesulitan yang terkait dengan mencari ketenaran. Orang-orang yang menyukai ketenaran, harus menyembuhkan pandangan ke depan mereka (wawasan mistik atau *Baseerah*). Mereka yang memiliki kedalaman pandangan ke depan (wawasan mistik) dan kekuatan iman, tidak memperhatikan dunia sedikit pun (keduniaan).

Penyembuhan Praktis Cinta Ketenaran: Penyembuhan praktis dari penyakit ini adalah melakukan sesuatu untuk menghilangkan ketenaran seseorang [dan memegang] di hati orang lain sehingga seseorang akan ditegur sampai orang merendahkannya di mata mereka. Akibatnya, perasaan popularitas dihilangkan dan seseorang menjadi terbiasa dengan kehidupan pengasingan dan anonimitas dan hanya bersaing dengan popularitasnya dengan Tuhan. Hanya sebanyak ini yang diperbolehkan bahwa seseorang melakukan hal-hal dari antara tindakan yang membuat seseorang tidak memiliki prestise di antara orang-orang. Ada tradisi bahwa seorang raja bermaksud untuk mendekati seorang penyembah yang saleh. Ketika penyembah mengetahui bahwa raja telah datang ke pertemuannya, dia meminta makanan untuk dibawa keluar untuknya dan mulai makan potongan besar. Ketika raja melihatnya makan seperti itu, dia tidak dapat menyimpan pendapatnya yang baik tentang dia dan penyembah itu menjadi merendahkan di matanya. Dia kemudian meninggalkan niatnya untuk mendekatinya dan menjadi pengikutnya [di jalan spiritual]. Worshipper menghela nafas lega dan berterima kasih kepada Tuhan karena telah melindunginya dari raja. Orang-orang dengan keadaan spiritual terkadang menyembuhkan diri mereka sendiri melalui metode ini, dan mereka menganggapnya bermanfaat bagi hati mereka [dalam hal melindungi mereka dari penyakit spiritual]. Dengan bertindak berdasarkan metode seperti itu, mereka memperbaiki keadaan batin mereka dan menghilangkan ekses [atau penyimpangan dari moderasi, keseimbangan, dan harmoni dalam keberadaan batin mereka].

Metode Terbaik untuk Menghilangkan Cinta Ketenaran: Obat terbaiknya adalah mengadopsi pengasingan [sosial] dari orang-orang [dalam segala bentuk dan bentuk baik modern atau tradisional, kecuali untuk kebutuhan dan urgensi] dan menjadi tidak dikenal atau pergi ke tempat di mana tidak ada yang mengenal siapa pun. Mengasingkan diri di rumah juga tidak tanpa bahaya karena seseorang akan menjadi terkenal di seluruh desa [atau kotamadya] bahwa musafir spiritual ini dan itu telah mengadopsi pengasingan dari semua orang untuk terikat dengan Tuhan, sehingga pengasingan pun akan menjadi sumber kepercayaan yang mendarah daging di hati orang [tentang kesalehan, kebaikan dan keadaan spiritual yang tinggi seseorang]. Mungkin juga bahwa orang yang mempraktikkan pengasingan mungkin berpikir bahwa seseorang tidak memiliki cinta ketenaran yang tersisa di hati, meskipun, cinta ini mungkin bersembunyi di beberapa sudut hati, tetapi tampaknya diri yang lebih rendah (*Nafs*) puas dengan mencapai tujuannya [mengadopsi pengasingan sambil tetap menjadi terkenal]. Namun, jika seseorang mencapai kepastian bahwa orang tidak lagi tetap menjadi penggemar dan pengagumnya atau mereka memfitnah seseorang atau menganggap hal-hal buruk kepada seseorang, maka kepuasan [batin] seseorang terhadap diri yang lebih rendah (*Nafs*) akan berakhir dan ia akan cukup terganggu

untuk mencari cara untuk menghilangkan pikiran yang salah tentang diri sendiri dari hati orang, bahkan jika seseorang harus berbohong atau menggunakan penipuan. Akan jelas dalam hal ini bahwa orang ini telah mengadopsi pengasingan sebagai pamer, pada kenyataannya, seseorang masih memiliki kecintaan akan ketenaran dan prestise di hati. Cinta ini seperti cinta akan kekayaan, tetapi bahkan lebih jahat karena pencobaan yang disebabkan oleh ketenaran lebih besar. Selama seseorang memiliki keserakahan [untuk kekaguman dan kekaguman] dari orang-orang seperti dirinya, ia tetap gelisah dalam membuat tempat untuk dirinya sendiri di dalam hati mereka. Tetapi jika seseorang menghasilkan dengan tangannya sendiri dan tidak mengawasi kekayaan orang lain, maka semua orang akan kehilangan kepentingannya untuk satu. Seseorang tidak akan lagi peduli dengan [pikiran dalam hati mereka] yang tinggal jauh dari orang di timur atau barat, karena seseorang tidak dapat melihat mereka atau tidak dapat memiliki keserakahan [atau harapan] dari mereka.

Keserakahan [dan harapan] dari orang lain hanya dapat diberantas melalui kepuasan. Orang yang puas, tidak menyadari orang-orang dan orang yang tidak menyadarinya, tidak menyibukkan hatinya dengan orang-orang, dan jika ada kekaguman dan pangkat untuk diri sendiri di hati yang lain, seseorang tidak terlalu mementingkannya. Meninggalkan pencarian ketenaran tidak mungkin tanpa kepuasan dan pemberantasan keserakahan. Selanjutnya, orang harus mengingat situasi para pendahulu yang saleh (*Salaf Saliheen*) bahwa mereka lebih memilih kerendahan hati daripada martabat dan mencapai pahala Ilahi akhirat dibandingkan dengan kekayaan duniawi.

Obat untuk Cinta Pujian

Banyak orang telah menderita karena mereka dilanda ketakutan terhadap orang lain dan menikmati keinginan untuk pujian dan kekaguman mereka. [Akibatnya,] Semua gerakan dan tindakan mereka sesuai dengan keinginan masyarakat sehingga mereka akan memuji mereka. Masalah ini berasal dari sifat-sifat destruktif dan dalam hal itu, penyembuhannya adalah wajib. Metode penyembuhan adalah dengan mempertimbangkan alan-alasan yang menimbulkan keinginan untuk pujian dan ketakutan akan kutukan.

Alasan Pertama [untuk Cinta Pujian]: Seperti yang disebutkan sebelumnya, pernyataan pengagum [pujian] membuat orang yang dikagumi menyadari bahwa

seseorang memiliki kesempurnaan. Dalam hal ini, seseorang harus menggunakan kecerdasannya, alih-alih mempercayai pujian dari pengagumnya, dan harus mempertanyakannya dari hati seseorang apakah kualitas yang dikaitkan dengan seseorang, apakah itu benar-benar hadir atau tidak? Lalu kualitas yang dikaitkan dengan seseorang, apakah itu sesuatu yang benar-benar layak dipuji seperti pengetahuan, takut akan Tuhan, atau apakah itu sesuatu yang bahkan tidak boleh dipuji seperti kekayaan, ketenaran, dan harta duniawi? Jika suatu kualitas [yang dipuji] terkait dengan cara duniawi, maka bahagia dengan itu seperti senang dengan melihat rumput yang akan segera kering menjadi tunggul yang akan dibawa oleh angin. Kebahagiaan semacam ini akan menjadi duka atas kurangnya kecerdasan. Tidak pantas bagi manusia untuk senang dengan kekayaan dan harta duniawi. Jika seseorang ingin bahagia tentang itu, maka ia harus bahagia karena keberadaannya dan bukan karena pujiannya oleh pengagumnya. Itu berarti bahwa itu muncul setelah pujian, meskipun seseorang memilikinya dari sebelumnya [tetapi hanya menjadi bahagia setelah seseorang memujinya].

Lebih jauh lagi, jika kualitas itu sedemikian rupa sehingga Anda memiliki hak untuk bahagia tentang pengetahuan dan takut akan Tuhan, tidaklah benar untuk bahagia tentang hal itu bahkan dalam hal itu karena akhir dari semua [orang dalam kerangka seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan kekal atau kesedihan dan kutukan kekal] tidak diketahui oleh semua orang. Orang tidak tahu apakah kualitas [terpuji dan mulia] ini akan tetap ada atau tidak. Memang benar bahwa pengetahuan dan pantang [dari keduniawian] membuat seseorang lebih dekat kepada Tuhan, tetapi bahaya akhir [keberadaan duniawi seseorang] hadir sepanjang waktu. Jika seseorang takut akan akhir yang buruk dari hidupnya, maka ia tidak akan bahagia dengan apa pun dari dunia. Sebaliknya, orang akan memahami bahwa dunia adalah tempat kesedihan dan kesedihan dan bukan tempat kebahagiaan dan kepuasan [karena segudang masalahnya]. Jika engkau berharap akan akhir hidup yang baik, maka alih-alih bahagia atas pujian pengagum, ia harus berbahagia dengan kemurahan hati dan berkat Ilahi yang telah dianugerahkan kepadamu dalam bentuk pengetahuan dan pantang [dari keduniawian] (*Zuhd*). Itu karena kesenangan adalah hasil dari kesadaran kesempurnaan dan kesempurnaan [jika memang ada,] berutang keberadaannya pada nikmat Ilahi dan bukan pada pujian dari pengagum. Pujian tunduk pada nikmat Ilahi ini. Itu sebabnya, seseorang tidak boleh senang dengan pujian karena itu tidak akan meningkatkan keunggulan Anda. Jika seseorang memuji kesalehan dan pantang Anda dari keduniawian dan Anda tahu bahwa pujian ini tidak ada hubungannya dengan kenyataan dan jika Anda sangat gembira olehnya maka itu adalah kebodohan mutlak. Tuhan sangat menyadari kejahatan temperamen Anda dan kekotoran dalam karakter batin Anda dan ini hanyalah pujian palsu dan bahagia dengannya adalah puncak

ketidaktahuan. Bahkan jika orang yang memuji itu jujur, Anda seharusnya tidak senang dengan pujian, sebaliknya Anda harus bahagia dengan nikmat dan berkat yang telah Tuhan limpahkan kepada Anda. Pujian palsu [dari dirimu sendiri] harus menjadi sumber kesedihan dan bukan kebahagiaan bagimu.

Alasan Kedua: Apakah dengan cara pujian, penaklukan hati orang yang menumpuk pujian menjadi jelas. Tujuannya sama dengan cinta ketenaran dan obat untuk cinta ketenaran telah dijelaskan dalam hal yang disebutkan di atas bahwa seseorang tidak boleh memiliki keserakahan dari orang-orang, dan harus menjadi pencari pangkat dan penghargaan dari Tuhan, dan memiliki kepastian dalam kenyataan ini bahwa mencari pangkat dan penghargaan dari ciptaan (semua manusia) membuat seseorang jauh dari Tuhan. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh senang dengan pujian mereka.

Alasan Ketiga: Alasan ketiga untuk bahagia adalah karena melalui pujian, kemuliaan dan kepribadian dominan orang yang dipuji menjadi jelas. [Pada kenyataannya,] Ini juga merupakan karakteristik sementara yang tidak memiliki keabadian. Tidak masuk akal untuk senang dengan hal sesaat seperti itu. Pujian semacam itu hendaknya menjadi alasan kesedihan dan menganggap orang yang memuji sebagai hal yang buruk. Seseorang harus tidak senang dengan pujian seperti itu karena membawa seseorang lebih dekat ke kesulitan dan bencana. Seorang Gnostik berkata, "Seseorang yang menjadi bahagia dengan pujian seseorang, memberi Setan kesempatan untuk masuk ke dalam batinnya". Gnostik lain berpendapat bahwa, "Jika Anda tidak suka mendengar dari lidah seseorang bahwa Anda adalah orang jahat, tetapi sebaliknya Anda suka mendengar bahwa Anda adalah orang baik, maka pada kenyataannya, Anda bukan orang baik". Dalam tradisi kenabian, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

ألا لا تمادحوا وإذا رأيتم المادحين فاحثوا في وجوههم التراب

"Waspadalah! Jangan saling memuji satu sama lain dan ketika Anda melihat mereka yang memuji maka beri debu di wajah mereka (yaitu, secara pepatah, itu berarti orang-orang seperti itu tidak boleh diberi kredibilitas dan pujian mereka harus diabaikan dan ditolak secara terbuka karena berbahaya bagi spiritualitas seseorang dalam hal meningkatkan ego dan kebenaran diri seseorang)".

Itulah alasan mengapa para sahabat kenabian sangat takut akan pujian dan biasa tetap takut akan kekacauannya (*Fitna* atau efek bencana) dan kesenangan batin dan kepuasan yang dihasilkan darinya. Setelah mendengar pujiannya, seorang rekan

kenabian berkata, "Ya Allah! Hamba-Mu ini ingin mendekat kepadaku dengan sesuatu yang membuat-Mu tidak senang. Aku menjadikan Engkau saksi bahwa aku tidak senang dengannya". Alasan utama orang-orang [yang saleh dan benar] ini memusuhi pujian adalah karena Tuhan tidak senang dengannya. Selanjutnya, mereka dulu memiliki kesadaran abadi di dalam hati mereka bahwa Tuhan menyadari keadaan [batin sejati] mereka [dan realitas sejati mereka] dan [sepenuhnya] diberitahu tentang kesalahan mereka. Itulah sebabnya, pujian seseorang tidak akan menghasilkan pengurangan kesalahan sendiri dan juga tidak akan meningkat. Orang baik adalah orang yang dekat dengan Tuhan dan orang jahat adalah orang yang jauh dari-Nya. Jika orang yang dipuji itu buruk di mata Tuhan dan tempat tinggalnya adalah neraka, maka senang dengan pujian seseorang adalah ketidaktahuan yang luar biasa. Jika orang itu layak mendapatkan surga, maka seseorang hanya boleh berbahagia dengan berkat dan kemurahan hati Tuhan karena tidak ada yang tercapai dengan senang dengan pujian hamba lain [Allah]. Urusan seseorang tidak berada di tangan hamba [Allah, yaitu, sesama manusia]. Rezeki dan kematian semuanya berada dalam kuasa dan hak prerogatif Tuhan. Jika poin ini dipahami, seseorang tidak akan peduli dengan pujian atau penghukuman dari ciptaan mana pun. Cinta akan pujian akan mulai meninggalkan hati seseorang dan seseorang akan sepenuhnya dimanjakan dengan tubuh dan jiwa dalam ekspedisi yang sulit dari jalan spiritual.

Obat untuk Kebencian terhadap Kritik dan Kutukan

Telah disebutkan sebelumnya bahwa manusia membenci kutukan karena alasan yang berlawanan adalah mengapa mereka menyukai pujian. Itu sebabnya, obatnya dapat dipahami dari penyembuhan cinta untuk pujian. Dalam hal ini, penjelasan singkatnya adalah bahwa orang yang mengutuk Anda tidak kehilangan salah satu dari tiga keadaan. Entah orang seperti itu jujur adalah pernyataan seseorang atau tujuannya adalah ketulusan dan cinta, atau seseorang jujur dalam kutukannya tetapi tujuannya bukanlah ketulusan dan sebaliknya, ingin menimbulkan kerusakan. Sejauh menyangkut kasus pertama, Anda tidak boleh marah dengan mendengarkan kutukan Anda atau bermusuhan terhadap seseorang atau mengutuk orang seperti itu sebagai pembalasan. Sebaliknya, lebih baik Anda menerima perkenan seseorang pada Anda karena orang yang memberi tahu Anda tentang kesalahan Anda, pada kenyataannya, membuat Anda menyaksikan kualitas batin Anda sendiri yang merusak dan menyarankan Anda untuk melindungi diri Anda dari mereka. Anda harus senang dengan kritik seseorang terhadap Anda dan harus berjuang untuk menghilangkan [sifat batin atau] kualitas Anda sendiri yang terkutuk. Menyesal atas kutukan atau tidak menyukainya atau menyebut orang yang mengutuk sebagai orang jahat, adalah

ketidaktahuan. Jika [ini adalah kasus kedua di mana] pengkritik mengkritik Anda hanya karena permusuhan dan untuk menyakiti Anda, bahkan kemudian Anda harus bahagia karena Anda menyadari kesalahan Anda karena mereka. Kamu sebelumnya tidak menyadarinya, atau itu mengingatkanmu akan kesalahanmu karena kamu lalai sebelum itu, atau itu membuat sifat-sifatmu [batin yang buruk] buruk di matamu karena kamu menganggapnya baik sebelum itu. Semua hal ini adalah penyebab kebahagiaan abadi dan keberhasilan abadi (*Sa'ada*) dan ketika Anda mendapatkan sarana untuk itu maka jangan menunda dalam mencapai kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi Anda. Kemiripan dari ini adalah bahwa Anda mengenakan pakaian yang kotor dengan kotoran dan berniat untuk pergi ke istana seorang raja dan Anda tidak menyadari bahwa ada kotoran pada pakaian Anda. Selain itu, Anda bahkan tidak tahu ini bahwa jika Anda masuk dalam keadaan ini, raja akan sangat marah, dan tidak mengherankan jika dia menghukum Anda dengan hukuman teladan atas penghinaan ini (pelanggaran perilaku). Jika [dalam keadaan ini] seseorang mengatakan kepadamu, "Wahai kotor! Wahai kotor! Bersihkan pakaianmu", kamu harus senang karena peringatan verbal ini sangat dihargai. Semua akhlak jahat dan berbahaya, tata krama, sifat karakter dan watak batin adalah penyebab kehancuran di akhirat. Manusia mengetahui moral, sopan santun, sifat karakter, dan watak batin mereka yang merusak melalui musuh-musuh mereka ketika mereka mengutuk dan menjadikan Anda sasaran kutukan mereka. Jika dalam takdir Anda, ada musuh seperti itu maka Anda harus menghargainya. Jika ada musuh yang bertekad pada permusuhan seseorang, itu berbahaya bagi jalan seseorang menuju Tuhan [dan berdiri bersama-Nya karena permusuhan seseorang dapat menumbuhkan hal-hal negatif di dalam diri sendiri] tetapi itu adalah berkat bagi Anda. Anda harus berbahagia dengan berkat ini [bahwa Anda diberitahu akan kesalahan Anda] dan memanfaatkannya. Apa yang Anda pedulikan jika musuh Anda bertekad, atas kemauan sendiri, dibakar menjadi abu (secara metaforis) dalam api permusuhan sendiri?

Kasus ketiga adalah bahwa penghukum adalah pembohong dan menuduh Anda melakukan sesuatu yang Anda bebaskan dengan Tuhan. Anda tidak boleh peduli sedikit pun tentang hal itu atau Anda harus mengutuk satu kembali sebagai tindakan pembalasan, sebaliknya, Anda harus memperhatikan tiga hal. Pertama adalah bahwa Anda dibebaskan dari kesalahan yang Anda nyatakan terlibat. Namun, berapa banyak kesalahan lain seperti ini yang engkau lakukan, tetapi Tuhan telah menyembunyikannya [dari kemurahan hati dan kemurahan hati Ilahi yang murni]. Anda harus bersyukur kepada Tuhan bahwa alih-alih memberi tahu orang-orang tentang mereka, satu kesalahan diserahkan kepada mereka yang Anda bebaskan. Hal kedua adalah bahwa pencarian kesalahan orang akan menjadi penebusan atas dosa dan kesalahan Anda sendiri. Dengan kata lain, orang-orang yang mengaitkan kesalahan yang tidak ada

dalam diri Anda, membebaskan Anda dari banyak kesalahan lain yang sebenarnya Anda lakukan. Ingatlah bahwa siapa pun yang memfitnah kamu, mempersembahkan kepadamu pemberian amal soleh dan kebaikannya sendiri kepadamu [karena fitnah mengakibatkan pengalihan perbuatan baik orang yang telah difitnah] dan orang yang memuji kamu, akan memukul punggung kamu. Betapa anehnya hal ini bahwa Anda bahagia dengan luka di punggung Anda dan berduka karena mendapatkan karunia perbuatan barang, meskipun, perbuatan baik ini akan membuat Anda lebih dekat kepada Tuhan. Hal ketiga adalah, orang miskin itu menyakiti diri sendiri dengan mencari kesalahan terhadap Anda. Orang seperti itu merusak iman seseorang, menundukkan diri di hadapan Tuhan, dan menjadi pantas menerima hukuman yang menyakitkan karena tuduhan palsu. Apakah pantas bagimu untuk menindas orang yang tertindas seperti itu yang sudah ditakdirkan untuk perhitungan [sepadan] dengan perbuatan jahat seseorang, dan murka Allah sudah menimpa orang seperti itu? Mengapa Anda memberi kesempatan kepada Setan untuk bahagia dengan berdoa untuk kehancuran dan murka Ilahi seseorang? Anda harus berdoa untuk orang seperti ini: "Ya Allah! Reformasi orang seperti itu, terimalah pertobatan seseorang dan kasihanilah seseorang". Hal ini dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika dia membuat doa berikut untuk orang-orang yang mematahkan giginya, melukai wajahnya dan membunuh pamannya Hamza (Semoga Allah ridha kepadanya) dalam pertempuran Uhad [ketika tentara Mekah datang untuk menyerang dan membunuh Nabi dan semua pengikutnya di Madinah dan dia terpaksa membela masyarakat]:

"Ya Tuhan! Maafkan bangsaku. Ya Tuhan! Bimbinglah bangsaku karena mereka tidak tahu [kesalahan yang telah mereka lakukan karena ketidaktahuan]". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Bayhaqi Dala-il al-Nabuwwa)*

Kutukan tampaknya tidak buruk bagi orang yang mempraktikkan kepuasan dan mengakhiri semua keserakahan dari kekayaan manusia. Jika Anda menjadi tidak menyadari orang lain [dan apa yang mereka miliki termasuk pujian dan penghargaan mereka,] maka tidak peduli seberapa banyak mereka menjelek-jelekkan Anda, itu tidak akan berdampak banyak pada hati Anda. Realitas iman atau jalan menuju Tuhan (*Deen*) adalah kepuasan yang mengakhiri keserakahan akan kekayaan dan ketenaran. Selama keserakahan tetap ada, Anda akan menginginkan bahwa orang yang Anda miliki keserakahan dan harapan, memiliki cinta dan status tinggi Anda di hati seseorang dan memuji Anda. Anda akan sibuk memberi ruang di hati seseorang untuk diri Anda sendiri dan itu tidak akan terjadi tanpa menghancurkan iman atau jalan Anda menuju Tuhan (*Deen*).

Beberapa orang menginginkan pujian dan ketenaran dan melakukan segala kemungkinan untuk mencapainya yang mereka mampu, bahkan sampai pamer dalam ibadah. Untuk mencondongkan hati orang kepada diri mereka sendiri dan memaksa mereka untuk memuji diri mereka sendiri, mereka bahkan tidak menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang secara agama (*Haram*). Orang-orang seperti itu berada di jalan kehancuran [diri]. Beberapa orang sedemikian rupa sehingga mereka menggunakan hal-hal yang diperbolehkan [secara agama] untuk mencari ketenaran dan pujian karena mereka tidak menggunakan penyembahan sebagai sarana untuk itu dan mereka tidak melakukan hal-hal terlarang. Orang-orang seperti itu berada di tepi jurang. Itu karena batasan tidak dapat dipaksakan pada ucapan atau tindakan, itulah sebabnya, ada kemungkinan bahwa mereka mungkin tanpa terlihat melewati semua batas untuk mencari pujian dan akhirnya menghancurkan diri mereka sendiri. Dalam hal ini, mereka sangat dekat dengan orang-orang yang menghancurkan diri mereka sendiri. Beberapa orang seperti itu yang tidak menginginkan penghargaan atau mereka berjuang untuk itu, tetapi ketika mereka dipuji, mereka merasakan kebahagiaan di dalam hati mereka. Jika orang-orang seperti itu tidak menjalani pergumulan rohani dan tidak memaksa diri mereka untuk mengungkapkan kebencian pada pujian, maka ada kemungkinan bahwa mereka dapat dimasukkan ke dalam kelompok kedua orang karena sukacita batin mereka [saat dipuji]. Jika mereka berusaha secara rohani dan mengungkapkan kebencian mereka atas pujian dan dengan mempertimbangkan kehancurannya, tidak membiarkan hati mereka kesempatan untuk senang dengannya, maka orang-orang seperti itu dikelilingi oleh bahaya dari perjuangan spiritual - kadang-kadang mereka berhasil dan kadang-kadang mereka ditakdirkan untuk dikalahkan.

Beberapa orang tidak senang ketika mereka mendengar pujian, atau mereka merasa terluka karenanya seolah-olah pujian tidak meninggalkan bekas pada mereka. Orang-orang seperti itu dihargai meskipun mereka tidak sepenuhnya tulus. Beberapa orang sedemikian rupa sehingga mereka mengungkapkan keengganan mereka terhadap pujian, tetapi tidak sampai mereka menjadi kesal dengan orang yang memuji atau melarang seseorang melakukannya. Tingkat tertinggi di antara ini [berbagai kelompok orang dalam hal tanggapan dan sikap mereka terhadap pujian] adalah bahwa pujian harus dianggap buruk, keengganan yang tulus harus ditunjukkan yang tidak boleh dipaksakan [dengan kata lain, ketidaksukaan luar sementara seseorang memiliki kepuasan batin terhadapnya]. Menjadi dengan tulus dan jujur marah dengan lidah sementara senang di dalam hati [dengan pujian], adalah kemunafikan murni. Individu seperti itu mengungkapkan ketulusan dan kejujuran seseorang, tetapi dalam batin, tidak ada ketulusan atau kebenaran. Melalui berbagai derajat [ketidaksukaan pujian] ini, perbedaan dalam keadaan orang-orang yang mengutuk pujian juga menjadi jelas.

Tingkat pertamanya adalah bahwa harus ada ekspresi keengganan dan derajat terakhir adalah bahwa seseorang mengungkapkan kebahagiaan atas kutukan [terhadap diri sendiri]. Namun, satu-satunya individu yang dapat bahagia dengan kritik terhadap diri sendiri adalah orang yang memiliki permusuhan dengan diri yang lebih rendah (*Nafs*). Diri yang lebih rendah ini sangat memberontak, ia memiliki kesalahan yang tak terhitung banyaknya, peningkarannya terhadap janji terkenal, penipuannya jelas. Itu pantas mendapatkan perlakuan yang diberikan kepada musuh. Adalah [kelemahan dalam] sifat manusia untuk bahagia dengan mendengarkan kesalahan musuh. Ketika seseorang telah menjadi musuh dari dirinya sendiri yang lebih rendah (*Nafs*) maka ia harus senang mendengarkan kesalahannya dan harus berterima kasih kepada orang yang mengutuknya, karena orang seperti itu telah memenuhi kewajiban komunalnya (*Fard al-Kifaya*) dan menggunakan kelihaian dan kecerdasan untuk memberi tahu saya tentang kesalahan saya sendiri. Kutukan ini dihargai karena seseorang akan berkurang di mata orang dan akan terlindungi dari bahaya ketenaran. Selain itu, manusia tidak mampu melakukan banyak perbuatan baik. Tidak mengherankan jika penghukuman ini [terhadap diri sendiri] menjadi perbuatan baik bagi seseorang dan menjadi penebusan atas kesalahannya yang tidak mampu diberantas. Jika seorang pengembara spiritual (*Mureed*) mendedikasikan seluruh hidupnya untuk pekerjaan ini sehingga pujian dan kutukan menjadi sama di mata seseorang, maka pertunangan ini tidak akan memungkinkan seseorang penangguhan hukuman atau jeda [untuk hal lain]. Di jalan kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi (*Sa'ada*) dari musafir spiritual, ada banyak ngarai yang berbahaya dan sulit dan ini adalah salah satu ngarai itu. Ngarai ini tidak dapat dilintasi tanpa melakukan upaya spiritual yang paling sulit (*Mujahid).*

Bab 9- Bahaya Pamer dan Pamer

Buku kesembilan Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas bahaya kemegahan dan memamerkan kebaikan apa pun yang dimiliki seseorang dalam hal harta benda atau kualitas, bakat, dan keterampilan yang luar biasa. Penyakit-penyakit ini begitu memakan diri sendiri sehingga menguasai hidup seseorang dan mengalihkan seseorang dari jalan spiritual, yang diuraikan dalam bagian pertama risalah ini, dan merampas kedamaian dan ketenangan batin seseorang. Ghazali memberikan wawasan mendalam tentang penyakit ini, asal-usulnya, dan meresepkan cara untuk memberantasnya dari hati, akibatnya mengisinya dengan kedamaian dan

ketenangan batin. Seperti mencari ketenaran, kemegahan mempromosikan egoisme dan kesombongan yang ditimbulkannya, bersama dengan obsesi dengan diri sendiri (*Nafs*) dan kebutaan terhadap kekurangannya sehingga membunuh semua kemungkinan reformasi diri dan membalikkan keadaan menjadi lebih baik. Kemegahan menghilangkan ketulusan dalam segala hal, bahkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan melakukan hal-hal baik, sehingga mengosongkan hati dari cahaya apa pun yang lahir di dalamnya sebagai hasil dari tindakan dan perbuatan baik seseorang. Isi buku karya Ghazali ini disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [15]:

Kecaman Atas Kemegahan

Kemegahan [atau pamer atau pertunjukan sok] dilarang [dalam hukum Ilahi] dan melakukan itu layak untuk tidak menyenangkan Ilahi. Tuhan berkata [sambil mengutip hamba-hamba yang tulus yang tidak memiliki kepura-puraan kosong dan pamer]:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا

"Kami menyajikan kepadamu makanan hanya demi wajah Tuhan (metafora untuk penerimaan Ilahi, kedekatan dan keintiman), tidak menginginkan imbalan atau terima kasih [dari siapa pun]." (Al-Qur'an, Bab 76, Ayat 9)

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"Barangsiapa berharap untuk bertemu dengan Tuhannya, hendaklah melakukan amal soleh dan tidak menganggap mitra dalam penyembahan Tuhan (melakukan apa pun untuk mencari kesenangan, persetujuan dan pujian ciptaan sama saja dengan memasukkan mereka ke dalam penyembahan Tuhan dan membawa mereka ke tingkat Tuhan)." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 110)

Seorang pria bertanya kepada Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam): "Wahai Rasulullah! Tindakan mana yang menyelamatkan?" Dia menjawab: "Seorang

hamba [Tuhan] tidak boleh melakukan tindakan apa pun dalam ketaatan Tuhan yang tujuannya adalah manusia [atau apa pun yang mereka tawarkan dalam hal mendapatkan kekaguman, penghargaan, terima kasih, pujian, keuntungan moneter atau materi, prestise, konsesi, dll., dari mereka]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Hakim* atas otoritas Abdullah bin Abbas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata: "Ketika kamu berpuasa pada suatu hari, oleskan minyak [rambut] ke kepala (kulit kepala) dan janggutmu dan lewatkan tanganmu yang berminyak di bibirmu sehingga orang tidak menyadari bahwa kamu sedang berpuasa [karena bibir kering adalah tanda puasa]. Apabila kamu memberi [dalam sedekah] dengan tangan kananmu, maka berikanlah sedemikian rupa sehingga tangan kirimu tidak menyadarinya. Ketika Anda berdoa, letakkan tirai di pintu Anda [sehingga tidak ada yang memperhatikan bahwa Anda berdoa karena tujuan doa adalah untuk menyembah Tuhan dan bukan untuk memamerkan di depan umum untuk mendapatkan kekaguman dan pujian orang]. Tuhan membagikan pujian sebagaimana Dia membagikan rezeki [kepada ciptaan-Nya termasuk manusia]". Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

لا يقبل الله عزّ وجلّ عملا فيه مثقال ذرّة من رياء

"Tuhan tidak menerima perbuatan yang memiliki partikel yang memamerkan di dalamnya".

Dikatakan dalam riwayat nubuatan bahwa pada hari kiamat, ketika tidak akan ada naungan kecuali Naungan Tuhan, di antara mereka yang akan menemukan tempat di bawah naungan Takhta Ilahi adalah orang yang telah memberi sedekah dengan tangan kanan [sedemikian rupa] sehingga tangan kiri bahkan tidak menyadarinya. (Dinarasikan oleh *Hadits* mengumpulkan *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya]). Menurut *Hadits* lain (riwayat kenabian), perbuatan rahasia [kebenaran] memiliki tujuh puluh kali lebih unggul daripada perbuatan [benar] yang dilakukan di depan umum. (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Bayhaqi* atas otoritas Abu Darda [Semoga Allah ridha kepadanya]). Nabi Muhammad SAW bersabda: "Pada hari kiamat, orang yang sombong akan dipanggil: 'Perbuatan baikmu telah-dan pahala Ilahi kamu telah berakhir. Pergilah dan dapatkan balasan atas perbuatanmu dari orang-orang yang baginya kamu perbuatkan [pada mulanya]'". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Ibnu Abi ad-Dunya* atas otoritas Jabal al-Yahsabi (Semoga Allah ridha kepadanya). Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) berkata: "Tuhan menciptakan bumi, kemudian mulai bergetar dan bergetar dengan segala sesuatu yang ada di atasnya. Kemudian Allah

menciptakan gunung-gunung dan menjadikannya sebagai pasak di atas tanah [untuk membuatnya tenang]. Malaikat berkata satu sama lain bahwa Tuhan tidak membuat sesuatu yang lebih keras daripada gunung. Tuhan kemudian menciptakan besi yang memotong gunung. Kemudian Dia menciptakan api yang melelehkan besi. Air kemudian diperintahkan untuk memadamkan api. Angin kemudian diperintahkan, dan itu membalikkan air. Pendapat malaikat berubah setelahnya, dan mereka berpikir untuk bertanya kepada Tuhan. Mereka bertanya: 'Apa hal tersulit yang telah Anda buat dalam ciptaan Anda?' Dia menjawab: 'Aku tidak membuat sesuatu yang lebih keras daripada hati anak Adam (yaitu, manusia). Ketika seseorang memberi amal dengan tangan kanan, ia menyembunyikannya dari tangan kirinya (yaitu, itu dilakukan dengan kerahasiaan penuh untuk menghindari semua tingkat kemegahan dan itu membutuhkan tingkat ketulusan yang tinggi kepada Tuhan yang datang dengan perjuangan berani untuk transformasi spiritual)'". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas kewenangan Anas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Abdullah bin Mubarak (Rahimahullah) meriwayatkan dari Khalid bin Ma'dan (Semoga rahmat Allah ke atasnya) bahwa ia meminta Mu'adh bin Jabal - seorang sahabat kenabian yang agung (Semoga Allah ridha kepadanya) - untuk meriwayatkan kepadanya *sebuah Hadits* (hadis Nabi Muhammad SAW) yang dia ingat dan latih setiap hari karena kesulitan dan keparahannya. Mu'adh (Semoga Allah ridha padanya) setuju untuk melakukannya tetapi dia menangis untuk waktu yang lama. Dia kemudian berkata:

"Betapa bersemangatnya aku untuk bertemu dengan Nabi (Selawat dan berkah Allah ke atasnya)! Suatu kali saya bersama Nabi Muhammad SAW. Dia menunggang unta dan dia membawa saya untuk duduk di belakangnya. Ketika kami melanjutkan, Nabi menetap ke langit dan berkata: 'Semua pujian adalah bagi Tuhan yang memerintahkan makhluk-Nya sesuai keinginan-Nya'. Kemudian berpaling kepadaku, dia berkata: 'Aku memberitahumu sesuatu, jika kamu mengingatnya, itu akan menguntungkanmu, tetapi jika kamu melupakannya maka kamu tidak akan berdebat di hadapan Tuhan yang Maha Tinggi. Wahai Mu'adh! Sebelum menciptakan surga, Tuhan Yang Mulia menciptakan tujuh malaikat, satu untuk setiap surga dan menunjuk satu malaikat sebagai penjaga di setiap gerbang surga, sesuai dengan dimensi gerbang. Ketika dua malaikat [penjaga] *'Kiraman Katibeen*' (dua malaikat yang berada di atas dua pundak setiap manusia dan mencatat semua perbuatan seseorang baik atau buruk) bangkit dengan perbuatan hamba-hamba itu, ada cahaya di dalam mereka seperti cahaya matahari. Ketika mereka tiba di [gerbang langit] pertama, malaikat yang berdiri sebagai penjaga di sana meminta '*Kiraman Katibeen*' (malaikat pelindung setiap manusia) untuk

menusukkan perbuatan itu ke wajah hamba [Tuhan] (yaitu, manusia yang tindakannya dibawa kepada Tuhan). Malaikat itu berkata: Aku adalah malaikat 'Fitnah'. Tuhanku, Tuhan telah memerintahkan saya bahwa saya tidak boleh membiarkan perbuatan orang yang memfitnah naik.

'*Kiraman Katibeen*' kembali naik ke surga kedua dengan beberapa perbuatan pelayan yang bersinar seperti sinar matahari. Malaikat menghentikan mereka di sana dan meminta mereka untuk menusukkan perbuatan itu ke wajah hamba itu, karena niat seseorang dengan perbuatan ini adalah untuk mendapatkan keuntungan duniawi. [Malaikat itu memberi tahu mereka:] Tuhanku telah memerintahkanku untuk tidak mengakui perbuatan seseorang yang melakukannya untuk orang lain selain Tuhan. Para malaikat kemudian mengirimkan '*La'na*' mereka (kata Arab '*La'na*' berarti memohon kepada Tuhan untuk menahan belas kasihan-Nya dari hamba-Nya) kepada orang seperti itu sampai malam.

Kemudian para malaikat bangkit dengan amal baik hamba lainnya seperti sedekah, puasa dan amal baik lainnya yang mereka anggap sangat berbudi luhur dan berharga. Tetapi ketika mereka tiba di surga ketiga, malaikat penjaga menghentikan mereka dan meminta mereka untuk menusukkan perbuatan itu ke wajah pelakunya. Malaikat [penjaga] mengatakan bahwa dia adalah Malaikat 'Kesombongan'. Dia telah diperintahkan oleh Tuhannya untuk tidak membiarkan perbuatan itu naik, sebagaimana yang dikehendaki oleh pelaku itu, melalui perbuatan-perbuatan itu, untuk menunjukkan keunggulan seseorang atas orang lain [karena kesombongan dan kesombongan].

'*Kiraman Katibeen*' kembali bangkit dengan beberapa perbuatan [baik] dari hamba [Tuhan] ini yang bersinar terang seperti bintang. Ini termasuk perbuatan indah seperti shalat, '*Haji*' (atau ziarah), '*Tasbih*' (mengingat dan memuliakan Tuhan), puasa, dll. Ketika mereka mencapai surga keempat, malaikat penjaga menghentikan mereka dan meminta mereka untuk menusukkan perbuatan itu ke wajah pelakunya. Malaikat itu berkata kepada mereka: Aku adalah malaikat 'kesombongan' dan telah diperintahkan oleh Tuhanku untuk tidak membiarkan perbuatan itu naik lebih tinggi [kepada Tuhan] seperti pelaku yang memalsukan perbuatannya dengan kesombongan diri.

Kemudian para malaikat menghiasi perbuatan benar lainnya seperti pengantin perempuan yang mencakup '*Haji*' (atau ziarah), berjuang di Jalan Tuhan, dll., bersinar seperti matahari. Mereka membawa mereka ke surga kelima. Malaikat penjaga [di

gerbang langit kelima] menghentikan mereka dengan berkata: Aku adalah malaikat 'Cemburu'. Pelaku tetap cemburu kepada orang-orang yang telah dianugerahkan kepada mereka oleh Rahmat-Nya oleh Rahmat-Nya. Orang ini tidak senang dengan pemberian murah hati Tuhan [kepada sesama manusia]. Tuhanku telah memerintahkan aku untuk tidak membiarkan perbuatan seseorang naik lebih tinggi.

Kemudian para malaikat naik ke surga keenam dengan perbuatan seseorang seperti wudhu, penyucian penuh, shalat, puasa, *haji* (atau ziarah) dll. Malaikat penjaga yang ditempatkan di sana, menghentikan mereka dengan berkata: Aku adalah malaikat 'Kerahiman'. Tusukkan perbuatan ke wajah hamba karena orang ini tidak pernah menunjukkan belas kasihan kepada siapa pun. Seseorang senang melihat orang lain dalam kesulitan dan kemalangan. Tuhanku telah memerintahkan kepadaku agar aku tidak membiarkan perbuatan seseorang naik lebih tinggi [siapa yang bersalah atas pelanggaran ini].

Setelah itu, *'Kiraman Katibeen*' naik ke surga ketujuh dengan beberapa perbuatan lagi dari orang ini termasuk amal, doa, puasa, berjuang di Jalan Tuhan, '*Taqwa*' (kekaguman saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan), dll. Perbuatan ini memancar suara keras seperti guntur, penjepit dan kilat. Malaikat di langit ketujuh berkata: Aku adalah malaikat 'Ketenaran dan Pamer'. Orang ini bermaksud untuk mendapatkan ketenaran melalui perbuatan bergerak di perusahaan dan majelis '*Ulama*' (ulama) dan orang-orang yang berkedudukan dan bermartabat. Tuhanku telah memerintahkan aku untuk tidak membiarkan perbuatan orang ini naik lebih tinggi.

Dengan demikian, perbuatan yang belum dilakukan murni untuk Tuhan Yang Maha Tinggi adalah '*Riya*' (pamer, kesombongan, atau perbuatan yang dilakukan untuk mengesankan orang lain) dan Dia tidak menerima perbuatan seperti itu. Kemudian para malaikat bangkit dengan perbuatan baik seseorang seperti shalat, puasa, '*Zakat*' (wajib miskin atau sedekah), '*haji*', *'umrah*' (ziarah mini), karakter ramah, keheningan, ingatan akan Tuhan, dll. Malaikat-malaikat dari tujuh langit menemani mereka untuk mengantar mereka pergi sampai mereka sampai ke Pelataran Ilahi di mana semua tabir dilepaskan, dan mereka bersaksi di hadapan Tuhan bahwa perbuatan hamba ini [dilakukan] semata-mata demi Tuhan.

Pada saat ini, Tuhan yang Maha Tinggi akan berfirman: Kamu malaikat menjaga perbuatan hamba [dari luar] tetapi Aku menjaga hati mereka. Aku tahu bahwa dengan

perbuatan-perbuatan ini, seseorang tidak berniat untuk mencari kehendak-Ku, juga tidak melakukannya secara eksklusif demi Aku. Saya tahu apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh perbuatannya. '*La'na*' (perampasan dari Kerahiman-Ku) berupa orang seperti itu, karena seseorang telah menipu kamu dan juga orang-orang. Namun, seseorang tidak dapat menipu Aku karena Aku tahu betul apa yang disembunyikan oleh relung terdalam hati. Tidak ada yang bisa tetap tersembunyi dari-Ku atau lepas dari cengkeraman-Ku, tidak peduli seberapa keras seseorang mencoba untuk menjauh dari-Ku. Saya memiliki pengetahuan penuh tentang apa yang telah terjadi di masa lalu dan apa yang akan terjadi di masa depan. Pengetahuanku mencakup semua orang yang telah meninggal dan mereka yang akan datang. Saya sepenuhnya menyadari semua rahasia dengan detail lengkapnya. Tidak ada yang dapat menipu Aku dengan perbuatan seseorang. hamba-Ku dapat menipu orang bodoh tetapi tidak dapat menipu Aku, karena Aku adalah Yang Mengetahui yang ghaib. Oleh karena itu, Aku mengirimkan '*La'na*' (perampasan dari Kerahiman-Ku) kepada orang seperti itu. Tujuh malaikat [penjaga] [yang menjaga gerbang tujuh langit] dan tiga ribu malaikat, semuanya mengirim '*La'na*' mereka (memohon kepada Tuhan untuk merampas rahmat Tuhan) pada satu. Kemudian para penghuni surga mengatakan bahwa pada orang seperti itu hendaklah '*La'na*' mereka dan semua orang yang mengirim '*La'na*' mereka ke atas penipu seperti itu.

Setelah mendengar semua detail ini, aku (Mu'adh (Semoga Allah ridha kepadanya) menangis dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Bagaimana cara untuk menyingkirkan bencana ini?' Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata: 'Wahai Mu'adh! Taatilah nabimu dengan iman dan keyakinan sepenuhnya'. Mu'adh radhiyallahu 'anhu berkata: 'Engkau adalah Rasulullah dan aku Mu'adh bin Jabal. Bagaimana saya bisa mendapatkan keselamatan?' Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Wahai Mu'adh! Jika perbuatanmu tidak sesuai dengan sasaran, lindungi lidahmu agar tidak berbicara buruk tentang orang lain dan mempermalukan orang lain, terutama saudara-saudaramu dan '*Huffaz*' (orang-orang yang telah menghafal seluruh Al-Qur'an). Jangan ikut campur dalam urusan saudara-saudaramu dan orang lain. Biarkan diri Anda yang jahat sendiri (*Nafs*), menahan diri dari tidak menghormati orang lain. Janganlah memuji diri Anda sendiri dengan berbicara buruk tentang saudara-saudara Muslim Anda. Jangan pernah berpikir untuk membangun superioritas Anda dengan merendahkan orang lain. Jangan menggunakan kesombongan untuk mendapatkan ketenaran. Janganlah kamu menyibukkan dirimu dengan urusan dunia dengan begitu tajam sehingga kamu benar-benar mengabaikan urusan akhirat. Jika seseorang duduk bersama Anda, jangan berbicara diam-diam [atau berbisik] kepada orang ketiga. Jangan mengungkapkan kepada orang lain keunggulanmu di antara bangsa-bangsa, jangan sampai perbuatanmu hancur di dunia dan di akhirat. Menahan

diri dalam majelis Anda untuk tidak berbicara tentang topik ketidaktahuan (vulgar) dan cabul, jangan sampai orang menghindari Anda karena perilaku buruk Anda. Jangan melukai, dengan lidahmu, kehormatan orang lain agar anjing-anjing neraka tidak mencabik-cabikmu. Tuhan Yang Mahakuasa telah berfirman dalam Al-Qur'an:

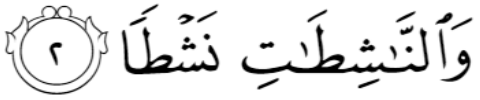
Dan ketika mereka merobek daging dari tulang.' (Al-Qur'an, Bab 79, Ayat 2)

Saya kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah! Siapa yang memiliki kemampuan untuk menindaklanjuti semua perintah ini?' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Tindakan itu mudah bagi hamba yang baginya Allah berikan kemudahan. Tidak menyukai orang lain apa yang Anda tidak sukai untuk diri sendiri [dan menyukai orang lain apa yang Anda sukai untuk diri Anda sendiri. Tindakan yang dilakukan dengan ketulusan penuh dengan cara ini akan membawa keselamatan Anda kepadamu]'". (Hafiz Iraqi, seorang ahli riwayat kenabian [*Hadits*] yang menghafal ratusan ribu riwayat kenabian dengan rantai transmisinya yang lengkap, telah melakukan *Otentikasi hadis* dari semua *Hadits* yang ada dalam "*Ihya Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" Ghazali dan telah menyebut referensi sumber dari tradisi kenabian ini sebagai "*Kitab az-Zuhd li Ibn al-Mubarak*" atau "Kitab Abstain dari Keinginan Dasar oleh Ibn al-Mubarak" dan "*Ibn al-Jawzi fi al-Maudu'aat*")

Khalid bin Ma'dan (Semoga Allah mengasihaninya) mengatakan bahwa Mu'adh (Rahimahullah ridhu) tidak membaca Al-Qur'an sebanyak dia membaca *Hadits* ini (atau riwayat kenabian). Dia sering berbicara tentang *Hadits ini* dalam pertemuannya.

Tradisi: Telah diriwayatkan bahwa Umar (semoga Allah ridha kepadanya) melihat seorang pria menundukkan lehernya. Dia berkata kepadanya, "Wahai engkau dengan leher [tertunduk]! Angkat leher Anda. Kerendahan hati tidak ada di leher tetapi ada di hati". Abu Umama al-Bahili (Semoga Allah ridha kepadanya) ketika melihat seseorang di masjid dalam keadaan sujud [kepada Tuhan sebagai isyarat perbudakan, kemiskinan dan kerendahan hati di hadapan Tuhan] berkata: "Betapa baiknya jika kamu melakukan ini di rumahmu [di mana tidak ada yang melihatmu melakukan itu dan karenanya, engkau akan memiliki ketulusan yang tulus di hadapan Tuhan]". Ali (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Ada tiga tanda orang yang sok - ketika seseorang sendirian, ia menjadi malas; seseorang menjadi aktif setelah melihat orang; ketika seseorang

memuji seseorang, ia melakukan lebih banyak perbuatan [benar], jika seseorang menburukkan mulutnya, ia mengurangi perbuatan baik". Seorang pria bertanya kepada Sa'id bin al-Musayyab rahimahul: "Salah satu di antara kita menginginkan pahala Ilahi dan penghargaan [dari manusia] setelah melakukan perbuatan baik. Apakah tindakan seseorang [seperti ini] benar?" Dia bertanya kepadanya, "Apakah kamu ingin ketidaksenangan Allah pada dirimu sendiri?" Pria itu menanggapi negatif. Dia menjawab: "Apabila kamu melakukan apa pun perbuatan baik, lakukanlah [murni dan eksklusif] demi Tuhan dan tetaplah ikhlas di dalamnya". Qatada (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata: "Ketika seorang hamba pamer maka Tuhan berkata: 'Lihatlah hamba-Ku! Orang seperti itu bercanda denganku!'" Ibrahim bin Adham (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Orang yang mencari ketenaran tidak memiliki iman penuh kepada Tuhan".

Realitas Kemegahan dan Hal-hal Kemunculannya

Kemegahan berarti memperlihatkan kebiasaan dan usaha yang baik, mencari penghargaan dan prestise dalam hati orang melalui ibadah. Dalam hal ini, ada empat hal. Salah satunya adalah orang yang mencolok atau penyembahnya; kedua adalah orang yang terkesan, yaitu, orang yang untuk kemegahan dilakukan; ketiga adalah sifat-sifat di mana kemegahan dilakukan; Keempat adalah kemegahan itu sendiri.

Hal-hal di mana Ostentation Dilakukan: Orang yang mencolok pamer dalam lima hal dan mencari ketenaran di antara orang-orang melalui mereka: Tubuh, penampilan, kata-kata, perbuatan, dan pengikut dan objek eksternal. Orang-orang yang tenggelam dalam keduniawian mencari ketenaran dan peringkat melalui lima hal ini.

Kemegahan dengan Tubuh dalam Iman Seseorang: Cara kemegahan dengan tubuh adalah bahwa seseorang mengadopsi kelemahan dan pucat pada tubuh sehingga orang dapat berpikir bahwa orang ini bekerja sangat keras dalam masalah agama dan memiliki ketakutan akan akhirat yang dominan atas satu. Kelemahan berpendapat untuk makan lebih sedikit dan pucat berpendapat untuk begadang di malam hari untuk ibadah Ilahi. Demikian pula, rambut acak-acakan berargumen untuk perawatan dan kekhawatiran seseorang terhadap agama dan bahwa seseorang sibuk dalam ibadah sepanjang waktu dan karenanya tidak punya waktu untuk menyisir rambut. Ketika jenis

indikasi ini terlihat [di depan umum], orang berdebat tentang kekudusan seseorang dan ini membuat diri yang lebih rendah (*Nafs*) bahagia. Mirip dengan ini menjaga suara tetap rendah, memiliki lingkaran hitam di bawah mata, bibir kering, dll. Ini menunjukkan bahwa orang ini berpuasa sepanjang waktu, ketakutan Tuhan telah menyebabkan suaranya menjadi rendah atau kelaparan menyebabkannya. Itulah sebabnya, Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) biasa berkata, "Ketika ada di antara kamu yang berpuasa, hendaknya kamu oleskan minyak [rambut] pada rambut, sisirnya, taruhkan antimon di mata, dan gosokkan bibir dengan tangan berminyak sehingga orang tidak menganggapmu berpuasa [seperti bibir kering menunjukkan puasa]". Nasihat serupa diriwayatkan dari sahabat nabi Abu Hurairah (Semoga Allah ridha kepadanya). Orang-orang suci ini membimbing orang menuju metode ini untuk menghindari dosa kesombongan. Setan menargetkan hamba-hamba [Allah] yang menyembah melalui jalan-jalan ini. Orang-orang religius dan spiritual melakukan kemegahan melalui tubuh mereka dengan cara ini dan orang-orang duniawi melakukan kemegahan melalui tubuh yang sehat, kecantikan luar, tinggi, organ yang seimbang, dan kulit yang indah.

Kemegahan dengan Penampilan dan Berpakaian: Menjaga rambut tetap acak-acakan, mencukur [atau memangkas] kumis [sesuai perintah agama], berjalan dengan kepala tertunduk, bergerak lambat [dengan ketenangan dan martabat], menjaga tanda sujud di dahi, mengenakan pakaian kasar dan kasar, mengenakan jubah wol, mengenakan kemeja panjang yang sampai ke pergelangan kaki, menjaga lengan tetap kecil, menjaga pakaian tetap kotor dan robek, semua tindakan ini dilakukan untuk memegahkan sehingga orang berpikir bahwa seseorang adalah pengikut jalan nubuatan (*Sunnah*) dan hamba-hamba Allah yang saleh. Ini juga termasuk mengenakan pakaian tambal sulam dan biru untuk menyerupai *Sufi* (musafir spiritual) meskipun seseorang tahu betul bahwa seseorang tidak tahu banyak dari realitas jalan spiritual. Membungkus selendang di sekitar kemeja panjang dan ujungnya menggantung di mata juga termasuk dalam kesombongan karena dengan penampilan ini, seseorang akan menjadi pusat perhatian dan orang akan melihat kehati-hatian seseorang dengan kekaguman bahwa seseorang berjalan di jalan dengan melindungi mata dari debu jalan. Ini juga merupakan kemegahan bahwa seorang bodoh mengenakan pakaian teolog skolastik (*Ulama*), mengadopsi penampilan mereka hanya agar orang akan menganggapnya sebagai seorang sarjana dan memperhadapinya dengan hormat dan kehormatan. Hasilnya adalah, setiap kelompok orang di antara mereka [yang pamer dengan pakaian] tidak menjadi puas dengan apa yang dianggap lebih sedikit atau lebih dalam apa yang dianggapnya sebagai popularitas dan ketenarannya, meskipun itu mungkin diperbolehkan [dalam hukum Ilahi]. Inilah keadaan orang-orang yang religius. Orang-orang duniawi memiliki kemegahan melalui pakaian mahal, perjalanan yang bagus, selendang halus, kemeja, gaun, dan barang-

barang mahal. Dengan kata lain, mereka mengenakan pakaian biasa saat berada di rumah tetapi ketika mereka keluar dari rumah mereka, mereka mengenakan pakaian bagus dan keluar dengan kemegahan dan kilauan sehingga orang akan menganggap mereka kaya.

Kemegahan dengan Pembicaraan: Orang-orang dari agama atau jalan spiritual memiliki kemegahan dengan mengadopsi nasihat dan khotbah sebagai hobi mereka. Mereka mengarang hal-hal kebijaksanaan dan kehati-hatian, menghafal tradisi [orang-orang suci dan religius] sehingga dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari sehingga penerima mengakui pengetahuan mereka yang efusif dan keterikatan mereka yang meluas pada keadaan dan tradisi para pendahulu yang saleh (*Salaf Saliheen*). Mereka melakukan peringatan Tuhan dalam pertemuan umum dan menggerakkan bibir mereka sehingga orang dapat berpikir bahwa mereka sangat saleh dan sibuk dalam ibadah Ilahi setiap saat. Mereka menasihati kebaikan (kebenaran) dan melarang kejahatan dan mengungkapkan kemarahan mereka atas kejahatan, mengungkapkan rasa sakit mereka yang luar biasa saat melihat orang-orang terlibat dalam dosa, sangat merendahkan suara mereka ketika mereka berbicara, membaca Al-Qur'an dengan cara yang menyentuh dan menggerakkan sehingga rasa takut [kepada Tuhan] dan kesedihan mereka menjadi jelas, mengklaim menghafal riwayat-riwayat kenabian dan bertemu dengan para ulamanya, mengetuk pintu perawi tradisi kenabian dan jika seseorang menceritakannya, mereka menemukan kesalahan di dalamnya dan segera membentuk opini tentang keaslian atau kekurangannya, sehingga orang terkesan dengan pengetahuan mereka tentang domain ini, membuat pidato panjang untuk menaklukkan lawan, dan memberikan referensi Al-Qur'an dan tradisi kenabian untuk mengungkapkan pengetahuan mereka. Ada banyak jenis kemegahan melalui pembicaraan untuk orang-orang religius. Orang-orang duniawi pamer dengan menghafal puisi dan contoh, memperhatikan kefasihan dan kefasihan dalam kata-kata, menghafal kalimat unik dan kata-kata yang menakjubkan untuk mengesankan orang kaya, dan mengekspresikan persahabatan untuk mencondongkan hati orang terhadap diri mereka sendiri.

Kemegahan dengan Tindakan: [Kemegahan dalam tindakan terjadi dalam berbagai cara, jika dilakukan dengan sengaja, seperti] Berdiri dalam doa untuk waktu yang lama di samping orang yang berdoa, memanjangkan sujud dan sujud, menundukkan leher, meninggalkan perhatian [pada hal-hal lain selain ibadah], menunjukkan ketenangan dan martabat, menjaga tangan dan kaki bersama-sama dan tindakan seperti yang menunjukkan kerendahan hati dan kesenangan dalam doa, dll. Melakukan tindakan mencolok ini dapat berupa puasa, ziarah, sedekah wajib (*Zakat)* dan perjuangan [baik

batin maupun luar] selain shalat. Demikian pula, tindakan kerendahan hati dalam berjalan dan menundukkan kepala, ketenangan dan martabat dalam berbicara, dan tindakan serupa seperti itu [dapat] memiliki kemegahan di dalamnya. Ini sejauh orang yang mencolok dengan cepat melompat ke depan untuk kebutuhannya tetapi ketika orang religius menemukannya, ia mengubah kecepatannya dan mulai berjalan perlahan, menundukkan kepala sampai dagu menyentuh dada, mengambil langkah bertahap sehingga orang tidak akan menyebutnya orang yang tergesa-gesa dan tidak bermartabat. Oleh karena itu, ketika orang [religius] itu menghilang dari pandangan, seseorang mulai berjalan dengan tergesa-gesa lagi dan ketika melihat seseorang, ia menjadi rendah hati lagi. Individu seperti itu tidak mengadopsi kerendahan hati dengan mengingat Tuhan tetapi melakukannya hanya untuk mengesankan sesama manusia, sehingga mereka akan memasukkan seseorang di antara hamba-hamba Allah yang saleh. Beberapa orang yang relatif berhati-hati berjalan dalam kesendirian seperti cara mereka berjalan di depan orang lain. Mereka merasa malu bahwa langkah mereka di depan umum bertentangan dengan kecepatan ketika mereka sendirian sehingga mereka tidak perlu mengubah kecepatannya di depan orang lain. Mereka berpikir bahwa mereka akan menghindari kemegahan dengan melakukannya tetapi mereka tidak menyadari bahwa kemegahan mereka akan meningkat dengan cara ini. [Ini karena,] Sebelumnya mereka pamer hanya di depan orang-orang, sekarang mereka melakukannya bahkan secara pribadi. Kemegahan orang-orang duniawi melalui tindakan adalah bahwa mereka berjalan dengan sombong, sombong, menggerakkan tangan mereka terus-menerus ketika mereka berjalan, dan melompat bahu mereka. Mereka melakukan ini untuk menunjukkan prestise dan kemegahan mereka.

Kemegahan dengan Teman dan Kenalan: Menginginkan seorang sarjana untuk datang untuk bertemu dengan seseorang sehingga orang akan mengatakan bahwa orang ini sangat penting sehingga ulama ini atau penyembah ini dan itu mengenal seseorang dan datang untuk bertemu atau seseorang memiliki status tinggi dalam agama, itulah sebabnya orang datang dan mendapat kehormatan untuk bertemu dengan seseorang. Beberapa orang ingin bertemu dengan raja (otoritas negara) atau pejabat kerajaan (pemerintah) berpangkat tinggi sehingga masyarakat umum mengakui kehebatan seseorang dalam agama. Beberapa orang banyak menyebutkan pembimbing spiritual (*Shuyukh*) untuk membuktikan bahwa mereka telah bertemu dengan banyak dari mereka dan telah menerima manfaat spiritual dari mereka. Mereka mengungkapkan kebanggaan dalam pertemuan mereka dengan mereka dan memperoleh manfaat rohani dari mereka terutama ketika ada perdebatan atau ada kebutuhan untuk menjatuhkan lawan. Pada kesempatan itu, orang-orang cenderung membuat klaim bahwa mereka telah melihat sarjana ini dan itu, mendengar ini dari

sarjana ini dan itu, melakukan perjalanan ke negara-negara ini dan itu, dan telah mendapat manfaat dari melayani begitu banyak pembimbing dan guru spiritual.

Ini adalah lima hal yang dengannya, orang-orang yang mencolok mempraktikkan kemegahan dan tujuan melakukannya adalah untuk mendapatkan kehormatan dan pangkat di antara ciptaan [Tuhan]. Beberapa orang menjadi puas dengan pendapat yang baik tentang ciptaan tentang diri mereka sendiri. Oleh karena itu, banyak biksu pergi ke tempat ibadah mereka dan tidak keluar selama bertahun-tahun. Banyak jamaah mendaki puncak gunung dan tinggal di sana untuk waktu yang lama dan tidak turun. Hilangnya mereka adalah keyakinan bahwa orang memiliki pendapat yang baik tentang mereka. Jika mereka mengetahui bahwa orang tidak lagi memiliki pendapat yang baik tentang mereka atau beberapa kejahatan telah dikaitkan dengan mereka, maka semua kedamaian batin mereka akan hancur, dan mereka tidak lagi tetap puas dengan pendapat baik tentang diri mereka sendiri yang mereka andalkan untuk mengadopsi kesendirian. Selain itu, gangguan batin mereka tidak berakhir bahkan setelah mengetahui bahwa mereka dibebaskan [dari hal-hal yang telah disalahkan kepada mereka] di hadapan Tuhan, sebaliknya, kekacauan dan kesedihan batin mereka layak untuk dilihat. Mereka akan membuat ribuan alasan untuk mengembalikan prestise dan pangkat mereka di hati orang-orang. Meskipun mereka tidak memiliki keserakahan akan kekayaan, tidak ada jalan keluar dari ketenaran karena ini adalah kerugian yang lebih besar. Ketenaran adalah jenis kesempurnaan yang dicapai sekarang, meskipun tidak bertahan lama tetapi karena kebanyakan orang bodoh, tak terhitung banyaknya pencari ketenaran yang terlihat.

Banyak orang tidak puas dengan pangkat mereka di hati, sebaliknya mereka ingin lidah juga memuji dan menghormati mereka selain hati. Beberapa orang ingin mereka menerima ketenaran di tempat-tempat yang jauh sehingga orang menempuh jarak jauh untuk datang dan bertemu dengan mereka. Beberapa menginginkan ketenaran di antara raja-raja agar syafaat mereka diterima, kebutuhan mereka terpenuhi, dan mereka memiliki kehormatan dan kredibilitas di masyarakat umum. Beberapa orang ingin mendapatkan dan mengumpulkan kekayaan darinya, meskipun ini mungkin milik anak yatim, orang miskin, wakaf (*wakaf*), atau milik pribadi orang lain. Dari semua kelompok orang yang mencolok, ini [lima] adalah kelompok terburuk yang mempraktikkan kemegahan dengan lima cara ini.

Obat untuk Sombong dan Menyembuhkan Hati dengan Penyakit ini

Sekarang telah menjadi jelas bahwa kemegahan meniadakan perbuatan baik dan membuat orang yang mencolok pantas mendapat ketidaksenangan Tuhan. Ini adalah penyakit yang mematikan, itulah sebabnya, jika seseorang terkena penyakit ini, diperlukan obat dan penyembuhan untuk menghilangkannya, tidak peduli berapa banyak kesulitan yang ditanggung untuk mencapainya dan perjuangan spiritual yang dibutuhkan untuk mencapainya. Kepahitan dan kekerasan obat adalah jaminan untuk pemulihan. Ini adalah perjuangan spiritual yang dibutuhkan oleh setiap individu meskipun mungkin masih anak-anak. Ini karena seorang anak kehilangan kecerdasan dan pemahaman dan melakukan apa yang dia lihat orang lakukan. Ketika seorang anak melihat orang-orang melakukan pengaruh, kepura-puraan, dan artifisialitas satu sama lain, di dalam hatinya lahirlah cinta akan pengaruh, kepura-puraan dan artifisialitas [yang semuanya merupakan bagian dari kesombongan] dan menyelimuti semua indera. Kehancuran kebiasaan ini terungkap ketika seseorang mencapai kecerdasan dan kearifan tetapi pada saat itu, kebiasaan ini menjadi begitu kuat sehingga tanpa perjuangan spiritual yang intens (*Mujahadah*) dan kesulitan yang ekstrim, tidak mungkin untuk memberantasnya. Hasilnya adalah bahwa setiap orang membutuhkan perjuangan spiritual ini. Awalnya ada kesulitan tetapi akhir-akhir ini kemudahan muncul. Ada dua cara untuk menyembuhkan penyakit ini. Pertama adalah bahwa prinsip dan sebab-sebabnya yang memelihara pohon kemegahan diberantas. Kedua adalah bahaya (pikiran invasif) dari kemegahan dihilangkan.

Cara Penyembuhan Pertama - Pemberantasan Prinsip dan Sebab: Cara ini [menyembuhkan penyakit spiritual kesombongan] menjadi praktis ketika prinsip dan penyebab [kesombongan] diketahui. Dalam hal ini, harus diingat bahwa dasar [dan asal] kemegahan adalah cinta akan ketenaran dan prestise. Jika dijelaskan secara rinci, ada tiga dasar kemegahan: Pertama adalah kesenangan pujian, kedua adalah kebencian terhadap kesedihan yang dialami seseorang dari penghukuman, ketiga adalah keserakahan akan harta benda manusia. Hal-hal ini adalah penyebab kemegahan dan mereka meremajakan kesombongan. Terkadang, seseorang tidak memiliki keinginan untuk memuji tetapi ingin menghindari kesedihan penghukuman. Misalnya, orang kikir terjebak di antara beberapa orang murah hati yang menghabiskan lebih banyak uang di jalan Tuhan [seperti uang yang dihabiskan untuk upaya amal]. Individu pelit seperti itu akan menghabiskan sejumlah uang untuk amal sehingga seseorang tidak akan disebut sebagai kikir. Orang seperti itu tidak memiliki keinginan untuk memuji tetapi hanya ingin menghindari reputasi buruk dari kikir. Contoh lain adalah seorang pengecut yang terjebak di antara beberapa orang pemberani dan ingin

menghindari dinyatakan pengecut tanpa ingin disebut pemberani. Demikian pula, individu yang kebetulan berada di antara beberapa penyembah yang begadang di malam hari untuk beribadah dan melakukan beberapa siklus doa di malam hari sehingga orang tidak akan menyebut seseorang malas. Orang seperti itu waspada terhadap kutukan dan tidak menginginkan pujian. Kadang-kadang, seseorang dapat bersabar [dalam menahan diri] dengan kesenangan pujian tetapi tidak dapat bersabar dengan rasa sakit penghukuman. Oleh karena itu, seseorang tidak mengajukan pertanyaan bahkan jika membutuhkan atau mengeluarkan fatwa agama tanpa pengetahuan atau mengklaim pengetahuan tentang tradisi kenabian [*Hadis]* meskipun ia tidak tahu apa-apa, hanya untuk menghindari kutukan [atau kritik]. Ini adalah hal-hal yang mendorong orang yang mencolok untuk menikmati kesombongan.

Obat Spesifik Ostentation: Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal bahwa manusia menginginkan sesuatu hanya ketika mereka menganggapnya menguntungkan dan menyenangkan, apakah keuntungan atau kesenangan muncul segera atau diharapkan nanti. Namun, jika diketahui seseorang bahwa keuntungan atau kesenangan dari hal itu bersifat sementara dan akan berbahaya di kemudian hari maka untuk mengakhiri keinginan untuk hal itu atau untuk menghindarinya, tidak tetap sulit. Misalnya, seseorang akrab dengan rasa madu tetapi jika diungkapkan kepada seseorang bahwa itu dicampur dengan racun, ia tidak akan pernah menggunakannya. Cara mudah untuk melenyapkan keinginan dan kecenderungan adalah dengan mengabaikan manfaat sementara [sementara] dan menyimpan di depan [mata seseorang] bahayanya di masa depan. Jika sampai pada pengetahuan seorang hamba [Allah, yaitu, manusia] bahaya kemegahan dan seseorang mengetahui bahwa orang yang mencolok tidak memiliki kemampuan untuk melakukan amal baik [yang merupakan modal bagi kehidupan kekal yang kekal] di dunia, dan seseorang kehilangan kedekatan Tuhan di akhirat, akan menerima siksaan yang menyakitkan pada Hari Kiamat akan disebut-sebut pantas atas ketidaksenangan Tuhan, akan dipermalukan di depan umum dengan disebut dengan gelar "orang berdosa" dan "penipu", dan akan dipermalukan dengan berkata, "Apakah kamu tidak merasa malu mendapatkan kekayaan dan harta duniawi dengan imbalan ketaatan (penyembahan) Tuhan? Kamu menganggap hamba-hamba [Tuhan dengan melakukan hal-hal yang mengesankan mereka] dan [pada kenyataannya] bercanda dengan penyembahan Tuhan. Engkau menjadi kekasih hamba-hamba [Tuhan] (yaitu, sesama manusia) dengan menjauh dari Tuhan. Anda menghiasi diri Anda untuk mereka dan [akibatnya] mengotori diri Anda dengan kotoran. Anda menemukan kedekatan mereka dengan menjauhkan diri dari Tuhan. Kamu menganggap penghukuman Allah tidak penting demi [mendapatkan] pujian dari hamba-hamba". Ketika seorang hamba [Allah] memikirkan penghinaan ini dan membandingkan manfaat duniawi dengan kerugian di

akhirat, orang tidak akan cenderung ke sombong sedikit pun. Kehilangan amal soleh karena kemegahan bukanlah kerugian kecil. Tidak mengherankan bahwa perbuatan yang tulus, sangat berat dalam timbangan perbuatan baik tetapi ketika dicampur dengan kesombongan, itu termasuk dalam dosa dan membuat timbangan dosa lebih berat. Jika kemegahan menyebabkan hilangnya hanya satu ibadah, bahkan itu tidak ada kerugian yang lebih kecil. Jika andaikan timbangan berat dengan perbuatan baik, bahkan kemudian, satu tindakan mencolok tidak akan memungkinkan seseorang untuk dimasukkan ke dalam kategori nabi, orang-orang kudus, dan Gnostik terlepas dari semua perbuatan benar lainnya.

Ini adalah penjelasan tentang kehilangan agama atau jalan menuju Tuhan, kerugian duniawi tidak kurang. Pertimbangan hati orang [dalam hal apa yang mereka pikirkan] bagaimanapun juga merupakan penyebab kekhawatiran dan kecemasan. Persetujuan masyarakat adalah batas yang tidak mudah dicapai. Jika seseorang senang dengan tindakan Anda, ada orang lain yang kesal dengan Anda karena tindakan yang sama. Beberapa orang dapat senang dengan membuat orang lain kesal. Orang yang lebih suka ketidaksetujuan terhadap ciptaan daripada ketidaksetujuan terhadap Tuhan (Sang Pencipta), Tuhan menjadi tidak senang dengan seseorang dan membuat orang lain tidak senang dengan ciptaan. Maka tidak difahami apakah manfaat pujian dari ciptaan-ciptaan? Mengapa orang lebih suka pujian hamba [Tuhan] daripada ketidaksetujuan Tuhan, meskipun pujian mereka tidak menambah rezeki seseorang atau menguranginya.

Sejauh menyangkut keserakahan dalam kekayaan dan harta benda manusia, orang harus berpikir bahwa semua hati ditaklukkan dan ditundukkan oleh Tuhan. Dia memiliki kuasa untuk memiringkan hati mana pun untuk memberi dan menghentikan hati apa pun untuk memberi. Semua ciptaan tunduk pada kuasa Tuhan dan rezeki hanya ada di tangan Tuhan. Orang yang memiliki keserakahan akan rezeki dari ciptaan, tidak tetap terlindungi dari penghinaan. Bahkan jika seseorang mencapai tujuan, ia tidak tetap terlindungi dari beban bantuan. Menolak kedekatan Tuhan dan penghormatan yang dianugerahkan secara Ilahi untuk harapan palsu dan pikiran kosong, adalah kebodohan. Selain itu, tidak perlu seseorang mampu mencapai sesuai dengan keserakahannya. Sebagian besar waktu, seseorang bertemu dengan kegagalan. Bahkan jika seseorang berhasil, kesenangan sukses tidak akan membawa banyak kebahagiaan, dibandingkan dengan rasa sakit penghinaan sebagai akibat dari bantuan ini yang akan jauh lebih dari itu.

Takut akan kecaman orang juga bodoh. Apakah ada peningkatan kerugian karena kecaman mereka? Apa yang telah ditulis oleh Pencipta takdir, pasti akan terjadi. Penghukuman tidak akan mempercepat kematian atau menunda rezeki. Jika layak mendapatkan surga, seseorang tidak akan dibhentikan oleh Tuhan [karena penghukuman manusia]. Jika seseorang adalah kekasih Tuhan, maka semua manusia tidak mampu di hadapan-Nya karena mereka tidak dapat mengambil keuntungan atau merugikan atau mereka tidak memiliki kuasa atas hidup atau mati, juga tidak memiliki kuasa atas kehidupan setelah kematian. Jika seseorang merenungkan cara ini dan hati dan pikiran diarahkan pada garis musyawarah dan kontemplasi ini, maka tidak ada alasan bahwa hati akan memiliki kecenderungan yang tersisa ke arah kesombongan. Itu sebabnya, individu yang cerdas tidak mempertahankan kecenderungan apa pun terhadap hal-hal yang lebih berbahaya daripada manfaat. Ini juga penting bahwa jika orang mengetahui keadaan batin orang yang mencolok yang suka dipamerkan di dalam hati tetapi mengungkapkan ketulusan dengan lidah, maka mereka akan mulai membenci orang seperti itu. Tuhan suatu hari nanti akan membuka rahasia ini sehingga seseorang akan menjadi dibenci di mata manusia dan mereka menjadi sadar akan kesombongan dan penghinaan seseorang di hadapan Tuhan. Bukan hanya kemegahan seseorang yang menjadi jelas bagi manusia, tetapi ketulusan seseorang juga menjadi jelas, dan Tuhan karena ketulusan seseorang, membuat seseorang dicintai di antara manusia, menaklukkan hati mereka untuk seseorang, dan memberikan kekuatan kepada lidah mereka untuk mengucapkan pujian seseorang, meskipun tidak ada kesempurnaan dalam pujian orang atau kesalahan dalam kutukan mereka [karena mereka bahkan tidak penting dalam skema keseluruhan hal]. Pujian atau kutukan orang tidak ada konsekuensinya.

Orang yang terus-menerus menyimpan dalam kesadarannya kehidupan akhirat dan kebahagiaan yang tidak pernah berakhir dan pangkat tinggi yang akan dicapai dalam kehidupan itu, akan menganggap tidak penting, berkat kehidupan duniawi yang bercampur dengan kesulitan dan kekeruhan, dan akan memfokuskan semua kekuatan kontemplasi dan tindakan seseorang kepada Tuhan. Seseorang akan melindungi diri dari penghinaan kemegahan dan menimbulkan rasa sakit pada hati orang-orang. Refleksi iluminasi ketulusan seseorang akan melemparkan ke hati seseorang, yang akan menyebabkan keluasannya. Keluasan hati akan membuka pintu pengungkapan spiritual halus (*Mukashafa*) yang akan meningkatkan keterikatan seseorang kepada Tuhan dan keterpencilan dari ciptaan. Kebencian akan keduniawian dan kebesaran akhirat akan bertambah (di dalam hatinya) karena tidak ada ruang di dalam hati yang akan ditinggalkan bagi ciptaan. [Akibatnya] Motivasi untuk kemegahan bahkan tidak akan lahir di dalam hati dan jalan ketulusan akan semakin terbuka dengan sendirinya.

Penyembuhan Kemegahan dengan Tindakan

Obat praktis dari kemegahan adalah dengan membiasakan diri menyembunyikan tindakan ibadah dan menyembunyikannya seperti dosa yang disembunyikan, sampai hati menjadi puas dengan pengetahuan dan kesadaran Tuhan tentang ibadah, dan diri yang lebih rendah *(Nafs*) tidak merasakan kebutuhan akan pengetahuan dan kesadaran kepada siapa pun selain Tuhan. Menurut sebuah tradisi, seorang sahabat Abu Hafs al-Haddad rahimahullah keduniawian (*Dunya*) dan orang-orang di dunia yang dijawabnya, "Kamu mengungkapkan sesuatu yang seharusnya kamu sembunyikan. Jangan duduk denganku setelah hari ini". Renungkan hal ini karena Abu Haf melarangnya mengungkapkan hal-hal kecil karena mengklaim kutukan keduniawian, adalah proklamasi pantang diri sendiri dari keduniawian (*Zuhd*) dan kekaguman yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan (*Taqwa*). Tidak ada obat lain yang lebih efektif dan berhasil untuk menyembunyikan pamer. Pada fase awal perjuangan spiritual (*Mujahadah*), tindakan menyembunyikan [ibadah] sangat sulit. Tetapi jika kesabaran dilatih untuk beberapa waktu dan menjadikan [penyembunyian] itu sebagai kebiasaan bahkan dengan memaksakan diri sendiri, beban tindakan ini akan dibatalkan, dan kemudahan akan terjadi, karena nikmat, berkat, kemampuan, dan dukungan Ilahi yang tak henti-hentinya. Tapi di sini, seseorang mendapatkan hasil dari upaya [dalam hal tindakan]. Tidak ada yang tercapai dengan kurangnya usaha. Tuhan berkata:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu bangsa sampai manusia sendiri mengubah keadaan [batin] mereka sendiri [jiwa mereka]." (Al-Qur'an, Bab 13, Ayat 11)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya Allah tidak membiarkan pahala Ilahi-bagi orang-orang yang unggul dalam perbuatan saleh." (Al-Qur'an, Bab 9, Ayat 120)

Metode Kedua - Pemberantasan Bahaya dan Rintangan: Dengan kata lain, memberantas sindiran (*Waswaas*) dan pikiran cemas (*Khawatir*) yang datang ke hati selama ibadah dan memanjakan diri seseorang selain Tuhan. Metode pemberantasannya, harus dipelajari. Orang-orang yang berjuang dan berjuang melawan diri mereka sendiri yang lebih rendah (*Naf),* menggunakan tindakan kepuasan, pemutusan keserakahan, membuat diri rendah diri di mata ciptaan, menjadi tidak menyadari pujian dan kutukan mereka, mereka mencabut kemegahan dari hati

mereka. Setan tidak berhenti mengikuti mereka selama ibadah, sebaliknya, dia membuat mereka terganggu dengan pikiran kesombongan. Pikiran dan keinginan sindiran mereka dari diri yang lebih rendah (*Nafs*) tidak sepenuhnya berakhir, sebaliknya mereka [hanya] ditundukkan melalui perjuangan spiritual. Ketika faktor eksternal memberi mereka energi kembali, mereka mulai direvitalisasi. Itu sebabnya, sangat penting untuk menghilangkan bahaya dan penyebab kesombongan dan mengetahui metodenya.

Bahaya Pameran: Ada tiga bahaya (kata "bahaya" di sini mengacu pada pikiran cemas invasif) dari kesombongan. Terkadang ketiganya muncul pada saat yang sama dan mereka [secara kolektif] tampak seperti satu bahaya, terkadang mereka datang secara bertahap - awalnya yang pertama kemudian yang kedua kemudian yang ketiga. Bahaya pertama [tanda kesombongan] adalah bahwa seseorang harus menginginkan agar para penyembah menjadi diberitahu [tentang penyembahan seseorang] dan menginginkan agar ia menjadi sadar bahwa mereka menyadarinya. Setelah itu, diri yang lebih rendah menjadi cenderung terhadap pujian, kekaguman, pangkat, dan prestise orang [di dalam hati mereka]. Setelah itu, diri yang lebih rendah menerima dan percaya pada hal ini sebagai bukti [kebesaran seseorang karena pujian dan kekaguman orang]. Bahaya pertama disebut "mengetahui", kedua disebut sebagai "keadaan" yang juga dapat disebut sebagai "nafsu dan kecenderungan" dan ketiga disebut "tekad dan niat". Pemberantasan bahaya pertama (pikiran cemas invasif) membutuhkan lebih banyak kekuatan (kekuatan dan usaha) sehingga tidak ada kemungkinan tersisa munculnya bahaya kedua. Oleh karena itu, jika hati seseorang mendapatkan pemikiran tentang [pentingnya dan perlunya] pengetahuan ciptaan dan mereka diberitahu tentang pengetahuan itu, seseorang harus menghapusnya dengan bertanya pada diri sendiri, "Apa yang Anda butuhkan dari ciptaan? Apakah mereka menyadari ibadah Anda atau tidak, apa dampaknya terhadap penerimaan atau tidak penerimaan ibadah Anda? Tuhan mengetahui [realitas segala hal], Dialah yang memiliki kuasa untuk menerima atau menolak, apa manfaatnya kesadaran [penyembahanmu] akan selain Tuhan?" Jika keinginan untuk memuji lahir di dalam hati, maka seseorang harus memberantas keinginan ini dengan merenungkan bahaya kemegahan dan harus berpikir bahwa, "Jika aku tidak melakukan perbuatan ini [penyembahan kepada Tuhan] dengan ketulusan hati, maka aku akan layak mendapat kemarahan dan murka Ilahi pada hari kiamat, dan akan kehilangan amal kebaikan [yang baik] [yang mendapatkan kesenangan dan penerimaan Ilahi] ketika mereka paling dibutuhkan". Sama seperti mengetahui bahwa orang-orang yang menyadari penyembahan kita, menimbulkan kecenderungan dan nafsu untuk memegah, demikian pula, menyebutkan bahaya dari kemegahan menimbulkan kejijikan dan kebencian [terhadap tindakan sombong yang sok]. Kecenderungan mengundang seseorang untuk menerima, dan kejijikan mengarah pada

penolakan [kesombongan]. Diri yang lebih rendah (*Nafs*) menerima undangan yang lebih kuat dan dominan.

Pemberantasan Bahaya Kesombongan: Diketahui dari sini bahwa tiga hal diperlukan untuk menghilangkan bahaya (pikiran invasif) kemegahan - pengetahuan, kejijikan, dan penolakan. Seorang hamba [Allah, yaitu manusia] mulai menyembah dengan tekad dan ketulusan, kemudian bahaya kemegahan terjadi [di dalam hati] dan seseorang menerimanya. Pada saat itu, orang tidak mengingat pengetahuan dan kebencian [kesombongan] yang ada di hati sebelumnya. Bahaya kemegahan dan pengertian tentang kehancuran akhirat yang ada sebelumnya, menjadi terkendali. Perumpamaannya adalah tentang seseorang yang menyimpan pikiran kesabaran di dalam hati seseorang, menganggap kemarahan sebagai hal yang buruk, dan mempertahankan tekad bahwa jika penyebab kemarahan muncul, seseorang akan menggunakan kesabaran, tetapi kemudian muncul beberapa penyebab yang menyebabkan api kemarahan berkobar dan memikirkan tekad sebelumnya meninggalkan hati dan bahaya kemarahan menghilang dari pandangan. Ini adalah situasi yang sama persis dengan manisnya nafsu. Ketika hati penuh dengan manisnya, cahaya Gnosis tersembunyi. Sama halnya keadaan semua nafsu ini yang tiba-tiba berenergi dan kerusakan yang ditimbulkannya terhadap iman dan jalan spiritual seseorang (*Iman*) tidak diingat [pada saat itu]. Diketahui dari sini bahwa jika Gnosis tidak tetap ada, penolakan [terhadap kejahatan] tidak diungkapkan karena tolakan lahir dari Gnosis dan pemahaman yang mendalam.

Kadang-kadang, seorang manusia mengingat dan tahu bahwa bahaya (pikiran cemas yang berbahaya dan invasif) yang lahir di dalam hati seseorang adalah bahaya kemegahan yang mengarah pada ketidaksenangan Ilahi. Namun, nafsu begitu dominan atas seseorang sehingga meskipun pemahaman yang mendalam, seseorang bersikeras padanya, keinginan dan kebodohan yang keras kepala (*Hawa*) dari diri yang lebih rendah (*Nafs*), mengaburkan kecerdasan seseorang, seseorang tidak dapat meninggalkan kesenangan yang didapatnya, dia membuat alasan untuk bertobat [kemudian setelah sepenuhnya menikmati kesenangan] untuk menghibur hati, atau melakukan hal-hal yang tidak memberi seseorang kesempatan untuk merenungkan kesalahan (akibat yang berbahaya) dari kesenangan itu. Beberapa teolog skolastik atau sarjana agama (*Ulama*) tidak mengucapkan kata yang tidak memunculkan dan mereka juga menyadarinya, tetapi meskipun demikian, mereka tidak menghindarinya, sebaliknya mereka bersikeras untuk itu. Desakan ini akan menjadi bukti [kesalahan] yang luar biasa terhadap mereka [pada hari kiamat] karena mereka mempraktekkan kemegahan meskipun mengetahui kerusakannya. Pengetahuan dan pemahaman saja

tidak cukup, tetapi dengan itu, kebencian [kesombongan] juga diperlukan. Kadang-kadang seseorang memiliki pemahaman dan kejijikan, meskipun demikian, ia menerima stimulan kemegahan dan bertindak sesuai dengan mereka karena kejijikan [terhadap kesombongan] lemah dibandingkan dengan kekuatan nafsu. Kejijikan seperti itu tidak bermanfaat karena inti dari kejijikan adalah untuk berhenti dari tindakan seperti itu. Manfaat hanya dalam efek gabungan dari tiga hal: pemahaman, kejijikan dan penolakan. Penolakan adalah buah (hasil) dari kejijikan dan kejijikan adalah reaksi dari pemahaman yang mendalam. Sejauh kekuatan penerangan (cahaya batin) iman dan pengetahuan, Gnosis dan penerangan spiritual (*Ma'rifa*) [yang mengarah ke Hadirat Ilahi] akan kuat. Sejauh ia memiliki cinta dunia (keduniaan) di dalam hati, ia akan mengabaikan akhirat. Sejauh seseorang memalingkan wajahnya dari karunia-karunia Ilahi dan tetap tidak menyadari kerugian kehidupan duniawi, ia akan menghindari karunia abadi kehidupan kekal [di akhirat] dan sejauh itu, Gnosis dan penerangan rohani (*Ma'rifa*) [yang menuntun kepada Hadirat Ilahi] akan lemah. Ini adalah rantai yang tautannya terhubung satu sama lain. Beberapa adalah buah dan hasil dari yang lain. Asal usul dari semua ini adalah dalam cinta akan keduniawian dan dominasi nafsu. Inilah dasar dari setiap dosa dan kesalahan. Itu karena kesenangan ketenaran dan pangkat dan cinta akan karunia duniawi, merampas hati manusia dan memusnahkan kekuatan penerangan batin iman. Seseorang begitu asyik dengan kesenangan ini sehingga ia tidak dapat menjadikan akhirat sebagai subjek kontemplasi seseorang dan tidak dapat mengambil bagian dalam penerangan kitab Ilahi (*Al-Qur'an*) dan jalan kenabian (*Sunnah*).

Tanda-tanda Kebenaran dan Ketulusan

Sejauh menyangkut pertanyaannya tentang apa tanda-tanda ketulusan, kebenaran, dan keterpencilan dari kemegahan dalam para ulama dan khotbah [agama] dan bahwa mereka tidak pamer dengan pengetahuan dan khotbah mereka? Perlu diketahui bahwa ada beberapa tanda itu. Salah satu tandanya adalah bahwa jika seseorang datang di depan seseorang yang memberikan khotbah yang lebih baik daripada satu, adalah sarjana yang lebih baik daripada satu, dan lebih populer di kalangan orang daripada satu, maka seseorang harus bahagia dan tidak cemburu, namun, tidak ada yang salah dengan kekaguman yang terkagum-kagum. Kekaguman yang kagum adalah bahwa seseorang menginginkan pengetahuan yang sama untuk dirinya sendiri. Tanda lain adalah bahwa jika orang-orang terhormat tiba dalam pertemuan seseorang maka seseorang tidak mengubah gaya penjelasannya tetapi sebaliknya, seseorang harus

terus berbicara seperti sebelumnya. Semua orang harus setara di mata seseorang. Tanda lain adalah bahwa seseorang tidak memiliki keinginan dari orang-orang bahwa mereka berjalan di belakang seseorang di pasar dan jalan setapak dan mengikutinya. Tanda-tanda untuk mengetahui ketulusan dan kemegahan seseorang tidak terhitung banyaknya dan menghitungnya sulit. Ini adalah beberapa tanda dan indikasi yang melaluinya keadaan batin seorang hamba [Tuhan] diketahui. Ketika kamu melihat ulama (agama] cemburu satu sama lain dan berpermusuhan satu sama lain, maka ketahuilah bahwa mereka telah membeli kehidupan duniawi dengan ditukar ke akhirat.

Obat untuk Sindiran dari Iblis dan Diri yang Lebih Rendah: Semua ini adalah sindiran dari Iblis dan diri yang lebih rendah (*Nafs*). Penyembuhan mereka adalah dengan memberikan arah yang berbeda pada pikiran dan kontemplasi seseorang dalam situasi ini dan harus berpikir bahwa jika orang menyadari kemunafikan seseorang dan menjadi sadar akan keadaan kesadaran seseorang, maka seberapa besar mereka akan membencinya. Ketika demikianlah keadaan hamba-hamba [Tuhan, yaitu, manusia] maka apakah keadaan Tuhan yang segala-galanya sadar dan berpengetahuan dan menyadari setiap keadaan batin seseorang? Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah kepada Allah) telah bersabda:

تَعَوَّذُوْا بِاللّٰهِ مِنْ خُشُوْعِ النِّفَاقِ

"Carilah perlindungan Tuhan dari kerendahan hati karena kemunafikan". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Bayhaqi* atas otoritas Abu Bakar al-Siddiq [Semoga Allah ridha kepadanya])

Kerendahan hati [lahir] dari kemunafikan adalah bahwa organ-organ tubuh bergetar [dalam tampilan sok] tetapi tidak ada efek sedikit pun di dalam hati [karena tidak memiliki kerendahan hati yang nyata]. [Nasihat nubuatan] ini adalah tentang mencari perlindungan dari hukuman dan murka Tuhan dan bertobat karena tindakan ini kadang-kadang disebabkan oleh takut akan Tuhan dan mengingat dosa dan penyesalan seseorang karena melakukan itu, dan kadang-kadang demi kesombongan. Pikiran sindiran yang berbeda ini turun ke hati dan mereka mirip satu sama lain. Itu sebabnya, ketika pikiran seperti itu turun ke hati Anda, lihat mengapa pikiran atau sindiran itu ada di sana dan dari mana asalnya. Jika suatu pikiran datang dari Tuhan, biarlah itu terjadi tetapi takutlah juga karena kesombongan menyerang begitu diam-diam sehingga seringkali orang bahkan tidak menyadarinya. Ada kemungkinan bahwa tindakan (tindakan atau perbuatan atau usaha, terutama orang benar yang mencari keridhaan dan perkenan Tuhan) yang telah Anda mulai dengan ketulusan mungkin telah dicemari

oleh kesombongan. Oleh karena itu, berhati-hatilah dengan berpikir bahwa Tuhan menyadari setiap kondisi dan setiap keadaan Anda. Jika perbuatanmu kebetulan bercampur dengan sedikit kemegahan maka engkau akan menjadi subjek murka dan ketidaksenangan Ilahi [karena Tuhan bukan hanya perwujudan belas kasihan, kebaikan, pengampunan dan kemurahan hati Ilahi tetapi Dia juga mengambil tindakan atas pelanggaran, ekses, kesalahan, penindasan dan perilaku merugikan yang merugikan kesejahteraan individu dan kolektif, dan itu juga karena belas kasihan dan keadilan Ilahi]. Ali bin al-Hussein (Semoga Allah mengasihaninya) membuat doa [doa kepada Tuhan] ini: "Ya Tuhan! Aku mencari perlindungan-Mu dari masalah di mana luarku baik di mata orang-orang dan ketika aku jauh dari mereka dalam kesendirian, batinku buruk di hadapan-Mu. Aku [selanjutnya mencari perlindungan-Mu dari situasi di mana aku] melindungi perbuatan-perbuatanku yang untuk memamerkan kepada orang-orang dan menghancurkan perbuatan-perbuatan-Mu semata-mata dan aku datang ke hadapan-Mu dengan perbuatan-perbuatanku yang terburuk, mencari kedekatan dengan orang-orang melalui perbuatan kebaikan dan datang ke hadapan-Mu dengan perbuatan jahat dan [akibatnya] mencapai murka-Mu. Ya Tuhan! Lindungi aku dari kesombongan dan kemunafikan ini".

Ini adalah bahaya dari kemegahan. Seorang hamba [Allah] harus mengawasi bahaya ini dan mengenalnya. Menurut riwayat kenabian, ada tujuh puluh pintu kemegahan dan Anda telah membaca bahwa beberapa di antaranya lebih halus dan bijaksana daripada yang lain sejauh beberapa bentuk kemegahan sangat bijaksana seperti gerakan semut [di atas batu hitam gelap pada malam hitam gelap sesuai narasi nubuatan] dan beberapa bahkan lebih bijaksana daripada gerakan semut. Bagaimana seseorang bisa melihatnya? Kewaspadaan berkelanjutan dan fokus yang intens diperlukan untuk itu. Sangat sulit untuk diberitahu tentang bahaya kesombongan tanpa pengawasan dan pemeriksaan terus-menerus terhadap diri yang lebih rendah. Semoga Tuhan melindungi kita dari bahaya ini!

Sehubungan dengan kesombongan, ada begitu banyak sindiran (*Waswaa)* dan penipuan dari Iblis sehingga tidak dapat dirangkum dalam tulisan. Tidak ada cara untuk menyingkirkan sindiran ini selain Anda menghapus segala sesuatu dari hati selain Tuhan dan seluruh hidup Anda, tidak suka diri Anda (*Nafs*) terlibat dalam hukuman Ilahi. Sebaliknya, Anda harus hidup seperti seorang raja yang memiliki semua berkat dan kesenangan duniawi yang tersedia bagi seseorang tetapi seseorang tidak menikmatinya karena tubuhnya dilanda penyakit, dan seseorang khawatir setiap saat bahwa memanjakan diri dalam kesenangan [duniawi] ini akan menyebabkan kehancuran seseorang. Jika [di sisi lain,] seseorang melakukan pencegahan dan

melakukan perjuangan spiritual melawan diri yang lebih rendah [untuk mengendalikan keinginannya], maka ia akan hidup untuk waktu yang lama dan kerajaannya akan bertahan untuk waktu yang lama. Dengan pemikiran itu, seseorang mengadopsi perusahaan dokter dan penjual wewangian dan membuat diri yang lebih rendah terbiasa minum obat pahit, meskipun tubuh akan menjadi lemah karena kekurangan makanan, tetapi disiplin tentang pencegahan dan penggunaan obat yang berkelanjutan akan memberikan seseorang yang benar-benar terlepas dari penyakit yang terinfeksi ini. Bahkan jika diri yang lebih rendah pernah menuntut keinginan, semua penyakit yang akhir akhirnya adalah kematian, akan datang di depan seseorang dalam bentuk yang diwujudkan. Setiap kali menggunakan obat pahit itu sulit bagi diri sendiri, seseorang pasti akan berpikir tentang kesehatan yang akan diberikan kepada seseorang sebagai hasil dari obat itu dan juga kehidupan yang akan menjadi kehidupan yang nyaman dan makmur di mana tubuh akan terbebas dari penyakit dan hati akan terbebas dari kekhawatiran. Ini juga merupakan keadaan orang mukmin yang menghendaki akhirat dan menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kehancuran akhirat dan apa yang lebih merusak di akhirat daripada kesenangan dan keinginan duniawi (duniawi atau duniawi). Seorang percaya menghindari kesenangan duniawi dan puas dengan sedikit jumlah. Seseorang menyukai kelemahan, kesuraman, kesepian, kesedihan, ketakutan, dan meninggalkan keterikatan pada ciptaan sehingga murka Ilahi tidak turun ke atas seseorang dan kehancuran mungkin tidak menjadi takdir seseorang. Orang seperti itu mengharapkan untuk mencapai keselamatan dengan tidak menyadari kesenangan duniawi (duniawi atau duniawi). Ketakutan dan pengharapan ini memberi seseorang kekuatan untuk memiliki kesabaran dalam menghindari kesenangan duniawi, dan ia tahu bahwa kekayaan yang akan tetap ada pada seseorang, adalah penerimaan dan persetujuan Tuhan (*Rida*). Seseorang kemudian juga tahu bahwa Tuhan itu penuh belas kasihan dan baik hati, dan Dia menolong hamba-hamba [Nya] yang bertindak sesuai dengan perintah Ilahi dan memperlakukan mereka dengan belas kasihan dan kasih. Jika Dia menghendaki, Dia dapat membuat mereka tidak menyadari semua kesedihan dan kesulitan tetapi Dia [dari hikmat Ilahi dan untuk mendorong mereka di jalan kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi] menguji [manusia dengan pencobaan, kesengsaraan dan kesulitan] dan dengan hikmat dan keadilan Ilahi-Nya, menguji maksud dan kebenaran mereka.

Ketika manusia mengadopsi kesulitan [dari jalan spiritual yang menuntun seseorang ke Hadirat Ilahi], ia mendapatkan bantuan penuh dari Tuhan dan kesulitan itu menjadi mudah, kekuatan kesabaran menjadi tersedia, dan ketaatan [Ilahi] menjadi tindakan yang dikasihi sampai ia mencapai satu kesenangan dalam memohon [Tuhan] dan dalam tindakan ketaatan [Ilahi], yang membuat semua kesenangan [duniawi dan duniawi] lainnya tampak tidak berarti, dan tubuh mencapai kekuatan yang

melenyapkan semua kesenangan duniawi. Sang Bhagavā (Tuhan) tidak membiarkan kerja keras pencari-Nya-dan tidak membiarkan seorang pemohon pergi dengan tangan kosong dari pintu-Nya. Dia berkata [menurut tradisi Nabi Muhammad SAW,], "Siapa maju ke arah-Ku dengan satu tangan yang panjang, aku maju ke arah satu bentang. Orang yang datang kepada-Ku berjalan, Aku pergi ke satu berlari". Tuhan berkata [menurut riwayat nubuatan lain], "Orang-orang ingin bertemu dengan-Ku dan Aku lebih ingin bertemu dengan mereka". Pada awalnya, seorang hamba [Tuhan] harus menunjukkan kebenaran dan ketulusan dalam pergumulan [rohani] seseorang, ia kemudian akan melihat betapa Tuhan yang Baik Hati akan menghujani seseorang dengan kedekatan, kasih, dan belas kasihan-Nya.

Bab 10- Bahaya Arogansi dan Kesombongan Diri

Buku kesepuluh dan terakhir Ghazali dalam volume ketiga atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas dua penyakit spiritual yang paling merusak yang mengganggu individu, komunitas dan seluruh bangsa – kesombongan dan kesombongan diri (atau kebenaran diri). Kesombongan meyakinkan seseorang tentang superioritas palsu yang dirasakan sendiri atas orang lain sehingga menciptakan penghalang antara pemiliknya dan mereka yang dipandang rendah karena ras, etnis, agama, kebangsaan, ideologi, harta benda, kelainan bentuk, kesalahan, kerugian, dan status sosial mereka. Kesombongan benar-benar menutup pintu dari setiap upaya untuk mempelajari perspektif orang lain atau sekelompok orang yang dipandang rendah, dan itu mengarah pada perasaan keras, permusuhan, konflik terbuka dan anarki yang dihasilkan yang menghancurkan segalanya pada akhirnya. Kebenaran diri sendiri atau berpikir tinggi tentang diri sendiri sebagai benar tentang segala hal, adalah cabang lain dari arogansi yang menutup pintu pencarian kebenaran untuk selamanya, akibatnya membenamkan seseorang dalam keadaan kepalsuan yang menjadi semakin sulit untuk diberantas, setelah menyelimuti seluruh keberadaan. Penyakit kesombongan dan kebenaran diri ini adalah kutukan terhadap kualitas batin yang luhur dari kerendahan hati yang diperlukan untuk menemukan kebenaran. Perlakuan ahli Ghazali terhadap kecenderungan negatif ini dan penyembuhannya yang memunculkan keadaan kerendahan hati, reformasi diri, dan mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik disajikan dalam bentuk ringkas sebagai berikut [16]:

Kesombongan (*Kibr*) dan kesombongan diri (*'Ujub* atau kebenaran diri) adalah dua penyakit fatal [karena merusak batin dan aspirasi spiritual apa pun yang mungkin dimiliki seseorang]. Individu yang sombong dan merasa benar sendiri adalah pasien sakit yang merupakan musuh Tuhan dan di bawah murka-Nya. Karena dalam jilid

[ketiga] ini [dari buku "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan"], sifat-sifat karakter, kualitas, watak, dan temperamen yang merusak batin sedang dijelaskan, itulah sebabnya, sangat penting untuk menjelaskan kesombongan dan kesombongan diri. Keduanya termasuk di antara kualitas destruktif terburuk [dari batin dan jiwa manusia]. Buku ini (salah satu dari empat puluh buku *magnum opus empat jilid Ghazali* "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan") dibagi menjadi dua bab.

Bahaya Arogansi

Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

"Aku akan mencegah, dari pemahaman ayat-Ku (tanda-tanda dan kebenaran), mereka yang secara tidak dapat dibenarkan mempraktikkan kesombongan di dunia (yaitu, kesombongan menyebabkan kebutaan batin dan hambatan mental yang parah yang mencegah para praktisinya melihat terang kebenaran, dan sebagai akibatnya, mereka tenggelam dalam kegelapan kepalsuan yang menyelimuti seluruh keberadaan mereka)." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 146)

كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

"Dan dengan cara ini, Tuhan menutup hati setiap orang yang sombong dan menindas [sehingga hati seseorang menjadi tidak mampu memahami jalan yang benar dari petunjuk dan kebenaran]." (Al-Qur'an, Bab 40, Ayat 35)

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ

"Sesungguhnya [Allah] tidak mengasihi orang-orang yang sombong." (Al-Qur'an, Bab 16, Ayat 23)

لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا

"Orang-orang ini menjadi sombong di dalam hati mereka [dengan memendam pikiran tentang kebesaran dan keagungan diri dan memandang rendah orang lain] dan telah

melampaui batas-batas [kesopanan manusia dan batas-batas Tuhan yang mendesak orang untuk menjauhi kesombongan dan mengadopsi kerendahan hati]." (Al-Qur'an, Bab 25, Ayat 21)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ
مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ

"Orang itu tidak akan masuk ke dalam Firdaus yang memiliki kesombongan seukuran biji sesawi pun di dalam hatinya. Orang itu tidak akan masuk ke dalam neraka yang memiliki iman seukuran biji sesawi di dalam hatinya". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abdullah bin Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya)

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ بَخِيلٌ وَلَا جَبَّارٌ وَلَا سَيِّئُ الْمَلَكَةِ

"Tidak ada yang akan masuk surga yang kikir, sombong atau menganiaya rakyatnya (mereka yang tanggung jawabnya telah dipercayakan kepada seseorang)".

"Hamba yang paling buruk [Allah, yaitu manusia] adalah orang yang melepaskan kekejaman dan penindasan dan melupakan Penguasa Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Tinggi (Tuhan); hamba terburuk adalah orang yang menindas dan sombong dan melupakan Pengasuh Agung (Tuhan); pelayan terburuk adalah orang yang tetap terlibat dalam kelalaian dan kegiatan yang membuang-buang waktu yang tidak berguna dan melupakan kenyataan membusuk di tanah kubur; hamba terburuk adalah orang yang melampaui batas dalam pemberontakan, kebencian dan permusuhan dan melupakan awal dan akhir [keberadaan manusia di bumi]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas kewenangan Asma binti Ameesh [Semoga Allah ridha kepadanya])

Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata, "Kabar gembira adalah bagi orang yang Allah berikan pengetahuan tentang kitab-Nya dan yang tetap terlindungi dari kesombongan". Muhammad ibn Hussein ibn Ali rahimahullah mengasihaninya, berkata, "Sebanding dengan jumlah kesombongan di hati, akal berkurang". Seseorang bertanya kepada Salman al-Farsi (Semoga Allah ridha padanya) tentang kejahatan yang di hadapannya tidak ada perbuatan baik dan benar yang bermanfaat. Dia menjawab, "Ini kesombongan". Suatu kali seorang pemuda yang mengenakan pakaian bagus berjalan melewati Hasan (Semoga Tuhan ridha kepadanya). Dia memanggil pemuda itu untuk

datang kepadanya dan berkata, "Seorang pria mengungkapkan kebanggaan atas masa muda dan ketampanannya, meskipun kamu berpikir bahwa tubuhmu seolah-olah kubur telah menyembunyikannya dan perbuatanmu telah datang ke depanmu [yang merupakan keadaan setelah kematian]. Pergilah dan sembuhkan hatimu. Tuhan hanya menginginkan dari hamba-hamba-Nya bahwa hati mereka direformasi". Menurut sebuah tradisi, Mutraf ibn Abdullah al-Shakheer (Semoga Tuhan mengasihaninya) melihat Muhlub (seorang pejabat tinggi pemerintah) yang mengenakan pakaian sutra dan berjalan dengan bangga. Dia berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdullah! Perjalanan ini tidak menyenangkan Tuhan dan Rasul-Nya". Muhlub mengatakan kepadanya, "Mungkin kamu tidak tahu siapa aku". Dia berkata, "Mengapa tidak? Aku tahu [siapa kamu]. Pada awalnya (pada asalmu), engkau hanyalah setetes sperma yang kotor dan pada akhirnya, engkau akan menjadi bangkai yang kotor [membusuk]. Dan sekarang [di antara dua keadaan awal dan akhir Anda], Anda berjalan membawa kotoran [di perut Anda]. Jadi, dengan mengetahui realitas seseorang, tidak pantas manusia memiliki apa pun selain kerendahan hati]". Setelah mendengar itu, Muhlub pergi dan meninggalkan [gaya arogan dan sombong] berjalan itu.

Keunggulan Kerendahan Hati

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

مَازَادَاللّٰهُعَبْدًابِعَفْوٍإِلَّاعِزًّاوَمَاتَوَاضَعَاَحَدٌلِلّٰهِإِلَّارَفَعَهُاللّٰهُ

"Tuhan meningkatkan martabat dan kehormatan seorang hamba karena pengampunan seseorang. Orang yang mengadopsi kerendahan hati demi Tuhan, Tuhan mengangkat orang seperti itu ke peringkat [spiritual] yang lebih tinggi". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللّٰهُ وَمَنِ اقْتَصَدَ اَغْنَاهُ اللّٰهُ وَمَنْ بَذَّرَ
أَفْقَرَهُ اللّٰهُ وَمَنْ أَكْثَرَ ذِكْرَ اللّٰهِ اَحَبَّهُ اللّٰهُ

"Orang yang mengadopsi kerendahan hati demi Tuhan, Tuhan mengangkat seseorang ke pangkat tinggi dan orang yang sombong, Tuhan menjatuhkan seseorang [melalui pengalaman yang merendahkan hati] dan orang yang boros, Tuhan membuat orang seperti itu miskin, dan orang yang banyak mengingat Tuhan, Tuhan menjadikan

seseorang sebagai kekasih-Nya". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Bazzar* atas otoritas Talha ibn Yahya [Semoga Allah redha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Aku diberi pilihan [oleh Tuhan] untuk menjadi hamba [Allah] dan nabi atau raja dan nabi. Saya tidak tahu harus memilih apa. Dari antara para malaikat, [Malaikat Agung] Gabriel adalah teman saya (karena Nabi sering dikunjungi oleh Gabriel yang merupakan sarana utama wahyu Ilahi Al-Qur'an yang berlangsung selama 23 tahun) dan saya memandangnya. Dia berkata kepadaku, 'Terapkanlah kerendahan hati demi Tuhanmu'. Saya kemudian berkata, 'Saya suka menjadi budak [Tuhan] dan nabi (perbudakan Tuhan adalah lambang spiritualitas dan pangkat budak adalah pangkat tertinggi di hadapan Tuhan yang dicapai melalui kerendahan hati yang diwujudkan dalam perbudakan)'". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Abu Ya'la* atas otoritas Aisyah dan *Tabarani* atas otoritas Abdullah ibn Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya)) Tuhan mengungkapkan wahyu Ilahi kepada Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), "Aku hanya menerima doa orang yang sujud di hadapan kebesaran-Ku, yang tidak mengadopsi keunggulan atas hamba-hamba-Ku, memiliki rasa takut-Ku di dalam hatinya, menghabiskan harinya dalam ingatan-Ku, dan menahan diri dari keinginan diri yang lebih rendah demi Aku". Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

اَلْكَرَمُ التَّقْوٰى وَالشَّرَفُ التَّوَاضُعُ وَالْيَقِيْنُ الْغِنٰى

"Kemuliaan [dan keluhuran] adalah memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut kepada Tuhan (*Taqwa*), kehormatan adalah dalam kerendahan hati (*Tawadu*), dan kekayaan ada dalam kepastian (*Yaqeen*) [dalam Tuhan dan kebenaran abadi Ilahi]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Ibnu Abi al-Dunya* dan *Hakim* atas kewenangan Sumrah (Semoga Allah ridha kepadanya)

Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata, "Kabar gembira adalah bagi orang-orang yang rendah hati karena mereka akan duduk di mimbar-mimbar pada hari kiamat, kabar gembira bagi para perantara damai di antara manusia seperti mereka akan menjadi pewaris Firdaus pada Hari Penghakiman, kabar gembira adalah bagi mereka yang menjaga hati mereka bersih dari segala kotoran duniawi karena mereka akan mencapai visi Tuhan pada hari kiamat. Hari Penghakiman". Menurut riwayat kenabian, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ada empat hal yang dicapai hanya oleh orang-orang yang Tuhan menjadikan mereka sebagai sahabat-Nya: Pertama adalah keheningan yang merupakan awal dari ibadah, kedua adalah kepercayaan kepada Tuhan, ketiga adalah kerendahan hati, dan keempat adalah tidak terikat dengan dunia

(kesenangan duniawi, kesenangan dan keterikatan)". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Tabarani* dan *Hakim* atas otoritas Anas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Aisyah (Semoga Allah ridha padanya) berkata, "Kamu lalai dalam ibadah yang paling baik [yaitu] kerendahan hati". Yusuf bin Asbaat rahimahullah berkata, "Sedikit takut akan Tuhan sudah cukup bagi seseorang dibandingkan dengan [melakukan] banyak amal saleh, dan sedikit kerendahan hati sudah cukup untuk seseorang dibandingkan dengan banyak perjuangan spiritual". Seseorang bertanya kepada Fudhail ibn Ayadh (Semoga Tuhan mengasihaninya) tentang kerendahan hati yang dia jawab, "Kerendahan hati adalah bahwa Anda tetap membungkuk di hadapan kebenaran, dan tunduk dan taat pada kebenaran sejauh itu, bahkan jika Anda menemukan kebenaran dari seorang anak, Anda menerimanya dan jika Anda bahkan mendengarnya dari orang bodoh, Anda menerimanya". Abdullah bin Mubarak rahimahullah berkata, "Kerendahan hati yang sesungguhnya adalah bahwa engkau lebih memilih orang yang kurang beruntung dibandingkan dengan dirimu dalam berkah duniawi sampai orang seperti itu mendapatkan kepastian bahwa engkau tidak memiliki keunggulan atas seseorang karena dunia (harta duniawi, status dan kekuasaan). [Selanjutnya,] Kerendahan hati adalah bahwa Anda menganggap diri Anda lebih buruk daripada orang yang memiliki lebih dari Anda dalam berkat duniawi sampai orang seperti itu memahami bahwa dia tidak memiliki keunggulan karena sarana duniawi".

Menurut sebuah tradisi, wahyu Ilahi kepada Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) mengatakan, "Ketika Aku mengirimkan berkat kepadamu maka terimalah dengan kerendahan hati, Aku akan melengkapi berkat itu kepadamu". Ka'ab (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata, "Jika seseorang menerima berkat [yang dianugerahkan Ilahi] dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan untuk itu dan hidup sebagai individu yang rendah hati, Tuhan akan menganugerahkan keuntungan dari berkat itu di dunia ini dan juga akan mengangkat pangkat di akhirat. Dan jika seseorang menerima berkat [yang dianugerahkan secara Ilahi], tetapi tidak bersyukur [kepada Tuhan] melainkan menyatakan keunggulan atas manusia [atas dasar itu], orang tersebut akan tetap kehilangan keuntungan (manfaat) dari berkat itu dan akan dihadapkan dengan azab di akhirat". Nabi Salomo (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) memiliki rutinitas bahwa setiap pagi dia biasa mengadakan pertemuan sepintas dengan orang-orang kaya dan elit, dan setelah selesai dengan mereka, dia biasa datang dan duduk di pertemuan orang miskin dan biasa berkata, "Orang miskin hanya dapat menghabiskan hidupnya dengan orang miskin [karena kemiskinan dan kebutuhan saya kepada Tuhan meskipun luasnya duniawi saya kerajaan yang tidak ada bandingannya dengan

kekuasaan Tuhan]". Ziyad Nameiri berkata, "Orang yang pantang [dari keduniawian] tanpa kerendahan hati adalah seperti pohon tanpa buah".

Alasan masuknya orang sombong ke surga akan dilarang karena akhlak, sopan santun, karakter, watak batin dan kualitas yang baik (*Ikhlaq*) adalah pintu [masuk ke dalam] Surga yang tertutup karena arogansi dan harga diri (kesombongan). Seorang hamba [Tuhan] tetap kehilangan moral, sopan santun, karakter, watak batin, dan kualitas yang terang karena kesombongan, [orang seperti itu] terutama [dirampas] kerendahan hati yang merupakan modal dan sumber kehidupan bagi orang yang takut akan Tuhan dan merupakan dasar dari sifat-sifat karakter [luhur] mereka. Seseorang tetap kehilangan moral, sopan santun, karakter, watak batin, dan kualitas yang baik selain kerendahan hati [sebagai akibat dari kesombongan]. Misalnya, seseorang tidak akan dapat meninggalkan permusuhan bersama dengan [memiliki] kesombongan, tidak akan dapat memperhatikan nasihat siapa pun, tidak akan dapat memiliki ketulusan dengan siapa pun, tidak akan dapat menghindari mempermalukan dan merendahkan orang, tidak akan dapat melindungi diri dari fitnah dan mencari kesalahan. Faktanya, semua moral, sopan santun, karakter, watak batin, dan kualitas yang baik akan berakhir dan moral, sopan santun, karakter, watak batin, dan kualitas yang buruk akan lahir. Tidak ada moral, sopan santun, karakter, watak batin dan kualitas yang buruk yang tidak ada pada orang sombong, sebaliknya, orang yang sombong dipaksa untuk mengambil dukungan dari setiap kejahatan dan setiap sifat karakter buruk karena tanpa melakukan itu, seseorang tidak mampu mempertahankan harga diri yang palsu [dan kesombongan yang salah tempat]. Tidak ada satu pun kualitas baik yang tidak dirampas oleh individu yang sombong karena orang seperti itu menganggap (percaya) bahwa moral, sopan santun, karakter, watak batin dan kualitas yang baik akan merampas seseorang dari [rasa martabat dan] rasa hormat yang salah dirasakan. Inilah alasan ketidakmampuan orang yang sombong untuk masuk ke Firdaus sehingga banyak moral, sopan santun, karakter, watak batin, dan kualitas yang buruk dan jahat sangat penting dengan kesombongan. Bersamaan dengan itu, satu kualitas jahat adalah pertanda dari banyak kualitas jahat dan sifat karakter lainnya.

Jenis kesombongan yang paling buruk adalah yang mencegah seseorang mendapatkan manfaat dari pengetahuan [terutama tentang kebenaran kekal] dan merupakan penghalang dalam menerima kebenaran dan merampas seseorang untuk mengikuti kebenaran. Ada banyak ayat [suci] [dari Al-Qur'an] tentang kesombongan semacam ini:

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ
تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ
وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ

"[Pada saat kematian orang-orang sombong] Malaikat-malaikat akan menjulurkan tangan mereka [ke arah mereka berkata], 'Keluarkan jiwamu! Hari ini kamu akan diberikan hukuman yang memalukan karena kamu dulu berbicara bohong tentang Tuhan dan kamu dulu memiliki kesombongan terhadap ayat-ayat Tuhan.'" (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 93)

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

"Aku akan menjauhkan orang-orang dari pemahaman yang benar tentang ayat-ayat-Ku (Al-Qur'an) yang secara tidak dapat dibenarkan melakukan kesombongan di bumi [seperti kesombongan menyegel hati yang menjadi tidak mampu memahami petunjuk Ilahi dan memahami kebenaran]." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 146)

Para sarjana penafsiran Al-Qur'an telah menulis bahwa itu berarti bahwa pemahaman Al-Qur'an akan diangkat dari hati. Dalam beberapa penafsiran tertulis bahwa itu berarti bahwa hati akan dihentikan untuk menyaksikan kekuasaan surgawi. Ibnu Jareeh rahimahullah berkata, mereka tidak akan dapat merenungkan dan merenungkan ayat-ayat itu dan mengambil pelajaran darinya. Itulah sebabnya, Yesus (Selamai sejahtera dan berkat Allah besertanya) biasa berkata, "Penanaman ditanam di tanah lunak dan bukan di atas batu. Demikian pula, hikmat berdampak pada hati yang rendah hati. Hati yang sombong tidak mendapatkan dampak sedikit pun darinya". Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah menyebut kesombongan harus dikaitkan dengan penolakan kebenaran dan berkata:

اَلْكِبْرُ مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

"Sombong adalah orang yang menolak kebenaran dan menemukan kesalahan pada orang-orang". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas kewenangan Abdullah bin Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya)

Hal-hal yang Diperlihatkan Arogansi

Hanya orang yang sombong yang menghargai diri sendiri dan orang yang menghargai diri sendiri adalah penuntut salah satu kualitas dari kualitas kesempurnaan. Maka kesempurnaan ini bersifat duniawi dan religius. Kualitas kesempurnaan yang berkaitan dengan agama adalah pengetahuan dan tindakan. Sifat-sifat kesempurnaan duniawi adalah garis keturunan, kecantikan, kekuasaan, kekayaan, dan kelimpahan pendukung. Ini kemudian tujuh jenis dan penyebab kesombongan:

Penyebab Pertama Kesombongan - Pengetahuan: Penyebab pertama kesombongan adalah pengetahuan. Para sarjana (teolog skolastik) terlibat dalam arogansi dengan cepat. Pada awalnya, seorang sarjana menyadari kesempurnaan dan keindahan pengetahuan seseorang di dalam hati. Kemudian seseorang menganggap dirinya lebih unggul dan orang lain lebih rendah. Seseorang tidak menganggap orang lain layak dan memandang mereka seperti ternak. Orang menganggap mereka bodoh dan berharap bahwa mereka akan menjadi yang pertama menyambut seseorang. Jika secara kebetulan, seseorang memimpin dalam menyapa orang lain atau menanggapi salam dan salam mereka dengan cara yang baik atau bangun untuk menyapa mereka atau menerima undangan mereka, ia menganggap ini sebagai bantuan yang dilakukan seseorang kepada mereka dan berpikir bahwa ia telah menghormati orang lain melalui perlakuan [baik] ini, meskipun mereka tidak layak untuk itu, Itu sebabnya, mereka perlu melayani seseorang karena kebaikan seseorang pada mereka. Para sarjana yang sombong memiliki kebiasaan bahwa orang pergi ke mereka untuk bertemu dengan mereka, tetapi mereka tidak pergi ke siapa pun untuk bertemu, orang datang mengunjungi mereka ketika mereka sakit, tetapi mereka tidak mengunjungi siapa pun yang sakit. Mereka tidak memiliki sikap yang baik bahkan dengan orang-orang yang dekat dengan mereka. Mereka membuat mereka melayani mereka dan tidak memaafkan kesalahan mereka. Mereka menganggap itu adalah kebaikan mereka untuk mendidik orang dan menganggap bahwa karena mereka telah memberikan pengetahuan kepada mereka, adalah hak mereka untuk melayani mereka. Demikianlah praktik mereka dalam hal-hal duniawi, kerusakan temperamen mereka berada di puncaknya dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Orang-orang yang disebut "sarjana" ini berpikir bahwa pengetahuan telah mengangkat mereka ke peringkat tinggi di hadapan Tuhan, jadi sekarang mereka harus tidak takut akan pembalasan dan pertanggungjawaban Ilahi apa pun. Mereka tidak takut akan diri mereka sendiri [tentang kedudukan mereka sendiri di hadapan Tuhan] tetapi mereka takut akan orang awam. Mereka tidak khawatir tentang reformasi mereka sendiri, tetapi mereka gelisah tentang reformasi orang awam. Orang-orang seperti itu bukan sarjana,

melainkan mereka bodoh. Apa hubungannya dengan pengetahuan? Pengetahuan sejati adalah melalui mana seseorang mengenali Tuhan, mencapai wawasan spiritual yang mendalam tentang dirinya yang lebih rendah, merasakan bahaya akhir [yang tak terelakkan], dan memiliki keyakinan bahwa pertanggungjawaban Tuhan yang kuat akan ada di tangan para sarjana. Pengetahuan sejati meningkatkan rasa takut akan Tuhan, kerendahan hati, dan ketundukan kepada Tuhan bahkan lebih banyak lagi. Orang yang memperoleh pengetahuan ini [dari kemurahan hati dan kebaikan Ilahi], tidak pernah menganggap dirinya yang lebih rendah (*Nafs*) sebagai lebih unggul tetapi menganggap setiap orang lebih unggul dari dirinya sendiri karena seseorang akan menjadi sasaran lebih banyak pertanyaan daripada yang lain. Ilmu adalah berkat yang luar biasa dan orang-orang yang berpengetahuan tidak dapat mengungkapkan rasa syukur [kepada Tuhan] untuk itu. Abu Darda radhiyallahu 'anha kepadanya, "Orang yang memiliki lebih banyak ilmu, memiliki lebih banyak rasa sakit [karena tidak dapat cukup berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat dan berkat-berkat-Nya yang luar biasa]".

Alasan mengapa pengetahuan menjadi sumber kesombongan adalah [untuk melihat motif] mengapa seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] mulai memperoleh pengetahuan; [dalam hal ini,] keberadaan batin seseorang telah menjadi pusat kejahatan [batin] dan diri dasar yang lebih rendah (*Nafs*) adalah tempat tinggal kotoran, dan seseorang memiliki moral, sopan santun, karakter dan watak batin yang buruk (*Ikhlaq*). Sebelum menginjakkan kaki di lembah pengetahuan, sangat penting bagi seseorang untuk menjalani perjuangan spiritual yang berbeda untuk membudayakan diri yang lebih rendah (*Nafs*) dan untuk memurnikan hati dan jiwa, dan harus melatih diri yang lebih rendah untuk menyembah Tuhannya. Untuk situasi seperti ini [di mana seseorang sangat membutuhkan peradaban hati dan jiwa sebagai langkah pertama yang diperlukan], pengetahuan tidak mungkin bermanfaat karena tindakan tidak memiliki tempat yang bermartabat di hati. Ia (pengetahuan) dipaksa untuk hidup di antara kekotoran, tidak ada buahnya yang bermanfaat, juga tidak ada tanda-tanda kebaikan, terlihat menonjol pada mereka. Wahab ibn Munabbeh (Semoga Tuhan mengasihaninya) telah memberikan contoh terbaiknya. Dia berkata, "Pengetahuan itu seperti air dari awan yang secara intrinsik murni, bersih dan manis. Pohon menyerapnya di pembuluh darah mereka dan mengubahnya menjadi apa adanya. Jika daun dan buah pohon pahit, rasa air juga menjadi pahit dan jika manis, rasa air juga tetap manis, melainkan menjadi lebih manis. Sama halnya dengan keadaan pengetahuan - orang menyerapnya dan meminumnya draf demi draf dan membuatnya seperti niat dan tekad mereka sesuai keinginan mereka. Yang sombong menjadi lebih sombong, yang rendah hati menjadi lebih rendah hati. Seseorang yang berniatnya memiliki kesombongan dan bodoh kemudian memperoleh pengetahuan dan sekarang ia telah mencapai apa yang bisa menjadi sumber kesombongan. Oleh karena itu, untuk

orang seperti itu, kesombongan semakin meningkat. Demikian pula, orang yang memiliki rasa takut [akan Tuhan] kemudian memperoleh pengetahuan maka ketakutan ini, ketakutan yang kuat tentang tindakan Ilahi, kerendahan hati dan kerendahan hati semakin meningkat karena pengetahuan memastikan rasa takut [akan Tuhan]". Hasilnya adalah bahwa ini adalah salah satu penyebab terbesar kesombongan.

Penyebab Kedua Arogansi – Perbuatan Saleh dan Ibadah Ilahi: Penyembahan dan perbuatan [saleh] adalah penyebab kesombongan kedua. Orang yang pantang [dari keduniawian] dan penyembah juga tidak luput dari kejahatan seperti mencari kehormatan, ketenaran, kesombongan, dan mencondongkan hati orang kepada diri sendiri. Mereka juga mengungkapkan kejahatan ini baik dalam hal-hal duniawi maupun agama. Dalam hal-hal duniawi, [mereka mengungkapkannya] dengan cara ini sehingga mereka menganggap orang yang datang mengunjungi mereka lebih baik daripada kunjungan mereka kepada mereka. Mereka juga ingin agar orang-orang memenuhi kebutuhan mereka, menghormati mereka, memberi ruang bagi mereka dalam pertemuan, menyebutkan mereka dengan sifat-sifat ketelitian dan takut akan Tuhan, dan memberi mereka preferensi dalam segala hal. Ini seolah-olah mereka menganggap penyembahan [kepada Tuhan] dan pergumulan rohani mereka sebagai bantuan bagi ciptaan. Dalam masalah agama, keadaan mereka sedemikian rupa sehingga mereka menganggap semua orang sebagai celaka kecuali diri mereka sendiri, meskipun mereka sendiri celaka karena merekalah yang memiliki kekeliruan ini. Mengklaim kesengsaraan orang adalah cerminan dari penghinaan mereka. Orang ini tidak hanya merendahkan orang dengan kata-katanya, tetapi juga bangga dengan Tuhan dan tidak takut akan hukuman dan Keagungan Tuhan. Betapa besarnya perbedaan antara seorang penyembah yang menganggapnya sebagai kebaikan dan merendahkan ciptaan, dan orang yang mengasihi ciptaan karena penyembahan dan ketaatan mereka dan menghormatinya, dan mengharapkan bagi mereka pangkat di hadapan Tuhan yang tidak diharapkan untuk dirinya sendiri.

Menurut tradisi. ada dua orang lelaki di kalangan Bani Israel. Salah satunya karena sifatnya yang penuh gejolak dan tindakan jahatnya, menjadi terkenal sebagai pemberontak dan orang kedua menjadi terkenal sebagai penyembah karena pemujaannya yang melimpah. Dia telah melakukan begitu banyak penyembahan dan memiliki pangkat yang begitu tinggi di hadapan Tuhan sehingga awan selalu menaunginya. Orang pemberontak itu berpikir, "Saya sangat bereputasi buruk, dan penyembah ini adalah manusia yang sangat takut akan Tuhan dan menyembah. Jika saya duduk di dekatnya maka ada kemungkinan bahwa Tuhan akan menurunkan Kerahiman-Nya ke atas saya". Penyembah itu berpikir, "Saya seorang penyembah.

Bagaimana orang jahat ini bisa duduk dekat denganku"? Oleh karena itu, ketika orang pemberontak ingin duduk dekat dengan penyembahnya, dia mengungkapkan kebenciannya terhadapnya dan tidak mengizinkannya duduk di dekatnya. Tuhan mengirimkan wahyu Ilahi kepada Nabi pada waktu itu [yang juga berasal dari Bani Israel] untuk menyuruh mereka berdua untuk kembali melakukan amal saleh lagi karena Dia telah mengampuni semua dosa orang pemberontak dan telah membatalkan semua perbuatan [saleh] penyembah itu. Setelah ini, awan mulai menaungi pria pemberontak [sebelumnya] itu.

Diketahui dari kejadian ini bahwa Tuhan sedang mencari hati hamba-hamba-Nya. Jika seorang individu yang berdosa bodoh mulai tetap rendah hati dan bersujud kepada Yang Mulia Tuhan karena takut akan Tuhan, maka itu adalah indikasi bahwa seseorang telah menaati Tuhan dari hati. Sebaliknya, seseorang menjadi penyembah yang lebih besar daripada seorang cendekiawan agama yang sombong dan seorang penyembah yang sombong. Ada bahaya lain yang sangat sedikit penyembah dan orang yang pantang [dari keduniaan] menyelamatkan diri mereka sendiri dan itu adalah jika seseorang memandang mereka dengan penghinaan atau menyakiti mereka, mereka menganggapnya sebagai kejahatan yang tidak dapat dimaafkan. Mereka berpikir bahwa orang yang melakukan itu tidak akan diampuni oleh Tuhan dan telah menjadi layak untuk murka Tuhan. Jika perlakuan yang sama diberikan kepada orang lain, mereka tidak memiliki reaksi yang tidak setuju ini. Itu karena mereka adalah penggugat status dan pangkat tinggi mereka, meskipun klaim ini hanya didasarkan pada ketidaktahuan. Kebodohan beberapa orang memaksa mereka untuk membuat klaim seperti "Ini dan itu akan memiliki akhir yang buruk" atau "Ini dan itu akan dihukum karena itu", dll. Jika secara kebetulan, pelaku sakit dengan penyakit yang mematikan, seseorang menganggapnya sebagai mukjizat dan mengatakan bahwa Tuhan telah membalas dendamnya. Orang tidak melihat bahwa orang-orang telah mengutuk Tuhan dan utusan-rasul-Nya dan bahkan telah menyakiti para nabi [Allah] dan bahkan membunuh mereka. Meskipun demikian, Tuhan memberikan jeda bagi sebagian besar pelanggar ini dan tidak memberi mereka hukuman apa pun di dunia. Sebaliknya, banyak dari mereka yang dibimbing kepada kebenaran dan mereka tidak menerima azab di dunia dan mereka tidak akan mendapat azab di akhirat. Apakah penyembah yang bodoh, sombong, menipu diri sendiri ini berpikir bahwa seseorang memiliki pangkat yang begitu tinggi di hadapan Tuhan sehingga Dia membalas dendam untuk seseorang sementara ini tidak dilakukan bahkan untuk para nabi? Mungkin, seseorang bahkan tidak tahu bahwa seseorang tidak disetujui oleh Tuhan karena kesombongan dan kebenaran diri ini dan tidak menyadari kehancuran [spiritual] sendiri. Keyakinan ini adalah tentang orang-orang sombong yang kehilangan kecerdasan. Seberapa besar perbedaan antara dua orang? Seseorang memiliki kekaguman yang saleh, rasa hormat

dan takut akan Tuhan baik dalam diri maupun luarnya dan khawatir akan dirinya yang lebih rendah [karena kecenderungannya yang negatif dan merugikan], menganggap perbuatan [benar] seseorang sebagai tidak penting [karena kerendahan hati], dan terus-menerus sibuk dengan perjuangan untuk mereformasinya. Orang kedua telah menyembunyikan kekotoran kesombongan, kesombongan, kecemburuan, dan penipuan sehingga menjadi mainan bagi Iblis dan di atas itu, berpikir bahwa ia melakukan kebaikan kepada Tuhan melalui tindakan [benar] seseorang. Ini adalah fakta bahwa setiap individu yang memendam keyakinan bahwa seseorang lebih unggul dari hamba Tuhan mana pun, orang seperti itu telah menyia-nyiakan seluruh modal usaha [baik, benar, dan mulia] karena ketidaktahuan ini. Ketidaktahuan adalah dosa terburuk dan tidak ada yang lebih besar yang menjauhkan seseorang dari Tuhan. Membuat keputusan tentang diri sendiri bahwa seseorang lebih baik dari orang lain, hanyalah kebodohan dan ketidaktahuan dan merupakan indikasi keberanian dari pertanggungjawaban Tuhan, meskipun Tuhan telah berkata:

فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

"Tidak ada yang takut dengan rancangan dan strategi Tuhan (*Makr*) kecuali untuk sekelompok orang yang berada di ambang kekalahan yang mengejutkan." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 99)

Singkatnya, kesombongan adalah bencana sedemikian rupa sehingga hanya hamba-hamba Tuhan yang tetap aman dengan siapa Tuhan melindungi dalam pemeliharaan-Nya, jika tidak, orang biasanya dilanda bencana ini.

Penyebab Ketiga Arogansi – Silsilah (Ras, Etnis, Bangsa, Suku, Komunitas):
Seseorang yang memiliki garis keturunan yang lebih tinggi [dalam hal berasal dari keluarga yang baik, terhormat, terkemuka, dan terkenal], memandang rendah orang-orang yang kehilangan garis keturunan yang lebih tinggi ini [dalam hal memiliki asal-usul keluarga yang sederhana] meskipun, mereka mungkin lebih baik daripada satu dalam pengetahuan dan perbuatan saleh. [Diskusi ini berlaku untuk semua bentuk kebanggaan, kesombongan, kesombongan dan kebencian yang diakibatkan oleh ras, etnis, agama, sektarian, suku, komunitas, bahasa, politik, ideologis, dan nasionalistik, kesombongan, kompleks superioritas dan kebencian yang dihasilkan atau memandang rendah orang yang tidak memiliki karakteristik yang sama dan menganggap mereka lebih rendah. Seorang hamba sejati dan intim Tuhan, adalah orang yang tidak memiliki warna sendiri, sebaliknya, ia mengadopsi warna Tuhan dengan dijiwai dengan sifat-sifat Ilahi, yang diwakili oleh banyak nama Ilahi, seperti sifat-sifat Ilahi kasih, welas asih, belas kasihan, keadilan, kesetaraan, ketulusan, altruisme, pelayanan tanpa pamrih,

bermanfaat bagi orang lain, menganggap penderitaan manusia sebagai penderitaan sendiri, dll.]. Kadang-kadang keadaan arogansi orang ini sedemikian rupa sehingga orang menganggap mereka yang memiliki asal usul dan latar belakang yang sederhana sebagai budak dan pelayan dan merasa menjijikkan untuk berbaur, makan, dan minum dengan mereka. Seseorang mengungkapkan kebanggaan pada garis keturunannya dengan memanggil orang lain dengan nama yang menyinggung atau berkata, "Siapa kamu?", "Apa ayahmu?", "Aku adalah anak atau cucu dari [orang hebat] ini dan itu. Bagaimana orang yang tidak penting sepertimu, berbicara denganku atau bahkan melihatku?" Setiap pemilik kesombongan lineal memiliki saraf rahasia ini dalam diri dasar yang lebih rendah [yang memanifestasikan dirinya dengan cara yang halus atau terang-terangan] tetapi ketika api kemarahan mengamuk, darah beku dari saraf ini meleleh, penerangan cahaya batin padam maka seseorang mulai berbicara [dengan cara yang merendahkan dan merendahkan] dengan referensi ke garis keturunan dan silsilah seseorang. [Perilaku yang merendahkan dan merendahkan] ini bahkan tidak dapat dibayangkan dari seorang hamba [Tuhan] yang rendah hati. Diriwayatkan oleh Abu Dharr rahimahullah yang berkata: "Ketika Nabi Muhammad SAW hadir [di dekat saya], saya kebetulan bertengkar dengan seorang pria dan dalam kemarahan saya memanggilnya 'putra seorang wanita kulit hitam'. [Setelah mendengar ini dari saya] Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berbicara kepada saya dan berkata:

طَفِ الصَّاعَ طَفِ الصَّاعَ لَيْسَ لِابْنِ الْبَيْضَاءِ عَلَى ابْنِ السَّوْدَاءِ فَضْلٌ

"Kedua timbangan [keseimbangan] sama. Anak seorang kulit putih tidak memiliki keunggulan atas anak kulit hitam [karena semua manusia sama di hadapan Tuhan dan karenanya, tidak pantas seseorang untuk mengungkapkan kesombongan dan kesombongan rasial]'.

Setelah mendengar ini dari Nabi, saya berbaring di tanah dan meminta orang itu untuk berdiri dan menginjak pipi saya [untuk memberantas kesombongan dan kesombongan rasial saya yang muncul dalam situasi konflik itu dan saya berpaling kepada Tuhan yang bertobat dan menebus dosa ini dengan menebus kesalahan dengan orang yang saya singgung dengan cara ini]". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Sahih Bukhari, Sahih Muslim* dan *Musnad Ahmed*)

Lihatlah bagaimana Nabi Muhammad SAW memberi tahu Abu Dharr tentang kesalahannya ini karena dia menganggap keputihannya sebagai penyebab keunggulannya. Nabi Muhammad SAW mengatakan kepadanya bahwa dalam Islam

baik kulit putih maupun hitam adalah setara [karena tidak ada yang memiliki keunggulan atas yang lain berdasarkan ras dan warna kulit], memberitahunya bahwa bahkan memiliki pemikiran atau imajinasi seperti ini adalah dosa dan ketidaktahuan. Lihat juga seberapa besar efek langsung peringatan Nabi ini terhadap Abu Dharr (Semoga Allah ridha dengannya - seorang sahabat kenabian yang berada di bawah pengawasan spiritual dan pelatihan nabi dan sedang belajar dan mereformasi dirinya sebagai hasil dari pelatihan itu) bahwa pada saat itu, dia menjadi malu atas kesalahannya, [segera] bertobat, dan menyingkirkan dari akarnya pohon yang disebut "kesombongan" dari permukaan hatinya melalui telapak kaki orang itu [dia bersalah]. Dia belajar tepat pada saat itu bahwa pemberantasan kehormatan (kesombongan dan kesombongan dalam hal ini) hanya dicapai dengan cara penghinaan. Menurut tradisi serupa, dua orang mengungkapkan kebanggaan di hadapan Nabi. Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, "Aku ini dan itu, anak ini dan itu. Semoga ibumu binasa, siapa kamu?" Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata: "Dua orang mengungkapkan kebanggaan di hadapan Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya). Salah satu dari mereka berkata, 'Aku ini dan itu, putra ini dan itu' sampai dia menghitung nama sembilan leluhurnya. Tuhan mengirimkan wahyu kepada Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bahwa sembilan leluhur itu adalah penghuni Neraka dan kamu adalah penghuni kesepuluh [sehingga kesombongan kamu dan nenek moyangmu telah mendaratkan kamu semua di tempat yang paling buruk]". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Musnad Ahmed*)

Penyebab Keempat Kesombongan – Kecantikan dan Penampilan: Kesombongan melalui kecantikan biasanya dilakukan oleh [tetapi tidak terbatas pada] wanita dan memaksa mereka untuk mengungkapkan kesalahan wanita lain dan membalas mereka. Oleh karena itu, Aisyah radhiyallahu 'anhuwa dengan istrinya Nabi meriwayatkan, "Seorang wanita datang mengunjungi Nabi Muhammad Saw (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) [untuk nasihat spiritual]. Setelah dia pergi, aku memberi isyarat dengan tanganku tentang betapa pendeknya dia. Nabi berkata kepada saya: 'Anda telah memfitnah dia'". Tujuan kritiknya adalah arogansi rahasia [tersembunyi dan terpendam di dalam hatinya yang dia sendiri tidak sadari] karena jika dia sendiri pendek, dia tidak akan menyebut wanita lain sebagai pendek. Ini seolah-olah dia menyukai tinggi badannya dan menganggap wanita lain pendek, memanggilnya "kurcaci". [Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) tidak berhenti untuk segera mengoreksi pikiran negatif ini dalam diri istri tercintanya, yang juga segera memahami kebodohan ini, dan menyingkirkan gagasan yang salah ini dari hatinya, dan juga melaporkan ajaran kenabian ini dengan jujur dengan mengorbankannya sendiri untuk reformasi manusia untuk selama-lamanya, untuk pengangkatan, reformasi, dan transformasi rohani mereka sendiri].

Penyebab Kelima Kesombongan – Kekayaan: Kesombongan ini dilakukan oleh raja-raja karena harta mereka, pebisnis dalam barang dan aset bisnis mereka, petani di lahan pertanian mereka, dan orang kaya dalam pakaian dan tunggangan mereka. Orang kaya menganggap orang miskin sebagai orang rendah dan sombong terhadap mereka dan mengatakan kepada mereka, "Kamu adalah pengemis, miskin dan membutuhkan. Jika aku mau, aku bisa membeli orang-orang sepertimu dan menjadikanmu pelayanku. Siapa Anda dan apa yang Anda miliki? Saya memiliki lebih banyak barang di rumah saya daripada yang pernah Anda miliki. Saya menghabiskan begitu banyak dalam sehari yang tidak dapat Anda habiskan dalam setahun". Orang kaya mengatakan semua hal ini karena orang ini memiliki kepentingan dan kebesaran yang luar biasa untuk kekayaan di mata seseorang dan tidak menyukai kemiskinan, meskipun itu berarti bahwa seseorang tidak menyadari keunggulan kemiskinan dan bahaya kekayaan. Jika seseorang menyadarinya, seseorang tidak akan berbicara seperti itu.

Penyebab Keenam Arogansi – Kekuasaan: Kesombongan ini dilakukan oleh orang yang kuat atas orang yang lemah. [Kekuatan yang merupakan dasar kesombongan ini, dapat berupa kekuatan fisik, politik, material, spiritual, dan intelektual, dan sama-sama tercela dalam Hukum Ilahi].

Penyebab Ketujuh Kesombongan – Kelimpahan Penolong, Pendukung, Pengagum dan Kerabat: Beberapa orang memiliki arogansi karena banyaknya siswa, pembantu, kerabat, pengikut, pendukung, dan pengagum. Raja memiliki arogansi karena ukuran pasukan dan guru mereka karena banyaknya murid-muridnya.

Inti dari semua diskusi ini adalah bahwa penyebab kesombongan [seperti kecantikan, kekuasaan, kekayaan, dll.,] adalah berkat yang mungkin disebut sebagai kesempurnaan, terlepas dari itu adalah kesempurnaan atau tidak dalam kenyataan. Beberapa mengungkapkan kebanggaan atas orang-orang sezaman mereka karena banyaknya konsumsi alkohol dan persetubuhan karena mereka berpikir tindakan mereka sama dengan [beberapa jenis] kesempurnaan yang mereka miliki, meskipun keyakinan ini didasarkan pada ketidaktahuan. Ini adalah jenis-jenis hal-hal [yang disebutkan di atas] yang menjadi penyebab kesombongan dan itu dilakukan terhadap mereka yang tidak memiliki [karakteristik] ini atau memilikinya tetapi pada tingkat yang relatif lebih rendah.

Moral, Tata Cara Sifat Karakter dan Watak Batin Orang yang Rendah Hati dan Penjelasan Tindakan yang Menunjukkan Pengaruh Arogansi atau Kerendahan Hati: Perlu diketahui bahwa arogansi ada dalam kebiasaan dan tingkah laku seseorang seperti membuat wajah mencemooh atau marah, melihat melalui sudut mata, meletakkan kepala di dada, duduk dengan bantal, atau dalam ucapan seseorang termasuk nada suara, penyampaian huruf dan kata-kata, dan gaya memberikan tanggapan [kembali kepada orang]. Kesombongan juga dalam berjalan, bangun, duduk dan gerakan dan gerak tubuh dan gerak tubuh. Mengubah keadaan seseorang [keberadaan atau ekspresi] juga bisa menjadi ekspresi kesombongan. Di antara yang sombong, ada yang mengungkapkan kesombongan dalam semua tindakan dan kata-kata mereka dan beberapa orang sombong sombong dalam beberapa hal sementara rendah hati dalam beberapa hal lain. Berikut ini, beberapa kebiasaan [dan ekspresi kesombongan] sedang dijelaskan.

Misalnya, beberapa orang ingin orang lain berdiri di hadapan mereka dengan tangan terikat di depan [sebagai isyarat rasa hormat, kehormatan, atau kepatuhan kepada figur otoritas] atau meminta orang lain berdiri ketika mereka tiba. Ali (Semoga Allah ridha dengannya) berkata, "Jika kamu ingin melihat seseorang dari Neraka, lihat saja orang yang duduk tetapi banyak orang yang dengan hormat berdiri di depannya". Anas (Semoga Allah ridha kepadanya) menceritakan [dalam tradisi kenabian] bahwa para sahabat kenabian memiliki begitu banyak kasih kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka tidak memiliki untuk orang lain. Ketika mereka biasa melihatnya, mereka tidak biasa membela [karena cinta dan rasa hormat mereka kepadanya meskipun mereka menginginkannya] karena mereka tahu bahwa dia tidak suka mereka membelanya.

Beberapa orang sombong tidak suka mulai berjalan sampai ada seseorang yang mengikutinya. Abu Darda radhiyallahu 'anhuwah berkata, "Seorang hamba [Allah] jauh dari Tuhan selama ada seseorang yang berjalan di belakangnya". Kadang-kadang ketika Nabi Muhammad SAW berjalan bersama para sahabatnya, dia biasa meminta mereka untuk mendahuluinya dan dia sendiri berjalan di belakang mereka. (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Abu Mansur al-Daylami* dan *Musnad al-Firdous*)

Tujuannya adalah untuk mendidik para sahabat kenabian atau dengan cara ini, ia ingin menghilangkan sindiran setan tentang kesombongan dan keagungan diri dari dirinya (*Nafs*). Ini juga merupakan kebiasaan orang sombong bahwa mereka tidak ingin duduk di sebelah orang yang berstatus sosial lebih rendah dibandingkan dengan mereka, tetapi mereka ingin mereka duduk dengan hormat di depan mereka. Ini juga bertentangan dengan [tingkah laku] kerendahan hati. Anas (Semoga Allah ridha kepadanya) meriwayatkan bahwa jika ada gadis kecil Madinah yang datang dan meraih tangan Nabi Muhammad SAW dan berdiri di sana ketika dia berjalan di jalan [untuk sampai ke suatu tempat], nabi [biasa berdiri di sana dan] tidak melepaskan tangannya sampai dia sendiri melepaskannya untuk pergi [karena kerendahan hati mutlak yang nabi memiliki dan kasih sayangnya kepada anak-anak]. Ini juga merupakan kebiasaan sombong bahwa mereka menghindari duduk dekat dengan pasien dan menjauh dari mereka. Ini juga kesombongan. Suatu ketika seorang pria datang kepada Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) yang wajahnya penuh dengan jerawat kotak ayam dengan air yang keluar darinya. Pada waktu itu, beberapa orang sedang duduk bersama nabi dan makan bersamanya. Ketika dia datang, nabi bangkit dan menyuruhnya duduk di sebelahnya [dan tidak menyatakan rasa jijik atas keadaan penyakitnya dan sebaliknya, menunjukkan kasih sayang dan empatinya sebagai penyembuhan bagi jiwanya dan menenangkan hatinya]. Beberapa orang tidak suka melakukan pekerjaan rumah tangga mereka sendiri dengan tangan mereka sendiri. Ini juga bertentangan dengan kerendahan hati. Beberapa [orang] sombong tidak suka berjalan dengan barang-barang mereka sendiri. Metode ini juga bertentangan dengan kebiasaan orang yang rendah hati. Berpakaian dan mengenakan pakaian dapat mengungkapkan kerendahan hati dan kesombongan. Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya berkata), "Perhiasan pakaian menimbulkan kesombongan di hati". Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

مَنْ تَرَكَ زِينَةً لِلّٰهِ وَوَضَعَ ثِيَابًا حَسَنَةً تَوَاضُعًا لِلّٰهِ وَابْتِغَاءَ لِمَرْضَاتِهِ كَانَ حَقًّا
عَلَى اللّٰهِ أَنْ يَدْخِرَ لَهُ عَبْقَرِيَّ الْجَنَّةَ

"Orang yang meninggalkan hiamen, hiasan dan pajangan mencolok (*Zeenah*) demi Tuhan, karena kerendahan hati dan meninggalkan pakaian yang bagus untuk mencari perkenan Tuhan, adalah kewajiban Tuhan untuk menyimpan pakaian terbaik dari Firdaus untuk orang seperti itu". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Abu Na'id* atas otoritas Abdullah ibn Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya)

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَالْبَسُوا وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ سَرَفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

"Makan, minum, berdandan, dan bersedekah baik tidak dengan berlebihan (pemborosan) atau dengan kesombongan". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas otoritas Amr ibn Shu'aib dari kakeknya)

Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) berkata kepada teman-temannya, "Apa yang terjadi dengan kamu? Kalian mengenakan gaun biksu dan memiliki hati binatang buas di dada kalian! Kenakan pakaian raja dan bunuh hatimu (diri yang lebih rendah) dengan takut akan Tuhan". Salah satu kebiasaan kerendahan hati adalah bahwa ketika seseorang mengutuk atau menyebabkan rasa sakit atau merebut hak-hak [seseorang], ia sabar dan toleran dan mengungkapkan kerendahan hati. Itu adalah kerendahan hati yang nyata. Kami menyebutkan ini sebagai ringkasan bahwa puncak moral, sopan santun, karakteristik, sifat batin dan watak (*Ikhlaq*) dan kerendahan hati [untuk seluruh umat manusia untuk sepanjang masa yang akan datang] adalah pola perilaku Nabi Muhammad SAW yang indah. Dengan cara ini sangat penting untuk mengikuti teladan-Nya yang indah dan ini harus dijadikan guru dan pembimbing seseorang [di jalan spiritual].

Penyembuhan Arogansi dan Metode Memperoleh Kerendahan Hati

Kita tahu dari apa yang disebutkan di halaman-halaman sebelumnya bahwa arogansi adalah penyakit yang mematikan dan jarang ada orang dalam ciptaan yang terlindungi dari penyakit ini. Maka penyakit ini tidak diberantas dengan niat dan keinginan belaka, melainkan diperlukan penyembuhan dan penggunaan obat-obatan tersebut yang dapat membasminya. Penyembuhan arogansi dilakukan dengan dua metode. Salah satu metodenya adalah dengan mencabut akar penyakit ini dari jantung. Cara kedua adalah menghilangkan penyebab yang membuat seseorang melakukan kesombongan.

Metode Pertama Menyembuhkan Kesombongan: Metode penyembuhan ini memiliki dua bentuk: Berbasis pengetahuan dan praktis. Tanpa menggunakan kedua bentuk penyembuhan ini, penyembuhan lengkap (pemulihan dan kesehatan berikutnya) tidak tercapai.

Penyembuhan Berbasis Pengetahuan: Adalah bahwa manusia mencapai Gnosis (pemahaman dan pengakuan lengkap) tentang diri sendiri (*Nafs*) dan Pencipta diri (yaitu, Tuhan). Jika seseorang mencapai Gnosis sejati (*Ma'rifa*) maka diharapkan penyakit arogansi akan dihilangkan. Ini karena jika seorang manusia mencapai pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, seseorang pasti akan sampai pada kesimpulan bahwa diri adalah hal yang sangat dipermalukan dan rendah. Satu-satunya hal yang pantas adalah kerendahan hati, penghinaan, dan kelembutan hati. Jika seseorang [juga] mencapai Gnosis Tuhannya maka kepastian ini pasti akan lahir [di dalam hati] bahwa karakteristik seperti kebesaran dan keagungan hanya sesuai dengan kemuliaan Tuhan [dan bukan bagi manusia, jadi tindakan dan keadaan terbaik bagi manusia adalah tetap rendah hati dan tunduk kepada Yang Mulia Tuhan]. Ada diskusi terperinci tentang Gnosis Tuhan dan kebesaran dan ketinggian-Nya [dalam ringkasan kebijaksanaan Ghazali "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan"]. Meskipun topik mengenal diri tidak kalah berorientasi pada detail, namun, kami menulis di sini hanya sebanyak yang cukup untuk melahirkan sifat-sifat kerendahan hati dan kelembutan hati [di hadapan kemuliaan, keagungan, dan keagungan Tuhan]. Untuk itu, kita akan menjadikan hanya satu ayat Al-Qur'an sebagai topik pertimbangan kita, bukan diskusi panjang:

"Celakalah manusia karena begitu tidak berterima kasih [kepada Tuhan]! Tuhan menciptakan seseorang (manusia) dengan apa? Diciptakan dengan tetesan sperma kemudian menciptakan bentuk seseorang kemudian menciptakan organ dengan ukuran kemudian membuat jalan mudah bagi seseorang [untuk dilahirkan dan datang ke dunia] kemudian memberikan satu kematian kemudian membawanya ke dalam kubur kemudian ketika Tuhan menghendaki, Dia akan membangkitkan seseorang." (Al-Qur'an, Bab 80, Ayat 17-22)

Dalam ayat ini, permulaan, akhir, dan keadaan manusia di antaranya telah disinggung. Jika manusia melirik permulaan, akhir, dan situasi kehidupan seseorang di antaranya, ia akan memahami arti dari ayat Ilahi ini. Awal dari manusia adalah bahwa seseorang bahkan tidak menyebutkan [sebelum lahir] karena seseorang punah dan tetap berada dalam tabir kepunahan untuk waktu yang lama [sejak kekekalan] sedemikian rupa sehingga awal kepunahan seseorang bahkan tidak diketahui. Apa yang bisa lebih

memalukan dan rendah hati daripada punah dan bahkan tidak ada? Kemudian Tuhan menciptakan seseorang dengan sesuatu yang sangat rendah dan kotor. Dengan kata lain, Tuhan menciptakan seseorang terlebih dahulu dengan tanah tanah kemudian menciptakan satu dengan sperma kemudian dengan darah kemudian menciptakan bentuk yang membeku dengan darah kemudian membuat tulang kemudian menaruh daging pada tulang-tulang [dalam rahim ibu]. Ini adalah awal dari ciptaan manusia. Bahkan setelah penciptaan [awal], seseorang tetap berada pada komposisi yang buruk karena seseorang tidak diciptakan sepenuhnya pada awalnya, sebaliknya, ia seperti batu tak bernyawa yang tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mendengar, melihat, bergerak, memahami, mengetahui, mengetahui, dan memahami. Seseorang memulai [perjalanan hidup seseorang] pertama pada kematian (kepunahan) sebelum kehidupan, kelemahan sebelum kemampuan dan kekuasaan, ketidaktahuan sebelum pengetahuan, kebutaan sebelum melihat, tuli sebelum mendengar, kebodohan sebelum berbicara, salah arah sebelum bimbingan, kemiskinan sebelum kekayaan, dan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan sebelum kekuatan dan kemampuan.

Tuhan kemudian menciptakan organ-organ tubuh yang merupakan manifestasi dari tanda-tanda dan keajaiban Tuhan. Ketika seseorang kehilangan organ-organ ini, seseorang sangat membutuhkan tetapi Tuhan membuat seseorang kaya [dengan memberikan seseorang kemampuan fisik, mental, intelektual dan spiritual yang luar biasa bahkan sebelum ia memiliki kemampuan untuk memintanya], seseorang lapar tetapi Tuhan memberikan makanan untuk perut, seseorang telanjang tetapi Tuhan menutupi tubuhnya, seseorang sesat tetapi Tuhan memberikan satu bimbingan. Lihatlah dan lihat dengan rencana apa Tuhan menciptakan manusia dan membimbing [kepada kebenaran yang mencarinya] kemudian perhatikan pemberontakan manusia! Betapa tidak berterima kasih seseorang dan betapa hebatnya orang bodoh! Lihatlah berkat dan perkenan Tuhan! Bagaimana Dia mengeluarkan manusia dari penghinaan, kerendahan hati dan kekotoran dan naik ke ketinggian dan kebesaran [melalui ketinggian jiwa yang merupakan inti dari keberadaan manusia dan instrumen utama yang dijiwai Ilahi untuk mencapai Gnosis, mencapai kebenaran dan mencapai Tuhan, yang adalah sumber dan asal atau semua keberadaan], dan diberikan keberadaan dari kepunahan. Bisakah ada sesuatu yang lebih tidak penting dan lebih rendah daripada ketiadaan dan ketiadaan? Apakah ada derajat yang lebih rendah dari kepunahan absolut (tidak ada)? Tuhan menjadikan seseorang menjadi eksistensi [dengan karunia kehidupan yang merupakan nikmat terbesar Tuhan bagi semua manusia], pertama dari tanah tanah rendah yang diinjak-injak di bawah kaki sehingga ia tetap sadar akan kerendahan diri dan menjaga pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sendiri (*Nafs*). Kemudian Tuhan menyempurnakan nikmat-Nya kepada seseorang sehingga seseorang dapat mengenali dan mengenal Tuhannya dalam terang nikmat Ilahi ini,

mencapai Gnosis kemuliaan, kehormatan dan keagungan Tuhan sehingga seseorang dapat mengetahui bahwa keagungan dan kebesaran hanya cocok untuk-Nya [dan tidak ada orang lain].

Pasangan diciptakan agar generasi manusia dapat terus berlanjut tanpa henti. Orang yang keadaan awal (asal-usulnya) ini dan situasinya seperti itu, hak apa yang dimiliki orang seperti itu untuk sombong, angkuh, sombong, dan sombong? Seseorang tentu saja sangat rendah di antara yang rendah dan sangat lemah di antara yang lemah. Namun, adalah kebiasaan orang yang tidak penting dan rendah [karena asal-usul rendahnya] bahwa ketika seseorang seolah-olah mencapai status tinggi [di dunia karena hal-hal seperti ketenaran, kekayaan, kekuasaan, dll.], ia mulai membayangkan dirinya sebagai orang yang hebat, meskipun menganggap diri sendiri sebagai orang yang hebat itu sendiri merupakan penghinaan. Kekuatan, kekuatan, kehormatan, dan kebesaran semuanya hanya untuk Tuhan. Namun, jika manusia telah diciptakan sepenuhnya [tanpa keterlibatan dari Tuhan] dan semua urusannya telah dipercayakan kepada seseorang, dan seseorang memiliki kemampuan untuk mempertahankan keberadaannya sendiri, maka ia akan memiliki hak untuk memberontak, dan mengabaikan awal dan akhirnya sendiri.

Apakah manusia setuju dengan kehilangan seseorang atau tidak, seseorang dipaksa untuk lapar dan haus, dipaksa untuk sakit, dan dipaksa untuk mati [dalam keberadaan duniawi ini]. Seseorang tidak mampu memiliki untung dan rugi sendiri. Seseorang bukanlah pemilik kebaikan atau keburukannya. Seseorang ingin mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu tetapi tidak mendapatkan apa-apa selain ketidaktahuan, ia ingin mengingat sesuatu tetapi melupakannya, ia ingin membuat hatinya sibuk dengan masalah penting, tetapi sindiran mencengkeram seseorang dan memaksa seseorang untuk menyelam jauh ke lautan kekhawatiran dan kecemasan yang tak terbatas. Seseorang tidak memiliki kendali atas hatinya atau memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri. Hatilah yang selalu menginginkan hal-hal yang memiliki kehancuran diam-diam tertanam di dalamnya, dan membenci hal-hal yang memiliki kehidupan seseorang terkait dengannya. Seseorang menikmati berbagai macam makanan, meskipun makanan ini berakibat fatal bagi seseorang, seseorang membenci obat-obatan meskipun mereka memberikan seseorang pembebasan dari penyakit dan kesehatan bagi tubuh. Setiap saat siang dan malam seseorang, apakah seseorang dilindungi dari bahaya ini bahwa pendengaran seseorang direnggut atau penglihatan diambil atau organ menjadi lumpuh atau akal hancur atau jiwa hilang dan segala sesuatu direnggut dari orang yang disukai di dunia? Manusia yang menyedihkan adalah perwujudan dari ketidakberdayaan yang mengerikan! Jika Pencipta Yang Maha

Tinggi (Tuhan) meninggalkan seseorang [dengan jeda], ia tetap tinggal dan jika mengambil nyawanya, ia akan punah. Seseorang seperti budak yang dibeli yang tidak memiliki kendali apa pun atau memiliki kendali atas tindakan orang lain. Apa yang bisa menjadi hal yang lebih rendah hati dari itu? Di mana kesombongan yang cocok untuk orang seperti itu? Kesimpulan dari manusia adalah kematian. Dengan kata lain, jiwa akan diambil dari manusia. Kekuatan seseorang untuk mendengar, melihat, pengetahuan, kekuatan, indera, persepsi, gerakan, dll., semua kekuatan dan kemampuan akan diambil. Seseorang akan menjadi seperti batu dan akan menjadi seperti sebelumnya [yaitu, entitas tak bernyawa dalam keadaan ketiadaan dan kepunahan]. Bentuk organ akan [awalnya] tetap ada tetapi tidak akan ada gerakan dan rasa. Kemudian ia akan ditempatkan di dalam tanah [kubur]. Kemudian akan menjadi bangkai yang kotor dan bau mirip dengan sebelum lahir dalam bentuk daging membeku yang kotor. Organ kemudian akan membusuk, dan komponennya akan menyebar, tulang akan hancur menjadi partikel. Serangga akan menggerogoti semua daging tubuh. Mereka pertama-tama akan masuk ke rongga mata dan menyelesaikannya, kemudian mereka akan menyerang pipi dan membersihkannya. Tidak ada bagian tubuh yang tersisa yang tidak akan menjadi kotoran setelah masuk ke perut serangga ini. Keadaan manusia yang lebih baik adalah menjadi seperti dulu, yaitu, setelah membusuk dan membusuk menjadi kotoran lagi. Setelah ada, seseorang menjadi punah lagi seolah-olah tidak pernah ada.

Setelah menjadi sepetak di bumi, seseorang tetap dalam keadaan ini tetapi ada revolusi lain yang menunggu seseorang dalam bentuk kebangkitan pada Hari Penghakiman. Semua partikel tubuh yang tersebar akan bersatu lagi ke dalam tubuh dan seseorang akan dibangkitkan dari kubur untuk menghadapi kengerian Hari Penghakiman. Orang akan ngeri melihat pemandangan di sekitar satu - Hari Penghakiman sedang berlangsung, alam semesta tersebar seperti bola kapas di udara, bumi semuanya berubah, gunung-gunung beterbangan, bulan, matahari dan bintang-bintang telah kehilangan cahaya ini, semuanya gelap di sekitar, di mana-mana orang akan melihat sayap malaikat yang keras, Neraka akan memanggil semua penghuninya, penjahat [yang melakukan kejahatan, ekses dan kejahatan segala macam] akan memandang Surga dengan kerinduan yang menyesal, daftar perbuatan (satu untuk setiap manusia) akan terbuka, dan penjahat akan diberitahu untuk membaca daftar perbuatan mereka [yang mencatat setiap perbuatan, baik atau buruk, dilakukan oleh manusia selama keberadaan duniawi mereka]. Mereka akan bertanya, "Apa yang ada dalam daftar perbuatan itu?" Mereka akan diberitahu, "Dalam kehidupan duniawimu di mana kamu sangat bahagia dan sombong, dua malaikat ditetapkan atas kamu yang biasa menuliskan semua perkataan dan perbuatanmu, baik kecil maupun besar, makan dan minum, bangun dan duduk, segala sesuatu tertulis dalam daftar perbuatan ini. Kamu

telah lupa tetapi Tuhan telah menangkap setiap gerakanmu dan setiap perbuatanmu [dalam daftar perbuatan ini]. Datang dan bersiaplah untuk mempertanggungjawabkan [atas perbuatanmu], jika tidak, bersiaplah untuk hukuman". Segera setelah mendengar ini, hati akan bergetar karena ketakutan meskipun daftar perbuatan belum dibuka. Ketika mereka melihat mereka, mereka akan berkata, "Aduh! Daftar perbuatan ini, berisi segalanya! Kecil atau besar, semua dosa disebutkan di sini!"

Ini adalah akhir akhir dari manusia! Apakah dapat diterima bagi seseorang dalam keadaan ini untuk memiliki arogansi dan superioritas? Keadaan manusia pada periode awal dan pertengahan keberadaan [disebut kehidupan di dunia ini,] diketahui. Jika keadaan akhir juga diketahui oleh seseorang, seseorang ingin menjadi babi atau anjing alih-alih manusia, sehingga ia bahkan tidak akan mendengar alamat atau menghadapi hukuman apa pun [pada Hari Kiamat Kiamat]. Kenyataannya adalah, jika seorang manusia pantas mendapatkan Neraka dalam penghakiman Tuhan, maka babi jauh lebih baik daripada babi - itu adalah debu sebelumnya dan menjadi debu lagi, ia tidak akan melalui fase pertanggungjawaban atau akan menghadapi hukuman apa pun. Orang yang akhirnya seperti itu, hak apa yang dimiliki seseorang untuk menjadi sombong? Bagaimana seseorang bisa sombong dan sombong? Ya, jika Tuhan mengampuni seseorang maka itu adalah masalah yang terpisah [karena seseorang bisa bahagia dan bangga pada saat itu]. Apa yang dilihat seseorang dalam diri sendiri yang membuat seseorang begitu yakin akan superioritas dan keunggulannya? Tidak ada hamba [Tuhan] yang tidak berdosa dan layak mendapat pembalasan Ilahi, kecuali bahwa Allah mengampuni seseorang dari kemurahan hati dan kebaikan-Nya. Diharapkan dari belas kasihan-Nya bahwa Dia akan mengampuni. Seseorang tidak tahu apa akhir akhir seseorang. Cukuplah bagi seseorang untuk berada dalam keadaan takut dan berdukacita tentang pertanggungjawaban Hari Kiamat dan menunggu penghinaan dan penghinaan hari itu. Ini adalah detail dari obat arogansi berbasis pengetahuan.

Penyembuhan Praktis Kesombongan: Penyembuhan praktis dari kesombongan adalah bahwa demi Tuhan, seseorang harus mengadopsi tindakan orang-orang yang rendah hati terhadap ciptaan Tuhan, dan bertahan di dalamnya karena cukup terang telah ditumpahkan pada kualitas kerendahan hati ini, sambil menyebutkan keadaan orang benar. Seseorang bertanya kepada Salman (Semoga Tuhan berkenan dengannya), "Mengapa kamu tidak memakai pakaian baru?" Dia menjawab, "Aku adalah hamba [Allah]. Pada hari saya menerima [dari Tuhan] proklamasi emansipasi (kebebasan), saya akan mengenakan pakaian baru". Dia menunjuk pada kebebasan akhirat [yang dicapai seseorang dengan melewati ujian dan pemeriksaan hidup dan dinyatakan berhasil pada Hari Kiamat pada akhir pertanggungjawaban Ilahi].

Kerendahan hati diselesaikan (dijiwai) melalui tindakan [kerendahan hati]. Itulah alasan mengapa orang-orang Arab yang sombong [yang masih keluar dari era kebodohan pada masa Nabi Muhammad SAW yang membimbing mereka menuju transformasi spiritual yang lengkap] diperintahkan untuk beriman [kepada Tuhan] dan berdoa [kepada Tuhan] secara bersamaan dan diberitahu bahwa doa adalah dasar dari jalan menuju Tuhan (*Deen*)). Ada rahasia dan misteri tertentu dalam doa dan atas dasar itu, adalah benar untuk menyebut doa sebagai dasar iman. Di antara rahasia ini adalah bahwa doa adalah manifestasi terbaik dari kerendahan hati. Berdiri [dalam keadaan shalat] di hadapan Tuhan dengan tangan terikat di depan, membungkuk dan bersujud [di hadapan Tuhan] adalah semua tindakan yang sepenuhnya mengungkapkan kerendahan hati [asalkan hati juga hadir selama shalat]. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), orang Arab memiliki temperamen yang mereka tidak suka menundukkan kepala di hadapan siapa pun, dan bagi mereka semua tindakan shalat adalah simbol penghinaan dan kerendahan hati. [Pagan] Orang Arab menganggap tindakan sujud [kepada Tuhan dalam keadaan shalat] sebagai puncak penghinaan (kerendahan hati) dan kerendahan hati. Itulah sebabnya, mereka pertama-tama diperintahkan untuk melakukan doa setelah iman [kepada Tuhan], sehingga tindakan ini [melakukan doa] akan mematahkan kesombongan dan kesombongan mereka sehingga kerendahan hati lahir di dalam hati.

Hasilnya adalah, orang yang mencapai Gnosis (pengetahuan dan pemahaman tentang jalan menuju Tuhan) harus mengawasi semua hal dan penyebab yang menyiratkan kesombongan, maka ia harus bertindak atas kebalikannya dan harus bertahan dalam tindakan itu sehingga ia menjadi terbiasa dengan kerendahan hati.

Hati tidak menjadi taman moral, sopan santun, sifat karakter dan watak batin (*Ikhlaq*) yang indah sampai diairi dengan mata air pengetahuan dan tindakan. Itu karena organ-organ [jasmani] berhubungan dengan alam yang terlihat (*'Alam al-Zahir* atau dunia yang kelihatan) dan hati [atau jiwa] termasuk dalam alam para malaikat (*'Alam al-Malakoot* atau alam spiritual). Di antara dua alam adalah area rahasia. Itu sebabnya, tindakan organ pasti dipengaruhi oleh jantung [karena hati adalah penguasa dominan keberadaan manusia].

Metode Kedua untuk Menyembuhkan Kesombongan: Ini terkait dengan arogansi yang terkait dengan tujuh penyebab yang disebutkan di atas. Kesempurnaan sejati terdiri dari pengetahuan dan tindakan [baik, saleh, dan benar] dan apa pun selain itu pasti akan binasa meskipun itu mungkin tampak seperti kesempurnaan. Selain

pengetahuan dan tindakan, setiap kesempurnaan adalah kesempurnaan yang dibayangkan. Penyembuhan berbasis pengetahuan dan praktis dari ketujuh penyebab arogansi dijelaskan di bawah ini.

Penyebab Pertama Arogansi - Silsilah: Seseorang yang menjadi sombong karena garis keturunan atau silsilahnya harus menyembuhkan hatinya dengan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dua hal. Arti dari jenis kesombongan dan kesombongan ini adalah bahwa seseorang mencoba untuk mencapai kehormatan dari kesempurnaan orang lain [yang dirasakan]. Jika orang yang sombong karena garis keturunannya, kekurangan kualitas pribadinya, lalu bagaimana seseorang bisa memenuhi kekurangannya karena kesempurnaan dan kebesaran leluhurnya? Kedua, seseorang harus mengetahui garis keturunan aslinya, dengan kata lain, seseorang harus mengenal pengenalan sebenarnya kepada ayah dan kakeknya. Ayah seseorang juga terbuat dari setetes sperma yang kotor dan kakek (atau kakek buyut) sekarang menjadi debu. Asal usul manusia adalah kotoran yang diinjak-injak di bawah kaki. Haruskah seorang manusia, yang terbuat dari tanah (tanah), mempraktikkan kesombongan? Jika dikatakan bahwa menganggap manusia dengan kotoran sangat jauh, maka kita akan berkata, "Anda kemudian harus melihat hal yang dikaitkan dengan sangat dekat yang merupakan tetesan sperma". Dalam hal ini, seseorang harus menganggap dirinya rendah hati. Renungkan ini! Baik ayah tidak memiliki asal bangsawan atau kakek! Dari mana bangsawan dalam keturunan mereka [yang saat ini ada] berasal? Asal usul seseorang adalah kotoran dan yang lain berasal dari sperma. Jika ini adalah garis keturunan seseorang yang sebenarnya, itu sangat buruk - satu (kotoran) diinjak-injak di bawah kaki dan yang lainnya (sperma) jika menyentuh tubuh, perlu dicuci. Orang yang menyadari realitas garis keturunan ini, tidak akan pernah sombong. Apa yang bisa lebih rendah daripada fakta bahwa manusia terdiri dari kotoran dan darah?

Penyebab Kedua Kesombongan - Kecantikan: Penyebab kedua kesombongan adalah kecantikan [atau tampan]. Obatnya adalah dengan melemparkan pandangan cerdas pada batin seseorang dan tidak melihat keberadaan luar seseorang seperti hewan melihatnya. Orang yang melihat keberadaan batin, menyadari kesalahannya, sifat-sifat tercela dan kekurangan yang menodai kecantikan [luarnya]. Selain itu, organ manusia penuh dengan kotoran. Demikianlah keadaan bagian tengah keberadaan seseorang [yang merupakan kehidupan duniawi setelah lahir]. Awal seseorang telah dijelaskan seperti dimulai dengan kombinasi sperma dan darah menstruasi. [Itu juga menunjukkan bahwa manusia sangat rendah hati dalam asal-usul seseorang]. Namun demikian, orang yang mengawasi kenyataan bahwa ia dilahirkan dari kekotoran, hidup

dengan kekotoran [dalam keberadaannya], dan akan menjadi kotoran setelah kematian tidak dapat bangga dengan kecantikannya. Kemiripan keindahan manusia adalah tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di atas tumpukan sampah yang seolah-olah tampak menyenangkan meskipun asalnya adalah kotoran. Atau kemiripan keindahan manusia adalah bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan padang gurun yang tampak menyenangkan tetapi akan berserakan berkeping-keping (tunggul kering) ketika angin [kering] bertiup di atasnya setelah beberapa waktu. Bahkan jika kecantikan manusia telah tahan lama dan abadi [sepanjang hidup seseorang] dan tidak memiliki semua cacat, seseorang tidak memiliki hak untuk sombong dan sombong atas seseorang yang tidak cantik karena sama seperti kecantikan seseorang tidak bersifat pribadi [karena seseorang tidak menciptakannya sendiri], kurangnya kecantikan orang lain juga tidak bersifat pribadi. Kecantikan tidak tahan lama atau tahan lama. Sepanjang waktu, ada kekhawatiran bahwa itu mungkin memudar atau hilang karena jerawat, cedera, atau penyakit lainnya. Setiap hari dan malam kita menghadapi situasi di mana orang telah kehilangan kecantikan mereka [jadi memiliki kebanggaan dan kesombongan atas sesuatu yang fana dan sementara seperti keindahan, benar-benar bodoh dan menjijikkan].

Penyebab Ketiga Arogansi – Kekuatan dan Kekuatan: Kekuatan dan kekuatan adalah penyebab kesombongan lainnya. Obatnya adalah dengan mempertimbangkan penyakit dan penyakit yang telah dibebankan pada manusia. Jika seseorang perlu melihat sampel ketidakberdayaan manusia, itu dapat dilihat pada saat organ tubuh kecil dipengaruhi oleh rasa sakit yang membuat seseorang lebih tidak mampu daripada semua orang yang tidak mampu dan lebih putus asa daripada semua orang yang putus asa. Keadaan ketidakberdayaan manusia sedemikian rupa sehingga bahkan jika seekor lalat mengambil sesuatu, seseorang tidak dapat mendapatkannya kembali. Jika serangga, nyamuk, atau semut yang tidak signifikan masuk ke telinga atau hidung seseorang, mereka akan membunuhnya tanpa kematian. Jika duri tersangkut di kaki atau bagian tubuh lainnya, itu akan membuat seseorang tidak mampu berjalan. Demam yang berlangsung selama satu hari dapat menyebabkan begitu banyak kehilangan kekuatan sehingga nutrisi bertahun-tahun tidak dapat mengimbanginya. Orang yang bahkan tidak dapat menahan duri, melawan nyamuk, atau membela diri dari lalat bahkan harus bangga dan membanggakan kekuatan dan kekuatannya? Tidak peduli seberapa kuat manusia, seseorang tidak bisa lebih kuat dari keledai, sapi, gajah, atau unta. Dapatkah seseorang mengungkapkan kebanggaan pada karakteristik di mana hewan lebih unggul?

Penyebab Keempat dan Kelima Kesombongan – Kelimpahan Kekayaan dan Sejumlah Besar Pendukung, Penolong, Pengikut dan Pengagum: Salah satu penyebab kesombongan adalah kelimpahan kekayaan. Penyebab lain adalah banyaknya teman, pembantu, pengikut, dan pengagum. Ini juga termasuk arogansi karena pangkat yang diberikan oleh raja (otoritas pemerintah). Kesombongan ini tidak seperti arogansi pada kecantikan dan kekuatan karena kecantikan dan kekuatan adalah bagian dari sifat intrinsik manusia sementara, kekayaan dan sejumlah besar teman dikecualikan darinya. Jenis arogansi ini sangat buruk seolah-olah seseorang mengungkapkan arogansi atas kuda atau rumahnya. Sekarang jika kuda mati atau rumah dihancurkan, arogansi ini akan berakhir, dan seseorang akan dipermalukan [karena seseorang kehilangan kualitas pribadi intrinsik, oleh karena itu, mereka lebih sementara]. Orang yang mengungkapkan kesombongan setelah mendapatkan pangkat atau kehormatan dari raja kehilangan sifat-sifat intrinsik dan mengandalkan hati yang lebih gelisah daripada panci [mendidih]. Hati raja berubah dengan sangat cepat. Ketika mereka menjadi kecewa dengan seseorang, mereka tidak berhenti dari apa pun untuk membawa seseorang ke dalam keadaan yang mengerikan. Orang yang sombong pada sesuatu yang bukan bagian dari sifat intrinsik seseorang, adalah bodoh murni. Misalnya, kekayaan adalah sifat yang tidak intrinsik pada seseorang dan merupakan perbedaan yang dapat dicuri oleh pencuri dalam sekejap dan membuat orang kaya dipermalukan dan membutuhkan. Sifat-sifat yang tidak intrinsik pada seseorang, tidak permanen, melainkan menjadi sumber kesulitan dan azab di akhirat. Bangga dengan sifat-sifat ini adalah ketidaktahuan. Lebih jauh lagi, mereka berada di tangan Tuhan yang telah memberikan sifat-sifat ini dan bukan di tangan manusia. Jika Dia menghendaki, Dia dapat menyimpannya untuk Anda dan jika Dia menghendaki, Dia dapat merebutnya. Anda hanya budak yang dibeli karena Anda tidak memiliki kekuatan atas apa pun. Seseorang yang akrab dengan fakta-fakta ini tidak dapat melakukan kesombongan. Dapatkah seseorang dalam keadaan itu [yang segalanya ada di tangan Tuhan] mengungkapkan kebanggaan atas kemampuan, kekayaan, kekuasaan, dan kesempurnaan seseorang atau menganggap dirinya sebagai orang yang dipermalukan? Demikianlah keadaan setiap orang cerdas yang memiliki wawasan yang mendalam (*Baseerah*). Orang seperti itu memahami bahwa ia bukan pemilik dirinya sendiri, atau tubuh, organ, atau kekayaannya. Meskipun demikian, seseorang dilanda bahaya, nafsu, penderitaan, dan penyakit yang mengancam kehancuran seseorang sepanjang waktu. Ini adalah metode menyembuhkan penyebab arogansi yang tidak intrinsik pada sifat manusia.

Penyebab Keenam Arogansi – Pengetahuan: Menjadi sombong atas pengetahuan [yang dimiliki] adalah penyakit yang mematikan. Terkadang penyembuhannya menjadi sangat sulit dan pemulihan dari penyakit ini membutuhkan kerja keras dan perjuangan

yang intens. Alasannya adalah bahwa sama seperti kehormatan pengetahuan besar di hadapan Tuhan, demikian pula besar bagi hamba-hamba [Allah]. Dibandingkan dengan ilmu, kekayaan dan keindahan memiliki status yang tidak signifikan, melainkan cahaya ilmu dan tindakan [berdasarkan pengetahuan], berikan penghargaan dan kehormatan kepada mereka. Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata, "Kesalahan seorang ulama, menyesatkan massa". Hukum Ilahi memiliki begitu banyak keunggulan pengetahuan yang tercantum di dalamnya, sehingga sulit untuk membayangkan bahwa seorang sarjana tidak akan menganggap tinggi dirinya sendiri dan tidak menganggap statusnya lebih tinggi daripada orang bodoh.

Penyembuhan kesombongan atas pengetahuan adalah bahwa seorang sarjana harus mempertimbangkan dan merenungkan dua hal. Salah satunya adalah bahwa bukti-bukti Tuhan lebih lengkap dan lebih kuat pada seorang sarjana (atau teolog skolastik). Selanjutnya, apa yang ditoleransi dari seorang bodoh, bahkan sepersepuluh dari itu tidak ditoleransi oleh seorang sarjana karena seseorang yang tidak menaati Tuhan setelah pengetahuan dan Gnosis, melakukan dosa terburuk karena tidak membayar hak berkat pengetahuan Tuhan. Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا

"Dan dakwahkanlah kepada orang-orang ini keadaan orang yang Kami berikan ayat-ayat Kami (tanda-tanda Ilahi, pengetahuan dan hikmat yang berasal dari Gnosis Tuhan), tetapi orang seperti itu keluar dari mereka [karena tidak menghargai berkat Ilahi atas dirinya sendiri dan sebaliknya mengejar keinginan rendah dan rendah untuk keuntungan duniawi yang sementara dan berumur pendek]." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 175)

Dalam ayat berikutnya, Tuhan mengatakan ini tentang orang yang sama:

فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِۚ إِن تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ

"Jadi, keadaan orang ini menjadi seperti anjing yang terengah-engah jika Anda memukulnya dan masih terengah-engah jika Anda membiarkannya sendiri." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 176)

Abdullah bin Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata [dalam penjelasan dua ayat di atas] bahwa [mereka telah diwahyukan tentang] Bal'am Ba'oura (seorang suci

berkaliber spiritual tinggi dari Bani Israel pada zaman Nabi Musa [Selawat dan berkah Allah kepadanya]) diberikan Gnosis Tuhan, tetapi [tidak menghargainya dan] akhirnya lebih memilih nafsu duniawi daripada itu, dan Tuhan menyerupainya dengan seekor anjing yang terengah-engah dalam segala situasi. Bal'am juga berperilaku seperti anjing, karena tidak peduli berapa banyak harta kebijaksanaan yang diberikan kepadanya [dari kemurahan hati dan kemurahan hati Ilahi] atau tidak diberikan kepadanya, dia tidak akan melepaskan nafsunya dalam keadaan apa pun. Bahaya ini adalah bahaya terbesar bagi para cendekiawan, bahwa seorang sarjana akan tunduk pada lebih banyak pertanggungjawaban dan perhitungan [atas perbuatan dan kesalahan seseorang karena mereka memiliki dampak jangka panjang pada massa, menjadi mereka yang merupakan pewaris para Nabi setelah akhir era kenabian, dibebankan dengan tanggung jawab membimbing orang kepada kebenaran dan ke jalan yang menuntun mereka menuju kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir]. Sarjana manakah yang bukan orang yang mendesak orang untuk kebenaran dan tetap kehilangan itu? Seorang sarjana yang menganggap pangkat seseorang lebih tinggi daripada seorang bodoh, harus berpikir bahwa meskipun status seseorang berada di atas status orang bodoh, dibandingkan dengan orang seperti itu, seorang sarjana berada dalam situasi yang lebih berbahaya [karena harapan untuk berada di landasan moral yang lebih tinggi daripada massa dan untuk memberikan contoh yang lebih tinggi untuk diikuti bagi massa]. [Realisasi] Bahaya ini sendiri merupakan penghalang untuk kesombongan [atas pengetahuan].

Jika seseorang merenungkan bahaya yang akan datang, tidak ada sedikit pun kesombongan yang tersisa dalam satu dan seseorang tidak akan berpikir untuk menjadi orang hebat dari antara ciptaan. Perumpamaannya adalah tentang seorang budak yang telah diperintahkan oleh tuannya untuk melakukan beberapa tugas. [Perumpamaan ini sangat tepat kerana semua manusia adalah hamba Tuhan dan Tuhan adalah Tuan Tertinggi mereka]. Dia memulai tugas-tugas itu tetapi meninggalkan beberapa di antaranya. Beberapa dari tugas-tugas itu dilakukan tetapi dilakukan dengan cara yang kurang dan beberapa diselesaikan tetapi dia terus meragukan apakah dia berhasil melakukannya sesuai dengan keinginan tuannya atau tidak. Selama itu, seorang informan memberitahunya, "Tuanmu telah memanggilmu dan dia akan merampas harta milikmu dan akan mempermalukanmu. Dia akan menyuruhmu berdiri di luar pintunya di bawah sinar matahari yang terik dalam keadaan panas. Ketika Anda menjadi sangat putus asa dan tidak berdaya, dia akan melakukan pertanggungjawaban Anda. Tugas yang tidak Anda selesaikan dengan benar atau tidak selesaikan sama sekali, dia akan menginterogasi Anda tentang hal itu dan akan menyatakan keputusannya untuk hukuman Anda. Kemudian Anda akan dipenjara di ruang bawah tanah yang gelap di mana Anda akan selalu tinggal dan tidak akan

menemukan istirahat sedikit pun". Budak itu juga tahu bahwa tuannya telah memberikan perlakuan yang sama kepada banyak budak, meskipun beberapa dari mereka telah diampun. Dia, bagaimanapun, tidak tahu dari kelompok budak mana dia termasuk dalam kelompok budak - mereka yang terlibat dalam hukuman berat atau mereka yang telah diberikan proklamasi pengampunan. Mempertimbangkan realitas ini akan membuat diri yang lebih rendah dalam keadaan rendah hati. Kesombongan akan hancur berkeping-keping. Seseorang akan menjadi tidak penting di matanya sendiri. Kesedihan dan ketakutan akan mendominasi hati dan pikiran seseorang dan seseorang tidak akan dapat memiliki kesombongan pada orang yang rendah hati dan tidak penting dari antara ciptaan, sebaliknya, seseorang akan memperlakukan semua orang dengan kerendahan hati dengan harapan bahwa orang lain dapat menjadi perantara [potensial] pada saat pembalasan Ilahi [yang akan datang]. Pintu-pintu pertimbangan yang mendalam terbuka bagi para sarjana, jika seseorang melihat banyaknya pelanggaran terhadap perintah-perintah Ilahi yang telah dilakukan dengan melakukan dosa - tidak hanya seseorang yang menggunakan organ eksternal sebagai sarana untuk melakukan dosa, batin seseorang telah menjadi pusat dosa [dan pelanggaran] dengan kemegahan (*Riya*), kecemburuan (*Hasad*), kesombongan diri (*'Ujub*) dan kemunafikan (*Nifaq*). Seolah-olah, akhir akhir [dari seorang sarjana atau teolog skolastik seperti itu] tampaknya tidak baik. Jika seorang sarjana berpikir seperti itu, itu akan membebaskan seseorang dari perbudakan kesombongan.

Hal kedua yang perlu dipikirkan oleh seorang sarjana adalah bahwa kesombongan (keagungan dan keagungan) hanya pantas bagi Tuhan. Jika seseorang sombong, ia akan pantas mendapat ketidaksenangan Tuhan dan akan disebut sebagai hamba Tuhan yang terbuang. Tuhan menginginkan kerendahan hati dari seseorang. Ini adalah salah satu perkataan Ilahi, "Nilaimu ada bersama-Ku selama kamu tidak memiliki nilai dirimu sendiri di dalam hatimu sendiri. Jika Anda mempertimbangkan nilai diri Anda sendiri, maka Anda tidak memiliki nilai di dekat saya". Jelas dari sini bahwa seorang sarjana harus mengambil (tepat) hanya perbuatan (tindakan) dari dirinya sendiri yang disukai Tuhan [dan harus berhenti dari segala sesuatu yang tidak disukai Tuhan, karena seorang sarjana Tuhan dan jalan Tuhan diharapkan memiliki standar moral dan etika yang lebih tinggi daripada massa]. Merenungkan realitas ini diharapkan dapat menghilangkan kesombongan, meskipun, seorang sarjana memiliki kepastian bahwa ia tidak melakukan dosa apa pun atau telah membayangkan bahwa ia tidak akan [pernah] melakukan dosa apa pun, yang juga akan menghilangkan kegelapan kesombongan dari hatinya. Jenis pertimbangan, wawasan, dan kontemplasi ini membantu menghilangkan kesombongan dari para nabi. Mereka memiliki kepastian bahwa seseorang yang bersaing dengan Tuhan dalam atribut kemuliaan, keagungan, dan keagungan Ilahi ini, akan diturunkan (diturunkan) oleh Tuhan. Adalah perintah

Tuhan untuk menganggap diri Anda yang lebih rendah sebagai rendah diri dan tidak penting sehingga pangkatmu di dekat Tuhan ditinggikan.

Penyebab Kesombongan Ketujuh – Takut akan Tuhan: Kesombongan atas tindakan ketaatan dan penyembahan Ilahi adalah kesengsaraan yang luar biasa (*Fitna*), dan metode penyembuhannya adalah mewajibkan diri sendiri untuk memiliki kerendahan hati terhadap semua ciptaan, dan mengetahui bahwa seseorang tidak boleh sombong terhadap orang yang berpengetahuan, tidak peduli bagaimana orang seperti itu dalam bertindak berdasarkan pengetahuannya. Qur'an mengatakan:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"Katakanlah (wahai Muhammad)! Apakah orang-orang yang mengetahui (memiliki ilmu) dan orang-orang yang tidak tahu (orang-orang yang jahil) dapat [selamanya] setara?" (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 9)

Selain ayat ini, ada banyak ayat lain dan tradisi kenabian yang membuktikan keunggulan pengetahuan [terutama pengetahuan Ilahi]. Jika orang yang beribadah mengatakan bahwa ayat-ayat ini telah diwahyukan tentang seorang ulama yang bertindak berdasarkan pengetahuannya [yang tulus dan tidak memiliki segala cacat, kekurangan, dan kemunafikan] dan bukan tentang seorang ulama yang berbuat dosa. Jawapannya adalah bahwa engkau belum memperhatikan ayat ini [dari Al-Qur'an]:

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ

"Sesungguhnya, perbuatan soleh yang baik menghapus perbuatan jahat [seperti cara yang diperintahkan oleh Ilahi untuk memberantas kesalahan, kejahatan, pelanggaran, dan dosa seseorang adalah menghapusnya dengan membalikkan hidup seseorang. Itu terjadi dengan percaya kepada Tuhan dan bertindak berdasarkan implikasi dari kepercayaan ini dengan melakukan upaya yang baik, benar, mulia, tulus, membantu dan bermanfaat yang membantu orang lain pada tingkat apa pun yang memungkinkan]." (Al-Qur'an, Bab 11, Ayat 114)

Sama seperti mungkin bahwa seorang sarjana akan dimintai pertanggungjawaban karena pengetahuannya, demikian pula, mungkin juga bahwa pengetahuan itu akan menjadi sarana keselamatan bagi seorang sarjana dan penebusan atas dosa-dosa seseorang. Karena seorang penyembah tidak tahu tentang perlakuan yang akan diberikan kepada seorang sarjana, apakah akan ada pertanggungjawaban atau

seseorang akan diberikan keselamatan, itulah sebabnya, tidak sah bagi seorang penyembah untuk merendahkan seorang sarjana. Sebaliknya, seseorang harus tetap rendah hati terhadap seorang sarjana [untuk menghormati pengetahuan yang dimiliki seorang sarjana]. Dapat dikatakan di sini bahwa dengan cara ini, kesempatan diberikan kepada pemilik pengetahuan (seorang sarjana [agama] atau teolog skolastik) untuk tetap lebih unggul dari para penyembah dan melakukan kesombongan [atas dasar itu] karena pengetahuan lebih unggul daripada ibadah. Sama seperti para penyembah tidak boleh memiliki kesombongan atas para sarjana, demikian pula para sarjana juga harus menahan diri dari arogansi dan keduanya harus khawatir tentang diri mereka yang lebih rendah (*Nafs*). Manusia telah ditunjuk [secara Ilahi] sebagai penjaga atas diri mereka yang lebih rendah dan bertanggung jawab atas latihannya yang benar. Itu sebabnya, sangat cocok bagi setiap orang untuk khawatir terhadap diri mereka yang lebih rendah dan dalam hal-hal yang menyangkut orang lain, harapan dan pikiran positif harus dominan. Kadang-kadang terjadi bahwa seseorang beribadah hanya dengan organ tubuh eksternal, tetapi dosa-dosa tersembunyi tertentu lahir di dalam hati yang menyebabkan seseorang menjadi pantas menerima pembalasan Ilahi. [Kadang-kadang] Seseorang tampaknya terlibat dalam kejahatan tetapi di dalam hati seseorang, ada pelita yang menyala dari kasih, ketulusan, takut akan Tuhan, dan rasa hormat. Tuhan mengubah keadaan hati seseorang [seperti ini] menjadi penebusan dosa-dosa seseorang. Hasilnya akan muncul pada hari kiamat, ketika banyak orang yang terang-terangan jahat akan jauh lebih baik daripada banyak penyembah [yang saleh]. Itu mungkin dan, dalam hal-hal ini, seseorang harus menganggap kemungkinan yang jauh sebagai kemungkinan dekat dan keadaan itu akan berkembang ketika Anda takut akan diri Anda yang lebih rendah.

Kecerdasan menuntut Anda untuk tidak memperhatikan apa yang mungkin bagi orang lain, tetapi Anda harus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan diri Anda sendiri yang menjadi penyebab kekhawatiran. Itu karena, setiap orang menghadapi hukuman atas dosa-dosanya sendiri, lebih jauh lagi, tidak ada pengurangan pembalasan Ilahi seseorang karena pembalasan Ilahi orang lain. Jika Anda mengadopsi metode ini, Anda tidak akan pernah menganggap diri Anda lebih unggul atau lebih baik dari orang lain. Ada dua jenis orang, ada yang lebih baik darimu dan ada yang lebih buruk darimu. Anda harus memiliki kerendahan hati terhadap kedua kelompok orang ini. Jika seseorang lebih baik dari Anda [dalam ciri-ciri karakter batin, kualitas pribadi, kebaikan, kebenaran dan spiritualitas] maka Anda harus senang bertemu dengan orang seperti itu dan memiliki keinginan bahwa Tuhan membuat Anda seperti itu. Jika seseorang lebih buruk, maka Anda harus berpikir bahwa mungkin orang ini dapat memperoleh keselamatan sementara Anda mungkin tidak - mungkin orang seperti itu melakukan sesuatu yang baik di dalam batinnya yang mungkin baik

untuk seseorang atau seseorang mungkin memiliki kebiasaan baik karena itu Tuhan dapat mengasihani seseorang dan dapat menerima pertobatan seseorang dan memberi seseorang akhir yang baik dengan tindakan yang indah [menjelang akhir hidup seseorang]. Perbuatan salehku mungkin hanya lahiriah [tanpa keunggulan batin karena kurangnya ketulusan terhadap Tuhan] yang tidak baik bagiku, sebaliknya ada bahaya bahaya yang mengintai dalam perbuatan ibadah ini [seperti memamerkan atau mencapai manfaat duniawi dengan religiusitas dan kepura-puraan lahiriahku] yang dapat meniadakan pahala apa pun (Imbalan Ilahi dalam hal pengampunan Ilahi seseorang, penerimaan dan kedekatan) dari ibadah itu. Hanya setelah berurusan dengan kelompok-kelompok orang yang berbeda seperti ini, kecerdasan akan disempurnakan, dan seseorang akan menjadi layak untuk peran kepemimpinan [moral] [dengan unggul dalam kebaikan]. Namun demikian, orang yang sadar akan kemungkinan kerugian, seperti yang mungkin telah ditulis oleh Penulis takdir (Tuhan) tentang kesengsaraan dalam takdir seseorang, tidak boleh memiliki kesombongan - lebih baik memiliki ketakutan yang mendominasi orang seperti itu dan akibatnya menganggap orang lain lebih baik daripada satu.

Kutukan Atas Kesombongan Diri dan Kerugiannya

Kejahatan kesombongan diri [atau kebenaran diri] dibuktikan dalam kitab Tuhan dan dalam riwayat-riwayat nubuatan seperti yang Tuhan berfirman:

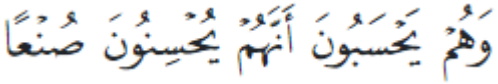

"Dan mereka tetap dalam pemikiran (delusi) bahwa mereka telah melakukan hal-hal baik [dan tidak ada kesalahan yang mungkin dilakukan oleh mereka]." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 104)

Telah dikatakan dalam ayat ini bahwa seorang manusia [selalu] memiliki pikiran yang baik dan kebenaran diri tentang tindakannya - pada saat-saat ketika seseorang melakukan kesalahan dan pada saat-saat ketika dia tidak melakukan kesalahan. Dalam salah satu riwayat kenabian, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

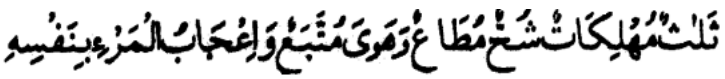

"Tiga hal yang merusak - kikir yang diikuti seseorang, keinginan dasar dari diri yang lebih rendah yang menjadi pengikutnya, dan seseorang yang menganggap dirinya sebagai orang yang hebat [dalam keadaan sombong]".

Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: "Kehancuran ada dalam dua hal: keputusasaan dan kebenaran diri". Dia menggabungkan kedua hal ini karena *Sa'adah* (kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir) tidak tercapai tanpa usaha, pencarian, dan perjuangan. Orang yang putus asa tidak melakukan upaya atau perjuangan. Orang yang merasa benar sendiri memiliki keyakinan bahwa ia telah [sudah] mencapai tujuan yang diinginkannya dan bahkan tidak melakukan upaya karena keyakinan ini. Sesuatu yang sudah ada [atau diyakini ada] tidak dicari dan yang mustahil juga tidak dicari. Orang yang merasa benar sendiri berpikir bahwa seseorang telah mencapai kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir, dan orang yang putus asa berpikir bahwa mencarinya tidak mungkin. Perkataan ilahi adalah:

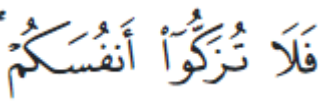

"Janganlah kamu menganggap kesucian, kekudusan dan ketakwaan [batin] kepada dirimu sendiri." (Al-Qur'an, Bab 53, Ayat 32)

Seseorang bertanya kepada Aisha (Semoga Tuhan berkenan padanya), "Kapan seseorang menjadi buruk?" Dia menjawab, "Ketika seseorang berpikir 'saya baik'". Harus diketahui bahwa bahaya kebenaran diri tidak terhitung banyaknya. Antara lain, itu menghasilkan kesombongan dan banyak bahaya yang ditimbulkan dari kesombongan. Bahaya ini ada pada rakyat. Ada lebih banyak bahaya dari kebenaran diri dalam hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Misalnya, jika seseorang dimanjakan dalam kebenaran diri, ia melupakan dosa-dosa dan tidak memperhatikannya. Seseorang sepenuhnya melupakan beberapa dosa dan jika beberapa di antaranya muncul dalam ingatannya, ia tidak melakukan apa pun untuk menghapuskannya dengan berpikir, "Aku [hanya] melakukan perbuatan benar. 'Dosa-dosa' saya bukanlah dosa. Jika mereka ada, mereka sangat tidak penting sehingga mereka tidak memerlukan koreksi atau penebusan apa pun". Sebaliknya, seseorang berpikir bahwa dosa besar dan kecil seseorang telah diampuni oleh Tuhan. Seseorang berpikir tinggi tentang penyembahan dan perbuatan benar seseorang, mengungkapkan kesombongan dan kesombongan atas mereka, sebaliknya, ia menganggapnya sebagai orang yang berbuat baik kepada Tuhan dan lupa bahwa ia mampu melakukan perbuatan benar karena kemurahan hati dan nikmat Tuhan. Ketika manusia mengungkapkan kebenaran diri atas tindakannya, ia menutup mata dari bahayanya yang merupakan indikasi bahwa

semua usahanya akan-. Jika perbuatan lahiriah tidak disucikan dan tidak tercemar [dari kejahatan], manfaatnya sangat sedikit. Hanya orang yang memiliki rasa takut [akan Tuhan] yang mendominasi seseorang, yang mengetahui tentang bahaya kebenaran diri. Seseorang yang menderita kebenaran diri memiliki kebanggaan atas dirinya yang lebih rendah (*Nafs*) dan memiliki kesombongan terhadap Tuhan, dan berpikir bahwa ia aman dan terlindungi dari hukuman Tuhan karena ia memiliki status di hadapan Tuhan, memiliki kebesaran, sebaliknya, ia memiliki nikmat kepada Tuhan dan hak yang Tuhan miliki terhadap perbuatannya dan memberikan imbalan kepada seseorang. Apa yang disebut nikmat seseorang kepada Tuhan, pada kenyataannya, adalah berkat Tuhan, dan karunia bagi seseorang. Kebenaran diri memaksa seseorang untuk memuji dan menganggap kemurnian batin untuk diri sendiri.

Ketika seseorang memiliki kebenaran diri dan kemegahan diri pada pendapat, tindakan, dan kecerdasannya, ia tidak mendapat manfaat dari orang lain atau berkonsultasi dengan siapa pun, sebaliknya bersikeras pada pendapatnya dan menganggapnya sebagai penghinaan [terhadap diri sendiri] untuk meminta seseorang yang berpengetahuan. Kadang-kadang, seseorang merasa bahagia dengan memiliki kebenaran diri atas ide-ide yang salah dalam pikiran hanya karena ini terjadi di dalam hati seseorang dan bukan di hati orang lain, kemudian ia bersikeras pada gagasan benar atau salah tanpa mendengarkan nasihat nasihat atau menerima khotbah apa pun dari seorang khotbah. Sebaliknya, seseorang memandang orang lain seolah-olah mereka bodoh dan bersikeras pada kesalahannya. Jika pendapat yang salah telah diungkapkan dalam hal-hal duniawi, maka seseorang menjadi kehilangan tujuannya dan jika itu terjadi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, ia akan dirugikan selamanya. Jika seseorang tidak mempercayai pendapatnya sendiri dan telah memperoleh penerangan dari terang Al-Qur'an, telah mencari bantuan dari para sarjana agama, telah bertahan dalam mempelajari pengetahuan dan mengumpulkan kebijaksanaan, telah melanjutkan tindakan mencari jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan masalah hukum (*Masa-il* atau teologi skolastik) dari orang-orang yang berpengetahuan dan hikmat, maka seseorang pasti akan sampai pada kebenaran. Bahaya terbesar dari kebenaran diri adalah bahwa seseorang terlibat dalam dugaan (anggapan atau ilusi) keberhasilan, dan karenanya menjadi malas dalam melakukan upaya dan perjuangan, dan berpikir bahwa ia tidak membutuhkan setiap tindakan [benar] [di jalan rohani], meskipun, ia tidak menyadari perbuatan [benar], dan kehancuran tertentu adalah takdirnya. Kami mencari keindahan kemampuan Ilahi (*Husn al-Tawfeeq*) dari Tuhan untuk ketaatan [kepada-Nya].

Penyebab Kebenaran Diri dan Penyembuhannya

Perlu diketahui bahwa penyebab kesombongan juga merupakan penyebab kebenaran diri. Penyebab arogansi telah dijelaskan sebelumnya. Terkadang, kebenaran diri ditimbulkan oleh sebab-sebab yang tidak menyebabkan kesombongan, seperti kebenaran diri atas pendapat salah seseorang yang tampaknya baik bagi seseorang karena ketidaktahuannya sendiri. Ada delapan penyebab kebenaran diri dan kekaguman diri:

Penyebab Pertama: Adalah memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri atas kualitas dan karakteristik fisik seperti keindahan tubuh seseorang (komposisi fisik), penampilan, kesehatan, kekuatan, keseimbangan organ, kecantikan wajah, keindahan suara, dll., dan sebagai akibatnya, seseorang lupa bahwa kecantikan fisik tubuh adalah berkat Tuhan yang pasti akan menurun dan binasa. Obatnya sama dengan apa yang telah kita tulis dalam bab tentang kesombongan bahwa orang yang memiliki kesombongan atas kecantikan seseorang harus membayangkan kekotoran awal dan akhir seseorang dan harus berpikir bahwa berapa banyak orang cantik dan tampan yang telah tidur di tanah (dikubur di kuburan mereka setelah kematian mereka) dan wajah mereka seperti bunga telah menjadi tumpukan kotoran di dalam kuburan mereka.

Penyebab Kedua: Adalah bahwa seseorang memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri atas kekuatan dan kekuatannya yang menanamkan keinginan dalam diri seseorang untuk menyerang [pertama] dalam perang, menempatkan dirinya dalam kehancuran, menjadi yang pertama membunuh musuh [dalam pertempuran]. Obatnya telah disebutkan sebelumnya bahwa seseorang harus mempertimbangkan bahwa sehari demam dapat menghilangkan semua pikiran keagungan dalam satu dan akan menghilangkan semua kekuatan seseorang yang menyebabkan seseorang berkeliling dengan bangga. Jika seseorang memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri atas kekuatan dan kekuatannya, ada kemungkinan bahwa Tuhan memaksakan malapetaka atas seseorang [atau seluruh kelompok orang atau bangsa] dan mengambil kekuatan dan kekuatan ini [yang telah memicu kesombongan mereka].

Penyebab Ketiga: Adalah bahwa seseorang memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri pada kecerdasan, kebijaksanaan, wawasan, dan pandangan ke depan dan berpikir

bahwa ia sangat akrab dengan seluk-beluk dan kebijaksanaan batin di balik hal-hal duniawi dan agama. Orang seperti itu berpendapat sendiri (terpikat dengan pendapatnya sendiri) dan tidak berkonsultasi dengan siapa pun, sebaliknya, orang menganggap semua orang sebagai bodoh mutlak yang tidak setuju dengan seseorang. Orang seperti itu tidak ada hubungannya dengan orang-orang yang berpengetahuan dan berwawasan, sebaliknya orang seperti itu bahkan tidak mendengarkan orang-orang dengan penuh perhatian untuk membuktikan bahwa, "Saya lengkap dalam pendapat dan kecerdasan saya dan saya tidak membutuhkan bimbingan siapa pun, sebaliknya, semua orang yang berpengetahuan lebih rendah dari saya dan rendah hati dan rendah dibandingkan dengan saya". Penyembuhan dari ini [kesombongan, kebenaran diri, dan kekaguman diri] adalah bersyukur kepada Tuhan bahwa Dia memberikan satu akal dan pengertian. Orang juga harus berpikir bahwa jika seseorang menderita penyakit mental, apakah seseorang dapat mengklaim sebagai orang yang cerdas dan perseptif? Ada kemungkinan bahwa seseorang terinfeksi penyakit yang membuat seseorang tidak menyadari semua kesadaran dan kesadaran, dan [akibatnya] seseorang berkeliaran di jalanan [kekanak-kanakan], dan anak-anak kecil akan melihat tindakannya dan menganggapnya sebagai menghibur dan menertawakannya. Ada kemungkinan bahwa dengan memiliki kekaguman diri dan kesombongan atas kecerdasan seseorang dan tidak berterima kasih kepada Pemberi akal (Tuhan), kecerdasan seseorang akan diambil. Seorang percaya harus menganggap pengetahuan dan intelektualnya sedikit, meskipun ia perseptif, cerdas, dan berpendidikan, memiliki lingkaran informasi yang luas. Ini juga merupakan fakta bahwa manusia tetap bodoh meskipun memiliki banyak pengetahuan dan luasnya informasi dan bahwa informasi lain [yang diketahui seseorang] adalah sesuatu yang diketahui orang lain. Ketika demikianlah keadaan pengetahuan seseorang dibandingkan dengan manusia lain, bagaimana keadaan pengetahuan seseorang dibandingkan dengan Tuhan yang pengetahuannya memiliki keluasan yang jauh lebih luas daripada lautan yang tak terduga. Menganggap akal seseorang sebagai kekurangan [dan pengetahuan seseorang sebagai sangat sedikit], adalah kebijaksanaan yang sebenarnya. Lihat

pada orang bodoh yang tidak menganggap orang lain lebih cerdas dari mereka, meskipun yang lain menertawakan kebodohan mereka. Jangan menambah daftar orang bodoh dengan mempraktikkan kebenaran diri dan kekaguman diri sendiri. Orang yang kekurangan intelektual tidak menyadari kekurangan akal seseorang dan karena kebodohan seseorang, berpikir bahwa ia cerdas. Lebih baik mengevaluasi kecerdasan seseorang secara objektif, tidak mempercayai pendapat orang lain, terutama teman-teman seseorang yang melukiskan gambaran cerah dan menyebabkan peningkatan kebenaran diri dan kekaguman diri sendiri dengan pujian palsu mereka.

Penyebab Keempat: Apakah seseorang memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri atas garis keturunannya seperti beberapa orang dari garis keturunan Hashmi (Bani Hasyim adalah suku yang dimiliki Nabi Muhammad SAW). Banyak di antara mereka menyimpan pemikiran delusi diri bahwa kebesaran garis keturunan mereka adalah penjamin keselamatan mereka, dan mereka akan diampuni karena nenek moyang mereka [yang merupakan model kesalehan dan keunggulan moral]. Beberapa orang dari garis keturunan bangsawan berpikir bahwa semua orang adalah pelayan dan budak mereka. Obat untuk ini adalah dengan berpikir bahwa, "Saya menentang nenek moyang saya [dengan menentang teladan mereka (pola perilaku)] dan karena kebodohan mulai berpikir bahwa saya menjadi setara dengan mereka, meskipun, ini adalah kesalahan saya. Saya bisa menjadi seperti mereka dengan mengikuti jejak mereka, tetapi saya tidak mengikuti mereka". Apakah mereka mempraktikkan kebenaran diri? Di mana mereka memiliki kebenaran diri? Sebaliknya, mereka adalah perwujudan dari kerendahan hati total. Takut akan Tuhan tertanam di pembuluh darah mereka dan di serat keberadaan mereka. Mereka menganggap hal-hal yang paling rendah dari hal-hal rendah lebih unggul dari mereka. Diri mereka sendiri (*Nafs*) rendah hati dan merendahkan di mata mereka sendiri meskipun mereka lebih tinggi [dalam pangkat rohani], bukan karena garis keturunan mereka tetapi karena pengetahuan mereka, ketaatan Ilahi, kerendahan hati, dan sifat-sifat indah [batin] lainnya seperti mereka. Untuk menjadi seperti mereka, sangat penting bagi seseorang untuk mengikuti mereka dan mengadopsi kebiasaan baik mereka. Tuhan mengatakan hal berikut tentang garis keturunan dan silsilah manusia:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ

"Wahai Orang-orang! Kami menciptakan kamu semua dari satu laki-laki dan satu perempuan (yaitu, dari Adam dan Hawa [Selawat dan berkat Allah atas mereka berdua], maka entitas umat manusia, dari awal sampai akhir zaman, memiliki garis keturunan yang sama)." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 13)

Itu berarti bahwa tidak ada perbedaan di antara kalian sendiri dalam hal garis keturunan kalian (ras, etnis, warna kulit, silsilah, suku, komunitas dan bangsa) [karena kalian semua setara di hadapan Tuhan dan tidak ada yang memiliki keunggulan atas siapa pun berdasarkan ras, warna kulit, wilayah, budaya, kebangsaan dan atribut lain seperti itu]. Masing-masing dari Anda telah dilahirkan dari satu pria dan satu wanita. Setelah [ayat] ini, Tuhan menjelaskan manfaat (hikmat) dari garis keturunan:

وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ

"Dan Dia menjadikan kamu menjadi bangsa dan suku yang berbeda sehingga kamu saling mengenali dan mengenal satu sama lain." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 13)

[Kebijaksanaan Ilahi di balik perbedaan ras, etnis, warna kulit, regional, suku, dan nasionalistik adalah untuk mengenal, menghargai, menghormati, dan saling mencintai dan memiliki hubungan yang ramah dan harmonis satu sama lain berdasarkan keadilan dan kesetaraan]. Setelah itu, Tuhan mengatakan bahwa perbedaan dan kehormatan didasarkan pada kekaguman yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan (*Taqwa*) dan bukan pada garis keturunan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ

"Di hadapan Allah, orang yang lebih terhormat di antara kamu adalah orang yang memiliki rasa takut, penghormatan, dan takut akan Tuhan yang lebih besar [dan Allah adalah hakim atas hal itu, kamu tidak]." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 13)

Penyebab Kelima: Adalah bahwa seseorang memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri dengan mengaitkan dirinya dengan penolong dan pendukung penguasa yang kejam (orang-orang yang memiliki otoritas dan kekuasaan) dan tidak mementingkan kedekatan seseorang [dalam hal hubungan darah atau hubungan spiritual] dengan orang-orang yang beriman dan pengetahuan [spiritual]. Obat untuk itu adalah dengan melirik kegiatan memalukan para penguasa yang kejam dan rekan-rekan mereka dan melihat bagaimana mereka melepaskan penindasan terhadap hamba-hamba Tuhan, dan melihat betapa memalukannya mereka menabur kekacauan di jalan menuju Tuhan (*Deen*). Orang-orang ini berada di bawah murka Tuhan. Jika seseorang dapat menyaksikan wajah mereka di Neraka yang sarat dengan kotoran dan gelombang bau busuk yang keluar dari mereka, seseorang akan mengembangkan begitu banyak kebencian dan kejijikan sehingga mereka bahkan tidak akan menyebutkan nama mereka, sebaliknya, akan membebaskan diri dari semua hubungan dengan mereka dan akan mengecam orang yang bergaul dengan mereka. Jika itu diungkapkan kepada mereka, betapa banyak penghinaan yang dialami orang-orang kejam ini pada Hari Penghakiman, malaikat menarik rambut mereka untuk menyeret mereka ke Neraka di wajah mereka, seseorang lebih suka menganggap dirinya sebagai anjing dan babi tetapi tidak ingin ada yang menganggap manusia yang memiliki makhluk batin yang jahat dan licik. Hak keturunan orang yang kejam, jika Tuhan melindungi mereka dari penindasan, adalah bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan jalan mereka menuju

Tuhan (*Deen*) dan memohon kepada Tuhan untuk pengampunan nenek moyang mereka dengan syarat mereka beriman.

Penyebab Keenam: Adalah bahwa seseorang mengungkapkan kebenaran diri dan kekaguman diri atas kelimpahan keturunan, pelayan, kerabat, teman, pembantu, dan pengikut seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang di Mekah. Obatnya sama seperti yang disebutkan dalam kaitannya dengan kesombongan bahwa seseorang harus mempertimbangkan kelemahan diri sendiri dan orang-orang yang kelimpahannya membuat seseorang bangga. Lebih jauh lagi, orang harus berpikir bahwa setiap individu adalah manusia yang membutuhkan dan tidak penting yang bukan pemilik keuntungan atau kerugian seseorang. Selain itu, apa manfaat mengungkapkan kebenaran diri dan kekaguman diri karena orang-orang ini yang akan memisahkan diri [dari satu] dengan kematian? Satu orang akan pergi ke kuburan sendiri sendirian. Tidak akan ada teman atau berbagi kesedihan. Tidak akan ada orang yang akrab yang simpatik, tidak ada ayah, tidak ada keturunan, orangnya sendiri akan membuang satu ke dalam kubur dengan tangan mereka sendiri dan menyerahkannya kepada serangga, ular, dan kalajengking. Itu akan menjadi waktu ketika seseorang akan membutuhkan semuanya, tetapi mereka tidak akan berguna. Demikian pula mereka akan memalingkan pandangan mereka pada hari kiamat, sebaliknya mereka akan melarikan diri [dari satunya]. Pemandangan hari itu telah digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾
وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾

"Pada hari itu, seseorang akan melarikan diri dari saudara laki-laki, ibu, ayah, pasangan dan keturunannya." (Al-Qur'an, Bab 80, Ayat 34-36)

Apa manfaat mengungkapkan kebanggaan atau bersukacita atas kehadiran orang-orang yang tidak bermanfaat ketika mereka sangat dibutuhkan dan akan menghindarinya [ketika sangat dibutuhkan]? Di dalam kubur, pada Hari Kiamat dan di jembatan *Sirat* (jembatan sempit di atas Neraka di ujung lainnya adalah Firdaus, yang lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang dan setiap individu harus melewati jembatan itu pada Hari Kiamat seperti yang dijelaskan oleh ajaran Nubuatan), manusia hanya akan mendapat manfaat dari perbuatan [saleh, saleh] seseorang dan dari kasih karunia Ilahi. Mereka yang tidak memiliki kekuasaan atas keuntungan dan kerugian

mereka sendiri, atau memiliki kendali atas hidup dan mati mereka sendiri, manfaat apa yang dapat mereka berikan kepada orang lain?

Penyebab Ketujuh: Apakah seseorang mengungkapkan kebenaran diri dan kekaguman diri pada kekayaan dan harta benda seseorang. Obatnya adalah dengan melihat sekilas bahaya kekayaan dan harta benda, serta keunggulan orang miskin dan prioritas mereka dalam memasuki Firdaus. Selanjutnya, orang harus melihat bahwa kekayaan adalah sesuatu yang datang dan pergi, tidak memiliki keabadian. Juga, kekayaan bukanlah karakteristik yang khas bagi orang percaya karena banyak orang yang tidak percaya memiliki lebih banyak kekayaan. Abu Dharr radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa ia memasuki sebuah masjid bersama Nabi Muhammad SAW dan berkata kepadanya: "Wahai Abu Dharr! Angkat kepalamu!" Ketika dia melakukannya, dia melihat seorang pria berpakaian sangat bagus. Setelah beberapa saat dia mengangkat kepalanya lagi dan matanya tertuju pada seorang pria yang pakaiannya sudah sangat tua. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

هٰذَا عِنْدَ اللّٰهِ خَيْرٌ مِنْ قِرَابِ الْأَرْضِ

"Orang ini, di mata Tuhan, lebih baik dari seluruh bumi". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Ibnu Hibban fi Sahiha* atas otoritas Abu Dharr (Semoga Allah ridha kepadanya)

Ini dan semua tradisi serupa lainnya yang disebutkan dalam buku-buku sebelumnya (bab) tentang pantang dari keduniawian, bahaya duniawi, dan bahaya kekayaan, memberikan bukti yang jelas tentang status yang lebih rendah dari orang kaya dan kehormatan orang miskin. Dengan mempertimbangkan tradisi ini, bahkan tidak dapat dibayangkan dari seorang Muslim [atau siapa pun dalam hal ini] untuk memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri pada kekayaan seseorang. Sebaliknya, jika seorang mukmin memiliki kekayaan, orang tersebut harus memiliki ketakutan bahwa ia mungkin tidak dapat memenuhi hak dan kewajiban [memiliki] kekayaan. Orang yang memiliki jenis kebenaran diri dan kekaguman diri ini, kekayaannya tidak lain adalah penghinaan bagi diri sendiri.

Penyebab Kedelapan: Apakah seseorang mengungkapkan kebenaran diri dan kekaguman diri sendiri atas pendapat yang salah. Tuhan berkata:

يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Orang-orang ini dalam pemikiran ini (dugaan yang salah) bahwa mereka telah melakukan hal-hal baik [meskipun, mereka tidak]." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 104)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) berkata [sebagai berikut] tentang kebenaran diri dan kekaguman diri atas pendapat seseorang: "Menjelang akhir zaman, bagi bangsa ini (fase terakhir dunia sebelum Hari Kijug), kecenderungan orang-orang yang memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri atas pendapat mereka [tidak peduli seberapa salah mereka,] akan menjadi dominan. Bangsa-bangsa sebelumnya dihancurkan karena kecenderungan ini bahwa mereka terlibat dalam pengelompokan [sektarian], setiap bangsa (*umat*) terbagi menjadi banyak sekte, setiap sekte dulu berpikir bahwa keyakinannya benar". (Tradisi ini menyinggung tradisi di *Kumpulan hadits Abu Dawud* dan *Tirmidzi* atas otoritas Abu Tha'laba [Semoga Allah ridha kepadanya])

Semua orang yang berinovasi dalam urusan agama (*Bid'a*) dan kesesatan (*Dalala*) bersikeras pada [dua] hal ini karena mereka memiliki kebenaran diri dan kekaguman diri pada pendapat mereka [dan kesombongan ini menyebabkan perpecahan sektarian]. Arti kebenaran diri dan kekaguman diri (*'Ujub*) pada inovasi dalam masalah agama (*Bid'a*) adalah bahwa seseorang menganggap bahwa tindakan itu lebih baik, yang telah ditimbulkan oleh keinginannya [dari diri dasar yang lebih rendah] dan dalam pemikirannya, menganggapnya benar. Obat untuk jenis kebenaran diri ini sangat sulit karena seseorang dengan pendapat yang salah tidak dapat menjadi akrab dengan kesalahan seseorang dan penyakit itu tidak dapat disembuhkan dengan siapa yang tidak dikenalnya. Ketidaktahuan adalah penyakit yang belum dipahami. Namun, seorang Gnostik (seorang yang mengenal Tuhan) dapat memberi tahu orang bodoh tentang kesalahannya dan dapat menjadi sumber penghapusan penyakit ini, tetapi jika orang bodoh itu bangga dengan ketidaktahuan seseorang, lalu apa yang bisa dilakukan oleh orang bodoh itu? Seseorang yang bahkan tidak memperhatikan Gnostik, yang pembicaraannya dapat didengarkan dan dihapuskan penyakitnya, pergi ke arah yang berlawanan dan menyalahkan Gnostik. Tuhan telah memaksakan malapetaka pada seseorang [bahwa seseorang bangga dengan pendapat yang salah dan] itu merusak, tetapi ia senang menganggapnya sebagai berkat. Jelas bahwa penyembuhan untuk penyakit seperti itu bahkan tidak mungkin. Bagaimana seseorang bisa membenci sesuatu yang dianggapnya sebagai sumber perbedaan bagi dirinya sendiri? Obat tingkat tingginya adalah selalu menganggap pendapat seseorang sebagai hal yang meragukan, dengan kata lain, berpikir bahwa pendapat seseorang bisa salah dan tidak bergantung pada (kepercayaan) kebenaran pendapat seseorang.

Orang yang tidak dapat mencurahkan setiap saat hidupnya untuk pendidikan dan pendidikan, tidak perlu terjerat dalam masalah agama (*Masa-il* atau posisi hukum tentang berbagai masalah hukum). Seseorang hanya harus memiliki keyakinan kepada Keesaan Tuhan dan bahwa Dia tidak memiliki pasangan, tidak ada yang seperti Dia, Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) adalah nabi-Nya yang benar dan apa yang telah dia bawa [dalam hal bimbingan Ilahi bagi seluruh umat manusia] adalah kebenaran. Selanjutnya, seseorang harus bertindak berdasarkan metode pendahulu yang saleh [yang merupakan pewaris para nabi], menerima perintah Al-Qur'an dan jalan kenabian tanpa perdebatan dan argumen, dan tanpa pertanyaan, mengadopsi kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan [untuk berhenti dari segala sesuatu yang berbahaya atau merugikan diri sendiri dan orang lain], menjauh dari dosa, dan melakukan amal soleh yang baik [untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain]. Jika seseorang terlibat dalam perdebatan agama meskipun kurangnya pengetahuan [perseptif yang mendalam] dan tidak melindungi diri dari prasangka keyakinan dan pencemaran inovasi (*Bid'a* atau hal-hal baru dalam masalah agama yang melanggar prinsip-prinsip yang ditetapkan) dan sesat (*Dalala*), ia akan dihancurkan (secara spiritual berbicara yang memiliki implikasi mendalam bagi keberadaan material seseorang juga) tanpa terasa. Tanggung jawab orang-orang yang didedikasikan sepenuhnya untuk pengetahuan tidak kurang. Pertama, mereka harus mendapatkan keakraban dengan argumen dan kondisi. Tahap untuk mendapatkan keakraban ini sangat berorientasi pada detail sehingga kadang-kadang mengetahui kebenaran, menjadi sulit [karena ada seluk-beluk di jalan kebenaran yang membutuhkan upaya gigih seumur hidup untuk memahaminya]. Hanya orang-orang yang mencapai tepi lautan tak terduga ini yang tertanam kuat dalam pengetahuan dan yang memiliki cahaya penerangan pengetahuan Ilahi [yang menerangi jiwa batin mereka dan menghilangkan semua kegelapan di dalamnya]. Ada sangat sedikit orang seperti itu. Kebanyakan orang telah mengadopsi penampilan luar para sarjana tetapi dalam batin mereka, ketidaktahuan memerintah.

Kutukan Kesombongan dan Ketidakpedulian

Waspada dan waspada [terhadap semua serangan kejahatan di dalam jiwa seseorang] adalah penyebab kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir bagi manusia, dan tenggelam dalam kesombongan dan kelalaian (kelalaian dan kelalaian terhadap tujuan hidup yang sebenarnya dan serangan kejahatan yang akhirnya menenggelamkan batin dalam kegelapan total) adalah penyebab kesedihan dan kutukan yang kekal. Bagi

seorang hamba Tuhan (manusia), tidak ada berkat yang lebih besar dari iman dan Gnosis (*Ma'rifa* atau kedekatan dan keintiman dengan Tuhan), dan sarana untuk mencapai berkat ini adalah perluasan hati (*Sharah Sadr*) [yang terjadi melalui penerangan batin yang pada gilirannya merupakan hasil dari perjuangan spiritual untuk memurnikan keberadaan batin]. Berlawanan dengan itu, tidak ada yang lebih buruk daripada kekufuran dan pelanggaran (dosa atau melampaui batas Tuhan) dan kejahatan ini hanya menjadi takdir orang-orang yang tenggelam dalam kekeruhan ketidaktahuan dan kegelapan hati. Contoh hati orang-orang wawasan (penerangan batin) adalah seperti:

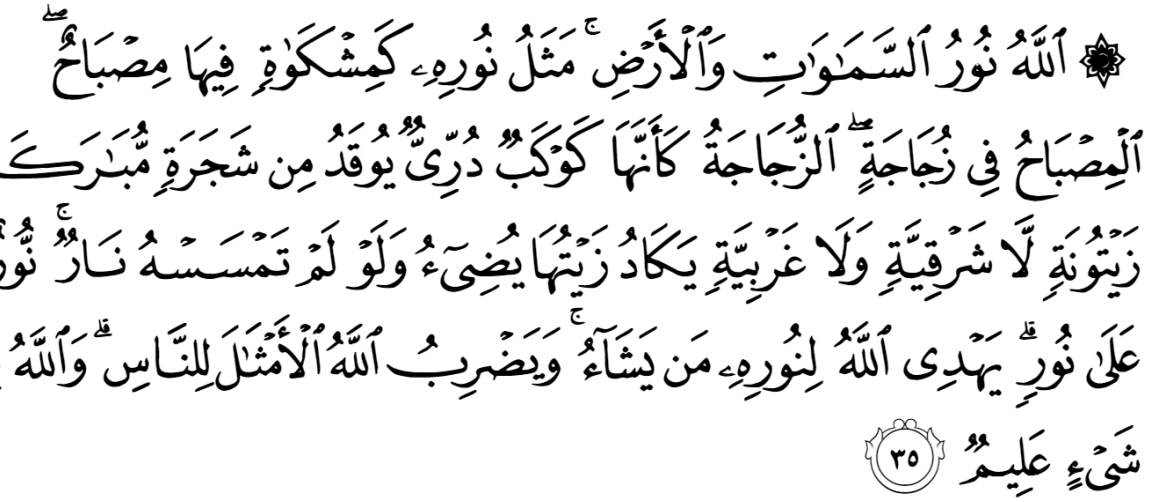

"Tuhan adalah Terang langit dan bumi. Contoh terang-Nya seperti ceruk di dalamnya ada lampu, lampu ada di dalam kaca, kaca seolah-olah itu adalah bintang mutiara [putih] yang diterangi dari [minyak] pohon zaitun yang diberkati, baik dari timur maupun dari barat, yang minyaknya hampir akan bersinar bahkan jika tidak tersentuh oleh api. Cahaya demi cahaya. Tuhan membimbing kepada terang-Nya siapa pun yang Dia kehendaki. Dan Tuhan memberikan teladan bagi orang-orang, dan Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Qur'an, Bab 24 [Cahaya], Ayat 35)

Keadaan hati orang-orang yang lalai diklarifikasi dalam ayat ini:

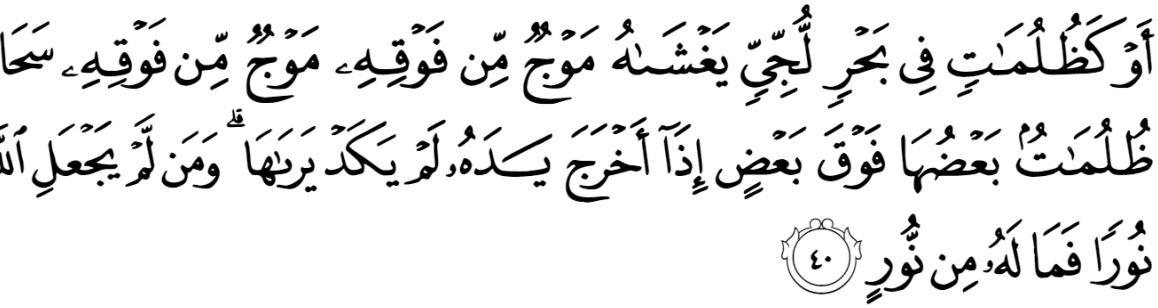

"Atau [mereka] seperti kegelapan di dalam lautan yang tak terduga yang tertutup ombak, di atasnya ada ombak, di atasnya ada awan kegelapan, beberapa di antaranya di atas yang lain. Ketika seseorang mengulurkan tangan [di dalamnya], ia hampir tidak dapat melihatnya. Dan orang yang kepadanya Allah tidak memberikan terang - tidak ada terang (penerangan batin hati dan jiwa) bagi orang seperti itu." (Al-Qur'an, Bab 24 [Cahaya], Ayat 40)

Orang-orang yang berwawasan [dan pandangan ke depan yang memiliki persepsi batin yang mendalam tentang segala hal karena mata mistik] adalah mereka yang dianugerahkan Tuhan bimbingan, dan membuka pintu hati mereka untuk tunduk kepada-Nya. Orang-orang yang lalai (kelalaian dan kelalaian terhadap tujuan hidup yang sebenarnya dan kebenaran kekal) adalah orang-orang yang Tuhan maksudkan untuk menyesatkan [karena kegelapan di dalam jiwa mereka sendiri yang mereka sendiri dengan sengaja memilih untuk menampung, menghargai dan memelihara untuk merugikan mereka sendiri] dan membuat hati mereka tersempit untuk kebenaran dan bimbingan [kepada terang Ilahi]. Mereka adalah orang-orang malang yang tidak dibukakan pintu wawasan, sebaliknya mereka menganggap keinginan mereka sendiri dari diri dasar yang lebih rendah (*Nafs*) dan kontemplasi dan pikiran Setan sebagai pemandu dan pemimpin mereka.

Mengapa Kutukan Kesombongan dan Ketidakpedulian Diperlukan? Itu karena kesombongan dan kelalaian adalah asal dari semua dukacita dan kutukan kekal dan sumber dari semua kehancuran. Itulah sebabnya, penjelasan tentang jalan-jalan yang memberikan kesempatan bagi kesombongan untuk masuk dan merinci situasi-situasi di mana ada banyak kesombongan, diperlukan agar pencari [di jalan kebenaran yang mengarah ke Gnosis Ilahi] dapat menemukan jalan-jalan itu, sehingga seseorang dapat mencegah diri yang lebih rendah (*Nafs*) berjalan di atasnya. Kami akan menyoroti kecerobohan setiap kelompok orang. Meskipun jenis-jenis ini banyak, kami akan menyebutkannya sebagai contoh agar kami bisa mendapatkan peringatan tentang jenis lain seperti mereka. Ada banyak kelompok [orang] yang dimanjakan dalam kesombongan dan kelalaian. Namun, empat kelompok adalah perwakilan dari semua kelompok. Mereka adalah cendekiawan, pantang dari keduniawian, pengembara spiritual, dan elit (kaya, berkuasa dan berpengaruh).

Dimungkinkan untuk Menghindari Kesalahan dan Delusi: Orang-orang yang berani, melintasi setiap kesulitan jalan [spiritual] dan jika seseorang memiliki niat yang benar, ia menemukan tentang hambatan tersembunyi dari jalan dan menemukan

strategi untuk mengatasinya. Jika manusia menginginkannya, seseorang dapat menjatuhkan burung yang terbang di langit terbuka, meskipun jaraknya bermil-mil. Demikian pula, jika seseorang ingin mengeluarkan ikan dari kedalaman laut maka ia dapat melakukan itu, seseorang dapat menggali gunung untuk mengekstraksi emas, perak dan logam mulia lainnya, seseorang dapat mengurung binatang buas dari hutan, seseorang dapat mengalahkan singa, gajah dan binatang buas lainnya, seseorang dapat mengendalikan ular dan ular piton dan dapat mengeluarkan racun dari mulut mereka, Seseorang dapat membuat sutra dari daun pohon murbei, seseorang dapat menemukan jumlah bintang dan panjang dan lebarnya melalui pengetahuan numerik saat berdiri di bumi. Manusia adalah reservoir strategi. Tidak ada kesulitan seperti itu yang tidak dapat diselesaikan dengan strategi manusia dan tidak ada ciptaan di dunia yang tidak dapat ditundukkan manusia dengan strategi dan menggunakannya untuk tujuan sendiri. Manusia menggunakan kuda untuk menunggang kuda, anjing untuk berburu, elang untuk memangsa burung, jaring untuk menangkap ikan, dan juga ada banyak strategi seperti itu yang disaksikan di dunia ini setiap saat. Semua strategi ini digunakan agar tujuan dan sasaran dapat terpenuhi. Ketika manusia menggunakan metode dan strategi yang beraneka ragam untuk [mencapai] tujuan duniawi, tidak dapatkah seseorang melakukan hal yang sama untuk reformasi hati [yang merupakan penguasa keberadaan manusia yang tak terbantahkan]? Itu hanya takhayul manusia, tidak ada yang sulit atau mustahil, satu-satunya syarat adalah keberanian. Tak terhitung banyaknya orang telah meninggal yang telah menginjakkan kaki mereka di jalan berduri perjuangan spiritual dan tidak mundur. Mereka tidak menganggap reformasi hati sebagai mustahil atau tidak terbayangkan dan tidak dikalahkan olehnya. Mereka adalah orang-orang yang disebut "pendahulu yang saleh" (*Salaf al-Saliheen*). Lalu ada pengikut dan murid mereka yang mengikuti jejak mereka dengan hati yang jujur dan mereka juga tetap sukses. Bahkan sekarang, mereka yang dengan tekad yang kuat, niat yang kuat, dan keberanian penuh, melintasi lembah berduri ini tanpa berkecil hati [oleh tugas yang besar], akan berhasil. Yang disesalkan adalah bahwa jumlah strategi dan perencanaan yang digunakan orang untuk tugas-tugas duniawi mereka dan jumlah keberanian dan tekad yang mereka tunjukkan untuk itu, mereka bahkan tidak menggunakan bagian sepersepuluh dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan akhirat [menunjukkan kelalaian dan kelalaian mereka terhadap tujuan sebenarnya dari kehidupan duniawi mereka dan kehidupan kekal mereka yang akan datang].

Tiga Hal Diperlukan untuk Menghindari Kesalahan dan Delusi: Jika manusia ingin menghindari kesalahan dan delusi, mereka harus memiliki tiga hal: kecerdasan, pengetahuan dan Gnosis (*Ma'rifa* atau wawasan yang mendalam, kejernihan penglihatan, penghapusan semua keraguan dan ketidakjelasan yang datang dengan

kedekatan dan keintiman Ilahi). Kecerdasan mengacu pada cahaya asli dan sifat manusia yang murni [tidak terperosok dalam kekeruhan dan kekacauan, yang diciptakan secara Ilahi dalam bentuk aslinya seperti itu,] di mana manusia memahami realitas segala sesuatu. Kecerdasan dan ketajaman juga terkait dengan sifat manusia, dan kebodohan dan kepadatan juga terkait dengan sifat aslinya. Orang yang padat tidak dapat tetap terlindungi dari delusi. Oleh karena itu, manusia perlu menjadi cerdas dan tajam pada dasarnya. Jika seorang individu tidak berada pada sifat kecerdasan, perolehannya tidak mungkin kecuali ketika kecerdasan asli hadir. Dalam hal ini, kecerdasan dapat ditingkatkan dan diasah dengan pengalaman. Diketahui dari sini bahwa dasar dari semua [keadaan] kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir adalah pada akal dan kecerdasan. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

تَبَارَكَ اللّٰهُ الَّذِيْ قَسَّمَ الْعَقْلَ بَيْنَ عِبَادِهٖ اُشْنَانًا لَنَّ الرَّجُلَيْنِ يَسْتَوِيْ
عَمَلُهُمَا وَبِرُّهُمَا وَصُوْمُهُمَا وَصَلَاتُهُمَا وَلٰكِنَّهُمَا يَتَفَاوَتَانِ فِي الْعَقْلِ كَالذَّرَّةِ
فِيْ جَنْبِ اُحُدٍ وَمَا قَسَّمَ اللّٰهُ لِخَلْقِهٖ حَظًّا هُوَ اَفْضَلُ مِنَ الْعَقْلِ وَالْيَقِيْنِ

"Terpujilah Makhluk Allah yang membagikan kecerdasan di antara hamba-hamba-Nya dengan cara yang beraneka ragam. Dua orang setara dalam perbuatan mereka - perbuatan saleh, puasa, doa mereka semuanya sama, tetapi mereka [masih] sangat berbeda dalam akal seperti partikel di sebelah Gunung Uhud (yaitu, ada dunia yang berbeda dalam akal mereka seperti membandingkan partikel dengan gunung besar). Tuhan tidak menciptakan berkat yang lebih besar dari akal dan kepastian [dalam kebenaran kekal dan semua hal kebenaran]". (Hadisi ini diriwayatkan oleh Tawus dan dilaporkan oleh Hakeem Tirmidzi di *Nawadir al-Usul*)

Kecerdasan, pengertian, kecerdasan yang melekat semuanya adalah berkat besar Tuhan. Jika berkat [Ilahi] ini tidak dianugerahkan [kepada seseorang] dan sebaliknya, jika kebodohan dan kebodohan ditempatkan dalam sifat yang melekat [manusia], maka tidak ada mitigasi dari itu. Hal kedua untuk melindungi dari kesalahan dan delusi adalah Gnosis (*Ma'rifa*). Gnosis mengacu pada mengetahui empat hal: mengenal diri (*Nafs*), mengenal Tuhan, mengetahui [realitas] dunia (*Dunya*), dan mengetahui akhirat (*Akhirah*) [seperti yang dijelaskan dalam Bagian 1 buku ini]. Mengenal diri berarti mengakui kehambaan seseorang [kepada Tuhan] dan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan yang melekat pada seseorang [dalam skema keseluruhan hal-hal yang diatur oleh ketetapan Ilahi]. Lebih jauh lagi, orang harus tahu bahwa, "Aku adalah seorang musafir di dunia ini [menuju tujuan akhir kehidupan kekal di Hadirat Ilahi] dan nafsu ini [dari diri yang lebih rendah] tidak memiliki kecocokan dengan temperamenku. Cocok dengan temperamen saya hanya Gnosis Tuhan dan penglihatan Ilahi".

Seseorang tidak mengenal realitas ini sampai seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] mengembangkan pemahaman batin yang mendalam tentang dirinya sendiri dan Tuhannya. Bagaimana cara mencapai Gnosis ini? Dalam hal ini, Anda harus merujuk pada topik yang dibahas secara rinci dalam bab-bab tentang "Misteri Jiwa" (Bab 1) dan "Rasa Syukur Ilahi" (Bab 12). Dalam bab-bab ini, kita telah menyinggung diri yang lebih rendah dan sifat-sifatnya yang memberikan bimbingan yang cukup ke dalam masalah ini. Tahap kesempurnaan (*Kamal*) Gnosis datang setelah itu. Ini terkait dengan pengetahuan tentang pembukaan spiritual (*'Ilm al-Mukashafa*) yang bukan topik buku ini (Pengetahuan esoteris tentang pembukaan spiritual diliput oleh guru spiritual besar lainnya seperti Rumi dan Ibn al-Arabi. Ghazali telah berfokus terutama pada spiritualitas praktis yang dapat dikerjakan oleh orang biasa yang mengarahkan seseorang pada pemurnian dan transformasi spiritual batin. Itu pada gilirannya dapat menuntun seseorang pada pengungkapan rohani dari kebenaran kekal karena ketulusan pencarian batin pengembara spiritual dan kemurahan hati Ilahi yang sangat diperlukan untuk memungkinkannya).

Untuk mengetahui realitas dunia dan akhirat, seseorang harus mencari bantuan dari bab-bab tentang "Pantangan dari Keduniaan" (Bab 14) dan "Merenungkan Kefanaan sendiri" (Bab 20) sehingga diketahui (dipelajari) bahwa dunia tidak ada bandingannya dengan akhirat. Ketika seseorang mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keempat hal tersebut, peluang akan menjadi lebih cerah untuk melindungi dari delusi dan kesalahan. Gnosis Ilahi akan menggerakkan dan mendorong cinta Ilahi [di dalam hati dan di relung jiwa yang paling dalam], mengetahui akhirat akan mencondongkan seseorang ke arahnya (akhirat), dan mengetahui dunia (keduniawian) akan menyebabkan kejijikan terhadapnya. Orang akan menganggap perbuatan itu sebagai perbuatan terbesar yang mendorong seseorang kepada Tuhan dan bermanfaat di akhirat. Ketika niat ini mendominasi hati, niat akan benar dalam segala hal. Dalam mengurus semua kebutuhan manusia, makan makanan, berdandan, dll., niatnya adalah mencari bantuan dari mereka dalam menjelajahi jalan spiritual menuju akhirat. Semua delusi akan dihilangkan melalui kesehatan niat, karena delusi dan kesalahan lahir dari seseorang yang menemukan daya tarik dalam motif tersembunyinya dan memiliki kecenderungan terhadap kekayaan, ketenaran dan kehormatan yang melemahkan niat [dan tekad]. Sampai seseorang lebih memilih dunia daripada akhirat dan menggantikan keinginannya daripada [apa yang dibutuhkan untuk] persetujuan Ilahi, ia akan tetap terperangkap oleh khayalan ini.

Bagaimana Cara Melintasi Jalan Spiritual? Seseorang mencapai pengetahuan dan pemahaman tentang diri yang lebih rendah (*Nafs*) dan Pencipta diri (Tuhan) melalui

akal seseorang. Pemahaman ini membawa dominasi kasih Ilahi di hati yang menimbulkan kebutuhan hal ketiga yaitu mengetahui bagaimana melintasi jalan spiritual - tindakan apa yang menyebabkan seseorang mendekat atau menjauh dari Tuhan? Selanjutnya, apa saja rintangan di jalan akhirat, berapa banyak tahapan berat yang harus dilalui seseorang, bagaimana cara menghilangkan rintangan tersebut, dan bagaimana mengatasi tahapan-tahapan sulit ini? Semua pertanyaan ini telah dijawab dalam [buku mahakarya Ghazali] "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan". Kondisi ibadah Ilahi dapat ditemukan dalam bab-bab tentang penyembahan [yang ada dalam jilid pertama atau seperempat buku "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" yang tidak termasuk dalam kompilasi ini] dan seseorang harus mematuhinya, mempelajari bahaya dari tidak melakukannya dengan benar [dengan ketulusan hati untuk mencapai penerimaan dan kedekatan Ilahi] dan menghindarinya. Dalam bab-bab tentang urusan [sosial dan publik] [yang ada dalam volume kedua atau kuartal dari buku "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" yang juga tidak termasuk dalam kompilasi ini], seseorang harus mempelajari hal-hal hukum yang berkaitan dengan [mencari nafkah dan] ekonomi. Hal-hal yang diperlukan, seseorang harus memperolehnya dalam terang hukum Ilahi dan hal-hal yang tidak perlu, ia harus menahan diri darinya sesuai dengan metode yang ditentukan dalam hukum Ilahi. Dalam bab-bab tentang sifat-sifat destruktif batin [yang ada dalam jilid ketiga atau seperempat dari buku "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" yang semuanya disertakan dengan singkat dalam kompilasi ini di Bagian II], seseorang harus memperoleh pengetahuan tentang semua rintangan yang menghentikan seseorang untuk melintasi jalan menuju Tuhan. Hambatan untuk mencapai hadirat Ilahi adalah sifat-sifat, sifat, temperamen, kecenderungan, dan watak batin yang dapat dikutuk (negatif, jahat, dan merusak). Itu sebabnya, seseorang harus mengenalinya dan mencari tahu tentang penyembuhannya [yang juga disusun dengan singkat dalam kompilasi ini tetapi dapat ditemukan secara keseluruhan dalam buku asli oleh Ghazali]. Dari bab-bab tentang kualitas batin yang konstruktif dan tangguh [yang ada dalam jilid keempat atau seperempat dari buku "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" yang semuanya disertakan dengan singkat dalam kompilasi ini di Bagian III], seseorang harus belajar pengetahuan tentang sifat-sifat, kualitas, temperamen, kecenderungan dan watak batin yang positif yang patut dipuji. Itu karena ketika kualitas yang terkutuk dihapus dari hati, perlu untuk menggantinya dengan kualitas batin yang baik dan terpuji. Ketika seseorang mengetahui semua hal ini, dapat diharapkan bahwa seseorang akan dapat melindungi dirinya dari semua jenis kesalahan dan delusi yang telah kami sebutkan [dalam buku "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan"]. Di sini kebenaran masalah ini adalah bahwa kasih Tuhan harus mendominasi hati pengembara spiritual (*Salik*) dan tidak boleh ada sedikit pun kecenderungan terhadap dunia (keduniawian), kehendak seseorang harus kuat [untuk mencapai tujuan akhir

untuk mencapai penerimaan, kedekatan dan kehadiran Ilahi yang menghasilkan ketahanan, kepositifan, optimisme, kedamaian batin, kebahagiaan abadi, dan kesuksesan abadi], niat harus sehat (tegas) dan ini akan terjadi ketika seseorang tahu apa yang telah kita tulis [di sini].

Bagian 3: Sifat-sifat Batin yang Konstruktif dan Tangguh-Kualitas Batin Positif Menanamkan Ketahanan, Kepositifan, Optimisme, Kedamaian Batin, Kebahagiaan, Kebahagiaan Abadi, dan Kesuksesan Tanpa Akhir Mengantarkan Kesuksesan Manusia Individu dan Kolektif Abadi

Sumber kebaikan yang luar biasa adalah memiliki kualitas batin, watak, dan kecenderungan positif yang pada gilirannya mengilhami pandangan positif tentang kehidupan dan memancarkan energi positif untuk melakukan hal-hal positif, konstruktif, dan bermanfaat dalam hidup. Setelah melihat lebih dalam sifat-sifat batin negatif dalam delapan bab sebelumnya, dengan maksud untuk menyingkirkan diri kita darinya, sekarang saatnya untuk melihat kualitas batin positif yang mengubah individu dan seluruh bangsa – kualitas yang Ghazali sebut dalam penjelasan awal sebagai "alkimia kebahagiaan abadi" atau agen perubahan transformatif untuk mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik dan mengubahnya menjadi lambang kebaikan. Sepuluh bab atau buku, sebagaimana dirujuk oleh Ghazali, dalam volume keempat dan terakhir dari "*Ihya al-Uloom ad-*

Deen" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" karya Ghazali, menguraikan kualitas-kualitas batin positif yang diperlukan untuk kebangunan rohani dan transformasi individu dan kolektif. Sepuluh bab yang sangat instruktif ini disajikan dalam bentuk ringkas sebagai berikut.

Bab 11 – Menyadari Kesalahan, Kesalahan, dan Ekses Sendiri dan Mencari Pertobatan, Pengampunan dan Menebus Kesalahan yang Dilakukan

Buku pertama Ghazali dalam jilid keempat atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" membahas kesadaran akan kesalahan, kekurangan, kesalahan dan ekses yang dilakukan terhadap sesama manusia, dan mencari pertobatan dan menebus kesalahan yang dilakukan terhadap mereka dan pertama dan terutama, melawan diri sendiri. Kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain merusak hati dan jiwa seseorang sendiri karena mereka melucuti spiritualitas seseorang dan membebani diri sendiri. Ketekunan dalam kesalahan terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat seseorang menjadi tidak peka dan terbiasa dengan mereka, membuka jalan bagi kehancuran akhirnya dan kematian kesadaran batin. Mereka sangat berat di dalam, merampas kedamaian dan ketenangan batin seseorang. Kosmos tempat kita berada, ditandai dengan sebab dan akibat dan setiap tindakan melahirkan konsekuensi, menguntungkan atau tidak menguntungkan, sepadan dengan besarnya kepositifan dan negatif dari tindakan kita. Oleh karena itu, kesadaran akan kesalahan sendiri dan bagaimana dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain sangat penting untuk kesejahteraan diri sendiri di setiap tingkat keberadaan – emosional, psikologis, mental, dan spiritual. Ghazali melihat lebih dalam langkah pertama menuju reformasi diri yang disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [17]:

Bertobat dari dosa-dosa dan berpaling kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan Menyembunyikan kesalahan (Tuhan) adalah langkah pertama dalam jalan rohani dan merupakan komoditas yang berharga bagi orang-orang yang tiba di tujuan [akhir] [jalan rohani]. Para pengembara spiritual di jalan Gnosis Ilahi, pertama-tama mengadopsi

jalan pertobatan. Pertobatan adalah kunci ketekunan bagi mereka yang telah tersesat [ke tujuan sebenarnya dari hidup mereka karena pencelupan dalam rutinitas duniawi dalam hidup mereka dan kegelapan di dalam keberadaan batin mereka, karena pengaruh yang gigih dari diri dasar yang lebih rendah]. Mereka yang ditarik dekat kepada hadirat Ilahi, mencari keintiman dan kedekatan [dengan Ilahi] melalui pertobatan. Para nabi [Tuhan] mencapai kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi mereka (*Sa'adah*) melalui itu, terutama bagi bapa kita [seluruh umat manusia] Adam (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya), itu menjadi sarana keselamatan dan [pencapaian] derajat yang lebih tinggi [di jalan rohani]. Adalah pantas bagi keturunan untuk mengikuti [jejak jejak] nenek moyang mereka [dalam segala kebaikan yang telah mereka lakukan sebelum kematian mereka dari keberadaan duniawi]. Tidak mengherankan jika seseorang melakukan dosa karena seseorang (semua orang) adalah keturunan dari pelaku kesalahan, Adam (Salam sejahtera dan berkat Allah ke atasnya). Tetapi karena ayah menebus dan menebus kesalahannya dengan cara pertobatan [kepada Allah], sangat penting bagi putra [dan putri] untuk menyerupai ayah dalam kedua hal tersebut. Adam (Selawat dan berkat Tuhan atas dia) membuat kesalahan, tetapi dia meneteskan air mata penyesalan dan penyesalan untuk waktu yang sangat lama. Jika seseorang menganggapnya sebagai pemimpinnya hanya dalam membuat kesalahan dan tidak mengikutinya dalam pertobatan, maka orang itu sesat, tidak taat dan memberontak [kepada Tuhan] dan tidak memiliki hak untuk mengaitkan dirinya dengan ayahnya (Adam) dan mengaku sebagai pengikutnya. Kebenaran dari masalah ini adalah bahwa menjadi sepenuhnya selaras dengan kebaikan dan mulia [dan sepenuhnya tenggelam di dalamnya], adalah ciri khas malaikat [Tuhan], dan tenggelam sepenuhnya dalam kejahatan adalah pekerjaan [abadi] Iblis.

Terlibat dalam atau tersandung ke dalam kejahatan dan kemudian [menyadari kebodohan seseorang dan] beralih ke kebaikan adalah pekerjaan (sifat atau karakteristik khas) manusia, yang memiliki kedua kualitas dalam sifat seseorang - [keduanya] kualitas baik dan jahat. Sekarang tergantung [sepenuhnya] pada diri sendiri untuk menjadi manusia atau dikaitkan dengan iblis (Iblis). Jika seseorang bertobat setelah melakukan dosa, akan dikatakan bahwa seseorang memberikan bukti untuk kemanusiaannya. Orang yang bersikeras untuk memberontak [dengan tindakan pelanggaran dengan melampaui batas-batas kesopanan manusia yang membahayakan kesejahteraan individu dan/atau kolektifnya], akan dikatakan tentang orang seperti itu bahwa ia ingin dikaitkan dengan Iblis. Sejauh menyangkut pertanyaan tentang mengaitkan diri dengan malaikat, dikecualikan dari lingkaran kemungkinan manusia bahwa seseorang hanya melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan dosa apa pun. Itu karena dalam komposisi manusia [atau dalam sifat manusia bawaan dan primal], ada pencampuran dan penggabungan yang kuat antara baik dan jahat sehingga hanya

ada pemisahan di antara mereka baik melalui panasnya penyesalan atau melalui api neraka. Untuk memurnikan esensi manusia (*Jauhar*) dari tipu daya dan kejahatan Iblis, sangat penting untuk membenamkannya dalam salah satu dari dua panas. Sekarang adalah hak prerogatif seseorang tentang panas mana yang dipilih. Panas mana pun yang dianggap tertahankan, seseorang harus melanjutkannya, jika tidak, tidak akan ada kesempatan setelah kematian - di sana, tempat tinggal seseorang akan berada di Surga atau Neraka. Pertobatan memegang status yang sangat penting dalam *Deen* (jalan menuju Tuhan). Itulah sebabnya, di bagian buku ini (Bagian III dari karya ini dan Volume 4 dari "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan") karya Ghazali) tentang kualitas penyelamatan, penting untuk menyebutkannya terlebih dahulu sehingga rincian realitasnya, kondisi, tanda, penyebab, indikasi, buah dan hasil, bahaya dan hambatan, rincian metode penyembuhan bagi pengembara spiritual, semuanya menjadi jelas [bagi pengembara spiritual]. Semua hal ini akan dijelaskan dalam empat bab (bagian) sebagai berikut.

Realitas dan Definisi Pertobatan

Pertobatan adalah nama dari tiga hal yang ditemukan dalam urutan ini: Pertama, pengetahuan; kedua, keadaan [keberadaan]; ketiga, [hasil] tindakan. Dalam hal ini, yang pertama diperlukan untuk yang kedua dan yang kedua diperlukan untuk yang ketiga. Urutan dan susunan ini sesuai dengan cara Ilahi di alam yang dilihat atau material (*Mulk*) dan yang ghaib atau rohani (*Malakoot*). Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut.

Pengetahuan adalah mengetahui bahwa dosa memiliki bahaya yang luar biasa [secara inheren tertanam] di dalamnya [oleh sifatnya]. Bahaya terbesar mereka adalah bahwa dosa menjadi tabir antara hamba (manusia) dan Yang Terkasih (Tuhan). Ketika realitas ini mendominasi hati bahwa manusia akan kehilangan [menjangkau dan bertemu dengan] Kekasih, maka kesadaran ini menyebabkan rasa sakit karena seseorang tidak dapat mentolerir dengan cara apa pun, pemisahan dari Kekasih. Itulah sebabnya, seseorang mengungkapkan penyesalan atas tindakan [dosa] yang terpancar dari yang menjadi tabir antara seseorang (yaitu, kekasih) dan Kekasihnya. Penyesalan ini disebut memalukan dan itu adalah hal kedua dari pertobatan yang merupakan keadaan [keberadaan]. Ketika penyesalan ini mendominasi hati, itu melahirkan keadaan lain

yang disebut niat untuk melakukan tindakan tertentu. Tindakan ini terkait dengan ketiga periode waktu (masa lalu, sekarang dan masa depan) - dengan masa kini sehingga seseorang meninggalkan dosa yang biasa dilakukan sebelumnya; dengan masa depan dalam arti bahwa seseorang memutuskan [dengan tegas] untuk meninggalkan dosa itu (atau perbuatan negatif, berbahaya, merugikan, jahat atau tercela secara moral) dalam kehidupan mendatang, yang akan menjadi penghalang dalam bertemu dengan Kekasih; dengan masa lalu sehingga seseorang menebus kerusakan yang disebabkan oleh dosa jika dapat ditebus.

Sumber dari keadaan niat dan tindakan adalah pengetahuan yang dapat disebut sebagai iman (*Iman*) dan kepastian (*Yaqeen*). Iman adalah kepastian akan realitas bahwa dosa adalah racun yang mematikan dan kepastian adalah pendarah daging yang kuat dari kepastian ini di dalam hati sedemikian rupa sehingga tidak ada keraguan yang tersisa. Ketika terang iman dan kepastian menutupi cakrawala hati, api penyesalan, kesedihan dan rasa malu menyala karena seseorang melihat dalam penerangan terang ini, bahwa seseorang telah menjadi jauh dari Kekasih karena tindakan [dosa] tertentu. Sama seperti seseorang dalam kegelapan ketika tiba-tiba, cahaya fajar muncul, atau awan menjauh diikuti oleh matahari terbit dan kekasih tiba-tiba terlihat yang berada di ambang kematian. Melihat itu, api cinta menyala di hati dan panasnya meyakinkan seseorang untuk pasti menggunakan beberapa strategi [untuk menyelamatkan kekasih]. Demikian pula, ketika dosa mendekatkan kehancuran, terang iman dan kepastian menunjukkan jalan keluar. Singkatnya, pengetahuan, rasa malu, dan di masa kini dan masa depan, kombinasi dari niat meninggalkan dosa, penebusan kesalahan masa lalu, dan menebus kesalahan, disebut pertobatan (*Tauba*).

Arti Kewajiban Pertobatan: Seseorang belajar [pada awalnya] bahwa yang perlu dan wajib hanyalah apa yang merupakan sarana pencapaian kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi (*Sa'adah*), dan merupakan sarana keselamatan dari kebinasaan kekal. Itu karena, memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jika tidak terkait dengan kebahagiaan abadi (*Sa'adah*) atau kutukan abadi (*Shaqawah*), tidak ada artinya dalam hal menjadi kewajiban. Tidak ada gunanya memanjakan diri dalam hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan kita saat ini dan masa depan. Belajar dari sini bahwa wajib hanyalah hal yang merupakan sarana pencapaian kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi. Ini adalah ketika seseorang mengetahui arti dari kewajiban dan juga tahu bahwa tidak ada kebahagiaan dan kesuksesan yang lebih besar pada Hari Penghakiman daripada penglihatan Ilahi. Lebih jauh lagi, seorang individu yang kehilangan pencapaian tertinggi ini [untuk mencapai visi Ilahi], tidak ada keraguan tentang kemalangan dan kegagalan orang itu. Orang yang kehilangan

pencapaian tertinggi dari visi Ilahi adalah seseorang yang merupakan tawanan dan sandera keinginan dari diri dasar yang lebih rendah (*Nafs*) yang akan menjadi tabir antara diri sendiri dan Tuhan. Orang seperti itu akan menderita dari api pemisahan [dari Kekasih yang merupakan api yang membara jauh di dalam hatinya, tidak membiarkan seseorang memiliki kedamaian karena penderitaan batin dan kesedihan] dan juga dari api neraka. Seseorang belajar [pada saat itu] bahwa seorang hamba jauh dari pertemuan dengan Tuhan dan dari penglihatan-Nya, ketika ia terlibat dalam keinginan dari diri yang lebih rendah, memiliki keterikatan dengan alam sementara (dunia), dan jatuh pada hal-hal yang harus dihindari untuk keselamatan seseorang. Individu yang lebih dekat dengan [mencapai] visi Ilahi adalah orang yang memutuskan hubungan (keterikatan) hati seseorang dari kilauan dunia ini dan menjadi sepenuhnya memperhatikan Tuhan, mencoba mengembangkan keterikatan pada ingatan Tuhan, menemukan Gnosis Keagungan dan Keindahan Ilahi, sesuai dengan kapasitas seseorang dan kasih Tuhan.

Orang seperti itu memahami bahwa sama seperti penyimpangan dari Tuhan karena dosa, menyebabkan seseorang disebut sebagai orang berdosa, tidak taat dan pengikut Iblis yang terkutuk, untuk alasan yang sama, seseorang akan berhak untuk terselubung dari pertemuan dengan Ilahi dan akan disebut sebagai seseorang yang tersesat jalan [menuju kebenaran]. Setelah mengetahui tentang semua hal ini, orang tidak akan meragukan kenyataan ini bahwa demi keintiman Ilahi, perlu untuk menyimpang dari jalan yang menjauhkan seseorang darinya. Menyimpang dari jalan terpencil [kepada Tuhan], tidak mungkin tanpa tiga hal yang disebut pengetahuan, rasa malu (penyesalan atau penyesalan), dan tekad. Itulah sebabnya, sampai diketahui bahwa dosa adalah alasan keterpencilan dari Kekasih, penyesalan tidak akan terjadi dan seseorang tidak akan merasakan rasa sakit karena menapaki jalan terpencil, dan sampai seseorang menempuh jalan [merasakan] rasa sakit [pemisahan dari Kekasih], ia bahkan tidak akan membayangkan kembalinya [ke jalan keintiman Ilahi]. Kembali [ke jalan Kekasih] berarti (memerlukan) tekad untuk meninggalkan dosa. Diketahui dari sini bahwa ketiga cara ini (pengetahuan, rasa malu, dan tekad) diperlukan untuk menjangkau Kekasih.

Kapan Intelek menjadi Sempurna? Realitas akal tidak disempurnakan sampai nafsu, kemarahan, dan semua kualitas batin yang tercela, yang digunakan Iblis sebagai sarana untuk menyesatkan manusia, dibatasi hingga sempurna. Kecerdasan manusia selesai pada usia empat puluh, tetapi asal usul akal selesai ketika seseorang mencapai pubertas. Indikasinya mulai muncul pada usia tujuh tahun. Nafsu adalah tentara Iblis dan akal adalah tentara malaikat. Ketika kedua tentara ini berkumpul di satu tempat, mereka bentrok [satu sama lain] sampai satu [tentara] tidak dapat bertahan di depan

yang lain. Keduanya berlawanan satu sama lain. Sama seperti siang dan malam, terang dan kegelapan tidak berkumpul bersama - jika yang satu mendominasi, keberadaan yang lain tidak tetap dalam bentuk atau bentuk apa pun. Karena nafsu menjadi dominan atas manusia di masa kanak-kanak dan remaja, sebelum kesempurnaan akal, itulah sebabnya, kaki Iblis menjadi kokoh sebelumnya [pada tahap awal kehidupan manusia]. Itulah alasannya, mengapa hati biasanya ditundukkan oleh cinta dan keterikatan nafsu dan menyingkirkannya menjadi sangat sulit. Kemudian, ketika akal muncul, yang merupakan partai dan tentara Tuhan dan menyelamatkan teman-teman Tuhan (Gnostik), secara bertahap membebaskan mereka dari tangan musuh-musuh Tuhan. Itulah sebabnya, jika akal tidak memiliki kekuatan dan kesempurnaan, Setan akan melakukan tugasnya [yang dia bertekad untuk melakukannya] dan akan menjadi pemenang pertempuran ini:

لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلًا

"Kecuali sedikit orang, aku akan menaklukkan [semua] keturunannya (Adam) (Iblis memberitahu Tuhan tentang motif pemberontakannya untuk membinasakan anak-anak Adam, yaitu umat manusia, ketika Tuhan memberinya kelonggaran sampai Hari Kiamat karena hikmat Ilahi, sebelum dibuang dari Hadirat Ilahi setelah menolak untuk sujud kepada Adam [Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya] karena kesombongan semata-mata, kecemburuan dan egoisme)." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 62)

Ketika akal menjadi teguh dan lengkap, tugas pertamanya adalah mematahkan cengkeraman nafsu, melepaskan kebiasaan [lama yang menguat dan buruk], dan secara paksa mencondongkan temperamen ke arah penyembahan Ilahi, menyerahkan kekalahan telak kepada tentara Setan. Inilah arti pertobatan bahwa manusia menyimpang dari jalan yang pemimpinnya adalah Iblis, yang pembimbingnya adalah nafsu, dan sebaliknya, menapaki jalan yang membawa seseorang kepada Tuhan.

Nafsu Menggantikan Intelek: Dalam setiap manusia, nafsu ada sebelum akal ada di sana. Sayangnya akal [bagi temperamen manusia] menggantikan kesukaan nafsu. Itulah sebabnya, untuk setiap tindakan yang telah dilakukan dalam mengikuti nafsu, setiap manusia perlu bertobat darinya - apakah seseorang itu seorang nabi atau orang biasa. Orang tidak boleh berpikir bahwa pertobatan adalah karakteristik khusus Adam (Selawat ke atasnya) hanya, sebaliknya, itu adalah perintah kekal yang tertulis pada semua orang dari umat manusia. Untuk mengandaikan sesuatu yang menentangnya, bahkan tidak mungkin sampai jalan Ilahi berubah.

Jika seseorang berada dalam ketidakpercayaan atau ketidaktahuan selama masa dewasa, adalah kewajiban seseorang untuk bertobat dari itu. Jika seseorang kebetulan menjadi seorang Muslim karena orang tuanya dan tidak mengetahui realitas Islam (jalan kedamaian dan ketundukan pada kehendak Ilahi untuk pembaruan dan transformasi spiritual sendiri), adalah kewajiban seseorang untuk bertobat dari ketidaktahuan dan kelalaian seseorang. Pertobatan ini akan dengan cara ini bahwa seseorang [melakukan upaya sehingga seseorang] memahami realitas Islam dan mengetahui bahwa ia tidak akan mendapat manfaat dari Islam orang tua sampai ia sendiri menjadi seorang Muslim. Ketika seseorang mengetahui hal ini, ia juga menjadi perlu untuk bertobat dari keterikatan pada nafsu dan cinta akan kelalaian dan untuk menapaki jalan yang benar [kejujuran moral dan bimbingan Ilahi]. Dengan kata lain, kepatuhan pada batas-batas perilaku yang benar dari hukum Ilahi dan pemenuhan kewajiban wajib (*fara-id* seperti doa, puasa, amal), apakah itu dalam memberi [kepada orang lain] atau mengambil [dari orang lain], melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu, dan tahap ini adalah tahap pertobatan yang paling sulit. Kebanyakan orang dihancurkan pada tahap ini karena mereka tidak dapat bertobat meskipun ingin [melakukannya]. Terbukti dari sini bahwa pertobatan secara pribadi adalah kewajiban bagi setiap individu. [Sejak] Tidak ada manusia yang dapat tetap tidak menyadarinya, karena nabi yang bertekad seperti Adam (Selawat dan berkat Tuhan besertanya) tidak dapat [tetap tidak menyadarinya], bagaimana orang lain [yang jauh lebih rendah dalam pencapaian rohani] dapat melakukan itu?

Nafsu Menyebabkan Karat di Hati: Apa pun nafsu yang terlibat dalam seseorang, itu menyebabkan jenis kegelapan melemparkan ke hati seperti kegelapan yang dilemparkan ke cermin dari uap yang keluar dari mulut. Jika nafsu terus diikuti, kegelapan hati menjadi lebih dalam karena lapisan demi lapisan kegelapan dan menjadi seperti karat [pada besi]. Pemaksaan karat pada hati yang disebabkan oleh hawa nafsu, disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sebaliknya, karat telah mengendap di hati mereka karena apa yang telah mereka lakukan [dalam hal tindakan kotor jahat mereka sendiri]." (Al-Qur'an, Pasal 83, Ayat 14)

Jika karat menjadi lebih dalam, itu ditafsirkan sebagai penyegelan (mengunci) hati [sehingga tidak ada cahaya akal, kedamaian batin, dan penerangan spiritual yang masuk ke dalamnya] mirip dengan karat pada cermin yang, jika dibiarkan begitu saja

untuk waktu yang lama, tidak ada kapasitas yang tersisa di dalamnya untuk memolesnya, dan cermin seperti itu dinyatakan tidak berguna (kasus yang hilang karena tidak dapat dipulihkan kembali). Namun demikian, sama seperti tidak cukup untuk membersihkan cermin untuk mencegahnya mendapatkan karat tambahan, sebaliknya, juga perlu untuk menghilangkan karat yang telah dicapai di masa lalu. Demikian pula, tidak cukup bagi hati untuk hanya bertobat dari mengikuti nafsu di masa depan, melainkan dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu juga harus bertobat dari [untuk penebusan, penebusan, menebus kesalahan, mengoreksi dan membalikkan kesalahan sebanyak mungkin] sehingga kegelapan dosa-dosa masa lalu terhapus. Sama seperti hati menjadi gelap dengan dosa, demikian pula hati diterangi dan diterangi dengan perbuatan benar. Ketaatan ilahi menghilangkan kegelapan dosa dan terang menyebar. Ini adalah realitas yang telah disinggung dalam riwayat nubuatan berikut:

أَتْبِعِ السَّيِّئَةَ بِالْحَسَنَةِ تَمْحُهَا

"Seseorang harus melakukan perbuatan benar setelah dosa; perbuatan benar akan menghapus dosa itu (konsesi murah hati ini tidak berlaku untuk dosa-dosa besar seperti pembunuhan, pencurian, perampasan hak sah orang lain, dll., karena penebusan dan penebusan diperlukan bagi mereka untuk mencapai pengampunan Ilahi karena itu sendiri adalah Kerahiman Ilahi yang murah hati bahwa tidak ada dosa yang dikecualikan dari lingkaran pengampunan Ilahi dengan penebusan yang sesuai)". (Diriwayatkan oleh *kumpulan Hadits Tirmidzi* atas otoritas Abu Dharr (Semoga Allah ridha kepadanya)

Penerimaan Pertobatan Tergantung pada Pemenuhan Persyaratannya

Jika Anda telah memahami arti pertobatan, Anda seharusnya tidak ragu dalam hal ini bahwa setiap pertobatan yang benar memiliki penerimaan [Ilahi]. Orang-orang yang melihat dengan cahaya wawasan yang mendalam dan mendalam (*Baseerah*) dan mendapat manfaat dari penerangan Al-Qur'an, tahu bahwa setiap hati yang sehat [yang tidak memiliki segala cacat dan keadaan batin yang kotor] diterima di hadapan Tuhan. Ia akan menemukan kesenangan dan kesenangan dari kedekatan Tuhan di akhirat dan akan memiliki penglihatan Tuhan dengan mata abadi seseorang [yang akan dikabulkan di akhirat untuk menggantikan mata fana seseorang dari keberadaan duniawi]. Mereka juga akrab dengan realitas ini bahwa setiap hati yang berasal dari dirinya, telah diciptakan dengan sehat [dan tidak memiliki semua cacat dan keadaan batin kotor yang

diperolehnya kemudian, ketika seseorang maju dalam kehidupan duniawi dan mulai menyimpang dari jalan kejujuran] seperti yang disebutkan dalam riwayat nubuatan bahwa setiap anak dilahirkan di '*Fitra*' (sifat asli intrinsik manusia yang sejati yang sesuai dengan Kehendak Ilahi, Realitas Ilahi dan kebenaran universal abadi dan cenderung terhadap kepercayaan Ilahi bahwa manusia secara jelas diberkahi dengan, yaitu, monoteisme dan Gnosis Tuhan). (Riwayat ini dilaporkan dengan kumpulan riwayat kenabian *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas sahabat kenabian Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Kesehatan hati diberantas karena kegelapan dosa dan debu kesalahan. Mereka juga tahu bahwa api rasa malu dan penyesalan, membakar debu ini menjadi abu [untuk mengembalikan kesehatan hati]. Penerangan kebenaran, menghilangkan kegelapan dosa dari muka hati. Kegelapan dosa, tidak mampu menahan penerangan perbuatan benar. Sama seperti kegelapan malam tidak mampu tinggal di depan cahaya siang hari, sama seperti kotoran tidak tinggal di depan sabun, sama seperti seorang kaisar tidak suka memilih pakaian kotor untuk dirinya sendiri, demikian pula Kaisar Sejati (Tuhan) tidak memilih hati kotor yang kotor untuk keintiman dan kedekatan dengan diri-Nya. Kemudian seperti menggunakan (memakai) pakaian untuk melakukan hal-hal kotor mengotori mereka dan tidak dibersihkan tanpa dicuci dengan sabun dan air panas, demikian pula menggunakan hati dalam nafsu membuatnya begitu kotor dan kotor, sehingga tanpa air air mata dan penyesalan, mereka tidak dibersihkan dan dimurnikan. Setiap hati yang dibersihkan dan dimurnikan dengan cara ini diterima dan disukai [di istana Ilahi] sama seperti pakaian bersih disukai. Oleh karena itu, penyucian [hati dan jiwa] menjadi kewajiban Anda sehingga mencapai kehormatan penerimaan Ilahi sesuai dengan takdir yang ditetapkan Ilahi. Penerimaan ini disebut sebagai keselamatan dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا

"Sesungguhnya, seseorang mencapai keselamatan yang menyucikannya (yaitu, jiwa)." (Al-Qur'an, Bab 91, Ayat 9)

Ketahuilah bahwa pertobatan berarti meninggalkan dosa. Meninggalkan sesuatu tidak mungkin sampai seseorang mengembangkan pemahaman tentangnya. Karena pertobatan adalah wajib, itulah sebabnya, sarana untuk mencapai pertobatan juga wajib. Diketahui dari sini bahwa memahami dosa-dosa adalah wajib. Arti dosa adalah menentang perintah Ilahi dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Kita akan menyinggung beberapa jenis dosa dan hubungannya bersama. Hanya Allah yang

memberikan kemampuan untuk mencapai bimbingan melalui belas kasihan dan kemurahan hati-Nya.

Jenis-jenis Dosa Menurut Sifat Manusia: Manusia memiliki sifat dan kualitas yang tak terhitung jumlahnya seperti yang dijelaskan dalam penjelasan misteri jiwa (Bab 1). Namun, sifat-sifat [manusia] dan sifat-sifat batin yang menghasut dosa [dan kesalahan] dibagi menjadi empat jenis: Sifat-sifat ilahi, sifat-sifat Setan, sifat-sifat binatang, dan sifat-sifat binatang. Alasannya adalah komposisi manusia terdiri dari berbagai elemen dan setiap elemen menginginkan pengaruhnya sendiri dalam diri manusia. Keempat kualitas ini menunjukkan pengaruh terpisah mereka sendiri dalam diri manusia. Misalnya, sifat-sifat Ilahi berarti bahwa seseorang memiliki kesombongan, kesombongan, kekuatan, keinginan untuk pujian, kekayaan, kehormatan, pengaruh dan kekuasaan, dan menginginkan agar seseorang menjadi lebih unggul dari semua ciptaan (sifat-sifat ini hanya sesuai dengan Guru dan Pencipta segala sesuatu yang ada) seperti yang dipanggil oleh keberadaan manusia dari lidah keadaannya:

أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ

"Aku adalah Tuhanmu, Yang Tertinggi." (Al-Qur'an, Bab 79, Ayat 24) (Beberapa pembimbing spiritual atau orang kudus dan Gnostik, telah mengatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki dalam batin seseorang apa yang diproklamirkan oleh Firaun yang disebutkan dalam ayat di atas ini)

Dari kualitas ini, lahirlah dosa-dosa yang begitu besar sehingga orang bahkan tidak menyadari dan menghitungnya di antara dosa-dosa, meskipun dosa-dosa itu sangat merusak dan berasal dari dosa-dosa lain yang tak terhitung jumlahnya. Dalam jilid ketiga [dari "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" atau Bab 1-10 dari karya ini], dosa-dosa ini telah dijelaskan dengan sangat rinci. Sifat kedua adalah setan yang melahirkan kecemburuan, pemberontakan, alasan, penipuan, perselisihan, dan kekacauan. Atas dasar kualitas ini, manusia memerintahkan [diri sendiri dan orang lain] ke arah kejahatan, kemunafikan, inovasi dan kebaruan (*Bid'a*) dalam hal-hal keagamaan [untuk menghasilkan hal-hal yang tidak ditetapkan oleh Ilahi, terutama berasal dari ego seseorang dan diri yang lebih rendah], ketidakjujuran dan subversi lain [dari keberadaan batin seseorang]. Kualitas ketiga adalah kebinatangan yang menimbulkan kesalahan yang tak terhitung banyaknya seperti keserakahan, ketamakan, nafsu perut dan bagian pribadi, pencurian, penggelapan properti anak yatim, dan keinginan untuk mengumpulkan kekayaan untuk digunakan dalam upaya yang tidak sesuai dengan hukum Ilahi, dll. Kualitas keempat adalah binatang yang juga menumbuhkan hal-hal menjijikkan yang tak terhitung

banyaknya seperti kemarahan, dendam, memukuli orang, mengutuk orang, membunuh mereka, dan menghancurkan harta benda mereka, dan dosa-dosa ini bercabang menjadi dosa lain yang tak terhitung jumlahnya.

Urutan Alami dari Empat Kualitas [Manusia]: Dalam hal kelahiran, keempat kualitas ini lahir [dalam diri manusia] secara bertahap. Pertama, kualitas binatang mendominasi, setelah itu, kualitas binatang mendominasi. Setelah itu, kedua kualitas tersebut bergabung untuk menempatkan intelek di jalan penipuan, penipuan, dan alasan. Pada titik ini, sifat-sifat Iblis bangkit dan pada akhirnya sifat-sifat ketuhanan (Kualitas Ilahi) bangkit (Sifat-sifat Ilahi hanya milik Tuhan, Yang Mahatinggi, dan sama sekali tidak pantas bagi seorang budak yang harus tetap rendah hati dan rendah hati dalam kehidupan duniawi). Dengan kata lain, manusia mulai berniat untuk mendapatkan superioritas dan dominasi atas semua ciptaan. Oleh karena itu, seseorang mengungkapkan kesombongan yang salah tempat di setiap kesempatan, mengungkapkan superioritas dan kesombongan, menghina orang lain untuk mengungkapkan kehormatan dan kebesarannya, singkatnya, sumber dan asal dari semua dosa adalah keempat kualitas ini. Dosa berasal dari mereka dan menyebar ke seluruh anggota tubuh dan organ [manusia]. Beberapa dosa dikaitkan dengan hati seperti kekufuran, inovasi [dalam hal-hal yang ditetapkan Ilahi] dan kemunafikan. Beberapa [dosa] berhubungan dengan mata dan telinga seperti dendam dan kecemburuan, beberapa terkait dengan perut dan bagian pribadi, dan beberapa [dosa] dilakukan dengan tangan, kaki, dan organ tubuh lainnya. Karena semua dosa ini jelas, mereka tidak perlu dirinci.

Distribusi Dosa-dosa Besar: Kita tahu dari bukti hukum Ilahi dan dari cahaya penerangan rohani [yang dimiliki oleh Gnostik dan individu-individu lain yang tercerahkan secara rohani] bahwa tujuan dari semua hukum Ilahi adalah untuk mendekatkan ciptaan kepada Tuhan dan untuk dipelihara oleh kehormatan [mencapai] penglihatan Ilahi [dengan mata jiwa]. Namun, untuk mencapai perbedaan kedekatan dan visi Tuhan, sangat penting bagi manusia untuk mencapai pemahaman tentang Keberadaan Ilahi dan Atribut (kualitas) dari kitab suci Tuhan [dalam bentuk aslinya yang tidak berubah] dan nabi. Al-Qur'an menyinggung realitas ini dalam ayat berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku (yaitu, Tuhan) telah menciptakan *Jin* dan manusia hanya untuk menyembah Aku." (Al-Qur'an, Bab 51, Ayat 56)

Dengan kata lain, tujuan penciptaan *Jin* (makhluk supernatural tak terlihat yang hadir di bumi) dan manusia adalah agar mereka menjadi hamba Tuhan. Seorang hamba tidak benar-benar menjadi hamba [Tuhan] sampai ia mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ketuhanan Tuhannya dan tentang hamba [kepada Tuhan] dirinya sendiri (*Nafs*), dan sampai ia memahami siapa Tuhan dan apa itu diri (*Nafs*). Para nabi diutus untuk tujuan yang sangat mulia ini [untuk membiasakan manusia dengan Tuhan mereka dan realitas diri mereka dalam hal pelayanannya kepada Tuhan dan tugas dan kewajiban yang diperlukan]. Namun, tujuan ini tidak terpenuhi setelah [akhir] kehidupan duniawi ini [karena tujuan mulia ini perlu dicapai dalam keberadaan duniawi ini karena kehidupan kekal seseorang dan kebahagiaan kekal serta kesuksesan abadi di dalamnya, bergantung pada itu]. Itulah sebabnya, dalam riwayat kenabian (Hadits Nabi Muhammad [Selawat dan berkah Allah ke atasnya]), dunia telah digambarkan sebagai lahan pertanian untuk akhirat [karena pengolahan lahan pertanian ini, baik baik atau buruk, dipanen di akhirat untuk menyenangkan atau mengecewakan penggarap]. Diketahui dari sini bahwa tujuan mengikuti perintah Ilahi adalah perlindungan kehidupan duniawi seseorang [sehingga seseorang dapat menjalani kehidupan yang sehat yang ditandai dengan kedamaian batin, kebahagiaan dan kepuasan] karena kehidupan duniawi adalah sarana jalan seseorang menuju Tuhan (*Deen*). Di dunia ini, dua hal yang berhubungan dengan akhirat adalah harta dan diri. Dengan cara ini, ada tiga derajat [pencapaian manusia dalam kehidupan duniawi yang fana ini]: pertama adalah tingkat [pencapaian] pengetahuan dan keintiman Tuhan (*Ma'rifa* atau Gnosis) [karena ini adalah puncak dan penyempurnaan pencapaian manusia] yang dilindungi di dalam hati; kedua adalah perlindungan diri yang berhubungan dengan tubuh [keberadaan fisik manusia]; ketiga adalah perlindungan kekayaan dan harta benda yang berkaitan dengan rakyat [dan kesejahteraan kolektif mereka dalam bentuk perdagangan dan ekonomi yang dibutuhkan agar peradaban manusia dapat bertahan dan berkembang].

Klasifikasi dosa juga sejalan dengan itu. Dengan kata lain, dosa terbesar adalah dosa yang menutup pintu Gnosis Ilahi (*Ma'rifa*) [bagi orang-orang]. Setelah itu, dosa terbesar adalah dosa yang membuat hidup orang sulit dan terbatas bagi mereka. Setelah itu, dosa terbesar adalah dosa yang menutup pintu ekonomi pada rakyat. Namun demikian, ada tiga derajat [tindakan benar yang baik]: perlindungan pengetahuan dan keintiman Tuhan di dalam hati, perlindungan kehidupan dalam tubuh, dan perlindungan harta benda yang hadir bersama hamba-hamba Tuhan (yaitu, manusia) [untuk menjaga kepentingan ekonomi dan kesejahteraan mereka]. Ketiga hal ini adalah tujuan dari hukum Ilahi (*Syariah*). Tidak ada bangsa [di dunia ini yang dicirikan oleh keragaman ras, etnis, budaya, dan agamanya] yang dapat dibayangkan, yang tidak akan setuju dengan [tujuan] ini. Itu karena akal bahkan tidak dapat menerima bahwa Tuhan akan mengutus nabi mana pun untuk reformasi hal-hal ciptaan yang berkaitan dengan jalan

mereka menuju Tuhan (*Deen*) dan dunia mereka (kehidupan duniawi), dan kemudian memerintahkan mereka untuk melakukan hal-hal yang akan menciptakan hambatan di jalan mengenal Dia dan para nabi-nabi-Nya, atau menghancurkan kehidupan manusia, atau menghancurkan sifat-sifat mereka.

Gnosis Tuhan Dikecualikan dari Alam Indera: Jika engkau berpikir bahwa kepastian kebenaran melalui panca indera, terbatas pada panca indera, lalu apa perbedaan antara engkau dan keledai? Bahkan seekor keledai merasakan hal-hal melalui panca indera. Anda (wahai manusia!) dibedakan dari keledai karena kehalusan (yaitu, jiwa) di dalam diri Anda [dalam bentuk asli bawaannya yang di mana Tuhan awalnya menciptakannya dalam keadaan '*Fitra*' - sifat asli intrinsik sejati manusia yang sepenuhnya sesuai dengan Kehendak Ilahi, Realitas Ilahi, Kehadiran Ilahi dan kebenaran universal abadi dan cenderung terhadap kepercayaan Ilahi bahwa manusia secara jelas diberkahi dengan, iaitu, monoteisme dan Gnosis Tuhan]. Ini adalah kehalusan yang sama yang disajikan kepada langit, tanah, dan gunung terlebih dahulu dan mereka mengungkapkan ketidakmampuan mereka untuk bertanggung jawab atas beban yang datang dengan kehalusan ini. Kehalusan ini kemudian disajikan kepada manusia [yang menerimanya di alam jiwa, sebelum kunjungannya di dunia]. Ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Kami menawarkan kepercayaan kepada langit dan bumi dan gunung-gunung, tetapi mereka menolak untuk membawanya dan takut akan hal itu; manusia yang membawanya yang tentu saja tidak adil [karena tidak memenuhi hak-haknya] dan tidak tahu [apa yang diperlukan oleh kepercayaan ini]." (Al-Qur'an, Bab 33, Ayat 72)]

Ini adalah kehalusan yang sama yang mampu memahami hal-hal yang dikecualikan dari lingkaran (alam) indera. Binatang dan binatang tidak memiliki kehalusan ini [karenanya, mereka tidak mampu mencapai Gnosis atau pengetahuan dan keintiman Ilahi]. Seorang individu yang tidak menggunakan kehalusan ini, menyia-nyiakannya dan menyatakan bahwa batas pengetahuan dan informasi hanyalah apa yang dirasakan oleh indera, dan termasuk dalam [kategori] hewan dan binatang yang sama [karena orang seperti itu gagal untuk bangkit ke apa artinya menjadi manusia, dan

gagal untuk bangkit ke tujuan sebenarnya dari hidup seseorang, pencapaian yang menuntun pada kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi].

Wahai saudara-saudara dalam Islam! Anda [khususnya] tidak boleh seperti itu [dengan bertindak dengan cara yang sembrono, ceroboh dan hedonistik]! Seseorang yang memahami sesuatu hanya dengan indera, melupakan Tuhan karena Keberadaan Tuhan tidak dirasakan melalui indera. Orang yang melupakan Tuhan, Tuhan [pada gilirannya,] membuat seseorang melupakan dirinya sendiri (*Nafs*) [dan akibatnya ia tersesat di padang gurun keberadaan duniawi ini dan pergumulan materialnya dan merugikan dirinya sendiri, dalam hal kurangnya kedamaian dan pemenuhan batin, menjadi sama sekali tidak tahu dan tidak menyadari tujuan sebenarnya dari hidup seseorang dan konsekuensinya kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir]. Seseorang kemudian tidak dapat naik ke "Cakrawala Tertinggi" (Hadirat Ilahi) dan turun ke peringkat binatang [di alam rohani karena kelalaian dan kelalaian seseorang] dan menjadi puas dengan pangkat [rendah] ini. Orang seperti itu sebenarnya adalah seorang penggelap dalam kepercayaan Ilahi yang telah dianugerahkan kepada seseorang oleh Tuhan, penolakan (atau penolak) berkat Ilahi, dan orang yang menundukkan diri pada pembalasan Ilahi. Keadaan orang seperti itu lebih buruk daripada hewan. Hewan dibebaskan dari segala sesuatu pada saat kematian, tetapi manusia tidak dibebaskan [dari tanggung jawab] bahkan setelah kematian. Sebaliknya, kepercayaan yang telah dianugerahkan kepada manusia, perlu dikembalikan kepada Pemiliknya (Tuhan) karena kepercayaan [Ilahi] ini akan menarik dirinya ke arah-Nya dan menemukan tempat tinggalnya bersama-Nya saja. [Kepercayaan Ilahi, yang merupakan kehalusan yang telah Tuhan anugerahkan kepada setiap manusia, yaitu jiwa, perlu dikembalikan kepada Pemiliknya (Tuhan) pada akhir kunjungan duniawi ini dalam bentuk murni yang awalnya dimilikinya, tetapi juga diberkahi dengan Gnosis yang ditugaskan untuk diperolehnya dalam kehidupan duniawi. Itu adalah bentuk di mana ia mengenal Penciptanya dalam keadaan harmoni, kedamaian, dan keintiman yang lengkap dengan Kekasih. Jiwa telah dikirim ke dunia ini untuk menemukan jalan kembali ke asal-usul surgawinya, kembali kepada Penciptanya. Itu akan terjadi ketika jiwa dimurnikan dari segala bentuk kerendahan hati, kejahatan, dan hal-hal negatif, yang diperoleh dalam kehidupan duniawi, melalui perjuangan rohani yang gagah berani untuk mengubahnya kembali ke keadaan luhur murni yang diberkahi dengan Gnosis Ilahi.]

Seperti Apa "Kepercayaan" [Ilahi] ini? Kepercayaan ini seperti matahari cemerlang yang terbit dari cakrawala kekekalan dan telah terbenam di dalam tubuh fana [manusia] ini [untuk ditemukan kembali oleh manusia dengan mencari kebenaran dan

meluncurkan perjuangan yang tak tergoyahkan untuk pemurnian jiwa untuk membuatnya naik ke dalam Hadirat Ilahi]. Ketika sistem tubuh ini akan terbalik [tepat sebelum kematian], matahari ini akan terbit dari barat (salah satu tanda terbesar dari kedatangan Hari Penghakiman adalah terbitnya matahari dari barat alih-alih timur) dan akan bergerak ke hadirat Pencipta dan Penciptanya, baik dalam keadaan gelap atau meningkat dalam kecemerlangan dan penerangannya. Matahari yang cemerlang akan mencapai pelataran Tuhannya tanpa kerudung. Bahkan matahari yang diselimuti kegelapan juga akan mencapai [ke dalam Hadirat Ilahi] karena Keberadaan Tuhan adalah tempat terakhir yang kembali dari segalanya, tetapi ia akan menjangkau menghadap ke bawah. Arahnya akan menghadap ke bawah menuju strata terendah "*Asfalus Safileen*" (terendah dari yang rendah) alih-alih puncak "*Aa'la 'Illiyeen*" (tertinggi dari yang tinggi mengacu pada puncak pencapaian manusia) [karena manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menghapus diri dari keadaan terendah dari yang rendah dan sebaliknya, naik [secara rohani] menuju yang tertinggi dari yang tinggi]. Qur'an mengatakan:

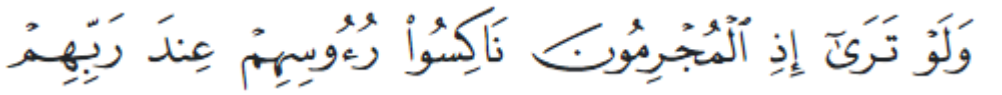

"Ketika Anda melihat, Anda akan melihat keadaan aneh. Para penjahat ini akan menundukkan kepala mereka di hadapan Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 32, Ayat 12)

Ayat Ilahi ini membuktikan bahwa pada Hari Penghakiman, orang-orang berdosa juga akan hadir di istana Ilahi tetapi tidak seperti hamba Tuhan yang taat, sebaliknya wajah mereka akan berpaling ke belakang, dan alih-alih cenderung naik ke atas [dalam barisan rohani dan dalam kedekatan Ilahi sebagai konsekuensinya], mereka akan cenderung turun ke bawah ke bumi [sepadan dengan lintasan ke bawah mereka dalam kehidupan duniawi dalam hal mengejar nafsu dan keinginan mereka dari diri dasar yang lebih rendah yang memanifestasikan dirinya dalam kebodohan yang keras kepala dan salah]. Seorang hamba tidak akan memiliki kuasa atasnya [karena ini akan menjadi balasan Ilahi atas apa yang mereka lakukan selama keberadaan duniawi mereka]. Orang yang kehilangan kemampuan Ilahi untuk berbuat baik (*Tawfeeq*), akan memiliki perintah Ilahi yang diterapkan pada seseorang dengan cara yang tidak akan dapat ditempuh di jalan bimbingan Ilahi. Sebaliknya, seseorang akan tersesat dan akan mengembara di lembah-lembah kesesapan. Kita mencari perlindungan Tuhan dari kesesatan dan juga dari dihitung di antara barisan orang bodoh.

Pencapai Keselamatan (Kesuksesan Sejati): Mereka adalah orang-orang yang mencapai pengetahuan dan keintiman Ilahi (Gnosis). Mereka adalah "yang terdepan

dari yang terkemuka" (*Muqarrabeen al-Sabiqeen* atau elit spiritual yang merupakan pencapaian tertinggi dari umat manusia, saat mereka mencapai puncak pencapaian manusia, memulai kehidupan kebahagiaan abadi dan kemenangan abadi). Mereka yang mengikuti jejak orang-orang benar (*Muqalladeen*) tanpa unggul di jalan kebenaran seperti yang dilakukan Gnostik, juga akan berhasil [meskipun mereka tidak mencapai pangkat spiritual dari yang paling berprestasi] tetapi mereka akan disebut sebagai "umat tangan kanan" (*Ashaab al-Yameen*). Imbalan Ilahi yang akan diberikan kepada "yang terdepan dari yang terkemuka" akan melampaui gambaran apa pun dalam kata-kata. Hanya dapat dikatakan tentang apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai referensi alegoris:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ

"Tidak ada jiwa yang mengetahui hal-hal yang telah disembunyikan [oleh Tuhan] karena kesejukan mata [orang-orang yang unggul dalam kebenaran dan menjadikan Tuhan satu-satunya tujuan dalam hidup]." (Al-Qur'an, Bab 32, Ayat 17)

Telah dinyatakan dalam "*Hadits Qudsi*" (tradisi Nabi Muhammad [Selawat dan berkah Allah ke atasnya] di mana dia menyampaikan dari Tuhan):

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku telah menyiapkan bagi hamba-Ku yang benar apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan bahkan tidak ada pemikiran tentang mereka yang terlintas di hati manusia mana pun".

Gnostik adalah para pencari keadaan yang belum pernah terlintas di hati manusia mana pun. Mereka tidak serakah akan pasangan surgawi, buah-buahan, susu, madu, anggur, perhiasan, pakaian, dan hal-hal surgawi lainnya seperti itu. Bahkan jika mereka telah diberikan hal-hal ini, mereka tidak akan puas dengan hal-hal itu, sebaliknya mereka akan mencari kesenangan penglihatan Ilahi yang merupakan puncak dari kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir (*Sa'ada*) dan puncak kegembiraan dan kesenangan. Rabi'a al-Basri (Semoga Tuhan mengasihaninya - yang merupakan orang suci wanita dan Gnostik yang terkemuka) ditanya oleh seseorang, "Apa yang akan kamu inginkan atau inginkan di Surga?" Dia menjawab, "Pertama Pemilik tempat tinggal dan kemudian tempat tinggal". Mereka adalah orang-orang yang kasihnya kepada Pemilik tempat tinggal (yaitu, Tuhan) membuat mereka tidak menyadari cinta

tempat tinggal (yaitu, surga), sebaliknya, itu membuat mereka tidak menyadari segala sesuatu kecuali Dia sampai mereka tidak menyadari keberadaan mereka sendiri. Perumpamaan mereka seperti perumpamaan seorang kekasih yang ingin melihat wajah kekasih, dan begitu asyik dengannya sehingga seseorang tidak memiliki perhatian, pikiran, dan keinginan lain di dalam hati, bahkan untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang menjadi tidak menyadari segala sesuatu termasuk setiap luka tubuh, untuk menunggu terangkat tabir dari wajah yang dikasihi. Keadaan ini disebut "pemusnahan dalam cinta" (*Fana fi al-Hubb*). Dengan kata lain, seseorang telah menjadi begitu tenggelam dalam cinta Kekasihnya sehingga ia bahkan tidak melihat apa pun kecuali Kekasih. Fokus dari semua pikiran dan imajinasi seseorang, hanyalah satu fokus tunggal. Seseorang bahkan tidak memiliki ruang tersisa di hati dan pikiran untuk orang lain. Ketika seseorang memiliki keadaan [rohani batin] itu dalam ingatan Tuhan, ia dianugerahi karunia [dari kebajikan dan kemurahan hati Ilahi] di akhirat, sehingga bahkan pemikiran tentang mereka tidak terlintas di hati manusia mana pun. Sama seperti orang tuli dan buta yang tidak tahu bentuk warna dan sifat suara, tetapi jika selubung mata dan telinga terangkat, ia kemudian akan mengetahui bentuk dan sifat warna dan suara dan kemudian akan mengetahui apa yang bahkan tidak dapat dibayangkan dalam hatinya [sebelum hari ketika kerudung diangkat]. Dunia ini juga kerudung. Banyak hal seperti itu akan diungkapkan ketika itu akan diangkat, yang bahkan tidak mungkin dibayangkan dalam kehidupan duniawi. Seseorang kemudian akan mencapai kesenangan kehidupan yang murni dan indah dan kemudian pokok bahasan ayat ini akan menjadi jelas:

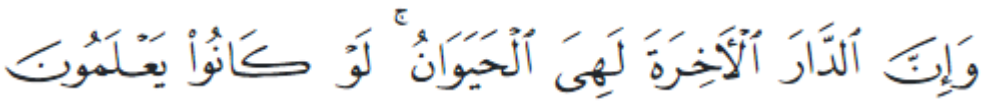

"Dan hanya kehidupan akhirat yang abadi dan kekal, jika mereka tahu." (Al-Qur'an, Bab 29, Ayat 64)

Bagaimana Dosa Kecil Menjadi Besar?

Perlu diketahui bahwa dosa kecil menjadi dosa besar karena alasan berikut:

Alasan Pertama - Desakan dan Ketekunan: Alasan pertama adalah bahwa seseorang bersikeras dan bersikeras pada dosa kecil. Itulah sebabnya, pepatah terkenal ini mengatakan, "Tidak ada dosa yang tetap kecil dengan desakan dan tidak

ada dosa yang tetap besar dengan pertobatan [yang termasuk mencari pengampunan, penebusan dan menebus kesalahan]". Hasil dari pepatah ini adalah bahwa jika ada orang yang berhenti setelah melakukan dosa besar dan menahan diri dari melakukan dosa besar lainnya, maka ada harapan bahwa dosanya akan diampuni. Bertentangan dengan itu, masalah yang berkaitan dengan dosa kecil itu sulit, di mana ada ketekunan [dan ketekunan]. Kemiripan dari ini seperti batu di mana air menetes setetes demi setetes [selama periode waktu yang lama menyebabkan tanda atau bahkan lubang pada batu sebagai akibat dari tetesan terus-menerus ini]. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

خَيْرُ الْأُمُوْرِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَدَّ

"Hal-hal terbaik adalah hal-hal yang dilakukan dengan ketekunan dan ketekunan meskipun jumlahnya mungkin kecil". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Aisyah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Itu karena hal-hal diakui [dan kepentingannya dihargai] oleh kebalikannya [seperti terang dihargai karena kegelapan, kebaikan karena kejahatan, pengetahuan karena ketidaktahuan, keadilan karena penindasan, kebaikan karena kekerasan, keindahan karena keburukan, dll.] Oleh karena itu, tradisi nubuatan ini membuktikan bahwa sejumlah kecil perbuatan [benar] yang dilakukan secara terus-menerus lebih bermanfaat. Ini juga membuktikan bahwa banyak perbuatan [benar] yang dilakukan pada satu waktu tidak begitu bermanfaat bagi reformasi diri dan penyucian hati [daripada melakukannya secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, meskipun jumlahnya mungkin kecil]. Demikian pula, jika seseorang gigih melakukan dosa-dosa kecil, itu menjadi lebih kuat [dan mematikan] dalam menggelapkan hati. Ini benar bahwa seseorang tidak melakukan dosa-dosa besar kecuali ia telah melakukan dosa-dosa kecil sebelumnya. Misalnya, seorang pezina tidak berzinah secara tiba-tiba tetapi pertama-tama niat untuk melakukannya ada. Demikian pula, seorang pembunuh tidak melakukan pembunuhan secara tiba-tiba tetapi pertama-tama ada permusuhan dan dendam. Semua dosa besar memiliki keadaan bahwa dosa-dosa kecil ditemukan sebagai pendahulunya. Jika kita dapat mengira dosa besar yang terjadi secara tiba-tiba tanpa dosa-dosa kecil sebagai pendahulunya, maka ada harapan untuk pengampunannya dibandingkan dengan dosa kecil yang telah bertahan selama hidup seseorang.

Alasan Kedua – Menganggap Dosa sebagai Kecil dan Tidak Penting: Alasan kedua yang menyebabkan dosa-dosa kecil menjadi besar adalah bahwa seseorang

menganggap dosanya sebagai tidak penting [dan tidak layak untuk diperhatikan atau diperhatikan]. Setiap dosa yang dianggap besar di dalam hati seseorang, menjadi kecil di dekat Tuhan dan dosa yang dianggap tidak penting, menjadi besar di mata Tuhan. Itulah sebabnya, menganggap dosa sebagai dosa besar berarti seseorang menganggap tindakannya sebagai salah dari hatinya dan memandangnya dengan jijik. Oleh karena itu, karena ketidakserupaan dan kejijikan [dosa dan kesalahan yang telah dilakukan seseorang], seseorang tidak menerima banyak akibat dari dosa itu. Bertentangan dengan itu, menganggap dosa sebagai tidak penting berarti bahwa seseorang memiliki kasih dan kecenderungan terhadap dosa. Akibatnya, seseorang menerima banyak efek dari dosa itu. Tujuan [dari setiap manusia yang teliti] adalah untuk menerangi hati melalui ketaatan Ilahi. Dilarang [secara Ilahi] menggelapkan hati dengan dosa. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

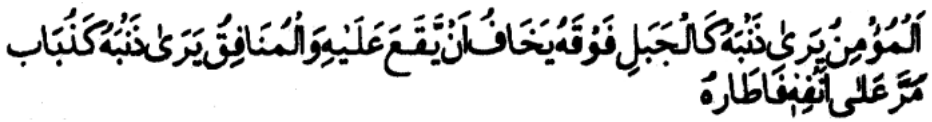

"Seorang percaya menganggap dosa seseorang sebagai gunung yang tergantung di atas kepalanya yang akan jatuh, dan orang munafik tidak lebih mementingkan dosa seseorang daripada lalat yang terbang melewati hidung seseorang yang digesek". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* atas kewenangan Abdullah bin Mas'ud [Semoga Allah ridha kepadanya])

Seorang percaya menganggap dosa kecil pun sebagai besar. Alasannya adalah pengetahuan seseorang tentang keagungan, kuasa, dan kemampuan Tuhan. Tuhan mengungkapkan kepada seorang nabi, "Jangan melihat kekurangan karunia, sebaliknya lihatlah kebesaran Dia yang telah mengirimkan karunia itu kepadamu; jangan menganggap dosa Anda sebagai hal yang tidak penting, sebaliknya pertimbangkan kebesaran dan keagungan Keberadaan-Nya yang Anda bersaing dengan dosa-dosa Anda". Beberapa sahabat (Semoga Allah ridha dengan mereka semua) [Nabi Muhammad SAW dan berkah-rahmat ke atasnya] telah mengatakan kepada pengikutnya (*Taba'in*), "Kamu melakukan perbuatan yang di pandangmu lebih halus daripada rambut (yaitu, dianggap tidak penting dan tidak perlu khawatir), meskipun kami menganggapnya sebagai fatal pada masa Nabi Muhammad SAW". Alasannya adalah para sahabat sangat menyadari keagungan Tuhan. Oleh karena itu, dibandingkan dengan keagungan Ilahi, bahkan dosa-dosa kecil pun tidak kurang dari dosa besar di mata mereka. Itulah alasan mengapa seorang bodoh mengabaikan sesuatu yang kecil (tidak penting) tetapi seorang sarjana (orang yang berpengetahuan) menganggap hal yang sama sebagai penting. Beberapa hal yang diabaikan oleh orang awam, tidak dimaafkan oleh seorang Gnostik.

Alasan Ketiga – Kebahagiaan dengan Berbuat Dosa: Alasan ketiga yang menyebabkan dosa-dosa kecil menjadi besar adalah bahwa seseorang merasa bahagia setelah melakukan dosa, bangga akan hal itu dan berpikir bahwa apa yang telah dilakukannya adalah karena nikmat dan kemurahan hati khusus Tuhan. Lebih jauh lagi, orang tidak menghiraukan fakta bahwa perbuatan ini adalah kekurangan dan penyebab ketidaksenangan Ilahi dan pertanda jahat bagi pelakunya. Sebanding dengan menemukan kesenangan di dalamnya, dosa kecil menjadi besar dan sejauh itu, kegelapannya meresap ke dalam hati. Beberapa orang berdosa (pelaku kesalahan) terlihat mencari pujian atas dosa mereka (kesalahan), mengungkapkan kesombongan, dan membual tentang hal itu. Misalnya, seseorang berkata, "Apakah kamu tidak melihat bagaimana aku menghancurkannya?" Seorang pendebat atau pendebat berkata, "Apakah Anda melihat bagaimana saya mempermalukan lawan saya? Saya mempermalukannya dengan mengungkapkan kesalahannya. Dia dipermalukan di depan penonton yang penuh sesak. Kemudian saya menipunya dalam debat sedemikian rupa sehingga dia bahkan tidak bisa membayangkannya". Seorang pedagang berkata, "Saya membodohinya dengan memberinya mata uang palsu dan menyebabkan dia kerugian besar. Sangat disayangkan bahwa dia tertipu dan juga menderita kerugian". Ini dan pembicaraan seperti itu mengubah bahkan dosa-dosa kecil menjadi besar. Dosa itu merusak. Jika seseorang dimanjakan diri dengan mereka, dipengaruhi oleh Iblis, yang akhirnya memaksa seseorang untuk melakukan dosa dan kesalahan, maka ini adalah tempat kesedihan dan penyesalan dan bukan kebahagiaan [dan kesombongan]. Pernahkah Anda melihat seseorang yang menganggapnya sebagai kehebatan seseorang dalam ditundukkan musuh dan bangga dengan kekalahannya? Selanjutnya, dapatkah manusia yang teliti bahagia setelah melakukan hal-hal [jahat] semacam ini yang membuat Kekasih (Tuhan) tidak bahagia? Kemiripan orang seperti itu seperti pasien yang senang ketika botol obat pecah. Apakah pasien seperti itu kandidat untuk pemulihan tanpa obat?

Alasan Keempat – Mengambil Dukungan dari Perintah Ilahi: Alasan lain yang menyebabkan dosa kecil menjadi besar adalah untuk mengambil dukungan [atau keuntungan] dari selubung Tuhan [dosa dan kesalahan seseorang untuk menyelamatkan seseorang dari dipermalukan di depan umum murni karena kebajikan Ilahi], kesabaran dan tali yang santai dan tidak tahu bahwa [mengambil keuntungan dari tali santai Tuhan] [dengan salah menganggapnya sebagai dorongan untuk melakukan dosa] adalah penyebab ketidaksenangan Ilahi. Jika seseorang berpikir bahwa dosa atau kesalahan seseorang adalah simbol pemeliharaan dan belas kasihan Ilahi, maka itu [sama dengan] ketidaktahuan seseorang, ketidaksadaran akan tempat [dan waktu] yang tepat untuk mengungkapkan kesombongan, dan berani tidak takut akan

cengkeraman [dan jangkauan Tuhan]. Perumpamaan tentang temperamen orang-orang seperti itu diungkapkan dalam ayat berikut:

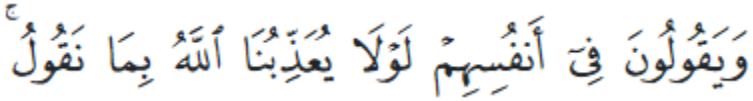

"Dan mereka mengatakan ini di dalam hati, 'Mengapa Dia tidak menghukum kita karena mengatakan ini?'" (Al-Qur'an, Bab 58, Ayat 8) [Orang-orang seperti itu berpikir bahwa karena hukuman Tuhan atas kesalahan dan dosa seseorang tidak langsung terlihat dan instan, itu adalah bukti bahwa tidak ada hal buruk yang akan terjadi pada mereka tidak peduli apa yang mereka lakukan. Mereka menganggap ini sebagai dorongan dan lisensi untuk terus melakukan hal-hal yang salah dengan impunitas sampai mereka akhirnya tertangkap, baik di dunia ini maupun di dunia akhirat]

Alasan Kelima – Ekspresi dan Pengumuman Dosa: Salah satu alasan untuk dosa kecil menjadi besar adalah bahwa seseorang melakukan dosa kemudian memberi tahu orang apa yang telah dilakukannya atau melakukannya di tempat di mana orang menonton. Orang yang melakukan itu, ingin mencabik-cabik tabir yang telah Tuhan menutupi dosa seseorang [karena belas kasihan Ilahi] dan ingin menghasut orang untuk melakukan dosa [yang sama atau serupa], yang telah diberitahu tentang hal itu atau seseorang telah melakukan dosa itu di hadapan mereka. Dalam hal ini, satu dosa ada dari sebelumnya dan dua lagi ditambahkan, itulah sebabnya, dosa ini akan menjadi dosa besar. Jika seseorang memprovokasi orang untuk melakukan dosa yang sama selain mengungkapkan dan mengungkapkannya, maka itu akan menjadi dosa keempat dan itu akan menjadi sangat fatal. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

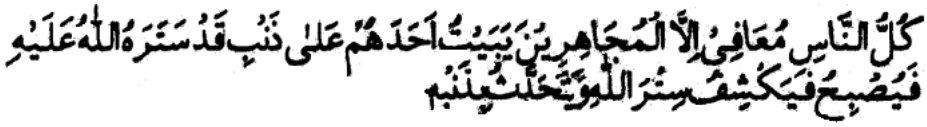

"Semua orang akan diampuni kecuali mereka yang berkeliling mengungkapkan dosa-dosa mereka. Satu orang berbaring di tempat tidur setelah melakukan dosa dan Tuhan menyembunyikan dosa itu dalam kegelapan malam. Tetapi ketika pagi, seseorang mengungkapkan dosa yang telah disembunyikan Tuhan dan memberitahu orang-orang tentang hal itu". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Alasannya, yang termasuk dalam sifat-sifat dan nikmat Ilahi Tuhan, adalah karena Dia mengungkapkan sifat-sifat baik [dalam diri manusia] dan menyembunyikan perbuatan

jahat dan tidak mengungkapkan rahasia siapa pun. Seseorang yang menyingkapkan kesalahannya sendiri [dan dosa] adalah seperti seseorang yang tidak berterima kasih terhadap berkat Ilahi ini dan menolak kualitas Ilahi ini dalam praktik [melalui tindakannya]. Seorang Gnostik berkata, "Pertama, seorang hamba [Tuhan] bahkan tidak boleh melakukan dosa tetapi jika ia melakukannya, ia tidak boleh membujuk orang lain, jika tidak, ia akan melakukan dua dosa". Ini adalah sifat orang munafik yang mereka bujuk satu sama lain untuk melakukan kejahatan. Qur'an mengatakan:

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ

"Laki-laki munafik dan perempuan munafik, beberapa [dari mereka] memerintahkan yang lain ke arah kejahatan dan saling menghalangi dari melakukan perbuatan baik." (Al-Qur'an, Bab 9, Ayat 67)

Alasan Keenam – Seorang Pemimpin atau Orang Terkemuka yang Melakukan Dosa: Beberapa dosa juga menjadi besar karena telah dilakukan oleh seseorang yang diikuti orang dalam masalah hukum agama, karena orang mengikuti apa yang mereka lakukan. Misalnya, seorang sarjana agama mengenakan sutra, atau mengendarai kendaraan berlapis emas, mengambil kekayaan yang meragukan dari raja [atau pejabat pemerintah atau orang-orang dengan kekuasaan politik] atau membantu mereka dengan tidak membuat mereka menyadari kesalahan mereka, dan memanjakan diri dalam pengetahuan semata-mata demi prestise. Ini adalah jenis dosa di mana orang yang berpikiran sederhana mengikutinya. Para sarjana seperti itu akan mati suatu hari nanti tetapi kejahatan mereka akan terus menyebar ke seluruh dunia [bahkan setelah mereka pergi]. Seberapa beruntung orang yang dosanya dikuburkan bersama seseorang [pada saat kematian]? Masalah yang berkaitan dengan cendekiawan [agama] (atau pemimpin atau penentu tren yang dikagumi orang dan memiliki banyak pengikut dalam hal ini) berbahaya karena mereka memiliki tanggung jawab yang besar. Ketika mereka melakukan perbuatan baik [atau menetapkan tren baik di antara manusia], ada peningkatan pahala Ilahi mereka jika ada yang mengikuti mereka dalam hal itu. Jika seorang sarjana meninggalkan kemegahan dan kilauan duniawi dan tetap jijik dengannya, tetap puas hanya dengan hal-hal yang dibutuhkan, mengandalkan kekuatan Ilahi yang tak terbatas, lebih memilih pakaian lama untuk dirinya sendiri, dan orang mengikuti seseorang dalam kebiasaan baik, maka seseorang tidak hanya akan mendapatkan imbalan Ilahi untuk perbuatan [baik] sendiri tetapi setiap orang yang mengikutinya [dalam perbuatan baik seperti itu], upah mereka juga akan diberikan kepada seseorang [tanpa mengurangi apa pun dari pahala Ilahi bagi para pengikut]. Jika seseorang tetap cenderung ke arah kemegahan duniawi dan gemerlap, maka orang-orang yang lebih rendah dalam pangkat [duniawi dan sosial] akan mencoba

menyerupai seseorang dalam hal itu, tetapi mereka tidak akan dapat berhasil dalam hal itu karena kondisi keuangan mereka. Mereka akan dipaksa untuk melayani raja-raja [atau orang-orang yang berkuasa secara politik atau ekonomi] dan mendapatkan kekayaan dari sumber-sumber ilegal untuk memenuhi keinginan mereka. Dengan cara ini, hanya seseorang yang akan dinyatakan sebagai raison d'être untuk semua tindakan mereka [dari para pengikut dalam kecenderungan jahat atau berbahaya]. Di kedua negara bagian, sama seperti ada manfaat dari keberadaan seorang sarjana [atau pemimpin atau penentu tren], ada juga bahaya, dan keduanya memiliki dampak yang terlihat.

Bagaimana Kegelapan Dosa Tersingkir dari Hati? Kegelapan dosa (melakukan kesalahan) dihilangkan dari dua hal: pertama adalah api penyesalan dan rasa malu; dan kedua adalah intensitas perjuangan rohani [untuk meninggalkan kesalahan di masa depan]. [Keduanya memerlukan pertobatan]. Ada banyak tingkat pertobatan. Gelar awal mereka juga penuh dengan manfaat. Gelar selanjutnya berada pada tingkat keunggulan yang tinggi. Sahl bin Abdullah al-Tustari (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Seorang hamba (manusia) membutuhkan Tuhannya dalam setiap kondisi dan keadaan. Lebih baik bagi seseorang untuk berpaling kepada Tuhan dalam setiap keadaan, apakah itu baik atau buruk. Misalnya, jika seseorang melakukan dosa maka ia harus berdoa, 'Ya Allah! Tolong tutup dosa saya'. Ketika seseorang selesai dengan dosa maka ia harus berdoa, 'Ya Allah! Maafkan kesalahan saya'. Setelah bertobat, seseorang harus berdoa, 'Lindungilah aku dari berbuat dosa [lagi]'. Jika seseorang melakukan sesuatu yang baik, ia harus berdoa, 'Ya Allah! Terimalah pekerjaan saya ini'". Seseorang bertanya kepadanya, "Pertobatan manakah yang menyebabkan dosa diampuni?" Dia menjawab, "Permulaan pertobatan adalah pertobatan [kepada Tuhan] kemudian kembali kepada-Nya maka itu adalah pertobatan. Pertobatan mengacu pada tindakan anggota tubuh tubuh, kembali kepada Tuhan mengacu pada tindakan hati, dan pertobatan kepada Tuhan adalah menjadi tidak menyadari ciptaan dan menjadi sepenuhnya memperhatikan Tuhan dan mencari pengampunan Tuhan atas dosa yang dilakukan, selanjutnya, mencari pengampunan dari kesalahan seperti penolakan berkat Ilahi dan meninggalkan rasa syukur kepada Tuhan. Diharapkan bahwa seseorang akan diampuni setelah itu dan akan menemukan perlindungan dengan Tuhan dari semua Alam Semesta". Ada tahapan bahkan setelah pertobatan. Tahap pertama adalah kesendirian, kemudian ketekunan, kemudian mencari pengetahuan, kemudian kontemplasi, kemudian memohon [kepada Tuhan], kemudian naik [ke hadirat Ilahi], kemudian harmoni [dengan Ilahi], lalu pembicaraan rahasia [dengan Ilahi]. Tetapi semua keadaan ini turun ke hati hamba yang rezekinya adalah pengetahuan [Ilahi], pemeliharaan adalah ingatan Ilahi, ketergantungan adalah persetujuan Ilahi, teman adalah kepercayaan [kepada Tuhan] - pada hati seperti itu, Tuhan menaruh perhatian

khusus-Nya dan mengangkatnya ke Takhta di mana ia menemukan tempat di antara para pembawa Takhta Ilahi. Seseorang bertanya kepadanya tentang perkataan Nabi Muhammad (Shallallahu 'alaihi wa sallam):

اَلتَّائِبُ حَبِيْبُ اللّٰهِ

"Orang yang bertobat adalah kekasih Tuhan".

Dia menjawab, "Orang yang bertobat akan menjadi kekasih Tuhan ketika sifat-sifat berikut akan ditemukan dalam satu:

ٱلتَّـٰٓئِبُونَ ٱلْعَـٰبِدُونَ ٱلْحَـٰمِدُونَ ٱلسَّـٰٓئِحُونَ
ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّـٰجِدُونَ ٱلْـَٔامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَـٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ

Mereka adalah orang-orang yang melakukan pertobatan, menyembah Tuhan, memuji Tuhan, berpuasa, sujud kepada Tuhan [dalam ketundukan dan pemujaan], bersujud kepada Tuhan, menasihati orang untuk kebaikan dan mulia, dan menghalangi mereka untuk berbuat jahat, dan melindungi batas-batas Tuhan (jangan melampaui batas-batas moralitas, kesopanan dan kesopanan yang ditetapkan Ilahi)." (Al-Qur'an, Bab 9, Ayat 112)

Seseorang disebut "kekasih" ketika seseorang begitu taat kepada orang yang dicintai sehingga dia bahkan tidak mendekati apa yang tidak disukai oleh orang yang dikasihi. Tujuan dari penjelasan ini adalah bahwa pertobatan memiliki dua manfaat: manfaat pertama adalah bahwa dosa itu terhapus dan seseorang menjadi seolah-olah seseorang tidak pernah melakukan dosa; manfaat kedua adalah bahwa seseorang mencapai derajat kedekatan Ilahi sejauh ia menjadi kekasih [Tuhan]. Kemudian penebusan dan penebusan dosa memiliki derajat yang berbeda - beberapa dosa dihapus seolah-olah tidak pernah ada, beberapa dosa dikurangi sepadan dengan pertobatan, tetapi memiliki efek yang sama dalam pemberantasan dosa.

Ja'far al-Sadiq (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Tuhan telah menyembunyikan empat hal dalam empat hal lainnya - perkenan [Ilahi] dalam ketaatan [kepada-Nya], itulah sebabnya, jangan menganggap tindakan ketaatan kecil pun sebagai hal yang tidak penting, mungkin bahwa perkenan Tuhan tersembunyi di dalamnya; Murka [Ilahi] dalam dosa, itulah sebabnya, jangan menganggap dosa kecil pun sebagai hal yang tidak penting, mungkin saja, bahwa dosa adalah penyebab murka Ilahi; Gnosis dalam hamba [Tuhan], itulah sebabnya, jangan menganggap hamba (manusia) sebagai tidak penting (rendah atau hina), mungkin saja seseorang [yang dipandang rendah] mungkin adalah orang intim Tuhan; Penerimaan [Ilahi] dalam permohonan [kepada Tuhan], itulah sebabnya, jangan tinggalkan permohonan (berdoa) kepada Tuhan pada setiap kesempatan, mungkin ada penerimaan [Tuhan] di dalamnya".

Obat Pertobatan dan Metode Menyembuhkan Desakan pada Dosa

Harus diketahui bahwa orang terdiri dari dua jenis: satu adalah pemuda yang tidak memiliki kecenderungan terhadap kejahatan, yang dibesarkan dengan baik dan mulia, dan menjauh dari kejahatan berada dalam temperamen (sifat atau komposisi batin) seseorang. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

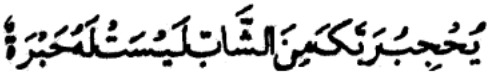

"Tuhanmu terkejut pada pemuda yang tidak memiliki kecenderungan terhadap kejahatan. Tapi orang-orang seperti itu langka". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Musnad Ahmed* dan *Tabarani* atas otoritas 'Utbah bin 'Amir [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tipe kedua termasuk orang-orang yang melakukan dosa. Mereka selanjutnya dibagi lagi menjadi dua jenis: Mereka yang bertobat dan mereka yang bersikeras pada dosa. Saya ingin menjelaskan dalam bab ini, obat untuk bersikeras pada dosa dan obat mana yang efektif dalam memberantas penyakit ini dan memberikan kesembuhan.

Harus diketahui dengan jelas bahwa pertobatan adalah pemulihan dan pemulihan ini dicapai melalui obat. Untuk membiasakan diri dengan obatnya, sangat penting bagi seseorang untuk menyadari penyakitnya. Kedokteran berarti melawan penyebab yang menyebabkan adanya suatu penyakit. Jika seseorang ingin menyembuhkan penyakit

tertentu, alasan yang menimbulkan penyakit itu harus diberantas. Selain itu, itu juga merupakan fakta yang mapan bahwa segala sesuatu menjadi batal oleh kebalikannya. Jika dilihat dari bawah prinsip ini, penyebab desakan pada dosa adalah kelalaian (kelalaian) dan nafsu. Kebalikan dari kelalaian adalah pengetahuan dan kebalikan dari nafsu adalah bahwa manusia tetap sabar pada faktor-faktor yang memicu [nafsu dan] nafsu. Kelalaian (atau kelalaian) adalah akar dari dosa. Obat yang akan disiapkan untuk menyembuhkan kelalaian akan memiliki unsur-unsur manisnya pengetahuan yang bercampur dengan kepahitan kesabaran.

Kewajiban Cendekiawan Agama: Ketika seseorang yang melakukan dosa [menyadari atau] mengetahui bahwa ia telah melakukan dosa maka perlu bagi seseorang untuk disembuhkan di tangan seorang sarjana [seorang guru spiritual yang berpengetahuan tentang penyakit dan penyakit rohani batin yang mengganggu umat manusia]. Jika seseorang tidak mengenali penyakitnya sendiri, maka seorang sarjana harus mendiagnosisnya untuk penyakitnya. Cara untuk mewujudkannya adalah dengan memiliki satu ulama yang bertanggung jawab atas satu negara, kota, lingkungan, *Masjid* (tempat penyembahan dan memuliakan Tuhan di mana orang pergi untuk mencari hubungan dan hubungan dengan Tuhan), atau sekelompok orang dan mendidik mereka tentang jalan menuju Tuhan (*Deen*), menjelaskan kepada mereka hal-hal yang berbahaya bagi mereka, beri tahu mereka tentang hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, jelaskan kepada mereka secara rinci faktor-faktor yang mengarah pada *Sa'adah* (kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir) dan *Shaqawah* (kutukan abadi dan kegagalan total). Seorang ulama tidak boleh menunggu orang bertanya sebelum membimbing mereka, sebaliknya, seorang ulama harus memanggil orang-orang untuk datang ke salah satu atau mengunjungi mereka dan membimbing mereka ke jalan yang benar karena ulama [dan pembimbing spiritual] adalah ahli waris para nabi [setelah akhir era kenabian]. Dalam bimbingan dan pendidikan, selalu menjadi jalan para nabi [Tuhan] untuk berkeliling sendiri, memanggil orang-orang, pergi ke setiap rumah mengundang mereka ke jalan kebenaran, berkeliling menemukan setiap orang menasihati mereka tentang jalan menuju Tuhan (*Deen*). Biasanya, orang tidak akrab dengan penyakit jantung mereka, oleh karena itu, para sarjana harus sendiri [mengambil inisiatif dan] membimbing mereka. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan penyakit luar [tubuh], seseorang dapat menghubungi dokter sendiri, misalnya, jika seseorang menderita vitiligo (penyakit kulit yang ditandai dengan bercak kulit yang tidak berpigmen) atau memiliki bekas di wajah maka ia dapat mengetahui keadaan penyakitnya dengan melihat ke cermin. Tetapi tidak semua orang memiliki cermin dan seseorang tidak akan tahu tentang penyakitnya sampai orang lain memberi tahu seseorang tentang hal itu. Ini adalah kewajiban pribadi (*Fard al-'Ayn*) pada semua ulama [untuk secara proaktif membantu dan membimbing orang keluar dari penyakit

spiritual mereka]. Manusia terlahir bodoh, oleh karena itu, sangat penting untuk menjangkau orang-orang dalam hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan rincian jalan Ilahi (*Deen*). Dunia ini seperti tempat tinggal orang sakit: orang yang berada di bawah bumi sudah mati dan orang yang berada di permukaannya sakit. Penyakit hati lebih banyak daripada penyakit tubuh, itulah sebabnya, di rumah sakit dunia ini, penderita penyakit spiritual melebihi jumlah pasien penyakit tubuh. Para sarjana [dan pembimbing spiritual] adalah dokter rumah sakit ini dan pejabat pemerintah adalah penyelenggara [dan penjaganya]. Jika ada pasien yang tidak menerima saran dokter dan tidak minum obat yang diresepkan [oleh dokter], [pasien tersebut] harus diserahkan kepada otoritas pemerintah sehingga mereka menyelamatkan orang lain dari penyakit [menular] mereka. Sama seperti seorang pasien yang tidak mematuhi pencegahan menjadi marah atau diserahkan kepada sipir sehingga mereka dapat memenjarakan seseorang dan melindungi diri mereka sendiri dan orang lain dari penyakit [menular] mereka.

Mengapa Penyakit Jantung Lebih Banyak? Dibandingkan dengan penyakit tubuh, penyakit jantung lebih banyak. Ada tiga alasan untuk itu: Alasan pertama adalah bahwa seorang pasien tidak mengetahui penyakit yang terinfeksi. Alasan kedua adalah bahwa hasil dari ini (penyakit jantung) tidak [umum] terlihat di dunia ini, sedangkan hasil dari penyakit tubuh terlihat di dunia ini, [kadang-kadang] mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, orang takut akan penyakit tubuh karena mereka tahu bahwa jika mereka tidak menyembuhkan diri mereka sendiri, kematian akan membuat mereka menghilang dari muka bumi. Akibat dari dosa (penyakit) hati adalah kematian hati. Namun, orang tidak mengetahuinya di dunia (kehidupan duniawi), itulah sebabnya, ada lebih sedikit kebencian terhadap dosa. Meskipun, manusia tahu bahwa seseorang telah berdosa, ia tidak terlalu mementingkan dosa-dosanya dan mengandalkan Tuhan pada hal-hal yang berkaitan dengan mencari pertobatan dan pengampunan. Namun, seseorang tidak mengandalkan Tuhan untuk penyakit tubuh, sebaliknya, seseorang berlarian dari satu dokter ke dokter lainnya. Alasan ketiga adalah yang paling penting dan mendasar, melainkan itu sendiri adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan dan itu adalah bahwa dokter hati [hampir] tidak ada. Orang-orang yang dapat dihubungi dalam penyakit-penyakit ini adalah para sarjana agama, tetapi mereka sendiri terinfeksi penyakit [spiritual] terburuk saat ini [karena mereka sendiri tidak memiliki kesempurnaan spiritual dan keahlian yang dihasilkan dalam membantu menyembuhkan orang dari penyakit spiritual]. Bagaimana mereka bisa menyembuhkan orang lain ketika mereka tidak dapat menyembuhkan diri mereka sendiri? Penyakit-penyakit [spiritual] [hati] ini merajalela dan jarang ada yang diselamatkan darinya, itulah sebabnya, kesalahan para ulama ini tidak menjadi jelas dan mereka (para sarjana) menghalangi ciptaan [dari jalan spiritual] dan memberi tahu mereka jenis hal yang

meningkatkan penyakit ini. Yang paling merusak dari penyakit-penyakit ini adalah cinta dunia (keduniawian) dan itu mendominasi para dokter jalan menuju Tuhan (*Deen*). Itulah sebabnya, mereka menyarankan penyembuhan untuk orang lain tetapi diri mereka sendiri terlibat dalam penyakit ini sehingga begitu tersebar luas, melainkan, itu mengasumsikan proporsi epidemi.

Kurangnya dokter [penyakit rohani] menyebabkan ciptaan mengalami kehancuran. Mereka yang seharusnya menjadi dokter dan penyembuh menggunakan berbagai taktik untuk merampok ciptaan yang berpikiran sederhana dan menyesatkan mereka melalui berbagai cara. Jika mereka tidak dapat berbuat baik bagi mereka maka mereka tidak boleh tidak jujur terhadap mereka, jika mereka tidak dapat membawa reformasi maka setidaknya mereka tidak boleh memperburuk mereka. Sebaliknya, lebih baik bagi mereka untuk tetap diam karena setiap kali mereka membuka mulut, tujuan mereka adalah agar semakin banyak orang datang kepada mereka dan tujuan itu hanya dapat dicapai ketika mereka memberikan harapan palsu akan pengampunan kepada orang-orang, lebih memilih penyebab harapan kepada Tuhan (*Rija*), menyebutkan argumen belas kasihan Ilahi, dan dengan sengaja menghindari penyebutan tradisi-tradisi di mana orang-orang telah dibuat takut akan hukuman Ilahi dengan menyebutkan murka Tuhan [karena kesalahan dan kejahatan]. Orang-orang menemukan banyak kepuasan dalam khotbah-khotbah semacam itu dan hal-hal ini menuangkan rasa manis ke telinga mereka dan memberikan aset ke hati. Ketika orang-orang kembali dari pertemuan yang disebut "cendekiawan" ini, keberanian mereka untuk melakukan dosa meningkat lagi dan ketergantungan mereka pada kemurahan hati Tuhan meningkat lagi. Ini adalah fakta yang mapan bahwa jika seorang dokter bodoh dan tidak jujur maka ia akhirnya memberikan obat mematikan kepada pasiennya yang alih-alih memberikan kesehatan, mendorong pasien ke rahang kematian. Sebab, seorang pasien tidak diberikan obat yang dibutuhkan dan tidak diberikan obat tersebut dengan cara yang seharusnya diberikan (diberikan).

Penyembuhan untuk Penyebab Dosa: Sekarang obat untuk penyebab dosa (kejahatan dan kesalahan) akan dijelaskan di sini. Obat untuk penyebab pertama "hukuman atas dosa tidak langsung dan tidak terlihat oleh seseorang" adalah berpikir bahwa sesuatu yang pasti akan terjadi di masa depan akan terjadi [meskipun tertunda dan mungkin tidak terlihat selama kehidupan duniawi] dan hari itu tidak jauh, sebaliknya, itu sangat dekat dengan seseorang yang memiliki mata untuk melihatnya. Selain itu, kematian begitu dekat dengan manusia seperti tali sepatu [sepatu yang dikenakan]. Mungkin saja Hari Kiamat sudah dekat [karena kematian adalah awal dari akhirat dan perjalanan menuju Hari Penghakiman] dan mungkin akan terjadi setelah

beberapa saat. Seseorang juga harus berpikir bahwa manusia pada dasarnya, bekerja keras untuk perbaikan masa depan seseorang, menanggung kesulitan, misalnya, bepergian melalui laut [dalam perjalanan panjang dan sulit untuk perdagangan, perdagangan, pendidikan, dll.], berkeliaran di padang pasir dengan harapan bahwa keuntungan yang akan diperoleh melalui perjalanan ini akan membantu seseorang dalam kehidupan mendatang. Tidak hanya itu, jika seseorang jatuh sakit dan beberapa dokter yang bukan orang percaya, memberi tahu seseorang bahwa air dingin merugikan kesehatan seseorang dan bahkan membawa seseorang lebih dekat ke kematian, meskipun air dingin sangat menenangkan bagi seseorang, seseorang bahkan tidak menyentuhnya. Perlu dipertimbangkan bahwa seseorang meninggalkan kesenangan duniawi [minum air dingin untuk memuaskan dahaganya] atas nasihat orang yang tidak percaya. Mungkin saja dokter itu baik, tetapi tidak ada keajaiban yang mapan bahwa dokter memiliki tingkat keahlian medis yang benar sepanjang waktu. Di sisi lain, ada mukjizat-mukjizat yang ditetapkan pada kebenaran nabi-nabi [Allah] yang benar. Orang harus berpikir bahwa seseorang dapat mempercayai orang yang tidak beriman tetapi tidak dapat mempercayai nabi [Tuhan] yang benar atas apa yang telah mereka bawa [dalam hal bimbingan Ilahi untuk kemajuan umat manusia].

Penyebab kedua dapat disembuhkan dengan cara yang sama. Jika ada dominasi desakan pada kesenangan dosa, seseorang harus dengan sengaja meninggalkannya dan berpikir bahwa jika ia tidak dapat meninggalkan kesenangan kehidupan duniawi yang bernilai beberapa hari, maka bagaimana seseorang bisa meninggalkan kesenangan kehidupan kekal yang bertahan selamanya. Jika seseorang tidak dapat menanggung rasa sakit [menghindari kesenangan dosa] dalam kehidupan yang bernilai beberapa hari ini dan tidak dapat bersabar dengan kesulitan kecil ini, maka bagaimana seseorang dapat menanggung rasa sakit neraka. Selanjutnya, ketika seseorang tidak dapat bersabar dengan berkat duniawi yang penuh dengan akibat yang tidak menyenangkan, maka bagaimana orang bisa bersabar dengan berkat akhir yang murni dan bersih.

Mengenai penyembuhan untuk sebab ketiga, yaitu berpura-pura dalam melakukan pertobatan dengan harapan menerima pertobatan [kemudian setelah seseorang benar-benar menikmati dosa dan mencapai usia lanjut atau tua dalam kehidupan], orang harus berpikir bahwa alasan utama untuk teriakan penghuni Neraka adalah penundaan ini [dalam pertobatan]. Ini karena mereka akan menunda pertobatan dari dosa yang berakhir dengan kematian seseorang [karena waktu kematian tidak diketahui terlepas dari semua harapan hidup, dan orang-orang dari segala usia mati karena berbagai sebab], setelah itu, tidak akan ada kesempatan yang tersisa untuk bertobat. Ada

kemungkinan bahwa seseorang mungkin mati sebelum pertobatan dan bahkan jika ia bisa hidup, bagaimana seseorang tahu bahwa ia akan dapat meninggalkan dosa sementara ia tidak mampu melakukannya sekarang karena alasan untuk tidak meninggalkan dosa yang ada saat ini, mungkin juga ada nanti. Bahkan mungkin saja kebiasaan menjadi teguh kemudian dengan terus melakukan hal-hal yang salah. Orang yang belum membentuk kebiasaan, merasa lebih mudah untuk meninggalkannya jika ia ingin meninggalkannya, tetapi jika ia memiliki kebiasaan yang mapan [dan mapan], ia merasa sulit untuk meninggalkannya meskipun dia menginginkannya. Contoh prevarikator adalah seseorang yang ingin menebang pohon, tetapi pohon itu kuat dan tidak dapat dengan mudah dihilangkan dan satu daun melakukannya untuk melakukannya tahun depan. Orang tahu betul bahwa berapa lama pohon bertahan, akarnya mengembang dan menjadi lebih kuat dan seiring bertambahnya usia, ia menjadi lebih lemah. Apa yang bisa menjadi kebodohan yang lebih besar bahwa ketika seseorang tidak mampu memindahkan pohon yang relatif lebih lemah terlepas dari kekuatan fisiknya, bagaimana seseorang bisa membuang pohon yang lebih kuat dalam keadaan yang lebih lemah?

Obat untuk sebab keempat, yaitu menunggu belas kasihan dan karunia Tuhan, telah dijelaskan sebelumnya. Contohnya seperti contoh seseorang yang memberikan semua harta dan harta benda dalam amal, membuat keluarganya miskin, dan menunggu Tuhan mengirimkan satu rezeki dari yang ghaib atau memberikan satu harta di tanah tandus [terpencil]. Peluang untuk mendapatkan pengampunan dosa [tanpa pertobatan, penebusan dan menebus kesalahan] adalah seperti peluang menemukan harta karun; atau perumpamaan orang seperti itu seperti seseorang yang meninggalkan barang-barangnya di halaman depan saat tinggal di kota di mana barang-barang dijarah di siang bolong, dan mengatakan bahwa seseorang memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang akan melindungi barang-barangnya [dari penjarahan], meskipun ia dapat menyimpannya di tempat yang aman. Dalam contoh ini, menemukan harta karun atau melindungi barang-barang seseorang dari pencuri tidak mungkin. Orang yang meninggalkan penghasilan mata pencaharian karena kepercayaan seperti itu (atau harapan yang salah tempat) atau sembarangan meletakkan barang-barangnya seperti itu [di lokasi yang tidak aman], adalah orang bodoh. Demikian pula, pengampunan dosa seseorang adalah mungkin, tetapi untuk terus melakukan dosa dengan harapan pengampunan dan tidak bertobat [karena harapan itu] adalah ketidaktahuan yang ekstrim.

Obat untuk sebab kelima, yaitu meragukan kebenaran nabi [Allah] adalah faktor-faktor yang membuktikan kebenaran dan kebenaran para nabi. Manusia yang ragu akan

diberitahu, "Nabi-nabi yang memiliki mukjizat yang merupakan bukti bahwa mereka berada di atas kebenaran, yang memberitahu kita bahwa ada alam akhirat yang terpisah dari alam ini (dunia atau alam fisik) dan setelah kematian, seseorang dikaitkan dengan alam itu. Apakah Anda memiliki kepastian tentang kebenaran berita ini atau tidak mungkin seperti tidak mungkin seseorang hadir di dua tempat pada saat yang sama?" Jika seseorang menjawab bahwa ia merasa mustahil [bahwa para nabi berada di atas kebenaran] maka tidak ada gunanya berdebat dengan orang seperti itu. Jika seseorang mengatakan bahwa seseorang memiliki keraguan tentang hal itu, maka seseorang akan ditanya, "Jika orang asing memberi tahu Anda bahwa ketika Anda meninggalkan rumah Anda meninggalkan makanan yang sudah disiapkan, seekor ular memasukkan mulutnya ke dalam makanan Anda dan mencampurnya dengan racunnya. Jika Anda percaya pada kebenaran orang asing ini, apakah Anda masih akan makan makanan itu atau meninggalkannya, meskipun itu mungkin yang paling enak dari semua makanan?" Seseorang akan menanggapinya, "Saya tidak akan makan makanan seperti itu, bahkan jika orang asing itu berbohong, saya tidak akan memakannya karena tindakan pencegahan. Paling-paling, makanan itu akan terbuang-[kalau-kalau, orang asing itu berbohong]. Tetapi jika orang asing itu mengatakan yang sebenarnya, maka makan makanan ini akan mematikan bagi saya". Kemudian akan dikatakan kepada orang seperti itu, "Anda percaya pada orang asing yang tidak dikenal dan membuang makanan Anda dengan percaya pada berita ini, meskipun orang asing itu tidak memiliki argumen atau bukti apa pun, maka ada kemungkinan bahwa seseorang mungkin mengatakan ini dengan cemburu atau mengatakan ini untuk membuat Anda khawatir. Di sisi lain, ada perkataan para nabi, yang telah dikuatkan oleh mukjizat, ada konsensus antara orang-orang kudus, sarjana, bijaksana dan cerdas, tetapi Anda tidak menerima perkataan para nabi atau menerima berita yang disampaikan oleh mereka. Bodoh di antara massa bukanlah subjek diskusi ini, apakah ada orang dari orang cerdas yang tidak percaya pada Hari Kiamat dan tidak yakin akan pahala dan hukuman? Mungkin ada perbedaan pada penampilannya tetapi ada konsensus bulat tentang keberadaannya di antara semua orang yang berakal. Jika berita mereka benar maka Anda akan mencapai hukuman [Ilahi] yang akan bertahan selamanya, dan bahkan jika mereka berbohong, Anda tidak mengalami kerugian yang signifikan, satu-satunya kerugian yang Anda miliki adalah bahwa Anda tidak akan dapat mencapai beberapa kesenangan dunia". Jika penerima memiliki sedikit pun kecerdasan, seseorang tidak akan menunda pertobatan sedikit pun karena tidak peduli berapa lama kehidupan duniawi, itu tidak bisa setara dengan kehidupan kekal. Jika kita mengira [bahwa dunia dipenuhi dengan biji-bijian] dan seekor burung mencuri satu biji-bijian setelah satu juta tahun kemudian berhenti kemudian mencuri biji-bijian lain setelah satu juta tahun [dan terus berlanjut dengan cara ini], bahkan dalam hal itu, semua biji-bijian akan habis [suatu hari] tetapi tidak akan ada pengurangan dalam kehidupan abadi. Oleh karena itu, bagaimana mungkin seseorang yang memiliki

kecerdasan menunjukkan kemalasan dalam mencapai kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir dari kehidupan abadi (*Sa'adah*) dengan bersabar dengan kesenangan kehidupan [sementara] ini yang bernilai beberapa hari? Itulah sebabnya, Ali (semoga Allah ridha kepadanya) mengatakan kepada seorang pria yang akalnya tidak dapat menyelidiki dan memahami hal-hal seperti itu, "Jika kamu mengatakan kebenaran [bahwa tidak ada akhirat dan kehidupan ini adalah satu-satunya yang kita miliki] maka kamu dan aku akan diselamatkan. Tetapi jika Aku mengatakan kebenaran [tentang keberadaan akhirat dan kehidupan kekalnya baik kebahagiaan kekal atau kutukan kekal] maka kamu akan dibinasakan [di akhirat] tetapi aku akan mencapai keselamatan". Namun demikian, manusia yang cerdas harus menapaki jalan kedamaian dan kehati-hatian dalam segala keadaan.

Bab 12 – Ketahanan melalui Kesabaran dalam Menghadapi Kemalangan, Pencobaan dan Kesengsaraan, dan Rasa Syukur atas Berkat dan Semua Kebaikan yang Dimiliki Seseorang

Pasang surut adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan seseorang. Tragedi pribadi dan kolektif, kecelakaan, wabah, bencana, kehilangan orang yang dikasihi, kerugian materi, kemunduran dan tantangan dalam hidup, penyakit, kesedihan, kesulitan, perang, kelaparan, kemiskinan, pengangguran, kekacauan, kekacauan sosial dan kerusuhan, keputusasaan, kurangnya kedamaian batin dan luar, kecemasan, bahaya, dan kemarahan atas ekses yang dilakukan oleh orang lain, dll., adalah bagian yang tak terelakkan dari pengalaman manusia dalam keberadaan duniawi ini. Semua situasi yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman ini mungkin muncul meskipun seseorang berusaha sebaik mungkin untuk mencegahnya. Jika seseorang berhasil tetap dalam perilaku terbaiknya, orang lain mungkin tidak dapat melakukan hal yang sama sehingga mengakibatkan kemarahan, konflik, dan berbagai emosi negatif lainnya dan keadaan manusia dalam dan luar. Selalu mudah untuk menyerah pada hal-hal negatif seperti itu dan patah hati, putus asa dan hancur olehnya, dan terlibat dalam emosi negatif, kemarahan, kesedihan, keputusasaan, dan depresi. Satu-satunya alat untuk menangani secara efektif pada awal situasi yang tidak menyenangkan seperti itu adalah dengan melatih kesabaran dan ketekunan yang sabar semaksimal mungkin. Kebajikan kesabaran tak terhitung banyaknya, menghasilkan kebaikan yang luar biasa bagi kesejahteraan manusia individu dan kolektif.

Bayangan cermin dari kesabaran adalah rasa syukur yang menghitung berkat seseorang, bahkan yang dianggap remeh seperti makanan, udara, pernapasan, kesehatan, kemakmuran, kedamaian, keamanan, kebahagiaan, memiliki pakaian untuk dipakai dan atap di kepala untuk melindungi diri dari kondisi cuaca ekstrem,

persahabatan, hubungan, keluarga, dan memiliki pikiran, hati, dan kecerdasan yang utuh untuk beberapa nama. Rasa syukur adalah bersyukur dan menghargai segala sesuatu yang baik yang dimiliki seseorang. Seperti kesabaran, rasa syukur dan rasa syukur memberikan manfaat spiritual yang sangat besar bagi kesejahteraan individu dan kolektif manusia. Perlakuan ahli Ghazali terhadap sifat-sifat manusia yang luar biasa ini dari buku kedua dalam volume keempat atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [18]:

Iman (*Iman*) memiliki dua bagian - setengah kesabaran dan setengah syukur (syukur). Ini adalah dua kualitas dari kualitas Ilahi dan merupakan dua nama dari nama Ilahi - *Saboor* (Satu dengan kesabaran yang sempurna) dan *Shakoor* (Satu dengan rasa syukur yang sempurna). Tidak terbiasa dengan realitas kesabaran dan rasa syukur berarti tidak terbiasa dengan kedua bagian iman dan menjadi bodoh dengan dua kualitas [atau atribut Ilahi] Tuhan. Tanpa iman, kedekatan Ilahi tidak tercapai, dan jalan iman tidak dilalui tanpa mengetahui Makhluk di mana seseorang perlu memiliki iman. Diketahui dari sini bahwa sangat penting untuk menjelaskan kedua bagian iman – kesabaran dan rasa syukur. Karena kedua bagian ini [iman] terintegrasi bersama, keduanya akan dijelaskan dalam buku yang sama dalam tujuh bab.

Penjelasan Kesabaran

Keunggulan Kesabaran: Tuhan telah menjelaskan kualitas yang tak terhitung jumlahnya dari orang-orang yang sabar. Al-Qur'an telah menyebutkan kesabaran di lebih dari tujuh puluh tempat. Dalam ayat-ayat ini, banyak derajat dan kebaikan [rohani] yang lebih tinggi telah dikaitkan dengan kesabaran. Misalnya, Tuhan berkata:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟

"Dan Kami jadikan banyak pemimpin (teladan untuk diikuti) dari antara mereka, ketika mereka bersabar, yang membimbing manusia [ke jalan yang benar] dengan perintah Kami." (Al-Qur'an, Bab 32, Ayat 24)

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟

"Dan firman (janji) Tuhanmu yang indah [wahai Muhammad!] demi Bani Israel digenapi karena kesabaran mereka." (Qur'an, Bab 7, Ayat 137)

وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Dan orang-orang yang bersabar bertahan, sesungguhnya Kami akan mengucapkan balasan atas amal baik mereka." (Al-Qur'an, Bab 16, Ayat 96)

أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟

"Orang-orang itu akan mendapatkan imbalan ganda karena kesabaran mereka." (Al-Qur'an, Bab 28, Ayat 54)

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Bagi orang-orang yang sabar, akan ada pahala [Ilahi] yang tak terbatas." (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 10)

Dalam ayat ini, Tuhan telah berjanji untuk memberikan imbalan Ilahi yang tak terbatas untuk kesabaran. Dari antara semua amal soleh, ini (kesabaran) adalah satu-satunya yang tidak terbatas dengan imbalan Ilahi. Tuhan telah berjanji kepada orang-orang yang bersabar bahwa Dia menyertai mereka [dalam keadaan kedekatan rohani bersama dengan makna lain dari kebersamaan]:

وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang bersabar [dalam menghadapi segala kesulitan, malapetaka dan kesengsaraan dan bertahan dalam keadaan itu sampai Tuhan membuka pintu kemudahan dan jalan keluar bagi mereka]." (Al-Qur'an, Bab 8, Ayat 46)

Di satu tempat, kualitas belas kasihan, berkat dan bimbingan telah digabungkan untuk orang-orang yang sabar. Ketiga kualitas ini digabungkan bersama-sama, belum dikaitkan dengan penyembah lain:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

"Atas mereka (orang-orang yang sabar) adalah salam (keberkatan) dari Tuhan mereka dan rahmat dan merekalah orang-orang yang dipimpin [kepada Tuhan mereka]." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 157)

Ada sejumlah besar tradisi kenabian tentang [kebajikan dan keunggulan] kesabaran. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

اَلصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَان

"Kesabaran adalah setengah dari iman". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Abu Na'id* dan *Khatib* atas otoritas Abdullah bin Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya)

Dalam satu tradisi, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Hal-hal yang telah diberikan kurang [jumlah] kepadamu termasuk kepastian (*Yaqeen*) dan kesabaran (*Sabr*). Orang yang menerima bagian yang lebih besar dari keduanya, bahkan tanpa bagian besar dalam shalat malam (*Tahajjud*) dan puasa supererogatory (opsional), tidak ada alasan untuk khawatir [karena kepastian dan kesabaran sangat menguntungkan seseorang]. Dalam keadaan saat ini [kemiskinan dan kebutuhan] yang kamu hadapi hari ini, jika kamu melatih kesabaran di dalamnya, itu lebih baik bagiku daripada kamu membawa begitu banyak perbuatan baik seperti yang dilakukan oleh kamu semua bersama-sama. Tetapi aku khawatir bahwa setelah aku pergi, dunia akan terbuka untukmu [dalam hal kekuasaan, kekayaan, dan kemewahan duniawi] dan kamu akan [mulai] menganggap satu sama lain sebagai orang yang buruk. Pada saat itu, penghuni surga (makhluk surgawi) akan menganggapmu buruk. Orang yang melatih kesabaran dalam keadaan ini [kemiskinan, kebutuhan, kesulitan dan kesulitan] dan mempertanggungjawabkan diri sendiri [dalam keadaan memeriksa diri dan bertanggung jawab atas semua kesalahan], akan mendapatkan pahala penuh [dari Tuhan]". Setelah itu, ia membacakan ayat berikut:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُم

"Semua yang engkau miliki pasti akan binasa, sedangkan semua yang ada di antara Tuhan adalah kekal dan kekal. Dan sesungguhnya Kami akan mengurniakan kepada orang-orang yang sabar balasan yang besar sesuai dengan yang terbaik yang pernah mereka lakukan." (Al-Qur'an, Bab 16, Ayat 96)

Tuhan mengirimkan wahyu kepada nabi-Nya Daud (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), "Terapkan karakter-Ku dan salah satu sifat karakter-Ku adalah bahwa Aku sangat sabar". Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW (Selawat dan Maha Kuasa ke atasnya) mengunjungi *Ansar* (penduduk asli Madinah yang menjamu Muslim yang melarikan diri dari Mekah untuk menghindari penganiayaan), dia bertanya kepada mereka, "Apakah kamu orang beriman?" Semua orang tetap diam. Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) menjawab, "Ya kami adalah orang yang beriman". Nabi bertanya, "Apakah tanda (indikasi) iman Anda (*Iman*)?" Ansar menjawab, "Kami bersyukur [kepada Tuhan] ketika kami memiliki kemakmuran, kami memiliki kesabaran ketika kami menghadapi kesulitan, dan kami menerima keputusan [Tuhan] (ketetapan Ilahi)". Dia berkata, "Demi Tuhan *Ka'bah*! Kamu adalah orang-orang yang beriman [karena ini adalah karakteristik orang-orang yang beriman sejati]". (Dinarasikan oleh *Kumpulan Hadits Tabarani*) Yesus (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata, "Kamu akan mencapai apa yang kamu sukai ketika kamu melatih kesabaran pada hal-hal yang tidak disukai". Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu menulis surat terperinci kepada Abu Musa al-Ash'ari (Semoga Allah ridha kepadanya) dan menulis di dalamnya antara lain, "Terapkan kesabaran dan ingatlah bahwa kesabaran ada dua jenis, yang satu lebih unggul dari yang lain, melatih kesabaran atas malapetaka adalah lebih unggul dan bahkan lebih unggul darinya adalah melatih kesabaran pada hal-hal (menahan diri dari melakukan sesuatu) yang telah Tuhan larang [dari Kebijaksanaan ilahi untuk kemajuan umat manusia, meskipun mereka mungkin tampak diinginkan dan menyenangkan]. Ketahuilah bahwa kesabaran adalah inti dari iman dan demikianlah karena *Taqwa* (kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan) adalah yang paling unggul dari semua amal saleh dan itu berasal dari kesabaran (*Taqwa* berasal dari kesabaran)". Ali (Semoga Allah ridha dengannya) berkata, "Fondasi iman ada di atas empat pilar: Kepastian, kesabaran, perjuangan [di jalan Tuhan terutama dalam hal perjuangan spiritual batin] dan keadilan (keadilan dengan semua orang dan dalam segala hal)". Secara intelektual, kesabaran masih merupakan kualitas yang baik, namun, ini tidak dapat sepenuhnya dipahami sampai kita menjelaskan realitas kesabaran dan maknanya.

Realitas dan Arti Kesabaran

Kesabaran - Stasiun Jalan Menuju Tuhan (*Deen*), Tujuan Perjuangan Spiritual (*Suluk*): Harus diketahui bahwa kesabaran adalah stasiun dari antara stasiun-stasiun jalan menuju Tuhan dan merupakan tujuan dari antara tujuan para musafir spiritual. Semua stasiun jalan menuju Tuhan ditemukan dalam tiga hal: Pertama, pemahaman atau Gnosis (*Ma'arif*); kedua, keadaan [spiritual batin]; ketiga, perbuatan atau perbuatan [jasmani luar]. Di antara mereka, pemahaman adalah materi dasar yang melahirkan keadaan [spiritual] yang pada gilirannya melahirkan tindakan [mulia]. Di antara ketiganya, pemahaman menyerupai pohon, keadaan menyerupai cabang, dan tindakan menyerupai buah. Semua tujuan para pelancong spiritual seperti ini. Kesabaran adalah nama dari kombinasi pemahaman dan keadaan [spiritual batin]. Perbuatan adalah buah yang muncul sebagai hasil dari keberadaan keduanya (pemahaman dan keadaan spiritual batin). Sekarang kita akan menjelaskan ketiga hal tersebut.

Gnosis atau Pemahaman: Tanpa pemahaman tentang urutan (pengaturan) yang ada antara malaikat, manusia dan hewan, pemahaman tentang kesabaran tidak dapat dicapai. Kesabaran adalah karakteristik manusia yang aneh [yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain dalam skema keseluruhan hal]. Kesabaran bahkan tidak dapat dibayangkan pada hewan dan malaikat - pada hewan karena kesalahan yang melekat pada mereka dan pada malaikat karena kesempurnaan yang melekat pada mereka. Detailnya adalah bahwa nafsu telah dipaksakan pada binatang-binatang dan mereka telah ditundukkan olehnya sedemikian rupa sehingga penyebab gerakan atau keheningan mereka hanyalah nafsu. Mereka tidak memiliki kekuatan batin yang akan menahan nafsu ini dalam diri mereka dan mencegah mereka dari tujuan mereka ini. Dalam memerangi nafsu, retensi kekuatan pengekangan dan perlawanan adalah kesabaran. Malaikat hanya diciptakan untuk merindukan Tuhan (Tuhan) yang Agung dan senang dengan tingkat kedekatan dan kedekatan mereka dengan-Nya. Nafsu belum ditempatkan di dalam diri mereka yang akan menjauhkan mereka dari kerinduan derajat kedekatan Ilahi dan Keberadaan Tuhan Yang Agung. Mereka juga tidak membutuhkan pasukan yang akan membuat mereka mengalahkan dan menaklukkan kekuatan yang menghalangi mereka dari Hadirat Ilahi. Itu karena kekuatan yang menghalangi seseorang dari Hadirat Ilahi adalah nafsu dan nafsu bahkan belum diciptakan di dalamnya. Di sisi lain, manusia telah diberkahi dengan nafsu dan juga dengan kekuatan yang melaluinya manusia dapat mengalahkan nafsu. Pada awal penciptaan seseorang, manusia telah diciptakan dengan kesalahan (kekurangan, kekurangan, dan kelemahan) seperti binatang, sehingga seseorang tidak memiliki nafsu lain selain nafsu akan makanan yang dibutuhkannya. Setelah beberapa waktu [seiring kemajuan dalam hidup], nafsu untuk bermain (olahraga), hiasan dan keindahan lahir dalam satu. Setelah itu [ketika seseorang semakin maju dalam hidup dan mencapai pubertas], nafsu untuk menikah lahir. Nafsu ini muncul dalam urutan tertentu. Pada

awalnya, seseorang tidak memiliki kekuatan kesabaran dalam dirinya. Itu sebabnya, kesabaran adalah nama satu pasukan yang berdiri teguh dan bertahan melawan pasukan lain ketika ada perang yang terjadi di antara mereka karena konflik antara tujuan dan tujuan masing-masing. Satu-satunya pasukan yang ada dalam diri seorang anak, adalah keinginan yang juga ada pada hewan. Namun, Tuhan telah menjadikan pangkat manusia lebih tinggi [dari semua ciptaan lainnya] dari kemurahan hati dan kebajikan Ilahi dan telah menjaga pangkat itu lebih tinggi daripada binatang. Itulah sebabnya, ketika keberadaan seseorang menjadi lengkap (manusia mencapai usia kedewasaan dan perkembangan fisik pada masa pubertas, meskipun skala penuh perkembangan mental, psikologis, emosional, dan intelektual terjadi sekitar usia empat puluh tahun), Tuhan menunjuk dua malaikat untuk setiap individu - salah satunya mengajarkan satu jalan yang benar [bimbingan] dan yang kedua membantu seseorang dengan menapaki jalan yang benar. Karena kedua malaikat ini [dan pekerjaan yang mereka lakukan dengan orang yang telah ditugaskan kepada mereka], manusia memiliki perbedaan dibandingkan binatang. Selain itu, manusia memiliki karakteristik khas lainnya - pertama adalah karakteristik memiliki Gnosis Tuhan dan memahami Nabi-Nya [Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dan pesan Ilahi yang dia bawa yang merupakan puncak dari pesan yang sama yang dibawa oleh semua nabi lain yang ditahbiskan Ilahi sepanjang sejarah manusia di bumi), dan kedua adalah karakteristik memahami hikmat [Ilahi] dan alasan yang terkait dengan pengungkapan semua hal dan akhir akhirnya. Kedua sifat atau karakteristik ini juga diperoleh dari malaikat yang bertanggung jawab untuk membimbing dan memimpin [ke jalan yang benar]. Binatang tidak memiliki Gnosis Tuhan dan Nabi-Nya dan mereka juga tidak tahu akhir akhir mereka. Sebaliknya, mereka hanya melihat jalan yang mereka inginkan pada waktu tertentu dan hanya menunggu hal-hal yang menurut mereka enak. Ini adalah keadaan mereka sedemikian rupa sehingga bahkan jika mereka sakit dan obat bermanfaat diberikan kepada mereka, mereka tidak akan menerimanya atau tidak akan menerima manfaatnya.

Manusia tahu dari cahaya bimbingan [Ilahi batin] bahwa mengikuti nafsu berbahaya bagi seseorang dalam hal kesimpulan akhir (akhir) [dalam hal situasi yang tidak diinginkan yang mendaratkannya]. Namun, tidak cukup hanya mengetahui hal ini [bahwa mengikuti nafsu berbahaya bagi manusia], tetapi seseorang harus memiliki kekuatan untuk meninggalkan segala sesuatu yang berbahaya. Manusia akrab dengan hal-hal yang membahayakan seseorang tetapi tidak memiliki kekuatan untuk meninggalkan atau mencegahnya seperti penyakit [dan makanan, minuman dan zat yang menyenangkan yang merugikan kesehatan seseorang]. Dalam hal ini, seseorang membutuhkan kemampuan dan kekuatan yang dengannya ia dapat menghilangkan nafsu dan bersamaan dengan itu, ia dapat melakukan begitu banyak perjuangan

spiritual sehingga gesekan, argumentasi dan permusuhan seseorang dengan diri yang lebih rendah (*Nafs*) berakhir [dan akibatnya, diri yang lebih rendah menjadi tunduk pada semua yang baik]. Untuk tujuan ini, Tuhan telah menetapkan seorang malaikat yang menjaga seseorang di jalan bimbingan dan menolong dan mendukung seseorang dengan tentara [kekuatan Ilahi] yang tidak dilihat. Adalah tugas tentara ini untuk terlibat dalam pertempuran dengan tentara nafsu dan mengusir mereka. Kadang-kadang tentara [malaikat] ini menjadi lemah dan kadang-kadang mereka bangkit dengan kuat. Kelemahan atau kekuatan mereka tergantung pada seberapa banyak bantuan yang telah diterima seseorang dari Tuhan. Itu seperti kekuatan atau kelemahan terang bimbingan bagi ciptaan [Tuhan].

Kekuatan Jalan Ilahi dan Kekuatan Nafsu: Demi kemudahan pemahaman, kita akan menyebut kualitas yang memberikan keunggulan kepada manusia atas hewan karena menaklukkan nafsu sebagai "kekuatan jalan menuju Tuhan" dan nafsu mencari implikasinya sebagai "kekuatan nafsu". Sekarang kita perlu memahami bahwa ada perang yang terjadi antara kekuatan jalan Ilahi dan kekuatan nafsu. Terkadang [kekuatan] pertama mengalahkan yang kedua dan terkadang yang kedua mengalahkan yang pertama. Medan perang perang ini adalah jantung [manusia]. Kekuatan jalan menuju Tuhan mendapat pertolongan dari malaikat yang merupakan penolong partai Tuhan, dan kekuatan nafsu mendapat pertolongan dari Iblis [dan rombongannya] yang merupakan penolong penentang Tuhan. Kesabaran adalah bahwa kekuatan jalan menuju Tuhan, tetap teguh dan gigih melawan kekuatan nafsu. Jika hamba [Tuhan, yaitu manusia] bertahan dan mengalahkan lawan (kekuatan nafsu) dan selalu bertekad untuk menentangnya, maka itu sama saja dengan membantu pihak Tuhan dan termasuk dalam kelompok orang yang sabar. Tetapi jika seseorang melemah dan dikalahkan sampai kekuatan nafsu menaklukkan seseorang ke titik ketika ia tidak dapat bersabar [melawan kekuatan nafsu dan menyerah padanya], ia termasuk dalam kelompok Iblis.

Keadaan Spiritual dan Buahnya: Kesimpulan dari penjelasan ini adalah bahwa meninggalkan nafsu adalah tindakan yang muncul dalam keadaan kesabaran. Dengan kata lain, buah dari keadaan kesabaran adalah pengabaian nafsu. Selain itu, kesabaran adalah kekuatan dari jalan Ilahi yang tetap teguh melawan kekuatan nafsu. Kelanjutan dan keabadian kekuatan jalan menuju Tuhan, adalah keadaan yang dicapai melalui pemahaman nafsu dan alasan untuk menentangnya. Ketika seseorang memiliki kepastian bahwa nafsu adalah musuh Tuhan dan bandit di jalan bimbingan [Ilahi], kekuatan jalan Ilahi menjadi diperkuat. Kepastian ini adalah pemahaman yang ditafsirkan sebagai "iman" (*Iman*). Ketika kekuatan jalan Ilahi kuat, seseorang tidak

berbelok (melemah) dalam ketekunannya dan tindakan itu secara otomatis dilakukan yang menentang konsekuensi nafsu. Terbukti dari sini bahwa tahap pengabaian nafsu tidak dapat diselesaikan tanpa memahami kekuatan jalan Ilahi yang berlawanan dengan kekuatan nafsu.

Kembali ke Tujuan Kita: [Singkatnya,] Kesabaran adalah ketekunan kekuatan jalan Ilahi dalam pertempurannya melawan kekuatan nafsu dari diri yang lebih rendah. Pertempuran [pergumulan dan perjuangan terus-menerus] ini adalah karakteristik khas manusia. Itulah sebabnya, '*Kiraman Katibeen*' (dua malaikat di dua bahu setiap manusia yang mencatat semua perbuatan individu itu, baik atau buruk, dalam daftar perbuatan manusia seumur hidup yang disajikan di hadapan Tuhan pada Hari Penghakiman untuk penghakiman Ilahi atas individu itu untuk menjadi pencapai kebahagiaan kekal atau pencapai kutukan kekal) ditetapkan atas setiap orang kecuali pada mereka yang gila (mereka yang telah kehilangan kemampuan mental mereka dan tidak memiliki rasa apa pun yang tersisa di dalam diri mereka dalam arti medis kata) dan anak-anak (mereka yang belum mencapai pubertas karena itulah titik ketika seseorang mencapai kearifan dan menjadi bertanggung jawab secara Ilahi atas tindakannya) dan tidak mencatat tindakan mereka. Kami telah menulis ini sebelumnya bahwa jika perhatian diberikan kepada para malaikat untuk mendapatkan manfaat dari mereka [dalam hal membuat keputusan yang teliti untuk berbuat baik dalam segala hal dan bertindak berdasarkan konsekuensi dari keputusan itu], mereka mencatatnya sebagai perbuatan baik dan jika mereka (malaikat) dihindari [dalam hal membuat keputusan hati nurani untuk melakukan kejahatan dalam hal apa pun dan bertindak berdasarkan konsekuensi dari keputusan itu], mereka menuliskannya sebagai jahat [dalam daftar perbuatan seumur hidup mereka]. Gila dan anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan manfaat darinya (kekuatan malaikat atau kekuatan jalan menuju Tuhan) [karena mereka tidak memiliki kearifan tentang benar atau salah dalam segala hal], itulah sebabnya, memperhatikan atau menghindari [kekuatan malaikat atau kekuatan jalan Ilahi] tidak dapat dibayangkan dari mereka. Mereka hanya mencatat perbuatan orang-orang yang mampu memperhatikan atau menghindarinya.

Namun, terkadang fajar cahaya bimbingan dimulai pada usia dini [ketika anak mulai mengetahui hal-hal yang memalukan] dan cahaya ini menjadi lengkap dan disempurnakan pada saat zaman kearifan (pubertas), sama seperti cahaya pagi yang redup tetapi ketika matahari terbit, ia menjadi lengkap. Tetapi petunjuk ini tidak disempurnakan dan jika seseorang tidak bertindak berdasarkan implikasinya, tidak akan ada bahaya bagi akhiratnya, namun, ia tidak akan dapat menghindari bahaya duniawi. Orang yang merupakan wali atau bertanggung jawab atas seorang anak (seperti orang

tua), dan juga baik dan penyayang [kepada anak itu], dan [secara inheren] baik hati seperti '*Kiraman Katibeen*', harus membekas pada buku hati anak, semua imajinasi (kriteria atau pertimbangan) yang baik dan jahat. Setelah itu, penyebaran buku ini terjadi, jika anak itu berbuat baik, seseorang memuji anak itu dan jika anak itu melakukan sesuatu yang buruk, anak itu ditegur dan ditegur terhadapnya. Wali atau individu yang bertanggung jawab yang memiliki jenis berurusan dengan anak di bawah perawatan dan pelatihan seseorang, adalah pewaris kebiasaan malaikat dan merupakan pembawa yang dapat dipercaya dari sifat-sifat karakter [mulia] mereka. Dengan menggunakan sifat-sifat karakter, kualitas dan kebiasaan malaikat untuk [kebaikan] anak, individu seperti itu akan mencapai kedekatan Tuhan seperti malaikat dan akan dimasukkan ke dalam kelompok nabi dan orang dekat Tuhan (*Siddiqeen* atau orang-orang kudus dan Gnostik).

Tiga Derajat Orang Kesabaran: Ketika nafsu berakhir dan kekuatan jalan menuju Tuhan menjadi dominan, dan setelah pergumulan rohani tanpa henti dan ketekunan yang diperpanjang [di jalan itu], kesabaran menjadi mudah bagi seseorang, hamba [Tuhan] mencapai kedudukan [spiritual] [pada titik itu] yang disebut "*Rida*" atau penerimaan kehendak Ilahi. Ini akan dijelaskan secara rinci dalam Kitab "Penerimaan Kehendak Ilahi" (Bab 16). Beberapa Gnostik mengatakan bahwa ada tiga derajat kesabaran orang. Satu derajat adalah pengabaian nafsu atau derajat orang-orang pertobatan. Tingkat (kedua) lainnya adalah penerimaan kehendak Ilahi [seperti bencana yang menimpa seseorang] dan itu adalah tingkat orang pantang [dari keinginan diri yang lebih rendah juga dikenal sebagai *Zahideen*]. Tingkat ketiga [yang juga merupakan derajat tertinggi] adalah mencintai perlakuan yang Tuhan berikan kepada seseorang [apakah itu baik atau buruk, diinginkan, atau tidak diinginkan, kemudahan atau kesulitan, kemakmuran atau kesengsaraan]. Ini adalah derajat sahabat dan sahabat Tuhan (*Siddiqeen*). Kami akan menjelaskan dalam Kitab Kasih [Ilahi] (Bab 16) bahwa kedudukan [spiritual] kasih [Allah] lebih unggul daripada kedudukan [spiritual] penerimaan kehendak Ilahi, yang pada gilirannya lebih unggul daripada kesabaran [spiritual].

Perlu diketahui bahwa kesabaran dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis dalam hal perintah hukum Ilahi seperti wajib (*Fard*), supererogatory (opsional atau *Naffil/Nafila*), tidak diinginkan (*Makruh*) dan terlarang (*Haram*). Oleh karena itu, adalah wajib untuk melatih kesabaran atas hal-hal yang dilarang [dalam hukum Ilahi], supraerogatory atau opsional atas hal-hal yang tidak diinginkan [*Makruh* tetapi tidak dilarang]. Dilarang bersabar pada [hal-hal seperti] menimbulkan rasa sakit yang dilarang dalam hukum Ilahi. Misalnya, jika seseorang ingin membunuh seseorang

maka seseorang [mengetahui bahwa] tidak boleh bersabar dengan itu [dan harus melakukan apa yang diperlukan untuk mencegah hal itu terjadi]. Memiliki kesabaran pada hal itu akan menjadi ilegal [karena itu akan menjadi pelanggaran hukum Ilahi]. Demikian pula, jika seseorang melecehkan atau menganiaya istrinya yang memicu kemarahan dan rasa kehormatannya tetapi dia tidak mengungkapkannya karena kesabaran dan menjadi penonton diam terhadap apa yang terjadi pada istrinya, maka kesabaran ini dilarang [dalam hukum Ilahi dan seseorang berkewajiban untuk mencegahnya terjadi dengan segala cara].

Tujuan dari kategorisasi ini adalah agar kita memahami kriteria hukum Ilahi mengenai kesabaran. Dalam tradisi kenabian [Nabi Muhammad SAW], kesabaran telah disebut sebagai setengah dari iman. Ini tidak berarti bahwa semua jenis kesabaran patut dipuji, sebaliknya, hanya kesabaran itu baik yang baik di mata hukum Ilahi, jika tidak, tidak ada hadiah atau imbalan Ilahi untuk menimbulkan kesulitan pada tubuh tanpa alasan.

Seorang Pelayan Membutuhkan Kesabaran di Semua Negara Bagian

Harus diketahui bahwa situasi yang dihadapi seseorang dalam hidup terdiri dari dua jenis - entah sesuai dengan keinginan seseorang atau tidak diinginkan, dan seseorang tidak menyukainya. Seorang pelayan membutuhkan kesabaran di kedua negara bagian ini. Keadaan yang diinginkan termasuk kesehatan, kekayaan, ketenaran, kelimpahan kerabat, teman, penolong dan pengikut, kekayaan dan harta benda yang berlebihan, semua kesenangan dan berkah dunia. Dalam situasi ini, seorang hamba sangat membutuhkan kesabaran karena jika seseorang tidak menahan diri yang lebih rendah (*Nafs*) dan membiarkannya terbebas dalam semua kesenangan dan kesenangan duniawi, meskipun kesenangan ini diperbolehkan, maka ada kekhawatiran bahwa ia (diri yang lebih rendah) akan menjadi memberontak dan sombong. Menurut Al-Qur'an, ini adalah karakteristik khas dari temperamen manusia bahwa seseorang bertekad untuk memberontak ketika ia berada dalam kemakmuran:

"Sesungguhnya, manusia menggunakan pemberontakan [dengan melanggar batas-batas kesopanan dan kejujuran moral] ketika ia melihat dirinya sebagai orang yang makmur, mandiri dan mandiri." (Al-Qur'an, Bab 96, Ayat 6-7)

Itulah sebabnya, beberapa orang Gnostik mengatakan bahwa orang percaya melatih kesabaran dalam kesulitan tetapi orang dekat dengan Tuhan (Siddiq) melatih kesabaran dalam keadaan kesejahteraan (kedamaian dan kemakmuran). Sahl bin Abdullah al-Tustari (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Bersabar dalam keadaan kesejahteraan (perdamaian dan kemakmuran) lebih sulit daripada bersabar dalam kesulitan". Ketika pintu-pintu kekayaan dan harta duniawi terbuka bagi para sahabat kenabian [Nabi Muhammad SAW], mereka berkata, "Ketika kita diuji dengan kekurangan dan kemiskinan, kita menanggungnya dengan kesabaran dan keluar dengan sukses dalam pencobaan dan kesengsaraan itu. Sekarang kita sedang diuji dengan kekayaan dan kemakmuran. Kami mungkin tidak dapat bersabar dengan itu dan [jika itu terjadi] kami akan gagal [ujian itu]". [Para sahabat kenabian mengungkapkan kekhawatiran kegagalan untuk menahan diri dari memanjakan diri dalam kemakmuran karena takut akan Tuhan, setelah kematian Nabi. Mereka keluar sebagai pemenang dalam hal itu juga, karena mereka menyadari bahwa kesabaran diperlukan dalam kesulitan dan kemakmuran untuk menjaga diri mereka tetap di jalan Tuhan].

Jenis kedua mencakup keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang. Keadaan ini dapat terdiri dari tiga jenis - keadaan yang berada dalam kendali seseorang seperti perbuatan baik dan buruk [yang mampu dilakukan], kedua yang tidak berada dalam kendali seseorang seperti kesulitan dan kecelakaan (bencana), dan ketiga mereka tidak berada dalam kendali seseorang pada awalnya tetapi kemudian, seseorang dapat melakukan sesuatu tentang mereka.

Menyembunyikan Pergumulan dan Kesulitan Seseorang adalah Kesempurnaan Kesabaran: Kesempurnaan kesabaran adalah menyembunyikan penyakit, kemiskinan, dan segala kesulitan lainnya [dari semua orang]. Dari kategorisasi [berbagai jenis] kesabaran ini, orang mengetahui bahwa kesabaran adalah kewajiban dalam semua keadaan dan tindakan. Seseorang yang mengadopsi kesendirian untuk melindungi dirinya dari nafsu, tidak dapat melupakan kesabaran, terlepas dari sejauh mana ia tetap sendirian. Itu karena sindiran Iblis (*Waswaas*) mempengaruhi hati, dan gangguan dan kesusahan yang disebabkan oleh sindiran ini, tidak memungkinkan seseorang untuk memiliki kedamaian [batin] [atau kedamaian pikiran] bahkan dalam kesendirian. Dua jenis pikiran terjadi di dalam hati - baik tentang hal-hal yang telah hilang dan tidak ada cara untuk memulihkannya atau menebus kesalahan, atau tentang hal-hal yang mungkin diperoleh di masa depan. Pikiran, apakah itu tentang hal-hal yang hilang [di masa lalu] atau hal-hal yang diharapkan di masa depan, dalam kedua kasus itu

membuang-buang waktu. Hati adalah alat manusia [yang kebetulan menjadi esensi dari keberadaan manusia] dan kehidupan seseorang adalah asetnya. Jika hati seseorang tetap lalai terhadap ingatan Ilahi (*Dzikir*) dan kontemplasi (*Fikr*) bahkan untuk sesaat, itu akan menjadi kerugian besar. Ingatan mengacu pada tindakan hati yang memelihara kerinduan akan Tuhan [Yang adalah tujuan akhir bagi setiap manusia] dan keintiman dengan-Nya. Kontemplasi mengacu pada tindakan [hati] yang melaluinya seseorang mencapai Gnosis Tuhan dan menjadikan Gnosis itu sebagai sarana (*Waseela*) untuk mencapai kasih Ilahi. Itu mungkin ketika pikiran hati berada dalam hal-hal yang diizinkan [yang dibutuhkan untuk kehidupan duniawi seseorang, seperti sarana mata pencaharian dan segala sesuatu yang membantu mencapainya]. Namun, itu tidak terjadi sebagian besar waktu karena sering, pikiran hati mencakup nafsu dan strategi untuk mencapainya [adalah titik fokus dari pikiran-pikiran itu]. Orang ini selalu dalam keadaan berselisih dengan orang-orang yang telah bertindak melawan keinginan seseorang bahkan untuk sekali, atau seseorang memiliki takhayul (kecurigaan) bahwa mereka dapat melawannya. Sebaliknya, orang-orang yang sangat tulus, berbakti dan altruistik terhadap seseorang dan menyibukkan diri sepanjang hidup mereka untuk mendapatkan niat baik seseorang, orang ini bahkan menganggap mereka sebagai musuh dan memikirkan strategi untuk menaklukkan mereka dan menghapus semua pikiran yang menentang seseorang dari hati mereka. Singkatnya, ini adalah kesenangan abadi mereka [karena mereka terus-menerus dibanjiri dengan pikiran-pikiran negatif ini] dan siang dan malam mereka dihabiskan dalam kontemplasi [negatif dan bermusuhan] ini [yang merugikan jalan spiritual dan kesejahteraan mereka].

Dua Tentara Iblis: Semua ini adalah tipu muslihat Iblis. Pada kenyataannya, Setan memiliki dua pasukan - satu tentara yang terbang dan pasukan kedua yang berjalan. Tentara yang terbang, mengacu pada sindiran dan tentara yang berjalan, mengacu pada nafsu. Alasannya adalah bahwa Iblis telah diciptakan dari api dan manusia dari tanah (debu). Tanah ini juga memiliki api di dalamnya. Ia memiliki ketenangan dalam temperamennya dan temperamen api adalah gerakan. Oleh karena itu, tidak dapat dibayangkan tentang api yang mengamuk yang tidak akan bergerak. Sebaliknya, ia bergerak terus-menerus sejalan dengan sifat yang melekat. Iblis, si terkutuk, yang diciptakan dengan api diperintahkan untuk mendapatkan ketenangan [dalam keadaan keheningan dan damai] dan sujud di hadapan ciptaan [Tuhan] yang telah diciptakan dari debu (yaitu, manusia, diwakili oleh bapa umat manusia, Adam [Selawat dan berkat Allah ke atasnya]). Namun, Setan menolak untuk menerima perintah Ilahi itu, menjalankan kesombongan dan ketidaktaatan, dan mengungkapkan alasan penolakan untuk mematuhi perintah Ilahi bahwa, "Aku telah diciptakan dengan api, sementara Adam [bapa umat manusia,] telah diciptakan dengan debu [oleh karena itu, Aku lebih unggul

darinya dan tidak pantas seorang yang lebih tinggi untuk menunjukkan kerendahan hati kepada orang yang lebih rendah]". Jadi, ketika si jahat ini tidak sujud kepada bapa kita, Adam (Selawat dan berkat Allah ke atasnya), lalu bagaimana dia akan sujud kepada keturunannya (umat manusia)? Tujuan sujud di hadapan keturunan, adalah untuk menahan diri dari sindiran (*Waswaas*) yang ditimbulkannya di dalam hati mereka. Jika Iblis berhenti dari tindakannya, maka itu sama saja dengan menjadi tunduk pada manusia, dengan meninggalkan tindakannya yang salah, karena takut akan manusia. Jiwa (esensi) sujud adalah ketaatan dan ketundukan. Meletakkan dahi di tanah [dalam sujud] adalah tubuhnya (kemiripan luar). Tindakan meletakkan dahi di tanah disebut sujud. Jika tindakan ini telah digunakan untuk kerendahan hati dan kerendahan hati, maka hanya itu yang telah dibayangkan oleh tindakan ini.

[Inti dari Masalah:] Meskipun demikian, Anda tidak boleh lalai terhadap mutiara karena cangkangnya, jiwa karena tubuh, dan empulur (inti atau esensi) karena kulit (kulit luar). Penting untuk memperhatikan hal itu. Janganlah kamu terjebak di alam luar (penampakan luar dari hal-hal dan benda) dan menjadi lalai dari alam ghaib [spiritual] [untuk mengetahui inti atau esensi dari segala sesuatu dan setiap materi]. Jangan biarkan Anda terjebak hanya di alam luar (yang terlihat) dan menjadi lalai dari alam ghai. Anda tahu bahwa Setan adalah musuh abadi Anda yang telah diberikan jeda untuk menyesatkan Anda. Tidak dapat dibayangkan sekarang bahwa dia akan menerima ketaatanmu atau menahan diri dari menanamkan sindiran di dalam hatimu, kecuali ketika semua pikiran dan kontemplasimu memiliki satu fokus dan [yaitu] engkau sepenuhnya asyik dalam kontemplasi Tuhan. Dalam hal ini, Iblis yang terkutuk, tentu tidak akan menemukan jalan untuk menjangkau kamu dan kamu akan dimasukkan ke antara hamba-hamba Tuhan yang tulus dan berada di luar kekuasaan orang terkutuk ini. Tidak mungkin tidak ada kontemplasi Ilahi di dalam hati Anda dan juga tidak ada sindiran Setan di hati Anda. Setan ini adalah unsur cairan yang beredar di pembuluh darah manusia seperti sirkulasi darah. Ini seperti cangkir yang penuh dengan zat cair. Jika seseorang sekarang ingin cangkir menahan zat cair dan juga udara di dalamnya maka itu tidak mungkin, atau tidak memiliki udara dan juga tidak ada zat cair di dalam cangkir. Itu juga tidak mungkin dilakukan, melainkan, sejauh zat cair tidak ada dari cangkir, sejauh udara akan mengisi cangkir. Itu juga keadaan hati. Jika itu (hati) dipenuhi dengan kontemplasi yang baik, ia akan tetap terlindungi dari campur tangan Iblis, jika tidak, sejauh ia akan tetap lalai [dari kontemplasi Ilahi], sejauh itu Iblis akan ikut campur di dalamnya. Ini terjadi sampai-sampai jika seseorang lalai bahkan untuk sesaat, pada saat kelalaian itu, ia tidak akan memiliki teman selain Iblis. Itulah sebabnya, Tuhan telah berkata:

وَمَن يَعۡشُ عَن ذِكۡرِ ٱلرَّحۡمَٰنِ نُقَيِّضۡ لَهُۥ شَيۡطَٰنٗا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٞ

"Dan orang yang menjadi buta dari ingatan akan Yang Maha Penyayang (Allah), Kami memaksakan Iblis (setan) kepada orang seperti itu sehingga dia hidup bersamanya setiap saat [yang menjadi teman sindiran seseorang untuk menghalangi seseorang dari segala bentuk kebaikan dan untuk membawa seseorang ke segala bentuk negatif]." (Al-Qur'an, Bab 43, Ayat 36)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

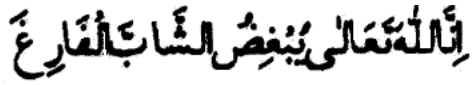

"Sesungguhnya, Tuhan tidak menyukai seorang pemuda yang menganggur (seorang pria atau wanita muda yang menghabiskan waktu untuk tidak melakukan apa-apa atau membuang-buang waktu mereka) [karena waktu dan energi masa muda mereka digunakan dalam upaya yang salah, negatif, tidak produktif, malas, dan membuang-buang waktu]".

Alasan untuk tidak menyukai pemuda yang menganggur adalah bahwa ketika seseorang tidak melakukan sesuatu yang akan menyibukkan hatinya dalam hal yang diizinkan [seperti belajar dan mencari nafkah] atau terlibat dalam kontemplasi yang berhubungan dengan jalan Ilahi (*Deen*), maka seolah-olah ia akan tampak menganggur tetapi pada kenyataannya, Iblis akan berdiam di dalam hatinya dan akan mengejar [tujuan atau agenda] meningkatkan keturunannya [di tempat berkembang biaknya] dari hati pemuda yang menganggur]. Dibandingkan dengan semua binatang, Iblis paling banyak berkembang biak, karena sifat inherannya memiliki api di dalamnya dan jika benda kering menghalangi api [mengamuk atau tidak], ia terus berkembang dengan cepat. Keberadaan nafsu di hati seorang anak muda seperti rumput kering yang datang di depan api. Kemudian sama seperti tidak adanya makanan (bahan bakar) untuk api (kayu kering) menyebabkannya menjadi sunyi, demikian pula jika nafsu tidak ada lagi, Iblis tidak akan dapat berbuat apa-apa dan akan dipaksa untuk membakar tempat tinggalnya sendiri [di dalam hati manusia] oleh tangannya sendiri. Jika Anda mempertimbangkan hal ini, akan menjadi sangat jelas bahwa musuh terburuk Anda adalah kualitas hati Anda yang Anda sebut nafsu.

Obat Kesabaran dan Cara Mendapatkan Bantuan

Biarlah diketahui bahwa Dia yang telah memberikan penyakit ini juga telah memberitahu [kita] tentang obatnya dan juga telah menjanjikan pemulihan [darinya]. Meskipun kesabaran adalah tindakan yang sangat sulit, tetapi dimungkinkan untuk mencapainya melalui magma (kombinasi) pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan dan tindakan [sesuai dengan pengetahuan,] adalah dua obat yang digunakan untuk menyiapkan obat untuk semua penyakit jantung. Tergantung pada jenis penyakitnya, pengetahuan dan tindakan yang tepat akan dibutuhkan sesuai dengan itu.

Ada berbagai jenis alasan yang menjadi penghalang kesabaran. Setiap alasan disembuhkan oleh kebalikannya. Upaya dilakukan untuk memberantas alasan penyebab penyakit ini. Kami dapat memberikan beberapa contoh penentuan metode penyembuhan. Misalnya, seseorang menginginkan kesabaran dari nafsu berzina. Namun, seseorang tidak memiliki kendali atas pribadi, atau memiliki kendali atas pribadi tetapi tidak memiliki kendali atas mata [dari melihat ke mana-mana yang menghasut dorongan], atau memiliki kendali atas mata tetapi tidak memiliki kendali atas hati, yang tetap menjadi pusat nafsu setiap saat dan menghalangi seseorang dari ingatan Ilahi, kontemplasi dan ketekunan dalam perbuatan baik. Ini adalah penyakit dan rincian penyembuhannya adalah seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa kesabaran adalah nama pertempuran antara kekuatan jalan Ilahi dan kekuatan nafsu. Jika kita ingin melihat salah satu dari mereka berhasil, maka kita perlu memperkuat kekuatan itu sehingga menjadi dominan dan kita perlu melemahkan kekuatan lain sehingga menjadi ditundukkan. Dalam hal ini (contoh), kita ingin bahwa kekuatan jalan Ilahi menjadi dominan dan kekuatan nafsu menjadi lemah.

Bagaimana kekuatan nafsu menjadi lemah? Ada tiga cara untuk melemahkan kekuatan nafsu. Salah satunya adalah memeriksa kekuatan sebenarnya dan melihat dari mana ia mendapatkan kekuatannya. Jika kita mempertimbangkan hal ini, kita akan melihat bahwa ia memperoleh kekuatannya dari makanan mewah. Obatnya adalah dengan berpuasa terus menerus dan pada saat berbuka puasa, seseorang harus makan makanan [sederhana] dalam jumlah kecil yang tidak akan memicu nafsu. Misalnya, seseorang harus menghindari daging. Metode kedua adalah meninggalkan semua penyebab yang segera memicu nafsu. Nafsu dihasut oleh mata [dengan melihat, biasanya hal-hal terlarang yang menyegarkan nafsu], mata menyebabkan gerakan di hati, dan hati mendorong dan merangsang nafsu. Itu sebabnya, hal pertama yang harus dilakukan adalah membatasi pandangan mata dan cara untuk mencapainya adalah dengan mengadopsi kesendirian [tidak hanya secara langsung tetapi juga dalam hal menghindari penggunaan apa pun yang menyebabkan melihat hal-hal yang salah],

dan menjauh dari kesempatan di mana ada kesempatan untuk melihat wajah-wajah cantik. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

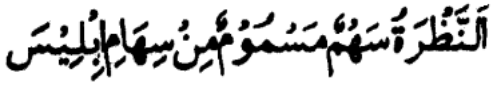

"Pandangan [yang salah dan terlarang] berasal dari antara anak panah Iblis yang dicelupkan ke dalam racun".

Setan menembakkan panah ini sedemikian rupa sehingga tidak pernah meleset dari sasarannya. Tidak ada perisai yang dapat menghentikan rentetan panah ini, kecuali dengan menutup mata atau menjauh dari target. Setan menembakkan panah-panah ini melalui wajah-wajah cantik (penampilan fisik, gambar grafis, dan tampilan). Jika seseorang bisa keluar dari pengaruh penampilan seperti itu, ia kemudian dapat melindungi dirinya dari panah beracun ini. Metode ketiga adalah mengadopsi cara-cara yang diizinkan untuk memuaskan nafsu. Cara mudah untuk melindungi diri dari perzinahan adalah dengan menikah [dan mereka yang sudah menikah untuk tetap fokus dan setia pada pernikahan mereka]. Dengan cara ini, diri yang lebih rendah (*Nafs*) akan merasa puas [dan tidak akan memuaskan dirinya sendiri melalui cara-cara yang salah], karena apa yang diinginkan oleh diri yang lebih rendah, sudah hadir dalam hal yang diizinkan (yaitu, pernikahan dalam contoh ini) lalu apa kebutuhan untuk mengadopsi cara terlarang? Bagi sebagian besar orang, ini adalah metode penyembuhan yang paling bermanfaat karena untuk mengakhiri asupan makanan yang baik dan mengurangi makanan penting lainnya dapat berdampak pada kesehatan dan seseorang akan menjadi malas dalam melakukan hal-hal lain. Jadi ini adalah tiga penyebab penyembuhan: penyembuhan pertama, yaitu memotong makanan, seperti mengakhiri makanan binatang pemberontak sehingga menjadi lemah dan kekuatannya berkurang dan menghilang; Contoh Second Cure, seperti membuang daging dari depan anjing dan pakan ternak dari depan hewan [ternak] sehingga ketika anjing melihat daging dan ketika hewan melihat pakan ternak, tidak ada hasutan dalam diri mereka; Metode penyembuhan ketiga, seperti memberi anjing sesuatu yang disukainya dan yang akan memuaskannya, sehingga ia memiliki kekuatan yang cukup tersisa yang akan memungkinkannya untuk bersabar dengan disiplin dan pelatihannya.

Memperkuat Kekuatan Jalan Menuju Tuhan: Pembahasan sebelumnya adalah tentang melemahkan kekuatan nafsu. Sekarang kita akan membahas penguatan kekuatan jalan Ilahi. Kekuatan jalan Ilahi dapat diperkuat dengan dua cara: salah satunya adalah memberi insentif kepada diri yang lebih rendah tentang manfaat perjuangan spiritual dan buah-buahnya (implikasi positif) bagi iman dan hal-hal duniawi

seseorang. Cara untuk memberi insentif adalah melalui tradisi-tradisi yang tercantum dalam keunggulan kesabaran dan untuk mempertimbangkan lebih banyak tentang apa yang telah kami tulis tentang keunggulan kesimpulan akhir dari hal-hal duniawi, serta hal-hal yang berkaitan dengan jalan menuju Tuhan. Menurut tradisi [kenabian], imbalan dan pahala Ilahi atas kesengsaraan [asalkan seseorang menanggungnya dengan kesabaran tanpa merengek dan mengeluh], lebih besar daripada hal yang hilang [sebagai akibat dari kesengsaraan itu]. Oleh karena itu, orang-orang yang berwawasan dan mata batin (atau kebijaksanaan) menginginkan kesulitan seperti itu karena apa yang telah hilang oleh orang yang menderita, pasti akan hilang besok (di masa depan) jika tidak hari ini karena tidak dimaksudkan untuk tinggal, namun, seseorang mencapai hal seperti itu sebagai pengganti hal yang hilang, yang akan tinggal bersama seseorang selamanya. Contohnya seperti seseorang menjual produk yang salah dan mendapatkan sesuatu yang baik sebagai imbalannya. Jelas, orang tidak perlu menyesali kematian produk yang buruk. Ini [semacam pandangan tentang realitas masalah, yang sebaliknya menyebabkan penyesalan dan penyesalan,] terkait dengan Gnosis (*Ma'rifa*) yang berasal dari iman (*Iman*). Terkadang Gnosis ini lemah, terkadang kuat. Jika kuat, kekuatan jalan menuju Tuhan juga kuat dan menjadi sangat berenergi. Jika lemah, kekuatan jalan menuju Tuhan juga lemah. Gnosis ini atau kuasa iman [kepada Tuhan] juga disebut kepastian. Kepastian ini adalah motivator kesabaran yang tak tergoyahkan. Namun, ada sangat sedikit di antara orang-orang [dunia] yang telah diberikan keuletan dan ketegasan kepastian dan kesabaran.

Metode kedua adalah secara bertahap membawa dominasi kekuatan jalan Ilahi, atas kekuatan nafsu dan atas keinginan dari diri yang lebih rendah, dan secara bertahap membiasakannya dengan pertempuran ini sejauh ketika ia merasakan kemenangan, ia segera menjadi berani dan mencapai dominasi atasnya. Tidak sulit untuk mencapai dominasi ini [atas kekuatan nafsu dan diri yang lebih rendah]. Membiasakan diri dengan pekerjaan berat dan latihan terus menerus, memperkuat organ yang melakukan pekerjaan tersebut. Itu sebabnya, pengangkat beban berat, petani dan tentara memiliki kekuatan lebih banyak daripada penjahit, penjual parfum, teolog skolastik (*Fuqaha*) dan musafir spiritual (*Sufi*), karena anggota tubuh mereka tetap lemah karena kurangnya kerja keras [fisik] yang terus menerus dan tidak terbiasa melakukan itu.

Singkatnya, seseorang yang tidak memiliki kekuatan untuk bersabar dan tidak melakukan perjuangan spiritual sedikit pun, kekuatan jalan Ilahi menjadi lemah sedemikian rupa sehingga seseorang terlalu lemah untuk mendominasi nafsu. Sementara orang yang membuat diri yang lebih rendah, terbiasa menentang nafsu, mendominasinya kapan pun ia mau.

Kekuasaan Dunia dan Akhirat: Taurat, Injil, Mazmur, Al-Qur'an dan gulungan Musa dan Ibrahim (Selawat dan berkat Allah atas mereka berdua) dan semua kitab surgawi, diturunkan [dalam bentuk aslinya,] untuk mengundang ciptaan [Tuhan] (umat manusia) menuju kekuasaan abadi dan untuk menasihati mereka untuk hidup sebagai raja di dunia dan juga menjadi raja di akhirat. Raja dunia adalah untuk mengadopsi pantang (*Zuhd*) [dari keduniawian dan detasemen dari segala sesuatu yang dimilikinya,] dan puas dengan harta benda yang lebih sedikit. Raja akhirat adalah mencapai penghidupan (*Baqa*) setelah mencapai kedekatan Tuhan, yang tidak punah (*Fana*), mencapai kehormatan yang tidak terkena dampak penghinaan, dan mencapai kesejukan mata yang telah tersembunyi di alam ini (dunia) dan tidak ada diri yang menyadarinya. Setan mengundang ciptaan (umat manusia) ke kekuasaan dunia ini karena dia tahu bahwa orang-orang yang mengejar kekuasaan dunia ini, tidak mendapatkan kekuasaan akhirat. Itu karena, dunia dan akhirat adalah seperti dua istri - yang satu tidak dapat hidup di hadapan yang lain. Lebih jauh lagi, Setan tahu bahwa jika seseorang mendapatkan dunia (kekayaan duniawi, harta benda, kemewahan dan kekuasaan), itu tidak akan tinggal, oleh karena itu, dia memberi insentif kepada dunia [kepada manusia] maka tidak hanya itu, jika seseorang mendapatkan dunia, dia tidak membiarkan seseorang hidup dalam damai. Sebaliknya, dia cemburu pada seseorang, membuat seseorang khawatir dengan cara yang beraneka ragam, dan menimbulkan perselisihan baru. Begitulah keadaan semua kekayaan dan harta duniawi - pertama, mereka sulit diperoleh dan jika diperoleh, seseorang perlu menemukan banyak strategi untuk mempertahankannya, menanggung kesulitan yang ekstrem dan jika mereka dipertahankan maka berapa lama? Itu akan sampai kepunahan (berakhir) karena tidak ada jalan keluar dari kematian bagi siapa pun apakah seseorang itu penguasa atau dikuasai.

Mengapa Pantang adalah Dominion? Arti pantang adalah bahwa seseorang mendapatkan kendali atas nafsu dan kemarahannya, dan keduanya menjadi tunduk pada kekuatan jalan Ilahi dan pada gerakan (beck and call) iman (*Iman*). Ini adalah kekuasaan yang sebenarnya. Arti kekuasaan sejati adalah kebebasan penuh. Manusia pantas disebut "bebas" ketika ia mampu melindungi dari kemarahan dan nafsu, jika tidak, jika ia menjadi tawanan nafsu maka kadang-kadang ia menjadi budak dari bagian pribadinya, dan kadang-kadang menjadi budak dari tujuan orang lain. Sebaliknya, seseorang akan menjadi jenis hewan yang tidak memiliki kekuatan atas keberadaannya sendiri, sebaliknya, ia ditundukkan di tangan orang lain (manusia) yang meletakkan kerah di lehernya dan mengambilnya sesuka mereka dan di mana pun mereka mau. Seberapa besar penipuan seseorang dalam hal itu, setelah menjadi budak [dari keinginan dasar seseorang dari diri yang lebih rendah yang bersifat binatang dan

binatang], berpikir bahwa ia adalah pemilik [dan penguasa takdir dan keberadaannya,] dan setelah menjadi budak keinginannya, berpikir bahwa kualitas ketuanan telah lahir dalam diri seseorang? Orang seperti itu dipermalukan di dunia dan juga dipermalukan di akhirat. Kenyataannya adalah bahwa pantang adalah kekuasaan yang sesungguhnya dan melalui kekuasaan ini, seseorang mencapai kekuasaan [keberhasilan abadi dan kekal] akhirat. Orang-orang yang telah ditipu oleh Iblis, tetap dalam kerugian di kedua tempat - di dunia dan di akhirat, dan mereka yang dianugerahi kemampuan yang dianugerahkan Ilahi (*Tawfeeq*) untuk ketekunan, tetap sukses baik di dunia ini maupun di akhirat.

Penjelasan Syukur

Bab ini [tentang rasa syukur] memiliki tiga elemen: pertama adalah keunggulan rasa syukur, penjelasan tentang realitas, jenis dan perintahnya; kedua adalah realitas berkat dan jenisnya, dalam hal khusus atau umum; Ketiga adalah penjelasan tentang apa yang lebih unggul dari kesabaran atau rasa syukur.

Elemen Pertama - Syukur dan Keunggulannya: Di satu sisi, Al-Qur'an memuji ingatan Ilahi sebagai:

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ

"Dan mengingat Tuhan adalah hal yang luar biasa." (Al-Qur'an, Bab 29, Ayat 45)

Di sisi lain, rasa syukur [Ilahi] diberikan kehormatan [besar] ini sehingga disebutkan bersamaan dengan kenangan [Ilahi]. Oleh karena itu, dikatakan:

فَٱذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ

"Ingatlah Aku, Aku akan mengingatmu [dalam segala pergumulan dan penderitaanmu dan akan menjadi pertolonganmu] dan bersyukurlah kepada-Ku [atas berkat-berkat-Ku yang tak terhitung jumlahnya yang Aku berikan kepadamu bahkan tanpa kamu memintanya,] dan janganlah kamu tidak berterima kasih [sampai menolak atau mengabaikan-Ku]." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 152)

Menyebutkan rasa syukur di samping ingatan Ilahi, berargumen untuk kesempurnaan keunggulannya. Qur'an mengatakan:

مَّا يَفْعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنتُمْ ۚ

"Apa yang akan Allah lakukan dengan menghukum kamu jika kamu bersyukur [kepada-Nya] dan beriman [kepada-Nya]?" (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 147)

وَسَنَجْزِى ٱلشَّٰكِرِينَ

"Dan Tuhan membalas dengan cepat orang-orang yang bersyukur." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 145)

Di satu tempat, Tuhan dengan tegas menyatakan bahwa rasa syukur atas berkat Ilahi, menuntun pada [retensi dan] peningkatan berkat. Tidak ada pengecualian untuk itu sementara berkat lain memiliki pengecualian seperti memberikan kemakmuran, menerima doa, menyediakan makanan, memberikan pengampunan, dan menerima pertobatan semuanya datang dengan penyebutan pengecualian. Semua ini bersamaan dengan kehendak-Nya. Diketahui dari ayat-ayat ini bahwa rasa syukur adalah hal yang sangat baik, itulah sebabnya, Tuhan tidak membuatnya bersamaan dengan kehendak-Nya tetapi dengan tegas berjanji untuk meningkatkan berkat-Nya [atas rasa syukur yang tulus]. Bagaimana mungkin ada keraguan tentang rasa syukur sebagai sifat [batin] yang baik karena ini adalah kualitas dari antara sifat-sifat Ilahi [Tuhan]. Sejak saat itu, Tuhan telah menyebutkan kualitas ini untuk diri-Nya sendiri:

وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

"Dan Tuhan sangat bersyukur (menghargai hal-hal yang sedikit, meskipun itu mungkin penuh dengan kekurangan, yang berhasil kita lakukan di jalan kebaikan dan kebenaran) dan memiliki kesabaran." (Al-Qur'an, Bab 64, Ayat 17)

Atta (Semoga Tuhan mengasihaninya) meriwayatkan bahwa dia mengunjungi Aisyah (Semoga Allah ridha dengannya) [istri Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah atasnya) setelah kematiannya, untuk mencari pengetahuan kenabian] dan bertanya kepadanya, "Tolong ceritakan tentang hal paling aneh yang Anda lihat dalam keadaan Nabi Muhammad SAW". Dia menangis setelah mendengar ini dan berkata,

"Keadaannya apa yang tidak aneh? Suatu malam dia datang kepada saya dan berbaring dengan saya di tempat tidur saya di bawah selimut saya sampai tubuhnya menyentuh saya. Setelah itu dia berkata, 'Wahai putri Abu Bakr! Tinggalkan aku agar aku dapat menyembah Tuhanku'. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Aku menginginkan kedekatanmu, tapi itu adalah keinginanmu'. Kemudian saya memberinya izin. Dia pergi ke wadah air, berwudhu tanpa menggunakan banyak air. Setelah itu dia berdiri dalam doa [kepada Tuhan]. Saat shalat, ia mulai menangis hingga air matanya mulai mengalir di dadanya. Dia kemudian membungkuk [dalam doa] dan juga menangis dalam membungkuk. Dia kemudian bersujud dan juga menangis di dalamnya. Dia mengangkat kepalanya dari sujud dan menangis lagi. Dia terus menangis sampai fajar dan Bilal (semoga Allah ridha kepadanya) datang untuk memberitahunya tentang sholat subuh. Saya bertanya kepadanya, 'Wahai Rasulullah! Mengapa Anda menangis begitu banyak ketika Allah telah mengampuni semua dosa Anda di masa lalu dan masa depan?' Dia menjawab, 'Bukankah aku harus menjadi hamba yang bersyukur [Tuhan karena aku melakukan ini karena rasa syukur yang melimpah kepada Tuhan dalam keadaan menjadi budak kepada-Nya]? Dan bagaimana saya tidak menangis ketika Tuhan mengungkapkan ayat di bawah ini dalam Al-Qur'an:

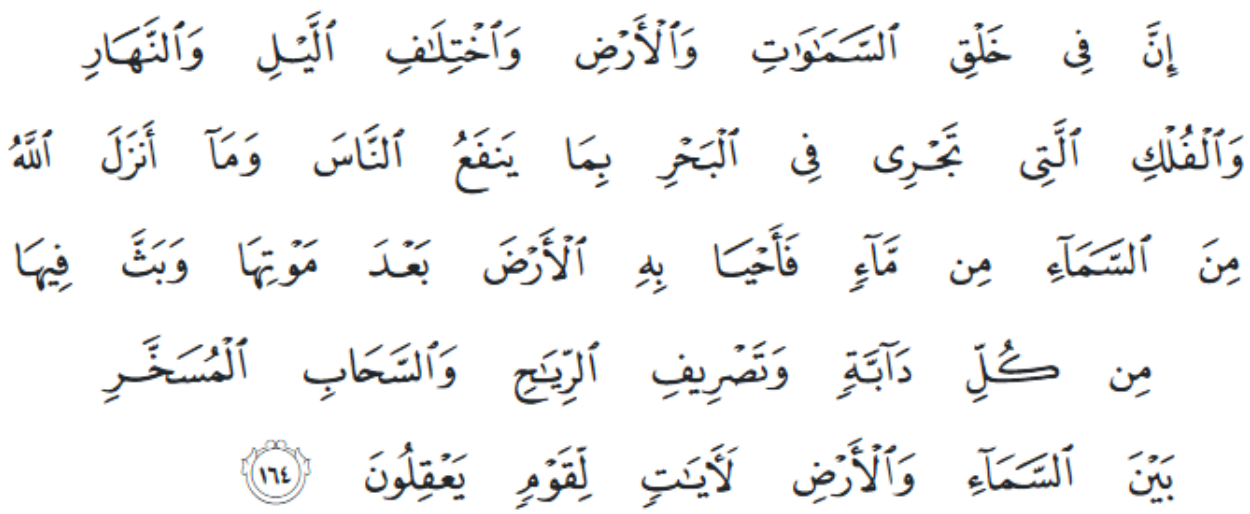

'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan dalam pergantian siang dan malam, dalam pelayaran kapal melintasi lautan untuk kebaikan umat manusia, dalam air (hujan) yang diturunkan Allah dari langit, dan kehidupan yang dibawa-Nya bersamanya ke bumi yang mati, dalam segala jenis binatang yang telah Dia sebarkan ke seluruh bumi, dan dalam perubahan angin dan awan yang berkeliaran bebas di antara langit dan bumi, memang merupakan tanda-tanda bagi orang-orang yang cerdas, akal dan pengertian.'" (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 164) (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Aisyah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Belajar dari tradisi [nubuatan] ini bahwa seseorang tidak boleh berhenti menangis [di hadapan Tuhan] dalam situasi apa pun. Hati seorang hamba (manusia) sekeras batu, melainkan lebih keras dalam kekerasannya [karena ia memerintahkan ekses dan penindasan]. Kekerasan ini hanya dihilangkan dengan menangis, apakah seseorang menangis karena takut [kepada Tuhan] atau syukur [kepada Tuhan].

Realitas Syukur: Syukur adalah stasiun [spiritual] dari antara stasiun-stasiun pengembara spiritual (*Salikeen*). Stasiun ini terdiri dari [tiga prinsip] pengetahuan, tindakan, dan keadaan [spiritual batin]. Di antara ketiganya, pengetahuan adalah asal usul stasiun ini. Pengetahuan melahirkan keadaan [spiritual batin] dan keadaan melahirkan tindakan [mulia]. Arti pengetahuan adalah mengenali berkat dari Pemberinya, keadaan adalah kebahagiaan yang dicapai seseorang setelah mencapai berkat itu, dan tindakan adalah bertindak sesuai dengan persetujuan (perintah Ilahi) dari Pemberi berkat. Tindakan ini terkait dengan jantung, [anggota tubuh dan] organ dan lidah - ketiganya.

Prinsip Pertama - Pengetahuan: Dalam hal ini, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang tiga hal: satu adalah tentang berkat; kedua adalah kesadaran bahwa berkat ini adalah berkat yang menguntungkan seseorang; ketiga adalah Keberkahan Pemberi dan sifat-sifat [Ilahi] yang memberikan pahala dan menyelesaikannya [dengan kehalusan dan kesempurnaan]. Sehubungan dengan Tuhan, seseorang harus memiliki pengetahuan bahwa semua berkat hanya dari Tuhan, Dia adalah pemberi sejati, semua cara tengah [antara Pemberi dan penerima] berada dalam kendali dan penaklukan-Nya. Ini adalah Gnosis tertinggi (*Ma'rifa*) yang datang setelah pemuliaan Ilahi (*Taqdees*) dan Keesaan Ilahi (*Tauhid)* tetapi pangkatnya tertinggi. Di antara Gnosis iman, yang pertama adalah pemuliaan Ilahi yaitu mengetahui bahwa Tuhan berada di atas semua ketidaksempurnaan [keterbatasan, kelemahan, kekurangan, kekurangan dan cacat dalam bentuk apa pun,] dan setelah itu adalah Keesaan Ilahi yang mengetahui bahwa Makhluk yang dipahami bebas dari segala ketidaksempurnaan, adalah Esa, tidak memiliki mitra dan rekan berbagi, setelah itu, adalah untuk mengetahui bahwa segala sesuatu yang ada di alam keberadaan, adalah semua ciptaan dari Makhluk ini yang Esa, dan apa yang telah diberikan kepada satu [di antara ciptaan] diberikan kepada seseorang sebagai pahala dari-Nya. Jelas bahwa Gnosis ini datang setelah dua Gnosis sebelumnya [pemuliaan Ilahi dan Keesaan Ilahi], itulah sebabnya, pangkatnya lebih tinggi dari dua sebelumnya karena memiliki, selain pengakuan [dan penerimaan batin] pemuliaan Ilahi dan Keesaan, pengakuan kesempurnaan [Ilahi] kekuatan dan kesempurnaan penemuan dan keahlian kreatif.

Sarana Tengah dipaksa untuk melakukan Perintah Ilahi: Namun demikian, jika seseorang menerima berkat Tuhan melalui cara lain, ia harus memahami bahwa orang lain ini dipaksa untuk menyampaikan berkat ini kepada seseorang karena Tuhan memaksakan niat-Nya pada orang lain ini, dan menciptakan semua faktor yang memaksa orang tersebut untuk memberi [kepada seseorang], dan Dia menaruh ini di dalam hatinya bahwa, "Semua kebaikan dan kesejahteraan dunia dan akhirat bagiku bergantung pada pemberian kepada seseorang". Ketika pikiran ini lahir di dalam hati dari Tuhan, tidak ada pilihan yang tersisa selain bertindak berdasarkan implikasi dari pikiran ini. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa jika orang lain memberi Anda sesuatu, itu diberikan kepada Anda [dengan niat] untuk keuntungannya sendiri dan bukan untuk keuntungan Anda. Jika orang lain tidak memiliki manfaat apa pun dalam memberi kepada Anda, dia tidak akan memberi kepada Anda. Jika orang lain tidak tahu bahwa manfaatnya tertanam dalam manfaat Anda, orang seperti itu tidak akan pernah menguntungkan Anda. Sekarang dengan memberi manfaat kepada Anda, orang lain menginginkan keuntungannya sendiri dan dia bukan dermawan atau pemberi Anda [sejati], melainkan dia telah menjadikan Anda saluran (sarana) untuk berkat yang diharapkan untuk diri sendiri. Pemberi Sejati adalah orang lain yang menaklukkan pemberi yang nyata untuk Anda dan menanamkan dalam hatinya keyakinan dan niat seperti itu yang memaksanya untuk menyampaikan berkat itu kepada Anda.

Jika engkau memahami hal-hal ini dengan cara ini maka engkau akan mencapai Gnosis Keberadaan Tuhan dan tindakan dan engkau akan menjadi seorang monoteis, engkau akan memiliki kuasa atas rasa syukur [Ilahi], sebaliknya, hanya karena ini, engkau akan disebut "hamba [Tuhan] yang sangat bersyukur par excellence". Adalah perlu untuk rasa syukur untuk memiliki Gnosis bahwa semua berkat berasal dari Tuhan, jika ada sedikit keraguan di dalamnya, seseorang tidak akan dapat memenuhi hak-hak berkat [Ilahi] itu atau dari Pemberinya. Manusia tidak boleh mengandalkan pemberi yang nyata atau menyombongkan diri atau bangga akan hal itu (berkah), jika tidak, itu akan menjadi kekurangan pengetahuan seseorang dan kekurangan pengetahuan dapat menyebabkan hilangnya tindakan yang benar.

Prinsip Kedua - Negara: Keadaan [spiritual batin] ini dicapai oleh Gnosis (*Ma'rifa*) dari asal usul berkat. Itu berarti berkenan dengan Pemberi [berkat] dengan kerendahan hati, kerendahan hati, dan dengan hati yang gelisah. Keadaan ini juga bersyukur seperti Gnosis disebut sebagai [keadaan] rasa syukur, tetapi keadaan akan disebut sebagai rasa syukur ketika ia akan mencakup semua kondisinya. Termasuk di antara mereka, syarat yang paling penting adalah bahwa kebahagiaan [untuk berkat yang dimiliki seseorang] hanya dengan Pemberi, bukan dengan berkat atau dengan pahala.

Mungkin Anda akan mengalami kesulitan memahami hal ini. Oleh karena itu, kami menjelaskannya kepada Anda dengan cara sebuah contoh. Ada seorang raja yang memulai perjalanan. Dia memberi seseorang kuda sebagai hadiah. Orang ini bisa senang karena tiga alasan setelah mendapatkan kuda. Salah satu alasannya adalah bahwa seseorang senang hanya dengan hadiah yang merupakan kuda karena itu adalah hadiah yang berharga (mahal) dan ia bisa mendapatkan tunggangan yang baik darinya yang sesuai dengan keinginan seseorang. Jelas, [jenis] kebahagiaan ini hanya dialami oleh seseorang yang tidak peduli dengan raja, sebaliknya satu-satunya tujuan seseorang hanyalah kuda. Misalkan jika seseorang menemukan kuda ini di hutan, dia akan sama-sama bahagia. Alasan kedua adalah bahwa seseorang tidak hanya senang mendapatkan kuda, sebaliknya, ia [juga] bahagia karena kuda ini adalah bukti kebajikan dan kebaikan raja terhadap seseorang. Ini menunjukkan bahwa raja memiliki tempat di hatinya untuk seseorang. Jika seseorang telah menemukan kuda ini di hutan atau orang lain telah memberikannya kepada seseorang selain raja, ia tidak akan memiliki sedikit pun kebahagiaan karena ia tidak membutuhkan kuda atau apa yang diinginkannya, seperti mendapatkan tempat di hati raja, jauh lebih besar daripada kuda. Alasan ketiga bisa jadi karena seseorang senang mendapatkan kuda karena ia ingin menunggganginya untuk melayani raja atau ia ingin menunggang kuda untuk menanggung kesulitan perjalanan, untuk mendapatkan kedekatan raja. Ada kemungkinan bahwa seseorang akan membuat kemajuan setelah kerja keras yang tak henti-hentinya untuk menjadi seorang menteri [di istana raja]. Orang ini tidak diperjuangkan untuk memberi ruang di hati raja karena seseorang tidak terlalu menganggapnya, sebaliknya, ia adalah seorang pencari kedekatan yang begitu banyak sehingga apa pun yang dianugerahkan raja kepada rakyat, melakukannya dengan menjadikan seseorang sebagai perantara [dan menganugerahkan kepada orang-orang melalui perantara ini]. Jelas, pangkat seperti itu hanya diberikan kepada mereka yang sangat dekat dan dapat dipercaya, di atas itu, seseorang tidak mencari pelayanan melainkan hanya menginginkan kedekatan raja, kepercayaan raja, dan kehormatan penglihatan raja yang berkelanjutan. Jika seseorang diberi pilihan antara pelayanan dan kedekatan [dengan raja], seseorang akan memilih kedekatan.

Ini adalah tiga derajat [rasa syukur]. Dalam hal itu, tingkat pertama tidak berguna sebagai fokus dari semua perhatian seseorang dalam hal itu adalah kuda. Seseorang senang mendapatkan kuda dan tidak menyadari pemberi, apakah itu raja atau orang berpangkat lebih rendah. Demikian pula, orang yang tersesat dalam berkat setelah mendapatkannya dan setelah menemukannya sesuai dengan tujuannya, jauh dari rasa syukur. Tingkat kedua termasuk dalam arti syukur dalam kerangka penerima berkat senang dengan pemberinya tetapi kebahagiaan ini bukan dengan keberadaan pemberi, melainkan karena pemberi menganggap seseorang layak menerima berkat yang dapat

diharapkan untuk menganugerahkan lebih banyak berkat kepada seseorang di masa depan. Inilah keadaan hamba-hamba yang saleh [Tuhan] yang beramal baik karena takut akan azab [Ilahi] dan mengharapkan pahala [Ilahi] dan mengungkapkan rasa syukur [kepada Tuhan]. Rasa syukur penuh berada di tingkat ketiga. Dengan kata lain, penerima berkat senang dengan pemikiran bahwa seseorang akan membuat berkat, sarana untuk mencapai kedekatan Tuhan. Tandanya adalah bahwa seseorang tidak bahagia dengan dunia, sebaliknya, ia hanya puas dengan begitu banyak dunia yang dapat membantu seseorang dengan kehidupan duniawi, menyesal atas berkat-berkat duniawi yang membuat seseorang mengabaikan ibadah dan menghalangi seseorang dari jalan kebenaran. Itu karena berkat bukanlah tujuan karena kesenangan [inheren] di dalamnya, sama seperti penerima kuda tidak senang karena kokoh dan berlari cepat, sebaliknya, orang menganggapnya sebagai sarana untuk menjangkau di hadapan raja sehingga seseorang terus mencapai kehormatan penglihatan dan kedekatan raja. Itulah sebabnya, Shibli (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Syukur adalah penglihatan Pemberi berkah, itu bukan penglihatan berkah". Peringkat [spiritual] yang tinggi ini tidak dapat dicapai oleh seseorang yang semua kesenangan dunia telah terbatas pada perut dan bagian pribadi, lingkaran persepsi telah terbatas pada warna dan suara, [sebaliknya,] hati harus tanpa semua kesenangan [material] dan tidak terbiasa dengan semua persepsi [duniawi]. Jika hati sehat, ia hanya menemukan kesenangan dalam ingatan Tuhan, Gnosis, dan Kehadiran [Ilahi]. Hati itu tidak menemukan kesenangan dari hal-hal ini (ingatan Ilahi, Gnosis dan Kehadiran) yang telah dipengaruhi oleh kebiasaan buruk.

Seseorang harus bersyukur kepada Tuhan seperti yang disebutkan di atas. Jika seseorang tidak dapat memiliki rasa syukur pada tingkat [tertinggi] itu, seseorang harus bersaing dengan derajat kedua. Tidak ada pentingnya gelar pertama. Ada juga perbedaan besar antara tingkat kedua dan ketiga. Tujuan orang di tingkat kedua adalah raja sehingga raja dapat memberikan kuda kepada seseorang dan di derajat ketiga, tujuannya adalah kuda sehingga seseorang dapat menjadikannya sarana untuk mencapai kedekatan raja. Betapa besarnya perbedaan antara keduanya di mana seseorang adalah pencari Tuhan sehingga Dia akan melimpahkan berkat kepada yang satu dan yang kedua adalah pencari berkat sehingga seseorang dapat mencapai Tuhan dengan cara mereka.

Prinsip Ketiga – Perbuatan Menurut Kebahagiaan Seseorang: Prinsip ketiga adalah bertindak atas implikasi kebahagiaan yang diterima seseorang dari Gnosis (*Ma'rifa*) dari Pemberi. Tindakan ini terkait dengan jantung, lidah, dan organ tubuh, ketiganya. Arti dari tindakan hati adalah bahwa seorang hamba [Tuhan] berniat baik dan telah

menyembunyikan (menanamkan) kebaikan [di dalam hatinya] untuk semua ciptaan. Arti tindakan melalui lidah adalah melalui pujian Ilahi yang mewakili rasa syukur. Arti dari tindakan melalui organ [jasmani] adalah menggunakan berkat Tuhan dalam ketaatan-Nya dan mencari pertolongan dari mereka dalam meninggalkan dosa. Oleh karena itu, rasa syukur melalui mata adalah menyembunyikan setiap kesalahan orang percaya yang dilirik; rasa syukur melalui telinga adalah menutupi semua kesalahan orang percaya yang diketahui oleh telinga; rasa syukur melalui lidah adalah mengucapkan kata-kata yang menyenangkan Tuhan. Jika organ digunakan seperti itu maka itu menjadi rasa syukur atas berkat-berkat [Ilahi] ini [memiliki organ-organ ini] yang telah ditahbiskan [Ilahi].

Ideologi Keesaan Ilahi (*Tauhid)* atau Pemusnahan (*Fana*) Diri: Ada dua keyakinan tentang hal ini. Seseorang disebut ideologi Keesaan Ilahi [atau Kesatuan]. Mereka yang disempurnakan dalam hal ini, berpandangan bahwa kekasih dan kekasih yang bersyukur dan menghargai adalah dua nama untuk Makhluk yang sama. Dalam pandangan mereka, tidak ada yang ada kecuali Tuhan:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

"Segala sesuatu binasa kecuali Keberadaan-Nya [karena Dia adalah satu-satunya Makhluk yang abadi, kekal, dan hidup sendiri tanpa awal dan akhir, Dia yang ada tanpa makhluk lain dan semua makhluk lain ada melalui Dia]." (Al-Qur'an, Bab 28, Ayat 88)

Maklumat ini adalah suara hati mereka. Ideologi ini didasarkan pada realitas dan memiliki kebenaran di dalamnya mengenai "awal" abadi tanpa awal dan "akhir" abadi tanpa akhir. Itu karena tidak ada makhluk kecuali Tuhan yang ada dengan sendirinya, melainkan tidak mungkin bagi siapa pun atau apa pun [kecuali Tuhan] untuk memiliki keberadaan seperti itu. Keberadaan nyata adalah apa yang ada melalui keberadaannya sendiri. Sesuatu yang tidak dapat ada oleh keberadaannya sendiri, keberadaannya tidak akan melalui keberadaannya sendiri, melainkan akan dikaitkan dengan [keberadaan] lainnya. Sejauh jika keberadaannya sendiri dipandang tanpa ketergantungannya pada yang lain [untuk keberadaannya], maka keberadaannya sendiri tidak akan pasti. Sekarang adalah orang yang ada sendiri dan keberadaan yang ada pada keberadaannya sendiri sedemikian rupa sehingga jika semua yang lain tidak ada lagi, keberadaannya sendiri tidak terpengaruh. Jika ada eksistensi yang ada oleh keberadaannya sendiri dan semua yang lain juga ada oleh keberadaannya sendiri maka itu disebut "*Qayyum*" (Diri Yang Ada) dan "*Qayyum*" tidak dapat menjadi apa pun selain Makhluk Yang Esa ini [yang kita sebut sebagai Tuhan] karena Yang Esa itu akan

menjadi "*Hayyul Qayyum*" (Yang Hidup dan Yang Ada Sendiri). Kualitas ini hanya milik Makhluk Yang Esa itu. Jika Anda melihatnya dari sudut pandang ini, akan jelas bahwa sumber dan ketergantungan segala sesuatu adalah Dia sendiri, Yang Maha Esa. Itu sebabnya, hanya Dia yang bersyukur, hanya Dia yang penerima rasa syukur, hanya Dia yang menjadi Kekasih, dan hanya Dia yang Maha Kasih. Oleh karena itu, ketika Habeb bin Habeeb rahimahullah baginya, membacakan ayat ini:

إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ

"Sesungguhnya Kami temukan dia (Nabi Ayyub atau Ayub) [ketika dia menderita malapetaka yang ditetapkan Tuhan sehingga dia tetap] sabar, dia adalah hamba yang sangat baik [Allah], dia sering berpaling kepada Tuhan [untuk setiap hal]." (Al-Qur'an, Bab 38, Ayat 44)

Dia berkata, "Maha Suci Allah! Betapa menakjubkannya hal ini [yang telah disampaikan dalam ayat ini]! Dialah yang memberikan kekuatan untuk kesabaran [kepada Nabi Ayub] dan Dialah yang memuji Dia sehingga Dia telah memuji diri-Nya, Dialah yang memuji diri-Nya". Dia adalah Cinta dan Dia adalah Kekasih. Ini adalah peringkat yang tinggi. Anda dapat memahaminya melalui contoh yang mendekati batas akal Anda. Contoh itu adalah ketika seorang penulis menyukai tulisannya sendiri, dikatakan bahwa ia menyukai dirinya sendiri. Demikian pula, ketika seorang pencipta menyukai satu ciptaan seseorang, seolah-olah ia menyukai dirinya sendiri. Atau seorang ayah menyukai anaknya dalam arti bahwa orang seperti itu adalah anaknya, seolah-olah dia menyukai keberadaannya sendiri. Semua hal yang ada di dunia kecuali Tuhan, semuanya adalah tulisan dan ciptaan-Nya. Jika Dia mencintai tulisan atau ciptaan-Nya sendiri, seolah-olah Dia mengasihi Keberadaan-Nya sendiri. Ini adalah ideologi Keesaan Ilahi. *Sufi* (pengembara spiritual atau pencari kebenaran) menafsirkannya sebagai "pemusnahan (*Fana*) diri". Artinya adalah bahwa hamba telah punah dari keberadaannya sendiri dan dari segala sesuatu selain Tuhan dan ia hanya melihat Yang Maha Esa di mana-mana [karena Dia adalah satu-satunya yang ada]. Seseorang yang tidak memahami realitas [spiritual] ini, menolaknya dan berkata, "Bagaimana mungkin manusia punah ketika ia memiliki bayangan sepanjang empat meter dan memakan satu atau dua kilogram tepung dalam sehari?" Bodoh karena ketidaktahuan mereka, menertawakan klaim pemusnahan (*Fana*) diri. Sangat disayangkan bahwa orang-orang Gnostik memiliki takdir ini sehingga orang-orang bodoh tidak mengerti pembicaraan mereka, menertawakan mereka, dan melukai hati mereka dengan panah ejekan.

Kembali ke Tujuan: Tujuan kedatangan nabi-nabi [sejati] [Tuhan] adalah undangan mereka kepada orang-orang untuk datang ke kesempurnaan Keesaan Ilahi. Namun, jalan yang menuntun seseorang menuju kesempurnaan Keesaan Ilahi memiliki rintangan yang tak terhitung banyaknya dan ditandai dengan perjalanan yang panjang dan sulit. Hukum ilahi menunjukkan metode untuk menapaki jalan yang sulit ini dan menyelesaikan perjalanan yang menuntut ini. Sejauh menyangkut pertanyaan tentang apa manfaat bagi Tuhan dari rasa syukur seseorang, jawabannya adalah bahwa Tuhan tidak mendapat manfaat darinya, itu murni untuk kepentingan hamba-hamba [Tuhan]. Kami akan menjelaskan poin ini melalui sebuah contoh. Misalkan seorang raja mengirim tumpangan, pakaian, dan ketergantungan untuk bepergian kepada seorang hambanya yang tinggal di tempat yang jauh sehingga seseorang mendekati raja setelah bepergian. Mungkin ada dua kasus bagi raja yang ingin mendekatkan pelayan. [Kasus] pertama adalah bahwa tujuan raja yang ingin mendekatkan hamba adalah agar pelayan melayani raja dan dengan berpartisipasi dalam kampanye, seseorang akan menjadi sumber kekuatan bagi kerajaan. Kasus kedua adalah bahwa raja mungkin tidak memiliki manfaat pribadi dalam hal ini, dan pelayan juga tidak mampu melakukan pelayanan yang akan membebaskan raja dari semua kekhawatiran. Singkatnya, hamba adalah eksistensi yang tidak akan membuat perbedaan bagi kekuasaan raja, apakah kekurangan atau peningkatan, dalam hal ini, jika raja menyediakan pelayan dengan tumpangan, pakaian dan persediaan untuk bepergian maka itu adalah wakaf kerajaan raja (kemurahan hati dan kemurahan hati). Satu-satunya tujuan yang bisa ada di sana adalah agar pelayan menggunakan sumber daya ini untuk lebih dekat dengan raja dan memiliki kehormatan berada di hadapan kerajaan. Keuntungan King sendiri bukanlah tujuannya. Keadaan hamba-hamba [Allah, yaitu, manusia] adalah sama. Apa pun yang mereka terima dari Tuhan adalah untuk [pencapaian] pangkat mereka sendiri yang lebih tinggi dan bukan untuk keuntungan Tuhan.

Dalam kasus pertama dalam contoh ini, hamba yang mendekati raja [setelah bepergian] tidak dapat membuat seseorang bersyukur sampai hamba memberikan pelayanan [kepada raja] yang harus dibayar dari hamba itu. Dalam kasus kedua, seorang hamba dapat bersyukur atau menolak. Cara bersyukur dalam hal ini adalah menggunakan bantuan yang telah diberikan raja, dalam upaya yang disukai raja dan tidak membelanjakannya sesuka hati. Cara penolakan adalah menghabiskan berkat-berkat ini untuk hal-hal yang tidak disukai raja atau menghabiskan perjalanan yang akan membuat pelayan lebih jauh dari raja. Oleh karena itu, jika pelayan itu mengenakan pakaian, menunggang kuda, dan menghabiskan persediaan [untuk perjalanan] yang dikirim oleh raja dalam perjalanan [kepadanya], akan dikatakan bahwa pelayan itu mengungkapkan rasa terima kasih kepada raja karena pelayan menghabiskan semua hal ini [yang semuanya diberikan oleh raja,] untuk usaha favorit raja. Tetapi jika pelayan

itu mengenakan pakaian kerajaan, menunggang kuda tetapi memilih jalan yang mengarah ke arah yang berlawanan dengan raja, yang alih-alih membawa seseorang lebih dekat dengan raja, membuat seseorang lebih jauh, maka akan dikatakan bahwa pelayan itu menolak berkah dan menggunakannya untuk melawan raja. Demikian pula, orang (hamba) itu juga terlibat dalam penolakan berkat yang tidak memanfaatkan wakaf kerajaan, membiarkan mereka duduk diam dengan tidak mengenakan pakaian [yang dikirim oleh raja], tidak menaiki tunggangan, dan tidak mengambil bekal musafir dalam perjalanan itu. Penolakan orang ini lebih rendah dari yang pertama.

Begitulah keadaan ciptaan! Tuhan menciptakan manusia. Awalnya mereka membutuhkan nafsu agar tubuh mereka berkembang sepenuhnya. Penggunaan nafsu membuat mereka jauh dari kedekatan Ilahi, sementara kebahagiaan (pencapaian tertinggi) kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi (*Sa'adah*) hanya berada dalam kedekatan Ilahi. Itulah sebabnya, Tuhan menciptakan berkat-berkat seperti itu yang membuat mereka (manusia) lebih dekat kepada Tuhan dan juga memberi mereka kemampuan untuk menggunakannya. Al-Qur'an menjelaskan kedekatan dan keterpencilan manusia dengan Tuhan dengan kata-kata ini:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Kami telah menciptakan manusia dalam cetakan terbaik." (Al-Qur'an, Bab 95, Ayat 4)

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

"Setelah itu kita turunkan ke yang paling rendah kecuali mereka yang beriman [kepada Tuhan dan kebenaran kekal yang merupakan bagian dari iman kepada Tuhan] dan melakukan amal baik, saleh dan saleh, bagi mereka ada pahala Ilahi yang besar yang tidak akan pernah berhenti." (Al-Qur'an, Bab 95, Ayat 5-6)

Diketahui dari sini bahwa berkat-berkat Tuhan adalah alat sedemikian rupa sehingga dengan caranya, seorang hamba [Tuhan] berkembang dari yang paling rendah dari yang rendah menuju peringkat kebahagiaan kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi (*Sa'adah*). Tuhan telah menciptakan alat-alat ini untuk hamba-hamba dan tidak peduli apakah seseorang mendekat kepada-Nya [atau tidak]. Namun, hamba memiliki hak prerogatif untuk menggunakan alat-alat ini untuk membantu ketaatan [Ilahi] atau dosa (ketidaktaatan). Jika seseorang taat, ia akan disebut bersyukur karena ia telah

menginginkan persetujuan Tuhannya. Jika seseorang tidak taat, ia akan disebut sebagai penolakan atau tidak berterima kasih karena ia telah melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh Tuhannya. Jika hamba itu menyimpan karunia (berkat) Tuhan sebagai ditangguhkan dengan tidak menggunakannya baik dalam ketaatan atau ketidaktaatan [Ilahi], itu juga merupakan penolakan terhadap berkat Tuhan [karena tidak menggunakannya untuk menghilangkan kecenderungan ketidaktaatan]. Segala sesuatu yang diciptakan di dunia pada dasarnya adalah alat bagi hamba (manusia) dan dengan cara mereka, seorang hamba dapat mencapai kebahagiaan kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi (*Sa'adah*) akhirat dan kedekatan Tuhan. Setiap hamba yang taat bersyukur atas berkat Tuhan yang sepadan dengan ketaatan seseorang dan setiap orang yang tidak menggunakan berkat ini atau setiap orang berdosa yang menggunakannya dengan cara menjauhkan diri dari Tuhan, adalah penolakan yang tidak tahu berterima kasih dan melampaui batas dalam kasih selain Tuhan.

Berkat yang Layak Disyukuri

Komponen kedua dari rasa syukur adalah berkat yang layak untuk disyukuri. Di sini realitas berkah, jenisnya, dan pangkat (nilai) akan dijelaskan. Selanjutnya, hal-hal yang merupakan berkat khusus dan hal-hal yang merupakan berkat umum akan dijelaskan. Tuhan telah melimpahkan begitu banyak berkat kepada hamba-hamba-Nya sehingga mereka bahkan tidak dapat dihitung, seperti yang Tuhan katakan:

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآ

"Dan jika kamu mulai menghitung berkat-berkat Tuhan [yang tak terbatas dan tak terhitung banyaknya], kamu tidak akan dapat merangkuminya dalam hitungan apa pun." (Al-Qur'an, Bab 14, Ayat 34)

Realitas Berkat dan Jenis-Jenisnya: Ketahuilah bahwa setiap kebaikan, setiap kesenangan, setiap kebahagiaan, segala sesuatu yang dicari, dan segala sesuatu yang efektif dan bermanfaat, adalah berkat tetapi berkat yang sesungguhnya adalah kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi (*Sa'adah*) di akhirat. Selain kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi di akhirat, apa pun yang disebut berkat, apakah tidak benar untuk mengatakannya atau itu adalah penggunaan alegoris [dari istilah "berkat"]. Misalnya, berkat duniawi yang tidak membantu akhirat, tidak benar untuk disebut sebagai berkat. Adalah benar untuk menerapkan istilah ini pada apa pun yang merupakan sumber untuk mencapai kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi di

akhirat dengan satu atau lebih cara, karena hal itu adalah penyebab untuk mencapai berkat yang sesungguhnya. Berkat dan kesenangan yang merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi akhirat atau membantunya, kami akan membaginya menjadi beberapa jenis untuk menjelaskannya:

Pembagian Berkat Pertama: Jika kita menganggap segala sesuatu kepada diri kita sendiri, maka akan ada empat jenis hal [yang berkaitan dengan kita]: Pertama, hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat seperti pengetahuan dan akhlak yang indah, sopan santun, karakter dan watak batin (*Husn ul-Khulq*); kedua, hal-hal yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat seperti kebodohan dan akhlak yang buruk, sopan santun, karakter dan watak batin; ketiga, hal-hal yang bermanfaat bagi dunia tetapi tidak bermanfaat bagi akhirat seperti menemukan kesenangan dalam hawa nafsu; Keempat, hal-hal yang berbahaya bagi dunia tetapi bermanfaat bagi akhirat seperti mengendalikan hawa nafsu dan menentang diri yang lebih rendah. Jenis pertama yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat adalah berkah sejati, seperti pengetahuan dan akhlak yang indah, sopan santun, karakter, dan watak batin. Tipe [kedua] yang tidak bermanfaat dalam keduanya adalah kesulitan nyata yang merupakan kebalikan dari pengetahuan yang tidak tahu, dan kebalikan dari sifat karakter yang indah adalah sifat karakter yang buruk. Jenis [ketiga] yang bermanfaat bagi dunia tetapi tidak bermanfaat bagi akhirat, orang-orang yang berwawasan dan bijaksana menyebutnya sebagai kesulitan murni dan bodoh menganggapnya sebagai berkah. Perumpamaannya seperti seseorang yang menemukan madu yang sarat racun. Jika seseorang akrab dengan racun, ia akan menganggap madu sebagai bencana, tetapi jika seseorang tidak terbiasa dengannya, akan menganggapnya sebagai berkah. Jenis [keempat] yang merugikan dunia tetapi bermanfaat bagi akhirat, orang-orang akal dan hikmah menganggapnya sebagai berkah dan bodoh sebagai kesulitan. Perumpamaannya seperti obat pahit yang memiliki rasa tidak enak yang bersifat sementara, tetapi kesehatan yang dicapai melaluinya ramah dan tahan lama. Jika seorang anak diberi obat pahit untuk diminum, seseorang akan menganggapnya sebagai kesulitan dan tidak akan setuju untuk meminumnya kecuali ketika anak dipaksa untuk meminumnya, sedangkan manusia yang sadar dan beradab dengan senang hati meminum obat pahit itu. Tidak hanya itu, seseorang menghargai orang yang menyediakan obat atau bahan-bahannya atau membantu persiapannya dan berterima kasih kepada orang seperti itu dan merasa berhutang budi dengan bantuan itu, ingin mendekati orang seperti itu dan mandi dengan hadiah. Kenyataannya adalah bahwa teman yang bodoh lebih berbahaya daripada musuh yang cerdas. Setiap manusia adalah teman dari diri yang lebih rendah tetapi itu adalah teman yang bodoh, itulah sebabnya, ia memperlakukan seseorang dengan cara yang bahkan musuh tidak memperlakukannya.

Divisi Berkat Kedua: Sarana duniawi memiliki kebaikan dan keburukan yang bercampur di dalamnya. Sangat sedikit cara yang sedemikian rupa sehingga hanya ada kebaikan di dalamnya tanpa [kehadiran kejahatan]. Kekayaan, kemasyhuran, anak-anak, kerabat dan segala cara [duniawi] lainnya sedemikian rupa sehingga mereka memiliki baik dan jahat di dalamnya. Sarana tersebut dibagi lagi menjadi tiga jenis: Jenis pertama [sarana] adalah sebab-sebab yang manfaatnya lebih dari bahaya seperti kekayaan dan ketenaran sesuai dengan kebutuhan seseorang, dll. Tipe kedua adalah penyebab yang bahayanya lebih dari manfaat bagi sebagian besar orang seperti memiliki banyak kekayaan, ketenaran yang luas, dll. Tipe ketiga adalah sebab-sebab yang manfaat dan bahayanya sama. Itulah hal-hal yang berbeda bagi individu yang berbeda, misalnya, orang yang saleh mendapat manfaat dari kekayaan yang baik, meskipun banyak karena ia membelanjakannya di jalan Tuhan dengan amal dan memberi. Jika seseorang memiliki kemampuan yang dianugerahkan Ilahi ini, kelimpahan kekayaan akan menjadi berkah bagi seseorang. Beberapa orang naas dirugikan oleh sejumlah kecil kekayaan. Dengan kata lain, mereka menganggapnya sebagai hal yang tidak penting, mengeluh kepada Tuhan mereka sepanjang waktu, dan memiliki keserakahan untuk lebih. Bagi orang seperti itu, tentu kekayaan ini menjadi penyebab penghinaan dan kesulitan.

Pembagian Ketiga Berkat: Semua hal yang berkaitan dengan kebaikan [perbuatan dan perbuatan saleh] terdiri dari tiga jenis, dalam satu aspek: Pertama, yang dicari dalam diri mereka sendiri; kedua, yang dicari untuk hal-hal lain [dan bukan dalam diri mereka sendiri]; dan ketiga, yang dicari baik dalam diri mereka sendiri maupun untuk hal-hal lain. Tipe pertama yang dicari dan dicintai dalam diri mereka sendiri termasuk kenikmatan penglihatan Ilahi dan pertemuan dengan-Nya. Inilah kebahagiaan kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi (*Sa'adah*) akhirat dan itu untuk selama-lamanya. Kebahagiaan kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi ini tidak diupayakan untuk mencapai sesuatu yang lain dengan caranya, melainkan, itu dicari untuk dirinya sendiri dan itu sendiri adalah tujuannya. Jenis atau contoh kedua dari hal-hal yang dicari untuk hal-hal lain antara lain adalah *Dirham* dan *Dinar* (koin emas dan perak yang merupakan mata uang kuno, dengan kata lain, uang dan kekayaan). Jika sesuatu yang lain telah ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan duniawi maka tidak akan ada perbedaan antara emas, perak dan batu [karena semuanya akan sama dalam nilai dan kepentingan], tetapi karena mereka (uang dan kekayaan) adalah sarana untuk mencapai kesenangan [duniawi] dan dengan cara-sarana mereka, kenyamanan duniawi diperoleh dengan mudah dan kebijaksanaan, Itu sebabnya, mereka menjadi dicintai dalam diri mereka sendiri oleh orang bodoh. Mereka telah menjadi dicintai oleh orang bodoh sejauh mereka mengumpulkannya, menguburnya di tanah (menimbunnya

secara diam-diam dan aman di banyak tempat di luar jangkauan dan pengetahuan orang lain), membelanjakannya secara mencolok, dan berpikir bahwa uang dan kekayaan adalah tujuan dalam diri mereka sendiri. Perumpamaan orang-orang seperti itu adalah tentang seseorang yang jatuh cinta dengan orang lain dan karena itu juga mulai mencintai utusan yang menyampaikan pesan satu sama lain dan menjadi sarana pertemuan mereka. Setelah itu, cinta utusan meningkat sedemikian rupa sehingga seseorang melupakan kekasih sejati dan bahkan tidak mengambil nama kekasih selama sisa hidupnya dan sebaliknya, menyibukkan diri dalam cinta utusan dan melayaninya. Ini adalah ketidaktahuan yang ekstrim dan kesesatan terbuka. Tipe ketiga mencakup hal-hal yang dicari dalam diri mereka sendiri dan untuk hal-hal lain juga, seperti kesehatan dan keselamatan. Mereka juga dicari karena setelah menemukan kesehatan, seorang manusia mencapai kemampuan untuk melakukan ingatan dan kontemplasi Ilahi yang pada gilirannya menuntun seseorang kepada Tuhan. Selain itu, dengan cara mereka, manusia juga mencapai kesenangan duniawi. Kesehatan juga dicari dengan sendirinya karena terkadang seseorang tidak ingin berjalan kaki [seperti yang biasa menggunakan wahana atau transportasi], meskipun demikian, seseorang ingin kedua kaki itu baik-baik saja, meskipun keamanan kedua kaki harus dicari karena mereka adalah sarana berjalan, tetapi karena keselamatan dicintai itu sendiri, itu sebabnya dicari.

Dalam ketiga jenis ini, berkat sejati adalah tipe pertama, dengan kata lain, kebahagiaan kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi akhirat yang dicari dengan sendirinya. Hal yang dicari dengan sendirinya dan juga untuk hal-hal lain juga merupakan berkah tetapi dibandingkan dengan berkah pertama, peringkatnya lebih rendah. Hal yang tidak dicari dengan sendirinya melainkan untuk hal-hal lain seperti uang dan kekayaan, tidak akan disebut berkat karena itu adalah berkat dalam diri mereka sendiri, melainkan akan disebut berkat karena itu adalah sarana. Oleh karena itu, mereka adalah berkat hanya bagi orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan seseorang tanpanya. Jika tujuan seseorang adalah pengetahuan dan pemujaan dan memiliki kekayaan (sumber daya keuangan) sesuai dengan kebutuhan seseorang maka untuk yang seperti itu, baik emas maupun batu adalah sama, karena seseorang tidak akan tertarik pada keberadaan mereka atau pada ketidakberadaan mereka. Jika mereka menghalangi seseorang dari merenung dan menyembah [Tuhan] maka mereka akan menjadi [pertanda kesusahan] dan tidak akan menjadi berkat bagi seseorang.

Pembagian Berkat Keempat: Semua hal yang berkaitan dengan kebaikan [yang merupakan berkat yang layak untuk disyukuri,] dapat diklasifikasikan ke dalam jenis lain. Ada tiga jenis kebaikan: bermanfaat, menyenangkan, dan indah. Menyenangkan

adalah hal yang manfaatnya segera diketahui. Bermanfaat adalah apa yang bermanfaat dalam hal akhir akhirnya. Indah adalah apa yang baik dalam segala keadaan. Kejahatan juga memiliki tiga jenis: penyebab kerugian, jelek, dan berbahaya. Dalam kebaikan, hal yang memiliki ketiga jenis kebaikan yang terakumulasi dalam satu, adalah pengetahuan dan kebijaksanaan - itu bermanfaat di mata orang-orang yang berpengetahuan dan hikmat dan juga menyenangkan dan indah. Dalam kejahatan, contohnya adalah ketidaktahuan - itu menyebabkan kerugian, jelek dan berbahaya. Orang bodoh merasakan sakit ketika menyadari bahwa, "Saya bodoh, tetapi orang lain ini berpengetahuan", dan merasakan kesalahan seseorang pada saat itu dan terluka karenanya. Pada titik ini, keinginan untuk kesenangan pengetahuan mengangkat kepalanya, tetapi kecemburuan, kesombongan, dan nafsu tubuh menjadi penghalang di jalan seseorang. Akibatnya, dua kekuatan yang berlawanan menarik satu ke dua arah yang berlawanan dan jiwa seseorang menjadi sempit karena seseorang mengalami kesakitan dalam kedua situasi - dalam hal memperoleh pengetahuan, seseorang harus meninggalkan kesombongan dan menanggung penghinaan pendidikan [karena menyerang ketidaktahuan seseorang di setiap langkahnya] dan di atas segalanya, seseorang perlu meninggalkan nafsu untuk itu. Dalam hal tidak memperoleh pengetahuan, seseorang [yang telah menyadari ketidaktahuannya] terus menyadari kekurangannya. Individu seperti itu terus-menerus menanggung [semacam] hukuman.

Pembagian Berkat Kelima: Berkat ini berlaku untuk setiap kesenangan. Kesenangan terdiri dari tiga jenis: Intelektual, fisik yang umum dengan beberapa hewan, dan fisik yang umum dengan semua hewan. Contoh kesenangan intelektual termasuk pengetahuan dan kebijaksanaan karena kenikmatan ini tidak dirasakan oleh mata, telinga, hidung, rasa, perut atau bagian pribadi, melainkan kesenangannya hanya dirasakan oleh hati karena spesifik untuk kualitas [manusia] (kekhasan) yang disebut intelek. Dari semua kesenangan, ini paling sedikit ditemukan meskipun ini adalah yang paling unggul dari semua kesenangan. Alasan kekurangannya adalah bahwa kesenangan pengetahuan hanya dapat dirasakan oleh seorang sarjana (pemilik pengetahuan) dan kesenangan kebijaksanaan hanya dapat dirasakan oleh orang bijak (pemilik iluminasi batin atau Gnosis). Berapa banyak orang yang berpengetahuan dan bijaksana yang ada? Semua orang tahu [bahwa tidak banyak]. Kebanyakan orang [yang mengaku atau terkenal berpengetahuan dan bijaksana] adalah cendekiawan dan bijaksana dalam nama dan penampilan [hanya tetapi pada kenyataannya, tidak memiliki pengetahuan sejati dan penerangan batin].

Alasan keunggulan dan perbedaan pengetahuan adalah bahwa kesenangannya selalu tinggal bersama seseorang dan tidak pernah menurun baik di dunia ini maupun di

akhirat. Ini adalah pendamping yang menemaninya sepanjang waktu dan orang-orang berpengetahuan tidak bosan dengannya. Semua kesenangan lainnya membuat seseorang lelah. Misalnya, makan sepuasnya menyebabkan kemalasan dalam tubuh, setelah selesai berhubungan seks ada perasaan lelah dan berat, tetapi tidak peduli seberapa banyak seseorang berenang dan menyelam [ke kedalaman] di lautan pengetahuan [khususnya pengetahuan Ilahi] dan kebijaksanaan, tidak ada perasaan berat pada temperamen seseorang dan tubuh tidak menjadi mangsa kelelahan. Orang yang, meskipun mampu mencapai hal yang khas dan unggul seperti itu, menetap pada sesuatu yang lebih rendah dan mengembara tanpa daya di balik kesenangan selama beberapa hari, siapa yang dapat meragukan kegilaan dan kemalangan orang seperti itu? Sejauh menyangkut pertanyaan mengapa orang awam tidak dapat merasakan kesenangan pengetahuan, alasannya adalah karena mereka bahkan tidak memiliki kesukaan (*Dhawq*) untuk itu dan orang yang tidak memiliki kesukaan, tidak memiliki pemahaman dan keinginan yang kuat (*Syaki).* Keinginan yang kuat tunduk pada kesukaan. Jika tidak ada kesukaan, bahkan tidak akan ada keinginan, atau mengikuti nafsu telah menyebabkan pergolakan dalam temperamen mereka dan penyakit di hati mereka [bahkan untuk menghargai pengetahuan dan penerangan batin].

Jenis kesenangan kedua yaitu fisik dan dibagikan dengan beberapa hewan seperti dominasi, superioritas, kesenangan menjadi yang terdepan. Dalam jenis kesenangan ini, beberapa hewan juga membaginya dengan manusia seperti singa, cheetah, dan hewan kuat lainnya. Jenis kesenangan ketiga yaitu fisik dan dibagikan dengan semua hewan, termasuk kenikmatan perut (makanan dan makan) dan bagian pribadi. Kesenangan ini adalah yang paling luas dan umum, meskipun itu adalah yang terendah dan termurah dari semua kesenangan. Oleh karena itu, semua makhluk hidup di muka bumi membagikannya dengan manusia sampai-sampai serangga kecil pun senang di dalamnya. Seseorang yang naik di atas kesenangan [bentuk terendah] ini, jatuh menjadi mangsa kesenangan dominasi dan kekuasaan (pemerintahan atau otoritas atas orang lain). Orang yang naik [bahkan] di atas kesenangan ini, akan dimanjakan dalam kesenangan ketiga (pertama dalam penjelasan ini) sampai kesenangan pengetahuan dan kebijaksanaan mendominasi dalam satu, terutama Gnosis (*Ma'rifa*) dari Keberadaan Tuhan (*Dhaat*) dan kualitas (*Sifaat*) memberi seseorang kesenangan seperti itu, sehingga ia tidak menemukannya dalam hal lain. Ini adalah pangkat mereka yang telah didekatkan kepada Tuhan (*Siddiqeen* atau Gnostik).

Empat Jenis Hati: Mengingat penjelasan ini, ada empat jenis hati. Satu jenis hati secara eksklusif mengasihi Tuhan dan tidak menemukan ketenangan sampai peningkatan dalam Gnosis Tuhan berlanjut [tanpa henti]. Kedua [tipe] hati bahkan tidak

mengetahui jenis-jenis kesenangan yang ada dalam Gnosis Tuhan. Ia hanya menemukan kesenangan dalam ketenaran, kontrol (otoritas dan kekuasaan), kekayaan, dan semua kesenangan dan kesenangan tubuh. Hati ketiga menemukan keintiman dengan Tuhan melalui ingatan Ilahi (*Dzikir*), kontemplasi (*Fikr*) dan Gnosis (*Ma'rifa*) dalam banyak situasi, tetapi terkadang sifat-sifat manusia berdampak padanya. Hati keempat sering memiliki sifat manusia yang mendominasinya tetapi terkadang mendapat manfaat dari mata air pengetahuan dan Gnosis. Di antara mereka, jenis jantung pertama tidak mungkin. Jika kita menganggap itu mungkin, maka jumlahnya sangat sedikit yang hampir tidak ada. Dunia penuh dengan tipe kedua jantung. Jenis hati ketiga dan keempat ada tetapi dalam jumlah kecil, sebaliknya akan lebih tepat untuk menyebutnya langka. Pada waktu yang dekat dengan zaman para nabi, ada banyak hati seperti itu. Ketika era kenabian berangsur-angsur menjadi jauh, jumlah jenis hati ini juga berkurang dan proses ini [menyusut tetapi tidak kepunahan total] ini akan berlanjut sampai Hari Penghakiman.

Divisi Berkat Keenam: Pembagian ini dominan atas semua [jenis dan divisi] berkat. Ringkasan dari pembagian ini adalah bahwa berkat itu terdiri dari dua jenis - satu adalah berkat yang merupakan puncak dari tujuan seseorang itu sendiri dan itu adalah kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi (*Sa'adah*) akhirat dan memiliki empat hal yang termasuk di dalamnya: keberadaan dan penghidupan yang tidak pernah menghadapi kepunahan (*Fana*), kebahagiaan yang tidak memiliki kesedihan yang bercampur dengannya, pengetahuan yang tidak disertai dengan ketidaktahuan, dan kekayaan dan kemewahan yang tidak memiliki kemiskinan di dalamnya. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ

"Tidak ada kehidupan dan penghiburan kecuali kehidupan dan kenyamanan akhirat [di Hadirat Ilahi dalam keadaan kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi]".
(Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Anas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Ia menyebutkan hal ini pada suatu kesempatan kebahagiaan agar diri yang lebih rendah (*Nafs*) tidak puas dengan kebahagiaan duniawi dan harus mempertimbangkan (menyadari) bahwa ada juga kehidupan setelah kehidupan ini yang tidak ada habisnya di dalamnya, hanya akan ada kebahagiaan yang tidak akan pernah berubah menjadi kesedihan.

Tahapan Bimbingan: Bimbingan [menuju kebenaran dan kebenaran kekal] adalah realitas yang tanpanya tidak ada orang yang dapat mencari kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi (*Sa'adah*). [Bimbingan adalah salah satu berkat terbesar yang layak untuk disyukuri.] Seorang manusia dapat menginginkan sesuatu yang memiliki kebahagiaan akhirat yang tertanam di dalamnya, tetapi jika seseorang bahkan tidak tahu di dalam materi mana keselamatan seseorang tertanam, dan menganggap [hal-hal yang menyebabkan] kekacauan [baik dalam batin dan di dunia luar] sebagai [tindakan] reformasi, maka ia tidak akan diuntungkan hanya dengan niat [untuk berbuat baik]. Jika bimbingan tidak ada, niat, kemampuan, dan sarana [untuk melakukan hal-hal baik yang dimiliki oleh seseorang] tidak ada gunanya [oleh karena itu, bimbingan sangat penting untuk mendorong dan menuntun seseorang ke arah yang benar menuju jalan kebahagiaan, keselamatan, dan kebahagiaan kekal serta kesuksesan tanpa akhir]. Ada tiga tahap panduan. Tahap pertama adalah pemahaman tentang yang baik dan yang jahat. Tuhan telah menganugerahkan semua hamba-Nya dengan berkat ini - kepada beberapa orang dengan memberi mereka kecerdasan [yang merupakan sarana untuk membedakan yang baik dan yang jahat, dan kemampuan ini telah diberikan kepada manusia di seluruh dunia] dan kepada beberapa orang dengan mengirimkan pesan [Ilahi] kepada mereka melalui nabi-nabi-Nya. Kitab-kitab surgawi [dalam bentuk aslinya yang murni], nabi-nabi yang mulia [dari Tuhan dan ajaran-ajaran mereka], dan wawasan batin dan hikmat [yang telah dianugerahkan secara Ilahi kepada manusia di sekelilingnya], adalah sarana bimbingan. Tidak ada yang bisa dihentikan dari cara-cara ini. Hanya orang-orang yang hatinya tidak memiliki kesombongan, kecemburuan, dan cinta dunia, yang bertindak atas pencapaian cara-cara ini. Orang-orang yang hatinya penuh dengan kesombongan, kecemburuan, dan cinta dunia, atau terjebak dalam cara-cara yang menutupi akal, meskipun matanya cerah (dapat melihat), bagi mereka Al-Qur'an telah berfirman:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ

"Realitas dari masalah ini adalah bahwa mata tidak menjadi buta [untuk melihat kebenaran], sebaliknya, hati yang ada di dada mereka menjadi buta [dan kehilangan kemampuan akal dan persepsi mereka]." (Al-Qur'an, Bab 22, Ayat 46)

Hal-hal yang menutupi kecerdasan dan persepsi termasuk kebiasaan, keterikatan pada tradisi [dan pengasuhan] seseorang, keinginan untuk menjaga [atau berpegang] warisan [intelektual dan ideologis] nenek moyang mereka. Al-Qur'an telah menjelaskannya dengan kata-kata ini:

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ

"[Beberapa orang mengatakan bahwa] Kami telah menemukan nenek moyang kami pada metode ini (cara hidup atau proses berpikir) dan juga [hanya] mengikuti mereka [tanpa harus memiliki alasan di baliknya]." (Al-Qur'an, Bab 43, Ayat 23)

Kesombongan, kecemburuan, kompleks superioritas adalah hal-hal yang membutakan hati dan mencegah mereka menapaki jalan bimbingan. Tahap kedua bimbingan datang setelah tahap pertama dan dicapai sebagai hasil dari perjuangan spiritual (*Mujahadad*). Tuhan menganugerahkan (hadiah) itu dengan bimbingan dalam segala keadaan. Tuhan berfirman [dengan cara janji kepada seluruh umat manusia tanpa kecuali]:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"Orang-orang yang berjuang di jalan Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka ke jalan Kami." (Al-Qur'an, Bab 29, Ayat 69)

Tahap ketiga bimbingan adalah setelah tahap kedua. Bimbingan ini adalah cahaya (penerangan) [rohani dan batin] yang bersinar, setelah kesempurnaan perjuangan rohani, di alam kenabian dan di alam bimbingan [Ilahi]. Karena cahaya ini (iluminasi batin), seseorang dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui akal yang merupakan apa yang bergantung pada hukum, perintah, dan larangan Ilahi, dan melaluinya perolehan pengetahuan dimungkinkan. Bimbingan ini disebut bimbingan mutlak. Selain itu, semua petunjuk lainnya adalah kata pengantar (langkah awal) dan tabir [dari petunjuk yang sebenarnya]. Bimbingan ini sedemikian rupa sehingga Tuhan secara khusus menganggapnya sebagai milik-Nya, karena sumber dari semua bimbingan adalah Keberadaan Tuhan. Tuhan berkata:

قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ

"Katakan (wahai Muhammad!" Tidak diragukan lagi, jalan petunjuk adalah jalan yang berasal dari Tuhan'." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 120)

Ini [bimbingan dari Tuhan] disebut "kehidupan":

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ

"Seseorang yang telah mati sebelumnya [karena kematian hati dan jiwa], kemudian Kami menghidupkan kembali seseorang, kemudian Kami menganugerahkan kepada salah satu cahaya (penerangan rohani batin) sehingga seseorang berjalan di antara manusia dengan terang itu." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 122)

Ayat berikut mengacu pada hal yang sama:

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٖ مِّن رَّبِّهِۦۚ

"Orang yang hatinya telah dibukakan Tuhan untuk jalan ketundukan pada kehendak-Nya, berada di atas terang (penerangan batin) dari Tuhannya." (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 22)

Jiwa - Berkat yang Lebih Besar: Pertimbangkan bagaimana manfaat organ tubuh dan anggota badan, persepsi dan kekuatan bergantung pada uap halus yang pusatnya (tempat tinggal) adalah jantung, dari sana ia bersirkulasi di seluruh tubuh melalui pembuluh darah yang memanjang. Segera setelah mencapai organ dalam tubuh, ia menciptakan rasa, persepsi, gerakan dan kekuatan di dalamnya, seperti lampu [pemberian cahaya] yang digerakkan di rumah [gelap] dan ke mana pun lampu ini mencapai, cahaya ini akan sampai ke sana. Oleh karena itu, setiap sudut rumah di mana lampu ini mencapai, akan menjadi penyebab cahaya mencapai sana. Meskipun terang ini adalah ciptaan dan penemuan Tuhan, tetapi Dia telah menjadikan lampu sebagai penyebabnya, dari hikmat-Nya. Uap halus ini disebut sebagai "jiwa" dalam terminologi dokter. Tempat tinggalnya adalah hati. Perumpamaannya dengan hati sedemikian rupa sehingga jiwa telah menyerupai nyala api lampu, hati seperti bejana, darah hitam di dalam hati seperti sumbu, persediaan (makanan) karena itu seperti minyak untuk pelita, dan kehidupan yang ada di seluruh tubuh karena itu, Seperti cahaya di dalam rumah karena lampu. Jika minyak di dalam lampu dikonsumsi, lampu padam, demikian pula, lampu jiwa padam ketika asupan persediaan berhenti. Selanjutnya, ketika terkadang sumbu terbakar menjadi abu dan tidak lagi mempertahankan kemampuan untuk menyerap minyak meskipun lampu itu penuh dengan minyak, demikian pula darah yang ada di dalam hati bisa terbakar karena panasnya hati dan meskipun ada bekal lampu jiwa padam karena kemampuan untuk menerima bekal tidak ada lagi yang menjamin keberadaan jiwa yang berkelanjutan. Selain itu, sama seperti lampu yang terkadang padam karena alasan internal seperti minyak yang termakan atau sumbu terbakar, demikian pula, ia juga padam karena alasan eksternal seperti angin. Demikian pula, jiwa kadang-kadang punah karena beberapa alasan internal dan terkadang eksternal seperti pembunuhan yang

mengakhirinya. Apakah lampu padam karena konsumsi minyak di dalamnya, atau karena sumbu terbakar, atau karena seseorang meniup di atasnya, atau karena ia datang di jalur angin, tidak peduli bagaimana ia padam, semua hal ini muncul oleh keputusan Ilahi yang ditetapkan oleh Tuhan. Demikian pula dengan jiwa manusia. Tidak peduli bagaimana hal itu sampai pada kepunahan, atau bagaimana hal itu padam, itu ada dalam pengetahuan Tuhan dan sesuai dengan ketetapan kekal-Nya. Tablet yang Diawetkan (Kitab Catatan Tuhan yang berisi pengetahuan tentang masa lalu, sekarang dan masa depan) memiliki waktu yang ditentukan terakhir untuk setiap jiwa. Ketika waktu ini habis, hubungan jiwa dengan tubuh akan berakhir dan penghentian ini hanya akan terjadi sebagaimana Penulis takdir (Tuhan) telah menulis (ditetapkan).

Sama seperti pemadaman lampu menyebabkan rumah menjadi gelap, demikian pula, keluarnya jiwa [dari tubuh] menyebabkan kegelapan menyebar di seluruh tubuh dan proses iluminasi dihentikan yang [sebelumnya] dicapai dari jiwa, dengan kata lain, rasa, persepsi, niat, dan penerangan dari semua hal yang tercakup oleh istilah "kehidupan". Jiwa juga merupakan rahasia dan merupakan kiasan yang berbeda untuk berkat Ilahi dan merupakan proklamasi [Ilahi] tentang kebenaran materi pelajaran ini:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا

"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jika lautan menjadi tinta untuk [menulis] firman Tuhanku, lautan akan habis sebelum firman Tuhanku habis, bahkan jika Kami membawa yang serupa itu sebagai pelengkap.'" (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 109)

Seseorang meskipun mengetahui semua hal ini, masih menolak untuk mengakui berkat-berkat Ilahi dan tidak bersyukur untuk itu, sangat disayangkan, jauh dari belas kasihan Ilahi dan dekat dengan hukuman Ilahi.

Mengapa Orang tidak memiliki Rasa Syukur

Ketika pandangan manusia yang cerdas jatuh pada apa pun atau memikirkan sesuatu muncul di hati, seseorang mencari berkat Tuhan dalam hal itu. Perlu diketahui bahwa orang tidak bersyukur kepada Tuhan karena kebodohan dan kelalaian (kelalaian), karena orang-orang yang hati dan matanya ditutupi selubung tebal kelalaian dan

kebodohan, tidak menganggap berkat Tuhan sebagai berkat. Ketika mereka bahkan tidak tahu berkat maka bagaimana mereka bisa bersyukur untuk itu? Jika mereka memiliki pemahaman tentang berkah, maka cara syukur yang mereka ketahui, adalah hanya dengan mengucapkan *Al-Hamdulillah* (segala puji bagi Tuhan) atau *Al-Shukrallah* (Segala syukur kepada Tuhan) dengan lidah dan menganggapnya cukup. Mereka tidak tahu bahwa arti syukur adalah menggunakan berkat dalam penyelesaian hikmat (tujuan dan maksud) yang terkait dengan berkat itu dan bahwa hikmat adalah ketaatan Tuhan. Jika orang memiliki dua pemahaman ini dan masih belum bersyukur kepada Tuhan, maka alasannya tidak lain adalah dominasi Iblis dan hawa nafsu.

Penyebab Kelalaian dengan Berkah: Ada banyak penyebab kelalaian dengan berkah. Salah satu penyebabnya di antara mereka adalah bahwa orang-orang karena ketidaktahuan mereka, tidak menganggap berkah, yang umumnya dimiliki orang, sebagai berkah, itulah sebabnya, mereka tidak bersyukur untuk mereka [karena mereka dianggap remeh sebagai hak kelahiran setiap orang yang tidak dapat dicabut karena mereka umumnya dianggap tidak ada yang istimewa]. Bagi mereka, berkat harus istimewa [atau secara khusus diberikan kepada seseorang dan tidak boleh umum bagi semua atau sebagian besar orang], dengan kata lain, jika ada sesuatu yang dimiliki seseorang secara khusus [hanya] maka itu dapat disebut sebagai berkat [dalam persepsi orang yang salah]. Sejauh menyangkut makanan dan minuman atau keunggulan sistem tubuh (kemampuan dan kegunaan berbagai organ tubuh dan bagaimana mereka membantu setiap individu yang tanpanya hidup bisa sangat sulit), setiap [individu] besar, kecil, kaya, miskin, terkemuka, rendah (tidak signifikan secara sosial) memiliki kesamaan. Itu sebabnya, bagaimana ini bisa menjadi berkat [dalam sudut pandang mereka yang salah]? Inilah alasan mengapa mereka bahkan tidak menganggap udara segar sebagai berkah, meskipun, itu adalah berkah yang luar biasa. Jika tenggorokan seseorang terjepit sejenak menyebabkan aliran udara segar [di dalam tubuh] berhenti, maka tidak mendapatkan udara segar dapat menyebabkan seseorang merangkul kematian. Demikian pula, jika seseorang dipenjara di pemandian umum (*Hammam*) atau di tempat yang hanya mengalir udara panas atau jatuh ke dalam sumur dalam di mana udara berat karena kelembaban, maka seseorang bisa mati karena mati lemas. Misalkan jika seseorang dapat keluar dari jebakan pemandian umum yang panas atau sumur yang dalam dan Anda bertanya kepada orang seperti itu tentang nilai dan berharganya udara segar, seseorang akan menganggapnya sebagai berkat [besar] dan akan mengungkapkan rasa terima kasih untuk itu. Adalah ketidaktahuan yang ekstrim bahwa orang menganggap berkat sebagai berkat hanya ketika itu diambil dari mereka. Kadang-kadang berkat itu dikembalikan kepada seseorang lagi dan kadang-kadang tidak, seseorang harus memiliki rasa syukur dalam segala keadaan [apakah kekurangan atau kelimpahan, memiliki atau tidak memiliki

karena apa yang kita miliki hari ini dalam hal hal-hal yang diterima begitu saja, dapat hilang besok].

Anda pasti tidak pernah melihat orang yang melihat yang mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas mata seseorang, meskipun ini adalah berkat yang besar. Tetapi ketika cahaya mata hilang, dan seseorang menjadi buta maka ia menghargai berkat ini. Jika seseorang beruntung mendapatkan penglihatan kembali, ia mengungkapkan rasa terima kasih untuk itu tetapi sampai ia memiliki mata yang melihat, ia tidak menganggapnya sebagai berkah karena umumnya di dunia, orang memiliki mata. Orang berpikir bahwa sesuatu yang begitu umum, bagaimana itu bisa menjadi berkah? Perumpamaannya adalah tentang seorang budak kurang ajar yang tidak memiliki etiket dan dipukuli sepanjang waktu karena kesopanan. Jika pemukulan berhenti untuk beberapa waktu, seseorang akan menganggapnya sebagai berkah dan jika berhenti sepenuhnya, seseorang akan menjadi sombong dan akan meninggalkan rasa syukur. [Perumpamaan ini berlaku untuk semua orang karena setiap orang adalah hamba Tuhan yang membutuhkan etiket dan kesetiaan kepada Gurunya, Tuhan, Yang Maha Tinggi.] Keadaan rakyat sedemikian rupa sehingga mereka hanya bersyukur atas kekayaan (atau keanehan) yang memberi mereka perbedaan atas orang lain di sekitar mereka, apakah kekayaan itu lebih atau kurang. Selain itu, mereka mengabaikan semua berkat lainnya [dan tidak bersyukur untuk itu].

Kisah Keluhan Orang Miskin: Seorang miskin mengeluh kepada seorang pria yang berhati (Gnostik atau intim Tuhan) tentang kemiskinannya dan memiliki keluarga besar [untuk menghidupi dan tidak memiliki cukup sarana untuk melakukan itu] dan berkata, "Saya sangat khawatir dan terganggu karena situasi buruk saya". Gnostik bertanya kepadanya, "Bisakah Anda mengambil sepuluh ribu *Dirham* (mata uang emas tua dan jumlah ini sangat besar) dan menjadi buta?" Dia mengatakan tidak. Gnostik bertanya lagi, "Bisakah kamu mengambil sepuluh ribu *Dirham* dan setuju untuk menjadi bodoh?" Dia mengatakan tidak. Gnostik bertanya, "Apakah kamu suka mengambil sepuluh ribu *dirham* dan menjadi lumpuh?" Dia sekali lagi menolaknya. Gnostik bertanya, "Apakah Anda ingin mengambil sepuluh ribu *Dirham* dan kehilangan tangan Anda?" Dia juga tidak menerimanya. Gnostik bertanya, "Apakah Anda ingin kehilangan akal sehat untuk sepuluh ribu *dirham*?" Dia mengatakan tidak. Kemudian Gnostik itu berkata, "Tuhanmu telah mengurniakan kepadamu kekayaan lima puluh ribu *dirham*, bahkan dengan itu kamu menangis tentang kemiskinan dan keadaanmu yang sempit!"

Ibnu Samak rahimahullah pergi ke seorang *Khalifah* (otoritas politik) yang saat itu sedang memegang segelas air. *Khalifah* meminta nasihatnya. Dia berkata, "Misalkan kamu sangat haus dan segelas ini diambil darimu dan kamu diberitahu bahwa itu tidak akan dikembalikan kepadamu sampai kamu tidak menyerahkan semua hartamu. Maukah kamu menyerahkan semua kekayaanmu demi satu gelas air?" Dia menjawab, "Tidak diragukan lagi, saya akan menyerahkan semua kekayaan". Ibnu Samak bertanya, "Dan jika syaratnya ditetapkan bagimu untuk menyerahkan seluruh kekuasaanmu?" *Khalifah* berkata, "Dalam keadaan itu, saya tidak akan ragu untuk menyerahkan seluruh kekuasaan saya". Dia berkata, "Keadaan kekuasaan [yang kamu miliki] sedemikian rupa sehingga dapat diserahkan untuk segelas air, maka kamu tidak boleh terlalu senang karenanya". Terbukti dari sini bahwa pada saat haus, seteguk air adalah berkat yang begitu besar sehingga bahkan kekuasaan seluruh dunia dapat dikorbankan demi pencapaiannya.

Berkat Khusus Tuhan: Karena temperamen [manusia] menganggap berkat-berkat itu sebagai berkat yang spesifik dan khas bagi seseorang, mereka tidak menganggap berkat umum sebagai berkat. Itulah sebabnya, kami menyinggung beberapa berkat ini yang dalam beberapa hal, khusus bagi Anda. Tidak ada manusia yang tidak memiliki beberapa dari berkat-berkat ini, yang khas bagi satu dan tidak ditemukan dalam semua orang, hanya satu yang memilikinya atau sangat sedikit orang yang memiliki bagian di dalamnya. Oleh karena itu, ada tiga hal di mana setiap orang yakin akan kekhasan dan kekhususannya sendiri dan memuji diri sendiri untuk itu. Mereka adalah kecerdasan, kualitas batin (ciri-ciri karakter, tingkah laku, watak batin, dll.) dan pengetahuan.

Sejauh menyangkut kecerdasan, setiap orang puas dengan Tuhan bahwa Dia telah menjadikan seseorang sebagai pribadi yang sangat cerdas di dunia dan telah menyebabkan seseorang dilahirkan dengan itu. Sangat sedikit orang yang sedemikian rupa sehingga mereka meminta kecerdasan kepada Tuhan [dalam doa dan permohonan mereka], jika tidak, umumnya orang tampak puas dengan jumlah kecerdasan yang mereka miliki. Ini adalah kekhasan intelek bahwa orang yang tidak memilikinya terlihat puas dengannya dan orang yang memilikinya yang melekat pada dirinya juga tetap bahagia. Namun demikian, jika seseorang berpikir bahwa seseorang adalah yang paling cerdas di antara semua orang dan jika [mengandaikan] itu juga adalah kenyataan, maka ia harus bersyukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan berkat terbesar ini, dan jika seseorang tidak pada kenyataannya, orang yang paling cerdas di dunia, bahkan kemudian, rasa syukur adalah kewajiban pada seseorang bahwa berkat ini hadir dalam satu.

Keadaan sifat-sifat karakter sedemikian rupa sehingga tidak ada orang di sekitar yang tidak mengawasi kesalahan orang lain dan tidak mengungkapkan ketidaksukaan (kejijikan) seseorang terhadap mereka, meskipun kesalahan yang sama mungkin ada dalam salah satunya. Tetapi seseorang mengutuk kesalahan orang lain karena ia menganggap dirinya bebas darinya. Jika seseorang pada kenyataannya, tidak memiliki kesalahan yang dilakukan orang lain, maka seseorang harus bersyukur kepada Tuhan untuk mereka [alih-alih bersukacita dalam hal itu dan menjadi sombong dan sombong] bahwa Dia telah melindungi seseorang dari kejahatan itu sementara yang lain terlibat di dalamnya.

Sejauh menyangkut pengetahuan, setiap orang akrab dengan keadaan rahasia seseorang [yang disembunyikan dari orang lain] dan pikiran tersembunyi di dalam hati [yang lebih baik disembunyikan dari orang lain]. Keadaan dan pikiran itu sedemikian rupa sehingga jika diungkapkan kepada orang-orang, semua reputasi seseorang akan hancur. Demikian juga, setiap orang memiliki pengetahuan tentang beberapa hal yang tidak diketahui orang lain selain dirinya sendiri. Dalam situasi ini, setiap orang harus bersyukur kepada Tuhan bahwa Dia menutupi kesalahan seseorang dan [sebaliknya,] membuat sifat-sifat baik seseorang menonjol [dan terlihat di depan umum]. Ini adalah tiga hal di mana setiap orang memastikan dan mengakui kekhasan dan kekhususannya sendiri.

Iman dan Kepastian adalah Kekayaan Sejati: Seseorang yang telah dianugerahkan Tuhan dengan wawasan batin yang mendalam (*Baseerah*), hanya boleh bahagia dengan kekayaan Gnosis (*Ma'rifa*), kepastian (*Yaqeen*) [dalam Tuhan dan kebenaran kekal], dan iman (*Iman*). Sebaliknya, kita mengenal para sarjana yang jika diberikan semua kekayaan, pembantu, dan pengikut yang mengendalikan penguasa dari barat ke timur, dan mereka diminta untuk menerimanya sebagai imbalan atas pengetahuan mereka, dan jika mereka tidak ingin menyerahkan semua pengetahuan mereka maka menyerahkan sebagian kecil dari itu, mereka tidak akan menerima tawaran itu. Itu karena mereka tahu bahwa berkat pengetahuan adalah apa yang membawa kedekatan dan kedekatan Tuhan di akhirat. Sebaliknya, jika mereka diberitahu, "Kesempurnaan yang kamu harapkan di akhirat akan tetap dicapai olehmu dan tidak ada pengurangan yang diharapkan dalam hal itu, tetapi apa yang kami inginkan adalah bahwa kesenangan yang kamu dapatkan sebagai hasil dari kesenangan dalam pengetahuan, berikan itu kepada kami dan ambil kesenangan duniawi sebagai gantinya". Mereka tidak akan menyetujui pertukaran seperti itu. Itu karena mereka tahu bahwa kenikmatan pengetahuan itu abadi yang tidak akan pernah berhenti, akan tetap selamanya, tidak dapat dicuri, tidak dapat direbut, tidak dapat dikurangi, adalah

kesenangan yang bersih dan murni yang tidak memiliki kotoran yang bercampur dengannya, sedangkan kesenangan dan kesenangan duniawi memiliki kekurangan. Mereka memiliki kekacauan dan kekhawatiran, ketakutan mereka lebih dari kepuasan yang didapat dalam diri mereka, kesedihan mereka lebih dari kesenangan mereka, kesedihan mereka lebih dari kenyamanan mereka. Kesenangan [duniawi] ini tetap seperti cara yang telah kami gambarkan dan akan tetap seperti itu di masa depan.

Kesenangan dan kesenangan duniawi hanya diciptakan agar para pemilik akal yang salah terjebak dalam jaring mereka dan dimanjakan dalam penipuan mereka, dan ketika mereka terjebak oleh penipuan mereka, kesenangan dan kesenangan ini melarikan diri dari mereka dan menolak untuk dekat dengan mereka. Semua kekhawatiran dan kesulitan ini menyerang, karena seseorang tertipu oleh penipuan penglihatan. Jika seseorang menggunakan intelek, menurunkan pandangan [karena tidak melihat hal-hal yang tidak perlu seperti kemegahan dan kilauan dunia], dan menganggap kesenangan melihat [hal-hal yang tidak perlu] sebagai hal yang rendah, ia akan tetap aman sepanjang hidupnya. Juga tidak benar untuk mengatakan ini sama sekali bahwa mereka yang menghindari dunia (kesenangan duniawi, kesenangan dan kesenangan yang menggerogoti dan menghabiskan seluruh keberadaan batin seseorang) dilanda rasa sakit kesabaran [untuk menjauh dari kesenangan duniawi] karena pada kenyataannya, mereka yang cenderung ke dunia (keduniawian) dilanda rasa sakit yang luar biasa (mental, penderitaan emosional, psikologis dan spiritual). Terkadang mereka menginginkan dunia (kenyamanan, kesenangan, dan kesenangan duniawi) tetapi dunia itu lari jauh dari mereka. Kadang-kadang, setelah perjuangan dan pengerahan tenaga yang luar biasa, mereka mencapai dunia (kenyamanan duniawi, kesenangan, kesenangan, dan kesuksesan materi) tetapi tetap khawatir untuk menjaganya. Kami menerima bahwa [adil untuk mengatakan bahwa] mereka yang menghindari dunia harus menanggung kesulitan kesabaran setelah kesulitan ini, tetapi mengapa Anda melupakan penghiburan yang akan dicapai seseorang? Mereka yang mengejar kenikmatan duniawi menderita di sini [di dunia] dan penderitaan akhirat juga menanti mereka. Mereka harus melafalkan ayat berikut di atas diri mereka yang lebih rendah (*Nafs*):

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ
وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ

"Dan jangan kehilangan keberanian untuk mengejar (kelompok) bangsa lawan [untuk mencegah serangan mereka terhadap kamu]. Jika kamu menderita [dengan kesakitan]

maka mereka juga menderita seperti kamu menderita. Dan kamu mengharapkan hal-hal dari Tuhan yang tidak mereka harapkan." (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 104)

Penyembuhan untuk Hati yang Lalai dan Lalai: Terbukti dari detail ini bahwa jalan syukur telah menjadi terbatas pada orang karena mereka tidak terbiasa dengan berkat lahiriah dan batin, dan berkat umum dan khusus. Di sini muncul pertanyaan: Apa obat untuk kelalaian dan kelalaian ini? Harus ada obat yang dapat diresepkan dan dengan cara itu, kelalaian hati yang lalai dapat dihilangkan sehingga orang dapat mulai merasakan berkat Tuhan. Ada kemungkinan bahwa setelah kesadaran ini, mereka mulai memiliki rasa syukur [Ilahi].

Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa hati yang tidak kehilangan wawasan batin (*Baseerah*), penyembuhannya adalah bahwa mereka merenungkan [macam-macam] jenis berkat umum yang telah kita singgung di halaman-halaman sebelumnya. Pemilik hati yang tumpul tidak menganggap berkat sebagai berkat kecuali itu khusus untuk mereka atau diambil dari mereka kemudian dikembalikan kepada mereka nanti.

Obat untuk hati seperti itu adalah bahwa mereka [berusaha untuk] selalu melihat orang-orang yang lebih rendah dari mereka [dalam pangkat duniawi dan harta benda] dan mengikuti jejak para *Sufi* (pengembara spiritual dan pejuang di jalan Ilahi untuk kesempurnaan batin dan untuk pencapaian tujuan hidup seseorang yang sebenarnya) yang rutinitas sehari-harinya adalah mengunjungi rumah sakit, kuburan dan penjara. Mereka biasa mengunjungi rumah sakit untuk melihat pasien disembuhkan di sana dan untuk mencari tahu tentang penyakit mereka dan untuk melihat apakah mereka memiliki penyakit yang sama di dalamnya [selain menghibur hati mereka dan berdoa untuk mereka]. Jika tidak menemukannya dalam diri mereka sendiri, mereka biasa bersyukur kepada Tuhan karena memberi mereka keselamatan dan kesehatan. Mereka biasa mengunjungi penjara untuk melihat keadaan tahanan dan hukuman yang mereka hadapi untuk bersyukur kepada Tuhan karena telah menyelamatkan mereka dari dosa, jika tidak, mereka bisa menggantikan tahanan di penjara. Mereka biasa mengunjungi kuburan (kuburan) sehingga setelah melihat kuburan di sana, mereka akan membayangkan penghuni kuburan yang keinginan paling dicintainya adalah untuk kembali ke dunia, bahkan jika itu untuk sehari. Mereka yang berdosa [dan tidak lagi berada di dunia] ingin kembali [ke dunia] agar dosa-dosa yang mereka lakukan selama hidup mereka [di bumi], dapat ditebus bagi mereka. Orang-orang yang taat [hamba-hamba Allah yang tidak lagi berada di dunia] ingin kembali [ke dunia] karena mereka menginginkan peningkatan amal soleh mereka karena Hari Kiamat adalah hari

kerugian, orang-orang yang taat akan menyadari kerugian mereka ketika mereka melihat bahwa mereka mampu melakukan lebih dari apa yang dapat mereka capai dan bawa bersama mereka pada hari itu. Sayangnya! Mereka menyia-nyiakan waktu mereka yang berharga dan menghabiskan ribuan momen berharga dalam hal-hal yang diizinkan [alih-alih unggul dalam perbuatan keadilan untuk menyenangkan Tuhan mereka dan meningkatkan kedekatan dan Gnosis mereka kepada-Nya]. Kehilangan orang berdosa [pada hari kiamat] adalah jelas.

Ketika seseorang pergi ke kuburan dan mengunjungi kuburan almarhum [untuk memberi penghormatan kepada mereka, dan untuk berdoa memohon pengampunan mereka dari Tuhan mereka, dan untuk kemudahan dalam hidup mereka setelah kematian], orang harus ingat bahwa semua orang di kuburan itu, baik atau buruk, semuanya ingin kembali ke dunia untuk menebus perbuatan salah mereka atau untuk meningkatkan perbuatan baik mereka. Orang harus berpikir, "Saya beruntung bahwa Tuhan terus memberi saya kesempatan untuk menebus kesalahan saya di masa lalu dan untuk meningkatkan tindakan ketaatan saya kepada-Nya. Saya harus menghabiskan sisa hidup saya dalam ketaatan Tuhan. Setiap nafas saya adalah berkat Tuhan. Saya harus menghargai berkat ini [dan bertindak sesuai dengan menggunakan berkat ini dalam pekerjaan yang menyenangkan Tuhanku yang membantu saya mencapai tujuan hidup saya dalam bentuk kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi melalui Gnosis Ilahi dan mendekat kepada-Nya dalam kehidupan duniawi ini]". Manusia memiliki rasa syukur atas berkat hanya setelah memahaminya. Oleh karena itu, jika seseorang [benar-benar] memahami kehidupan sebagai berkat maka tentu ia akan menghabiskan semua hari-hari yang tersisa dalam hidupnya dalam perbuatan yang untuknya diciptakan. Hidup, pada kenyataannya, telah diciptakan untuk mencapai ketergantungan atau rezeki (*zaad*) untuk akhirat. Jika manusia menghargai berkat ini [kehidupan], seseorang tidak akan pernah lalai dari tujuannya [dan tidak akan memiliki apa-apa selain kebenaran].

Lima Aspek Kesulitan Duniawi: Apa pun kesulitan dan bencana yang ada di dunia seperti kemiskinan, penyakit dan ketakutan, ada lima aspek di dalamnya yang harus disukai dan disyukuri oleh orang yang cerdas. Salah satu dari lima aspek ini adalah bahwa kesulitan atau penyakit yang menimpa seseorang pada saat ini, bencana yang jauh lebih parah atau penyakit fatal [daripada itu] adalah mungkin karena tidak ada yang dapat ikut campur dalam takdir yang ditetapkan Ilahi. Misalkan Dia menggandakan [atau memperbesar intensitas] malapetaka atau meningkatkan tingkat keparahan penyakit, lalu siapa yang dapat berbuat apa-apa? Seseorang tidak dapat melarang Tuhan melakukannya atau menciptakan rintangan di jalan-Nya. Oleh karena

itu, seseorang harus bersyukur dengan berpikir bahwa karena kebajikan dan belas kasihan Ilahi, Dia tidak mengirimkan malapetaka yang lebih besar.

Aspek kedua adalah, kesulitan atau malapetaka ini turun dalam hal-hal duniawi. Mungkin juga bahwa malapetaka akan turun dalam iman Anda yang menyebabkan kerusakan yang luar biasa di dalamnya. Oleh karena itu, ketika seorang pria mengatakan kepada Sahl bin Abdullah al-Tustari (Semoga Allah mengasihaninya) bahwa pencuri telah memasuki rumahnya dan melarikan diri setelah menjarah harta bendanya, Sahl berkata, "Bersyukurlah kepada Tuhan! Jika Iblis masuk sebagai pengganti pencuri, dan telah masuk ke dalam hatimu alih-alih rumahmu dan telah merusak kepercayaanmu kepada Tuhan dan Keesaan-Nya (*Tauhid),* lalu apa yang akan kamu lakukan?" Itulah sebabnya, Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) biasa mencari perlindungan Ilahi dengan kata-kata ini, "Ya Allah! Jangan menderita [aku] dengan malapetaka yang berkaitan dengan imanku". Umar bin al-Khattab rahimahullah berkata, "Tidak ada kesulitan yang menimpaku yang tidak memiliki empat berkat Ilahi di dalamnya: pertama, itu tidak terjadi di jalanku menuju Tuhan (*Deen*); kedua, jumlahnya tidak lebih dari jumlahnya; ketiga, saya tidak dicabut untuk menerimanya [sebagai keputusan Tuhan]; keempat, saya mengharapkan imbalan Ilahi untuk itu [untuk menanggungnya dengan kesabaran]".

Aspek ketiga atau alasan untuk bersyukur atas kesulitan adalah bahwa hukuman atas setiap dosa dapat ditunda sampai akhirat dan inilah kebaikan Allah bahwa Dia mengirimkan kesulitan di dunia untuk mengimbangi dosa itu. Maka kesulitan duniawi kadang-kadang tetap kecil dan ringan, tetapi azab akhirat adalah abadi, tetapi jika tidak abadi, tidak ada pengurangan di dalamnya. Di dunia, masih ada beberapa sarana kepuasan [ketika manusia menanggung kesulitan] tetapi di akhirat, semua sarana kepuasan bagi orang-orang yang menghadapi hukuman atas kesalahan duniawi mereka dipisahkan, itulah sebabnya, tidak akan ada pengurangan [pembalasan Ilahi] di sana. Juga dibuktikan dalam riwayat-riwayat nubuatan bahwa orang yang menanggung azab [Ilahi] di dunia [karena dosa-dosanya] tidak akan dihukum di akhirat. Aspek keempat atau alasan untuk bersyukur atas kesulitan adalah bahwa seseorang harus berpikir, "Penderitaan yang telah menimpaku tertulis dalam Tablet yang Diawetkan (ditetapkan oleh keputusan Ilahi), itu pasti akan datang, demikianlah itu telah datang. Ada kemungkinan bahwa bencana ini akan lebih besar dari apa yang telah datang. Jadi, apa yang belum terjadi adalah berkah bagi saya dan saya harus bersyukur kepada Tuhan untuk itu". Aspek kelima atau alasan [untuk bersyukur atas kesulitan] adalah bahwa imbalan Ilahi atas kesulitan [jauh] lebih besar daripada kesulitan itu sendiri.

Bencana dan Kesusahan Dunia adalah [Sarana Keberhasilan atau] Jalan Menuju Akhirat: Kesulitan dunia adalah [sarana keberhasilan atau] jalan menuju akhirat karena dua alasan. Alasan pertama adalah bahwa dasar di mana pasien diberi obat pahit dan anak-anak dicegah untuk bermain, adalah bahwa obat pahit adalah berkah bagi pasien karena seseorang dapat menemukan kenyamanan setelah kesulitan ini. Demikian pula, mencegah anak-anak bermain [sepanjang waktu] adalah berkah bagi anak karena jika seseorang diberi kebebasan penuh untuk bermain [sesuai keinginan hati], maka ia akan dirampas dari [memperoleh] pengetahuan dan etiket dan akan kehilangan selama sisa hidupnya. Sama halnya dengan keadaan kekayaan, properti, keluarga dan kerabat, teman, organ, dll. Semua hal ini dicintai oleh manusia. Kadang-kadang, seseorang dihancurkan karena mereka, meskipun kecerdasan adalah hal yang sangat berharga dan luar biasa tetapi bahkan karena itu, seseorang harus mengalami kehancuran. Pada hari kiamat, mereka ingin menjadi gila atau anak-anak agar mereka tidak memalsukan jalan menuju Tuhan dengan akal mereka. Tidak perlu hanya memiliki [aspek] kejahatan dalam cara-cara ini. Dapat ada perbaikan di dalamnya bagi manusia terutama sehubungan dengan jalan Ilahi (*Deen*). Jika seseorang menganggap bahwa hal-hal ini [kekayaan, harta benda, keluarga dan kerabat, teman, organ, dll.] adalah penyebab perbaikan di jalanku kepada Tuhan, bahkan maka orang harus bersyukur kepada Tuhan, karena hikmat Tuhan sangat besar dan Dia sangat menyadari apa yang lebih baik bagi hamba-hamba-Nya yang lebih baik daripada mereka. Pada hari kiamat, ketika hamba-hamba [Tuhan] akan melihat bahwa mereka diberi pahala atas kesulitan dan malapetaka yang mereka alami di dunia, mereka akan bersyukur kepada Tuhan. Kesulitan dan malapetaka yang dikirim oleh Tuhan adalah metode untuk mengajarkan seseorang etiket yang tepat [kehidupan dan jalan menuju Tuhan]. Kemurahan hati dan kebaikan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya jauh lebih besar daripada kebaikan dan kebajikan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan jauh lebih lengkap dan lebih abadi.

Alasan kedua [mengapa kesulitan dunia adalah jalan menuju akhirat] adalah bahwa kesalahan yang paling fatal [manusia] adalah cinta dunia (keduniawian atau keterikatan dan keterikatan duniawi), dan yang paling utama di antara sebab-sebab keselamatan adalah untuk menjauhkan hati dari cinta dunia. Jika berkat-berkat duniawi akan dicapai tanpa mencarinya dan tidak ada kesulitan yang akan datang di jalan untuk mencapainya, maka hati akan cenderung ke arah dunia, dan telah melekat pada sarana duniawi sejauh dunia itu akan menjadi seperti surga bagi mereka. Ketika kematian dan saat-saat pemisahan [dari dunia] akan semakin dekat, hati tidak akan menanggung pemisahan darinya. Namun, jika kesulitan terus datang dari waktu ke waktu dan kekhawatiran terus ditangani, maka hati menjadi bosan dengan dunia dan tidak terikat

padanya. Sebaliknya, kesulitan tanpa henti menyebabkan seseorang menganggap dunia sebagai penjara dan meninggalkan dunia ini [pada saat kematian] menjadi seperti dibebaskan dari penjara [dan menemukan kebebasan di dalamnya]. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah bersabda:

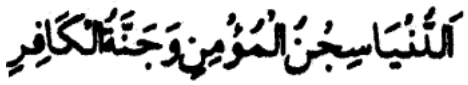

"Dunia adalah penjara bagi orang percaya dan surga bagi orang". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Seseorang disebut tidak percaya ketika ia menghindari Tuhan dan hanya mencari dunia, puas mencapainya, dan bahagia menemukan kesenangannya. Orang percaya adalah orang yang hatinya terasing dari dunia dan sibuk berjuang untuk mendapatkan kebebasan dari penjara ini. Ketidakpercayaan (*Kufr*) adalah jelas dan rahasia. Sejauh cinta dunia tetap ada di dalam hati, sejauh itu pengaitan sekutu dengan Tuhan (*Syirik*) tetap tersembunyi (tersembunyi) [di lubuk hati]. Monoteis absolut adalah orang yang menjadikan Yang Absolut (Tuhan), kekasihnya.

Ini adalah alasan yang menyebabkan seseorang harus memiliki kebahagiaan atas kesulitan. Menyesal atas kesulitan adalah hal yang wajar. Perumpamaannya adalah membutuhkan suntikan. Jika seseorang [yang memenuhi syarat untuk memberikannya] melakukannya secara gratis atau beberapa pasien perlu minum obat pahit, maka jelas, ada rasa sakit dalam mendapatkan suntikan dan dalam minum obat pahit. Meskipun demikian, orang berterima kasih kepada orang yang memberikan suntikan dan dokter. Alasannya adalah bahwa di samping kesulitan ini, ada juga kebahagiaan, dengan kata lain, seseorang menyingkirkan penyakitnya. Itu sebabnya, setelah minum suntikan dan obat pahit, di mana seseorang mengalami rasa sakit, seseorang juga memiliki kebahagiaan. Kesulitan dunia harus dianggap seperti itu. Mereka menyerupai obat-obatan pahit dan pembedahan pada tubuh. Ada rasa sakit sementara yang disebabkan oleh mereka tetapi pada akhirnya, seseorang mendapatkan kelegaan dan kenyamanan.

Derajat Kesabaran dan Rasa Terima Kasih: Kesabaran memiliki banyak derajat. Tingkat tertinggi adalah menganggap kesulitan sebagai hal yang buruk, dan jangan mengeluh tentang hal itu. Setelah semua derajat kesabaran yang mencakup semua derajat tinggi dan rendah, adalah derajat penerimaan kehendak Ilahi (*Rida*), setelah itu adalah tingkat bersyukur kepada Tuhan atas kesulitan. Alasannya adalah, dalam

kesabaran ada perasaan sakit, tidak mungkin untuk tidak memiliki rasa sakit atau kebahagiaan dalam penerimaan kehendak Ilahi (*Rida*), sementara rasa syukur tidak dapat tanpa kebahagiaan. Sama seperti kesabaran memiliki derajat yang tak terhitung banyaknya, rasa syukur juga memiliki derajat yang tak terhitung banyaknya. Kami hanya menyebutkan tingkat tertingginya. Ada banyak tingkat kesabaran. Demikian pula, rasa syukur juga memiliki banyak derajat. Kami [hanya] menjelaskan tingkat tertingginya. Ini adalah untuk memastikan realitas ini bahwa semua berkat diperoleh dari Tuhan tanpa hak apa pun, untuk mengetahui bahwa mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan juga merupakan berkat, untuk tetap rendah hati, semua hal ini adalah rasa syukur dan mereka berbeda satu sama lain dalam hal derajat. Demikian pula, untuk menolak hal-hal yang lebih sedikit, memperlakukan Pemberi dengan etiket yang indah, menerima semua berkat dengan baik, menganggap berkat kecil sebagai besar, dll. adalah semua rasa syukur. Singkatnya, semua pekerjaan (perbuatan) dan keadaan spiritual termasuk dalam kesabaran dan rasa syukur dan mereka tak terhitung banyaknya dan berbeda satu sama lain dalam derajat.

Bab 13 – Memiliki Takut Akan Tuhan sebagai Pengekangan yang Tegas Terhadap Semua Kesalahan yang Mampu Dilakukan dan Memiliki Harapan kepada Tuhan sebagai Instrumen Kepositifan dan Optimisme

Tindakan manusia perlu dikendalikan karena mereka dapat dengan mudah lepas kendali yang menyebabkan penderitaan pada individu, sesama manusia, dan dunia pada umumnya. Pengekangan batin dan luar untuk kesalahan yang mampu dilakukan seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain dibutuhkan. Takut akan Tuhan, tertanam jauh di dalam hati seseorang, adalah pengekangan batin yang luar biasa terhadap segala bentuk kesalahan dan hal-hal negatif dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Mengetahui bahwa Tuhan selalu mengawasi setiap serat keberadaan kita, mengetahui bahkan pikiran dan perasaan terdalam kita, dan bahwa Tuhan selalu mampu menghalangi tindakan kita yang salah dan membawa kita ke tugas atas segala hal negatif yang berasal dari kita, adalah pengekangan moral yang mencegah kita dari semua hal negatif – dalam pikiran, kata-kata, perasaan, perbuatan, dan keadaan keberadaan.

Bayangan cermin dari rasa takut akan Tuhan adalah harapan kepada Tuhan. Ini adalah sumber bantuan dan kekuatan batin yang luar biasa dalam situasi keputusasaan dan kesedihan. Mengetahui bahwa Tuhan mampu memperbaiki segalanya, bahkan dalam situasi yang tampaknya tanpa harapan, adalah sumber dorongan dan inspirasi yang luar biasa yang mendorong seseorang menuju tindakan positif dalam situasi sulit, dan memperbaiki hal-hal setelah mereka salah. Ketakutan dan harapan perlu diseimbangkan sehingga seseorang menahan individu dari hal-hal negatif sementara yang lain mendorong seseorang menuju kepositifan. Ghazali telah memberikan perlakuan yang ahli tentang subjek kunci ini dalam buku ketiga dalam volume keempat atau kuartal dari *magnum opusnya*

"*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" yang disajikan dalam bentuk ringkas sebagai berikut [19]:

Biarlah diketahui bahwa takut [kepada Tuhan] (*Khawf*) dan harapan [kepada Tuhan] (*Rija*) adalah dua sayap tersebut, sehingga dengan bantuan mereka, orang-orang intim Tuhan terbang dan naik ke kedudukan [spiritual] yang tinggi. Mereka adalah dua wahana sedemikian rupa sehingga dengan mengendarainya, jalan berbahaya akhirat dilalui. Tujuan keintiman Tuhan dan tempat tinggal Firdaus terletak pada jarak [rohani] yang sangat jauh dan jalan [menuju ke mereka] penuh dengan bahaya, membuat pengembara [spiritual] yang menapaki jalan-jalan ini lelah, menempatkan organ dan anggota tubuh [jasmani] dalam kesulitan, perjalanan harapan [dengan Tuhan] sangat penting untuk mencapai tujuan dan stasiun [terakhir] ini [dalam perjalanan rohani seseorang yang ditandai dengan perjuangan rohani yang tak henti-hentinya]. Demikian pula, perlindungan dari api neraka yang mengerikan dan azab yang tragis [di akhirat untuk kesalahan sendiri] tidak mungkin tanpa takut [kepada Tuhan]. Oleh karena itu, realitas keduanya, keunggulan mereka, kontradiksi [yang jelas] antara keduanya dan penggabungannya perlu dijelaskan. Oleh karena itu, buku ini [tentang ketakutan dan harapan] dibagi menjadi dua bab. Pertama, kami akan menjelaskan keadaan pengharapan [dengan Tuhan] dan kemudian dalam pasal kedua, kami akan menjelaskan keadaan takut [kepada Tuhan].

Realitas Harapan, Keunggulannya, Obat untuk Harapan dan Metode Memperolehnya

Realitas Harapan: Ketahuilah bahwa harapan adalah stasiun (*Maqaam*) dari antara stasiun-stasiun para pengembara rohani dan para penjuang (*Salikeen*), dan merupakan keadaan dari antara negara-negara para pencari [Tuhan]. Jika kualitas [batin] seseorang tetap dan mapan [dalam jiwa seseorang] maka itu disebut "stasiun" (*Maqaam*) dan jika kualitas itu bersifat sementara dan menghilang dengan cepat maka disebut "keadaan" (*Haal*). Kualitas batin hati memiliki pembagian ini [stasiun dan keadaan yang merupakan terminologi penting spiritualitas]. Keadaan disebut keadaan

karena berubah dengan cepat, dan ini dialami dengan semua kualitas hati. Harapan diselesaikan melalui keadaan [spiritual batin], pengetahuan dan tindakan - ketiganya - karena pengetahuan adalah penyebab keadaan dan keadaan adalah penyebab tindakan [benar spiritual dan jasmani] tetapi secara keseluruhan, harapan hanyalah nama suatu keadaan. Rincian dari ini adalah bahwa hal yang Anda temukan sebagai tidak disukai (tidak diinginkan) atau dicintai (diinginkan) tidak bebas dari tiga keadaan - itu akan ada di masa sekarang, atau telah ada di masa lalu, atau Anda sedang menunggunya di masa depan. Jika sebuah pikiran muncul di hati Anda tentang keberadaan yang telah terjadi di masa lalu, itu disebut sebagai ingatan atau penyebutan. Jika ada di masa sekarang, itu disebut sebagai persepsi dan jika keberadaannya diharapkan di masa depan dan mendominasi hati Anda, itu disebut sebagai harapan dan penantian. Jika hal yang diharapkan atau ditunggu [di masa depan] tidak diinginkan dan menyebabkan rasa sakit di hati, itu disebut ketakutan (*Khawf*) dan jika itu diinginkan dan Anda menemukan kesenangan dan kebahagiaan dalam menunggunya, maka itu disebut sebagai harapan (*Rija*). Belajar dari sini bahwa harapan (*Rija*) adalah nama dari hal yang membuatmu bahagia [sementara] menunggunya [terjadi di masa depan] dan itu dicintai olehmu. Namun, jika Anda sedang menunggu sesuatu yang Anda cintai dan Anda merasa senang dengan pemikiran untuk mendapatkannya, maka tentu saja Anda akan memiliki sumber daya sedemikian rupa sehingga dengan cara mereka, Anda akan mencapai kekasih. Jika seperti ini, maka itu adalah harapan (*Rija*) dan jika engkau tidak memiliki sarana [untuk mencapainya] dan engkau hanya mengharapkan pertemuan dengan kekasih [atau menemukan apa yang engkau inginkan] maka itu adalah penipuan diri dan kebodohan. Jika keberadaan atau tidak adanya sarana tidak diketahui, penantian tersebut disebut sebagai keinginan atau keinginan-(*Tamanna*) karena penantian tanpa alasan ditemukan di dalamnya.

Di mana Harapan Berlaku? Harapan dan ketakutan akan berlaku pada hal-hal yang keberadaannya tidak pasti, sebaliknya diragukan, dan harapan tidak berlaku pada hal-hal yang keberadaannya pasti. Misalnya, tidak benar untuk mengatakan tentang matahari terbit bahwa, "Saya berharap untuk matahari terbit", karena keberadaan matahari terbit dan terbenam pasti, namun, adalah benar untuk mengatakan bahwa, "Saya memiliki harapan untuk hujan atau memiliki ketakutan tentang kekeringan [di masa depan]".

Realitas ini diungkapkan [dan jelas jelas] kepada orang-orang hati (individu yang diterangi dan tercerahkan) bahwa dunia adalah tanah pertanian akhirat dan perumpamaan hati seperti tanah, iman seperti benih, ketaatan ilahi seperti mengolah

tanah, membersihkannya [dengan menghilangkan tumbuhan yang tidak diinginkan seperti lalang liar], menggali saluran air dan mengairi pertanian dengan mereka; hati yang tenggelam dalam dunia dan menikmati kesenangannya adalah seperti tanah tandus yang tidak menyimpan benih [atau berkecambahnya], Hari Kiamat adalah hari menuai tuaian karena pada hari itu kamu akan menuai persis apa yang telah ditaburkan [atau ditanam] dalam kehidupan duniawi. Tuaian [yang baik] di akhirat tidak mungkin tanpa benih iman [kepada Tuhan dan kebenaran yang kekal], dan iman sangat sedikit manfaat di hadapan kejahatan hati dan moral yang buruk, sopan santun, sifat karakter dan watak batin. Sama seperti tidak ada benih yang tinggal (berkecambah) di tanah tandus, tidak peduli seberapa banyak benih itu diairi dengan air, itulah sebabnya, jika seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] memiliki harapan untuk pengampunan [Ilahi], seseorang harus menafsirkan harapannya berdasarkan harapan seorang petani. Oleh karena itu, seorang petani yang memilih lahan yang baik (subur) untuk bertani, menaruh benih yang baik di dalamnya dan menggunakan segala cara yang mungkin sehingga benih tumbuh dalam bentuk tanaman [atau tanaman] [yang sehat] dari bawah permukaan bumi, mendapatkan [lahan pertanian] dipelihara atau diairi (disiram) tepat waktu, menghilangkan gulma dan menghilangkan semua hambatan [pertumbuhan] yang berdampak pada pertumbuhan tanaman atau merusak tanaman, setelah itu petani memiliki harapan dari Tuhan bahwa Dia akan melindungi kultivasi seseorang dari bencana surgawi dan duniawi, maka penantian dan harapan seperti itu disebut harapan. Jika seseorang menabur benih di tanah yang keras dan berbatu yang terletak di ketinggian di mana tidak ada sarana untuk mengairinya, karena air tidak dapat sampai ke sana, lebih jauh lagi ia tidak memeliharanya dan sebaliknya, mulai menunggu untuk memanen panen, maka ini bukan penantian [yang dibenarkan], sebaliknya, itu adalah kesombongan dan kebodohan dan itu bukan harapan [karena seseorang gagal menggunakan segala cara yang mungkin untuk mencapainya untuk membenarkan harapan]. Demikian pula, jika seseorang menabur benih di tanah yang baik [subur] tetapi melakukan kelalaian dengan semua tahap [budidaya] berikutnya, tidak menyiramnya, sebaliknya menunggu curah hujan dan mengharapkan hujan dalam kondisi cuaca atau lokasi di mana tidak hujan atau hujan tetapi tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan pertanian, maka penantian seperti itu disebut keinginan [-] (*Tamanna*) dan itu bukan harapan (*Rija*).

Diketahui dari detail ini bahwa [istilah] harapan hanya berlaku untuk penantian hal yang dikasihi [atau diinginkan] yang mana semua cara digunakan yang berada dalam lingkaran yurisdiksi seorang hamba, dan hanya sarana yang tersisa (ditinggalkan) yang berada di luar yurisdiksi hamba, dan itu [berarti] adalah Kasih Karunia Tuhan sedemikian rupa sehingga jika itu termasuk [dalam semua hal], semua hambatan dan spoiler menjauh [dari hal-hal itu]. Demikianlah keadaan hamba [Tuhan] yang beriman -

jika seseorang menabur benih iman di tanah hati, mengairinya dengan air penyembahan [Ilahi], melindunginya dari duri moral yang buruk, sopan santun, sifat dan watak batin (*Su ul-Khulq*), dan memiliki harapan dari Rahmat Allah bahwa iman seseorang akan tetap ada sampai kematiannya, dan tanaman hati bersiap untuk menuai pada hari kiamat. Jika seperti itu, maka penantian ini adalah harapan (*Rija*) dalam arti sebenarnya dan merupakan kualitas yang sangat baik (sifat batin). Harapan ini akan membuat seseorang mempertahankan imannya dan [akan membuat seseorang] memeliharanya dengan cermat dengan terus bertindak atas semua cara pemeliharaan untuk memastikan keselamatan pada saat Gnosis [Ilahi]. Namun, jika seseorang telah menabur benih di tanah hati tetapi tidak merawatnya setelahnya, sampai mengering karena tidak menyiramnya atau hancur karena curah hujan yang berlebihan atau rumput liar dan duri dari akhlak buruk, sopan santun, sifat dan watak batin seseorang, menyusul tanaman, atau hama kesenangan duniawi menyerangnya, dan terlepas dari semua tindakan kelalaian dan kekurangan ini, seseorang tetap menunggu dan mengharapkan pengampunan, maka penantian dan harapan ini adalah kebodohan dan kesombongan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

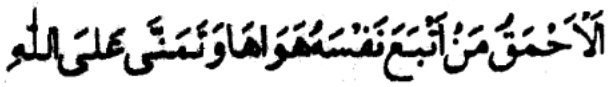

"Orang bodoh adalah orang yang membuat dirinya sendiri, tunduk pada keinginan rendah seseorang dan kemudian memiliki harapan dari Tuhan".

Tuhan berkata:

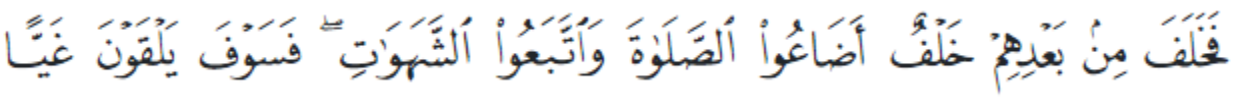

"Setelah mereka (para Nabi dan pengikut mereka yang jujur), lahirlah orang-orang yang tidak layak (tidak layak untuk warisan kenabian pengetahuan dan kebijaksanaan rohani) yang merusak doa mereka dan mengikuti keinginan rendah dan rendah dari diri mereka yang lebih rendah. Orang-orang seperti itu akan segera melihat kesalahan [yang berasal dari kesalahan mereka sendiri]." (Al-Qur'an, Bab 19, Ayat 59)

Namun demikian, seorang hamba [Allah, yaitu, manusia] yang berusaha dalam ketaatan Ilahi dan menahan diri dari dosa, berhak mendapatkan harapan untuk menyelesaikan berkat-berkat [Ilahi] dari kebajikan dan kemurahan hati Tuhan, dan penyelesaian berkat adalah bahwa ia masuk ke dalam Firdaus. Seorang berdosa yang bertobat dan menebus dan menebus kesalahannya, memiliki hak untuk memiliki harapan untuk menerima pertobatan seseorang. Jika seseorang menganggap dosa-

dosa sebelum pertobatan sebagai buruk, senang dengan perbuatan baiknya, mengutuk diri yang lebih rendah *(Nafs*) [karena kesalahan dan kejahatan yang bersembunyi di dalamnya], menginginkan pertobatan, maka ia harus memiliki harapan untuk diberikan [Ilahi] kemampuan untuk bertobat, karena menganggap dosa sebagai buruk dan menginginkan pertobatan adalah sarana untuk mendorong seseorang menuju pertobatan. Tahap pengharapan datang setelah penyempurnaan sarana [pengharapan] seperti yang dikatakan Al-Qur'an:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ

"Sesungguhnya, mereka yang memiliki iman dan mereka yang beremigrasi (emigrasi bersifat luar dan batin seperti emigrasi batin dari yang jahat ke yang baik, dari karakter rendah ke karakter tinggi, dari materialistis ke immaterial atau spiritual) dan berjuang di jalan Tuhan, merekalah yang menjadi calon harapan untuk belas kasihan Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 218)

Arti dari ayat ini adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki hak pengharapan atas belas kasihan Ilahi, itu tidak berarti bahwa harapan itu khusus bagi orang-orang ini, karena ada orang selain mereka yang memiliki harapan, meskipun mereka tidak memiliki hak untuk berharap karena hak ini hanya dimiliki oleh mereka. Tetapi orang yang tenggelam dalam hal-hal yang menjijikkan dari ujung kepala sampai ujung kaki, tidak menganggap dirinya sebagai orang jahat atau memiliki tekad untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan, jika orang seperti itu mengharapkan pengampunan [Ilahi], itu seperti orang bodoh yang menabur benih di tanah tandus dan memutuskan untuk tidak menyiraminya atau membersihkannya. Yahya bin Mu'adh rahimahullah berkata, "Penipuan diri (khayalan) yang paling buruk bagiku adalah bahwa seseorang terus berdosa tanpa rasa malu dan penyesalan, dalam pengharapan pengampunan, mengharapkan kedekatan dengan Tuhan tanpa ketaatan [Ilahi], menunggu buah-buah surga setelah menanam benih api, meminta tempat tinggal orang-orang yang taat [hamba-hamba Tuhan] (yaitu, Firdaus) dengan cara dosa dan kesalahan, mencari balasan Ilahi tanpa tindakan apa pun [yang membuat seseorang layak untuk itu], dan meskipun penindasan dan keterlaluan [dalam hal melanggar dan merebut hak-hak orang lain] [secara keliru] menginginkan kebaikan dari Tuhan".

Berjuang Mengejar Harapan: Kami telah menjelaskan banyak tentang realitas harapan. Jika diringkas, inti masalahnya adalah bahwa itu adalah keadaan yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan setelah terjadinya sebagian besar sarana

[mengarah ke sana]. Tuntutan dari keadaan ini adalah bahwa sarana yang belum terpenuhi, seseorang harus berusaha dengan segala cara yang mungkin dalam penyelesaian (pemanfaatan) semua sarana yang tersisa. Dalam contoh pertanian, orang yang menabur benih yang baik di tanah subur, mengairinya sesuai dengan kebutuhan, harapan orang seperti itu akan benar dan akan meyakinkan seseorang untuk merawat tanah itu (pertanian) dengan membersihkan gulma dan duri yang tumbuh di dalamnya, menyiramnya secara teratur, dan tidak memiliki kelalaian sampai panen. Alasannya adalah bahwa kebalikan dari harapan adalah keputusasaan dan keputusasaan, jika seseorang putus asa akan sesuatu, ia tidak menempatkan dirinya dalam kesulitan dengan berjuang untuk itu. Hanya orang yang berjuang yang memiliki harapan untuk mendapatkan sesuatu. Oleh karena itu, orang yang tahu bahwa tanahnya tidak subur, benih tidak berguna, dan air berada di luar jangkauan tanah itu, maka ia pasti akan menjauh dari pemeliharaan tanah itu. Harapan patut dipuji karena menghasut seseorang untuk bertindak, dan keputusasaan dapat dikutuk karena mencegah seseorang melakukan apa pun (tindakan yang tepat). Takut [akan Tuhan] bukanlah kebalikan dari harapan [kepada Tuhan], melainkan rekannya dalam perjalanan perjuangan spiritual (*Suluk*), melainkan agen tindakan. Namun, metodenya berbeda - harapan memiliki keinginan [untuk melakukan sesuatu] di dalamnya dan ketakutan memiliki pencegahan [kesalahan] di dalamnya. Jika seseorang memiliki keadaan harapan dalam diri sendiri, itu menuntut lebih banyak perjuangan dalam perbuatan baik dan ketekunan dalam tindakan ketaatan Ilahi terlepas dari perubahan pada keadaan spiritual batin. Perjuangan spiritual dalam jangka waktu yang lama dan berfokus pada Tuhan melalui ketekunan dalam tindakan yang baik, akan menyebabkan seseorang menemukan kesenangan dalam permohonan kepada Tuhan dan seseorang akan meminta kebutuhan Tuhan dengan kelembutan (kerendahan hati) dan keterhubungan. Jika seseorang tidak memiliki keadaan ini, harus dipahami bahwa ia jauh dari kedudukan pengharapan [rohani] [di dalam Tuhan] dan sebaliknya, dikepung dalam ngarai kesombongan dan keinginan [-] (*Tamanna*). Ini adalah detail tentang harapan, pengetahuan yang menghasilkan harapan, dan tindakan yang lahir dari harapan.

Keunggulan Harapan dan Persuasi untuk Memiliki Harapan: Ketahuilah bahwa tindakan yang disertai dengan pengharapan [di dalam Tuhan] lebih unggul daripada tindakan yang dilakukan dengan takut [kepada Tuhan] karena hanya orang itu yang lebih dekat dengan Tuhan yang lebih mengasihi Dia dan kasih bertambah dengan harapan. Perumpamaannya seperti perumpamaan tentang dua raja, di antara mereka, yang satu dilayani karena harapan atas kemurahan hatinya dan yang lainnya dilayani karena ketakutannya. Terbukti bahwa yang pertama akan dicintai lebih dari yang kedua. Oleh karena itu, ada banyak bujukan dalam hukum Ilahi untuk memiliki harapan

(*Rija*) dan pendapat yang baik tentang Tuhan (*Husn al-Dhun*) pada saat kematian seseorang. Tuhan telah berkata:

لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ

"Jangan putus asa akan belas kasihan Tuhan!" (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 53)

Dalam ayat ini, keputusasaan telah dilarang sama sekali [melalui perintah Ilahi ini]. Dalam keadaan Nabi Yakub (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya), telah disampaikan bahwa Tuhan mengirimkan wahyu Ilahi yang menanyakan kepadanya, "Tahukah kamu mengapa Aku memisahkan antara kamu dan Yusuf (putranya yang paling disayangi)? Karena kamu mengatakan kepada saudara-saudaranya [ketika mereka meminta kamu untuk membiarkan Yusuf (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) pergi bersama mereka untuk bermain, karena taktik untuk mengusirnya selamanya karena kecemburuan belaka]:

وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

"Aku khawatir dia akan dimakan serigala sementara kamu [semua] lalai padanya [karena bermain]." (Al-Qur'an, Bab 12, Ayat 13)

Mengapa kamu takut pada serigala dan tidak memiliki harapan kepada-Ku? Engkau melihat kelalaian saudara-saudara Yusuf, mengapa engkau tidak melihat perlindungan-Ku?"

Dalam sebuah *Hadis Qudsi* (hadis Nabi Muhammad SAW [Selawat dan berkah Allah ke atasnya] di mana ia menyampaikan dari Tuhan), Tuhan berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ

"Aku bersama hamba-Ku seperti hamba-Ku berpikir tentang-Ku (perlakuan-Ku dengan manusia sesuai dengan pendapat seseorang tentang-Ku, oleh karena itu, seseorang harus memiliki pendapat yang baik tentang Tuhan dan mengharapkan yang terbaik dari-Nya, tetapi ia harus mendukung pendapat baiknya tentang Tuhan dengan upaya dan upaya yang menyenangkan-Nya), jadi seseorang harus memiliki pendapat apa pun yang ingin dimilikinya tentang-Ku". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Ibnu Hibban* atas kewenangan Wathila bin al-Asqa (Semoga Allah ridha kepadanya)]

Suatu kali Nabi Muhammad SAW pergi ke seorang pria yang sedang dalam pergolakan kematian dan bertanya kepadanya, "Keadaan apa yang Anda hadapi?" Dia menjawab, "Saya menemukan di dalam hati saya takut akan dosa [yang telah saya lakukan] dan harapan akan belas kasihan Tuhan". Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata, "Seseorang yang di dalam hatinya kedua hal ini (harapan dan ketakutan) bergabung, Tuhan menganugerahkan kepada orang seperti itu sesuai dengan harapannya [dari-Nya] dan melindungi seseorang dari hal-hal yang ditakuti". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Tirmidzi, Nasa'i* dan *Ibnu Majah* atas kewenangan Anas (Semoga Allah ridha kepadanya)]

Seorang pria berada dalam keadaan putus asa yang mendalam karena dosa yang berlebihan. Ali (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata kepadanya, "Dosa terbesarmu adalah bahwa kamu putus asa akan rahmat Tuhan". Menurut riwayat nubuatan, Tuhan mengirimkan wahyu Ilahi kepada Nabi Daud (Selawat dan berkat Allah ke atasnya), "Kasihilah Aku dan kasihilah orang yang mengasihi Aku dan jadikan Aku dikasihi di antara manusia". Dia bertanya, "Bagaimana aku harus membuat Engkau dikasihi di antara manusia?" Tuhan menjawab, "Sebutkanlah Aku dengan baik di antara orang-orang dan sebutkan nikmat dan berkat-Ku dan ingatkan mereka akan hal itu sehingga mereka tetap akrab dengan nikmat-Ku". Beberapa orang melihat Yahya ibn Aktham (Semoga Tuhan mengasihaninya) dalam mimpi mereka setelah kematiannya. Dia ditanya, "Bagaimana Tuhan memperlakukan kamu [setelah kematianmu]?" Dia menjawab, "Tuhan membuat aku berdiri di hadapan-Nya dan berkata, 'Wahai orang tua yang jahat! Kamu melakukan dosa ini dan itu!' Setelah mendengar catatan perbuatanku [yang aku lakukan selama hidupku], aku dikuasai oleh kekaguman Ilahi. Kemudian saya berkata, 'Ya Tuhan! Bukankah diriwayatkan dalam *Hadits* (riwayat Nabi Muhammad SAW) tentang Engkau seperti ini?' Tuhan bertanya, 'Apa yang telah diriwayatkan?' Aku menjawab, 'Abdul Razzaq meriwayatkan kepadaku, dia meriwayatkan dari Nabi Muhammad yang meriwayatkan dari Zehri yang meriwayatkan dari [sahabat kenabian] Anas (Semoga Allah riwayat kepadanya) yang meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) bahwa dia mendengar dari [Malaikat Agung] Gabriel bahwa Engkau telah berkata,

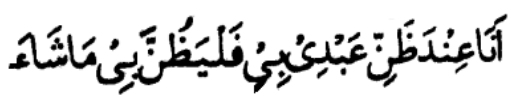

'Aku bersama hamba-Ku seperti hamba-Ku berpikir tentang-Ku sehingga seseorang harus memiliki pendapat apa pun yang ingin dimilikinya tentang-Ku', dan Aku memiliki dugaan (pendapat atau harapan) tentang Engkau bahwa Engkau tidak akan menghukum aku'. Tuhan, Yang Mahaagung, Yang Terhormat, menjawab, 'Gabriel

mengatakan yang sebenarnya, nabi-Ku mengatakan yang sebenarnya, Anas, Moammar dan Zehri semua mengatakan yang sebenarnya, kamu juga mengatakan yang sebenarnya'. Kemudian saya diberikan jubah kehormatan dan hamba-hamba surgawi membawa saya ke Firdaus. Pada saat itu, saya berkata [pada diri sendiri], 'Inilah yang disebut kebahagiaan!'"

Metode dan Cara Memperoleh Harapan: Ketahuilah bahwa harapan dibutuhkan oleh dua orang. Pertama adalah orang yang dikuasai oleh kesedihan dan keputusasaan dan [sebagai akibatnya,] seseorang meninggalkan ibadah. Kedua adalah orang yang dikuasai oleh rasa takut [akan Tuhan] dan [sebagai akibatnya,] ia bertahan (menanggung) begitu banyak dalam penyembahan sehingga ia menjadi terganggu dan membuat keluarganya juga terganggu. Kedua individu telah melampaui batas moderasi dan cenderung ke arah [dua ekstrem] yang berlawanan. Keduanya membutuhkan obat seperti itu yang akan membawa mereka ke [jalan] moderasi. Tetapi orang berdosa yang menipu diri sendiri yang menginginkan pengampunan [Ilahi] meskipun meninggalkan ketaatan [Ilahi] tanpa melakukan apa pun yang akan membuat seseorang layak mendapatkan pengampunan, harapan adalah fatal bagi orang seperti itu. Sama seperti madu adalah obat bagi orang dengan temperamen dingin tetapi berbahaya bagi orang dengan temperamen panas. Hanya takut [akan Tuhan] yang bermanfaat bagi orang seperti itu atau sarana yang menimbulkan ketakutan. Itulah alasan mengapa seseorang yang menasihati dan menasihati orang harus mengawasi penyakit dan penyebab penyakit itu, dan harus memberikan penyembuhan dengan kebalikan dari setiap penyakit, dan bukan dengan sesuatu yang akan meningkatkan penyakit alih-alih membuatnya lebih baik. Itu karena tujuannya adalah moderasi dan dalam setiap kualitas dan sifat [manusia], tingkat moderasi telah disukai dan gelar ini adalah yang terbaik. Jika kualitas atau sifat [manusia] menyimpang dari tingkat moderasi, apakah ke arah berlebihan atau kekurangan, di situlah kebutuhan akan penyembuhan sehingga kembali ke tingkat moderasi. Obat yang membuatnya menyimpang lebih jauh dari tingkat moderasi tidak diperlukan.

Ali (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata, "Seorang ulama adalah seseorang yang tidak membuat orang putus asa akan rahmat Tuhan atau membuat mereka tidak takut akan Tuhan yang menghukum mereka [untuk perhitungan]". Kami yakin untuk menceritakan sebab-sebab harapan tetapi tidak untuk setiap individu, melainkan hanya untuk orang yang putus asa akan belas kasihan Tuhan atau untuk orang yang dikuasai oleh takut akan Tuhan. Al-Qur'an dan riwayat kenabian menyampaikan arti yang sama karena keduanya mencakup ajaran berdasarkan ketakutan dan harapan yang merupakan semua sarana untuk menyembuhkan berbagai jenis pasien. Pengetahuan

tentang cara-cara ini dan metode penggunaannya [untuk memberikan penyembuhan] telah disampaikan [secara Ilahi] kepada para sarjana yang merupakan pewaris para nabi, sehingga sesuai dengan kebutuhan [individu dan spesifik], mereka dapat menggunakan cara-cara ini, seperti dokter yang bijaksana dan berpengalaman dan menyarankan penyembuhan yang sesuai untuk pasien, dan bukan seperti dokter yang bodoh dan bodoh yang menganggap semua obat efektif untuk setiap penyakit, tidak peduli apa penyakit itu.

Realitas Ketakutan

Realitas Ketakutan: Ketahuilah bahwa ketakutan adalah rasa sakit dan kejengkelan di hati yang lahir dari pemikiran akan kesulitan yang diharapkan di masa depan. Dalam penjelasan harapan, realitas ketakutan juga telah diklarifikasi. Orang yang memiliki kerinduan dan keakraban dengan Tuhan, kebenaran mendominasi hatinya, dan tenggelam setiap saat dalam menyaksikan keindahan Ilahi, itulah sebabnya, ia tidak memperhatikan masa depan dan [akibatnya,] ia tidak memiliki ketakutan atau harapan [untuk masa depan] di dalam hati, sebaliknya, keadaan [batin] seseorang menjadi lebih unggul dari keadaan takut dan harapan. Itu karena dua keadaan ini [ketakutan dan harapan] adalah seperti dua kendali yang tidak membiarkan kuda liar dari diri yang lebih rendah (*Nafs*) menyimpang dari kesederhanaan, dan kurangnya rasa takut dan harapan di dalam hati menganjurkan untuk tunduk pada diri yang lebih rendah [kepada Tuhan]. Wasti (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Takut adalah tabir antara Tuhan dan hamba-Nya". Dia juga berkata, "Jika kebenaran diungkapkan ke hati, tidak akan ada ruang yang tersisa untuk harapan atau ketakutan". Oleh karena itu, jika hati seorang kekasih memiliki ketakutan akan pemisahan [dari Kekasih] di dalamnya selama kesaksian Kekasih, ia tidak akan dapat menikmati penglihatan keindahan Kekasih dan penglihatannya akan tetap kurang, meskipun puncak dari semua kedudukan [spiritual] (*Maqamaat*) adalah memiliki penglihatan [Ilahi] yang abadi, dan tidak ada harapan akan keuntungan (manfaat) dan ketakutan akan bahaya yang memutuskannya.

Komposisi Bahan untuk Ketakutan: Mirip dengan harapan, ketakutan juga terdiri dari tiga hal: pengetahuan, keadaan [batin] [keberadaan], dan tindakan. Pengetahuan mengacu pada persepsi penyebab yang menimbulkan kerugian. Misalnya, seseorang menyatakan rasa tidak hormat kepada seorang raja atau memberontak terhadap perintah kerajaan dan kemudian ditangkap dan dihadapkan ke hadapan raja. Dalam

situasi ini, seseorang pasti akan memiliki ketakutan terbunuh, meskipun, mungkin juga raja dapat memaafkan seseorang, atau seseorang dibebaskan entah bagaimana tetapi seseorang pasti akan memiliki ketakutan terbunuh di dalam hatinya. Maka ketakutan itu akan kuat sebanding dengan kekuatan alasan yang akan menjamin pembunuhan itu, misalnya, tingkat keparahan kejahatan, atau raja yang menyimpan permusuhan dan kecemburuan, atau raja yang memiliki temperamen pendendam, atau dikelilingi oleh orang-orang yang akan menghasut raja untuk membalas dendam, atau kehilangan seorang perantara, atau kehilangan semua sumber daya yang akan mengakhiri kemarahan raja atau memadamkan api balas dendam di hati. Jika semua alasan ini menyatu dan terdakwa juga mengetahuinya, tidak diragukan lagi, ketakutan akan dibunuh akan sangat kuat di hati seseorang. Sejauh penyebab ini akan lemah atau kurang, sejauh itu rasa sakit ketakutan akan berkurang.

Terkadang, orang yang takut tidak takut karena seseorang telah melakukan kejahatan, melainkan beberapa karakteristik orang yang ditakuti adalah menanamkan ketakutan pada seseorang. Misalnya, jika seseorang terjebak dalam cakar binatang buas, pasti akan takut pada binatang itu karena ia menyadari sifat dan karakteristik binatangnya, dan ia tahu bahwa kebinatangan adalah sifat kesayangannya, meskipun sifat ini bersifat diskresi (non-kompulsif) karena terkadang binatang itu tidak menyakiti mangsanya dan melewatinya tanpa menyebabkan bahaya. Terkadang, ada ketakutan dari sifat yang tidak diskresioner (kompulsif) dan melekat pada sifat yang ditakuti seperti orang yang jatuh ke air yang mengalir deras atau terjebak dalam api. Manusia takut pada air dan api karena sifat air yang melekat adalah tenggelam, dan sifat yang melekat pada api adalah terbakar.

Singkatnya, pemahaman yang lebih dalam tentang penyebab kejahatan, menciptakan iritasi dan kejengkelan di hati dan rasa sakit di batin. Kejengkelan dan rasa sakit batin ini disebut sebagai ketakutan. Demikian pula, kadang-kadang takut akan Tuhan disebabkan oleh Gnosis (*Ma'rifa*) dari Keberadaan Tuhan dan sifat-sifat seperti [pengetahuan bahwa] jika Dia memusnahkan seluruh dunia, Dia tidak akan peduli atau tidak dapat menghentikan-Nya dari melakukan itu atau menghukum-Nya atas pemusnahan ini. Kadang-kadang, seorang hamba [Allah, yaitu, manusia] takut karena dosa-dosa seseorang dan kadang-kadang keduanya bergabung bersama [untuk menyebabkan keadaan ketakutan]. Kemudian sejauh kepastian ini diperkuat bahwa apa pun yang ada di sana, ada di tangan Tuhan, Dia tidak membutuhkan apa pun atau siapa pun, apa pun yang Dia lakukan, tidak ada yang bisa mengambil-Nya untuk ditugaskan, sementara hamba (manusia) akan melalui tahap-tahap pertanggungjawaban [Ilahi] dalam segala keadaan, sejauh itu ketakutan akan

meningkat. Disimpulkan dari sini bahwa orang yang lebih akrab dengan dirinya sendiri lebih takut akan Tuhan. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah bersabda:

وَاللّٰهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ

"Demi Tuhan! Aku adalah yang paling takut akan Tuhan di antara kamu semua". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* atas kewenangan Anas (Semoga Allah ridha kepadanya)]

Inilah alasan mengapa hal-hal berikut telah dinyatakan dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Hanya mereka dari antara hamba-hamba Tuhan, yang telah diberkahi dengan pengetahuan, yang memiliki [kekaguman yang saleh, penghormatan dan] takut akan Tuhan [sebagai pengetahuan sejati yang menuntun Gnosis Tuhan yang mengilhami Hadirat Ilahi sehingga tidak mungkin bagi pemiliknya untuk menikmati pikiran, perasaan, perkataan, perbuatan, dan keadaan keberadaan, yang bertentangan dengan keadaan spiritual yang tinggi itu]." (Al-Qur'an, Bab 35, Ayat 28)

Efek Takut [akan Tuhan]: Ketika Gnosis (*Ma'rifa*) ini [Keberadaan Tuhan dan Atribut dan dosa-dosa seseorang] selesai, itu menimbulkan ketakutan di dalam hati seseorang dan ada kejengkelan dalam batin seseorang maka efek dari kejengkelan ini berpindah dari jantung ke organ tubuh yang lain. Kejengkelan dan ketakutan ini dimanifestasikan dalam bentuk kelemahan fisik, pucat, tangisan, dll. Terkadang panasnya keadaan ini memiliki begitu banyak efek sehingga diubah menjadi keadaan putus asa dan putus asa. Organ tubuh memiliki efek ketakutan bahwa mereka dicegah dari dosa dan tunduk pada tindakan ketaatan untuk menebus kesalahan masa lalu, dan untuk mempersiapkan diri dengan baik untuk masa depan [untuk menjalani kehidupan yang jujur moral dan etis]. Oleh karena itu, dikatakan bahwa orang yang takut [Allah] bukanlah orang yang menangis dan menyeka air matanya, tetapi orang yang meninggalkan hal yang membuat seseorang takut akan hukuman [Ilahi]. Abu al-Qasim Hakeem (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Orang yang takut akan sesuatu, melarikan diri darinya tetapi orang yang takut akan Tuhan, berlindung dalam pelukan-Nya yang penuh belas kasihan". Dhun Siang al-Misri rahimahullah ditanya, "Kapan seorang hamba takut [kepada Tuhan]?" Dia menjawab, "Ketika seseorang menjadi seperti pasien yang penyakitnya berbahaya dan mencegah makanan berbahaya karena

takut mati [disebabkan oleh memperburuk penyakitnya karena kurangnya pencegahan terhadap hal-hal berbahaya]". Efek takut [akan Tuhan] pada sifat-sifat seseorang (karakteristik dan kualitas batin) adalah bahwa nafsu diberantas dan kesenangan duniawi menjadi rendah [di mata seseorang] sampai-sampai semua dosa yang sebelumnya dikasihi seseorang, mulai terlihat buruk. Sama seperti orang yang menyukai madu tetapi kecenderungan ini berubah menjadi kebencian ketika mengetahui bahwa racun bercampur di dalamnya, demikian pula, panas takut [Tuhan] membakar hawa nafsu, organ [jasmani] mengembangkan etiket [beradab], hati mengembangkan kualitas seperti kerendahan hati, kerendahan hati, kesalehan, sifat-sifat tercela seperti kesombongan, permusuhan, kecemburuan dihilangkan. Fokus penuh seseorang beralih ke ketakutan [Tuhan] dan seseorang tidak memiliki akal sehat untuk melirik ke tempat lain. Seseorang sibuk dengan perjuangan spiritual (*Mujahadah*), pemeriksaan diri, atau mewajibkan diri sendiri atas kesalahannya (*Muhasaba*), dan kontemplasi Ilahi (*Muraqaba*) setiap saat. Setiap saat yang dimiliki, setiap langkah yang diambil, dan setiap kata yang diucapkan, menjadi begitu berharga sehingga tidak menyia-nyiakannya. Sebaliknya, seseorang menjadi sangat protektif tentang mereka [dengan melindungi mereka untuk menghindari kehilangannya]. Keadaan seseorang menjadi seperti keadaan orang yang terjebak dalam cakar binatang buas dan tidak tahu apakah seseorang dapat melarikan diri darinya dengan mengambil keuntungan dari kelalaian sesaat di pihaknya atau akan mati di cakarnya saat menjadi makanannya. Jika seseorang terjebak dalam situasi seperti itu maka hati dan pikirannya, dan makhluk luar dan batin hanya terobsesi dengan cara untuk menemukan kebebasan, ia tidak memiliki pemikiran lain yang bahkan muncul di pikirannya [dalam keadaan itu]. Demikianlah keadaan orang yang dikuasai oleh rasa takut [kepada Tuhan]. Beberapa sahabat kenabian (*Sahaba*) dan pengikut mereka (*Taba'in*) memiliki keadaan yang sama persis bahwa takut [akan Tuhan] memerintah tertinggi di setiap pembuluh darah dan setiap serat keberadaan mereka.

Derajat Ketakutan [akan Tuhan] dalam Tindakan: Sejauh ketakutan seseorang kuat, Gnosis (*Ma'rifa*) dari atribut Keagungan Tuhan dan pemahaman tentang kesalahan diri yang lebih rendah ada di sana, sejauh itu perjuangan spiritual (*Mujahada),* pemeriksaan diri atau mengambil diri sendiri untuk perbuatan salah seseorang (*Muhasaba*), dan kontemplasi Ilahi (*Muraqaba*) lebih kuat. Peringkat terendah dari efek ketakutan dalam tindakan seseorang adalah bahwa seseorang menjauh dari melakukan hal-hal yang dilarang (*Haram*) oleh perintah hukum Ilahi. Menjauh dari larangan hukum Ilahi disebut ketelitian (*Wara'*). Jika ketakutan itu tegas, seseorang akan menjauh bahkan dari hal-hal yang memiliki kemungkinan [hanya] dilarang dalam hukum Ilahi, dengan kata lain, seseorang tetap berpengaruh bahkan dari hal-hal yang tidak diketahui pasti dilarang dan dengan demikian diragukan. Tingkat [takut Tuhan] ini disebut "*Taqwa*" (kekaguman

yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan) yang berarti bahwa seseorang meninggalkan hal-hal yang meragukan dan bertindak atas hal-hal yang pasti diperbolehkan. Terkadang, seseorang meninggalkan hal-hal yang tampaknya baik-baik saja tetapi meninggalkannya karena takut bahwa mereka mungkin diragukan. Tingkat [takut Tuhan] ini disebut "*Sidq fi al-Taqwa*" (kebenaran batin dan ketulusan dalam kekaguman yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan). Jika seseorang membawa derajat ini ke tingkat berikutnya dengan hanya menggunakan hal-hal yang benar-benar dibutuhkan [dan pasti diperbolehkan], misalnya, seseorang tidak membangun rumah tambahan yang tidak akan ditinggalinya, seseorang tidak mengumpulkan makanan yang tidak dikonsumsinya, dia tidak cenderung ke arah keduniawian, dan seseorang tahu bahwa dunia adalah sesuatu yang akan dipisahkan darinya, dan [akibatnya,] tidak menyia-nyiakan satu nafas pun untuk memikirkan apa pun selain Tuhan, maka derajat ini disebut "*Sidq*" (kebenaran atau dedikasi total pada kebenaran). Sangat cocok untuk menyebut orang seperti itu "*Siddiq*" (orang yang benar atau Gnostik atau dekat dan teman Tuhan). Menurut pengaturan ini, kebenaran (*Sidq*) termasuk dalam takut akan Tuhan (*Taqwa*) dan takut akan Tuhan termasuk dalam ketelitian (*Wara'*) dan ketelitian termasuk kesucian dan kemurnian (*Iffah*) yang merupakan nama menahan diri dari penghasut hawa nafsu.

Takut akan Tuhan adalah Tujuan: Pada kenyataannya, takut akan Tuhan adalah tujuannya. Jika tujuan Tuhan bukan untuk membuat [hamba-hamba-Nya] takut akan Keberadaan-Nya, maka Dia tidak akan membiarkan hamba-Nya mengalahkan untuk berbuat dosa, dan Dia tidak akan mempermudah mereka untuk berbuat dosa, dan Dia tidak akan memberi mereka sarana untuk berbuat dosa. Itu karena menyediakan sarana dosa sama saja dengan membuang seseorang dari belas kasihan Ilahi, maka tidak ada dosa yang dilakukan oleh hamba sebelum dosa [pertama] yang dasarnya seseorang akan dinyatakan layak berdosa dan sarana dosa menjadi mudah bagi seseorang. Demikian pula, sebelum [tindakan pertama] ketaatan, hamba itu tidak memiliki amal soleh yang akan membuat seseorang layak melakukan amal soleh dan menerangi jalan kebenaran bagi seseorang. Semua ini adalah rahasia takdir yang ditetapkan secara Ilahi apakah seseorang menyetujuinya atau tidak. Ketidakterikatan [pada sesuatu] Makhluk itu sedemikian rupa sehingga tanpa alasan sebelumnya, Dia menganugerahkan pangkat tertinggi dari semua pangkat yang pernah diberikan kepada manusia mana pun kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa alasan sebelumnya, sehingga tidak ada seorang pun dari antara ciptaan yang dapat mengaku bersaing dengannya, di sisi lain, Dia membuat Abu Jahl mencapai pangkat terendah dari yang rendah tanpa kesalahan [sebelumnya] darinya. Makhluk yang keadaan kelalaian [dan tidak melekat pada siapa pun atau apa pun] seperti itu, sangat penting untuk takut akan Yang Mulia dan Keagungan-Nya.

Keunggulan Takutan kepada Tuhan dan Nasihatnya: Keunggulan takut [kepada Tuhan] dibuktikan dari deduksi logis (*Qayas*) maupun dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tradisi kenabian. Cara deduksi logis untuk melihat keunggulan sesuatu, adalah untuk melihat seberapa besar hal itu membantu mendorong seseorang menuju kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir (*Sa'adah*) dari penglihatan Ilahi karena itu adalah tujuan sebenarnya dari seorang hamba yang percaya [Tuhan]. Itulah sebabnya, sejauh sesuatu dapat membantu seseorang mencapai kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi, sejauh itu akan memiliki tingkat keunggulan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bertemu dengan Tuhan di akhirat dan perolehan kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi (*Sa'adah*) tidak mungkin tanpa cinta dan kerinduan kepada-Nya, dan cinta tidak tercapai tanpa Gnosis Ilahi (*Ma'rifa*), dan Gnosis Ilahi tidak tercapai tanpa ingatan Ilahi yang abadi, dan untuk memiliki ketekunan dengan ingatan Ilahi (*Dzikir*) dan kontemplasi (*Fikr*), sangat penting untuk memiliki pelepasan hati dari dunia, dan keterikatan hati dengan dunia hanya terputus ketika hamba meninggalkan kesenangan dan nafsu duniawi, dan untuk memberantas hawa nafsu, seseorang membutuhkan api takut [akan Tuhan]. Takut [akan Tuhan] adalah api yang membakar nafsu menjadi abu, itulah sebabnya, hanya rasa takut yang akan lebih unggul yang membakar hawa nafsu, melindungi seseorang dari dosa, dan menasihati seseorang untuk ketaatan [Ilahi]. Kemudian sejauh nafsu dibakar, dosa akan berkurang dan sejauh ketaatan [Ilahi] muncul (meningkat), sejauh itu (kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi) akan lebih unggul. Ini adalah realitas perbedaan dalam derajat takut akan Tuhan. Mengapa takut [akan Tuhan] lebih unggul? Karena seorang hamba mencapainya melalui itu, sifat-sifat karakter seperti kesucian, kemurnian, ketelitian, kerendahan hati, dan perjuangan rohani. Keunggulan sifat-sifat karakter ini tidak dapat diragukan lagi. Dengan demikian, keunggulan ketakutan dibuktikan dari deduksi logis maupun dari ayat-ayat dan tradisi [Ilahi].

Ayat-ayat dan Tradisi dalam Keunggulan Takut [kepada Tuhan]: Ada tradisi [nubuatan] yang tak terhitung banyaknya dalam keunggulan ketakutan. Cukup mengetahui mengenai keunggulan takut [akan Tuhan] bahwa Tuhan mengumpulkan keempat kedudukan [rohani] yang mengarah ke Firdaus, yaitu bimbingan [Ilahi], belas kasihan [Ilahi], pengetahuan [Ilahi], dan persetujuan [Ilahi], dalam tiga ayat ini:

هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

"Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka, maka ada petunjuk dan rahmat bagi mereka [dari Tuhan mereka]." (Al-Qur'an, Bab 7, Ayat 154)

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Hanya hamba-hamba [Allah] yang takut kepada-Nya yang memiliki ilmu." (Al-Qur'an, Bab 35, Ayat 28)

رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِىَ رَبَّهُۥ

"Tuhan berkenan dengan mereka dan mereka berkenan dengan Tuhan. Itu adalah untuk orang yang takut akan Tuhannya." (Al-Qur'an, Bab 98, Ayat 8)

Ayat pertama memiliki bimbingan dan belas kasihan, yang kedua memiliki pengetahuan, dan yang ketiga memiliki perkenan Tuhan - semuanya telah disediakan untuk orang-orang yang takut akan Tuhan. [Ilahi] Pengetahuan adalah hasil dari rasa takut [kepada Tuhan]. Nabi Musa (Shallallahu 'alaihi wa sallam) berkata, "Orang-orang yang takut akan Tuhan akan memiliki persahabatan dengan Sahabat Tertinggi (*Rafeeq al-'Aala*, yaitu Tuhan) dan tidak ada yang akan berpartisipasi dalam pangkat mereka ini". Mereka akan memperoleh persahabatan ini karena takut akan Tuhan hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan [Ilahi] [seperti mereka yang tidak memilikinya atau tidak menyadarinya, yang tampaknya melakukan kesalahan mereka dengan hukuman,] dan orang-orang yang berpengetahuan menjadi ahli waris para nabi, memiliki hak atas persahabatan ini, dan nabi akan memiliki persahabatan dengan Sahabat Tertinggi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), selama penyakit yang menyebabkan kematiannya ini, diberi pilihan [oleh Tuhan] untuk tinggal di dunia jika dia mau atau kembali kepada Tuhan jika dia mau dan untuk itu dia berkata:

اسالکالرفیقالاعلی

"Aku meminta kepada-Mu untuk Sahabat Tertinggi (aku meminta kepada-Mu untuk persahabatan-Mu yang kekal)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Aisyah radhiyallahu 'anhuwa]

Fudhail bin Ayadh (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Seseorang yang takut akan Tuhan, itu menuntun seseorang pada segala jenis perbaikan [keberadaan batin]".

Shibli (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Setiap kali aku takut akan Tuhan, pintu baru hikmat dan pelajaran pencegah objektif ('*Ibrah*) terbuka bagiku yang belum pernah aku lihat sebelumnya". Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata, "Tuhan akan berfirman pada hari kiamat: 'Hari ini tidak ada seorang pun yang tidak akan aku pertanggungjawabkan, namun, orang-orang yang teliti (mereka yang mengambil tanggung jawab atas semua pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan mereka) dibebaskan dari ini. Saya merasa malu untuk melakukan pertanggungjawaban dan perhitungan mereka (*Muhasaba*). Mereka telah naik di atas akuntabilitas [seperti yang telah mereka lakukan secara sukarela sendiri selama kehidupan duniawi mereka]'". Takut akan Tuhan didasarkan pada ketelitian dan kekaguman yang saleh, rasa hormat, dan takut akan Tuhan.

Apakah dominasi ketakutan atau harapan atau tingkat moderat keduanya lebih unggul?

Harapan [kepada Tuhan] dan takut [kepada Tuhan] adalah dua obat yang menyembuhkan hati. Obat-obatan ini sendiri tidak memiliki kualitas yang terpuji, tetapi sejauh mereka bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit, sejauh itu mereka akan memiliki keunggulan di dalamnya. Oleh karena itu, jika hati memiliki penyakit keberanian [Tuhan] dan ada bahaya bahwa orang ini sambil menganggap dirinya terlindung dari azab Tuhan, tetap menikmati kesenangan dan kesenangan duniawi, maka dalam hal ini, takut [akan Tuhan] lebih tinggi. Jika hati dikuasai oleh kekecewaan dan keputusasaan, maka harapan [kepada Tuhan] akan lebih unggul. Demikian pula, jika seorang hamba [Allah] dikuasai oleh dosa, maka takut [kepada Tuhan] akan lebih tinggi.

Dapat juga dikatakan bahwa ketakutan benar-benar lebih unggul seperti roti lebih unggul daripada limun (dikenal sebagai "*Sikanjabeen*" yang merupakan minuman obat dalam pengobatan tradisional yang dibuat dengan lemon atau cuka dan madu bersama dengan beberapa ramuan alami lainnya) karena roti menyembuhkan penyakit kelaparan sementara *Sikanjabeen* menyembuhkan zat empedu dari hati. Penyakit kelaparan dominan karena roti lebih dibutuhkan [daripada limun], oleh karena itu, roti lebih unggul. Dalam hal ini, kita dapat mengatakan bahwa takut [akan Tuhan] lebih unggul karena kebutuhannya yang dominan karena orang dikuasai oleh dosa dan khayalan diri. Jika kita melirik sumber ketakutan dan harapan, maka kita akan terpaksa

mengatakan bahwa harapan lebih unggul karena sumber harapan adalah belas kasihan [Ilahi] dan sumber ketakutan adalah murka [Ilahi]. Orang yang membahas sifat-sifat [Ilahi] ini yang mendukung kebaikan dan kemurahan hati Tuhan, maka mereka menumbuhkan lebih banyak kasih kepada Tuhan di dalam hati dan tidak ada kedudukan [rohani] yang lebih tinggi dari kasih [keturunan Ilahi]. Dalam kasus takut [akan Tuhan], fokus hamba adalah pada sifat-sifat Ilahi yang berdebat tentang murka dan ketidaksenangan-Nya. Kekaguman meningkat sebagai akibat dari sifat-sifat [Ilahi] ini dan seseorang tidak mencapai kasih dan kerinduan Ilahi sebanyak yang dicapai melalui pengharapan [kepada Tuhan].

Reformatif Alih-alih Superior: Pada kenyataannya, ketakutan dan harapan tidak diperlukan dalam diri mereka sendiri atau bukan tujuannya, tetapi dibutuhkan untuk sesuatu yang lain. Menurut saya, hal-hal yang dibutuhkan untuk orang lain, lebih tepat menggunakan kata "reformatif" daripada "superior" untuk mereka. Jika prinsip ini diterima, kita kemudian akan mengatakan bahwa bagi kebanyakan orang, ketakutan lebih reformatif daripada harapan karena kebanyakan orang didominasi oleh dosa dan mereka hanya dapat meninggalkan dosa dengan cambuk ketakutan. Harapan dapat membuat mereka berani [dalam melakukan lebih banyak perbuatan salah] sementara orang-orang yang takut akan Tuhan yang telah disucikan dalam keberadaan luar dan batin, moderasi dan keseimbangan antara ketakutan dan pengharapan adalah reformatif. Itu sebabnya, kutipan ini sangat terkenal, "Jika ketakutan dan harapan orang percaya ditimbang, mereka akan keluar setara". Ali (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata kepada salah satu putranya, "Milikilah rasa takut yang berlebihan kepada Tuhan dan pikirkanlah bahwa jika kamu membawa semua perbuatan baik dunia bersamamu, itu tidak akan diterima [oleh Tuhan], dan memiliki banyak harapan dan berpikir bahwa bahkan jika kamu mengumpulkan semua dosa dunia, Dia akan tetap memaafkanmu". Umar (Semoga Allah ridha dengannya) berkata, "Jika diumumkan bahwa semua orang akan masuk neraka kecuali satu orang maka saya akan memiliki harapan untuk menjadi satu orang itu, dan jika pengumuman dibuat bahwa semua orang akan masuk Surga kecuali satu orang maka saya akan memiliki ketakutan untuk menjadi satu orang itu". Ini adalah tingkat tertinggi takut [kepada Tuhan] dan pengharapan [kepada Tuhan]. Hanya harapan dan ketakutan terhadap Umar (semoga Allah ridha dengannya) yang bisa setara. Jika orang yang berdosa mendengar pengumuman ini bahwa semua orang akan pergi ke Neraka kecuali satu, dia akan mengira bahwa orang yang dibebaskan dari pergi ke Neraka adalah dia dan dapat jatuh ke dalam khayalan diri.

Mereka yang berhati kuat dan memiliki kesempurnaan dalam Gnosis mereka (*Ma'rifa* atau keintiman dengan Ilahi), ketakutan dan harapan mereka setara, dan mereka tidak hanya didominasi oleh harapan. Umar (Semoga Tuhan berkenan dengannya) berada dalam keadaan [spiritual yang luar biasa] sehingga dia biasa menyelidiki hatinya sepanjang waktu dan biasa berhati-hati dalam menemukan penyakit rahasia hatinya sampai-sampai dia biasa bertanya kepada Hudhaifah (Semoga Tuhan berkenan padanya), "Pernahkah kamu melihat tanda-tanda kemunafikan dalam diriku?" Dia memintanya itu karena Nabi Muhammad SAW mempercayakan kepadanya pengetahuan tentang tanda-tanda kemunafikan. Siapakah hari ini yang membersihkan dan menyucikan hati seseorang dari kemunafikan dan politeisme tersembunyi (*Syirik* atau mengaitkan pasangan dengan Tuhan atau mengaitkan hal-hal dengan orang lain selain Tuhan yang seharusnya secara eksklusif dikaitkan dengan Tuhan)? Jika seseorang telah memutuskan bahwa hatinya telah disucikan [dari segala kejahatan dan kesalahan], maka sejauh mana seseorang dapat diselamatkan dari perhitungan Tuhan? Mungkinkah Tuhan telah menaruh pemikiran [memiliki penyucian batin] di dalam hati seseorang [sebagai pembalasan Ilahi atas kesalahan dan keadaan batin yang kotor sendiri,] tetapi kenyataannya bertentangan dengan itu? Bahkan jika seseorang, pada kenyataannya, memiliki pemurnian hati, lalu bagaimana seseorang dapat menentukan bahwa dia akan tetap seperti itu sampai akhir hidupnya? Ketika ini situasinya, bagaimana seseorang bisa tidak takut? Itulah sebabnya, perlu bagi orang percaya untuk memiliki ketakutan dan harapan dan perlu ada keseimbangan dan kesetaraan di antara keduanya. Dominasi harapan pada orang awam adalah bukti kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, Al-Qur'an telah menggabungkan dua kualitas di mana sifat-sifat hamba [Allah] telah disebutkan:

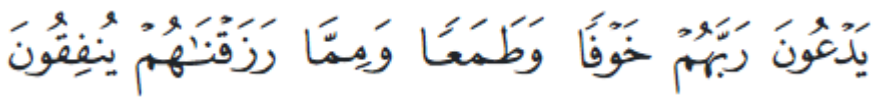

"Mereka memohon kepada Tuhan mereka dengan pengharapan dan ketakutan dan membelanjakan [dalam usaha sedekah] dari apa yang telah Kami sediakan (kepada mereka) sebagai rezeki." (Al-Qur'an, Bab 32, Ayat 16)

Tetapi di manakah orang-orang dengan tekad [spiritual] yang tinggi seperti Umar (Semoga Tuhan berkenan kepadanya) yang dapat menjaga keseimbangan batin antara harapan dan ketakutan? Inilah sebabnya mengapa di zaman sekarang, ketakutan lebih tepat bagi orang-orang dengan syarat tidak membuat mereka putus asa, meninggalkan tindakan [benar], dan tenggelam dalam keputusasaan. Beberapa orang karena takut bahwa mereka adalah orang berdosa dan tidak ada harapan untuk pengampunan mereka, meninggalkan perbuatan [saleh], dan tetap tenggelam dalam dosa. Ketakutan seperti itu berbahaya alih-alih bermanfaat. Ketakutan yang bermanfaat adalah

ketakutan yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan [saleh dan saleh], menyebabkan kejijikan terhadap hawa nafsu, dan tidak membiarkan seseorang condong ke dunia (duniawi). Bukan ketakutan bahwa suatu pikiran muncul di hati dan berlalu tanpa berdampak pada organ yang menyebabkan kebencian terhadap perbuatan jahat, atau membujuk seseorang untuk melakukan perbuatan benar. Takut [akan Tuhan] juga bukan yang menyebabkan keputusasaan. Ringkasan dari semua perkataan [orang bijak dan nabi] adalah bahwa kombinasi dari dua [kualitas harapan dan ketakutan] adalah diinginkan. Namun, sampai kematian datang, ketakutan lebih bermanfaat dan cocok, dan pada saat kematian, harapan dan pengharapan yang baik akan belas kasihan Tuhan lebih cocok. Itu karena, ketakutan adalah cambuk yang mendorong seorang hamba untuk melakukan tindakan [benar] tetapi orang yang akan mati dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan [saleh dan benar] lagi, atau menanggung sarana ketakutan karena ketakutan akan menenggelamkan hati [orang yang sekarat,] dan membawa seseorang lebih dekat ke kematian, sementara harapan menguatkan hati dan menanamkan kasih Tuhan dalam setiap urat dan serat keberadaan seseorang. Kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi (*Sa'adah*) bagi seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] adalah memiliki pelita kasih Tuhan yang menerangi hati dan menginginkan pertemuan dengan Tuhan. Seseorang yang ingin bertemu dengan Tuhan, Tuhan ingin bertemu dengan orang seperti itu. Tujuan cinta, kerinduan, keinginan bertemu [dengan Kekasih], mengharapkan penglihatan Ilahi, pengetahuan, dan tindakan [benar] adalah Gnosis Tuhan (*Ma'rifa*) dan buah (hasil) Gnosis adalah kasih. Setiap pemilik jiwa (manusia) terikat untuk kembali kepada-Nya setelah kematian dan di situlah tempat tinggal dan tujuan terakhir seseorang. Seseorang yang bertemu dengan kekasihnya, mengalami tingkat kebahagiaan yang sepadan dengan cintanya [untuk yang dikasihi]. Orang yang berpisah dari kekasihnya, mengalami tingkat rasa sakit yang sepadan dengan cintanya [untuk yang dikasihi]. Jika hati seseorang didominasi oleh cinta pasangan, anak-anak, rumah, tanah, harta benda, teman, kerabat, itu adalah orang seperti itu yang semua hal yang dicintainya ada di dunia - dunia adalah surga seseorang karena surga adalah nama tempat tertentu yang menggabungkan semua hal favorit dan kekasih seseorang. Kematian orang seperti itu seperti pengusiran dari surga karena kematian menjadi tabir antara seseorang dan hal-hal yang dicintainya, dan penderitaan seperti itu hanya dapat ditanggung dengan kesulitan. Itu karena orang-orang duniawi takut mati dan tidak suka pergi meninggalkan kehidupan ini.

Padahal, orang yang kekasihnya adalah Tuhan dan yang hanya memiliki keterikatan dan kerinduan akan ingatan Ilahi, kontemplasi, dan Gnosis Tuhan dan menganggap hambatan dan hubungan duniawi (keterikatan) sebagai berbahaya bagi diri sendiri, bagi orang seperti itu, dunia adalah penjara, di sini ia tidak menemukan ketenangan bahkan

untuk sesaat dan berusaha setiap saat untuk menemukan pembebasan dari penjara ini dan untuk bertemu dengan Kekasihnya. Sekarang Anda harus mempertimbangkan perasaan yang dimiliki seorang tahanan pada saat dibebaskan dari penjara ketika ia bertemu dengan kekasihnya. Ini adalah kebahagiaan yang ditemukan oleh seorang hamba yang percaya terlebih dahulu setelah dibebaskan dari pemenjaraan tubuh. [Kebahagiaan] ini terpisah dari imbalan Ilahi yang telah Tuhan sisihkan bagi hamba-hamba-Nya. Apakah upah Ilahi ini? Itu adalah sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak ada telinga yang mendengar, dan bahkan tidak ada pemikiran tentang hal itu yang terlintas di hati mana pun. Tuhan telah menyiapkan pahala Ilahi ini bagi orang-orang yang lebih memilih kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, tetap puas dengannya dan menemukan kepuasan dengannya. Demikian pula, rasa sakit yang dialami oleh orang yang tidak percaya pada saat meninggalkan dunia, terpisah dari hukuman yang telah Tuhan sisihkan bagi hamba-hamba-Nya yang tidak taat. Di dalamnya terdapat berbagai jenis penderitaan, rantai, jebakan, dan sarana penghinaan dan penghinaan. Kita berdoa kepada Tuhan untuk memberi kita kematian [pada saat pilihan-Nya yang tak terelakkan bagi setiap orang di muka bumi,] dalam keadaan tunduk pada kehendak-Nya dan bergabung dengan kita dengan orang-orang benar. Harapan untuk menerima doa ini tidak ada tanpa memperoleh kasih Tuhan dan kasih Tuhan tidak tercapai sampai kasih selain Tuhan, berangkat dari hati dan keterikatan hati pada semua halangan [kasih Ilahi] yang menghalangi pencapaian kasih Ilahi, terputus seperti kekayaan, ketenaran, tanah air, dll. Namun demikian, dominasi harapan pada saat kematian bersifat reformatif karena melahirkan cinta [Ilahi] dan api nafsu padam dan menghilangkan cinta dunia dari hati.

Ketakutan Gnostik tentang Akhir yang Tidak Menguntungkan

Setelah mendengarkan semua ayat dan tradisi [tentang akhir orang yang tidak menguntungkan], hanya ada orang bodoh atau bodoh yang tidak takut. Adalah perkenan besar Tuhan untuk menjaga hati orang-orang Gnostik tetap segar dengan angin lembut pengharapan. Jika itu tidak terjadi, hati mereka akan terbakar ketakutan.

Arti Akhir yang Buruk atau Tidak Menguntungkan: Akhir yang buruk memiliki dua derajat di mana yang satu lebih sulit dari yang lain. Tingkat pertama yang lebih sulit adalah ketika seseorang berada dalam pergolakan kematian dan hati didominasi olehnya, seseorang mulai memiliki keraguan tentang Tuhan atau mulai menolak Tuhan

dan mati dalam keadaan itu. Keraguan dan penolakan ini adalah simpul yang menciptakan tabir selama-lamanya antara seseorang dan Tuhan, dan tabir permanen [seperti ini] menuntun seseorang kepada keterpencilan dari Tuhan dan azab [akhirat]. Tingkat kedua dari akhir yang buruk yang lebih rendah derajat dari yang pertama adalah bahwa pada saat kematian, hati seseorang didominasi oleh materi apa pun dari hal-hal duniawi atau nafsu apa pun dari nafsu duniawi yang mengaburkan hati dan pikiran sejauh semua indera dimanjakan di dalamnya. Dalam keadaan itu, tidak akan ada ruang yang tersisa [di hati dan pikiran] untuk apa pun selain nafsu. Jika jiwa direnggut (mati) dalam keadaan itu, seseorang akan difokuskan pada orang lain selain Tuhan karena kesenangan hatinya [dalam nafsu dan keinginan duniawi]. Ini adalah bentuk tabir antara seseorang dan Tuhan. Kerudung [seperti ini yang melambangkan keterpencilan dari Tuhan] mengundang hukuman [Ilahi] karena api yang dinyalakan oleh Tuhan adalah untuk orang-orang kerudung [dari keterpencilan Ilahi]. Seorang mukmin yang memiliki hati yang sehat [bebas dari penyakit rohani batin], tidak menyadari dunia (keduniawian) [kecuali tanggung jawab seseorang di dalamnya], dan dengan sepenuh hati berfokus pada Tuhan, api ini berkata kepada orang seperti itu, "Wahai orang percaya! Lewati aku [dengan damai]. Iluminasi Anda telah memadamkan api saya".

Penyebab Akhir yang Buruk: Penyebab yang membawa seseorang ke akhir yang buruk tidak terhitung banyaknya dan tidak dapat dirangkum tetapi dapat disinggung secara kolektif sebagai berikut:

Penyebab Pertama - Keraguan dan Penolakan: Harus diketahui dengan pasti bahwa seseorang yang kehilangan iman sederhana kepada Tuhan, nabi-nabi-Nya dan kitab-kitab-Nya [yang diwahyukan] dan terlibat dalam perdebatan dan argumen, menghadapi bahaya yang telah kita singgung [memiliki akhir yang tidak menguntungkan]. Kemiripan dari orang seperti itu adalah seseorang yang kapalnya telah terbalik di tengah laut dan sekarang dilanda gelombang laut yang memberontak. Gelombang ini bergerak ke mana-mana. Jarang terjadi bahwa seseorang [dalam situasi seperti itu] mencapai pantai dengan aman karena kebanyakan orang mati (tenggelam) dalam situasi itu. Itu sebabnya, mencari realitas Keberadaan Ilahi dan Atribut adalah ketidaktahuan murni dan sama saja dengan mendorong seseorang ke lautan bahaya. Tetapi mereka yang keluar dari keterbatasan akal dan memiliki akses ke cahaya pengungkapan spiritual (penerangan) yang bersinar di cakrawala kenabian dan Gnosis [berhasil tiba di pantai keselamatan]. Tidak mungkin bagi setiap orang awam untuk mencapai kesempurnaan ini karena sangat sedikit orang yang mencapai tingkat ini. Oleh karena itu, jalan perdebatan dan argumentasi dipenuhi dengan banyak bahaya. Setelah orang-orang

terlindungi dari bahaya ini yang sederhana dan karena takut akan api neraka, sibuklah dengan ketaatan Ilahi. Mereka tidak membuang waktu mereka untuk debat yang tidak perlu.

Bentuk kedua dari penyebab akhir [buruk] karena keraguan dan penolakan adalah bahwa iman pada kenyataan lemah, dan cinta dunia mendominasi hati. Sejauh kelemahan iman, kasih kepada Tuhan juga akan lemah tetapi sejauh itu, cinta akan keduniawian akan menjadi kuat. Kekuatan ini akan sampai pada tingkat bahwa tidak akan ada kapasitas yang tersisa di hati untuk kasih Tuhan, sebaliknya, cinta ini akan mengadopsi status pikiran yang berlalu yang lahir untuk beberapa saat dan berakhir. Dampaknya tidak cukup kuat untuk menentang diri yang lebih rendah dan menyimpangnya dari jalan Setan. Hasil alami dari situasi ini adalah bahwa seorang manusia tenggelam dalam nafsu dari ujung kepala sampai ujung kaki sampai-sampai hati seseorang mengeras dan menjadi gelap. Kemudian kegelapan dan kekerasan [hati] ini meningkat secara proporsional dengan dosa-dosa sejauh pelita iman, yang memancarkan cahaya redup, tiba-tiba padam dan seseorang bahkan tidak bisa merasakan bahwa seseorang tidak memiliki cahaya iman yang tersisa di dalam hati. [Akibatnya,] Kegelapan menjadi sifat, temperamen, dan tujuan seseorang. Dalam pergolakan kematian, kelemahan dalam kasih kepada Tuhan ini semakin meningkat karena seseorang menyadari pemisahan yang akan datang dari dunia, yaitu kekasihnya, mendominasi hatinya. Kesadaran akan perpisahan [yang akan datang] ini membuat seseorang merasakan rasa sakit dan pada saat itu, sebuah pikiran lahir di dalam hati seseorang bahwa pemisahan antara seseorang dan dunia akan terjadi karena kematian dan kematian berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, seseorang menganggap kematian sebagai hal yang buruk dan ada bahaya di sini bahwa seseorang mungkin mulai memiliki permusuhan dengan Tuhan dalam nafsu seseorang untuk cinta dunia. Contohnya adalah seorang pria yang memiliki cinta untuk putranya tetapi sangat mencintai kekayaannya. Dalam situasi ini, jika putranya menyia-nyiakan kekayaannya, sedikit cinta yang dia miliki untuk putranya akan berubah menjadi kebencian dan dia akan mulai menganggap putranya sebagai musuhnya. Jika jiwa seseorang diambil pada saat perasaan benci atau permusuhan terhadap Tuhan meningkat di dalam hati seseorang, jelas bahwa seseorang akan memiliki akhir yang tidak menguntungkan dan akan hancur selamanya. Terbukti dari detail ini bahwa dalam situasi ini, seseorang mengalami akhir yang buruk karena hatinya dikuasai oleh cinta duniawi, dan kecenderungan seseorang adalah pada sarana duniawi, dan memiliki kelemahan iman karena itu, kasih Tuhan juga lemah. Dari sini dipelajari bahwa jika seseorang menemukan cinta dunia ditundukkan dan cinta kepada Tuhan dominan di dalam hatinya, meskipun cinta dunia hadir [pada tingkat yang lebih rendah] di dalam hati, maka ia jauh dari bahaya ini [akhir yang buruk].

Penyebab Kedua - Dosa: Sekarang penyebab kedua dari akhir yang buruk akan disebutkan. Penyebab ini relatif lebih ringan dibandingkan dengan mati dalam keadaan keraguan dan penolakan [Tuhan], dan itu tidak menjamin hidup selamanya di neraka. Ada dua penyebab dari [jenis] akhir ini - satu adalah kelimpahan dosa sementara iman kuat, kedua adalah kelemahan iman sementara dosa lebih sedikit. Rincian tentang [sub] penyebab pertama, yaitu kelimpahan dosa, adalah bahwa seseorang melakukan dosa karena dikuasai oleh nafsu dan karena kerinduan dan kebiasaan, nafsu tertanam kuat di dalam hati. Hal-hal yang telah terbiasa dilakukan seseorang selama sisa hidupnya, mereka muncul di benak pada saat itu. Oleh karena itu, jika seseorang cenderung ke arah ketaatan [Ilahi], ia tetap memperhatikan ketaatan [Ilahi] bahkan pada saat kematian, mengingat dan menyebutkannya. Orang yang cenderung ke arah dosa, mereka menguasai hati bahkan pada saat kematian. Juga terjadi bahwa jiwa diambil dalam keadaan seperti itu ketika hati seseorang dikuasai oleh beberapa nafsu duniawi atau dosa. Dengan cara ini, seseorang menjadi terselubung dari Tuhan dan ada bahaya besar berakhir yang tidak menguntungkan dalam kebaikan seseorang.

Jika seseorang tidak memiliki rasa takut [akan Tuhan] di dalam hati, alasannya bukan karena ia memiliki banyak kesalahan, melainkan alasannya adalah bahwa hatinya tidak tanpa nafsu dan kerinduan. Sebaliknya, seseorang tunduk pada keinginan diri yang lebih rendah (*Nafs*), kemalangan mendominasi seseorang [karena kelalaian dan kesalahannya sendiri] dan tidak memungkinkan seseorang untuk menyaksikan kelalaian hati, kedekatan dengan kematian [akhirnya] tidak membangunkan seseorang, kelimpahan dosa tidak menyebabkan kekacauan dalam batin seseorang, melihat keadaan [hamba Allah] yang takut tidak berpengaruh pada hati, dan takut akan akhir yang buruk tidak menghalangi seseorang untuk berbuat dosa. Sungguh aneh bahwa ketika kita ingin mengumpulkan kekayaan duniawi, kita berbudidaya, menanam anakan muda, berbisnis, mengemudi kapal di laut, berlari kuda di padang pasir, dan menanggung kesulitan dan penderitaan perjalanan [untuk mencapai tujuan kita untuk keuntungan duniawi]. Demikian pula, jika kita menginginkan pangkat intelektual, kita mencari ilmu, begadang sepanjang malam untuk mengulangi dan menghafal [poin-poin pengetahuan], berusaha dan berjuang untuk mencari rezeki kita, tidak percaya pada janji Tuhan untuk memberi kita rezeki, kita tidak duduk di rumah kita menunggu rezeki, dan tidak hanya berdoa, "Ya Tuhan! Beri kami rezeki!" Namun, ketika pertanyaan muncul di hadapan kita tentang kekuasaan abadi [akhirat] atau disebutkan tentang Firdaus, kita puas dengan hanya mengatakan ini dengan lidah, "Ya Allah! Maafkan kami, kasihanilah kami!", meskipun Makhluk Mulia, yang kami percayai, secara terbuka menyatakan:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan manusia hanya akan mendapatkan apa yang telah diperjuangkan." (Al-Qur'an, Bab 53, Ayat 39)

وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ

"Janganlah penipu (Iblis) menempatkan kamu dalam keadaan delusi tentang Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 35, Ayat 5)

[Sayangnya,] Semua ayat ini tidak memperingatkan kita atau membawa kita keluar dari lembah-lembah kesombongan dan keinginan [semata-mata] [karena kelalaian kita sendiri terhadapnya]. Pada kenyataannya, memiliki harapan untuk keselamatan tanpa tindakan dan memiliki kepastian bahwa kita telah mencapai keselamatan setelah [melakukan tindakan yang diperlukan], adalah masalah kerugian besar.

Jika seseorang melihat dengan cermat dan memeriksa batinnya sendiri, ia akan belajar bahwa itu penuh dengan berbagai jenis binatang buas dan makhluk beracun seperti kemarahan, nafsu, permusuhan, kecemburuan, kesombongan, kebenaran diri, dll. Semua kualitas batin ini (sifat karakter dan watak batin) adalah binatang buas yang menyerang seseorang sepanjang waktu dalam keadaan lalai. Namun, manusia tidak merasakan dan menyadari penyiksaan dari binatang binatang batin dan hewan berbahaya ini. Ketika tabir akan diangkat [setelah kematian], kamu akan melihat betapa besarnya kerusakan yang telah ditimbulkan oleh binatang [batin] ini kepadamu. Pada saat itu, Anda akan tahu mengapa Anda diperingatkan untuk melindungi diri Anda dari binatang batin ini. Jika Anda ingin mengendalikan binatang [batin] ini atau membunuh binatang berbahaya ini, Anda perlu mengendalikan mereka sebelum mati, dan Anda perlu membuat pengaturan untuk pemberantasan mereka sebelum kematian Anda sendiri dari dunia. Jika Anda tidak melakukan ini maka ingatlah, mereka akan memakan Anda pada akhirnya.

Bab 14 – Menanamkan Kerendahan Hati Kebutuhan Mutlak di hadapan Tuhan, Bertahan Miskin, dan Pantang Diri dari Keduniawian dan Obsesi Materialistis

Keserakahan dan materialisme adalah dua epidemi zaman kita, baik di tingkat individu maupun bangsa. Kedua penyakit batin jiwa ini, mendorong individu dan bangsa menuju keserakahan yang tak ada habisnya, yang mengarah pada kekosongan jiwa, dan konflik dan perang untuk merebut dan merebut apa yang menjadi hak orang lain secara tidak dapat dibenarkan, menumbuhkan permusuhan timbal balik dan kebencian dan kekurangan berikutnya yang tidak memungkinkan kedamaian batin dan ketenangan di tingkat individu dan persahabatan antara bangsa dan komunitas pada tingkat kolektif. Keserakahan semacam itu mempromosikan kemiskinan dan keputusasaan pada beberapa orang, sementara yang lain bersenang-senang dengan kemewahan. Obat untuk dua penyakit individu dan kolektif yang melemahkan ini adalah kesadaran akan kebutuhan kita di hadapan Tuhan, menanggung kemiskinan dengan kasih karunia dan ketekunan yang sabar, dan menanamkan pantang dari keduniawian dan materialisme.

Kerendahan hati dari kebutuhan mutlak di hadapan Tuhan, bertahan miskin dengan kesabaran, ketekunan untuk kemajuan kita sendiri, dan menjauhkan diri dari keduniawian dan obsesi materialistis, adalah kebajikan batin yang besar dan kualitas spiritual yang menuntun pada kemurahan hati jiwa, di mana seseorang menjadi sumber pemberian yang luar biasa dalam setiap arti kata, tanpa menginginkan imbalan apa pun dari siapa pun. Kelalaian seperti itu terhadap apa yang dimiliki orang lain, mengarah pada ketulusan, kejujuran, kemurahan hati, keberanian dari kemiskinan atau kekurangan, kepercayaan dan ketergantungan kepada Tuhan, ketekunan yang sabar dan perjuangan yang jujur terutama dalam kemiskinan, kedamaian batin dan luar antara bangsa dan bangsa dan sejumlah kualitas batin positif lainnya. Ghazali telah memberikan perlakuan yang ahli dan

berwawasan luas tentang subjek kunci ini dalam buku keempat dalam volume keempat atau kuartal dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" yang disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [20]:

Harus diketahui bahwa dunia (keduniawian) bermusuhan dengan Tuhan. Banyak orang telah sesat setelah jatuh ke dalam penipuannya dan banyak orang tersandung setelah terjebak dalam penipuannya. Persahabatannya adalah akar dosa dan kejahatan, dan pertentangan terhadapnya, adalah asal dari semua perbuatan baik dan kebaikan. Di sini kami akan menjelaskan keunggulan menjauh dari keduniawian dan mengadopsi pantang darinya karena ini adalah inti dari kualitas batin yang konstruktif dan memberikan ketahanan (*Munjiyaat*) [yang membawa transformasi batin yang positif pada tingkat individu dan kolektif]. Tidak ada harapan untuk pembebasan [dari masalah-masalah dunia ini dan akhirat] sampai hati benar-benar terlepas dari dunia (keterikatan duniawi) dan ada dua bentuk dari itu: entah dunia menjauh dari yang disebut kemiskinan atau seseorang secara sukarela melepaskan diri dari keduniawian yang disebut pantang (*Zuhd*). Kedua bentuk ini memiliki derajat yang berbeda [dalam spiritualitas] dalam membantu pencapaian kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi (*Sa'adah*), keberhasilan [dalam kehidupan duniawi] dan keselamatan [di akhirat]. Pertama, kami akan menjelaskan realitas kemiskinan [spiritual dan materi] dan pantang [dari keduniawian], jenis, kondisi, dan perintah [Ilahi] mereka. Pada bagian pertama, kita akan membahas kemiskinan dan pada bagian kedua kita akan membahas pantang.

Realitas Kemiskinan atau Kebutuhan Mutlak, baik Material maupun Spiritual, di hadapan Tuhan dan Keadaan Batin Pengembara Spiritual

Kemiskinan adalah nama kurangnya hal yang dibutuhkan. Kurangnya hal-hal yang tidak dibutuhkan tidak disebut kemiskinan. Demikian pula, jika hal-hal yang dibutuhkan hadir dan orang yang membutuhkan memiliki kendali atas mereka maka orang seperti itu tidak akan disebut miskin. Jika engkau telah memahami hal ini maka engkau tidak akan meragukan fakta bahwa setiap keberadaan yang selain Tuhan, adalah miskin. Itu

karena, ia memiliki kebutuhan untuk ada dan kehadiran atau keberadaan sesuatu benar-benar bergantung pada kasih karunia dan kehendak Tuhan. Jika sesuatu ada di alam keberadaan dan tidak membutuhkan keberadaan lain untuk keberadaannya sendiri, maka ia benar-benar kaya [atau mandiri yang tidak menyadari semua orang dan segalanya] dan hanya ada satu keberadaan seperti itu yaitu Keberadaan Tuhan. Keberadaan Tuhan mandiri, Keberadaan-Nya tidak bergantung pada siapa pun atau apa pun, segala sesuatu selain Dia membutuhkan Makhluk yang satu ini untuk keberadaan mereka sendiri. Tuhan telah menunjuk pada realitas ini dalam Al-Qur'an:

وَٱللَّهُ ٱلْغَنِىُّ وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ

"Dan Tuhan kaya dan mandiri (tidak membutuhkan siapa pun atau apa pun, yang memiliki segala sesuatu yang ada tanpa membutuhkan semua itu) tetapi kamu semua adalah orang miskin [di hadapan-Nya dan membutuhkan Dia untuk setiap dan segalanya sejauh keberadaanmu sendiri bergantung kepada-Nya]." (Al-Qur'an, Bab 47, Ayat 38)

Tujuan kita di sini bukanlah untuk menyelidiki makna mutlak dari kemiskinan atau kemiskinan di hadapan Tuhan, melainkan, tujuan kita adalah untuk menjelaskan secara spesifik kemiskinan kekayaan dan harta benda, jika tidak, jika dipikir-pikir, seorang hamba [Tuhan] memiliki kebutuhan yang tak terhitung jumlahnya, beberapa dari kebutuhan ini sedemikian rupa sehingga mereka terpenuhi dengan kekayaan dan secara khusus menjelaskannya adalah tujuan kita di sini. Oleh karena itu, kami mengatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki kekayaan atau harta benda adalah miskin sehubungan dengan materi yang tidak dimiliki tetapi membutuhkannya. Kemudian jika kita mempertimbangkannya, kita menemukan bahwa manusia memiliki lima keadaan dalam kemiskinan:

Negara Bagian Pertama: Ini adalah negara bagian terbaik [untuk dimasuki]. Hasilnya adalah bahwa jika seseorang mendapatkan kekayaan, ia merasa buruk karenanya dan terganggu oleh kehadirannya, ragu-ragu untuk menerimanya, menganggapnya buruk, dan mencoba melindungi diri dari kejahatannya. Keadaan ini disebut pantang (*Zuhd*) dan orang yang memiliki keadaan ini disebut pantang (*Zahid*).

Negara Kedua: Apakah seseorang tidak memiliki begitu banyak keinginan akan kekayaan sehingga ia senang mendapatkannya dan ia tidak memiliki begitu banyak keengganan terhadapnya sehingga ia merasa sedih karena mendapatkannya.

Sebaliknya, seseorang memiliki begitu banyak keberanian sehingga jika ia mendapatkannya, ia dapat meninggalkannya. Seorang pemilik keadaan seperti itu disebut sebagai kesepakatan [dengan kehendak Tuhan].

Keadaan Ketiga: Apakah seseorang lebih suka mendapatkan kekayaan daripada tidak mendapatkannya karena hati memiliki kecenderungan terhadapnya tetapi bukankah begitu kuat untuk menyebabkan seseorang berjuang untuk itu. Sebaliknya, jika seseorang mendapatkannya tanpa kesulitan dan kerja keras, ia senang dengannya tetapi jika ia menghadapi kesulitan untuk mendapatkannya, ia berhenti memanjakan diri dalam mencarinya. Orang dengan keadaan seperti itu disebut puas karena seseorang puas dengan apa yang ada dengan seseorang dan meskipun memiliki kecenderungan untuk mendapatkan lebih banyak [kekayaan], tidak berjuang untuk mendapatkan apa yang tidak ada.

Keadaan Keempat: Apakah seseorang tidak mencari kekayaan karena ketidakmampuan dan kelemahannya, jika tidak, keinginan [untuk melakukannya] hadir di dalam hati dan ia bertindak pada setiap strategi yang dapat memberi seseorang kekayaan, meskipun ini dapat menyebabkan kesulitan, atau ia terlibat dalam mencari kekayaan tetapi tidak mendapatkannya bahkan setelah berusaha. Pemilik negara ini disebut serakah.

Keadaan Kelima: Apakah seseorang membutuhkan kekayaan, [dan harta benda] karena kebutuhan yang dirampasnya. Sama seperti orang yang lapar tetapi tidak punya roti atau orang yang tidak punya pakaian. Orang yang memiliki keadaan ini disebut dipaksa oleh kebutuhan, apakah keinginannya dalam mencari lemah atau kuat. Jarang terjadi bahwa seseorang berada dalam keadaan dipaksa oleh kebutuhan dan tidak cenderung ke arah hal yang dipaksakan.

Ini adalah lima keadaan [manusia dalam hal kemiskinan]. Yang tertinggi dari tataran ini adalah pantang (*Zuhd*) dan jika paksaan [oleh kebutuhan] dikombinasikan dengan pantang maka itu adalah tataran yang sangat tinggi [spiritualitas dalam harta benda]. Kemudian ada keadaan yang lebih tinggi dari kelima negara bagian ini dan itu adalah keadaan di mana seorang pelayan menganggap kehadiran atau kekurangan kekayaan dan harta benda sebagai setara. Jika seseorang mendapatkan kekayaan, hati tidak bahagia atau terluka karenanya, demikian pula, jika seseorang tidak mendapatkan kekayaan, hati tidak bahagia atau terluka karenanya. Jika seseorang memiliki keadaan

di mana semua harta dunia dikumpulkan dan diserahkan kepada seseorang maka ia tidak dirugikan olehnya karena ia memahami bahwa semua harta [langit dan bumi] adalah milik Tuhan, meskipun mereka berada dalam tahanan (kepemilikan) seseorang - hari ini ia memilikinya, besok mereka akan pergi kepada orang lain, Jadi tidak ada perbedaan antara keduanya [keadaan memiliki atau tidak memiliki kepemilikan materi]. Orang seperti itu disebut tidak sadar karena seseorang tidak menyadari memiliki atau tidak memiliki kekayaan dan harta benda. Tidak menyadari dan kaya adalah dua kata dengan arti yang berbeda. [Kata] Kaya atau mandiri berlaku bagi Tuhan dan [pada tingkat yang jauh lebih rendah] bagi hamba-hamba Tuhan yang memiliki banyak kekayaan. Orang-orang ini senang dengan kelimpahan kekayaan karena mereka perlu menyimpan kekayaan ini bersama mereka. Dalam hal itu, mereka dapat disebut miskin. Namun, orang yang tidak menyadarinya, tidak peduli bahwa kekayaan itu ada dalam kepemilikan seseorang dan tidak peduli tentang kekayaan ini keluar dari kepemilikannya [kepada orang lain]. Itu karena seseorang tidak merasakan sakit karena memiliki kekayaan sehingga perlu menyingkirkannya, atau dia tidak senang dengannya sehingga dipaksa untuk menyimpannya, dan juga tidak terjadi bahwa seseorang tidak memiliki kekayaan, membuat dia ingin menyimpannya. Tidak pantas menyebut orang yang tidak sadar [kepada orang kaya] ini sebagai kaya atau mandiri karena meskipun seseorang tidak menyadarinya, ia membutuhkan banyak hal [seperti pertolongan Tuhan untuk mempertahankan keadaan kelalaian seseorang terhadap kekayaan].

Pantangan [dari keduniawian] adalah derajat [spiritual] yang luar biasa, sebaliknya, dapat disebut sebagai derajat tertinggi dari orang benar dan saleh, sementara orang yang tidak menyadari [yang menganggap memiliki kekayaan atau tidak memilikinya sebagai setara] adalah di antara orang-orang intim Tuhan (Gnostik). Dalam hal ini, pantang berbahaya bagi orang yang tidak sadar karena [seperti kata pepatah], "perbuatan benar orang saleh adalah dosa bagi orang-orang intim Allah". Alasannya adalah bahwa keengganan terhadap dunia (keduniaan) ditemukan dalam pantang dan itu sama dengan memanjakan diri di dalamnya, sama seperti kekasih dunia yang dimanjakan diri dalam dunia dan memanjakan diri dalam [apa pun] selain Tuhan adalah tabir antara satu dan Tuhan. Tidak ada keterpencilan antara Anda dan Tuhan sehingga keterpencilan ini dapat disebut "kerudung", sebaliknya, Dia lebih dekat dengan Anda daripada pembuluh darah jugularis Anda sendiri. Dia juga tidak dibatasi di tempat atau lokasi mana pun sehingga langit dan bumi menjadi tabir antara engkau dan Tuhan. Sebaliknya, keterlibatan [dan obsesi] Anda yang terkait dengan selain Tuhan adalah tabir. Memanjakan diri dan nafsu seseorang yang lebih rendah juga seperti memanjakan diri selain Tuhan, karena engkau selalu dimanjakan dalam dirimu (*Nafs*) dan nafsu, oleh karena itu, engkau terselubung dari Tuhan. Singkatnya, orang yang

dimanjakan dalam cinta diri sendiri (*Nafs*), telah menyimpang dari Tuhan, demikian pula, jika seseorang sibuk membenci diri sendiri maka orang tersebut juga tidak fokus pada Tuhan. Perumpamaannya adalah tentang pertemuan di mana kekasih dan kekasih hadir di mana saingan masuk. Jika hati kekasih terfokus pada saingan yang dicintai dan mulai berpikir buruk tentang saingan, akan dikatakan bahwa dalam keadaan kekasih sibuk membenci saingan, seseorang kehilangan kesenangan melihat yang dicintai. Jika kekasih telah tenggelam dalam cinta kekasih, seseorang tidak akan memberikan sedikit pun perhatian kepada saingan, juga tidak akan memperhatikan interupsi saingan atau akan membuang waktu untuk mengungkapkan ketidaksukaannya [untuk saingan]. Oleh karena itu, sama seperti memandang yang tidak dicintai dengan cinta di hadapan yang dicintai atau bahkan memperhatikan yang tidak dicintai, sama saja dengan mengaitkan pasangan (*Syirik*) dalam cinta dan merupakan kesalahan pada kekasih. Kesempurnaan [kasih] adalah tidak memperhatikan orang yang tidak dicintai baik dalam menyukai atau tidak menyukai. Sama seperti dua cinta tidak dapat digabungkan secara bersamaan dalam hati, demikian pula permusuhan dan cinta tidak dapat digabungkan secara bersamaan. Orang yang dimanjakan dalam cinta dunia sedang menapaki jalan yang terpencil [kepada Tuhan] dalam keadaan kelalaian seseorang, dan orang yang tidak menyadarinya (yaitu, keduniawian), sedang menapaki jalan kedekatan dengan Tuhan seperti yang diharapkan untuk orang yang akan mencapai tataran Kehadiran Ilahi.

Dari rincian ini, Anda akan tahu bahwa ada total enam derajat [manusia dalam hal kemiskinan] di mana derajat tertinggi adalah milik orang yang tidak menyadari kemudian pantang kemudian setuju kemudian puas kemudian pada akhirnya, orang serakah. Sejauh menyangkut [orang] yang dipaksa, pantang, menyetujui kehendak dan kepuasan Ilahi, semuanya dapat dibayangkan dan karenanya, tingkat orang yang dipaksa tergantung pada itu. Kata miskin berlaku untuk orang-orang dari kelima derajat. Tidak benar untuk menyebut orang yang tidak menyadari sebagai miskin dalam arti material, namun, adalah benar untuk menerapkan istilah ini pada orang seperti itu karena orang yang tidak sadar memiliki pemahaman yang mendalam bahwa dalam semua hal secara umum dan dalam kelalaian terhadap materialisme pada khususnya, seseorang [mutlak] membutuhkan Tuhan. Menyebut orang yang tidak sadar miskin seperti menyebut seseorang sebagai hamba [Tuhan] yang memiliki pemahaman tentang kehambaan seseorang di hadapan Tuhan, meskipun kata hamba berlaku untuk semua ciptaan pada umumnya. Adalah lebih tepat untuk menerapkan kata miskin pada seseorang, dibandingkan dengan semua individu yang lalai dan tidak peduli, yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang kemiskinan dan kebutuhan mutlak seseorang [untuk setiap dan segalanya] di hadapan Tuhan dan karenanya lebih

layak mendapatkan nama ini. Oleh karena itu, kata miskin umum dalam kedua arti [kekurangan harta benda serta kebutuhan mutlak kepada Tuhan].

Keunggulan Kemiskinan atau Kebutuhan Mutlak, baik Material maupun Spiritual, di hadapan Tuhan

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bertanya kepada para sahabat tentang siapa di antara manusia yang baik dan mereka menjawab, "Orang kaya yang memenuhi hak Tuhan dalam kekayaannya [dengan memberi sedekah] dan dalam diri sendiri [dengan melakukan upaya di jalan Ilahi]". Nabi berkata, "Orang seperti itu baik tetapi yang saya tanyakan bukanlah orang ini". Para sahabat bertanya, "Wahai Nabi Allah! Lalu orang mana yang lebih baik?" Nabi menjawab, "Orang miskin yang menyerah dari kerja kerasnya". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Abu Mansur ad-Daylami*). Dalam sebuah tradisi terkenal, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

يدخل فقراء امتي الجنة قبل اغنيائهم بخمس مائة عام

"Orang miskin bangsaku akan masuk Surga, lima ratus tahun sebelum orang kaya [karena orang kaya akan ditahan untuk pertanggungjawaban Ilahi atas kekayaan mereka dan bagaimana mereka membelanjakannya atau tidak membelanjakannya]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tradisi ini berarti bahwa orang miskin yang pantang, akan masuk Surga lima ratus tahun sebelum orang kaya memiliki keinginan akan kekayaan. Menurut sebuah tradisi, Malaikat Jibril mengunjungi Nabi Muhammad SAW dan menyampaikan pesan ini dari Tuhan, "Wahai Muhammad! Tuhan mengirimkan salam-Nya kepadamu dan bertanya, 'Apakah kamu ingin Aku mengubah gunung menjadi emas dan mereka bergerak bersamamu ke mana pun kamu tinggal'". Nabi Muhammad SAW menundukkan kepalanya dan berkata:

يا جبرئيل إن الدنيا دار من لا دار له ومال من لا مال له ولها يجمع من لا عقل له

فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ ثَبَّتَكَ اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ

"Wahai Gabriel! Dunia adalah rumah orang yang tidak memiliki rumah dan merupakan kekayaan orang yang tidak memiliki kekayaan dan itu diakumulasikan oleh orang yang tidak memiliki kecerdasan". Gabriel berkata, "Wahai Muhammad! Tuhan telah membuat Anda teguh pada firman yang tegas". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas otoritas Abu Umama [Semoga Allah ridha kepadanya]. Diriwayatkan juga dalam *kumpulan* Hadits *Musnad Ahmed*)

Dalam satu tradisi, Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) melewati seorang pria yang sedang tidur di tanah, selama perjalanannya. Dia membangunkannya dan berkata, "Wahai kamu yang sedang tidur! Bangunlah dan ingatlah Tuhan!" Dia menjawab, "Apa yang kamu inginkan dariku? Aku telah meninggalkan dunia untuk orang-orang di dunia!" Yesus menjawab, "Kalau begitu, hai sahabat! Tetap tidur". Tuhan mewahyukan kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Dan janganlah kamu mengangkat matamu untuk melihat hal-hal yang telah Kami kurniakan kepada berbagai kelompok [orang] untuk dimanfaatkan, sebagai ujian bagi mereka karena mereka hanyalah kilauan kehidupan duniawi. Dan rezeki dari Tuhanmu jauh lebih baik dan kekal." (Al-Qur'an, Bab 20, Ayat 131)

Keunggulan Jenis Miskin Tertentu – Setuju, Bertentangan, dan Jujur: Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

طُوبَىٰ لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنَعَ بِهِ

"Kabar gembira adalah bagi orang yang telah dibimbing ke jalan ketundukan kepada kehendak Ilahi, yang ekonominya sesuai dengan kebutuhan seseorang, dan seseorang puas dengan itu". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tirmidzi* atas otoritas Fadhala bin 'Ubaid [Semoga Allah ridha kepadanya])

يَا مَعْشَرَ الْفُقَرَاءِ أَعْطُوا اللَّهَ الرِّضَى مِنْ قُلُوبِكُمْ تَظْفَرُوا بِثَوَابِ فَقْرِكُمْ وَإِلَّا فَلَا

"Wahai kelompok orang miskin! Bersetujulah dengan Tuhan di dalam hatimu sehingga kamu mendapatkan pahala Ilahi dari kemiskinan jika tidak, kamu tidak akan mendapatkannya". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Abu Mansur ad-Daylami* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Tuhan mengungkapkan wahyu Ilahi kepada Nabi Ismail (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya), "Carilah aku oleh orang-orang yang patah hati". Dia bertanya, "Siapakah mereka?" Tuhan menjawab, "Mereka adalah orang-orang miskin yang benar-benar [dalam kemiskinan mereka di hadapan Tuhan]".

Tidak disembunyikan bahwa kebalikan dari kepuasan adalah keserakahan. Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata, "Keserakahan [sebenarnya] adalah kemiskinan dan kekecewaan terhadap orang (tidak memiliki harapan dari mereka) adalah kekayaan. Orang yang tidak memiliki harapan dari kekayaan dan harta benda manusia dan mengadopsi kepuasan, tetap tidak menyadari (tidak terikat padanya). Abu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Setiap hari seorang malaikat berseru dari bawah Takhta [Ilahi], 'Wahai anak Adam (manusia)! Sedikit yang Anda puaskan lebih baik daripada banyak yang membuat Anda memberontak'". Abu Darda radhiyallahu 'anhu'huwa berkata, "Tidak ada individu yang tidak memiliki kesalahan dalam akalnya. Oleh karena itu, ketika dunia seseorang (harta duniawi dan kekayaan) bertambah, ia sangat senang dengan itu, meskipun, siang dan malam sama-sama sibuk menghancurkan istana seusianya (kehidupan) dan seseorang tidak memiliki penyesalan untuk itu. Orang malang ini tidak tahu bahwa jika sisa hidup seseorang berkurang [seiring bertambahnya usia], apa manfaatnya meningkatkan harta benda?" Ada orang bijak yang ditanya, "Apa itu kekayaan?" yang dijawab orang itu, "[Itu] adalah [tindakan] Anda mengurangi keinginan dan keinginan Anda, dan kepuasan hanya dengan kebutuhan yang dibutuhkan (kebutuhan dasar)".

Realitas Apa yang Unggul antara Kemiskinan dan Kekayaan: Kami telah menyebutkan prinsip ini dalam diskusi tentang kesabaran, bahwa sesuatu yang bukan tujuan dengan sendirinya tetapi merupakan tujuan untuk [pencapaian] sesuatu yang lain, keunggulan dan kesempurnaannya dapat dinilai dari keunggulan dan kesempurnaan tujuan. Cara suatu tujuan, akan sama dengan cara untuk mencapai tujuan itu. Itulah sebabnya, kekayaan dan harta duniawi tidak dianjurkan karena mereka mencegah seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] untuk mencapai Tuhan. Demikian pula, kemiskinan juga bukan tujuan itu sendiri, tetapi dicari karena menghilangkan hambatan yang mencegah seseorang mencapai Tuhan. Namun, ada

banyak orang kaya, yang kekayaannya tidak menyebabkan mereka menjauhkan diri dari Tuhan seperti Nabi Sulaiman (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), [sahabat kenabian] Utsman bin Affan (Semoga Allah ridha kepadanya) dan Abdul Rahman bin 'Awf (Semoga Allah ridha kepadanya). Di sisi lain, ada banyak orang miskin yang kemiskinannya menyingkirkan mereka dari tujuan mereka yang sebenarnya [mencari Tuhan]. Tujuan sebenarnya [manusia] di dunia ini adalah agar hamba [Tuhan] mengasihi Tuhan dan memiliki keterikatan dan kerinduan kepada-Nya. Tujuan ini hanya dapat dicapai ketika seseorang mencapai Gnosis (Kedekatan Ilahi, keintiman, dan pengetahuan) Tuhan, dan untuk melangkah ke wilayah Gnosis dan untuk melintasinya, tidak mungkin di hadapan keterlibatan dan keterikatan [duniawi]. Sama seperti kekayaan dapat menjadi penghalang, kemiskinan juga dapat menjadi penghalang [dalam menempuh jalan kedekatan dengan Tuhan]. Pada kenyataannya, hambatan nyata dalam mencapai Gnosis dan keintiman Ilahi adalah cinta dunia [dan keduniawian] yang tidak mungkin digabungkan dengan cinta Ilahi.

Orang yang memiliki cinta untuk sesuatu di dalam hati, tenggelam di dalamnya, apakah ia tenggelam dalam pemisahannya atau dalam hadiratnya. Kemudian beberapa orang lebih tenggelam dalam perpisahan dan beberapa orang di hadapan [orang atau benda yang mereka cintai] karena itu semua tergantung pada perbedaan keadaan dan kecenderungan mereka. Dunia adalah kekasih dari orang-orang yang lalai [yang tidak hidup untuk tujuan sebenarnya dari keberadaan mereka]. Mereka yang terpisah dari kekasih mereka, tenggelam dalam kontemplasi pencapaian [kedekatan dengan kekasih] dan mereka yang telah mencapai kedekatan kekasih mereka, tenggelam dalam perlindungannya dan dalam menikmati kedekatan dengannya semaksimal mungkin.

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

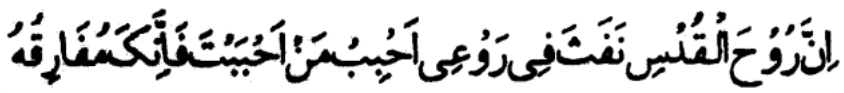

"Roh Kudus (Malaikat Jibril) telah menaruh ini di dalam hatiku: Kasihilah siapa pun [atau apa pun] yang kamu inginkan, kamu pasti akan terpisah darinya".

Telah diceritakan dalam riwayat nubuatan ini bahwa pemisahan dari yang dikasihi [selalu] merupakan peristiwa (pengalaman) yang menyayat hati dan sangat intens. Itulah sebabnya, engkau harus mengasihi Dia yang tidak perlu terpisah darimu dan yang dikasihi itu hanya bisa menjadi Tuhan [dan tidak lain adalah Tuhan,] yang tidak

akan pernah berpisah darimu, dan tidak mencintai sesuatu yang pasti akan terpisah darimu dalam segala keadaan dan itu adalah dunia. Jika kamu mencintai dunia maka kamu tidak akan suka bertemu dengan Tuhan [di akhirat]. Demikian pula, kematian Anda akan berada pada keadaan yang Anda anggap buruk, dan karena kematian, hubungan Anda dengan kekasih Anda (dunia, hal-hal duniawi, keterikatan, hubungan, kekayaan, dan harta benda) akan [secara permanen] terputus. Maka perpisahan dari yang dicintai itu menyakitkan sejauh hati memiliki keterikatan, kerinduan, dan cinta terhadapnya. Orang yang memiliki dunia (sarana dan sumber daya duniawi), melekat padanya. Jelas bahwa dibandingkan dengan orang yang bahkan tidak memiliki dunia (sarana dan sumber daya duniawi) tetapi masih serakah untuk mencarinya, orang seperti itu akan menghadapi lebih banyak rasa sakit dan penderitaan saat berpisah dari dunia. Maksud kita seharusnya sudah diklarifikasi sekarang dengan penjelasan terperinci ini bahwa kemiskinan lebih unggul dan lebih cocok untuk semua ciptaan kecuali untuk dua kesempatan pengecualian: pertama, kelalaian seseorang [terhadap keduniawian] sedemikian rupa sehingga ada atau tidak adanya kekayaan sama-sama dengan satu; kedua, ketika dalam kemiskinan, seseorang mencari bantuan hanya dari jumlah yang dibutuhkan untuk kelanjutan hidup. Ini adalah pembahasan tentang apa yang unggul antara kemiskinan dan kekayaan.

Etiket Orang Miskin dalam Keadaan Kemiskinan: Orang miskin memiliki beberapa etiket batin dan beberapa etiket luar dan mereka terkait dengan tindakan seseorang dan pertemuan dengan orang-orang. Setiap orang miskin perlu mematuhi etiket ini.

Etiket Batin: Etiket batin adalah untuk tidak meremehkan keadaan [kemiskinan] seseorang yang telah menderita. Dengan kata lain, seseorang tidak boleh menganggap tindakan Tuhan [mengenai keadaan kemiskinan seseorang] sebagai hal yang buruk sehubungan dengan Dia yang melakukannya. Diri yang lebih rendah (*Nafs*) dapat menganggap kemiskinan sebagai hal yang buruk tetapi bukan karena itu adalah tindakan Tuhan. Sebaliknya, seseorang kadang-kadang bersyukur kepada Tuhan [atas efek-efeknya yang baik seperti yang dijelaskan sebelumnya]. Ini adalah tingkat terendah [etiket orang miskin dan kemiskinan] dan adalah wajib bagi orang miskin untuk menindaklanjutinya, dan [Ilahi] dilarang untuk bertindak sebaliknya karena itu menyebabkan pemborosan imbalan Ilahi atas kemiskinan.

Derajat yang lebih tinggi dari ini adalah bahwa seseorang setuju dengan kemiskinannya [karena ini adalah Kehendak Tuhan]. Derajatnya yang lebih tinggi dari itu adalah bahwa ia adalah seorang pencari kemiskinan dan bahagia dengannya karena ia akrab dengan

malapetaka dan bahaya kekayaan, memiliki kepercayaan penuh kepada Tuhan, memiliki kepastian bahwa ia pasti akan mendapatkan rezeki [yang ditetapkan secara Ilahi], tidak mencari lebih dari kebutuhannya dan tidak suka memiliki lebih dari jumlah yang dibutuhkan. Ali (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata, "Tuhan menghukum dan memberi upah dengan cara kemiskinan. Jika pemberian pahala Ilahi (pahala) ditujukan untuk seseorang, indikasinya adalah bahwa seseorang memiliki sifat-sifat karakter, moral, sopan santun dan watak batin yang baik, ia memiliki ketaatan kepada Tuhan, tidak mengeluh tentang keadaan seseorang [kemiskinan kepada orang lain], melainkan ia bersyukur kepada Tuhan karena telah membuat seseorang miskin. Jika seseorang dihukum dengan cara kemiskinan, indikasinya adalah bahwa ia menjadi bersifat jahat dan pemarah, meninggalkan ketaatan Tuhannya [dan mulai] tidak menaati-Nya, mengeluh tentang keadaannya, mengungkapkan ketidaksenangan dan ketidaksukaan terhadap keputusan Tuhan". Terbukti dari sini bahwa tidak setiap orang miskin baik, sebaliknya, hanya orang miskin yang terpuji yang tidak tidak senang dengan kemiskinannya, sebaliknya orang bahagia dan puas dengan manfaatnya. Ini adalah pepatah terkenal bahwa ketika seorang hamba [Tuhan] diberikan sesuatu [dalam hal harta benda atau kekayaan], seseorang diminta untuk menerimanya dengan tiga hal: indulgensi, kekhawatiran dan kecemasan, dan pertanggungjawaban yang diperluas [kepada Tuhan pada Hari Penghakiman].

Etiket Luar: Etiket luar yang perlu dipatuhi oleh orang miskin, termasuk tidak mengulurkan tangan yang membutuhkan di depan siapa pun, menjaga penampilan luarnya tetap baik sehingga orang-orang tidak akan menganggap seseorang sebagai orang yang membutuhkan, tidak mengeluh tentang keadaannya kepada siapa pun atau menunjukkan kemiskinannya, sebaliknya, merahasiakannya sebanyak mungkin dan juga menyembunyikan bahwa seseorang menjaga kerahasiaan kemiskinannya. Etiket dalam tindakan adalah bahwa orang miskin tidak boleh mengungkapkan kerendahan hati di depan orang kaya karena kekayaan mereka, melainkan, seseorang harus tetap bermartabat di depan mereka. Paling tidak, orang miskin tidak boleh duduk bersama orang kaya atau menginginkan mereka duduk di sebelah seseorang karena ini adalah hal-hal yang menimbulkan keserakahan dan keserakahan.

Penjelasan tentang Pantang dari Keduniawian

Realitas Pantang: Ketahuilah bahwa pantang (*Zuhd*) [dari materialisme dan keduniawian] adalah stasiun [spiritual] yang penting dari antara posisi-stasiun pengembara rohani dan pencari Tuhan. Stasiun ini, seperti stasiun-stasiun lainnya, terdiri dari pengetahuan, keadaan [batin] [keberadaan], dan tindakan. Negara mengacu pada kondisi yang disebut pantang dan maknanya adalah bahwa seseorang tidak memiliki kecenderungan yang tersisa untuk apa pun [duniawi atau materialistis,] dan ia (kecenderungan) berkembang untuk sesuatu [yang lain] yang lebih baik darinya. Sehubungan dengan hal yang telah diakhiri kecenderungan seseorang disebut pantang, dan sehubungan dengan hal yang sekarang diinginkan dan diinginkan oleh seseorang, keadaan itu disebut sebagai kasih. Ini berarti bahwa pantang membutuhkan dua hal - satu hal yang perlu dijauhi, dan hal kedua yang perlu dituju. Juga perlu bahwa benda yang dituju seseorang mampu condong ke arah seperti emas dan perak dan bukan sesuatu seperti batu dan batu bata. Hal kedua juga perlu lebih baik daripada yang pertama agar kecenderungan ke arahnya bisa dominan. Barangsiapa menjual dunia untuk akhirat adalah pantang dari dunia, dan orang yang menjual akhirat untuk dunia adalah pantang dari akhirat. Namun, adalah kebiasaan untuk menggunakan kata pantang hanya dengan orang yang pantang dari dunia. Ketika terbukti bahwa pantang adalah meninggalkan hal yang dicintai maka secara otomatis terbukti bahwa orang yang meninggalkan [hal yang dicintai], mencapai sesuatu yang lebih besar darinya, jika tidak, bagaimana mungkin meninggalkan sesuatu yang dicintai tanpa mencapai sesuatu yang lebih dicintai?

Derajat Pantangan yang Berbeda: Orang yang terpisah dari segala sesuatu selain Tuhan sejauh ia bahkan tidak memiliki keserakahan akan Firdaus, adalah orang yang hanya mengasihi Tuhan. Orang seperti itu akan disebut "pantang mutlak" (*Zahid Mutlaq*). Seseorang yang menjauh dari setiap kesenangan duniawi tetapi memiliki kecenderungan terhadap kesenangan akhirat seperti pasangan surgawi, tanah, sungai, buah-buahan, dll., orang seperti itu juga pantang tetapi memiliki derajat yang lebih rendah dari yang pertama. Orang yang meninggalkan beberapa kesenangan dunia dan tidak meninggalkan beberapa yang lain, misalnya, seseorang tidak memiliki keserakahan akan kekayaan tetapi memiliki keserakahan akan ketenaran, tidak makan banyak tetapi lebih mempercantik dirinya sendiri, orang seperti itu tidak pantas disebut "pantang mutlak". Tingkat orang seperti itu di antara pantang adalah seperti derajat seseorang di antara orang yang bertobat yang bertobat dari beberapa dosa tetapi tidak dari yang lain. [Jenis] pantang ini juga berlaku sama seperti bertobat dari beberapa dosa yang sah karena pertobatan berarti meninggalkan hal-hal terlarang [menurut hukum Ilahi] dan pantang berarti meninggalkan hal-hal yang diperbolehkan yang memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi diri yang lebih rendah. Sama seperti tidak di luar pemahaman bahwa seseorang meninggalkan beberapa hal terlarang,

demikian pula, juga tidak bertentangan dengan akal bahwa seseorang meninggalkan beberapa hal yang diizinkan [dan bukan yang lain]. Namun, orang yang hanya menetap untuk [meninggalkan] hal-hal terlarang tidak akan disebut pantang karena kata ini secara khusus terkait dengan [meninggalkan] hal-hal yang diperbolehkan. [Oleh karena itu,] Dari sini dipelajari bahwa secara terminologis, pantang berarti menghilangkan kecenderungan (keinginan) seseorang dari dunia dan mengarahkannya ke akhirat atau memutuskan hubungan seseorang dengan orang lain selain Tuhan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan [sendiri]. Ini adalah tingkat yang sangat tinggi.

Kami telah menuliskannya sebelumnya bahwa hal yang diinginkan harus lebih baik daripada hal yang ditinggalkan oleh orang yang berpantang. Demikian pula, juga perlu bahwa hal yang ditinggalkan, ia memiliki kendali (kekuasaan, kemampuan atau yurisdiksi) atasnya karena sesuatu yang tidak dapat dikendalikan, tidak ada artinya meninggalkannya dan penurunan keinginan hanya terjadi ketika seseorang meninggalkan sesuatu. Oleh karena itu, ketika seseorang berbicara kepada Ibnu al-Mubarak (Semoga Allah mengasihaninya) dengan memanggilnya pantang, dia menjawab, "Pantangan adalah Umar bin AbdulAziz (seorang khalifah yang benar yang dikenal karena kesalehan dan pantangnya meskipun memiliki kekuasaan politik dan otoritas yang besar atas kerajaan yang luas) yang dihadapkan dunia dengan tangan terlipat [dalam ketundukan], tetapi dia bahkan tidak memalingkan wajahnya ke arahnya. Pantangan apa yang telah saya lakukan?"

Arti Pengetahuan: [Seperti yang dibahas sebelumnya, pantang terdiri dari pengetahuan, keadaan batin, dan tindakan.] Pengetahuan yang merupakan penyebab keadaan [spiritual batin] dan keadaan yang merupakan buahnya, adalah bahwa orang yang pantang menyadari realitas bahwa benda yang ditinggalkan tidak signifikan dibandingkan dengan hal yang diinginkan. Orang yang tahu bahwa apa yang ada pada Tuhan adalah kekal dan bahwa akhirat lebih baik dan abadi, dengan kata lain, kesenangannya baik dengan haknya sendiri dan abadi, sama seperti permata yang berharga baik dan lebih tahan lama daripada potongan-potongan es yang indah dan pemilik potongan es tidak mengalami kesulitan dalam menjualnya untuk permata, artinya jika pemilik es ditawari untuk memberikan potongan es dengan imbalan permata, seseorang akan dengan senang hati menyetujuinya. Ini adalah perumpamaan tentang dunia dan akhirat. Dunia seperti es yang diletakkan di bawah sinar matahari (sinar matahari) dan berangsur-angsur mencair dan hampir punah total, dan akhirat seperti permata yang tidak punah. Sejauh seseorang memiliki kepastian perbedaan antara dunia dan akhirat ini, sejauh itu ia memiliki keinginan untuk yang abadi dan yang kekal (akhirat). Hanya sebanyak ini pengetahuan yang dibutuhkan

tentang pantang, dengan kata lain, cukup untuk mengetahui bahwa akhirat lebih baik dan abadi. Kadang-kadang, bahkan orang-orang yang menyadari realitas ini yang karena kelemahan pengetahuan dan kepastian mereka atau karena dominasi nafsu atau karena penaklukan oleh Iblis atau karena tertipu oleh janji-janji palsunya, tidak mampu meninggalkan keduniawian sampai kematian merenggut mereka [dari dunia ini dan dari kehidupan di dalamnya]. Kemudian tidak ada jalan yang tersisa bagi mereka kecuali memiliki penyesalan dan meratapi apa yang telah mereka hilangkan [dalam hal kesempatan yang tidak mereka manfaatkan selama hidup mereka untuk mencapai tujuan sebenarnya dari hidup mereka dan konsekuensinya kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi].

Arti Tindakan: Sekarang tindakan itu akan dijelaskan yang dilakukan dalam keadaan pantang. Inti dari tindakan ini adalah meninggalkan satu hal dan mengadopsi hal lain yang lebih baik daripada hal yang ditinggalkan. Pantangan menuntut bahwa hal yang dijauhi seseorang benar-benar ditinggalkan, dan hal yang harus dipandangi adalah dunia termasuk semua sarana dan indikasinya. Orang yang pantang harus mengambil cinta dunia (keduniawian) dari hatinya dan sebagai gantinya, masuk cinta ketaatan Ilahi di dalamnya. Kemudian hal yang dihilangkan dari hati, hal yang sama harus dikeluarkan dari mata, tangan, dan semua organ [jasmani] yang tersisa dan menggunakan organ-organ ini untuk ketekunan dan ketekunan dalam ketaatan Ilahi. Tidak cukup hanya menghilangkan cinta dunia [dari hati], sebaliknya, ketaatan Ilahi juga diperlukan.

Keunggulan Pantangan

Tuhan telah memuji pantang pada berbagai kesempatan dan telah membujuk hamba-hamba-Nya (manusia) untuk mengadopsinya. Katanya:

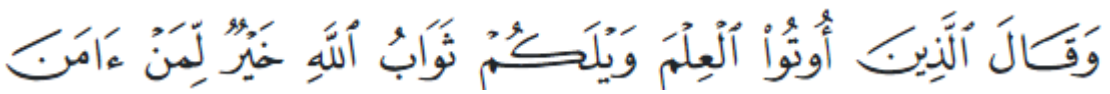

"Dan orang-orang yang telah diberkahi dengan persepsi dan pemahaman itu mulai berkata, 'Celakalah kamu! Upah dari Allah jauh lebih baik [daripada mengejar kekayaan

dan harta benda] bagi orang yang beriman [kepada Allah].'" (Al-Qur'an, Bab 28, Ayat 80)

Dalam ayat ini, pantang telah dikaitkan dengan para ulama (orang-orang yang benar-benar terpelajar dan pemahaman yang mendalam) dan pantang telah dikaitkan dengan kualitas (sifat dan sifat batin) pengetahuan. Ini adalah pujian yang tinggi. Di tempat lain, Dia berkata:

أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟

"Orang-orang ini akan mendapat upah dua kali lipat [dan balasan dari Tuhan] karena kesabaran mereka." (Al-Qur'an, Bab 28, Ayat 54)

Para sarjana penafsiran Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ini mengacu pada orang-orang yang melatih kesabaran atas pantang mereka [dan karenanya, menjadi pantas mendapatkan upah dua kali lipat]. Di satu tempat Dia berkata:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Kami telah menjadikan hal-hal di bumi sebagai penyebab perhiasan dan kebaikannya untuk menguji orang-orang [dunia] untuk melihat siapa yang berbuat baik di dalamnya." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 7)

Beberapa sarjana penafsiran Al-Qur'an telah menafsirkannya sebagai mengacu pada orang yang melakukan lebih banyak pantang di dunia kemudian menyebut pantang seperti itu sebagai "tindakan yang baik". Pada kesempatan lain, Dia berkata:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Dan janganlah kamu mengangkat matamu untuk melihat hal-hal yang telah Kami kurniakan kepada berbagai kelompok [orang] untuk dimanfaatkan, sebagai ujian bagi mereka karena mereka hanyalah kilauan kehidupan duniawi. Dan rezeki dari Tuhanmu jauh lebih baik dan abadi." (Al-Qur'an, Bab 20, Ayat 131)

ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ

"Mereka adalah orang-orang yang lebih memilih kehidupan dunia daripada akhirat." (Al-Qur'an, Bab 14, Ayat 3)

Dalam ayat ini, sifat karakter orang yang tidak percaya telah disebutkan. Dari sini diketahui bahwa orang beriman adalah orang yang sifat karakternya (kualitas) berlawanan dengan itu, dalam kata-kata, dibandingkan dengan dunia, ia mencintai akhirat. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

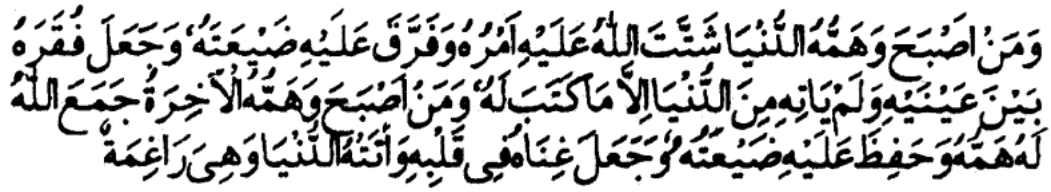

"Orang yang bangun di pagi hari dan tenggelam dalam kekhawatiran [dan obsesi] dunia, Allah menyebarkan hal-hal [duniawi] dari orang seperti itu [sehingga ia tidak lagi mampu menyatukan segalanya, dan tenggelam dalam kekhawatiran dan kecemasan tentang mereka], dan masalah ekonomi seseorang menjadi sulit dan [mereka] memunculkan kebutuhan dan kemiskinan seseorang di hadapan seseorang, dan seseorang hanya mendapatkan sebanyak itu dari dunia yang telah ditakdirkan [Ilahi] untuk satu. Dan orang yang terbangun dalam keadaan tenggelam dalam kontemplasi akhirat, Tuhan mengumpulkan bersama-sama keberanian orang itu (mengilhami seseorang dengan keberanian dan tekad) dan melindungi ekonominya (masalah ekonomi) dan menaruh kekayaan (keyakinan dan kecukupan) di dalam hatinya, dan dunia datang kepada orang seperti itu dengan dipermalukan". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Ibnu Majah* atas kewenangan Zaid bin Thabit [Semoga Allah ridha kepadanya])

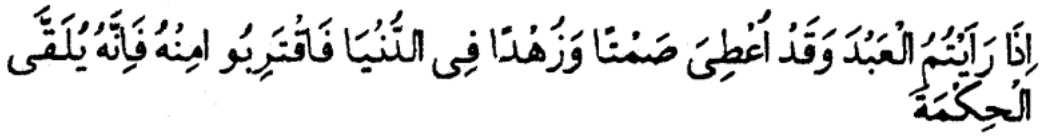

"Apabila kamu melihat seorang hamba [Allah] yang telah diberitahu dengan keheningan (yang diam dan tidak banyak mengoceh atau berbicara) dan telah diberkahi dengan pantang di dunia, maka dekatlah kepada orang seperti itu karena orang seperti itu sedang diajar [dan diajarkan] dengan hikmat". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Ibnu Majah* atas kewenangan Ibnu Khallad)

Tuhan, Yang Mahatinggi, telah berfirman:

وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Barangsiapa telah diberkahi dengan hikmat [Ilahi], orang seperti itu telah menerima kebaikan yang luar biasa." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 269)

Oleh karena itu, ada pepatah terkenal bahwa seseorang yang mempraktikkan pantang di dunia selama empat puluh tahun, Tuhan memancarkan dari hati seseorang mata air kebijaksanaan dan kata-kata hikmat yang sama muncul dari lidahnya. Beberapa sahabat kenabian meriwayatkan bahwa mereka bertanya kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya): "Wahai Rasulullah! Orang mana yang lebih baik?" Dia menjawab:

كُلُّ مُؤْمِنٍ مَخْمُومُ الْقَلْبِ، صَدُوقُ اللِّسَانِ

"Setiap orang yang beriman yang disucikan dan disucikan hatinya (orang yang memiliki hati yang murni yang tidak menyimpan kebencian, permusuhan, kecemburuan dan kebencian terhadap siapa pun) dan jujur lidah (hanya mengatakan kebenaran)".

Kami bertanya: "Wahai Rasulullah! Siapa yang disebut dengan 'dimurnikan hati'?" Dia menjawab: "Manusia yang saleh, berhati bersih yang tidak memiliki ketidakjujuran, pengkhianatan, penipuan, kepalsuan, artifisialitas, pemberontakan dan kecemburuan". Kami bertanya: "Siapa orang yang lebih baik dari itu?" Dia menjawab:

ٱلَّذِي يَشْنَأُ الدُّنْيَا وَيُحِبُّ الْآخِرَةَ

"Orang yang tidak menyukai keduniaan dan mencintai akhirat [karena orang seperti itu benar-benar berpantang]." (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Ibnu Majah* atas kewenangan Sahl bin Sa'ad (Semoga Allah ridha kepadanya)

Dalam tradisi lain, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan Rahmat ke atasnya) berkata:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يُحِبَّكَ اللَّهُ فَازْهَدْ فِي الدُّنْيَا

"Jika Anda ingin Tuhan mengasihi Anda maka Anda harus pantang [dari dunia saat hidup] di dunia." (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Ibnu Majah* atas kewenangan Sahl bin Sa'ad (Semoga Allah ridha kepadanya)

Dalam riwayat nubuatan ini, pantang telah dinyatakan sebagai penyebab [mencapai] kasih Tuhan dan kenyataannya adalah bahwa bagi para pencinta Tuhan [dan bagi mereka yang dikasihi Tuhan], ada pangkat [rohani] yang tinggi karena pantang adalah kedudukan dari antara kedudukan [spiritual] tertinggi [di jalan menuju Tuhan]. Dalam tradisi lain, dia berkata:

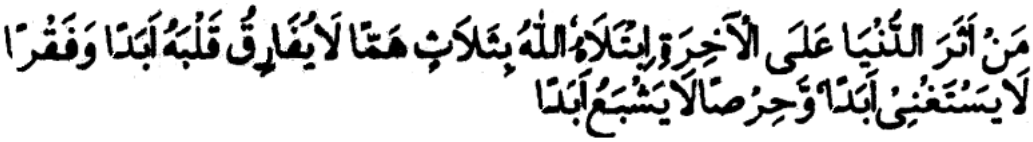

"Orang yang lebih memilih dunia daripada akhirat, Tuhan menimpakan tiga hal kepada orang itu: kesedihan yang tidak pernah terpisah dari hati, kemiskinan yang tidak pernah berubah menjadi kekayaan, dan keserakahan yang tidak pernah kenyang". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Tabarani* atas otoritas Abdullah bin Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya)

Dalam tradisi lain, dia berkata, "Iman seorang hamba tidak lengkap sampai anonimitas menjadi lebih dicintai seseorang daripada ketenaran, dan kekurangan hal-hal menjadi lebih dicintai daripada kelimpahan benda". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Musnad al-Firdous* atas otoritas Ali bin Thallah (Semoga Allah ridha kepadanya) Nabi Muhammad SAW berkata, "Tuhan memberi saya pilihan bahwa jika saya mau, lembah Bet-ha di Mekah akan diubah menjadi emas. Aku memohon kepada Tuhan, 'Ya Allah! Saya ingin tetap lapar suatu hari dan di hari lain, makan sepuasnya. Pada hari aku tetap lapar, aku akan menangis dan memohon di hadapan-Mu, dan pada hari itu, aku makan sampai kenyang, aku akan bersyukur dan memuji Engkau'". Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan, suatu hari Nabi Muhammad SAW sedang pergi ke suatu tempat dan Malaikat Jibril bersamanya. Ketika dia tiba di Gunung Safa [dekat *Ka'bah* di Mekah] dia berkata, "Wahai Jibril! Aku bersumpah demi Makhluk yang telah mengutus kamu dengan kebenaran, keluarga Muhammad telah memulai malam mereka sedemikian rupa sehingga mereka bahkan tidak memiliki segenggam jelai atau tepung terigu [untuk membuat roti]". Dia hampir tidak mengatakan itu ketika guntur keras terdengar dari luar langit yang membuatnya takut. Dia bertanya kepada Gabriel, "Suara apa ini? Apakah Tuhan telah memerintahkan kedatangan hari kiamat?" Jibril menjawab, "Tidak, itu *adalah Israel* (malaikat yang akan meniup sangkakala untuk menandakan Hari Kiamat Hari Kiamat) yang setelah mendengar kata-katamu telah turun". *Israel* datang kepada nabi itu dan berkata, "Apa yang kamu katakan, telah didengar oleh Allah dan Dia telah mengutus aku kepadamu dengan kunci-kunci bumi [untuk menganugerahkan kepadamu semua perbendaharaan bumi] dan

memerintahkan aku untuk memberitahukan kepadamu bahwa jika kamu mau, aku akan mengubah gunung-gunung *Tihamah* (mengacu pada dataran pantai Laut Merah di Semenanjung Arab) menjadi zamrud, beryl, emas, dan perak yang akan pergi ke mana pun Anda pergi. Dan jika kamu mau, kamu bisa menjadi nabi raja (seperti Nabi Daud dan Salomo [Selawat dan berkah Allah atas mereka]) atau jika kamu mau, kamu bisa tetap menjadi nabi hamba [Allah]". Gabriel memberi isyarat kepada nabi untuk [terus merendahkan diri demi Tuhan]. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) mengatakan ini tiga kali [dengan cara penekanan], "Saya ingin tetap sebagai nabi dan hamba Tuhan (status dan kehormatan terbesar di hadapan Tuhan adalah hamba Tuhan yang merupakan keadaan tingkat kedekatan dan keintiman tertinggi dengan Tuhan)".

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) lebih lanjut mengatakan ini:

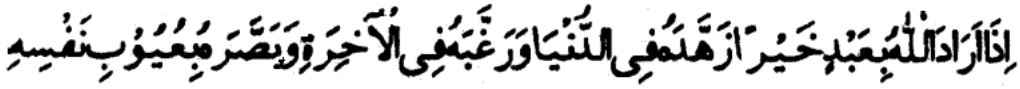

"Ketika Tuhan menghendaki kebaikan bagi seseorang, Dia membuat seseorang pantang di dunia dan condong ke akhirat, dan memberitahukan kepada seseorang tentang kesalahan dirinya yang lebih rendah (kesalahan, kekurangan, kesalahan dan kejahatan batin)". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Musnad al-Firdous*)

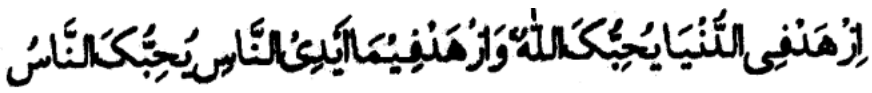

"Berpantangan di dunia, Tuhan akan mengasihi Anda dan berpantang dari apa yang dimiliki orang, orang akan mencintai Anda (yaitu, pelepasan hati dari dunia mengarah pada pencapaian kasih Ilahi, dan pelepasan hati dari apa yang dimiliki orang dan tidak memiliki harapan apa pun dari mereka, menyebabkan mereka mencintai Anda)".

Rincian Pantang dalam Kebutuhan Hidup: Harus diketahui bahwa hal-hal yang dimanjakan orang terdiri dari dua jenis. Beberapa di antaranya tidak berguna dan beberapa takhayul [selain yang lain diperlukan atau penting]. Hal-hal penting termasuk makanan dan minuman. Sejauh menyangkut tidak berguna, kami tidak dapat memberikan rincian mereka karena tidak terhitung banyaknya, namun, hal-hal yang diperlukan dapat dihitung dengan mudah. Dalam jumlah, jenis, dan waktu hal-hal yang diperlukan, dimasukkannya ketidakbergunaan dimungkinkan. Oleh karena itu, metode pantang dijelaskan di sini. Hal-hal yang dibutuhkan dalam hidup adalah enam: makanan, pakaian, perumahan, sarana kehidupan keluarga, keluarga, dan kekayaan.

Kebutuhan Pertama - Makanan: Kebutuhan pertama adalah makanan. Seseorang hanya membutuhkan makanan sebanyak itu yang dapat mempertahankan kekuatan dan energi tubuhnya. Pantang mengharuskan seseorang mengurangi panjang dan lebarnya. Panjang adalah sehubungan dengan usia seseorang. Secara umum telah diamati bahwa seseorang yang memiliki makanan untuk sehari tidak puas dengannya, sebaliknya, seseorang serakah untuk lebih. Lebar terkait dengan jumlah makanan, jenis, dan waktu. Lamanya [durasi untuk menimbun] makanan dapat dikurangi dengan mengurangi harapan seseorang untuk umur panjang. Tingkat pantang yang paling sedikit dalam makanan adalah puas dengan jumlah yang diperlukan untuk mengurangi rasa lapar ketika dirasakan dan ada bahaya sakit. Orang yang berada dalam keadaan ini, tidak akan menyimpan apa pun untuk malam hari dari makanan yang dimilikinya di siang hari. Ini adalah tingkat yang sangat tinggi [pantang dalam makanan]. Derajat kedua adalah bahwa seseorang mengumpulkan makanan selama satu bulan atau empat puluh hari. Tingkat ketiga adalah mengumpulkan makanan hingga satu tahun dan ini adalah keadaan jenis orang pantang yang paling lemah. Orang yang menyimpan bahkan lebih dari setahun, tidak dapat dianggap pantang dalam tingkat apa pun. Itu karena seseorang berharap untuk hidup lebih dari setahun, yaitu memiliki harapan untuk umur panjang [yang merupakan salah satu penyakit spiritual yang mendorong orang untuk menimbun, mencuri, menggelapkan dan mengumpulkan, seringkali dengan mengorbankan orang lain] dan pemilik harapan panjang tidak dapat berpantang. Namun, jika seseorang tidak memiliki sumber pendapatan yang tetap dan tidak cenderung menerima uang dari orang maka tidak ada salahnya menyimpan kekayaan selama lebih dari setahun. Namun, orang-orang itu tidak menganggapnya benar, yang menempatkan syarat percaya kepada Tuhan, dalam [memelihara] pantang.

Kebutuhan Kedua - Pakaian: Kebutuhan manusia kedua adalah pakaian dan tingkat terendah dalam pakaian adalah memiliki pakaian yang melindungi seseorang dari dingin dan panas dan menutupi tubuh. Beberapa orang bijak berkata, "Pakaian harus sedemikian rupa sehingga dikenakan oleh orang biasa (pakaian sederhana) dan jangan memakai pakaian yang akan membuat Anda terkenal atau orang memandang Anda". Abu Suleiman al-Darani (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Pakaian terdiri dari tiga jenis: satu yang semata-mata demi Tuhan - itu adalah pakaian yang menutupi tubuh secara sah [sebagaimana ditentukan oleh hukum Ilahi]; kedua adalah gaun yang dikenakan karena kelembutannya; dan ketiga adalah pakaian yang tujuannya adalah keindahan dan hiasan luar". Seorang Gnostik berkata, "Orang yang pakaiannya tipis, jalannya menuju Tuhan juga tipis (seseorang tidak memiliki religiusitas dan spiritualitas karena mengenakan pakaian tipis)".

Kebutuhan Ketiga - Perumahan: Dapat dikatakan sebagai ringkasan bahwa orang yang mencari [perumahan] untuk suatu kebutuhan, tidak boleh melampaui batas-batas kebutuhan. Semua hal di dunia yang berada dalam batas-batas kebutuhan, adalah alat jalan menuju Tuhan (*Deen*) dan merupakan sarana untuk itu, dan hal-hal yang melebihi kebutuhan bertentangan dengan jalan menuju Tuhan. Dengan menjaga prinsip ini di depan, tujuan perumahan adalah agar seseorang tetap terlindungi dari panas, dingin dan hujan, menjauh dari mata orang-orang [untuk alasan privasi], dan tetap terlindungi dari bahaya mereka. Sejauh sebuah rumah diperlukan untuk pemenuhan tujuan ini diketahui, apa yang lebih dari itu tidak berguna, dan semua hal yang tidak berguna ada dalam perintah keduniawian, dan orang yang mencari hal-hal yang tidak berguna atau berjuang untuk itu, jauh dari pantang.

Kebutuhan Keempat – Barang-barang Rumah Tangga: Ada banyak tingkat pantang dalam hal ini. Tingkat tertinggi adalah keadaan Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) bahwa dia hanya memiliki sisir dan mangkuk [sebagai total miliknya]. Suatu kali setelah melihat seorang pria menyisir janggutnya dengan jari-jarinya, dia membuang sisirnya. Kedua kalinya dia melihatnya, dia sedang minum air dari sungai dengan tangan kosong [membuat cangkir darinya]. Yesus membuang mangkuk itu karena dia pikir itu tidak lagi dibutuhkan. Demikianlah keadaan semua barang yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga. Semuanya dibutuhkan untuk tujuan yang sedang dicari. Jika tidak ada tujuan yang terkait dengan sesuatu dan kebutuhan seseorang dapat dipenuhi tanpanya maka itu adalah sumber kesulitan bagi seseorang baik di dunia maupun akhirat. Hal yang benar-benar dibutuhkan, seseorang harus puas dengan tingkat rendahnya yaitu untuk melihat apakah itu cukup untuk tujuan atau tidak. Tingkat tinggi dalam hal itu adalah memiliki alat terpisah untuk setiap pekerjaan, tetapi alat itu berkualitas biasa. Jika ada beberapa alat untuk hal yang sama atau berkualitas tinggi, maka satu akan dikeluarkan dari semua kategori pantang dan akan dianggap terlibat dalam hal-hal yang tidak berguna.

Kebutuhan Kelima – Keluarga dan Pernikahan: Kebenarannya adalah bahwa dalam beberapa keadaan, tidak menikah lebih unggul seperti yang dijelaskan dalam "Kitab Pernikahan" dalam [jilid kedua tentang urusan sosial dalam *magnum opus Ghazali* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" yang telah dilewati untuk karya ini]. Dalam hal ini tidak menikah adalah pantang. Tetapi ketika keinginan mendominasi, dan tidak dapat dikurangi tanpa pernikahan maka pernikahan adalah wajib. Dalam hal ini, tidak menikah bukanlah pantang. Namun, jika tidak ada salahnya tidak menikah, dan tidak ada musibah yang menimpa seseorang

karena pernikahan, tetapi tidak menikah karena hati akan condong kepada pasangan, seseorang akan memiliki keterikatan [hati] dengan pasangan dan hati akan lalai mengingat Tuhan, dalam situasi ini, tidak menikah adalah pantang. Jika seseorang memiliki kepastian bahwa pasangan tidak akan membuat seseorang lalai terhadap ingatan Tuhan tetapi tetap tidak menikah untuk menghindari persahabatan dan persetubuhan, maka ini tentu bukan pantang. Itu karena keturunan bukan hanya tujuan untuk kelanjutan umat manusia dan untuk peningkatan pengikut kenabian, itu adalah tindakan penyembahan dan kesenangan yang didapat seseorang dalam persetubuhan tidak berbahaya, asalkan kesenangan bukan satu-satunya tujuan [karena tujuan lainnya termasuk menjauh dari dosa, menjaga kesucian seseorang, kesopanan dan spiritualitas, menemukan kekuatan untuk ibadah Ilahi, menurunkan pandangan dari melihat hal-hal yang berdosa, dan menapaki jalan menuju Tuhan dengan melayani keluarga]. Ini seperti orang yang berhenti makan dan minum karena ada kesenangan dalam makan dan minum. Jelas bahwa ini bukan pantang karena menyia-nyiakan (membahayakan) tubuh manusia, sama seperti tidak menikah menyia-nyiakan umat manusia [karena umat manusia akan berakhir jika orang berhenti menikah]. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan untuk tidak menikah untuk menghindari kesenangan persetubuhan. Junaid (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Saya suka, dalam kasus seorang pengembara spiritual pemula, untuk tidak menaruh hati seseorang pada tiga hal jika tidak, keadaan seseorang akan berubah: satu dalam pekerjaan; kedua dalam mencari riwayat kenabian [karena pengetahuan ini secara historis telah menjadi sumber prestise dan ketenaran]; ketiga dalam pernikahan".

Kebutuhan Keenam – Kekayaan dan Ketenaran: Kedua hal ini adalah sarana untuk memenuhi semua lima kebutuhan yang disebutkan sebelumnya. Ketenaran berarti menangkap hati orang, dengan kata lain, membuat tempat untuk diri sendiri di hati orang-orang sehingga mereka dapat membantu dalam tindakan dan tujuan seseorang. Ketenaran atau kebutuhan untuk memberi ruang di hati orang-orang adalah untuk memperoleh manfaat atau untuk menghilangkan bahaya atau untuk menyingkirkan penindasan seseorang. Sejauh menyangkut keuntungan, jika seseorang memiliki kekayaan, ia tidak membutuhkan ketenaran untuk tujuan itu karena ia dapat membayar untuk mendapatkan jasa orang untuk memenuhi semua kebutuhannya, apakah mereka menghormati seseorang atau tidak, mereka akan memberikan layanan untuk mendapatkan uang. Mengenai masalah menangkis bahaya, dengan kata lain, menjadi membutuhkan untuk melindungi diri dari kerugian yang diharapkan, diperlukan di negara di mana tidak ada kepatuhan terhadap keadilan, atau seseorang dikelilingi oleh tetangga yang menindas seseorang. Orang yang mencari ketenaran adalah seorang musafir di jalan kehancuran. Ini adalah cara orang yang pantang untuk tidak berusaha memberi ruang di hati orang-orang. Kesenangan berkelanjutan seseorang dalam

ibadah dan menapaki jalan menuju Tuhan (*Deen*) dengan sendirinya akan menarik perhatian orang dan akan menciptakan kehormatan dan prestise di hati mereka, dan seseorang akan dilindungi dari bahaya dan penindasan orang, dan orang-orang dari semua agama akan memiliki sentimen cinta dan rasa hormat untuk seseorang.

Hasilnya adalah bahwa membutuhkan sejumlah kekayaan dan ketenaran tidak dilarang, melainkan, lebih dari jumlah kekayaan dan ketenaran yang dibutuhkan adalah racun yang fatal. Manfaat dari kedua hal ini hanya ketika mereka tidak melebihi batas kebutuhan. Orang yang menjaga jalan seseorang menuju Tuhan (*Deen*) murni dan menghindari hal-hal yang meragukan, bertindak berdasarkan psikologi diri dan membatasinya dalam batas-batas kebutuhan, berada di jalan kehati-hatian dan kehati-hatian dan tentu saja termasuk dalam kelompok yang ditakdirkan untuk keselamatan.

Bab 15 – Menyadari Kesatuan, Kemahakuasaan dan Kekuatan Absolut Tuhan atas Setiap Masalah yang Dihadapi oleh Manusia dan Mengembangkan Kepercayaan kepada Tuhan

Mengetahui bahwa Tuhan Maha Kuasa, Mahakuasa, Maha Hadir, Maha Mengetahui, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Penyayang, Maha Baik, Maha Penyayang, Yang Maha Mengukuh, dan pada saat yang sama sepenuhnya mampu menuntut pembalasan dan keadilan yang sesuai atas nama orang-orang yang tertindas, lemah, rendah hati dan dianiaya. Ini memberi kita keyakinan dan keyakinan diri yang luar biasa bahwa kita pada akhirnya berada di tangan yang baik, dalam perlindungan dan lingkup Ilahi, terlepas dari situasi nyata yang kita hadapi, meskipun itu mungkin tampak putus asa, putus asa dan mengecilkan hati, dan pada akhirnya, semuanya akan baik-baik saja dan segala sesuatunya akan berjalan dengan baik karena belas kasihan Ilahi, pemeliharaan dan kemurahan hati. Keyakinan diri dan keyakinan ini semakin diperkuat oleh kesadaran bahwa kekuatan nyata dari pelaku kesalahan dan penindas hanyalah tali yang telah Tuhan rentangkan untuk menguji bagaimana mereka berperilaku dan, pada akhirnya, mereka akan dituntut atas tindakan mereka. Mereka yang menderita melalui tangan mereka akan dihormati dan diberdayakan oleh Tuhan, jika bukan dalam kehidupan ini, maka segera dalam kehidupan yang dimulai setelah kehidupan ini di mana kendali dan kuasa Tuhan, yang sebelumnya tidak terlihat jelas bagi banyak orang dalam kehidupan duniawi karena kebutaan rohani mereka, terlihat jelas oleh semua orang yang sebelumnya berani melakukan kesalahan dan ekses pada ciptaan Tuhan, dengan impunitas yang jelas karena kebutaan batin ini.

Keyakinan dan kepastian dalam kesatuan dan kekuasaan Ilahi ini membawa kerendahan hati, yang merupakan kualitas yang lembut dalam berurusan dengan sesama manusia, selain memainkan peran penting dalam memberantas arogansi

yang merusak hubungan antara manusia dan bangsa. Itu, pada gilirannya, menumbuhkan rasa saling menghormati, pengakuan hak dan tanggung jawab timbal balik dan dorongan untuk bekerja dalam perdamaian dan harmoni untuk kebaikan bersama. Pada tingkat individu, itu menarik seseorang keluar dari keputusasaan, depresi, kesedihan, moral rendah, dan mengilhami seseorang dengan pandangan positif tentang kehidupan dan ketabahan untuk melanjutkan kemampuan terbaik seseorang meskipun ada rintangan dan tantangan. Ini juga menunjukkan batas-batas sendiri dan menempatkan ketergantungan dan kepercayaan seseorang kepada Tuhan untuk hasil akhir dari semua hal yang berusaha untuk dicapai dalam hidupnya sendiri dan dalam masyarakat pada umumnya. Kepercayaan kepada Tuhan memperkuat tekad dalam menghadapi kesulitan, dengan ketabahan dan mencegah kesedihan dan frustrasi ketika segala sesuatunya tidak berjalan seperti yang kita inginkan, karena akhir dari semua urusan terletak pada Tuhan saja sebagai otoritas akhir dan pengatur semua urusan. Perlakuan Ghazali yang ahli dan berwawasan luas tentang subjek kunci ini dalam buku kelima dalam volume keempat atau seperempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" disajikan dalam bentuk ringkas sebagai berikut [21]:

Ketahuilah bahwa kepercayaan kepada Tuhan (*Tawakkul*) adalah tujuan (*Manzil*) dari antara tujuan di jalan menuju Tuhan (*Deen*) dan merupakan stasiun [spiritual] (*Maqam*) dari antara stasiun-kedudukan orang-orang yang pasti [kepada Tuhan]. Sebaliknya, itu adalah derajat tinggi dari tingkat tinggi orang-orang Gnosis Ilahi (*Ma'rifa* atau keintiman dan kedekatan dengan Tuhan). Kepercayaan kepada Tuhan sangat dalam dan luas dalam hal pengetahuan dan sangat sulit dalam hal tindakan. Dalam hal pemahamannya, menekankan pada sarana material dan memiliki keyakinan padanya, sama saja dengan mengaitkan pasangan dengan Tuhan (*Syirik*) dalam kesatuan dan kesatuan Ilahi (*Tauhid).* Menjadi benar-benar lalai terhadap hal itu sama saja dengan mengkritik jalan nubuatan dan hukum Ilahi. Tidak dapat dipahami bahwa seseorang memiliki keyakinan pada sarana serta mengabaikannya [pada saat yang sama] (kepercayaan kepada Tuhan berjalan seiring dengan penggunaan semua sarana material yang mungkin dan perencanaan untuk itu, tetapi memiliki keyakinan dan ketergantungan kepada Tuhan untuk membuahkannya).

Memahami arti kepercayaan kepada Tuhan sehingga sesuai dengan tuntutan kesatuan Ilahi dan [secara bersamaan] tidak bertentangan dengan akal dan hukum Ilahi, sangat sulit dan halus. Karena kehalusan dan kesembunyiannya, hanya orang-orang yang dapat diberitahu tentang realitasnya yang telah diberkahi dengan pengetahuan dan yang matanya memiliki terang kebenaran. Yang lain tidak memiliki kemampuan untuk memahami realitas dari hal-hal ini. Realitas diungkapkan kepada para sarjana sejati [yang memiliki wawasan rohani mistik] dan mereka menjelaskannya kepada hamba-hamba Tuhan yang lain. Dalam pasal ini, pertama-tama kita akan menjelaskan keunggulan kepercayaan kepada Tuhan sebagai pendahuluan, dan kemudian kita akan menjelaskan kesatuan Ilahi [dan implikasinya untuk menanamkan kepercayaan kepada Tuhan].

Keunggulan Kepercayaan kepada Tuhan

Tuhan berkata:

وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ

"Dan percayalah kepada Tuhan jika kamu orang percaya." (Al-Qur'an, Bab 5, Ayat 23)

وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓ

"Seseorang yang percaya kepada Tuhan, Tuhan akan mencukupi orang seperti itu [dalam semua urusan seseorang]." (Al-Qur'an, Bab 65, Ayat 3)

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ

"Sesungguhnya, Allah mengasihi mereka yang percaya kepada-Nya." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 159)

Apa yang bisa dikatakan tentang kebesaran kedudukan [spiritual] bahwa siapa pun yang mencapai, mencapai kasih Tuhan dan Tuhan menjadi penjaganya! Karena orang yang Tuhan cukupi, yang Tuhan kasihi dan lindungi, adalah orang yang sangat sukses

karena orang yang dikasihi [Tuhan] seperti itu tidak akan menerima hukuman [Ilahi] atau tidak akan dijauhkan dan terselubung dari Tuhan. Orang yang mencari kecukupan dari orang lain selain Tuhan, adalah orang yang telah meninggalkan kepercayaan kepada Tuhan. Di tempat lain, Tuhan berkata:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan barangsiapa percaya kepada Tuhan, maka tidak diragukan lagi Tuhan itu maha kuasa dan bijaksana." (Al-Qur'an, Bab 8, Ayat 49)

Dengan kata lain, Dia begitu kuat sehingga orang yang datang ke dalam perlindungan-Nya, Dia tidak membiarkan orang seperti itu dipermalukan, orang yang memohon di pengadilan-Nya, Dia tidak menolak permohonan seseorang, dan orang yang memiliki keyakinan pada strateginya, tidak kecewa dengannya. Selain Tuhan, segala sesuatu ditundukkan [kepada kehendak Ilahi]. Semua hamba bergantung kepada-Nya dan membutuhkan di hadapan-Nya, sama seperti Anda. Itu sebabnya, bagaimana mereka bisa diandalkan? Dalam satu ayat dikatakan:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَٱبْتَغُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ٱلرِّزْقَ وَٱعْبُدُوهُ

"Orang-orang yang kamu sembah selain Tuhan, tidak memiliki kuasa untuk memberimu rezeki apapun. Jadi, carilah rezeki Anda dari-Nya dan sembahlah Dia sendiri." (Al-Qur'an, Bab 29, Ayat 17)

وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ

"Dan milik Allah segala harta langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik tidak tahu." (Al-Qur'an, Bab 63, Ayat 7)

Dalam penjelasan dalam Al-Qur'an tentang keesaan Ilahi, telah diperingatkan bahwa selain Tuhan tidak boleh diandalkan dan hanya Yang Esa dan Yang Tak Tertahankan [yang menaklukkan masing-masing dan segalanya] (Tuhan) yang harus diandalkan dan dipercaya. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Seseorang yang menjadi milik Tuhan, Tuhan melindungi orang seperti itu dari semua rasa sakit dan kesulitan, dan menyediakan makanan dari tempat yang bahkan tidak dapat dibayangkan; dan orang yang menjadi bagian dari dunia, Tuhan menyerahkan orang seperti itu kepada dunia [yang membuat seseorang gelisah, khawatir, cemas, bingung, tertekan dan gelisah sampai seseorang mati]". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Tabarani Sagheer* atas otoritas Imran ibn al-Husain (Semoga Allah ridha kepadanya)

"Orang yang ingin menjadi yang terkaya dari semuanya harus percaya kepada Tuhan lebih dari apa yang ada di depannya". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadis Hakim* dan *al-Bayhaqi* atas otoritas Abdullah ibn Abbas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tuhan mengirimkan wahyu kepada Nabi Daud (Selawat dan berkat Allah ke atasnya), "Hamba [milik-Ku] yang memegang tali-Ku alih-alih ciptaan-Ku, Aku memberikan pembebasan kepada orang seperti itu dari penipuan langit dan bumi". Ibrahim bin Adham (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Aku bertanya kepada seorang bhikkhu [Kristen], 'Dari mana kamu makan?' Dia menjawab, 'Ini bukan sakit kepalaku, tanyakan kepada Tuhanku dari mana Dia memberi aku makan!'" Seorang Gnostik berkata, "Ketika saya menjadikan Tuhan sebagai pengasuh saya (*Wakeel*), saya menemukan jalan menuju setiap kebaikan".

Realitas Asal Usul Kepercayaan kepada Tuhan yaitu Keesaan Ilahi: Harus diketahui bahwa kepercayaan kepada Tuhan adalah salah satu pintu iman yang terdiri dari pengetahuan, keadaan [spiritual batin], dan tindakan. Demikian pula, kepercayaan kepada Tuhan diperoleh dari tiga hal ini: pengetahuan yang merupakan asal, tindakan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan tujuan kepercayaan kepada Tuhan.

Pengetahuan: Pengetahuan adalah hal yang asli dan itulah yang secara terminologis disebut iman (*Iman*) karena iman berarti kepastian dan setiap kepastian hati disebut pengetahuan, dan jika pengetahuan ini menjadi kuat, itu disebut kepastian (*Yaqeen*). Ada banyak jenis kepastian tetapi di sini, kita hanya akan membahas tipe yang bergantung pada kepercayaan kepada Tuhan dan tipe itu disebut Kesatuan dan kesatuan Ilahi (*Tauhid)* yang dimaksud dengan pernyataan tersebut:

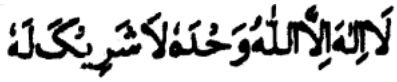

"Itu bukan tuhan selain Tuhan, Dia adalah Satu, tidak ada mitra yang Dia miliki".

Dalam pernyataan ini, ada pengakuan keesaan Tuhan dan dalam jenis ini [kepastian], ada kepastian tentang kuasa Tuhan [atas segala sesuatu]. Dengan kesaksian ini, iman yang menjadi dasar kepercayaan kepada Tuhan menjadi lengkap. Arti penyempurnaan iman adalah bahwa pernyataan ini adalah sifat penting dari hati seseorang yang

kemudian akan menjadi sifat dominan [dengan menanamkan kepercayaan ini kepada Tuhan dalam segala hal kehidupan - dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan seseorang yang berasal darinya]. Sejauh menyangkut kesatuan dan kesatuan Ilahi, itu adalah prinsip [yang mendasari] yang sebenarnya.

Empat Derajat Keesaan Ilahi: Ada empat peringkat kesatuan dan kesatuan Ilahi (*Tauhid):* peringkat pertama adalah inti (inti), peringkat kedua adalah inti inti, ketiga adalah kulit dalam, dan keempat dari kulit luar. Kami akan menjelaskan ini dengan contoh kenari. Ia memiliki dua kulit kemudian ada kernel dan di dalam kernel adalah minyak yang dapat disebut sebagai kernel kernel. Peringkat pertama dari keesaan Ilahi adalah bahwa hamba berkata لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ (Tidak ada tuhan selain Tuhan) dengan lidahnya tetapi hatinya lalai seperti [kesaksian] keesaan Ilahi orang munafik.

Peringkat kedua adalah bahwa seseorang memastikan arti dari pernyataan ini [penegasan kesatuan dan kesatuan Ilahi] seperti yang dilakukan oleh Muslim biasa. Ini adalah kesatuan Ilahi dari orang awam dan keyakinan mereka. Peringkat ketiga adalah bahwa dengan terang kebenaran, maknanya terungkap untuk disaksikan oleh seseorang [dengan mata kepastian spiritual mistik batin]. Ini adalah kedudukan [spiritual] dari mereka yang telah mencapai kedekatan dengan Tuhan (*Muqarrabeen* atau Gnostik atau teman dan orang dekat Tuhan). Arti dari pengungkapan ini adalah bahwa seseorang melihat banyak hal dan mencapai pengetahuannya tetapi menganggap sumber dan asal usul segala sesuatu sebagai Keberadaan Yang Esa, Yang Tak Tertahankan, Yang Mahakuasa (Tuhan). Peringkat keempat adalah bahwa seseorang hanya menyaksikan Keberadaan Makhluk Yang Esa itu (Tuhan) [dengan mata dalam jiwa], hanya melihat keberadaan-Nya dalam segala hal. Ini adalah keesaan Ilahi dari mereka yang telah mencapai kedekatan dengan Tuhan (Gnostik). *Sufi* (pengembara spiritual di jalan menuju Tuhan) menyebutnya "*Fana fi al-Tauhid"* (pemusnahan diri yang lebih rendah dalam kesatuan dan kesatuan Ilahi), dengan kata lain, orang-orang ini menganggap diri mereka sendiri yang lebih rendah (*Nafs*) dan semua ciptaan lain telah punah dan dimusnahkan sebelum Keberadaan Tuhan. Orang pertama adalah orang yang percaya pada kesatuan Ilahi dan kesatuan hanya dengan lidah. Yang kedua adalah orang yang percaya pada kesatuan dan kesatuan Ilahi dalam kerangka hati seseorang memastikan arti dari pernyataan penegasan ini, namun, keyakinan yang dimiliki seseorang di dalam hati yang bertentangan dengannya, ia tidak membantahnya. Jenis kepercayaan pada kesatuan Ilahi ini adalah simpul di hati yang tidak memungkinkan penerangan dan perluasan hati. Peringkat ketiga adalah orang percaya pada kesatuan dan kesatuan Ilahi yang menyaksikan hanya satu Pelaku [dari segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang, di sekitar seseorang, dan di dunia], dengan kata lain, masalah kebenaran ini menjadi jelas bagi seseorang dan seseorang mulai melihat hanya Satu Pelaku dan seseorang mulai melihat realitas dari semua hal [ketika pintu kebijaksanaan dan pemandangan baru iluminasi terbuka untuk seseorang]. Peringkat keempat adalah orang yang menyaksikan hanya Satu Makhluk itu, seseorang tidak melihat keberadaan apa pun selain Tuhan, seseorang tidak melihat hal-hal dunia melalui kelimpahan dan keragaman tetapi melihatnya dengan cara

kesatuan [sebagai tindakan Tuhan]. Ini adalah peringkat tertinggi dari kesatuan dan kesatuan Ilahi (*Tauhid).*

Ini adalah empat pangkat dan kedudukan [spiritual] orang-orang percaya dalam kesatuan dan kesatuan Ilahi. Sejauh menyangkut peringkat keempat (tertinggi), itu berada di luar domain pengetahuan tentang hal-hal eksternal (pengetahuan eksoteris atau "*Ilm Mu'amla*") [dan lebih masuk ke dalam domain pengetahuan esoteris ("*Ilm al-Mukashafa*" atau pengetahuan tentang pembukaan spiritual)], oleh karena itu tidak ada gunanya menjadikannya topik diskusi di sini [karena itu bukan tujuan dari buku ini] dan percaya kepada Tuhan (*Tawakkul*) tidak didasarkan pada hal ini, melainkan keadaan kepercayaan kepada Tuhan dicapai oleh jenis ketiga dari kesatuan dan kesatuan Ilahi. Tipe pertama adalah kemunafikan, tipe kedua adalah kepastian belaka, sekarang hanya tipe ketiga yang tersisa, karena kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada itu. Itu karena untuk kepercayaan kepada Tuhan, hanya kepastian hati saja tidak cukup, sebaliknya, pembukaan spiritual (*Kashf*) dan kesaksian (*Mushahada*) juga diperlukan.

Tingkat ketiga dari kesatuan dan keesaan Ilahi adalah bahwa hal ini terungkap kepadamu bahwa tidak ada pelaku selain Tuhan dan hal-hal seperti ciptaan, rezeki, memberi, menahan [berkat baik materi maupun immaterial], kehidupan, kematian, kekayaan, kemiskinan, dll., yang dapat diberi nama apa pun, pencipta dan pencetusnya hanyalah Tuhan dan tidak lain adalah Tuhan. Ketika masalah ini diungkapkan kepadamu, engkau tidak akan memandang siapa pun atau apa pun selain Tuhan, engkau hanya akan takut kepada Tuhan, engkau hanya akan memiliki harapan dari Tuhan, engkau hanya akan memiliki keyakinan kepada Tuhan, engkau hanya akan percaya kepada Tuhan [dan tidak lain adalah Tuhan] karena Dia adalah Pelaku, Dia adalah Pencetus, dan Dia adalah Penemu. Semua keberadaan selain Dia, ditaklukkan dan ditundukkan [pada perintah dan kehendak-Nya], dan mereka tidak memiliki kekuatan untuk memindahkan bahkan partikel yang tidak penting dari antara kekuasaan langit dan bumi melawan kehendak Pencipta mereka. Ketika pintu pembukaan rohani terbuka bagi seseorang, mereka menjadi lebih jelas bagi seseorang, dengan kesaksian [spiritual].

Percakapan Pena dengan Pemilik Hati

Sekarang kita akan memberikan contoh pena untuk menjelaskan kepercayaan kepada Tuhan (*Tawakkul*). Seorang pengembara spiritual (*Salik*) yang hatinya diterangi oleh terang Tuhan, melihat sebuah kertas yang sebelumnya berwarna putih tetapi kemudian berubah menjadi hitam [karena tulisan di atasnya]. Dia bertanya kepada koran itu, "Mengapa wajahmu menjadi hitam?" Ia menjawab, "Pertanyaan Anda ini tidak didasarkan pada keadilan. Saya tidak membuat wajah saya menjadi hitam sendiri.

Tanyakan tinta. Itu tinggal di pot tinta yang menjadi tempat tinggalnya. Kemudian tinta meninggalkan negaranya dan menjadikan wajahku sebagai tujuannya dan dengan penindasan dan kekerasan, datang untuk tinggal padaku". Pengembara spiritual berkata, "Kamu mengatakan yang sebenarnya". Dia kemudian menanyakan tinta, "Mengapa kamu membuat kertas itu hitam?" Ia mengatakan, "Kamu tidak melakukan keadilan denganku. Saya duduk di pot tinta dengan tenang dan tidak berniat keluar darinya. Pena menindas saya karena keserakahan jahatnya dan memaksa saya untuk meninggalkan negara saya (rumah atau tempat tinggal), membuat saya kehilangan tempat tinggal, menyebarkan persatuan saya, dan menyebarkan saya di ladang putih ini (kertas) dan menghancurkan saya. Itu sebabnya, Anda harus bertanya pena alih-alih saya". Pengembara spiritual berkata, "Kamu mengatakan yang sebenarnya", lalu menanyai pena tentang penindasannya dan bertanya, "Mengapa kamu mengeluarkan tinta dari negaranya dan memisahkannya dari orang yang dicintainya?" Ia menjawab, "Kamu harus bertanya kepada tangan dan jari-jari. Saya hanya berdiri di tepi sungai dalam bentuk buluh hijau (batang). Seorang pria datang kepada saya dengan pisau, melepas kulit saya, merobek saya dari pakaian saya, menarik saya keluar dari akar dan memotong-potong. Kemudian dia mengambil sepotong, mengukirnya, memotong kepalanya [untuk membuatnya sempit], lalu mencelupkan saya ke dalam tinta pahit dan hitam. Dia mengambil layanan dari saya dan memaksa saya untuk berjalan di atas kepala saya. Seluruh tubuhku sudah terluka di tangannya. Sekarang Anda menaburkan garam pertanyaan Anda pada luka saya untuk menyebabkan lebih banyak peradangan. Itu sebabnya, menjauhlah dariku dan ajukan pertanyaan ini kepada pria yang membuatku tanpa kaki dan tangan". Pengembara spiritual juga memastikan kebenaran pena itu kemudian bertanya kepada tangan, "Mengapa Anda menekan pena begitu banyak dengan mengabaikan keinginannya untuk menggunakannya untuk keinginan Anda sendiri?" Tangan menjawab, "Saya hanya kombinasi daging, tulang, dan darah. Pernahkah Anda melihat sepotong daging yang mampu menindas, atau tubuh yang bergerak sendiri? Saya hanya tunggangan tunggangan di mana seorang pengendara dipasang. Penunggang itu disebut kemampuan (*Qudrah*). Pengendara itu menggerakkan saya dan memaksa saya untuk berkeliling di berbagai bagian bumi. Apakah Anda melihat bahwa pohon dan bebatuan tidak bergerak dari tempatnya sendiri sampai seseorang memindahkannya? Tanganku dan tangan orang mati terlihat sama dalam bentuk dan bentuknya. Lalu apa masalahnya tangan orang mati tidak mengambil pena, tetapi tanganku mengambilnya. Diketahui dari sini bahwa saya tidak memiliki hubungan dengan pena. Anda harus mengajukan pertanyaan ini kepada kemampuan. Saya hanyalah tunggangan tunggangan yang dipaksa oleh seorang pengendara untuk bergerak dengan kekuatan cambuknya".

Pengembara spiritual percaya jawaban dari tangan dan bertanya kemampuan, "Hak apa yang Anda miliki untuk menggunakan tangan itu? Mengapa Anda menggunakannya untuk tujuan Anda dan mengapa Anda memaksanya untuk bergerak?" Kemampuan menjawab, "Jangan salahkan saya. Seringkali, orang yang menyalahkan diri sendiri pantas disalahkan dan orang yang disalahkan terbukti tidak bersalah. Keadaan-Ku belum diungkapkan kepadamu. Bagaimana Anda bisa

mengatakan bahwa saya telah melakukan sesuatu yang salah dengan mengendarai tangan? Saya mengendarainya (tangan) bahkan sebelum gerakannya tetapi saya tertidur dengan tenang. Keadaan keheningan dan tidur saya sedemikian rupa sehingga orang-orang biasa menganggap saya mati atau punah. Dengan kata lain, aku tidak aktif sendiri dan tidak menggerakkan apa pun sampai seorang utusan (penghasut) datang dan menggerakkanku dan memaksaku untuk melakukan pekerjaan yang engkau jadikan aku sasaran celaan. Saya tidak memiliki kekuatan di dalam diri saya untuk tidak mematuhi perintahnya. Saya dipaksa untuk bekerja sesuai dengan keinginannya. Nama utusan itu adalah niat (*Iradah*). Saya hanya mengenalnya dari namanya dan dari tindakannya bahwa suatu hari ia menyerang saya dan membangunkan saya dari tidur nyenyak saya dan memaksa saya untuk menggerakkan tangan. Saya tidak menemukan cara selain bertindak sesuai dengan perintahnya".

Pengembara spiritual berkata, "Kamu mengatakan yang sebenarnya". Dia kemudian bertanya niat, "Apa yang terjadi padamu sehingga engkau mengganggu kemampuan yang tenang dan puas [yang tertidur] dan memaksanya untuk bergerak sehingga tidak ada jalan keluar selain mematuhi perintahmu?" Niat menjawab, "Jangan terlalu cepat menyalahkan saya. Ada kemungkinan bahwa saya mungkin terpaksa melakukannya dan Anda hanya menyalahkan saya tanpa alasan. Saya tidak bangun sendiri, tetapi saya telah dibuat untuk bangun. Saya tidak bangun sendiri, sebaliknya, saya telah dibangunkan oleh kekuatan yang sangat besar dan tak tertahankan, jika tidak, saya sangat tenang dan tetap di tempat saya. Seorang utusan pengetahuan melalui lidah akal datang kepadaku dari pelataran hati dan memerintahkanku untuk membangunkan kemampuan. Oleh karena itu, karena paksaan, saya membangunkan kemampuannya. Saya ditaklukkan oleh dan ditundukkan oleh pengetahuan dan kecerdasan dan saya tidak tahu untuk kejahatan saya, saya telah dibuat tunduk pada pengetahuan dan kecerdasan dan telah dinyatakan sebagai bawahan mereka dan patuh kepada mereka. Baru setelah utusan perkasa ini datang kepadaku, aku tenang dan damai. Sekarang inilah penguasaku, apakah itu adil atau menindas, aku dipaksa untuk menaati perintahnya. Ketika ia memerintahkan saya dengan sesuatu, saya tidak memiliki kekuatan untuk menentangnya. Saya bersumpah demi hidup saya sendiri untuk mengatakan bahwa ketika khawatir dan ragu-ragu dalam masalah apa pun, saya tetap diam, tetapi perhatian saya tertuju padanya. Ketika ia membuat keputusan akhir, saya menjadi terdorong oleh tuntutan sifat saya untuk mematuhinya dan membangunkan kemampuan. Sekarang Anda harus meminta pengetahuan dan menjauhkan kritik Anda dari saya".

Pengembara spiritual berkata, "Kamu mengatakan yang sebenarnya", lalu beralih ke pengetahuan, intelek dan hati dan mencela mereka karena menaklukkan niat untuk menghasut kemampuan. Intelek menjawab, "Aku adalah lampu [pemberi cahaya] yang belum dinyalakan (diterangi) oleh diriku sendiri tetapi orang lain telah menerangi aku". Hati menjawab, "Saya adalah tablet yang tidak menyebar sendiri tetapi orang lain telah menyebarkan saya". Pengetahuan berkata, "Aku adalah prasasti yang tercetak pada keputihan loh hati setelah lampu akal menyala. Aku tidak tertulis oleh diriku sendiri,

tetapi orang lain menuliskan padaku. Itu sebabnya, Anda harus bertanya pena yang tertulis di saya". Setelah pergumulan ini, musafir spiritual tidak menemukan jawaban yang akan memuaskan seseorang sehingga ia dapat puas dengannya. Oleh karena itu, musafir spiritual menjadi bingung dan gelisah dan berkata, "Saya melintasi jalan ini untuk waktu yang lama dan telah tiba di sini dengan melintasi banyak tujuan. Siapa pun yang saya temui di sepanjang jalan, saya telah mengajukan pertanyaan yang sama. Semua orang menyerahkan (merujuk) saya kepada orang lain. Meskipun, saya senang dengan perjuangan ini karena setiap jawaban masuk akal dan meyakinkan hati, tetapi jawaban terakhir ini berada di luar pemahaman saya. Pengetahuan mengatakan, 'Aku adalah prasasti yang muncul dari bawah [ujung] pena', meskipun pena terbuat dari buluh, tablet terbuat dari besi atau kayu dan prasasti terbuat dari tinta hitam atau merah dan lampu dinyalakan dengan api. Di sini saya mendengarkan pembicaraan tentang tablet, lampu, dan prasasti meskipun saya tidak melihat satu pun dari mereka'". Pengetahuan mengatakan sebagai tanggapan atas hal itu, "Modal (kekayaan) Anda lebih sedikit dan persediaan Anda [untuk perjalanan] terbatas, perjalanan Anda lemah, dan jalan yang Anda tempuh memiliki bahaya yang tak terhitung banyaknya. Itu sebabnya, lebih baik bagi Anda meninggalkan jalan ini dan mengadopsi jalan yang berbeda karena Anda tidak memenuhi syarat untuk itu. Orang yang memenuhi syarat untuk sesuatu, diberikan sarana untuk mencapainya. Jika Anda benar-benar ingin menyelesaikan perjalanan di jalur ini, maka dengarkan ini dengan sangat cermat:

Tiga Alam: Ingat, ada tiga alam untuk perjalanan Anda ini. Salah satunya adalah alam *'Alam al-Mulk wa as-Shahada* juga dikenal sebagai alam penampakan Kemahakuasaan dan Kekuasaan Ilahi. Kertas, tinta, pena, tangan, dll., milik ranah yang sama. Anda secara bertahap maju dari hal-hal ini. Kedua adalah alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*) yang datang setelahku (yaitu, pengetahuan). Ketika kamu melampaui aku, kamu akan mencapai tujuan alam ini. Saya tidak tahu, bagaimana Anda akan tetap aman di dalamnya. Ketiga adalah ranah kebesaran atau kedaulatan Ilahi mutlak (*'Alam al-Jabarut*). Anda telah melintasi tiga tujuan pertamanya, dengan kata lain, kemampuan, niat dan pengetahuan. Alam ini berfungsi sebagai sarana antara dua alam pertama. Orang yang berjalan di bumi berjalan di *'Alam al-Mulk wa as-Shahada* [atau alam penampakan Kemahakuasaan dan Kekuasaan Ilahi].

Awal Alam Malaikat (*'Alam al-Malakoot*): Awal dari alam malaikat adalah bahwa Anda menyaksikan pena yang menulis di loh hati dan mencapai kepastian yang dengannya berjalan di atas air dicapai. Anda pasti pernah mendengar perkataan Nabi Muhammad SAW ketika disebutkan kepadanya bahwa Yesus (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) biasa berjalan di atas air, dia berkata:

لَوْ إِزْدَادَ يَقِيْنًا لَمَشَى عَلَى الْهَوَاءِ

'Jika dia memiliki lebih banyak kepastian, dia akan berjalan di udara'".

Mendengarkan pidato pengetahuan ini, pengembara spiritual berkata, "Saya bingung tentang keadaan saya. Hatiku bergidik pada bahaya jalan yang telah kau tunjukkan.

Saya tidak yakin apakah saya bisa melintasi medan berbahaya yang luas yang Anda tunjukkan. Bisakah Anda memberi tahu saya tentang indikasi pena?" Pengetahuan berkata, "Ada indikasi (tanda) itu dan itu adalah bahwa kamu membuka matamu, mengumpulkan cahaya mereka bersama-sama untuk memandangku. Jika Anda melihat pena yang digunakan untuk menulis pernyataan di atas loh hati maka Anda akan disebut memenuhi syarat untuk alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*) karena orang yang maju dari alam kebesaran Ilahi mutlak atau kedaulatan Ilahi (*'Alam al-Jabarut*) ke alam malaikat, mulai melihat pena itu! Itulah sebabnya, ketika ayat suci berikut diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, pada awal kenabiannya, dia menyaksikan pena itu:

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤

عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

"Bacalah dan Tuhanmu Maha Agung dan Maha Mulia yang mengajar dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui seseorang." (Al-Qur'an, Bab 96, Ayat 3-5)

Pengembara spiritual berkata, "Saya membuka mata lebar-lebar dan telah mencoba untuk melihat dengan fokus yang besar tetapi [masih] belum melihat pena atau tablet itu. Jika saya pernah melihat pena, itu adalah pena eksternal yang digunakan untuk menulis". Pengetahuan berkata, "Apa yang kamu katakan itu aneh! Pernahkah Anda mendengar bahwa cara pemilik rumah, adalah seperti barang-barang di dalam rumah? Tidakkah engkau tahu bahwa Keberadaan Tuhan, tidak menyerupai makhluk lain? Tangannya tidak seperti tangan lain, pena-Nya tidak menyerupai pena lain, dan ucapan-Nya tidak memiliki kemiripan dengan ucapan lain. Ini adalah hal-hal Ilahi dan mereka terkait dengan alam malaikat. Tuhan bukan tubuh atau Dia di dalam suatu tempat, sementara semua hal lain adalah tubuh dan juga di tempatnya. Tangannya bukan daging atau darah dan tulang, bertentangan dengan tangan lain yang merupakan kombinasi daging, darah, dan tulang. Pena-Nya tidak terbuat dari buluh dan loh-lohNya tidak terbuat dari kayu. Ucapan-Nya tidak terbuat dari huruf dan bunyi dan tanda-Nya juga tidak terbuat dari jejak dan tinta-Nya tidak terdiri dari pewarna. Jika Anda tidak melihat hal-hal yang sebenarnya, maka Anda kekurangan. Pada kenyataannya, manusia yang lengkap adalah mereka yang menganggap Tuhan lebih tinggi dan dimurnikan karena memiliki tubuh apa pun, dan kekurangan adalah mereka yang menyerupai Dia dengan tubuh. Anda berada di antara dua [kelompok], tidak termasuk di sini atau di sana. Katakan padaku bagaimana engkau telah membebaskan Tuhan dari tubuh dan sifat-sifat [manusia]? Bagaimana Anda menganggap perkataan-Nya

tanpa huruf dan bunyi apa pun? Anda ragu-ragu tentang tangan, pena, dan tablet-Nya. Orang yang menganggap Tuhan menyerupai benda-benda yang terlihat hanya melakukan kemiripan dan orang yang menafsirkannya sebagai makna batin yang hanya disaksikan dengan mata wawasan, maka itu adalah indikasi bahwa seseorang menganggap Tuhan berada di atas kemiripan [manusia] ini dan merupakan seorang pengembara di jalan pemuliaan dan pujian Ilahi. Sekarang seseorang harus menapaki jalan dan dengan hati yang paling dalam, mendengarkan perintah-perintah Ilahi, dengan senang hati ia dapat menemukan jalan pencerahan iluminasi Ilahi".

Ketika pengembara spiritual mendengar pembicaraan berwawasan ini, seseorang menjadi diberitahu tentang kesalahannya dan menyadari bahwa seseorang tergantung antara menyerupai [Tuhan dengan tubuh] dan pemuliaan Ilahi. Dengan kesadaran ini, api kemarahan pada diri sendiri menyala di dalam hati seseorang dan karena lampu [yang menerangi] hati seseorang memiliki minyak yang murni dan jernih yang siap menyala bahkan tanpa api, itulah sebabnya, ketika api pengetahuan mencapainya, itu menjadi terang demi terang. Setelah melihat ini, pengetahuan berkata kepada musafir spiritual, "Manfaatkan kesempatan ini dan buka matamu, mungkin kamu akan menemukan bimbingan". Oleh karena itu, seseorang membuka matanya dan pena Tuhan dengan semua karakteristiknya mengungkapkan dirinya kepada seseorang yang sangat diperlukan untuk pemuliaan Ilahi. Itu tidak terbuat dari buluh, atau dengan kayu atau ujungnya yang tajam. Ia sibuk menulis berbagai jenis pengetahuan di hati manusia. Ujungnya ada di permukaan setiap hati, meskipun seolah-olah, ia tidak memiliki ujung. Pengembara spiritual itu terkejut melihat ini, dan berkata, "Pada kenyataannya, pengetahuan memang teman terbaik [karena tanpanya, kita semua bodoh]. Semoga Tuhan memberinya imbalan terbaik. Semua karakteristik pena yang diberitahukan kepada saya, semuanya menjadi terlihat. Sekarang pena itu tidak lagi seperti pena lain bagiku". Setelah itu, musafir spiritual mengucapkan selamat tinggal pada pengetahuan dan berterima kasih dan mengatakannya, "Saya tinggal bersama Anda untuk waktu yang lama, sekarang saya memiliki tekad untuk pergi ke pena dan menanyakannya tentang keadaannya".

Percakapan antara Pengembara Spiritual dan Pena: Oleh karena itu, musafir spiritual datang ke pena dan bertanya, "Wahai pena! Mengapa Anda terus menulis pengetahuan di hati orang-orang sepanjang waktu sampai pengetahuan ini menghasut niat, dan kemampuan meningkat, dan tindakan sukarela dilakukan?" Pena mengandalkan, "Apakah kamu lupa tentang apa yang telah kamu lihat di alam Maha Kuasa dan Kuasa Ilahi ('*Alam al-Mulk wa as-Shahada*)? Sudahkah Anda mengabaikan tanggapan yang Anda dengar dari pena? Seingat saya, ia tidak menerima tanggung jawab untuk menulis [ke dalam hati] sebaliknya, ia menundakannya kepada Tuhan". Pengembara spiritual berkata, "Saya tidak melupakan itu, saya juga tidak mengabaikan tanggapan dari pena". Pena menjawab, "Tidakkah kamu mendengar bahwa Tuhan menciptakan Adam (bapa umat manusia) menurut gambar-Nya sendiri? Anda harus menanyakan tentang keadaan saya dari tangan kanan Raja. Saya berada dalam kendali-Nya, Dia adalah orang yang menggerakkan saya, saya berada dalam kendali-

Nya. Artinya tidak ada perbedaan antara pena Tuhan dan pena manusia dalam hal keduanya ditundukkan. Jika ada perbedaan, itu hanya perbedaan antara penampilan luar". Pengembara rohani bertanya, "Apa yang dimaksud dengan tangan kanan Raja?" Pena menjawab, "Maknanya adalah apa yang disebutkan dalam ayat di bawah ini:

وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦ

"Dan surga akan terbungkus di tangan kanan-Nya." (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 67)

Demikian pula, pena juga ada di tangan kanan-Nya, Dia menggerakkannya sesuai keinginan-Nya.

Perjalanan Pengembara Spiritual Menuju Tangan Kanan: Setelah percakapan ini, musafir spiritual mulai melakukan perjalanan ke kanan [tangan Penyelenggaraan Ilahi]. Di sana orang melihat keajaiban yang menakjubkan dan membingungkan. Pena itu bahkan tidak memiliki sebagian kecil dari mereka sebagai perbandingan. Keajaiban ini sedemikian rupa sehingga tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, melainkan, jika dijelaskan dalam ribuan buku, bahkan bagian keseratus dari mereka tidak dapat dijelaskan. Singkatnya, itu adalah tangan kanan tetapi tidak seperti tangan kanan lainnya. Ia memiliki lengan tetapi tidak seperti lengan lainnya. Ia memiliki jari-jari tetapi mereka tidak memiliki kemiripan sedikit pun dengan jari-jari lain. Pengembara spiritual melihat pena yang digerakkan oleh tangan kanan, lalu mengerti bahwa semua yang diungkapkan pena itu benar. Pada kenyataannya, ini semua adalah permainan tangan kanan. Oleh karena itu, musafir spiritual bertanya kepada tangan kanan mengapa ia bergerak di sekitar pena dan ia menjawab, "Tanggapan saya sama dengan yang diberikan oleh tangan dari alam penampakan Kemahakuasaan dan Kuasa Ilahi (*'Alam al-Mulk wa as-Shahada*) [atau dunia material yang terlihat ini], dengan kata lain, ia mengaitkan gerakan ini dengan kemampuan (*Qudrah)*). Saya juga mengatakan hal yang sama - ini adalah permainan kemampuan". Setelah mendengar ini, pengembara spiritual pergi ke kemampuan, di mana dia melihat keajaiban seperti itu, dia belum pernah melihat bahkan sebagian kecil dari mereka sebelumnya. Yang ketakutan bertanya, "Mengapa kamu menggerakkan tangan kanan?" Kemampuan menjawab, "Saya hanya karakteristik, Anda harus bertanya kepada pemegang (pemilik) karakteristik ini - Seseorang yang telah dicirikan oleh karakteristik ini - Yang Mahakuasa. Hanya pemegang karakteristik ini yang dapat memberi tahu Anda tentang alasannya. Karakteristik ini hanya tunduk pada Pemegangnya". Setelah mendengar tanggapan ini, pengembara spiritual hampir berbelok karena berani bertanya kepada Yang Maha Kuasa (Tuhan), [tetapi] seseorang diberikan keteguhan kakinya [di jalan kebenaran] dan mendengar panggilan dari pengadilan Yang Maha Kuasa:

لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ

"Apa pun yang Dia lakukan, tidak ada yang dapat menanyai Dia sementara orang lain dapat ditanyai [tentang apa yang mereka lakukan]." (Al-Qur'an, Bab 21, Ayat 23)

Setelah mendengar ini, pengembara spiritual diliputi oleh gemetar dan kekaguman dan jatuh pingsan. Seseorang diderita untuk waktu yang lama. Ketika seseorang sadar kembali, seseorang berkata, "Ya Tuhan! Anda dimuliakan di atas semua ketidaksempurnaan, kekurangan, kesalahan, dan kelemahan. Kemuliaanmu luar biasa! Aku bertobat kepada-Mu dan percaya kepada-Mu saja dan menerima iman dalam kenyataan ini bahwa Engkau adalah penguasa agung yang perkasa, satu-satunya, tak tertahankan, dominan, dan kuasa. Aku juga tidak takut kepada siapa pun selain Engkau, dan aku juga tidak memiliki harapan dengan siapa pun selain Engkau. Aku mencari perlindungan dari perhitungan-Mu dalam pengampunan-Mu dan dari murka-Mu dalam penerimaan-Mu. Aku tidak memiliki jalan di depanku kecuali aku berdoa kepada-Mu dengan kerendahan hati bahwa, 'Ya Tuhan! Buka hatiku agar aku bisa mengenal-Mu. Buka simpul di lidahku sehingga aku bisa memuji dan memuliakan-Mu!'" Menanggapi permohonan (doa) ini, proklamasi dari Hadirat Ilahi datang, "Waspadalah! Jangan melangkah lebih jauh! Jangan serakah dalam pemuliaan dan pujian! Pergilah ke pelayanan Rasulullah (Shallallahu 'alaihi wa sallam) dan ambillah apa yang dia berikan kepadamu dan hentikan apa yang dia halangi kamu! Dan katakan apa yang dia minta untuk Anda katakan. Lihatlah dia [(Selamai dan berkat Allah ke atasnya)] memohon ini [permohonan] di Pengadilan Ilahi:

سُبْحَانَكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

'Maha Mulia bagimu! Anda dimuliakan di atas semua ketidaksempurnaan, kekurangan, kesalahan, dan kelemahan. Aku bahkan tidak bisa memujamu sepenuhnya. Engkau adalah seperti Engkau telah memuji dirimu sendiri!'"

Pengembara spiritual memohon, "Ya Tuhan segala alam semesta! Jika lidah tidak diizinkan untuk melampaui batas ini, dapatkah hati memiliki keserakahan untuk Gnosis-Mu?" Jawabannya datang, "Apakah kamu ingin melampaui bahkan orang-orang Gnostik! Pergilah kepada Gnostik terbesar (*Siddiq al-Akbar*) [Abu Bakar radhiyallahu 'anha kepadanya), yang memiliki pangkat tertinggi dalam kedekatan Ilahi dan Gnosis setelah semua nabi] dan ikutilah dia. Pernahkah engkau mendengar apa yang dia katakan?

اَلْعِجْزُ عَنْ دَرْكِ الْإِدْرَاكِ إِدْرَاكٌ

'Ketidakmampuan untuk memahami persepsi adalah persepsi'.

Bagianmu dari Kehadiran-Ku adalah bahwa kamu kehilangan Kehadiran-Ku. Kamu tidak memiliki kekuatan untuk menyaksikan Kekerasan [Ilahi] (*Jalal*) dan Keindahan [Ilahi] (*Jamal*)".

Setelah mendengar ini, pengembara spiritual berjalan kembali ke jalan yang dilalui seseorang. Apa pun pertanyaan yang diajukan seseorang dari pena, pengetahuan, niat dan kemampuan, dll., seseorang meminta maaf kepada mereka dan mengakui

ketidaktahuannya dan berkata, "Maafkan saya, saya adalah orang asing (baru) di jalan ini. Orang yang asing menjadi takut [akan wilayah baru]. Aku menolakmu, itu benar-benar salahku dan ketidaktahuanku. Saya sekarang diberitahu tentang alasan Anda dan sekarang saya akrab dengan realitas ini bahwa semua alam [alam penampakan Kemahakuasaan dan Kuasa Ilahi ('*Alam al-Mulk wa as-Shahada*), alam malaikat ('*Alam al-Malakoot*), dan alam kebesaran mutlak atau kedaulatan Ilahi ('*Alam al-Jabarut*)], hanya perintah Yang Tak Tertahankan yang dilaksanakan. Anda semua bergerak dengan tindakan-Nya bergerak dan ditaklukkan dan ditundukkan oleh kekuatan-Nya yang mencakup segalanya. Dia adalah Yang Pertama (*Al-Awwal*), Dia adalah Yang Terakhir (*Al-Aakhir*), Dia adalah Yang Nyata (*Al-Zahir*), Dia adalah Yang Tersembunyi (*Al-Batin*)".

Konflik antara Yang Pertama dan Terakhir, Manifest dan Tersembunyi: Ketika musafir spiritual menjelaskan rincian ini kepada para penghuni alam penampakan Kemahakuasaan dan Kuasa Ilahi (*'Alam al-Mulk wa as-Shahada*) atau dunia yang terlihat, mereka tercengang dan mulai bertanya, "Bagaimana mungkin Dia adalah yang Pertama dan Yang Terakhir, yang Tersembunyi dan yang Nyata karena kualitas ini berlawanan satu sama lain? Orang yang pertama, tidak akan menjadi yang terakhir dan yang tersembunyi, tidak akan ternyata". Jawabannya adalah, "Dia jauh di atas semua keberadaan karena semua keberadaan muncul melalui perintah dari Keberadaan-Nya. Dia adalah yang terakhir karena bagi mereka yang melintasi jalan [rohani], Dia adalah tujuan akhir mereka. Jika mereka maju dari satu tujuan ke tujuan berikutnya di jalan itu, puncak dari jalan dan perjalanan mereka, adalah dalam Keberadaan-Nya. Dengan cara ini, Dia adalah yang terakhir disaksikan tetapi yang pertama dalam keberadaan. Begitulah keadaan-Nya dalam menjadi Tersembunyi dan Terwujud. Mereka, yang ketika tinggal di dunia yang terlihat (alam pertama) menggunakan panca indera mereka ingin melihat-Nya, Dia tersembunyi bagi mereka. Mereka yang mencari Dia dengan penerangan terang hati mereka, Dia Nyata bagi mereka". Ini adalah implikasi praktis dari realitas Kesatuan dan Keesaan Ilahi (*Tauhid)* dalam tindakan. Dengan kata lain, mereka yang pada mereka realitas telah diungkapkan bahwa pelaku sejati hanyalah Satu Makhluk Tunggal, bagi mereka, ini adalah metode mereka untuk [mencapai] Kesatuan dan Keesaan Ilahi.

Keadaan dan Tindakan Kepercayaan kepada Tuhan

Kedudukan kepercayaan [spiritual] kepada Tuhan terdiri dari pengetahuan, keadaan, dan tindakan. Pengetahuan telah disebutkan sebelumnya. Sekarang dengarkan ini tentang keadaan yang pada kenyataannya adalah kepercayaan kepada Tuhan.

Pengetahuan adalah asalnya dan tindakan adalah buahnya (hasil). Harus diketahui bahwa kepercayaan kepada Tuhan berasal dari perwalian, dengan kata lain, seseorang telah mempercayakan pekerjaannya kepada orang lain, dan memiliki keyakinan pada seseorang. Seseorang yang telah dipercayakan pekerjaan adalah wali amanat, orang yang menyerahkan pekerjaan dikatakan mempercayakan tetapi syaratnya adalah orang yang mempercayakan memiliki kepercayaan penuh pada yang dipercayakan dan tidak menganggap seseorang tidak mampu. Oleh karena itu, harus ada keyakinan dalam hati pada orang yang dipercayakan, dalam kepercayaan. Pengacara yang ditunjuk dalam perselisihan duniawi memiliki kondisi yang sama. Oleh karena itu, jika seseorang menuduh Anda dengan tuduhan palsu atau secara tidak dapat dibenarkan mengambil sesuatu yang Anda miliki maka Anda menunjuk seorang pengacara untuk mengakhiri penindasan ini, yang menjadi suara Anda di pengadilan hakim, dan mencoba membebaskan Anda dari ketidakadilan dan penipuan penuduh (penggugat).

Anda tidak akan dianggap mempercayai pengacara Anda (wali amanat) dan puas dengan perwalian sampai Anda percaya pada empat hal: pertama adalah bahwa wali amanat memiliki tingkat bimbingan yang tinggi [untuk melakukan hal yang benar untuk Anda], kedua adalah kemampuan [wali amanat untuk melakukan apa yang diperlukan untuk Anda], ketiga adalah tingkat kefasihan yang tinggi [dalam mengadvokasi kasus Anda], dan keempat adalah kasih sayang dan kebajikan [wali amanat] penuh [untukmu]. Bimbingan diperlukan agar wali amanat mengetahui tempat-tempat penipuan sejauh seseorang melihat seluk-beluk yang tidak jelas [dan menimbulkan bahaya bagi Anda]. Kemampuan dan kekuatan diperlukan agar wali dapat memberitakan kebenaran dengan penuh keberanian, dan tidak ragu untuk melakukan apa pun [terkait dengan hal yang telah dipercayakan kepada wali amanat], tidak takut pada siapapun, tidak menghindar dari siapa pun, dan tidak memiliki kepengecutan. Seringkali, wali amanat mengetahui alasan penipuan pihak lain tetapi karena ketakutan, pengecut, rasa malu, atau alasan lain, tidak mampu mengungkapkannya dan menjadi lemah dalam menyatakan kebenaran. Kefasihan diperlukan agar seorang wali dapat mengekspresikan diri secara efektif yang juga merupakan jenis kemampuan, meskipun terkait dengan lidah. Dengan cara kefasihan, seorang manusia mampu mengungkapkan hal-hal hati sedemikian rupa sehingga pendengar terkesan, jika tidak, tidak perlu bahwa siapa pun dapat mengungkapkan penipuan pihak lawan setelah menemukannya, dan untuk mengungkapkan kebenaran sedemikian rupa yang akan meyakinkan pendengar. Kasih sayang diperlukan agar wali amanat (pengacara) dapat berusaha semaksimal mungkin untuk orang yang mempercayakan dan tidak menahan diri dari melakukan sesuatu yang diperlukan untuk seseorang. Itu karena hanya menyadari argumen yang menipu, memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran, dan menyebarkan mutiara kefasihan, tidak cukup untuk keberhasilan kasus (tugas yang dipercayakan), sampai wali memiliki kepentingan pada keberadaan dan keadaan orang yang mempercayakan dan menganggap masalah mereka sebagai milik sendiri. Jika menghasilkan uang adalah satu-satunya tujuan, maka wali amanat tidak akan peduli jika orang yang mempercayakan menang atau kalah atau apakah seseorang mencapai haknya atau kehilangannya.

Jika orang yang mempercayakan memiliki keraguan bahkan dalam salah satu dari empat hal ini dan menganggap wali amanat lemah dalam masalah itu atau menemukan wali amanat pihak lawan lebih kuat dalam keempat masalah dibandingkan dengan wali amanatnya sendiri, maka seseorang tidak dapat memiliki kepuasan dan kepercayaan penuh pada wali amanat sendiri (pengacara). Seseorang akan tetap ragu dan ragu-ragu sepanjang waktu di dalam hatinya dan akan mencoba menghilangkan kesalahan itu dari wali amanatnya sendiri sehingga keuntungan dari pihak lawan dapat dihilangkan. Sejauh orang yang mempercayakan memiliki keyakinan pada wali amanat dalam keempat hal tersebut, sejauh itu seseorang akan memiliki keyakinan dan kepuasan di dalam hatinya [bahwa ia akan mencapai tujuan yang diinginkan]. Sejauh menyangkut keyakinan dan dugaan orang, mereka tidak sama dalam kekuatan dan kelemahan mereka, melainkan ada perbedaan yang tak terkatakan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika orang yang mempercayakan [wali amanat] memiliki perbedaan besar dalam keyakinan mereka [atau tingkat kepercayaan] dan kepercayaan dan kepuasan yang dihasilkan [pada wali amanat]. Ada kemungkinan bahwa seseorang tidak memiliki kepercayaan pada wali amanat sementara kepercayaan orang lain mencapai tingkat di mana tidak ada kelemahan yang tersisa di dalamnya.

Anda sekarang akan mengetahui realitas kepercayaan dengan penjelasan ini dan dapat menyimpulkan kepercayaan kepada Tuhan (*Tawakkul*) dari itu. Jika dengan cara keyakinan (*I'tiqad*) dan pembukaan spiritual (*Kashf*), menjadi tertanam kuat di dalam hati Anda bahwa tidak ada pelaku selain Tuhan. Juga memiliki keyakinan bahwa Tuhan sangat menyadari keadaan dan keadaan hamba-hamba-Nya dan sepenuhnya mampu menjadi cukup bagi mereka, kebaikan-Nya mencakup semua ciptaan dan setiap partikel di langit dan bumi, dan semuanya mencakup mereka [tanpa pengecualian]. Milikilah keyakinan ini [juga] bahwa tidak ada batasan pada kemampuan dan kuasa-Nya, tidak ada batasan pada pengetahuan-Nya, tidak ada batasan pada kebajikan dan kemurahan hati-Nya di luar mana tidak ada kebajikan dan kemurahan hati. Jika semua keyakinan dan pikiran tentang Tuhan ini tertanam kuat di dalam dirimu, maka engkau pasti akan memiliki kepercayaan kepada-Nya dan akan memperhatikan Dia dalam setiap situasi dan keadaan, tidak akan memperhatikan orang lain selain Dia, baik pada keberadaanmu sendiri maupun pada kekuatanmu sendiri karena tidak ada kuasa, penggerak dan kekuatan selain Tuhan.

Alasan Kurangnya Kepercayaan kepada Tuhan: Jika hati seseorang tidak memiliki keadaan kepercayaan kepada Tuhan maka mungkin ada dua alasan untuk itu - entah kepastian dalam satu [atau lebih] dari empat hal akan lemah atau alasannya bisa menjadi kelemahan hati, pengecut dan pikiran khawatir. Terkadang, kepastian tidak lemah, tetapi takhayul mendominasi hati dan menciptakan penolakan dan kekurangan dalam temperamen batin [menuju kepercayaan kepada Tuhan]. Misalnya, jika seseorang yang berakal diminta untuk berbaring dengan mayat di kuburan [sebelum penguburan] atau di kamar atau tempat tidur orang yang meninggal, seseorang tidak akan pernah menyetujuinya, meskipun, ia tahu betul bahwa mayat tidak bernyawa dan tidak bergerak seperti batu dan tidak memiliki kekuatan untuk menimbulkan bahaya,

juga bukan cara Tuhan untuk menghidupkan kembali seseorang setelah kematian, meskipun Tuhan memiliki kuasa untuk menghidupkan kembali. Ini sama seperti fakta bahwa Tuhan tidak mengubah pena di tangan seorang penulis menjadi ular, atau mengubah kucing menjadi singa, meskipun, Dia mampu mengubah kandang menjadi ular dan kucing menjadi singa. Dari sini dipelajari bahwa seseorang yang berakal memiliki kepastian bahwa orang mati tidak dapat menyebabkan bahaya apa pun, tetapi ia tetap tidak setuju untuk tidur dengan mayat di tempat tidurnya atau menghabiskan malam sendirian di kubur bersamanya, meskipun ia tidak takut akan benda-benda material tak bernyawa lainnya. Pada kenyataannya, ini adalah kepengecutan dan ketakutan dan merupakan jenis kelemahan. Sangat sedikit orang yang tidak memiliki kelemahan seperti itu. Beberapa orang semakin pengecut sampai-sampai kepengecutan mereka mengambil bentuk penyakit dan mereka ngeri dengan imajinasi sendirian belaka, lupa tentang sendirian dengan orang mati.

Kepuasan dan Kepastian: Hasil dari diskusi ini adalah bahwa untuk [mencapai] kesempurnaan kepercayaan kepada Tuhan, kekuatan hati dan kepastian diperlukan, saat itulah hati menerima kepuasan dan kedamaian. Maka kekuatan kepastian saja tidak cukup atau sumber kepuasan saja sampai hati memiliki kekuatan. Faktanya, kepuasan hati adalah satu hal dan kepastian adalah hal lain (terpisah). Terkadang, seseorang memiliki kepastian tetapi tidak kepuasan. Itu berarti bahwa seseorang memiliki kepastian tetapi kepuasan dan ketenangan yang didapat dengan menyaksikan [kebenaran secara langsung dengan mata kepala sendiri] tidak ada di sana. Awalnya, kepastian tidak menghasilkan kepuasan tetapi secara bertahap membentuk jiwa dalam damai (*Nafs al-Mutma'inna*) [yaitu, diri yang lebih rendah dengan keinginan dasar dan kualitas negatifnya, berubah menjadi diri yang damai dengan Tuhan dan dengan segala sesuatu yang baik yang sebelumnya tidak terpikirkan]. Banyak orang sedemikian rupa sehingga mereka tidak memiliki kepastian tetapi memiliki kepuasan, seperti orang-orang yang mengikuti keyakinan yang salah dan berbahaya yang tidak mereka miliki, tetapi masih puas dengan keyakinan mereka karena keras kepala dan mengabaikan segala sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan mereka yang salah dan berbahaya. Belajar dari sini bahwa pengecut dan keberanian adalah bagian dari temperamen manusia dan di hadapan mereka, kepastian tidak berguna. Ini juga salah satu alasan untuk menentang kepercayaan kepada Tuhan seperti salah satu alasannya adalah bahwa kepastian dalam satu [atau lebih] dari empat hal yang disebutkan di atas yang diperlukan untuk kepercayaan, lemah. Ketika semua penyebab kepastian dan kepuasan digabungkan bersama [termasuk empat hal yang diperlukan untuk kepercayaan] maka seseorang mengembangkan kepastian mutlak di dalam Tuhan [dan karenanya memiliki kepercayaan penuh kepada-Nya].

Tiga Derajat Kepercayaan kepada Tuhan: Dalam halaman-halaman sebelumnya, realitas kepercayaan kepada Tuhan dan keadaan kepercayaan kepada Tuhan telah dijelaskan. Sekarang kami akan menjelaskan derajat keadaan ini. Ada total tiga derajat kepercayaan kepada Tuhan yang didasarkan pada kekuatan atau kelemahan keadaan kepercayaan kepada Tuhan. Tingkat pertama adalah apa yang telah dijelaskan

barusan, yaitu, kepercayaan seorang hamba (manusia) adalah Tuhan seperti kepercayaan yang dimiliki orang yang percaya pada wali amanat seseorang (atau klien pada pengacaranya). Tingkat kedua yang lebih tinggi dari yang pertama adalah bahwa keadaan orang yang percaya kepada Tuhan adalah seperti seorang bayi dengan ibu - seorang bayi tidak mengenal dan mengenali siapa pun selain ibunya, juga tidak ada yang memohon kepada orang lain selain ibu atau memiliki keyakinan pada orang lain. Ketika seorang bayi melihat ibunya, seseorang menempel padanya, bahkan jika dia memukul, bayi masih mencari perlindungan di dalamnya, jika sesuatu terjadi di hadapan atau ketidakhadirannya, hanya nama ibu yang muncul di bibir bayi (yaitu, bayi hanya menangis untuk ibu), hanya pikiran ibu yang muncul di hati bayi, dan pelukan ibu adalah satu-satunya tempat berlindung bayi. Seorang bayi memiliki keyakinan dan kepastian penuh dalam pengasuhan, kecukupan, dan kasih sayang ibu yang tidak tanpa persepsi. Sejauh bayi memiliki kearifan, bayi merasakannya. Tampaknya kepercayaan diri dan kepastian pada ibu telah menjadi sifat bayi. Namun, jika bayi ditanya tentang kebiasaan atau sifat ini maka dia tidak dapat menjelaskannya atau dapat mengingatkan detailnya.

Orang yang hatinya terfokus pada Tuhan, penglihatan orang seperti itu hanya akan bergantung pada kebaikan-Nya dan akan memiliki keyakinan pada pemberian dan kemurahan hati-Nya. Seseorang akan memiliki kasih yang begitu kuat (*Ishq*) bagi-Nya yang dimiliki seorang bayi untuk ibunya. Pada kenyataannya, inilah orang yang percaya kepada Tuhan. Seorang bayi juga memiliki kepercayaan pada ibunya. Perbedaan antara derajat (kedua) [kepercayaan kepada Tuhan] ini dan derajat sebelumnya (pertama) adalah bahwa orang yang berada dalam derajat ini adalah seorang praktisi kepercayaan kepada Tuhan sehingga seseorang dimusnahkan (punah) dalam kepercayaan ini. Orang seperti itu tidak cenderung ke arah realitas kepercayaan kepada Tuhan, melainkan, ia hanya cenderung [dan memperhatikan] Makhluk yang dipercaya, tidak ada ruang yang tersisa di hati orang seperti itu untuk orang lain selain Dia, sementara seseorang dalam tingkat pertama kepercayaan kepada Tuhan berusaha untuk memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Ini adalah orang yang percaya kepada Tuhan melalui usaha dan perjuangan sementara seseorang dalam tingkat kedua, adalah orang yang dipercaya oleh sifat bawaan seseorang. Seseorang dalam tingkat pertama tidak dimusnahkan dalam kepercayaan kepada Tuhan karena orang seperti itu cenderung ke arah kepercayaan seseorang kepada Tuhan dan secara sadar menyadarinya, dan itu adalah penghalang untuk melihat Dia yang dipercaya (Tuhan).

Tingkat kepercayaan ketiga kepada Tuhan yang juga merupakan derajat tertinggi, adalah bahwa orang yang percaya, dalam gerakan dan keheningan seseorang di hadapan Tuhan, seperti orang mati di tangan seorang mandi [yang membasuh mayat sebelum penguburan], dengan kata lain, menganggap diri yang lebih rendah sebagai orang mati yang digerakkan oleh Kemampuan Abadi (Tuhan) seperti mayat yang digerakkan sesuka hati oleh Pemandi. Orang yang percaya seperti itu memiliki kepastian yang kuat bahwa sumber gerakan, kemampuan, niat, pengetahuan, dan semua kualitas hanyalah Satu Makhluk dan bahwa segala sesuatu dilahirkan tanpa

kehendaknya [oleh Kehendak Penciptanya]. Orang ini sedang menunggu sesuatu yang tidak terduga terjadi dan berbeda dengan bayi yang berlari mengejar ibunya, menarik pakaiannya, memohon kepadanya, sedangkan orang ini seperti anak yang memiliki harapan bahwa ibunya akan pergi mencarinya sendiri, jika seseorang tidak memegang pakaiannya, Dia masih akan mengangkat anak itu ke pangkuannya, jika anak tidak meminta makanan, dia akan tetap mengambil inisiatif dan memberikannya. Tingkat kepercayaan kepada Tuhan ini menuntut bahwa orang yang percaya yang memiliki keyakinan pada pemeliharaan dan perhatian Tuhan, tidak meminta apa pun untuk dirinya sendiri dan memiliki kepastian yang akan Dia anugerahkan bahkan tanpa meminta, sebaliknya, hal yang diminta, Dia sendiri memberikan lebih baik dari itu. Oleh karena itu, Dia telah menganugerahkan berkat-berkat yang tak terhitung banyaknya tanpa ada yang mencarinya atau memiliki hak untuk berhak mendapatkannya. Ini adalah tuntutan dari tingkat terakhir dan tertinggi [kepercayaan kepada Tuhan] sementara derajat kedua mengharuskan seseorang untuk berhenti bertanya kepada orang lain selain Tuhan.

Tiga Derajat Orang yang Percaya kepada Tuhan: Ada tiga derajat dari mereka yang percaya kepada Tuhan. Tingkat pertama adalah milik elit spiritual dan Gnostik, yang tanpa mengambil persediaan apa pun, berkeliling di tempat-tempat dan hutan yang terjal dan sepi dan mengandalkan Tuhan. Sementara itu, jika mereka menemukan sesuatu di hutan yang akan mengisi perut mereka, mereka mengambilnya, jika tidak, mereka akan tetap gigih dan setuju dengan kehendak Ilahi. Kadang-kadang, bahkan orang-orang kelaparan yang membawa perbekalan bersama mereka yang bisa hilang, atau habis, atau mereka menyimpang ke jalan yang salah dan persediaan mereka habis. Kematian adalah kenyataan yang tak terbantahkan; itu datang kepada mereka yang memiliki bekal dan kepada mereka yang tidak memiliki persediaan, oleh karena itu, lebih baik mati setelah mengandalkan persediaan Tuhan.

Derajat kedua adalah dibatasi pada rumah seseorang atau tempat yang berada di kota atau desa di mana ada populasi manusia dan saat tinggal di sana, seseorang terlibat dalam ingatan dan kontemplasi Ilahi. Tingkat ini kurang dari derajat pertama, tetapi ini juga kepercayaan kepada Tuhan karena seseorang mengesampingkan sarana penghematan dan rezeki luar untuk memiliki keyakinan pada pemeliharaan Tuhan dan memiliki kepastian bahwa Tuhan akan memenuhi kebutuhan seseorang dengan cara-cara tersembunyi. Orang ini tidak memperhatikan orang-orang kota atau desa tetapi pada Makhluk, yang menyediakan rezeki kepada orang-orang kota. Juga merupakan Kasih Karunia Tuhan bahwa Dia membuat orang memperhatikan orang seperti itu dan meminta mereka merawatnya.

Tingkat ketiga adalah untuk tidak tinggal terbatas pada rumah, sebaliknya, seseorang harus keluar dan dengan semua kondisi yang disebutkan dalam Kitab Mencari Mata Pencaharian (jilid kedua dari *magnum opus Ghazali* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan") seseorang berjuang untuk mencari nafkah. Orang seperti itu tidak akan berada di luar batas-batas

ketergantungan dan kepercayaan kepada Tuhan dengan syarat bahwa ia tidak bergantung pada kecukupan, kekuatan, status, atau keterampilan seseorang karena hal-hal ini dapat hilang dalam satu saat, sebaliknya, mata seseorang tertuju pada Penyedia Sejati yang melindungi hal-hal ini dan memudahkan seseorang sebagai sarana penghidupan. Dibandingkan dengan Tuhan, seseorang harus mempertimbangkan kecukupan, kemampuan, dan kekuatan seseorang untuk menghasilkan penghasilan seperti pena di tangan seorang raja. Mata rekan-rekan raja tidak tertuju pada penanya tetapi pada hatinya tentang pemikiran apa yang akan dia miliki dan siapa yang akan dia perhatikan dan putuskan.

Orang yang menghasilkan untuk anak-anaknya atau untuk membelanjakan untuk orang miskin dan membutuhkan adalah seseorang yang menghasilkan dari tubuhnya tetapi terlepas dari hatinya [untuk segala bentuk keduniawian atau keterikatan duniawi]. Keadaan orang seperti itu lebih baik dan terpuji dibandingkan dengan orang yang hanya duduk di rumah [tanpa melakukan apa-apa]. Argumen untuk ini adalah bahwa mencari nafkah tidak bertentangan dengan kepercayaan kepada Tuhan jika kondisi terpenuhi [untuk mencari nafkah tanpa terjebak dalam keterikatan duniawi dan keserakahan] dan seseorang menjaga pengetahuan dan kedekatan dengan Tuhan.

Kejadian Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) tentang Percaya kepada Tuhan dalam Epidemi

Kami akan menyajikan di sini sebuah insiden sejarah dari Umar bin al-Khattab (Semoga Allah ridha kepadanya) untuk memperjelas lebih lanjut kepercayaan kepada Tuhan. Suatu kali dia melakukan perjalanan dengan sahabat kenabian lainnya ke Siria. Ketika dia tiba di Yabia yang dekat dengan Damaskus, mereka menemukan bahwa Suriah dilanda penyebaran epidemi Wabah Pes (wabah pes - penyakit epidemi menular atau menular yang ganas dan menghancurkan) [yang mengakibatkan banyak kematian di wilayah itu]. Sekarang muncul pertanyaan apakah mereka harus memasuki Suriah atau tidak. Pertanyaan ini mengakibatkan rekan kenabian terbagi menjadi dua kelompok [dalam hal apa yang harus dilakukan tentang hal itu]. Satu kelompok berkata, "Kami tidak akan pergi ke sana karena wabah pes karena pergi ke sana [dalam keadaan ini] sama saja dengan melompat ke dalam api yang mengamuk". Kelompok lain berkata, "Kami akan pergi dan beriman kepada Tuhan dan apa pun yang ditakdirkan bagi kami, kami tidak akan menghindarinya, dan kami tidak akan takut mati dan tidak akan termasuk dalam kelompok manusia yang tentang siapa Tuhan berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ

"Apakah kamu tidak tahu kisah orang-orang yang meninggalkan rumah mereka dan jumlahnya ribuan untuk menghindari kematian." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 243)

Kedua kelompok datang kepada Umar (semoga Tuhan ridha dengannya) dan meminta pendapatnya tentang masalah ini. Kelompok yang bersikeras memasuki Suriah berkata, "Kita tidak boleh lari dari takdir Tuhan". Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata, "Ya, kita akan melarikan diri dari takdir Tuhan menuju takdir Tuhan". Setelah itu, dia menceritakan sebuah contoh dengan mengatakan, "Misalkan ada di antara kamu yang memiliki kambing dan dua lembah untuk digembala. Salah satu lembah itu berwarna hijau subur dan yang lainnya kering dan tandus. Jika orang ini mengadopsi lembah hijau yang subur, maka dia akan membiarkan kambing-kambing merumput dengan takdir dan perintah Tuhan, dan jika dia pergi ke lembah yang kering dan tandus, dia akan menjadi orang yang melakukannya lagi dengan takdir dan perintah Tuhan". Para sahabat kenabian memastikan kebenaran dari pernyataan itu. Setelah itu ia meminta Abdur Rahman bin 'Awf radhiyallahu 'anhu untuk dibawa kepadanya oleh seorang rasul. Dia tiba sehari kemudian dan titik perbedaan pendapat ini disajikan kepadanya [untuk pendapatnya sendiri]. Abdur Rahman bin 'Awf radhiyallahu 'anhu berkata, "Dalam hal ini, pendapat saya sama dengan apa yang saya dengar dari lidah Rasulullah Muhammad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya)". Umar (semoga Allah ridha dengannya) berkata, "Maha Suci Tuhan! Jika instruksi Nabi Muhammad SAW hadir mengenai masalah ini, maka tidak ada ruang untuk ketidaksepakatan tentang masalah ini. Tolong beri tahu kami apa yang dia katakan". Abdur Rahman bin 'Awf radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku telah mendengar ini dari lidah Nabi Muhammad SAW bahwa dia berkata:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالْوَبَاءِ فِي أَرْضٍ فَلَا تُقْدِمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهَا

'Jika Anda mendengar bahwa ada epidemi yang terjadi di suatu tempat maka jangan pergi ke sana [karena Anda akan rentan terkena itu, yang mengakibatkan penyebarannya lebih lanjut ke orang lain] dan jika itu (epidemi) terjadi (dimulai) di tempat di mana Anda sudah hadir dari sebelumnya maka jangan melarikan diri darinya [karena ini akan mengakibatkan penyebarannya jauh dan luas sehingga sulit atau tidak mungkin untuk menahannya]'".

Umar (Semoga Allah ridha dengannya) sangat senang mendengar riwayat kenabian ini dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas pendapatnya yang sejalan dengan bimbingan kenabian tentang masalah ini dan dia membawa kembali semua sahabat kenabian bersamanya dari Yabia [tanpa memasuki zona epidemi]. (Tradisi ini dan seluruh kejadian telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Sahih Bukhari*)

Perlu dicatat di sini bahwa semua sahabat kenabian sepakat untuk tidak melakukan *Tawakkul* (percaya kepada Tuhan) [dalam masalah yang berkaitan dengan epidemi yang mengamuk. Penjelasan tentang hal ini adalah bahwa mereka tidak hanya mengatakan "Saya percaya kepada Tuhan" kemudian memasuki zona epidemi, sebaliknya, mereka menggunakan metode terbaik, yang dikenal melalui bimbingan kenabian, untuk tidak memasuki zona epidemi demi menghentikan penyebaran, kemudian mengandalkan Tuhan untuk keberhasilannya. Oleh karena itu, mereka menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan dengan cara ini]. Belajar dari sini bahwa dalam hal-hal seperti ini, *Tawakkul* (yaitu, mengatakan "Saya percaya kepada Tuhan" lalu tidak melakukan yang diperlukan) bukanlah persyaratan [dalam situasi yang mengancam jiwa seperti ini, sebaliknya, seseorang harus menggunakan semua cara yang mungkin untuk melestarikan kehidupan dan kesejahteraan manusia kemudian mengandalkan Tuhan untuk keberhasilannya].

Perintah untuk Tidak Melarikan Diri dari Zona Epidemi: Di sini muncul pertanyaan bahwa jika melindungi diri dari hal-hal berbahaya tidak termasuk dalam memiliki kepercayaan kepada Tuhan (yaitu, hanya mengatakan bahwa "Saya percaya kepada Tuhan" tanpa melakukan yang diperlukan) lalu mengapa ada larangan untuk melarikan diri dari tanah tempat Anda tinggal, dan epidemi pecah di sana? Dalam ilmu kedokteran, penyebab epidemi telah dinyatakan sebagai udara. Jelas bahwa [dalam situasi seperti ini] udara berbahaya dan menahan diri dari hal-hal berbahaya adalah obat terbaik, lalu mengapa izin belum diberikan untuk melarikan diri dari zona epidemi? Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa perlindungan terhadap hal-hal berbahaya adalah dengan konsensus [ilmiah] bukan menentang kepercayaan kepada Tuhan. Misalnya, operasi dilakukan untuk perlindungan terhadap hal-hal berbahaya. Namun, tampaknya melarikan diri dari zona epidemi adalah masalah yang berbeda. Memang benar bahwa penyebab epidemi adalah udara tetapi hanya udara yang menghantam tubuh luar tidak dapat menjadi penyebabnya, sebaliknya, ketika udara busuk dan buruk memasuki tubuh melalui pernapasan, ia meninggalkan efek berbahayanya pada jantung, paru-paru dan selaput di dalam tubuh. Dari sini dipelajari bahwa epidemi tidak berdampak pada tubuh luar melainkan berdampak pada sistem bagian dalam tubuh. Itu sebabnya, jika seseorang tinggal di kota dan epidemi pecah di sana maka ada kemungkinan lebih besar bahwa seseorang mungkin tidak tetap terlindungi dari dampaknya. Mungkin juga epidemi mungkin tidak berdampak banyak pada salah satunya. Dalam hal ini, melarikan diri dari epidemi akan menjadi alasan takhayul perlindungan terhadapnya. Namun, jika itu adalah satu-satunya alasan untuk melarikan diri dari zona epidemi maka itu akan tetap baik-baik saja, tetapi ada banyak alasan lain untuk larangannya. Mereka termasuk alasan bahwa jika orang sehat diizinkan

meninggalkan zona epidemi, maka tidak ada seorang pun di kota yang tersisa kecuali orang sakit dan pasien dan tidak ada seorang pun di kota yang tersisa yang dapat memberi mereka makanan, air dan obat-obatan dan karena penyakit mereka sendiri, mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Dalam hal ini, melarikan diri dari orang sehat dari kota sama saja dengan membunuh orang sakit dan sakit karena ada kemungkinan pemulihan mereka dengan syarat bahwa orang sehat akan tinggal di sana dan memberi mereka perawatan yang sesuai yang dibutuhkan. Muslim telah digambarkan [dalam tradisi kenabian] sebagai bangunan di mana satu bagian [bangunan] menopang yang lain [dan sebagai hasilnya seluruh bangunan berdiri] atau mereka telah dibandingkan dengan tubuh, jika salah satu bagiannya kesakitan, semua bagian tubuh lainnya merasakan sakit itu. Dalam penilaian kami, alasan larangan melarikan diri adalah kerja sama, kasih sayang, kasih sayang, dan persaudaraan yang sama ini. Mungkin ada alasan lain untuk itu juga yang Tuhan paling tahu. Namun, bagi orang-orang yang belum memasuki kota [atau daerah yang menderita wabah atau wabah], mereka telah diperintahkan untuk menjauhkan diri [dari daerah itu] karena baik udara busuk dan beracun tidak menyerang mereka dan orang sakit di kota tidak membutuhkannya sejauh jika mereka (orang luar) tidak masuk, Mereka (orang sakit dan pasien) akan mati karena orang-orang untuk merawat mereka sudah hadir dari sebelumnya. Namun, jika tidak ada yang tersisa di kota yang dapat merawat pasien dan mengurus makanan, air, dan obat-obatan mereka, maka dalam hal ini, beberapa orang dapat memasuki kota [atau zona epidemi] untuk membantu mereka dan tidak mengherankan bahwa tindakan mereka ini, disebut sebagai tindakan yang patut dipuji. Itu karena kekhawatiran akan bahaya adalah masalah takhayul [seperti yang mungkin atau mungkin tidak terjadi] dan menyelamatkan orang dari bahaya [dan karenanya menyelamatkan nyawa] adalah masalah tertentu [karena itu pasti diperlukan]. Itulah alasan mengapa melarikan diri dari wabah pes dan epidemi telah dinyatakan sebagai melarikan diri dari medan perang (diriwayatkan dalam *kumpulan* hadits *Musnad Ahmed* atas otoritas Aisyah [Semoga Allah ridha kepadanya]) karena melarikan diri dari kota [atau daerah] yang menderita wabah sama dengan menghancurkan nyawa.

Ini adalah hal-hal yang halus dan kompleks. Orang yang mengabaikannya dan hanya melihat kata-kata luar dan makna riwayat nubuatan, sering kali mengalami kesalahan dan kesalahpahaman tentang hal-hal ini. Penyembah dan pantang [dari keduniawian] [yang belum tentu berpengetahuan] sering mengalami kesalahan-kesalahan ini karena mereka membuat kesalahan karena kurangnya pengetahuan dan rabun jauh. Adalah kehormatan pengetahuan bahwa dalam hal-hal seperti itu, seseorang yang berpengetahuan tidak terjebak oleh penipuan penglihatan, sebaliknya, seseorang menggabungkan hal-hal yang tampaknya berbeda untuk menemukan jalan yang benar [bimbingan dalam semua situasi].

Bab 16 – Cinta, Kerinduan, dan Keintiman dengan Ilahi, dan Menerima Kehendak dan Dekrit Ilahi adalah Keharusan untuk Menumbuhkan Kedamaian Batin, Ketenangan dan Kebahagiaan

Dari semua kualitas batin manusia yang mulia, cinta adalah yang paling unggul dari semuanya. Ini adalah sifat yang menaklukkan segalanya dan menghapus dan memberantas dari akar segala sesuatu yang negatif, keji, dan merusak. Ini adalah kualitas batin yang menaklukkan dan membebaskan segalanya dengan implikasi spiritual yang mendalam. Tetapi kasih yang dirujuk di sini, yang merupakan bentuk cinta tertinggi, adalah Cinta Ilahi atau Cinta untuk Ilahi. Kasih Ilahi ini mengalir ke dalam kasih sesama manusia dan sesama ciptaan karena mereka semua adalah bagian dari keluarga Tuhan tanpa pengecualian. Cinta yang secara eksklusif adalah cinta untuk nafsu duniawi tidak mampu naik ke status seperti itu. Tidak perlu keadilan dan penyelesaian konflik ketika ada saling mencintai antara manusia dan bangsa. Ini adalah atribut Ilahi yang telah dianugerahkan dan dianugerahkan kepada manusia untuk menaklukkan segala sesuatu yang negatif dan keji dan untuk mematahkan semua belenggu yang menahan jiwa agar tidak melonjak ke ketinggian tertinggi dalam kenaikan spiritual. Keadaan ketika manusia berdamai dengan diri sendiri dan dengan batinnya, melahirkan cinta untuk sesama manusia. Cintalah yang menaklukkan kebencian, membebaskan jiwa dari cengkeraman yang menahannya dan membiarkannya naik ke Hadirat Ilahi. Cinta ilahi yang berubah menjadi cinta untuk sesama manusia, mengarah pada kedamaian dan ketenangan batin dan luar yang didambakan seseorang di relung terdalam jiwanya. Cinta menerangi jalan untuk semua yang baik. Kerinduan akan Ilahi dan keintiman dengan Tuhan (*Shawq* dan *Uns*) adalah baling-baling besar di jalan spiritual yang mengarah pada kebahagiaan abadi dan kemenangan yang tidak pernah berakhir. Menyetujui keputusan Tuhan (*Rida*) meskipun mungkin tidak sesuai dengan keinginan seseorang dan bahkan jika sulit untuk menerimanya, menyerahkan diri dengan sepenuh hati pada Kehendak

Tuhan, membebaskan seseorang dari semua kecemasan, kekhawatiran, kesedihan dan keputusasaan. Ini menginspirasi seseorang untuk menemukan cara baru untuk membalikkan keadaan menjadi lebih baik dan untuk menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu dan menggunakan pemikiran out-of-box untuk menyelesaikan masalah pribadi dan kolektif yang dihadapi oleh umat manusia. Ghazali memberikan eksposisi yang mendalam, berwawasan luas dan ahli tentang cinta, kerinduan dan keintiman dengan Ilahi dan berdamai dengan keputusan Ilahi dalam bab keenam atau buku volume keempat *dari magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan". Ini disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [22]:

Kasih memegang pangkat yang sangat tinggi di stasiun-stasiun [spiritual] karena semua kedudukan setelah kasih tunduk padanya seperti kerinduan (*Syaga),* keintiman (*Uns*) dan penerimaan (*Rida*) terhadap Ilahi dan semua kedudukan sebelumnya seperti pertobatan, kesabaran, pantang [dari keduniawian], adalah semua faktor yang mengarah pada kasih [Ilahi]. Sangat sulit untuk memiliki iman pada kasih Ilahi karena beberapa teolog skolastik telah meniadakan kemungkinannya [bahwa seseorang benar-benar dapat memiliki kasih Ilahi] dan telah menyatakan bahwa makna kasih Ilahi [dalam pendapat mereka yang salah] adalah untuk [hanya] bertahan dalam ketaatan dan penyembahan Ilahi dan sejauh menyangkut kasih [Ilahi] yang sejati, tidak mungkin bagi Tuhan karena kasih seperti itu hanya dapat dicapai dengan seseorang dari jenisnya sendiri [seperti manusia lain]. Para teolog skolastik ini tidak hanya meniadakan [kemungkinan mencapai cinta Ilahi], mereka juga telah meniadakan faktor-faktor utama cinta lainnya seperti keintiman, kerinduan, kesenangan memohon kepada Ilahi (*Manajat*). Itulah sebabnya, menjadi penting bagi kita [meluruskan catatan dan] menjelaskan realitas (kebenaran) masalah ini [untuk menghilangkan semua kesalahpahaman dan kurangnya pengetahuan tentang masalah ini dengan cara yang rasional untuk membuatnya jelas bagi semua].

Dalam buku ini, pertama-tama kita akan memberikan bukti kasih [Ilahi] dari hukum suci (Ilahi), kemudian kita akan menjelaskan realitas dan penyebabnya, kemudian kita akan menjelaskan bahwa hak kasih secara eksklusif adalah milik Tuhan dan kesenangan terbesar dari semuanya adalah kesenangan penglihatan Ilahi (menyaksikan Tuhan) dan kesenangan ini akan berlipat ganda bagi mereka yang memiliki Gnosis Ilahi (*Ma'rifa* -

pengetahuan, kedekatan dan keintiman dengan Tuhan) di dunia (selama kehidupan duniawi mereka). Setelah itu, kami akan menjelaskan sebab-sebab memperkuat dan mendorong (menggerakkan) kasih Tuhan, alasan mengapa orang tampak berbeda dalam hal ini, kemudian akan dijelaskan mengapa orang tidak dapat mencapai Gnosis Ilahi. Setelah pembahasan rinci tentang cinta, kami akan menjelaskan arti kerinduan [kepada Ilahi] (*Syaga)* dan tanda-tanda cinta seorang hamba (manusia) kepada Tuhan, kemudian makna kerinduan kepada Tuhan (*Uns billah*) akan dijelaskan. Setelah itu, makna, dan keunggulan menerima kehendak Ilahi (*Rida*) akan disebutkan. Pada akhirnya, tradisi tentang pencinta Tuhan dan perkataan mereka akan disebutkan.

Argumen dan Bukti Cinta Ilahi dari Hukum Suci: Ada kesepakatan lengkap di antara umat Islam bahwa adalah kewajiban bagi seorang hamba [Allah] untuk mengasihi Tuhan dan Nabi Muhammad SAW. Pertanyaannya adalah: Jika cinta itu wajib, bagaimana seseorang bisa menolak keberadaannya? Dan mereka yang Anda tafsirkan (menafsirkan) kasih [Ilahi] sebagai ketekunan dalam ketaatan Ilahi, bagaimana itu bisa benar karena ketaatan adalah buah (hasil) kasih dan tunduk padanya, karena pertama-tama ada kasih dan kemudian ketaatan Kekasih? Pertama, kami akan memberikan argumen [sebagai berikut]. Tuhan berkata:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"Dia mengasihi mereka, dan mereka mengasihi Dia." (Al-Qur'an, Bab 5, Ayat 54)

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Dan orang-orang yang beriman sangat dalam kasih mereka kepada Tuhan." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 165)

Kedua ayat ini tidak hanya membuktikan keberadaan cinta, tetapi juga memberikan bukti intensitas dan kekurangan di dalamnya. Dalam banyak tradisi kenabian, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) menyatakan cinta kepada Tuhan sebagai syarat iman (*Iman*). Dalam satu tradisi, Abu Zarreen 'Aqeeli radhiyallahu 'anhu bertanya, "Wahai Rasulullah! Apa itu iman?" Dia menjawab:

أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

"Itu adalah bahwa Tuhan dan Rasul-Nya menjadi lebih dikasihi oleh hamba, dibandingkan dengan semua orang selain mereka". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Kumpulan hadits Musnad Ahmed*)

Menurut tradisi kenabian yang terkenal, Nabi Ibrahim (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) bertanya kepada malaikat maut ketika dia datang untuk mengambil jiwanya [pada saat kematiannya], "Pernahkah kamu melihat seorang teman yang membunuh temannya?" Tuhan mengirimkan wahyu Ilahi kepadanya, "Wahai Abraham! Pernahkah kamu melihat seorang kekasih yang tidak ingin bertemu dengan Kekasihnya?" Nabi Ibrahim (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) mengatakan kepada malaikat kematian, "Sekarang ambillah jiwaku!" Namun, masalah ini terungkap ke hati hamba-hamba Tuhan yang mengasihi Tuhan dari hati mereka dan merindukan Dia. Ketika mereka mengetahui bahwa kematian adalah penyebab pertemuan dengan Kekasih, hati mereka ditarik kepada-Nya. Mereka tidak memiliki kekasih lain yang tarikan dan ketertarikan akan mereka rasakan. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) berkata dalam permohonannya:

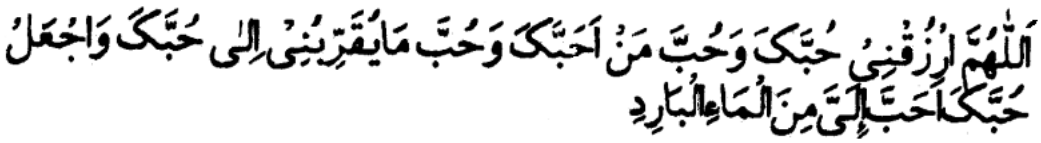

"Ya Tuhan! Berilah aku kasih-Mu dan kasih orang-orang yang mencintai-Mu dan cinta akan hal-hal yang membuatku lebih dekat dengan kasih-Mu, dan jadikan kasih-Mu lebih dicintai bagiku daripada [cinta] air dingin [ketika sangat dibutuhkan untuk memuaskan dahagaku]".

Seorang penghuni gurun [yang biasanya pengembara atau dari desa-desa gurun terpencil dan merupakan orang sederhana yang terbiasa menanggung kesulitan dalam hidup dan mata pencaharian mereka dan umumnya tidak menyadari tingkah laku yang biasa dilakukan oleh orang-orang kota] datang kepada Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) dan bertanya, "Wahai Rasulullah! Kapan hari penghakiman akan datang?" Nabi bertanya kepadanya kembali, "Persiapan apa yang telah kamu lakukan untuk hari kiamat?" Dia menjawab, "Aku tidak banyak berdoa, dan aku tidak banyak berpuasa, tetapi aku mengasihi Allah dan Rasul-Nya!" Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

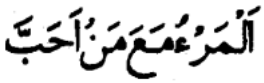

"Kamu akan bersama orang-orang yang kamu cintai".

Anas (Semoga Allah ridha kepadanya) [yang meriwayatkan ini] mengatakan bahwa dia belum pernah melihat para sahabat kenabian lebih bahagia sebelumnya daripada hari itu setelah mendengar ini [karena mereka memiliki kasih yang luar biasa kepada Tuhan dan Rasul-Nya dan mengetahui bahwa mereka akan bersama mereka selama-lamanya dalam kehidupan kekal, tunduk pada penerimaan Tuhan terhadap mereka, adalah sumber kegembiraan yang luar biasa bagi mereka]. (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Anas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata, "Kesenangan yang diperoleh oleh para pencinta Tuhan, mencegah mereka mencari dunia (duniawi) dan membuat mereka tidak terikat dengan semua manusia". Abu Suleiman al-Darani rahimahullah mengasihaninya, berkata, "Ada beberapa orang di antara ciptaan Tuhan yang tidak dicegah dari Tuhan oleh surga dan berkah-berkatnya, jadi bagaimana mereka bisa dicegah dari-Nya oleh dunia?" Yesus (Selamai dan berkat Allah ke atasnya) melewati tiga orang yang tubuhnya lemah dan tampak pucat. Dia bertanya kepada mereka, "Apa yang menyebabkan keadaanmu ini?" Mereka menjawab, "Karena takut akan azab neraka!" Dia menjawab, "Tuhan pasti akan melindungi orang-orang yang takut kepadanya!" Dia kemudian melanjutkan perjalanan dan melihat tiga orang lagi yang lebih lemah dan lebih pucat dari tiga orang pertama dan bertanya kepada mereka, "Apa yang menyebabkan kondisi Anda ini?" Mereka menjawab, "Keinginan dan kerinduan akan surga telah menyebabkan ini!" Dia berkata, "Tuhan pasti akan mengabulkan hal yang sangat Anda inginkan!" Dia kemudian melanjutkan lebih jauh di sepanjang jalan dan melihat tiga orang lagi yang bahkan lebih lemah dan pucat dibandingkan dengan semua orang sebelumnya yang dia temui. Dia bertanya kepada mereka, "Apa yang menyebabkan keadaanmu ini?" Mereka menjawab, "Kami mengasihi Tuhan! [Dan dalam cinta itu, kita menjadi tidak menyadari segala sesuatu yang lain.]" Dia berkata, "Kamu adalah orang-orang yang terdekat dengan Tuhan! Kalian adalah orang-orang yang terdekat dengan Tuhan!"

Harem bin Hayyan rahimahullah mengasihaninya, berkata, "Ketika seorang mukmin mengenali Tuhannya, mengasihi Dia dan ketika ia mencintai-Nya, ia menjadi fokus dan memperhatikan Dia, dan ketika ia menemukan manisnya dari fokus dan perhatian itu, ia bahkan tidak melirik dunia dengan keinginan dan tidak satu pun tidak melirik ke akhirat. Orang seperti itu hidup di dunia ini dengan tubuh, dan dengan jiwanya di akhirat [di Hadirat Ilahi]". Yahya bin Mu'adh (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Pengampunan Tuhan (*'Ufu*) mencakup segala dosa, bagaimana keadaan penerimaan-Nya? Penerimaannya (*Rida*) mencakup semua harapan, bagaimana keadaan kasih-

Nya? Kasih-Nya (*Hub*) membuat seseorang tidak menyadari kecerdasan dan kesadaran, bagaimana keadaan kasih sayang-Nya? Kasih sayangnya (*Muwadda*), membuat seseorang melupakan segala sesuatu selain Tuhan, bagaimana keadaan kelembutan-Nya yang penuh kasih (*Lutf*)?" Yahya bin Mu'adh (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Menurut pendapat saya, sekelompok kasih Tuhan lebih baik daripada tujuh puluh tahun ibadah yang tanpa kasih [Ilahi]". Sekarang kita akan menjelaskan realitas cinta karena ada beberapa kompleksitas dalam maknanya.

Realitas Kasih, Penyebabnya dan Arti Kasih Tuhan kepada Hamba-Nya

Topik ini tidak akan jelas dan dapat dimengerti sampai dijelaskan tentang apa itu realitas kasih, apa sebab dan kondisinya, dan apa arti cinta bagi seorang hamba Tuhan. Pertama, kami akan menjelaskan beberapa hal dasar.

Realitas Cinta: Hal pertama adalah bahwa cinta bahkan tidak dapat dibayangkan sampai ada pemahaman dan persepsi yang mendalam, karena manusia hanya dapat mencintai sesuatu yang dapat dirasakan, itulah sebabnya, kualitas ini tidak ditemukan pada benda mati karena mereka tidak memiliki persepsi atau pemahaman, melainkan itu adalah kualitas (karakteristik yang melekat) dari seseorang yang merupakan makhluk persepsi yang hidup. Setelah itu, persepsi baik menguntungkan dan sesuai dengan temperamen makhluk perseptif (orang atau individu) dan memberikan satu kesenangan atau mereka bertentangan dengannya (temperamen) dan merusaknya karena mereka tidak mempengaruhi makhluk persepsi dalam hal kesenangan atau dalam hal bahaya. Dengan cara ini, persepsi terdiri dari tiga jenis: persepsi yang sesuai dengan temperamen makhluk persepsi dan menyenangkan bagi orang yang mencintainya; mereka yang tidak disukai oleh makhluk perseptif yang menyakiti mereka atau membenci mereka; dan persepsi yang tidak menyebabkan kesenangan atau rasa sakit, mereka tidak dicintai atau dibenci. Singkatnya, hal-hal yang menyenangkan bagi seseorang, dicintai seseorang. Arti dari sesuatu yang dicintai oleh seseorang adalah bahwa temperamen [manusia] condong ke arahnya, dan arti dari sesuatu yang dibenci oleh seseorang adalah bahwa temperamen [manusia] membenci atau tidak menyukainya. Dengan kata lain, cinta adalah kecenderungan temperamen [manusia] terhadap hal yang membuat seseorang menemukan kesenangan atau kesenangan. Jika kecenderungan ini menjadi tegas dan intens maka disebut cinta yang intens (*Ishq*). Demikian pula, kebencian [atau ketidaksukaan atau penolakan] adalah bahwa

temperamen menjadi jijik dengan hal yang menyebabkan rasa sakit. Ketika kebencian ini meningkat, itu menjadi penolakan.

Persepsi Indra dan Cinta: Hal kedua adalah bahwa ketika cinta menjadi tunduk pada persepsi dan pemahaman maka pembagian itu akan dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan untuk persepsi dan indera. Itu karena untuk setiap indera, ada persepsi tentang hal tertentu dari antara hal-hal yang dirasakan (misalnya, indera penglihatan yang berada di mata, merasakan bentuk dan bentuk objek). Setiap indera menemukan kesenangan dan kesenangan dari beberapa persepsi [yang khusus untuknya dan menguntungkan baginya], dan kenikmatan ini menyebabkan temperamen condong ke arahnya, dan untuk temperamen yang sehat, persepsi itu dicintai. Misalnya, kesenangan dan kenikmatan mata ada pada persepsi yang dirasakan oleh mata seperti hal-hal indah dan wajah cantik. Kesenangan dan kesenangan telinga ada pada persepsi yang dirasakan oleh telinga seperti lagu-lagu merdu dan suara yang menyegarkan.

Kegembiraan dan kenikmatan hidung ada pada persepsi yang dirasakan melalui hidung seperti bau yang menyenangkan. Demikian pula, kenikmatan rasa [dirasakan oleh lidah] ada pada makanan dan kenikmatan sentuhan ada pada hal-hal yang lembut dan halus karena hal-hal yang dirasakan ini, memberikan kesenangan pada indra dan itulah sebabnya, mereka dianggap dicintai, dan temperamen yang sehat memiliki kecenderungan terhadapnya. Sejauh menyangkut kesenangan dan kesenangan panca indera, binatang juga mengambil bagian di dalamnya bersama dengan manusia. Oleh karena itu, jika seseorang membatasi kasih pada persepsi panca indera dan mengatakan bahwa Tuhan tidak dirasakan dengan panca indera dan itulah sebabnya, tidak mungkin untuk mengasihi Tuhan. Dalam hal ini, kekhasan (keistimewaan) manusia yang kita asumsikan (asumsikan), akan menjadi salah dan indra keenam [yang dimiliki manusia selain lima indera luar] akan menjadi tidak berguna yang atas dasarnya, manusia memiliki perbedaan dan keunggulan atas hewan, dan bahwa [indra keenam] dapat ditafsirkan (menyerupai atau dibandingkan) sebagai intelek, [batin] cahaya, hati, atau kata lain seperti itu. Namun, tidak benar untuk mengatakan bahwa [tidak mungkin mengasihi Tuhan karena Tuhan tidak dirasakan dengan panca indera] karena wawasan batin [dan penerangan] lebih kuat dan lebih kuat daripada pemahaman luar. Dibandingkan dengan mata, hati lebih banyak merasakan dan persepsi keindahan makna yang dilakukan melalui intelek, jauh lebih besar daripada [persepsi] keindahan bentuk luar yang dirasakan oleh mata. Oleh karena itu, persepsi hati tentang hal-hal suci Ilahi akan memberikan kesenangan dan kesenangan penuh yang dikecualikan dari lingkaran (batas atau batasan) persepsi panca indera, dan

temperamen yang sehat dan akal yang benar akan condong lebih kuat ke arah mereka, dan makna cinta adalah bahwa hati condong ke arah hal yang persepsinya menyenangkan dan menyenangkan. Kami akan segera memberikan rincian tentang ini. Hasilnya adalah bahwa hanya orang itu yang dapat menyangkal kasih Tuhan yang berada pada tingkat binatang dan tidak mampu naik di atas persepsi indera [lima eksternal].

Alasan Cinta: Hal ketiga adalah bahwa seorang manusia mencintai dirinya yang lebih rendah (*Nafs*) dan terkadang mencintai orang lain [orang atau benda] demi dirinya yang lebih rendah. Sekarang muncul pertanyaan: mungkinkah seseorang mencintai orang lain demi keberadaan (*Dhat*) orang lain tanpa melakukannya demi dirinya sendiri yang lebih rendah? Sejauh menyangkut yang lemah [secara rohani], mereka menanggapi pertanyaan ini secara negatif. Bagi mereka, tidak mungkin seorang manusia dapat mencintai orang lain hanya untuk keberadaan orang lain dan cinta ini tidak ada hubungannya dengan keberadaannya sendiri (yaitu, mencintai orang lain tanpa menginginkan imbalan apa pun). Kebenaran dari masalah ini adalah bahwa cinta seperti itu mungkin dan hadir. Itu sebabnya, kami akan menjelaskan di sini alasan (penyebab) cinta dan jenisnya.

Harus diketahui bahwa bagi setiap [orang] yang hidup, kekasih pertama seseorang adalah diri sendiri dan keberadaannya sendiri. Cinta diri berarti bahwa temperamen seseorang cenderung ke arah keabadian keberadaannya sendiri dan ke arah kejijikan akan ketidakberadaan dan kematian seseorang. Secara alami, hanya benda yang dicintai yang cocok untuk kekasih, dan apa yang bisa lebih menguntungkan bagi diri daripada keberadaannya yang abadi, dan apa yang bisa lebih tidak menguntungkan daripada ketidakberadaan dan kematiannya sendiri? Itu sebabnya, manusia mencintai hidup dan membenci kematian. Alasan utama kebencian ini adalah karena tidak ada yang menyetujui kematiannya sendiri dan menganggap kematian sebagai hal yang buruk. Namun, jika seseorang menghadapi kesulitan yang luar biasa dalam hidup dan menanggung penderitaan, maka ia mungkin baik-baik saja dengan akhir penderitaan dengan kematian tetapi itu bukan karena ia menganggap kematian menawan, melainkan karena ia menginginkan akhir dari penderitaan dan kesulitan seseorang. Singkatnya, manusia secara bawaan, membenci kematian dan ketiadaan, dan mencintai keabadian keberadaan. Sama seperti keberadaan abadi dicintai, demikian pula kesempurnaan eksistensi juga dicintai karena [orang yang] tidak sempurna tidak memiliki kesempurnaan, dan bahkan kehilangan adalah seperti ketiadaan dibandingkan dengan kesempurnaan. Ketiadaan, apakah itu kualitas [batin] atau keberadaan, pantas mendapat kebencian seseorang. Sama seperti keabadian keberadaan yang dicintai,

demikian pula, keberadaan kualitas kesempurnaan juga dicintai. Ini melekat pada sifat yang telah Tuhan berikan dalam watak batin manusia. Jalan Tuhan tidak berubah.

Hasilnya adalah bahwa kekasih pertama manusia adalah dirinya sendiri, maka keselamatan organ tubuh, kekayaan, keturunan, keluarga, dan kerabat seseorang dicintai. Keamanan organ dicintai karena kesempurnaan dan keabadian keberadaan bergantung pada mereka, kekayaan dicintai karena merupakan instrumen keabadian keberadaan. Semua hal lain dapat disimpulkan seperti itu. Seseorang mencintai anaknya, meskipun ia tidak mendapatkan manfaat dari itu dan ia harus menanggung kesulitan dalam hal itu, karena anak itu akan menggantikan dirinya setelah kematian, dan generasi-generasi berikutnya akan berlanjut setelah ia pergi, dan itu sama saja dengan kelanjutan keberadaannya sendiri, dan ia menemukan keberadaan abadi di dalamnya. Hal yang sama adalah kasus keluarga besar dan kerabat seseorang karena seseorang mencintai mereka karena kesempurnaan dirinya sendiri, karena ia menganggap dirinya kuat karena mereka, dan kesempurnaan mereka adalah sumber kebanggaan bagi seseorang. Kekayaan, hubungan, faktor eksternal seperti lengan manusia yang melengkapi manusia. Oleh karena itu, keberadaan, kesempurnaan, dan keabadian eksistensi dicintai oleh seseorang dan segala sesuatu yang berlawanan dengan itu tidak disukai sebagai menjijikkan. Ini adalah **alasan pertama cinta** [yang merupakan kesempurnaan dan keabadian keberadaan sendiri].

Alasan kedua cinta adalah bantuan. Manusia mencintai nikmat atau kebaikan yang dilakukan kepada seseorang dan telah [Ilahi] masuk ke dalam sifat bawaan seseorang untuk mengasihi mereka yang berbuat baik kepada seseorang. Orang yang mencintai seseorang karena bantuan yang diberikan kepada seseorang, tidak mencintai keberadaan dermawan, melainkan, ia mencintai kebaikan. Nikmat adalah tindakan dermawan, jika tidak tinggal maka cinta juga tidak akan tinggal, meskipun keberadaan dermawan tetap ada, seolah-olah kelimpahan atau kekurangan cinta tergantung pada kelimpahan atau kekurangan bantuan.

Alasan ketiga cinta adalah mencintai sesuatu karena keberadaannya dan bukan karena manfaat atau keuntungan apa pun yang akan datang dari keberadaannya, melainkan, keberadaannya sendiri adalah keuntungan. Ini adalah cinta yang sejati dan abadi dan dapat dikatakan dengan keyakinan bahwa cinta ini akan tetap selamanya, dan bukan karena manfaat atau keuntungan apa pun yang akan datang dari keberadaannya, melainkan keberadaannya adalah keuntungan. Ini adalah cinta yang sejati dan abadi dan dapat dikatakan dengan kepastian bahwa cinta ini akan bertahan

selamanya. Semua temperamen yang sehat memperoleh kesenangan dari bunga-bunga yang indah, gambar, burung berwarna cerah dengan suara yang indah, dll. Banyak orang senang melihat hal-hal ini. Namun demikian, semua hal ini menyenangkan dan menyenangkan, dan setiap hal seperti itu adalah kekasih. Persepsi setiap keindahan menyenangkan. Jika terbukti bahwa Tuhan itu indah maka Dia akan dicintai oleh setiap orang yang kepadanya Yang Mulia dan Kecantikan telah diturunkan. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Tuhan itu cantik dan mencintai keindahan". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas kewenangan Abdullah bin Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya)

Alasan keempat cinta adalah keindahan. Kecantikan juga merupakan alasan penting cinta. Tapi apa itu kecantikan? Penting untuk menjelaskan itu. Orang-orang yang mengawasi [penampilan] luar dan menjadi tawanan perasaan dan persepsi, berpikir bahwa kecantikan adalah bahwa manusia memiliki organ yang seimbang, fitur wajah yang baik, kulit kemerahan dan terang, dan tinggi badan yang baik. Umumnya, orang-orang seperti itu disebut cantik karena ini adalah karakteristik yang mereka lihat dengan mata mereka. Itu sebabnya, mereka memiliki dugaan bahwa sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata, tidak tercakup oleh pikiran, dan tidak memiliki kulit dan fitur yang baik, tidak indah dan bahkan tidak mencapai tingkat kemiripan atau keinginan, meskipun ini adalah pemikiran yang salah. Kecantikan tidak bergantung pada hal-hal yang dapat dilihat dengan mata atau pada keseimbangan komposisi fisik atau pada kulit kemerahan muda. Kami mengatakan tulisan ini indah, suara ini indah, kuda ini bagus, melainkan kami sampai mengatakan kain ini indah dan peralatan ini indah. Apa arti dari keindahan suara, tulisan, dan semua hal lainnya? Jika keindahan hanya hadir di wajah, meskipun kita tahu betul bahwa mata menemukan kesenangan dalam tulisan yang indah [seperti kaligrafi], telinga menemukan kesenangan dalam lagu-lagu yang indah, semua persepsi di dunia baik atau buruk, jadi apa arti keindahan yang umum dalam segala sesuatu? Kami akan menjelaskan hal ini.

Keindahan segala sesuatu terletak pada kesempurnaan yang cocok atau mungkin untuk itu, terakumulasi di dalamnya. Jika semua kesempurnaan yang mungkin terakumulasi dalam sesuatu, maka itu layak disebut indah, dan jika beberapa kesempurnaan ada dan beberapa tidak ada maka benda itu akan menjadi indah sejauh kesempurnaan yang dimilikinya [yang khas padanya]. Sebagai contoh, tidak setiap

kuda bisa disebut cantik, melainkan hanya kuda itu yang akan disebut cantik yang memiliki semua karakteristik yang diperlukan untuk kuda yang baik - penampilan, komposisi, warna, kecepatan, keindahan responsnya terhadap kendali, dll. Tulisan yang indah adalah di mana semua kesempurnaan yang terkait dengan penulisan terakumulasi seperti keseimbangan huruf dan kata, aliran, pengaturan, keindahan organisasi, dll. Segala sesuatu memiliki kesempurnaan yang khas untuknya dan tidak khusus untuk sesuatu yang lain, melainkan tidak adanya kesempurnaan itu dalam hal lain disebut keindahan untuk hal lain. Belajar dari sini bahwa keindahan segala sesuatu ada dalam kesempurnaan yang khas padanya. Itulah sebabnya, kesempurnaan yang menjadi dasar kuda disebut sebagai baik tidak akan sama atas dasar manusia disebut baik, dan karakteristik yang menjadi dasar tulisan itu disebut baik, tidak akan sama dengan menyebut kuda sebagai baik. Semua hal dapat disimpulkan berdasarkan prinsip ini.

Di sini Anda dapat mengatakan bahwa hal-hal yang baru saja disebutkan tidak hanya dirasakan oleh mata tetapi juga oleh beberapa indera lain seperti suara (dirasakan melalui telinga) dan rasa yang berhubungan dengan indera lain, membuktikan bahwa keindahan berhubungan dengan indera dan perasaan, namun, persepsi tentang hal-hal yang tidak dapat dirasakan oleh salah satu dari [lima] indera, tidak masuk akal. Jawabannya adalah bahwa keindahan tidak hanya bergantung pada persepsi indera dan perasaan, melainkan, hal-hal yang tidak dapat dirasakan atau dirasakan oleh indera memiliki keindahan di dalamnya. Sebagai contoh, dikatakan bahwa sifat karakter ini bagus, pengetahuan ini baik, kualitas ini bagus, tingkah laku ini bagus. Ciri-ciri karakter yang indah mengacu pada pengetahuan, kesopanan, keberanian, takut akan Tuhan, kebaikan, perhatian, pertimbangan, dan sifat-sifat karakter baik lainnya, watak batin, dan temperamen. Tak satu pun dari ini dirasakan oleh panca indera, sebaliknya dirasakan oleh cahaya atau penerangan wawasan batin (*Baseerah*). Semua sifat karakter yang indah ini dicintai dan orang yang memilikinya juga dicintai oleh seseorang yang akrab dengan ciri-ciri karakter ini. Buktinya adalah bahwa telah ditempatkan dalam temperamen manusia bahwa mereka akan mengasihi para nabi dan rekan kenabian mereka [dan orang-orang saleh lainnya dengan sifat-sifat karakter yang mulia], meskipun mereka bahkan belum pernah melihat mereka [atau bahkan tahu seperti apa penampilan mereka].

Beberapa orang sangat mencintai para pemimpin agama mereka [dari sejarah masa lalu], dan menghabiskan semua kekayaan mereka untuk membela mereka, dan melakukan segala yang mereka bisa untuk membantah orang-orang yang mengkritik mereka, meskipun mereka belum pernah melihat mereka sebelumnya dan jika mereka

melihatnya, mereka bahkan mungkin tidak menyukai penampilan mereka. Kemudian dipelajari dari sini bahwa seseorang tidak mencintai mereka karena penampilan dan penampilan luar mereka, melainkan sangat mencintai mereka dengan menyaksikan penampilan batin mereka (yaitu, pengetahuan, pemahaman, sifat-sifat karakter yang dimuliakan, kedekatan dengan Tuhan, dll.). Bentuk luar mereka telah menjadi debu setelah bercampur dengan debu [di kuburan mereka], seseorang masih mencintai mereka dan mengabdikan diri kepada mereka karena sifat dan kualitas karakter batin mereka seperti iman mereka, takut akan Tuhan, pengetahuan yang luas, keakraban dengan seluk-beluk agama, perjuangan untuk menyebarkan pengetahuan tentang jalan Ilahi. Semua hal ini indah, dan semua kualitas ini sangat baik. Persepsi keindahan mereka hanya terjadi oleh cahaya wawasan batin karena indera tidak mampu melihatnya. Demikianlah keadaan orang-orang yang mencintai Abu Bakar al-Siddiq (Semoga Allah ridha kepadanya). Orang yang mencintainya tidak mencintai tulang, daging, kulit, organ, bentuk dan penampilannya karena hal-hal ini telah punah atau berubah [menjadi sesuatu yang lain] tetapi hal-hal [non-fisik dan immaterial] itu tetap ada karena Abu Bakar al-Siddiq (semoga Allah ridha kepadanya) mencapai tingkat kedekatan, kedekatan, keintiman dan Gnosis Tuhan (*Ma'rifa* atau *Siddiqiah*), dengan kata lain, ciri-ciri karakter mulia dan kualitas batinnya yang indah. Cinta kepadanya adalah karena sifat-sifat ini, meskipun bentuk luarnya telah punah.

Asal dan alasan dari semua sifat karakter batin yang indah ini adalah pengetahuan dan kemampuan (*Qudrah*), dengan kata lain, orang-orang mulia ini mencapai pengetahuan tentang realitas hal-hal dan menjadi mampu menghiasi diri mereka dengan kualitas batin, temperamen dan watak yang indah setelah mengendalikan nafsu dan keinginan dari diri yang lebih rendah. Semua kualitas batin lainnya berasal dari pengetahuan dan kemampuan ini, dan keduanya tidak dirasakan oleh indra luar apa pun dan mereka tidak memiliki bentuk, bentuk dan warna luar yang dapat diungkapkan kepada mata dan sebagai hasil dari apa yang dianggap sebagai kekasih. Hasilnya adalah bahwa kecantikan hadir dalam karakter dan kebiasaan batin. Jika pengetahuan dan kemampuan tidak menjadi sumber dari karakter batin yang indah, maka masalah ini tidak akan menjadi alasan untuk cinta. Terbukti dari sini bahwa kekasih sejati adalah ekspresi karakter batin yang indah yang disebut sifat-sifat karakter terpuji dan sifat-sifat yang indah, dan sumbernya adalah pengetahuan dan kemampuan. Ungkapan ini dicintai oleh sifat manusia, meskipun tidak dirasakan oleh indera [luar]. Itulah sebabnya, ketika orang mendengar cerita tentang kemurahan hati Hatim al-dan keberanian Khalid bin Waleed (Semoga Tuhan ridha kepadanya), mereka secara tak terkendali dan tak terasa mulai mencintai mereka, meskipun kemurahan hati Hatim tidak dirasakan oleh mata atau kualitas keberanian Khalid tidak terlihat oleh mata, dan cinta ini tidak lahir dengan melihat penampilan luarnya juga tidak terjadi karena

keuntungan yang diharapkan dari mereka yang dapat menjangkau orang-orang yang mencintai mereka. Terbukti dari sini tidak perlu untuk cinta, bahwa kekasih melakukan kebaikan apa pun pada kekasih, melainkan kekasih dicintai karena keberadaan kekasih (karena cara kekasih dan bukan untuk hal lain), meskipun tidak ada bantuan kekasih yang sampai kepada kekasih. Keberadaan yang dicintai dicintai karena setiap keindahan dicintai. Bentuk terdiri dari dua jenis - luar dan dalam. Bentuk atau penampilan luar dilihat oleh mata dan bentuk batin dirasakan oleh wawasan batin (*Baseerah*). Orang yang tidak memiliki wawasan batin tidak melihatnya (keindahan batin) atau tidak memperoleh kesenangan atau kesenangan darinya, atau mencintainya atau cenderung ke arahnya. Seseorang yang wawasan batinnya lebih kuat daripada indera luar, lebih memilih makna batin daripada makna luar dan menganggapnya dicintai. Ada perbedaan yang luar biasa antara dua individu di mana salah satu dari mereka menyukai gambar di dinding karena keindahan luarnya dan yang lainnya menyukai seorang nabi karena kecantikan batinnya.

Alasan kelima cinta adalah kesesuaian rahasia (kompatibilitas) yang ada antara kekasih dan kekasih. Terkadang terjadi bahwa hubungan atau hubungan yang kuat berkembang antara dua manusia bukan karena kecantikan atau manfaat lain tetapi karena kecocokan jiwa mereka. Kami telah menjelaskan hal ini pada Kitab Kasih Sayang dan Persaudaraan (*al-Ulfa wa al-Akhuwwa)* [dalam buku kelima dari jilid kedua atau seperempat dari *magnum opus Ghazali* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" yang tidak termasuk dalam risalah ini].

Ringkasan dari ini [seluruh penjelasan tentang alasan cinta] adalah bahwa ada lima alasan cinta. Pertama adalah bahwa manusia mencintai keberadaan dan keabadian diri dan kesempurnaannya. Kedua adalah mencintai mereka yang berbuat baik pada seseorang dan membantu seseorang dalam keberadaan dan keabadiannya dan [membantu] melawan ketidaktahuan dalam satu. Ketiga adalah mencintai seseorang yang tidak melakukan bantuan apa pun, tetapi orang lain telah mendapat manfaat darinya. Keempat adalah mencintai seseorang yang, dalam keberadaannya sendiri, cantik, baik itu dalam penampilan luar atau dalam penampilan batin atau bentuk atau makna. Kelima adalah mencintai seseorang yang memiliki kecocokan rahasia dengannya. Jika kelima alasan [cinta] ini terakumulasi dalam satu orang, maka cinta orang itu akan lengkap dan akan berada pada tingkat yang sangat tinggi. Jika anak seseorang cantik, sopan, berpengetahuan, bijaksana, memperlakukan orang dengan baik, melayani seseorang dengan baik dan patuh maka orang tua memiliki cinta yang luar biasa untuk anak itu, maka cinta ini akan lebih kuat dan lebih luas sejauh sifat-sifat

karakter ini disempurnakan menjadi satu. Sekarang kami akan menjelaskan bahwa kesempurnaan dan akumulasi dari semua [lima] alasan [kasih] ini hanya mungkin dalam Keberadaan Tuhan dan, pada kenyataannya, Dia adalah Dia yang pantas dikasihi.

Tuhan adalah Satu-satunya yang Layak Kasih

Jika seseorang tidak condong kepada Tuhan tetapi cenderung ke arah orang lain selain Tuhan, itu adalah bukti kurangnya pemahaman dan keterpencilan seseorang dari Gnosis Ilahi. Pada kenyataannya, bagi orang-orang yang memiliki wawasan batin yang mendalam, tidak ada orang yang pantas mendapatkan kasih selain Tuhan dan tidak ada orang lain yang memenuhi syarat untuk disebut kekasih. Klaim ini bukannya tanpa bukti dan kami akan membuktikannya di halaman-halaman mendatang bahwa kombinasi dari kelima alasan kasih hanya mungkin dalam Keberadaan Tuhan. Itu tidak mungkin pada siapa pun selain itu, karena siapa pun selain Tuhan memiliki, paling banyak, satu atau dua alasan [kasih] dan itu juga dalam arti alegoris, melainkan dalam arti dugaan dan pemikiran seseorang. Di sisi lain, akumulasi dan kombinasi dari semua [lima] alasan ini di dalam Tuhan, adalah nyata. Ketika kita akan menjelaskan masalah ini secara rinci, akan menjadi jelas bagi orang-orang yang berwawasan bahwa pemikiran orang bodoh dan bodoh bahwa kasih kepada Tuhan tidak mungkin, tidak benar. Sebaliknya, masalahnya bertentangan dengannya, bahwa tidak ada orang yang boleh dikasihi selain Tuhan. Sekarang kita akan memeriksa masing-masing dari [lima alasan kasih] ini secara terpisah [untuk membuktikan bahwa kelima alasan untuk mengasihi seseorang, hanya berlaku untuk Tuhan saja dan tidak ada selain itu].

Alasan Pertama: Alasan pertama yang telah dijelaskan adalah bahwa manusia menganggap dirinya sebagai kekasih dan menginginkan keabadian, keberadaan abadi, dan kesempurnaannya. Seseorang membenci kehancuran, ketiadaan, kesalahan, dan hambatan kesempurnaan. Hal-hal ini ditemukan dalam sifat yang melekat pada manusia yang hidup. Orang yang mengenal dirinya sendiri (*Nafs*) dan mengenali Tuhannya, mengetahui hal ini dengan sangat baik bahwa keberadaan seseorang tidak dengan sendirinya, melainkan keberadaan keberadaan seseorang, keabadian, kesempurnaan, dan segala sesuatu bergantung pada Tuhan dan karena Dia. Dia adalah pencipta keberadaan seseorang, Dia adalah Dia yang menjaga keberadaan seseorang, Dia adalah Dia yang menciptakan kualitas kesempurnaan [dalam satu] dan melengkapinya, Dia adalah Dia yang menciptakan sarana yang membawa seseorang

ke kesempurnaan, Dia adalah Dia yang menciptakan petunjuk yang membimbing seseorang untuk menggunakan cara-cara ini, jika tidak, keberadaan seorang hamba (manusia) bukanlah apa-apa - itu hanyalah ketiadaan belaka. Jika Tuhan tidak menciptakan seseorang dengan tindakan-Nya, dan setelah menciptakan, jika Dia tidak menganugerahkan Kasih Karunia-Nya, seseorang akan dibinasakan, dan jika Dia tidak menyelesaikannya (Kasih Karunia-Nya), dia akan tetap kekurangan. Hasil dari ini adalah bahwa tidak ada keberadaan di dunia yang ada oleh keberadaannya sendiri. Setiap keberadaan ada oleh [Keberadaan] (Tuhan) yang Hidup dan Hidup ini (Tuhan) yang keberadaannya sendiri adalah oleh Keberadaan-Nya sendiri. Jika seorang yang mengetahui Tuhan ('*Arif* atau Gnostik) memiliki cinta untuk keberadaannya sendiri, ia juga akan memiliki cinta untuk Makhluk yang bergantung pada keberadaannya sendiri dan mendapat manfaat darinya dan mendapatkan keberadaan, asalkan ia menganggap-Nya sebagai pencipta, hadir, evolver [dari semua ciptaan dan keberadaan], penjaga [semua ciptaan dan keberadaan] dan ada oleh Keberadaan-Nya sendiri. Jika seseorang tidak memiliki cinta untuk Makhluk seperti itu, akan dikatakan bahwa ia tidak mengenal dirinya sendiri atau Tuhannya. Cinta adalah buah (hasil) dari mengenal [Tuhan] atau Gnosis Ilahi (*Ma'rifa*). Ketika tidak ada cinta, tidak akan ada Gnosis, dan sejauh Gnosis ini lemah, sejauh itu cinta akan lemah, dan sejauh Gnosis akan kuat, sejauh itu cinta akan kuat. Bagaimana mungkin seseorang memiliki kasih untuk dirinya sendiri tetapi tidak untuk Tuhannya? Orang yang menanggung kesulitan matahari, juga menyukai keteduhan, dan orang yang menyukai keteduhan, juga mencintai pepohonan yang karenanya naungan terbentuk dan memiliki keberadaan. Hubungan setiap hal yang ada (yang ada) dengan kemampuan Tuhan seperti naungan dengan pepohonan. Keberadaan keteduhan adalah melalui pepohonan, dan keberadaan cahaya adalah melalui matahari. Dengan kata lain, keteduhan tunduk pada pohon karena keberadaannya, dan keberadaan cahaya tunduk pada matahari. Demikian pula, keberadaan segala sesuatu yang ada, tunduk pada Makhluk Yang Esa itu. Semua hal adalah contoh dari kemampuan dan kreativitas-Nya.

Jika perlu bagi manusia untuk mencintai dirinya sendiri, juga perlu mencintai Makhluk yang dengannya ia menerima keberadaan, maka dalam realitasnya, kualitas batin, makhluk batin dan luar, dan makna batin dan komposisi fisik, seseorang menerima keabadian [dalam bentuk kehidupan kekal yang dimulai setelah kehidupan ini]. Namun, cinta ini hanya dapat dialami oleh seseorang yang mengetahui realitas yang disebutkan di atas seperti yang telah dijelaskan. Orang yang hatinya dimanjakan dalam nafsu diri yang lebih rendah, tidak menyadari Pencipta dan Tuhannya, dan tidak memiliki kasih Tuhan [di dalam hatinya], dan hanya mengawasi nafsu dan penampilan luar, dengan kata lain, tetap menjadi tawanan di alam dunia yang terlihat (alam material) di mana ia tidak memiliki perbedaan. Sebaliknya, hewan juga mengambil bagian dalam hal itu.

Hanya orang itu yang dapat berada di alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*) yang memiliki kemiripan dengan para malaikat. Orang yang berada di alam binatang dan turun rendah di alam ini, sejauh itu seseorang akan menjauhkan diri dari alam malaikat.

Alasan Kedua: Alasan kedua cinta adalah mencintai seseorang yang membantu seseorang, membantu seseorang dengan uang, membantu seseorang adalah setiap masalah, siap membantu setiap saat, melindungi seseorang dari musuh, melindungi seseorang dari kejahatan mereka yang cemburu, membantu dalam semua tujuan yang berkaitan dengan diri sendiri, keturunan, keluarga dan kerabat. Orang seperti itu biasanya dicintai. Alasan [kasih] ini juga menuntut bahwa tidak ada orang yang boleh dikasihi selain Tuhan. Jika pemahaman tentang hak Tuhan dikembangkan dengan benar, akan jelas bahwa orang yang melakukan kebaikan hanyalah Dia. Sejauh menyangkut perkenan Tuhan atas hamba-hamba-Nya, mereka tidak dapat dirangkum dalam tulisan. Nikmat ini tak terhitung banyaknya seperti yang Tuhan sendiri katakan:

وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ

"Jika Anda mulai menghitung berkat-berkat Tuhan, mereka bahkan tidak dapat dihitung [karena mereka tak terhitung jumlahnya dan tak terhitung]." (Al-Qur'an, Bab 14, Ayat 34)

Dalam segala hal, nikmat Tuhan sedemikian rupa sehingga bahkan tidak dapat dihitung. Hamba [Allah, yaitu, manusia] hanya dapat disebut dalam kerangka kebaikan [yang mereka lakukan kepada orang lain] dalam arti alegoris. Dermawan sejati adalah Tuhan saja. Misalkan seseorang telah memberi Anda semua harta Anda dan memberi Anda hak prerogatif penuh untuk membelanjakan. Jika Anda mulai berpikir bahwa seseorang telah membantu Anda dengan menyerahkan harta karun dan memberi Anda hak prerogatif untuk membelanjakan, maka ini akan menjadi pemikiran yang salah. Pertama, Anda harus mempertimbangkan empat hal, maka realitas bantuan akan menjadi jelas bagi Anda.

Pertama adalah keberadaan orang yang memberi Anda harta karun itu. Kedua, kehadiran kekayaan dengan satu. Ketiga, memiliki kendali penuh atasnya. Keempat, ide di hati menyerahkan kekayaan kepada Anda. Sekarang kami bertanya kepada Anda, "Siapa yang menciptakan orang itu? Siapa yang memberi seseorang kekayaan kemudian diberikan kendali dan kemampuan atasnya? Siapa yang menaruh niat di hati seseorang untuk memilih Anda untuk menyerahkan kekayaan? Siapa yang menaruh

cinta Anda di dalam hati seseorang? Bagaimana seseorang mendapatkan gagasan bahwa perbaikan dan kesejahteraan dirinya sendiri di dunia ini dan yang berikutnya adalah dengan membantu Anda? Seseorang terikat untuk mematuhi desakan hatinya untuk memberi Anda kekayaan atau properti dan tidak dapat menentangnya, apa alasannya?" Jika engkau membahasnya, engkau akan mendapatkan jawaban atas semua pertanyaan ini, dan akan menjadi jelas bahwa dermawan sejati adalah Tuhan sahaja yang memaksa seseorang untuk berkenan kepadamu, dan menaklukkan [hatinya] untukmu dan telah memaksakan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk berbuat baik kepadamu. Tangan orang yang melakukan kebaikan hanyalah sarana yang dengannya nikmat Tuhan disampaikan kepada hamba-hamba-Nya. Dalam hal itu, seseorang dipaksa seperti saluran air yang dipaksa untuk membiarkan air mengalir. Jika Anda menganggap perantara sebagai dermawan Anda dan mulai berterima kasih padanya, maka itu adalah indikasi bahwa Anda tidak terbiasa dengan kenyataan.

Setiap kali seorang manusia melakukan kebaikan [pada orang lain], ia melakukannya pada dirinya sendiri, melakukannya pada ciptaan [Tuhan] tidak mungkin. Meskipun seseorang mengadopsi bentuk bantuan, ia mencari kompensasinya dari sebelumnya, apakah itu di dunia, seperti dunia ditaklukkan untuk seseorang atau menjadi tunduk pada seseorang dan memuji seseorang, cerita tentang kemurahan hati seseorang menyebar jauh dan luas, dan orang-orang mulai menghujani seseorang dengan bunga ketaatan dan cinta mereka, atau seseorang mencapai pahala maksimum dari Tuhan (pahala Ilahi) di akhirat. Sama seperti tidak ada yang menaruh kekayaannya di sungai tanpa alasan, demikian pula tidak ada yang meletakkan kekayaannya di tangan lain tanpa motif [tersembunyi] (objektif). Motif itu adalah tujuan seseorang. Jika seseorang telah memberi Anda kekayaan maka Anda bukanlah tujuan seseorang, melainkan Anda hanyalah sarana untuk mencapai tujuan seseorang, apakah tujuan ini adalah penyebutan, reputasi, ketenaran, kehormatan, kebesaran di dunia ini, atau kehormatan, kebesaran dan pahala Ilahi di akhirat. Orang ini [yang telah berbuat baik kepadamu] telah menyelesaikan tujuannya dengan menyerahkan kepadamu kekayaannya. Itu sebabnya, seseorang bukan dermawan Anda, sebaliknya, dia adalah dermawan dari dirinya sendiri (*Nafs*). Seseorang ingin mendapatkan sesuatu sebagai imbalan atas kekayaan, yang menurutnya lebih baik darinya. Jika itu tidak lebih baik, seseorang tidak akan menghabiskan kekayaannya untuk Anda. Kalau dipikir-pikir, seseorang tidak pantas mendapatkan rasa terima kasih atau cinta Anda dan ada dua alasan untuk itu. Salah satu alasannya adalah bahwa setelah pemaksaan faktor-faktor dari Tuhan yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, seseorang dipaksa untuk memberi Anda kekayaan [atau harta atau kepemilikan materi] itu dan tidak mampu menentangnya. Perumpamaan tentang ini adalah tentang seorang bendahara seorang

raja yang diperintahkan raja untuk memberikannya dengan upah kerajaan. Orang yang menerima upah itu tidak dapat menganggap bendahara sebagai dermawan seseorang karena setelah mendapatkan perintah kerajaan itu, bendahara dipaksa untuk mematuhi dan tidak mampu menentangnya. Jika raja menangguhkan masalah hadiah atas kehendak bendahara, maka bendahara tidak akan memberikannya. Demikian pula, jika Tuhan menyerahkan dermawan kepada kehendaknya sendiri, seseorang tidak akan setuju untuk menghabiskan bahkan koin palsu [untuk Anda], tetapi Dia pertama-tama menanamkan dalam hati seseorang alasan dan insentif untuk memberikan kekayaan seseorang, kemudian menciptakan pikiran di dalam hati seseorang bahwa manfaat duniawi dan dunia lain untuk memberikan kekayaan, bergantung pada pemberian ini dan itulah mengapa seseorang memberikannya. Alasan kedua adalah bahwa seseorang memberikan kekayaan dan mengambil sebagai imbalan apa yang menurut pendapatnya, lebih baik daripada kekayaan. Contoh seseorang dalam hal ini adalah seorang pedagang atau pengusaha dan seorang pedagang tidak dapat menjadi dermawan karena seseorang mengambil kompensasi untuk memberikan kekayaan. Ini adalah masalah terpisah bahwa seseorang menerima sebagai kompensasi baik pujian atau imbalan Ilahi [alih-alih mengambil imbalan moneter atau material]. Tidak perlu kompensasi yang harus dirasakan [atau dilihat], melainkan kesenangan dan manfaat dapat menggantikan kekayaan [sebagai kompensasi] dan terkadang menjadi imbalan terbaik untuk kekayaan.

Pada kenyataannya, bantuan adalah sesuatu yang tidak diterima oleh seseorang, dengan kata lain, pemberi memberikan sedemikian rupa sehingga pemberi tidak memperoleh kesenangan apa pun di dalamnya atau memperoleh manfaat apa pun darinya, dan tidak mungkin jenis bantuan ini muncul dalam diri manusia. Hanya Tuhan yang menjadi sumber dan pemberi nikmat jenis ini dan nikmat [tak terhitung banyaknya] yang telah Tuhan lakukan atas ciptaan-Nya, tidak ada manfaat rahasia bagi Tuhan di dalamnya, semua manfaat dicapai oleh ciptaan. Jelas dari detail ini bahwa menggunakan kata kebaikan untuk selain Tuhan adalah kebohongan atau hanya referensi alegoris. Keberadaan perkenan selain Tuhan tidak mungkin, sama seperti kegelapan dan kecerahan tidak mungkin digabungkan. Tuhan unik dan sendirian dalam atribut Ilahi (kualitas-Nya) ini, seperti semua sifat-sifat-Nya yang lain. Belajar dari sini bahwa seorang yang mengenal Tuhan ('*Arif* atau Gnostik) harus mengasihi Tuhan alih-alih seorang dermawan yang tampaknya bahkan tidak mampu melakukan bantuan yang nyata. Dermawan sejati adalah Tuhan saja dan Dia adalah satu-satunya yang pantas mendapatkan kasih ini [yang didasarkan pada nikmat seseorang]. Jika seseorang menganggap selain Tuhan sebagai dermawan, mencintai nikmat orang seperti itu maka itu adalah ketidaktahuan seseorang dan bukti ketidakbiasaan seseorang dengan makna dan maksud bantuan.

Alasan Ketiga: Apakah manusia mencintai seorang dermawan meskipun bantuan itu bukan pada seseorang tetapi pada orang lain. Hal-hal ini ditemukan dalam temperamen manusia. Misalnya, jika Anda diberitahu tentang seorang pemimpin yang melakukan keadilan, sangat menyadari [masalah orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya], memperlakukan orang dengan kebaikan dan kemurahan hati, memperlakukan mereka dengan kerendahan hati, meskipun pemimpin itu berjarak ribuan mil dari Anda [di bagian dunia yang berbeda di negara lain] tetapi Anda mulai mencintai pemimpin ini di dalam hati Anda. Di sisi lain, Anda mendengar tentang seorang pemimpin yang dikenal karena penindasan, yang sombong, jahat, pembuat onar, dan merupakan pemimpin negara terjauh dari Anda, maka Anda membenci pemimpin ini meskipun jarak dan keterpencilan dari Anda. Hati Anda memiliki perasaan yang berbeda untuk kedua pemimpin ini dan perbedaan ini cukup menonjol; Anda memiliki kecenderungan ekstrem terhadap yang satu dan kebencian ekstrem terhadap yang lain. Keadaan cinta dan kebencian ini adalah ketika Anda kehilangan kemurahan hati dari satu pemimpin dan aman dari penindasan yang lain dan tampaknya tidak ada kemungkinan bagi Anda untuk pergi ke sana di mana pemimpin yang adil atau pemimpin yang tidak adil itu memerintah. Tetapi kasih Anda kepada pemimpin yang adil hanyalah karena alasan bahwa pemimpin ini adalah dermawan, bukan karena Anda telah mendapat manfaat dari bantuan apa pun. Alasan ini juga mengharuskan Anda mengasihi Tuhan, alih-alih tidak mengasihi orang lain selain Dia, kecuali jika Anda memiliki alasan untuk memiliki hubungan dengan orang lain selain Tuhan. Itu karena pelaku nikmat pada semua ciptaan dan pemberi kemurahan hati Ilahi dari kasih karunia dan kemurahan hati adalah Dia sendiri dan tidak ada selain itu. Pertama, Dia memberi mereka kekayaan keberadaan, kemudian memberi mereka organ organ dan melengkapi nikmat-Nya dengan memberi mereka sarana yang diperlukan bagi mereka. Selanjutnya, Dia memberi mereka sarana penghiburan dan kemudahan yang tidak datang dalam lingkaran (lingkup) kebutuhan tetapi ada jejak kebutuhan di dalamnya, kemudian Dia memberikan lebih banyak bantuan yang tidak dihitung sebagai kebutuhan. Contoh hal yang diperlukan dalam tubuh manusia adalah jantung, hati, dan kepala, organ yang dibutuhkan adalah mata, kaki dan tangan, dan hal tambahan untuk mempercantik antara lain alis melengkung, bibir, pipi, mata berbentuk almond, dll. Ini adalah hal-hal yang jika tidak ada, tidak ada dampak pada kebutuhan atau kebutuhan manusia karena hal-hal ini hanya terkait dengan kecantikan [penampilan manusia]. Di antara hal-hal non-jasmani, contoh hal yang diperlukan adalah air dan makanan, hal-hal yang dibutuhkan termasuk obat-obatan, daging, dan buah-buahan, dan hal-hal tambahan termasuk tanaman hijau dan keindahan pohon, keindahan bunga dan kuncup bunga, rasa makanan dan buah-buahan. Ini adalah hal-hal [tambahan], jika tidak ada maka mereka tidak memenuhi kebutuhan atau kebutuhan apa pun. Ketiga jenis berkat [Ilahi] ini yang diperlukan dan dibutuhkan, dan hal-hal [yang mempercantik] ekstra hadir

dalam setiap makhluk hidup. Sebaliknya, mereka hadir dalam semua ciptaan dari partikel di bumi hingga ketinggian Takhta Ilahi. Itu sebabnya, hanya Tuhan yang dermawan dan tidak ada selain Dia yang dapat menjadi dermawan. Jika manusia adalah seorang dermawan, maka nikmat itu adalah hal yang baik dari antara hal-hal baik ciptaan Tuhan. Dia adalah Pencipta keindahan, Dia adalah Pencipta dermawan, dan Dia adalah Pencipta sarana bantuan. Dalam hal ini, mengasihi selain Tuhan hanyalah ketidaktahuan dan kebodohan belaka. Orang yang mengetahui hal ini tidak mengasihi siapa pun selain Tuhan.

Alasan Keempat: Apakah seseorang mencintai sesuatu hanya karena itu indah dan tidak ada tujuan lain [cinta] selain keindahan [yang melekat]. Seperti disebutkan sebelumnya, itu melekat pada sifat bawaan manusia. Kecantikan telah diklasifikasikan menjadi dua jenis: pertama adalah keindahan yang dirasakan dengan mata, dan kedua adalah keindahan yang membutuhkan penerangan wawasan batin. Jenis kecantikan pertama dirasakan bahkan oleh seorang anak, sebaliknya, itu dirasakan bahkan oleh binatang atau burung, tetapi jenis kecantikan kedua hanya dirasakan oleh mereka yang cenderung disebut "orang-orang hati". Orang-orang lain tidak berbagi gelar ini dengan mereka yang hanya melihat aspek luar kehidupan duniawi dan tidak melihat apa pun selain yang terlihat. Kecantikan dicintai oleh semua orang yang merasakannya. Mereka yang melihat keindahan dari hati mereka, mereka menganggap keindahan sebagai kecintaan dari hati mereka. Contohnya adalah kasih para nabi dan para sarjana sejati (orang-orang kudus dan Gnostik) untuk sifat-sifat karakter mereka yang tinggi (luhur) dan sifat-sifat yang indah. Cinta mereka ada di dalam hati, meskipun wajah dan penampilan luar mereka tersembunyi dari mata. Inilah yang dimaksud dengan keindahan bentuk batin yang tidak dirasakan oleh indera, namun, seseorang merasakan tanda-tanda yang menunjuk pada karakter tinggi mereka. Ketika hati yakin akan hal itu, maka hati cenderung kepada mereka dan mengasihi mereka. Oleh karena itu, ketika seseorang melihat tulisan seorang penulis, atau puisi seorang penyair, atau gambar seorang seniman, atau konstruksi pembangun, kualitas batin penulis, penyair, seniman, dan pembangun itu diungkapkan kepada mereka yang menyebabkan karya-karya ini muncul. Inti dari karya mereka adalah pengetahuan dan kemampuan mereka. Kemudian sejauh kebesaran, keindahan, dan keunggulan dari apa yang diketahui tentang mereka, sejauh itu pengetahuan mereka akan lebih unggul dan lengkap. Begitulah keadaan orang dengan kemampuan. Sejauh kehormatan dan status yang tinggi dari makhluk yang memiliki kemampuan, sejauh itu kemampuan akan lebih unggul dan lengkap. Karena di antara yang dikenal, yang tertinggi dan terbesar yang dikenal adalah tentang Keberadaan Tuhan. Itulah sebabnya, pengetahuan yang terkait dengan Makhluk tertinggi (Tuhan) akan menjadi yang tertinggi dan terbesar dari semua pengetahuan yaitu pengetahuan tentang Gnosis Tuhan (*Ma'rifa*). Kemudian peringkat

demi pangkat, hal-hal itu memiliki kehormatan dan keunggulan yang khas untuk Gnosis Tuhan atau lebih dekat dengannya. Sejauh sesuatu terkait erat dengan Gnosis Tuhan, sejauh itu ia akan memiliki kebesaran, kehormatan, dan perbedaan.

Sifat-sifat karakter yang indah, kualitas batin, watak, dan temperamen Gnostik terdiri dari tiga hal. Pertama, orang-orang ini memiliki pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, kitab-kitab [Ilahi] yang diwahyukan, dan hukum-hukum Ilahi. Kedua, mereka memiliki kemampuan untuk mereformasi dan memurnikan diri dari diri mereka sendiri dan hamba-hamba Tuhan lainnya dan untuk mereformasi dan membimbing mereka secara rohani. Ketiga, mereka telah dimurnikan dari kejahatan, kesalahan batin, dan nafsu yang menghalangi manusia dari jalan kebaikan dan kebenaran dan [sebaliknya] memaksa mereka untuk menapaki jalan kejahatan. Karena [tiga] hal ini, orang-orang mengasihi para nabi, penerus mereka, ulama [jalan Ilahi], dan pemimpin yang adil dan murah hati.

Pengetahuan, Kemampuan, dan Kemurnian: Sekarang mari kita lihat ketiga hal ini sehubungan dengan atribut Ilahi (kualitas). Keadaan pengetahuan sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan [secara kolektif dikenal oleh umat manusia] dari semua orang yang datang sebelumnya dan ada di sini sekarang dan akan datang di masa depan, tidak ada bandingannya dengan pengetahuan Tuhan. Pengetahuan-Nya mencakup setiap hal yang ada, dan tidak ada yang berada di luar pengetahuan-Nya yang mencakup segalanya. Tuhan berkata:

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ

"Bahkan tidak ada partikel pun yang hilang dari-Nya [dan pengetahuan-Nya] dari langit dan bumi." (Al-Qur'an, Bab 34, Ayat 3)

Dalam satu ayat, seluruh ciptaan telah dibahas:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan kamu telah diberi pengetahuan, tetapi itu sangat sedikit." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 85)

Sebaliknya, bahkan jika semua penghuni langit dan bumi bersatu untuk mencakup pengetahuan-Nya tentang bagaimana semut atau nyamuk diciptakan, mereka tidak

akan dapat mencapai bahkan sebagian kecil dari pengetahuan-Nya dan hanya akan mencapai jumlah pengetahuan yang Dia inginkan untuk mereka capai. Pengetahuan kecil apa pun yang dimiliki ciptaan adalah karena pendidikan-Nya. Qur'an mengatakan:

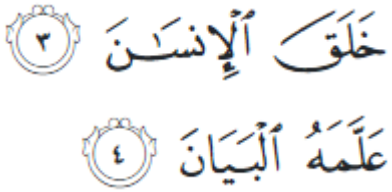

"Dia menciptakan manusia dan mengajarkan berbicara (kefasihan, kemampuan untuk menjelaskan diri, artikulasi hal-hal yang kompleks dan halus, dan belajar dari ucapan dan artikulasi orang lain)." (Al-Qur'an, Bab 55, Ayat 3-4)

Hasilnya adalah bahwa jika keindahan dan perbedaan pengetahuan dicintai atau itu adalah perhiasan dan kesempurnaan bagi orang yang dihiasi dengannya dengan haknya sendiri, maka dalam hal itu, manusia hanya boleh mengasihi Tuhan. Pengetahuan para ulama dibandingkan dengan ilmu-Nya, hanyalah kebodohan belaka. Pengetahuan Tuhan memiliki keunggulan yang tak terbayangkan atas pengetahuan gabungan dari semua ciptaan karena pengetahuan-Nya tidak memiliki batas sementara pengetahuan tentang ciptaan terbatas dan memiliki titik akhir.

Kemampuan (*Qudrah* atau memiliki kekuatan, kekuatan, sarana, pengetahuan untuk mencapai sesuatu atau mewujudkannya) juga merupakan atribut kesempurnaan dan dibandingkan dengan itu, ketidakmampuan adalah kekurangan atau kesalahan. Setiap kesempurnaan, kebesaran, perbedaan, dan keunggulan dicintai dan seseorang menemukan kesenangan dalam persepsinya. Itulah sebabnya, ketika seseorang mendengar tentang keberanian dan perbedaan Ali (semoga Tuhan berkenan dengannya) dan Khalid (Semoga Tuhan berkenan dengannya) atas orang-orang sezaman mereka, maka sentimen kebahagiaan menggerakkan hati seseorang. Seseorang menjadi sangat bahagia hanya untuk mendengar tentang petualangan berani mereka, lalu apa kebahagiaan mereka jika seseorang menyaksikan petualangan mereka dengan mata kepala sendiri? Sekarang bandingkan kemampuan dan keberanian hamba-hamba Tuhan dengan kemampuan Tuhan. Ambillah orang dari antara ciptaan yang paling kuat, memiliki kekuasaan dan kekuatan terluas, memiliki kemampuan terbesar dari semua orang untuk memberantas semua kejahatan dari diri yang lebih rendah, memiliki wawasan terdalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri (hal-hal tersembunyi yang berkaitan dengan jiwa) diri sendiri dan orang lain, dan memiliki kemampuan penuh untuk mengendalikannya. Ambillah orang ini dan kemudian lihatlah bahwa orang seperti itu, meskipun memiliki kekuatan, kekuatan,

kendali yang luas, dan kemampuan yang luar biasa, tidak memiliki kendali atas [mencegah] kematian sendiri, kehidupan, kebangkitan setelah kematian, keuntungan, atau kerugian sejauh orang seperti itu bahkan tidak mampu mencegah hilangnya penglihatan, pendengaran telinga seseorang, bicara lidah, dan penyakit tubuh. Ada banyak hal di mana manusia tidak dapat melakukan apa pun untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan seseorang. Dan hal-hal yang tidak terkait dengan kemampuan seseorang, seseorang tidak dapat melakukan sesuatu yang sama dengan ukuran sayap lalat. Kemudian kemampuan yang dimiliki seseorang pada diri sendiri dan pada orang lain, itu bukan perbuatannya sendiri atau tidak ada sendiri, melainkan, seperti Tuhan menciptakan seseorang, demikian pula, Tuhan menciptakan kemampuan dan sarana seseorang dan membuat seseorang mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kemampuannya. Tidak mungkin seseorang akan mencintai seseorang dari antara hamba-hamba Tuhan karena kemampuan, politik, dominasi, pemerintahan dan kesempurnaan kekuasaan tetapi tidak mencintai Tuhan, meskipun kekuasaan dan kekuasaan hanya sesuai untuk Tuhan yang paling dominan dan terbesar dari semuanya. Dia adalah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Kuasa, Yang Mencakup Segala pengetahuan, dan Yang Memiliki segala kemampuan. Surga terbungkus di tangan kanan-Nya, apa pun yang ada di atas atau di bawah bumi berada di bawah kendali-Nya, dan kendali semua ciptaan ada di tangan-Nya. Jika Dia menghancurkan semua ciptaan yang ada di bumi, tidak ada sedikit pun atau partikel yang akan berkurang dari kekuasaan-Nya. Di antara hamba-hamba-Nya, siapa pun yang memiliki kemampuan atau kekuatan, semua itu berasal dari tanda-tanda kemampuan dan kekuasaan-Nya yang Maha Esa. Milik-Nya keindahan, keagungan, kebesaran, dominasi, supremasi, dan keunggulan. Itu sebabnya, jika mungkin untuk menganggap seseorang sebagai kekasih karena kemampuan seseorang, maka satu-satunya yang pantas mendapatkan cinta ini adalah Pemilik semua kemampuan, Tuhan, Yang Maha Tinggi.

Pemurnian dan penyucian diri yang lebih rendah (*Nafs*) dari segala cacat, kekurangan dan kejahatan adalah atribut (kualitas) yang memaksa seseorang untuk mencintai [pemiliknya]. Ini juga keindahan dan terkait dengan bentuk batin. Meskipun semua nabi dan Gnostik berada di atas kesalahan, dosa dan kejahatan, kekudusan dan kesempurnaan pemurnian hanya mungkin untuk Makhluk Yang Maha Esa yang Murni dan Memiliki keagungan, keagungan, dan kehormatan. Semua ciptaan lain memiliki beberapa kesalahan, melainkan sebagian besar ciptaan tampaknya merupakan perwujudan dari kesalahan dan kekurangan, melainkan, fakta bahwa mereka adalah ciptaan, tidak mampu [dari begitu banyak hal], ditundukkan [oleh kuasa Ilahi], dan karena membutuhkan, dalam diri mereka sendiri adalah kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kesempurnaan hanya disediakan untuk Tuhan. Jika seseorang selain

Tuhan memiliki kesempurnaan, itu juga merupakan karunia dari-Nya. Bukan dalam lingkup manusia untuk mencapai puncak kesempurnaan karena tingkat terendah dari memiliki puncak kesempurnaan adalah bahwa seorang hamba [Tuhan] tidak lagi ditundukkan [oleh kuasa Ilahi] dan tidak lagi bergantung [kepada Tuhan] untuk keberadaannya sendiri dan tidak ada yang memiliki atribut ini selain Tuhan, sebaliknya, pencapaian atribut ini oleh [siapa pun] selain Tuhan adalah mustahil. Dia adalah satu-satunya pembawa perbedaan ini dengan kesempurnaan, Dia adalah Dia yang bebas dari segala kesalahan, Dia adalah Dia yang dimurnikan dari segala kejahatan. Jika kekudusan dan penyucian dari segala kesalahan juga dianggap sebagai keindahan dan kesempurnaan dan atribut ini menjadi penyebab kasih, maka pada kenyataannya atribut ini semata-mata eksklusif untuk Tuhan saja. Jika [seseorang] selain Tuhan telah menerima bagian dalam sifat ini, maka itu disebut sebagai kesempurnaan hanya dibandingkan dengan [ciptaan] lainnya.

Alasan Kelima: Alasan kelima cinta adalah kecocokan dan kemiripan karena sesuatu [atau seseorang] yang menyerupai orang lain, cenderung ke arahnya. Oleh karena itu Anda melihat bahwa seorang anak cenderung kepada seorang anak, orang dewasa ke arah orang dewasa, dan setiap binatang ke arah jenisnya sendiri dan ia melarikan diri dari jenis lain. Setiap orang yang berpengetahuan cenderung kepada orang dengan latar belakang pengetahuan yang sama, dan tukang kayu terhadap tukang kayu lain sebagai lawan dari petani. Ini adalah realitas yang tidak memerlukan penetapan bukti, tetapi pengalaman dan pengamatan adalah buktinya yang jelas. Ini menunjukkan bahwa kecocokan adalah penyebab penting cinta. Namun, kecocokan kadang-kadang ada pada hal lahiriah dan kadang-kadang dalam hal tersembunyi yang belum tentu disadari oleh seseorang, seperti dua orang yang bersatu atas suatu masalah secara kebetulan, meskipun mereka tidak pernah bertemu satu sama lain atau mereka tidak memiliki keserakahan untuk kekayaan satu sama lain seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW:

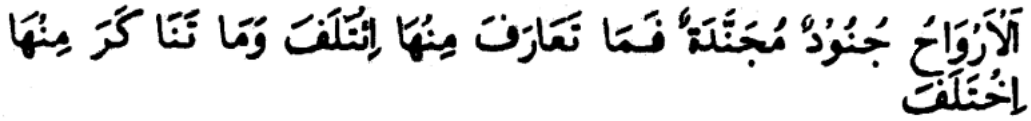

"Jiwa adalah gabungan tentara (kelompok). Mereka di antara mereka yang saling mengenal [di alam jiwa sebelum datang ke dunia ini], mereka berkumpul [dan rukun di dunia ini juga]. Mereka yang adalah orang asing [sebelumnya di alam jiwa], tetap terpisah satu sama lain [dan tidak bergabung, bertemu atau berkumpul di dunia ini di alam material karena mereka tidak memiliki kecocokan di dataran spiritual]".

Dalam tradisi ini, "akrab" mengacu pada "kompatibilitas" dan "orang asing" mengacu pada "ketidakcocokan". Namun demikian, kecocokan juga merupakan alasan penting kasih antara seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] dan Tuhan. Kompatibilitas ini tidak ke luar sehingga keduanya memiliki wajah dan penampilan yang sama, sebaliknya, keduanya memiliki kompatibilitas batin di antara mereka. Kecocokan ini kadang-kadang dalam hal-hal yang dapat ditulis dalam buku dan kadang-kadang dalam hal-hal yang tidak mungkin ditulis dan dicatat dalam buku sehingga mereka tetap tersembunyi di balik tabir kecemburuan Ilahi (*Ghairah*) [untuk melindungi rahasia Ilahi dari mereka yang tidak layak untuk mereka karena ambisi spiritual mereka sendiri yang rendah, kesalahan langkah dalam jalan spiritual, dan tidak memiliki niat yang benar dan tekad yang tinggi untuk maju di jalan spiritual yang tinggi ke dalam Hadirat Ilahi] dan penyembunyiannya benar sehingga ketika para pengembara di jalan Gnosis mencapai tujuan mereka, rahasia-rahasia ini terungkap kepada mereka sendiri [oleh Rahmat Ilahi]. Hal-hal di mana ada kecocokan antara Tuhan dan manusia dan yang dapat ditulis dalam buku, mengacu pada sifat-sifat dan sifat-sifat batin di mana seorang hamba dekat dengan Tuhan yang telah diperintahkan untuk diikuti, seperti yang dinyatakan dalam tradisi kenabian Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) yang berkata:

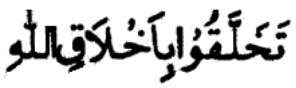

"Hiasilah dirimu dengan karakter Tuhan (yaitu, jadilah benar-benar saleh)".

Dengan kata lain, sifat-sifat karakter, temperamen batin, dan watak yang indah seperti itu harus diadopsi yang termasuk di antara sifat-sifat Ilahi seperti kebenaran, pengetahuan, bersikap baik kepada orang lain dan memiliki belas kasihan kepada mereka, kemurahan hati, kebaikan, nasihat yang baik, menunjukkan kepada orang lain jalan bimbingan, menghentikan mereka dari kejahatan, semua ini adalah perintah hukum Ilahi. Seseorang mendekat kepada Tuhan dengan mencapainya. Kedekatan ini bukanlah kedekatan tempat dan tubuh, melainkan kedekatan ini adalah kualitas batin dan atribut yang dihiasi dengan Tuhan. Hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk ditulis dalam buku telah disinggung oleh Tuhan dalam ayat berikut:

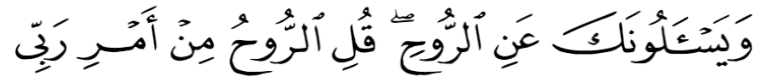

"Mereka bertanya kepadamu tentang jiwa. Beritahulah kepada mereka bahwa jiwa itu berasal dari perintah Tuhanku." (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 85)

Telah dikatakan dalam ayat ini bahwa jiwa adalah materi Ilahi dan berada di luar akal manusia. (Untuk penjelasan yang ahli tentang ayat ini dan hal-hal terkait lainnya, silakan merujuk ke Bab 1 dari buku ini "Penjelasan Misteri Jiwa"). Karena jiwa, malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Adam (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ

"Kami telah menjadikan kamu (manusia) wakil [Tuhan] di bumi." (Al-Qur'an, Bab 38, Ayat 26)

Oleh karena itu, manusia menjadi pantas mendapatkan wakil Tuhan karena kecocokan ini. Nabi Muhammad SAW menyinggung masalah ini dalam perkataannya:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ

"Tuhan menciptakan Adam [dan semua manusia dengan perluasan, karena Adam (Selama-sejahtera dan berkat Tuhan ke atasnya) adalah bapa dari seluruh umat manusia] menurut gambar-Nya sendiri".

Atas dasar tradisi ini, beberapa orang dengan akal rendah berpikir bahwa bentuk (atau gambar) hanya mengacu pada bentuk luar yang dirasakan oleh indera. Karena dugaan mereka ini, mereka telah [salah] membayangkan tubuh dan organ untuk Tuhan dan telah membandingkan-Nya dengan hal-hal lain [yang dirasakan oleh indera]. Semoga Tuhan melindungi kita dalam perlindungan-Nya dari kurangnya kecerdasan ini dan semoga Dia membimbing mereka. Kecocokan ini [antara manusia dan Tuhan] telah disinggung dalam tradisi Nabi Muhammad SAW ini. Tuhan berkata kepada Nabi Musa (Selawat dan berkat Allah ke atasnya), "Aku sakit, tetapi kamu tidak mengunjungiku!" Musa menjawab, "Bagaimana aku bisa mengunjungi-Mu?" Tuhan berkata, "Hamba-Ku yang ini sakit, dan kamu tidak mengunjunginya. Jika kamu telah mengunjunginya, kamu akan menemukan Aku di dekatnya". Namun, kecocokan ini muncul ketika seorang manusia [pertama] melakukan tindakan wajib penyembahan [Ilahi] dan setelahnya, melakukan tindakan ibadah supraerogatory (opsional) [dengan unggul dalam perbuatan dan jalan kebenaran yang mendekatkan seseorang kepada Tuhan]. Dalam *sebuah Hadis Qudsi* (riwayat kenabian yang telah dikaitkan dengan Tuhan sebagai sumbernya), Nabi Muhammad SAW menyatakan:

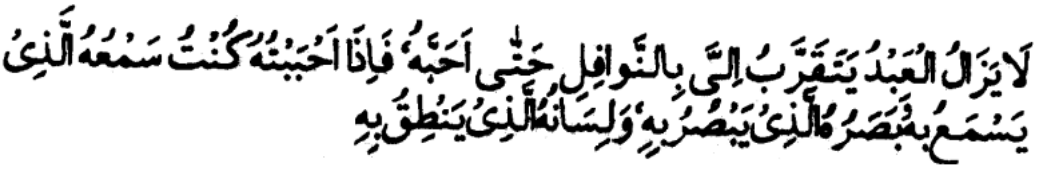
لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي
يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ

"Hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan tindakan supraerogatory (opsional, ekstra, di atas dan melampaui apa yang diperlukan dalam kerangka kewajiban Ilahi) [penyembahan, pengabdian dan pelayanan] sampai Aku mengasihi seseorang. Ketika saya mulai mencintai seseorang, saya menjadi pendengaran seseorang yang dengannya dia mendengar, saya menjadi mata seseorang yang dengannya dia melihat, saya menjadi lidah seseorang yang dengannya dia berbicara (yaitu, pertolongan Ilahi, pertolongan dan kedekatan dimasukkan dalam semua aspek kehidupan seseorang sebagai hasil dari perjuangan di jalan Ilahi dengan ketulusan dan pikiran tunggal yang maksimal)". (Tradisi ini telah diriwayatkan dalam *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Ringkasan dari penjelasan ini adalah bahwa kompatibilitas adalah alasan cinta yang paling penting dari antara alasannya. Meskipun, ini adalah alasan yang baik dan kuat, keberadaannya langka. Jika kita bermusyawarah, kita melihat bahwa kelima alasan ini [mengasihi atau mengasihi seseorang] sebenarnya digabungkan dalam Tuhan saja dan bukan dalam arti alegoris dan metaforis atau melalui kiasan. Semua alasan ini digabungkan pada tingkat yang sangat tinggi di dalam Tuhan karena di mata orang-orang yang berwawasan batin, hanya kasih yang masuk akal dan dapat diterima adalah dari Tuhan saja sementara di hadapan orang-orang yang picik, kasih yang sejati adalah kasih selain Tuhan.

Perlu juga dipertimbangkan bahwa mungkin ada berbagi dalam cinta ciptaan karena Anda mungkin mencintai seseorang karena alasan tertentu dan orang lain adalah rekan berbagi cinta itu karena alasan yang sama dan karenanya, Anda juga mencintai orang lain. Berbagi bersama dalam cinta adalah jenis kesalahan dan merupakan bukti penyimpangan dari kekasih dari [tingkat] kesempurnaan. Mungkin juga kekasih Anda unik dalam beberapa kualitas dan tampaknya tidak ada orang lain yang berbagi kualitas yang ada dalam diri kekasih. Jika orang seperti itu ada di sana, masih ada kemungkinan bahwa orang yang berbagi bersama [dalam kualitas itu] ada dan Anda bahkan tidak menyadarinya atau tidak mungkin kualitas seperti itu ada di yang lain di masa depan. Namun, semua atribut dan kualitas Tuhan berada pada tingkat dan pangkat tertinggi dan tidak ada yang berbagi bersama dalam sifat-sifat Keagungan dan Keindahan Ilahi ini - tidak ada orang seperti itu yang hadir sekarang dan tidak ada kemungkinan bahwa orang seperti itu akan ada di masa depan. Belajar dari sini bahwa

tidak mungkin ada pembagian dalam kasih-Nya dan itulah sebabnya, Dia tidak memiliki kesalahan apa pun, sama seperti tidak ada berbagi bersama dalam sifat-sifat-Nya yang mulia. Oleh karena itu, Tuhan adalah satu-satunya yang pantas mendapatkan kasih sejati dan kesempurnaan kasih dan hak [Ilahi] ini sedemikian rupa sehingga tidak ada yang ikut berbagi dalam hal itu.

Gnosis Ilahi dan Kenikmatan Penglihatan Ilahi

Di bawah judul ini, kami akan menjelaskan bahwa tingkat kesenangan tertinggi adalah Gnosis Ilahi dan penglihatan Wajah Ilahi, dan bahwa tidak mungkin untuk lebih memilih kenikmatan ini daripada yang lain. Preferensi ini [lebih memilih kesenangan duniawi daripada kenikmatan Gnosis Ilahi dan Penglihatan Ilahi,] hanya dapat diberikan oleh seseorang yang kehilangan kesenangan [tertinggi] ini.

Temperamen Manusia dan Kesenangan mereka: Harus diketahui bahwa semua kesenangan tunduk pada persepsi dan banyak kekuatan dan temperamen yang terakumulasi dalam diri manusia. Untuk setiap kekuatan dan temperamen, ada kesenangan yang terpisah. Arti dari kesenangan ini adalah bahwa setiap watak atau temperamen mencapai tujuannya yang telah diciptakan. Temperamen manusia tidak diciptakan tanpa alasan, sebaliknya, setiap temperamen telah dibentuk untuk suatu hal yang menjadi tujuannya. Misalnya, temperamen kemarahan telah diciptakan untuk puas dan untuk balas dendam; Tidak diragukan lagi, kesenangannya adalah menemukan dominasi atau membalas dendam. Balas dendam dan kepuasan ini adalah tujuannya. Temperamen keinginan untuk makan telah diciptakan untuk memperoleh makanan dan dengan itu, menemukan kelanjutan dari keberadaan [fisik]; Tidak diragukan lagi, kesenangannya ada pada makanan yang menjadi tujuannya. Sama halnya keadaan temperamen mendengarkan, melihat, dan mencium. Setiap temperamen menemukan kesenangan dalam mencapai tujuannya. Tidak ada satu pun temperamen yang tidak menemukan kesenangan dari [mencapai] tujuannya. Demikian pula, hati memiliki temperamen yang disebut penerangan Ilahi. Temperamen ini juga disebut sebagai wawasan batin, cahaya iman, dan kepastian. Namun, terminologi bisa berbeda, tetapi artinya penting. Namun demikian, hati, karena sifatnya, yang dengannya ia memahami makna (realitas masalah), memiliki status yang terpisah dari semua organ tubuh lainnya. Makna-makna ini tidak imajinatif dan tidak dapat

dirasakan. Misalnya, penciptaan alam semesta dan kebutuhannya terhadap Pencipta yang Abadi dan Bijaksana, yang dihiasi dengan sifat-sifat Ilahi. Temperamen ini juga disebut intelek dengan syarat tidak ada yang boleh memikirkan intelek dalam hal kekuatan atau kemampuan yang digunakan dalam metode yang berkaitan dengan debat dan argumentasi karena umumnya orang menggunakan intelek dalam arti tersebut. Pada kenyataannya, akal adalah kualitas yang membedakan manusia dari hewan dan dengan caranya, seseorang merasakan Gnosis Ilahi. Jelas terbukti bahwa itu adalah kualitas yang sangat baik.

Temperamen Hati: Temperamen ini telah diciptakan sehingga realitas semua hal dapat dilihat dengan caranya. Tujuan dari temperamen ini [yang dicari dan dipuaskan] adalah pengetahuan (*'Ilm*) dan Gnosis Ilahi (*Ma'rifa*) dan kesenangannya terletak pada itu, sama seperti kesenangan temperamen lain ada pada hal-hal yang menjadi tujuan mereka. Sejauh menyangkut kesenangan pengetahuan dan Gnosis Ilahi, tidak ada yang bisa membantahnya. Kebetulan jika seseorang mencapai pemahaman atau pengetahuan tentang sesuatu yang tidak penting, ia senang dengannya, dan orang yang tetap tidak terbiasa dengan suatu masalah, meskipun mungkin tidak penting, tetap sedih. Orang-orang mengungkapkan kebanggaan dalam [mencapai] pemahaman tentang hal-hal yang tidak penting dan lidah mereka mengungkapkan semua yang mereka ketahui. Itu karena mereka memperoleh kesenangan besar dalam pengetahuan itu dan menganggapnya sebagai kesempurnaan keberadaan mereka. Pengetahuan adalah atribut terbesar dari antara sifat-sifat Ketuhanan Ilahi (*Rububiyah*) dan merupakan puncak kesempurnaan. Oleh karena itu, ketika seseorang dipuji karena pengetahuannya, ia sangat senang dengan itu karena dengan cara ini, ia dapat mendengar tentang kesempurnaan keberadaannya dan kesempurnaan pengetahuannya, ia bangga akan hal itu dan menemukan kesenangan di dalamnya.

Jumlah kesenangan yang didapat seseorang dalam pengetahuan tentang kenegaraan (administrasi suatu negara) dan strategi politik, seseorang tidak mendapatkan tingkat kesenangan dalam pengetahuan tentang pertanian dan penanaman. Demikian pula, jumlah kesenangan yang diperoleh seseorang dari pengetahuan tentang Keberadaan dan Atribut Tuhan, malaikat, dan rahasia langit dan bumi, tingkat kesenangan yang sama tidak dicapai dari pengetahuan tata bahasa dan puisi. Faktanya dalam hal ini adalah bahwa kesenangan pengetahuan sepadan dengan kehormatan dan keunggulannya [dalam hal apa yang terkait dengannya]. Kehormatan pengetahuan diakui dari kehormatan materi pelajarannya. Dalam pengetahuan dan pemahaman, pemahaman atau pengetahuan yang paling unggul adalah yang memberikan kesenangan paling banyak dan kehormatan mereka tergantung pada kehormatan

materi pelajaran [dari pengetahuan dan pemahaman itu]. Kita tidak tahu ada atau siapa pun di dunia ini yang lebih terhormat, lebih tinggi, lebih tinggi, dan bermartabat daripada Tuhan yang adalah pencipta segala sesuatu, Dialah yang menyempurnakannya [ke dalam bentuk akhir], memberi mereka keindahan, membawa mereka (manusia) ke dalam keberadaan sekali kemudian menyebabkan kepunahan mereka kemudian akan membangkitkan mereka, Dia adalah perencana dan penyusun segalanya. Mungkinkah ada pengadilan selain pengadilan Ilahi yang semuanya mencakup semua ketinggian kekuasaan, keindahan, kesempurnaan, dan keagungan? Tidak mungkin untuk membayangkan sebab-sebab keagungan Ilahi juga tidak mungkin untuk mencakup keajaiban negara-negara. Lidah mereka yang memuji, diam dan pena tampak lelah (tidak mampu menulis tentang keajaiban Ilahi). Jika engkau memiliki keraguan tentang kebenaran ini maka engkau seharusnya tidak memiliki keraguan dalam hal bahwa pengetahuan tentang rahasia Ketuhanan Ilahi dan organisasi hal-hal Ilahi yang mencakup semua keberadaan, adalah yang paling unggul, paling menyenangkan, dan paling murni dari semua pemahaman. Jika seseorang memperoleh pengetahuan ini, maka ia memiliki hak yang dibenarkan untuk menganggap keberadaannya sebagai diberkahi dengan keunggulan dan kesempurnaan dan senang dengannya dan bangga akan hal itu. Dengan demikian diketahui dari sini bahwa pengetahuan itu menyenangkan dan yang paling menyenangkan dari semua pengetahuan adalah pengetahuan tentang Keberadaan Tuhan, sifat-sifat, tindakan, dan tentang kebijaksanaan dan administrasi kekuasaan tak terduga yang tersebar di antara bumi dan Takhta Ilahi. Kenikmatan Gnosis [yang memiliki bagian kecil dalam pengetahuan itu] adalah yang terbesar dari semua kesenangan - itu adalah kesenangan yang paling efektif, tegas, dan tahan lama dibandingkan dengan semua kesenangan lain dari nafsu, kemarahan, dan indera lainnya.

Kenyataannya adalah bahwa orang yang tidak mengenali Tuhan dalam keberadaan duniawi, tidak akan dapat melihat-Nya di akhirat. Orang yang tidak bersukacita dalam Gnosis Tuhan dalam kehidupan duniawi, tidak akan dapat menikmati penglihatan Ilahi di akhirat. Itu karena jika seseorang tidak dapat mengambil sesuatu dari kehidupan duniawi [dalam hal usaha rohani, perjuangan, dan pencapaian Gnosis Ilahi yang diakibatkannya], tidak akan ada sesuatu yang baru di sana [di akhirat]. Sampai seseorang menabur, bagaimana seseorang akan menuai [panen]? Setiap orang akan dibangkitkan [pada hari kiamat] pada keadaan [rohani] yang sama [atau ketiadaan itu] yang ditetapkan dan seseorang akan mati dalam keadaan yang telah dijalani hidupnya. Oleh karena itu, sejauh seseorang memiliki ketergantungan (ketentuan) Gnosis Ilahi, sejauh itu ia akan menemukan kesenangan, dan Gnosis yang sama akan memuncak dalam penglihatan Ilahi yang akan melipatgandakan kesenangan berlipat ganda. Ini seperti kesenangan seorang kekasih yang berlipat ganda saat melihat kekasih.

Pertama, seseorang tenggelam dalam sebuah pikiran dan menemukan kesenangan di dalamnya, kemudian tiba-tiba wajah kekasih datang di depan seseorang, kesenangan yang akan ditemukan sekarang akan berlipat ganda berlipat ganda, melainkan tidak salah untuk mengatakan bahwa penglihatan ini adalah puncak dari kesenangan. Keadaan Firdaus sedemikian rupa sehingga siapa pun yang memasukinya, akan memiliki semua berkat yang diinginkannya, tetapi orang yang ingin bertemu dengan Tuhan saja, tidak akan menemukan kesenangan dalam hal lain. Singkatnya, seseorang akan mencapai berkat-berkat Firdaus sejauh hatinya diterangi dengan kasih Tuhan dan kasih sepadan dengan Gnosis Ilahi. Artinya [penyebab sebenarnya] kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi (*Sa'adah*) adalah Gnosis Tuhan. Hukum ilahi telah menafsirkannya sebagai iman (*Iman*) [tetapi iman sebenarnya mengacu pada Gnosis].

Sarana Menyempurnakan Kasih kepada Tuhan: Orang yang paling bahagia dan paling makmur di akhirat adalah orang yang paling teguh dalam kasih kepada Tuhan. Itu karena makna akhirat adalah datang kepada Tuhan dan memiliki kehormatan bertemu dengan-Nya. Apa yang bisa menjadi berkat yang lebih besar bagi seorang kekasih untuk datang kepada Yang Dikasih setelah lama menginginkan pertemuan dan terus-menerus mencapai kebahagiaan penglihatan [Kekasih] dalam keadaan sedemikian rupa sehingga tidak ada rintangan, tidak ada yang merusak sukacita, tidak ada musuh, tidak ada envier, tidak ada lawan, dan tidak ada rasa takut akan penglihatan ini terputus. Tetapi berkat ini akan sebanding dengan kekuatan (intensitas) kasih. Sejauh cinta akan menjadi tingkat kesenangan. Seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] mendapat manfaat dari kasih Ilahi dalam kehidupan duniawi karena beberapa tingkat pemahaman Tuhan ada di hati setiap orang percaya karena tidak ada orang yang beriman yang tidak memiliki kasih. Namun, apa yang disebut sebagai "cinta yang intens" (*Ishq*), tidak hadir dalam setiap individu, melainkan tidak hadir dalam mayoritas orang. Puncak cinta [Ilahi] ini dicapai dengan dua cara:

Sarana Pertama - Memutus Keterikatan dan Keterikatan Duniawi: Yang pertama adalah bahwa seorang hamba memutuskan hubungan seseorang dari keterikatan dan keterikatan duniawi dan mengambil kasih selain Tuhan, dari hati seseorang. Hati seperti wadah - tidak ada kapasitas untuk memasukkan cuka ke dalamnya selama air yang mengisinya tidak dihilangkan. Seharusnya tidak diharapkan bahwa kasih Tuhan [di dalam hati] dapat hidup berdampingan dengan keterikatan duniawi. Itu karena, Tuhan tidak menciptakan dua hati di dada manusia. Kesempurnaan kasih adalah bahwa seseorang mengasihi Tuhan dengan kedalaman hatinya. Sampai seseorang tetap condong kepada orang lain selain Tuhan, sebagian hati akan tetap dimanjakan dengan orang lain selain Tuhan. Sejauh seseorang dimanjakan dengan orang lain

selain Tuhan, sejauh itu kasih akan kurang. Membersihkan hati dari segala kejahatan dan mengosongkannya dari semua jenis kasih telah diperintahkan secara Ilahi.

Pengesahan [Kesatuan dan Keesaan Ilahi] لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ (Tidak ada tuhan selain Tuhan) berarti hal yang sama bahwa tidak ada yang layak disembah kecuali Tuhan, juga tidak ada Kekasih selain Tuhan karena orang yang dikasihi adalah orang yang kebetulan adalah dewa (atau tuan) karena arti hamba (atau budak) adalah bahwa seseorang sedang dipenjarakan dan tuhan adalah orang yang dipenjarakan kekasihnya. Setiap kekasih adalah tawanan kekasihnya. Itulah sebabnya Tuhan berkata:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ

"Pernahkah kamu melihat orang yang telah menjadikan tuhan dari keinginannya [dari diri yang lebih rendah dan mengejar mereka]?" (Al-Qur'an, Bab 25, Ayat 43)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

أَبْغَضُ إِلٰهٍ عُبِدَ فِي الْأَرْضِ الْهَوَى

"Tuhan terburuk yang disembah di bumi adalah keinginan dari diri yang lebih rendah [karena itu adalah akar penyebab dari semua kejahatan, masalah, penderitaan, perselisihan, dan kekacauan di bumi]".

Dalam tradisi lain, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan Rahmat ke atasnya) berkata:

مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa berkata, 'Tidak ada tuhan selain Tuhan (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ)' dengan ketulusan, ia akan masuk surga".

Arti ketulusan adalah bahwa seorang hamba mengabdikan hatinya kepada Tuhan saja dan tidak ada ruang yang tersisa di hati selain Tuhan, Tuhan [sendirian] menjadi Tuhan yang layak disembah, Dia menjadi Kekasih hatinya, dan Dia menjadi tujuan hati seseorang. Bagi orang yang berada dalam keadaan itu, dunia (keduniawian, keterikatan duniawi, dan keterikatan) tidak kurang dari penjara karena merupakan penghalang antara seseorang dan penglihatan Kekasih. Bayangkan seseorang yang

hanya memiliki satu kekasih, dan seseorang telah sangat berhasrat untuk bertemu dengan kekasihnya untuk waktu yang lama, dan telah dengan cemas menunggu penglihatan yang dikasihi, namun, dinding dan kisi-kisi besi penjara telah menjadi penghalang di jalan seseorang. Tiba-tiba, seseorang dibebaskan dari penjara. Berapa intensitas kebahagiaan seseorang? Pikiran [sangat] hidup bersama orang yang dicintai selamanya dan selamanya akan sangat menenangkan dan menyegarkan [dalam keadaan kebebasan dan pembebasan itu]!

Namun demikian, kekuatan cinta dunia (keduniawian dan keterikatan duniawi) adalah alasan penting dari kelemahan kasih Tuhan. Cinta dunia mencakup cinta pasangan, anak-anak, kerabat, tanah, hewan, kebun, hiburan, dll. Individu seperti itu terpenjara dalam kasih dunia dan cenderung ke arah berkat-berkatnya dan karena itu, seseorang menanggung kehilangan kasih Tuhan. Sebanyak seseorang memiliki kerinduan akan dunia, akan ada berkurangnya kerinduan akan Tuhan. Sejauh seseorang mendapat bagian di dunia, sejauh itu bagiannya di akhirat berkurang, sama seperti seseorang menjauhkan diri dari timur sama seperti semakin dekat ke barat. Dunia dan akhirat adalah seperti timur dan barat. Orang-orang yang berhati (spiritualitas) telah menyaksikan hal ini dengan mata mereka bahwa untuk memberantas cinta keduniawian dari hati, sangat penting untuk mengambil jalan pantang (*Zuhd*) [dari keduniawian], untuk memiliki ketekunan (*Istiqama*) dalam kesabaran, dan untuk memiliki ketaatan Ilahi dengan ketakutan dan harapan. Dalam pasal-pasal sebelumnya, kami telah menjelaskan stasiun-stasiun [rohani] tentang pertobatan, kesabaran, pantang, takut [akan Tuhan], dan harapan [kepada Allah]. Berjuang untuk mencapai stasiun-stasiun ini adalah salah satu dari dua cara untuk mencapai kasih Ilahi dan artinya adalah mengosongkan hati dari apa pun atau siapa pun selain Tuhan. Ini (yaitu, transformasi batin) dimulai dengan memiliki iman kepada Tuhan, Hari Penghakiman, dan Surga dan Neraka yang menimbulkan ketakutan dan harapan. Setelah itu, pertobatan [atas kesalahan] dan kesabaran [atas kesengsaraan yang dihadapi dalam menapaki jalan kebenaran dan perjuangan rohani] lahir. Secara bertahap keadaan hati berubah sehingga tidak ada kecenderungan sedikit pun terhadap kekayaan, harta benda, dan kesenangan duniawi, melainkan, ia menjadi dimurnikan dari semua kejahatan dan kekeruhan, lampu suci cinta Ilahi diterangi di dalam hati menciptakan kapasitas di dalamnya untuk Gnosis Ilahi (*Ma'rifa*) dan cinta Ilahi (*Mahabba*)). Stasiun rohani seperti pertobatan dan kesabaran adalah agen awal pembantu pemurnian hati. Pemurnian ini adalah salah satu dari dua sarana kasih Ilahi.

Sarana Kedua – Memperkuat Gnosis Ilahi: Memperkuat [atau memperkuat] Gnosis Ilahi (*Ma'rifa*) dan menyebarkannya dengan baik di dalam hati adalah cara kedua untuk

memperkuat kasih Tuhan di dalam hati. Itu menjadi mungkin ketika hati dibersihkan dari semua keterikatan dan keterlibatan duniawi. Perumpamaannya adalah membuang rumput liar dari suatu tanah sebelum menabur benih di dalamnya. Ini adalah elemen kedua dari cinta [Ilahi]. Ketika benih ini [Gnosis Ilahi dalam bentuk perjuangan spiritual di jalan menuju Tuhan setelah memurnikan hati dari semua kenajisan dan kejahatan] telah ditaburkan dan dirawat [dalam hal penyiraman terus-menerus, penyingkiran rumput liar yang tumbuh, dan melindunginya dari kerusakan cuaca], maka anakan cinta dan Gnosis Ilahi keluar dari itu secara bertahap, dan terus tumbuh menjadi pohon besar yang kuat [dan berakar kuat], dan itu disebut sebagai pernyataan mulia kemurnian (*Kalima Tayyiba*) [bercokol kuat ke dalam hati]. Al-Qur'an telah menyatakan ini sebagai perumpamaan:

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ

"Tuhan menceritakan perumpamaan tentang pernyataan kemurnian yang mulia bahwa itu seperti pohon mulia dengan akar yang kokoh dan dalam dan cabang-cabangnya menjulang tinggi di langit." (Al-Qur'an, Bab 14, Ayat 24)

Pernyataan mulia ini selanjutnya disinggung dalam Al-Qur'an sebagai:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّـٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

"Perkataan-perkataan yang baik sampai kepada-Nya, dan perbuatan kebaikan membuat mereka bangkit kepada-Nya [ke dalam Hadirat Ilahi]. (Di sini kita belajar rahasia dan kebijaksanaan berjuang dan unggul dalam perbuatan benar saat mereka naik ke dalam Hadirat Ilahi, mengangkat pangkat dan derajat rohani pelaku mereka, yang memuncak dalam Gnosis Ilahi dan pencapaian tujuan hidup yang nyata dan kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi berikutnya)." (Al-Qur'an, Bab 35, Ayat 10)

"Pernyataan kemurnian yang mulia" adalah referensi untuk Gnosis (*Ma'rifa*) dan perbuatan benar yang baik seperti saluran dan pelayannya. Hati dimurnikan melalui perbuatan benar yang baik dan kemurnian batin dan kejernihan ini menghasilkan pencapaian hidup kekal. Jika perbuatan benar yang baik terhenti, maka kemurnian hati juga akan berakhir. Tujuan dari perbuatan benar yang baik [yang mencakup perjuangan rohani di jalan Ilahi] adalah Gnosis ini, dan pengetahuan adalah untuk mengetahui sifat dari perbuatan ini. Itu berarti bahwa pengetahuan adalah yang pertama dan terpenting [dalam pencapaian Gnosis Ilahi]. Pengetahuan pertama adalah pengetahuan tentang hal-hal eksternal (pengetahuan eksoteris atau "*Ilm Mu'amla*") dan

tujuannya adalah tindakan dan perbuatan. Melalui pengetahuan ini, hati dibersihkan dari semua kejahatan dan kenajisan sehingga menjadi mampu menerima penerangan kebenaran dan kemudian dihiasi dengan pengetahuan tentang Gnosis Ilahi. Nama lain untuk pengetahuan tentang Gnosis Ilahi adalah "pengetahuan yang terungkap secara spiritual" (*'Ilm al-Mukashafa*) dan ini adalah pengetahuan kedua [diperlukan untuk penerangan spiritual yang menuntun seseorang ke dalam Hadirat Ilahi].

Ketika seseorang mencapai pengetahuan tentang Gnosis Ilahi, ia harus mencapai kasih [Ilahi] [di mana Tuhan mengasihi satu dan ia mengasihi Tuhan]. Ia sama seperti orang dengan temperamen moderat yang setelah melihat sesuatu yang indah, cenderung ke arahnya dan menemukan kesenangan dalam [kesenangan] itu. Kesenangan secara alami tunduk pada cinta dan cinta tunduk pada Gnosis. Seorang hamba [Tuhan] hanya dapat mencapai Gnosis ini ketika seseorang memutuskan hubungannya dengan keterlibatan duniawi (keterikatan dan keterikatan) dan pemutusan hubungan ini tidak mungkin tanpa kejernihan pikiran, keabadian ingatan Ilahi, dan kontemplasi berkelanjutan dalam Keberadaan Tuhan, sifat-sifat, kekuasaan dan semua ciptaan-Nya [yang merupakan manifestasi dari tindakan Ilahi]. Orang yang mencapai derajat ini [pencapaian spiritual dan kesempurnaan] terdiri dari dua jenis: mereka yang kuat yang pertama kali mencapai Gnosis Tuhan dan melalui Tuhan, mereka mengenali dan mengetahui segala sesuatu yang lain; dan orang-orang yang lemah yang Gnosisnya dimulai dengan amal dan amal soleh [yang baik] dan berkembang dari itu mereka mencapai Pelaku segala sesuatu.

Bagi kebanyakan orang [yang merupakan tipe kedua], metode ini lebih mudah. Al-Qur'an, dalam banyak ayatnya, telah mengundang orang untuk merenung, bermusyawarah, memeriksa dan mendapatkan [pelajaran dari tanda-tanda Tuhan yang tersebar di mana-mana] dan telah membimbing [umat manusia] ke metode ini [untuk mencapai kebenaran]. Jika Anda sekarang mengatakan bahwa kedua metode ini tampak sulit bagi Anda dan Anda ingin metode yang lebih mudah dijelaskan kepada Anda maka kami akan mengatakan bahwa metode pertama di mana melalui Tuhan, pemahaman tentang ciptaan dicapai, pada kenyataannya sulit, halus, dan tidak dapat dipahami oleh orang biasa (orang awam). Ini hanya menyisakan kita dengan cara kedua yang dipahami oleh intelek kebanyakan orang. Jika orang [bahkan] menganggap cara [yang lebih mudah] ini sebagai sulit, maka itu bukan karena ini benar-benar sulit [untuk dipahami], sebaliknya, alasan sebenarnya adalah bahwa mereka bahkan tidak merenungkan dan bermusyawarah, dan tetap terlibat dalam nafsu duniawi dan kesenangan duniawi dari diri yang lebih rendah. Kita tidak dapat melakukan pembahasan terperinci tentang metode ini karena merupakan topik yang

luas dan tak terduga dan memiliki banyak jenis (sub-cabang) yang tidak dapat dihitung karena dari keluhuran langit hingga kedalaman bumi, tidak ada partikel yang tidak memperdebatkan tentang kesempurnaan kemampuan Tuhan, penyelesaian hikmat, puncak keagungan, dan puncak kebesaran; ini adalah partikel-partikel yang tidak terhitung dan setiap partikel memiliki bukti yang tak terhitung jumlahnya bagi-Nya yang tertanam dalam dirinya sendiri:

قُل لَّوۡ كَانَ ٱلۡبَحۡرُ مِدَادٗا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلۡبَحۡرُ قَبۡلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوۡ جِئۡنَا بِمِثۡلِهِۦ مَدَدٗا

"Katakanlah [wahai Muhammad! Dengan cara mengajar kemanusiaan], 'Jika lautan menjadi tinta untuk [menulis] firman Tuhanku, lautan akan habis sebelum firman Tuhanku habis, bahkan jika Kami membawa yang serupa itu sebagai pelengkap.'" (Tuhan menyinggung besarnya lautan pengetahuan dan pengalaman spiritual esoteris yang tak terduga.) (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 109)

Memanjakan diri dalam pengetahuan spiritual [esoterik] ini sama saja dengan menyelam ke lautan "*'Ilm al-Mukashafa*" atau pengetahuan tentang pengungkapan spiritual dan juga tidak tepat untuk menulisnya di bawah kategorisasi pengetahuan eksoteris (*'Ilm al-Mu'amla*) dengan cara yang tidak penting. Namun, itu dapat dijelaskan secara singkat dengan beberapa perumpamaan.

Gnosis Pencipta dengan Pemahaman Tindakan Ilahi: Pada kenyataannya, dari antara metode yang disebutkan di atas, metode yang lebih mudah adalah mencapai Gnosis Tuhan melalui pemahaman tentang tindakan Ilahi. Kita harus melirik tindakan-tindakan Ilahi termasuk yang kecil dibandingkan dengan banyak tindakan Ilahi lainnya tetapi meskipun demikian, mereka penuh dengan keajaiban kemampuan Tuhan (*Qudrah*). Bumi dan ciptaan yang tinggal di atasnya sangat kecil dan tidak penting dibandingkan dengan malaikat dan kekuasaan surgawi. Ambil saja massa dan ukuran bumi, yang tampaknya luas, tetapi matahari yang tampak kecil bagi kita, ribuan kali lebih besar dari bumi. Di satu sisi, lihat luasnya matahari dan di sisi lain lihat luasnya alam semesta yang menjadi bagian darinya. Tidak ada perbandingan antara luasnya matahari dan luasnya alam semesta. Yang bisa kita lihat adalah batas-batas surga pertama, dan surga ini cukup kecil dibandingkan dengan surga di atasnya. Kemudian tujuh langit ini dibandingkan dengan Kursi Ilahi [keagungan, kekuasaan, dominasi, kekuasaan dan kedaulatan] (*Kursi*) seperti sepotong besi yang ditempatkan di padang pasir yang luas, dan Kursi Ilahi dibandingkan dengan Takhta Ilahi (*Arsh*) seperti tujuh langit dibandingkan dengan Kursi Ilahi. Lihatlah ke dalam luasnya matahari, alam semesta, Kursi Ilahi dan Takhta Ilahi dan bandingkan dengan bumi untuk melihat

betapa kecil, tidak penting, dan rendahnya bumi ini! Sebaliknya bumi (tanah di bumi) sangat kecil dibandingkan dengan lautan bumi.

Jika manusia merenungkan keajaiban Ilahi, mereka akan mencapai Gnosis yang lebih mudah dicapai dibandingkan dengan metode yang disebutkan di atas. Ketika Gnosis meningkat, cinta [Ilahi] juga meningkat. Jika engkau ingin bertemu dengan Tuhan dan merindukannya dan ingin memiliki kebahagiaan abadi dari penglihatan Ilahi maka menahan diri dari mencari keduniawian (kemegahan duniawi, kilauan, keterikatan dan keterikatan), mewajibkan ingatan dan kontemplasi Ilahi pada dirimu sendiri, ada kemungkinan bahwa melalui perjuangan rohani yang tak henti-hentinya, engkau akan mendapatkan bagian dalam Gnosis dan kasih Ilahi. Ingatlah bahwa meninggalkan kesenangan duniawi akan memberi Anda kekuasaan yang akan jauh luas dan abadi daripada yang dapat Anda bayangkan.

Alasan Perbedaan di antara Orang-orang dalam Kasih Ilahi: Semua orang percaya adalah orang yang berbagi bersama dalam kasih dasar [yang berasal dari Keberadaan Allah untuk semua ciptaan-Nya]. Namun, ada berbagai derajat cinta dan perbedaan ini ada karena orang-orang berbeda dalam pemahaman dan Gnosis mereka dan dalam cinta dunia. Perbedaan antara hal-hal adalah karena penyebab [asal] di balik hal-hal itu. Penyebab cinta Ilahi adalah Gnosis. Jika Gnosis kurang lebih, maka pasti akan ada peningkatan atau kekurangan cinta. Kebanyakan orang tidak tahu lebih banyak tentang Tuhan daripada apa yang telah mereka dengar dan hafal dalam hal nama Tuhan (setiap nama mewakili kualitas Ilahi) dan sifat-sifat, dan karena kurangnya pemahaman, mereka membayangkan makna [yang salah] tentang mereka sehingga Tuhan jauh di atas mereka. Beberapa orang tidak mendapat informasi yang baik tentang realitas nama-nama dan sifat-sifat Ilahi ini tetapi mereka juga tidak membayangkan makna yang salah dari mereka, sebaliknya, mereka mendengarkan dan menerima sebagai masalah iman dan sibuk dengan tindakan [dalam hal penyembahan Ilahi] tanpa terlibat dalam perdebatan dan argumen. Orang-orang ini adalah orang-orang dari "tangan kanan" [yang telah mencapai keselamatan dan akhirnya keselamatan]. Mereka yang membayangkan makna yang salah berada di jalan penyesataan, dan mereka yang mengetahui realitas [nama-nama dan sifat-sifat Ilahi] adalah orang-orang intim Tuhan [dan adalah yang terdepan dari seluruh umat manusia dalam kedekatan Ilahi dan Gnosis].

Karena orang memahami hal-hal dari contoh, pertama-tama kita akan memberikan contoh untuk menjelaskan bagaimana orang berbeda dalam cinta akan hal yang sama.

Jika seseorang menghargai seorang penulis karena buku yang ditulis dan percaya pada keunggulan dan kesempurnaan penulis dalam menulis, dan buku lain dari penulis yang sama muncul yang bahkan lebih baik dari buku pertama, maka tentu saja, cinta seseorang kepada penulis akan semakin meningkat dan seseorang akan menjadi lebih yakin akan keunggulan dan kesempurnaan penulis. Semua pengetahuan dan keterampilan berada dalam keadaan itu. Orang yang memiliki Gnosis dan meningkat di dalamnya, cintanya meningkat secara proporsional. Di sisi lain, ada pelaku kejahatan (orang yang tidak peduli dengan hal-hal baik dan cenderung pada hal-hal buruk) yang jika mendengarkannya, hanya mendengarkan bahwa orang ini dan itu adalah penulis yang telah menulis buku-buku yang baik. Individu seperti itu tidak tahu pengetahuan apa yang tersembunyi dalam buku-buku itu dan pemahaman seseorang [tentang buku-buku oleh penulis] hanya dangkal dan cinta seseorang juga minimal. Seseorang yang memiliki wawasan batin tidak puas dengan mendengarkan semata, sebaliknya, ia membaca halaman-halaman buku-buku penulis, mencari mutiara pengetahuan yang berkilau, melalui usahanya, ingin membiasakan diri dengan keajaiban yang diselingi di seluruh buku-buku ini, dan ketika seseorang berhasil dalam upaya ini maka cintanya meningkat berlipat ganda karena ciptaan atau tulisan berargumen untuk keunggulan dan kesempurnaan pencipta dan pencipta pengarang. Pertimbangkan ini sekarang dalam terang contoh lain. Dunia ini adalah ciptaan dan kitab yang ditulis Tuhan. Manusia biasa memiliki pengetahuan dan keyakinan ini, tetapi itu hanya dangkal dan sepintas, sementara seseorang yang memiliki wawasan batin ingin mengetahui detailnya, membahasnya sejauh seseorang mencari keajaiban dalam hal-hal yang tidak penting yang membingungkan akal. Studi terperinci ini meningkatkan keagungan, keagungan, dan kesempurnaan Sifat-sifat Ilahi [Ilahi] dan dalam hal itu, kasih-Nya meningkat di dalam hati. Kemudian ketika pengetahuan seseorang [tentang Tuhan] meningkat, sejauh itu Gnosis dan kasih [kepada Tuhan] seseorang juga meningkat.

Lautan keajaiban Ilahi adalah lautan tak terduga tanpa pantai. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pembawa Gnosis ini berbeda dalam kasih mereka [kepada-Nya]. [Tingkat] Cinta juga berbeda [pada orang yang berbeda] karena lima alasan yang telah kami jelaskan sebelumnya. Dengan kata lain, beberapa orang mengasihi Tuhan karena Dialah yang memberi mereka penghargaan dan memberi mereka kebaikan. Jelas, kasih ini tidak bersama Keberadaan Tuhan dan karenanya lemah, dan tanda kelemahannya adalah bahwa karena perubahan dalam nikmat [yang mereka terima dari Tuhan], [tingkat] kasih mereka juga berubah. Oleh karena itu, keadaan cinta mereka akan berbeda pada saat kesulitan dari saat kenyamanan dan kenyamanan. Seseorang yang mengasihi Keberadaan Tuhan atau mengasihi Dia karena Dia pantas mendapatkannya karena kesempurnaan, keindahan, kecemburuan-Nya (*Ghairah*) [untuk melindungi rahasia Ilahi dari mereka yang tidak layak untuk mereka karena

ambisi spiritual mereka sendiri yang rendah, kesalahan langkah di jalan spiritual, dan tidak memiliki niat yang benar dan tekad yang tinggi untuk maju di jalan spiritual yang tinggi menuju Hadirat Ilahi], dan keagungan dan tidak ada perbedaan (variasi) dalam cinta ini karena variasi dalam nikmat Ilahi. Inilah alasan perbedaan dalam [tingkatan] kasih [kepada Tuhan dalam orang yang berbeda], dan tidak perlu disebutkan bahwa kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi akhirat juga akan bervariasi karena tingkat kasih [Ilahi] yang berbeda.

Merindukan Yang Ilahi

Arti Kerinduan akan Tuhan: Seseorang tidak boleh menyangkal kerinduan akan Tuhan karena kerinduan adalah [sifat] yang dibutuhkan ketika dicintai adalah tujuannya. Di bawah topik ini, kami ingin menjelaskan bahwa seorang Gnostik tentu saja memiliki kerinduan akan Tuhan, sebaliknya, seseorang dipaksa untuk memiliki kerinduan akan Tuhan [Kekasih]. Kami akan membuktikan klaim ini dengan dua cara: pertama, berdasarkan pengalaman dan pengamatan dan kedua, melalui tradisi.

Metode Pertama dengan Pengalaman dan Pengamatan: Kita tidak perlu berbicara banyak tentang ini, sebaliknya, apa yang telah kita tulis tentang cinta harus cukup dalam hal ini. Jika kekasih telah menghilang dari mata, maka memiliki kerinduan akan penglihatan kekasih adalah hal yang alami. Jika kekasih hadir di hadapan seseorang atau seseorang telah mencapai kehadiran kekasih, maka kerinduan tidak ada karena kerinduan adalah nama mencari [yang dikasihi] dan hal yang telah dicapai tidak dicari. Hal yang tidak dapat dirasakan tidak dapat dirindukan. Oleh karena itu, jika seseorang belum melihat seseorang atau mendengar tentang seseorang maka tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang akan merindukan orang seperti itu. Kesempurnaan persepsi ada dalam penglihatan. Jika kekasih seseorang berada dalam penglihatan konstan seseorang, maka ia tidak akan merindukan kekasihnya. Kami akan menjelaskannya melalui sebuah contoh.

Jika kekasihnya menghilang dari orang yang terus-menerus memikirkan hal itu, akan merindukan untuk menyelesaikan pikirannya melalui penglihatan kekasih. Namun, jika pikiran tentang kekasih menghilang dari hati seseorang dan seseorang melupakannya

maka kerinduan bahkan tidak ada. Juga tidak masuk akal bahwa seseorang akan mulai memiliki kerinduan lagi pada kekasih setelah melihat [kekasih] lagi karena arti kerinduan adalah bahwa ia mencari penyelesaian pikiran di dalam hatinya melalui penglihatan. Terkadang, seseorang melihat kekasihnya dalam kegelapan dan pada saat itu, memiliki kerinduan untuk melengkapi penglihatannya dengan melihat kekasih dalam cahaya. Mungkin juga seseorang melihat wajah kekasih tetapi tidak rambut atau karakteristik lainnya. Dalam hal ini juga, seseorang masih bisa memiliki kerinduan untuk melihat karakteristik yang lebih indah dari kekasih yang belum pernah terlihat sebelumnya.

Dalam kasus Tuhan, kedua kasus tersebut dapat dibayangkan, sebaliknya, seorang Gnostik tentu merindukan Tuhan karena dua alasan tersebut. Itu karena hal-hal Ilahi yang diungkapkan kepada orang-orang Gnosis tampaknya jelas dan cerah tetapi pada kenyataannya, mereka sangat halus dan kompleks dan dapat dikatakan tentang mereka bahwa mereka terlihat dari balik selubung tipis, sehingga beberapa hal dibiarkan tersembunyi dan kesempurnaan penglihatan tidak tercapai. Sebaliknya, penglihatan itu telah bercampur dengan imajinasi yang menyebabkan kekeruhan dan kekeruhan di hati orang-orang Gnostik. Selain itu, jika kehidupan duniawi [dengan segala masalah dan keterikatannya] melemparkan bayangannya padanya, semua kesenangan Gnosis ini menghilang. Kesempurnaan penglihatan yang jernih akan terjadi dari kombinasi penglihatan (*Mushahada*) dan petir penerangan spiritual (*Tajalli*) dan ini tidak mungkin sebelum akhirat. Tujuan Gnostik adalah [untuk mencapai] penglihatan Ilahi dan sambaran petir penerangan spiritual, oleh karena itu hati perlu merindukannya. Dengan kata lain, seseorang harus memiliki kerinduan untuk penyelesaian hal (Gnosis) yang pemahaman faktor-faktor utamanya dicapai oleh seseorang dalam kehidupan duniawi.

Ini adalah persyaratan pertama yang diperlukan untuk kerinduan [untuk Ilahi]. Sekarang persyaratan kedua yang diperlukan tetap ada, yaitu memiliki kerinduan akan hal-hal tertentu setelah melihat hal-hal tertentu lain yang juga mungkin terjadi dalam kasus Tuhan. Hal-hal ilahi tak terhitung banyaknya dan tidak ada batasan untuk mereka. Tidak semua hal [Ilahi] diwahyukan kepada seorang hamba [Allah, yaitu manusia], melainkan beberapa hal diungkapkan dan beberapa (banyak) dibiarkan terselubung [atau disembunyikan] karena kerumitan dan kehalusannya. Seorang Gnostik tahu tentang keberadaan hal-hal seperti itu dan mengakui bahwa dibandingkan dengan apa yang diketahuinya, ada jauh lebih banyak hal yang tidak diketahui seseorang. Oleh karena itu, seseorang (Gnostik) memiliki kerinduan untuk membawa hal-hal yang tersisa ke lingkup pengetahuan seseorang. Sejauh menyangkut kerinduan

pertama bahwa seseorang mencapai Gnosis Tuhan dengan kejelasan dan penerangan penuh, akan dicapai dengan penyempurnaan (penggenapan lengkap) di akhirat. Dalam arti kerinduan pertama yang disebut sebagai "penglihatan", "pertemuan" atau "melihat" [yang Ilahi], tidak mungkin untuk menyelesaikan kerinduan ini di dunia ini (kehidupan duniawi).

Persyaratan kedua yang diperlukan untuk kerinduan bahwa seseorang mencapai semua pengetahuan [tentang objek kerinduan seseorang], tidak mungkin dalam kehidupan ini maupun di kehidupan berikutnya, karena penyelesaian (pemenuhan lengkap) kerinduan ini diinginkan dengan cara yang pelayan memiliki semua hal yang terungkap kepada seseorang yang berhubungan dengan keindahan Ilahi, kemegahan, atribut, hikmat dan tindakan yang Tuhan ketahui, tetapi ini tidak mungkin. Itu karena pengetahuan Tuhan tidak terbatas. Seorang hamba akan selalu tahu bahwa ada banyak hal seperti itu yang tersisa dari keindahan dan keagungan Tuhan yang belum terungkap kepada satu. Oleh karena itu kerinduan seseorang tidak akan terpenuhi, terutama orang yang melihat derajat [spiritual] yang lebih tinggi dari sudut pandang [spiritual] seseorang saat ini dan akan menginginkan lebih banyak derajat [spiritual].

Metode Kedua dengan Melalui Tradisi: Metode kedua untuk penegasan kerinduan akan Ilahi adalah melalui tradisi. Banyak tradisi ditemukan mengenai hal ini. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) biasa memohon kepada Tuhan dalam permohonannya:

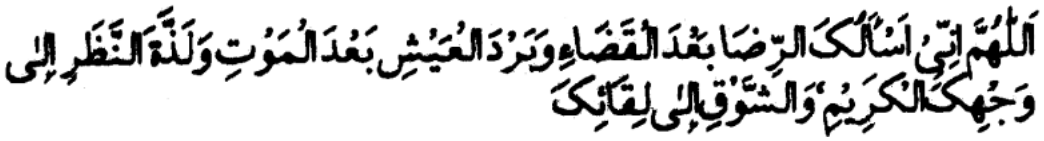

"Ya Tuhan! Aku memohon kepuasan kepada-Mu dengan keputusan-Mu [dalam hal apa yang Engkau kirimkan kepadaku, apakah itu kemudahan atau kesulitan], kehidupan yang nyaman [dalam pelukan-Mu yang penuh kasih] setelah kematian, kesenangan menatap Wajah-Mu yang Terberkati, dan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu".

Abu Dardar radhiyallahu 'anhu memohon kepada Ka'ab Ahbar (semoga Allah ridha kepadanya) (keduanya adalah sahabat terhormat Nabi Muhammad SAW, dan Ka'ab Ahbar dulunya adalah seorang ulama Yahudi Taurat dan seorang Rabbi sebelum menjadi sahabat kenabian) untuk meriwayatkan sebuah ayat Taurat. Dia berkata bahwa Tuhan telah berkata, "Orang-orang saleh memiliki kerinduan yang besar untuk bertemu dengan-Ku dan Aku sangat rindu untuk bertemu dengan mereka". Ka'ab

Ahbar (Semoga Allah ridha kepadanya) meriwayatkan ayat lain dari Taurat tentang topik yang sama, "Siapa yang mencari-Ku akan menemukan Aku dan orang yang mencari orang lain selain Aku akan menemukan selain Aku". Abu Darda radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar subjek yang sama dari lidah Nabi Muhammad SAW". Telah diriwayatkan dalam tradisi Nabi Daud (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) bahwa Tuhan berkata kepadanya, "Wahai Daud! Sampaikan pesan-Ku kepada orang-orang di bumi bahwa Aku adalah Kekasih dari orang yang mengasihi Aku, Aku adalah pendamping orang yang adalah rekan-Ku, Aku adalah orang yang intim dari orang yang intim dalam ingatan-Ku, Aku adalah teman dari orang yang menjadi teman-Ku, Aku menyukai orang yang menyukai-Ku, dan Aku tunduk pada orang yang menaati-Ku. Aku tahu betul keadaan hati orang yang mengasihi Aku dan Aku menerima orang seperti itu untuk-Ku dan Aku mengasihi orang seperti itu dengan kasih sedemikian rupa sehingga tidak ada seorang pun dari antara ciptaan-Ku yang lebih disukai daripada orang seperti itu. Wahai orang-orang di bumi! Cabik-cabik tabir kesombongan duniawi dan majukan langkahmu menuju keajaiban-Ku, persahabatan, bersama-Ku, dan milikilah keintiman dengan-Ku, Aku akan memiliki keintiman denganmu dan akan menjadi yang terdepan dalam mengasihi kamu. Aku telah menciptakan watak batin dan temperamen teman-temanku dari watak dan temperamen sahabat-Ku Abraham, Musa yang Kuajak bicara, dan Muhammad yang Kumurnikan. Aku telah menciptakan hati orang-orang yang merindukan-Ku dari cahaya-Ku dan telah membangkitkan mereka dengan keagungan-Ku".

Seorang Gnostik mengatakan bahwa Tuhan mengungkapkan kepada salah satu teman-Nya, "Beberapa hamba-Ku sedemikian rupa sehingga mereka mengasihi Aku dan Aku mengasihi mereka, mereka merindukan Aku dan Aku merindukan mereka, mereka mengingat Aku dan Aku mengingat mereka, dan mereka memandang Aku dan Aku melihat mereka. Jika kamu berjalan di jalan mereka maka aku akan mencintaimu dan jika kamu menyimpang dari jalan mereka, aku akan tidak senang denganmu". Dia bertanya, "Ya Tuhan! Apa tanda-tanda mereka?" Tuhan berkata, "Mereka mengawasi bayangan hari seperti gembala yang berbelas kasih yang mengawasi kambing-kambingnya (mereka menjaga semua saat hari itu untuk mendekat kepada Tuhan dan tidak membiarkan mereka disia-siakan dalam ocehan-atau usaha yang-). Mereka merindukan matahari terbenam seperti burung yang merindukan sarangnya di malam hari [sehingga mereka dapat mengabdikan malam mereka kepada Tuhan dengan pengabdian yang saleh]. Ketika malam mengulurkan tangannya dan kegelapan turun, tempat tidur terbuka, rahasia terungkap, dan kekasih mengulurkan tangan ke pelukan kekasih, kemudian mereka memajukan langkah mereka untuk-Ku, sujud di hadapan-Ku, berbisik kepada-Ku dengan percakapan-Ku (*Kalaam* atau kitab yang diwahyukan secara Ilahi), dan memohon kepada-Ku melalui upah-Ku [baik materi maupun

immaterial] kepada mereka. Beberapa dari mereka menangis dengan jeritan, beberapa menangis dalam diam, beberapa menciptakan keributan keras [dalam kesedihan karena berpisah dari-Ku], beberapa berdiri di hadapan-Ku mengeluh [karena keterpencilan mereka kepada-Ku], beberapa duduk, beberapa berdiri, beberapa membungkuk, dan beberapa bersujud. Semua keluhan, permohonan, dan perjuangan mereka memiliki rasa hormat yang luar biasa di mata-Ku. Pertama-tama, Aku akan memberikan mereka tiga hal: Pertama, Aku akan menaruh penerangan-Ku di dalam hati mereka sehingga mereka akan memberikan berita-Ku [kepada orang lain] seperti Aku memberikan berita mereka [kepada makhluk surgawi]; kedua, jika sesuatu yang ada di antara mereka dan langit dan bumi datang melawan mereka [dalam pertempuran], Aku akan menganggapnya rendah demi mereka [dan tidak akan membiarkan apa pun yang merugikan mereka dengan cara, bentuk atau bentuk apa pun]; ketiga, Aku akan memalingkan Wajah-Ku yang Kudus kepada mereka dan kamu tahu apa yang ingin Aku berikan kepada mereka yang Aku palingkan Wajah-Ku!"

Kasih Tuhan kepada Hamba-Nya: Singkatnya, kasih Tuhan kepada hamba-Nya (yaitu, manusia) adalah bahwa Dia menjauhkan seseorang dari jebakan dan dosa duniawi, memurnikan batin seseorang dari kenajisan duniawi (kejahatan, kesalahan, kekurangan, dan kesalahan), dan mengangkat tabir dari hati seseorang untuk menarik seseorang lebih dekat kepada-Nya sampai hamba itu merasa bahwa ia menyaksikan Tuhan dari hatinya. Dan kasih hamba kepada Tuhan adalah bahwa seseorang cenderung mencapai kesempurnaan [rohani batin] yang dirampas darinya. Jelas bahwa sesuatu yang dirampas seseorang, ia memiliki kerinduan untuk pencapaiannya dan ia mendapatkan kesenangan darinya setelah mencapainya. Nah, jika Anda mengatakan bahwa kasih Tuhan kepada seorang hamba adalah hal yang diragukan dan bagaimana seorang hamba tahu bahwa seseorang adalah kekasih Tuhan, maka jawabannya adalah bahwa ada beberapa tanda kasih yang mendukungnya. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW bersabda:

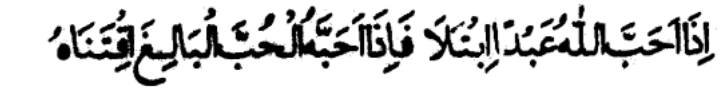

"Ketika Tuhan mengasihi seorang hamba, Dia menimbulkan seseorang [dengan kesulitan] dan ketika Dia sangat mencintai, Dia membuat seseorang istimewa bagi diri-Nya".

Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) lebih lanjut berkata:

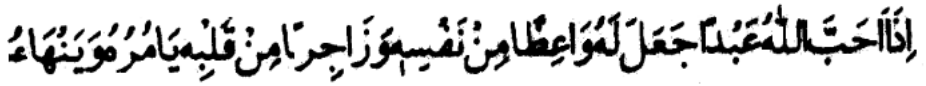

"Ketika Tuhan mengasihi seorang hamba, Dia menunjuk seorang penasihat (penasihat) dalam diri sendiri dan menciptakan penghalang di dalam hatinya [yang menghentikan seseorang dari perbuatan salah]. Mereka memerintahkan satu dan menghentikan seseorang [dari segala kesalahan dan kejahatan]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Musnad al-Firdous* atas otoritas Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya])

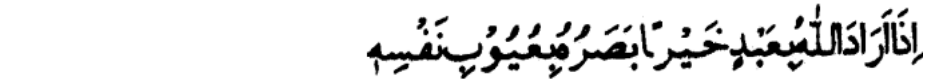

"Ketika Tuhan menghendaki [hal-hal] yang baik untuk seorang hamba, Dia memberi tahu salah satu kesalahan dalam diri yang lebih rendah [untuk membuat seseorang sibuk dengan menghapusnya sehingga seseorang dapat naik ke tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dengan pemurnian batin dan pemurnian jiwa]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Musnad al-Firdous* atas otoritas Anas bin Malik [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tanda yang paling penting dan istimewa dari semua tanda adalah bahwa hamba mengasihi Tuhan, dan dari tanda ini dapat dipahami tingkat kasih yang Tuhan miliki kepada hamba-Nya. Dan tindakan yang membuktikan bahwa kekasih seorang hamba adalah bahwa hanya Tuhan yang menjaga semua hal lahiriah dan batin, tersembunyi dan terbuka dari hamba itu, Dialah yang menasihati [hamba], Dialah yang menanamkan cara [menjalani hidup seseorang dengan cara terbaik dalam pikiran hamba], Dialah yang menghiasi seseorang dengan ornamen karakter dan watak yang indah, Dialah yang membuat organ-organ seseorang sibuk dengan perbuatan saleh, Dia adalah Dia yang menjaga keberadaan batin dan luarnya di jalan yang benar, Dia adalah Dia yang memfokuskan semua pikiran seseorang pada titik sentral, Dialah yang menjauhkan seseorang dari keduniawian, Dialah yang membuat seseorang menyangkal selain Dia, Dialah yang memberikan kesenangan memohon kepada-Nya dalam kesendirian untuk membuat seseorang terbiasa kepada-Nya, dan Dialah yang mengangkat tabir antara seseorang dan Gnosis-Nya. Ini dan tanda-tanda serupa lainnya seperti ini, memperdebatkan kasih seorang hamba kepada Tuhan.

Setuju dengan Keputusan-keputusan Tuhan, Realitas dan Keunggulannya:
Menyetujui keputusan-keputusan Tuhan (*Rida*) adalah buah (hasil) dari buah-buah kasih [Ilahi] tetapi mayoritas orang tidak mendapatkan realitasnya yang terungkap kepada mereka. Keraguan dan ambiguitas yang ada dalam maknanya, hanya orang-orang yang menyadarinya yang telah dianugerahi secara Ilahi pengetahuan tentang

penafsiran (*Taweel*) dan pemahaman tentang jalan menuju Tuhan (*Deen*). Beberapa orang menyangkal setuju dengan Tuhan (*Rida*) karena mereka tidak mengerti bagaimana seseorang dapat menyetujui suatu hal yang bertentangan dengan keinginan seseorang. Mereka juga mengatakan bahwa jika menyetujui setiap perintah, setiap keputusan, dan segala sesuatu diperlukan karena itu adalah tindakan Tuhan maka juga perlu bagi seorang hamba [Tuhan] untuk menyetujui dosa dan ketidakpercayaan (penolakan terhadap Tuhan). Beberapa orang yang berpikiran sederhana tertipu oleh perkataan ini tentang para penolak yang setuju dengan keputusan Tuhan dan mulai berpikir bahwa menyetujui dosa dan kejahatan, dan tidak menolak dan keberatan dengan ketidakpercayaan dan dosa, adalah posisi [spiritual] untuk menerima ketetapan Ilahi dan menyetujui keputusan Tuhan. [Hal-hal] ini adalah rahasia Ilahi. Jika rahasia jalan menuju Tuhan terungkap hanya dengan mempelajari perintah-perintah [Ilahi] yang berkaitan dengan tindakan manusia luar atau diklarifikasi dengan membaca [Al-Qur'an], maka Nabi Muhammad SAW tidak akan berdoa doa berikut untuk Abdullah bin Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya):

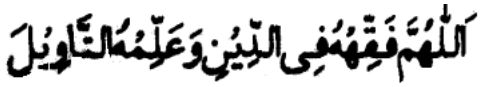

"Ya Tuhan! Berilah dia pemahaman tentang Jalanmu dan pengetahuan tentang tafsir (*Taweel*)!" (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Sahih Bukhari, Sahih Muslim* dan *Musnad Ahmed*)

Mereka yang mengatakan bahwa hanya kesabaran yang mungkin terjadi pada hal-hal yang bertentangan dengan keinginan atau kesulitan, dan menyetujui keputusan Tuhan tidak mungkin [dalam hal-hal yang tidak menyenangkan dan kesulitan], sebenarnya menyangkal kasih [Ilahi]. Ketika kasih Tuhan telah dibuktikan [dalam hal yang disebutkan di atas] dan juga telah diklarifikasi bahwa seorang manusia dapat tenggelam dalam kasih Tuhan dengan segenap keberanian seseorang, maka juga tidak tersembunyi bahwa seorang kekasih dipaksa [oleh paksaan internal atau kekuatan pendorong] untuk menyetujui setiap tindakan dan firman Kekasih. Kesepakatan ini terjadi dalam dua cara: pertama adalah bahwa seseorang tidak merasakan kesedihan atau rasa sakit sejauh bahkan jika seseorang mengalami cedera atau penderitaan, ia tidak merasakan rasa sakit sedikit pun. Perumpamaannya adalah tentang seseorang yang hatinya sepenuhnya terlibat dalam suatu masalah dan sebagai akibatnya, tidak merasakan hal lain. Sama halnya dengan keadaan kekasih yang benar-benar dimanjakan dalam cinta atau penglihatan kekasih, yang menanggung peristiwa penyiksaan karena tenggelam seseorang dalam cinta ini. Kemudian kekasih tidak menyadari rasa sakit apa pun ketika pelakunya adalah siapa pun atau apa pun selain yang dikasihi. Dapat ditebak dari sini bahwa jika kekasih menimbulkan rasa sakit pada

kekasihnya, lalu bagaimana seseorang bisa menyadarinya? Kesenangan hati dalam cinta adalah kesenangan penting. Ketika dalam cinta biasa, seseorang tidak merasakan sedikit rasa sakit, bagaimana seseorang bisa merasakan sakit besar dalam jumlah cinta yang besar? Sama seperti mungkin memiliki intensitas rasa sakit, intensitas cinta juga mungkin, dan sama seperti keindahan yang dirasakan oleh panca indera yang kuat, demikian pula cinta juga kuat yang dihasilkan dari menyaksikan keindahan batin melalui wawasan batin. Tidak ada perbandingan antara keindahan dan keagungan Ilahi dengan keindahan dan keagungan lainnya. Seseorang yang pada siapa sebagian kecil keindahan dan keagungan Ilahi diungkapkan, kehilangan akal sehat dan kesadaran, dan menjadi begitu mabuk dengannya sehingga ia menjadi tidak menyadari semua kondisinya [termasuk rasa sakit dan penderitaan].

Cara kedua untuk menyetujui tindakan Yang Dikasihi adalah bahwa seseorang merasakan rasa sakit dan kesulitan, tetapi ia menyetujuinya [dalam hal tidak mengeluh tentang mereka], sebaliknya ia memiliki keinginan dan niat untuk mereka. Hal ini mirip dengan keadaan orang yang menanggung kesulitan perjalanan demi mencapai keuntungan [bisnis] dan tidak peduli dengan kesulitan, karena keuntungan yang diharapkan sangat menawan. Demikianlah keadaan hamba-hamba Tuhan sehingga ketika mereka menderita malapetaka dari Tuhan, mereka memiliki kepastian bahwa pahala Ilahi yang akan mereka capai, telah disimpan untuk mereka [*sebagai gantinya*], oleh karena itu mereka setuju dengan malapetaka [yang ditetapkan Ilahi] karena kepastian ini dan cenderung ke arahnya, sebaliknya mereka menyukainya dan bersyukur kepada Tuhan untuk itu. Ini terjadi jika seseorang mengingat imbalan Ilahi, sebagai imbalan atas malapetaka. Jika seseorang tidak mengingat imbalan Ilahi, melainkan cinta itu dominan sejauh mencapai persetujuan Kekasih adalah satu-satunya tujuan seseorang, hanya Dia yang tetap dicari dan dikasihi, dan ia tidak memiliki keinginan untuk imbalan [Ilahi], melainkan ia bahkan tidak memikirkannya, maka mencapai penerimaan Kekasih menjadi satu-satunya tujuan dan tujuan seseorang.

Harem bin Hibban rahimahullah mengasihaninya, berkata, "Ketika seorang mukmin mengenal dan mengenali Tuhannya, ia mencintai-Nya dan ketika ia mencintai-Nya, ia terfokus kepada-Nya, dan ketika ia menemukan kesenangan dalam fokusnya terhadap-Nya, ia tidak memandang dunia dengan mata nafsu dan tidak memandang akhirat dengan mata malas. Orang seperti itu hidup di dunia dengan tubuhnya dan jiwanya berada di akhirat [di alam surgawi dan rohani]". Ali radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa dia bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang cara hidupnya dan dia menjawab:

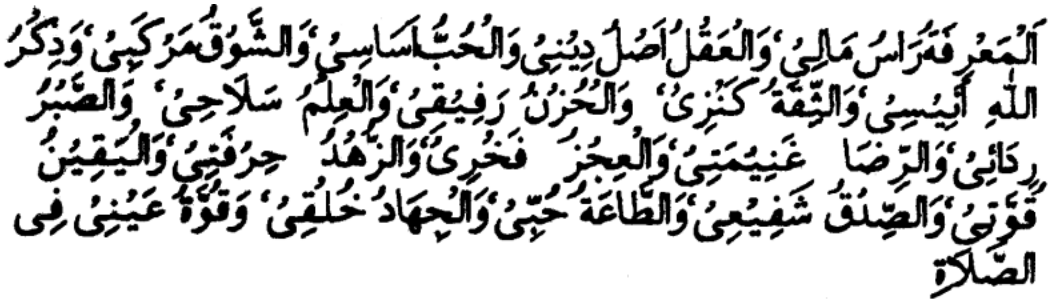

"[Ilahi] Gnosis adalah modal (asetku), akal adalah dasar imanku, cinta [Ilahi] adalah fondasiku, kerinduan [untuk Tuhan] adalah tungganganku (pengangkutan yang membawaku dalam pencarian rohaniku), ingatan Tuhan adalah teman dekatku, keteguhan [di jalan Ilahi] adalah hartaku, kesedihan adalah temanku, pengetahuan adalah senjata saya [melawan ketidaktahuan dan kegelapan kejahatan], kesabaran adalah selendangku, kerendahan hati adalah kebanggaanku, pantang [dari keduniawian] adalah pekerjaanku, kepastian [di dalam Tuhan dan dalam kebenaran Ilahi yang kekal] adalah kuasaku, kebenaran adalah perantara saya, ketaatan [Ilahi] adalah kasihku, berjuang di jalan Ilahi adalah karakter dan watak batinku, dan kesejukan mataku ada dalam doa [kepada Tuhan]".

Dhun Siang al-Misri (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Makhluk yang menciptakan bala tentara jiwa, menjadikan jiwa-jiwa orang-orang Gnostik agung dan surgawi, oleh karena itu, mereka merindukan Tuhan, membuat jiwa-jiwa orang-orang beriman rohani, oleh karena itu, mereka condong ke Surga, dan membuat jiwa-jiwa orang-orang yang lalai (mengabaikan tujuan hidup yang sebenarnya dan pencarian kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi) duniawi, karenanya mereka cenderung ke dunia (keduniawian) [yang membenamkan dan menenggelamkan mereka di dalamnya yang menghabiskan mereka sepenuhnya]". Dikatakan juga bahwa kerinduan [akan Ilahi] adalah api [suci] Tuhan yang dinyalakan di dalam hati teman-teman dekat-Nya (Gnostik, pencari Tuhan yang tulus sejati) yang membakar niat, pikiran, jebakan dan kebutuhan [selain Dia] yang ada di dalam hati, dan tidak ada keberadaan (jejak) mereka yang tersisa di hati mereka. Ini adalah rincian yang cukup tentang cinta, keterikatan, kerinduan, dan penerimaan Ilahi dan kita akan menyelesaikan hal ini. Dan hanya Allah yang mendukung segala kebaikan dan kebenaran.

Bab 17 – Menanamkan Niat Murni Tanpa Motif Egois, Ketulusan dalam Segala Hal, dan Dedikasi pada Kebenaran

Niat murni tanpa motif tersembunyi, hanya mencari keridhaan Tuhan, adalah faktor yang kuat dalam memastikan penerimaan dan bantuan Tuhan dalam menyelesaikan hal-hal dengan benar dan merupakan sumber manfaat dan berkat yang sangat besar bagi semua. Hal-hal yang dilakukan dengan motif egois tersembunyi dari keuntungan duniawi, jarang membuahkan hasil dan manfaat yang dimaksudkan di dalamnya. Ini adalah rahasia Ilahi yang akan dijelaskan dengan baik dalam penjelasan berikutnya oleh Ghazali. Demikian juga, ketulusan atau melakukan hal-hal hanya mencari keridhaan Tuhan tanpa motif tersembunyi dari keuntungan duniawi apa pun – baik materi maupun immaterial – mendorong seseorang untuk naik ke jalan spiritual. Niat murni dan ketulusan membawa penerimaan Ilahi atas perbuatan, berkat, dan peningkatan hasil yang melimpah, sehingga bahkan pencapaian kecil pun dapat menjadi sumber manfaat dan kebaikan yang sangat besar dalam jangka panjang yang berkelanjutan. Keduanya (niat murni dan ketulusan) adalah kualitas spiritual yang luar biasa yang merupakan stasiun jalan spiritual yang mengarah ke Gnosis Ilahi (*Ma'rifa*) dan konsekuensinya kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir. Selain implikasinya yang mendalam terhadap jalan spiritual, kualitas-kualitas itu mengilhami dan melepaskan energi positif yang luar biasa dalam hidup seseorang.

Pengabdian kepada kebenaran (*Sidq*) dalam segala hal, baik duniawi maupun kekal, mencarinya dan hidup dengannya, adalah kualitas penting dari pengembara spiritual, dengan implikasi besar bagi keberadaan duniawi seseorang dan berurusan dengan sesama manusia. Analisis mendalam Ghazali tentang sifat-sifat batin yang luhur ini, disajikan dalam bentuk ringkas sebagai berikut dari bab ketujuh atau buku jilid keempat dari *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" [23]:

Ketahuilah bahwa melalui wawasan batin iman dan penerangan Al-Qur'an, telah diwahyukan kepada orang-orang yang berjiwa bahwa tanpa pengetahuan dan tindakan

[menurut pengetahuan], pencapaian kebahagiaan abadi dan keberhasilan abadi (*Sa'adah*) tidak mungkin. Itu karena semua orang berada di ambang kerugian yang tidak dapat dipulihkan kecuali orang-orang yang berilmu, dan semua orang yang berpengetahuan berada di ambang kerugian yang tidak dapat dipulihkan kecuali orang-orang yang bertindak, dan semua orang yang berambut amal berada di ambang kerugian yang tidak dapat dipulihkan kecuali orang-orang yang tulus [yang bertindak tanpa mementingkan diri sendiri, motif tersembunyi yang mementingkan diri sendiri dan jahat, murni mencari Wajah Ilahi], dan semua orang yang tulus berada dalam bahaya besar [karena jebakan diri yang lebih rendah dan Setan di jalan spiritual yang luhur]. Tindakan tanpa niat adalah [hanya] kesulitan, dan niat tanpa ketulusan adalah pamer, kemunafikan dan dosa, dan ketulusan tanpa verifikasi dan penyelidikan [kebenaran] adalah penipuan penglihatan. Oleh karena itu, Tuhan telah mengatakan hal berikut dalam Al-Qur'an untuk suatu tindakan yang bercampur dengan niat untuk orang lain selain Tuhan:

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا

"Kami akan berpaling pada pekerjaan yang telah mereka lakukan [dalam kehidupan duniawi] dan akan membuat mereka tidak berguna seolah-olah mereka adalah debu yang berserakan." (Al-Qur'an, Bab 25, Ayat 23)

Kita tidak tahu bagaimana seseorang dapat mengoreksi niat yang tidak akrab dengan realitas niat, dan bagaimana seseorang bisa tulus yang telah mengoreksi niat tetapi tidak memiliki pemahaman tentang ketulusan, dan bagaimana seseorang dapat menuntut kebenaran dari dirinya yang lebih rendah yang tidak tahu arti dari kebenaran. Setiap hamba [Tuhan, yaitu, manusia] yang ingin menaati dan menyembah Tuhan memiliki tanggung jawab pertama untuk memperoleh pengetahuan tentang niat [yang benar], kemudian mencapai pemahaman yang mendalam tentang kebenaran dan ketulusan yang merupakan penyebab keselamatan dan keselamatan, dan kemudian mengoreksi niat dengan cara tindakan [yang tulus]. Kita akan membahas ketiga hal ini dalam tiga bagian terpisah.

Keunggulan dan Realitas Niat

Keunggulan Niat: Tuhan berkata:

وَلَا تَطْرُدِ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ

"Janganlah kamu menjauhkan orang-orang yang berseru kepada Tuhan mereka pagi dan sore mencari dan menginginkan Wajah-Nya." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 52)

Dalam ayat ini, mencari dan menginginkan mengacu pada niat [mulia dan tegas] mereka. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Tindakan tergantung pada niat. Setiap individu akan mendapatkan imbalan Ilahi sesuai dengan niat [batin sejati] seseorang [terlepas dari penampilan yang terlihat dari tindakan dan kebaikan dan kemuliaan yang dirasakan]. Orang yang berhijrah demi Tuhan dan Rasul-Nya [Muhammad (Selawat dan berkah dari Allah ke atasnya)] maka migrasi seseorang adalah untuk Tuhan dan Nabi-Nya, dan orang yang bermigrasi demi dunia (keuntungan duniawi, keuntungan, motif yang tidak pantas) atau untuk menikahi seorang wanita, maka emigrasi seseorang adalah [pada kenyataannya] untuk hal yang telah dituju oleh seseorang". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tuhan telah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ

"Jika dua orang [satu dari pihak suami dan satu dari pihak istri, yang berusaha mendamaikan suami dan istri setelah perselisihan dan perselisihan mereka yang berpotensi menyebabkan putusnya pernikahan mereka] menginginkan reformasi [situasi pasangan suami istri dan rekonsiliasi damai dan damai di antara mereka dengan ketulusan penuh], maka Tuhan [dengan berkat niat mulia dan saleh dari dua orang yang mencoba berdamai] akan mendamaikan mereka (suami dan istri) [dengan menyelamatkan pernikahan mereka dan menyatukan mereka kembali dalam damai, harmoni, saling mencintai dan menghormati]". (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 35)

Dalam ayat ini, niat [kemurnian dan kemuliaan] telah disebut sebagai penyebab keberhasilan [dalam mencapai rekonsiliasi oleh Rahmat Ilahi]. Dalam satu tradisi, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

"Tuhan tidak melihat wajah dan kekayaanmu, melainkan Dia melihat hatimu dan perbuatanmu [diatur oleh keadaan hati]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tuhan melihat hati karena itu adalah pusat niat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad SAW berkata, "Orang yang niatnya hanya untuk mencari dunia, Tuhan menempatkan kemiskinan di antara kedua matanya dan orang seperti itu memisahkan diri dari dunia setelah semakin cenderung ke arahnya. Orang yang berniat di akhirat, Allah menciptakan kekayaan di dalam hatinya dan mengumpulkan kekayaannya untuk seseorang dan orang itu meninggalkan dunia sebagai pantang [dari keduniaan]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Ibnu Majah* atas kewenangan Zaid bin Aslam [Semoga Allah ridha kepadanya])

Realitas Niat: Harus diketahui bahwa niat adalah keadaan hati yang dikelilingi oleh dua hal - pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan datang lebih dulu karena itu adalah dasar dari keadaan [hati] ini dan tindakan datang setelah itu karena itu adalah buah (hasil) pengetahuan. Alasannya adalah setiap tindakan - gerakan sukarela atau keheningan - mencapai penyelesaian oleh tiga hal: pengetahuan, niat, dan kemampuan. Itu karena manusia tidak dapat memiliki niat untuk sesuatu yang bahkan tidak diketahui olehnya, juga tidak dapat melakukan tindakan yang tidak dimaksudkannya. Dengan demikian, diketahui dari sini bahwa niat itu perlu. Niat berarti memiliki gerakan dalam hati untuk suatu hal yang sesuai dengan keadaan atau harta benda seseorang. Manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga beberapa hal cocok, dan beberapa tidak sesuai [untuk temperamen dan kesejahteraan manusia]. Oleh karena itu, perlu untuk cenderung ke arah pencapaian hal-hal yang sesuai dan menyingkirkan hal-hal yang bertentangan atau tidak sesuai [untuk kesejahteraan manusia]. Untuk membedakan antara yang cocok dan tidak cocok, ada kebutuhan untuk memiliki pemahaman tentang hal-hal [dan hal-hal]. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat mengonsumsi makanan yang tidak dilihatnya. Itulah sebabnya, Tuhan telah menciptakan pemahaman dan bimbingan serta sarana untuk mencapainya yang disebut sebagai indera luar dan batin.

Meskipun tidak cukup bahwa seseorang hanya tahu tentang makanan dan menyadari kesesuaiannya atau melihatnya dengan mata, sebaliknya, juga perlu memiliki keinginan

terhadap makanan, kecenderungan diri yang lebih rendah dan nafsu untuk itu juga harus ada di sana. Oleh karena itu, orang sakit melihat makanan itu dan tahu bahwa itu cocok untuk seseorang tetapi meskipun demikian, tidak memakannya karena kekuatan kekuatan pendorong [dari dalam] tidak ada dan hati tidak memiliki keinginan [karena penyakit]. Maka keinginan dan kekuatan pendorong [atau nafsu] ini juga tidak cukup, sebaliknya, kadang-kadang, seseorang melihat makanan dan ingin memakannya tetapi tidak dapat karena beberapa cacat [atau ketidakmampuan atau ketidakmampuan]. Oleh karena itu, kemampuan dan organ aktif telah diciptakan [secara Ilahi] untuk menyelesaikan proses konsumsi makanan. Organ mulai bergerak karena kemampuan, dan kemampuan menanti kekuatan pendorong batin yang tunduk pada pengetahuan dan pemahaman atau pada opini dan kepercayaan. Dengan kata lain, ketika diketahui bahwa suatu hal tertentu cocok untuk seseorang dan perlu untuk melakukannya dan tidak ada kekuatan oposisi yang hadir melawannya, maka niat lahir, dan kecenderungan muncul. Ketika niat ada, kemampuan menggerakkan organ seolah-olah kemampuan adalah pelayan niat dan niat tunduk pada perintah keyakinan dan pemahaman. Kemudian dibuktikan dari detail ini bahwa niat adalah nama sifat tengah dan intinya adalah memiliki kecenderungan diri terhadap hal-hal yang sesuai dengan tujuan seseorang dan menuju kelahiran kecenderungan di hati, apakah hal-hal ini cocok di masa kini atau di akhir (di masa depan atau di akhirat). Di sini kekuatan pendorong pertama adalah tujuan yang dicari dan itulah yang disebut sebagai "penyebab" atau "pendorong" dan tujuan ini adalah tujuan yang dimaksudkan dan tindakan bangkit disebut "tujuan" dan "niat". Ketika kemampuan menggerakkan organ untuk melayani niat, itu disebut "tindakan". Namun, kemampuan untuk melakukan tindakan kadang-kadang digerakkan oleh satu sebab atau pendorong, kadang-kadang oleh dua sebab secara bersamaan, kadang-kadang oleh dua sebab tetapi salah satu dari dua penyebab sudah cukup untuk menggerakkan kemampuan, terkadang satu sebab sudah cukup [untuk menggerakkan kemampuan menjadi tindakan] tetapi penyebab kedua menjadi pembantunya. Dengan cara ini, ada empat jenis niat yang dijelaskan sebagai berikut:

Tipe Pertama - Niat Murni: Jenis pertama [niat] adalah bahwa hanya ada satu penyebab atau pendorong [tindakan]. Misalnya, binatang buas menyerang seseorang. Oleh karena itu, ketika seseorang melihatnya, tiba-tiba bangkit. Di sini tidak ada kekuatan pendorong selain melarikan diri dari binatang itu karena seseorang telah melihat binatang itu dan menganggapnya berbahaya bagi diri sendiri. Oleh karena itu, setelah melihat binatang itu, insentif untuk melarikan diri lahir di hati dan keinginan (kecenderungan) muncul. Karena itu, pengemudi dan keinginan telah bertindak sesuai dengan kemampuan. Dalam hal ini, akan dikatakan bahwa niat orang ini semata-mata untuk melarikan diri dari binatang buas dan tidak ada niat lain untuk bangkit. Niat seperti itu disebut "niat murni" dan bertindak sesuai dengan niat ini disebut "ketulusan".

Dengan kata lain, itu adalah tindakan seperti itu yang tidak memiliki inklusi, partisipasi, dan kombinasi dari hal lain [selain satu niat tunggal].

Tipe Kedua - Gabungan Dua Kekuatan atau Penyebab Pendorong: Jenis kedua [niat] adalah bahwa dua kekuatan atau penyebab pendorong digabungkan, dan keduanya adalah [penyebab] aktif dalam haknya sendiri dan satu sebab tidak bergantung pada yang lain. Contoh dari hal ini dari alam yang terlihat adalah bahwa kerabat seseorang yang membutuhkan meminta bantuan seseorang yang memenuhi kebutuhan kerabat karena kemiskinan dan ikatan kekerabatan yang erat sambil mengetahui bahwa jika pemohon tidak miskin, seseorang masih akan memenuhi kebutuhan karena kekerabatan, atau jika pemohon tidak dekat [dalam hal ikatan kekerabatan], seseorang masih akan memenuhi kebutuhan karena kemiskinan [pemohon]. Pada saat yang sama, seseorang memiliki kepastian di hati bahwa bahkan jika seorang kerabat kaya telah memintanya, seseorang pasti akan membantu dan jika orang asing yang miskin meminta, dia tidak akan menolak untuk membantu. Dalam hal ini, dua pendorong atau penyebab telah digabungkan oleh kebetulan yang mendorong satu untuk bertindak. Di sini satu penyebab adalah penolong yang lain, oleh karena itu, kami menyebutnya "penggabungan dua kekuatan pendorong".

Tipe Ketiga - Kemitraan: Jenis ketiga [niat] adalah bahwa tidak satu pun dari dua penyebab atau pendorong saja dapat menghasut tindakan. Sebaliknya, kombinasi keduanya, membangkitkan kemampuan [menjadi tindakan]. Contohnya di alam yang terlihat adalah bahwa dua individu yang lemah saling membantu untuk mengangkat benda berat yang tidak dapat mereka angkat secara individual dengan usaha terbaik. Contoh lain adalah bahwa kerabat kaya seseorang datang dan meminta sejumlah uang yang ditolak untuk diberikan. Kemudian seorang asing yang malang datang dan meminta jumlah uang yang sama dengan yang ditolak untuk diberikan. Setelah itu, seorang kerabat miskin datang dan meminta jumlah uang yang sama yang tidak ditolak seolah-olah seseorang digerakkan untuk bertindak setelah kombinasi dua penyebab atau kekuatan pendorong - ikatan kekerabatan dan kemiskinan. Jenis niat ini disebut kemitraan [dari dua atau lebih kekuatan pendorong atau penyebab yang menggerakkan seseorang untuk bertindak].

Tipe Keempat - Kerja Sama: Jenis [niat] keempat adalah bahwa jika hanya satu dari dua penyebab atau pendorong yang dapat diandalkan di sana maka itu masih menjadi penghasut tindakan sementara penyebab kedua tidak dapat diandalkan. Namun, jika penyebab kedua digabungkan dengan penyebab pertama, tentu dapat membantu dan

efektif dalam membuatnya lebih mudah. Contohnya di alam yang terlihat adalah bahwa individu yang lemah membantu orang yang kuat dalam mengangkat beban berat. Jika orang yang kuat sendirian, seseorang masih bisa mengangkatnya sementara orang yang lemah tidak dapat mengangkatnya sendiri meskipun orang seperti itu mampu membantu orang yang kuat [untuk membuatnya lebih mudah untuk diangkat]. Contoh lain dari ini adalah bahwa seseorang memiliki rutinitas untuk melakukan doa dan memberikan amal dan pada waktu tertentu beberapa orang datang berkunjung, tetapi seseorang terus melakukan devosi sesuai rutinitas. Jika pengunjung tidak datang, bahkan saat itu, seseorang akan melakukan rutinitasnya meskipun dengan sedikit berat pada temperamen, tetapi kedatangan pengunjung dan melihat mereka menciptakan beberapa kemudahan dan pengurangan [perasaan berat], akibatnya, rutinitas itu menjadi lebih ringan meskipun tangguh. Meskipun, seseorang memiliki kepastian bahwa jika para tamu tidak datang, ia masih akan melakukan rutinitasnya tepat waktu, dan jika seseorang tidak memiliki rutinitas ini, ia tidak akan melakukan apa pun [di depan para pengunjung] untuk mencari ketenaran [untuk kesalehannya]. Kita dapat menyebut jenis [niat] ini "kerja sama". Hasil dari pembagian tiga jenis terakhir ini (tipe kedua hingga keempat) adalah bahwa pendorong atau penyebab kedua adalah pendamping atau mitra atau pembantu.

Alasan kami menyebutkan jenis-jenis niat di sini adalah karena tindakan tunduk pada niat dan [tindakan] mengambil perintah darinya seperti yang diriwayatkan dalam tradisi kenabian, "tindakan bergantung pada niat", seolah-olah tindakan tunduk pada niat, dan tidak ada pentingnya tunduk (tindakan), karena status milik komandan (niat) [sebagai kekuatan pendorong utama di balik semua tindakan, baik atau buruk].

Tindakan ketaatan [kepada Tuhan] adalah makanan dan makanan bagi hati. Tujuan dari makanan ini tidak lain adalah menyembuhkan hati dan agar mereka menemukan penghidupan (*Baqa* atau keberadaan kekal) dan keselamatan akhirat, dan diberkahi dengan berkat dan kebahagiaan kekal dan keberhasilan abadi dari pertemuan dengan Tuhan. Dengan demikian, tujuan sebenarnya dari bertemu Tuhan adalah untuk mencapai kesenangan kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi (*Sa'adah*). Hanya orang yang mati karena kasih dan Gnosis Tuhan yang memiliki kehormatan untuk bertemu dengan Tuhan. Dan hanya orang yang memiliki Gnosis yang mampu mengasihi Tuhan dan hanya orang yang mengingat Tuhan dengan berlimpah yang dapat mencapai keterikatan kepada Tuhan (*Uns*). Keterikatan [kepada Tuhan] dicapai melalui keabadian ingatan Ilahi dan Gnosis dicapai melalui kontemplasi dan kasih [kepada Tuhan] yang abadi. Hati tidak bebas untuk terlibat dalam ingatan dan kontemplasi Ilahi selamanya sampai bebas dari keterlibatan duniawi (jebakan), dan ia

tidak dapat bebas dari keterlibatan duniawi sampai nafsu diri yang lebih rendah terputus darinya, sejauh ia menjadi condong ke arah kebaikan dan kebenaran dan mulai memiliki niat untuk itu dan menjadi menjijikkan terhadap kejahatan.

Dari segala amal baik dan amal ketaatan yang dicari adalah akhirat, dan dari segala kejahatan yang dicari adalah dunia dan bukan akhirat. Kecenderungan diri terhadap semua kebaikan dan divestasi dari segala kejahatan, membebaskan hati untuk ingatan dan kontemplasi Ilahi. Namun, ia mencapai keabadian ketika ada ketekunan dalam melakukan perbuatan baik dan tindakan ketaatan [kepada Tuhan], dan organ [jasmani] menahan diri dari dosa karena ada hubungan antara organ dan hati. Karena hubungan ini satu berdampak pada yang lain. Perbedaan antara organ dan hati adalah bahwa hati mengambil peran sebagai penguasa dan komandan, dan organ seperti subjek atau pelayan dan dengan pelayanan dan ketaatan mereka, kualitas hati menjadi tertanam kuat dan dipadatkan. Singkatnya, hati adalah tujuan [karena niat lahir di hati yang merupakan kekuatan pendorong utama] dan organ adalah instrumen dan dengan [keduanya] sarana, seseorang mencapai tujuan [yang dimaksudkan].

Keunggulan, Realitas dan Tingkat Ketulusan

Keunggulan Ketulusan: Tuhan berkata:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ

"Mereka telah diperintahkan untuk menyembah Tuhan sedemikian rupa sehingga mereka menjaga ketulusan di jalan mereka kepada Tuhan hanya untuk Dia." (Al-Qur'an, Bab 98, Ayat 5)

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ

"Ingatlah, penyembahan dan jalan menuju Tuhan adalah murni dan tulus hanya untuk Tuhan [dan tidak ada apa-apa]." (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 3)

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا

"Barangsiapa berharap untuk bertemu dengan Tuhannya, hendaknya terus melakukan

amal soleh [dengan tulus demi Tuhan saja] dan tidak mengaitkan rekan dengan Tuhan dalam penyembahannya." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 110)

Ayat ini diwahyukan bagi orang-orang yang melakukan [perbuatan kebaikan] bagi Tuhan tetapi [pada saat yang sama] mereka menginginkan pujian [penghargaan, pengakuan dan manfaat materi duniawi yang berikutnya] dari orang-orang [yang bertentangan dengan ketulusan yang telah diperintahkan oleh Ilahi untuk keuntungan mereka sendiri]. Hasan rahimahullah menyebutkan *Hadits Qudsi* ini (riwayat kenabian yang telah dikaitkan dengan Tuhan sebagai sumbernya) dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) yang menyatakan [bahwa Tuhan bersabda], "Keikhlasan (melakukan sesuatu murni demi Tuhan tanpa motif materi atau duniawi yang tersembunyi) adalah rahasia dari antara rahasia-Ku. Aku memberikannya ke dalam hati orang itu dari antara hamba-hamba-Ku yang Aku kasihi". (Juga dikutip oleh Imam Abul Qasim al-Qushairi dalam bukunya"*al-Risala Qushairiya*" dari Ali ibn Abi Thalib [Semoga Allah ridha kepadanya])

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

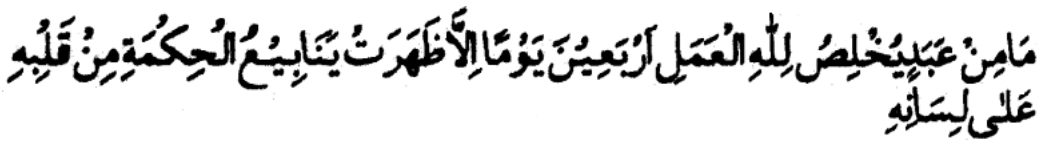

"Seorang hamba [Tuhan] yang memurnikan tindakannya murni demi Tuhan selama empat puluh hari, mata air hikmat menyembur keluar dari hati seseorang ke lidah [sebagai hasil dari ketulusan ini]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Ibnu 'Adi* atas otoritas Abu Musa (Semoga Allah ridha kepadanya)

Telah tertulis dalam tradisi Bani Israel bahwa seorang penyembah sibuk dalam penyembahan Tuhan untuk waktu yang lama. Suatu kali beberapa orang datang kepadanya dan berkata, "Di sini ada bangsa yang menyembah pohon dan bukannya Tuhan". Penyembah menjadi marah mendengar ini dan mengambil kapak dan mulai berjalan menuju pohon untuk menebangnya dari akarnya. Dalam perjalanannya, dia bertemu dengan seorang lelaki tua yang sebenarnya adalah Setan yang menyamar yang bertanya kepadanya, "Ke mana kamu akan pergi?" Dia berkata, "Saya ingin menebang pohon ini". Setan menjawab, "Apa hubunganmu dengan itu? Kamu meninggalkan ibadahmu dan mengakhiri pertunanganmu tanpa alasan". Penyembah berkata, "Ini juga ibadah". Setan berkata, "Aku tidak bisa mengizinkanmu menebang pohon ini dalam keadaan apa pun". Mengatakan ini, dia mulai bergulat dengan

penyembah yang melemparkannya ke tanah dan duduk di dadanya. Setan berkata, "Tolong lepaskan aku, aku ingin memberitahumu sesuatu [yang akan menguntungkanmu jika kamu membiarkanku pergi]". Penyembah itu berdiri. Iblis berkata kepadanya, "Tuhan tidak mewajibkan engkau untuk menebang pohon ini dan tidak ada tanggung jawab untuk [membimbing] bangsa yang menyembah pohon ini kepadamu! Ada banyak nabi Tuhan di dunia, jika Dia mau, Dia dapat mengutus salah satu nabi-Nya untuk menebang pohon ini". Penyembah itu berkata, "Aku pasti akan menebang pohon ini". Ketika Iblis melihat bahwa negosiasi tidak membantu, dia mengumumkan pertempuran (pertempuran). Oleh karena itu pertempuran dimulai antara keduanya lagi dan penyembah mengalahkannya lagi, meratakan dia ke tanah dan duduk di dadanya. Ketika Setan melihat bahwa tidak ada jalan keluar, dia berkata, "Aku ingin memberitahukan kepadamu sesuatu yang jauh lebih baik bagimu". Worshipper memintanya untuk memberitahunya apa yang ingin dia katakan. Setan meminta penyembah untuk turun dari dadanya terlebih dahulu dan dia mematuhinya. Iblis berkata, "Engkau adalah manusia yang miskin dan miskin. Anda tidak punya apa-apa! Anda adalah beban bagi orang-orang yang memenuhi kebutuhan Anda. Hatimu ingin memiliki harta benda yang cukup untuk membantu saudara-saudaramu, memperlakukan tetanggamu dengan baik, dan makan sepuasnya sehingga kamu tidak lagi membutuhkan orang-orang dan menjadi mandiri untuk menghidupi mereka". Penyembah berkata, "Itu tentu saja keinginan hatiku!" Setan berkata, "Jika ini masalahnya, maka pulanglah saja. Aku akan meletakkan dua *Dinar* (koin emas) di samping tempat tidurmu setiap malam. Anda dapat membelanjakan uang itu untuk diri sendiri dan keluarga Anda. Ini adalah saran yang lebih baik bagi Anda dan untuk Muslim lainnya yang telah saya sampaikan kepada Anda daripada menebang pohon ini yang akan tetap di tempatnya. Menebang pohon ini tidak akan menyebabkan kerugian bagi para penyembahnya [karena mereka akan menemukan pohon lain untuk disembah] dan penyimpanannya tidak akan menguntungkan umat Islam". Penyembah itu mempertimbangkan saran dari Setan ini dan berpikir dalam hatinya, "Orang tua ini benar! Saya bukan nabi [Tuhan], oleh karena itu, tidak perlu bagi saya untuk menebang pohon ini dan Tuhan juga tidak memerintahkan saya untuk menebangnya sehingga saya akan berdosa jika saya tidak menebangnya. Saran yang diajukan oleh lelaki tua itu lebih menguntungkan!" Oleh karena itu, dia membuat kesepakatan dengan orang tua itu [yang adalah Setan yang menyamar] dan bersumpah untuk tidak menebang pohon itu. Dia kemudian kembali ke tempat ibadahnya untuk bermalam di sana. Di pagi hari dia melihat dua *Dinar* di samping tempat tidurnya seperti yang dijanjikan. Hal yang sama terjadi pada hari kedua. Pada hari ketiga, dia tidak menemukan apa-apa. Dia menjadi sangat marah dan, dalam keadaan itu mengambil kapak, meletakkannya di bahunya dan mulai berjalan. Dalam perjalanannya, dia bertemu dengan Setan yang menyamar dengan orang tua yang sama yang bertanya, "Ke mana kamu ingin pergi?" Penyembah itu berkata, "Aku akan menebang pohon itu!"

Iblis berkata, "Demi Tuhan! Kamu pembohong! Kamu tidak bisa sampai ke sana atau kamu tidak bisa menebang pohon itu!" Setelah mendengar ini, penyembah mencoba meraih lelaki tua itu dan melemparkannya ke tanah. Iblis berkata, "Janganlah kamu berpikir ini [bahwa kamu dapat melakukannya]". Setelah itu, Setan meraih penyembah itu, melemparkannya ke tanah dan duduk di dadanya dan penyembah itu mulai berkibar seperti burung yang terperangkap di antara kedua kakinya. Worshipper mencoba yang terbaik tetapi tidak bisa menjadi bebas. Dia menyerah dan berkata, "Biarkan aku pergi dan memberitahuku bagaimana aku mengalahkanmu sebelumnya dan bagaimana kamu mengalahkanku kali ini?" Iblis berkata, "Pertama kali, kamu maju dengan kemarahan demi Tuhan dan niatmu adalah akhirat [dan bukan keuntungan atau manfaat duniawi], itulah sebabnya, Tuhan menundukkan aku kepadamu. Kali ini, kamu menjadi marah demi dirimu yang lebih rendah dan dunia (manfaat duniawi), itu sebabnya, aku telah mengalahkanmu!" Kejadian ini memastikan firman Tuhan berikut:

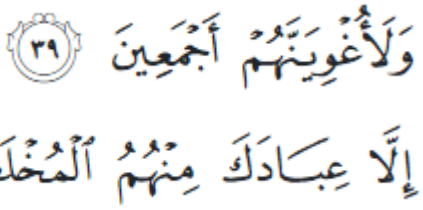

"[Iblis berkata:] Aku akan menyesatkan mereka semua bersama-sama kecuali hamba-hamba-hamba-Mu di antara mereka yang tulus [di jalanmu]." (Al-Qur'an, Bab 15, Ayat 39-40)

Manusia menyingkirkan Iblis [dan jebakan, sindiran, konspirasi, dan penghancuran kehidupan manusia] hanya dengan cara ketulusan [kepada Tuhan].

Realitas Ketulusan: Segala sesuatu dapat dibayangkan memiliki percampuran hal-hal lain di dalamnya. Ketika sesuatu tidak dibersihkan dan dibersihkan dari hal-hal lain maka itu disebut "murni" dan tindakan yang menghasilkan pemurnian disebut "keikhlasan" (*Ikhlas*). Kami telah menjelaskan realitas niat dan inti dari diskusi itu adalah bahwa niat adalah gerakan penyebab (atau penghasut) yang sesuai dengan tujuan seseorang; Jika penyebabnya adalah satu dan tindakan itu hanya dilakukan oleh satu sebab ini maka itu disebut ketulusan, asalkan sebab itu sesuai dengan tujuan seseorang. Kata "ketulusan" secara khusus digunakan untuk tindakan yang telah dilakukan hanya untuk mencari kedekatan Tuhan dan sama sekali tidak terlupakan dan dimurnikan dari kenajisan segala sesuatu yang selain Tuhan. Seseorang yang perbuatannya pamer, berada dalam bahaya kehancuran [rohani]. Di sini kita ingin membahas bahwa sebab [atau penghasut] yang menggerakkan [atau menghasut]

karena niat (*Niyyah*) mencari kedekatan dengan Tuhan, [tetapi] kemudian sebab lain bercampur di dalamnya (sebab pertama), apakah sebab kedua ini karena pamer (*Riya*) atau tidak pamer.

Contohnya adalah tentang seseorang yang berpuasa dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi tujuannya juga untuk mengamati pencegahan [terkait kesehatan], atau melakukan ibadah haji (*haji*) [dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi juga] untuk mengembangkan temperamen moderat karena gerakan [fisik] yang terlibat dalam ziarah [karena alasan yang berhubungan dengan kesehatan], atau [melakukan ibadah haji] untuk melindungi diri dari bahaya yang dihadapi seseorang di negaranya sendiri atau untuk menjauh dari musuh atau sudah muak dengan pasangan dan anak-anak dan ingin menjauh dari mereka karena ziarah, atau [melakukan ziarah] menginginkan kelegaan setelah lelah dengan beberapa pertunangan [pekerjaan panjang], atau seseorang sholat larut malam atau sholat pagi (sebelum fajar) (*Tahajjud*) untuk tujuan tetap terjaga untuk melindungi rumahnya, atau seseorang memperoleh pengetahuan [sekali lagi dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi juga] untuk melindungi kekayaan dan harta benda seseorang dan untuk melindungi dari kejahatan orang serakah, atau menyelenggarakan pertemuan pengajaran dan khotbah [sekali lagi dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi juga] karena kebosanan dan ingin mendapatkan kesenangan berbicara, atau mendukung pengembara spiritual (*Sufi*) dan ulama sehingga mereka menjunjung tinggi di hati mereka dan orang biasa juga memandang seseorang dengan hormat dan memperlakukan seseorang dengan lembut karena mendukung orang yang saleh, atau menulis Al-Qur'an karena menulis terus meningkatkan tulisan tangan seseorang, atau melakukan wudhu (*Wudu*) [dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi juga] untuk memberikan kenyamanan yang menenangkan bagi tubuh dengan berwudhu, atau mandi [sekali lagi dengan maksud mencari kedekatan Tuhan dengan kemurnian tubuh tetapi juga] untuk menghilangkan bau tubuh, atau menceritakan tradisi kenabian [dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi juga] untuk membuat orang menyebut nama seseorang di tempat tinggi, atau tinggal di masjid (*I'tikaf*) [dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi juga] untuk menghemat sewa rumah, atau berpuasa [dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi juga] untuk menyelamatkan diri dari usaha memasak atau berpikir bahwa dengan makan seseorang tidak akan dapat mencapai sesuatu, atau memenuhi kebutuhan seorang pengemis [dengan maksud mencari kedekatan Tuhan tetapi juga] karena ia sudah muak dengan pengemis meminta, atau mengunjungi orang sakit sehingga orang atau kerabat itu akan mengunjungi ketika seseorang sakit, atau melakukan salah satu dari hal-hal ini sehingga orang menyebutkan seseorang untuk perbuatan ini dan memuji seseorang dan seseorang mendapat ketenaran karena mereka. Dalam semua kasus ini, jika niat juga untuk mencari kedekatan Tuhan

bersama dengan salah satu dari tujuan [lainnya] ini, maka tindakan seseorang akan keluar dari definisi ketulusan (yaitu, tindakan tidak akan lagi tetap tulus) dan tidak akan dikatakan bahwa tindakan itu dilakukan murni demi Tuhan, sebaliknya ia akan bercampur dengan politeisme atau selain Tuhan.

Singkatnya, jika ada kesenangan dari kesenangan duniawi sedemikian rupa sehingga diri yang lebih rendah cenderung ke arahnya, menginginkannya, dan menemukan tempat dalam suatu tindakan, maka karena kesenangan ini, ketulusan akan [merugikan] terpengaruh. Itu karena manusia tenggelam setiap saat, dalam kesenangan diri dan keinginan yang lebih rendah dan jarang terjadi bahwa tindakan atau pemujaan apa pun tidak memiliki kesenangan dan keinginan ini. Oleh karena itu tindakan dan penyembahan ini tidak dapat dinyatakan sebagai tulus [karena mereka tidak dilakukan dengan tulus demi Tuhan saja]. Oleh karena itu, telah dikatakan bahwa jika seseorang mencapai hanya satu saat seperti itu yang murni demi Tuhan maka saat itu akan cukup untuk keselamatan dan keselamatan orang itu [dalam penderitaan dunia ini dan akhirat]. Hal ini disebabkan oleh langkanya keberadaan ketulusan, karena sangat sulit untuk membersihkan dan menyucikan hati dari kotoran dan kesenangan [dari diri yang lebih rendah], sebaliknya, tindakan yang murni dan tulus sedemikian rupa sehingga sebab dan pendorongnya tidak lain adalah mencari kedekatan Tuhan. Jika kesenangan dan keinginan ini adalah satu-satunya pendorong dan penyebab dari tindakan ini maka pelaku tindakan itu akan menghadapi kesulitan karena tindakan itu dan ini jelas, tetapi jika niat untuk tindakan ini adalah mencapai kedekatan Tuhan dan [keinginan untuk] kesenangan ini juga bercampur dengannya maka tindakan itu tidak lagi tetap murni demi Tuhan. Penambahan [keinginan untuk kesenangan duniawi] dalam tindakan [yang seharusnya dilakukan murni demi Tuhan] dapat mengambil tiga bentuk: penambahan akan dalam bentuk penyatuan atau kemitraan atau kerja sama, dan bentuk-bentuk ini telah dijelaskan sebelumnya.

Arti keikhlasan adalah bahwa perbuatan tidak mengandung kenajisan [niat dan motif yang mementingkan diri sendiri, jahat dan salah], apakah itu sedikit atau banyak, dan satu-satunya niat untuk melakukannya adalah kedekatan Tuhan dan tidak ada sebab lain. Perbuatan seperti itu hanya dapat dibayangkan dari orang-orang yang mengasihi Tuhan dan tenggelam dalam [perjuangan mereka untuk] akhirat dan tidak ada ruang yang tersisa di dalam hati mereka untuk cinta dunia (keduniawian) sejauh mereka bahkan tidak suka makan dan minum. Kecenderungan mereka untuk makan dan minum seperti memenuhi panggilan alam yang merupakan kebutuhan dan tuntutan manusia dari tubuh manusia. Demikian pula, makan dan minum juga merupakan kebutuhan dan tuntutan manusia untuk menjadi manusia. Mereka tidak cenderung ke

arah makanan karena itu adalah makanan atau itu menyenangkan, sebaliknya, mereka cenderung ke arah itu karena makanan memberi energi dan kekuatan kepada tubuh dan itu memberikan kemampuan untuk menyembah dan menaati Tuhan. Mereka ingin menyingkirkan kejahatan kelaparan, jadi mereka bahkan tidak perlu makan. Hati mereka tidak memiliki kecenderungan terhadap kebutuhan yang tidak perlu, sebaliknya mereka puas dengan jumlah yang dibutuhkan dan mereka menganggapnya sebagai kebutuhan untuk jalan mereka menuju Tuhan. Seseorang yang satu-satunya titik fokusnya adalah Tuhan dalam semua pikiran dan tindakan seseorang, bahkan ketika seseorang melakukan sesuatu seperti makan atau menjawab panggilan alam, maka tindakannya murni dan dalam semua gerakan dan keheningan seseorang, niatnya benar. Oleh karena itu orang ini tidur untuk mendapatkan kekuatan untuk ibadah dan untuk memberi tubuh istirahat untuk tindakan ketaatan di masa depan. Dalam hal ini, tidur seseorang juga menjadi tindakan penyembahan dan seseorang diberikan pangkat yang tulus (*Mukhlaseen*), dan orang yang tidak memiliki keadaan ini, pintu ketulusan dalam tindakan ditutup untuk seseorang. Ketulusan jarang terlihat dari orang seperti itu, jika tidak, secara umum, semua penyembahan seseorang adalah untuk tujuan duniawi. Seseorang yang memiliki kasih kepada Tuhan dan akhirat yang dominan [dalam batinnya], semua gerakan dan keheningan seseorang menjadi keikhlasan karena dominasi efek itu dan setiap tindakan seseorang muncul dengan keikhlasan. Di sisi lain, ada orang yang memiliki cinta dunia, kekuasaan duniawi dan pemerintahan mendominasi [dalam keberadaan seseorang], orang seperti itu memiliki kecenderungan keseluruhan terhadap orang lain selain Tuhan dan kualitas [batin] ini [menginginkan selain Tuhan] mendominasi semua gerakan dan keheningan seseorang dan tidak ada penyembahan seseorang seperti doa, puasa dan amal, tetap terlindungi darinya.

Obat untuk Kurangnya Keikhlasan: Dari detail ini dipelajari bahwa kurangnya keikhlasan adalah penyakit dan obatnya adalah untuk memberantas kesenangan diri yang lebih rendah (*Nafs*), memutus keserakahan dengan dunia, dan menjadi terikat pada akhirat sedemikian rupa sehingga mulai menguasai hati. Dengan cara ini, ketulusan akan menjadi mudah bagi seseorang. Berapa banyak tindakan di mana manusia menanggung kelelahan dan kesulitan dan berpikir bahwa seseorang melakukan sesuatu murni demi Tuhan, meskipun pemikirannya salah tentang hal itu? Alasan untuk delusi diri ini adalah bahwa seseorang tidak tahu penyebab subversi ini dan dia memiliki kesalahpahaman tentang menganggap tindakannya sebagai dimurnikan dari semua kelainan bentuk. Seorang Gnostik mengulangi tiga puluh tahun shalatnya hanya karena suatu hari ketika dia tiba di masjid, shalat berjamaah telah dimulai dan dia tidak menemukan tempat di baris pertama dan terpaksa sholat di baris kedua dan merasa malu tentang hal itu. Setelah peristiwa ini, dia menyadari bahwa dia berdoa di baris pertama karena orang-orang biasa memandangnya [karena menjadi

yang terdepan dalam doa] yang membuatnya bahagia dan itulah sebabnya, dia merasa malu berdiri di baris kedua [karena terlambat sekali]. Dengan pemikiran ini, dia menyadari bahwa tiga puluh tahun shalatnya [di masjid] telah-dan dia perlu mengulanginya [kali ini dengan ketulusan dengan melakukannya murni demi Tuhan saja dan tidak ada yang lain dalam hal motif tersembunyi dan tidak untuk siapa pun selain itu]. Ini adalah bencana halus dan tidak semua orang mampu memahaminya. Jarang terjadi bahwa orang tetap terlindungi dari kelainan bentuk dalam tindakan [saleh], dan hanya orang-orang yang menyadarinya dan berpikir untuk melindungi diri mereka sendiri, yang telah dianugerahi secara Ilahi kemampuan untuk berbuat baik. Orang yang lalai akan melihat bahwa amal baik mereka telah disia-siakan di akhirat. Ayat Al-Qur'an berikut mengacu pada hal yang sama:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾

ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah kepada mereka (wahai Nabi Muhammad), 'Haruskah kami memberitahukan kepadamu tentang orang-orang yang benar-benar rugi dalam hal perbuatan mereka? Ini adalah orang-orang yang kerja kerasnya di dunia telah-dan mereka memiliki pemikiran [salah dan delusi diri] (asumsi dan dugaan) bahwa mereka melakukan perbuatan baik.'" (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 103-104)

Sasaran terbesar dari bencana ini adalah para sarjana [agama] atau teolog skolastik (*Ulama*), karena sebagian besar sarjana bekerja untuk menyebarkan iman, dan mereka menemukan kesenangan dalam memiliki dominasi atas orang lain [karena mereka melakukan sesuatu yang sebagian besar orang lain tidak lakukan], ada kebahagiaan dalam memiliki kekuasaan [atas hati orang lain] dan mengikuti, dan pujian dan penghargaan menyebabkan hati melompat kegirangan. Setan membuat masalah ini meragukan bagi mereka dan berkata [kepada mereka dengan cara sindiran di dalam hati, membuat mereka bangga dan sombong tentang tempat mereka di masyarakat], "Tujuanmu adalah untuk menyebarkan jalan Tuhan dan untuk membela hukum Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW". Ada banyak pengkhotbah di sekitar yang menganggap itu adalah kebaikan mereka untuk bekerja menuju reformasi massa umum dan para pemimpin pemerintahan, dan kebahagiaan mereka tidak mengenal batas ketika orang-orang mendengarkan mereka dan bertindak berdasarkan nasihat mereka. Mereka mengklaim bahwa mereka bahagia karena Tuhan telah memilih mereka untuk membantu jalan-Nya dan reformasi ciptaan, meskipun, keadaan mereka sedemikian rupa sehingga jika orang-orang yang berpikiran sederhana pergi ke

cendekiawan lain seperti mereka untuk mendapatkan manfaatnya, maka kesedihan dan kecemburuan akan membunuh mereka [kata pepatah]. Jika tujuan mereka [benar-benar] adalah menegur dan menasihati orang, maka mereka akan bersyukur kepada Tuhan untuk itu karena Dia telah menyelamatkan mereka dari tanggung jawab besar dengan mengalihkannya kepada orang lain, dan melindungi mereka dari kewajiban yang rumit dan berbahaya. Setan tidak meninggalkan mereka sendirian bahkan pada titik ini dan mengatakan kepada mereka, "Alasan sebenarnya dari penyesalan Anda adalah karena Anda telah kehilangan imbalan Ilahi dari penyebaran jalan Ilahi, perlindungan pengetahuan, dan reformasi ciptaan". Orang miskin ini tidak tahu bahwa menundukkan kepala di hadapan keputusan Tuhan memiliki imbalan Ilahi yang jauh lebih besar daripada apa yang dicapai dari membimbing ciptaan. Hanya orang-orang yang bertahan dalam ujian ini yang menyadari penipuan Iblis dan diri yang lebih rendah, dan terus menguji diri mereka yang lebih rendah [untuk kehadiran atau kurangnya ketulusan]. Namun demikian, mengetahui realitas ketulusan (*Ikhlas*) dan menindaklanjutinya adalah lautan yang dalam. Banyak orang tenggelam di dalamnya dan jarang diselamatkan darinya. Ini adalah orang-orang yang telah disebutkan dalam ayat berikut sebagai pengecualian:

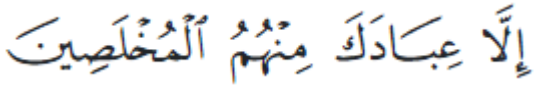

"[Iblis dalam percakapannya dengan Tuhan mengatakan bahwa dia akan menyesatkan setiap orang, setelah penciptaan Adam (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya), perintah Tuhan kepada malaikat dan Iblis untuk sujud di hadapannya, penolakan Iblis yang terang-terangan untuk mematuhinya, dan perintah Tuhan untuk selama-lamanya mengusir Iblis dari belas kasihan-Nya,] Kecuali bagi mereka yang tulus (mereka yang melakukan sesuatu murni demi Tuhan dan bukan untuk siapa pun motif tersembunyi atau keinginan dari diri yang lebih rendah) dari antara hamba-hamba-Mu [yang satu-satunya yang tidak dapat aku (Setan) pengaruh]". (Al-Qur'an, Bab 15, Ayat 40)

Seorang hamba [Allah] harus mengawasi hal-hal halus ini secara mendalam, jangan sampai seseorang menjadi pengikut Iblis dalam keadaan lalai.

Seseorang bertanya kepada Nabi Muhmmad (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) tentang ketulusan yang dia jawab:

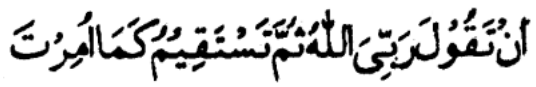

"Itu adalah bahwa kamu berkata: 'Allah itu Tuhanku!', kemudian bertekun dalam hal itu dengan berdiri teguh [dengan keyakinan ini] seperti yang telah diperintahkan kepadamu". (Dinarasikan oleh *Kumpulan Hadits Tirmidzi)*

Dengan kata lain, engkau tidak menyembah keinginanmu dari diri yang lebih rendah (*Nafs*) atau menyembah diri yang lebih rendah, melainkan menyembah Tuhanmu [sendirian] dan tetap teguh dengan ketekunan dalam hal itu seperti yang telah diperintahkan kepadamu untuk bertekun. Tradisi kenabian ini menyinggung untuk memutus semua harapan dari semua orang selain Tuhan dan pada kenyataannya, ini adalah ketulusan (*Ikhlas*).

Bahaya dan Hambatan yang Menyebabkan Kekeruhan dalam Ketulusan: Ada banyak bahaya (spoiler) yang menyebabkan kekeruhan dalam ketulusan. Beberapa di antaranya terwujud, beberapa tersembunyi, beberapa terwujud dengan kelemahan, dan beberapa tersembunyi dengan kekuatan. Namun, perbedaan dalam derajatnya tidak mungkin dipahami tanpa contoh, oleh karena itu pertama-tama kami menyebutkan contoh dari kesombongan. Ketulusan lebih terancam oleh kemegahan atau pamer. Misalnya, seorang penyembah sibuk dengan doa dan melakukannya dengan sangat tulus. Selama itu, beberapa orang atau seseorang datang ke tempat yang seseorang sedang berdoa. Setan menganggapnya sebagai kesempatan yang baik untuk sampai di sana dan mulai mengatakan kepada seseorang, "Berdoalah dengan sangat baik sehingga orang-orang yang melihatmu akan mendapatkan kesan yang baik dan akan menghormatimu dengan menganggap kamu sebagai orang benar, dan tidak memandang kamu dengan jijik, atau memfitnah kamu". Setelah mendengar ini [dari Iblis melalui sindiran di dalam hati], seseorang mengadopsi kerendahan hati [luar] dalam organ dan terus berdoa dengan lebih tenang dan menciptakan lebih banyak keindahan luar dalam doanya. Ini adalah kemegahan luar yang terlihat jelas bahkan bagi para pelancong spiritual pemula. Ini adalah tingkat pertama dari kesombongan.

Tingkat kedua adalah bahwa pengembara spiritual (penyembah) merasakan bahaya ini dan mengadopsi strategi untuk melindungi diri darinya. Pengembara rohani ini tidak menaati Iblis [dalam hal ini] dan tidak memperhatikannya, sebaliknya, ia tetap terlibat dalam doanya seperti sebelum kedatangan manusia. Iblis [lagi] datang kepada seseorang dengan pakaian kebaikan dan kebenaran dan berkata kepada seseorang, "Orang-orang mengikuti Anda, ikuti jejak Anda, perhatikan setiap gerakan Anda, apa pun yang Anda lakukan berdampak pada tindakan [mereka sendiri], dan mereka membayangkan setiap tindakan Anda sebagai model yang layak diikuti, jika Anda

bertindak baik maka Anda akan mendapatkan balasan Ilahi atas perbuatan [baik] mereka juga, dan jika engkau menjadi kendur dalam tindakanmu, maka engkau akan dimintai pertanggungjawaban atas [kelonggaran dalam] tindakan-tindakan mereka juga. Oleh karena itu, Anda harus bertindak baik di depan orang lain. Untungnya mereka dapat mengikuti kamu dalam kerendahan hati dan memperindah perbuatan [benar] mereka". Gelar ini lebih halus dan kompleks daripada yang pertama. Kadang-kadang, orang yang tidak tertipu oleh tipu daya Iblis yang pertama, tertipu oleh yang kedua. Ini juga merupakan [bentuk] kemegahan yang meniadakan ketulusan. Itu karena jika ada kebaikan di mata seseorang dalam kerendahan hati dan keindahan ibadah [Ilahi] dan tidak ingin orang dirampas darinya, maka mengapa seseorang tidak melakukan [ibadah] ini dalam kesendirian? Selain itu, tidak dapat diterima bahwa diri orang lain lebih menawan seseorang dibandingkan dengan dirinya sendiri dan menginginkan kebaikan orang lain daripada dirinya sendiri. Ini hanyalah nasihat setan yang menipu seseorang untuk memiliki pengikut dan [akibatnya] menempatkan seseorang ke dalam kesombongan. Seseorang yang mampu diikuti, yang teguh dalam diri sendiri [dalam tidak menyerah pada kesalahan], yang hatinya diterangi, dan sinar penehayaannya mencapai orang lain dan membuat mereka juga diterangi [dari dalam]. Dalam hal ini, seseorang pasti akan mendapatkan imbalan Ilahi karena diikuti tetapi bujukan Iblis [yang baru saja disebutkan] hanyalah nasihat yang menipu, namun, pengikut pasti akan mendapatkan imbalan Ilahi untuk mengikuti, sementara orang yang diikuti akan bertanggung jawab atas [salah] menyerah pada nasihat ini dan bahkan dapat dihukum [Ilahi] karena [menipu] menunjukkan karakteristik yang bahkan tidak dimiliki seseorang.

Derajat ketiga bahkan lebih halus dan kompleks daripada derajat kedua yaitu menguji diri sendiri yang lebih rendah dan menyadari penipuan Iblis dan mengetahui bahwa perbedaan antara keadaan pribadi dan publik (batin dan luar) [spiritual] hanyalah kemegahan dan bahwa doa-doa ini secara pribadi harus sama seperti di depan orang lain dan seseorang harus merasa malu di depan diri sendiri dan Tuhan ketika seseorang mencoba untuk mengadopsi kerendahan hati yang tidak seperti biasa hanya demi orang lain. Sebaliknya, seseorang harus fokus pada dirinya sendiri dalam kesendirian dan mencoba menciptakan kebaikan dan keindahan yang sama dalam doa-doa yang diciptakan dalam doa-doa di depan orang lain. Ini juga merupakan bentuk kemegahan (rahasia) yang tersembunyi, meskipun tampaknya tidak disadari karena seseorang berdoa dengan baik dalam kesendirian sehingga dapat berdoa dengan baik di depan orang lain, dengan demikian, mata seseorang tertuju pada orang-orang baik secara pribadi maupun publik. Ketulusan ada ketika manusia dan hewan menjadi setara di mata seseorang sehingga sama seperti seseorang tidak mempercantik ibadahnya di depan binatang, ia juga tidak boleh melakukannya di depan orang lain. Hanya ada satu cara untuk menjauh dari kesombongan yaitu kecenderungan

seseorang terhadap ciptaan harus seperti apa yang dimiliki seseorang terhadap batu, apakah itu di depan umum atau pribadi, jika tidak, seseorang akan dianggap dimanjakan dengan ciptaan di kedua keadaan (situasi). Ini adalah penipuan Iblis yang sangat halus dan orang jarang diberitahu tentang hal itu.

Tingkat keempat, yang paling halus dari semua derajat, adalah bahwa ketika seseorang berdoa dalam pertemuan publik, Iblis tidak akan membujuk seseorang untuk mengadopsi kerendahan hati karena dia tahu bahwa seseorang tidak akan terjebak dalam penipuan itu. Dengan enggan, Setan mengatakan kepada seseorang, "Renungkanlah keagungan dan keagungan Ilahi dan kekudusan Keberadaan-Nya yang Anda hadir di hadapan dalam penyembahan, dan takutlah bahwa Dia melihat hati Anda sementara Anda tidak menghiraukan Dia". Setelah mendengar ini [di dalam hati], seseorang segera menjadi penuh perhatian di dalam hati dan mengadopsi kerendahan hati dan kerendahan hati pada organnya dan berpikir bahwa tindakan ini adalah ketulusan murni, meskipun itu adalah penipuan murni. Itu karena seseorang akan mengadopsi kerendahan hati dan kehadiran hati dalam kesendirian dan akan merenungkan keagungan Ilahi saat itu, dan tidak secara khusus dalam pertemuan publik. Salah satu cara untuk melindungi dari penipuan ini adalah bahwa hati seseorang tetap sibuk dengan ingatan Ilahi dalam kesendirian seperti dalam pertemuan publik. Seharusnya tidak terjadi bahwa keadaan hati seseorang menjadi berbeda ketika orang tiba dibandingkan dengan apa yang terjadi dalam kesendirian dan seseorang tidak akan dianggap tulus sampai saat itu. Selama hati seseorang menjadi berbeda ketika orang melihat dibandingkan dengan ketika binatang melihat, seseorang tetap jauh dari kebersihan ketulusan dan batinnya tercemar dengan politeisme tersembunyi kesombongan, yang lebih tersembunyi daripada merangkak semut hitam gelap yang merangkak di atas batu hitam gelap di malam hitam gelap, seperti yang disebutkan dalam tradisi Nabi Muhammad SAW. Hanya orang yang wawasannya mendalam dan telah dianugerahi perlindungan, keberhasilan, dan bimbingan Ilahi yang dapat tetap terlindungi dari Iblis. Jika tidak, Iblis bertekad untuk menghancurkan mereka yang bertekad untuk melakukan penyembahan Ilahi, dan tidak lalai terhadap mereka bahkan untuk sesaat, sampai dia memaksa mereka untuk melakukan kesombongan, dan dia tidak hanya melakukan itu dalam hal-hal besar, melainkan dia mengawasi dengan ketat setiap tindakan hamba-hamba Tuhan bahkan tidak menyelamatkan hal-hal duniawi [untuk menipu mereka menjadi sombong].

Keunggulan dan Realitas Kebenaran

Keunggulan Kebenaran: Tuhan berkata:

رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

"Ada beberapa orang [dengan tekad tinggi] yang sedemikian rupa sehingga ketika mereka mengambil perjanjian dengan Tuhan, mereka jujur di dalamnya [dengan memenuhinya dalam huruf dan roh]." (Al-Qur'an, Bab 33, Ayat 23)

Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Kebenaran (*Sidq*) menuntun seseorang kepada kebenaran dan kebenaran menuntun seseorang ke surga. Dan seseorang [yang bertekad tinggi] adalah benar [dalam perkataan, pikiran, dan perbuatan] sampai seseorang dituliskan sebagai benar (*Siddeeq*) di hadapan Tuhan. Dan kepalsuan menuntun seseorang ke arah kejahatan dan kejahatan menuntun seseorang ke neraka. Dan seseorang berbohong sampai seseorang ditulis sebagai pembohong di hadapan Tuhan". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Abdullah ibn Mas'ud (Semoga Allah ridha kepadanya)

Abdullah ibn Abbas radhiyallahu 'anhu berkata, "Ada empat sifat, jika dimiliki oleh seseorang, akan menyebabkan seseorang mencapai keselamatan - kebenaran, rasa malu (kesopanan), sifat dan kualitas karakter batin yang indah, dan rasa syukur". Muhammad bin Ali Kanafi (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Kami telah menemukan jalan menuju Tuhan didasarkan pada tiga unsur - pertama kebenaran, kedua kebenaran, dan ketiga keadilan dan keadilan. Keadilan berkaitan dengan hati; kebenaran berkaitan dengan organ dan kebenaran berkaitan dengan intelek. Tuhan mewahyukan kepada Nabi Daud (Selawat dan berkat Allah ke atasnya), "Seseorang yang memastikan aku di dalam batinnya (*Batin*), aku memastikan orang itu di depan umum di depan semua ciptaan". Seorang pria yang berada di pertemuan [spiritual] Shibli (Semoga Tuhan mengasihaninya) bangkit sambil berteriak [dalam keadaan *Wajd* atau ekstasi spiritual] dan dalam beberapa saat berlari ke arah dan melompat ke Sungai

Tigris. Sibli (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Jika orang ini jujur, Tuhan akan memberinya keselamatan sebagaimana Dia memberikan keselamatan kepada Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), dan jika dia seorang pembohong [karena berpura-pura kegembiraan rohani agar terlihat baik di mata orang-orang untuk mendapatkan kepercayaan mereka untuk motif duniawi], Tuhan akan menenggelamkannya seperti dia menenggelamkan Firaun". Wahub ibn Munabbeh (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Aku telah melihat dua puluh dua kalimat yang tertulis dalam catatan kaki Taurat yang biasa dibaca oleh orang-orang benar dari Bani Israel secara kolektif. Kalimat-kalimat itu adalah: tidak ada harta yang lebih bermanfaat daripada pengetahuan, tidak ada kepemilikan yang tidak bermanfaat daripada pengetahuan, tidak ada garis keturunan yang lebih merendahkan daripada kemarahan, tidak ada teman yang lebih mencantikkan daripada tindakan [benar], tidak ada teman yang lebih mengaitkan kesalahan [kepada seseorang] daripada ketidaktahuan, tidak ada kehormatan yang lebih besar dari takut akan Tuhan, tidak ada kebaikan yang lebih besar daripada meninggalkan keinginan, tidak ada tindakan yang lebih unggul daripada kontemplasi, tidak ada tindakan saleh yang lebih unggul dari kesabaran, tidak ada kejahatan yang lebih memalukan daripada kesombongan, tidak ada obat yang lebih lembut daripada kelembutan (keringanan hukuman), tidak ada penyakit yang lebih menyakitkan daripada kebodohan, tidak ada nabi yang lebih berorientasi pada keadilan daripada kebenaran, tidak ada argumen yang lebih instruktif daripada kebenaran, tidak ada kemiskinan yang lebih merendahkan daripada keserakahan, tidak ada kemewahan yang lebih memalukan daripada penimbunan, tidak ada kehidupan yang lebih baik daripada [orang dengan] kesehatan, tidak ada ekonomi yang lebih menyenangkan daripada kemurnian, tidak ada penyembahan yang lebih baik daripada kerendahan hati, tidak ada pantang yang lebih baik daripada kepuasan, tidak ada pelindung yang lebih melindungi daripada keheningan, dan tidak ada yang tidak ada yang lebih dekat dari kematian".

Realitas Kebenaran, Arti dan Derajatnya: Kata kebenaran (*Sidq*) berlaku pada enam arti: kebenaran dalam kata-kata, kebenaran dalam niat, kebenaran dalam tekad, kebenaran dalam tekad, kebenaran dalam tekad, kebenaran dalam menyelesaikan tekad, kebenaran dalam bertindak, dan kebenaran dalam menyelidiki semua stasiun spiritual (*Maqamat*) jalan Ilahi (*Deen*)). Orang yang dikaitkan dengan kebenaran dalam enam makna ini, adalah jujur (*Siddeeq* atau Gnostik atau intim Tuhan) [Penjelasan ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam totalitasnya, dengan kepatuhan padanya dalam enam hal ini, menuntun seseorang ke puncak pencapaian manusia dan ke peringkat spiritual tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Sebaliknya, kepatuhan pada kebohongan dan semua manifestasinya seperti penipuan, ketidakjujuran, ketidakadilan, kebencian, dll., menuntun seseorang ke lintasan ke bawah ke kedalaman yang

terendah dari yang rendah, kegelapan total dan kegagalan yang mengerikan]. Kemudian ada banyak derajat kebenaran. Orang yang jujur dengan masalah tertentu disebut jujur sehubungan dengan masalah yang kebenarannya ditemukan dalam satu. Sekarang kami akan menjelaskan semua jenis ini.

Tingkat Pertama Kebenaran ada dalam Kata-kata: Kebenaran ini adalah dengan menyampaikan berita dan dengan kata-kata yang tentang menyampaikan berita (atau peristiwa). Berita terkait dengan masa lalu serta masa kini dan masa depan. Ini juga termasuk memenuhi janji. Adalah kewajiban setiap hamba [Tuhan, yaitu manusia] untuk melindungi firman seseorang dan ketika seseorang mengucapkan firman apa pun dengan lidah, harus melakukannya dengan jujur. Ini adalah jenis kebenaran yang paling cemerlang dan paling jelas. Orang yang melindungi lidahnya [dari kepalsuan] dan tidak akan mengatakan hal-hal yang bertentangan dengan realitas masalah akan disebut "benar". Namun, ada dua aspek dari kebenaran ini: satu adalah menjauh dari kiasan karena beberapa orang mengatakan bahwa kebohongan yang disampaikan melalui kiasan bukanlah kebohongan. Menjauh dari kiasan adalah kesempurnaan dari jenis kebenaran ini karena digunakan sebagai pengganti kebohongan. Kebohongan telah dilarang karena [dalam kebohongan] suatu hal dijelaskan dengan cara yang bertentangan dengan fakta. Namun demikian, kesempurnaan kebenaran melalui lidah (kata-kata) adalah menjauh dari kebohongan langsung serta dari kiasan (kata-kata yang dengan sengaja menyampaikan makna ganda dan kebohongan halus yang menyesatkan orang pada kesimpulan yang salah), dan kesempurnaan kedua adalah bahwa apa pun yang dikatakan, seseorang juga harus memperhatikan maknanya. Misalnya, jika seseorang membaca ayat berikut:

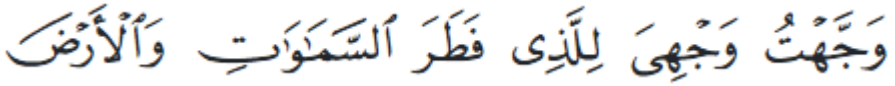

"Aku telah memalingkan wajahku (makhluk yang lengkap dengan fokus penuh) kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi." (Al-Qur'an, Bab 6, Ayat 79)

Namun, [sambil mengucapkan ayat di atas dengan cara doa kepada Tuhan tetapi] jika hati seseorang menyimpang dari Tuhan dan terlibat dalam keinginan dan harapan duniawi, maka orang ini adalah pendusta. Demikian pula, jika seseorang berkata, "Hanya Engkau yang kami sembah" (Qur'an, Bab 1, Ayat 5), atau berkata, "Aku adalah hamba-Mu", tetapi tidak ada dalam hal perbudakan kepada Tuhan dalam satu dan sebaliknya, ia menganggap dirinya yang lebih rendah atau dunia atau nafsu duniawi sebagai tuhan seseorang [dalam hal memberi penghormatan kepada mereka], maka orang seperti itu tidak akan dianggap jujur dalam kata-kata seseorang. Orang yang memiliki perbudakan pada sesuatu, menjadi hambanya [dan kehilangan kebebasan

sejati sebagai konsekuensinya]. Yesus (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) biasa memanggil orang-orang yang memberontak bangsanya sebagai, "Wahai hamba-hamba dunia!" Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

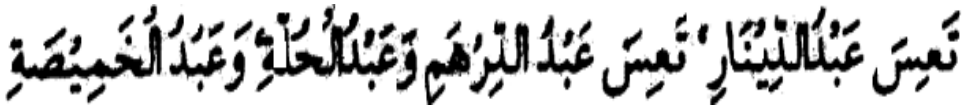

"Kehancuran adalah untuk hamba *Dinar* (mata uang emas), kehancuran adalah untuk hamba *Dirham* (mata uang perak), dan untuk hamba pakaian, dan untuk pelayan makanan". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Dalam riwayat nubuatan ini, orang-orang telah dianggap [sebagai milik] dari hal yang mereka tundukkan. Hamba Tuhan yang sejati adalah orang yang pertama kali mencapai pembebasan dari selain Tuhan. Setelah [mencapai] kebebasan ini, hati akan dikosongkan [selain Tuhan] dan kepercayaan akan perbudakan kepada Tuhan akan tertanam kuat di dalamnya. Keyakinan ini akan membenamkan seseorang dalam kasih Ilahi dan keberadaan luar dan batin seseorang, setelah dibebaskan dari setiap pemenjaraan dan jebakan selain Tuhan, akan sibuk dengan ketaatan Ilahi, dan tujuan seseorang tidak akan tetap sebagai apa pun selain Tuhan. Setelah mencapai kedudukan spiritual ini, seseorang naik ke stasiun spiritual yang lebih tinggi yang disebut sebagai "pembebasan", dengan kata lain, ia menjadi terbebas dari memiliki niat apa pun untuk Tuhan sendiri, sebaliknya, apa pun yang Tuhan inginkan untuk seseorang, apakah itu untuk kedekatan atau keterpencilan, ia menjadi puas dengannya dan niatnya dimusnahkan (*Fana*) dalam maksud Tuhan. Orang seperti itu dibebaskan dua kali: pertama kali, seseorang dibebaskan dari selain Tuhan, dan kedua kalinya, seseorang dibebaskan dari dirinya sendiri yang lebih rendah (*Nafs*). Pada saat itu, seseorang menjadi punah (*Fana*) sehubungan dengan dirinya yang lebih rendah, dan bertahan (*Baqa* atau ada) sehubungan dengan Tuhannya, yaitu, seseorang bergerak ketika Dia menggerakkannya dan tetap diam ketika Dia membuatnya diam. Jika Dia mendatangkan malapetaka kepada seseorang, ia tetap puas dengannya karena tidak ada kapasitas yang tersisa dalam diri seseorang untuk mencari, menginginkan, meminta, memohon atau membantah apa pun, sebaliknya, ia menjadi di hadapan Tuhan, seperti mayat di tangan orang yang mandi (orang yang bertanggung jawab untuk melakukan ritual mencuci mayat sebelum penguburan mereka). Inilah intensitas kebenaran dalam perbudakan kepada Tuhan (*Sidq fi al-'Uboodiyyah*). Pribadi kebenaran adalah orang yang keberadaannya adalah untuk Tuhan dan bukan untuk diri seseorang yang lebih rendah. Ini adalah derajat Gnostik atau sahabat dan orang dekat Tuhan (*Siddiqeen*) dan pembebasan dari selain Tuhan adalah di antara barisan sahabat dan orang dekat Tuhan, setelah itu, perhambaan kepada Tuhan dicapai. Sebelum

derajat ini, tidak ada yang bisa disebut sebagai *Sadiq* (jujur atau berdedikasi pada kebenaran).

Tingkat Kedua Kebenaran ada dalam Niat dan Niat: Inti dari kebenaran niat dan niat adalah ketulusan. Dengan kata lain, hamba [Tuhan] hanya memiliki niat bagi Tuhan dalam setiap tindakan dan dalam setiap gerakan atau keheningan seseorang. Jika kesenangan diri yang lebih rendah (*Nafs*) bercampur dengannya, kebenaran niat akan menjadi batal dan orang tersebut dapat disebut sebagai pembohong, seperti yang disebutkan dalam riwayat kenabian [Nabi Muhammad SAW dan bershallallahu 'alaihi wa sallam] tentang keikhlasan di mana dikatakan bahwa seorang ulama akan ditanya pada hari kitaban jika seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuannya yang akan dikutip oleh ulama itu banyak pekerjaan yang telah dicapai seseorang. Tuhan akan berkata kepada itu, "Kamu berbicara dusta, sebaliknya, kamu ingin orang memanggilmu 'sarjana'". Di sini tindakan sarjana tidak disangkal atau disangkal, sebaliknya, niat seseorang telah disangkal [karena itu tidak ada di sana murni demi Tuhan]. Seorang Gnostik mengatakan bahwa kesehatan (kehadiran penuh) dari kesatuan Ilahi dalam niat [dalam kerangka itu murni demi Tuhan dan bukan untuk motif duniawi atau egois tersembunyi] adalah kebenaran. Hasil dari satu makna kebenaran adalah bahwa niat harus murni dan itu adalah ketulusan yang sangat tinggi. Orang yang jujur perlu tulus.

Tingkat Ketiga Kebenaran adalah dalam Tebal: Kadang-kadang seseorang memiliki tekad untuk sesuatu dan [misalnya,] berkata dalam hatinya, "Jika Tuhan memberiku kekayaan, aku akan memberikan semuanya dalam amal atau menghabiskan setengahnya di jalan Tuhan; jika Tuhan memberi saya otoritas [pemerintah] maka saya akan memenuhi tanggung jawab resmi saya dengan adil dan adil dan tidak akan tidak menaati Tuhan dengan melakukan penindasan atau dengan memiliki sikap yang tidak adil dan memihak terhadap ciptaan (manusia)". Kebenaran dalam tekad (*Sidq fi al-'Adhema*) dalam diri seseorang adalah kuat dalam tekad [untuk apa yang ingin dicapai] dan teguh dalam niatnya. Ketika kita mengatakan "benar" dalam arti ini, itu mengacu pada orang yang tekadnya lengkap dan kuat dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan [dan tidak terkait dengan kejahatan,] dan tidak ada penyimpangan (belokan), kelemahan, atau keraguan dalam hal itu.

Tingkat Keempat Kebenaran adalah dalam Memenuhi Tekad Itu: Kadang-kadang seseorang membuat tekad karena tidak membutuhkan banyak [usaha] untuk melakukannya, tetapi ketika tiba waktunya untuk bertindak sesuai dengan tekad itu, dan seseorang juga memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, nafsu [dan keinginan]

dari diri yang lebih rendah (*Nafs*) mendapatkan kekuatan, menyebabkan semua penentuan dikesampingkan. Situasi ini bertentangan dengan kebenaran dalam memenuhi tekad. Tuhan berkata:

رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ

"Ada beberapa orang yang mengambil perjanjian dengan Tuhan dan memenuhinya dan mereka jujur dalam hal itu. Kemudian ada juga di antara mereka yang telah mengakhiri nazar mereka dan ada yang menunggu untuk menunaikan mereka [ketika tiba waktunya untuk menunaikan mereka]." (Al-Qur'an, Bab 33, Ayat 23)

Ada beberapa orang lain, yang melanggar perjanjian mereka dengan Tuhan dan ayat berikut diungkapkan tentang mereka:

وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Di antara mereka ada yang bersumpah di hadapan Allah, bahwa jika Allah menganugerahkan kepada mereka [banyak harta] dari Rahmat-Nya, maka mereka akan menghabiskan banyak kebajikan dan akan melakukan banyak amal soleh [dengan harta itu]. Jadi, ketika Allah menganugerahkan kepada mereka rahmat-Nya, mereka menjadi pelit dengannya dan mereka terbiasa dengan penyimpangan seperti itu [dalam melanggar janji mereka]. Oleh karena itu, sebagai azab, Tuhan menegakkan kemunafikan di dalam hati mereka yang akan tetap ada di dalamnya sampai hari mereka kembali [kepada Tuhan setelah kematian mereka] karena alasan bahwa mereka melanggar perjanjian mereka dengan Tuhan dan karena mereka dulu berdusta." (Al-Qur'an, Bab 9, Ayat 75-77)

Di sini tekad telah ditafsirkan sebagai perjanjian, pelanggaran perjanjian sebagai kebohongan, dan pemenuhan perjanjian sebagai kebenaran. Kebenaran ini lebih kuat daripada [derajat] kebenaran ketiga karena terkadang diri yang lebih rendah (*Nafs*) membuat penentuan, tetapi ketika tiba waktunya untuk bertindak, menggerakkan nafsu dan ketersediaan sarana mereka, menghalangi seseorang untuk memenuhi dan melaksanakan tekad (tekad). Abu Sa'id al-Hazaaz (Semoga kasihanilah kepadanya)

melihat dalam mimpinya bahwa dua malaikat turun dari surga dan bertanya kepadanya, "Apakah kebenaran (*Sidq*)?" Dia menjawab, "Menggenapi perjanjian seseorang adalah kebenaran". Malaikat memastikan itu dan naik kembali ke surga.

Kebenaran dalam tindakan (atau perbuatan) adalah bahwa seseorang terus-menerus berusaha untuk menghindari situasi di mana tindakan eksternal seseorang tidak [salah] berdebat mendukung sesuatu yang bahkan dimiliki dalam diri sendiri. Kebenaran dalam tindakan tidak berarti bahwa tindakan (atau perbuatan) harus ditinggalkan [karena ketakutan akan kemunafikan dalam apa yang muncul di luar dibandingkan dengan realitas batin seseorang yang sebenarnya], melainkan keberadaan batin seseorang (*Batin*) harus sedemikian rupa sehingga memastikan keberadaan luar (*Zahir*). Orang yang mencolok adalah orang yang ingin orang menganggap seseorang yang diberkahi dengan sifat-sifat batin yang terpuji berdasarkan apa yang ditunjukkan oleh tindakan [luar] seseorang. Banyak orang yang berdoa, mengadopsi penampilan kerendahan hati dalam doa mereka, meskipun tujuan mereka bukan agar orang melihat mereka, namun, hati mereka tidak mengindahkan [Tuhan] selama doa mereka. Seseorang yang mengamati mereka berpikir bahwa ia berdiri di hadapan Tuhan [dalam doa dalam keadaan rendah hati dan ketundukan di hadapan keagungan Ilahi, meskipun ia berdiri di pasar dalam batinnya dan tenggelam adalah beberapa nafsu. Tindakan dan perbuatan, dari tataran keberadaan mereka, mencerminkan keadaan [yang dirasakan] dari keberadaan batin mereka, tetapi pada kenyataannya, itu bukan keadaan [sejati] dari keberadaan batin mereka. Oleh karena itu, mereka tenggelam dalam kebohongan, dan kebenaran dalam tindakan dituntut dari mereka. Beberapa orang berjalan dengan ketenangan, ketenangan, dan martabat yang tinggi, meskipun tidak ada ketenangan atau ketenangan dalam diri mereka. Orang-orang ini juga tidak jujur dalam tindakan mereka, meskipun, mereka tidak cenderung pada ciptaan dan tampilan yang mencolok bukanlah tujuan mereka. Hanya orang itu yang dapat tetap terlindungi dari kepalsuan tindakan yang makhluk batin dan luarnya sama atau yang keberadaan batinnya lebih baik daripada makhluk luar. Karena ketakutan ini [akan kemunafikan dan penampilan mencolok], beberapa orang menjaga penampilan luar mereka sebagai buruk dan pakaian berdebu sehingga tidak ada yang dapat menggunakan penampilan luar mereka untuk memperdebatkan kebaikan batin mereka. Jika batin tidak baik sesuai dengan penampilan luarnya dan orang berpikir baik tentang mereka, maka itu akan menjadi kebohongan. Jika makhluk luar sengaja berlawanan dengan keberadaan batin [sehingga seseorang tampak baik di luar yang bertentangan dengan realitas batin mereka yang tidak menyenangkan] maka itu akan disebut sebagai kemegahan yang akan memberantas ketulusan, dan jika itu adalah kasus melakukannya secara tidak sengaja, maka kebenaran hilang. Kebenaran adalah bahwa makhluk luar dan batin

berada dalam konsonansi dan harmoni satu sama lain. Dari detail ini dipelajari bahwa harmoni antara keberadaan luar dan batin ini juga merupakan jenis kebenaran.

Tingkat Keenapan Kebenaran ada di Stasiun Spiritual: Ini adalah tingkat kebenaran yang sangat tinggi dan langka. Ini terkait dengan kedudukan-stasiun spiritual (*Maqamat*) dari jalan Ilahi (*Deen*) seperti takut [kepada Tuhan] dan harapan [kepada Tuhan], kekudusan Ilahi [di mata seseorang], pantang [dari keduniawian], menerima kehendak Ilahi, percaya kepada Tuhan, kasih kepada Tuhan, dll. Ketika manusia memiliki beberapa unsur kebenaran di dalamnya dan ketika unsur-unsur ini diungkapkan [dalam bentuk pencapaian realitas dari stasiun-stasiun spiritual ini], maka istilah ini (kebenaran dalam stasiun-stasiun spiritual) berlaku untuk mereka. Selain elemen-elemen ini, ada beberapa implikasi dan realitas [kebenaran dalam stasiun-stasiun spiritual ini]. Orang yang mencapai realitas hal-hal ini adalah orang yang jujur dan sempurna. Ketika sesuatu menjadi dominan dalam satu dan realitasnya disempurnakan menjadi satu, maka orang yang diberkahi dengannya disebut jujur. Misalnya, dikatakan bahwa ini dan itu adalah benar dalam perjuangan spiritual, yaitu, perjuangan spiritual dominan dalam satu. Atau dikatakan bahwa ini dan itu adalah benar dalam takut akan Tuhan, dengan kata lain, realitas takut akan Tuhan disempurnakan dalam satu. Tuhan berkata:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ

"Kebenaran bukanlah dengan memalingkan wajahmu ke timur atau ke barat [dalam doa atau kebaktian]. Sebaliknya, kebenaran adalah bahwa seseorang memiliki kepastian di dalam Tuhan dan pada hari penghakiman dan pada malaikat dan pada kitab-kitab [yang diwahyukan secara Ilahi] dan pada nabi-nabi [Allah], dan ia memberikan kekayaan [dalam usaha kemanusiaan dan sedekah] untuk kasih Tuhan, kepada kerabat, anak yatim, orang yang membutuhkan, pengembara [yang jauh dari harta dan harta mereka sendiri sehingga menjadi membutuhkan akibat perjalanan], pemohon (mereka yang kamu minta bantuan karena kebutuhan), membebaskan orang yang dipenjara [untuk menyelamatkan mereka dengan memberi kompensasi kepada orang yang mereka aniaya dengan syarat mereka akan meninggalkan kejahatan dan menjalani kehidupan yang benar sejak saat itu dan seterusnya], dan [orang seperti itu] juga teratur dalam shalat, membayar wajib miskin (*zakat*) dan memenuhi kejanjiannya (janji, sumpah,

komitmen) ketika perjanjian dibuat. Dan inilah orang-orang yang dengan sabar bertahan dalam kemiskinan, penyakit, dan peperangan [ketika dipaksakan kepada mereka oleh penyerang]. Mereka adalah orang-orang yang jujur." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 177)

Derajat Yang Benar: Hasil dari seluruh penjelasan ini adalah bahwa ada tingkat kebenaran yang tak terhitung jumlahnya dalam [macam-macam] stasiun spiritual ini. Kadang-kadang, seorang hamba [Allah] memiliki kebenaran dalam beberapa hal tetapi tidak dalam hal lain. Jika seseorang jujur dalam segala hal, maka orang seperti itu adalah jujur (*Siddeeq*) dalam kenyataan. Telah diriwayatkan dalam tradisi bahwa Tuhan mewahyukan kepada Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya), "Ketika Aku menjadikan hamba-Ku yang dikasihi, maka Aku mengirimkan kesulitan dan kesengsaraan kepada seseorang sehingga jika mereka dikirim ke gunung, mereka tidak akan dapat menanggungnya. Aku kemudian melihat, bagaimana seseorang mengadopsi kebenaran atas kesengsaraan-Ku. Jika seseorang melatih kesabaran, Aku menjadikan seseorang teman dan kekasihku dan jika seseorang membuat keributan keras dan mengeluh kepada ciptaan tentang-Ku, maka Aku mempermalukan seseorang dan tidak peduli dengan orang seperti itu". Tanda kebenaran adalah bahwa kesengsaraan dan tindakan ketaatan [kepada Tuhan] disembunyikan [dari mata dan pengetahuan manusia] dan orang menganggap buruk bahwa ciptaan menyadarinya.

Bab 18 – Pemeriksaan Diri dan Evaluasi Diri untuk Mengambil Diri untuk Tugas untuk Semua Kekurangan, Negatif dan Keburukan

Melihat lebih dekat ke dalam tindakan seseorang dengan mengevaluasi diri secara jujur dan objektif dan mengambil tindakan atas setiap ekses yang dilakukan terhadap diri sendiri dan orang lain, adalah cara yang luar biasa untuk mencari bimbingan Ilahi, keadilan, keadilan, reformasi diri dan pemurnian jiwa, yang merupakan keharusan untuk kemajuan dalam jalan spiritual menuju kesempurnaan inti manusia. Kehidupan yang tidak diperiksa melihat dirinya mengulangi kesalahan dan tindakan buruk yang sama berulang kali. Di sisi lain, evaluasi diri kritis untuk menemukan kesalahan, kekurangan, kesalahan, dan tindakan buruk sendiri adalah jalan untuk membalikkan keadaan menjadi lebih baik bagi diri sendiri terlebih dahulu dan kemudian untuk sesama manusia. Ini mereformasi dan memperkuat hubungan timbal balik, dan mempromosikan harmoni dan perdamaian antara bangsa dan bangsa. Kedamaian yang dicari manusia dimulai di dalam diri dan evaluasi diri dimulai di dalam diri sendiri. Evaluasi diri dan mengambil diri sendiri adalah kualitas penting bagi pengembara spiritual di jalan kebenaran dan merupakan alat yang sangat diperlukan untuk reformasi baik pada tingkat pribadi maupun kolektif. Ghazali memberikan penjelasan mendalam tentang subjek ini dalam *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" dalam bab delapan atau buku dalam jilid keempat. Ini disajikan di sini dalam bentuk ringkas sebagai berikut [24]:

Penjelasan Pemeriksaan Diri (*Muraqaba*) dan Evaluasi Diri (*Muhasaba*)

Tuhan, Yang Mahatinggi, berfirman:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

"Pada hari kiamat, timbangan keseimbangan akan ditetapkan, sehingga tidak ada ketidakadilan yang dilakukan kepada siapa pun. Dan jika perbuatan seseorang (yang baik, saleh, soleh) bernilai seukuran biji sesawi, Kami akan mempersembahkan di sana [untuk menimbangnya dengan perbuatan jahat seseorang untuk melihat apakah pencapaian kebaikan seseorang dalam kehidupan duniawi lebih besar daripada orang-orang jahat yang dikumpulkan atau sebaliknya], dan Kami cukup untuk meminta pertanggungjawaban setiap orang [atas perbuatan atau kejahatan mereka dalam perjalanan duniawi mereka untuk membalas mereka dengan keadilan dan keadilan mutlak]." (Al-Qur'an, Bab 21, Ayat 47)

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا
مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ
وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"Apabila daftar perbuatan ditempatkan di hadapan [pada hari kiamat], kamu melihat orang-orang penjahat takut akan apa yang tertulis di dalamnya dan mereka berkata: 'Celakalah kami! Catatan perbuatan ini begitu aneh sehingga tidak mengampuni apa pun dari dicatat, apakah itu dosa kecil atau besar, dan apa pun yang mereka lakukan [dalam kehidupan duniawi mereka], mereka akan menemukannya di dalamnya, dan Tuhanmu tidak akan melakukan kezaliman atau menindas siapa pun." (Al-Qur'an, Bab 18, Ayat 49)

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

"Pada hari ketika Tuhan akan membangkitkan semua orang [dengan menghidupkan mereka semua setelah kematian mereka dalam kehidupan duniawi], maka Dia akan memberitahukan kepada mereka semua yang mereka lakukan. Tuhan telah memelihara segalanya, yang telah dilupakan oleh orang-orang ini [dalam hal perbuatan dan kejahatan mereka selama kunjungan duniawi mereka]. Dan Allah adalah saksi atas setiap dan segala sesuatu [baik atau buruk, dilakukan baik secara diam-diam atau terbuka di dunia]." (Al-Qur'an, Bab 58, Ayat 6)

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ٦

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ٧

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ٨

"Pada hari itu [kiamat], orang-orang akan kembali berkelompok sehingga mereka semua dapat melihat perbuatan mereka [yang mereka lakukan dalam kehidupan duniawi mereka]. Jadi, orang yang telah melakukan suatu partikel [nilai berat] perbuatan baik akan melihatnya dan orang yang telah melakukan partikel [nilai berat] kejahatan juga akan melihatnya [oleh karena itu, tidak ada yang boleh menerima begitu saja kebaikan atau kejahatan yang dilakukan di dunia ini dan menganggapnya tidak ada konsekuensinya, karena segala sesuatu yang dilakukan memiliki konsekuensi dari berbagai tingkat yang mungkin tidak segera terlihat]." (Al-Qur'an, Bab 99, Ayat 6-8)

ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Kemudian setiap orang akan mendapatkan imbalan penuh atas apa yang mereka lakukan, dan mereka tidak akan menderita ketidakadilan atau ketidakadilan apa pun di dalamnya." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 281)

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ

أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًا ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ

"Pada hari itu [Penghakiman], setiap orang akan menemukan perbuatan baik yang dilakukan di depan dan juga perbuatan jahat, dan ingin memiliki jarak yang sangat jauh antara dirinya dan hari itu. Dan Tuhan membuat kamu takut akan Diri-Nya [Yang Maha Kuasa, Maha Kuasa, Mencakup Segalanya] [sehingga kamu dapat berhenti dari segala kesalahan dan segala bahaya bagi dirimu sendiri dan orang lain]." (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 30)

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ

"Dan ketahuilah [dan ketahuilah] bahwa Allah mengetahui rahasia-rahasia yang terkubur di dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya [dan pengetahuan-Nya tentang rahasia-rahasia yang terkubur di dalam hatimu, dan kemampuan-Nya untuk menghentikan kamu dan menjatuhkanmu untuk mereka]." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 235)

Dalam terang ayat-ayat mulia ini, orang-orang yang berwawasan batin (*Baseerah*) telah belajar bahwa Tuhan selalu mengawasi hamba-hamba-Nya (manusia), dan mereka

akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka, dan akan ditanyakan tentang setiap hal kecil [yang mereka lakukan dalam kehidupan duniawi mereka]. Mereka juga telah mengetahui hal ini bahwa satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari bahaya ini adalah dengan terus memiliki akuntabilitas diri yang lebih rendah (*Nafs*) [dalam semua pikiran, perasaan, niat, kata-kata, perbuatan, dan keadaan keberadaannya] dan dengan jujur mengawasi tindakannya dan menahan diri yang lebih rendah, bertanggung jawab atas setiap nafas dan setiap gerakan dengan membawanya ke tugas. Itu karena jika seseorang dapat memegang pertanggungjawaban diri yang lebih rendah di hadapan pertanggungjawaban [Ilahi] [pada Hari Penghakiman], akan ada pengurangan pertanggungjawaban pada Hari Kiamat dan jawaban atas setiap pertanyaan [yang diajukan pada hari itu] akan hadir dalam pikiran seseorang sebelumnya, dan akhir akhir seseorang [berdasarkan penghakiman Ilahi] akan menjadi yang terbaik. Orang yang tidak meminta pertanggungjawaban diri yang lebih rendah (*Nafs*) [atas semua yang dimilikinya dalam hal pikiran, perasaan, niat, perkataan dan perbuatan], akan selalu terjebak dalam penyesalan, dan durasi pertanggungjawabannya pada Hari Kiamat akan lama, dan ia akan tenggelam dalam penghinaan dosa-dosanya (kejahatan dan kesalahan) dan akan mencapai ketidaksenangan Ilahi. Orang-orang yang berwawasan batin tahu bahwa satu-satunya cara untuk mencegah penghinaan pada Hari Kiamat adalah ketaatan Ilahi dalam setiap hal yang telah Dia perintahkan untuk ditaati, dan Tuhan telah memerintahkan kesabaran [melawan kesengsaraan dan nafsu] dan kewaspadaan [terhadap segala kejahatan, keburukan dan kesalahan].

Mereka (orang-orang yang berwawasan batin) telah mengawasi diri mereka yang lebih rendah dengan menundukkannya pada kondisi, kemudian mengawasi [ketat] keadaannya, kemudian mereka meminta pertanggungjawabannya, kemudian menghukumnya [atas kesalahannya], kemudian berjuang secara rohani [untuk reformasi, pemurnian, pemurnian, dan kenaikan ke dalam Hadirat Ilahi], kemudian menanganinya dengan ketat [atas pelanggarannya]. Oleh karena itu, mereka melewati enam stasiun kewaspadaan (pemeriksaan diri dan evaluasi diri). Mari kita jelaskan enam stasiun ini dan jelaskan realitas dan keunggulan kewaspadaan ini, dan tindakan yang diperlukan agar itu terjadi. Asal usul dari semua stasiun ini adalah akuntabilitas diri yang dicapai setelah menundukkan diri yang lebih rendah (*Nafs*) pada kondisi dan kewaspadaan keadaannya, dan jika akuntabilitas mengungkapkan kerugian (ekses atau kesalahan yang dilakukan oleh diri yang lebih rendah dan kerusakan yang dihasilkan terhadap kehidupan spiritual seseorang, jalan Ilahi, dan berdiri di hadapan Tuhan), maka itu menjadi sasaran ketidaksenangan dan hukuman [untuk membawanya kembali ke jalan kejujuran, bimbingan, penyempurnaan, dan penerangan batin].

Stasiun Pertama Pengawasan Diri Bawah - Menetapkan Kondisi di atasnya:
Mereka yang terlibat dalam bisnis dan perdagangan dan merupakan mitra dalam barang-barang bisnis, tujuan mereka tidak lain adalah keuntungan. Sama seperti seorang pebisnis mengambil bantuan dari mitra [bisnis] seseorang dengan terlebih dahulu menyerahkan barang dagangan [kepada mitra] untuk menjalankan bisnis, maka

seseorang melakukan akuntansi, demikian pula akal adalah pengusaha untuk akhirat dan tujuannya yang dapat disebut sebagai keuntungan, adalah penyucian jiwa karena keselamatan dan kesuksesan seseorang bergantung padanya. Tuhan berkata:

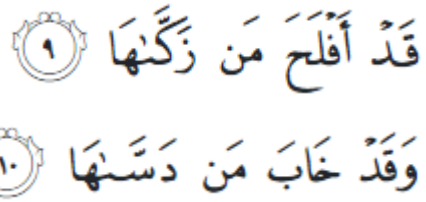

"Sesungguhnya, seseorang mencapai keberhasilan [keselamatan dan pembebasan dari segala bahaya dan kerugian] yang menyucikannya (yaitu, diri, dan dengan perluasan hati dan jiwa) dan pecundang yang sedih adalah orang yang menghancurkannya [dengan dosa, kejahatan, kejahatan, kesalahan, dan segala bentuk negatif]." (Al-Qur'an, Bab 91, Ayat 9-10)

Diri menjadi sukses dan mencapai pembebasan melalui perbuatan benar dan akal mengambil bantuan dari diri sendiri dalam bisnis ini, menggunakannya, dan menaklukkannya untuk pekerjaan yang bergantung pada pemurniannya, sama seperti seorang pengusaha mengambil bantuan dari mitra bisnisnya yang bertanggung jawab atas transaksi bisnis, dan seperti mitra bisnis yang, karena keinginan untuk mendapatkan keuntungan, ingin memaksakan beberapa syarat terlebih dahulu, kemudian mengawasinya, kemudian melakukan perhitungannya, kemudian memaksakan dampak jika seseorang menemukan perbedaan atau ketidakjujuran dalam akuntansi. Dengan cara yang sama, akal mencari empat hal yang sama dari diri. Perkara pertama adalah, ia (intelek) harus menetapkan beberapa syarat dan kewajiban padanya (diri), menunjukkan jalan menuju kesuksesan, dan menginstruksikannya untuk tidak menyimpang dari jalan ini [yang telah ditetapkan untuknya] dan terus melintasinya dengan ketekunan. Kedua, seseorang tidak boleh lalai mengawasinya (diri) setiap saat karena ia akan melakukan ketidakjujuran [dengan menyimpang dari tugas-tugas yang ditetapkan untuknya] jika sedikit kelalaian dilakukan dengannya, dan itu akan membuang-buang bahkan modal [investasi bisnis] yang sebenarnya. Diri sendiri seperti karyawan yang tidak jujur yang dipercayakan dengan barang-barang bisnis yang tidak menghalangi diri dari ketidakjujuran ketika sendirian dengan barang-barang tersebut. Ketiga, diri harus tunduk pada pertanggungjawaban untuk melihat apakah ia telah memenuhi semua syarat yang ditetapkan padanya. Ini adalah perdagangan yang keuntungannya akan diberikan kepada seseorang dalam bentuk Firdaus dan persahabatan para nabi di *Sidratul Muntaha* (titik tertinggi kenaikan rohani di hadapan Tuhan yang pernah dapat dicapai oleh manusia). Akuntansi (akuntalisis) perdagangan ini harus dilakukan dengan cermat dengan melihat semua detail kecil, dan seseorang harus mengawasi keuntungannya lebih dari apa yang dilakukan untuk keuntungan duniawi karena keuntungan duniawi sangat tidak signifikan dibandingkan dengan ini. Selain itu, keuntungan duniawi, tidak peduli seberapa banyaknya, tidak tinggal. Apa kebaikan yang ada dalam kebaikan yang tidak permanen?

Oleh karena itu, setiap orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir (Hari Penghakiman) perlu melakukan pertanggungjawaban atas diri sendiri dan menjalankan ketegasan dalam setiap gerakan, kecenderungan, pikiran dan kesenangan karena setiap nafas kehidupan manusia adalah permata yang sangat berharga yang tidak ada tandingan atau penggantinya dan bersamanya, Seseorang dapat membeli harta yang tak ternilai harganya yang tidak akan pernah berakhir dalam kekekalan. Membuang-buang nafas berharga ini (momen) atau menggunakannya dalam tindakan merusak adalah kehilangan yang sangat penting yang tidak dapat ditanggung oleh orang yang cerdas. Seseorang harus mengadopsi kesendirian untuk menghabiskan waktu setiap pagi setelah menyelesaikan kewajiban pagi, untuk menetapkan syarat pada diri sendiri, seperti seorang pebisnis bertemu dengan mitra bisnisnya untuk menetapkan syarat sebelum menyerahkan merchandise bisnis. Dalam pertemuan ini, akal harus mengatakan kepada diri sendiri bahwa, "Saya tidak memiliki modal selain hidup saya, jika terbuang-maka saya akan kehilangan segalanya dan saya akan tetap miskin dan kekurangan, dan tidak ada harapan yang tersisa untuk melakukan bisnis dan mendapatkan keuntungan. Hari ini adalah hari baru, Tuhan telah kembali memberi saya kesempatan dan menambahkan lebih banyak [waktu] dalam hidup saya dan karenanya, menganugerahkan kepada saya pahala yang besar. Jika aku mati maka aku akan berhasrat untuk dikembalikan ke dunia untuk [hanya] satu hari lagi sehingga aku dapat melakukan perbuatan baik [dan menebus kesalahan saya] ketika saya kembali [ke dunia]. Jadi, engkau [wahai diri!] harus menganggap dirimu mati dan [menganggapnya] telah dikirim kembali ke dunia [setelah hidup kembali]. Waspadalah terhadap! Janganlah biarkan hari ini-[dalam usaha yang salah atau-atau tidak melakukan apa-apa sama sekali]. Setiap napas [yang saya ambil] adalah permata elegan yang tak ternilai harganya! Wahai diri! Kamu harus tahu bahwa ada dua puluh empat momen di siang dan malam (pada siang hari) dan telah diriwayatkan dalam riwayat nubuatan bahwa dua puluh empat harta tersebar [di depan satu] dalam satu siang dan malam. Salah satu harta ini dibuka di depan seseorang dan orang melihat harta ini penuh dengan iluminasi yang gemerlap dari perbuatan benar seseorang yang dilakukan pada saat itu. Kesaksian iluminasi ini, yang merupakan sarana untuk mencapai kedekatan Penguasa Agung (Tuhan) yang Berdaulat, mengilhami seseorang dengan kebahagiaan yang luar biasa. Kemudian harta karun gelap dibuka untuk orang yang memiliki bau tak sedap dan kegelapan yang pekat. Ini adalah harta karun saat di mana seseorang melakukan dosa dan dia menjadi ketakutan setelah melihat harta itu. Kemudian harta lain dibuka di mana seseorang telah tertidur atau lalai atau sibuk dengan pertunangan duniawi. Seseorang merasa menyesal dan kekurangan melihat harta itu kosong dan memiliki begitu banyak penyesalan seolah-olah ia telah menderita kerugian yang luar biasa dalam bisnis besar, meskipun kerugian itu dapat dihindari jika ia menginginkannya. Harta karun dari saat-saat hidup seseorang ini dibuka selama seluruh hidup seseorang, oleh karena itu seseorang harus mengatakan pada dirinya sendiri, "Berusahalah untuk mengisi harta hari ini dan jangan biarkan mereka kehilangan permata berharga dari perbuatan benar yang baik yang merupakan sarana Anda untuk [mencapai kekal] kekuasaan [di alam Kemahakuasaan Ilahi yang menuntun

seseorang kepada kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi]. Tinggalkan kemalasan, kelesuan dan pencarian penghiburan dan jangan biarkan kekuasaan Anda direnggut dari Anda untuk diserahkan kepada orang lain dan Anda hanya akan menyesal. Bahkan jika Anda mencapai surga, kerugian yang akan Anda alami karena kemalasan tidak akan membiarkan Anda mencapai kedamaian meskipun kegelisahan ini akan kurang dari kegelisahan neraka". Seorang Gnostik berkata, "Kami menerima bahwa dosa dapat diampuni tetapi seseorang [masih] tidak akan mencapai [pangkat spiritual yang tinggi dan] derajat orang benar [bahkan setelah dosa diampuni]".

Ini adalah nasihat kepada diri sendiri tentang menggunakan waktu [dengan bijak dalam upaya yang berguna]. Setelah itu, seseorang harus menasihatinya tentang ketujuh organ [tubuh] yaitu mata, telinga, lidah, perut, bagian pribadi, tangan, dan kaki. Seseorang harus menyerahkan kendali organ-organ ini kepada diri sendiri dan harus berkata kepadanya, "Organ-organ ini adalah rakyatmu [yang kamu kuasai] dan mereka adalah pelayan kamu dalam perdagangan ini dan puncak dari perdagangan ini akan terjadi dengan kerja sama mereka". Ada tujuh pintu ke Neraka dan setiap organ diikat (terkait) pada satu pintu. Pintu-pintu ini ditetapkan bagi orang yang tidak menaati Allah melalui organ-organ ini. Seseorang akan masuk ke Neraka dari pintu yang organ terkaitnya digunakan untuk tidak menaati Tuhan [dengan melakukan berbagai pelanggaran, kejahatan, dan kesalahan]. Seseorang harus menasihati diri sendiri untuk melindungi organ-organ ini dari dosa dan kesalahan. Misalnya, seseorang harus mengatakan kepada mata untuk tidak melihat apa yang tidak diizinkan atau salah untuk dilihatnya, untuk tidak melihat kepribadian seseorang, atau memandang orang percaya dengan jijik, melainkan seseorang harus menjaga dari melihat apa pun yang tidak diperlukan [untuk keuntungan duniawi atau dunia berikutnya meskipun mungkin diperbolehkan untuk dilihat], karena Tuhan akan meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya bahkan untuk pandangan yang tidak berguna, sama seperti Dia akan mempertanyakan tentang perkataan yang tidak berguna. Maka tidak cukup hanya menahan mata dari hal-hal ini, melainkan juga perlu menyibukkan mereka ke dalam hal-hal yang berguna untuk perdagangan ini.

Hal-hal ini sedemikian rupa sehingga mata telah diciptakan [secara Ilahi] untuk mereka, seperti melihat ciptaan Tuhan dengan mata untuk mendapatkan pelajaran [tentang hikmat Ilahi untuk ciptaan mereka dan bagaimana mereka menunjuk kepada Pencipta mereka, Yang Mulia, Kemuliaan, Kebijaksanaan dan Kekuasaan-Nya], atau melihat upaya lurus yang baik dalam hal mengikutinya, melihat kitab Tuhan dan jalan nubuatan dan mempelajari kitab-kitab hikmat untuk tujuan mendapatkan manfaat darinya. Organ-organ lain juga harus diberitahu tentang kewajiban mereka dengan cara yang sama dan harus ditahan dari hal-hal yang merugikan perdagangan yang berkaitan dengan jalan Ilahi (*Deen*). Secara khusus, seseorang harus berhati-hati dengan lidah dan perut karena lidah secara alami bergerak maju [dengan berbicara dan mengatakan apa pun yang ingin dikatakan dan sering melakukannya tanpa mempertimbangkan konsekuensinya] dan tidak ada kesulitan dalam gerakan itu. Memfitnah, mengeluh di belakang, mengklaim kemurnian batin, mengutuk sesama ciptaan, mengkritik, berharap

orang jahat, berdoa untuk menyakiti orang lain, mengucapkan kata-kata kotor, dan vulgar, dalam semua hal ini, dosa lidah sangat berat. Semua hal ini telah dijelaskan dalam bab yang disebut "Buku Bahaya Lidah" (Bab 4). Lidah biasanya mengejar hal-hal ini, meskipun tujuan [Ilahi] penciptaannya adalah ingatan Ilahi, menasihati ciptaan untuk terlibat dalam ingatan Ilahi, berpartisipasi dalam diskusi pendidikan, mendidik hamba-hamba Tuhan tentang jalan menuju Tuhan (*Deen*) dan menunjukkan kepada mereka jalan bimbingan (*Hidaya*), mendamaikan dua Muslim [atau siapa pun dalam hal ini] yang saling bermusuhan atas beberapa masalah [untuk menumbuhkan perdamaian bersama dan harmoni sosial], dan melakukan hal-hal benar yang serupa [melalui lidah, alih-alih melakukan hal-hal jahat, menyakitkan dan merugikan dengannya]. Ini juga harus menjadi syarat bagi diri bahwa ia tidak akan menggerakkan lidah sepanjang hari pada apa pun selain ingatan Ilahi karena ucapan orang percaya adalah ingatan Ilahi dan penglihatan seseorang adalah pembelajaran pelajaran [dari tanda-tanda Tuhan yang tersebar di seluruh bumi, dalam urusan kita bersama, dan di dalam jiwa kita], dan keheningan [orang iman] harus menjadi penyembahan [Ilahi]. Tuhan berkata:

مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Seseorang bahkan tidak mengucapkan sepatah kata pun ketika seorang pengamat cepat di dekatnya (*Kiraman Katibeen* atau dua malaikat Tuhan yang menemani setiap manusia setelah mencapai masa pubertas, dan bertanggung jawab untuk mencatat semua perkataan dan perbuatan seseorang dalam daftar perbuatan seseorang, yang akan dipersembahkan kepada Tuhan pada Hari Penghakiman untuk menilai orang itu, sebagai berhasil atau gagal dalam ujian kehidupan di bumi, dan untuk memberi imbalan yang sesuai dalam kehidupan kekal) siap untuk mencatatnya". (Al-Qur'an, Bab 50, Ayat 18)

Perut harus diperingatkan untuk meninggalkan keserakahan dan harus didisiplinkan untuk makan lebih sedikit dari makanan yang diizinkan (*Halal*), menahan diri dari makanan yang meragukan, berhenti dari nafsu, dan hanya puas dengan jumlah yang dibutuhkan [alih-alih makan dengan rakus]. Dalam hal ini, diri dapat diancam bahwa jika ia melanggar perintah tentang perut, ia akan dihentikan dari semua nafsu perut [dengan cara kelaparan yang disengaja], ia akan kehilangan nafsu apa pun yang dicapainya dengan cara ini dan lebih dari itu. Semua organ harus diatur dengan kondisi yang sama [yang sesuai untuk mereka]. Dosa dari berbagai organ tidak disembunyikan, begitu pula ketaatan [tindakan Ilahi] mereka. Oleh karena itu, kondisi dapat dengan mudah ditetapkan, dan setiap organ dapat didisiplinkan dan tunduk pada pengabaian dosa dan keteraturan dalam perbuatan benar. Setelah itu, diri dapat diingatkan akan tindakan ketaatan [Ilahi] ini berkali-kali di siang hari, kemudian seseorang harus menegur diri tentang tindakan ibadah supraerogatory (opsional) (*Nawafil*) yang mampu dilakukan dengan berlimpah. Rincian tentang sifat dan sarana tindakan ibadah supraerogatory harus dijabarkan dengan jelas untuk diri sendiri. Kondisi-kondisi ini diperlukan setiap hari [untuk menjaga seseorang tetap berada di jalan kejujuran], namun, ketika manusia terbiasa dengannya dan diri juga bekerja sama

dalam memenuhi syarat-syarat ini, maka tidak perlu melanjutkan penetapan kondisi ini. Diri harus dibuat takut akan kelalaian dan kemalasan dan harus diperingatkan seperti orang yang memberontak karena diri itu secara inheren memberontak, meremehkan ketaatan Ilahi, dan menyimpang dari perbudakan [Ilahi]. Namun, menegur dan mendisiplinkan efektif untuk itu. Memaksakan kondisi seperti itu adalah tahap awal dari pengasuhan dan pengasuhan diri. Ini adalah mengambil diri untuk bertanggung jawab sebelum melakukan tindakan dan terkadang akuntabilitas ini dilakukan setelah tindakan. Evaluasi yang dilakukan untuk menentukan laba rugi dan jumlahnya disebut sebagai akuntabilitas (*Muhasaba*). Demikian pula, jika seorang hamba Tuhan mengawasi tindakannya untuk menentukan apakah seseorang telah gagal atau melakukan kesalahan, maka itu termasuk dalam pertanggungjawaban diri. Umar (Semoga Allah ridha dengannya) berkata, "Percayalah pertanggungjawabanmu atas dirimu sendiri sebelum kamu dimintai pertanggungjawaban [di hadapan Tuhan], dan timbang [perbuatanmu] sebelum ditimbang, dan bersiaplah untuk penampilan [pengadilan] yang agung [di Pengadilan Ilahi pada Hari Kiamat untuk penghakiman besar tentang dirimu sendiri mengenai pencapaianmu keselamatan kekal atau kutukan kekal]". Seseorang harus menimbang semua masalah dan mempertimbangkannya dengan baik [melihat hasil akhir mereka] kemudian menindaklanjutinya.

Stasiun Kedua Pengawasan Diri Rendah - Kontemplasi: Ketika manusia selesai dengan menegur dirinya sendiri dan telah menetapkan kondisi seperti yang disebutkan di atas, maka seseorang harus memperhatikan kontemplasi, dengan kata lain, mempertimbangkan dengan baik tindakannya dan meliriknya secara mendalam, dan mengawasi diri sendiri secara ketat dari perspektif melindunginya [dari semua kesalahan], Karena jika diri dibiarkan sendirian [sesuai keinginannya], ia akan menjadi memberontak dan akan bertindak dengan cara yang berbahaya, merugikan dan melemahkan. Sebelum membahas lebih lanjut tentang kontemplasi, mari kita jelaskan keunggulannya.

Keunggulan Kontemplasi: Nabi Muhammad SAW bertanya kepada Malaikat Jibril tentang *Ihsan* (keunggulan, keindahan, dan kesempurnaan) yang dia jawab:

أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

"Sembahlah Tuhan seolah-olah kamu melihat-Nya [dan sementara kamu belum melihat-Nya dengan sungguh-sungguh, Dia melihatmu]". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

["Ihsan" atau spiritualitas dilambangkan oleh kata-kata Nabi: "Sembahlah Tuhan seolah-olah kamu melihat-Nya, dan sementara kamu belum melihat-Nya [memiliki kesadaran abadi yang hidup] bahwa sesungguhnya Dia melihat kamu". Ini berarti bahwa manusia yang disempurnakan berada dalam keadaan menyaksikan Tuhan dengan mata jiwanya atau jika ia tidak mampu mencapai tataran rohani yang begitu tinggi, maka ia berada dalam keadaan kontemplasi abadi bahwa ia selamanya berada di hadapan Tuhan.

Spiritualitas ini dicapai melalui upaya bersama untuk mempercantik jiwa seseorang dengan menyingkirkannya dari semua kualitas batin, watak, dan kecenderungan jahat seperti kemarahan, kebencian, kecemburuan, iri hati, kesombongan, keserakahan, ketidakadilan, ketidaksabaran, egoisme, rasisme, fanatisme, ekstremisme, kebenaran diri, balas dendam, keras hati, ketidaktahuan, pengecut, memelihara pikiran jahat, nafsu akan ketenaran/kontrol/kekuasaan, dan semua sifat dan kecenderungan negatif; dan dengan mempercantik jiwa seseorang dengan menanamkan semua kualitas baik [batin] seperti kasih, kesabaran, rasa syukur, pengampunan, kebaikan, welas asih, kemurahan hati, kemurahan hati, kerendahan hati, kemuliaan, ketulusan kepada Tuhan dan kepada semua manusia, kepercayaan kepada Tuhan, ingatan Ilahi, kemurnian batin, semua sifat dan kecenderungan positif, akibatnya mengembangkan hubungan yang intim dengan Tuhan sehingga menerima perlindungan dan bimbingan Ilahi dalam segala hal kehidupan. Ini adalah tingkat tertinggi pencapaian manusia yang ingin dicapai seseorang, untuk mewujudkan potensi manusia penuh dengan sepenuhnya menghilangkan kegelapan di dalam jiwanya dan akibatnya menerima cahaya kebijaksanaan Ilahi di mana ia menemukan jawaban atas semua pertanyaan kehidupan seperti siapa saya, dari mana saya berasal, ke mana saya akan menuju, apa tujuan hidup, mengapa Tuhan menciptakan segalanya, dan apa sebenarnya kebahagiaan dan kesuksesan sejati. Di sinilah para pencari Tuhan yang tulus mencapai keadaan realisasi Tuhan atau Gnosis, yang merupakan puncak pencapaian spiritual, menghasilkan kedamaian batin total, kebahagiaan tanpa akhir, dan kesuksesan abadi.] Tuhan berkata:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ

"Apakah orang ini tidak tahu bahwa Tuhan sedang mengawasinya [setiap saat baik di luar maupun dalam diri seseorang]." (Qur'an, Bab 96, Ayat 14)

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Sesungguhnya, Allah memiliki pengetahuan yang penuh dan selalu mengawasi kamu." (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 1)

Abu Utsman al-Maghribi (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Dalam jalan spiritual, hal-hal yang paling penting adalah kontemplasi, pertanggungjawaban diri, dan politik [dalam hal penanganan yang bijaksana,] tindakan melalui pengetahuan (yaitu, mengelola tindakan seseorang sesuai dengan pengetahuan yang benar)". Dia lebih lanjut berkata, "Ketika kamu duduk di antara orang-orang, maka duduklah dengan menegur diri dan hati [agar mereka tidak menyimpang dengan pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang salah], dan janganlah tertipu oleh kunjungan orang-orang ke dalam pertemuan-pertemuan kamu [karena mereka menganggap kamu sebagai guru rohani] karena mereka memandang lahiriah kamu, sementara Tuhan melihat ke dalam batin (keberadaan) Anda". Muhammad bin Ali Tirmidzi rahimahullah berkata, "Lakukan renungan Anda untuk Makhluk yang tidak hilang darinya,

bersyukurlah kepada Dia yang berkatnya tidak berhenti dari Anda, miliki hubungan ketaatan Anda dengan Dia yang tidak Anda lupakan, dan milikilah kerendahan hati Anda terhadap Dia yang kekuasaan dan kekuasaannya tidak dapat Anda hindari". Seorang Gnostik berkata, "Tuhan akan menyetujui orang-orang yang terus-menerus menjaga hati mereka, yang mengambil tugas mereka sendiri dengan meminta pertanggungjawaban mereka [atas segala sesuatu yang berasal dari mereka], dan yang mempersiapkan ketergantungan untuk perjalanan mereka ke akhirat". Dhun Siang al-Misri (Semoga Allah mengasihaninya) ditanya, "Bagaimana seorang hamba [Tuhan] bisa mencapai surga?" Dia menjawab, "Melalui lima hal: ketekunan [dalam perjuangan rohani] yang tidak memiliki penyimpangan di dalamnya, upaya yang tidak memiliki kelalaian di dalamnya, kontemplasi Tuhan (yaitu, merasakan tatapan Tuhan yang terus-menerus pada hati seseorang) di depan umum dan pribadi, menunggu kematian seseorang [yang tak terelakkan] dengan persiapan untuk itu [dengan berjuang dengan tulus di jalan Ilahi], dan dengan pertanggungjawaban diri sendiri sebelum [Ilahi] dimintai pertanggungjawaban".

Realitas Kontemplasi dan Derajatnya

Realitas kontemplasi adalah bahwa seseorang merawat Pengawas (Tuhan) dan memusatkan perhatian penuh seseorang kepada-Nya. Menurut *para Sufi* (pengembara spiritual dan pejuang di jalan Ilahi), kontemplasi (*Muraqaba*) adalah keadaan hati yang dicapai melalui jenis Gnosis (Pengetahuan dan kedekatan Ilahi). Karena keadaan ini, beberapa tindakan keluar dari organ dan beberapa lahir di hati. Keadaan itu adalah bahwa hati terus menerus menatap Yang Berjaga (Tuhan), dimanjakan dengan-Nya, memiliki kecenderungan kepada-Nya, dan memperhatikan-Nya. Pemahaman yang menciptakan keadaan [rohani batin] ini adalah pengetahuan [dan kesadaran] bahwa Tuhan mengetahui rahasia hati dan hal-hal tersembunyinya, selalu mewaspadai tindakan hamba-hamba-Nya, dan menyadari semua tindakan yang berasal dari diri mereka. Rahasia hati terlihat jelas bagi-Nya sama seperti penampilan luar seseorang yang jelas bagi manusia, sebaliknya, bahkan lebih jelas bagi Tuhan daripada itu. Ketika pemahaman ini menjadi kepastian yang tanpa segala keraguan, maka itu menjadi dominan atas hati dan menyelimutinya. Dominasi [kepastian] ini penting karena ada banyak hal yang memiliki kepastian manusia, tetapi mereka tidak mendominasi hati, sama seperti pengetahuan tentang kepastian kematian ada di sana tetapi tidak mendominasi hati. Oleh karena itu, ketika pemahaman yang mendalam (Gnosis) mendominasi hati, itu cenderung seseorang untuk menghormati Pengawas (Tuhan) dan mengalihkan arah seluruh keberadaannya ke arah Pengawas. Mereka yang telah mencapai kepastian dalam Gnosis ini adalah sahabat dan sahabat dekat Tuhan.

Derajat Intim Tuhan (Gnostik): Ada dua jenis orang intim Tuhan: *Siddiq* (Gnostik) dan *Ashab al-Yameen* (orang kanan atau kebenaran). Itu sebabnya, kontemplasi mereka juga dua derajat. Satu derajat milik orang-orang intim Tuhan yang adalah Gnostik (*Siddiqeen*). Ini adalah kontemplasi Kebesaran dan Keagungan Ilahi. Hasil dari kontemplasi ini adalah bahwa hati tenggelam dalam kesaksian Yang Mulia dan menjadi hancur oleh kekaguman-Nya dan tidak ada kapasitas sedikit pun yang tersisa di dalamnya untuk condong ke arah orang lain selain Dia. Tindakan-tindakan kontemplasi ini tetap tertanam di dalam hati dan sejauh menyangkut organ-organ [jasmani] mereka tidak memiliki kecenderungan bahkan ke arah hal-hal yang diizinkan [kesenangan dan kenyamanan], bagaimana mungkin mereka cenderung ke arah hal-hal terlarang dan ilegal (tidak etis dan salah)? Ketika organ-organ menjadi aktif dalam tindakan ketaatan Ilahi, tampaknya mereka telah didisiplinkan dan dipersiapkan [untuk unggul dalam jalan rohani]. Oleh karena itu, tidak ada strategi [atau upaya] yang diperlukan untuk menjaga mereka tetap di jalan yang benar, melainkan, seseorang yang memiliki subjek, mereformasinya sendiri. Hati adalah pemilik [keberadaan manusia], ketika dibenamkan di dalam Tuhan, organ-organ menapaki jalan-Nya tanpa usaha. Namun, ini bukan keadaan setiap orang dan keadaan ini adalah milik orang yang hanya memiliki satu kekhawatiran dan yang telah menyelamatkan seseorang dari semua kekhawatiran lain oleh Tuhan. Orang yang mencapai derajat ini menjadi begitu tidak menyadari ciptaan sehingga ia bahkan tidak dapat melihat orang-orang di dekatnya meskipun matanya terbuka dan tidak dapat mendengar pembicaraan mereka meskipun ia tidak tuli. Anda akan menemukan negara-negara ini dalam diri mereka yang penuh dengan rasa hormat terhadap raja-raja dunia (otoritas politik). Beberapa pelayan kerajaan begitu asyik menghormati [dan melayani] raja mereka sehingga tidak peduli apa yang terjadi pada mereka, mereka tidak menyadari atau merasakan apa pun. Dan [keadaan] ini tidak secara eksklusif disediakan untuk orang-orang ini, melainkan, orang-orang itu berada dalam keadaan yang sama yang sepenuhnya asyik dengan tugas duniawi, atau tenggelam dalam pikiran sejauh beberapa orang tersesat saat berpikir, atau menyimpang jauh dari tujuan mereka dan tidak ingat ke mana mereka pergi dan untuk tujuan apa mereka pergi. Seorang Gnostik berkata, "Saya melewati beberapa orang yang menembakkan anak panah [dengan busur sebagai olahraga]. Seorang pria duduk [sendirian] agak jauh dari mereka. Aku maju ke arahnya dengan maksud untuk berbicara dengannya. Dia [merasakan niat saya] berkata, 'Saya lebih suka mengingat Tuhan [daripada berbicara dengan Anda]'. Saya berkata kepadanya, 'Kamu duduk sendirian!' Dia berkata: 'Aku ditemani oleh Tuhanku dan dua malaikat [penjaga] [yang bertanggung jawab untuk mencatat perbuatanku]'. Saya bertanya kepadanya, 'Siapa yang bisa menang di antara orang-orang yang menembakkan anak panah?' Dia berkata, 'Orang yang diampuni Allah'. Saya bertanya kepadanya, 'Di mana jalan [menuju kota]?' Dia menunjuk ke arah langit lalu bangkit dan mulai berjalan pergi dan berkata, '[Ya Tuhan!] Sebagian besar ciptaan-Mu tidak menghiraukan Engkau!'". Ini adalah ucapan orang yang tenggelam dalam kesaksian Tuhan, hanya berbicara kepada-Nya, dan hanya mendengar tentang Dia. Individu seperti itu tidak

membutuhkan kontemplasi lidah dan organ-organ karena organ-organ bergerak atas perintah hati.

Tingkat kedua [kontemplasi] adalah milik orang-orang yang teliti dari antara orang-orang kanan (kebenaran). Ini adalah orang-orang yang memiliki kepastian yang dominan atas mereka bahwa Tuhan menyadari semua keadaan luar dan batin mereka tetapi menyaksikan Kemegahan dan Keagungan Ilahi, tidak memabukkan mereka (mengeluarkan mereka dari persepsi indra mereka), sebaliknya, hati mereka tetap pada tingkat moderasi (ketenangan dengan persepsi indera) dan mereka tetap cenderung ke arah tindakan dan keadaan, sebaliknya, mereka gigih dalam tindakan mereka dan tidak tanpa kontemplasi. Namun, rasa malu terhadap Tuhan tetap dominan dalam diri mereka dan [akibatnya,] mereka tidak berani melakukan apa pun tanpa berhenti sejenak dan memikirkannya, juga tidak ragu-ragu melakukan apa pun [yang harus dilakukan sebagai tindakan benar dan saleh]. Selanjutnya, mereka berhenti dari setiap tindakan yang akan membuat mereka terhina pada hari kiamat. Mereka tidak menunggu Hari Kiamat melainkan menganggap dunia sebagai ladang Hari Akhir dan menganggap Tuhan mengetahui keadaan mereka.

Ini adalah tingkat kontemplasi yang berbeda di antara hamba-hamba (manusia) sehubungan dengan Tuhan. Orang yang memiliki gelar ini, perlu mengawasi semua gerakan, keheningan, pikiran, momen, dan kemampuan seseorang. Menonton ini harus terjadi dua kali: pertama sebelum aksi, dan kedua setelah aksi. Sebelum tindakan, seseorang harus melihat apakah tindakan yang diambil dilakukan secara khusus untuk Tuhan atau untuk mengikuti keinginan dari diri yang lebih rendah atau mengikuti Iblis. Pada titik ini, seseorang harus mempertimbangkan sampai hal yang benar diungkapkan kepada seseorang dengan terang kebenaran. Jika gerakan (tindakan) seseorang adalah untuk keinginan diri yang lebih rendah, maka ia harus merasa malu dengan Tuhan dan berhenti dari itu kemudian mengecam dirinya sendiri karena cenderung ke arahnya, berpikir buruk tentang tindakan itu, dan mengutuk upaya untuk mempermalukan diri sendiri di hadapan Tuhan.

Stasiun Ketiga Pengawasan Diri Rendah - Akuntabilitas Diri setelah Tindakan:
Maimun ibn Abi Muhran (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Seorang hamba [Tuhan] tidak termasuk di antara orang-orang yang takut akan Tuhan sampai seseorang melakukan pertanggungjawaban atas dirinya sendiri, seperti yang dilakukan seorang pengusaha dengan mitra bisnisnya. Dengan kata lain, kedua mitra melakukan akuntansi setelah menjalankan bisnisnya dan menentukan laba rugi". Hasan al-Basri (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Orang yang beriman menjaga dirinya sendiri dan melakukan pertanggungjawabannya demi Tuhan. Beban pertanggungjawaban [pada Hari Kiamat akan ringan bagi mereka yang menyelesaikan pertanggungjawaban diri mereka di dunia dan akan menjadi berat bagi mereka yang tidak melakukan ini". Setelah itu, dia menjelaskan akuntabilitas diri sebagai, "Seorang percaya menyukai sesuatu dan berkata, 'Saya menyukai Anda dan menemukan Anda bermanfaat, namun,

ada penghalang (musyawarah dan akuntalisitas) yang berdiri di antara Anda dan saya'. Akuntabilitas ini dilakukan sebelum tindakan. Kadang-kadang, orang percaya membuat kesalahan, kemudian seseorang kembali ke dirinya sendiri dan bertanya, 'Apa niatmu dengan tindakan (atau tindakan) ini [milikmu]? Demi Tuhan! Tidak ada alasan yang akan diterima darimu dan jika Tuhan menghendaki, aku tidak akan pernah mengulangi [kesalahan] ini lagi'". Dia lebih lanjut berkata dalam menjelaskan ayat di bawah ini:

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ

"'Dengan diri sendiri yang mencela dirinya sendiri!' (Al-Qur'an, Bab 75, Ayat 2)

Seorang mukmin mencela [dan mengecam] dirinya sendiri dengan bertanya, 'Apa maksudmu dengan kata-kata ini? Apa niat Anda ketika Anda makan ini? Apa tujuanmu dengan minuman ini?' Seorang yang bersalah di sisi lain, melanjutkan [dengan segala sesuatu yang disukai tanpa menghormati] dan tidak mencela diri sendiri dalam hal apa pun [dan melakukan apa pun yang diinginkan apakah itu benar atau salah, bermanfaat atau merugikan, legal atau ilegal]". Malik bin Dinar (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Semoga Allah mengasihani hamba-Nya (manusia) yang mengatakan ini kepada diri sendiri, 'Bukankah kamu melakukan kesalahan ini dan itu? Bukankah kamu melakukan pelanggaran ini dan itu?', kemudian menegurnya dan mengikatnya dan membuat tunduk pada kitab Ilahi dan menjadikannya petunjuknya". Ini juga merupakan cara untuk mengecam diri sendiri.

Stasiun Keempat Pengawasan Diri Rendah - Menghukum Diri Setelah Berbuat Salah: Ketika seorang hamba [Tuhan] meminta pertanggungjawaban dirinya sendiri, dan melihat bahwa ia tidak luput dari melakukan dosa (kesalahan) dan belum sepenuhnya memenuhi hak-hak Tuhan, dan bahwa ia tidak boleh membiarkannya sendirian dalam keadaan itu karena jika ia meninggalkannya dalam keadaan itu, Melakukan dosa (kesalahan) akan menjadi lebih mudah baginya dan diri akan terbiasa dengan dosa sampai-sampai akan menjadi sangat sulit untuk menjauh darinya. Ini [sama dengan] kehancuran total bahwa diri mengembangkan kebiasaan dosa. Oleh karena itu, perlu untuk menghukumnya [atas pelanggarannya]. Misalnya, jika seseorang makan sepotong makanan yang meragukan [makanan yang dipertanyakan atau dilarang langsung] dengan nafsu, maka hukumannya (dirinya) adalah tetap lapar. Jika seseorang melihat seseorang atau sesuatu yang tidak diperbolehkan untuk dilihat maka ia harus menghukum mata dengan tidak melihat apa pun. Dengan menghukum semua organ tubuh karena pelanggaran mereka, seseorang harus menghentikan mereka dari nafsu mereka. Ini adalah metodologi pengembara rohani yang melakukan perjalanan menuju akhirat. Hassan ibn Abi Sinan (Semoga Tuhan mengasihaninya) melewati sebuah bangunan baru dan akhirnya bertanya kepada [seseorang], "Kapan itu dibuat?" Setelah itu, dia mengalihkan perhatiannya ke dirinya sendiri dan berkata kepadanya, "Kamu telah mengajukan pertanyaan yang tidak berguna. Aku akan

menghukummu dengan satu tahun puasa!" Oleh karena itu, dia berpuasa [setiap hari dari fajar hingga senja] selama satu tahun penuh. Malik bin Dhaigham (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Rabah al-Qaisi (semoga Tuhan mengasihaninya) datang kepada kami setelah *shalat Ashar* (sore sebelum matahari terbenam) dan menanyakan tentang ayah kami. Kami mengatakan kepadanya bahwa dia sedang tidur. Setelah mendengar ini dia berkata, 'Apakah ini waktunya untuk tidur? Mengapa dia tidur saat ini?' Dia mengatakan ini dan pergi. Kami bergegas mengejarnya untuk mengatakan kepadanya bahwa kami akan membangunkan ayah kami jika dia mau. Pria itu kembali dan berkata, 'Dia (Rabah al-Qaisi) begitu asyik dengan beberapa pemikiran sehingga dia bahkan tidak mendengar apa yang saya katakan [tetapi saya masih mengikutinya untuk menyampaikan pesan]. Saya melihat bahwa dia pergi ke kuburan (kuburan) dan mulai menegur dirinya sendiri dan berkata, 'Mengapa Anda mengatakan bahwa dia sedang tidur saat ini? Apakah wajib bagi Anda untuk mengatakan itu? Seseorang bisa tidur kapan pun dia mau. Siapa Anda untuk mempertanyakan itu? Apa yang Anda ketahui jika ini waktunya untuk tidur atau tidak? Anda membuka mulut Anda tentang masalah yang tidak Anda kenal dengan baik. Anda telah membuat kesalahan yang mengerikan dan saya pasti akan menghukum Anda untuk ini dan hukuman itu adalah bahwa punggung saya tidak akan menyentuh lantai untuk tidur kecuali ketika penyakit menimpa saya atau saya kehilangan akal sehat. Celakalah kamu! Apakah Anda tidak malu? Sampai kapan kamu akan memarahi orang dan tetap lalai terhadap kesesaqanmu sendiri?' Dia mulai menangis setelah mengatakan ini. Dia bahkan tidak melihat (memperhatikan) saya. Saya meninggalkannya dalam keadaan itu dan telah kembali ke sini'".

Wahab ibn Munabbeh rahimahullah berkata, ada seseorang yang menyembah Tuhan sejak lama, membutuhkan Tuhan. Dia melakukan pergumulan rohani selama tujuh puluh minggu sedemikian rupa sehingga dia hanya makan tujuh kurma kering dalam seminggu dan menyembah Tuhan siang dan malam. Setelah tujuh puluh minggu, dia berdoa kepada Tuhan untuk kebutuhannya, tetapi itu tidak [Ilahi] dipenuhi. Dia kemudian [menyadari realitas masalah itu dan] berkata pada dirinya sendiri, "Jika ada kebaikan dalam dirimu, maka permohonanmu pasti akan diterima". Pada waktu itu, seorang malaikat datang [kepadanya dalam rupa manusia] dan berkata kepadanya: "Hai anak Adam! Momen ini [kesadaran dan menegur diri atas kesalahannya] dari Anda lebih baik daripada semua penyembahan Anda di masa lalu. Tuhan telah [sekarang] memenuhi kebutuhan Anda [sebagai hasil dari kesadaran ini dan menempatkan tanggung jawab di tempat yang seharusnya]". Abu Thalha (Semoga Allah ridha dengannya) saat berdoa [di kebunnya di Madinah] mulai memikirkan seekor burung [setelah mendengar kicauannya yang indah]. Setelah menyelesaikan doanya, dia memberikan kebunnya sebagai penebusan atas kesalahannya [atas kemauannya sendiri]. Orang-orang yang bijaksana dan berpandangan jauh ke depan biasa menghukum diri mereka sendiri seperti ini [karena pelanggaran, kejahatan, dan kesalahannya]. Sungguh mengejutkan bahwa orang menghukum orang lain atas

kesalahan dan kesalahan mereka dan berpikir bahwa jika mereka memaafkan mereka, mereka akan menjadi memberontak dan di luar kendali, tetapi di sisi lain, Anda telah meninggalkan diri [dalam diri Anda] pada keinginannya, meskipun itu adalah musuh terburuk Anda dan pemberontakannya jauh lebih besar, dan kerusakan yang dilakukan oleh pemberontakannya jauh lebih besar. Orang lain paling banyak dapat menciptakan masalah dalam kehidupan duniawi kalian, sementara dirimu adalah penghancur [kehidupan kekal akhirat] kamu. Jika kamu diberkahi dengan kekayaan akal maka kamu tahu ini dengan betul bahwa tidak ada kehidupan [yang nyata] selain kehidupan [kekal] di akhirat, ia memiliki berkat yang kekal dan kekal, dan diri [sendiri] adalah penghancur hidup ini, itulah sebabnya, ia lebih layak untuk dihukum.

Stasiun Kelima Pengawasan Diri Bawah - Perjuangan Spiritual: Perjuangan Spiritual (*Mujahada)* adalah bahwa ketika Anda melakukan pertanggungjawaban atas diri Anda sendiri dan melihat bahwa diri telah melakukan dosa (kesalahan) maka berikan hukuman yang telah disebutkan sebelumnya. Jika engkau melihat bahwa diri itu malas dalam melakukan rutinitas spiritual (*Awrad* dan *Waza'if* - Ingatan Ilahi, doa, doa supererogatif, pembacaan kitab Ilahi, mempelajari hikmat dan ajaran orang-orang dekat Tuhan, tindakan ibadah dan devosi lainnya) maka bebani dengan lebih banyak karya rohani dan buatlah itu berkomitmen pada litani dan doa lain (*Awrad*) untuk mengkompensasi kesalahan dan kerugian masa lalu. Mereka yang berjuang demi Tuhan biasa melakukan itu. Sejauh pertanyaannya tetap bahwa diri Anda tidak mematuhi Anda atau tidak setuju dengan melakukan litani, doa, dan perjuangan spiritual secara teratur, lalu bagaimana cara menyembuhkannya? Jawabannya adalah bahwa engkau mengajarkannya tradisi-tradisi yang menceritakan keunggulan mereka yang berjuang secara rohani, dan obat yang paling bermanfaat adalah mengadopsi pergaulan dengan hamba Tuhan dari antara hamba-hamba-Nya yang bekerja keras dalam ibadah, mendengarkan orang seperti itu dengan hati-hati dan menindaklanjutinya, mengamati tindakan orang tersebut dan mengikuti mereka.

Stasiun Keenam Pengawasan Diri Rendah - menghukum Diri: Musuh terbesar Anda ada di dalam diri Anda dan itu adalah diri. Itu telah ditulis [secara Ilahi] dalam penciptaannya dan dalam sifat yang melekat pada bahwa ia memerintahkan kejahatan, condong ke arah kejahatan, dan melarikan diri dari kebaikan. Telah diperintahkan [Ilahi] untuk [mereformasi dan] menyucikannya, untuk menyingkirkan kebengkokannya, dan untuk mencegahnya dari penindasan dan hal-hal yang menjijikkan. Jika Anda melonggarkan talinya, ia akan menjadi memberontak dan akan lepas kendali, maka Anda tidak akan bisa mencapainya. Jika engkau terus memarahinya dan membuatnya takut akan pembalasan Tuhan, maka diri yang sama menjadi diri yang mencela dirinya sendiri (*Nafs al-Lawwama*) [ketika ia melakukan kesalahan, kelebihan, dan kejahatan] yang telah disumpah Tuhan. Dapat diharapkan bahwa [melalui proses reformasi dan transformasi secara bertahap], diri ini [yang mencela dirinya sendiri akan berkembang

lebih jauh dan] akan menjadi diri yang damai (*Nafs al-Mutma'inna*) yang telah diperintahkan secara Ilahi untuk dimasukkan ke dalam kategori hamba Tuhan yang tulus dengan cara yang Tuhan berkenan dengannya dan berkenan dengan Tuhan. [Ini semua adalah tahapan evolusi dan transformasi diri dari entitas pemberontak menjadi entitas yang menyenangkan Tuhan, setelah transformasinya dengan perjuangan spiritual seperti yang disebutkan sebelumnya.] Oleh karena itu, jangan lalai terhadap diri sendiri setiap saat, sebaliknya, bernalar dengannya, menasihatinya, dan menegurnya. Anda tidak boleh menegur dan berkhotbah kepada orang lain kecuali dan sampai Anda telah menegur dan berkhotbah kepada diri Anda sendiri. Tuhan mengirimkan wahyu Ilahi kepada Yesus (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya), "Wahai putra Maria! Pertama-tama menasihati diri Anda sendiri dan ketika Anda selesai dengan itu, baru kemudian menasihati orang-orang, jika tidak, merasa malu dengan-Ku".

Metodenya adalah, Anda harus memperhatikan diri Anda sendiri dan berkata kepadanya, "Betapa bodoh dan bodohnya Anda sehingga Anda berpikir atau diri Anda sebagai cerdas, bijaksana dan bijaksana tetapi tidak merencanakan apa pun tentang kehidupan [kekal] yang akan datang. Surga dan neraka ada di depanmu (menghadapmu) dan tidak lama lagi, kamu akan pergi ke salah satunya. Meskipun demikian, Anda menjadi bahagia, tertawa keras, menikmati upaya yang-, meskipun, Anda akan segera menghadapi fase berbahaya (akhir dari keberadaan duniawi). Kematian menanti Anda; Ada kemungkinan bahwa itu menjebak Anda dalam cengkeramannya hari ini atau besok. Engkau berpikir bahwa kematian jauh darimu, tetapi mungkin saja kematian itu sangat dekat dalam pengetahuan Tuhan. Tidakkah Anda tahu bahwa kematian akan menangkap Anda secara tiba-tiba? Baik utusan tidak akan datang atau akan ada informasi [memajukan]. Juga tidak akan ada janji temu pada tanggal dan waktu tertentu atau tidak ada musim tertentu untuk kedatangan kematian. Itu tidak terbatas pada malam atau siang, juga tidak khusus untuk masa muda atau usia tua. Sebaliknya, setiap nafas manusia bisa menjadi yang terakhir dan setiap momen bisa menjadi pertanda kematian. Jika kematian tidak datang tiba-tiba maka penyakit terjadi secara tiba-tiba yang menyebabkan seseorang mati. Lalu apa yang terjadi padamu sehingga kamu tidak mempersiapkan diri untuk kematian yang [tak terelakkan], meskipun itu lebih dekat kepadamu daripada pembuluh darah jugularmu? Tidakkah engkau merenungkan firman Tuhan ini?

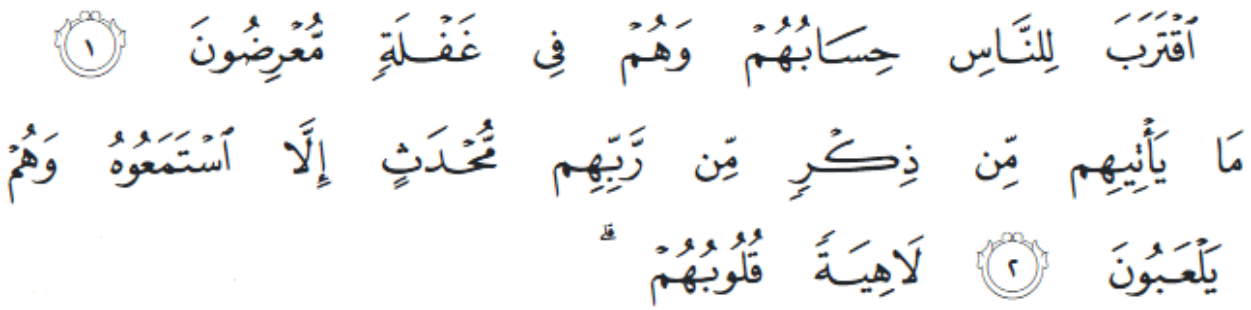

"Waktu akuntabilitas orang-orang telah tiba tetapi mereka masih terlibat dalam kelalaian

dan tidak menyadarinya. Nasihat-nasihat baru yang datang kepada mereka dari Tuhan mereka, mereka mendengarkannya sedemikian rupa sehingga mereka mengejeknya dan hati mereka tidak condong kepadanya." (Al-Qur'an, Bab 21, Ayat 1-3)

Jika engkau berani berbuat dosa terhadap Tuhan karena keyakinanmu bahwa Tuhan tidak mengawasi tindakanmu, maka ini adalah kekufuranmu (*Kufr*), dan jika engkau berbuat dosa bahkan setelah menganggap-Nya sebagai pengawas atas perbuatanmu, maka itu adalah hal yang sangat memalukan dan memalukan bagimu! Wahai diri! Jika seorang hamba atau saudara kandungmu tidak menaati kamu, maka seberapa marah kamu dan seberapa buruk kamu menganggapnya? Lalu beraninya engkau siap menghadapi ketidaksenangan dan hukuman Tuhan? Apakah Anda pikir Anda dapat menghadapi hukuman Ilahi? Sama sekali tidak! Ini adalah kesalahpahaman Anda. Jika Anda tidak percaya apa yang kami (Ghazali) katakan, maka alamilah sendiri, dan berdirilah di bawah terik matahari sebentar atau kurung diri Anda di pemandian umum yang panas untuk beberapa waktu atau letakkan jari Anda di atas nyala api dan lihat apakah Anda memiliki kekuatan untuk menahan rasa sakit ini. Apakah Anda tertipu oleh keyakinan Anda bahwa Anda berhak atas Kasih Karunia Ilahi [terlepas dari apa yang Anda lakukan dalam hal kejahatan] atau keyakinan Anda bahwa Tuhan tidak membutuhkan ibadah Anda? Jika apa yang kami pikirkan benar, maka kami bertanya kepadamu mengapa engkau tidak mengandalkan [hanya] Kasih Karunia Ilahi dalam hal-hal duniawi dan mengapa engkau datang dengan strategi pribadi [dan rencana dan upaya untuk mencapai tujuan-tujuan duniawimu]? Ketika Anda memiliki kebutuhan duniawi yang tidak mungkin tanpa uang, Anda melakukan segala yang Anda bisa untuk mendapatkan uang yang Anda butuhkan. Kami bertanya kepadamu, mengapa kamu tidak mengandalkan Kasih Karunia Ilahi pada saat itu Dia memberimu informasi tentang beberapa harta [tersembunyi] atau menaklukkan salah satu hamba-Nya untuk pertolonganmu, yang akan memberimu hal-hal yang dibutuhkan tanpa usaha apa pun di pihakmu? Apakah Anda berpikir bahwa Tuhan baik dan murah hati hanya di akhirat tetapi tidak di dunia ini? Kamu tahu ini dengan baik bahwa tidak ada perubahan dalam jalan Tuhan [dalam hal perbedaan dalam tingkah laku-Nya antara dunia ini dan akhirat] dan pemilik dunia dan akhirat adalah Satu. Anda juga tahu bahwa manusia tidak mendapatkan apa-apa tanpa berusaha. Wahai diri yang dituduh! Kemunafikan Anda membingungkan, dan klaim palsu Anda mengejutkan! Anda mengklaim iman dengan lidah Anda, tetapi pengaruh kemunafikan terlihat jelas pada Anda! Sekarang kamu asyik mencari dunia seperti seekor anjing yang sibuk mengunyah tulang, sama sekali tidak menyadari lingkungan sekitarnya, sama sekali mengabaikan akhirat dengan kesombongan yang menipu, dan mengabaikan peristiwa-peristiwa [yang dahsyat] setelah kematian [yang tak terelakkan] sebagai tidak berarti. Ini bukan tanda (indikasi) iman. Tampaknya kamu tidak memiliki iman pada Hari Penghakiman, dan kamu berpikir bahwa kamu akan dibebaskan dari semua penjara dan kesulitan setelah kematian. Dugaan Anda ini salah. Tuhan berkata:

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ

ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ ﴿٣٩﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْۦِىَ ٱلْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

'Apakah manusia berpikir bahwa seseorang akan ditinggalkan sendirian [tanpa dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya di dunia]? Apakah orang ini bukan hanya setetes sperma [di dalam rahim] yang kemudian menjadi sepotong darah membeku [di dalam rahim]. Kemudian Tuhan menjadikannya [menjadi manusia] kemudian membentuk organ-organ kemudian membuatnya menjadi dua jenis: laki-laki dan perempuan. Apakah Tuhan tidak mampu membangkitkan orang mati [pada hari kiamat]?' (Al-Qur'an, Bab 75, Ayat 36-40)

Jika Anda berpikir bahwa Anda akan dibiarkan sendirian tanpa tersentuh maka ini adalah ketidaktahuan dan ketidakpercayaan Anda. Pikirkan tentang diri Anda apakah Anda selalu seperti sekarang ini? Apa kenyataan Anda? Kamu hanya setetes sperma! Anda mendapatkan keberadaan Anda dari [tetesan sperma]. Maka tidakkah mustahil bagi Tuhan untuk memberi Anda kehidupan [lagi pada hari kiamat] setelah kematian? Jika Anda percaya pada kehidupan setelah kematian, lalu mengapa Anda tidak mempersiapkannya? Kami mendapatkan kejutan yang mengejutkan ketika kami melihat bahwa jika seorang anak memberi tahu Anda bahwa ada kalajengking di pakaian Anda maka Anda mengeluarkan dan membuang pakaian Anda tepat pada saat itu dan Anda tidak meminta bukti apa pun atau mencari argumen apa pun. Apakah perkataan para nabi, sarjana, bijaksana dan Gnostik bahkan tidak memiliki kepentingan yang besar seperti perkataan anak itu [tentang kalajengking dalam pakaian Anda] di mata Anda, yang disebut oleh semua orang di dunia sebagai tidak berpengalaman dan tidak memiliki akal yang lengkap? Apakah ini kecerdasan dan dapatkah ini disebut sebagai perilaku manusia yang bijaksana? Kami mengatakan ini sejauh jika keadaan Anda diungkapkan kepada binatang maka mereka akan mengejek Anda dan akan meratapi kecerdasan dan persepsi Anda!

Wahai diri yang malang! Jika Anda percaya pada semua hal ini dan menganggapnya benar, lalu mengapa Anda berpura-pura dalam menindaklanjutinya meskipun kematian berada dalam penyergapan? Ada kemungkinan bahwa itu merenggut Anda tanpa memberi Anda kesempatan untuk bertobat. Jika engkau memiliki kepastian tentang kematian dan tahu bahwa kematian itu bisa datang tiba-tiba, lalu mengapa engkau duduk diam dengan tangan di tangan (tidak melakukan apa-apa)? Jika kita menerima bahwa Tuhan telah memberi Anda jeda dalam bentuk seratus tahun kehidupan, dapatkah durasi seratus tahun ini diselesaikan tanpa perjuangan dan akankah sesuatu dilakukan secara otomatis tanpa benar-benar melakukannya? Jika kita menerima bahwa perjuangan dan upaya rohani bermanfaat di bagian terakhir kehidupan [di usia tua] yang menuntun seseorang ke tingkat rohani yang tinggi, lalu bagaimana kita tahu bahwa Anda akan memiliki kehidupan yang tersisa untuk mencapai itu? Kami berpikir

bahwa Anda tidak ingin berhenti dari nafsu, dan Anda menemukan kesulitan dalam menghentikan diri Anda dari nafsu. Jika Anda menunggu hari ketika menentang nafsu tidak akan menyakitkan maka hari seperti itu tidak akan datang. Tuhan tidak menciptakan hari seperti itu dan Dia tidak akan menciptakannya. Firdaus dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan dan tidak disukai, kesulitan dan penderitaan dan hal-hal ini tidak mudah bagi diri sendiri.

Wahai diri! Kamu telah menunda amal salehmu ke hari esok . Berapa banyak hari esok yang telah datang dan diubah menjadi hari ini, tetapi Anda tidak bergerak sedikit pun [untuk melakukan sesuatu tentang mempersiapkan kehidupan kekal] dan masih sibuk dengan janji untuk hari esok? Kami tidak berpikir bahwa Anda dapat bertindak dalam hari esok, melainkan Anda tidak mampu melakukan perbuatan [benar] karena nafsu itu seperti pohon yang akarnya semakin kuat setiap hari. Ketika dicabut dan dibuang sementara itu hanya tanaman [kecil] atau pohon yang lemah maka tidak ada kesulitan dalam hal itu. Tetapi ketika menjadi pohon besar dan akarnya menyebar di tanah dan cabang-cabangnya melebar dan tinggi ke arah langit, maka tidak mudah lagi untuk mencabutnya. Ini sama seperti orang muda yang berniat mencabut pohon kemudian terus menundanya setiap hari hingga besok sampai seseorang menjadi tua dan ketika seseorang mencoba mencabut pohon itu di usia tua, dia tidak mampu melakukannya. Pertama, karena seseorang telah menjadi tua, dan kedua karena pohon itu telah berakar kuat di tanah. Diketahui dari sini bahwa pohon yang tidak bisa kamu cabut di masa mudamu, tidak akan bisa kamu cabut di masa tuamu. Kenyataannya adalah, perjuangan rohani di usia tua adalah kesulitan yang luar biasa. Wahai diri! Jika Anda tidak dapat memahami hal-hal yang jelas ini dan menjadikan kebiasaan Anda untuk berpura-pura, lalu mengapa Anda menganggap diri Anda bijaksana? Apa yang bisa menjadi kebodohan yang lebih besar daripada tidak memahami hal-hal yang jelas jelas? Mungkin Anda akan berkata, 'Saya tidak dapat bertahan dengan perbuatan benar karena saya memiliki keserakahan untuk kesenangan nafsu dan bersabar dengan kesulitan dan penderitaan sangat sulit bagi saya'. Ucapanmu ini sangat bodoh. Jika kamu memiliki keserakahan akan nafsu dan kesenangan, maka mengapa kamu tidak mencari nafsu dan kesenangan yang akan kekal selama-lamanya, dan [selanjutnya] mereka tidak memiliki segala kenajisan dan kekacauan? Tetapi nafsu ini ditemukan di Firdaus dan bukan di dunia dan cara untuk mencapainya adalah dengan mengabaikan nafsu dunia, jika tidak, kadang-kadang, seseorang perlu kehilangan banyak potongan karena satu potongan [yang meragukan]. Tidak peduli berapa lama hidup yang didapatkan, kehidupan dunia ini terbatas dibandingkan dengan kehidupan kekal di akhirat yang tidak terbatas.

Jika ada perlindungan bagi Anda, itu adalah perlindungan di dalam Tuhan. Jika ada jalan menuju keselamatan, maka itu adalah jalan yang menuju kepada Tuhan. Dia adalah satu-satunya perlindungan dan penyelamat Anda. Dia adalah satu-satunya yang dapat memenuhi tujuan Anda, dan Dialah yang dapat menanggapi permohonan Anda. Menundukkan kepalamu di hadapan-Nya, milikilah kerendahan hati dan kerendahan hati di hadapan-Nya. Sejauh kamu tidak tahu dan sampai kamu memiliki

dosa [dan kesalahan], sampai batas itu menangislah di hadapan-Nya karena orang yang menangis di hadapan-Nya dan merendahkan hati di hadapan-Nya, dialah yang Dia berikan rahmat-Nya. Dia menolong orang yang memohon pertolongan [dari-Nya], Dia menerima permohonan orang yang dipaksa dan membutuhkan. Hari ini engkau dipaksa kepada-Nya [oleh keadaan sempit dan tantangan hidupmu] dan telah menjadi membutuhkan belas kasihan-Nya. Semua jalan lain telah terhalang dan semua jalan lain telah menjadi menyempit. Menghukum diri sendiri juga tidak efektif. Dia yang engkau minta kepada itu baik hati dan penuh belas kasihan. Belas kasihan-Nya memiliki keluasan yang tak terbatas. Kemurahan hati-Nya tidak pernah berakhir, dan pengampunan-Nya mencakup segalanya. Sekarang rentangkan kedua tanganmu dan katakan [sebagai permohonan], 'Wahai Yang Maha Penyayang dari orang-orang yang berbelas kasihan! Wahai Penyayang! Wahai Toleran! Wahai Agung! Wahai baik! Saya adalah orang berdosa, pelaku perbuatan jahat, pelaku kesalahan. Pemberontakanku telah melampaui semua batas dan aku berani dalam dosa sampai tingkat ketidaktahuan. Ya Tuhan! Setelah putus asa dari mana-mana, aku hadir di istana-Mu menangis dengan kerendahan hati, kerendahan hati, kebutuhan, dan kemiskinan di hadapan-Mu. Tolong bergegas bantuan-Mu kepadaku, singkirkan kesulitanku, tunjukkan kepadaku tanda-tanda belas kasihan-Mu, berikan aku pengampunan-Mu, dan berikan aku kekuatan perlindungan-Mu!" Wahai diri! Ikutilah ayahmu Adam (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) dalam menangis dan mengungkapkan rasa malu dan penyesalanmu [kepada Tuhan]".

Ini adalah metode untuk mengambil diri sendiri untuk tugas yang diikuti oleh para pendahulu yang saleh. Tujuan dari permohonan mereka kepada Tuhan adalah untuk memenangkan penerimaan Ilahi dan tujuan mengambil diri sendiri adalah untuk memperingatkan diri. Orang yang lalai dalam permohonan kepada Tuhan dan mengambil diri sendiri untuk tugas tidak menjadi penolong diri, dan ketidaksenangan Ilahi terhadapnya juga akan segera menjadi jelas [biasanya dalam bentuk keadaan yang ketat dan memaksakan tantangan yang tak tertahankan dalam hidup].

Bab 19 – Refleksi dan Pertimbangan Batin yang Mendalam adalah Keharusan untuk Kedamaian Batin dan Transformasi Spiritual

Refleksi adalah kualitas spiritual penting lainnya yang mengarah pada kesadaran diri dan kedamaian batin. Refleksi dan kontemplasi dalam hal yang diketahui, membuka pandangan baru kesadaran akan hal yang tidak diketahui, sehingga mengembangkan wawasan baru tentang hal-hal yang tidak diketahui. Hal-hal rohani menjadi jelas dalam keadaan refleksi dengan munculnya kebenaran. Refleksi menumbuhkan kesadaran batin, pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan yang mendalam. Implikasi positifnya dalam hubungan manusia tidak dapat diremehkan karena orang refleksi adalah orang yang teliti, yang mempertimbangkan sebelum setiap langkah dan sadar untuk tidak membahayakan siapa pun. Penjelasan Ghazali yang luar biasa tentang masalah ini disediakan di sini dalam bentuk ringkas dari buku kesembilan dalam volume keempat *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" sebagai berikut [25]:

Refleksi Batin yang Mendalam (*Tafakkur*) dan Musyawarah (*Tadabbur*)

Diriwayatkan dalam tradisi Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bahwa refleksi batin yang mendalam dan musyawarah sejenak lebih unggul daripada ibadah setahun penuh. Tuhan telah sangat menekankan *Fikr* (refleksi batin yang mendalam atau memikirkan suatu subjek secara mendalam, sistematis, dan sangat rinci karena merupakan cahaya hati, makanan bagi jiwa, dan esensi pengetahuan yang menerangi jalan transformasi dan kenaikan spiritual), *Tadabbur* (musyawarah atau melihat secara mendalam ke dalam hal-hal untuk mencapai kebenaran), bersaksi, dan kepastian. Hendaklah jelas bahwa refleksi adalah kunci untuk iluminasi [spiritual], titik awal wawasan batin (*Baseerah*), jaring untuk menangkap

pengetahuan, dan sarana untuk berburu permata spiritual (*Ma'arif*) dan makna batin yang mendalam (*Ma'ani*). Orang umumnya tidak tahu bagaimana merenung, dalam hal apa yang harus direfleksikan, mengapa mereka merefleksikan, apa yang dicari dari refleksi, apakah itu dicari dengan sendirinya atau apakah itu tujuan untuk beberapa hasil? Jika itu diperlukan untuk suatu hasil, lalu apa hasilnya - apakah itu pengetahuan atau keadaan batin [spiritual] atau keduanya. Menjelaskan semua fakta ini adalah ekspedisi. Pertama-tama kita akan menjelaskan realitas musyawarah kemudian kita akan membicarakan hasilnya kemudian kita akan menjelaskan hal-hal yang harus direnungkan.

Keunggulan Refleksi: Tuhan telah memerintahkan musyawarah dan refleksi di banyak tempat dalam kitab-Nya dan telah memuji orang-orang refleksi. Katanya:

ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَـٰذَا بَـٰطِلًا

"Mereka adalah orang-orang yang mengingat Tuhan sambil berdiri, duduk, berbaring, dan mereka bermusyawarah dalam penciptaan langit dan bumi [dan ketika mereka mencapai buah dari refleksi ini, mereka berkata dengan keyakinan dan kepastian], 'Ya Tuhan kami! Engkau tidak menciptakan semua itu dengan-[sebaliknya, ada tujuan yang kuat dan hikmat Ilahi di balik segala sesuatu yang ada setelah penciptaannya].'" (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 191)

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anha mengatakan bahwa beberapa orang sedang merenungkan tentang [Keberadaan] Tuhan. Dia berkata kepada mereka, "Renungkanlah ciptaan Tuhan karena kamu tidak mampu menghasilkan penilaian yang benar tentang Tuhan". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Abu Na'id fi al-Hilya)*

Obaid bin Umair rahimahullah bertanya kepada Aisyah (Semoga Allah ridha kepadanya) [istri Nabi], "Tolong ceritakan kepadaku tentang hal yang paling aneh tentang Nabi Muhammad SAW". Aisha (Semoga Tuhan berkenan dengannya) mulai menangis setelah mendengar ini dan berkata, "Segala sesuatu tentang dia aneh! Suatu malam dia datang kepadaku sampai tubuhku menyentuhnya, lalu dia berkata, 'Wahai Aisha! Tinggalkanlah aku supaya aku dapat menyembah Tuhanku'. Setelah itu ia berwudhu dengan air yang terkandung dalam tas kulit, kemudian berdiri dalam doa dan menangis begitu banyak sehingga janggutnya basah [karena air mata]. Setelah itu dia menangis dalam sujud sampai tanah [tempat dia bersujud saat shalat] menjadi basah. Kemudian [setelah selesai shalat] dia berbaring di sisinya [untuk beristirahat] sampai Bilal (Semoga Allah ridha kepadanya) datang [ke pintunya] untuk memberitahukan kepadanya tentang sholat pagi (setelah fajar tetapi sebelum matahari terbit). Dia bertanya, 'Wahai Rasulullah! Mengapa Anda menangis? Tuhan telah mengampuni

semua dosamu di masa lalu dan masa depan'. Dia menjawab, 'Wahai Bilal! Mengapa saya tidak boleh menangis? Malam ini, Tuhan telah mengungkapkan ayat ini kepadaku [melalui wahyu Ilahi]:

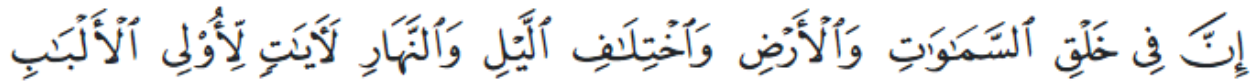

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan dalam pergantian siang dan malam, ada tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.' (Al-Qur'an, Bab 3, Ayat 190)

Dia kemudian berkata, 'Ada kerugian besar bagi orang yang membaca ayat ini tetapi tidak merenungkannya'". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih bin Habban* atas kewenangan Rabah (Semoga Allah redha kepadanya)

Fudhail ibn Ayadh (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Refleksi adalah cermin di mana kamu melihat perbuatanmu yang saleh dan jahat". Ibrahim (Semoga Allah mengasihaninya) ditanya, "Kamu banyak merenungkan dan merenungkan". Dia menjawab, "Kontemplasi adalah inti dari intelek". Sufyan bin 'Ayeniyah biasa berkata, "Jika manusia memiliki refleksi, maka seseorang dapat memperoleh pelajaran dari segalanya". Tawus (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Murid-murid Yesus (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya) bertanya kepadanya, 'Wahai roh Tuhan! Apakah ada orang di bumi seperti Anda hari ini?' Dia menjawab, 'Ya. Orang itu seperti saya yang ucapannya adalah ingatan Ilahi, yang diamnya adalah refleksi, dan yang penglihatannya memperoleh pelajaran (*'Ibrah*) [dari apa yang dilihat]'". Bashar (Semoga Allah mengasihaninya) berkata, "Jika orang merenungkan kemuliaan Tuhan, mereka tidak akan pernah melakukan ketidaktaatan kepada Tuhan". Hasan al-Basri (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Orang-orang yang berakal menjadi terbiasa dengan refleksi melalui ingatan Ilahi, dan dengan mengingat Ilahi melalui refleksi sampai kebijaksanaan terpancar dari hati mereka". Junaid (Semoga Tuhan mengasihaninya) berkata, "Pertemuan yang paling baik dan unggul adalah di mana kuda-kuda refleksi, berlari kencang di ladang Keesaan Ilahi (*Tauhid),* angin Gnosis Ilahi dinikmati, anggur cinta diminum dari lautan cinta Ilahi, dan pandangan pendapat yang baik (*Husn al-Dhun*) dilemparkan kepada Tuhan". Imam Syafa'i berkata, "Melihat hal-hal dengan benar menyelamatkan seseorang dari kesalahan, ketegasan dalam pendapat [berdasarkan fakta] menyelamatkan seseorang dari penyesalan, refleksi dan musyawarah menunjukkan kebijaksanaan dan kehati-hatian [dari orang yang menggunakannya], konsultasi dengan orang-orang cerdas menumbuhkan ketekunan dan wawasan yang teguh, oleh karena itu, merenungkan sebelum memutuskan [untuk melakukan sesuatu], mempertimbangkan sebelum melakukan, dan berkonsultasi sebelum mencapainya".

Realitas Refleksi dan Buahnya: Arti refleksi adalah bahwa dua pemahaman hadir di hati sehingga melahirkan pemahaman ketiga. Contohnya adalah bahwa orang yang lebih menyukai kehidupan duniawi, ingin memiliki pemahaman bahwa mengadopsi akhirat lebih baik daripada mengadopsi dunia (benar-benar tenggelam dalam kehidupan duniawi), maka ada empat metode untuk mencapai pemahaman itu.

Pertama, mendengar dari orang lain bahwa lebih memilih akhirat lebih baik daripada lebih memilih dunia, mengikuti dunia seperti itu, dan memastikannya tanpa memahami realitasnya, dan melalui tindakan seseorang, hanya memiliki keyakinan pada orang yang mengatakan ini dan [akibatnya,] menjadi condong ke akhirat. Ini disebut sebagai "mengikuti" (*Taqleed*) dan bukan "pemahaman" (*Ma'rifa*). Metode kedua adalah bahwa seseorang harus tahu bahwa lebih baik memilih hal yang akan tetap ada (abadi), dan kemudian tahu bahwa akhirat akan tetap ada [selama-lamanya]. Dengan kedua pemahaman ini, pemahaman ketiga yang akan dicapai adalah lebih baik memilih akhirat. Pemahaman [ketiga] ini tidak mungkin terjadi tanpa dua yang pertama dan untuk menyajikan dua [pemahaman] ini di dalam hati untuk melahirkan yang ketiga disebut sebagai "refleksi", keyakinan, jeda [untuk merenungkan], dan pertimbangan. Sejauh menyangkut pertimbangan, jeda, dan refleksi, ini adalah kata-kata berbeda yang menyiratkan arti yang sama. Manfaat refleksi adalah meningkatkan pengetahuan dan memberikan pemahaman yang sebelumnya tidak ada. Ketika titik-titik pengetahuan dan kebijaksanaan berkumpul di hati dan berkumpul dalam urutan tertentu maka itu melahirkan pemahaman baru. Dengan kata lain, satu pemahaman adalah buah atau hasil dari pemahaman lain, dan ketika pemahaman baru bergabung dengan pemahaman [sebelumnya] yang berbeda maka pemahaman baru lainnya lahir darinya. Hasil dan buah-buahan, pengetahuan, pemahaman, dan refleksi ini, meningkat dengan cara ini sampai kematian mengakhirinya atau hambatan-rintangan tertentu muncul yang menghalangi jalan ini. Metode ini bermanfaat bagi seseorang yang memperoleh manfaat dari pengetahuan dan akrab dengan cara refleksi. Kebanyakan orang kehilangan kelimpahan ilmu karena mereka tidak memiliki modal, dengan kata lain, mereka tidak memiliki pemahaman yang melahirkan pemahaman [baru] lainnya. Perumpamaan tentang ini adalah tentang seseorang yang tidak memiliki barang bisnis dan [akibatnya,] tetap kehilangan keuntungan. Beberapa orang memiliki modal pemahaman, tetapi mereka tidak terbiasa dengan penggunaannya yang benar dan mereka tidak tahu bagaimana menempatkannya dalam urutan yang benar untuk menumbuhkan pemahaman lain. Oleh karena itu, mereka tidak dapat meningkatkan modal mereka [sehingga menyebabkannya stagnan]. Metode menggunakan modal ini dan menggunakannya untuk menyimpulkan satu pemahaman dari yang lain diungkapkan secara alami di dalam hati melalui penerangan Ilahi seperti yang diungkapkan kepada para nabi, tetapi ini telah menjadi langka saat ini. [Metode yang benar dalam menggunakan modal pemahaman] Terkadang terjadi dengan latihan dan pembelajaran dan, ini adalah cara yang paling umum sekarang. Kadang-kadang terjadi bahwa orang yang merenung, memiliki pemahaman dan juga hasil dan buah dari pemahaman itu, tetapi tidak tahu perasaan mencapainya juga tidak tahu cara mengungkapkannya kepada orang lain karena dia kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan.

Buah dan Hasil Refleksi: Ringkasan dari diskusi ini adalah bahwa makna refleksi adalah membawa ke dalam hati dua pemahaman untuk mencapai yang ketiga. Buah (hasil) dari kontemplasi dapat berupa pengetahuan, keadaan batin, atau tindakan [baik, mulia, dan benar], atau ketiganya. Namun, hasil khususnya hanyalah pengetahuan.

Sesungguhnya, ketika pengetahuan dicapai oleh hati, keadaan hati berubah, dan ketika keadaan hati berubah, tindakan yang berasal dari organ [jasmani] juga berubah, seolah-olah tindakan tunduk pada keadaan [batin], dan keadaan tunduk pada pengetahuan, dan pengetahuan tunduk pada refleksi, dan refleksi adalah asal dari semua yang baik dan kuncinya [yang membukanya]. Ini membuktikan keunggulan refleksi dan juga diketahui dari sini bahwa refleksi lebih unggul daripada ingatan Ilahi karena refleksi memiliki ingatan Ilahi [inheren] di dalamnya bersama dengan sesuatu yang tambahan. Namun, ingatan Ilahi akan hati [bukan hanya lidah] lebih baik daripada tindakan anggota badan. Namun demikian, refleksi lebih unggul dari semua tindakan, oleh karena itu, telah dikatakan bahwa momen refleksi lebih unggul daripada satu tahun penuh ibadah. Beberapa orang bijaksana mengatakan bahwa orang yang refleksi adalah orang yang memindahkan (menggerakkan) hati dari hal-hal tercela (kualitas dan sifat karakter) ke hal-hal yang terpuji (kualitas dan sifat karakter), dan mengubahnya dari keserakahan menjadi pantang [dari keduniawian] dan kepuasan. Ada yang mengatakan bahwa kontemplasi mengacu pada kesaksian [Ilahi dengan mata hati] (*Mushahada*) dan kekaguman yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan (*Taqwa*).

Jika Anda ingin mengetahui kondisi perubahan keadaan dengan cara refleksi, maka contohnya sama dengan yang disebutkan sebelumnya, mengenai akhirat. Dari merenungkan contoh itu dipelajari bahwa lebih baik memilih akhirat. Ketika kecerdasan ini tertanam kuat di dalam hati kita dengan kepastian, maka mereka sendiri menjadi cenderung kepada cinta akhirat dan ke arah pantang [dari keduniaan] di dunia. Kami telah menafsirkan kecenderungan ini dengan keadaan [spiritual batin]. Sebelum pemahaman ini, keadaan hati sedemikian rupa sehingga ia menyukai (dunia) sementara dan sementara dan cenderung ke arahnya dan kecewa dengan akhirat dan memiliki sedikit kecenderungan terhadapnya. Namun, ketika pemahaman ini tercapai, kondisi hati berubah total, transformasi terjadi dalam niat dan kecenderungannya. Kemudian transformasi dalam niat memaksa organ-organ untuk mengesampingkan dunia dan cenderung ke arah tindakan akhirat.

Lima Derajat Refleksi

Ada lima derajat refleksi - pertama adalah menyatukan, dengan kata lain, untuk menyatukan dua pemahaman [dari sebelumnya] ke dalam hati; kedua adalah refleksi yang mencapai pemahaman baru yang merupakan tujuan, dari dua pemahaman pertama; Tingkat ketiga adalah mencapai pemahaman yang dicari dan menerangi hati dengan itu; derajat keempat adalah bahwa hati berubah dan berubah dari keadaan sebelumnya setelah menerima penerangan pemahaman; dan derajat kelima adalah bahwa organ-organ [tubuh] melayani jantung sesuai dengan keadaan yang diubah. Sama seperti memukul batu ke besi menghasilkan api yang menerangi tempat gelap

dengan cahayanya dan mata mulai melihatnya sementara sebelumnya tidak melihatnya dan organ bangun untuk bertindak, sama halnya keadaan batu api dari penerangan pemahaman. Nama batu api ini adalah pantulan yang menggabungkan dua pemahaman, seperti kombinasi api dan batu dan kombinasi tertentu digunakan di antara keduanya, dan seperti besi dipukul dengan batu dengan cara tertentu menciptakan cahaya pemahaman. Sama seperti api yang dihasilkan dari besi dan hati diubah dengan penerangannya dan condong ke arah yang sebelumnya tidak dituju, dan dalam cahaya api ini, mata dapat melihat hal-hal yang sebelumnya tidak dapat dilihat.

Namun demikian, buah refleksi adalah pengetahuan dan negara. Tidak ada batasan untuk pengetahuan dan tidak ada batasan untuk keadaan [rohani batin] yang turun ke hati. Itulah sebabnya, jika seorang musafir spiritual ingin mencakup hal-hal di mana ada ruang untuk refleksi maka tidak mungkin untuk melakukannya karena ada banyak kesempatan untuk refleksi dan tidak ada batasan untuk buahnya. Namun, ini akan menjadi upaya kita untuk menangkap secara singkat semua peristiwa itu secara tertulis yang terkait dengan perjuangan di jalan Ilahi (*Deen*) sehingga kita mendapat informasi tentang saat-saat refleksi.

Kesempatan atau Jalur Refleksi: Ketahuilah bahwa refleksi terkadang terjadi dalam suatu hal yang berhubungan dengan jalan Ilahi (*Deen*) dan terkadang dalam masalah yang tidak terhubung dengan jalan Ilahi. Perhatian kami di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan jalan Ilahi, oleh karena itu kami mengabaikan hal-hal lain di sini. Jalan ilahi mengacu pada masalah yang ada di antara hamba dan Tuhan. Semua refleksi seorang hamba [Tuhan] terkait dengan kualitas batin atau keadaan batin seseorang atau itu tentang Tuhan atau atribut dan tindakan Ilahi-Nya. Mereka yang menempuh jalan menuju Tuhan dan ingin bertemu dengan-Nya, keadaan mereka lebih menyerupai keadaan kekasih. Mari kita asumsikan seorang kekasih sejati dan mengatakan bahwa seseorang yang sepenuhnya tenggelam dalam cinta, refleksi orang seperti itu terkait dengan yang dicintai atau dengan dirinya sendiri. Jika seseorang merenungkan kekasih, ia merefleksikan keindahan kekasih, atau keberadaan kekasih sehingga ia dapat memperoleh kesenangan dari refleksi itu, atau merenungkan sifat-sifat yang dianggap sebagai kebaikan dan kesempurnaan kekasih sehingga kenikmatan refleksi semakin meningkat. Jika seseorang merenungkan dirinya sendiri maka itu tidak tanpa dua keadaan: seseorang merefleksikan sifat-sifat [pribadi] yang tidak baik di dekat yang dicintai dan yang mempermalukan dan merendahkan seseorang di mata yang dicintai, atau seseorang merenungkan sifat-sifat yang disukai oleh kekasih yang mendekatkan seseorang kepada yang dicintai. Untuk merenungkan masalah apa pun selain ini, dikecualikan dari cinta dan merupakan penyebab kehilangan karena kekasih sejati adalah orang yang tetap sepenuhnya tenggelam dalam cinta yang dicintai, sampai-sampai tidak ada ruang yang tersisa di hati seseorang untuk pemikiran atau refleksi lain. Seorang pencinta Tuhan juga harus seperti ini dan penglihatan dan pantulan seseorang tidak boleh melebihi Kekasih.

Jenis Refleksi Pertama - Terkait dengan Diri: Selama refleksi hamba [Tuhan, yaitu, manusia] tetap terfokus pada empat jenis yang disebutkan di atas (semua refleksi manusia terkait dengan kualitas atau keadaan batin seseorang atau mereka tentang Tuhan atau atribut dan tindakan Ilahi-Nya), seseorang tidak terlepas dari tujuan kasih [Ilahi]. Sekarang kita akan memeriksa keempat jenis secara terpisah. Mari kita lihat jenis pertama yang terkait dengan merefleksikan keadaan dan kualitas diri Anda sendiri (sifat karakter batin) sehingga Anda dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kemudian semua hal yang disukai atau tidak disukai oleh Tuhan, terdiri dari dua jenis: tindakan lahiriah seperti tindakan ketaatan [Ilahi] dan dosa, dan tindakan batin seperti kualitas batin yang menyelamatkan atau kualitas batin yang merusak (sifat karakter hati). Pusat dari semua kualitas batin ini adalah hati. Di antara perbuatan ketaatan dan dosa, ada yang berhubungan dengan tujuh organ dan ada yang berkaitan dengan seluruh tubuh seperti tidak taat kepada orang tua atau tinggal di tempat yang tidak diperbolehkan. Hal-hal yang tidak disukai Tuhan harus direnungkan dalam tiga cara: pertama, apakah Tuhan menyukai hal-hal ini atau tidak? Terkadang kejijikan terhadap sesuatu [buruk] tidak segera terlihat dan seseorang perlu melihat hal-hal secara rinci (dalam). Kedua, orang harus merenungkan bahwa jika hal-hal ini tidak disukai oleh Tuhan, lalu bagaimana cara untuk menghindarinya? Dan ketiga, seseorang harus merenungkan bahwa kualitas yang tidak disukai yang dimiliki sekarang, bagaimana seseorang harus meninggalkannya, atau berhenti memilikinya jika ia akan memilikinya di masa depan, atau seseorang memilikinya di masa lalu dan perlu merenungkan bagaimana mengimbangi (menebus) untuk itu. Dengan cara yang sama, seseorang harus merenungkan hal-hal yang dicintai dengan tiga cara ini. [Singkatnya,] Kami telah menampung jenis [refleksi [pertama] yang berkaitan dengan diri sendiri] ini menjadi empat jenis: tindakan ketaatan, dosa, kualitas yang merusak, dan kualitas penyelamatan. Kami akan menjelaskan setiap jenis dengan contoh sehingga para pengembara spiritual dapat menyimpulkan semua jenis lain dari ini sehingga pintu refleksi terbuka bagi seseorang ke dalam bidang yang luas dan luas.

Jenis Pertama - Dosa: Setiap pagi, manusia harus bertanggung jawab atas tujuh organ secara rinci dan seluruh tubuh pada umumnya. Jika mereka terlibat dalam dosa, seseorang harus meninggalkannya; jika terlibat dalam dosa kemarin, seseorang harus mengimbanginya [dengan cara penebusan]; dan jika seseorang akan terlibat di dalamnya besok, ia harus bersiap untuk mencegahnya dan menjauh darinya. Misalnya, seseorang harus memeriksa [tindakan] lidah dan membayangkan bahwa lidah terus-menerus terlibat dalam fitnah, kebohongan, kemegahan diri (kepentingan diri, promosi diri, dan proyeksi diri yang semuanya merupakan unsur kesombongan, kesombongan, egoisme dan kebenaran diri), mengejek orang lain, memotong percakapan orang, menyebut orang lain buruk, dan ikut campur dalam hal-hal yang tidak berguna. Pertama-tama, seseorang harus dengan tegas menanamkan hatinya bahwa Tuhan sangat tidak menyukai hal-hal ini, kemudian membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat nubuatan yang memperingatkan tentang pembalasan Ilahi [terhadap kejahatan dan kesalahan ini], kemudian melihat bahwa ia akan menjadi pantas menerima pembalasan Ilahi karena dosa-dosanya sendiri [dan karenanya, tidak ada

yang bisa disalahkan kecuali dirinya sendiri]. Setelah itu, seseorang harus merenungkan bagaimana menyelamatkan diri dari dosa-dosa ini dan mengetahui bahwa tidak ada cara untuk melindungi dari dosa-dosa ini selain mengadopsi kesendirian dan mengadopsi pergaulan dengan orang yang saleh dan takut akan Tuhan yang mengambil seseorang untuk setiap ucapan yang tidak disukai oleh Tuhan.

Demikian pula, seseorang harus merenungkan tentang telinga yang dengan caranya, fitnah, kebohongan, pembicaraan yang tidak berguna, ucapan vulgar, dan inovasi (*Bid'a* atau penyimpangan dari tradisi otentik) di jalan Ilahi (*Deen*) terdengar. Pembicaraan ini sangat umum dan dapat didengar dari siapa saja, oleh karena itu, seseorang harus melindungi diri dari mereka baik dengan kesendirian atau dengan menegur yang benar dan menasihati terhadap kesalahan. Renungkan di perut bahwa dosanya adalah makan dan minum. Terkadang karena makan lebih banyak, meskipun itu adalah makanan yang diperbolehkan karena Tuhan tidak menyukai kerakusan, itu meningkatkan nafsu, yang merupakan senjata musuh Tuhan Iblis, dan terkadang berbuat dosa dengan memakan hal-hal terlarang dan meragukan. Sebelum makan, seseorang harus melihat dari mana makanan itu berasal [apakah itu berasal dari cara yang murni dan legal atau dari cara yang tidak murni dan ilegal]. Maka ini tidak hanya khusus untuk makanan, tetapi seseorang harus merenungkan pakaian dan tempat tinggal untuk melihat apakah ini telah tersedia bagi seseorang dengan cara legal atau melalui cara terlarang atau meragukan. Seseorang juga harus merenungkan sumber pendapatan untuk melihat apakah mereka legal atau tidak. Jika mereka ilegal [atau tidak etis seperti penipuan, pencurian, penipuan dan perampokan] maka seseorang harus merenungkan cara legal untuk mendapatkan penghasilan dan melihat bagaimana seseorang dapat menjauh dari hal-hal terlarang (*Haram*) dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua ibadah [Ilahi] terbuang-dengan makan hal-hal terlarang [atau menggunakan penghasilan ilegal untuk keuntungan seseorang] karena dasar ibadah adalah makan makanan yang diizinkan [atau mencari nafkah dari cara-cara yang diizinkan dan legal]. Seseorang harus merenungkan semua organ dengan cara yang sama. Apa yang telah dijelaskan di sini sudah cukup. Diharapkan bahwa seseorang yang mencapai pemahaman yang benar dan nyata tentang keadaan-keadaan ini melalui refleksi, akan mengawasi organ-organ ini sepanjang hari dan pengawasan ini akan melindungi organ-organ dari dosa.

Jenis Kedua - Tindakan Ketaatan: Seorang pencari Tuhan atau pengembara spiritual (*Salik*) harus merenungkan tindakan-tindakan yang telah diwajibkan pada seseorang, dengan kata lain, seseorang harus melihat bagaimana melakukannya, bagaimana melindunginya dari kesalahan dan kekurangan, dan jika ada kesalahan yang terjadi di dalamnya, bagaimana seseorang dapat mengimbanginya dengan cara tindakan ibadah supraerogatory (*Nawafil*), dan pikirkan tentang semua organ dan tindakan apa yang disukai oleh Tuhan darinya. Sebagai contoh, seseorang harus berpikir bahwa mata telah diciptakan untuk mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, untuk menyaksikan kemegahan Ilahi langit dan bumi, dan untuk mempelajari Kitab Tuhan dan firman Nabi Muhammad SAW. Seseorang harus memeriksa semua organ, keberadaan

fisik seseorang, harta benda, kekayaan, hamba, anak-anak, dll., dengan cara yang sama karena semua hal ini adalah alat yang dengannya seseorang dapat menaati Tuhan. Melalui refleksi yang mendalam, seseorang harus menemukan jalan ketaatan Ilahi [perbudakan dan pengabdian] kemudian mencari hal-hal itu kemudian condong ke arah penyembahan Ilahi. Seseorang kemudian harus merenungkan ketulusan niat sehingga tindakan [benar] itu murni dan bersih dalam segala hal.

Jenis Ketiga - Kualitas Destruktif: Jenis ketiga mencakup sifat-sifat berbahaya (sifat karakter batin, temperamen, dan watak) yang berpusat di hati. Ini termasuk dominasi nafsu dan keserakahan, kemarahan, kekikiran, kesombongan, kebenaran diri, kesombongan, kecemburuan, memendam pikiran buruk tentang orang lain, kelalaian, kesombongan, dll. Seseorang harus memeriksa hati seseorang untuk melihat apakah ini [sifat-sifat tercela dan negatif] ditemukan di dalam hati atau tidak. Jika seseorang berpikir bahwa hati dibersihkan dari sifat-sifat ini, maka ia harus memikirkan metode menguji jantung dan mencari indikasi-indikasi yang memastikan penilaian itu. Jika diri sendiri adalah penuntut kerendahan hati dan pembebasan dari kesombongan, maka seseorang harus pergi ke bazar dan meletakkan sebungkus kayu bakar di atas kepalanya (tanda kerendahan hati dan kerendahan hati di masa lalu) untuk menguji kerendahan hatinya. Di masa lalu, orang-orang [berjuang di jalan spiritual] biasa menguji diri mereka seperti itu. Tujuan dari refleksi ini adalah untuk melihat [sendiri] apakah hati dikaitkan dengan sifat-sifat yang tidak diinginkan ini atau tidak. Jika indikasi mengungkapkan keberadaan sifat-sifat [batin yang tercela] ini maka seseorang harus merenungkan hal-hal yang akan membuat sifat-sifat ini terlihat buruk bagi diri sendiri dan menjadi jelas bagi seseorang bahwa sumber dari sifat-sifat ini adalah ketidaktahuan, kelalaian, dan kejahatan batin. Jika seseorang memiliki kesadaran akan kesombongan dalam dirinya, ia harus memberitahukan diri tentang kebodohannya dan menjelaskan kepadanya bahwa, "Engkau menganggap dirimu (*Nafs*) sebagai besar [dalam martabat dan kehormatan], sebaliknya, besar adalah orang yang besar di hadapan Tuhan dan ini hanya akan diketahui setelah kematian tentang orang mana yang besar [dalam martabat dan kehormatan] di hadapan Tuhan". Ketika diketahui bahwa arogansi itu fatal dan asalnya adalah kebodohan, maka seseorang harus merenungkan obatnya dan mengadopsi strategi ini untuk penyembuhannya sehingga ia mengadopsi cara-cara orang yang rendah hati. Demikian pula, jika seseorang memiliki keserakahan dan nafsu akan makanan dalam dirinya, maka ia harus berpikir bahwa ini adalah kualitas (karakteristik) binatang. Jika ada kesempurnaan [kebaikan dan keunggulan] dalam nafsu akan makanan atau nafsu untuk persetubuhan, maka itu akan menjadi sifat Tuhan dan malaikat seperti pengetahuan dan kemampuan, dan binatang tidak akan diberkahi dengan kualitas ini. Sejauh nafsu ini dominan atas satu, sejauh itu seseorang akan menyerupai binatang dan akan menjauhkan diri dari malaikat yang dekat dengan Tuhan.

Jenis Keempat - Kualitas Penyelamat: Kualitas penyelamatan (sifat-sifat karakter batin yang luhur, temperamen, dan watak yang berpusat di hati) adalah pertobatan, penyesalan dan rasa malu atas dosa, kesabaran dalam kesulitan, rasa syukur atas

berkat, takut akan Tuhan, harapan, pantang di dunia, ketulusan, kebenaran dalam ketaatan Ilahi, kasih kepada Tuhan dan menghormati-Nya, penerimaan tindakan Ilahi, kerinduan akan yang Ilahi, kerendahan hati, kerendahan hati, dll. Seorang hamba [Tuhan, yaitu, manusia] harus melihat hati seseorang setiap hari dan melihat kualitas mana dari antara sifat-sifat, yang menarik seseorang lebih dekat kepada Tuhan, yang dibutuhkan. Jika dipelajari bahwa seseorang membutuhkan kualitas tertentu maka ia harus berpikir bahwa sifat-sifat ini adalah keadaan [batin] dan keadaan adalah buah (hasil) dari pengetahuan, dan pengetahuan [dan pemahaman] adalah buah dari refleksi. Oleh karena itu, jika seseorang berniat untuk memiliki tataran pertobatan dan penyesalan [atas kesalahannya sendiri] untuk dirinya sendiri, maka ia perlu terlebih dahulu memeriksa semua dosanya, merenungkannya, menggabungkan semuanya bersama-sama pada dirinya sendiri, dan menganggapnya besar di dalam hatinya. Seseorang kemudian harus melirik celaan yang telah datang dalam hukum Ilahi mengenai dosa, dan memiliki kepastian di dalam hati bahwa seseorang akan mendapatkan ketidaksenangan Tuhan [karena kehadiran dan ketekunan mereka yang berkelanjutan di dalamnya]. Seseorang melanjutkan refleksi ini sampai keadaan malu dan penyesalan muncul di hati. Demikian pula, jika seseorang ingin mencapai tataran syukur [di dalam hati], pertama-tama ia harus mempelajari (melihat secara mendalam) berkat dan karunia Tuhan dan berpikir bahwa Dia telah menutupi dosa-dosanya yang indah [sehingga keadaan kotor seseorang tidak dipamerkan untuk dilihat publik, dan kesadaran ini memancarkan seseorang dengan rasa syukur Ilahi]. Ketika seseorang ingin mengembangkan keadaan kasih Ilahi dan kerinduan akan Tuhan, maka ia harus merenungkan Keindahan dan Keagungan Ilahi, dan dalam kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Cara untuk melakukan ini adalah dengan pertama-tama melihat hikmat Tuhan yang menakjubkan [yang terbukti di sekitar kita dalam keadaan, kehidupan, ciptaan, alam, dan dalam segala sesuatu di sekitar kita dan dalam keberadaan batin kita] dan melihat sifat-sifat Ilahi-Nya yang indah (atribut), kemudian mempertimbangkan Keagungan dan Keindahan-Nya. Jika keadaan takut akan Tuhan diinginkan maka pertama-tama seseorang harus melihat dosa-dosa batin dan luarnya kemudian merenungkan kematiannya, dan peristiwa dan pandangan yang akan dihadapi seseorang setelah kematian [yang telah dijabarkan secara eksplisit dengan sangat rinci dalam tradisi nubuatan], misalnya, sebelum kematian, seseorang harus berurusan dengan pergolakan kematian, seseorang harus berurusan dengan pertanyaan malaikat (*Munkir Nakeer*) yang mengunjungi seseorang setelah kematian, hukuman kubur, seseorang harus merenungkan pertemuan dengan ular, kalajengking dan serangganya, kemudian terompet akan ditiup, medan Hari Terakhir akan tersebar, seseorang harus merenungkan kengerian dan intensitas akuntabilitas hari itu ketika seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap partikel (hal kecil yang dianggap tidak penting selama duniawinya kunjungan). Orang harus mengingat apa yang telah diriwayatkan Al-Qur'an tentang neraka. Jika keadaan harapan diinginkan maka seseorang harus merenungkan berkat dan kenyamanan Firdaus, taman-taman, pohon-pohonnya, sungai-sungai, dan penghuninya dan merenungkan bahwa semua berkat dan penghiburan ini adalah abadi.

Ini adalah metode refleksi dalam pengetahuan eksoteris atau yang diwahyukan (*Uloon al-Mu'amla*) dan dalam kualitas batin yang baik dan buruk. Seorang pengembara spiritual pemula harus menyibukkan waktunya dalam refleksi ini sampai hati seseorang dihiasi dengan kualitas, karakteristik, temperamen dan watak batin yang mulia dan luhur, diterangi dengan kedudukan-kedudukan spiritual yang mulia, dan keberadaan batin dan luarnya menjadi dimurnikan dari semua sifat yang tidak diinginkan. Harus diingat di sini pada titik ini bahwa meskipun itu adalah ibadah yang sangat baik untuk direfleksikan dalam hal-hal ini, ini bukanlah tujuan yang sebenarnya. Tujuan sebenarnya dari Gnostik dan orang-orang intim Tuhan adalah untuk merenungkan Keagungan dan Keindahan Ilahi, dan untuk membenamkan dalam refleksi ini sedemikian rupa sehingga mereka menjadi dimusnahkan (*Fana*) bahkan dari diri mereka sendiri [sehingga tidak ada jejak diri yang tersisa dan seseorang mencapai Hadirat Ilahi], dengan kata lain, mereka mengabaikan diri mereka sendiri, keadaan mereka sendiri, stasiun spiritual mereka sendiri, kualitas batin mereka sendiri, dan segalanya. Keadaan mereka dalam refleksi Kekasih seperti keadaan kekasih sejati saat menyaksikan kekasih. Pada saat itu, seseorang bahkan tidak memiliki kesadaran untuk melirik keadaannya sendiri dan memperhatikan kualitasnya sendiri, melainkan ia tercengang dan melupakan segala sesuatu tentang dirinya. Ini adalah tingkat kesenangan tertinggi bagi para kekasih [Kekasih sejati].

Refleksi yang sedang dibahas di sini, berkaitan dengan hal-hal yang menghiasi hati dengan sifat-sifat batin, karakteristik, temperamen, dan watak yang luhur sehingga mencapai kesenangan keintiman [Ilahi] dan pertemuan dengan Yang Dikasihi. Jika seseorang menghabiskan seluruh hidup dalam reformasi hati, lalu kapan ia akan mencapai kesenangan keintiman dan pertemuan [dengan Kekasih]? Pemusnahan (*Fana*) di dalam Tuhan adalah tujuan sesungguhnya dari para pencari Tuhan, dan puncak kesenangan bagi orang-orang Gnostik dan orang-orang intim Tuhan. Seorang pengembara spiritual harus membuat refleksi, seperti yang dijelaskan dalam yang disebutkan di atas, sebuah rutinitas dan menindaklanjutinya siang dan malam, dan setiap saat, seseorang tidak boleh lalai terhadap diri, sifat-sifat [batin yang tercela] yang menjauhkan seseorang dari Tuhan, dan keadaan-keadaan [rohani batin] yang mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Sebaliknya, setiap pengembara spiritual harus menyimpan buku catatan untuk mencatat semua kualitas baik dan buruk, dosa, dan tindakan ketaatan [Ilahi] seseorang, dan harus melihatnya setiap hari untuk menguji diri [untuk melihat apakah seseorang menjadi lebih baik atau tidak dalam menjinakkan dan memberantas semua kualitas buruk dan menghiasi hati dan jiwa seseorang dengan semua kualitas baik].

Kualitas Batin yang Merusak & Menyelamatkan: Meskipun ada kualitas destruktif yang tak terhitung banyaknya, tetapi begitu juga kualitas penyelamatan. Namun, jika diawasi dengan ketat pada sepuluh kualitas destruktif dan sepuluh kualitas penyelamatan maka itu sudah cukup. Kesepuluh kualitas yang merusak ini adalah: kikir, kesombongan, kesombongan, kecemburuan, kemarahan, kerakusan, nafsu yang berlebihan, cinta akan kekayaan, dan cinta akan ketenaran dan kekuasaan.

Diharapkan bahwa orang yang melindungi dirinya dari ini, akan dapat melindungi dirinya dari [semua] kualitas tercela [karena kesepuluh ini adalah sumber dari semua kejahatan, keburukan, dan hal-hal negatif]. Kemudian sifat-sifat penyelamatan [yang mengilhami seseorang dengan kepositifan, kemuliaan, keagungan, ketenangan, kebaikan dan kesuksesan] adalah rasa malu dan penyesalan atas dosa [dan kesalahan], kesabaran dalam kesulitan, penerimaan Kehendak Ilahi baik atau buruk, rasa syukur atas semua berkat, keseimbangan antara ketakutan dan harapan kepada Tuhan, pantang [dari semua manifestasi duniawi] di dunia, ketulusan dalam tindakan, perlakuan yang baik terhadap semua ciptaan Tuhan, kasih Ilahi, dan kerendahan hati demi Tuhan. Jika dua puluh kualitas ini tercantum dalam buku catatan musafir spiritual, maka penyembuhan tidak tetap sulit. Metode penyembuhan adalah bahwa seseorang dimulai dengan refleksi pada salah satu dari dua puluh hal ini. Ketika satu kualitas buruk diberantas, seseorang dapat mencoretnya di buku catatan, berhenti mengkhawatirkannya, bersyukur kepada Tuhan bahwa Dia memberikan pembebasan dari kejahatan itu dan memurnikan hati seseorang dari itu, dan mengetahui bahwa seseorang telah membersihkan hati dari kejahatan itu semata-mata dengan kemampuan dan bantuan yang diberikan Tuhan. Jika Tuhan menyerahkan masalah ini kepada diri sendiri, seseorang tidak akan dapat menghapus sedikit pun kejahatan dari hati seseorang. Setelah itu, seseorang harus memperhatikan hal-hal yang tersisa dan merenungkan masing-masing dari mereka dan menghapusnya. Ketika itu terjadi, seseorang harus mencoretnya di buku catatan sampai seseorang menjadi bebas dari semua kualitas yang merusak. Kemudian seseorang harus melakukan hal yang sama untuk kualitas batin yang menyelamatkan dan mengadopsi sifat-sifat luhur ini satu per satu dan mencoretnya dalam buku catatan ketika itu terjadi, sampai semua kualitas batin yang luhur telah tercapai. Ini harus menjadi rutinitas seorang musafir spiritual yang aktif (*Mureed*).

Ini adalah cara refleksi dalam pengetahuan eksoterik (*Uloom al-Mu'amla*) yang diadopsi oleh orang-orang saleh dan ulama. Ketika mereka selesai dengan metode ini, mereka tidak memiliki kecenderungan yang tersisa terhadap diri mereka sendiri, sebaliknya, mereka biasa membuat kemajuan dari refleksi ini untuk merenungkan Kemegahan dan Keagungan Ilahi, dan dengan mata hati, mereka merenungkan kesenangan menyaksikan Keindahan Ilahi. Namun, refleksi ini hanya tercapai ketika manusia terpisah dari semua kualitas destruktif dan dihiasi dengan semua kualitas luhur yang menyelamatkan. Bahkan jika itu (menyaksikan) muncul sebelum itu, itu akan menjadi cacat dan sementara seperti kilatan petir yang bersinar kemudian menghilang [segera setelahnya]. Orang yang terlibat dalam refleksi Ilahi tanpa menyingkirkan sifat-sifat yang merusak dan memuja batin dengan [kualitas] penyelamatan, adalah seperti kekasih yang menemukan kesendirian dengan kekasihnya [setelah usaha yang luar biasa] tetapi ular dan kalajengking merangkak dalam pakaian seseorang dan menggigit seseorang pada saat itu. Jelas, rasa sakit dari gigitan makhluk berbahaya ini akan menyebabkan semua kesenangan kesendirian ini [dengan kekasih setelah usaha dan penderitaan yang luar biasa] tersesat dan semua kesenangan hancur. Kualitas destruktif juga berbahaya seperti ular dan kalajengking dan mereka adalah penghancur

kesenangan menyaksikan Keindahan Ilahi. Rasa sakit [di kedalaman jiwa] yang akan dialami seseorang di dalam kubur [setelah kematian yang tak terelakkan dari dunia ini,] karena sifat-sifat merusak ini, akan jauh lebih besar daripada rasa sakit [jasmani] yang diderita [seseorang] dari gigitan ular dan kalajengking. Detail ini menunjukkan, bagaimana seorang hamba [Allah] harus merenungkan sifat-sifat yang diinginkan dan tidak diinginkan dari dirinya sendiri.

Jenis Refleksi Kedua - Dalam Keagungan, Kebesaran dan Keagungan Tuhan: Jenis refleksi kedua adalah bahwa hamba merefleksikan Keagungan, Kebesaran, dan Keagungan Tuhan. Ada dua stasiun refleksi ini: Stasiun pertama yang unggul adalah merefleksikan Keberadaan Ilahi dan Atribut dan merenungkan makna Nama Ilahi [di mana setiap Nama Ilahi mewakili satu kualitas atau atribut Ilahi tertentu yang menembus setiap alam keberadaan dalam setiap aspek dan manifestasinya]. [Namun,] Ini adalah kedudukan yang telah dilarang [bagi orang awam] seperti yang telah dikatakan [dalam riwayat kenabian], "Renungkan dalam ciptaan Tuhan, [dan] jangan merefleksikan dalam Keberadaan-Nya". Itu telah dilarang karena akal tercengang [dalam refleksi Keberadaan Tuhan]. Hanya orang-orang Gnostik dan orang-orang intim Tuhan yang berani mengangkat pandangan mereka ke arahnya. Namun, bahkan mereka tidak memiliki keberanian untuk keabadian pemandangan ini. Keadaan Keagungan Ilahi dibandingkan dengan mata ciptaan, seperti keadaan mata kelelawar dibandingkan dengan cahaya matahari. Kelelawar tidak tahan dengan cahaya matahari; karenanya ia tetap bersembunyi di siang hari, dan pada malam hari, dalam cahaya matahari yang tersisa, ia terbang. Dan keadaan Gnostik dan orang-orang dekat Tuhan (*Siddiqeen* yang memiliki pangkat [spiritual] tertinggi setelah para nabi menurut perintah Al-Qur'an) adalah seperti manusia biasa di bawah sinar matahari yang dapat melihat matahari, namun, seseorang tidak memiliki toleransi untuk keabadian penglihatan ini, sebaliknya, bahayanya tetap bahwa seseorang dapat kehilangan penglihatan dengan terus menerus melihat matahari. Melihat dengan tatapan yang penuh perhatian, meskipun mungkin untuk waktu yang singkat, adalah penyebab kerusakan pada mata. Demikian pula, melihat Keberadaan Tuhan [dengan mata hati atau jiwa] menciptakan keheranan dan keajaiban, dan akal menjadi terganggu. Itu sebabnya, lebih baik tidak menjadikan Keberadaan dan Atribut Ilahi, pusat refleksi seseorang karena banyak akal tidak dapat menahan refleksi ini. Namun, sejumlah kecil refleksi [tentang Keberadaan Tuhan] yang diizinkan oleh para sarjana dengan jelas adalah bahwa Tuhan bebas dari tempat, lingkungan dan arah, Dia tidak ada di alam semesta, atau di luarnya, Dia tidak melekat padanya, atau Dia tidak terpisah darinya. Kecerdasan beberapa orang menjadi begitu tercengang dan gelisah dalam hubungan ini sehingga mereka menolak untuk menerima karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk mendengarkan atau memahami hal-hal ini. Beberapa orang bahkan tidak bisa mentolerir tingkat penjelasan yang lebih rendah dari ini. Oleh karena itu, ketika dikatakan kepada mereka bahwa Tuhan ditinggikan di atas ini untuk memiliki kepala, kaki, tangan, mata, atau organ [seperti manusia] lainnya, atau tubuh yang dapat masuk ke dalam jumlah atau ukuran tertentu, orang-orang ini menolak untuk menerima bahkan itu dan mulai mengatakan bahwa ini adalah kekurangan dalam Kebesaran dan

Keagungan Ilahi. Orang-orang bodoh ini percaya bahwa kebesaran dan keagungan ada dalam [memiliki organ seperti manusia]. Alasan untuk ini [keyakinan yang salah] adalah bahwa manusia mengenal tubuhnya sendiri dan menganggapnya hebat, dan hal-hal yang tidak setara dengan dirinya sendiri dalam kualitasnya, seseorang tidak menganggapnya sebagai besar. Kecerdasan kebanyakan orang seperti itu. Pada kenyataannya, manusia menindas, bodoh dan tidak berterima kasih, itulah sebabnya, Tuhan berkata kepada salah satu nabi-Nya, "Jangan beritahu hamba-hamba-Ku tentang sifat-Ku karena mereka akan menolak [untuk menerimanya], melainkan katakan kepada mereka hal-hal yang dapat mereka pahami dan pahami". Menghormati [Tuhan], hukum Ilahi, dan reformasi ciptaan [Tuhan] (kemanusiaan) menuntut kita untuk tidak mengejar Keberadaan Tuhan [karena kita tidak mampu memahaminya dengan akal kita yang terbatas].

Stasiun kedua [refleksi tentang Keagungan, Kebesaran dan Keagungan Tuhan] adalah bahwa kita merenungkan tindakan Tuhan, keajaiban kemampuan, kuasa, dan kreativitas-Nya, dan hal-hal yang berkaitan dengan perlakuan-Nya yang menakjubkan dengan ciptaan-Nya. Hal-hal ini membuktikan Yang Mulia, Kebesaran, Keagungan, dan Keunggulan. Mereka juga berdebat tentang kesempurnaan pengetahuan-Nya, kesempurnaan hikmat, kesempurnaan kemampuan-Nya, dan pelaksanaan Kehendak-Nya. Kita harus melihat efek dan manifestasi dari Atribut-Atribut-Nya, bukan Sifat-Sifat-Nya karena kita tidak memiliki kekuatan untuk melihat sifat-sifat-Nya sama seperti kita tidak dapat [terus menerus] melihat matahari. Iluminasi bumi disebabkan oleh pengaruh cahaya matahari dan efek menunjuk pada orang yang mempengaruhi meskipun orang yang mempengaruhi tidak terlihat. Segala sesuatu yang hadir di bumi adalah efek atau indikasi kemampuan Tuhan dan merupakan penerangan dari penerangan Keberadaan-Nya. Tidak ada kegelapan yang lebih besar dari ketiadaan atau ketiadaan dan tidak ada penerangan yang lebih jelas dari keberadaan. Keberadaan segala sesuatu adalah terang Keberadaan Tuhan karena segala sesuatu [makhluk kontingen] ada melalui Keberadaan-Nya sementara Keberadaan-Nya ada dengan sendirinya. Sama seperti cahaya dari hal-hal yang ada disebabkan oleh matahari [ketika mereka menjadi terlihat dengan cahaya matahari, jika tidak, mereka akan tenggelam dalam kegelapan total], dan matahari diterangi dengan sendirinya. Ketika matahari menjadi lebih terang [saat terbit], gambarnya dapat dilihat di air yang dimasukkan ke dalam wadah karena mata dapat tetap pada gambarnya seolah-olah, kecemerlangan matahari agak berkurang dengan menggunakan air. Demikian pula, tindakan Ilahi juga merupakan sarana untuk menyaksikan Pelaku tindakan itu (Tuhan). Kita menyaksikan sifat-sifat-Nya dan tidak tercengang dengan penerangan Keberadaan-Nya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah bersabda:

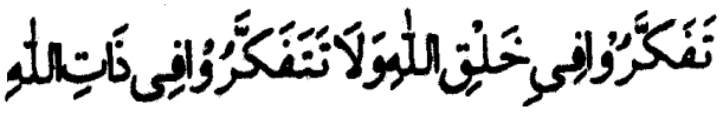

"Renungkan ciptaan Tuhan tidak mencerminkan Keberadaan-Nya".

Terjebak dalam penipuan nafsu dan kepentingan diri, engkau telah lalai dalam melihat kekuasaan langit dan bumi dan sekarang di matamu, tidak ada kepentingan yang tersisa bahkan untuk keindahan Pemilik dan Tuan (Tuhan) kekuasaan. Perumpamaanmu seperti seekor semut yang telah membuat rumah (lubang semut) di sebuah istana yang megah. Istana itu tinggi, indah, dan kuat. Bagian-bagiannya yang indah memiliki pelayan yang berdiri di dalamnya dan penuh dengan barang-barang berharga. Jika semut itu keluar dari lubangnya dan bertemu dengan saudara perempuannya dan bahkan mendapatkan kemampuan untuk berbicara maka ia bahkan tidak dapat membicarakan topik apa pun selain tempat tinggalnya yang gelap dan sempit, penyediaan sedikit makanan, dan keadaan keadaan ekonominya, meskipun, tempat tinggalnya berada di istana yang indah. Apa yang seharusnya dilakukannya adalah memberi tahu saudara perempuannya bahwa ia tinggal di sebuah istana yang megah, yang dindingnya terbuat dari emas dan lantai terbuat dari perak, dipenuhi dengan orang-orang cantik yang dihiasi dengan barang-barang yang indah dan berharga. Namun, semut malang ini tidak tahu apa-apa tentang istana, juga tidak dapat melampaui tempat tinggal dan makanannya karena ia tidak dapat melampaui hal-hal itu karena rabun jauhnya. Tapi apa paksaan Anda? Mengapa engkau, ketika tinggal di rumahmu yang sempit dan rendah, lalai terhadap istana Tuhan yang luas dan luas, atapnya yang tinggi, dan barang-barang dan perlengkapannya yang indah? Anda tidak akrab dengan malaikat-malaikat-Nya yang tinggal di surga-Nya. Anda tahu banyak tentang surga seperti yang diketahui semut tentang langit-langit tempat tinggalnya. Keakraban Anda dengan malaikat hanya sejauh keakraban semut dengan Anda atau penghuni rumah lainnya. Namun, semut tidak memiliki kemampuan untuk memiliki pemahaman lebih dari itu atau dalam kecerdasannya yang kecil, keajaiban istana dapat dipahami. Berlawanan dengan itu, Anda memiliki kemampuan untuk menjalankan kuda-kuda refleksi di kekuasaan surgawi dan untuk mencapai pemahaman tentang keajaibannya. Mengapa Anda tidak memanfaatkan kemampuan ini?

Sekarang kita menghentikan pena kita untuk tidak menyebutkan refleksi lebih lanjut. Ini adalah topik yang tidak memiliki batas. Bahkan jika kita menghabiskan umur panjang kita dalam menyebutkan (penjelasannya), kita tidak akan dapat menjelaskan Gnosis (*Ma'rifa*) yang telah Tuhan berikan kepada kita, meskipun apa yang kita ketahui sangat kecil dibandingkan dengan pengetahuan para sarjana dan orang dekat tentang Tuhan, dan apa yang diketahui oleh para sarjana dan orang dekat Tuhan, sangat tidak signifikan dibandingkan dengan pengetahuan para nabi Tuhan yang terhormat, dan apa yang dimiliki para nabi yang terhormat, bukanlah apa-apa di depan Gnosis malaikat di dekat Tuhan. Maka jika semua pengetahuan semua malaikat, *jin,* dan manusia diletakkan di hadapan pengetahuan Tuhan, bahkan tidak benar untuk menyebutnya pengetahuan, sebaliknya, tidak dapat disebut apa pun selain kebingungan, keheran, kesalahan, kekurangan, dan kekurangan substansi. Yang dimuliakan di atas segala ketidaksempurnaan adalah Makhluk yang menganugerahkan Gnosis (*Ma'rifa* - Pengetahuan, keintiman, dan kedekatan Tuhan) kepada hamba-hamba-Nya [terpilih] dan memberitahu mereka bahwa:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Kamu [manusia] telah diberi pengetahuan tetapi sangat sedikit!" (Al-Qur'an, Bab 17, Ayat 85)

Ini adalah diskusi sepintas tentang metode yang harus direnungkan orang. Di sini metode refleksi tentang Keberadaan Tuhan tidak disebutkan, melainkan, hanya refleksi ciptaan [Tuhan] yang telah disebutkan sehingga seseorang dapat mencapai Gnosis Pencipta (Tuhan) sehingga [pada gilirannya] pemahaman tentang kebesaran, kekaguman dan kemampuan-Nya lahir [di dalam hati]. Sejauh Gnosis keajaiban ciptaan dan keahlian Tuhan meningkat, sejauh itu Gnosis Keagungan, Keagungan, dan Kebesaran-Nya akan meningkat. Ini seperti Anda mencintai seorang sarjana berdasarkan pengetahuan seseorang dan Anda memiliki pemahaman tentang pengetahuan itu. Jika Anda kebetulan menemukan pengetahuan lain tentang sarjana itu atau beberapa syair puisi unik atau buku indah lainnya atau penelitian baru dari salah satunya, maka cinta Anda untuk sarjana itu semakin meningkat dan rasa hormat dan kehormatan seseorang akan berlipat ganda lebih jauh. Setiap kalimat, syair puisi, dan penelitian yang seperti itu, meningkatkan kehormatan dan kekaguman seseorang di hati Anda dan meningkatkan pangkat seseorang lebih banyak lagi. Demikian pula, seseorang harus merenungkan ciptaan Tuhan. Langit (alam semesta dan seterusnya) dan bumi dan segala sesuatu yang ada di antaranya, adalah kitab dan tulisan-Nya dan itu adalah karya pengarangan yang banyak. Anda dapat mempelajarinya sepanjang hidup Anda, tetapi itu tidak akan pernah berakhir, dan setiap hari, pintu dan jalan wahyu baru dan pemahaman baru akan terbuka bagi Anda. Namun, kebenaran [dari masalah ini] adalah bahwa setiap orang hanya memiliki bagian yang banyak dalam refleksi dan kesaksian [kemegahan Keindahan Ilahi] yang telah Tuhan bagikan untuk seseorang [dari hikmat-Nya yang Maha Tinggi sesuai dengan usaha, perjuangan rohani, ketulusan, ketekunan dan di atas segalanya Kehendak Ilahi].

Kami akan mengakhiri diskusi ini di sini. Dalam "Kitab Syukur" (Bab 12), subjek kita adalah ciptaan Tuhan. Namun, itu ada di sana sehubungan dengan fakta bahwa apa pun yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita, adalah perkenan, pahala, dan kasih karunia-Nya, dan di sini ia hadir sehubungan dengan fakta bahwa itu adalah tindakan-Nya dan kita harus merenungkannya. Di sini hal-hal yang telah kita renungkan juga direfleksikan oleh seorang filsuf, namun, refleksi seseorang yang telah dianugerahi kemampuan dan kesuksesan yang dianugerahkan Ilahi (*Tawfeeq*), menjadi saluran bimbingan (*Hidaya*) dan kebahagiaan abadi dan kesuksesan abadi (*Sa'adah*). Tidak ada satu partikel pun di langit dan bumi yang tidak akan Tuhan gunakan untuk membimbing beberapa orang dan menyesatkan beberapa orang lain. Namun demikian, orang yang mempertimbangkan hal-hal ini dari perspektif bahwa mereka adalah tindakan dan sifat-sifat Tuhan, orang seperti itu menerima Gnosis Keagungan dan Keagungan Tuhan dan dibimbing darinya. Dan orang yang pandangannya pada satu hal menjadi sebab dan yang lain menjadi akibat [dalam rantai sebab dan akibat] tanpa hubungan dengan Pencetus semua sebab, akibat dan sarana (*Musabbib al-*

Asbab), disesatkan. Kita mencari perlindungan Tuhan dari kesesatan dan berdoa kepada-Nya agar Tuhan menyelamatkan kita, murni karena Kebaikan dan Kasih Karunia-Nya, dari segala kesempatan di mana kaki orang bodoh berbelok [menyebabkan mereka goyah ke dalam jurang].

Bab 20 – Merenungkan dan Tidak Pernah Melupakan Kefanaan Sendiri dan Akhir Kehidupan Duniawi dan Mempersiapkan Kehidupan Kekal

Menyadari bahwa kehidupan duniawi ini hanyalah jalan menuju kehidupan kekal dan menyadari kefanaan sendiri, kesalahan, dan akhir akhirnya dan tak terelakkan, adalah penangkal yang ampuh melawan kelalaian, kelalaian dan kelalaian terhadap tujuan sebenarnya dari hidup seseorang dan terhadap mengumpulkan kekayaan, obsesi materialistis, ketidakadilan, kejahatan yang dilakukan kepada orang lain, dan konflik dengan sesama manusia selama keberadaan duniawi sementara dan sementara seseorang. Kadang-kadang tindakan keegoisan dan penindasan yang dilepaskan pada sesama manusia, disamarkan dalam altruisme bahwa ini dilakukan untuk generasi berikutnya. Itu juga merupakan kekeliruan karena akhir yang sama akan menanti generasi berikutnya saat menanti kita. Tujuan mulia hanya dapat dicapai melalui cara-cara yang mulia dan tujuan mulia tidak dapat dicapai melalui cara-cara yang tidak mulia karena tujuan tidak membenarkan cara. Menyadari bahwa kepulangan terakhir adalah kepada Tuhan saja di tempat tinggal kekekalan, dan keadaan di sana akan sepadan dengan perbuatan atau kesalahan seseorang dalam keberadaan duniawi duniawi ini, adalah pengekangan yang kuat terhadap kejahatan dalam segala bentuk dan manifestasinya. Menjaga akhir diri sendiri, menempatkan segala sesuatunya dalam perspektif yang benar dengan mempersingkat harapan seseorang untuk umur panjang yang merugikan kehidupan kekal yang dimulai segera setelah kehidupan ini berakhir. Ini membantu kita memaksimalkan momen dan peluang kita saat ini dan membuat kita tetap berada di jalan kejujuran dan reformasi diri. Penjelasan Ghazali tentang masalah ini disediakan di sini dalam bentuk ringkas dari buku kesepuluh dan terakhir dalam volume keempat *magnum opusnya* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" sebagai berikut [26]:

Orang yang akan dikalahkan oleh kematian [dalam bab terakhir kehidupan seseorang], yang tempat peristirahatan terakhirnya adalah kubur, yang temannya di sana akan menjadi ular, kalajengking dan serangga, yang tempat yang dijanjikan adalah Hari Kiamat (Hari Kiamat Hari Kiamat), yang tujuan [akhir] adalah Surga atau Neraka, (yaitu, untuk setiap manusia di muka bumi tanpa pengecualian), Adalah cocok bagi orang seperti itu untuk berpikir tentang kematian [yang merupakan akhir dari perjalanan seseorang melalui dunia untuk memulai kekekalan], menyebutkannya kepada diri sendiri [sebagai pengingat untuk menempatkan segala sesuatunya dalam perspektif yang benar], mempersiapkannya, membahasnya, merindukannya [karena itu adalah keniscayaan yang akan dihadapi oleh setiap orang yang ada di sini, dan setiap orang yang tidak ada di sini telah menghadapi dan sekarang menghadapi akibatnya], tunggu-tunggu [karena itu adalah perjalanan seseorang ke kekekalan, dan bertemu dengan Yang Dikasih jika seseorang merindukan, bekerja dan berjuang untuk itu. Bagi orang seperti itu, adalah tepat untuk menganggap diri sendiri (*Nafs*) sebagai mati selama hidup seseorang], karena hal yang akan datang sudah dekat, dan jauh adalah hal yang tidak akan datang. Nabi Muhammad SAW (Shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

اَلْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

"Cerdas adalah orang yang menekan diri sendiri [dari mengamuk setelah keinginan dan nafsunya], dan bekerja untuk kehidupan yang akan datang setelah kematian".

Adalah fakta bahwa jika suatu hal tidak diingat atau disebutkan berulang kali maka seseorang tidak dapat mempersiapkannya dengan benar. Penyebutan berulang kali tidak dapat terjadi sampai perhatian diberikan pada hal-hal yang mengingatkan kita tentang kematian. Oleh karena itu, kami akan menyebutkan tentang kematian, persiapan untuknya, hal-hal yang berhubungan dengannya, akhirat, dan kondisi di Neraka dan Firdaus, sehingga seorang hamba [Tuhan] dapat mempersiapkannya karena waktu untuk perjalanan ini telah tiba, hidup semakin singkat [hari demi hari karena waktu di dunia yang diperuntukkan kepada kita masing-masing oleh perintah Ilahi berkurang setiap hari], sekarang seumur hidup kecil tersisa tetapi orang-orang tidak menghiraukannya. Tuhan berkata:

اَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ

"Waktu untuk akuntabilitas orang-orang telah dekat tetapi mereka tenggelam dalam kelalaian dan kelalaian." (Al-Qur'an, Bab 21, Ayat 1)

Pertama, kami akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kematian yang dimulai dengan kehidupan sebelumnya sampai tiupan sangkakala. Ini terdiri dari delapan topik.

Mempersiapkan Kesimpulan dari Perjalanan Melalui Dunia

Menyebutkan Kefanaan Sendiri dan Mengingatnya Secara Berlimpah: Harus diketahui bahwa orang yang dimanjakan dalam dunia, tenggelam dalam penipuannya, dan tenggelam dalam cinta nafsunya, hati orang seperti itu pasti lalai terhadap kematian, penyebutan kematian tidak pernah datang di lidah seseorang, atau pemikiran tentang kematian muncul di dalam hati. Jika seseorang bahkan menyebutkannya di depan seseorang, seseorang memalingkan wajah dengan kebencian dan jijik, dan sangat tidak menyukai penyebutan itu. Kemudian individu terdiri dari tiga jenis: beberapa benar-benar tenggelam dalam dunia, beberapa bertobat, dan beberapa memiliki Gnosis dan pemahaman yang kuat. Orang-orang dalam tipe pertama tidak menyebutkan kematian dan jika mereka kebetulan menyebutkannya, mereka menghubungkannya dengan penyesalan tentang pemisahan dari dunia dan mulai melayaninya [dengan memanfaatkan hidup mereka untuk lebih tenggelam di dalamnya untuk mendapatkan kenikmatan maksimal darinya]. Menyebutkan kematian dengan cara ini, membuat mereka lebih jauh dan menjauhkan diri dari Tuhan. Orang-orang [dalam tipe kedua] yang bertobat, dengan berlimpah mengingat kefanaan mereka sendiri sehingga ketakutan dan ketakutan [terhadapnya] dihilangkan dari hati mereka sehingga mereka melengkapi pertobatan mereka [dengan menebus kesalahan mereka, menebus dosa-dosa mereka, unggul dalam penyembahan Ilahi, dan menapaki jalan Ilahi sebelum akhir hidup mereka]. Kadang-kadang mereka tidak menyukai kematian tetapi hanya agar kematian dapat merenggut mereka [dari dunia] sebelum selesainya pertobatan mereka dan sebelum mereka dapat mengumpulkan persediaan [amal soleh yang baik di jalan Tuhan untuk perjalanan mereka kembali kepada Pencipta mereka]. Orang seperti itu dimaafkan untuk tidak menyukainya karena ia tidak secara tegas tidak menyukainya, sebaliknya, ia takut tidak dapat bertemu dengan Tuhan karena dosa-dosa [dan kesalahan] sendiri. Ini sama seperti orang yang takut kehilangan pertemuan dengan kekasih, oleh karena itu, mempersiapkan pertemuan itu dan menghiasi diri sesuai dengan keinginan kekasih. Tidak akan dikatakan tentang orang seperti itu bahwa seseorang tidak suka bertemu dengan kekasihnya, dan indikasinya adalah bahwa seseorang sibuk mempersiapkan pertemuan dengan yang dicintai, dan kecuali itu, seseorang tidak memiliki pertunangan lain, jika tidak, seseorang akan dihitung dalam tipe pertama. Gnostik atau intim Tuhan adalah orang yang selalu mengingat kematian dan melakukannya dengan mengetahui [dengan baik] bahwa seseorang akan bertemu dengan Kekasih setelah kematian. Seorang kekasih tidak pernah melupakan waktu bertemu dengan kekasih. Orang seperti itu, sering menginginkan kedatangan kematian lebih cepat dan senang pada kedatangannya sehingga seseorang dapat menyingkirkan tempat tinggal dosa dan dipindahkan ke kedekatan Tuhan segala alam semesta dan keberadaan (*Rabb al-Aalameen*). Orang yang bertobat dimaafkan karena mendiskusikan kematian dan orang ini juga dimaafkan karena menyukai kematian. Di

antara kedua pribadi ini, yang paling unggul dalam pangkat [rohani], adalah orang yang mempercayakan urusan seseorang kepada Tuhan. Dengan kata lain, seseorang tidak lebih suka untuk dirinya sendiri baik kematian atau kehidupan, melainkan, hanya apa yang dicintai oleh Tuhannya yang dicintai oleh seseorang. Karena intensitas kasih Ilahi, orang seperti itu mencapai kedudukan [spiritual] yang dimuliakan untuk menerima kehendak Ilahi. Ini adalah tujuan yang diinginkan dan puncak pencapaian. Meskipun demikian, ada keunggulan besar dan imbalan Ilahi dalam mengingat kefanaan seseorang sendiri. Bahkan orang yang tenggelam di dunia dapat memperoleh manfaat ini dari ingatan akan kematian yang mulai menjauhkan seseorang darinya (dunia), dan ingatan ini menciptakan kekecewaan dengan kesenangan, dan merusak kesenangan dan nafsu adalah salah satu sarana keselamatan dan pembebasan.

Keunggulan Mengingat Kefanaan Sendiri: Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

أَكْثِرُوا مِنْ ذِكْرِ هَادِمِ اللَّذَّاتِ

"Ingat lebih banyak penghapus kesenangan (yaitu, kematian)".

Artinya, kesenangan harus diperkeruh oleh ingatan akan kematian sampai hatimu mulai menghindarinya dan menjadi fokus pada Tuhan. Dunia adalah penjara bagi orang percaya, selama ia tetap dipenjara di penjara dunia, ia menanggung berbagai jenis kesulitan dalam mendisiplinkan diri, dalam perlawanan terhadap Iblis, dan dalam menjauhkan diri dari nafsu [selain berurusan dengan pergumulan dan tantangan hidup]. Kematian membebaskan seseorang dari kesulitan ini.

Metode Menanamkan Ingatan Akan Kefanaan Seseorang Sendiri: Orang-orang lalai dan lalai terhadapnya karena mereka tidak terlibat dalam refleksi dan ingatannya, dan bahkan jika seseorang menyebutkannya, ia tidak melakukannya dengan hati yang bebas, melainkan melakukannya dengan hati yang dimanjakan dalam nafsu duniawi. Oleh karena itu, menyebutkannya tidak berdampak pada jantung. Metode untuk memenanamkan dengan kuat ingatan akan kefanaan seseorang sendiri adalah dengan mengosongkan hati dari segala sesuatu selain ingatan ini dan memiliki pikiran ini setiap saat seolah-olah kematian ada di depan seseorang, sama seperti seorang musafir yang melewati lembah berbahaya atau berlayar di laut, sepenuhnya terfokus pada perjalanan. Oleh karena itu, jika ingatan akan akhir diri tetap ada di hati seperti itu, maka diharapkan akan berdampak pada hati. Metode yang bermanfaat untuk mengingat kematian adalah dengan memikirkan orang-orang yang sezaman dengan usia yang sama dan seperti satu dan tampaknya sibuk dengan aktivitas kehidupan, tetapi mereka sekarang berada di tempat tidur tanah (kuburan). Betapa besarnya pangkat mereka, betapa makmurnya mereka tetapi kotoran telah menghapus semua pangkat dan gelar mereka, pasangan mereka menjadi janda dan duda, anak-anak mereka telah kehilangan orang tua, kekayaan mereka [dan harta yang ditinggalkan oleh mereka] semuanya hilang, dan pertemuan [sosial] tidak memiliki mereka sampai-

sampai tidak ada yang menyebutkannya sekarang seolah-olah mereka bahkan tidak lahir atau ada sebelumnya. Jika setiap orang [yang diketahui siapa yang telah meninggal] diperiksa seperti itu dan keadaan mereka, keadaan kematian mereka, penampilan dan penampilan mereka, aktivitas mereka, keterlibatan mereka yang lain [dalam hidup] dibawa ke dalam hati dan mempertimbangkan bagaimana mereka tenggelam dalam hidup, telah melupakan kematian, dan mereka [keliru] berpikir bahwa mereka memiliki semua sarana [yang dibutuhkan untuk menjadi sukses dan makmur dalam hidup] dan kekuatan dan masa muda mereka akan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, mereka sibuk dalam olahraga, bermain dan hiburan dan tetap lalai terhadap kematian yang dengan cepat mendekati mereka [terlepas dari semua itu dan kekeliruan yang mereka yakini, mereka masih pada akhirnya menghadapi akhir mereka dan tidak ada di sini lagi]. Melihat salah satu orang seperti itu, orang yang terlihat menikmati kesenangan dan kesenangan tetapi sekarang kakinya telah patah [di dalam kubur], dan tubuh telah hancur dan berserakan. Seseorang dulu banyak berbicara dalam hidup dan menyebarkan tawa tetapi sekarang serangga telah memakan lidah, dan kotoran telah memakan gigi. Seseorang biasa melakukan perencanaan [masa depan] yang baik untuk diri sendiri, membuat pengaturan yang semakin baik yang bahkan tidak diperlukan selama sepuluh tahun ke depan, meskipun hanya ada jarak satu bulan antara diri sendiri dan kematian dan seseorang bahkan tidak memiliki kesadaran untuk itu, sampai kematian meraih satu per satu yang tidak pernah diharapkan. Tiba-tiba, malaikat maut muncul di depan seseorang dan membuat pengumuman tentang Surga atau Neraka di telinga seseorang [sebelum mengambil jiwa itu].

Pada titik ini, seseorang harus melihat diri sendiri dan melihat bahwa seseorang sama seperti mereka [yang telah meninggal dan yang kebetulan adalah orang sezamannya], keadaan kelalaian dan kelalaian seseorang sama seperti mereka, dan seseorang berada dalam bahaya memiliki akhir yang sama dengan mereka. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Pribadi yang bahagia dan sukses adalah orang yang mengambil pelajaran dari orang lain [dan kehidupan mereka]". Seiring dengan pikiran dan refleksi ini, jika seseorang menjadikannya rutinitas untuk pergi ke kuburan dan mengunjungi orang sakit, maka pikiran tentang kematian [yang tak terelakkan] akan tetap segar di hati, sebaliknya, itu akan mendominasinya [sampai pada titik mengarahkan tindakan seseorang dan seluruh keadaan berada ke arah yang benar, dan menempatkan hal-hal dalam perspektif yang benar]. Diharapkan dalam situasi ini seseorang akan bersiap untuk kematian dan seseorang akan mengesampingkan dunia yang ditandai dengan penipuan. Hanya menyebutkan kematian dan mengingatnya secara dangkal tidak terlalu bermanfaat. Setiap kali gagasan tentang sesuatu yang baik lahir di dalam hati, Anda harus berpikir bahwa suatu hari Anda akan menghadapi perpisahan darinya.

Memiliki Harapan Panjang Umur, Memperpendek Harapan, Alasan Harapan Panjang, dan Metode Penyembuhan: Ali radhiyallahu 'anha meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

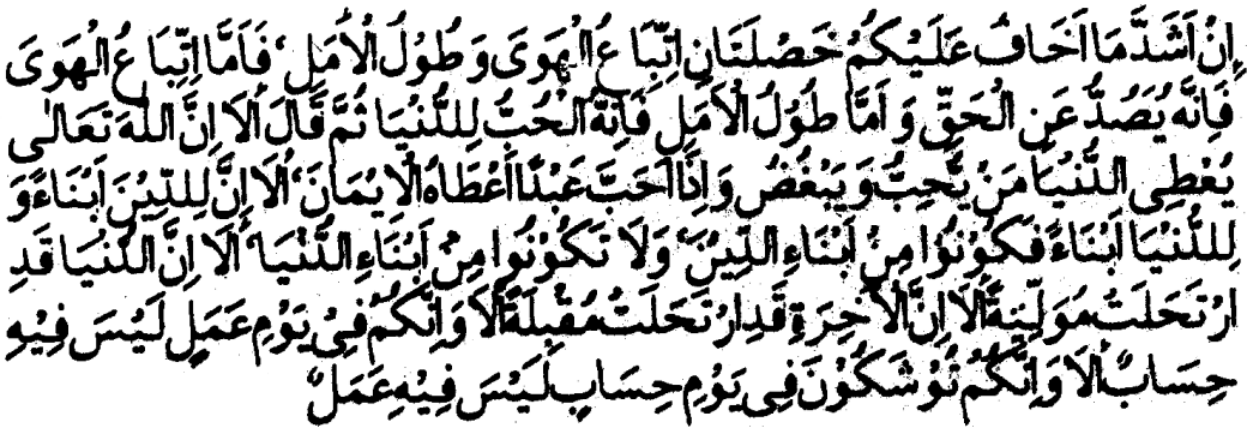
إِنَّ أَشَدَّ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ خَصْلَتَانِ اتِّبَاعُ الْهَوَى وَطُولُ الْأَمَلِ فَأَمَّا اتِّبَاعُ الْهَوَى
فَإِنَّهُ يَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ وَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ فَإِنَّهُ حُبُّ الدُّنْيَا ثُمَّ قَالَ أَلَا إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَيُبْغِضُ وَإِذَا أَحَبَّ عَبْدًا أَعْطَاهُ الْإِيمَانَ أَلَا إِنَّ لِلدِّينِ أَبْنَاءً وَ
لِلدُّنْيَا أَبْنَاءً فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدِّينِ وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا قَدِ
ارْتَحَلَتْ مُوَلِّيَةً أَلَا إِنَّ الْآخِرَةَ قَدِ ارْتَحَلَتْ مُقْبِلَةً أَلَا وَإِنَّكُمْ فِي يَوْمِ عَمَلٍ لَيْسَ فِيهِ
حِسَابٌ أَلَا وَإِنَّكُمْ تُوشِكُونَ فِي يَوْمِ حِسَابٍ لَيْسَ فِيهِ عَمَلٌ

"Saya paling takut pada dua hal dari Anda: satu adalah mengikuti keinginan Anda sendiri (keinginan dari diri yang lebih rendah) dan kedua adalah memiliki harapan panjang [atau harapan untuk umur panjang]. Mengikuti keinginan seseorang, menghentikan seseorang dari jalan kebenaran dan [memiliki] harapan yang panjang, berarti cinta dunia. [Dia kemudian berkata] Ketahuilah, Tuhan menganugerahkan dunia kepada setiap orang, apakah Dia mengasihi atau tidak menyukai seseorang [karena perbuatan jahatnya sendiri], namun, Dia memberikan iman [kepada-Nya dan dalam kebenaran kekal yang harus berhubungan dengan-Nya] kepada [hanya] orang yang Dia kasihi. Ketahuilah, beberapa orang adalah putra (memiliki dedikasi penuh) dari jalan Ilahi (*Deen*) dan beberapa adalah putra dunia. Jadilah anak-anak dari jalan Ilahi dan bukan anak-anak dunia. Ketahuilah, akhirat akan datang kepadamu. Hari ini, Anda berada di hari ketika Anda dapat bertindak [untuk mempersiapkan diri dengan baik bagi kehidupan kekal yang akan datang] dan tidak ada pertanggungjawaban di dalamnya. Tidak lama lagi kamu akan berada di hari pertanggungjawaban (Hari Penghakiman) dan tidak akan ada tindakan di dalamnya [karena waktu untuk bertindak telah berakhir pada akhir perjalanan duniawi seseorang]". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Ibnu Abi al-Dunya*)

Ada dua alasan untuk harapan panjang (atau harapan dan harapan untuk umur panjang): satu adalah ketidaktahuan, dan yang kedua adalah cinta dunia (keduniawian). Arti cinta dunia adalah bahwa ketika seseorang terbiasa dengan nafsu, kesenangan, dan keterlibatannya, menjadi sangat berat bagi seseorang untuk berpisah dari dunia dan itu mencegah seseorang untuk merenungkan kematian [yang akan datang] karena kematian adalah penyebab pemisahan ini [antara diri sendiri dan dunia]. Manusia secara inheren menjauhkan sesuatu dari sesuatu yang tidak disukai. Adalah sifat manusia bahwa seseorang selalu menderita harapan dan keinginan palsu, sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu, tinggal di dunia ini persis sesuai dengan keinginan seseorang. Itu sebabnya, seseorang selalu memikirkan hal itu dan mengandaikan segalanya untuk diri sendiri yang merupakan kebutuhan untuk

penghidupan seperti pasangan, anak-anak, rumah, teman, kerabat, wahana, dan semua sarana dunia. Hati seseorang begitu asyik dengan kekhawatiran ini sehingga seseorang menjadi lalai terhadap kematian, tidak menyukai kedekatannya, jika pernah pikiran tentang kematian muncul di hati bahwa seseorang akan mati dan ada kebutuhan untuk mempersiapkannya, maka seseorang berpura-pura, berjanji pada diri sendiri bahwa masih ada banyak waktu, saya akan bertobat ketika saya dewasa. Ketika seseorang dewasa, ia menundanya hingga usia tua. Ketika seseorang menjadi tua, seseorang berkata, "Ketika saya selesai membangun rumah atau kembali dari perjalanan atau melakukan sesuatu untuk masa depan seorang anak atau berurusan dengan musuh maka saya akan bertobat". Seseorang berpura-pura dengan diri sendiri seperti itu dan terus menunda (menunda) pertobatan ke dalam rantai yang tidak pernah berakhir, karena hal yang terlibat dalam seseorang, memunculkan sepuluh hal baru lainnya sampai penundaan semakin lama, pertunangan baru muncul dan insentif untuk menyelesaikannya meningkat dengan paksa, sampai waktu yang dijanjikan [akhir akhir seseorang] datang dan kematian merenggut seseorang [dari kehidupan duniawi] pada waktu yang bahkan tidak dibayangkan. Pada saat itu, penyesalan dan kesedihan seseorang layak untuk dilihat. Orang berpikir bahwa orang yang sibuk di dunia pasti akan mendapatkan waktu luang suatu saat nanti. Ini hanyalah kesalahpahaman karena seseorang hanya bisa mendapatkan waktu luang ketika ia benar-benar melepaskan diri [di dalam hati] dari dunia.

Ketidaktahuan adalah bahwa seseorang memiliki keyakinan yang besar pada masa mudanya dan berpikir bahwa kematian tidak akan datang di masa mudanya, meskipun, ini adalah kebodohan dan ketidaktahuan murni. Jika seseorang melihat ke dalam lingkungan sekitarnya, ia akan menemukan jumlah orang tua tidak terlalu banyak. Alasannya adalah ada banyak kematian yang terjadi sebelum usia tua. Pada saat orang tua mengetuk pintu kematian, ribuan pemuda dan anak-anak telah merangkul kematian. Kadang-kadang, seseorang menganggap kematian jauh dari perspektif kesehatan seseorang (kesehatan yang baik menipu seseorang untuk percaya bahwa ia tidak akan mati sebelum usia tua) dan tidak mementingkan [prospek] kematian mendadak. Orang tidak tahu bahwa kematian mendadak bukanlah mustahil; Jika kematian mendadak dianggap mustahil maka penyakit mendadak tidak dapat dianggap mustahil, melainkan penyakit, muncul tiba-tiba dan ketika seseorang sakit maka siapa yang bisa mengatakan bahwa kematian itu tidak jauh? Jika orang yang lalai dan ceroboh ini berpikir dan memahami bahwa tidak ada waktu khusus yang disediakan untuk kematian tetapi dapat datang kapan saja di masa kanak-kanak, masa muda, usia tua, musim dingin, musim panas, musim semi, musim gugur, siang atau malam, maka diharapkan kematian akan menjadi penting di mata seseorang dan seseorang akan dapat menyelesaikan persiapan untuk itu. Namun, ketidakbiasaan dengan hal-hal ini dan cinta dunia ada di depan seseorang dan orang tidak berpikir bahwa itu bisa terjadi pada seseorang. Seseorang pergi ke pemakaman tetapi tidak mengerti bahwa [suatu hari] orang akan berjalan di pemakamannya sendiri seperti itu. Pada kenyataannya, pergi ke pemakaman telah menjadi kebiasaan dan melihat orang mati telah terjadi berkali-kali sehingga orang telah terbiasa. Sekarang melihat pemakaman, tidak

membangkitkan kesadaran akan kematian sendiri, juga tidak memikirkannya. Tapi kematian akan datang hanya sekali, itu akan menjadi yang pertama dan terakhir kalinya. Namun demikian, menggunakan kepura-puraan hanyalah ketidaktahuan dan kebodohan.

Ketika telah menjadi jelas bahwa alasan untuk menganggap kematian seseorang sebagai hal yang jauh, adalah [setara dengan] ketidaktahuan dan cinta dunia (keduniawian), maka juga penting untuk mengetahui obatnya. Suatu penyakit dapat disembuhkan dengan menghilangkan penyebabnya. Penyembuhan ketidaktahuan dapat dilakukan dengan kejernihan pikiran dan mendengarkan kata-kata bijak dari hati yang dimurnikan. Namun, obat untuk cinta dunia itu sulit. Ini adalah penyakit seperti itu yang penyembuhannya telah membuat yang pertama dan yang terakhir (orang bijak dari generasi sebelumnya dan kemudian) lelah. Penyembuhannya tidak lain adalah hamba (Allah) yang beriman pada hari akhir (hari kiamat) dan apa pun yang ada di dalamnya dalam hal balasan dan azab. Ketika kepastian disempurnakan pada Hari Akhir maka cinta dunia akan meninggalkan hati karena cinta akan sesuatu yang lebih tinggi, menghilangkan cinta sesuatu yang lebih rendah dari hati. Di satu sisi adalah dunia dengan segala masalahnya dan di sisi lain adalah akhirat dengan segala kecanggihan, keindahan, dan kemuliaan. Ketika manusia merenungkan keduanya dengan kejernihan, kejernihan, dan kejernihan hati, seseorang tidak akan memiliki kecenderungan sedikit pun yang tersisa terhadap dunia (keduniawian), meskipun seseorang diberikan pemerintahan dari timur ke barat. Itu karena, ketika seseorang menerima sebagian kecil dari dunia yang luas ini, itu juga tidak tanpa kekacauan. Orang yang hatinya memiliki iman kepada akhirat yang tertanam kuat di dalamnya, bagaimana orang seperti itu dapat memperkuat cinta dunia di dalam hatinya? Seseorang harus melirik anggota tubuhnya setiap saat dan merenungkan betapa cantiknya, hidup, dan kuatnya mereka, tetapi segera serangga di dalam kuburan akan menjadikan mereka makanan mereka. Tidak akan ada satu pun bagian tubuh yang tidak akan dimakan serangga. Jika ada sesuatu yang tersisa dengan satu, itu adalah pengetahuan yang benar dan perbuatan benar [yang aku lakukan dalam kehidupan duniawiku]. Seiring dengan refleksi dalam hal-hal ini, seseorang harus merenungkan hal-hal lain yang relevan seperti hukuman kubur, pertanyaan terhadap para malaikat (*Munkir Nakeer*), Hari Penghakiman, kebangkitan, peristiwa Hari Terakhir, dan penampilan pengadilan dan pertanggungjawaban [di hadapan Tuhan] pada hari yang perkasa itu. Hal-hal ini sedemikian rupa sehingga jika seseorang merenungkannya, ingatan akan kematian tetap segar [di dalam hati] dan ada keinginan untuk mempersiapkannya.

Derajat Orang dalam Hal-hal Harapan Panjang dan Pendek: Orang-orang berbeda dalam hal ini (dalam hal harapan dan harapan mereka untuk memiliki umur panjang atau pendek). Beberapa orang menginginkan penghidupan dan ingin hidup di dunia selamanya. Tuhan mengatakan hal berikut tentang orang-orang seperti itu:

يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ

"Beberapa di antara mereka ingin memiliki kehidupan seribu tahun." (Al-Qur'an, Bab 2, Ayat 96)

Beberapa orang ingin hidup sampai usia tua. Ini adalah usia ekstrem yang diamati. Orang-orang ini terjebak dalam cinta yang kuat pada dunia. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) telah bersabda:

اَلشَّيْخُ شَابٌّ فِي حُبِّ طَلَبِ الدُّنْيَا وَإِنِ الْتَفَّتْ تَرْقُوَتَاهُ مِنَ الْكِبَرِ إِلَّا الَّذِينَ اتَّقَوْا وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ

"Orang tua masih muda dalam cintanya untuk mencari (atau mengejar) dunia, meskipun, anggota tubuhnya telah menjadi bengkok karena usia tua, tetapi orang-orang seperti itu tidak takut akan Tuhan, dan mereka (yaitu, orang-orang dengan kekaguman yang saleh, penghormatan dan takut akan Tuhan) jumlahnya sangat kecil". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari dan Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Beberapa orang tidak memiliki harapan untuk lebih dari satu tahun; oleh karena itu mereka membuat pengaturan untuk kebutuhan mereka selama setahun, di musim dingin mereka terakumulasi untuk musim panas dan di musim panas mereka menumpuk untuk musim dingin. Oleh karena itu, ketika mereka berhasil mengumpulkan barang-barang selama satu tahun [untuk bertahan hidup], mereka terlibat dalam ibadah Ilahi. Beberapa orang berharap untuk hidup kurang dari setahun. Mereka tidak mempersiapkan musim depan di musim ini. Ada beberapa orang yang tidak memiliki harapan [untuk hidup] lebih dari satu hari. Mereka hanya mempersiapkan diri untuk hari ini dan tidak terlibat dalam persiapan untuk hari esok. Yesus (Selawat dan berkat Allah besertanya) berkata, "Jangan khawatir tentang rezeki untuk hari esok, jika hari esok datang dalam hidupmu, maka rezeki hari esok juga akan datang bersamanya, dan jika tidak ada keberadaan hari esok dalam hidupmu, maka kamu tidak perlu khawatir tentang kehidupan orang lain [dalam hal meninggalkan hal-hal yang kamu kumpulkan hari ini untuk diambil orang lain dan mendapat manfaat dari hari esok ketika kamu akan hilang]". Ada beberapa orang, yang harapannya [hidup dan hidup] bahkan tidak melebihi sesaat! Seperti yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW, "Wahai Abdullah [bin Umar]! Ketika kamu sampai pagi maka jangan khawatir tentang sore dan ketika kamu sampai petang maka jangan khawatir tentang pagi". Beberapa orang bahkan tidak mengandalkan sesaat, oleh karena itu Nabi Muhammad SAW setelah memenuhi panggilan alam, segera melakukan wudhu dengan debu (*Tayammum* - wudhu yang dilakukan demi kemurnian luar dengan debu tanpa adanya atau keterpencilan air, sebagaimana Nabi selalu menjaga keadaan kemurnian luar dan batin) tepat pada saat itu meskipun airnya tidak terlalu jauh dan digunakan untuk mengatakan, "Mungkin aku tidak akan bisa mencapai air [dan jiwaku akan diambil

bahkan sebelum itu]", seolah-olah kematian ada di depannya dan akan datang kepadanya. Orang seperti itu berdoa [kepada Tuhan] seolah-olah itu adalah doa terakhir seseorang [yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan kehadiran hati di hadapan Ilahi]. Mu'adh ibn Jabal radhiyallahu 'anhuwah berada dalam keadaan yang sama, oleh karena itu ketika Nabi Muhammad SAW bertanya kepadanya tentang realitas iman, dia menjawab, "Saya tidak menetapkan langkah [kaki] ketika saya menduga bahwa saya akan dapat mengambil langkah lain". (Dinarasikan oleh *Kumpulan Hadits Abu Na'id fi al-Hilya*) Diriwayatkan tentang [seorang suci Afrika yang agung] Aswad Habshi (Semoga Allah mengasihaninya) bahwa ketika dia shalat di malam hari, dia biasa melihat-lihat di sana-sini. Seseorang bertanya kepadanya tentang mengapa dia melakukan itu, yang dia jawab, "Saya [melihat sekeliling untuk] melihat dari mana malaikat maut itu berasal".

Ini adalah penjelasan dari berbagai peringkat dan derajat orang [dalam hal harapan dan harapan mereka untuk umur panjang]. Mereka mendapat balasan dari Tuhan sesuai dengan derajat mereka. Orang yang harapan dan harapannya [untuk hidup atau hidup] adalah untuk sebulan, berbeda dari orang yang harapannya lebih dari sebulan bahkan jika lebih dari sehari, keduanya tidak memiliki derajat yang sama. Ada keadilan dan keadilan dengan Tuhan, dan Dia tidak melakukan ketidakadilan dengan menyamakan mereka [karena mereka tidak setara dalam hal ini]. Dia mengatakan:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ

"Barangsiapa melakukan kebaikan seberat atom akan melihatnya [di hadapan Tuhan]." (Al-Qur'an, Bab 99, Ayat 7)

Dampak dari pemendekan harapan dan harapan [untuk umur panjang] terlihat dari kemajuan [yang dilakukan] menuju [melakukan perbuatan soleh yang baik] [dengan segala kesungguhannya]. Tanda kemampuan dan keberhasilan [dari Tuhan] (*Tawfeeq*) adalah bahwa kematian harus ada di depan matanya, seseorang tidak lalai bahkan untuk sesaat, dan selalu siap untuk akhir akhirnya. Jika seseorang hidup sampai malam maka ia bersyukur kepada Tuhan karena Dia memberi seseorang kesempatan untuk ketaatan-Nya dan senang bahwa harinya tidak-, melainkan ia mendapatkan bagiannya [ketaatan Ilahi dan amal soleh di jalan Tuhan] darinya, dan bagian yang diperoleh darinya, telah disimpan (disimpan dengan aman) untuk satu untuk akhirat. Kemudian seseorang memulai pagi dengan rasa syukur yang sama, mendengarkan [bimbingan dan nasihat yang benar] dan ketaatan Ilahi. Hanya orang yang dapat melakukan ini dengan mudah yang hatinya bebas dari [kekhawatiran, kecemasan, perencanaan dan strategi untuk] hari esok dan tidak khawatir tentang apa yang akan terjadi besok. Orang seperti itu akan mencapai kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir (*Sa'adah*) setelah kematian, dan selama hidupnya, ia akan tetap bahagia karena persiapan untuk akhirat dan memiliki kesenangan memohon kepada Tuhan (*Manajaat*). Bagi orang seperti itu, kematian adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi (*Sa'adah*), dan hidup adalah sarana untuk

meningkatkan kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi. Wahai manusia! Simpan pikiran tentang akhir Anda di hati Anda setiap saat. Hidup menjauhkan kamu [dari dunia] dan dirimu dimanjakan dalam kelalaian [darinya]. Untungnya, mungkin perjalanan Anda [kehidupan melalui dunia ini] akan segera berakhir dan tujuan [akhir] Anda sudah dekat. Hanya dengan maju menuju perbuatan [kebaikan, ketakwaan, kemuliaan, dan kebenaran] engkau dapat mencapai kenyamanan tujuan.

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tidak ada di antara kamu yang menunggu kecuali kemewahan (kekayaan atau kemakmuran) yang akan membuat seseorang memberontak, atau kemiskinan yang akan membuat seseorang mengabaikan ketaatan Ilahi, atau penyakit yang akan membuat seseorang tidak mampu, atau usia tua yang akan meniadakan akal, atau untuk kematian seperti itu yang akan segera datang, atau untuk *Dajjal* (anti-Kristus) dan *Dajjal* adalah orang terburuk yang hilang yang sedang ditunggu-tunggu, atau karena Hari Kiamat dan Hari Penghakiman sangat keras dan pahit". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan* Hadits Tirmidzi atas otoritas Abu Hurairah [Semoga Allah ridha kepadanya]).

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

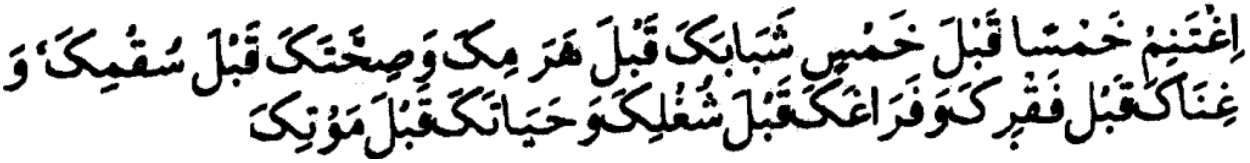

"Hargai lima hal sebelum lima hal [dan gunakan dengan bijak dalam upaya yang benar]: masa mudamu sebelum usia tuamu, kesehatanmu sebelum penyakitmu, kemakmuranmu sebelum kemiskinanmu, waktu luangmu sebelum pertunanganmu (waktu sibuk), dan hidupmu sebelum kematianmu". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Ibnu Abi al-Dunya*)

Dalam riwayat lain, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata:

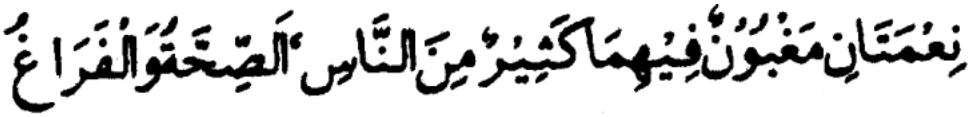

"Dua berkat sedemikian rupa sehingga kebanyakan orang menderita kerugian di dalamnya [dengan tidak memanfaatkannya sepenuhnya]: kesehatan dan waktu luang (istirahat atau istirahat)". (Dinarasikan oleh *Hadis* koleksi *Sahih Bukhari* atas otoritas Abdullah ibn Abbas [Semoga Allah ridha kepadanya])

Arti dari riwayat nubuatan ini adalah bahwa seorang manusia dianugerahi kedua berkat ini tetapi seseorang tidak dapat memanfaatkan keduanya, tetapi ketika mereka pergi, seseorang menyadari nilai dan kepentingannya. Tuhan berkata:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"[Allahlah adalah] Dia yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu [dengan jejak dan tantangan mereka] sehingga [untuk menentukan dan memberi kamu kesempatan untuk melihat sendiri] siapa di antara kamu yang melakukan perbuatan baik yang lebih baik (perjuangan, usaha dan pencapaian)." (Al-Qur'an, Bab 67, Ayat 2)

Rasa sakit dalam Pergolakan Kematian: Perlu diketahui bahwa rasa sakit dari pergolakan kematian hanya dapat diperkirakan secara akurat oleh seseorang yang telah melewati tahap ini. Orang yang belum mengalami rasa sakit ini dapat menyimpulkan rasa sakit dan kesulitan yang telah mencapainya dari waktu ke waktu atau beberapa perkiraan dapat dibuat dengan mengamati orang pada intensitas saat-saat terakhir mereka. Dapat dikatakan dari deduksi logis bahwa organ atau anggota tubuh [tubuh] yang tidak memiliki jiwa di dalamnya, tidak mengalami rasa sakit, dan jika jiwa hadir maka perasaan sakit juga ada. Belajar dari sini bahwa rasa sakit dirasakan oleh jiwa. Oleh karena itu, ketika seseorang terluka maka dampaknya mencapai jiwa dan sejauh mencapai jiwa, sejauh itu ia merasakan sakit, karena rasa sakit menyebar ke daging, darah, dan bagian tubuh lainnya. Itu sebabnya, jiwa mengalami lebih sedikit rasa sakit, namun, jika pusat rasa sakit dan ketidaknyamanan secara khusus adalah jiwa dan tidak lain adalah jiwa, maka tingkat keparahan rasa sakit dapat dibayangkan. Pergolakan kematian [di saat-saat terakhir kehidupan] mengacu pada rasa sakit yang turun pada entitas jiwa dan menyebar melalui semua komponennya sampai tidak ada bagian dari jiwa, yang tersebar ke seluruh tubuh, yang tersisa di mana rasa sakit ini belum menembus dan mencapai. Rasa sakit kematian menyerang entitas jiwa dan menyebar ke seluruh bagiannya karena itu (jiwa) dikeluarkan dari setiap pembuluh darah, setiap sendi, setiap bagian [tubuh], singkatnya, dari setiap bagian dari kepala sampai ujung kaki, jiwa dihilangkan dengan menariknya keluar [oleh perintah Ilahi pada waktu yang ditentukan untuk akhir setiap orang yang tak terelakkan]. Dari sini dapat dinilai jumlah rasa sakit dan penderitaan yang harus ditanggung oleh jiwa.

Sejauh menyangkut pertanyaannya, "Manusia banyak berteriak ketika seseorang terluka atau terkena pukulan tetapi tidak berteriak pada saat kematian, meskipun Anda mengatakan bahwa rasa sakit yang dialami dalam pergolakan kematian lebih banyak. [Apa alasannya?]" Jawabannya adalah karena syok yang berlebihan, lidah orang yang sekarat tertutup rapat (tidak dapat berbicara) dan tidak bisa berteriak. Rasa sakit sangat hebat sehingga jantung, otak, dan tubuh semuanya menjadi lumpuh oleh serangan ini. Semua kekuatan hilang, semua organ menjadi lemah, tidak ada kekuatan yang tersisa untuk memohon, akal terpisah, ucapan direnggut dari lidah, organ menjadi tidak bergerak, seseorang ingin berteriak keras untuk melampiaskan perasaan hati yang terpendam dan menemukan kelegaan yang menenangkan dari rasa sakit dan kesedihan, tetapi seseorang tidak dapat berteriak. Jika beberapa kekuatan tersisa [pada orang yang sekarat], maka pada saat jiwa pergi, tenggorokan dan dada

memancarkan suara terpendam [gemericik atau berderak], warna berubah menjadi warna debu seolah-olah debu itu muncul yang merupakan asal usul manusia, semua pembuluh darah mulai menarik karena ada rasa sakit di mana-mana dari dalam ke luar, mata bergerak ke atas, bibir menyusut, lidah ditarik ke dalam, jari-jari berubah menjadi hijau. Apa yang Anda tanyakan tentang keadaan tubuh yang setiap pembuluh darahnya ditarik? Jika satu pembuluh darah dalam tubuh ditarik, seseorang terpaksa berteriak karena intensitas rasa sakitnya. Di sini semua pembuluh darah ditarik, kemudian secara bertahap semua organ mulai mati. Kedua kaki mati, pertama kedua kaki menjadi dingin, kemudian tulang kering, kemudian paha, kemudian rasa sakit demi rasa sakit untuk setiap organ, kemudian intensitas demi intensitas dihadapi sampai jiwa mencapai tenggorokan saat ditariknya [dalam perjalanan keluar]. Pada saat itu, mata seseorang berpaling dari dunia dan orang-orang di dunia, pintu pertobatan tertutup, dan kesedihan dan rasa malu mendung. Singkatnya, kekerasan, rasa sakit, dan kepahitan dari pergolakan kematian tidak dapat dijelaskan. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) memohon kepada Tuhan [juga dengan cara mengajar seluruh umat manusia]:

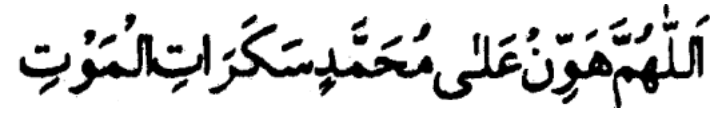

"Ya Tuhan! Jadikan kekerasan kematian menjadi mudah bagi Muhammad!"

Orang-orang biasa (orang awam) tidak mementingkan pergolakan ini, juga tidak mencari perlindungan [Tuhan] dari mereka karena persepsi tentang hal-hal sebelum benar-benar terjadi, terjadi oleh terang kenabian (*Nabuwwa)* dan oleh cahaya keintiman dengan Ilahi (*Wilaya*). Oleh karena itu, para nabi dan orang-orang dekat Tuhan (Gnostik) memiliki lebih banyak ketakutan akan kematian [karena mereka tahu sebelumnya apa yang diperlukan, sementara umat manusia lainnya tidak mengetahuinya dan tidak menyadarinya sampai mereka mengalaminya sendiri].

Tindakan Apa yang Lebih Baik pada Saat Kematian? Hal baik yang dapat terjadi, pada saat kematian, adalah bahwa orang yang sekarat damai dan pembacaan pernyataan kesaksian ("Tidak ada Tuhan selain Tuhan [لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ]") tetap ada di lidah seseorang, dan hati memiliki pendapat dan sentimen yang baik untuk Tuhan (*Husn al-Dhun*). Pengucapan pernyataan kesaksian ini adalah pertanda baik. Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) bersabda:

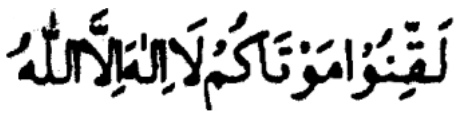

"Nasihatlah orang-orang yang sekarat untuk melafalkan 'Tidak ada tuhan selain Tuhan (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ)'".

Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) berkata, "Kunjungilah orang-orangmu yang sekarat dan nasihatkan mereka karena mereka menyaksikan hal-hal seperti itu [pada waktu itu] yang tidak kamu [saksikan], dan nasihatkan mereka untuk melafalkan 'Tidak ada tuhan selain Tuhan'". Orang yang menasihati tidak boleh bersikeras pada nasihatnya dan menggunakan kelembutan dalam hal itu karena terkadang, lidah orang yang sekarat tidak bergerak.

Hasil dari penjelasan ini adalah bahwa ketika manusia memeluk kematian, seseorang seharusnya tidak memiliki apa pun di dalam hati kecuali Tuhan. Jika di dalam hati, seseorang tidak mencari apa-apa selain Tuhan maka kematiannya akan menjadi [sarana untuk] pergi kepada Yang Dikasihi [dalam keadaan kasih Ilahi, diselimuti di dalamnya, membuat perjalanan ke kekekalan menjadi pengalaman yang luar biasa], dan seseorang tidak dapat memiliki berkat yang lebih besar daripada pergi kepada Kekasihnya. Jika hati seseorang terlibat dalam dunia dan sedih karena pemisahan dari kesenangannya, dan pembacaan [kesaksian Ilahi,] 'Tidak ada tuhan selain Tuhan (لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ)' hanya ada di lidah seseorang sementara hati tidak memastikannya, maka masalah seseorang tidak bebas dari bahaya, kecuali bahwa Tuhan melimpahkan berkat-Nya dan menerima perkataan dari seseorang. Namun, lebih baik memiliki pendapat yang baik tentang Tuhan pada saat itu. Nabi Muhammad SAW mengunjungi seorang pemuda yang akan meninggal. Dia bertanya kepadanya, "Bagaimana Anda menemukan diri Anda dalam keadaan ini saat ini?" Dia menjawab, "Aku memiliki harapan kepada Tuhan dan takut akan dosa-dosaku". Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata, "Dua hal ini, ketika mereka berkumpul [secara bersamaan] dalam seorang hamba [Allah], Allah memberikan apa yang diharapkan [dari-Nya], dan memberikan pembebasan kepada seseorang dari apa yang ditakuti". Lebih baik menyebutkan perbuatan baik hamba (orang yang sekarat) pada saat kematian seseorang sehingga ia memiliki pendapat yang baik tentang Tuhan [dalam hal memiliki harapan kepada-Nya di akhir perjalanan hidupnya].

Kami telah menjelaskan keadaan orang yang sekarat dalam pergolakan kematian, keadaan orang mati sebelum penguburan dan setelah penguburan (beberapa penjelasan dari Ghazali ini telah dilewati di sini demi keringkasan). Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa jika almarhum termasuk di antara mereka yang akan mendapat murka Ilahi [karena kesalahan sendiri dan kekerasannya], seseorang akan menghadapi kegelapan dan serangga kubur, pertanyaan para malaikat di dalam kubur, maka hukuman kubur. Bahkan tahap-tahap pembalasan Ilahi yang lebih sulit adalah yang akan dihadapi setelah kubur seperti tiupan sangkakala [yang menandakan kedatangan Hari Akhir], kebangkitan pada Hari Penghakiman, dihadapkan di hadapan Tuhan [untuk pertanggungjawaban dengan keadilan dan keadilan Ilahi], mempertanyakan [di pengadilan Ilahi] tentang hal-hal yang kurang lebih [dalam hal kesalahan seseorang selama kehidupan duniawi karena tidak melakukan sesuatu dengan adil dan adil], menimbang tindakan dalam Timbangan Neraca [untuk menentukan nilainya dalam hal baik atau buruk, memiliki substansi atau kepura-puraan kosong], kemudian menyeberangi jembatan *Sirat* yang akan menjadi tipis, kemudian

menunggu keputusan [akhir] tentang pencapaian seseorang dari kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi (*Sa'adah*) atau kutukan dan kegagalan kekal (*Shaqawah)*). Sangat penting bagi Anda untuk mencapai pemahaman tentang bahaya dan ancaman ini [bagi diri Anda sendiri] dan untuk memiliki iman kepada mereka melalui kepastian dan pentanaman yang kuat [di dalam hati], kemudian memiliki refleksi dan pertimbangan yang panjang di dalamnya, sehingga insentif dan dorongan untuk menyelesaikan persiapan Anda untuk menghindari bahaya [yang akan datang] ini lahir di dalam hati Anda.

Penglihatan Ilahi dan Menyaksikan Wajah Tuhan [di Firdaus]: Tuhan berfirman dalam Al-Qur'an:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ

"Orang-orang yang telah berbuat baik [dalam hal amal soleh yang diterima oleh Tuhan], ada kebaikan (Firdaus dan kelimpahannya yang tidak berkurang untuk selama-lamanya) bersama dengan kebaikan tambahan." (Al-Qur'an, Bab 10, Ayat 26)

Kebaikan ekstra ini adalah Penglihatan Tuhan dan kesaksian tentang Wajah-Nya yang Terberkati. Ini adalah kesenangan yang luar biasa tertinggi sehingga setelah menerimanya, penghuni Firdaus akan melupakan semua kesenangan dan berkat lainnya. Dalam "Kitab Kasih Ilahi" (Bab 16), realitas Penglihatan Ilahi ini telah dijelaskan dan dengan bukti-bukti dari Kitab Ilahi dan Jalan Kenabian, telah disajikan yang menolak keyakinan para penolak dan penyangkal [metodologi tradisional] (*Ahl al-Bid'a*). Jareer bin Abdullah al-Bajali radhiyallahu 'anhu berkata, "Kami duduk bersama Nabi Muhammad SAW. Dia memandang bulan pada malam keempat belas (bulan purnama) dan berkata: 'Kamu akan melihat Tuhanmu seperti cara kamu melihat bulan ini. Anda tidak saling mendorong (dalam persaingan) untuk melihat bulan. Jika memungkinkan, jangan lelah sebelum shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam dan lakukanlah dengan baik [dengan kewaspadaan dan pengabdian penuh]'. Dia kemudian melafalkan ayat berikut:

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ

"Dan muliakanlah Tuhanmu dengan pujian sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam." (Al-Qur'an, Bab 20, Ayat 130) (Dinarasikan oleh *Hadis* Koleksi *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas kekuasaan Rabah [Semoga Allah ridha kepadanya])

Telah diriwayatkan dalam *kumpulan* hadits *Sahih Muslim* oleh Imam Muslim yang meriwayatkan dari Suhaib al-Rumi radhiyallahu 'anhuwah bahwa Nabi Muhammad SAW membacakan ayat [di atas], "Orang-orang yang telah berbuat baik [dalam hal amal soleh yang diterima oleh Tuhan], ada kebaikan (surga dan kelimpahannya yang

tidak berkurang untuk selama-lamanya) bersama dengan kebaikan ekstra (visi Tuhan)" dan berkata, "Ketika orang-orang surga telah masuk surga dan orang-orang neraka telah masuk ke neraka, seorang yang berseru akan mengumumkan, 'Wahai penghuni surga! Ada janji Tuhan untukmu yang sekarang ingin Dia penuhi kepadamu!" Orang-orang surga akan berkata, 'Apakah janji itu? Bukankah Dia telah membuat beban kita [amal baik] menjadi berat [dalam timbangan neraca]? Bukankah Dia telah menerangi wajah kita? Bukankah Dia telah masuk ke dalam surga? Dan bukankah Dia telah menyelamatkan kita dari neraka?' Setelah itu, tabir akan diangkat dan mereka akan menatap Wajah Tuhan yang Terberkati, Yang Maha Tinggi'. Dia kemudian berkata, 'Tidak akan ada yang lebih dicintai bagi mereka selain itu (Penglihatan Ilahi)'".

Tradisi nubuatan tentang bersaksi Tuhan telah diriwayatkan oleh banyak sahabat kenabian. Kehormatan Penglihatan Ilahi adalah puncak dan puncak dari semua kebaikan, semua keunggulan, dan semua berkat. Dalam halaman-halaman sebelumnya di mana berkat-berkat Firdaus telah disebutkan (dilewati dalam karya ini), akan menjadi tidak signifikan dibandingkan dengan berkat tertinggi ini. Kebahagiaan bertemu dengan Tuhan dan kebahagiaan kekal dan kemenangan tanpa akhir (*Sa'adah*) dari Visi Ilahi, yang akan mereka capai, tidak akan terbatas [abadi dan kekal], sebaliknya, tidak ada perbandingan antara kesenangan Firdaus dengan [besarnya] kesenangan ini. Kami tidak ingin membahas topik ini lebih lanjut di sini karena telah dibahas secara rinci dalam "Kitab Cinta Ilahi, Kerinduan dan Penerimaan Kehendak Ilahi" (Bab 16). Di sini kita hanya akan mengatakan bahwa tujuan hamba [Tuhan] dengan Firdaus, seharusnya tidak ada apa-apanya kecuali kehormatan bertemu dengan Pemilik Sejati dan Kekasih (Tuhan) seseorang di sana. Dalam berkat-berkat Firdaus lainnya, bahkan binatang yang merumput di padang rumput adalah bagian dan rekan bagianmu.

Menyebutkan luasnya belas kasihan Allah sebagai kabar gembira di akhir kitab

Nabi Muhammad SAW suka memberikan kabar gembira. Kita harus berharap bahwa Tuhan akan memberi kita akhir yang baik di dunia ini dan akhirat. Kami ingin mengakhiri buku ini ("Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan") dengan kabar gembira tentang luasnya belas kasihan Ilahi. Tuhan berkata:

قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ

إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ

"Katakanlah kepada mereka (wahai Muhammad!) [Tuhan memberitahu Anda:] Wahai hamba-hamba-Ku yang telah berbuat salah pada jiwa mereka! Jangan putus asa akan belas kasihan Tuhan. Sesungguhnya, Allah mengampuni segala dosa! Sesungguhnya, Dia Pengampuni dan memiliki belas kasihan yang luar biasa." (Al-Qur'an, Bab 39, Ayat 53)

وَمَن يَعۡمَلۡ سُوٓءًا أَوۡ يَظۡلِمۡ نَفۡسَهُۥ ثُمَّ يَسۡتَغۡفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

"Orang yang melakukan sesuatu yang salah atau menindas jiwanya sendiri kemudian meminta pengampunan kepada Tuhan, ia akan menemukan Tuhan sangat pemaaf dan sangat berbelas kasihan." (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 110)

Kami meminta pengampunan Tuhan atas setiap kesalahan yang kami buat dengan pena kami dalam buku ini dan dalam buku lainnya. Kita juga mencari pengampunan Tuhan atas kata-kata kita yang tidak sesuai dengan tindakan kita. Kita juga mencari pengampunan Tuhan dari klaim kita akan pemahaman dan pengetahuan, dari setiap pengetahuan dan tindakan yang kita maksudkan untuk perkenan Tuhan tetapi akhirnya bercampur dengan orang lain selain Dia dalam niat itu, untuk janji yang kita buat kepada diri kita sendiri [untuk mereformasi dan memurnikannya] tetapi kita gagal dalam memenuhinya, untuk setiap berkat yang kita berkahi tetapi kita menggunakannya dalam dosa, untuk kesalahan yang kita sendiri terlibat tetapi kita mengaitkannya dengan orang lain baik secara eksplisit atau alegoris, dan untuk pemikiran yang menjadi insentif untuk menulis buku atau pidato atau ajaran apa pun tetapi itu hanya untuk pamer kepada orang atau untuk artifisialitas atau untuk alasan yang tidak asli. Setelah mencari pengampunan Tuhan untuk semua hal ini, kita berharap bahwa Tuhan akan memberikan pengampunan dan berkat-Nya kepada orang-orang yang membaca, menulis, atau mendengarkan buku ini, dan akan memiliki pengampunan terhadap semua dosa lahiriah dan batin kita karena kebaikan-Nya umum (tersebar luas), belas kasihan-Nya luas, dan semua ciptaan termasuk dalam karunia-Nya. Kita juga ciptaan Tuhan. Kita tidak memiliki cara lain [untuk membebaskan dari pencobaan, kesengsaraan, dan tantangan hidup dan mati yang hebat] kecuali kemurahan hati dan kemurahan hati-Nya. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Tuhan memiliki seratus [bagian] rahmat dan berkah (Tuhan telah membagi rahmat-Nya menjadi seratus bagian). Dari antara mereka, Tuhan telah menurunkan satu rahmat [dari seratus] kepada *jin* dan manusia, binatang, burung, serangga, dan perayap. Karena satu [bagian dari kerahiman Ilahi] [yang ada di bumi] ini, mereka saling berurusan dengan kasih dan pemberian. Dan telah menyimpan sembilan puluh sembilan [bagian] belas kasihan yang disimpan dengan diri-Nya dan akan menggunakannya pada hamba-hamba-Nya untuk menunjukkan belas kasihan kepada mereka pada hari kiamat". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Sahih Muslim* atas otoritas Abu Hurairah dan Salman al-Farsi [Semoga Allah ridha dengan mereka berdua]) Telah diriwayatkan dalam

tradisi kenabian bahwa Dia akan mengeluarkan tulisan dari bawah Takhta Ilahi, akan tertulis di dalamnya, 'Belas kasihan-Ku menggantikan murka-Ku dan Aku adalah Yang Maha Penyayang di antara semua orang yang berbelas kasihan'. Setelah itu, dua kali lebih banyak orang yang akan dikeluarkan dari Neraka daripada yang ada di surga". (Dinarasikan oleh *Kumpulan Hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*) Tuhan akan bertanya kepada orang-orang yang beriman pada hari kiamat, "Apakah pertemuan dengan-Ku dicintai bagimu?" Mereka akan menjawab, "Ya, ya Tuhan kami!" Tuhan akan bertanya, "Mengapa?" Mereka akan menjawab, "Kami memiliki harapan untuk pengampunan dan pengampunan-Mu". Tuhan akan berkata, "Aku telah menjadikan pengampunan-Ku menjadi kewajiban-Ku sendiri". (Dinarasikan oleh *Kumpulan hadits Musnad Ahmed* dan *Tabarani*)

Telah diriwayatkan dalam tradisi kenabian bahwa Tuhan akan memerintahkan pada Hari Penghakiman), "Keluarkan setiap orang dari Neraka yang mengingat-Ku atau takut kepada-Ku di suatu tempat". (Dinarasikan oleh *Kumpulan* Hadits Tirmidzi atas otoritas Anas bin Malik (Semoga Allah ridha kepadanya) Nabi Muhammad SAW berkata, "Tuhan bahkan lebih menyayangi hamba-hamba-Nya (manusia) daripada kasih sayang seorang ibu kepada anaknya". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Umar (Semoga Allah ridha kepadanya) Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan, "Pada hari kiamat, orang yang amal baiknya melebihi dosanya akan masuk surga tanpa pertanggungjawaban, dan orang yang amal baik dan dosanya sama, akan menghadapi pertanggungjawaban kemudian ia akan diterima di surga. Syafaat Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkat Allah ke atasnya) adalah bagi orang yang telah membinasakan dirinya sendiri dan yang punggungnya akan ditekuk (dibeban) oleh beban dosa-dosa seseorang".

Pada akhir tradisi kenabian yang panjang, Nabi Muhammad SAW menyebutkan Hari Kiamat dan jembatan *Sirat* kemudian berkata, "Tuhan akan memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan siapa pun dari Neraka yang memiliki kebaikan seukuran *Dinar* (koin emas) di dalam hatinya. Malaikat akan mengeluarkan orang-orang seperti itu dan, dengan cara ini, orang-orang yang tak terhitung jumlahnya akan keluar. Malaikat akan berkata, 'Ya Allah! Orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami, kami tidak meninggalkan siapa pun dari mereka'. Kemudian Tuhan akan berkata, 'Kembalilah dan keluarkanlah siapa pun dari Neraka yang memiliki kebaikan sebesar partikel di dalam hatinya'. Oleh karena itu, ciptaan (manusia) yang tak terhitung banyaknya akan keluar dari neraka. Malaikat akan berkata, 'Ya Allah! Orang-orang yang Engkau perintahkan, tidak ada satu pun dari mereka yang tinggal di neraka'". Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu kepadanya, setelah meriwayatkan hadis ini, biasa berkata, "Jika Anda tidak memastikan saya tentang hadis ini maka bacalah ayat ini:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

'Sesungguhnya, Tuhan tidak akan melakukan penindasan sebesar sebelat, dan jika seseorang telah melakukan perbuatan benar, Tuhan akan melipatgandakannya berlipat

ganda [murni karena kemurahan hati, kemurahan hati, dan kemurahan hati Ilahi] dan akan memberikan imbalan yang lebih besar dari diri-Nya.'" (Al-Qur'an, Bab 4, Ayat 40)

Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuwah meriwayatkan bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW datang [kepada sekelompok sahabat kenabian] dan berkata, "Bangsa-bangsa ditampilkan di hadapanku dan aku melihat seorang nabi lewat dengan sekelompok besar pengikutnya, dan nabi lain lewat dengan hanya sekelompok kecil orang, dan seorang nabi lain yang lewat hanya dengan sepuluh (orang), dan nabi lain yang lewat hanya dengan lima (orang), dan seorang nabi lain lewat sendirian [bahkan tanpa satu pengikut pun]. Dan kemudian saya melihat dan melihat banyak orang dan berharap bahwa mungkin mereka berasal dari bangsa saya (*umat*), tetapi saya diberitahu bahwa ini adalah bangsa Nabi Musa (Selawat dan berkah Allah ke atasnya). Kemudian saya diminta untuk melihat. Saya melihat kerumunan besar yang menutupi cakrawala. Saya diminta untuk terus terlihat seperti itu. Oleh karena itu, saya melihat ciptaan yang sangat besar. Aku diberitahukan, 'Mereka adalah pengikutmu, dan mereka adalah tujuh puluh ribu (orang) di depan mereka yang tidak akan memperhitungkan perhitungan mereka atau akan menerima hukuman apa pun'". Orang-orang kemudian pergi dan Nabi Muhammad SAW tidak mengatakan siapa tujuh puluh ribu orang ini. Setelah itu para sahabat mulai berkata satu sama lain, "Kami dilahirkan dalam politeisme tetapi kami kemudian memiliki iman kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Orang-orang ini pasti anak-anak kita [yang tidak dilahirkan dalam kekufuran]". Nabi mendengar berita tentang percakapan ini [dan memutuskan untuk menjawab dugaan ini tentang siapa orang-orang ini yang akan memasuki Surga tanpa perhitungan dan pertanggungjawaban]. Dia berkata, "Karena mereka tidak memanjakan diri mereka sendiri dengan penandatanganan (kauterisasi) atau melafalkan nyanyian necromantic (sihir) [untuk memasang mantra jahat pada orang untuk menyakiti mereka], dan tidak melihat pertanda jahat dalam benda-benda, dan mereka biasa menaruh kepercayaan mereka [hanya] kepada Tuhan mereka". Setelah mendengar itu, 'Ukasha bin Mihsan bangkit dan berkata (kepada Nabi), "Tolong memohon kepada Tuhan untuk menjadikan saya salah satu dari mereka". Dia berkata, "Ya Allah! Jadikan dia salah satunya". Kemudian seorang pria lain bangkit dan berkata (kepada Nabi), "Tolong mohon kepada Tuhan untuk menjadikan saya salah satu dari mereka juga". Dia berkata, "Ukasha telah mendahuluimu". (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* atas kewenangan Abdullah ibn Abbas (Semoga Allah ridha kepadanya)

Abu Dharr radhiyallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "[Malaikat Agung] Jibril datang kepadaku dari arah Harrah (daerah gurun vulkanik yang tidak aktif di barat laut Arab) dan berkata, 'Sampaikan kabar gembira kepada bangsamu bahwa orang yang meninggal dalam keadaan sedemikian rupa sehingga seseorang tidak mengaitkan sekutu dengan Tuhan, orang seperti itu akan masuk ke dalam Firdaus'. Saya bertanya kepadanya, 'Meskipun seseorang telah melakukan pencurian dan percabulan?' Gabriel berkata, 'Ya, meskipun seseorang telah melakukan pencurian dan percabulan'". Pertanyaan dan jawaban ini diulang tiga kali. (Dinarasikan oleh

Kumpulan hadits Sahih Bukhari dan *Sahih Muslim*) Dalam riwayat Abu Dharr radhiyallahu 'anhuwah, Nabi Muhammad SAW membacakan ayat ini:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ

"Barangsiapa takut berdiri di hadapan Tuhannya, maka ada dua surga [bagi orang seperti itu]." (Al-Qur'an, Bab 55, Ayat 46)

Menurut tradisi nubuatan lain, selama ekspedisi, perkemahan dilakukan di mana kemudian seorang anak laki-laki kecil ditemukan. Hari itu sangat panas. Tiba-tiba seorang wanita keluar dari tenda berlari ke arah anak tempat dia berdiri. Keluarganya tepat di belakangnya. Wanita itu mengangkat anaknya dan memeluknya erat-erat. Dia kemudian berbaring di permukaan berbatu dan memeluk anaknya lagi untuk melindunginya dari panas dan mulai berkata, 'Anakku! Anakku!" Orang-orang mulai menangis saat melihat ini [cinta dan kasih sayang keibuan yang intens untuk anaknya]. Orang-orang kemudian pergi. Sementara itu, Nabi Muhammad SAW datang dan orang-orang memberitahukan kepadanya tentang hal ini. Dia senang dengan belas kasihan dan belas kasihan mereka. Dia kemudian memberi mereka kabar gembira dan berkata, "Apakah kamu terkejut dengan curahan belas kasihan dan belas kasihan dari perempuan ini kepada anaknya?" Orang-orang berkata, "Ya, memang itu masalahnya". Dia berkata, "Tuhan lebih berbelas kasihan dan berbelas kasihan kepada kamu semua daripada perempuan ini kepada anaknya". Kemudian orang-orang menempuh jalan mereka dengan kebahagiaan yang luar biasa dan kabar gembira yang luar biasa [tentang kasih, belas kasihan, dan belas kasihan Ilahi bagi semua]. (Dinarasikan oleh *Pengumpulan hadits Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* atas otoritas Umar [Semoga Allah ridha kepadanya])

Tradisi-tradisi ini dan apa yang telah kami jelaskan dalam "Kitab Pengharapan" (Bab 13), memberi kita kabar gembira tentang besarnya dan luasnya Kerahiman Ilahi. Kita berharap bahwa Tuhan tidak akan berurusan dengan kita yang pantas kita lakukan [karena kesalahan, kelemahan, kesalahan, pelanggaran, ekses, dan penindasan kita sendiri], melainkan Dia akan memperlakukan kita dengan cara yang layak untuk Keagungan dan Keagungan-Nya, penuh dengan kebajikan, kasih karunia, belas kasihan, dan kemurahan hati-Nya.

Bab 21 – Kebijaksanaan untuk Membebaskan Diri Sendiri untuk Menemukan Kedamaian Batin, Ketenangan dan Kebahagiaan Terlepas dari Waktu, Tempat dan Situasi

Pada akhir buku terakhir dari volume keempat dan terakhir dari *magnum opus Ghazali* "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan", ada baiknya melihat poin-poin kunci perjuangan spiritual untuk transformasi batin untuk mencapai ketahanan, kepositifan, kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir. Untuk tujuan ini, kebijaksanaan abadi Ghazali akan dimanfaatkan di sini lagi dalam bentuk narasi penting yang menjelaskan cara mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Ghazali menyebutkan riwayat ini dalam bukunya "*Ayyuhal Walad*" atau "Putra Kekasihku Terkasih" yang hadir dalam koleksi tiga jilid buku pendek Ghazali "*Majmu'a Rasa-il Imam Ghazali*" atau "Kumpulan Buku Pendek oleh Imam Ghazali" sebagai berikut [27]:

Dikatakan bahwa di antara para siswa dan *Mureeds* (murid yang mencari kesempurnaan dan pencerahan rohani melalui pencapaian pemurnian jiwa mereka dari semua keinginan dan kecenderungan jahat, di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual, yang pada gilirannya telah sepenuhnya mencapai pemurnian jiwa dan kedudukan tinggi di hadapan Tuhan melalui pelatihan, bimbingan, dan kedekatan dengan pembimbing spiritual lainnya) dari Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Tuhan mengasihaninya), adalah seorang siswa dan murid bernama Hatim al-Asm (Semoga Tuhan mengasihaninya, yang pada gilirannya menjadi guru spiritual yang besar kemudian melalui pelatihan spiritual dan bimbingan Syekh Syaqiq). Suatu hari Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) berkata kepadanya:

"O Hatim! Sudah berapa lama berada di perusahaan saya (kedekatan rohani) dan telah mendengarkan apa yang telah saya katakan (mengajar)?"

Hatim al-Asm (Semoga Allah mengasihaninya) menjawab: "Tiga puluh tiga tahun!"

Syekh Shaqeeq Balkhi bertanya:

"Dalam periode waktu [yang panjang] itu, manfaat apa yang telah Anda peroleh dari saya?"

Hatim al-Asm rahimahullah mengasihaninya) menjawab:

"[Aku telah] memperoleh delapan manfaat [darimu]."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Tuhan mengasihaninya) menjawab:

"*Inna Lillahi Wa Inna Ilaeyhe Raji'oon*."

"Kepada-Nya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali (itu adalah doa dari Al-Qur'an yang dibuat pada saat-saat kehilangan dan kesedihan)."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) kemudian berkata:

"O Hatim! Saya telah menghabiskan hidup saya dalam mengajar dan melatih, dan Anda baru saja mendapatkan delapan manfaat dari saya?"

Hatim al-Asm rahimahullah menjawab:

"Wahai guruku! Jika kamu meminta kebenaran kepadaku, maka kenyataannya adalah apa yang aku katakan kepadamu. Aku tidak membutuhkan lagi [manfaat] dan manfaat dari pengetahuan ini sudah cukup karena aku yakin bahwa aku akan mencapai keselamatan [dan kesuksesan] dalam kehidupan ini dan di akhirat melalui delapan manfaat ini."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) bertanya kepadanya:

"Baiklah! Katakan padaku, apa delapan manfaat itu?"

MANFAAT DIRIWAYATKAN OLEH HATIM AL-ASM

"Wahai guruku! Manfaat **pertama** adalah saya melihat orang-orang di dunia ini dan melihat bahwa setiap orang memiliki kekasih. Tetapi kekasih-kekasih manusia ini sedemikian rupa sehingga beberapa dari mereka (yaitu, kekasih-kekasih) bersama mereka sampai penyakit mereka yang membawa kematian, beberapa dari mereka bersama mereka sampai kematian, beberapa dari mereka bersama mereka sampai mereka sampai mereka sampai ke kubur mereka, dan setelah dikuburkan semua kekasih kembali dari sana. Tidak ada kekasih mereka yang pergi bersama mereka di kuburan mereka untuk tinggal bersama mereka di sana dan untuk menemani mereka [dalam kegelapan, kesendirian, kesempitan, dan kengerian kubur]. Saya merenungkan hal ini dan berkata pada diri sendiri bahwa hanya itu adalah kekasih yang baik yang pergi bersama mereka di dalam kubur dan hidup bersama kekasihnya, yang akan menyediakan teman, yang akan menerangi kuburan, yang akan menjadi mitra pada Hari Penghakiman dan tujuannya (stasiun yang dilalui seseorang setelah dimakamkan sampai Hari Penghakiman). Aku melihat bahwa satu-satunya kekasih yang memiliki sifat-sifat [baik] ini adalah perbuatanku yang baik (saleh dan saleh). Setelah ini [tekad dan kesadaran], aku menjadikan perbuatan baikku yang dikasihi sehingga ia menyertai aku di kuburku [ketika aku mati], akan memberiku temannya, akan menjadi lilin yang menyala di kuburku, akan menjadi rekanku di segala tahap kehidupan akhirat, dan tidak pernah berpisah dariku."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) berkata:

"Bagus O Hatim! Anda telah mengatakan hal yang sangat baik. Sekarang ceritakan manfaat kedua."

"Wahai guruku! **Manfaat kedua** adalah bahwa saya melirik orang-orang di dunia dan melihat bahwa semua orang mengikuti kesenangan dan keinginan dari *Nafs* (diri yang lebih rendah yang memerintahkan seseorang untuk melakukan kejahatan) dan [semua orang] tunduk pada keinginan dari diri yang lebih rendah. Setelah melihat itu, saya membahas ayat suci berikut [dari Al-Qur'an]:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

'Tetapi orang yang berdiri dalam ketakutan akan Kehadiran Penopang seseorang dan menahan batinnya dari keinginan yang rendah (rendah dan jahat), Surga akan menjadi tempat peristirahatan [bagi orang ini].' (Al-Qur'an, Bab 79, Ayat 40-41)

Saya mengembangkan kepastian bahwa Al-Qur'an yang bijaksana adalah benar, dan kitab Tuhan adalah kebenaran. Kemudian saya mendirikan front melawan *Nafs* (diri yang lebih rendah) dan menjadi bertekad untuk menentangnya. Aku membentuknya

(yaitu, diriku yang lebih rendah) sedemikian rupa sehingga aku tidak memenuhi keinginannya sampai ia mulai menemukan kedamaian [dan kepuasan] dalam penyembahan kepada Tuhan, Yang Maha Tinggi."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Tuhan mengasihaninya) menjawab:

"Semoga Tuhan, Yang Maha Tinggi, memberikan berkat-Nya dalam perbuatan baikmu. Sekarang ceritakan manfaat ketiga."

"Wahai guruku! Manfaat **ketiga** adalah ketika saya melirik orang-orang, saya melihat bahwa setiap orang, dengan rasa sakit yang besar dan kerja keras, sibuk mengumpulkan harta benda (uang, kekayaan, barang) dari dunia fana ini dan sangat bahagia bahwa seseorang memiliki banyak barang dan harta benda. Tetapi ketika saya merenungkan ayat suci berikut dari Al-Qur'an yang melimpah:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ

'Semua yang ada bersamamu pasti akan berakhir, sedangkan semua yang ada di hadapan Allah adalah abadi.' (Al-Qur'an, Bab 16, Ayat 96)

Kemudian apa pun [harta benda] yang aku kumpulkan di dunia, aku menghabiskan semuanya di Jalan Tuhan dengan membagikannya kepada orang-orang miskin dan pengemis yang saleh sehingga itu (harta benda yang aku bagikan di Jalan Tuhan) akan disimpan dengan Tuhan, Yang Maha Tinggi, sebagai amanahku dan akan menjadi sumber kebaikan dan tebusan yang sangat besar (yaitu, keselamatan) di akhirat."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) berkata:

"O Hatim! Semoga Tuhan menganugerahkan Anda Kompensasi-Nya (hadiah atas pengeluaran Anda dengan Jalan-Nya)! Anda mengatakan hal yang sangat baik dan telah melakukan hal yang sangat baik. Sekarang ceritakan manfaat keempat."

"Wahai guruku! **Manfaat keempat** adalah saya melihat orang-orang di dunia dan melihat bahwa beberapa dari mereka berpikir bahwa keagungan dan kehormatan adalah milik bangsa atau suku (kelompok) yang besar dan berkuasa, itulah sebabnya, mereka mengungkapkan kebanggaan pada suku mereka (bangsa atau kelompok). Beberapa dari mereka sedemikian rupa sehingga mereka berpikir bahwa keagungan diperoleh melalui kelimpahan kekayaan, harta benda [materi], keluarga, dan kerabat, itulah sebabnya, [beberapa] orang mengungkapkan kebanggaan mereka atas kekayaan dan anak-anak mereka. Beberapa [orang] sedemikian rupa sehingga mereka berpikir

bahwa keagungan dan kehormatan mereka adalah dalam menunjukkan kemarahan, pemukulan, pembunuhan, pembunuhan dan penjarahan dan mereka mengungkapkan kebanggaan mereka akan hal itu. Beberapa [orang] sedemikian rupa sehingga mereka berpikir bahwa keagungan mereka adalah pengeluaran yang boros, itulah sebabnya, mereka menganggap pengeluaran mereka yang boros sebagai sumber kehormatan dan mengungkapkan kebanggaan mereka akan hal itu. Tetapi saya membahas ayat ini di mana Tuhan, Yang Mahatinggi, berkata:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ

'Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah orang yang paling sadar [dan takut] kepada-Nya." (Al-Qur'an, Bab 49, Ayat 13)

Oleh karena itu, ini benar dan adalah kebenaran, dan pikiran ciptaan adalah dugaan yang salah dan salah. Itulah sebabnya, aku mengadopsi *Taqwa* (penghormatan yang saleh, kesadaran, kekaguman, dan takut akan Tuhan) sehingga aku dihitung sebagai orang yang memiliki pangkat tertinggi di hadapan Tuhan, Yang Maha Tinggi."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) berkata:

"O Hatim! Semoga Tuhan berkenan dengan Anda. Anda telah mengatakan hal yang sangat baik. Sekarang ceritakan manfaat kelima."

"Wahai guruku! Manfaat **kelima** adalah saya melihat orang-orang yang mengeluh satu sama lain. Ditemukan bahwa mereka melakukan semua ini karena iri hati, kecemburuan, dan permusuhan dan penyebab utamanya adalah [keinginan dan persaingan untuk] kebesaran, keagungan, harta [materi], kekayaan, dan pengetahuan. Saya merenungkan ayat berikut dari Al-Qur'an yang di dalamnya dikatakan:

نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ

"Kamilah yang membagikan alat-alat penghidupan mereka (rezeki) di antara mereka dalam kehidupan dunia ini.' (Qur'an, Bab 43, Ayat 32)

Kemudian aku berpikir bahwa Tuhan, Yang Maha Kudus dan Maha Tinggi, telah menetapkan harta dan pangkat sejak awal pertama [penciptaan] dan tidak ada yang memiliki kendali [atau kata] dalam hal ini. Oleh karena itu, aku tidak bersaing atau cemburu dengan siapa pun dan tetap menyetujui pembagian Tuhan [karunia duniawi di antara semua orang di dunia] dan takdir [yang ditetapkan-Nya] dan bergaul [dengan baik] dengan seluruh dunia [dengan melepaskan semua kecemburuan dan permusuhan terhadap semua ciptaan Tuhan]."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) berkata:

"O Hatim! Anda mengatakan yang sebenarnya dan Anda melakukan hal yang benar. Sekarang ceritakan manfaat keenam."

"Wahai guruku! Manfaat **keenam** adalah ketika saya melirik orang-orang, saya melihat bahwa setiap orang memiliki permusuhan dengan orang lain karena suatu alasan. Kemudian saya membahas ayat berikut:

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

'Sesungguhnya, *Iblis* (Setan) adalah musuhmu, maka peranggaplah dia sebagai musuhmu.' (Al-Qur'an, Bab 35, Ayat 6)

Setelah itu, aku mengembangkan kepastian bahwa firman Tuhan adalah kebenaran, aku tidak boleh bermusuhan dengan siapa pun selain *Iblis* (Iblis). Sejak itu, saya menganggap Setan sebagai musuh saya dan tidak mematuhi perintahnya. Sebaliknya, saya mengembangkan ketaatan [kepada Tuhan] dan mengikuti perintah-perintah Tuhan, Yang Maha Tinggi dan hanya mengadopsi penyembahan dan perbudakan-Nya. Jalan yang benar adalah *Sirat al-Mustaqeem* (jalan lurus dari petunjuk Ilahi yang di dalamnya tidak ada kebengkok) seperti yang telah dikatakan oleh Tuhan, Yang Maha Tinggi, sendiri:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

'Bukankah aku telah memperoleh janji ini darimu bahwa wahai kamu anak-anak Adam! Jangan pernah menaati *Iblis* (Iblis). Tidak diragukan lagi, dia adalah musuhmu yang diakui (terbuka) dan sembahlah Aku sendiri [karena] inilah jalan yang lurus.'" (Al-Qur'an, Bab 36, Ayat 60)

Syekh Syaqeeq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) berkata: "Wahai Hatim! Anda melakukan hal yang sangat baik dan mengatakan hal yang sangat baik. Sekarang ceritakan manfaat ketujuh."

"Wahai guruku! Manfaat **ketujuh** adalah bahwa saya melihat orang-orang dan melihat bahwa setiap orang disibukkan dengan mata pencaharian dan mencari rezeki dan terlibat dalam perjuangan yang intens. Dalam hal ini, seseorang bahkan tidak membedakan antara *Halal* (diperbolehkan) dan *Haram* (terlarang) melainkan dipermalukan dengan penghasilan yang meragukan dan *Haram* (terlarang). Kemudian saya membahas ayat berikut:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

'Dan tidak ada makhluk hidup di bumi yang makanannya bukan tanggung jawab Tuhan.' (Al-Qur'an, Bab 11, Ayat 6)

Kemudian saya mengembangkan kepastian bahwa Al-Qur'an yang bijaksana adalah kebenaran dan benar dan bahwa saya juga termasuk di antara makhluk hidup [Tuhan] yang hadir di bumi. Maka demikianlah, aku terlibat dalam penyembahan kepada Tuhan dan mengembangkan kepastian bahwa Dia akan memberiku rezeki [saya] karena Dia telah berjanji [untuk memberiku] rezeki."

Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Allah mengasihaninya) berkata:

"Anda melakukan hal yang sangat baik dan mengatakan hal yang sangat baik. Sekarang ceritakan manfaat kedelapan."

"Wahai guruku! **Manfaat kedelapan** adalah ketika saya melihat orang-orang, saya menemukan bahwa ketergantungan [atau kepercayaan] setiap orang adalah pada seseorang atau sesuatu. Ada yang percaya [atau bergantung] pada harta benda [materi] mereka, ada yang percaya [atau] mengandalkan orang lain. Oleh karena itu, saya merenungkan ayat suci ini di mana Tuhan, Yang Terberkati dan Maha Tinggi, berkata:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

'Dan bagi setiap orang yang menaruh kepercayaan kepada Tuhan, Dia [saja] sudah cukup [untuk satu].' (Al-Qur'an, Bab 65, Ayat 3)

'*Wa Huwa Husbi Wa Nai'mal Wakeel*.'

'Dan Dia cukup bagiku dan Dia adalah Penolong terbaik.'

[Oleh karena itu, saya mengadopsi kepercayaan dan kepercayaan penuh kepada Tuhan dalam setiap hal.]"

Ketika Syekh Syaqiq Balkhi (Semoga Tuhan mengasihaninya) mendengar [delapan] manfaat ini, dia berkata:

"O Hatim! Semoga Allah mengurniakan Anda *Taufeeq-Nya* (yaitu, memampukan Anda untuk melakukan amal soleh dan berjalan di jalan-Nya). Anda telah mengatakan hal-hal

yang sangat baik. Saya telah melihat dalam *Taurat* (Taurat), *Injil* (Injil Yesus [Selawat dan berkah Allah ke atasnya]), *Zabur* (Mazmur), dan dalam pembeda yang terpuji antara benar dan salah (yaitu, Al-Qur'an), bahwa semua kitab ini [Tuhan] menyebutkan delapan manfaat ini, yaitu, keempat kitab dalam ajaran mereka telah memberi tahu [kita] delapan manfaat ini. Siapa pun yang bertindak berdasarkan [delapan prinsip] ini, seolah-olah ia telah menindaklanjuti keempat kitab [kudus]."

Bagian 4: Jalan Spiritual Menuju Kesempurnaan Keberadaan Batin dan Realisasi Tujuan Hidup melalui Dongeng Tiga Pangeran Rumi

Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M), yang dikenal sebagai Rumi, menulis sebuah mahakarya spiritualitas, jalan spiritual batin, Gnosis dan cinta Ilahi dalam kumpulan puisi enam jilidnya dalam bahasa Persia yang dikenal sebagai "*Mathnavi-e-Ma'navi*" atau "Couplets of Deep Spiritual Meanings", yang dikenal sebagai "*Mathnavi*" atau "*Masnavi*"" yang merupakan puisi paling epik tentang subjek, dari seluruh peradaban manusia. Menjelang akhir mahakarya ini, ia merangkum seluruh jalan spiritual dalam bentuk dongeng tentang tiga pangeran yang memulai perjalanan untuk bertemu dengan Kaisar Tiongkok untuk menikahi putrinya yang dikenal karena kecantikannya yang tak tertandingi. Rumi menceritakan kisah dua pangeran pertama dan meninggalkan kisah pangeran ketiga belum selesai dan karenanya meninggalkan "*Mathnavi*" yang belum selesai dengan berkata:

Ketika matahari telah terbenam dari cakrawala hati [1]

Mathnavi telah berakhir [belum selesai] dan Tuhan tahu yang terbaik.

Rumi lebih lanjut memprediksi:

[1] Ini adalah indikasi bahwa materi pelajaran dari mahakarya "*Mathnavi*" ini terinspirasi secara Ilahi di hati Rumi. Karena itu telah berhenti setelah menulis enam volume, itu adalah sinyal Ilahi kepadanya bahwa sudah waktunya untuk meninggalkan buku itu belum selesai. Hal ini diuraikan lebih lanjut oleh putranya Maulana Baha-ul-Millat (nama aslinya adalah Baha al-Din Walad tetapi dikenal sebagai Sultan Walad) yang menambahkan syair-syair penutupnya sendiri dari puisi di akhir buku yang mengatakan bahwa ayahnya telah meramalkan: "Sisa [dari kisah tiga pangeran] akan masuk ke dalam hati seseorang, tanpa diajak bicara, yang memiliki jiwa yang hidup (tercerahkan)". Sesuai prediksi Rumi, beberapa jiwa yang tercerahkan terinspirasi dengan kesimpulan "*Mathnavi*". Dari itu, satu kesimpulan oleh Maulana Ilahi Baksh Kandehlavi, seorang santo dari India, dianggap paling dekat dengan mahakarya besar ini karena menyimpulkannya dalam nada yang sama seperti Rumi yang dilanjutkan dalam enam jilid, dan dengan indah menyimpulkan kisah tiga pangeran bersama dengan cerita lain yang ditinggalkan Rumi yang belum selesai tentang tiga bersaudara yang ayahnya meninggalkan warisan dalam perawatan seorang *Qadi* (hakim) memintanya untuk mewariskan warisannya kepada putra yang paling malas dari semuanya. Bagian terakhir dari buku ini ini akan menangkap kisah Rumi yang belum selesai tentang tiga pangeran, kesimpulan putranya Maulana Baha-ul-Millat tentang mengapa ayahnya meninggalkan "*Mathnavi*" yang belum selesai, dan kesimpulan akhir dari "*Mathnavi*" oleh Maulana Ilahi Baksh Kandehlavi saat dia mengakhiri cerita dan buku ketika dia diilhami secara Ilahi untuk melakukannya seperti yang diramalkan oleh Rumi.

Sisa [kisah tiga pangeran] akan masuk ke dalam hati seseorang, tanpa diajak bicara,

Yang memiliki jiwa yang hidup (tercerahkan).

Kisah tiga pangeran dari bagian terakhir "*Mathnavi*" bersama dengan penyelesaian cerita ini seperti yang diprediksi oleh Rumi, disajikan di sini untuk meringkas jalan yang harus diambil seseorang untuk kesempurnaan batin, transformasi spiritual, pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya dan konsekuensinya kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir [28]:

Tradisi seorang kaisar dan nasihatnya kepada ketiga putranya untuk melakukan perjalanan ke berbagai bagian kekuasaan dan memberi mereka instruksi khusus tentang administrasi dan pengaturan dan mengarahkan mereka untuk tidak pergi ke kastil tertentu dan bahkan tidak mengelilinginya

Ada seorang kaisar yang memiliki tiga putra

Ketiganya bijaksana dan bijaksana.

Masing-masing dari mereka patut dipuji

Dalam kemurahan hati, peperangan, dan keagungan.

Semuanya berdiri di hadapan kaisar

Mereka adalah kesejukan mata kaisar.

Dari mata putranya, ada jalan rahasia

Pohon kurma ayah menarik air dari jalan rahasia itu [untuk mengairinya].

Sampai-sampai air dari aliran anak

Mengalir ke taman ayah dan ibu.

Kebun orang tua tetap segar dan diairi

Dari mata keturunan dari mana aliran rahasia mengalir.

Ketika aliran ini [mengalir dari keturunan ke orang tua] melemah karena penyakit [keturunan]

Cabang dan daun kurma menjadi kering.

Kekeringan pohon kurma mengatakan dengan jelas

Pohon itu mengekstrak air [kehidupan dan kesejahteraan] dari keturunannya.

Demikian juga, banyak aliran rahasia

Wahai lalai! Melekat pada jiwamu [untuk mengairi pohon keberadaanmu].

Wahai kamu yang telah dituju di sini! Bahan-bahan telah ditarik dari langit dan bumi

Sejauh tubuh Anda telah terbentuk dari mereka.[2]

Anda telah mencuri tubuh dari komponen-komponen dunia

Anda telah memotong sepotong demi sepotong dari sana-sini.

Dari bumi, matahari, dan langit

Engkau telah membubuhkan potongan-potongan itu [dari dunia], ke tubuh dan jiwa.

Berhati-hatilah! Apakah Anda pikir Anda akan lolos [karena melakukan itu] secara gratis?

Ini dan itu tidak akan diambil kembali dari Anda?

Barang curian tidak tahan lama

Mereka dapat membawa pencuri ke tempat mereka digantung.

[Tubuh] ini terdiri dari bahan pinjaman, seseorang tidak boleh menggerakkan kakinya [seolah-olah tubuh itu permanen][3]

[2] Komposisi tubuh manusia terdiri dari banyak bahan dari dunia.

[3] Tubuh perlu dikembalikan ke bumi suatu hari ketika kehidupan berakhir karena terbuat dari materi yang dipinjam dari bumi dan materi yang dipinjam harus dikembalikan ke tempat asalnya, kecuali jiwa yang tidak terbuat dari materi pinjaman dan berasal dari surgawi.

Karena apa yang telah Anda pinjam, harus dikembalikan.

Kecuali "Aku menghembuskan nafas ke dalam manusia, roh-Ku"[4] (jiwa) seperti yang berasal dari Tuhan

[Anda lebih baik] Milik jiwa karena segala sesuatu yang lain tidak berguna.

Saya menyebut mereka tidak berguna dalam kaitannya dengan jiwa

Jika tidak, itu (tubuh atau makhluk material manusia) juga telah diciptakan oleh Pencipta yang kuat.[5]

Ketiga Pangeran menuju ke berbagai negara di kekuasaan ayah mereka yang mengucapkan selamat tinggal kepada mereka dan mengulangi nasihatnya untuk tidak pergi ke kastil yang menakjubkan

Ketiga putranya dengan niat tegas memutuskan untuk menapaki jalan untuk memulai perjalanan

Menuju negara-negara kaisar ayah mereka.

Dalam tur kota dan kastil mereka

Untuk mengawasi administrasi dan menyusun strategi untuk meningkatkan pendapatan.

Pada saat niat mereka untuk menapaki jalan [yang sulit], mereka meminta izin kaisar

Karena dia melihat tekad yang teguh dalam diri mereka, dia meminta izin kepada mereka.

Mereka mencium tangan kaisar yang mengucapkan selamat tinggal kepada mereka

[4] Ayat dari Al-Qur'an (15:29) yang menunjuk pada asal usul surgawi jiwa dan hubungan intimnya dengan Tuhan.
[5] Oleh karena itu, tubuh tidak berguna dan telah diciptakan untuk tujuan yang ditetapkan Ilahi seperti, untuk menjadi pendamping jiwa dalam keberadaan duniawi ini dan membantu jiwa menemukan jalannya kembali ke asal-usulnya yang surgawi ke dalam kedekatan, kasih dan keintiman Tuhan dalam kehidupan kebahagiaan kekal dan kesuksesan abadi.

Kemudian raja kaisar berkata kepada mereka.

Ke mana pun keinginan hati Anda untuk pergi, buatlah niat Anda [untuk pergi ke sana]

Dalam perlindungan Tuhan, majulah.

Kecuali satu kastil yang disebut 'menakjubkan'

Karena itu membuat hidup terbatas bagi para calon mahkota.

Demi Tuhan, dari kastil yang sarat dengan gambar ini

Jauhi dan takut akan bahaya.

Di bagian depan, belakang, lengkungan, langit-langit, dan lantai

Semua penuh dengan gambar, ukiran, dan bentuk.

Seperti rumah Zulaikha yang penuh dengan foto-fotonya

Sehingga [Nabi] Joseph akan dipaksa untuk memandangnya.[6]

Karena Yusuf tidak memandang ke arahnya

Dia dengan licik memenuhi seluruh rumah dengan foto-fotonya di mana-mana.

Jadi, ke mana pun wajah cantik itu (Joseph) akan terlihat

Tanpa sadar akan melihat wajahnya.

Bagi yang memiliki mata yang tercerahkan, Tuhan yang Maha Esa

Menjadikan enam arah, sebuah manifestasi dari bukti-Nya [keberadaan, kebesaran, keagungan, dan keagungan].

Sehingga hewan dan benda mana pun yang tumbuh mereka lihat

Mereka akan menemukan makanan dari Taman Keindahan Ilahi.[7]

---

[6] Zulaikha meletakkan gambar-gambarnya di seluruh rumahnya untuk membujuk Nabi Yusuf yang bahkan tidak mau melihatnya, untuk memaksanya untuk melihat.

[7] Ketika orang-orang kudus, Gnostik dan orang-orang dekat Tuhan menyaksikan kesempurnaan dan keunggulan Ilahi di alam semesta, Gnosis dan pengetahuan Ilahi mereka meningkat karena berfungsi untuk memperdalam kepastian mereka melampaui semua bayangan keraguan dan ketidakpercayaan, seperti matahari terbit yang memusnahkan kegelapan.

Itulah sebabnya, Dia memberi tahu kelompok ini [mata dan jiwa yang tercerahkan]

Ke mana pun Anda akan berpaling, Anda akan melihat Wajah-Nya.

Jika mereka minum air dari cangkir karena haus

Mereka melihat Tuhan di dalam air.

Seseorang bukan kekasih, yang melihat di dalam air

Wahai kamu yang memiliki wawasan! Wajah sendiri.

Ketika wajah kekasih itu dimusnahkan di dalam diri-Nya

Katakan padaku, siapa yang terlihat orang seperti itu di dalam air?

Di wajah sahabat surgawi, mereka melihat Keindahan Tuhan

Sama seperti pantulan bulan di dalam air, karena itu adalah mahakarya Yang Tidak menyukai rekan berbagi cinta[8].

Ketidaksukaan Tuhan memiliki rekan dalam kasih-Nya, hanya untuk kekasih dan orang yang jujur

Kebencian ini bukan untuk Iblis dan ternak.

Bahkan jika Iblis menjadi kekasih [Tuhan], dia akan memenangkan taruhan

Dia akan menjadi [Malaikat Agung] Gabriel dan Iblis akan mati.

"Setan menjadi seorang Muslim" yang dimanifestasikan di tempat itu

Di mana Yazid menjadi Bayazid dengan Kebaikan dan Kemurahan Hatinya[9].

[8] Pencinta Tuhan yang tulus tidak pernah bermaksud menjadi sahabat surgawi yang cantik, melainkan dalam keindahan itu juga, mereka menyaksikan Keindahan Ilahi. Niat mereka adalah untuk Dia sendiri, murni dengan rekan berbagi kasih mereka kepada-Nya saja. Karena seorang Gnostik dan intim Tuhan adalah kekasih Tuhan, oleh karena itu ketidaksukaan Ilahi memiliki orang yang berbagi bersama dalam kasih-Nya mengharuskan orang yang dikasihi tidak memandang orang lain selain Tuhan.

[9] Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata tentang Iblis: "[... seperti orang lain, ada juga Iblis bersama saya] tetapi Tuhan menolong saya [melawannya] dan karenanya dia menjadi seorang Muslim (orang yang tunduk pada Kehendak Tuhan)". Rumi mengatakan: "Tradisi kenabian ini sebenarnya berarti bahwa bahkan jika Setan bertobat, dia akan menjadi seorang Gnostik seperti penindas yang kejam seperti Yazid bisa menjadi seorang Gnostik seperti Bayazid [al-Bustami – seorang santo besar, Gnostik dan intim Tuhan], setelah pertobatan, menebus kesalahan dan melintasi Jalan Ilahi dengan kemurahan hati Ilahi.

Tidak ada akhir untuk masalah ini [yang merupakan harta kekal], wahai kelompok [dengan mata dan jiwa yang tercerahkan]!

Waspadalah terhadap! Lindungi wajah Anda dari kastil [yang menakjubkan] itu.

Waspadalah terhadap! Jangan biarkan keserakahan menyesatkan Anda

Sehingga kamu jatuh ke dalam kutukan kekal.

Adalah kewajiban setiap orang untuk melindungi diri dari bahaya

Dengarkan nasihat tulus dari saya ini.

Dalam mencari kemudahan, lebih baik kecerdasan di kepala menjadi tajam

Pencegahan lebih baik daripada tempat persembunyian kesengsaraan yang sempit dan gelap.

Jika ayah itu tidak mengatakan itu

Dan seandainya dia tidak meminta mereka untuk melindungi diri mereka dari kastil itu.

Mereka sendiri tidak akan maju menuju kastil itu

Kecenderungan mereka sendiri tidak akan menuju itu.

Karena tidak dikenal dan sepi

Itu jauh dari kastil dan jalan setapak lain.

Karena dia melarang mereka untuk melakukannya, hati mereka dengan pembicaraan itu

Jatuh ke dalam keserakahan dan di gang pikiran.

Larangan ini membangkitkan keinginan di dalam hati mereka

Untuk menyelidiki realitas rahasia itu.

Siapakah itu, siapa yang menjauh dari benda yang dihentikan?

Sebaliknya, manusia rakus akan hal-hal terlarang.

Mereka yang memiliki kekaguman yang saleh, penghormatan, dan takut akan Tuhan, menjadi menolak hal-hal yang dilarang

Bagi orang-orang yang memiliki keinginan diri yang lebih rendah, larangan menjadi insentif.

Itulah sebabnya, telah dikatakan: "Banyak yang disesatkan karenanya"

Itu ada di sana karena yang terbangun dibimbing olehnya[10].

Pangeran mengatakan mereka akan memberikan layanan

Kami akan bertindak berdasarkan "Kami mendengar dan kami taat".

Kami tidak akan menyimpang dari perintah-Mu

Mengabaikan bantuan Anda sama saja dengan ketidakpercayaan.

Tetapi mereka tidak mengatakan "InsyaAllah" (Jika Tuhan Menghendaki) dan tidak memuliakan Dia

Karena mereka bergantung pada diri mereka sendiri, nikmat Ilahi terpisah dari mereka.

Tujuan dari semua jalan hanyalah satu tempat tinggal

Ribuan biji-bijian ini berasal dari satu biji-bijian[11].

Jenis makanan yang beraneka ragam

Adalah satu hal jika Anda melihatnya secara mendalam.

Saat Anda kenyang dengan satu makanan

Lima puluh makanan lainnya menjadi tidak berguna bagi Anda.

Dalam kelaparan Anda, Anda mulai melihat keragaman dalam satu hal

Yang Anda anggap ribuan[12].

---

[10] Al-Qur'an memiliki kualitas ini sehingga banyak orang dengan hati yang gelap disesatkan olehnya dan mereka yang memiliki hati yang terjaga dan terinformasi dibimbing olehnya seperti yang dibuktikan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

[11] Karena orang-orang dari seluruh dunia berpaling kepada Ka'bah untuk shalat, ada persatuan dalam diri mereka karena tujuan akhir mereka adalah sama. Ribuan biji-bijian lahir dari satu biji-bijian, oleh karena itu ada kesatuan di dalamnya karena memiliki asal yang sama.

[12] Bentuk-bentuk beraneka ragam yang dimanifestasikan dalam ciptaan-ciptaan Ilahi yang tersebar di sekitar kita,

Putra-putra Kaisar menuju ke kastil karena sudah menjadi sifat manusia untuk Menjadi Serakah akan Hal-hal yang Dilarang. Mereka sama sekali mengabaikan nasihat Bapa dan jatuh ke dalam parit kesengsaraan dan diri mereka yang mencela berkata, "Bukankah seorang Pemberi Peringatan datang kepadamu?", dan mereka berkata sambil menangis dan malu, "Jika kami mendengarkan dan memahami, kami tidak akan berada di antara penduduk neraka"

Topik ini tidak mengenal batas; kelompok [anak-anak] itu

Mengambil jalan menuju kastil [terlarang].

Mereka tiba di dekat pohon terlarang

Dan keluar dari lingkaran orang-orang yang tulus.

Melanggar perintah kaisar yang terhormat

Mereka maju ke kastil yang menghancurkan kesabaran dan meniup indra.

Mereka datang melawan saran intelek penasihati

Mereka berpaling dari siang hari ke malam yang gelap.

Menuju kastil yang penuh dengan gambar-gambar indah

Lima pintu mengarah ke laut dan lima ke darat.

Lima seperti indera eksternal warna dan penciuman

Lima seperti indera batin untuk mencari kebenaran[13].

Karena ribuan gambar dan karya seni itu

Mereka berkeliling dengan gembira dan terburu-buru [untuk melihat satu demi satu mahakarya artistik].

Jangan mabuk oleh gelas anggur bergambar[14]

---

tampak sebagai keanekaragaman meskipun mereka menunjuk kepada Yang Maha Esa dan Satu-satunya Pencipta, kepada seseorang yang tidak memiliki mata batin untuk melihat realitas.

[13] Lima pintu eksternal seperti lima indera eksternal manusia, lima pintu internal seperti lima indera batin. Di bawah pengaruh indera ini, manusia kadang-kadang, kehilangan akal sehatnya. Demikian juga, mereka yang masuk melalui pintu-pintu ini ke dalam kastil, kehilangan akal dan akal sehat mereka. Begitulah karakteristik pintu-pintu yang mengarah ke kastil yang menakjubkan.

[14] Bentuk dan bentuk luar yang terlihat oleh mata luar tanpa mengetahui realitasnya.

Sehingga kamu tidak menjadi pembuat berhala atau penyembah [hanya memperhatikan bentuk luar].

Melampaui gelas anggur berisi gambar dan bentuk, jangan berhenti di dalamnya

Anggur ada di dalam gelas anggur tetapi tidak darinya[15].

Bukalah lebar-lebar telingamu ke arah Dia yang menganugerahkan anggur ini

Jadi Anda dapat mendengar suara dan suara dari sana.

Yang Esa tanpa bentuk, menciptakan dalam diri Anda keheranan

Satu tanpa alat, menciptakan alat yang tak terhitung banyaknya.

Satu tanpa tangan, menciptakan tangan

Jiwa jiwa membuat manusia menjadi seniman[16].

Apakah Influencer (Tuhan) memiliki kemiripan dengan pengaruhnya?

Apakah suara dan tangisan memiliki kemiripan dengan kesedihan?

Menangis adalah bentuk dan kesedihan [yang melahirkan tangisan] tidak berbentuk

Manusia menggigit tangannya karena kesedihan yang tidak memiliki tangan.

Wahai Engkau narator bukti! Contoh-contoh ini tidak cocok

Ini hanya upaya lemah untuk menjelaskannya kepada semua orang[17].

---

[15] Tidak diragukan lagi, keindahan bentuk eksternal ini menghasilkan keracunan seperti anggur. Namun, keindahan ini bukan milik mereka sendiri melainkan dipinjam. Anda harus berpaling kepada Kecantikan Sejati – Dia yang menganugerahkan keindahan pada bentuk-bentuk ini. Dalam gelas anggur dari bentuk luarnya, adalah anggur Keindahan Ilahi. Perhatikan itu maka Anda akan mengalami penerangan spiritual di hati Anda. Ketika engkau menemukan anggur cinta Ilahi, engkau tidak akan dibatasi pada bentuk luar karena setiap atom alam semesta ini akan menjadi manifestasi Tuhan.

[16] Makhluk [Ilahi] tanpa alat dan bentuk, menciptakan bentuk dan alat yang tak terhitung banyaknya [dalam bentuk ciptaan di sekitar kita]. Makhluk yang berada di atas memiliki tangan fisik, menciptakan tangan yang tak terhitung banyaknya. Keberadaan Tuhan yang merupakan Jiwa dari semua jiwa, menciptakan seniman dalam diri manusia, oleh karena itu Dia adalah Yang Nyata, Asal dan Pencipta segala sesuatu dengan bentuk.

[17] Tuhan yang Influencer dan alam semesta yang menjadi pengaruh-Nya, ini hanyalah beberapa contoh dari itu. Yang Esa tanpa bentuk, menciptakan banyak ciptaan dengan bentuk.

Kemampuan kreatif Yang Esa tanpa bentuk, menciptakan bentuk

Menciptakan tubuh dengan indera dan alat.

Sehingga bentuk apa pun yang disukai

Akan membawa tubuh ke dalam [keadaan menjadi] baik atau buruk[18].

Jika itu adalah bentuk berkat, seseorang menjadi bersyukur

Jika ada keterlambatan [dalam mendapatkan berkat], seseorang menjadi sabar.

Jika itu adalah bentuk belas kasihan dan kebaikan, seseorang menjadi bahagia

Jika itu adalah bentuk kesedihan, seseorang menjadi sedih.

Jika itu adalah bentuk kota, seseorang melakukan perjalanan ke arahnya

Jika itu adalah bentuk panah, seseorang mengambil perisai.

Jika itu adalah bentuk orang cantik, seseorang menikmatinya

Jika itu adalah bentuk dari alam ghaib, seseorang mengadopsi kesendirian.

Jika itu adalah bentuk kebutuhan, seseorang pergi untuk mencari nafkah [mencari nafkah atau perdagangan]

Jika itu adalah bentuk kekuatan fisik seseorang, itu menciptakan perampasan dan perampasan.

Itu berada di luar batas batas dan perkiraan apa pun

Membuat orang melakukan sesuatu melalui ide dan pemikiran yang berbeda[19].

Agama dan profesi yang tak terhitung banyaknya

Semua adalah bayangan dari bentuk pikiran dan ide.

[18] Tuhan telah menciptakan bentuk dan wajah sehingga mereka melakukan kebaikan atau keburukan pada tubuh selaras dengan keadaan batin mereka.

[19] Di luar batas-batas perkiraan apa pun, jenis pemikiran dan ide yang tak terhitung banyaknya yang menjadi dorongan dan pendorong berbagai tindakan, upaya dan usaha manusia yang baik dan buruk.

Sekelompok berdiri di tingkat atas [sebuah gedung]

Lihat bayangan masing-masing dari mereka di tanah[20].

Bentuk pikiran berada di tingkat atas yang tinggi

Dan tindakan yang dihasilkan seperti bayangan mereka yang terwujud di anggota badan.

Tindakan ada di anggota badan, bagaimanapun, pikiran yang menggerakkan anggota badan, tersembunyi

Tapi keduanya terhubung dalam memunculkan efeknya secara serempak.

Konsekuensi dari bentuk berbagai makanan

Adalah kekuatan dan kekuatan yang tanpa bentuk apa pun.

Ketika bentuk-bentuk ini tunduk kepada Yang Esa tanpa bentuk

Mengapa beberapa orang terlibat dalam menolak-Nya?

Bentuk-bentuk ini berutang keberadaan mereka kepada Yang Esa tanpa bentuk

Lalu mengapa orang yang memiliki bentuk, menolak Dia yang melahirkannya ke dalam keberadaan sejak awal?

Bentuk langit-langit dan dinding setiap rumah

Adalah bayangan kontemplasi arsitek.

Meskipun tempat di mana pikiran dan kontemplasi terjadi

Tidak terlihat dalam batu, kayu, dan batu bata [bangunan].

Pelaku Mutlak dari segala sesuatu tentu saja tanpa bentuk

Bentuk itu seperti alat di tangan-Nya.

Yang Esa tanpa bentuk, kadang-kadang dari balik tabir

[20] Untuk menyadari bagaimana pikiran adalah sebab dan tindakan adalah efek dari sebab-sebab ini, seseorang harus mempertimbangkan contoh orang-orang yang berdiri di tingkat atas bangunan yang melemparkan bayangan di tanah di bawah tingkat itu. Demikian juga, bentuk pikiran berada di tingkat atas dan tindakan seperti bayangan yang dilemparkan pada anggota tubuh manusia.

Mengungkapkan diri-Nya dari kemurahan hati Ilahi kepada orang-orang yang memiliki bentuk[21].

Sehingga setiap bentuk mencari pertolongan-Nya

melalui kesempurnaan, keindahan, dan kekuasaan-Nya.

Ketika Yang Esa tanpa bentuk menyembunyikan diri-Nya [dari segala bentuk dengan bentuk]

Orang-orang itu turun ke tingkat warna dan bau sebagai amal[22].

Carilah Yang Esa tanpa bentuk melalui permohonan dan tangisan yang rendah hati untuk-Nya dan melalui pemusnahan dalam keberadaan-Nya

Karena tidak ada yang akan datang kepada Anda kecuali bentuk melalui cara berpikir.

Jika Anda tidak memiliki kebahagiaan batin tanpa bentuk

Maka bentuk apa pun yang Anda rasakan lebih baik untuk Anda[23].

Kota yang Anda tuju

Wahai musafir ! Anda ditarik ke arahnya melalui keinginan yang tanpa bentuk.

Dalam hati, pada kenyataannya Anda menuju keinginan yang tanpa waktu, tempat, dan bentuk

Karena kebahagiaan [dalam pemenuhan keinginan] adalah tanpa waktu dan tempat, meskipun Anda tidak menyadari tujuan ini.

Pada kenyataannya, Tuhan adalah Tuhan atas segala orang

---

[21] Iluminasi ilahi melintas pada beberapa hati yang menerima seperti petir petir.

[22] Ketika iluminasi Ilahi berhenti, orang kembali ke kebutuhan menjadi manusia. Kesempurnaan hanya dapat dicapai dari Yang Esa tanpa bentuk. Satu bentuk yang mencoba mencapai kesempurnaan [spiritual] dari bentuk lain adalah kesesatan kecuali bagi orang-orang intim Tuhan dan Gnostik yang telah dipilih Tuhan untuk bimbingan umat manusia. Jika tidak, bentuk itu sendiri membutuhkan; untuk menyajikan kebutuhan pada bentuk lain tidak masuk akal.

[23] Bahkan jika setelah perjuangan spiritual, Anda tidak dapat menyulap Dia tanpa bentuk, maka manfaatkan bentuk apa pun yang ada di depan Anda [yang mewakili Dia] tanpa imajinasi Anda sebagai alternatif sampai Anda dapat menyulap Dia tanpa bentuk.

Karena menapaki jalan itu karena keinginan[24].

Namun, beberapa telah berbalik ke arah ekor

Meskipun kepala adalah hal yang nyata, di mana semuanya bergantung tetapi mereka telah kehilangan kepala.

Namun, kepala hilang karena yang sesat

Tetapi Dia memberikan melalui ekor apa yang seharusnya diberikan dengan kepala.

Satu dianugerahkan melalui kepala, yang lain dianugerahkan melalui ekor

Yang lain telah kehilangan kedua kaki dan kepala.

Karena semuanya hilang, mereka menemukan segalanya

Karena kehilangan ini, mereka berlari menuju segalanya[25].

Di kastil yang sarat gambar itu, para pangeran melihat gambar putri kaisar Tiongkok, dan mereka semua jatuh pingsan dan dilanda cobaan dan kesengsaraan dan mulai menyelidiki gambar siapa itu

Tidak ada akhir untuk masalah ini, kelompok ini [dari tiga pangeran]

Melihat gambar yang indah dan megah.

Mereka telah melihat yang lebih indah

[24] Karena telah terbukti di atas bahwa keinginan adalah tujuan dari semua upaya manusia dan menginjak semua jalan adalah karena keinginan dan mengabulkan keinginan adalah fungsi Tuhan, maka Tuhan adalah Tuhan atas setiap orang.

[25] Penyembah dan pencari Tuhan yang berbeda memiliki urusan yang berbeda dengan-Nya. Beberapa orang telah mengalihkan perhatian mereka pada tindakan Tuhan meskipun tujuan sebenarnya adalah Keberadaan-Nya (*Dhaat*), karena itu adalah keberadaan nyata dan merupakan asal usul dari segala sesuatu yang merupakan makhluk kontingen. Mereka juga mendapat manfaat dari Keberadaan-Nya dan perhatian mereka juga diterima secara Ilahi. Sekelompok penyembah lain mendapat perhatian dan pencarian kebenaran melalui tindakan kebenaran dan kebenaran. Ini adalah tingkat penyembah biasa. "Ekor" di sini mengacu pada tindakan Tuhan. "Kepala" mengacu pada sifat-sifat Tuhan. Kelompok penyembah lain [pada tingkat spiritualitas yang lebih tinggi] mendapatkan manfaat rohani melalui sifat-sifat Ilahi yang disebut di sini sebagai "kepala". Level ini milik elit [spiritual]. Tingkat spiritualitas yang lebih tinggi berikutnya adalah milik elit elit atau yang terdepan dari yang terdepan ("*As-Sabiqoon As-Sabiqoon*" seperti yang dirujuk oleh Al-Qur'an dalam bab yang disebut "*al-Waqi'ah*" (56:10)) karena mereka hanya memperhatikan Keberadaan Tuhan dan menarik manfaat langsung dari-Nya tanpa cara apa pun. Karena mereka tidak menjadikan tindakan atau kualitas Ilahi sebagai tujuan mereka, sebaliknya mereka menjadikan Keberadaan Ilahi sebagai tujuan mereka dan karenanya, mereka mencapai Keberadaan Ilahi.

Tetapi [dengan gambar itu] mereka turun ke lautan [cinta] yang tak terduga.

Karena mereka menerima opium melalui cangkir ini

Cup terlihat tetapi opium disembunyikan[26].

Kastil yang menakjubkan melakukan tugasnya

Itu menempatkan mereka dalam sumur kesengsaraan yang dalam.

Panah keindahan dan gaya menembus hati mereka

Wahai Pemberi Damai! Berilah kami perlindungan dari kesengsaraan yang tak terbatas ini.

Gambar tak bernyawa itu membakar mereka dari dalam

Itu menyalakan api yang menyala dalam iman dan hati mereka.

Jika gambar itu memiliki jiwa, lalu apa yang akan terjadi?

Kesengsaraannya akan berbeda setiap detik.

Sejak cinta gambar di hati para pangeran

Sakit seperti belati.

Masing-masing dari mereka meneteskan air mata seperti awan

Masing-masing dari mereka menggigit tangan mereka dan berkata, "Aduh!"[27]

Apa yang kita lihat sekarang, kaisar sudah melihat sebelumnya

Yang tak tertandingi itu memberi kami begitu banyak nasihat.

Itulah sebabnya para nabi memiliki banyak hak [atas kita]

Karena mereka telah dengan jelas memberi tahu kami tentang semua konsekuensi [dari tindakan kami].

---

[26] Kecantikan telah diserupai di sini dengan opium. Piala di sini mengacu pada bentuk luar atau penampilan fisik. Bentuknya terlihat tetapi opium (pengaruh yang memukau) disembunyikan. Kastil yang menakjubkan melakukan tugasnya dengan menempatkan ketiga pangeran dalam kesengsaraan.

[27] Mereka penuh dengan penyesalan setelah menyadari apa yang mereka lihat dan alami saat itu, yang sudah dilihat oleh kaisar yang dengan lantang dan bersikeras menasihati mereka untuk tidak pergi ke kastil ini.

Bahwa apa yang kamu taburkan sekarang, tidak ada yang akan tumbuh darinya kecuali duri

Ke mana Anda terbang sekarang, Anda tidak akan menemukan tempat untuk terbang[28].

Ambillah benih itu dariku sehingga memberimu hasil yang melimpah

Terbanglah dengan sayap-sayapku sehingga panah kesengsaraan jatuh sebelum menyerangmu[29].

Anda tidak merasa perlu mengikutinya

Pada akhirnya, Anda juga akan mengatakan bahwa itu perlu dilakukan.

Ketika mereka mengatakan "kamu", itu adalah kamu tetapi bukan "kamu" yang adalah tubuh

Sebaliknya, "kamu" yang berada di atas alam material dan adalah "kamu" yang sebenarnya[30].

"Anda" luar yang Anda anggap sebagai "Anda"

Berasal dari [enam] arah tetapi "kamu" yang sebenarnya berada di atas semua arah.

Wahai mutiara! Mengapa Anda gemetar karena cangkangnya?

Jangan menganggap "kamu" sebagai kamu, tetapi pertimbangkan apa yang ada di dalamnya sebagai "kamu" yang nyata[31].

"Anda" yang membuat Anda tidak menyadari diri sendiri

Capai "kamu" kamu dan lewati dualitas [dalam dirimu][32].

---

[28] Para nabi Tuhan telah memberi tahu kita bahwa mengikuti keinginan, nafsu dan nafsu dari diri yang lebih rendah (*Nafs*) hanya akan menyebabkan duri (kemalangan, rasa sakit dan penderitaan) tumbuh. Arah dan kecepatanmu menuju keduniawian, tidak ada keselamatan, kesuksesan sejati dan kebahagiaan sejati di dalamnya.

[29] Para nabi telah memberi tahu kita bahwa kita harus mengikuti jalan mereka karena ada manfaat yang tak terhitung banyaknya [baik materi maupun immaterial] dalam melakukan itu dan panah pencobaan dan kesengsaraan akan gagal untuk menyerang Anda.

[30] Ada dua bagian dari "Anda" – satu adalah tubuh Anda dan yang lainnya adalah jiwa Anda. Pengikutan para nabi yang bermanfaat bukanlah fungsi tubuh, melainkan fungsi jiwa yang berada di atas batasan ruang dan waktu.

[31] Anda gemetar di ujung tubuh (kematian) meskipun itu hanya kulit luar. "Anda" sejati adalah jiwa yang merupakan mutiara dalam cangkang.

[32] Jangkau "kamu" sejati yang merupakan jiwamu dan hentikan dualitas ini dalam mempertimbangkan tubuhmu

"Anda" Anda yang sebenarnya di atas "Anda" luar Anda

Telah datang untuk memperingatkannya dan untuk mencapai kedekatan Ilahi.

"Anda" Anda yang sebenarnya terkubur dalam "Anda" Anda yang lain

Saya adalah budak orang yang melihat "kamu" yang sebenarnya.

Kami mengesampingkan perintah ayah kami

Kami menjadi memberontak terhadap kemurahan hatinya yang tak terbatas.

Kami menganggap nasihat kaisar tidak penting

Seiring dengan kemurahan hatinya yang tak tertandingi.

Kita semua sekarang telah jatuh ke dalam parit

Kami terluka dan terluka tanpa perang.

Kami bergantung pada kecerdasan dan kebijaksanaan kami

Sampai kita dilanda kesengsaraan ini.

Bayangan seorang pembimbing [spiritual] lebih baik daripada ingatan Ilahi

Satu kepuasan lebih baik daripada ribuan makanan dan hidangan[33].

Mata yang melihat lebih baik daripada tiga ratus enam puluh tongkat

Mata seperti itu membedakan antara mutiara dan kerikil.

Karena kesedihan, kami terlibat dalam perjuangan [yang tidak pernah berakhir]

Di dunia ini, gambaran siapa yang luar biasa ini?

Mereka terus maju dalam perjalanan mereka [dengan keadaan batin ini] dan setelah banyak perjuangan [dalam mengurai misteri itu]

---

sebagai realitasmu.

[33] Tetap bergaul dengan pembimbing rohani, melahirkan ketulusan [dan kebenaran tujuan] dan kemampuan untuk maju di jalan spiritual tanpa jatuh ke dalam jebakannya. Ini juga merupakan syarat untuk membuat ingatan Ilahi efektif dan menanamkan kepuasan dan kesabaran pada musafir spiritual dan lebih baik daripada ribuan makanan ingatan Ilahi.

Seorang pembimbing spiritual dengan wawasan yang mendalam, mengungkapkan rahasia ini kepada mereka.

Pemandu tidak mengetahui realitas melalui desas-desus, sebaliknya pengetahuan itu melalui penerangan Ilahi batin

Karena rahasia ini bukanlah sesuatu yang bisa diungkap dengan melepas beberapa kerudung.

Dia mengatakan gambar itu patut ditiru bahkan untuk yang paling indah.

Ini adalah gambar putri Tiongkok.

Raja Tiongkok memiliki seorang putri yang tak tertandingi

Dalam sifat pribadi, keunggulan, dan kecantikan luar.

Dia tersembunyi seperti peri dan jiwa

Dia berada di kerudung kastil yang menyembunyikan.

Tidak ada pria atau wanita yang memiliki jalan ke arahnya

Raja telah menyembunyikannya untuk melindunginya dari semua kesulitan dan kesengsaraan.

Bahkan mendengar namanya dari bibir siapa pun membuat raja marah

Bahkan seekor burung pun tidak bisa membalik bulu di mana sang putri tinggal.

Kawanan itu ditakdirkan yang dibebankan dengan cinta seperti itu

Semoga Tuhan tidak mengizinkan kasih seperti itu menimpa siapa pun.

Itu adalah hukuman bagi orang yang menabur benih kebodohan

Dan dianggap nasihat yang baik palsu dan tidak penting.

Yang seperti itu tergantung pada strategi sendiri

Berpikir bahwa seseorang akan mengarungi [semua situasi] dengan kecerdasannya sendiri.

Setengah partikel perhatian [dari seorang pembimbing spiritual] lebih baik

Yang melaluinya rencana akal dilindungi tiga ratus kali.

Wahai pemimpin! Tinggalkan perencanaan Anda sendiri

Melangkah maju dengan fokus dan menyerahkan jiwa Anda dengan gembira[34].

Ini tidak sama dengan beberapa pertimbangan yang telah dibuat oleh kecerdasan Anda

Kecuali dan sampai engkau dimusnahkan [dalam keberadaan pembimbing rohani], pertimbangan ini tidak ada gunanya.

Engkau tidak akan mengambil keuntungan [dari pembimbing rohani] kecuali engkau dimusnahkan [dalam keberadaan pembimbing rohani]

Dapatkan pemusnahan ini dan manfaatkan keberadaan pembimbing spiritual.

Tiga Pangeran menyelidiki insiden lebih lanjut dan percakapan kakak laki-laki tertua

Ketiganya yang diderita kesengsaraan ini, saling berbalik

Ketiganya memiliki rasa sakit, kesedihan, dan kesedihan yang sama.

Ketiganya adalah sahabat dari kontemplasi dan pemikiran yang sama

Ketiganya sakit karena penyakit dan kesedihan yang sama.

Dalam diam, ketiganya memiliki pemikiran yang sama

Dalam percakapan, ketiganya memiliki argumen yang sama.

Kadang-kadang, ketiganya adalah orang-orang yang meneteskan air mata

Di atas meja kesengsaraan, merekalah yang memercikkan darah.

Kadang-kadang, ketiganya, karena api hati yang mengamuk

[34] Tinggalkan perencanaan Anda sendiri dan terus maju ke perhatian pembimbing spiritual. Hancurkan (*Fana*) perencanaan Anda sendiri dalam bimbingan pembimbing spiritual sejati yang perhatiannya jauh lebih bermanfaat daripada perencanaan Anda yang terbatas.

Mengambil napas seperti pembakaran perapian.

Yang tertua berkata: Wahai saudara-saudara!

Bukankah kita laki-laki saling menegur?

Dari antara orang-orang kekuasaan kami, siapa pun yang mengeluh kepada kami

Tentang kesulitan, ketakutan, kemiskinan, dan gempa bumi.

Kami biasa mengatakan kepada orang seperti itu untuk tidak berkecil hati dengan penyempitan seperti itu

Latih kesabaran karena kesabaran adalah kunci ekspansif.

Ke mana kunci kesabaran ini pergi?

Sayangnya sungguh mengejutkan! Apakah hukum telah dicabut? Apa yang terjadi?

Bukankah kita biasa mengatakan itu dalam situasi konflik?

Tertawa berlimpah-limpah, bahkan jika berada di dalam api.

Kami menyarankan setiap prajurit dalam pertempuran

Waspadalah terhadap! Warna di wajah Anda tidak boleh berubah.

Kami memerintahkan tentara kami

Untuk maju seperti tombak untuk mendominasi.

Kami memberi tahu seluruh dunia keberadaan kesabaran

Karena kesabaran selamanya menjadi lampu yang menyala dan cahaya penuntun.

Ketika giliran kami sendiri tiba [untuk melatih kesabaran], bagaimana kami begitu heran?

Seperti individu jelek, kita menjadi seprai yang bersembunyi.

Wahai hati! Anda membuat semua orang aktif dalam tugas

Jadikan diri Anda aktif sekarang dan malu bertingkah seperti itu.

Wahai lidah! Engkaulah yang menasihati semua orang [untuk bertekun dengan sabar]

Mengapa Anda terdiam ketika giliran Anda [untuk menasihati diri kami sendiri]?

Wahai kecerdasan! Apa yang terjadi dengan nasihat manis Anda?

Sekarang giliran Anda, apa yang terjadi pada Anda [dan perencanaan Anda]?

Wahai kecerdasan! Anda biasa menghilangkan penderitaan yang tak terbatas dari hati

Giliranmu telah tiba, singkirkan kesusahan [kami sekarang berada di dalam].

Ketika Anda adalah obat bagi orang lain dalam rasa sakit mereka

Ketika rasa sakit datang kepada Anda sebagai tamu, Anda terdiam.

Itu adalah cara Anda untuk menantang tentara

Siapa yang sekarang telah memegang tantangan dan suara Anda?

Apa yang Anda tenun selama lima puluh tahun dengan kecerdasan

Kenakan hanya salah satu pakaian dari tenun itu.

Anda selalu menjadi kepala, jangan jadikan diri Anda ekor sekarang

Jangan kehilangan kaki, tangan, kumis, dan janggut Anda.

Bergerak di papan catur adalah hak prerogatif Anda

Bawa diri Anda sekarang ke temperamen yang baik dan kegembiraan [untuk memenangkan langkah Anda selanjutnya].

Setelah menyelesaikan argumentasi dan menyatakan keadaan hati mereka, ketiga pangeran memulai perjalanan epik ke kekasih dan tujuan mereka, Dominion China untuk lebih dekat dengan tujuan mereka sebanyak mungkin meskipun jalan bertemu dengan kekasih tertutup karena mendekati tujuan sebanyak mungkin masih baik

Ketika ketiga pangeran menemukan situasi tidak mampu dengan cinta

Cinta itu mempermalukan mereka secara berlimpah.

Mereka mengatakan ini dan segera melanjutkan

Wahai temanku! Apa pun yang harus terjadi, sudah terjadi.

Mereka mengadopsi kesabaran dan termasuk di antara orang-orang yang jujur, orang-orang dekat Tuhan

Kemudian melanjutkan menuju kota-kota Cina.

Mereka meninggalkan orang tua dan negara mereka

Mengadopsi jalan menuju kekasih yang tersembunyi.

Seperti Ibrahim Adham, dari takhta [mereka akan mewarisi]

Cinta membuat mereka tidak berdaya dan miskin[35].

Atau seperti Abraham, nabi besar

Dia menempatkan dirinya dalam api.

Atau seperti Ismael yang dikuduskan dan sabar

Dia meletakkan kepalanya di tanah di depan cinta yang intens dan pisau tajamnya.

Setelah Tinggal dan Bersembunyi di Kota Kota Tiongkok, Ibu Kotanya dan Kehabisan Kesabaran, Kakak Tertua Menjadi Tidak Sabar dan Ingin Menyerahkan Dirinya kepada Raja Tiongkok dan Tidak Mendapatkan Manfaat dari Nasihat yang Diberikan Kedua Saudara Laki-lakinya Kepadanya untuk Tidak Melakukannya

Entah langkah saya akan memberi saya tujuan saya

Atau saya akan menundukkan kepala saya di sana seperti hati saya [untuk menyerahkan hidup saya sebagai pengorbanan bagi cinta yang belum tercapai].

[35] Ibrahim bin Adham adalah seorang suci yang hebat, Gnostik dan intim Tuhan yang dulunya adalah raja abad pertengahan di Asia Tengah. Dia meninggalkan kerajaannya untuk mencari kebenaran kekal, makna dan tujuan hidup, dan keintiman dan kedekatan dengan Ilahi. Pengorbanan dirinya diterima secara Ilahi, dia mencapai tujuannya yang dia tetapkan dan menjadi salah satu Gnostik terbesar dan orang dekat Tuhan.

Entah kakiku akan mendorongku ke tujuanku

Atau seperti hati, saya akan menundukkan kepala saya dengan tangan saya sendiri.

Wahai kamu yang mengutuk kelompok kekasih! Tinggalkan grup ini sendiri

Orang yang telah disesatkan oleh Tuhan, bagaimana engkau akan membimbing?

Yang tertua berkata: Wahai saudara-saudaraku!

Jiwaku telah sampai ke bibirku karena penantian.

Saya tidak peduli lagi, tidak ada kesabaran yang tersisa dalam diri saya

Kesabaran ini telah membuatku duduk dalam api.

Melatih kesabaran sekarang di luar kemampuanku

Kisah saya telah menjadi pelajaran yang bisa dipetik oleh para kekasih.

Aku muak dengan hidup karena perpisahan [dari yang dikasihi]

Hidup dalam keadaan terpisah adalah kemunafikan.

Seberapa besar rasa sakit perpisahan ini akan membunuhku?

Lepaskan kepalaku sehingga cinta akan menganugerahkanku kepala baru[36].

Imanku hidup karena kasihku

Hidup dengan kehidupan dan kepala ini adalah penghinaan bagi saya[37].

Ketika debu tubuh dihilangkan, bulanku bersinar

Bulan jiwaku minum air murni[38].

[36] Setelah pemusnahan di dalam Tuhan (*Fana*), datanglah keadaan subsistensi di dalam Tuhan (*Baqa*), dengan kata lain, ketika keinginan diri yang lebih rendah diberantas dalam kasih dan kehendak Yang Terkasih (Tuhan), datanglah kehidupan baru yang merupakan kehidupan kekal yang tidak pernah berakhir. Melalui cerita ini, Rumi menjelaskan jalan spiritual, jebakan dan rahasia kesuksesan di dalamnya.

[37] Saya ingin mencapai kehidupan yang memiliki makna [spiritual yang mendalam], kehidupan luar [di alam material] sulit bagi saya untuk menghadapinya.

[38] Setelah jiwa dibebaskan dari batasan tubuh, jiwa menjadi diterangi dan tercerahkan.

Jiwaku telah mengaku sebagai drake

Kapan ia memohon melawan badai dan badai?

Mengapa bebek takut kapal pecah dan tenggelam?

Kapalnya di atas air adalah kakinya [untuk berenang ke tempat yang aman].

Klaim ini telah membuat jiwa dan tubuh saya tetap hidup

Bagaimana saya bisa tetap diam tentang klaim ini?

Dua bersaudara lainnya mencoba menasihati kakak laki-laki tertua

Untuk tidak membuat dirinya tidak menyadari bahaya melakukan itu.

Untuk tidak menaruh garam pada luka-luka mereka [karena mereka juga dilanda cinta dan kemudian mereka akan menanggung perpisahan dari kakak laki-laki tertua]

Untuk tidak memakan racun ini karena tergesa-gesa dan ragu.

Tanpa kebijaksanaan dari pemandu spiritual yang sadar

Ketika Anda tidak memiliki hati yang melihat, mengapa Anda menapaki jalan?

Kecerdasan seperti sayap bagi individu [yang membantu mereka naik ke ketinggian spiritual]

Jika Anda tidak memiliki kecerdasan, gunakan kecerdasan pembimbing spiritual.

[Kedua adik laki-laki itu menegur kakak laki-laki tertua] Waspadalah terhadap! Lihat ini dengan gentar

Jangan membuat klaim seperti itu atau melakukan hal seperti itu.

Anda akan membuat hidup kami sengsara bagi kami

Wahai saudara! Siapa yang membujuk Anda untuk melakukan itu?

Orang yang tidak terbiasa dengan jalannya, dapat melakukan perjalanan tanpa henti selama seratus tahun

Itu tidak akan dihitung apa-apa!

Jangan pergi ke medan perang tanpa senjata

Jangan menempatkan diri Anda dalam kehancuran seperti mereka yang tidak peduli.

Mereka mengatakan semua ini tetapi kakak laki-laki yang tidak sabar itu berkata:

Saya merasa jijik terhadap hal-hal ini [yang baru saja Anda katakan].

Dada saya dipenuhi api seperti perapian

Tanaman sudah siap, saatnya panen.

Saya memiliki kesabaran di dada saya tetapi itu tidak ada lagi

Cinta yang intens telah menggantikan kesabaran dengan api.

Malam cinta yang intens ini lahir, kesabaranku mati

Itu mati tetapi semoga Anda diberkati dengan kehidupan.

Wahai kamu yang berbicara tentang bahaya

Saya telah naik di atas itu, jangan memalu besi dingin [karena itu tidak akan ada gunanya].

Saya telah terbalik, hati-hati, lepaskan kaki saya

Di mana pemahaman itu tetap ada di bagian tubuh saya?

Saya akan meletakkan bendera saya di tanah

Entah aku akan kehilangan kepalaku atau akan menemukan wajah kekasih.

Mata yang tidak segar dengan pertemuan dengan kekasih

Mata seperti itu lebih baik menjadi buta.

Saudara-saudara menasihati kakak tertua lagi dan dia tidak dapat menahannya dan sebagai kekasih gila dan gila pergi ke istana raja dan meminta izin karena intensitas cinta dan bukan karena perilaku buruk

Kedua bersaudara itu mengatakan kepadanya: Dalam hati kami

Apakah jawaban [untuk penderitaanmu] sama seperti bintang-bintang di langit.

Jika kami tidak mengatakan itu maka itu tidak adil bagimu

Jika kami mengatakan itu, hati Anda sakit.

Dia berdiri dan berkata: Wahai milikku sendiri! Selamat jalan

Dunia ini dan segala sesuatu di dalamnya bersifat sementara.

Dia keluar seperti anak panah dari busur

Karena tidak ada yang tersisa untuk dibicarakan.

Dia tak terkendali datang di depan raja Tiongkok

Dia dengan terburu-buru mencium tanah di depan raja.

Setiap keadaan keberadaannya jelas jelas bagi raja

Awal dari kesedihan dan akhir dan keraguannya.

Domba sibuk di tanah penggembalaannya

Tetapi gembala menyadari keadaannya.

Karena "Kamu masing-masing adalah gembala" dia tahu siapa di dalam kawanan itu

Adalah penggembalaan rumput dan yang sedang bertarung [dengan binatang lain dalam kawanan].[39]

Dia (raja) menyadari rasa sakit dan penderitaan kelompok ini

Namun karena kehati-hatian, dia tetap diam dan tidak mengungkapkan rahasia yang dia ketahui.

Orang yang terhormat itu berada di antara jiwa mereka

Tapi sengaja membuat dirinya bodoh.

[39] Keadaan saudara laki-laki tertua dan raja menyerupai keadaan domba dan gembalanya yang sibuk dalam pekerjaannya, tetapi gembala mengawasinya dengan cermat dan tidak mengabaikannya sedikit pun. Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah ke atasnya) berkata: "Setiap dari kamu adalah seorang gembala dan akan ditanyai dan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat tentang kawanan mereka (rakyat dan mereka yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan pemeliharaan mereka)". Seorang gembala menyadari siapa di dalam kawanan itu sedang merumput dan siapa yang bertarung.

Bentuk api ada di bawah panci

Realitas batin api ada di dalam panci.

Bentuknya ada di luar, tetapi realitas batinnya ada di dalam

Realitas batin kekasih - jiwa, ada di pembuluh darah seperti darah[40].

Pangeran dengan hormat duduk di depan raja

Pengantar hendak memperkenalkan pangeran kepada raja.

Meskipun raja tahu segalanya dari sebelumnya

Tapi mengizinkan pengantar untuk tetap memperkenalkan.

Partikel iluminasi Gnosis dalam keberadaan batin

Wahai yang dihormati! Lebih baik daripada seratus pengantar[41].

Untuk meminjamkan telinga kepada pengantar

Merupakan indikasi terselubung dan dalam keadaan menebak-nebak.

Orang yang memiliki mata hati yang melihat

Mata seperti itu akan melakukan pemeriksaan yang cermat[42].

Orang seperti itu tidak akan diperebutkan dengan berita yang disampaikan

Sebaliknya, kepastian yang dimiliki seseorang berasal dari mata hati.

Kemudian pengantar disebutkan kepada raja

Keadaan pangeran.

Dia berkata: Yang Mulia! Dia membutuhkan bantuanmu

Tolong berikan dia perlakuan kerajaan yang sesuai dengan kehormatan Anda karena dia telah menaruh semua harapannya pada Anda.

Dia telah mengasosiasikan diri-Nya denganmu

---

[40] Jiwa seperti yang dicintai. Ini terpisah dari tubuh tetapi pengaruhnya ada di pembuluh darah seperti sirkulasi darah di pembuluh darah.

[41] Jika bahkan partikel Gnosis ada di dalam hati, pengungkapan spiritual (*Kashf*) yang ditimbulkannya jauh lebih unggul daripada informasi yang diberikan oleh seorang pengantar atau informan.

[42] Orang yang mata hatinya terbuka mulai memahami realitas dan sampai ke dasar masalah.

Tolong letakkan tangan kebaikan Anda di kepalanya dalam keadaan tertekan.

Raja berkata: Apapun posisi dan tanah

Dia telah meminta, dia akan mendapatkannya dariku.

Negara yang telah dia tinggalkan, saya akan memberinya dua puluh kali lipat

Saya akan memberinya itu dan kebaikan saya terhadapnya ada di atas itu.

Pengantar berkata: Sejak keagunganmu telah menanam benih cinta yang kuat di dalam dirinya.

Selain menginginkanmu, keinginan apa lagi yang tersisa dalam dirinya?[43]

Perbudakan kepadamu sangat cocok baginya

Bahwa keinginan untuk menguasai terhapus dari hatinya.

Dia kehilangan bangsawan dan kehidupan pangeran

Demi Anda, dia telah berdamai dengan bepergian.

Sufi yang telah membuang kain dalam ekstasi spiritual

Dari mana dia memperhatikan kain lain?[44]

Sangat jauh dari seorang kekasih untuk memikirkannya

Jika seseorang berpikir seperti itu, debu harus diletakkan di kepala itu.

Kekuasaan bumi diperbolehkan bagi para penyembah tubuh

Kita adalah budak dari kekuasaan cinta yang tak terbatas.[45]

---

[43] Pangeran telah mengadopsi kemiskinan setelah meninggalkan kemewahan, kekuasaan, kekuasaan dan segala sesuatu yang lainnya, tidak ada hal lain yang tersisa di hatinya selain keinginannya padamu. Ini adalah perumpamaan tentang kasih seorang budak kepada Tuhan yang dengan tulus mengasosiasikan nasibnya dengan-Nya saja tanpa mempedulikan manfaat atau kerugian materi apa pun.

[44] Pangeran meninggalkan kerajaannya yang telah dibandingkan di sini dengan kain "Sufi". Begitu dibuang, dia tidak akan pernah menerimanya kembali. Membuang satu kain dan menyesal melakukannya nanti dan menerima yang lain dari orang lain dan bersemangat untuk itu, sama saja dengan mempertimbangkan kehilangan kain untuk ekstasi spiritual sebagai kerugian. Ekstasi spiritual (*Wajd*) ini tak ternilai harganya dan tidak ada yang sepadan.

[45] Para kekasih ingin memiliki kekuasaan cinta Ilahi yang tak terbatas.

Dia adalah pemegang posisi cinta, tolong jangan menggulingkannya

Jangan membuatnya sibuk dengan apa pun, selain cintamu.

Pangeran berkata dengan lidah keadaan batinnya: Posisi yang menghentikanku dari penglihatanmu

Praktis merupakan deposisi dan merupakan posisi hanya dalam nama.

Alasan keterlambatannya datang kepadamu

Adalah kurangnya kemampuan [spiritual] dan kelemahan tubuh.

Jika Anda pergi ke tambang tanpa persiapan

Anda tidak akan dapat menangkap bahkan satu partikel pun.

Orang seperti itu akan seperti pelita tanpa minyak dan sumbu

Cahayanya tidak akan kecil atau besar.

Ini seperti burung dari daratan yang ada di laut

Apa yang akan ditemukannya selain kehilangan dan kehancuran?[46]

Ini seperti orang yang telah tiba di penggilingan penggilingan tanpa gandum untuk digiling

Dia tidak akan memiliki hadiah apa pun selain membuat janggut dan rambut berdebu dan beruban.

Mereka yang tanpa gandum, penggilingan surga

Berikan mereka uban rambut dan kelemahan punggung.

Tetapi bagi mereka yang memiliki gandum, penggilingan penggilingan ini

[46] Pengantar memberi tahu raja tentang pangeran bahwa keterlambatannya datang ke hadirat Anda bukan karena kurangnya intensitas cinta. Sebaliknya dia sibuk dalam meningkatkan kapasitas rohaninya dan lebih jauh lagi dia lemah. Dalam keadaan itu, dia tidak dapat memperoleh manfaat spiritual (*Fayd*) atau tidak dapat melakukan layanan yang membutuhkan kerasnya dan kekuatan fisik. Kecuali dan sampai ada kapasitas rohani untuk mencapai tujuan [hidup] seseorang, upaya itu tidak berguna. Oleh karena itu seorang pengembara spiritual membutuhkan kapasitas dan kekuatan spiritual untuk maju ke jalan spiritual dan pada akhirnya berada di Hadirat Ilahi. Ini sekali lagi merupakan perumpamaan untuk apa yang diperlukan untuk berada di hadirat Ilahi dalam keadaan Gnosis atau keintiman dengan Ilahi.

Menjadi pemberi kekuasaan, pekerjaan [Ilahi] dan royalti[47].

Tidak ada akhir untuk ini, jangan mencarinya

Pergi dan dapatkan kapasitas [untuk maju].

Dia menunggu untuk mencapai kapasitas sebelum datang kepadamu

Intensitas keinginannya [untuk penglihatanmu] melampaui semua batas tetapi kapasitas tidak tercapai.

Dia mengatakan bahwa kapasitas itu juga dicapai melalui raja

Tanpa jiwa, kapan tubuh menjadi mampu?[48]

Kebaikan raja, melipat kesedihannya

Dia datang untuk memburu raja tetapi memburu dirinya sendiri.

Dia terjebak dalam jebakanmu dan diburu

Dengan tidak menangkap mangsanya, dia sendiri menjadi mangsa.

Seseorang yang menginginkan kekayaan, tentu saja

Dipenjara olehnya terlebih dahulu[49].

Pikirkan tanda di muka dunia sebagai kebalikan dari apa yang terlihat

Nama setiap hamba dunia disebut penguasa dunia.

O tubuh dengan pemahaman yang rendah dan cara yang berlawanan!

Anda telah memenjarakan jutaan jiwa bebas[50].

---

[47] Jika seorang pengembara spiritual atau pemula di jalan spiritual tanpa kapasitas spiritual, pergi ke pembimbing spiritual, orang seperti itu seperti orang yang pergi ke penggilingan yang berjalan tanpa gandum untuk digiling. Orang seperti itu akan kembali dengan membuat semua rambut terlihat abu-abu dengan debu. Orang tanpa kapasitas spiritual, dengan berlalunya waktu, tidak mendapatkan apa-apa selain menjadi tua, beruban-abu dan lemah. Penggilingan surga hanya bermanfaat bagi mereka yang memiliki gandum kepercayaan yang benar dan tindakan yang benar.

[48] Pengantar berkata: Dia tetap jauh dari Anda sampai sekarang karena dia mencoba meningkatkan kapasitasnya. Meskipun belum tercapai, dia menjadi terpaksa dan tidak berdaya karena intensitas cinta untuk Anda. Dia sekarang telah berpikir bahwa pencapaian kapasitas juga akan terjadi melalui raja. Pencapaian kapasitas penuh terjadi setelah jiwa masuk ke dalam tubuh yang akan Anda berikan (yaitu, raja). Jelas, orang yang ingin memangsa Anda, akan menjadi mangsa.

[49] Ini adalah aturan dari hal yang dicintai bahwa manusia alih-alih mendapatkannya, menyerahkan diri mereka kepada benda yang dicintai terlebih dahulu. Pikirkan hal-hal duniawi sebagai kebalikan dari apa yang terlihat. Orang yang menjadi tawanan dunia disebut orang kaya di dunia.

[50] Tubuh telah memenjarakan jutaan jiwa bebas.

Tinggalkan semua alasan [untuk mendapatkan kekayaan dan ketenaran] untuk sementara waktu

Sebelum mati, jalani kehidupan bebas selama beberapa jam.

Wahai tubuh yang sibuk! Tinggalkan aku sendiri

Kamu telah menghancurkan hidupku, pergi dan cari orang lain[51].

Raja Tiongkok Menganugerahkan Kehormatan kepada Pangeran Asing

Hasilnya adalah bahwa raja biasa menganugerahkan hadiah kepadanya

Melalui matahari itu, dia biasa meleleh seperti bulan.

Pencairan kekasih hanya meningkat

Dalam kesegaran seperti bulan dalam fase pengurangan.

Semua orang sakit berharap untuk obat-obatan

Orang sakit ini [dengan kasih Ilahi] berdoa untuk peningkatan penyakit ini.

Semua pasien mencari obat-obatan untuk pemulihan dan yang ini

Mencari lebih banyak kesedihan, rasa sakit, dan tangisan [karena cinta yang kuat untuk Ilahi].

Saya belum pernah melihat racun yang lebih baik dari minuman ini

Tidak ada kesehatan yang lebih baik dari penyakit ini.

Dia tetap di depan raja seperti itu

Hati terbakar, dan jiwa ada di atas piring [untuk dipersembahkan kepada raja].

Dia mengatakan raja telah memenggal kepala siapa pun yang menyatakan keinginan untuk putrinya

[51] Rumi mengatakan ini dan secara akurat memprediksi dan meramalkan kematiannya sendiri. Waktu untuk kebebasan saya (kematian dari dunia ini) telah tiba. Bebaskan aku dan temukan orang lain untuk dipenjarakan.

Tapi saya dikorbankan setiap saat karena raja.

Di ladang cinta, seseorang tidak bisa berlari dengan dua kaki sendirian

Di papan catur cinta, gerakan tidak bisa dilakukan hanya dengan satu kepala.

Setiap orang memiliki dua kaki dan kepala

Tubuh dengan ribuan kaki dan kepala terbakar.

Karena tujuan cinta ini tidak terbatas

Di depan intensitas panasnya cinta ini, panasnya neraka tidak signifikan[52].

Narasi Pernyataan Neraka, Di Mana ada Jembatan Tipis dan Tajam di mana Setiap Orang Akan Berjalan untuk Mencapai Tujuan Akhir mereka di Kediaman Kekal, kepada Orang Beriman untuk Bergegas dan Melewatinya dengan Cepat sehingga Besarnya Penerangan Orang Beriman tidak dapat Memadamkannya dan Pernyataannya, "Wahai Orang Beriman! Lewati aku! Sesungguhnya, Cahayamu telah Memadamkan Apiku"

Wahai yang dihormati! Itulah sebabnya penerangan orang percaya

Menyebabkan neraka menjadi lemah dan padam.

Dikatakan: Wahai yang terhormat! Lewati saya dengan cepat

Jika tidak, apimu [cinta Ilahi] akan memadamkan apiku.

Ketidakpercayaan [yang dimanifestasikan dalam tindakan kotor dalam kehidupan duniawi] hanyalah bubuk mesiu neraka

[52] Pangeran berkata: Saya telah mengorbankan kekayaan dan kepala saya untuk mendapatkan cinta ini. Setelah pemusnahan dan kepunahan ego dan keinginan seseorang dari diri yang lebih rendah (*Fana*), seseorang mencapai penghidupan melalui Keberadaan Tuhan (*Baqa*). Orang biasa kehilangan cinta ini karena mereka hanya memiliki dua kaki dan kepala karena mereka tidak cukup untuk mencapai cinta Ilahi. Cinta manusia (yaitu, cinta seorang pria untuk seorang wanita dan sebaliknya) menciptakan kegemparan yang berakhir ketika kedua kaki dan kepala hilang (yaitu, ketika hidup seseorang berakhir). Namun, kegemparan cinta sejati (yaitu, cinta Ilahi) hanya meningkat intensitasnya dari hari ke hari. Karena kesimpulan dan tujuan akhir cinta ini tidak terbatas, tidak terbatas oleh waktu dan tempat, dan kekal, maka panasnya cinta sejati ini memiliki intensitas yang tak terduga, bahkan mengerdilkan panas Neraka yang dikenal karena intensitasnya yang tak tertahankan.

Lihatlah bagaimana itu dipadamkan oleh terang batin orang percaya [yang dimanifestasikan dalam perbuatan mulia dalam perjalanan duniawi].

Serahkan bubuk mesiu Anda dengan cepat [kepada pemandu spiritual atau yang disempurnakan]

Jadi, neraka tidak akan menginjak Anda atau percikan apinya[53].

Orang seperti itu diminta oleh surga: Lewati aku seperti angin sepoi-sepoi

Jika tidak, apa yang Aku miliki akan menjadi palsu.

Karena Anda adalah pemilik tanah pertanian, sementara saya hanya pemetik biji-bijian

Aku hanya berhala sementara kamu adalah kekuasaan Cina[54].

Bersamamu wahai orang percaya! Neraka dalam ketakutan dan begitu juga surga

Tidak ada yang damai denganmu, baik ini maupun itu.

Dari antara tiga pangeran, yang tertua meninggal dan saudara kedua mengadopsi perusahaan raja

Hidupnya berakhir karena dia tidak menemukan waktu untuk disembuhkan

Kesabaran terlalu melemahkan, dan jiwanya tidak tahan dengan itu[55].

[53] Singkirkan dari dalam batin Anda bubuk mesiu ini (kecenderungan dan kecenderungan negatif, jahat, keji yang diterjemahkan menjadi perbuatan kotor) yang menarik kemarahan neraka ketika Anda melewatinya pada Hari Penghakiman. Serahkan materi kekuatan senjata ini dari jauh di dalam diri Anda kepada manusia yang disempurnakan, pemandu spiritual, Gnostik atau pemilik cinta Ilahi sehingga tidak ada yang tersisa di dalam jiwa Anda yang menarik api dan kemarahan Neraka. Manusia membawa benih-benih kutukan dan keselamatan sendiri dalam diri sendiri. Kutukan dalam bentuk kesedihan dan penderitaan abadi, dan keselamatan dalam bentuk kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir.

[54] Keluhuran dan status orang percaya dan kekasih Ilahi yang tulus bahkan lebih tinggi dari surga, dan hati orang seperti itu adalah tempat manifestasi dari Keberadaan Ilahi. Surga tidak memiliki kualitas ini, itu sebabnya, orang yang kurang berstatus merasa malu dengan yang lebih tinggi statusnya. Singkatnya, seorang percaya lebih tinggi dari Surga dan Neraka dalam status spiritual seseorang.

[55] Kakak laki-laki dan pangeran tertua tidak menemukan cara untuk bertemu dengan kekasihnya, dan hidupnya berakhir dalam keadaan itu dan dia tidak tahan dengan perpisahan itu atau dia mempertahankan kesabaran untuk terus berjuang untuk tujuannya.

Untuk waktu yang lama, dia menanggungnya dengan ketakutan

Hidup itu berakhir tanpa mencapai tujuan dan tujuannya[56].

Wajah kekasih menghilang darinya

Dia meninggal dan menjadi pendamping realitas batin kekasih[57].

Dia berkata: Meskipun pakaian kekasih terbuat dari sutra

Lebih baik merangkul Keindahan Ilahi tanpa kerudung dan pemisahan.

Aku telah kehilangan tubuh dan tubuh menjadi tanpa pikiran tentang kekasih [duniawi]

Aku sekarang berjalan dengan mantap dan mulus di jalan pertemuan nyata dengan Kekasih [Sejati].

Perdebatan ini hanya harus dinyatakan sampai saat ini

Apa yang terjadi setelahnya harus dirahasiakan[58].

Perlombaan kuda dan kendali sampai sungai

Setelah itu, wahana Anda adalah wahana yang terbuat dari kayu.

Wahana kayu (perahu) tidak berguna di darat

Tapi ini adalah panduan terutama bagi mereka yang berada di sungai.

Keheningan ini adalah wahana kayu

Bagi orang-orang di lautan [cinta Ilahi], keheningan telah ditekankan[59].

Keheningan yang membuatmu marah

---

[56] Untuk waktu yang lama, dia takut untuk mengungkapkan cintanya, dan pada akhirnya, pergi dari dunia ini tanpa bertemu dengan yang dicintai.

[57] Kekasih yang merupakan manifestasi dari kasih Ilahi menghilang dari pandangannya setelah kematiannya, dan dia dipersatukan dengan Keindahan Ilahi yang terbukti dalam manifestasi itu. Dengan demikian, dia tidak lagi perlu melihat Keindahan Ilahi dan Realitas Ilahi dalam ciptaan saat dia merangkul Realitas tanpa tabir atau pemisahan.

[58] Hanya sebanyak ini yang dapat diungkapkan dalam kata-kata dalam diskusi dan apa pun di luar poin ini adalah pertemuan dengan Yang Maha Kasih yang sejati (Tuhan, Yang Mahatinggi), dan itu hanya pengalaman dan tidak dapat dijelaskan melalui kata-kata.

[59] Orang bicara (awam) tidak dapat dijelaskan keadaan spiritual batin yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang dari keadaan spiritual batin seperti perahu yang tidak berguna di darat. Keheningan adalah pembicaraan untuk orang-orang dari keadaan spiritual batin dan itu adalah slogan cinta [Ilahi] bagi mereka karena mereka memiliki telinga untuk mendengarkan pembicaraan tentang keadaan batin ini.

Mengangkat slogan-slogan cinta [Ilahi].

Saya menjadi tuli karena kebisingan slogan itu [dalam keadaan keheningan] sementara yang lain tidak menyadarinya

Orang-orang dengan pendengaran yang tajam [untuk hal-hal duniawi] tuli terhadap cerita ini.

Satu orang mengangkat slogan-slogan keras dalam mimpi

Melakukan puluhan ribu ceramah dan debat.

Yang lain duduk tepat di sebelah yang pertama, sama sekali tidak menyadarinya

Orang seperti itu tertidur dengan itu dan tuli dari suara dan jeritan yang pertama mendengar[60].

Seseorang yang naik kayu (perahu) telah terbalik [di tengah lautan]

Telah tenggelam di air dan diri sendiri telah menjadi ikan.[61]

Hasilnya adalah bahwa pangeran [tertua] meninggalkan dunia

Jiwanya sakit, sedih dan hangat ketika dia pergi[62].

Saudara laki-laki kedua yang datang ke pemakaman kakak laki-laki tertua sebagai adik bungsu terbaring di tempat tidur karena sakit dan raja menganugerahkan dengan murah hati kepada saudara laki-laki kedua dan dia mencapai ratusan ribu kekayaan batin dan luar melalui pandangan raja

Yang bungsu sakit dan yang tengah

Baru saja datang ke pemakaman kakak laki-laki tertua.

Raja melihatnya dan dengan sengaja bertanya: Siapa itu?

[60] Orang-orang yang menikmati keduniawian tidak menyadari dan tuli terhadap suara kasih Ilahi yang dialami oleh orang yang memiliki keadaan rohani batin. Perumpamaan tentang ini seperti orang yang mendengar begitu banyak dalam mimpinya tetapi orang yang duduk di sebelah sama sekali tidak menyadarinya.

[61] Sampai sekarang diskusi adalah tentang orang dengan pengalaman spiritual batin sejati (*Dhawq* atau *Zauq*). Seseorang yang telah dimusnahkan dalam Keberadaan Ilahi (*Fana*) dan sangat tenggelam di dalamnya, menemukan pengalaman batin sebagai pemusnahan juga. Ikan seperti itu seperti ikan yang berenang di kedalaman dan lebar lautan yang tak terduga ini dan tidak membutuhkan perahu.

[62] Ringkasan dari keadaan kakak laki-laki tertua adalah bahwa dia pergi dari dunia ini dengan rasa sakit dan kesedihan dari cinta [yang belum tercapai].

Karena dia berasal dari laut yang sama dan dia juga seekor ikan.

Pengantar berkata: Dia adalah putra dari ayah yang sama

Kakak ini lebih muda dari yang meninggal.

Raja dengan murah hati menganugerahkan kepadanya [kemurahan hatinya] dan berkata: Engkau adalah unik

Dia memangsanya dengan kemurahan hatinya.

Karena wakaf raja yang unik itu

Dia melihat dalam dirinya kehidupan selain kehidupan lain.

Dia melihat di dalam hatinya suara dan kegembiraan yang luar biasa

Yang merupakan sesuatu yang bahkan tidak akan ditemukan oleh seorang Sufi dalam seratus upaya spiritual[63].

Dia menemukan di dalam hatinya dunia yang luar biasa [Gnosis dan keintiman Ilahi]

Itu tidak dapat dicapai bahkan setelah ratusan kesendirian [untuk perjuangan spiritual].

Ladang, dinding, gunung, dan bebatuan bersinar dengan kecemerlangan

Di depannya, mereka seperti delima matang yang terbelah.

Di depannya, setiap partikel seperti matahari

Setiap saat dalam seratus cara, itu digunakan untuk memberikan celah spiritual.

Pintu terkadang menjadi seperti celah dan terkadang seperti sinar

Debu terkadang menjadi gandum, terkadang makanan yang besar.

Surga (langit) di depan matanya seperti daging tua yang kering

[63] Karena perhatian spiritual raja pada hati saudara laki-laki kedua, keadaan batinnya berubah secara dramatis dan dia merasakan kehidupan baru di hatinya. Dia melihat dalam hatinya kegembiraan dan semangat untuk cinta Ilahi sehingga seorang *Sufi* (jalan di jalan spiritual) tidak akan menemukan bahkan dalam ratusan kerasnya dan perjuangan spiritual (terutama melakukan ingatan dan kontemplasi Ilahi yang intens dalam pengasingan selama jangka waktu yang lama)

Di depan matanya, ada ciptaan baru sepanjang waktu[64].

Ketika jiwa yang indah dibebaskan dari [penjara] tubuh

Sesungguhnya dengan takdir Tuhan, ia diberkahi dengan mata.

Ratusan ribu hal dari alam ghaib, terwujud di hadapannya

Apa pun yang dapat dilihat oleh mata orang-orang yang mengetahui rahasia, dia melihat.

Apa pun yang dia baca di buku

Dia membuka matanya pada realitas batin mereka.

Dari debu prosesi raja agung itu

Dia menemukan kohl yang mengklarifikasi penglihatan dan meningkatkan penglihatan.

Dia biasa menyeret pakaiannya di taman seperti itu

Di mana setiap serat keberadaannya biasa berteriak "Apakah ada lagi?"

Taman yang tumbuh dari bunga akan berakhir

Taman yang tumbuh dari hati bertahan selamanya[65].

Kami begitu didominasi oleh satu atau dua karangan bunga

Karena kita telah menutup pintu taman pada kita[66].

Kunci seperti itu, sepanjang waktu, dengan imbalan roti

---

[64] Karena banyaknya iluminasi Ilahi, seluruh dunia menjadi diterangi dan makna spiritual mulai mengungkapkan diri mereka sendiri dan segala sesuatu mulai muncul sebagai manifestasi kualitas dan kesempurnaan Ilahi. Sekarang setiap partikel dunia menjadi sumber wahyu spiritual (*Kashf*), dan pintu atau pengetahuan dan makna spiritual batin mulai terbuka baginya. Pintu pengetahuan itu terkadang menjadi sumber pengetahuan dan terkadang pengetahuan itu sendiri. Sekarang alam fisik material (*'Alam al-Nasoot*) tampak baginya tidak berharga seperti di depannya adalah alam para malaikat (*'Alam al-Malakoot*).

[65] Wahyu rohani pangeran kedua tidak perlu dikejutkan atau kagum. Ketika jiwa yang indah [secara intrinsik] dibebaskan dari penahanan tubuh, apakah itu dibebaskan karena perjuangan spiritual yang bertahan (*Mujahadah*) dengan menaklukkan diri rendah yang rendah (*Nafs*) atau dengan cara menemani seorang pembimbing spiritual yang disempurnakan (*Syekh al-Kamil*), ia mencapai semua jenis wahyu spiritual. Pangeran mencapai keadaan batin yang tinggi ini melalui pergaulan raja yang merupakan perumpamaan untuk pembimbing spiritual yang disempurnakan, yang sepenuhnya mampu membawa transformasi spiritual batin yang besar dalam inti keberadaan seseorang. Pangeran berjalan-jalan di taman setiap pengetahuan batin dan meminta lebih banyak, seperti pencapaian lain di jalan spiritual. Pengetahuan materi hanyalah beberapa karangan bunga dari taman Gnosis (*Ma'rifa*).

[66] Kita telah terpikat dengan pengetahuan material karena menjadi tidak menyadari pengetahuan tentang realitas dan alam spiritual.

Sayangnya, wahai jiwaku! Jatuh dari jari-jari.

Jika Anda menjadi tidak khawatir tentang roti untuk beberapa waktu

Anda terobsesi dengan pakaian, cinta duniawi, dan wanita.

Ketika nafsu naik di dalam diri Anda

Anda ingin seluruh negeri dan kota penuh dengan wanita dan roti[67].

Kamu dulu ular, mungkin sekarang kamu telah menjadi naga

Kamu adalah ular berkepala satu, sekarang kamu berkepala tujuh.

Naga berkepala tujuh adalah neraka

Keserakahan Anda seperti biji-bijian dan neraka seperti pengaturan jaring sebagai jebakan bagi Anda.

Sobek jaring dan bakar biji-bijian

Buka pintu baru rumah ini[68].

Wahai orang miskin yang tidak tahu malu! Karena Anda bukan kekasih

Anda memiliki suara yang tidak diketahui seperti gunung[69].

Jika Anda mereformasi diri sendiri saat

Pembalasan ilahi tersembunyi di hadapanmu

Anda menjadi pemilik dan hakim di kedua dunia (ini dan yang berikutnya).

Sebuah kerajaan kekal akan muncul di hadapanmu

Ini bukan dua hari, dipinjam, dan penuh dengan penyakit kehidupan.

---

[67] Ketika perut menjadi kenyang, Anda menjadi terpikat dengan nafsu bagian pribadi. Kemudian keserakahan manusia semakin meningkat dan seseorang mengejar seluruh negeri dan kota-kota yang penuh dengan kekayaan dan sarana untuk memenuhi nafsu dan keserakahan mereka yang terus meningkat yang tidak mengenal batas.

[68] Jauhkan diri Anda dari keserakahan dan nafsu yang seperti biji-bijian dan jaring untuk jebakan, hanya dengan begitu makna spiritual batin yang mendalam dan pintu menuju pengetahuan Ilahi akan terbuka bagi Anda.

[69] Jika engkau tidak memiliki kasih Ilahi yang datang dengan pengetahuan Ilahi seperti itu maka engkau seperti gunung yang membelokkan suara dan tidak menyadarinya. Dengan kata lain, pengetahuan materi Anda dalam keadaan ini seperti suara yang dibelokkan dari gunung.

Anda akan dibebaskan dari kerja paksa dan akan melakukan pekerjaan Anda sendiri

Anda akan menjadi raja Anda sendiri dan akan meniup sangkakala Anda sendiri[70].

Ketika tenggorokan membuat hidup menyempit pada kita

Sayangnya! Tenggorokan dan mulut memakan debu.

Mulut ini adalah pemakan debu

Tapi debu yang menjadi berwarna-warni.

Kabab, anggur, dan gula ini

Wahai anak! Tidak lain adalah debu berwarna-warni dan dihiasi.

Ketika Anda selesai makan dan itu menjadi daging dan darah Anda

Itu menerima warna daging dan itu juga merupakan debu gang.

Pewarnaan di bumi dilakukan dengan debu

Kemudian semuanya [lagi] menjadi debu[71].

India, Turki Qibchaqi, Romawi dan Ethiopia

Menjadi warna yang sama di dalam kuburan mereka.

Sehingga Anda akan mengerti bahwa semua warna dan tanda adalah

Kerudung, penipuan, dan barang-barang pinjaman.

Karena satu-satunya warna yang bertahan adalah warna Tuhan dan tidak ada yang lain

---

[70] Ketika hukuman Ilahi datang di hadapan Anda dengan segala kemarahannya, sudah terlambat untuk bertobat dan menebus kesalahan. Jika seseorang mereformasi dan mengoreksi dirinya sendiri ketika pembalasan Ilahi bersembunyi dan dia belum melihatnya, maka ia seperti raja dan tidak ada yang bisa mengganggu orang seperti itu. Ketika iman pada yang ghaib ada seperti ini maka seseorang menerima kerajaan permanen dan Anda akan berhenti memiliki kehidupan perbudakan, sebaliknya Anda akan mencapai kebebasan. Rasa dan kenikmatan mulut dan tenggorokan ini mematikan bagi kita. Pada saat pembalasan Ilahi, seseorang akan menyesali mereka dan ingin memakan debu sebagai gantinya. Apa pun yang dimakan di dunia ini termasuk hal-hal lezat, tidak lain adalah debu yang telah ditutupi dengan warna dan semua makanan lezat di dunia berwarna dan dihiasi debu.

[71] Pertama debu ini memiliki warna makanan dan buah-buahan, kemudian dikonsumsi dan menjadi bagian dari tubuh berupa daging dan darah, kemudian lagi pada akhirnya daging dan darah akan menjadi debu bumi. Tubuh yang itu sendiri adalah debu dipelihara dengan debu dan pada akhirnya menjadi debu lagi ketika seseorang mencapai kubur.

Pikirkan segala sesuatu yang lain diikat seperti lonceng [untuk binatang dalam ternak][72].

Warna kebenaran, takut akan Tuhan dan kepastian Ilahi

Akan tinggal selama-lamanya pada hamba-hamba dan penyembah Tuhan.

Warna keraguan, ketidakpercayaan, dan kemunafikan

Akan tinggal selamanya pada jiwa yang tidak taat.

Seperti Firaun yang licik dan perbuatan jahatnya yang gelap

Warna mereka tetap ada, tetapi tubuhnya hilang.

Kemegahan dan kilau pada wajah cantik orang-orang yang jujur

Akan bertahan sampai hari kiamat meskipun tubuh mereka telah hilang.

Tuhan memberikan warna debu, keterampilan, dan humor dan

Karena mereka, mereka yang terlibat dalam perang yang memiliki temperamen kekanak-kanakan.

Unta dan singa [roti berbentuk] yang terbuat dari tepung dipanggang

Anak-anak menjilat mereka dengan keserakahan.

Singa dan unta menjadi roti di mulut

Ini tidak berpengaruh pada anak-anak.

Seperti anak-anak, kita telah mengisi diri kita dengan debu

Upaya untuk mengadopsi sarana dan sarana nyata [untuk mencapai tujuan hidup kita] telah hilang dari kepala kita.

[72] Manusia tidak peduli dari mana mereka berasal dan tidak peduli warna kulit apa yang mereka miliki selama kehidupan duniawi mereka yang sementara, menjadi debu yang sama dengan warna yang sama setelah mereka mati. Tujuan dari akhir yang sama untuk semua orang adalah untuk membawa pulang pesan bahwa perbedaan warna, ras, budaya, dan negara semuanya bersifat sementara. Pada kenyataannya asal usul dan akhir manusia adalah sama. Satu-satunya hal yang tetap selamanya adalah warna Tuhan yang dicapai seseorang melalui perbuatan benar dalam keberadaan duniawi yang fana ini. "Qipchaq" adalah gurun Eurasia yang dihuni oleh beberapa orang Turki nomaden. Lonceng yang diikat pada hewan peliharaan atau sapi tidak dimiliki olehnya, melainkan itu adalah barang pinjaman.

Seorang anak asyik dengan kebodohan, dugaan, dan keraguan

Terima kasih Tuhan, seorang anak memiliki sedikit kekuatan fisik[73].

Penyesalan adalah untuk anak-anak yang mengalami usia tua dan usia lanjut

Mereka adalah semut pincang yang menguasai [dunia].

Seorang anak memiliki ratusan perkelahian dan pertengkaran

Terima kasih Tuhan, seorang anak tanpa strategi dan tanpa senjata [dan karenanya tidak dapat menimbulkan kerugian nyata pada siapa pun].

Penyesalan adalah untuk anak-anak yang tidak sopan dan tidak sopan yang sudah dewasa dan

Telah menjadi sumber kesengsaraan bagi semua orang yang mengawasi mereka karena kekuasaan dan kendali yang mereka miliki [untuk menimbulkan bahaya nyata dan menabur konflik yang melemahkan dunia][74].

Ketika ketidaktahuan dan senjata bergabung

Itu menjadi Firaun yang menghancurkan dunia karena tirani dan penindasan.

Wahai orang malang! Bersyukurlah kepada Tuhan atas kekurangan ini [kekurangan kekayaan]

Bahwa itu menyelamatkan Anda dari penindasan dan ketidakpercayaan.

Bersyukurlah bahwa Anda tertindas dan bukan penindas

---

[73] Jika seseorang mencoba menjelaskan kepada anak-anak kecil bahwa unta dan singa yang terbuat dari tepung bukanlah unta dan singa asli, mereka tidak akan menerimanya. Kita juga telah mengisi diri kita dengan debu seperti anak-anak dan menjadi tidak menyadari apa yang harus kita lakukan dalam hal mencapai tujuan sebenarnya dari hidup kita.

[74] Ketidaktahuan dan kebodohan seorang anak tidak berbahaya karena seorang anak tidak memiliki banyak kekuatan dan kekuatan dan jika itu mengarah pada perkelahian maka itu adalah perkelahian kecil di mana tidak ada kerusakan nyata yang terjadi. Yang disesalkan adalah orang dewasa yang lebih tua yang bertingkah seperti anak-anak. Pada kenyataannya, mereka adalah semut tertatih-tatih yang memiliki kekuatan dan kekayaan [sosial-politik], dan ketidaktahuan mereka menyebabkan kerusakan dan kehancuran besar-besaran di sekitar kita dan di dunia.

Kamu dilindungi dari [melakukan] tirani dan dari setiap sumber kejahatan.

Perut kosong tidak mengklaim Ketuhanan

Karena api di dalam diri sendiri ini tidak dibantu oleh bahan bakar [sehingga meningkatkan intensitasnya].

Perut kosong adalah penjara bagi Setan

Karena untuk itu, kekhawatiran menemukan roti mencegahnya dari kelicikan dan penipuan.

Jika buah sudah tua, sampai mentah

Itu disebut mentah [tidak peduli berapa lama ia tinggal di pohon].

Bahkan jika [orang] mentah itu berusia seratus tahun

Bagi setiap orang yang pengertian, itu adalah anak-anak dan mentah.

Bahkan jika rambut dan janggut menjadi abu-abu

Seseorang masih berada di masa kanak-kanak, ketakutan, dan harapan yang sama[75].

Segala sesuatu di alam di atas alam material ini adalah spiritual

Ini adalah ringkasan ringkasan dan adalah Ilahi.

[75] Usia tua orang-orang materialistis duniawi, tidak membawa mereka keluar dari masa kanak-kanak mereka (ketidakdewasaan dan kebodohan). Jika seseorang tidak menjadi cerdas [dalam hal kedewasaan, kehati-hatian, kebijaksanaan dan perjuangan untuk tujuan hidup yang sebenarnya] bahkan di usia tua, ia tetap menjadi anak kecil karena perilaku kekanak-kanakan meskipun rambutnya beruban karena usia tua. Ketakutan dan harapan termasuk dalam dua jenis orang: pertama, orang-orang yang disempurnakan secara rohani yang merupakan tujuan dari hukum Ilahi. Realitas dari ini adalah bahwa seseorang mematuhi hukum Ilahi dan dengan tekun mematuhi perintah dan larangannya, kemudian menganggap perbuatan baiknya cukup kecil untuk layak diterima Ilahi, dan takut akan hal itu. Pada saat yang sama, seseorang mengawasi belas kasihan Ilahi dan tetap menjadi kandidat penerimaan Ilahi. Perumpamaannya seperti seorang petani yang mengolah tanah, menaruh benih dan menunggu hujan dengan belas kasihan Ilahi. Orang kedua yang penuh harapan dan ketakutan adalah kekanak-kanakan, di mana seseorang tidak melakukan pekerjaan apa pun (perbuatan saleh) dan kemudian mengharapkan rahmat Ilahi dalam bentuk budidaya untuk panen. Ini pada kenyataannya adalah kesombongan dan penipuan. Perumpamaan lain tentang jenis kedua dari ketakutan dan harapan kekanak-kanakan adalah bahwa seseorang karena takut akan keagungan Tuhan, menganggap perbuatannya terlalu kecil dan berhenti melakukan pekerjaan itu dan mengatakan bahwa Tuhan berbelas kasihan dan memberikan nikmat bahkan kepada orang yang tidak bekerja. Ini bukan ketakutan, melainkan pengecut. Ini adalah ketakutan dan harapan yang diadopsi oleh orang-orang yang tidak bekerja untuk hasil yang baik, dan itu hanyalah perilaku kekanak-kanakan.

[Luar] Bentuk adalah bayangan dan makna batin adalah [seperti cahaya yang memberi] matahari

Cahaya tanpa bayangan hanya ditemukan di tempat yang sepi.

Karena di sana, tidak ada batu bata demi bata

Untuk bulan, tidak ada bayangan buruk yang tersisa.

Bata meskipun terbuat dari emas, layak untuk dihapus

Ketika menggantikan batu bata, ada wahyu dan penerangan [spiritual].[76]

Gunung [Sinai] terbelah menjadi beberapa bagian untuk menghilangkan bayangan

Membelah menjadi beberapa bagian demi cahaya Ilahi ini adalah hal kecil.

Ketika terang Tuhan jatuh ke bagian luar Gunung [Sinai]

Itu terbelah sehingga cahaya Tuhan juga dapat menjangkau ke dalamnya.

Ketika seseorang menderita kelaparan, mendapatkan roti

Karena keserakahan, membuka mulut dan mata lebar-lebar[77].

Sangat cocok untuk itu (Gunung Sinai) terbelah menjadi ratusan ribu bagian

Wahai bumi! Menjauh dari antara surga.

---

[76] Ringkasan dari semua tindakan adalah perjuangan di jalan spiritual (*Tariqa*). Ketika Tuhan menarik seseorang ke arah-Nya sendiri (*Jadhb* atau *Jazb*), ia mencapai pemusnahan di dalam Tuhan (*Fana*) kemudian setelahnya, ia mencapai penghidupan di dalam Tuhan (*Baqa*). Bentuk luar atau tindakan tubuh seperti bayangan dan makna spiritual dari tindakan itu menerangi seperti matahari. Seseorang mencapai penerangan tanpa bayangan ketika ia mencapai pemusnahan di dalam Tuhan (*Fana*), yaitu, menyingkirkan keinginan dan kualitas diri dasar yang lebih rendah (*Nafs*). Ketika bayangan batu bata kecenderungan manusia, kelemahan, dan diri yang lebih rendah dihilangkan, iluminasi spiritual tidak lagi terhalang oleh bayangan. Apabila mengeluarkan batu bata membawa kepada iluminasi yang tidak berkurang, ada baiknya membuang batu bata ini.

[77] Ketika seseorang menderita kelaparan, mengambil sepotong roti, membuka mulutnya besar dan makan dengan tergesa-gesa dalam potongan besar. Hal yang sama terjadi dengan Gunung Sinai di Mesir ketika Nabi Musa (Selawat dan berkat Tuhan ke atasnya) pergi ke sana untuk berbicara dengan Tuhan dan meminta Tuhan untuk menunjukkan sekilas Ilahi, Tuhan menjawab "Kamu tidak akan dapat melihat Aku". Kemudian Tuhan hanya menunjukkan satu cahaya dari cahaya Ilahi-Nya di Gunung Sinai, itu terbelah menjadi beberapa bagian dan Musa jatuh pingsan.

Sehingga penerangan surgawi membakar bayangan

Wahai musuh hari ini! Malam ada di sana karena bayanganmu.

Bumi ini untuk membesarkan anak-anak

Ini memiliki tempat yang sempit untuk orang dewasa.

Tuhan telah menetapkan bahwa bumi akan membangkitkan anak-anak

Di dalamnya, Dia telah menerbangkan susu demi anak-anak[78].

Karena jumlah buaian yang berlebihan, rumah menjadi sempit

Ya Tuhan! Tolong buat anak-anak ini dewasa dengan cepat.

Waspadalah O buaian! Jangan membuat tempat itu sempit dan sempit

Sehingga orang dewasa dewasa dapat berjalan dengan bebas.

Jangan membuat rumah untuk membesarkan anak-anak sempit

Sehingga orang dewasa dapat menemukan ekspansi.

Pikiran Sindiran dalam Pangeran Kedua Disebabkan oleh Rasa Mandiri dan Pembukaan Spiritual yang Dia Terima di Hatinya Karena Raja, Sebagai Akibat dari Sindiran Ini, Dia Berencana untuk Memberontak Melawan Raja dan Tidak Berterima Kasih Kepadanya, Raja Mengetahuinya Melalui Wahyu Hati dan Itu Menyakitkan Hatinya dan Melukai Jiwanya sedemikian rupa sehingga Pangeran bahkan tidak menyadarinya

Ketika tanpa jual beli, menjadi permanen

Upah untuk jiwa Pangeran dari keberadaan batin Raja.

Dia biasa memperoleh makanan spiritual dari penerangan dari jiwa Raja untuk

Bulan jiwanya, seperti bulan yang mendapatkan cahayanya dari matahari.

[78] Tubuh manusia seperti planet bumi yang merupakan penyebab bayangan dan menjadi penghalang bagi cahaya matahari dan karenanya malam terbenam. Tubuh dan alam material adalah tempat lahirnya orang-orang duniawi (materialisme) yang seperti anak-anak dan buaiannya terlalu kecil untuk orang dewasa dewasa. Oleh karena itu, individu-individu yang disempurnakan secara rohani menemukan penyempitan dan kesempitan dalam kehidupan duniawi mereka. Bagi anak-anak ini (yang belum tumbuh secara spiritual dan terobsesi dengan keberadaan material dan jasmani), bumi memberikan manfaat materi yang disebut di sini sebagai "susu".

Dari raja yang tidak dicontohkan, upah rohani

Digunakan untuk mencapai jiwanya setiap saat.

Bukan apa yang dimakan orang biasa

Sebaliknya makanan yang dimakan malaikat.

Pangeran [keliru] melihat dalam dirinya kemandirian dan kemandirian [dari raja]

Kemerdekaan ini menimbulkan pemberontakan [dari raja].

Itu: Bukankah aku raja dan pangeran [dalam hakku sendiri]?

Mengapa aku menyerahkan kendali [hidupku] kepada raja ini?[79]

Ketika bulan cerahku telah muncul di cakrawala

Mengapa saya harus tunduk pada debu?

Ada air di sungai saya dan inilah saatnya untuk bangga [dengan siapa saya]

Saya mandiri sekarang, mengapa saya harus mentolerir harga diri orang lain?

Mengapa saya harus memasang pita di kepala saya ketika sakit kepala tidak tersisa?

Waktu untuk mata basah dan wajah pucat belum bertahan.

Ketika saya sekarang memiliki bibir dan pipi yang manis seperti bulan

Saya harus membuka toko lain [sendiri].[80]

---

[79] Pangeran kedua biasa memperoleh manfaat dan berkah spiritual dari raja (pembimbing spiritual yang disempurnakan) seperti bulan yang memperoleh cahayanya dari matahari. Jiwanya menerima sejumlah rezeki spiritual dari raja setiap hari. Itu bukan makanan yang diterima orang biasa, melainkan makanan rohani yang diterima para malaikat. Karena manfaat dan berkah spiritual yang dia terima dari raja, pangeran mulai percaya dan berpikir bahwa dia telah mencapai kesempurnaan spiritual dan tidak lagi perlu melayani dan menaati raja. Hasil dari pemikiran dan sindiran yang salah ini [dari Iblis dan diri yang lebih rendah] adalah bahwa semua manfaat rohaninya yang telah dia terima melalui raja direnggut darinya. Pemberontakan yang dihasut dalam dirinya adalah karena sindiran bahwa dia adalah raja dan pangeran, yaitu, dia telah mencapai kesempurnaan spiritual dan tidak lagi membutuhkan raja dan seharusnya tidak menyerahkan kendalinya kepada raja.

[80] Ketika saya telah disempurnakan, mengapa saya harus mendengarkan orang lain. Ketika saya tidak lagi memiliki penyakit batin jiwa, mengapa saya harus menemani seorang pembimbing spiritual? Saya sekarang harus menjadi pembimbing spiritual sendiri.

Ketika dirinya yang lebih rendah, mulai mengembang dengan egoisme

Dia mulai mengucapkan banyak ucapan yang tidak berguna[81].

Lautan raja, yang merupakan titik pertemuan semua perairan (sungai dan sungai)

Mengapa ia tidak tahu apa yang ada di dalam aliran dan di dalam sungai?

Pikirannya menyebabkan sakit hati di hati raja

Karena tidak berterima kasih atas penganugerahan dan pemberkahan rohaninya.

Raja [berkata pada dirinya sendiri]: Wahai keji dan sopan!

Anehnya, ini adalah hukuman atas kemurahan hatiku!

Untuk apa yang saya lakukan untuk Anda dari harta yang baik ini?

Dan apa yang kamu lakukan sebagai balasannya denganku karena kebiasaan jahatmu?

Aku menjadi tanggamu ke surga

Kamu menjadi busur dan anak panah untuk bertarung denganku!

Rasa sakit dupa muncul pada raja

Refleksi rasa sakit raja masuk ke dalam batinnya.

Burung kekayaan itu kejang-kejang karena murkanya

Itu menghancurkan tabir orang yang merencanakan kesampingan[82].

Ketika pemuda itu melihat batinnya

Dia melihat efek dari perbuatan gelapnya.

Upah kebaikan dan berkat itu hilang

---

[81] Ketika kebenaran diri dan egoisme lahir dalam dirinya pada tahap keadaan spiritualnya ini, dia mulai mengucapkan banyak hal salah yang merugikan keadaan spiritualnya hingga menyebabkan kemunduran dan kemunduran. Setelah mencapai transformasi dan reformasi spiritual batin, masih ada bahaya regresi karena pikiran egoistik yang dihibur.

[82] Raja terluka karena pangeran memberontak bahkan setelah raja menganugerahkan kemurahan hatinya kepadanya. "Burung kekayaan", yaitu, keadaan spiritual hati pangeran hancur karena rencananya untuk mengesampingkan raja.

Tempat tinggal kebahagiaannya dipenuhi dengan kesedihan.

Siapa pun yang memandang diri sendiri di jalan Yang Dikasihi

Meninggalkan kernel dan hanya melihat kulit luarnya.

Semoga Tuhan bahkan tidak membuat musuhku melihat ke dalam diri sendiri

Karena tidak ada yang diharapkan dari orang seperti itu kecuali kekacauan dan kehancuran[83].

Alkohol telah dilarang di dunia

Karena Anda langsung menjadi seseorang yang melihat ke dalam diri Anda.

Dalam imajinasi Anda, tidak ada yang lebih baik datang kepada Anda kecuali diri Anda sendiri

Semua ini lahir di dalam diri Anda karena diri yang lebih rendah[84].

Wahai kamu! Pisahkan diri Anda dari diri Anda yang lebih rendah (Nafs)

Sampai kapan kamu akan tetap dipenjara olehnya.

Wahai kekasih! Serahkan jiwamu kepada Yang Terkasih

Sehingga Anda dapat melihat Teman yang membuat hati Anda terganggu.

Serahkan jiwa Anda kepada Yang Dikasihi dan bebaskan

Lakukan hal yang benar untuk itu dan raih kebahagiaan[85].

Jangan biarkan diri yang lebih rendah mendominasi Anda

---

[83] Rumi mengatakan bahwa orang yang sombong di jalan kesempurnaan spiritual dan Gnosis, menjadi tidak memiliki realitas jalan spiritual. Ini adalah kerugian dan kehancuran yang bahkan tidak saya inginkan musuh saya.
[84] Alkohol telah dilarang karena Al-Qur'an mengatakan: "Setan ingin menabur anarki dan perselisihan di antara kamu dengan alkohol dan perjudian", penyebab permusuhan biasanya egoisme, kebenaran diri dan melihat ke dalam diri sendiri dan menganggap diri lebih baik daripada orang lain. Alkohol berkontribusi pada keadaan batin yang berbahaya itu. Itulah yang terjadi pada pangeran.
[85] Serahkan segala sesuatu yang engkau miliki kepada Yang Terkasih (Tuhan) maka engkau akan mendapat penglihatan [dengan mata jiwa]. Jangan ditundukkan oleh diri yang lebih rendah dan merampas nafsunya.

Singpih dari susunya.

Semuanya memiliki efek memabukkan

Baik itu susu, anggur, atau madu.

Wahai manusia! Ketahui keracunan gandum

Itu membuat Adam tidak sadar [setelah dia diberitahu Ilahi][86].

Pangeran terpisah dari surga seperti Adam

Yang biasa membajak ladang untuk bertani dengan seekor banteng.

Dia biasa meneteskan air mata [tentang kerusakan yang dilakukan pada keadaan batinnya] dan berkata: Wahai perampok yang perkasa!

Anda telah mengubah singa menjadi tawanan ekor banteng.

Wahai diri yang jahat dan dingin! Anda melakukannya

Tingkah laku buruk dengan raja yang baik hati.

Dalam keserakahanmu akan gandum, kamu telah memilih jaring [yang menjebak]

Bagi Anda, setiap butir gandum yang digunakan sebagai umpan telah menjadi kalajengking.

Suasana egoisme memenuhi kepalamu

Sekarang lihat rantai lima puluh ton di kaki Anda.

Pangeran menangis karena dirinya sendiri seperti itu

Mengapa saya menjadi lawan raja?

Dia sadar kembali [dari ketidaktahuan dan kesombongan] dan bertobat

Rasa sakit karena perpisahan dari Yang Dikasihi

[86] Keracunan melihat diri sendiri dengan kekaguman, merugikan seseorang. Apa pun yang menyebabkannya, apakah itu diperbolehkan atau dilarang, harus dihindari. Segala sesuatu dapat memiliki efek memabukkan yang perlu dinilai berdasarkan perjalanan spiritual seseorang. Lihatlah bagaimana makan gandum [yang dilarang oleh Tuhan ketika Adam berada di surga], membuat Adam tidak sadar setelah dia disadari dan tertipu olehnya sampai-sampai dia kehilangan tempat tinggalnya di Surga di mana dia memiliki segala macam kenyamanan dan didorong ke bumi di mana dia mengalami kesulitan dan pergumulan yang luar biasa.

Kasihanilah! Tidak dapat disembuhkan.

Ya Tuhan! Semoga kondisi manusia tidak membaik

Ketika keadaan kesabaran berakhir, seseorang menemukan ego dan keunggulan.

Biarkan manusia tidak memiliki potensi untuk menimbulkan bahaya!

Karena pada saat itu, seseorang tidak akan peduli dengan iman [untuk menahan diri] atau jalan reformasi diri [yang mungkin sedang dilalui].

Manusia yang dilanda masalah lebih baik

Karena diri yang lebih rendah adalah penolakan berkat [Ilahi] dan disesatkan [dari jalan yang benar dalam hidup karena cenderung ke arah bahaya dan kejahatan].

Manusia dalam pencobaan dan kesengsaraan lebih baik

Karena orang seperti itu dipermalukan, direndahkan dan tidak berdaya [dengan demikian ditindas, seseorang tidak menjadi penindas sendiri].

Kembali ke Kisah Pangeran yang Menimbulkan Kerugian Besar dan Kerugian pada Dirinya Sendiri karena Pemberontakannya dan Dia Terluka dari Hati Raja dan Meninggalkan Dunia Tanpa Menyelesaikan Jalan Spiritual

Singkat cerita, pendapat diri buta yang lebih rendah

Membawa pangeran ke makamnya setelah satu tahun.

Ketika raja kembali dari penyerapan spiritual (Sukr) ke pemulihan (Sahu)

Kemarahannya seperti Mars telah menumpahkan darah[87].

Ketika orang yang tak tertandingi ini melihat koleksi anak panahnya

[87] Ketika raja kembali dari keadaan batin penyerapan spiritual di lautan Gnosis, dia menyadari bahwa sang pangeran telah meninggal karena amarahnya. Mars karena kemerahannya juga digunakan sebagai perumpamaan untuk kemarahan. Kemarahan seorang nabi dan Gnostik menjadi alasan untuk pembalasan Ilahi atas nama mereka. Ketika raja pulih dari keadaan batinnya, amarahnya mereda. Dia kembali kepada Tuhan dan memohon kepada-Nya karena meredakan amarahnya. Dia diberitahu secara Ilahi bahwa alasannya adalah bahwa pembalasan telah terjadi karena kemarahannya.

Dia menemukan satu anak panah hilang.

Dia bertanya di mana anak panah itu dan bertanya kepada Tuhan

Dia diberitahu: Yang memukulnya adalah anak panahmu.

Raja yang murah hati dan murah hati sudah memaafkannya

Tapi panah sudah menyerang dan telah menumpahkan darah.

Dia meninggal dan raja meratapi kematiannya

Dia adalah segalanya; Dia mengambil kehidupan, Dia juga teman [melindungi].[88]

Jika keduanya tidak hadir, maka Dia bukanlah segalanya

Dia adalah perisher dari ciptaan-Nya dan Dia juga adalah pelayat bagi mereka[89].

Martir (pangeran) berwajah pucat itu biasa berterima kasih kepada Tuhan

Bahwa dia (raja) memukul tubuh dan bukan jiwa[90].

Tubuh luar pada akhirnya pasti akan hilang [pada waktu yang ditentukan]

Jiwa akan hidup dan tetap bahagia selamanya dalam kekekalan yang tidak pernah berakhir.

Jika kemarahan itu ditindaklanjuti, itu hanya ditindaklanjuti pada kulit

Teman tanpa rasa sakit dan penderitaan, kembali kepada Sahabat.

[88] Pangeran meninggal dan raja mulai menangis karena meskipun dia menjadi penyebab kematiannya, dia tetap menjadi temannya, penasihatnya, walinya dan menggunakan spiritualitas batinnya untuk membantu membawa transformasi batin pada pangeran.

[89] Kesempurnaan Tuhan tidak dapat ada jika Dia tidak memiliki kualitas mengambil nyawa dan juga menjadi teman dan penolong yang melindungi.

[90] Pangeran di akhiratnya, bersyukur kepada Tuhan bahwa hukuman atas kesalahannya dijatuhkan kepada tubuhnya saja, jiwa dan imannya tetap terlindungi dari pembalasan apa pun. Tubuh hanya sementara yang pasti akan binasa suatu hari nanti, jika jiwa telah mati atau terluka, itu akan menjadi kehancuran total. Kemarahan telah menimpa tubuh kemudian jiwanya kembali ke Jiwa jiwa.

Meskipun pangeran menjadikan raja sarana untuk menapaki jalan spiritual

Mata jahat menutup jalannya [menuju kenaikan spiritual ke Ilahi].

Dan pangeran ketiga lebih lambat dibandingkan dengan dua kakak laki-lakinya

Dia [berhasil] mencapai bentuk luar dan makna batin [dari jalan spiritual].

Putri, kekuasaan, pemerintahan, dia mengambil semuanya

Sangat cocok jika Anda tetap terkejut dan bingung dengan itu[91].

Saya kesal dengan perpanjangan cerita

Saya tenggelam dalam lautan makna spiritual yang dalam, tetapi Anda tergesa-gesa.[92]

Dan pada waktu itu melalui penghinaan [diri yang lebih rendah], kerendahan hati dan kepatuhan yang teliti [kepada pembimbing rohani yang disempurnakan],

Pangeran ketiga menemukan tujuannya dari Yang Baik Hati yang menyelesaikan pekerjaan kita dan membuat kita mencapai tujuan kita[93].

Akhir Mathnavi *oleh Rumi* – Bait Makna Spiritual yang Mendalam[94]

[91] Yang bungsu dari tiga pangeran, tidak tergesa-gesa [di jalan spiritual mencoba mencapai tujuan akhir dari jalan yaitu] bertemu dengan Kekasih, seperti kakak laki-laki tertua, juga tidak mengklaim kesempurnaan seperti saudara tengah.

[92] Rumi berkata: Saya kesal dengan perpanjangan cerita ini. Itu karena setiap bagian dari cerita ini membuat saya bergerak ke makna batin yang mendalam dan rahasia spiritual dari bagian itu, dan saya menemukan diri saya tenggelam dalam hal itu.

[93] Dengan ketekunan yang sabar, perjuangan spiritual, kesabaran dalam menanggung penghinaan, kerendahan hati mutlak, ketulusan sejati, tujuan tunggal, fokus pada tujuan akhir apa pun situasinya, dan kualitas besar lainnya yang dibutuhkan siswa dan penjelajah jalan spiritual, menyebabkan dia mencapai tujuan akhirnya di mana dua saudara laki-lakinya yang lain gagal karena kekurangan dan kesalahan mereka dalam perjuangan spiritual mereka. Pada akhirnya, mereka juga diterima secara Ilahi atas upaya yang mereka lakukan, meskipun kekurangan karena mereka mencoba yang terbaik sebelum goyah. Pangeran termuda mencapai kekayaan kedekatan, keintiman dan penerimaan Ilahi. Kehormatan ini hanya mungkin melalui kemurahan hati dan kemurahan hati Ilahi.

[94] Rumi tiba-tiba mengakhiri mahakarya besarnya dengan bait-bait terakhir ini tanpa menguraikan kisah pangeran ketiga dan bagaimana dia menyadari buah dari jalan spiritual. Dia meramalkan bahwa jiwa yang hidup akan datang

Saya menjadikan kesabaran tangga saya untuk naik ke tingkat spiritual

Sehingga saya mencapai kemuliaan kesuksesan dalam perjuangan saya.

Hasil akhir dari setiap kesabaran adalah kesuksesan

Setelah setiap kepahitan, seseorang menemukan rasa manis.

Ketika sesuatu muncul di hati saya selama Kehadiran-Nya

Setiap syair [puisi] atau apa pun yang tidak berhubungan dengan hal-hal duniawi.

Saya menganggap mereka dikirim oleh-Nya kepada saya

Dari hati-Nya yang seperti bintang berkilau yang terlihat di Yaman.

Saya menundukkan kepala saya [dengan kerendahan hati] di hadapan Keagungan dan Kesucian-Nya

Saya menjadi bersyukur kepada-Nya dari [relung terdalam] hati saya.

Masalah dalam hatiku ini berasal dari-Nya [saja]

Karena ada lubang (jalan) dari satu hati ke hati lainnya.

Sekarang matahari inspirasi rohani dari jendela hatiku telah terbenam

Itu (Mathnavi) telah berakhir dan Tuhan tahu yang terbaik[95].

setelahnya yang akan menyelesaikan cerita ini bersama dengan cerita lain tentang tiga saudara malas yang ayahnya meninggalkan warisan dalam perawatan seorang hakim untuk memutuskan siapa yang paling malas dari semuanya dan menyerahkan warisannya kepadanya.

[95] Saya akan duduk dalam keadaan kontemplasi spiritual yang berfokus pada Ilahi. Pikiran apa pun yang muncul di benak saya, jika itu bukan pikiran duniawi, saya akan menganggap bahwa itu telah dikirim secara Ilahi ke hati saya. Ketika refleksi kesadaran-Nya jatuh ke hati saya, saya menjadi yakin akan Keagungan dan Kesucian-Nya dan menjadi bersyukur kepada-Nya dan menganggap bahwa pikiran-pikiran di dalam hati, telah datang dari-Nya karena ada jalan dari satu hati ke hati lainnya [jika mereka terhubung dalam keadaan cinta sejati]. Pada titik ini, matahari inspirasi dari subjek-subjek untuk "*Mathnavi*" (Bait Makna Spiritual yang Mendalam) yang datang ke dalam hati saya dari jendelanya yang terbuka menuju Realitas Ilahi, sekarang telah terbenam dan subjek-subjek ini telah berhenti datang. Sebagai hasilnya, saya mengakhiri buku ini di sini dan Tuhan tahu hikmat-Nya di balik setiap dan segalanya. Rumi mengungkapkan di sini inspirasi Ilahi sebagai sumber untuk mahakarya ini yang merupakan buku terbaik tentang menapaki jalan spiritual dan pencapaian cinta Ilahi yang diakibatkan, dari seluruh peradaban manusia sampai akhir zaman. Ini juga dianggap sebagai penjelasan terbaik dari inti makna dan pesan Al-Qur'an untuk seluruh umat manusia untuk segala masa yang akan datang.

Putra Rumi Gnostik, Pembimbing Spiritual yang Disempurnakan Maulana Baha ul-Millat Kesimpulan *Mathnavi* – Bait-bait Makna Spiritual yang Mendalam, Setelah Diskusinya dengan Ayahnya dan Melaporkan Apa yang Dia Katakan[96]

Ketika ayah saya (Rumi), untuk waktu yang lama dengan Mathnavi ini

Tetap diam, aku berkata kepadanya: Wahai jiwa yang hidup!

Untuk alasan apa Anda tidak berbicara?

Mengapa engkau menutup pintu pengetahuan yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang?

Kisah para pangeran belum berakhir

Mutiara pangeran ketiga tetap tinggal tanpa terikat pada benang.

Rumi berkata: Setelah itu, kemampuan berbicara saya tertidur seperti unta

Sampai Hari Penghakiman, tidak akan ada percakapan dengan siapa pun [tentang subjek "Mathnavi" dan kisah ketiga pangeran].

Penjelasannya tetap ada, tetapi di dalam diri [saya]

Itu telah ditutup dan tidak keluar.

Fakultas berbicara saya di tempat itu telah tertidur seperti unta

Fakultas itu mengatakan: Saya telah menutup mulut saya untuk berbicara.

Waktu-Ku telah tiba untuk pergi [dari dunia ini] dan untuk melompat ke dalam arus [kehidupan kekal]

Kecuali keberadaan-Nya, semuanya binasa dan akan berakhir.

Sisa [cerita] ini akan datang, tanpa dibicarakan dengan lidah

Di hati seseorang yang memiliki jiwa yang hidup[97].

---

[96] Putra Rumi, Maulana Baha ul-Millat (nama asli Baha al-Din Walad) menulis kesimpulan "*Mathnavi*" ini untuk menguraikan mengapa ayahnya tiba-tiba mengakhiri buku besar ini sambil meninggalkan kisah pangeran ketiga tidak lengkap. Rumi memberitahunya bahwa jiwa yang hidup akan datang mengejarnya yang akan menyelesaikan cerita dan buku.

[97] Di sinilah Rumi meramalkan putranya bahwa seseorang akan datang setelahnya yang akan menyelesaikan cerita dan dengan demikian akan menyelesaikan buku itu. Itu akan dilakukan oleh seseorang yang memiliki jiwa yang

Masalah ini telah berakhir dan begitu juga hidup saya

Kabar gembira telah datang kepadaku [dari Kekasihku] tentang dibebaskan dari tubuh.

Aku akan mencapai luasnya alam jiwa

Aku akan melewati setetes kelembaban ini dan akan mencapai lautan yang tak terduga[98].

Karena dunia ini hidup dan tampak menyenangkan karena kelembaban ini

Kelembaban ini berasal dari lautan, itu sebabnya, itu bagus dan bahagia.

Ketika jiwa hidup di antara tanah dan basah

Renungkan, bagaimana jadinya di dunia lautan?[99]

Lautan itu seperti kota dan kelembaban seperti pintu [ke kota itu]

Anggap kelembaban sebagai tetesan dan lautan tak terduga dan tidak terbatas[100].

Melalui kelembaban yang seperti kehidupan ini, masuklah ke dalam

Ke lautan Kekasih, sehingga kamu akan mencapai penghidupan [tanpa akhir].[101]

Karena di sisi ini [keberadaan duniawi], ada kelembaban dari lautan kehidupan

Anda mencari kebesaran itu melalui jiwa Anda.

---

hidup, yaitu, jiwa yang hidup dengan Kehadiran Ilahi dan Gnosis. Sebelumnya, Rumi juga secara luar biasa meramalkan bahwa dia akan berangkat dari kunjungan duniawi yang fana ini dan mengungkapkan keinginannya untuk bertemu dengan Kekasih-Nya dalam keberadaan yang kekal.

[98] Sekarang aku akan mencapai alam jiwa-jiwa (*'Alam al-Arwah*). Dibandingkan dengan lautan ini, alam material (*'Alam Nasoot*) tempat kita berada, hanyalah setetes kelembaban dan di dalamnya hanya ada sedikit pengaruh dari alam jiwa.

[99] Jiwa ini hidup di antara tanah dan debu dan sejumlah kecil kelembaban alam material. Orang dapat menebak betapa besarnya hidupnya di alam jiwa.

[100] Alam material (dunia tempat kita berada ini) adalah seperti pintu yang mengarah ke kota-kota alam jiwa dan alam malaikat (*'Alam al-Malakoot*), yang pertama seperti tetesan dan dua yang terakhir seperti lautan.

[101] Keberadaan dan penghidupan jiwa, tergantung pada penyakitnya ke dalam lautan Yang Dikasih dari mana ia berasal.

Setiap bagian dari partikel debu membawa seseorang ke kuburan

Gelombang dari lautan jiwa, membawa seseorang ke Kekasih[102].

Carilah pertemuan dengan Yang Dikasih dengan hati dan jiwa Anda

Ingatlah nama Allah tanpa lidah dan bibir [melalui hatimu].

Jadi, Anda bisa mendapatkan kebebasan dari pemenjaraan [tubuh] ini dan dunia yang fana ini

Jadi, Anda selalu bisa tetap berada di alam jiwa.

Benih-benih hidupmu, ditaburkan di tanah tandus

Olehmu sehingga pada akhirnya itu membawa akhir kalian.[103]

Kehidupan yang berharga dan indah ini

Mengapa kamu menyia-nyiakannya tanpa kompensasi [yang baik]?[104]

Wahai pekerja keras! Apakah Anda tidak akan menanggung kerugian?

Ketika Anda menyerahkan taman dan mengambil tanah berduri?

Ketika Anda memberikan kehidupan Anda yang terbatas

Dalam cara [berjuang untuk] Tuhan, itu akan menjadi tidak terbatas.

Tak terhitung banyaknya, tak terbatas, dan tak terhitung jumlahnya akan menjadi

Sepuluh hari hidup panjang yang dihabiskan dalam perbudakan Ilahi.

Waspadalah terhadap! Lakukan perdagangan Anda di bazar ini

Dengan imbalan satu duri, ambil ratusan ribu bunga.

Untuk satu benih yang Anda tabur, Anda akan mendapatkan

Ratusan ribu biji-bijian dengan berkat Yang Maha Murah.

---

[102] Tubuh manusia yang terbuat dari debu berakhir di kuburan. Jiwa membawa seseorang kepada Yang Dikasihi (Tuhan).

[103] Jangan-siakan hidup Anda hanya dengan merawat tubuh, jika tidak, itu akan membawa kehancuran Anda.

[104] Bagian dari kehidupan yang hanya dihabiskan untuk pekerjaan duniawi tanpa mengurus kebutuhan kekal seseorang telah terbuang-. Jika kehidupan dunia yang terbatas dihabiskan untuk mencari Tuhan, itu menuntun seseorang kepada kehidupan abadi yang kekal.

Penghitungan dilakukan hanya jika ada akhir

Di sisi di mana Tuhan berada, itu tak terhitung jumlahnya.

O bagian yang terpisah! Pergilah ke seluruh Anda [dari mana Anda berasal]

Lewati ego dan lari ke tempat perlindungan Tuhan.

Dari tindakan dan kata-kata manusia

Menjadi jelas bagaimana jiwa itu.

Pada tingkat spiritual apa jiwa itu, apa itu?

Seorang percaya, seorang yang tidak percaya, atau seorang Gnostik?

Jangan menyimpan air di dalam wadah air tanpa bantuan laut

Agar air manis tidak menjadi tidak enak[105].

Air yang tenang, tanpa bantuan apa pun, menjadi buruk

Warna, bau, dan rasanya yang bagus hilang.

Nabi Muhammad SAW telah bersabda: Seseorang yang dua harinya sama

Sedang merugi dan ragu.

Dalam kebodohan saya, saya hidup tanpa kepastian

Seperti kantong kosong yang diisi udara[106].

Kesedihannya meningkat setiap saat

Setiap saat, itu menjadi lebih buruk dan lemah.

Yang menolak seseorang dari Hadirat Ilahi, menuju ke neraka

Tanpa air laut yang manis, ia berlanjut menuju api dan hukuman.

Sebelum masalahmu mencapai titik itu [tidak dapat kembali]

[105] Air jiwa perlu dihubungkan ke lautan Jiwa jiwa, jika tidak, air tenang menjadi tidak menyenangkan.
[106] Orang yang tidak memiliki kepastian dalam kebenaran kekal, terus-menerus mundur di jalan spiritual dan karena tidak memiliki hubungan dengan lautan [Keindahan Ilahi], air jiwanya menjadi kotor.

Dan setiap nafas kelalaian membuat Anda berjalan mundur.

Seperti Nabi Abraham, kembalilah ke asalmu

Lewati bintang-bintang dan langit biru.

Letakkan langkah keberanian, pada Matahari dan Bulan

Letakkan kepalamu di pelataran itu [dalam keadaan tunduk pada kehendak Ilahi].

Habiskan ego Anda untuk [pelayanan kepada] Tuhan

Sehingga kamu tidak terpisah (dari rahmat Ilahi) seperti Iblis.

Di lautan jiwa, kosongkan air jiwa Anda

Sehingga Anda akan menjadi lautan tak terbatas tanpa pantai.

Mari kita buat ceritanya singkat karena saya telah pergi ke balik tirai [di akhir hidup saya]

Ya, diamlah dan Tuhan tahu yang terbaik.

Terima kasih Tuhan! Buku ini telah mencapai akhir materi pelajarannya

Uang tunai tidak hilang, dan sampai ke saudara-saudara.

Kumpulan ini [puisi kebijaksanaan dan Gnosis Ilahi dalam Mathnavi] adalah tangga menuju surga

Siapa pun yang memanjatnya untuk naik, akan mencapai atap.

Bukan atap surga yang hijau

Sebaliknya, atapnya yang lebih tinggi dari langit[107].

Atap surga ini menemukan makanannya dari Hadirat Ilahi

Rotasi terus-menerus adalah karena keinginan untuk menemukan cintanya yang tak terbatas.[108]

[107] Kehadiran Ilahi.

[108] Kesimpulan dari "*Mathnavi*" (Couplets of Deep Spiritual Meanings) oleh putra Rumi berakhir di sini. Seperti yang diramalkan oleh Rumi, berikut ini adalah kesimpulan dari buku besar ini, yang kebetulan diselesaikan oleh seorang Gnostik India Maulana Ilahi Baksh Kandehlavi.

Awal Akhir Mathnavi Rumi – Bait Makna Spiritual yang Mendalam, Seperti yang Diprediksi oleh Rumi bahwa itu akan Diselesaikan oleh Jiwa yang Hidup dan itu dilakukan oleh Maulana Ilahi Baksh Kandehlavi[109]

Daya tarik intensitas spiritualitas dan keinginan Maulana Husamuddin[110]

Menarik saya ke arah [menulis] kesimpulan [Mathnavi].

Untuk membuat "Bait Makna Spiritual yang Mendalam" bergerak menuju kesimpulan

Menarik jiwa ke arah jalan yang lurus.

Syair-syair [puisi] tanpa terasa jatuh dari bibir [tanpa upaya sadar dari saya]

Wahai Husamuddin! Lakukan apa pun yang Anda inginkan.

Karena kendali intelektual saya ada di tangan Anda

Tarik ke mana pun kamu mau, jiwaku mabuk denganmu.

Ketika pantulan matahari jatuh di atas air

Air berterima kasih kepada matahari atas hadiah yang luar biasa ini.

Jiwa Maulana Jalaluddin Rumi

Siapa lautan pengetahuan dan bulan Gnosis.

Ketika dia meletakkan refleksinya di Gunung Sinai hati saya

Tubuh saya yang terbuat dari debu dan air menjadi terang.

[109] Dari titik ini dan seterusnya, *kesimpulan Mathnavi* diberikan oleh Maulana Ilahi Baksh Kandehlavi yang juga mengakhiri dua cerita *Mathnavi* yang belum selesai yang dibiarkan Rumi tidak lengkap, termasuk kesimpulan dari kisah ketiga pangeran.

[110] Maulana Zia-ul Haq Husamuddin adalah murid Rumi yang juga menjadi pembimbing spiritual yang disempurnakan dalam kehidupan Rumi. Dialah yang membujuk Rumi untuk menulis *Mathnavi* sejak awal dan dia biasa memberikan kertas, pena, dan tinta kepada Rumi untuk terus menulis dan dialah yang menyusun mahakarya besar ini dan menyebarkannya sejauh mungkin. Rumi telah memulai masing-masing dari enam volume *Mathnavi* dengan memuji spiritualitas Maulana Husamuddin dan mengaitkan inspirasinya untuk menulis *Mathnavi* kepadanya. Maulana Ilahi Baksh Kandehlavi juga mengutip tarikan jiwa Maulana Husamuddin sebagai kekuatan pendorong di balik tulisannya tentang kesimpulan *Mathnavi*.

Bulan surga yang tinggi itu setiap saat

Memberi sinyal ke pintu hatiku bahwa sekarang.

Mulailah akhir Mathnavi

Buka amplop tertutupku.

Ucapkan cerita yang tetap [tidak lengkap] tanpa mengatakan

Ikat mutiara yang tersisa tanpa diikat ke benang.

Ikat dengan cepat ke utas

Hubungan spiritual kami pasti akan menjangkau Anda.

Karena saya tidak melihat tingkat spiritual saya sendiri, saya tetap diam

Aku meletakkan kepalaku di pintunya.

Karena melanggar perintah raja lebih sulit daripada mematahkan mutiara

Aku mulai melaksanakan perintahnya tanpa ragu-ragu.

…

Narasi Keadaan Pangeran Ketiga yang setelah kematian saudara keduanya, mencapai kedekatan, kedekatan dan gnosis raja

Mari kita tinggalkan hal lain karena pangeran ketiga

Ketika mendengar tentang kematian saudara laki-laki keduanya.

Datang ke istana kerajaan raja

Dalam keadaan kesakitan bagi Kekasih, sebagai seeker dengan keinginan yang kuat.

Sebagai protokol, pengantar berkata [kepada raja]:

Saudara ketiga ini lebih pantas mendapatkan belas kasihanmu.

Kedua lengannya telah melemah dalam cintamu

Perban diperlukan pada kekalahannya.

Raja mengasihaninya dan memintanya untuk keluar

Dengan kebaikan kerajaan memintanya untuk duduk di sebelahnya di atas takhta.

Meskipun dia tahu keadaan [batin] pangeran melalui inspirasi spiritual

Dengan cara yang aneh, terus menanyakan keadaannya.

Dengan kebaikannya, sangat menghiburnya

Bahwa dia menghilangkan rasa sakit dan kesedihan itu dari jiwanya.

Dia menguburkan saudaranya yang sudah meninggal

Mengaitkan jiwanya dengan yang hidup.

Setelah beberapa hari, perusahaan kerajaan berjalan lancar

Hati raja melunak padanya.

Dia menyerahkan semua perbendaharaan besar dan kecil kepadanya

Membuka keramahan kerajaan untuknya.

Dari kemurahan hati lautan kemurahan hati dari raja yang memberikan jiwa

Kuncup hatinya mulai mekar.

Banyak rahasia [spiritual] disimpan di dalam hatinya

Dia menjadi perwujudan iluminasi seperti saudara keduanya.

Pada tahap kedekatan Ilahi dan Gnosis

Gelarnya meningkat lebih dari saudara keduanya.

Dia biasa berjuang secara rohani dan menapaki jalan spiritual

Dia biasa melakukan upaya [tulus] dan penerangan batinnya terus meningkat.

Tapi dia sendiri belajar pelajaran

Dia menerima nasihat dari kedua kakak laki-lakinya.

Dia telah menjadi sangat akrab dengan ngarai jalan spiritual

Dia biasa berhati-hati dan berhati-hati dan sangat menyenangkan.

Dia melihat bahwa saudara pertama menyerahkan hidupnya karena tergesa-gesa [di jalan rohani]

Dan yang kedua dikirim ke kuburnya karena kesombongan diri, egoisme, dan egoisme.

Seorang manusia harus, di jalan Yang Terkasih

Lakukan upaya secara bertahap, sabar, dan sabar.

Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

Wahai pemuda! Pendekatan yang lembut, lambat, bertahap, dan sabar (Rifq) adalah akar dari kebijaksanaan.

Ibnu Masud telah meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW:

Wahai orang saleh! Kesabaran adalah setengah dari iman.

Jika tidak, keindahan Yang Dikasihi adalah penerangan total

Mata hati hancur dalam Kecantikan-Nya.

Anda tidak mampu menanggung penglihatan Ilahi yang tiba-tiba

Poles cermin [hatimu] secara bertahap [untuk menghilangkan semua debu ketidaktahuan, kelalaian dan kejahatan dan membuatnya bersinar dengan keindahan karakter batin dan keberadaanmu].

Pendekatan bertahap ini adalah untuk meningkatkan kapasitas rohani seseorang

Kapan Kecantikan-Nya yang diungkapkan menutup pintunya?

Kekasih itu seperti matahari di tengah langit

Tapi wahai kelelawar! Di manakah matamu [untuk melihat matahari]?

Pergi, pertama-tama melahirkan mata Anda

Kemudian buka ke arah Kekasih.

Jika tidak, Anda tidak akan dapat mentolerir pencahayaan dan kilauannya yang cemerlang

Mataharinya akan menyeronokkan bintangmu.

Anda akan mati atau menjadi marah, benar-benar kehilangan akal sehat

Inilah sebabnya mengapa banyak yang menjadi Majdhub (mereka yang telah kehilangan akal sehat dengan menyaksikan Keindahan Ilahi tanpa terlebih dahulu mengembangkan kapasitas spiritual mereka untuk menahannya).

Sedotan tidak dapat menahan berat gunung

Untuk kesedihan dan kesedihan ini, Anda membutuhkan seseorang yang telah mencapai kesempurnaan spiritual.

Kakak pertamanya bergegas

Dia mencapai pertemuan tersembunyi dengan Yang Dikasih dalam keadaan gentar dan kejang-kejang.

Karena pertemuan murni dengan Kekasih tidak cocok untuknya

Dia mulai kejang-kejang, menjadi hancur dan meninggal.

Sampai tabir tubuh ini tidak terlepas

Kapan seseorang bisa mendapatkan pertemuan yang diresmikan dengan Kekasih?

Tetapi ketika singa cinta yang intens tiba-tiba berlari

Kekasih menjadi korbannya seperti daging mentah.

Gangguan cinta yang intens menyebabkan seseorang bergegas

Seperti cangkang di dasar laut, seseorang membuka mulut untuk tetesan [hujan].

Tapi untuk membuka mulut sebelum hujan

Tidak mencapai apa-apa selain rasa sakit dan kesulitan.

Seorang wanita yang tidak menstruasi dan belum mencapai pubertas

Tidak mampu mengelilingi sperma [untuk prokreasi].

Narasi tentang keadaan Pangeran Ketiga dan dia mencapai kesempurnaan luar dan batin dan dia melatih kesabaran dalam mengungkapkan kebutuhannya dan mencapai tujuannya

Dan harga ketiga itu dengan cara ratusan tindakan pencegahan dan kesabaran

Digunakan untuk berasal seperti awan hujan dari lautan Gnosis.

Melalui rombongan rohani raja setiap malam

Setiap pagi iluminasi keesaan Tuhan biasa mengalir di hatinya.

Pencapaian kapasitas spiritual dan kegembiraan kebijaksanaan

Muncul untuknya setiap saat karena ditemani raja.

Setiap saat di hatinya dari arah bulan seperti raja

Iluminasi baru turun di hatinya pagi dan sore.

Dia bahkan tidak bernapas untuk apa pun selain tujuannya

Dia mempertahankan percikan api di hati raja yang baik hati.

Raja seperti itu yang penuh dengan kebaikan dan kemurahan hati

Mengapa saya harus membawa kata-kata tentang kebutuhan saya di hadapannya?

Kebajikan-Nya bahkan tanpa meminta, memberikan berkat yang tak terhitung banyaknya

Bagaimana hati saya berani melompat karena bertanya?

Raja kita seperti hati cermin yang jernih

Di dalam hati raja, ada [juga] tempat bahaya bagiku.

Jika saya benar-benar pantas mendapatkan mutiara yang berharga itu

Melalui kebaikannya sendiri, Raja akan memberikannya kepada saya.

Kebajikan-Nya memberikan kepada setiap orang yang memiliki kapasitas rohani

Sesungguhnya sesuai dengan keadaan rohani batin seseorang.

Siapa pun yang memiliki kapasitas dan kelayakan

Penganugerahan kerajaan datang kepada seseorang dari raja bahkan tanpa meminta.

Raja yang kepadanya bahkan kepala jarum tidak disembunyikan

Mengapa saya harus berlari di jalur yang berbeda untuk mencari tujuan saya?

Mengapa aku harus mempersembahkan barang-barang yang tidak berguna kepadanya?

Mengapa saya harus mengungkapkan kebutuhan saya kepadanya?

Raja kita cerah, sadar dan sadar

Pada akhirnya, dia mengabulkan keinginan hati.

Wahai hati! Bersabarlah karena itu adalah kunci kebahagiaan

Ada banyak kenyamanan dan kebahagiaan di dalamnya.

Suatu hari raja berkata: Wahai jiwa yang baik!

Anda adalah lautan kesabaran dan kesabaran dan tambang kebajikan.

Saya kesal dengan [tanggung jawab] kekuasaan dan kekaisaran saya

Hati saya benar-benar terhubung dengan takhta tinggi kesatuan Ilahi (kesatuan).

Jadilah penerus saya dan lakukan pekerjaan [kekaisaran]

Sehingga saya bisa menyingkirkan apa yang mengganggu hati saya.

Saya ingin menuju ke kesendirian

Saya ingin diam dari percakapan.

Hatiku akan menjadi tanpa kekhawatiran

Itu akan menjadi manifestasi dari iluminasi Ilahi.

Momen kontemplasi bernilai satu tahun ibadah

Kontemplasi ini adalah keajaiban dalam Keindahan Ilahi.

Ketika pangeran mendengar masalah ini

Untuk menghormati raja, letakkan kepalanya di atas kakinya.

Tuhan melarang! Mungkin tidak akan tiba saatnya ketika Anda melepaskan pemerintahan

Atau mengadopsi kesendirian di ruangan terpencil.

Semoga bayanganmu di kepalaku,

Tetaplah berlindung sampai Hari Penghakiman.

Ya Tuhan! Jangan biarkan hidupku begitu banyak

Bahwa saya melihat akhir dari pemerintahan raja.

Ada banyak diskusi di sepanjang garis itu

Tetapi raja sedang mencari [kebenaran] dengan menguji pangeran.

Untuk melihat apakah ada keinginan untuk ketenaran dan kekuasaan di dalam hatinya

Atau kemegahan kekaisaran dan kekuasaan seperti raja.

Apakah ada kesombongan dan kesombongan di hati?

Atau batinnya mabuk dengan anggur kerinduan akan Ilahi?

Raja melihat bahwa pangeran tidak memasak ide apa pun di kepalanya

Dalam pohon keberadaannya, tidak ada yang matang selain buah ketaatan dan ketulusan.

Apakah itu cinta untuk status dan kekuasaan, keserakahan, dan keinginan

Di kepalanya, tidak ada yang menemukan jalan selain kerinduan akan Kekasih.

Selain kasih kepada Tuhan dan hamba-hamba-Nya yang istimewa

Tidak ada jalan ke dalam hatinya untuk hal lain.

Raja menemukan keadaan batinnya sesuai dengan persyaratan jalan spiritual

Dia menemukan setiap langkahnya di jalan raya hukum Ilahi.

Tidak ada kecenderungan di hatinya terhadap kekuasaan

Dia adalah seorang pencari lautan [Gnosis Ilahi] dan tidak terikat pada kapal [sarana dan tujuan duniawi].

Dia banyak mengujinya di berbagai skala ujian

Tidak ada yang ada di sana kecuali emas murni.

Raja berkata kepada teman-teman dan pembantunya bahwa pemuda ini

Tidak pantas mendapatkan apa pun selain jiwa seperti gadis.

Pasangan bulan dengan matahari lebih baik

Hubungan tubuh dengan jiwa lebih baik.

Dia dan dia sama-sama layak dan cocok satu sama lain

Masing-masing dari mereka lebih unggul [dalam keunggulan batin] daripada teman-teman mereka.

Wanita seperti itu cocok untuk pria seperti itu

Permata seperti itu cocok untuk cincin itu.

Semua rakyat [raja] memuji pendapat seperti itu

Mereka semua berkata: Tolong cepat, ini kesempatan yang sempurna.

Raja memerintahkan dan mereka mengatur pertemuan yang indah

Pertemuan pernikahan yang luar biasa disiapkan.

Satu hati dan jiwa keduanya yang selamanya menginginkan satu sama lain

Sumpah penerimaan untuk membuat hubungan mereka diizinkan terjadi.

Persatuan mereka yang diberkati terjadi

Jiwa ke jiwa dan hati ke hati terhubung.

Dengan ketekunan bertahap, urusan kedua dunia tetap teratur

Karena tergesa-gesa lahir dari Iblis.

Tuhan telah menyatakan kesabaran sebagai sumber tekad untuk semua hal

Tidak diragukan lagi orang yang sabar mencapai keinginannya.

Siapa pun yang menanggung kesulitan, juga memperoleh harta karun itu

Seseorang yang menjadi malas, juga meninggal dalam kesengsaraan.

Tapi tentang yang malas, yang malas untuk dunia lebih baik

Tergesa-gesa dalam hal-hal duniawi itu buruk.

Bersabarlah, serahkan dunia kepada-Nya

Dia tahu apa yang baik dan buruk bagi Anda lebih baik daripada Anda.

Yang malas untuk dunia aktif di jalan Ilahi

Seperti pangeran yang ketiga.

Rincian Interpretasi dan Makna Kisah Tiga Pangeran dan Menafsirkannya dan Menghubungkannya dengan Derajat Gnosis (*Irfan / Ma'rifa*) – Keadaan Kedekatan, Keintiman dan Pengetahuan Ilahi yang Mengarah pada Pencapaian Tujuan Hidup yang Sebenarnya dan Konsekuensinya Kebahagiaan Abadi dan Kemenangan Tanpa Akhir

Dapatkan pelajaran lengkap dari cerita ini

Sehingga Anda bisa mendapatkan ukuran penuh dari cerita ini.

Manusia harus melakukan pekerjaan yang seharusnya mereka lakukan

Mereka seharusnya tidak bergantung pada cerita.

Anda telah menghabiskan dan menyia-nyiakan seluruh hidup Anda dalam cerita

Pagi sudah dekat, bangun dari tidurmu.

Pagi hari tua telah tiba, dan inilah saatnya untuk berangkat

Jangan menikmati cerita [yang tidak membawa Anda ke mana pun atau apa pun].

Lakukan pekerjaan yang akan berfungsi sebagai persediaan bagi jalan [dalam perjalanan Anda menuju kekekalan]

Lakukanlah apa yang akan terang seperti bulan bagimu di dalam [kegelapan dan kesepian] kuburmu.

Sudah malam dan matahari telah terbenam

Sudah larut sekarang, cepat kembali ke rumahmu.

Untuk waktu yang lama, Anda telah makan roti dan permen

Pernahkah Anda melihat perbendaharaan dalam batin Anda dari itu?

Anda mengangkat diri Anda yang lebih rendah dan itu menjadi banteng

Kapan Anda mengambil langkah menuju tujuan akhir Anda?

Jadi sekarang bersiaplah untuk kepergian Anda yang tak terelakkan

Dari alam material, pergilah menuju realitas batin.

Makan apa yang akan meningkatkan cahaya di hati Anda

Itu akan membuka jendela Anda ke dunia lain.

Hidupmu yang berharga telah berakhir dengan kemalasan

Beberapa hari tersisa, tetapi kamu [masih] tidak peduli.

Apa pun yang terjadi telah terjadi, Anda masih bisa datang ke Teman

Ambil langkah Anda lebih cepat di gang Teman.

Apa pun yang tersisa, jangan biarkan terbuang-

Bahkan jika Anda harus berjalan di atas kepala Anda, letakkan kepala Anda di kaki Kekasih.

Wahai kamu! Bahkan jika Anda tidak menaati-Nya selama seratus tahun

Pintunya masih terbuka jika Anda mengetuknya.

Apa itu jiwa? Itu adalah burung dengan kualitas mulia yang sakral

Itu ditutup dalam sangkar [tubuh] demi mencapai Gnosis (kedekatan dengan Ilahi).

Apa itu jiwa? Itu adalah burung dari garis keturunan [Ilahi] suci

Itu berada di dalam penjara demi penghasilan.

Burung beo berada di dalam kandang demi diajari

Sehingga, bisa belajar bersiul dengan suara manis.

Jiwa datang dari ketiadaan demi perdagangan

Arahnya setiap saat adalah menuju kekekalan.

Diri Anda yang lebih rendah, dalam hal pelatihan, seperti ayah [dari tiga pangeran]

Itu mencegah Anda masuk ke kastil yang menakjubkan itu.

Diri yang lebih rendah yang cenderung ke arah kejahatan, membuat Anda berjalan menuju dosa

Ia memanggil Anda menuju kejahatan, kekufuran [di jalan Ilahi menuju Realitas Ilahi] dan pemberontakan.

Ini mencegah Anda memasuki kastil yang penuh dengan gambar

Karena itu melenyapkan kecerdasan duniawi.

Kastil dijiwai dengan kesucian jalan Nabi Muhammad

Ini menakjubkan bagi pola pikir materialistis karena pelajaran yang dipetik dalam hidup.

Di kastil ini terdapat gambar raja dan putrinya

Sahabat surgawi, surga dan cinta yang indah disebutkan di sana.

Karena "Kami telah menikahkan sahabat surgawi bermata besar" telah diproklamirkan secara Ilahi

Mutiara hati telah diikat dengan tali keserakahan.

Karena manusia telah diciptakan dalam kekekalan

[Mereka cenderung] Menuju mendapatkan keuntungan dan menangkis segala bahaya [oleh sifatnya].

Itu sebabnya, di kastil hukum Ilahi

Gambar telah dibuat untuk membuat manusia menginginkan dan takut.

Kadang-kadang orang dibuat untuk menapaki jalan [Ilahi] dengan cara keserakahan [untuk berbagai pahala seperti surga, berkat surgawi dan sahabat, kekuasaan, dll.]

Kadang-kadang mereka dibuat takut akan jurang neraka.

Diri yang lebih rendah yang memberontak, melalui ketakutan

Dibawa secara paksa ke Raja.

Sehingga diri yang lebih rendah (Nafs) ini yang cenderung berbuat jahat, baik dengan senang hati maupun secara paksa

Menjadi terbiasa dengan Raja dan putrinya.

Tapi seperti tiga pangeran, dengan kata lain, manusia

Wahai orang dengan mata untuk melihat! Terdiri dari tiga jenis dalam hal jalan spiritual [yang mereka ambil].

Yang satu adalah seseorang yang menindas jiwanya sendiri, yang lain berada di tengah-tengah [dari dua ujung spektrum]

Yang ketiga adalah seseorang yang telah dibuat untuk berusaha untuk menjadi yang terdepan dalam kebenaran dan perbuatan baik.

Pangeran pertama menghancurkan hidupnya sendiri

Dia termasuk dalam kelompok yang menindas jiwa mereka sendiri.

Mutiara hidupnya hilang dari kendali karena panasnya [cinta yang intens]

Dia tidak mementingkan cara yang benar dalam perjuangan rohani dan Gnosis.

Tetapi kebaikan raja membantunya dan

[Pada akhirnya] Dia menjadi salah satu yang diterima secara Ilahi [setelah hidupnya berakhir] dan itu mengejutkan.

Orang yang memberikan kehidupan bagi-Nya, Dia memberikan kehidupan yang begitu dari Dia

Orang yang memberikan satu zamrud, diberikan seluruh tambang [penuh zamrud].

Dia terbakar seperti ngengat dengan nyala api

Dia jatuh ke dalam sumur seperti orang gila.

Dalam pertempuran cinta, orang-orang pemberani dibutuhkan

Sehingga seseorang dipenuhi dengan cinta sesuai dengan kemampuan seseorang.

Jika Teman bisa ditemukan melalui kematian

Jalan Tuhan akan sangat mudah.

Dalam cinta [Ilahi], setiap saat, ada berbagai jenis kematian

Dengan kepahitannya, kematian merasakan ratusan bahaya.

Pangeran kedua melakukan perjuangan dan upaya spiritual

Tapi terlibat dalam arogansi dan kekacauan batin.

Dia menjadikan dirinya sebagai rekan berbagi matahari (pembimbing spiritual yang disempurnakan)

Mulai mengklaim, "Aku adalah Kebenaran".

Dia kemudian menabrak penghalang jalan

Tujuan kematian datang di depannya.

Dia berhenti di jalan karena kesempurnaan jalan ini [yang tidak memungkinkan seseorang untuk maju dengan keburukan batin]

Dia masih minum segelas dari keindahan jalan.

Kebajikan King, menyebabkan jiwanya diterima secara Ilahi [karena dia masih berjuang di jalan sampai membuat kesalahan]

Dia masih bertemu dengan Yang Dikasih [setelah kehidupan duniawinya berakhir].

Itu bukan karena kapasitas atau haknya

Itu semua adalah kebaikan dan kebajikan Raja yang adalah Pencipta segalanya.

Dan harga ketiga adalah yang terdepan dari yang terdepan [dalam perjuangan rohaninya]

Dia melampaui dua kakak laki-lakinya.

Dia menjadi sadar akan jalan menuju Gnosis

Dia menjadi pendamping realitas Raja.

Dia melakukan perjuangan dan upaya spiritual, pengetahuan Ilahi datang kepadanya

Setiap saat, kedekatan Ilahi meningkat.

Karena orang-orang yang beriman, menapaki jalan ketika diberi insentif

Mereka berlari ke arah Raja karena cinta mereka kepada putrinya.

Tetapi ketika pandangan mereka tertuju pada Raja sendiri, mereka menyadari kebodohan mereka

Mereka kemudian membuat cinta mereka tunduk pada putri yang tersembunyi, pada cinta mereka kepada Raja.

Karena Raja melihat kemampuan [spiritual] yang lengkap dalam dirinya [dalam hal mencapai kesempurnaan jalan]

Memberikan anak perempuan itu dalam pernikahan dengan pengetahuan itu.

Meskipun dua pangeran lainnya diterima oleh kemurahan hati Ilahi

Tetapi di manakah derajat [spiritual] itu di hadapan-Nya dan tingkat kedekatan Ilahi yang diterima pangeran termuda?

Orang-orang yang tidak sempurna juga dihormati oleh raja ketika dia menyuruh mereka duduk di atas takhtanya di samping dia

Dia menyebut mereka miliknya dan menghujani mereka dengan kekayaan.

Pangeran yang lebih tua sendiri malu dengan kekurangannya

Dia sedih dan malu saat duduk di atas takhta.

Ada duri di hatinya karena kesalahan dan kesalahannya sendiri

Dia menanggung rasa sakit karena kekurangannya sendiri.

Itulah sebabnya, yang terbaik dari semua ciptaan (Nabi Muhammad) bersabda:

Tidak ada kesedihan di Surga, kecuali kelalaian [dari ingatan Ilahi dan dalam menapaki jalan Ilahi].

Jika orang berdosa disediakan jalan ke Surga

Jika mereka diberikan kastil dan jubah kerajaan.

Mereka melihat kaki jelek mereka dan seperti burung merak

Malu dengan kepala tertunduk [dalam penyesalan].

Apa manfaat istana kaca untuk orang jelek?

Untuk orang seperti itu, ada cermin cemburu di mana-mana [untuk menunjukkan realitas keburukan seseorang].

Wahai Paman! Tidak ada akhir untuk [besarnya] masalah ini

Ceritakan kepada kami kisah raja yang bergabung dengan [tiga pangeran].

Tradisi Raja yang Meninggalkan Kerajaannya untuk Bergabung dengan Tiga Pangeran yang Melakukan Perjalanan Mereka

Wahai Zia-ul Haq Husamuddin Hasan!

Ceritakan kepadaku keadaan [orang keempat dalam cerita,] raja.

Ketika dia menjadi seseorang, yang turun tahta dari kerajaannya

Dia tetap bersama para pangeran dalam keadaan miskin.

Dia meninggalkan kerajaannya dan menjadi teman mereka [dalam perjuangan penting mereka]

Dia menginjak jalan bersama mereka bersama mereka.

Dia aktif melayani mereka secara bersamaan

Dengan hati yang murni yang dibersihkan dari semua kemunafikan.

Refleksi cinta [Ilahi] mereka [pada jiwanya] telah memikatnya

Dalam perjalanan mereka, dia menunjukkan kesatuan dengan ketiga [pangeran].

Cinta yang intens memiliki banyak efek seperti itu

Mereka adalah rantai untuk hati yang memiliki kebebasan.

Kebersamaan seorang kekasih, membuat Anda menjadi kekasih

Ditemani orang berdosa membuat Anda berdosa.

Setiap orang memperoleh moral dan karakter dari orang lain

Blewah memperoleh aroma [manis] dari melon lain.

Seorang yang menyangkal pengaruh perusahaan [orang lain] adalah orang bodoh

Orang yang melarikan diri dari perusahaan [baik] lalai.

Melon menangkap warnanya dari melon lain

Mengapa kebersamaan dengan manusia lain tidak akan menciptakan efek?

Anjing itu menjadi teman orang-orang di gua

Sampai karakteristik anjing benar-benar meninggalkannya.

Jadilah debu kaki umat Saleh

Sehingga kamu menerima penerangan dari bulan mereka [seperti sifat-sifat batin yang diterangi].

Itulah sebabnya, Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

Jangan bergaul dengan orang lain selain orang percaya (orang yang berkarakter dan saleh).

Wewangian membuat wadah harum

Pupuk kandang memberikan bau busuk ke tanah.

Ketika minyak menghabiskan dirinya untuk bunga

Itu menjadi wadah aroma bunga.

Raja itu bersama para pangeran

Ketika dua dari tiga bersaudara itu menyerahkan nyawa mereka.

Dia menjadi teman ketiga

Dia hadir di depannya setiap saat seperti penyembah sejati.

Ketika yang ketiga menjadi menantu Raja Tiongkok

Dia termasuk di antara elit khususnya.

Ketika Raja Tiongkok melihat cinta dan pengabdiannya yang luar biasa

Dan hubungan khususnya dengan kekasihnya.

Dia menemukan mereka berdua satu jiwa dan dua tubuh

Raja [Tiongkok] cenderung kepadanya dalam persahabatan.

Dia berkata kepada pangeran karena kebaikan:

Teman Anda ini adalah kebanggaan setiap pelayan.

Dia tidak memiliki kecenderungan dan keinginan hati selain melayani [Anda]

Dia begitu asyik dengan pikiran Anda sehingga dia menjadi tanpa segala sesuatu yang lain di dunia.

Penting untuk memberi penghargaan kepada orang seperti dia

Seseorang yang menghabiskan keinginan dirinya sendiri yang lebih rendah.

Orang yang telah kehilangan keinginannya sendiri dalam keinginanmu

Orang seperti itu harus dihargai dengan banyak.

Pangeran mencium kakinya dan berkata:

Apa yang tersembunyi dari kami jelas jelas bagi Anda.

Saat berharap menemukan perusahaan Anda

Saya meninggalkan tanah air saya untuk memulai perjalanan saya.

Pria ini yang merupakan raja negaranya yang sangat sukses

Menunjukkan keaktifan dalam mengadopsi perusahaan kami.

Dia meninggalkan negara dan kekayaannya demi kita

Dalam dukungan yang serempak, dan dukungan yang tak tergoyahkan untuk kami, dia mengibarkan bendera di dalam hatinya.

Karena kami, dia mengalami banyak perubahan

Dia meninggalkan negaranya dan menjadi teman kami.

Kebajikan Yang Mulia memiliki tuntutan

Ini adalah tempat untuk kemurahan hati dan belas kasihan.

Raja berkata dia akan memberinya negara lain

Dia akan dianugerahkan dengan cara yang sesuai dengan statusnya.

Raja memberinya lebih banyak kastil dan negara daripada yang diperkirakan sebelumnya

Demi pangeran ketiga, dibawa keluar untuknya.

Apa yang bahkan tidak dilihat matanya dianugerahkan kepadanya

Apa yang bahkan tidak didengar telinganya diletakkan di hadapannya.

(orang) keempat itu juga mencapai tujuannya

Seperti klien dengan pengacara, seperti tamu dengan tuan rumah

Orang kaya yang mulia itu [dengan kekayaan spiritual, yaitu, Nabi Muhammad SAW] berkata: Adalah bangsa sedemikian rupa sehingga bahkan sahabat mereka pun tidak tetap dikurangi[111].

Menjaga hati dan melayani orang lain

Membuat Anda menjadi orang yang dilayani dan memberi Anda kesuksesan.

Terutama melayani umat Tuhan [yang benar-benar mengabdikan diri kepada-Nya]

Memberimu penerimaan Ilahi yang sangat baik [dan membawa kamu] dekat dengan Tuhan.

Seseorang yang mendapatkan kedekatan dari orang-orang yang telah menerima kedekatan Tuhan

Pada orang seperti itu, kebaikan Tuhan dihabiskan melalui tangan orang-orang dekat Tuhan.

Seseorang yang mendapatkan kedekatan dari orang-orang yang telah menerima kedekatan Tuhan

Menjadi pantas mendapatkan kebajikan dan kemurahan hati Tuhan.

Seseorang yang menunjukkan kebaikan kepada teman dan orang dekat Tuhan

Menjadi rajin dalam pelayanan mereka.

Menjadi pantas mendapatkan bantuan Ilahi

Orang seperti itu menjadi penerima dukungan dan pertolongan Ilahi.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya):

Wahai orang yang saleh! Seseorang akan bersama mereka yang dicintai.

[111] Sebuah riwayat kenabian Nabi Muhammad SAW (Selawat dan berkah Allah ke atasnya) berkata: Sahabat dan sahabat Tuhan atau Gnostik adalah orang-orang sedemikian rupa sehingga siapa pun yang mengadopsi pergaulan mereka tidak tetap kehilangan [manfaat dari jalan spiritual].

Orang yang mengasihi suatu bangsa [dihitung] dari bangsa itu

Kasih sahabat dan orang dekat Tuhan menjadi terang jiwa.

Jadikan bagian dari keberadaan Anda untuk mencintai dan tidak menyukai hanya demi Tuhan

Sehingga Anda menerima penerimaan di pintu Kekasih.

Ketika raja pendamping mereka, tidak memiliki perjuangan spiritual

Kasih orang-orang yang dimurnikan menempatkan pelita di jalannya.

Seseorang yang tidak memiliki perjuangan, kapasitas, dan upaya rohani

Tetap menemani orang-orang dari jalan spiritual datang untuk membantunya dan hanya itu.

Berusahalah agar Anda sendiri mendapatkan penerimaan Tuhan

Atau bergaul dengan mereka yang diterima oleh Tuhan.

Menjadi pejalan kaki di jalan [spiritual] atau berputar di sekitar pejuang jalan

Harta kecil dan besar akan datang kepadamu dari manusia unik itu.

Wahai jiwa! Jika Anda tidak termasuk salah satu dari keduanya

Kamu akan bangkit pada hari penghakiman dengan dipermalukan.

Itulah sebabnya, Tuhan telah berkata dalam Al-Qur'an:

Dalam [masalah] bimbingan, [kamu sendiri harus] mencari cara untuk itu.

Siapa yang telah memakan pengawet buah tanpa pelatih [yang mengajarkan cara membuatnya sejak awal]?

Katakan padaku, bagaimana burung itu bisa terbang tanpa sayap?

Hutan [kehidupan manusia] penuh dengan darah, jebakan, dan binatang buas [ganas]

Di segala arah, jalan kesalahan [dan kesesatan] terbuka.

Hutan penuh dengan ular dan ada tanaman hijau di mana-mana

Janganlah kamu menginjaknya tanpa bantuan orang yang melafalkan kata-kata ajaib perlindungan, jika tidak, kamu akan menjadi kesal dan gagal [untuk melangkah ke dalamnya].

Dunia ini adalah tanah hijau yang subur dan diri dasar bawah (Nafs) adalah ular

Pikirkan jalan Tuhan sebagai hutan yang dilanda bahaya.

Jika ular menggigit Anda, Anda akan menjadi hancur dan menyesal

Anda puas tanpa pembaca kata-kata ajaib, Anda bodoh.

Jika kaki hatimu dipukul dan ditembus oleh duri

Tanpa ujung jarum, bagaimana Anda akan mengeluarkannya?

Khawatir tentang ujung jarum, hafalkan kata-kata ajaib

Temukan pembimbing [rohani yang disempurnakan] sehingga Anda dapat menapaki jalan yang sulit [tanpa kesulitan dan jatuh ke dalam kesalahan apa pun].

Hutan penuh dengan duri dan ada jalan setapak ke segala arah

Lihat, ada parit di setiap langkah.

Hutan itu menakutkan dan perampok bersembunyi [dalam penyergapan] di dalamnya

Temukan pembimbing [rohani yang disempurnakan] dan ikuti pembimbing seperti itu.

Jalan [spiritual] sangat sulit dan ada makhluk paranormal yang berkaki cepat (Setan) di mana-mana

Yang memainkan ratusan kecapi dan rebana di jalan [untuk mengalihkan perhatian dan menghalangi Anda dari jalan Ilahi].

Jalannya sulit dan ada malam yang gelap di depan Anda

Jika Anda tidak memegang tangan siapa pun, Anda akan pergi.

Wahai kekasih! Tidak ada akhir dari besarnya masalah ini

"Mathnavi" sekarang harus diakhiri.

Wahai anak! Tidak ada akhir untuk pekerjaan Tuhan

"Mathnavi" harus diakhiri.

Penyelesaian "Bait Makna Spiritual yang Mendalam"

Sekarang telah terjadi oleh karunia rohani yang diterima dari Maulavi (Rumi) dan dikaitkan dengannya – Gnostik par excellence.

Ayat Penutup

Orang yang mencari kebenaran akan tenggelam dalam kebenaran dan menjadi perwujudannya

Yang seperti itu adalah [perwujudan dari] kebajikan Ilahi dan adalah angin Ilahi.

Janganlah kamu melakukan perbuatan jahat setan, janganlah kamu menjadi setan

Tuangkan air [hikmat dan Gnosis Ilahi] ke atas debu jiwa seseorang [untuk membuatnya dibersihkan dan dimurnikan].

Jangan buang waktumu [tak ternilai harganya] untuk apa pun selain kebenaran [dan jalan rohani yang menuntun kamu kepadanya]

Jangan mengisi perut Anda dan membiarkan jiwa Anda kelaparan.

Gambar selain Dia [di dalam hatimu] adalah tabir kamu dari kebenaran

Dalam semua yang ada, tidak ada orang lain selain Dia [dengan keberadaan nyata].

Jadilah orang yang dimusnahkan dalam Keberadaan Tuhan [dengan menyingkirkan dirimu dari sifat-sifat diri yang lebih rendah], engkau kemudian akan mencapai penghidupan dari Tuhan – kehidupan yang kekal dan tidak tunduk pada akhir

Tuhan pagi akan muncul di dalam jiwamu.

Dalam enam volume, "Mathnavi" memiliki satu suara

Esensinya adalah menyelam ke lautan pemusnahan dalam Keberadaan Tuhan (Fana).

Jika engkau mencari jalan Tuhan [yang menuntun kepada Tuhan sendiri], berjaga-jagalah

Singkirkan dari dalam diri Anda kelalaian dan ketidakpedulian, berjagalah.

Pertama-tama bertekun dalam hukum Ilahi [untuk menjalankan kehidupan lahiriah Anda dalam hubungannya dengan perintah Ilahi dengan tindakan penyembahan dan urusan baik dengan sesama manusia]

Kemudian menapaki jalan spiritual melalui perjuangan dan upaya untuk mereformasi dan membersihkan jiwa.

Pada langkah pertama, tetapkan kaki Anda teguh pada hukum Ilahi

Setelah itu, injak jalan perjuangan spiritual.

Dengan menghiasi jiwa dengan cara "Tariqa" (jalan perjuangan spiritual untuk mencapai kualitas batin yang indah, pembersihan jiwa dari semua kualitas rendah dan keji, ketidaksempurnaan, noda, kecenderungan negatif dan jahat) sangat penting

Sehingga Anda dapat berhasil menyeberangi lautan Gnosis Ilahi, kedekatan, keintiman, dan pengetahuan (Ma'rifa).

Tidak akan pernah ada akhir dari masalah ini [karena besarnya, kepentingan, dan relevansinya bagi seluruh umat manusia dalam memberi mereka kedamaian sejati, kebahagiaan abadi, dan kesuksesan abadi]

Jadi, saya harus membuat pidato singkat [dan mengakhiri "Mathnavi" di sini]. Semoga damai sejahtera yang dianugerahkan Ilahi atas Anda![112]

[112] Pada titik ini, mahakarya besar Rumi "*Mathnavi*" atau "Couplets of Deep Spiritual Meanings" telah berakhir setelah penambahan kesimpulan oleh Maulana Ilahi Baksh Kandehlavi.

Kesimpulan

Inti dari keberadaan manusia adalah lokus dan asal dari semua negatif dan kepositifan, kebahagiaan dan kesedihan, kesengsaraan dan kemudahan, keberhasilan dan kegagalan, penyempitan dan keluasan, dan kegelapan dan penerangan dalam hidup kita. Inti ini disebut sebagai "hati" atau "jiwa" manusia yang membutuhkan transformasi melalui perjuangan spiritual batin yang intens sehingga memancarkan ketahanan, kepositifan, optimisme, kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan, kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir. Risalah ini, berdasarkan kebijaksanaan abadi dari salah satu eksponen terbaik dari seluruh peradaban manusia, secara sistematis mendekonstruksi semua rintangan dalam inti keberadaan manusia, menuju pencapaian ketahanan, kepositifan, optimisme, kedamaian batin, ketenangan, dan kebahagiaan dan mendorong seseorang menuju mencapai puncak pencapaian manusia dalam bentuk kebahagiaan abadi dan kemenangan tanpa akhir di zaman kecemasan ini, turbulensi, dan kekacauan.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia sekitar tampak menyedihkan. Namun, kita dapat memengaruhi respons kita sendiri terhadap berbagai situasi yang kita hadapi, baik pribadi maupun kolektif. Kita masing-masing dapat memilih untuk menghadapinya secara positif dengan menarik lebih dalam ke dalam reservoir sumber daya spiritual batin sendiri jauh di dalam relung dan inti terdalam dari keberadaan, dan menggunakannya dan situasi dan tantangan unik sendiri, untuk mengubah diri sendiri secara positif. Transformasi spiritual ini akan memastikan pengusiran total dari semua hal negatif dan ilhami dari semua hal positif dalam berbagai bentuknya, membawa yang terbaik dari individu, yang kemudian mampu secara efektif menghadapi tantangan hidup mereka. Transformasi batin ini melepaskan potensi sejati kita yang pada gilirannya, membawa transformasi positif di sekitar kita. Membantu diri kita sendiri dengan cara ini terlebih dahulu, membantu orang lain pada akhirnya dan ketika cahaya batin dan penerangan individu meningkat, itu menjadi kekuatan kebaikan yang tak terbendung di dunia yang bergejolak di sekitar. Namun, perjalanan seribu mil perlu dimulai di suatu

tempat dan itu adalah satu langkah yang perlu Anda ambil untuk memulai realisasi diri Anda sendiri, pencapaian tujuan sebenarnya dari hidup Anda, dan menghasilkan kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi. Buku ini akan membimbing setiap pencari kebenaran di jalan realisasi diri. Satu langkah yang dibutuhkan dari Anda adalah keinginan Anda untuk transformasi positif dan untuk tujuan itu, Anda perlu membawa hati dan pikiran yang terbuka untuk menjelajahi perairan yang sebelumnya belum dipetakan. Siapa pun yang memilih untuk melakukan itu, akan senang dengan hasilnya.

Semoga Anda dilindungi dan dibimbing secara Ilahi, dalam menavigasi melalui air badai dari lautan kebenaran kekal yang tak terduga ini, dalam perjalanan Anda menuju realisasi diri yang sejati, pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya, dan kebahagiaan kekal yang diakibatkan dan keberhasilan abadi dari kehidupan kekal, mengabadikan manusia.

Buku yang Direkomendasikan untuk Studi Lebih Lanjut

Risalah ini telah secara ringkas membahas tujuan hidup yang sebenarnya dan jalan untuk mencapainya, yang pada gilirannya mengarah pada ketahanan, kepositifan, optimisme, kedamaian batin, ketenangan, kebahagiaan, kebahagiaan abadi, dan kesuksesan tanpa akhir terlepas dari keadaan kecemasan, turbulensi, atau kekacauan kita. Besarnya dan intensitas materi pelajaran sedemikian rupa sehingga jilid-jilid telah ditulis oleh para pengerti besar tentang kebenaran kekal atau Gnostik sepanjang abad-abad sebelumnya, untuk menjelaskannya dan menerangi jalan bagi umat manusia. Risalah ini telah berusaha untuk memberikan gambaran sekilas tentang kebesarannya dalam terang spiritualitas dan tulisan-tulisan yang diterangi dari salah satu eksponen terbesar dari pengetahuan ini yang pernah dihasilkan umat manusia – Muhammad Al-Ghazali (Semoga Allah melimpahkan berkat-berkat-Nya yang luar biasa kepadanya). Sangat penting untuk membuat daftar beberapa karya terbesar tentang subjek yang sangat relevan dan bermanfaat bagi semua orang, yang dapat dimanfaatkan oleh semua pencari kebenaran. Pada titik ini, wajar untuk bertanya, "Dari mana seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang relevan tentang tujuan hidup dan cara-cara mencapai kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir sehingga jalan menjadi jelas, diterangi dan diperlebar bagi orang yang ingin menginjaknya dan setelah bertindak berdasarkan pengetahuan ini, seseorang benar-benar dapat mencapai tujuan hidupnya dan dengan demikian tenggelam dalam keadaan kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir?" Untungnya, pengetahuan besar ini, meskipun jarang diketahui saat ini, tersedia bagi siapa saja yang ingin mendapatkan manfaat darinya. Itu dapat diperoleh dari karya-karya ajaib yang direkomendasikan berikut yang menerangi jalan bagi semua pencari kebenaran yang tulus:

1. Melalui studi mendalam tentang Al-Qur'an, dengan bantuan penafsiran yang baik, dalam terang sepuluh tujuan Al-Qur'an seperti yang dijelaskan oleh Ghazali dalam bukunya "*Jawahir al-Qur'an*" atau "Permata Al-Qur'an".

Mempelajari sepuluh tujuan ini, memahami, dan menginternalisasikannya, dan mempelajari Al-Qur'an dengan sepuluh tujuan ini dalam pikiran, akan membuka pandangan baru tentang pemahaman dan penerangan spiritual batin.

2. Buku Ghazali "*Minhaj al-Abideen ila Jannatu Rab al-'Aalameen*" atau "Jalan Terbaik bagi Penyembah Tuhan yang Menuntun mereka ke Surga Tuhan dari semua Alam Semesta dan Keberadaan" atau judul pendek "Jalan Terbaik untuk Penyembah". Buku ini menjelaskan secara singkat tujuan hidup dan jalan untuk memperoleh kebahagiaan kekal dan kesuksesan tanpa akhir.
3. Pengantar yang luar biasa dari buku Ghazali "*Kimiya-e-Sa'adat*" (atau "*Kimiya as-Sa'ada*") yang dia tulis dalam bahasa Persia atau "Alkimia Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir", yang menjelaskan kebahagiaan abadi, keabadian dan kesuksesan sejati seorang manusia. Bagian yang tersisa dari buku ini juga dapat dibaca untuk mempelajari empat puluh langkah secara singkat, yang diperlukan untuk maju di jalan ini. Pengantar yang luar biasa dari buku ini ditampilkan secara mencolok dalam bagian pertama risalah ini.
4. Kompendium kebijaksanaan empat jilid oleh Ghazali berjudul "*Ihya al-Uloom ad-Deen*" atau "Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan" juga dikenal sebagai "Kebangkitan Ilmu Agama". Buku besar ini, dibagi menjadi empat puluh buku pendek – masing-masing mewakili langkah dalam jalan spiritual menuju Gnosis Ilahi atau "*Ma'rifa*", menyajikan eksposisi terperinci tentang tujuan kehidupan manusia dan jalan untuk mencapai kebahagiaan abadi. Jilid ketiga dan keempat dari buku yang menakjubkan ini telah banyak digunakan dalam risalah ini di bagian kedua dan ketiganya.
5. Last but not least, penyair terlaris dari timur dan barat, Maulana Jalaluddin Rumi, yang dikenal sebagai "Rumi", menulis puisi terbesar dari seluruh sejarah manusia tentang Gnosis Ilahi dan cinta Ilahi, yang disebut "*Mathnavi-e-Ma'navi*" atau "Couplets of Deep Spiritual Meanings". Disarankan untuk mempelajarinya dengan terjemahan yang baik dan penjelasan ilmiah untuk manfaat maksimal. Buku yang luar biasa ini memunculkan kebijaksanaan batin Al-Qur'an yang mendalam. Dengan bantuannya, seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya dan kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir yang diakibatkan. Akhir dari buku yang menakjubkan ini telah menghiasi bagian terakhir dari risalah ini.

Daftar buku yang direkomendasikan bisa sangat besar, karena harta kebijaksanaan abadi, yang ditinggalkan oleh para ahli kebahagiaan abadi – Gnostik atau mengetahui kebenaran kekal dan kebijaksanaan Ilahi – sangat besar. Namun, perjalanan seribu mil perlu dimulai di suatu tempat dan daftar pendek ini, akan menjadi titik awal dan puncak dari perjalanan besar ini untuk pencarian kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir. Buku-buku berikut akan membantu seseorang menavigasi melalui perairan badai dari lautan kebenaran kekal yang tak terduga ini, dalam perjalanan seseorang menuju penerangan batin, realisasi diri dan pencapaian tujuan hidup yang sebenarnya dan konsekuensinya kebahagiaan kekal dan kemenangan abadi:

Tafsir Al-Tustari (Komentar Besar Al-Qur'an) oleh Sahl ibn 'Abd Allah al-Tustari (Penulis), Yousef Meri (Penyunting), Annabel Keeler (Penerjemah), Ali Keeler (Penerjemah)

Penerbit: Fons Vitae (13 April 2011)

ISBN-10: 1891785192; ISBN-13: 978-1891785191

Penafsiran Al-Qur'an dari ayat-ayat terpilih ini masuk ke makna yang lebih dalam dari wahyu Ilahi dan memunculkan permata yang tertanam jauh di dalam.

Pesan Al-Qur'an: Catatan lengkap teks Arab yang diwahyukan disertai dengan transliterasi paralel oleh Muhammad Asad (Editor, Penerjemah)

Penerbit: Yayasan Buku; Edisi revisi (1 Desember 2008)

ISBN-10: 1904510353; ISBN-13: 978-1904510352

Ini adalah penafsiran lengkap atau penjelasan Al-Qur'an.

Jalan Para Hamba yang Menyembah ke Taman Tuhan Segala Alam (Minhaj Al-'abidin) oleh Imam Ghazali

Penerbit: Al-Baz Publishing USA (2011)

ISBN-10: 1882216261; ISBN-13: 978-1882216260

Buku terakhir Imam Ghazali menguraikan jalan tujuh langkah untuk kesempurnaan dan penerangan spiritual.

Al-Ghazzali Alkimia Kebahagiaan 2 Jilid diatur oleh Imam Muhammad Al-Ghazzali (Penulis), Jay R. Crook (Penerjemah), Laileh Bakhtiar (Pendahuluan)

Penerbit: Kazi Publications, Inc. (1 Januari 2007)

ISBN-10: 1567446744; ISBN-13: 978-1567446746

Mahakarya Imam Ghazali "*Kimiya-e-Sa'adat*" menguraikan agen transformatif dari kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir.

Kebangkitan Ilmu Agama (Ihya al-Uloom ad-Deen) 4 Jilid yang ditetapkan oleh Imam Muhammad Al-Ghazali (Penulis), Muhammad Mahdi Al-Sharif (Penerjemah)

Penerbit: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, Lebanon (2011)

SKU 1010021; ISBN: 9782745159458

http://jamalon.com/en/1010021.html

Ringkasan kebijaksanaan 4 jilid Imam Ghazali membedah setiap aspek jalan spiritual yang mengarah pada pencapaian tujuan hidup seseorang dan konsekuensinya kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir.

Masnavi (6 volume) oleh Maulana Jalaluddin Rumi. R.A. Nicholson (Penerjemah)

http://www.dar-al-masnavi.org/about_nicholson.html

"*Mathnavi-e-Ma'navi*" atau "Couplets of Deep Spiritual Meanings" oleh penyair terlaris di AS yang dikenal sebagai Rumi, adalah buku enam jilid yang luar biasa yang memunculkan kebijaksanaan batin Al-Qur'an yang mendalam, makna dan tujuan hidup seseorang yang lebih dalam, dan konsekuensinya kebahagiaan abadi dan kesuksesan tanpa akhir. Ini adalah puisi spiritual terbaik yang pernah ditulis tentang Gnosis dan cinta Ilahi oleh guru spiritual yang merupakan cahaya penuntun bagi seluruh umat manusia untuk segala masa yang akan datang, tenggelam, tenggelam, dan tenggelam dalam lautan cinta Ilahi yang tak terduga.

BIBLIOGRAFI

[1] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Naqshbandi, Muhammad Sa'eed. *Kimiya-e-Sa'adat* (Alkimia atau Agen Transformatif Perubahan untuk Kebahagiaan Abadi dan Kesuksesan Tanpa Akhir). Lahore, Pakistan: Buku Progresif, 1999. hlm. 33-37. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[2] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Bahasa Inggris: Bilal, Muhammad Asim. *Kimiya-i-Sa'adat* (Alkimia Kebahagiaan Abadi). Lahore, Pakistan: Publikasi Kazi, 2001. hlm. 1-47. *Diringkas dan dijelaskan oleh compiler*.

[3] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Bahasa Inggris: Bilal, Muhammad Asim. *Kimiya-i-Sa'adat* (Alkimia Kebahagiaan Abadi). Lahore, Pakistan: Publikasi Kazi, 2001. hlm. 48-68. *Diringkas dan dijelaskan oleh compiler*.

[4] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Bahasa Inggris: Bilal, Muhammad Asim. *Kimiya-i-Sa'adat* (Alkimia Kebahagiaan Abadi). Lahore, Pakistan: Publikasi Kazi, 2001. hlm. 77-90. *Diringkas dan dijelaskan oleh compiler*.

[5] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Bahasa Inggris: Bilal, Muhammad Asim. *Kimiya-i-Sa'adat* (Alkimia Kebahagiaan Abadi). Lahore, Pakistan: Publikasi Kazi, 2001. hlm. 91-140. *Diringkas dan dijelaskan oleh compiler*.

[6] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Bahasa Inggris: Bilal, Muhammad Asim. *Kimiya-i-Sa'adat* (Alkimia Kebahagiaan Abadi). Lahore, Pakistan: Publikasi Kazi, 2001. hlm. 141-142. *Diringkas dan dijelaskan oleh compiler*.

[7] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 3 Buku 1, hlm. 16-34, 38-43, 51-87. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[8] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat,

1999. Volume 3 Buku 2, hlm. 87-133. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[9] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 3 Buku 3, hlm. 133-135, 137, 139-147, 157, 158, 160-164, 172. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[10] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 3 Buku 4, pilihan dari hlm. 174-258. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[11] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 3 Buku 5, hlm. 258-260, 262-264, 266, 268-269, 271-274, 277-279, 284-287, 291-292, 294-299, 302-314. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[12] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 3 Buku 6, hlm. 361-364, 319-320, 323-324, 326-327, 333, 340, 342, 344-348, 352-356, 358-361. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[13] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 3 Buku 7, hlm. 361-364, 367-371, 373, 375, 377-382, 383, 392-397, 399-401, 403, 405-410, 418, 423. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[14] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 3 Buku 8, hlm. 425-426, 430-435, 438, 442-449, 451-452. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[15] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat,

1999. Volume 3 Buku 9, hlm. 452-456, 457-460, 475-480, 502-507, 512. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[16] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 3 Buku 10, hlm. 513-520, 522-534, 536-541, 544-559, 561-577, 627-629. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[17] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 1, hlm. 17-18, 21, 27, 29, 33, 37-38, 41, 56, 60-64, 75, 85, 88, 90, 99, 101-103. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[18] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 2, hlm. 104-108, 113, 118, 126-129, 130, 133, 136-139, 141, 142, 144-145, 148, 165-167, 169-170, 177-179, 188-189, 201, 202, 204-205, 209, 211-212, 227. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[19] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 3, hlm. 228-234, 245-247, 251, 253, 258-262, 270-271, 274-277, 288-290. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[20] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 4, hlm. 290-297, 302-303, 306-307, 311-312, 328-331, 333-335, 339-340, 349, 351, 355, 357, 359, 360. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[21] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 5, hlm. 366-380, 391-395, 404-405, 437-438. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[22] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 6, hlm. 441-462, 470, 472-476, 482-486, 492-493, 516, 521-522, 541-542. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[23] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 7, hlm. 542-550, 563-565, 567-570, 572-573, 577-586. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[24] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 8, hlm. 587-596, 603-605, 606-610, 622-626, 631-632. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[25] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 9, hlm. 632-642, 645-646, 665-666. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[26] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Urdu: Al-Wajidi, Nadeem. *Ihya al-Uloom ad-Deen* (Kebangkitan Pengetahuan tentang Jalan Menuju Tuhan). Karachi, Pakistan: Darul Ishaat, 1999. Volume 4 Buku 10, hlm. 666-668, 670-671, 676-681, 683-684, 688-690, 749-750, 789-794. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

[27] Al-Ghazali, Muhammad. Terjemahan Bahasa Inggris (dari terjemahan Urdu): Hasan, Irfan. *Ayyuhal Walad* (Putra atau Putri Tercintaku). *Majmu'a Rasa-il Imam Ghazali* (Kumpulan Buku Pendek Imam Ghazali): Karachi, Pakistan: Darul Isha'at, 2004. Jilid 1, hlm. 13-17. Terjemahan bahasa Inggris diambil dari: http://www.ghazali.org/books/My%20Dear%20Beloved%20Son.doc

[28] Rumi, Maulana Jalaluddin Muhammad. Terjemahan Urdu: Hussain, Qazi Sajjad. *Mathnavi-e-Maulavi-e-Ma'navi* (Bait Makna Spiritual yang Mendalam) 6 Jilid. Lahore, Pakistan: Penerbit Buku Al-Faisal; Tanggal publikasi tidak diketahui; Terjemahan bahasa Urdu selesai pada tahun 1974. Volume 6, hlm. 342-344, 347-363, 373-374, 381-382, 389-391, 421-426, 441-442, 443-460, 466-467, 472-478, 505-506, 508-511, 520-526, 530. *Terjemahan dan pilihan bahasa Urdu ke Inggris oleh penyusun.*

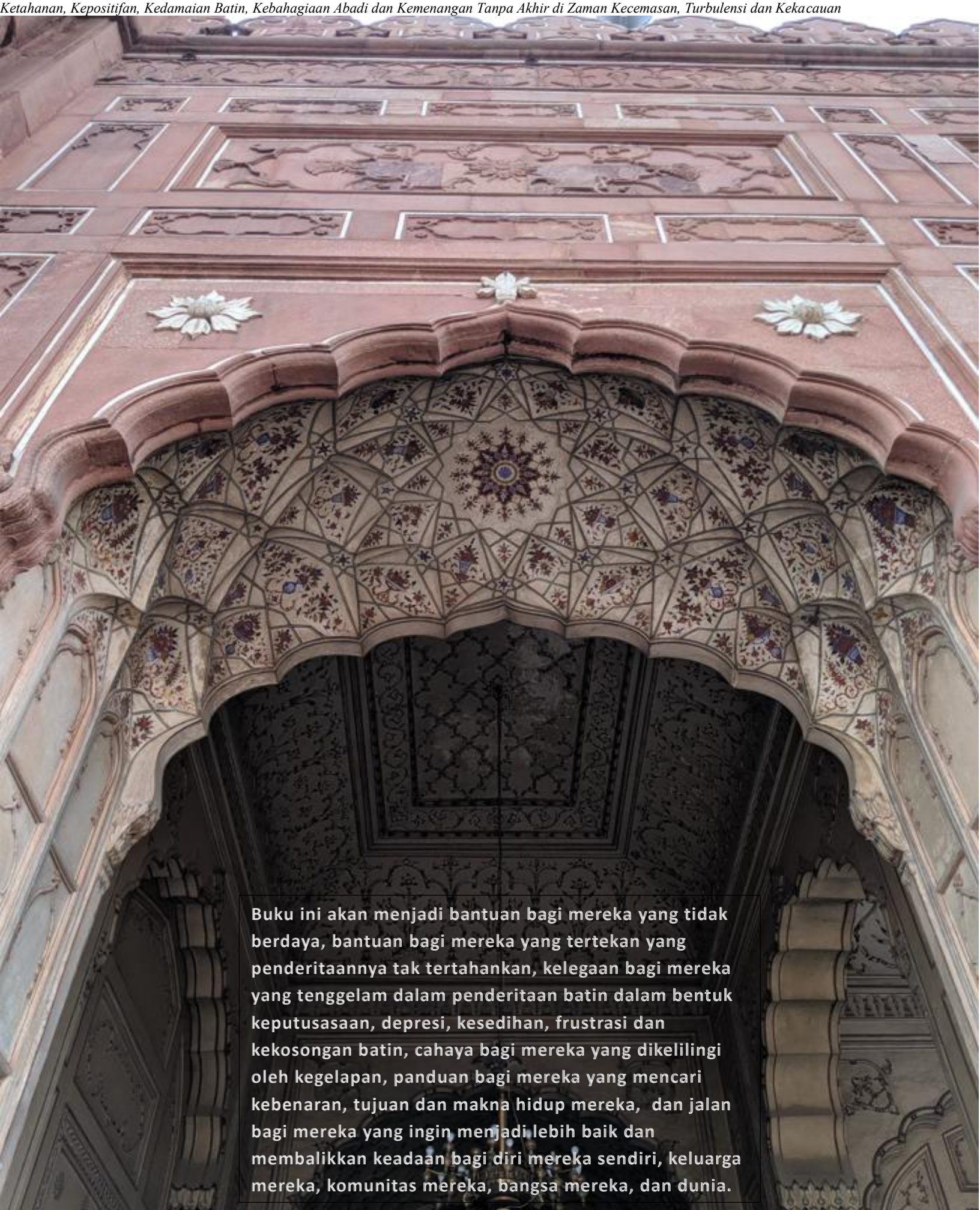

Buku ini akan menjadi bantuan bagi mereka yang tidak berdaya, bantuan bagi mereka yang tertekan yang penderitaannya tak tertahankan, kelegaan bagi mereka yang tenggelam dalam penderitaan batin dalam bentuk keputusasaan, depresi, kesedihan, frustrasi dan kekosongan batin, cahaya bagi mereka yang dikelilingi oleh kegelapan, panduan bagi mereka yang mencari kebenaran, tujuan dan makna hidup mereka, dan jalan bagi mereka yang ingin menjadi lebih baik dan membalikkan keadaan bagi diri mereka sendiri, keluarga mereka, komunitas mereka, bangsa mereka, dan dunia.